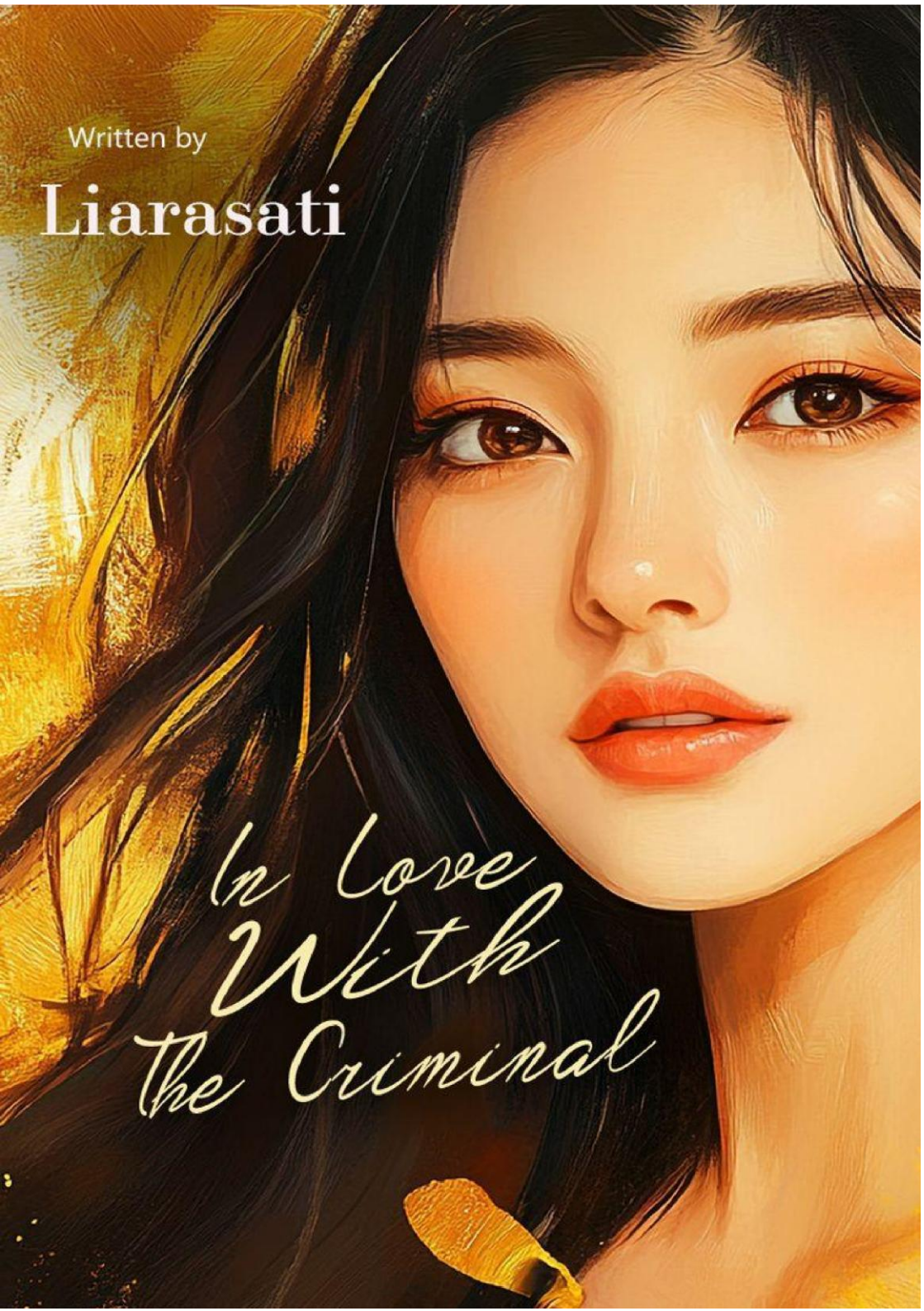
Written by
Liarasati
In Love With The Criminal

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 1

Tari melihat lagi paket yang dia beli, setelah seharian menunggu sang kurir datang agar tak ketahuan Bapak. Padahal dia hanya membeli pelembab.

Teman-temannya keranjingan skincare dan parfum, Tari hanya berusaha tak menggubris, padahal dia cukup penasaran. Dan akhirnya Tari menguping, memperhatikan apa yang dipakai teman sebangkunya. Meski berusaha mengabaikan, Tari tetaplah seorang gadis, dia juga ingin seperti teman-temannya.

Ketika berkaca, Tari tahu dia tidak jelekjelek amat, tetapi juga tidak terlalu

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menarik. Wajah bundarnya, hanya tertolong oleh rambut lebat dan lurus.

Kulitnya menghitam karena harus melakukan pekerjaan rumah, mencabut rumput, dan mencuci pakaian di aliran irigasi. Tari dan Tika melakukan semua pekerjaan rumah, sementara anak Mamak yang lain, si bungsu yang paling disayang—Tio, hanya bermain bola.

Keluarga Tari tidak miskin, setidaknya itulah yang tertampil dari luar. Rumah mereka besar dengan halaman yang luas, motor Bapak sangak kinclong, begitu pun dengan mobil tuanya—yang masih sangat sehat. Setahu Tari ladang mereka luas, tetapi Mamak sangat berhemat, bahkan sering mengeluh untuk bayar listrik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jika Mamak tahu Tari membeli barang tidak berguna seperti ini—baginya. Mamak pasti mengomel. Dua bulan lagi perpisahan sekolah, setidaknya wajahnya tidak terlalu kusam.

Tari menyimpannya buru-buru ketika Tika masuk.

"Bapak udah pulang?" tanya Tari langsung sebelum Tika sempat mengedarkan pandangannya.

"Udah. Kenapa Kak?"

Tika selalu kepo.

"Mau minta uang perpisahan."

Tika langsung memasang wajah ngerinya. "Memangnya langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dikasih Kak?"

Tanpa sadar Tari ikut menelan ludah.

Tika duduk di kasur dan bersungutsungut. "Kalau kita yang minta uang sekolah, tunggu guru-guru merepeet dulu, baru dikasih Bapak. Coba kalau Tio yang minta, baju bola pun langsung dibelikan Bapak," keluh Tika.

Tari menyorot ke arah lain. Itu benar. Mungkin kesalahan mereka adalah terlahir sebagai perempuan di keluarga ini, di keluarga yang terlalu mengagung-agungkan penerus marga.

Tari menunggu hingga malam. Hingga Bapaknya selesai makan malam dan menguasai televisi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Melewati lebih dari tiga kali ruang tengah sambil berpura-pura ke dapur, dehaman keras Bapak membuat Tari terlonjak.

"Apanya kau? Lewat-lewat aja dari tadi kuliat?" seru Bapak.

Tari menelan ludah dengan susah payah, tengkuknya berkeringat dingin.

Bapaknya memang sangat jarang memukul... sebab, Tari tak pernah berbuat kesalahan besar, adik-adik Tari juga tak berani berbuat kesalahan. Baru dilirik saja Tari dan adik-adiknya sudah pada ketakutan.

"Eng—nggak. Itu. Pak. B-Bapak nggak mau buat kopi?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bapak menggeleng. "Bikinkan air jahe aja. Agak sakit tenggorokanku."

Dada Tari mengembang seraya menahan napas, lalu mengembuskan panjang, merasa mendapat kesempatan. Tari segera ke belakang, untuk membuatkan Bapak air jahe hangat.

Selang beberapa menit. Tari kembali dan meletakkan cangkir kaleng dengan tutup khusus kepunyaan Bapak, di atas meja.

"P-Pak…" cicit Tari.

Dengan kacamata yang bertengger, Bapak belum melirik. Apa suara Tari tak terdengar?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pak…"

Bapak mendengus. "Ngomong. Ngomong aja Tari… diulang-ulang. Kayak aku budeg aja!"

"Itu, Pak!" seru Tari kelepasan karena gugup. "Bayar uang perpisahan… kata guru. Wajib."

"Berapa?"

"Seratus—dua puluh ribu."

Mata Tari berbinar Bapak langsung bertanya nominal. Artinya, langsung dikasih?? Bapak nggak akan protes dengan nominalnya kan??

"Kapan kau perpisahannya?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Semangat Tari langsung terjun bebas. Mana mungkin dia berbohong. Bapak paling ingat tanggal, ingatannya sangat tajam.

"Ya udahlah, tunggu mau perpisahan baru dibayar."

Pundak Tari meluruh. Kali ini Bapaknya memang tidak protes soal besaran biayanya, akan tetapi... kapan dibayar?

Tubuh Tari merinding membayangkan namanya akan terus dipanggil sebagai siswa yang belum bayar perpisahan, dia harus tahan malu, dan menebalkan kuping. Atau meminta dengan memohon-mohon ke Mamak? Tapi Mamak nggak akan mau tahu, urusan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membayar uang sekolah adalah urusan Bapak.

***

Hari ini hari terakhir bayar uang perpisahan kata guru Tari. Dari pulang sekolah Tari sudah was-was bagaimana dia akan bilang lagi ke Bapak tanpa membuat Bapak marah-marah? Atau langsung saja Tari buatkan kopi? Tapi kalau ternyata Bapak mintanya teh? Atau Tari tanya saja, Bapak maunya minum apa?

ANGRYBIRD

Jika malam ini Tari tidak juga mendapatkan uangnya dari Bapak, dengan sangat terpaksa dia… memakai lagi uang simpanannya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun… sudah sejak sore Tari menunggui Bapak pulang. Sudah lewat magrib…

Lewat jam delapan…

"Tari…!" seru mamaknya membuat Tari sangat kaget. "Coba kau telepon dulu Bapakmu. Udah mau jam sembilan kok belum pulang dia?"

"Apa Mamak nggak ada telepon Bapak?" balas Tari.

"Ck… udahlah! Teleponkan ajaa…"

Tari mengambil ponselnya, dan menghubungi nomor Bapak. Namun… begitu tersambung ke suara operator batin Tari menjadi semakin gelisah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak… aktif Mak."

Dahi Mamak tambah berkerut. "Kemananya Bapakmu ini. Nggak biasanya dia pulang malam. Apa langsung ada undangan kenduri? Tapi nggak mungkinlah, biasa dia pulang dulu, mandi."

Ke mana Bapak? Bapaknya memang terkenal kaku serta galak, tetapi, Bapak nggak pernah pulang larut. Satu kelebihannya, karena Bapak tidak pernah kumpul-kumpul di warung, atau pun menghilang tanpa kabar, Mamak selalu tahu suaminya pergi ke mana, sebab Bapak akan meminta dipersiapkan banyak hal, minum, parang dan sebagainya. Bahkan, jika ada acara pesta tertentu, Bapak bahkan sudah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengatakannya ke Ibu, agar keluarganya mempersiapkan dari jauh waktu.

Apalagi, Bapak sangat amat jarang makan malam diluar dan meninggalkan singgahsana kursi meja makannya. Sebab, Bapak selalu makan dengan tepat waktu dan dilayani di meja makan.

Ini sangat aneh. Mobil Bapak mogok? Lebih aneh lagi mengira kendaraan Bapak mogok, Bapak sangat merawat barang-barangnya—yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun.

Atau ada kendala di jalanan? Bukannya harusnya Bapak langsung menghubungi Mamak?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Firasat Tari tak enak.

Pasti ada hal serius yang membuat Bapak belum pulang jam segini tanpa kabar. Misalnya... kecelakaan? Jantung Tari langsung berdegup kencang.

Jangan. Jangan. Tari mulai takut dengan pemikirannya sendiri.

"Apa Bapakmu nginap di ladang terus hapenya abis baterai ya?"

Mungkin. Ya. Bisa jadi kan??

***

"Kak!! Kak Sarii!!"

Sayup-sayup Tari mendengar teriakan seseorang dari luar rumahnya. Dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

gedoran pintu membuat Tari langsung membuka mata dan melompat. Di sebelahnya Tika mengerang. Tari tak mempedulikan adiknya, dan tergesa membuka pintu. Ketika buru-buru keluar, ternyata Mamak sudah lebih dulu mencapai ke pintu.

Kuduk Tari langsung berdiri, mendengar seruan kencang itu Tari meyakini ada sesuatu yang buruk terjadi.

"Kenapa Ir!" teriak Mamak karena Bi Irma sepupu Bapak yang datang dengan wajah merah dan panik terus memukul-mukul lengan Mamak tanpa mengucapkan kalimat yang jelas.

"Bang N-nanta…! Kakk! Bang Nantaa…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa? Hah?? Ngomonglah yang jelaaas!"

"Ke-kebakar... mobilnya kebakaran di ladang...!"

Mata Tari membeliak, dan tanpa entah sejak kapan kedua adiknya juga sudah merapat ke depan pintu.

"Kok Abang nggak ada ngabarin?! Kau tau dari manaa??"

Bi Irma menggeleng-geleng dan mulai menangis histeris.

"D-di dalam Kak-ee... Bang Nanta ikut kebakaar..."

"Jangan bohong kau Irmaa!" pekik Mamak tak kalah histeris. "Mobilnya aja

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kan yang kebakar?? Ngapain dia di dalaam?"

Bi Irma tetap menggeleng.

"I-itu... Abang mau dibawa sama orang-orang itu pulang..."

"Iya. Iyaa... cepat bawa pulang biar kita bawa ke rumah sakit cepaat!"

"Yang dibawa pulang—mayatnya Kak..."

Mamak langsung tergeletak di lantai. Tak sadarkan diri.

Tari memegangi teralis pintu dengan tubuh gemetaran, jika tidak berpegangan, Tari pasti akan meluruh ke lantai. Dia pasti sedang berhalusinasi,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tadi pagi dia masih bertemu dengan Bapak, masih membuatkan Bapak teh seperti biasanya.

Enggak. Enggak. Enggak mungkin mayat Bapak yang pulang…!

## Bab 2

Dari pagi dini hari, sejak mayat Bapak berhasil dibawa pulang semua orang telah berkerumun di rumah Tari. Keluarga Bapaknya yang memang ratarata tinggal tak jauh dari tempat tinggalnya menangis meraung-raung.

Semua orang menangis. Tari pun begitu. Namun, bagaimana mobil Bapak bisa terbakar? Kenapa tidak ada yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menjelaskan? Apa Bapak menabrak sesuatu lalu mobilnya terbakar? Kenapa semua orang hanya sibuk menangis? Kenapa tidak ada yang menanyakan hal itu??

Mata Tari tetap memerah, sekalipun tak ada air mata yang mengalir deras. Kepalanya berat, tidak tidur, bingung dan... berduka. Tetapi bukannya, setelah ini dia tak akan mencuci sandal dan sepatu-sepatu Bapak sampai kinclong lagi? Tari juga tak punya kenangan yang membuatnya teramat rindu atau indah, Bapak tak pernah mengajak mereka jalan-jalan Tari dan adik-adiknya hanya akan duduk di dalam mobil Bapak saat sedang ada pesta besar dari kerabat dekat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun, sudut hati Tari kini tambah resah. Bapak memang galak dan sangat perhitungan, tetapi, tanpa Bapak, mereka akan bagaimana? Adikadiknya masih kecil-kecil. Selama ini Bapak selalu menjadi tameng mereka dari keluarga besar Bapak yang keras.

Tari menunduk dan meremas-remas tangannya, bola matanya bergerakgerak, mengamati orang-orang yang datang. Yang jelas Tari takut, untuk banyak alasan dia merasa takut.

Ibunya hanya terus menangis. Pingsan. Menangis. Pucat meratapi kesedihannya. Mereka kehilangan tonggak pegangan.

Setiap keluarga Bapak yang datang menangis meraung-raung.

ANGRYBIRD

Bibir Tari semakin menipis, semasa hidup mereka selalu bersitegang, tetapi kenapa ketika orangnya sudah tidak ada, ditangisi seolah sangat kehilangan.

Dari banyaknya pelayat yang datang, ada satu yang menarik perhatian Tari. Sebab, selain Tari tak pernah bertemu. Sepertinya orang tersebut adalah orang penting. Pria paruh baya tersebut datang bersama istrinya dengan gayanya yang mewah dan emas yang bertengger di tangan dan lehernya. Gaya yang sangat aneh dibawa ke tempat orang meninggal. Dan begitu dia datang, datang juga rombongan ormas loreng-loreng di belakangnya, dan langsung mengatur pelayat, membawa mobil jenazah, hingga Bapak dikebumikan.

ANGRYBIRD

Siapa dia? Orang penting? Kenapa Bapak bisa mengenalnya?

Namun, dari omongan saudara Mamak yang datang jauh-jauh dari kampung. Ternyata itu adalah saudara Mamak? Hal itu membuat Tari melirik lebih terkejut lagi.

Setelah orang-orang sudah berpulangan, Tari berhasil mendekati Mamaknya.

"M-Mak... tadi yang datang pakai baju bagus... yang istrinya pakai emas banyak. Sama banyak orang pakai baju loreng-loreng, terus pakai ajudan siapa Mak?"

Dengan wajah layu Mamak menoleh ke

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari.

"Itulah Abangmu Tarii... namanya Bang Doris. Dia itu anak angkat sepupu Mamak. Sepupu Mamak itu perwira, tapi udah meninggal sekarang, banyak anak-anak angkatnya. Kami ketemu pas pesta dikampung, pas cerita-cerita, nggak nyangka dia ternyata anggota DPRD di kabupaten kitaa...! Dia juga disegani di kapubaten sini, ketua ormas! Nggak kau tengok muka-muka saudara Bapakmu pada pucat. Dikiranya Mamak nggak punya
keluarga yang berpengaru juga?"

Bibir Tari mengerucut dan mengangguk-angguk.

***

ANGRYBIRD

Hari kedua setelah kepergian Bapak. Tubuh Tari benar-benar sangat letih. Meski keluarga Mamak dari kampung datang, tetap saja, Tari harus bangun pagi-pagi buta untuk membersihkan dapur. Piring kotor yang tak ada habisnya.

Tari terdiam saat mendapati gelas Bapak, kini bahkan orang luar bisa bebas memakai barang Bapak.

Tari tidak mendengar apa yang orangorang ceritakan di luar sana sebab dia sama sekali tidak keluar rumah. Yang pasti berita kematian Bapaknya karena dibunuh saudara sendiri pasti menggemparkan satu kampung.

ANGRYBIRD

Sepanjang pagi, Tari menyibukkan diri dan memilih menghindar dari saudarasaudaranya. Sampai... belum ada jam delapan pagi. Mobil mewah itu kembali datang ke halaman rumah Tari.

Orang yang disebut-sebut Mamak sebagai anak sepupunya yang merupakan anggota DPRD tersebut. Ada apa? Dia mau membawakan sembako?

Tari melepaskan sapu lidinya, sekalipun sampah yang disapunya belum terkumpul dia langsung masuk ke dalam. Menguping pembicaraan orang-orang itu dengan Mamak dan keluarga besar Mamak.

"Aku sengaja datang pagi-pagi mau ngomong sesuatu Bi. Mau

Don't Sale, Don't Share/Barter

kuomongkan dari semalam, tapi lagi banyak orang."

"Apa? Bilang aja…"

"Udah kudengar dari orang-orang yang ngelayat, rupanya—maaf ya sebelumnya Bi—ada yang nggak suka sama Om Nanta? Apa Bibi nggak curiga? Kok bisa Om Nanta nggak keluar dari mobil kalau tau mobilnya kebakar? Normalnya yang kebakar kan mesin bagian depan, Bi. Nggak mungkin Om Nanta nggak sempat keluar, seandainya itu murni kerusakan mesin."

"Iya… aku juga ngerasa gitu, Ris… kayak ada yang aneh…" seru Kakak Mamak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku bisa bantu urus kalau Bibi mau…"

"Apa maksudmu Riss?! Urus kayak mana??"

"Bibi tenang dulu… kalau memang Bibi kasih izin. Biar kubantu usut semua ini? Tapi syaratnya… kita harus bongkar makam Om Nanta…"

Napas Tari langsung tertahan. Sementara Mamak menepuk-nepuk pahanya.

"Kenapa?? Kenapa harus dibongkar?? Kasian suamikuu…" Mamak kembali mengeluarkan tangisan kencang.

"Lebih kasian lagi Om Nanta, Bi… kalau benar meninggalnya karena— dibunuh…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sari mendelik, sebelum kembali pingsan.

Tari benar-benar syok, hingga airmatanya turun tanpa sadar. Dia menggigiti kuku-kukunya dari sebalik dinding. Tengkuknya langsung berkeringat dingin. Bunuh? S-siapa... yang tega...

Mamak pingsan beberapa kali.

Dan dalam kurun waktu beberapa jam saja, keluarga Bapak kembali datang ke rumah.

Mereka kembali membahas hal itu.

Tari mendengar Mamaknya setuju untuk melakukan pembongkaran makam.

ANGRYBIRD

Saudara Bapak yang mendengarnya marah besar.
Perdebatan besar tak terelakkan. Telinga Tari berdenging sebab tak tahu suara siapa yang dia dengar saking kencangnya. Mamak dikelilingi keluarga Bapak. Namun, keluarga Mamak yang belum balik ke kampung juga tak kalah banyak. Belum lagi dengan tetangga kepo.

Dan… Bang Doris, saudara yang baru Tari kenal itu berdiri ditengah-tengah. Menengahi dengan gaya bicaranya yang layaknya seorang pejabat. Situasi benar-benar panas.

Terakhir… kericuhan tersebut dapat terlerai setelah kehadiran polisi. Yang… jumlahnya cukup banyak.

ANGRYBIRD

Semua mata memandang syok. Ternyata... Bang Doris benar-benar berpengaruh seperti yang dikatakan Mamak?

Polisi, hanya butuh persetujuan Mamak untuk membongkar makam. Lalu... siang itu juga, makam kembali dibongkar.

Selama berhari-hari, Tari semakin diliputi rasa takut, rasa mengambang, Tari bahkan tak masuk-masuk sekolah. Tak ada yang mencarinya, sepertinya teman sekolah dan guru-gurunya juga sudah mendengar banyak cerita tentang keluarga Tari.

Semua orang terdekat Bapak diperiksa. Semakin banyak yang mencari Mamak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

baik di belakang maupun terangterangan. Bahkan ada salah satu Bibi Bapak yang datang mengancam akan mengusir mereka jika ternyata hasil autopsi menyatakan jika Bapak benarbenar kecelakaan. Dan menuduh Mamak menyebar fitnah. Padahal bagi Tari mereka hanya memperjuangkan hak mereka.

Berhari-hari menunggu, akhirnya hasil autopsi Bapak keluar.

Tari tidak terlalu mengerti apa yang dikatakan oleh kepolisian sebab mereka tertutup dan hanya membahasnya ke orang dewasa, sedangkan Tari belum berani bertanya kepada Mamak. Hingga... Tari mendengar polisi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memburu keponakan Bapak yang ternyata sudah kabur, dan ditutup-tutupi oleh Abang Bapak.

Tetapi, tak sampai 24 jam, keponakan Bapak tertangkap. Dia bahkan sudah kabur ke Jambi.

Polisi langsung menetapkannya sebagai tersangka.

Semua anggota keluarga menangis, entah menelan malu, atau cuci tangan menjilat ludah sendiri. Yang jelas mereka berdatangan lagi, demi membersihkan nama agar tak ikutikutan terseret.

Yang membunuh adalah keponakan Bapak—anak dari adik kandung Bapak Tari. Dengan alasan marah dan sakit hati

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

karena Bapak nggak meminjamkan uang. Berhutang karena kalah judi dan narkoba, sungguh mengerikan.

Namun, pamannya lolos, entah kenapa Tari tak yakin jika pamannya tersebut tidak ikut terlibat, sebab dari Tari lahir hingga tujuh belas tahun usianya, Bapak dan adiknya itu tidak pernah akur, tidak pernah saling tegur sapa. Mamak pernah cerita penyebabnya, karena adik Bapak tersebut tidak terima Bapak mewarisi harta nenek lebih banyak, tetapi dari versi Bapak karena almarhumah nenek punya hutang dengan Bapak—entah siapa yang benar.

Akan tetapi… watak keras keluarga Bapaknya seolah sudah turun temurun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pembunuhan, pembacokan, bertengkar karena perebutan tanah bukan hal asing di keluarga besar Bapak. Namun, Tari tak menyangka halhal menyeramkan itu kini menimpa mereka. Atau mungkin… setelah Bapak nggak ada, sasaran selanjutnya adalah mereka??

Darah dalam nadi Tari berdesir. Ketakutan merambatinya. Siapa yang akan melindungi mereka? Tidak ada. Ditambah dengan Mamak yang merupakan menantu. Bisa-bisa Mamak terusir dari sini. Pikiran Tari sangat penuh, dia tak bisa mengusir berbagai macam bayangan buruk di kepalanya.

ANGRYBIRD

Kata Mamak, ini karena Bang Doris. Tanpa campur tangannya, jenazah Bapak mungkin nggak akan pernah di autopsi. Mereka harus banyak berterima kasih kepada Bang Doris. Namun, entah kenapa, Tari masih sulit mempercayai siapa pun. Baginya, tidak ada manusia yang membantu tanpa mengharap imbalan.

Selama berhari-hari suasana benarbenar mencekam bagi Tari, setiap malam dia tidak bisa tidur tenang, ditambah dengan suara lolongan anjing tetangga yang semakin banyak. Setiap ada suara dia pasti tersentak bangun. Mamak juga selalu pergi entah untuk urusan dengan kepolisian. Sementara Tari? Tari hanya terus disuruh menjaga rumah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau dirumah aja jangan kemana-mana sama Tika," ucap Mamak untuk kesekian kalinya, "Kemungkinan Mamak pulang besok," ucap Mamak yang untuk kesekian kalinya pergi sambil membawa Tio.

Tari tersentak. "Mamak nggak pulang?" Namun, baru kali ini Mamak mengatakan dia akan pulang besok.

"Kan barusan kubilang, Tari…"

"Biasanya pulang, Mak?"

"Ada banyak urusannya kali ini, entah apanyalah, aku pun kurang paham…"

Tari menahan napas dan mengembuskannya terputus-putus. "Kok Tio ikut juga Mak?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti payah dia kalau nggak ada Mamak. Udah ya. Pokoknya siapa pun datang jangan bukain pintu."

***

Belum juga maghrib, Tari sudah memberi makan ayam peliharaan Mamak, dan mengunci semua pintu.

"Kak... kok Kakak kunciin semua pintu."

"Kalau ada yang panggil-panggil, kita jangan nyaut. Biar aja orang ngira nggak ada orang di rumah."

Tika mengangguk patuh. "Tapi kenapa, Kak?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berdecak. "Kau mau ngasih masuk kalau ada orang datang? Terus bilang Mamak ke mana?"

Tika langsung menggeleng kencang.

Makan dengan cepat. Tari langsung masuk ke kamar. Tika mengekorinya ke mana pun. Bahkan ke kamar mandi. Tika yang sudah SMP tapi sangat penakut, namun dalam situasi kali ini, sekalipun Tari tak takut hantu, dia lebih takut ada yang mengintai rumah mereka diam-diam.

Belum jam delapan mereka sudah mengunci pintu kamar. Tari memunggungi Tika. Namun, matanya tetap terbuka. Melamun.

ANGKRIP

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sesekali Tari melihat ponselnya. Baru juga pukul sembilan. Kenapa waktu berjalan lambat sekali?

"Apaa…" sahut Tari mendengus.

"Mamak nggak ada telepon?"

Benak Tari semakin resah. "Enggak adaa… udahlah tidur aja!"

"Aku nggak bisa tidur. Kakak nggak takut?"

Takut. Jelas Tari takut. Namun, Tari memilih tak menjawab pertanyaan Tika, dan langsung memejamkan matanya, berpura tertidur.

Tari merasa dia sudah berbaring lama sekali, namun ketika sekali lagi dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengintip ponselnya. Ternyata baru pukul setengah dua.

*"Braaakk!"*

"Apa itu Kak?!" seru Tika terlonjak.

Jantung Tari bertalu, membuka mata. Napasnya memburu.

"Kak…" Tika menggoyang-goyang bahunya.

Tari menoleh dan berdecak lebih keras. "Udah tidur ajaa…"

"Itu tadi ada suara kresek-kresek… masa Kakak nggak dengar?? Apa ada yang ngintipin kita dari jendela Kak," imbuh Tika membisik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari semakin lambat dan terputus-putus. Dia bangkit, dan beringsut turun dari kasur. Suara-suara kembali mereka dengar, Tari dan Tika langsung bersitatap.

Tari yang sudah mematikan semua lampu. Sengaja membawa ponselnya dan mengaktifkan lampu ponselnya.

Berjalan mengendap-endap keluar. Tika mencengkeram kaos Kakaknya.

Semakin ke belakang, suara-suara semakin terdengar. Tari terus melangkah perlahan hingga mencapai ke jendela. Sayangnya, dia harus membuka jendela terlebih dahulu, baru bisa mengintip, sementara tangannya semakin dingin.

ANGRYBIRD

Tari memilih menuju pintu, dan membuka sedikit setidaknya ada teralis yang melindungi jika benar ada orang jahat yang sedang mengintai rumah mereka.

"Aaaaa!" pekik Tika ketika Tari baru saja membuka pintu.

Jantung Tari seperti tercabut, pekikan Tika lebih karena suara lolongan anjing.

Tari mendengus sangat kencang. "Udah kubilang, kan tidur aja! Itu cuma anjing!" seru Tari kesal kepada adiknya.

Tika meringis takut.

Tari langsung mengunci kembali pintu.

"Tapi Kak… apa nggak makan ayam

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kecil dia?"

Tari yang sudah berjalan kedepan, menoleh lagi dengan sangat emosi. Namun, Tari tak jadi kembali ke kamar. Melainkan memastikan lagi kandangkandang sudah tertutup rapat. Tari benci menjadi anak pertama!

***

Tari selalu gelisah tiap kali Mamak pulang dari urusannya dengan kepolisian.

"Gimana Mak—" suara Tari teredam, sebab Mamaknya tampak panik langsung masuk ke kamar.

"Ma-Mamak ngapain??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Cepat-cepat!"

"Mau ke mana Mak?" tanya Tari panik.

"Ish... nggak mau kemana-mana, cepat bantu Mamak cari surat-surat tanah Bapakmu...!"

Mata Tari membeliak. Tika menyelip di antara mereka.

"Mamak nggak tahu di mana Bapak simpan surat tanahnya?"

"Kalau aku tahu nggak kusuruh kalian bantuin cariin."

Lidah Tari kelu, bahkan Mamak nggak tahu di mana Bapak menyimpan surat tanahnya? Bapak memang terlalu kaku dan tidak percayaan kepada orang lain,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tetapi Tari tidak menyangka bahkan Bapak nggak percaya sama Mamak?

Mamak mulai membongkar lemari. Tari dan Tika membantu mengeluarkan isi baju-baju Bapak.

Sudah berjam-jam mereka di dalam kamar, tak ada juga. Surat tanah setahu Tari bentuknya tebal, dimana Bapak meletakkan surat tanahnya yang Tari yakin tidak hanya satu…

"Apa Bapak simpan suratnya ke orang Mak?"

"Nggak mungkin!" bentak Sari. "Bapakmu nggak mungkin simpan surat sepenting itu ke orang lain."

Itu benar, batin Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Atau—di Bank?"

"Mana mungkin…! Bapakmu sama orang aja dia nggak percaya apalagi sama Bank!"

"Terus—uang-uang Bapak selama ini disimpan di mana Mak?"

Mamak mengembuskan napas panjang. "Bapakmu kalau punya uang langsung dibelikan tanah. Warisan dari bolangmu cuma satu hektarnya, sisanya bapakmu yang beli pakai uangnya sendiri, Bapakmu pintar simpan uangnya, makanya tanahnya
jadi banyak, terus keluarganya iri."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ya... Tari memang percaya jika Bapaknya sangat sulit mengeluarkan uangnya, untuk hal apa pun itu.

"Tapi itulah yang jadi masalah, ke mana Bapakmu simpan surat tanahnya? Mamak juga nggak tahu lokasi tanahnya dimana-mana aja."

"Memangnya Bapak nggak pernah cerita Mak?"

"Pernah... tapi batas tanah Bapakmu yang mana aja, manalah Mamak tahu kalau nggak dari surat tanahnya??"

Napas Tari terembus berat. Berpikir keras. Mengingat-ingat segala kebiasaan Bapak. Tapi, di mana lagi

ANGRYBIRD

Bapak simpan surat tanahnya kalau tidak di rumah ini?

"Tapi udah kita bongkar semua Mak," imbuh Tika.

"Coba kita cari ulanglah!"

"Nanti ditanam Mak?" tanya Tika polos.

"Surat tanah itu kertas Tika... kalau ditanamnya, tanah lembab, udah hancurlah... kapan Bapakmu punya waktu gali-gali tanah? Mamak seharihari di rumah nggak pernah liat dia gali tanah."

Dan bagi Tari juga tak masuk akal.

ANGRYBIRD

"Udahlah Mak, kita ulangi, cari pelanpelan lagi."

Mamak mendengus lelah.

"Lagian Mak, kalau memang surat tanah itu nggak ada kan, keluarga Bapak jadi nggak bisa akuin tanahtanahnya Bapak?"

"Justru kalau kita nggak pegang suratsurat tanah Bapak, nanti saudaranya main panen sawit Bapakmu…"

Bibir Tari berkedut, para maling sawit juga tidak punya surat, tetapi selalu ambil sawit Bapak.

"Memangnya orang itu tahu kalau kita nggak pegang surat tanah Bapak?"

ANGRYBIRD

Dahi Mamak berkerut. "Tapi tetap aku nggak tenang Tari... kita harus ketemu dulu surat itu baru bisa nanti kita balikkan nama atas nama Tio kalau dia udah cukup umur."

Tari langsung melirik. Setelah semua kesusahan yang mereka alami yang ada dipikiran Mamak hanya Tio.

"Kenapa... nggak atas nama Mamak aja?"

"Kalau orang-orang dengar Mamak urus surat tanah Bapakmu atas nama Mamak. Terus saudara Bapakmu tahu? Kita satu keluarga bisa jadi sasaran. Kau tau saudara Bapakmu kayak mana?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Nanti diakui tanah Bapakmu semua sama orang itu, mati kita."

Apa yang dikatakan Mamak benar, sekalipun mereka memiliki surat-surat tanah, tidak ada yang dapat mengindarkan diri dari hukum rimba di sini.

Suara ketukan pintu menyentak mereka semua. Dada Tari langsung bertalu menatap berkedip ke arah pintu.

"Tika. Tikaa... coba kau liat dulu! Intip aja dulu, jangan langsung dibukaa..."

Tika mengangguk takut-takut sebelum keluar.

Tak begitu lama Tika masuk sambil membawa bungkusan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa??"

"Bi Tati, Mak, ngasih makanan…"

Napas Tari perlahan terembus.

"Ada bilang apa dia pas ngasih?" tanya Mamak curiga.

Tika menggeleng. "Nggak ada bilang apa-apa Mak."

"Mungkin memang pengen ngasih aja, Mak," imbuh Tari.

Mamak melirik tak yakin. "Kita cari ke semua lemari. Ayo!"

Mereka keluar dan lanjut mencari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah kesal sudah terlihat di raut muka Mamaknya, yang terus mencari sambil mendumal.

"Pokoknya... jangan sampai siapa pun tahu surat Bapak kalian nggak ada, ngerti?"

Tika mengangguk dengan wajah takut.

"Terus—Bang Doris ada gimana, Mak?"

"Apanya?" tanya balik Mamak.

"Kita—nggak bayar dia?"

"Bang Dorismu orang baik! Dia ikhlas bantu kita yang lagi kesusahan. Itulaah... beruntung kali Mamak punya saudara orang berpengaruh! Kalau

ANGRYBIRD

nggak? Kayak mana kita ngelawan keluarga Bapakmu, pasti orang itu tutup-tutupi semua demi anaknya... nggak akan ada yang ditangkep
polisi..."

Tari membasahi bibirnya, dengan alis menyatu, dia tak percaya ada seseorang yang akan memberikan kebaikan secara cuma-cuma di dunia ini.

"Eh iyaa! Lupa aku kan jadinya. Besok Bang Dorismu ke sini lagi. Cepat tangkap ayam. Besok pagi-pagi kau masakkan Tari."

Tari menahan napas kuat, menatap dengan perasaan campur aduk. Mungkin karena dia terbiasa dengan sikap keras dan curigaan Bapak. Tari tetap merasa...

ANGRYBIRD

tak ada orang yang rela membuang waktunya untuk membantu orang lain, dan kali ini tidak hanya tenaga, Tari dengar dari Mamak, Bang Doris bahkan membayari makan juga penginapan untuk Mamak dan Tio selama di kota.

***

Sejak pukul sepuluh pagi, tamu agung yang dinantikan Mamak sudah tiba. Tari sudah diburu-buru Mamak untuk menyiapkan makan di atas meja makan, sementara ini masih jauh dari waktu makan siang. Mamak dan Bang Doris berbincang di ruang tamu, sementara Tari... Tari tahu dia tak boleh melakukan ini, tetapi Tari terlalu penasaran apa yang dibahas oleh Mamak, karena pasti sangat penting.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menguping dari balik dinding ruang tengah.

"Jadi, beneran nggak ketemu surat tanahnya Kak??"

"Udah capeek kami cari Ris. Nggak ada sama sekali… sampe ke kandang ayam pun kami bongkar nggak ada juga…"

"Apa Om Nanta punya simpanan?"

"Maksudnya?"

"Cewek lah, Kak…"

"Nggak ada!" pekik Mamak. "Nggak mungkin…"

Tari ikut menahan napas.

ANGRYBIRD

"Ris... Lakikku itu terkenal pelit, nggak mungkin dia mau biayain cewek lain... kau bisa tanya anak-anak..."

Dahi Doris berkerut sangat dalam.
"Kalau pun ada... udah pasti orangnya nongol sekarang bikin rusuh kan?"

"Memang masuk akal Bi, tapi masalahnya di mana Om Nanta simpan surat tanahnya kalau nggak di rumah? Apa kalian punya rumah singgah lain?"

Sari menggeleng. "Adanya cuma gubuk di ladanglah... kan nggak mungkin suamiku simpan disitu?"

Doris mengusap mulut dan lehernya.

"Jadi, gimana Ris? Apa nggak bisa kita bikin surat baru aja?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris melirik. "Bibi harus kumpulin saksi-saksi lagi untuk tahu ukuran sama batas tanah pastinya. Banyak dokumen yang harus dilengkapi. Ya udah, Bibi sabar aja dulu... pokoknya jangan sampai siapa pun tahu kalau Bibi nggak ada simpan surat tanah Om." Sari mengangguk kuat.

"Tapi ada yang kukhawatirkan."

"Apa??"

"Bukan nggak mungkin keluarga Om Nanta datang nyerbu Kakak ke sini. Mereka pasti masih diam karena belum seratus hari."

Tari ikut meremas tangannya.

"Terus gimana Ris??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kakak bisa aja kekeh dengan semua warisan Om. Tapi, keluarga Om Nanta nekat-nekat. Bisa aja yang lain ngabisin Kakak satu keluarga…"

"Ya Allah… gimana kami ini…"

Terdengar Mamak kembali meraung. Napas Tari semakin terputus-putus.

"Harus ada orang lakik dewasa yang jagain ladang Almarhum yang seluas itu. Kalau nggak, yakin aku, abislah semua dipanen sepihak sama mereka."

Mata Mamak membeliak. "Siapa? Aku nggak punya Abang, Ris… Masa Bapakku yang udah tua suruh tinggal di sini?"

"Jalan satu-satunya cari suami, Kak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jantung Tari berhenti berdetak. Bapak baru meninggal, Mamak mau menikah lagi?

"Kalau aku yang nikah lagi udah pasti aku yang terusir dari sini, Ris…"

"Ya bukan Kakaklah… anak Kakak…"

Bola mata Tari mengembang semakin lebar, kaki-kakinya dingin dan segera mundur gelisah, sialnya dia menabrak kardus berisi minuman gelas, yang membuat Tari tersungkur.

"Apa itu Tika?!"

Tari buru-buru bangkit namun tak sanggup hingga dia terpaksa merangkak menjauh, sebelum berdiri dan keluar dari pintu belakang, terus berjalan melewati

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kandang ayam, menuju pagar belakang, terus berjalan… menuju sawah.

Anak? Siapa? Siapa yang dimaksud jika bukan Tari?! Mana mungkin menikahkan Tika yang masih SMP.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 3

"Tapi bukannya anakmu masih muda kali, Ris?"

"Ya, bukanlah... sama anak kandungku, belum pun tamat sekolah! Sama anak angkatku Bi... memang umurnya udah jalan tiga enam. Tapi bagus kali orangnyaa... bertanggung jawab! Pekerja keras! Biar Bibi tau, dia beli tambak udah nggak dipake lama... harga murah, sampe sekarang jadi tambak besar... udangnya udang gala! Sukses kali pokoknya dia sekarang! Nggak akannya aku jodohkan anak Bibi sama orang sembarangan...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan mata berbinar Sari langsung mengangguk-angguk. "Tapi apa maunya anakmu sama Tari, Ris?"

"Pasti maulah… udah lama dia nyari istri… pas kali Tari juga baru tamat sekolah, kan?"

Sari mengangguk kencang lagi.

"Ayahnya udah meninggal dari kecil. Cuma ada ibunya. Udah cocok kalilah sama si Tari… kalau nggak bukan karena sama Bibi, nggak akan kusodorkan dia sama cewek mana pun…"

"Pokoknya biar kubilang sama Tari. Kunasehati dia biar nurut sama suami! Bantu-bantu suaminya kerja!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ah… itu urusan Bibi lagi lah…" Doris menarik sudut bibirnya sambil menyesap kopinya.

***

Sepanjang waktu menuju malam Tari resah hingga sakit perut, sebab Mamak belum mengatakan apa pun kepadanya. Apa mereka sudah menemukan solusi lain? Bagus. Tetapi batin Tari tetap gelisah.

ANGRYBIRD

Tari ingin kabur. Tetapi ke mana? Selain tidak punya nyali, Tari tidak punya uang. Jika dia punya uang, kemungkinan Tari akan punya nyali.
"Tari… belum tidur kau kan?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Deg. Jantung Tari langsung berdetak lambat. Darahnya berdesir.

Tari menatap tanpa berkedip Mamaknya yang memutari sisi tempat tidur untuk melihatnya. Dan terlambat, Mamak sudah melihatnya dengan mata terbuka.

"Bentarlah... ada yang mau Mamak bilang."

Liur Tari berkumpul, sulit tertelan. Menatap Mamak tanpa berkedip, juga tak bergerak.

"Tarii... nggak kau dengar apa kata Mamak?" seru tertahan Mamak lagi mengingat Tika sudah terlelap.

ANGRYBIRD

Dengan perasaan kalut, Tari beringsut perlahan dan mengikuti Mamak keluar.

Di ruang tengah, Mamak menarik Tari untuk duduk.

"A-apa Mak?"

"Besom malam, Bang Doris sama anak angkatnya mau ke sini…"

"Mau—ngapain?"

"Itulaah… mau ngelamar kau…"

Mata Tari membeliak karena Mamak nggak mengucapkan kalimat basa-basi sama sekali.

Tari pun langsung menggeleng kencang. "Enggak. Tari nggak mau nikah Mak!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ssssttt... Kata Bang Doris-mu, kita nggak punya waktu lagi Tari."

"Nggak punya waktu mau ngapain Mak?? Apa hubungannya sama aku harus nikah??" desak Tari tak terima. "Surat tanah itu masih atas nama Bapakmu... kalau dalam minggu ini keluarga Bapakmu datang kesini terus pura-pura musyawarah soal tanahtanah Bapakmu, matilah kita Tariii... orang itu pasti tunggu seratus hari Bapakmu..."

"T-Tapi, bukannya anaknya udah dipenjara?"

"Kau kira Bapaknya nggak akan nuntut ke sini? Apalagi anaknya udah dipenjara, semakin berani lagilah orang itu sama kita..."

ANGRYBIRD

"Ahli warisnya kita, Mak... tetap kita yang menang, kan?"

"Orang itu licik Tarii... nanti purapuranya di-akuinnya semua tanah Bapakmu itu hasil dari mendiang bolangmu. Apa aja bisa dibuat. Kata Bang Dorismu. Nanti, abis kau nikah, mamak sama adik-adikmu pulang ke kampung Kakek. Orangnya Bang Doris sama suamimu akan jagain ladang sawit kita. Mereka yang panen, kita tinggal terima hasilnya aja. Besok Mamak mau urus surat pindah adikadikmu."

Tari semakin syok. "T-terus aku? Tinggal di sini sendirian??"

"Ya kau tinggal sama lakikmu lah Tari... kalau kita nggak di sini, kan, nggak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mungkin keluarga Bapakmu nyusulin Mamak ke kampung sana…"

"Mak. Apa mesti aku—nikah? Apa nggak ada solusi lain?"

"Nanti kalau ada orang-orang yang jagain sawit kita, terus dihadang sama saudara Bapakmu, kalau bukan siapasiapa kita, tetap aja kita kalah… kalau tahu mereka, itu orang-orang suamimu yang akan jaga di sana, orang itu pasti nggak akan berani. Kepala desa sini pun nggak akan berani ngerusuh, Tari… pakek sedikit otakmu."

Bibir Tari bergetar, batinnya takut sekaligus meronta. "Kalau aku nggak mau—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udahlah. Jangan bikin Mamak tambah pusing, Tari. Masih untung ada saudara Mamak yang berpengaruh, yang bisa bantuin kita…"

"Aku belum tamat sekolah Mak—"
"Tinggal ambil ijazahnya… gampang itu!"

"Aku—belum punya KTP—"

"Bang Doris itu anggota DPR! Apa yang nggak bisa diurusnya? Kecil kali ituu!"

Kenapa ibunya terlalu percaya dengan orang asing? Setelah semua kejadian yang menimpa keluarganya.

"Gimana kalau orang-orang itu juga jahat Mak?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa?"

"Ya... Bang—Doris?" cicit Tari.

"Nggak mungkin! Itu saudara Mamak... bukan penjahat kayak semua saudara Bapakmu!"

Mamak terus menyangkal. Sementara Tari semakin tak tenang.

"Tapi Mamak nggak kenal kan sama anaknya itu??"

"Dia anak angkat Om-mu... udah pasti orang bagus-bagus..."

"Aku nggak mau, Mak..." seru Tari dengan suara bergetar. Menumpahkan ketakutannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau kau nggak nikah sekarang. Entah apalagi yang dibuat sama saudara Bapakmu. Kita perempuan semua Tariii…! Tio masih kecil! Kalau Tio yang jadi sasaran orang itu kayak mana?? Nggak kasian kau sama adikmu??"

Air mata Tari semakin merebak. Jika Mamak terus mengusahakan keselamatan Tio. Lalu bagaimana dengan dirinya? Kenapa, Mamak nggak pernah menaruh sedikit pun rasa pengertian untuk Tari.

Tari masih muda, masa depannya masih panjang. Dan harus dikurung dengan orang asing?

ANGRYBIRD

"Ya—coba aja kalau orang itu bisa Mak. Pasti nggak akan sah tanahnya kalau diambil gitu aja…"

"Terus kau mau serahin harta Bapakmu gitu aja?? Nggak kasian kau sama adikadikmu?! Si Tio masih lagi SD. Kayak mana dia mau sekolah kalau nggak karena hasil sawit Bapakmu? Cita-cita Bapakmu mau jadikan adikmu TNI, Tarii… kau mau Bapakmu semakin nggak tenang di kuburnya sana??"

Tari mengerang sesak dalam dadanya. Lalu bagaimana dengan cita-citanya? Masa mudanya akan terampas begitu saja?

AKARBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pertanyaan yang lainnya, kenapa pria dengan umur segitu belum menikah? Apa karena sama saja seperti Bapak?

Bapak memang tidak pernah melakukan kekerasan fisik. Tetapi Bapak tidak pernah ramah dengan siapa pun. Memanggil orang dengan sebutan bodoh, tolol! Menyamakan ibunya seperti anjing? Berkeras dengan para tetangga hanya karena tanah sejengkal. Duduk di kursi makan dan dilayani? Atau mengusir kurir paket sampai nyaris adu fisik karena Tari ketahuan belanja? Padahal saat itu Tari hanya coba-coba karena temantemannya juga bisa berbelanja online. Namun, permasalahan Tari ternyata bukan karena lokasinya yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terlalu pelosok, tetapi karena orang tuanya yang terlalu kolot. Atau datang ke sekolahan Tari hanya untuk protes biaya perpisahan? Di mana pun Bapaknya akan bersuara keras, dan membuat Tari harus bersembunyi karena malu. Terlebih, tidak ada yang mau berteman dengannya.

Dan kini... Tari harus mengalami nasib yang sama dengan ibunya? Melayani seorang pria kepala batu seperti babu?

"Aku—mau kuliah Mak..."

"Kuliah??" Mamak melotot seolah ucapan Tari sangat-sangat gila untuk didengar.

"I-iya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa yang mau biayai kau kuliah? Memang kalaupun Bapakmu masih hidup kau bisa kuliah?"

Tari menelan ludah perih. Itu fakta.

Di sisi lain, diam-diam Tari telah mengumpulkan uangnya untuk ikut test perguruan tinggi bersama temantemannya.

"Kalau—enggak, pun, aku bisa kerja keluar, Mak…" cicit Tari dengan suara tertelan.

"Tinggal nikah aja, kenapa takut kali sih, Tarii… dulu pun aku nikah sama Bapakmu umurku masih tujuh belasnya!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tetap menggeleng kencang, dengan air mata yang mendadak sudah mengaliri pipinya. "Aku nggak mau Mak..."

Tari tersentak ketika Mamak menarik lengannya kuat.

"Ada pacarmu??"

Tari terkejut dengan mata melotot. Apa dia bilang iya saja sekalian? Belum juga Tari mengiyakan, Mamak sudah mendahului.

"Masih perawan kau kan??"

Leher Tari langsung tercekat, dari sekian banyak tuduhan kenapa Mamak harus mengira dia tak perawan.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tubuh Tari semakin membeku.

"Ya udah. Itunya yang penting. Udahlah, nggak perlu kau takut. Pasti bagus anaknya Bang Dorismu. Udah pasti orang kaya! Apalagi dia udah sukses punya tambak udang gala!" Air mata Tari semakin bercucuran.

Kenapa selalu anak pertama yang menjadi tumbal? Tetapi mungkin jika Tari seorang pria ceritanya akan berbeda. Kenapa Tari harus lahir sebagai perempuan! Batin Tari meronta.

***

Dari sejak kepergian Bapaknya, semalam Tari lebih-lebih gelisah. Matanya sangat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berat tetapi beban pikirannya membuatnya terjaga hingga pagi.

Keringat dingin Tari semakin bermunculan, tiap memikirkan, jika di usia setua itu dia belum menikah, sudah dipastikan pria itu pasti pria dengan tampang—kuno—atau bahasa kasarnya jelek sekali.

Bagaimana kalau giginya sudah ompong? Atau bibirnya hitam karena terlalu sering merokok? Atau perutnya buncit, dan rambutnya sudah botak separo? Tari semakin merinding.

Nanti malam pria itu akan datang. Apa Tari nekat kabur saja? Siapa yang bisa menolongnya sekarang? Tari tak punya satupun keluarga dekat yang bisa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

didatanginya—tanpa membuat keadaan lebih kacau lagi.

Bapak nggak pernah senyum, nggak pernah bercanda. Apa dia akan menikah dengan lelaki yang seperti itu juga?

Tapi, keluarga Bapak lebih mengerikan lagi, darah mereka seolah mendidih, hanya ada keributan. Dan... pembunuhan? Sekujur tubuh Tari merinding. Mungkin yang dibilang Mamak benar, tetapi Tari takut menikah. Mempunyai suami yang tak enak dipandang setiap hari. Melayani suami dengan rasa takut seperti Bapak.

Jika Tari dibiarkan bebas, Tari berjanji dia akan mencari pekerjaan. Bukan menikah dengan pria tua. Kenapa dia harus

ANGYBIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

terlahir menjadi anak pertama di keluarga ini? Seolah kutukan ini sudah tertancap begitu dia menangis untuk pertama kalinya di bumi ini.

"Tarii… udah kau setrika bajumu?"

Tari berjengit ketika dia baru saja memberi makan ayam-ayam. Hari masih sangat pagi dan Mamak sudah memekik kencang.

"Mau—ke mana Mak?"

"Ih…! Nanti malam Bang Doris sama anaknya mau datang kesini ngelamar kau, Tari… pokoknya kau setrika baju. Abis itu jangan ke mana-mana. Ini Mamak mau ke pasar dulu sama Bibimu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi, aku mau ke sekolah Mak—"

"Mau ngapain ke sekolah??"

"Mau—" berikan alasan apa pun Tari…

"Udah nggak papanya itu, besok Mamak antar kau ke sekolah, Mamak yang bilang ke gurumu kau ada urusan penting. Pasti gurumu ngertinya, sama kesusahan kita."

Gugur sudah harapan Tari. Tari merunduk dengan napas terembus keras.

Mumpung Mamak mau belanja keluar.
Apa sekalian saja Tari kabur?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Setrika baju lebaranmu yang kemarin. Sama baju Mamak juga setrikain... ya, jangan lupa..."

Tari tetap berdiam diri di tempatnya.

"Tarii... nggak kau dengar omongan Mamak?"

Tari mengerjap-erjap terkejut. Setelah Mamak pergi, Tari melihat ke lemari pakaiannya. Dia mengambil ranselnya. Uangnya hanya dua ratus ribu. Cukup untuk ongkos ke kota, tetapi dia harus menuju ke mana? Mengadu ke gurunya? Jangan-jangan dia malah diantar pulang lagi?

Ditengah carut-marut isi pikirannya, Tari tetap memasukkan pakaiannya.

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mumpung dia hanya sendirian di rumah. Adik-adiknya sekolah. Jadi, tidak akan ketahuan jika dia kabur.

Tari terperanjat saat ada yang memanggil nama Mamak.

"Sarii..."

Mata Tari langsung membelalak ngeri, dia seperti mengenal suara tersebut.

Suara gedoran pintu semakin membuat Tari tersentak kaku.

Tari mengendap keluar.

"Tarii!" kali ini namanya yang dipanggil.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menelan ludah beberapa kali sebelum membuka pintu, dan tetap tak membuka teralis. Abangnya... Bapak.

Pa Tua... si Ayah yang anaknya membunuh Bapak? Kenapa dia tibatiba di sini?

"Kenapa—Pa Tua?"

"Mana mamakmu?" tanya Pa Tua-nya dengan suara serak tegas yang membuat sekujur tubuh Tari merinding.

"Be-lanja..."

"Mau apa—Pa Tua?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa udah ada yang panen ladang Bapakmu? Kalau nggak ada biar aku aturkan," ucap Pa Tua.

Apa dia sudah gila?! Seru batin Tari meradang.

Kuburan adiknya belum kering, sudah menanyakan siapa yang memanen ladang Bapak?!

Tari menggeleng. "Tari nggak tau Pa Tua."

Pria tua itu berdeham dengan wajah keras. "Ya udahlah. Nanti kutanyakan ke Mamakmu."

Tari tidak mampu berpikir ke mana pun. Yang ada dia kembali masuk ke rumahnya. Dan mengunci semua pintu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa yang dikatakan Mamak semuanya benar? Belum apa-apa keluarga Bapak, sudah datang mengecam mereka?

Jika, Tari kabur sekarang...
lalu bagaimana nasib keluarganya?

***

Sampai lewat magrib, nyatanya Tari masih berada di rumah. Mamak sibuk menyisiri rambutnya. Tari melirik Mamak dari balik cermin, seumurumur, baru kali ini rasanya Mamak memedulikannya—mengurusnya. Karena apa? Karena Mamak mau menikahkan Tari ke orang asing.

ANGRYBIRD

"Mau ngapain Mak?" tanya Tari saat Mamak mendekatkan lipstik miliknya ke bibir Tari.

"Biar cantik…"

"Nggak mau Mak. Menor kali…"

"Ihh… biar nggak nampak pucat bibirmu! Udahlah… sini…" Mamak menarik leher Tari, dan membubuhkan gincu ke bibir Tari.

"Ituuu! Kayaknya udah datang!" seru Mamak begitu mendengar suara Bibi memanggilnya.

"Mak... udah datang Mak!" Tika masuk dan mengejutkan Tari.

ANGKYBIRD

"Kau tunggu di sini. Tunggu dipanggil baru kau keluar..."

Jantung Tari semakin berdebar. Apa yang harus Tari lakukan sekarang? Pasrah? Menerima nasib? Namun, apa pun itu... Tari berjanji kepada dirinya sendiri, dia tak boleh diinjak-injak! Dia tak mau menjadi babu yang harus sujud ke suami. Semua harus ada timbal balik.

Terdengar semakin ramai suara-suara diluar. Tari berdiri dari kursi meja rias di kamar Mamaknya, dan berusaha mengintip dari sela pintu. Tak tampak jelas. Hanya sedikit dia tampak pria mengenakan kemeja biru garis-garis dengan lengan dilipat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tika menyenggolnya membuat Tari sangat terkejut. "Itu calon suami Kakak?"

"Tua," balas Tari. Tari tak memungkiri pria itu tampak terlalu dewasa dari gaya dan pembawaannya. Dia lebih cocok melamar sepupu Tari yang sudah berusia dua puluhan.

"Enggaklah... nggak setua Wak Udin!"

Sialan Tika. Dia menyebutkan Wak Udin, lajang tua di kampung mereka yang usianya sudah lewat 40an, dan giginya sudah pada ompong.

Uwak dari pihak Mamak datang untuk memanggil Tari.

"Ayoo, Tari... udah dipanggil."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi dan wajah Tari semakin tertekuk.

Tika mendorong-dorongnya dari belakang. Membuat Tari berdecak sangat kesal.

Dada Tari semakin berdentum kencang. Ketika melangkah perlahan mendekat, dan akhirnya menatap lebih dekat pria yang datang untuk melamarnya itu.

Ya... wajahnya tidak buruk. Tidak botak dan berperut gendut seperti bayangan Tari. Bahkan orangnya sangat tinggi, tidak gemuk, tetapi tidak juga dibilang terlalu kurus. Kulitnya wajahnya kuning langsat, tangannya lebih gelap, tampaknya karena sering panas-panasan bekerja? Apa itu artinya yang dikatakan Mamak benar?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rambutnya panjang untuk ukuran pria, bukan gondrong, namun Tari sulit menjelaskan. Rambut pria itu tampak lurus, lebat, dan hitam legam. Alisnya juga tebal, ada kerutan di wajahnya yang menandakan pria tersebut bukan lagi pria berusia dua puluhan.

Dan... setelah, dilihat lagi. Tidak sejelek Nelson, pacar teman sebangkunya yang menurut Delta sangat tampan tetapi menurut Tari tidak ganteng sama sekali, hanya sok ganteng dengan jambul anti badainya, padahal bibirnya tebal kesusahan menutup gigigiginya.

Tetapi, tatapan pria itu sangat tajam. Air mukanya tidak bersahabat, tampak susah tersenyum. Sama sekali bukan pria

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

humoris yang mudah membaur. Lebih kaku, mirip… Bapak.

Mamak menarik Tari agar duduk dengan anggun di sebelahnya. Namun, Tari tetap tegang. Dia tidak mau menikah!

"Kenalkanlah dulu Tari... anakku yang ganteng ini. Namanya Emir Riwanda..."

Tari mengangkat sedikit wajahnya dan mengangguk.

"Kalau sama Emir udah kukasih taulaah... si Manis Tari... ya kan Mir?" Bang Doris tampak menyenggol lengan pria itu. Yang hanya menatapnya lekat, membuat Tari kembali menunduk. "Udah kutunjukkan fotomu. Makanya dia

ANGRYBIRD

langsung mau kuantar ke sini ketemu langsung..."

Terdengar dehaman, entah dari siapa. Tari tak memperhatikan.

"Nah, yang ini... Ibunya. Namanya Bu Yeti."

Si Ibu dengan lipstik merah mentereng itu tersenyum lebar dan dengan kikuk Tari menyalaminya.

Tari sadar, dari gestur pria itu tampak tak nyaman. Apa dia gugup seperti Tari? Tari bahkan tak bercermin, mungkin tampang dirinya lebih aneh lagi sekarang.

"Nggak jelek kan, anakku, Tari?" goda Bang Doris membuat Tari semakin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menunduk. "Umur hanyalah angka... aslinya masih ganteng kali kan..." Bang Doris dan yang lain tertawa.

Tari mengerutkan bibirnya, dan melirik singkat pria yang sama sekali tak tersenyum setelah candaan Bapak angkatnya. Memang tidak jelek, tetapi.... tatapannya sangat tajam dan keras—tampak tidak senang—atau memang dasar sifatnya yang kaku. Jika begitu, sudah bisa dipastikan sama seperti Bapak. Tari menelan ludah perlahan.

"Mukanya boleh galak. Memang stelan pabrik. Aslinya pemalu dia," ucap Bang Doris lagi.

Tari tersentak isi hatinya seperti terbaca. Tari melirik pria yang baru saja

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melamarnya tersebut. Apa benar begitu? Apa ada orang pemalu yang mengencangkan rahangnya begitu? Tari, jadi... teringat Almarhum Bapak ketika hendak memarahi anakanaknya. Wajahnya juga begitu. Mana mungkin Tari salah mengenali ekspresi orang yang tak menyukainya.

Tari teringat cerita Mamak langsung dilamar oleh Bapak, dengan tujuan cari istri. Sama seperti almarhum Bapaknya yang juga menikah diusia matang, pria ini pasti mau menikah hanya karena keharusan untuk menikah, melahirkan keturunan laki-laki, lalu dapat warisan.

Di sisi lain, ibunya hanya senyumsenyum.

ANGRYBIRD

"Jadi… nggak perlu basa-basi lamalama. Karena udah malam juga," ujar seseorang di sebelah Bang Doris. "Tujuan kami ke sini, untuk melamar anak Ibu Sari…"

Pria yang datang sebagai calon suami Tari itu tersentak menoleh. Tari menatap tanpa berkedip saat wajah pria itu mulai memerah. Dada Tari mencelus saat tiba-tiba pandangan mata itu mengarah padanya. Tari gelagapan dan spontan menundukkan pandangan.

Tari melirik sekali lagi, pria juga ikut menundukkan pandangannya, akan tetapi jemarinya saling bertaut seolah ada yang dipikirkan pria tersebut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa... hanya ibunya yang mengharapkan pernikahan ini. Seperti halnya Mamak tari.

***

Begitu sampai di rumah tambak. Emir langsung menuju tambak menendang drum-drum kosong. Wajah polos satu keluarga itu. Wajah murni gadis muda tak bersalah itu... masih menyelimuti benaknya.

ANGRYBIRD

Anjing memang si Doris. Tua bangka itu bilang cuma perkenalan! Ternyata dia sengaja siapkan jebakan lamaran!

Emosinya meluap-luap. Bahkan gadis itu masih tujuh belas tahun katanya? Emir merasa dirinya seperti pedofil. Dan gadis

Don't Sale, Don't Share/Barter

selugu itu harus dilempar ke sarang buaya. Berhadapan langsung dengan suramnya dunia mereka yang hitam?!

Doris memang lebih hina dari iblis!

Tadi, Emir sengaja menatap lebih keras ke perempuan yang sama sekali tidak dikenalnya, tak ada ekspresi yang dapat ditebaknya kecuali perempuan tersebut terintimidasi ketakutan. Dan justru membuat Emir mempunyai kesempatan untuk menyorot lebih galak. Siapa pun yang melihatnya, pasti tahu dia tak senang, dan sebaiknya perempuan itu langsung menangis masuk ke kamarnya. Merengek ke Ibunya agar tidak dinikahi. Atau lari saja sekalian. Dia punya pacar tidak? Atau Emir perlu memuluskan jalannya untuk kawin lari?

ANGRYBIRD

Emir mendengus marah. Itu bukan solusi. Doris pasti akan cari cara lain untuk menguasai seluruh harta keluarga itu.

Emir dengan marah dan gelisah langsung mengambil rokok dari sakunya. Dan menyalakan koreknya. Entah bagaimana caranya. Keluarga itu harus segera menemukan surat-surat tanahnya, dan menyerahkan ke Doris dengan suka rela, jika tidak mau terlibat lebih jauh.

ANGRYBIRD

"Emiiir... Emiiir!" seru Yeti yang sejak tadi tergopoh menyusulnya. "Emiir… kalau kita ketahuan. Kita nggak akan dituntut, dilaporkan ke kantor polisi kan??" seru Yeti tak berhenti mengoceh panik. "Tapi… kalau kuperhatikan

Don't Sale, Don't Share/Barter

satu keluarga kayaknya polos sih. Apa mereka punya power kayak Doris juga? Ih…! Matilah kita! Si Doris pasti janjiin sesuatu ke keluarga itu, kalau nggak, nggak mungkin anak perawannya diserahkan gitu aja buat kau nikahin? Terus kalau kita ketahuan, dia pasti cuci tangan!"

Rahang Emir semakin mengetat.

"Diamlah!" bentak Emir. "Pulang kau sana. Bikin pusing!"

"Ntah apa pun kalian ajak-ajak aku!" bentak balik Yeti. "Kau serius mau nikahin anak masih pinyik kayak gitu Mir? Badannya udah bohay sih, tapi nampak kali lugunya... ish… matilah kitaa…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa sekarang kau ngomong gitu? Tadi kenapa kau senyum-senyum langsung pakai gelangnya ke dia?" singgung Emir.

"Ya aku dipesankan Doris suruh pakaikan gelangnyaa... kenapa nggak kau cegat aja aku tadi?"

Emir mendengus muak sekali lagi. Lanjut melangkah lebar ke bangunan pribadinya. Yang berada di bagian paling ujung tanah miliknya. Yang hanya terdiri dari satu kamar dan kamar mandi.

Sekalipun Emir sudah lama meninggalkan kehidupan di barak.
Emir tetap tak bisa melepaskan diri dari kebiasaannya membangun tempat persembunyian.

ANGRYBIRD

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 4

***Seminggu sebelumnya...***

"Bang. Bang... Ketua datang..."

Emir mengangkat wajahnya dari dalam kolam terpal.

Wandi berlari tergopoh ke arahnya.

Alis Emir menyatu. Emir tahu yang dimaksud adalah Doris, setelah sekian lama nggak nongol. Mau apalagi dia ke sini? Mau merusuh? Sementara Emir baru saja memulai membesarkan benih udang dengan media kolam terpal, dia kesal karena pekerjaannya jadi terganggu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menuju keran air dan membersihkan tangannya.

"Di depan dia Bang. Belum kubilang Abang ada, udah tau duluan dia."

"Nampaknya mobilku."

Wandi menggaruk rambutnya. "Iya juga ya. Tapi, mau apa dia tiba-tiba, ke sini Bang? Minta jatah preman?"

"Nggak usah kau urusin. Balek kerja sana…"

Wandi masih penasaran, namun lirikan Emir membuat Wandi melangkah malas menuju tambak.

Emir mengambil ponselnya. Tak ada panggilan tak terjawab dari Doris.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kenapa dia tiba-tiba sampai di sini?

Emir sengaja tidak memakai bajunya, membiarkan badannya bau amis dan menemui Doris.

Dia sudah sangat nyaman tinggal di sini, dia tak akan membiarkan Doris membuat ulah.

Emir memang suka berpindah tempat sebelum akhirnya menemukan tempat ini. Dia mencari daerah yang belum dirusak, disusupi ormas. Dan kebetulan dia mendapatkan tempat ini. Tambak terbengkalai yang dijual pemiliknya dengan harga murah, karena sudah tak terurus. Setahun berada di sini, Emir menjual lahan lamanya dan membeli

ANGRYBIRD

ladang sawit dengan harga yang lebih murah di sini.

Di tempat yang sekarang ini, Emir telah sering membantu warga menyumbang ke tempat ibadah, acara-acara adat ataupun kemerdekaan, dan banyak lagi. Hingga namanya cukup dikenal baik. Itu semua dilakukannya agar tidak ada warga setempat yang menghambat usahanya.

Sekalipun sangat jauh dari kota, Emir merasa cukup aman di sini.

Ada empat—dulu—sekarang tersisa tiga yang mengikuti Emir dari tempat lamanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi, si remaja nakal yang berjanji tidak akan minum-minum lagi. Lalu ada Edo, si remaja nakal lainnya yang mantan pecandu.

Dan yang paling lama mengenalnya dengan baik dan mengikuti ke mana pun Emir pergi adalah Yeti. Tetapi, Yeti tetaplah Yeti. Wanita paruh baya yang dia kenal sejak kecil itu tetap tak bisa lepas dari kebiasaannya mencari brondong, dan bekerja dari satu café ke café lainnya. Sekalipun Emir sudah mengiming-iminginya dengan uang jajan agar dia berhenti, Yeti mengatakan kali ini bukan untuk uang hanya untuk kesenangan pribadinya, baginya yang terpenting dia bukan memacari suami

ANGRYBIRD

orang. Juga bukan jual diri seperti pekerjaannya dahulu.

Sementara yang lain adalah orangorang baru, warga sekitar, yang datang memang untuk bekerja lalu pulang ke rumahnya.

Tetapi, sekalipun, Emir sudah berpindah-pindah tempat beberapa kali, mencoba kehidupan baru, dengan lingkungan yang tak mengenalnya. Namun, preman-preman bangsat yang mengaku teman-temannya itu tetap mampu mencium keberadaannya.

Terutama si bajingan Doris benarbenar tak membiarkannya hidup tenang. Memantaunya ke mana pun,
Emir pergi.

Emir memang sudah terbiasa dengan pekerjaan apa saja, dia bahkan pernah membuka lapak ikan di pasar. Hanya saja, semua pekerjaan halalnya sia-sia sebab Doris selalu datang mensabotase pekerjaannya. Doris ingin Emir tetap menjadi bagian dari dunia gelap. Tetap menjadi jongosnya.

Lalu kali ini apalagi? Dada Emir membetot kuat, dia akan mempertahankan usahanya kali ini dengan cara apa pun, batin Emir.

"Weiiiii! Bigboss satu ini ngeri kali ah... udah berani nggak angkat teleponku ya?"

ANGRYBIRD

Rahang Emir bergerak-gerak. "Kau telepon pas aku lagi panen, ya mana sempat kuangkat, nggak dengar."

Doris memutar bola mata, lalu duduk bersandar di kursi bambu dengan tangan terlentang, perut besarnya membuat kemejanya mengetat.

Doris mengangkat panggilan masuk. Emir berusaha tak memedulikannya. Sampai Doris kembali menyeletuk.

"Aku ada bisnis."

"Kerjaanku udah banyak kali di sini, kau cari aja partner yang lain."

"Yang kali ini pasti nggak akan kau tolak. Ayoklah. Ikut aku sekarang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris kembali berdiri.

"Sibuk kali aku."

"Apanya yang sibuk?? Paketin udangudang itu. Suruh anak buahmu!"

Emir masih tak memedulikan.

"Ayok! Cepatlah! Keburu malam nanti, jauh ini yang mau kita datangin…! Apa perlu kudatangin anak buahku buat bantuin kerjaanmu?"

Emir yang tidak memakai baju menatap penuh kecaman.

"Bentar. Aku mandi dulu," gumam Emir dengan nada kasar.

***

ANGRYBIRD

Dahi Emir berkerut. Doris membawanya ke ladang sawit yang sangat jauh, yang jalanan utamanya sudah tidak beraspal, melainkan berbatu besar-besar. Emir melirik sekilas, Doris pasti mau membawanya ke lokasi barak yang baru. Emir harus waspada, jangan sampai ada barang yang diselipkan di sakunya. Doris tidak suka dia hidup tenang dan nyaman.

Mobil yang dikendarai sopir Doris jalan menurun, agak curam, menuju... sungai lebar, tak jauh dari sana ada getek. Di seberang sana Emir yakin ada perkampungan lagi. Dan jalan utama mereka harus menyeberangi sungai dengan getek?

"Liatlah," bisik Doris. "Bentar lagi mobil kita masuk getek."

ANGRYBIRD

"Kalau banjir mobilmu nggak bisa lewat?" balas Emir.

"Kalau banjir biasanya lewat jalan putar nggak seberangi sungai, jauh memang."

Emir dan Doris turun sebelum mobil diatur sedemikian rupa di atas getek, penyebrangan memakan waktu singkat.

Dan setelah berada di seberang, mereka kembali menaiki mobil. Mobil kembali berjalan, selama beberapa menit, lalu berhenti begitu saja di tengah jalan.

Kenapa? Mau apa mereka? Emir tetap waspada.

Doris turun, dan Emir mengikutinya, sekaligus mengamati, apa pria itu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membawa senjata? Mereka hanya bertiga, jika Doris berniat menguburnya di sini, Emir lebih tangguh untuk melumpuhkan dua orang ini.

"Bagus kan buah sawitnya?"

Emir mendongak mengamati. Memang buahnya keliling, tidak seperti sawit miliknya yang ditanam di daerah payau.

"Pemiliknya rajin kali rawat sawitnya. Tapi dia baru aja meninggal dibunuh.

Alis Emir terangkat. "Terus mau kau beli ladang sawit ini?"

"Ngapain kubeli, kalau tanpa keluar uang pun bisa jadi milikku."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tak bisa menghalau lirikan penasarannya.

"Ini tanah suami Bibiku. Bibi jauh... silsilahnya panjang, sebenarnya kami juga nggak ada hubungan darah. Tapi karena mereka kumpulan orang bodoh. Gampang kali bagiku buat kuasain semua ini."

Darah Emir mulai mendidih. Hanya saja dia memilik memaling, malas mendengar cerita Doris.

"Kau liatlah..." Doris membentangkan tangannya. "Cocok kali dijadikan Barak. Nanti kutempatkan orang di penyebrangan getek. Semua kendaraan curian yang masuk ke sini, nggak akan bisa balik."

ANGRYBIRD

Emir mengangguk-angguk. "Ya. Ya... bikinlah," celetuk Emir. Dia harus segera kembali. Terserah dengan kejahatan apa yang ingin dilakukan Doris dia tak mau peduli. Dia tak mau terlibat.

"Masalahnya... saking pelitnya suaminya tadi, sampe-sampe Bibiku pun nggak tahu di mana suaminya simpan surat-surat tanahnya yang banyak itu! Itulah makanya dia dibunuh! Banyak yang mau nguasai tanahnya, tapi aku yang bakal jadi pemenangnya, liat aja nanti."

Bangsat! Iblis pun mau muntah dengan manusia satu ini.

Emir mengeraskan hatinya, berusaha tak memedulikan. Sekalipun, entah akan jadi apa keluarga itu ditangan Doris. Emir

ANGRYBIRD

sangat tahu bagaimana seorang Doris mampu menekan warga satu kampung untuk menjual sawitsawit mereka dengan harga murah kepada Doris, kalau tidak menurut, maka ormasnya akan turun mengintimidasi. Dan kenapa bawahannya setia? Karena Doris sudah mencekoki mereka dengan narkoba. Mau tak mau mereka akan datang lagi untuk menyembah dan meminta belas kasihan Doris, hanya demi bubuk putih tak berguna itu!

ANGRYBIRD

"Bibiku punya anak gadis. Nah... tugasmu. Nikahin anak gadisnya!"

Emir langsung melotot garang. Jadi, ini alasan Doris memaksanya jauh-jauh ke sini. "Enggak. Aku nggak sempat," celetuk Emir, berusaha dengan nada

santai. Meski tapak kakinya menekan lantai sangat kuat. "Kerjaanku banyak."

"Sengaja jauh-jauh bawa kau ke sini untuk ngasih tawaran bagus. Nggak perlu kau pikir-pikir langsung gas aja. Minggu ini kita datang dulu ke rumah.

Kau liatlah dulu anak itu. Manis kali anaknya. Tenang aja, nanti kita bagi hasil. Enggak kerja cuma-cuma kau kali ini. Uang dapat, gadis perawan pun dapat," ujar Doris dengan seringai tinggi.

Emir berdecih.

"Aku nggak mau nikah. Nggak bisa bebas main aku nanti," elaknya.

Tawa Doris tak kalah membahana. "Goblok kali kau memang. Kapan lagi

ANGRYBIRD

kau ada kesempatan main sama anak perawan? Formalitas ajanya itu, main cantiklah kau, tetapnya bisa kau main tiga di barak sana, gitu aja pun pusing kau."

Emir mengibaskan tangannya. "Enggaklah, kau tawarkan aja sama orang lain."

"Siapa?! Yang lain udah pada beranakpinak semua, muka-mukanya pun udah bau tanah semua. Gendut-gendut pula, mana maulah anak Bibi itu. Nggak yakin pasti Bibi itu sama aku. Pokoknya begitu kau dapat surat tanah yang asli. Terserah mau kau apakan dia, mau kau tinggalkan gitu aja, cerai, terserahmu."

ANGRYBIRD

"Aku nggak mau lagi, yang gitu-gitu," sanggah Emir, berseru tegas sekaligus gusar melihat geraman di wajah Doris dan dengan cincin batunya, ia menunjuk Emir. "Udahlah. Cari aja yang lain. Sibuk kali aku."

"Kalau kau nggak bisa bantu aku kali ini. Kayaknya bagus juga kalau aku bikin barak di tambakmu. Sambil mancing-mancing, iya kan?"

Nada bicara Doris bercanda, sementara Emir tahu itu ancaman. Jika orangorang sampah Doris merusuh di sini. Penduduk sekitar akan datang dan pasti akan menuntut tempat usahanya ditutup. Lebih parah jika dia diusir dari sini.

ANGRY BIRD

Rahang Emir mengeras, dahinya berlipat, tanpa bisa dia tahan untuk bersikap santai lagi.

Tetapi, Doris tak akan berhenti dengan ancamannya, lagipula Emir sudah menjadi supplier tetap, di manapun dia membangun tambak bukan masalah jika terpaksa pindah dari sini dan mulai dari nol.

"Iya, bagus itu, bangunlah, biar makin luas bisnismu," celetuk Emir.

Doris mengembuskan asap dari mulutnya dengan ekspresi tak senang. "Belagak kali kau. Udah banyak kali rupanya duitmu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir memandang ke arah lain. "Kenapa nggak kau aja yang nikahkan? Biar makin gampang kau kuasain
tanahnya."

"Kalau enggak karena aku lagi ngejabat, udah kujadikan anak itu istri ketigaku." Senyum nakal Doris melengkung, "Ck! Masih terbayangbayang pula aku sama pantatnya yang bahenol."

Urat leher Emir mengencang.

"Mamaknyalah... ngapain pula anaknya yang kau nikahin. Kan istrinya yang akan pegang surat-surat tanah suaminya," balas Emir.

Dari sorot matanya Emir tahu Doris tersinggung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau tau kan, aku masih pegang banyak kartu AS-mu?" celetuk Doris tertawa dengan nada serak.

Tangan Emir mengepal. Nadi Emir berdesir, matanya dan wajahnya memerah, rahangnya sekeras karang.

Bibir Emir semakin menipis saat Doris memukul pundaknya dan meremasnya.

ANGRYBIRD

"Terima aja, kalau dunia kita memang kayak gini. Dari kau bisa nangis di bumi ini, udah kayak ginilah duniamu."

Doris masih terkekeh.

Mulut binatang satu ini ingin sekali Emir sumpal dengan tahi. Bukan. Lebih baik racun tikus!

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti kutelepon si Yeti. Kusuruh dia pura-pura jadi Mamakmu."

Sempat-sempatnya si binatang ini berbicara santai!

***

"Emiiir!"

Keesokan harinya suara cempreng Yeti sudah membangunkan Emir.

Sialnya Emir tertidur di kursi, jadi Yeti dapat langsung menarik-narik kakinya.

"Mir. Emiir! Tolong aku Mir. Masa aku diminta pura-pura jadi Ibumu??"

"Keluar kau!" pekik Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Serius. Mir... benernya katanya kau udah setuju?? Benernya kau mau nikah? Mir?" cecar Yeti. "Siapa anak orang yang sial itu? Mau kalian apain dia?"

"Bising kali pun kau!" Bentak Emir menggulingkan tubuhnya, dan segera menuju kamar mandi.

"Ngapain juga mesti pake pura-pura ada Ibumu? Kan bisa aja bilang Ibumu udah ninggal. Kenyataannya memang gitu kok!" dengus Yeti.

ANGRYBIRD

Karena Doris sengaja melibatkan orang terdekatnya untuk menambah ancaman.

Dengan rahang mengeras Emir terus berjalan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ishh… mampus kali akulaah. Kok kalian ajak-ajak aku sih?!"

Emir masih mampu mendengar celotehan Yeti sebelum membanting pintu kamar mandi. Dia bangun siang juga karena semalaman tidak bisa tidur, sangat marah dengan ancaman Doris!

.

**Sekilas info. Barak yang dimaksud di sini bukan barak militer ya guys...**

**Barak yang dimaksud itu… tempat judi; prostitusi; narkoboy; penadah barang curian dan byk lagi. Kalau di sini sebutannya barak. Dan sengaja dibuat jauh dari pemukiman.**

**Di kampungku ada. Tapi serius guys, nggak segampang itu masuk ke sana. Aku pernah dengar cerita dari saudaraku yang cari mobilnya digadai sama saudaranya, dan**

ANGRYBIRD

**lokasinya itu bener-bener nggak kelacak. Kalau kalian nggak bawa orang yang sering datang kesitu dijamin nggak bakal ketemu.**

**Real story lagi. Pernah subuh-subuh udah dengar suara tembak-tembakan antara polisi sama ormas penghuni barak, itu lokasinya nggak jauh dari rumahku. Kami sebagai warga kampung ya nggak tahu apa-apa. Cuma denger cerita dari mulut ke mulut doang. Biasanya sih... kalau udah ada polisi yang datang grebek, ada laporan dari saingan ormas lain.**

**Jadi tergantung ketuanya tuh, kuat mana bekingannya. ><**

**Jadi, ya, sebisa mungkin jangan sampai berurusan sama mereka-mereka.**

**Jadi gimana nasibnya Tariiii huaaa**

**Barak**

ANGRIBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Memang bentuknya selalu ngk permanen gitu. Biar gampang pindah2.**

**Getek. Utk seberangi sungai**

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Jalanan full sawit.**

**Ada jalanan yg jelek full batu2. Ntar kalau aku ke daerah saudaraku aku fotoin. Hehe**

## Bab 5

Yeti gelisah. Doris kembali mengancamnya untuk menuruti semua rencananya. Dulu Yeti menganggap Doris adalah malaikan penolong karena mau menjamin operasi anaknya—yang ujungnya tetap meninggal—namun, hutang budi itu ternyata dibawa seumur hidup!

Yeti memang wanita nakal, tetapi Yeti tidak suka menipu, apalagi kali ini dia harus bersandiwara menjadi ibu dan seorang mertua sekaligus?! Bisa gila dia. Mulutnya suka keceplosan.

Yeti kembali melirik Emir yang tampak tetap sibuk dengan ponselnya. Tetap

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bekerja seperti tak ada yang terjadi. "Aaahhh! Nggak bisa aku, Mir!" desak Yeti.

"Kau bilang aja langsung sama Doris," dengus Emir acuh tak acuh.

Yeti kembali duduk dengan kesal. Wajahnya jelas menyimpan banyak beban pikiran. Sialan Doris! Sengaja menjebak orang-orang agar seumur hidup jadi peliharaannya!

"Terus sampe kapan kita kayak gini?!" dengus Yeti lagi dengan nada emosi.

"Sampai ketemu surat-surat tanahnya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti kembali mengembuskan rokoknya. "Kenapa nggak robohkan aja rumahnya pake beko, pasti adanya ituu!"

"Terus kau yang korek-korek puingpuingnya?" balas Emir.

Yeti mencibir kesal, kembali menghisap rokoknya. "Emir!" bisiknya sambil melirik ke sekitar. "Apa… kita culik aja gadis itu? Biar kalian nggak jadi nikah?"

ANGRYBIRD

"Mau kau taruh dimana, dia?"

"Kita kirim dia kerja dia kemanalah… ke Jakarta, Jawa, atau ke mana aja!"

"Mau kau pisahkan dia dari keluarganya?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti meradang mengacak-acak rambutnya. "Stres kali aku kalian bikin!"

Emir berusaha menjauh dari celotehan Yeti.

"Eh, Mir!" kejar Yeti lagi. "Anak-anak sekarang nggak mungkin nggak punya cewek. Si Tari itu pun pasti adalah cowoknya... apa kita satukan aja, terus suruh mereka yang kawin lari... kau tadi tanya mau kita kirim ke mana dia kan? Kalau udah nikah dia sama orang, aman kita, Mir!"

"Terus kau pikir si Doris nggak pikirin cara lain?"

"Yang penting kan kau nggak nikah??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik Yeti dengan alis sedikit terangkat.

"Kalau kita ketahuan kau yang tanggung jawab?" balas Emir.

"Ishh… kau kan gitu!" cibir Yeti.

Emir melirik Yeti yang pergi begitu saja.

Emir melepaskan sarung tangannya. Berjalan ke arah tambak. Pandangannnya mengedar, dia sudah berada di sini lebih dari lima tahun, pendapatannya juga sudah lumayan. Apa Emir harus kabur lagi seperti yang sudah-sudah, meninggalkan hasil jerih payahnya begitu saja?

Haji Selamet, pasti mau membeli tambaknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris akan melahap satu keluarga tak berdosa. Sudut batin Emir memberontak. Dia tidak harus terlibat, tetapi Doris sengaja menjebaknya, dan mengupayakan segala cara untuk mengancamnya.

***

Sambil memetik sayuran Tari berkata ke Mamaknya. "Tapi Mak—Bang Emir nampak kali nggak sukanya sama Tari…"

"Siapa yang bilang??"

Tari menggeleng kaku. Namun, setelah mereka bertukar nomor telepon melalui Bang Doris semalam, pria itu bahkan sama sekali tak mengiriminya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pesan? Itu artinya dia tidak tertarik kan?
"Keliatannya… gitu—"

"Itu perasaanmu aja! Nggak kau liat lebih galak lagi muka Bapakmu.

Memang gitu dia bawaannya dari lahir."

"Tapi sampe sekarang Bang Emir nggak ada kirim pesan, Mak…"

"Ya dia malu… nggak kau dengar semalam kata Bang Doris, anaknya pemalu?"

Bibir Tari berkerut. Mamak terusmenerus menyangkal ucapan Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mungkin dia nggak suka—karena aku jelek, Mak? Makanya mukanya kayak gitu—"

Ungkap Tari terus terang, dan barangkali Mamak bisa berubah pikiran untuk menikahkannya.

Mamak mengernyit gelisah.

"Udahlah! Jangan bikin pening Mamak! Kau tengok lusa, dia pasti datang!"

Omelan andalan Mamak keluar.

"Kak Sariii…!"

Mereka sama-sama tersentak saat ada yang meneriaki nama Mamak dari luar. Dan dari suara-suaranya seperti Bibinya Tari, adik Bapaknya…

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan benar saja... dengan bibirnya yang merah karena menyuntil, Bibinya berkacak pinggang sambil menunjuknunjuk Mamak.

"Apa-apaannya kau! Kudengar mau kau nikahkan si Tari? Belum pun seratus hari suamimu tadi, udah mau kau nikahkan anakmu??"

"Dengar dari mana?" balas Mamak Tari.

"Kau suruh si Ayu maka-up in si Tari besok malam, kan? Katanya Tari mau nikah?!"

Tari melirik tegang ke arah Mamak. Sementara Mamak meskipun sedikit

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengerjapkan mata, namun dia selangkah ke depan untuk melawan.

"Bapaknya udah meninggal, biar ada yang jagain Tari."

"Memangnya kenapa anakmu, perlu dijagain??"

"Kayak nggak tau ajalah kau siapa yang sering ancam-ancam kami," sindir Mamak.

"Tega Kakak nikahin Tari masih anakanak gini?? Gimana pun Tari keponakanku…"

"Yang penting Tarinya mau, salahnya di mana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibi langsung menatap Tari. "Benar mau kau Tari? Bukan karena dipaksa??"

Tari menahan napas, dan mengangguk sambil berusaha tetap terlihat tidak tertekan.

"Terus kenapa nggak ada Kakak kasih tau ke kami?"

"Kalian juga bantuin sembunyiin si Dika kan? Alasan merantau ke Jambi..."

"Nggak ada kami sembunyiin..."

"Ya terus, pas udah ketahuan dia yang bunuh suamiku, kenapa nggak ada kalian datang bantuin aku urus ke polisi?? Kenapa diam-diam aja kalian??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibi mencibir, dan langsung pulang dengan mendengus emosi. Janganjangan sebentar lagi dia akan datang dengan mengumpulkan anggota keluarga yang lain.

"Tuh! Kau liat sendiri, kan? Belum apaapa keluarga Bapakmu udah campurin urusan kita. Benar kata Bang Dorismu, bentar lagi pasti ada yang mau ambil tanah Bapakmu."

Wajah Tari berkerut resah, di satu sisi apa yang dikatakan Mamak memang benar. Tetapi, di sisi lain, Tari masih sangat berat, harus menikah dengan orang asing.

Perasaan Tari benar-benar terombangambing. Kondisi keluarganya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sama sekali membuatnya tak memiliki pilihan.

Tari baru masuk ke kamar setelah selesai masak, saat dia mendapati panggilan tak terjawab dengan nama kontak Bang Emir di ponselnya.

Jantung Tari langsung berdebar kencang. Bang Emir ada menghubunginya? Ada keperluan apa? Bodoh Tari, bukannya kau mempertanyakan hal itu sejak semalam?

Apa dibiarkan saja? Tunggu saja sampai Bang Emir menghubunginya lagi? Tari tak biasa ditelepon oleh lelaki— bahkan tidak pernah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi, siapa tahu sangat penting? Hendak berbicara soal pernikahan mereka misalnya?

Dengan menelan ludah susah Tari, mengubungi nomor Bang Emir balik.

Dering panggilan nyaris berakhir ketika panggilan Tari terhubung.

Napas Tari langsung tercekat.

"Halo?" terdengar suara keras Bang Emir. Ternyata suaranya sangat tegas dan berat.

"H-halo… Ya—Um. Tadi, Abang ada telepon?"

"Iya. Aku memang ada telepon."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada—apa?" cicit Tari.

Tari tak mendengar jawaban selama beberapa detik. Tari bahkan menjauhkan ponselnya untuk melihat panggilan masih berlangsung.

"Ada pacarmu?"

Hah? Tari langsung tersentak, dan membeliak marah. "Maksudnya?"

"Kalau ada. Jujur aja."

Tari menggeleng kencang. "Enggak ada!" suara Tari kelepasan meninggi. "Kenapa—Abang tanya gitu?"

"Mana tau ada. Aku—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak punya pacaran, dan nggak pernah keluar sama cowok. Aku cuma pernah keluar sama teman sekelas yang cewek. Udah izin Bapak. Kalau ada acara lain-lain pasti pergi sama
Mamak. Abang bisa tanya langsung ke Mamak—"

Tari langsung menutup mulutnya, karena merasa telah kebablasan berbicara.

"Ya udah."

Tari melotot. Ya udah?? Tari tersinggung. Dengan sangat kesal Tari mematikan panggilan. Tari memang penurut, tetapi pada titik tertentu dia suka melawan. Dan ini... dia melakukannya dengan calon suaminya? Apa yang akan dipikirkan pria itu? Tari menggigit

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bibirnya. Biar saja. Justru bagus jika pernikahan ini batal! Namun, Tari tetap tidak senang dituduh-tuduh begitu!

Bibir Tari cemberut, apa pria itu bermaksud mencari istri yang sangat sempurna? Itu sebabnya dia menanyakan hal ini? Belum apa-apa dia sudah menilai Tari yang tidak-tidak? Itu sebabnya tatapannya begitu ke Tari, kemarin?!

Apa Tari harus mengadukan ini ke Mamak? Tapi... nanti urusannya menjadi panjang. Atau... jangan-jangan pria itu juga akan menuduh Tari tak perawan lagi? Itu sebabnya dia nggak nikah-nikah?! Karena sok perfeksionis?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain, Emir menatap tak percaya ke layar ponselnya. Panggilan berakhir begitu saja.

Emir langsung sakit kepala, sepertinya dia telah salah bicara. Maklum saja, Emir tak pernah mendekati gadis baikbaik. Sialan! Kenapa juga dia harus tergiur mengikuti cara Yeti!

Bahkan untuk keluar saja dia harus dengan Ibunya? Sudah pasti gadis itu adalah gadis rumahan! Memang tai, si Doris!

***

Tari sudah selesai dirias. Make-upnya cukup tebal menurut Tari—sebab wajahnya tak pernah didandani seperti

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ini. Wajahnya tampak sangat berbeda, terutama bibirnya yang merah menyala, sangat kontras dengan kebaya putih yang disewa. Tari bolakbalik membasahi bibirnya yang terasa lengket. Dia bersiap terlalu cepat, batin
Tari. Sementara keluarga calon mempelai belum juga datang.

Sehabis maghrib, rombongan datang. Beserta penghulu. Acara diadakan seusai Isya.

Tari belum diizinkan keluar. Menunggu di dalam kamar hingga penghulu menyatakan pernikahan sah. Tetapi, dengkul Tari tak henti bergoyang. Tetap ada rasa ingin kabur, tetapi Tari tidak bernyali.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari hanya mendengar samar-samar dari dalam kamar, kalimat panjang dari orang-orang, juga juru bicara masingmasing keluarga.

Sampai tiba saatnya ijab. Awalnya Tari tak mendengar sahutan dari pria itu, meski penghulu sudah memulai ijab.

Kedua. Ketiga. Ucapannya masih bersalahan.

Darah Tari berdesir. Kalau memang tak ingin menikahi Tari, kenapa datang?

Tari tak sabar bergerak, mengintip dari balik pintu dengan tangan berkeringat dingin, pipinya memerah karena dia juga menahan kesal.

ANGRYBIRD

Kalau pria itu tak menyukainya tinggal katakan saja. Tetap datang karena sungkan dengan Ayah angkatnya? Tetapi jika begini... mau diletakkan di mana harga diri Tari. Tiba-tiba menikah saja sudah merupakan aib bagi Tari, ditambah pria yang dijodohkan kepadanya terpaksa, dan tidak jadi menikah? Dia dan keluarganya akan menjadi gosip gempar satu kampung lagi.

Atau jangan-jangan pria itu lupa mengetesnya bisa masak atau tidak?

Tangan Tari semakin basah sebab pria itu lagi-lagi tidak bisa mengucapkan ijab dengan benar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi, di sisi lain, kalau batal? Bukannya bagus…! Dia tidak akan menjadi istri dari orang asing.

Namun, jika batal, bisa saja keluarga besar Bapaknya menyerang seperti yang Mamak katakan, dan jika pria itu berhasil mengucapkan ijab, maka Tari benar-benar akan hidup dengan orang asing yang menyebalkan dan sok sempurna itu seumur hidup??

ANGRYBIRD

Doris berdeham. Menepuk pundak Emir kencang dan meremasnya.

"Coba cuci muka dulu… gugup kali anakku ini…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung melirik Doris tajam, sumpah serapah ingin dimuntahkannya di depan Doris.

"Enggak usah," tolak Emir keras.

Doris menepuk punggung Emir kembali, dengan keras.

"Coba lagi, Pak!" serunya ke penghulu.

Penghulu kembali menjabat tangan Emir, dan mengucapkan ijab kabul.

Penghulu menyentak tangan Emir.

Mengembuskan napas panjang Emir, berkata dengan suara serak.

"Saya—terima nikah dan kawinnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tarisa Putri binti Dinanta Turi Tarigan dengan mas kawin tersebut, dibayar tunai!"

"Sah!!" seru Doris sangat cepat.

Tari terkejut, kembali beranjak dari kasur.

Sah? Benar-benar sah??

Tari berdebar kencang. Apa yang harus dilakukannya setelah ini, apa? Apalagi, Tari? Sudah pasti memasak, mencuci, membereskan rumah, menunggui suami pulang? Seperti yang Mamak lakukan, mengambil kelapa, mengukur sendiri, memelihara ayam dan sebagainya. Lalu... melahirkan, mengurus anak sendiri. Bayangan yang sangat jelas itu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

belum apa-apa sudah membuat kepala Tari sakit. Apa Tari sungguh-sungguh tak akan punya waktu lagi untuk dirinya sendiri? Setidaknya... membeli baju baru— bukan baju bekas seperti yang dibeli Mamak demi menghemat?

Bibir Tari mulai bergetar, belum siap menjalani kehidupan yang baru.

Uwak Tari, datang membuka pintu, membawa Tari keluar.

Tari melangkah dengan sangat-sangat gugup, bahkan dia tersandung lipatan kain roknya sendiri.

Tari ditempatkan duduk di dekat pria... yang kini menjadi suaminya? Tari bahkan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tak berani menoleh, dia tetap merundukkan kepalanya.

Begitu pun dengan Emir, dia hanya menatap ke depan, telinganya tak mendengar apa pun yang diucapkan oleh penghulu tentang kewajiban yang harus dilakukan selama berumah tangga. Pikirannya sangat penuh.

Gadis di sebelahnya ini masih sangat muda, masa mudanya masih panjang dan bisa dihabiskan untuk bersenangsenang. Lalu—Emir akan merusaknya dengan menjadikan gadis sebelia ini menjadi janda? Emir menahan emosi melirik Doris, orang gila ini memang benar-benar tidak waras, apa yang dijanjikannya ke ibu si gadis?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Penghulu menyuruh Tari menyalim suaminya.

Tari yang juga sibuk dengan pemikirannya sendiri terkejut saat Mamak berbisik dan menyenggolnya.
"Tari...!"

Tari menoleh linglung.

Emir mengembuskan napas keras, sebelum mengulurkan tangannya.

Tari dengan tatapan merunduk menyalim tangan besar pria itu.

Emir tak berani menatap kedalaman bola mata remaja polos dihadapannya itu.

Bagaimana cara menyudahi semua ini? Emir berpikir keras sejak kemarin. Tak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ada jalan lain. Keluarga ini cukup merelakan semua tanahnya agar dapat hidup tenang di kemudian hari. Anggap saja kesialan, pernah berurusan dengan manusia jahanam seperti
Doris.

Dan, Emir akan menjaga perempuan ini akan tetap perawan sampai mereka tak saling mengenal lagi nanti.

Dan bagian terpentingnya adalah, surat tanah itu harus segera ditemukan! Emir akan memulai dengan menggeledah rumah ini, nantinya.

***

"Malam ini kau nginap di sini," bisik Doris.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung menatap tajam, dan marah ke Doris. "Aku pulang."

"Nggak bisa. Ini malam pertamamu, jadi kau tunjukkan sedikit bagusbagusmu. Pura-pura sebentar ajanya…"

"Terserah kau mau bikin alasan apa. Aku pulang." Emir melengos.

Namun, gerakannya yang hendak bangkit dari duduk terhenti saat Doris berucap dengan nada lebih keras. "Jangan repot-repotlah, Bi…!"

Emir melirik kaku, kerabat keluarga ini membuatkan kopi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya enggaklah, kami yang minta maaf menjamu seadanya," sahut Sari. "Padahal ini hari pernikahan. Sayangnya nggak bisa bikin pesta."

"Nggaknya gitu, kita kan memang lagi masa berduka. Nggak pantas juga pesta-pesta."

Sari mengangguk. Dan kembali berdiri hendak mengambil yang lainnya lagi.

"Bi… ada yang mau dibilang sama Emir."

Emir serta-merta memelototi Doris.

"Gilak kau? Aku nggak mau ngomong apa-apa?!" desis Emir membisik, menyikut Doris.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dibalas Doris dengan memukul punggungnya kencang. "Semakin cepat urusanmu samaku, semakin enak kau tidur," bisik Doris, enak tidur, yang dimaksud adalah ancaman, karena jika Emir tidak menuruti kemauannya, akan ada ulahnya yang membuat Emir terganggu siang dan malam.

"Kenapa?? bilang aja?" Sari kembali terduduk. "Ini Tari mana ya. Tadi katanya ke kamar mandi nggak balekbalek. Bentar ya kupanggil…" "Bibi aja dulu sini…" sela Doris.

Sari tak jadi bangkit.

"Anakku bilang, mau antar langsung Bibi sama keluarga pindah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir langsung berputar.

Sari sedikit membulatkan bola matanya. "Apa… mesti kali kami pindah, Ris? Kan Tari juga udah nikah, udah adanya si Emir yang jaga kami… kasian anak-anak kalau harus pindah sekolah."

Emir melirik kaku, menerka-nerka apalagi yang direncanakan si setan satu ini.

"Aku pun kasih saran ini untuk kebaikan keluarga Bibi. Bibi tahu, aku dengar dari orangku, Abangnya Om Nanta mulai datangin kebun sawitnya Om Nanta…"

Sari membelalak.

Sementara punggung Tari langsung bergerak, teringat kembali dia belum menceritakan ke Mamak soal Pa Tua

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang mendatangi rumah beberapa hari yang lalu.

"Kami udah liat semua keluarga almarhum Abang di sini, Bibi dikelilingi orang-orang itu nggak akan tenang pasti tinggal di sini. Apalagi surat tanahnya belum ketemu kan?" bisik Doris. "Jadi, mending Bibi tinggal di kampung Bibi, urusan ladang biar jadi urusan Emir, Kakak tinggal terima hasil aja."

Emir membuang muka, melihat betapa manisnya mulut Doris.

Bangsat! Maki Emir dalam hati.

"Cobalah Bibi pikir, nanti Bibi tinggal di sini dimusuhi orang-orang. Bibi di kampung sana tinggal kita pindahkan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekolah si Tika sama Tio, sementara Tari kan, ikut suaminya. Masalah hasil panen nanti, kan ada Tari yang bisa kirimin dari sini."

Sari tampak berpikir keras.

"Masalah sekolah Tika sama Tio nggak perlu Kakak sangsi, aku bisa urus semua surat-suratnya secepatnya. Mumpung udah mau bagi rapor juga kan? KTP sama buku nikah Tari pun langsung aku urus..."

"Ya udahlah..." celetuk Sari dengan nada lesu. "Tariii... sini..."

Emir langsung menoleh tegang.

Gadis dengan rambut tersanggul sederhana, dan riasan sederhana itu

ANGSYBIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

tampak sangat, gerak-geriknya yang malu-malu dan rikuh, wajahnya mungil dengan sepasang mata yang mencaricari kebingungan, bulu matanya yang lentik. Kecantikan alami khas gadis desa yang belum kenal dengan dunia luar. Terutama dunia mereka yang sangat gelap... Emir langsung mengerjap dan membuang muka.

Sebentar lagi dia akan tahu bencana apa yang akan melanda keluarganya. Emir tak dapat menghalau rasa bersalah dari sudut hatinya yang terdalam, sekalipun Emir berusaha tak memedulikan apa pun sekarang.

"Oh iya Bi. Anakku harus pulang malam ini... kebetulan pula, tambaknya lagi mau panen, jadi banyak kali kerjaannya.

ANGRYBIRD

Tapi besok Emir datang lagi buat bantu-bantu Bibi kemasi barang-barang. Ada trukku nanti pake trukku aja kirim barang-barang Bibi…" "Iya… Ris. Makasih banyak yaa…" Dengan bibir terkatup, Emir menahan suara dan dengusannya. Manusia busuk satu ini memang sangat jago bersilat lidah.

Doris menepuk punggung Emir sebelum berdiri. Dan Sari ikut berdiri.

"Eh, pamitan dululah kau, sama istrimu…"

Rahang Emir langsung mengeras. Doris sengaja menggodanya. Emir melirik wanita yang berdiri cukup berjarak darinya tersebut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masih malu-malu orang ini, Bi…" Doris tertawa seraya menyeringai tinggi.

Doris melangkah lebih dulu.

Dan Emir masih diam. Dia melirik wanita itu juga masih berdiri kaku, bersembunyi di balik Ibunya. Saat Ibunya bergerak, Tari juga tampak meliriknya.

Pandangan mereka bersitatap.

"Kami pamit yaa…" seru Yeti mengagetkan Emir.

Tari menyalami Yeti, dan Yeti langsung berpura seperti orang tua Emir sungguhan, sambil cengengesan dan cipika-cipiki dengan Tari yang membuat gadis itu terkaget-kaget.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gigi-gigi Emir saling beradu sejak tadi, Yeti benar-benar susah diarahkan untuk tetap diam.

"Aku—pulang dulu," gumam Emir.

Wanita itu mendongak, dengan tatapan melirik.

Tari mengangguk, "Bang."

Dengan tegang Emir batal melangkah. Emir kesulitan menyahut.

Namun, perempuan yang baru saja diperistrinya tersebut langsung berkata dengan nada sangat cepat. "Seumur-umur aku belum pernah pacaran. Bapakku galak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gadis itu memberengut dan langsung membalik badannya. Tari merasa dia perlu membersihkan namanya.

Apa ini masalah teleponnya tempo hari? Sial!

Emir langsung sesak napas, dan kepanasan. Padahal gadis itu tak perlu menjelaskan, sebab Emir berharap kebalikannya! Hanya satu kalimat berhasil membuat Emir tak berkutik?

Cewek itu jadi salah paham? Ngapain kau takut? Ah… mampuslah situ!

Emir melangkah cepat keluar. Malu, kesal, nyaris gila, bercampur jadi satu.

Belum apa-apa Emir sudah kelimpungan.

ANGGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris justru kembali menghampirinya.

"Udah kutolong kau malam ini. Tugasmu selanjutnya, antarkan keluarga itu sampai tujuan. Jangan sampai berkeliaran lagi di sekitar sini," bisik Doris. Seolah-olah dia berjasa padahal dia yang membuat semua neraka ini.

Yeti terkejut, saat dibelakangnya mendapati Emir menendang rumput.

"Mir…!" desis Yeti takut ketahuan.

AIGNYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 6

Hari kedua menjadi istri orang. Orang? Iya, selain Tari tak mengenal orang itu, pria yang sudah sah menjadi suaminya tersebut juga tidak ada menghubunginya. Tari tidak tahu yang seharusnya bagaimana, tetapi ini benar-benar aneh dan terasa asing. Masa Tari yang harus menanyakan kabar duluan? Itu tidak mungkin, dan tidak akan pernah terjadi! Seru ketus batin Tari.

Sudah dari subuh dia sibuk mengumpulkan perkakas, yang akan dibawa pindah. Masalah keluarga besarnya terlalu rumit dan membuat pusing, sekalipun bukan Tari yang berhadapan langsung. Tetapi, Mamak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tetap menyuruh mereka mengemas barang-barang, karena kata Mamak, besok truk untuk mengangkut barang pindahan mereka akan datang.

Tari melihat ponselnya lagi, tidak ada pesan atau panggilan dari suaminya. Sebenarnya untuk apa dia menikah?? Apa gunanya hanya untuk menjaga sawit Bapak? Kenapa nggak bayar orang aja sekalian? Toh, Mamak bisa pegang uang sawit Bapak mulai sekarang, kan?

Sekali lagi, Tari melirik Mamak. "Mak..." ucapnya.

Membuat Mamak yang sedang sibuk membongkar lemari dapur menoleh. "Apa—beneran nggak apa-apa Mak, kita tinggalin rumah ini? Gimana kalau

ANGRYBIRD

keluarga Bapak, datang tempatin rumah kita seenaknya?"

"Kau tauu..." seru Mamak heboh. "Hari ini orang-orangnya suamimu udah bikin gubuk buat jagain ladang kita. Aku dengar dari tetangga, Bibimu ngomong tanya-tanyain mereka. Tuh, udah nggak senang dia, tapi nggak berani dia tanyain Mamak langsung. Artinya apa? Keluarga Bapakmu mulai takut sama suamimu... jadi Mamak yakin, mereka nggak akan berani nempatin rumah ini!"

Tari mengernyit, benarkah?

"Mak... tapi nanti kalau aku mau ketemu Mamak, jauh..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih... naik travel nggak nyampe pun semalaman..."

"Mak..." sambung Tika. "Masa aku nyari temen baru lagi?" imbuh Tika cemberut. "Di sana kan lebih kampung lagi... sepii Mak..."

"Ck, sama ajanya di sana sama di sini."

"Bedalah Mak... di sana dingin... jarang jajanan, sepi, nggak ada grosir.
Nggak ada mal! Jangankan mal, supermarket besar aja nggak ada..."

"Tika! Bersyukur kita semua masih hidup sampe sekarang... Mamak cuma mau ngamankan harta warisan Bapakmu..."

Bibir Tari terkatup, sebenarnya, adikadiknya lebih protes lagi. Tetapi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

keputusan Mamak sepertinya sudah sangat bulat.

"Kalau Tio bisa aja dia kuliah keluar nanti. Terus aku, Mak? Masa sampe tamat SMA di kampung terus??" keluh Tika membuat Tari meliriknya. Dia penasaran dengan jawaban Mamak. Dan ternyata Mamak hanya melengos.

Tari mengerjap, dan membuang muka. Melanjutkan pekerjaannya. Tika tampak merajuk dan mengentakkan kaki sebelum pergi.

Tetapi... Mamak nggak akan membujuk, Tari yakin.

"Eh, Tari..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendongak.

Mamak mengibaskan tangannya. "Ah, udahlah, nanti pun kau taunya sendiri."

Tari mengernyit penasaran. "Kenapa, Mak?"

Tak sampai sedetik, Mamak langsung duduk di depan Tari dengan ekspresi sangat serius, membuat jantung Tari berdegup sangat cepat. Jangan bilang ada masalah baru?

"Kalau nanti kau udah tinggal sama suamimu, kau harus layani suamimu…"

Dengan wajah tertekuk Tari mengangguk.

"Kau ngerti nggak maksud Mamak?"

AIGRYBIRD

"Iya... ambilin makan? Cuciin, setrika baju?"

Mamak berdecak.

"Bukan cuma itu. Kau harus layani suamimu di ranjang..."

Mata Tari langsung membulat, membayangkan dia akan sekamar dengan orang asing. "Buatin—kopi, kasih ke kamar?"

"Ih... malam pertama, Tari... kayak mana proses punya bayi, nggak pernah diajarin gurumu disekolah apa??"

Pikiran Tari mulai ke mana-mana. Dan wajahnya menjadi sangat panas.
"Mamak ih!" pekik Tari, dengan gugup.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh… itu penting! Pokoknya kau jangan ngelawan. Pasrah aja." "Pa-pasrah untuk apa?" Melawan untuk apa? Memangnya akan bagaimana?? Jantung Tari bahkan tak mampu membendung detaknya yang sangat menggila.

"Pasti lakikmu taunya cara mainnya. Lama-lama bisanya kau… yang penting kau jangan nolak permintaan suamimu…"

ANGRYBIRD

Tari semakin resah dengan nasihat Mamak. Seperti apa yang dimaksud 'cara main' itu. Dia resah, dan takut. Sepertinya terdengar mengerikan.

Tari tersentak dengan getar ponselnya sendiri di kantong.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari langsung tercekat saat yang muncul adalah pesan dari Bang Emir.

Dengan gurup, Tari membuka pesan tersebut.

Mata Tari melotot tanpa berkedip. Tari semakin tak sanggup menelan ludah.

Seingat Tari, semalam pria itu wajahnya sangat ketat. Kenapa isi pesannya bisa sangat berbeda?

Tu-tunggu... apa ini... adalah rayuan karena mereka resmi suami istri dan... pria itu sedang menanti malam pertama, seperti yang Ibu bilang?

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sudah pukul tiga lewat, Emir merebahkan diri di atas dipan di bawah rindangnya pohon, tanpa baju sebab hari sangat panas. Meski tetap melakukan aktivitasnya seperti biasa, pikiran Emir terbang ke mana-mana.

Doris tidak meneleponnya, kenapa juga Emir harus pusing? Kapan mereka pindahan? Biar saja keluarga itu mau berbuat apa, bukan urusan Emir. Tetapi sialnya, ada yang tak tenang di sudut hatinya.

ANGRYBIRD

Emir mendengus keras. Si bajingan Doris pasti lepas tangan setelah dia berhasil menikahkan Emir kepada perempuan itu. Dan jika terjadi sesuatu, Doris pasti mengkambinghitamkan dirinya.

Dengan rahang mengetat Emir bisa menduga hal itu. Doris pasti akan muncul kembali jika dia butuh. Dan perempuan itu jelas tak akan mungkin menghubunginya duluan.

Emir berpikir keras, dia nggak mau terlibat lebih jauh, lebih baik dia mengamankan posisinya saja yaitu segera mendapatkan surat tanah itu.

Dari kejauhan Yeti datang membawa tentengan.

"Woyy! Rujak! Mau nggak??" Yeti meneriaki pekerjanya. Yeti memberikan bungkusan tersebut sebelum berjalan kembali menuju Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Suntuk kali kau kuliat-liat... kangen istrimu?" goda Yeti.

Emir mendengus muak, dan menjulurkan ponselnya.

"Coba kau bantu aku WA dia, bilang aja, hari ini aku nggak bisa ke sana karena sibuk."

Yeti langsung berjengit. "Ihh... kok aku pula yang kau suruh. Tinggal kirimkan pesan kayak biasa aja..."

ANGRYBIRD

Justru itu, kejadian teleponnya beberapa waktu yang lalu saja sudah menimbulkan salah paham.

"Malas aku... udah. Kau WA-kan aja. Yang bagus kata-katamu," tekan Emir. Emir berdiri dan menunjuk Yeti. "Kalau

Don't Sale, Don't Share/Barter

sampe aku balik dari kamar mandi, belum kau kirim. Awas aja... nggak kukasih lagi jatah rokokmu."

Yeti mencibir.

Emir beranjak menuju ke kediamannya, untuk ke kamar mandi. Beberapa menit berselang, Emir kembali ke gubuknya.

"Udah kau kirim?"

"Udaah... liat aja..."

"Udah dibalasnya?"

Yeti mengendik. "Entah. Belum kayaknya. Tapi udah dibacanya..." celetuk Yeti yang asyik makan rujak.

ANGRYBIRD

Dengan dahi mengernyit, Emir mengambil ponselnya, dan membuka pesan yang dikirim Yeti.

"Anjing!" pekik Emir refleks. "Yetii!!" teriaknya. "Kok kayak gini kau tulis?!" "Ya kau bilang tulis yang bagus-bagus. Itu udah bagus kali," celetuk Yeti santai.

**Emir : Maaf ya Dek, hari ini Abang nggak bisa ke rumah Adek. Abang sibuk kali, banyak kali kerjaan Abang. Pdhl Abang pun udah kangen kali sama Adek. Pengen jumpa Adek lagi. Tapi gimana, Abang kerja pun kan buat Adek.**

"Ini bukan lagi, bagus! Tapi menggatal!" dengus Emir kesal. Si Yeti benar-benar terbiasa dengan gombalan buaya darat! Begini jadinya!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ihh... mana ada menggatal, kalau aku kasih emot kecup, baru menggataal..." Emir menggigit kuat bibir dalamnya, mau dihapus juga percuma pesannya sudah dibaca. Sialan Yeti! Menambah masalahnya saja!!

Emir menyugar rambutnya gusar.

Dan matanya semakin melotot tajam melihat tanda *mengetik...* apa yang mau dibalas Tari?

Tampak Tari akan membalas panjang? Sial! Kenapa Emir harus menahan napas??

Dan... detik berikutnya, terdapat balasan dari Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Iya**

Hanya satu kata, tidak lebih tidak kurang. Bangsat! Perempuan itu pasti memikirkan macam-macam!

"Seminggu ini nggak ada jatah rokokmu!"

"Enak aja. Nggak mau aku pura-pura jadi ibumu?" tantang Yeti.

"Kau—" Emir menunjuk Yeti geram, sekaligus kehabisan kata-kata.

***

Meskipun mobil Emir sudah berada di halaman gadis yang dinikahinya kemarin, namun dia belum juga keluar. Dia gusar, sekalipun berusaha tetap tenang. Sialan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

si Yeti! Kejadian tiga hari lalu masih membuatnya malu! Membuat Emir menjadi canggung bertemu dengan Tari? Gimana juga mau dijelaskan? Semakin runyam jika Tari tahu pesan itu ditulis oleh Yeti.

Emir memasang wajah sekeras baja, berusaha tak memedulikan kegoblokan pesan itu. Terserah mau Tari pikir dia penggoda atau apa, Emir juga dikenal berandalan oleh orang yang mengenalnya dulu. Sesegera mungkin Emir tidak akan berurusan lagi dengan orang-orang ini. Emir harus kembali ke tujuannya!

Tadi malam Doris menghubunginya untuk mengantar keluarga ini ke kampung halaman ibunya pagi-pagi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekali. Emir sudah seperti jongosnya lagi, dan Emir tak suka mendengar Doris memerintahnya. Emir tahu dia harus segera bertindak untuk menuntaskan semua urusan ini. Dan, Emir sudah punya tempat bagus untuk menghindar dari gadis itu. Jadi, dia harus segera membawa keluarga Tari ke kampungnya.

Emir keluar dari mobil. Sekelebat dia melihat adik Tari berlari ke dalam. Mereka lagi-lagi seperti tak pernah menerima orang asing di rumahnya, selalu berlari dan bersembunyi.

Emir mengucapkan salam sebelum menginjak teras rumah. Bola matanya mengedar karena tak ada satu pun yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

keluar, dan Emir baru hendak bersuara lagi, Tari muncul lambat dari arah dalam.

"Masuk, Bang," gumamnya, ragu-ragu. Tanpa melihat mata Emir.

Rahang Emir bergerak-gerak. Emir pasti tampak semenakutkan itu, garagara pesan sialan Yeti!

Entah apa yang dipikirkan perempuan itu, Emir berusaha tak ambil pusing. Emir mengangguk, melepas sandalnya dan masuk ke dalam. Dia mengamati seisi rumah yang telah cukup lengang. Dan masih ada beberapa barang—yang sepertinya memang sengaja ditinggal.

"Udah datang, Emir... aku masih siapsiap," celetuk Mamak Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain, Tari bingung harus mempersilakan suaminya duduk dimana, sebab, semua barang-barang telah diangkut.

Emir melirik Bu Sari, dan berkata. "Jadi, gimana Bu? Belum ketemu juga surat tanahnya?"

"Nih... cobalah kau liat, udah kosong pun ruangan, nggak ada juga..."

"Apa nggak mungkin dulu Ba-pak punya teman dan disimpan sama dia?"

Mamak Tari langsung menggeleng. "Nggak mungkin, Mir... Bapakmu nggak pernah punya teman dekat, dia nggak percayaan sama orang. Yakin kali akuu..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dari yang Emir dengar suaminya memang terkenal pelit, keras, dan tidak bersahabat dengan orang lain. Melihat keluarganya yang seperti lintah penghisap darah, sudah jelas almarhum sangat cerdik menyimpan bukti harta bendanya, tetapi di mana?? Apa mungkin almarhum punya pengacara dan menyimpannya ke pengacara tersebut?

"Kalau pengacara? Mungkin aja Bapak diam-diam punya pengacara kan? Karena Bapak nggak percayaan sama orang, bisa aja Bapak simpan suratsurat berharganya ke seseorang yang dibayarnya dan tau hukum, biar hartahartanya aman."

"Kalau gitu, kenapa orangnya nggak muncul sampe sekarang??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Emir berkerut sangat dalam. "Bisa aja nunggu momen yang pas. Atau menunggu seratus hari?"

Mata sekeluarga tersebut berbinar.

"Iya. Iyaa! Bisa jadi kayak gitu ya kan…" seru Mamak Tari. "Ihh…. Memang nggak salahlah Doris jodohkan kau sama Tari. Memang pintar kalii…"

Emir langsung membeku, jangan salah, dia tak sebaik itu. Dan Doris seiblis itu!

"Tapi itu dugaanku aja," imbuh Emir agar keluarga tersebut nggak terlalu berharap.

"Iya. Iya… tapi berharap juga nggak apa-apa ya kan…"

AIGRYBIND

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seruan Mamak Tari justru kebalikan isi hati Emir.

Emir mengembuskan napas, sebelum mengedarkannya lagi dan mendapati perempuan yang secara agama sudah sah menjadi istrinya tersebut menatapnya, untuk sekejap mengerjap-erjap, dan kembali tak berani menatap mata Emir.

Sialan Yeti! Tari pasti membaca berulang kali isi pesannya yang gila itu!

"Tariii... cepat-cepat... kau ambilkan makan suamimu!"

Tari langsung gelagapan. Mana mungkin menyuruh suaminya makan dilantai kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak. Nggak usah—Bu. Udah makan tadi di rumah," celetuk Emir berbohong.

"Benernya?"

Emir mengangguk cepat. "Kalau memang udah siap. Kita berangkat sekarang."

"Bentarlah ya…"

Tari mengerjap, dan bingung harus melakukan apa. Beruntung suaminya itu langsung keluar lagi.

Tari segera berlari ke dalam, dan menyuruh adik-adiknya untuk membawa barang bawaan mereka ke depan.

ANGRYBIRD

Beberapa menit kemudian, Emir sudah memasukkan barang-barang mereka ke bagasi.

"Mamak yang didepan..." bisik Tari menarik-narik lengan Mamaknya.

"Ihh... kaulah! Mana boleh Mamak yang disamping suamimu..."

Emir masuk ke dalam kemudi. Melihat sekali lagi ke sekeliling, tak ada orang yang datang, apa semua orang di sini sudah tahu bahwa keluarga ini akan pindah?

Emir sudah mencari tahu lewat map semalam, perjalanan ke kampung Bu Sari sekitar delapan jam dari sini. Emir bisa meraba jalan utamanya, namun, dia akan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bertanya ke Bu Sari tepat lokasinya nanti.

Emir menoleh ke sisi kaca di sebelah kirinya. Tari tampak berdebat dengan ibunya.

"Itu suamimu udah masuk. Mampuslah, kau ditinggal."

Tari menahan napas, sebelum masuk dengan sangat pelan ke dalam mobil Bang Emir. Dia duduk dengan kaku dan menutup pintu. Punggungnya masih tegak paripurna.

Begitu Emir memutar kemudi, Tari tersentak dan punggungnya menghantam ke belakang, Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membetulkan posisi duduknya dengan gugup.

"Pakai seatbeltnya," gumam Emir.

Tari celingukan, dan meraba dengan cepat tali yang dimaksud Bang Emir. Dia segera memasangnya dan menghadap kaku ke depan.

Sepanjang perjalanan hanya diam. Sesekali Emir mendengar bisik-bisik di belakang. Yang jelas perempuan di sebelahnya sama sekali tak menggerakkan lehernya.

Sudah dua jam lebih perjalanan. Sebentar lagi mereka akan mencapai rest area tol.

ANGRYBIRD

Tari melirik tanpa menggerakkan kepalanya saat mobil berbelok ke tempat istirahat, Tari pernah sekali masuk ke sini. Dulu sekali—sewaktu rombongan keluarga Bapaknya menghadiri pesta. Pasti suaminya mau buang air. Baguslah. Tari gugup sekali, dia butuh keluar untuk bernapas normal kembali.

Mobil Emir berputar mencari parkir kosong. Setelah mendapatkannya dan berhenti dia mematikan mesin.

"Turun dulu, Bu, kalau mau cari jajan atau makan," ucap Emir tak enak jika tak berbasa-basi, setelah tak bersuara berjam-jam.

Bu Sari mengangguk.

ANGRYBIRD

Emir keluar mobil. Dan langsung mencari kopi ke dalam minimarket. Emir menunggu antrean yang tidak terlalu panjang. Dia menoleh ke belakang, dan celingukan, tak ada yang mengikutinya? Emir kembali mencari dari sebalik rak-rak minimarket. Tari dan adik-adiknya tidak turun?

Dengan dahi berkerut, Emir kembali depan stand kopi, Emir memesan kopi hitam panasnya. Dengan penasaran Emir kembali melihat dari balik dinding kaca. Benar, tidak ada sama sekali keluarga itu duduk di kursi rest area. Jadi duduk di mana? Mobil, Emir kunci.

Dengan semakin penasaran Emir keluar, dan mencari-cari dari kejauhan matanya langsung memperhatikan ke arah

ANGRYBIRD

mobilnya terparkir. Rahangnya langsung mengeras melihat keluarga tersebut benar-benar menunggu di samping mobilnya, di bawah pohon.

Buat apa? Di sini banyak kursi yang bisa diduduki…

Mendengus keras, Emir kembali masuk ke dalam minimarket, dia belum mengambil kopinya, melainkan mengambil keranjang dan memasukkan jajanan juga minuman entah apa saja yang didapatnya hingga keranjang penuh dan mengantre ke kasir. Bisa-bisanya mereka diam saja, jika it Yeti dia pasti sudah menyindirnyindir Emir jika sepanjang jalan tidak ada yang dikunyah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari buru-buru bangkit dari jongkoknya ketika melihat Bang Emir dari kejauhan datang.

Tari menatap tegang sebab Bang Emir membawa banyak bungkusan. Untuk... siapa? Tari tak boleh mengharapkan apa pun.

Napas Tari semakin tersekat saat Bang Emir berjalan lurus, terus... ke hadapannya.

ANGRYBIRD

Bang Emir menyerahkan bungkusan ke Tari. Tari mendongak dan melongo.

"Jajanan," ucap Emir tanpa basa-basi.

"Banyak kali ini, Mir. Nggak perlulah buang-buang duit... kami bawa bekal kok..." celetuk Sari yang langsung

berada di sebelah Tari, melongok melihat isi di plastik.

"Cuma jajan. Nggak bikin bangkrut." Emir langsung mengatupkan mulutnya, keceplosan dengan bahasa pasarnya. Emir melirik lebih dalam, apa ini alasan keluarga ini tetap menunggu di samping mobil, karena tak ingin membuang uang? Padahal, Emir akan membayar jika mereka mau pergi jajan, tadi.

Tari melirik suaminya. Menatapnya sedikit lebih lama, dan saat tatapan lelaki itu mengarah padanya, Tari buruburu membuang muka. Setelahnya, Tari merasa bersalah, kenapa dia harus membuang muka? Nanti suaminya mengira dia sombong?? Tari menelan ludah, dan kembali menunduk.

ANGRYBIRD

*"Banyak kali Kak… aku mau yang ini."*

*"Aku juga mau yang ini…"*

*"Yang cokelat kasih Tio." Celetuk Sari. "Jangan diambil semua. Ini punya Bang Emir!" seru Tari.*

Emir mendengar bisik-bisik Tari kepada adik-adiknya.

"Buat kalian semua."

Tari tersentak menoleh ke belakang, dengan mulut sedikit terbuka. Belum sempat Tari mengucapkan terima kasih, suaminya sudah berputar dan masuk ke mobil.

"Masuk-masuk!" seru Tari cepat ke adik-adiknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir telah mendengarnya. Cerita tentang Almarhum yang sangat pelit, ternyata bukan isapan jempol belaka.

Emir menatap datar, dia jadi teringat kehidupannya di barak sejak kecil, di mana dia juga harus meminta seperti pengemis jika ingin jajan, tetapi pada saat itu, Ibunya memang tidak punya uang. Berbeda dengan Bapak Tari yang memiliki banyak tanah. Sudut hati Emir menggeram, kenapa ada orang yang dengan tolol menumpuk uang yang pada kenyataannya, tak akan dibawa mati seperti itu? Ada ayah atau tidak ada ayah ternyata sama saja. Samasama gilanya.

Semasa hidup ayah Tari sangat kikir dan berhemat demi mengumpulkan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pundipundi harta. Dan setelah meninggal, harta itu akan dirampas. Bangsat! Tolol!

Emir memukul setir kencang, bertepatan dengan pintu yang terbuka.

Emir menoleh kaku.

Tari menatapnya tanpa berkedip.

"Ini—mau ngetes klakson." Kenapa dia perlu menjelaskan?? Batin Emir sangat gelisah.

Tari mengerjap dan mengangguk, masuk perlahan ke kursi penumpang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 7

Emir melanjutkan perjalanan.

Sebenarnya Emir hanya meraba, dan tidak pernah ke daerah ini. Hanya saja, Emir tak mau mencari sopir pengganti, dia nyaman jika ada orang lain, sementara saat ini dia sedang berpurapura.

Namun, semakin lurus ke jalan utama, Emir tak menyangka jalanan cukup curam dan berbelok, mengenai itu, Emir sudah biasa mengemudi. Namun, yang kali ini, sekalipun ini jalan lintas antar kota, tetapi jalannya sempit. Hingga Emir harus cukup berhati-hati dan bergerak lambat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emir, di depan itu ada tikungan menurun abis itu nanjak. Sering ada yang masuk jurang, di bawahnya sungai deras, banyak yang nggak ketemu udah dicari pun. Karena kebawa arus sekaligus mobilmobilnya—"

Tari refleks menoleh ke belakang, dan bersuara. "Mak…"

"Ya kan, aku kasih tau…"

Emir melirik, selama berjam-jam, baru ini dia mendengar suara Tari.

Sore hari, akhirnya mereka tiba di rumah Kakek Tari, setelah diarahkan oleh Mamak Tari, dan tidak susah menemukan rumah di sini, sebab hanya berada di satu jalan utama. Selebihnya

ANGRYBIRD

ladang dengan tanaman kopi dan sebagainya.

Suasananya benar-benar asing, sepi, bahkan rumah-rumah tampak hanya satu dua. Emir juga tinggal di kampung, hanya saja ini... terlalu sepi, sekalipun dekat dengan kota kecamatan, namun di sini, seperti... tidak ada aktivitas. Lebih lagi, sialnya, cuacanya cukup dingin, Emir yang hanya mengenakan kemeja tipis merasa embusan angin cukup menggigit.

Dan kebanyakan rumah-rumah di sini terbuat dari papan. Dilihat dari bentuk rumah yang kecil dan tanpa ventilasi, sudah jelas malam hari pasti sangat dingin.

ANGRYBIRD

Sekalipun tidak lebih dari tujuh jam dari kota Medan, namun desa ini sudah memasuki wilayah provinsi Aceh. Dan logat bicara keluarga Mamak Tari memang sedikit berbeda.

Emir membantu menurunkan tas-tas. Dan di dalam rumah yang kecil itu, barang-barang keluarga Tari masih di susun bertumpuk di teras samping.

Emir menyalami semua keluarga Tari yang memang sudah berkumpul.

Mereka langsung menyuruh Emir duduk di lantai yang dilapisi tikar, dan mengeluarkan makanan yang dihidang di depannya, dengan berbagai lauk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jujur saja, Emir sedikit sungkan. Terlebih, Emir merasa dia tak seharusnya disambut seperti ini. Yang dilakukannya—bukan ini ulah Doris!—hanyalah untuk menipu keluarga ini.

"Tari… ambilin nasi suamimu…"

Emir mendengar teguran tersebut.

Emir hendak bersuara. Namun, bibirnya kembali tertutup, saat Tari berlutut di sebelahnya dan mengambil piring, untuk menuangkan nasi.

"Se—gini Bang?"

Emir hanya mengangguk menatap kaku, jika dia menolak, pasti semua perhatian akan mengarah padanya. Jadi, lebih baik

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dia diam dan makan dengan cepat, lalu pura-pura keluar lagi.

"Sayurnya kasih yang banyak Tari..." ucap Mamak Tari lagi.

Dengan rikuh dan mengerjap kaku, Tari mengambilkan lauk ikan sambal, dan kuah. Padahal dia sudah biasa mengambilkan makan untuk Bapak.

ANGRYBIRD

"Lagi Bang?"

"Udah," gumam Emir yang langsung mengambil piring dari tangan Tari. Agar perempuan itu setidaknya bisa bernapas, wajahnya gugup sekali. Semua orang yang berada dalam posisi Tari pasti sama. Semuda itu harus

Don't Sale, Don't Share/Barter

menikah dengan orang asing dan mendadak menjadi istri yang dipaksa melayani makan suami? Ini sama sekali bukan gaya Emir yang biasa makan di mana saja, apa saja, tanpa mengenal waktu khusus untuk makan.

Tari hendak beranjak. Namun, Mamaknya tetap memaksa Tari duduk di sebelah Emir.

Emir menahan napas. Makan pun jadi tidak tenang. Alhasil Emir makan dengan cepat, bercakap-cakap sebentar dengan Kakek Tari yang sudah cukup sepuh, sementara Nenek Tari sudah meninggal, sebelum kembali keluar dengan alasan sangat penasaran dan ingin melihat-lihat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berjalan ke pinggir jalan raya. Mengambil satu batang rokoknya untuk sedikit mengobati rasa masam di mulutnya dan dinginnya udara, sambil mengamati. Banyak buah pinang yang telah kering terkumpul di teras-teras samping rumah sekitar.

Emir terus berjalan sedikit menjauh, agar tak ada keharuskan berbicara dengan saudara Tari yang lain, hingga dia bertemu dengan mushola. Ada ada satu dua orang yang penasaran juga ikut menatapnya serius, Emir mengangguk, barulah wajah-wajah itu terlihat sedikit ramah.

Kabut mulai turun tanda hari mau gelap, sekalipun masih menuju pukul enam. Napas Emir mengembus, diujung sana

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sudah ladang orang, mau ke mana lagi dia? Dengan sangat terpaksa Emir berbalik.

"B-Bang..." panggil Tari dengan nada sangat pelan. "Nggak masuk?"

Mata Emir menyipit, perempuan itu pasti disuruh Mamaknya.

Melewati malam dengan mendengar banyak cerita dari Kakek Tari dan saudara laki-laki lainnya dengan segala pekerjaan dan tanaman yang dia tanam di sini, Emir mengerjap-erjap, karena sejujurnya dia sangat mengantuk. Kopi yang disediakan juga tak mampu membendung rasa kantuknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang," Emir terkejut saat Tari menyodorkan sarung dari arah belakang.

Emir hanya melirik sebelum meraihnya. Dia langsung membentangkan sarung dan melingkupi tubuhnya, lumayan, karena sejak tadi dia sudah lumayan kedinginan.

Ketika akhirnya orang-orang berpulangan, dan Kakek Tari masuk ke dalam. Emir langsung buru-buru masuk ke dalam, dan duduk di ruang tamu.

"Emir… masuk aja ke kamar…"

Emir melirik kaku.

"Aku—tidur di luar aja Bu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh... mana bisa gitu...! Udah disiapin kamarnya."

Itu artinya dia akan sekamar dengan Tari?

"Enggak usah, Bu. Aku di luar aja."

"Nggak boleh... kau kan tamu. Suaminya Tari..."

"Nggak Bu. Nggak apa-apa," Emir bersikeras. Mana mungkin dia sekamar dengan Tari.

Namun, wajah Bu Sari masih tampak berkeras. "Dingin kali loh, diluar..."

"Nggak masalah, Bu. Udah biasa."

ANGRYBIRD

Tari memperhatikan lekat perdebatan itu, menatap pria dengan status suaminya itu lebih lama. Jika itu Bapak. Bapak udah pasti menempati kamar utama.

Sari kembali ke dalam kamar. "Ya udahlah. Kita aja semua di kamar," ucapnya. "Cepat, kau siapkan bantal sama tilam, Tari…" imbuh Sari.

Emir melihat keluarga itu lantas sibuk mengeluarkan kasur dari dalam kamar.

Emir langsung mengambil dari tangan Tari yang terlihat kesusahan mengangkat kasur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerjap-erjap. Sebelum membalik badan dengan cepat masuk ke kamar lagi.

Emir sudah menelentangkan tubuh ke kasur dengan nyaman saat Tari kembali muncul dengan seprai di tangannya.

Emir langsung buru-buru bangkit kembali, dan berjalan terus ke belakang, membuat Tari menoleh hingga memutar kepala. Kepalang malu, Emir langsung menuju kamar mandi airnya benar-benar sedingin es!

Saat dia kembali beruntung Tari sudah tak ada di sana. Bantal sudah tersusun di atas kasur. Emir langsung merebahkan diri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dalam sekejap Emir langsung terlelap.

Emir terbangun saat tubuhnya serasa disiram seember air es. Dia menggigil membuka mata dan mencari-cari ponselnya. Sial! Baru pukul satu, dan sudah sangat dingin seperti ini…?! Apa tidak ada selimut tebal? Kenapa Emir tidak tanya tadi?? Apa karena dia mengaku sudah terbiasa? Bangsaaat… itulah akibat terlalu pintar mengarang alasan.

ANGRYBIRD

Emir berdiri, dia tidak bisa seperti ini. Atau dia bisa menahan malu dengan membangunkan orang di rumah ini? Itu pilihan mengerikan.

Alhasil, Emir dengan cepat bertindak. Dia menarik tilam dan menimpa tubuhnya

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan tilam yang terbuat dari buah kapuk itu. Ah... begini baru agak lumayan. Tubuhnya terlingkupi dan tidak terlalu menggigil kedinginan. Meski terasa agak berat sedikit.

Tari tersentak bangun. Mimpinya benar-benar aneh, dan membuat kepalanya pusing. Sejak Bapak meninggal Tari memang selalu dihantui mimpi buruk, ditambah dia teringat, di luar kamarnya ada pria yang sekarang sudah menjadi suaminya.

ANGRYBIRD

Tari membuka selimutnya, dan beranjak berdiri. Dia membuka tirai dan membelalak, sebab dia tak mendapati sosok Bang Emir. Kemana Bang Emir?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung melangkah ke ruang tamu yang gelap, mengintip dari balik jendela barangkali suaminya merokok di luar. Tetapi kosong, dan sudah tidak mungkin Bang Emir merokok di luar di jam dua pagi seperti ini.

Tari kembali ke ruang tengah, dan mengernyit menatap gundukan tilam... Tari menghidupkan lampu. Dan, membeliak, dengan berani dia membuka tilam...

ANGRY BIRD

Emir tersentak dan seketika membuka matanya. Dahinya mengernyit sebab cahaya cukup terang.

"Abang—ngapain tidur dibawah tilam??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir bergerak kaku. "Banyak—nyamuk tadi."

Tari sontak melihat ke sekeliling. Cuaca di sini dingin, dan tak pernah ada nyamuk.

"Masa?" tanya Tari bingung.

Emir berusaha bangkit. "Entah—binatang apalah tadi itu pokoknya."

Tari melihat Bang Emir meraba-raba lengannya. "Abang—kedinginan?"

Bibir Emir terkatup, namun getaran di giginya tak terelakkan.

"Ada selimut lain lagi emangnya?" tanya Emir, mending bicara langsung,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menahan malu, daripada menahan dingin.

Tanpa menjawab, dengan cepat Tari mengambil selimutnya dari dalam kamar dan menyerahkannya ke Bang
Emir.

Belum sempat Emir mengucapkan terima kasih, Tari sudah buru-buru mematikan lampu masuk kembali ke dalam kamar.

ANGRYBIRD

Tari segera mendusel ke Tika, merebut sedikit selimutnya. Meski dia juga menggigil. Tetapi, setidaknya Tari memakai jaket. Dia menggigit bibirnya, berarti sejak berjam-jam tadi, suaminya menahan dingin dan tak berani meminta

Don't Sale, Don't Share/Barter

selimut? Astaga Tari... dalam hati Tari malu sekali.

***

Sebenarnya Emir hendak berangkat ke pulang pagi-pagi sekali, dengan mengaku ada pekerjaan. Namun, Bu Sari menahannya. Dia belum selesai masak katanya. Jadi Emir terpaksa menunggu hingga pukul sembilan lebih, baru akhirnya dapat berangkat.

Dia menahan napas sepanjang berpamitan dengan seluruh keluarga Mamak Tari. Ditambah tepukan dan pelukan, juga pesan...

"Emir... Ibu titip Tari ya... kalau dia malas marahin aja. Tolong jagain ladang

sawit kami ya, Mir... kalau ada keluarga Bapak Tari yang datang mau panen sepihak. Telepon Ibu... biar Ibu lapor ke Doris... Pokoknya jangan takut! Udah dari dulu kami diinjak-injak!

Seolah-olah harta adiknya juga harta mereka..."

Dengan tubuh membeku dan rahang mengetat, Emir terpaksa mengangguk.

"Cuma ini aja barangmu?" tanya Emir saat mengangkat satu tas sedang milik

Tari melirik kikuk suaminya. Dan mengangguk. Memang hanya itu bajubajunya. Sementara buku-buku pelajaran Tari ditinggal di rumah, dia sempat dimarahi Mamak karena tak mau

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membakar buku-bukunya, yang menurut Mamak nggak ada gunanya lagi sebab Tari sudah tak sekolah. Namun, Tari bersikeras menyimpannya dalam kotak kardus yang dia minta dari grosir di seberang rumahnya.

Setelah akhirnya Emir benar-benar membawa kendaraannya pulang, barulah dia bisa menyetir dengan sedikit santai, setidaknya dia telah melewati satu malam berpura-pura dengan keluarga besar Tari dengan aman. Selanjutnya, Emir tak perlu bertemu lagi, dia bisa punya segudang alasan untuk tidak bertemu lagi dengan keluarga besar Ibunya Tari.

Suasana sunyi senyap. Hanya terdengar suara kendaraan dan klakson. Setelah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melewati jalanan berkelok-kelok, memasuki wilayah yang dikenal Emir. Emir melaju sedikit kencang.

Tari menoleh sekilas. Suaminya jauh lebih kencang membawa mobil ketimbang Bapak yang selalu menyetir dengan kecepatan stabil dan pelan, alasannya agar tidak boros bahan bakar.

Mereka kembali memasuki kawasan hutan. Namun, jalanan lurus berkelok, bukan penuh tanjakan dan turunan seperti ketika menuju desa Mamak Tari. Tetapi jalanan ini rawan longsor, banyak rambu-rambu yang ditulis warga setempat, tali kuning dari kepolisian, agar berhati-hati dalam berkendara.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Melewati satu jalan aspal yang sudah terbelah separo karena longsor, Tari mengernyit sebab Bang Emir berkendara cukup lambat, apa Bang Emir mengantuk? Mobil besar Bang Emir mulai berguncang. Tersendatsendat, dan lama-lama berhenti total.

Bola mata Tari melebar, sementara Bang Emir masih berusaha menstarter ulang.

"Abis—bensin Bang?"

Di sisi lain, Emir memaki keras dalam hati. Mobil second-nya yang sudah lama tidak di-service karena sibuk ini mogok? Memang sialan ini mobil! Mobil hasil gadai temannya yang terlalu banyak berhutang, dan tak jelas asal usulnya ini, benar-benar bawa sial!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kembali mencoba men-starter. Tetap tak berhasil.

Sial! Batin Emir, padahal nggak sampai setengah jam lagi mereka melewati kawasan hutan. Tetapi, percuma juga, mana ada bengkel besar di perkampungan sana. Dia tetap harus memanggil mekanik dari kota.

"Bang..." ucap perempuan di sebelahnya, nyaris tak terdengar.

Emir mengembuskan napas kesal lewat mulut, sebab dia membawa orang lain di situasi seperti ini.

"Mogok," ucap Emir dengan nada kesal yang tak terelakkan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari gelagapan. Dan ikut turun ketika suaminya turun.

Bersyukur ini siang hari, batin Emir. Satu pengendara motor melewati mereka dengan lambat dan berhenti. "Kenapa Bang?"

"Mogok Bang!" seru Emir.

Pria dengan motor tersebut tampak mengamati, karena tahu tak bisa membantu. "Panggil mekaniklah..."

"Iya...!"

"Terus—gimana Bang?" Tari meremasremas tangannya. Semua ini serasa mimpi. Mogok di tengah jalanan hutan dengan suami yang baru dikenalnya.

AIGRYBIRD

"Kita tunggu angkot," ucap Emir.

Dan Tari terus mengikuti pergerakan suaminya seperti anak ayam. Mata Tari membelalak saat suaminya mengambil pisau dengan sarung dari dalam mobil, tampak itu bukan pisau biasa, tak menyangka suaminya membawa pisau ke mana-mana.

Suaminya tampak mencari rantingranting pohon yang sudah kering dan menumpuknya di depan mobil juga dibelakang mobil. Sebagai tanda bahwa ada mobil mogok di dekat tikungan.

Satu mobil pikap melintas.

Tari terkejut saat Emir meneriakinya. Dan tak lama, dengan wajah takjub,

ANGRYBIRD

suaminya dengan mudah mendapatkan tumpangan untuk mereka.

"Terus mobil Abang??"

"Nggak mungkin juga dimacemmacemin orang, mobil nggak bisa jalan."

"Entah apanya nanti yang diambil? Apa nggak mungkin?"

"Apanya?"

Ditanya balik Tari semakin kebingungan, nggak mengerti soal mobil dan menggeleng.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sepanjang jalan, Tari terus mendekap tasnya. Sementara suaminya tampak berbincang dengan sopir.

Belum sampai di Medan, Tari membaca berbagai plang. Tetapi jalanan sudah cukup ramai, di mana mereka diturunkan, karena sopir pikap hanya sampai ke pasar tersebut.

Emir memesan taksi online.

Tari terus memperhatikan gerak-gerik suaminya. Tampak Bang Emir, jelas sudah sering pergi ke mana pun. Sebab dia memang terlihat lelah, tetapi tidak panik. Jika Tari yang mengalami hal ini, sudah pasti dia akan menangis di jalanan hutan tadi.

ANGRYBIRD

Mata Tari tak henti mengarah keluar jendela, ketika taksi membawa mereka ke kota Medan. Tari jarang sekali ke sini, pernah, hanya hitungan jari, yang jelas dia tetap melihat gedung-gedung tinggi dengan tampang melongo.

Sampai mereka disebuah gedung yang memang tidak setinggi yang dilewatinya tadi. Namun, bacaannya adalah hotel.

"Kita. Mau—nginap di sini Bang?"

"Iyalah, terpaksa."

Tari mengangguk, dan mengikuti suaminya yang melangkah jauh lebih lebar dari langkahnya seperti anak ayam.

Melewati resepsionis dan Tari melongok saat suaminya tak mengeluarkan uang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sama sekali, hanya menggunakan ponselnya saja. Mereka terus berjalan didampingi oleh salah satu petugas, menaiki dua lantai.

Petugas tersebut membukakan pintu, dan tampak suaminya menyelipkan uang ke tangan petugas pria tersebut.

Petugas tersebut mengucapkan terima kasih, sebelum keluar kamar.

Dengan bibir terbuka dan lirikan penasaran, Tari bergerak hati-hati. Dia bahkan menepi ke dinding kamar…

Sedangkan tanpa suara, suaminya langsung masuk ke kamar mandi.

Tari melirik ranjang besar yang tampak empuk tersebut. Dengan sangat

ANGRYBIRD

penasaran. Tari mendekat, dan mendudukinya. Tari duduk di sudut ranjang dengan kaku namun lamakelamaan dia menggerak-gerakkan duduknya, merasakan kasur yang empuk, melihat televisi yang besar, ada AC... wangi...

Tari terus memperhatikan setiap sudut kamar hotel yang sangat bagus—bagi Tari, jelas jauh lebih besar dari kamarnya. Berapa suaminya harus membayar kamar ini untuk semalam? Apa Bang Emir tidak punya saudara di Medan? Jika mereka hanya perlu menginap untuk semalam? Kan sayang uangnya...

Atau... Bang Emir mau memulai dengan segera seperti yang dikatakan Mamak? Kalau di rumah saudara dia nggak akan

ANGRYBIRD

bebas? Mata Tari mulai membeliak. Tapi, kan, Tari sedang datang bulan. Atau ada cara 'main' yang lain? Tari bergidik.

Pintu kamar mandi terbuka. Tari spontan terlonjak dari kasurnya. Napasnya semakin tercekat saat suaminya jelas-jelas mendekat ke arahnya.

"Bang!" pekik Tari spontan.

Dahi Emir berkerut. "Kenapa?"

"Abang—mau ngapain?"

Emir masih mengernyit, tak paham ada apa dengan perempuan ini kenapa harus terkejut? Namun, karena diburu waktu, takut tak terkejar membetulkan mobilnya, tangan Emir langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

merogoh saku jins-nya, dan mengeluarkan dompet.

Dengan tatapan was-was Tari terus memperhatikan gerak-gerik suaminya. Dan... suaminya mengeluarkan uang ratusan ribu. Bang Emir mau beli apa? Apa ada sesuatu yang harus dibeli khusus untuk malam pertama? Darah Tari tambah berdesir, jantungnya berdenyut cepat.

ANGRYBIRD

"Ini..." ucap Emir, baru Tari mengambilnya dari tangan suaminya.

"Untuk—apa Abang?"

"Pegang aja. Aku langsung pergi. Nanti kalau mobilnya udah bisa jalan, aku

Don't Sale, Don't Share/Barter

kabarin. Kalau keluar jangan lupa bawa kunci."

Tari mengangguk kikuk. "Iya—Bang." Meski Tari pastikan dia tak akan keluar ke mana-mana.

Bang Emir berlalu begitu saja. Suaminya tidak menginap di hotel ini malam ini? Lalu uang ini untuk apa?

Tari masih terheran-heran menerima uang di tangannya.

Oh! Ini pasti uang belanja bulanannya.

Jumlahnya… lima ratus ribu.

Mamak biasa berapa dikasih Bapak? Apa segini juga? Ini untuk makan berdua, jadi Tari harus benar-benar berhemat. Jika

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kurang? Apa suaminya akan marah jika Tari meminta lagi? Tari akan mencatat semua pengeluarannya agar suaminya percaya dan tidak menuduh Tari berbohong!

***

Tari sebenarnya tak enak karena dia tidur di kamar yang nyaman dan sangat empuk dengan AC yang dingin—beruntung ada selimut sangat tebal dan wangi ini. Sementara suaminya belum ada kabar sama sekali.

Apa Bang Emir tidur di mobil? Tari juga tak berani mengirim pesan, takut mengganggu. Sebab Bang Emir sudah berpesan, dia yang akan menghubungi Tari lebih dulu, kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melihat dari luar jendela. Jalanan sangat ramai dan sibuk, dengan lampulampu dan aktivitas malam warga, pemandangan yang tak pernah dilihat Tari.

Tari kembali ke atas kasur, sangat nyaman hingga dengan mudah membuat Tari terlelap.

Paginya, Tari terkejut karena jam di dinding sudah menunjukkan pukul enam lewat? Dia bahkan tak terbangun ketika adzan?? Tari buru-buru memeriksa ponselnya. Tetap tak ada panggilan dari Bang Emir.

Dengan mengembuskan napas berulang kali, Tari memberanikan diri menghubung Bang Emir. Dan tak ada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sahutan, panggilan berakhir ke operator. Tari menggigit kukunya, oh, barangkali Bang Emir sedang di jalan, dan tak bisa mengangkat telepon?

Selagi Bang Emir dijalan. Tari buru-buru ke kamar mandi. Dia harus segera mandi dan bersiap-siap. Jadi begitu Bang Emir datang, suaminya tak menunggu lagi.

Namun, hingga pukul setengah sebelas lewat, suaminya tidak juga balik menghubunginya, Tari bolak-balik dengan gelisah. Apa dia beritahu Mamak aja? Biar Mamak bantu menelepon Bang Doris?

Tari menggenggam jemarinya membulatkan tekad. Baru dia hendak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menghubungi Mamak, akhirnya… Bang Emir menghubunginya.

“Halo—"

“Kau udah makan?”

Tari mengerjap, bahkan pertanyaan yang pertama keluar dari Bang Emir adalah menanyakan dia sudah makan atau belum? Lalu bagaimana keadaan Bang Emir sendiri? “Udah Bang.”

Suaminya mengkhawatirkannya?

Apa penilaian Tari salah? Apa ternyata suaminya tak seburuk itu? Dari sejak berangkat ke kampung Mamak, meski sangat diam, suaminya bahkan membelikan mereka jajanan. Tapi... rasanya terlalu cepat menyimpulkan

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

demikian, mereka belum seminggu menikah.

Tetapi di sudut hati Tari yang lain... bahkan seumur hidup Tari, orang tuanya tak pernah menanyakan apa dia sudah makan atau belum.

"Mo—"

"Sarapan di bawah, kan?" tanya Bang Emir.

"Enggak."

"Loh, jadi kau sarapan di mana?"

"Di—kamar."

"Kau beli sarapan di luar?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengernyit. "Hah? Enggak. Aku udah makan pakai sayur yang dibawakan Mamak kemarin."

"Memangnya nggak basi?" terdengar suara suaminya meninggi.

"Eng-gak kok... kan lauknya dipisah. Masih ada ikannya."

"Ada sarapan gratis dari hotelnya. Ngapain makan nasi semalam??" suara suaminya meninggi.

Tari membelalak dan membuka mulut. Sarapan gratis? "Aku, nggak tahu Bang. Um, ya udah—ini aku langsung ke bawah ambil sarapannya—"

"Udah telat. Sampai jam sepuluh aja. Udahlah, ini satu jam lagi aku nyampe."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengulum bibir bawahnya kuatkuat, menarik kembali pemikirannya tadi. Suaminya marah pasti karena seharusnya makanan itu paling tidak bisa dibungkus? Kalau Mamak dengar, Mamak juga pasti memarahinya. Apa suaminya juga akan mengatakan dia bodoh dan tolol seperti yang selalu dikatakan Bapak ke Mamak?

Terakhir kali isi pesan Bang Emir memanggilnya 'Adek' lalu sekarang 'Kau-Kau' sudah jelas suaminya marah dan menganggapnya bodoh.

***

Emir meraup wajahnya. Dia benarbenar ketiduran. Mobilnya sudah selesai dari tengah malam tadi, dan sekitar pukul

Don't Sale, Don't Share/Barter

empat pagi, Emir sengaja memberhentikan kendaraannya di rest area, karena selain memang mengantuk, Emir tak mungkin segera kembali ke hotel lalu tidur sekamar dengan Tari, kalau dia pesan kamar yang lain, Tari pasti akan mencurigainya.

Masalahnya, Emir ketiduran hingga pukul sepuluh lewat...!

Emir ingin ke toilet, tetapi dia lebih dulu meraih ponselnya dan mendapati panggilan tak terjawab dari Tari. Dia lupa mengabari Tari. Atau janganjangan gadis itu bingung akan sesuatu?

Yang pasti Emir langsung menelepon balik. Untuk memastikan perempuan

ANGRYBIRD

yang ditinggal sendirian di hotel itu sudah makan atau belum?

Dan benar saja... seperti dugaan Emir. Tari bahkan tak mengerti jika ada sarapan gratis di hotel!

*Bodoh kau Emir! Minimal kau kasih tau Tari dari semalam?!*

Emir mendengus kasar, dia tak terbiasa mengurusi orang lain, jadinya buyar seperti ini. Emir buru-buru ke toilet, dan mencuci mukanya. Sebelum melanjutkan perjalanan.

Di sisi lain, di dalam kamar hotel. Tari masih menggenggam ponselnya dengan erat, dia bertekad mengatakan langsung kepada suaminya jika dia memang gadis

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kampung yang nggak pernah menginap di hotel sama sekali, dan tak tahu jika ada sarapan gratis yang dibagikan. Terserah jika suaminya menganggapnya kampungan, namun,
Tari tidak suka disalahkan atas hal yang memang dia tidak tahu sebelumnya sama sekali.

Tari terus duduk. Tidak berani bersandar apalagi rebahan. Dia melihat lagi ke cermin, betapa bodohnya dia. Dan kembali duduk dengan menekuk wajahnya.

Tari tersentak setengah terlonjak ketika pintu terketuk. Tari membuka kunci, dan mengintip sebentar. Saat sosok Bang Emir benar-benar berdiri di depan pintu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamar. Barulah, Tari membuka pintu lebar.

Napas Tari tertahan, bersiap menerima segala amukan suaminya. Ditambah wajah Bang Emir yang kusut, dan jelas tampak matanya bengkak kurang tidur.

"Kau udah siap?"

Tari mengangguk kaku.

"Kita berangkat sekarang."

Tari menelan ludah dengan susah payah tangannya mengepal.
Seharusnya dia langsung mengambil tasnya dan menurut suaminya. Tetapi mulut dan hatinya yang bergolak tak dapat dibendung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak tau kalau di hotel ada sarapan gratis."

Emir melirik. "Ya udahlah." Emir melengos, tak ingin mengingat kebodohannya.

"Aku jadi nggak bisa bungkuskan buat untuk Abang."

Emir langsung mengernyit, dan membalik badan. "Bungkuskan apa?" tanyanya bingung.

"Ya—bungkuskan sarapan gratisnya untuk Abang."

Emir mendelik, terheran-heran.

"Sarapan gratis di hotel ya makan di sini. Nggak boleh dibawa pulang."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut. Mulutnya terbuka sedikit, dan langsung tertutup lagi, dengan pipi memanas. Dia merasa sangat bodoh di depan suaminya.

"O-Oh..."

Tari langsung merunduk. Malu sekali. Meski sudut hatinya terasa kesal karena dia terlihat sangat amat bodoh dan memalukan. Satu kali pun memang dia belum pernah menginap di hotel...

Bibir Tari langsung berkerut. Lagi-lagi suaminya menuntut kesempurnaannya? Apa di dunia ini hanya Tari yang tidak tahu jika sarapan di hotel itu gratis dan tidak boleh dibawa pulang? Enggak, kan?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir sangat tak habis pikir sebab Tari benar-benar tak tahu apa-apa dengan kehidupan di kota. Sekalipun Emir orang yang berasal dari kampung. Tetapi dia telah melalang buana, bahkan memasuki kelab-kelab malam terbesar di kota ini—oke, itu nggak perlu diingat lagi lebih dalam.

Tari mengedip dan berpikir. "K-kalau—Abang bilang nggak boleh dibawa pulang. Kan yang nggak makan sarapannya itu aku, kenapa Abang harus marah?"

Emir mengernyit begitu dalam. "Marah? Aku nggak marah. Kapan aku marah?" Sejujurnya, Emir lebih kesal,

ANGRYBIRD

karena dirinya tak memberitahukan soal sarapan itu ke Tari.

Jantung Tari berdegup sangat kencang dengan wajah menyengat panas. Pipinya semakin merona, malu sekali. Selain menuduh suaminya yang tidaktidak, dia juga memfitnah hanya karena raut wajah suaminya begitu? Astaga Tari... jangan-jangan benar seperti kata Mamak dan Bang Doris, suaminya ini hanya wajahnya saja yang terlihat galak, aslinya tidak begitu? Aslinya suaminya adalah orang baik.

Tari kembali tersentak dan menoleh lagi ke suaminya.

"Terus... kenapa Abang panggil 'kaukau'?" Tari langsung mengulum

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bibirnya, apa dia berlebihan, sebab Bapak juga memanggil Mamak seperti itu. Tapi, kan... "Kemarin itu... isi pesan Abang, nggak kayak gitu," tambah Tari cepat-cepat.

*Kucekik kau Yetii!*

"Ya—karena," Emir berpikir keras, dadanya membusung. "Kalau ngomong—aku kebiasaan kayak gini. Kau.... maunya dipanggil apa, memangnya? Biar jelas."

Tari mendongak, dan sedikit menggerak-gerakkan bibirnya, benarkah suaminya memberinya pilihan? Sejauh ini, Tari tak pernah diberi pilihan. "Panggil... nama aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk, "Ya udah," ucapnya dengan nada lebih rendah, sambil mengembuskan napas perlahan.

Perkara kecil begini saja sudah membuatnya sport jantung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 8

Tari tampak mengusap-usap bagian lengan dan roknya. Dia tidak membawa setrika. Jadi bajunya terlihat agak kusut.

Di daerah mana letak rumah Bang Emir? Tari tak tahu, sebab ini sudah melewati kota, meski mereka masih berada di jalan raya besar. Namun, Tari tak pernah ke daerah ini.

Emir melirik gerak-gerik perempuan di sebelahnya.

Tari mengikat ke belakang rambutnya. Tampilannya sederhana, tetapi bersih.
Jenis perempuan yang belum terkontaminasi pergaulan liar di kota.

Emir tidak menampik yang dikatakan Doris, jika tidak dinikahkan paksa dengannya, Tari pasti akan cepat dinikahkan oleh pria lain. Dan keluguannya akan dengan cepat dimanfaatkan pria lain.

Pria seperti Emir? Ada setitik rasa murka di sudut hati Emir, sebab dia juga tak butuh semua kesialan ini menghadangnya. Kemarahannya kepada Doris masih membara hingga detik ini.

Apa... perempuan ini berpikir akan ada keluarga besar yang menyambutnya? Itu hanya mimpi di alam baka.

Jalanan masih beraspal, namun lebih sempit dari sebelumnya, jika berpapasan dengan mobil lain, maka laju kendaraan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Emir sedikit melambat. Tari menoleh ketika melewati jejeran lapak kayu pedagang yang sepi, sepertinya itu adalah pasar mingguan, setiap hari apa pasarnya? Apa Tari akan berbelanja sayur mayur disitu? Terus berjalan, di pinggirpinggir jalan banyak lapak yang menjual salak. Sepertinya di daerah sini banyak tanaman salak.

Namun, masalahnya di mana rumah suaminya. Apakah masih jauh?

Tari terkejut sendiri ketika mobil sedikit berguncang sebab, Bang Emir membelokkan kendaraannya ke kiri, ke dalam simpangan jalan yang sudah tidak lagi beraspal. Tanahnya kuning, keras, berbatu dan kering. Ada sekumpulan rumah-rumah, mungkin ini... bukan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mobil terus melaju pepohonan sawit membentang sepanjang mata memandang.

Pemandangan yang tak asing bagi Tari, tetapi bedanya—sekalipun rumah Tari juga tetap jauh dari kota, tetapi setidaknya rumah Tari ada di pinggir jalanan besar, dan banyak kedai, kios dan jajanan. Tari menahan napas, dia harus bersiap tinggal di tempat yang untuk keluar saja... butuh usaha. Paling tidak, Tari harus melancarkan kemampuannya menaiki motor. Bang Emir ada motor, kan?

Tari tetap memperhatikan jalan lekat. Semakin jauh ke dalam, jalanan berdebu, dan mulai berpasir? Dahi Tari berkerut, apa di dekat sini ada pantai? Daerah

ANGKYBIRD

mana ini tepatnya. Tari bahkan malu untuk sekadar mengambil ponsel dari tasnya.

Tari tanpa sadar mendongak. Ada sebuah rumah gedung besar. Apa itu rumahnya? Tidak, sebab mobil masih terus berjalan. Di sepertiga jalan, ke arah sebelah kanan ada kumpulan rumah lagi, tidak banyak, lima atau berapa, Tari tak sempat menghitung sebab mobil yang dikendarai Bang Emir kembali melaju.

Ada persimpangan empat arah, semua jalanan kering itu Tari yakin menuju ladang. Mereka... tinggal di rumah ladang? Dan... mobil Bang Emir berbelok sedikit ke kanan. Baru... akhirnya mobil Bang Emir berhenti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari sedikit terbuka. Ini… bukan lagi sepi tapi sangat sepi. Hanya satusatunya rumah yang ada di sini. Memang halaman luas tanpa tanaman dan sedikit jauh dari pepohonan sawit. Jika dikatakan ini adalah rumah singgah di kebun juga tidak mungkin sebab bangunan beton, meski tidak sebesar rumah Tari, tetapi dari bentuknya jelas ini adalah tempat tinggal.

ANGRYBIRD

"Sekeliling ini semua, sawit Abang?"

"Bukan."

Tari menutup mulutnya, tetapi dia masih penasaran. "Di ujung sana… ada rumah lagi, Bang?"

Emir menggeleng. Untuk kali ini Emir tidak berbohong. Jauh di ujung jalan sana hanya ada gubuk singgah petani, untuk menunggui kebun.

Benar-benar hanya rumah mereka yang berada di ujung sini? Batin Tari. Memang cukup bagus tidak punya tetangga. Namun... terlalu jauh untuk berbelanja berbagai kebutuhan. Tari sedikit menelan ludah. Dia akan menghabiskan sisa umur tinggal di sini?

Tari mengerjap-erjap saat suaminya mematikan mesin mobil dan turun. Dia buru-buru mencari pegangan pintu.

Begitu Tari membuka pintu, angin menyambut, pasir naik hingga membuat matanya kelilipan. Udara berangin, dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kering, pantas saja pohon-pohon sawit di sepanjang jalanan tadi, berbatang kurus dan tak berbuah keliling, sepertinya ini lahan gambut yang dipaksa ditanami sawit.

Dan dari kondisi tanah yang dipijak Tari, dia menjadi sangat penasaran, di mana letak laut itu, dia yakin tak jauh dari sini.

Oh ya, bukankah suaminya memiliki tambak? Dimana itu? Berbagai pertanyaan menyerbu pikirannya.

Ternyata… rumah Bang Emir tidak dekat dengan keluarga seperti keluarga Bapak dan Mamak.

Tari tersentak begitu pintu depan menjeblak terbuka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh... menantu Ibuu... akhirnya datang jugaa..." seruan mengagetkan itu seperti kehebohan tersendiri ditengah kesunyian. "Masuk-masuk! Ngapain berdiri disituu!"

Tari tersenyum sungkan dan melepas sandalnya. Namun sedetik kemudian, dia lupa masih ada barangbarangnya—dan Tari mengulum bibir bawahnya saat melihat suaminya telah mengambil tasnya.

ANGRYBIRD

"Bang—"

Tanpa banyak bicara Emir tak menyerahkan tasnya ke Tari.

Dia terus berjalan ke atas teras, dan Tari langsung mengikuti suaminya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menyalim ibu mertuanya. Yang... seperti biasa, ibu mertuanya langsung mengecup pipinya kanan-kiri. Tari tersenyum sungkan.

Emir melirik Yeti. Sudah dia katakan tidak perlu memakai lipstik terlalu menor!

"B-Bu... aku boleh ke kamar mandi dulu?" Tari sudah menahan buang air kecil sejak tadi—dan perutnya sedikit melilit, mungkin karena dia gugup.

"Ya bolehlah! Siapa yang boleh ngelarang orang ke kamar mandi? Orang gilalah..." seru Yeti dengan tawa membahana.

Emir berdeham keras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti langsung menutup mulutnya. "Itu… Tari. Terus aja ke belakang… pasti ketemu kok."

Tari mengangguk, dan membungkukkan tubuhnya sopan ketika melewati mertuanya.

Begitu Tari tak nampak Yeti langsung melotot ke Emir.

"Mulutmu dijaga!" desis Emir sebelum Yeti mengucapkan sepatah kata.

"Ih…! Namanya juga keceplosan. Udah kubilang aku nggak jago akting!"

Emir menahan dengus keras, dan meletakkan tas Tari ke kamar depan.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti malam kau tidur disinilah. Sekamar sama binimu?" goda Yeti, menaik-naikkan alis saat menyibak tirai kamar.

"Nggak usah kau urusi aku," decak Emir.

"Udah halal ituu… kalau kau mau kawin. Nggak akan aku ganggu tenang ajaa…" goda Yeti memainkan alisnya.

Emir melotot muak, dan langsung keluar kamar.

"Udah kuperingatkan berulang kali. Tugasmu cukup diam, senyum. Nggak usah ngomong yang nggak penting…!"

"Belikan dulu rokokku satu slop," balas Yeti santai.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kembali mendengus kencang. Dan ucapannya tertahan, ketika dia melihat Tari menuju ke arah mereka.

"Kalian pasti udah lapar kali ya kan?? Ayo, ayo, kita makan…"

Tari mendekati suami dan ibu mertuanya, sembari tetap saling mengusap-usap tangannya, tak dipungkiri dia sangat gugup. Tanpa Mamak, dan orang yang dia kenal, ternyata Tari benar-benar kehilangan taring. Tari mencoba mengambil napas dan membuangnya berulang kali, ketika ikut berjalan menuju meja dapur yang tampak sederhana dengan kayunya yang sudah agak mengelupas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sinilah Tari akan tinggal Tari benarbenar harus membiasakan diri.

Ibu mertuanya begitu sibuk meletakkan piring dan teko.
Sedangkan Tari juga ikut berdiri rikuh, tak bisa membiarkan dirinya duduk.

"Duduk aja," celetuk suaminya yang membuat Tari tersentak.

Yeti ikut menoleh.

Yeti sudah duduk. Sementara Tari masih berdiri. Yeti mengode dengan matanya, dengan alisnya… bahkan dengan seluruh mimik wajahnya.

"Kenapa… Tari? Nggak suka ayam ya? Oh, atau mau Ibu gorengin telur aja?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan menggeleng. Bukan, bukan itu maksud Tari. Dia bukan pemilih makanan. Hanya saja... dia belum terbiasa melayani suaminya di meja makan—tetapi, bukankah Tari terbiasa melayani Bapak, keluarga besar Bapaknya ketika ada acara khusus? Dan sudah seharusnya dia lebih mengutamakan sikap tersebut kepada suaminya, bukan?

"Enggak Bu. Tari suka sayur apa aja."

Mulut Yeti terbuka, ingin menyerocos lagi, namun dia lebih menganga melihat, Tari mengambil nasi seraya tetap berdiri.

Apa ini anak mau makan sambil berdiri? Batin Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang nasinya segini, cukup?"

Emir menahan napas dan mengangguk. Bukan sekali-dua kali dia memperingatkan Tari untuk duduk, tetapi perempuan ini tetap mempraktekkan ajaran Mamaknya.

Emir melirik datar ke arah Yeti yang terheran-heran.

"Ya ampun, Tarii... si Emir nggak usah dilayani kayak raja Firaun! Dia biasa ambil makan sendiri kok. Masak sendiri jugaa..." Yeti tertawa berlebihan.

Membuat Tari semakin rikuh, dan Emir mengodenya agar diam.

"Pakai apa?" ujar Tari dengan suara semakin memelan, menahan gugup.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengambil piring dari tangan Tari. "Kayak kata, I—bu," tenggorokan Emir langsung gatal. "Kalau di rumah sini, nggak perlu ambilin nasiku. Kami biasa ambil masing-masing."

Yeti mengibaskan tangannya. "Betul itu... santai aja Tari... makan apa yang mau kamu makan. Terseraaah... mau tambah juga nggak akan ada yang larang. Eh, tapi kalau kau tetap mau layani suamimu, Ibu nggak larang loh... biar tambah pahala, iya kan?? Apalagi kalau mau makan romantisan sepiring berdua, suap-suapan.. ya mana mungkin Ibu larang..."

Bibir Emir menipis, menggeram.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti tetap santai tertawa, sementara pipi Tari semakin merona. Ibu mertuanya sangat asyik, dan sepertinya, bukan ibu mertua kejam seperti yang Tari bayangkan—seperti almarhumah Nondong.

Emir melirik Tari sekali lagi, perempuan itu masih mematung.

"Ambil nasimu," bisik Emir.

Barulah, Tari bergerak.

"Nih... ini Ibu masak tauco udang! Udang dari tambak Emir loh, gedegede kan! Pokoknya kau bisa puas makan udang! Jangan sampe gumoh kayak Ibu... udah boseeen... masa udang yang udah berhari-hari mau mati, baru

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dikasihnya ke Ibu disuruh masak! Eh, tapi yang ini udang baru, yaa!"

Emir menendang kaki Yeti, baru saja diperingatkan untuk nggak banyak ngomong!

Yeti melirik sebal ke arah Emir.

Tari makan dalam diam. Sekalipun Ibu terlihat baik, dia harus tetap menjaga sikap.

"Ginilah kami, Tari... cuma tinggal berdua..."

Tari mendongak. Apa maksudnya ibu akan meminta Tari melahirkan banyak anak? Tari menelan makanannya dengan susah payah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Untung sekarang ada kamuu… Tari. Jadi adalah yang ngurus anak Ibu ini…"

Tari tersenyum rikuh dan mengangguk.

Emir dengan sengaja melengos tak melihat ke Yeti.

"Pokoknya betahlah tinggal di sini. Enaaak… sunyii… nggak ada tetangga julid. Iyakaan?"

Tari mengulum senyum dan mengangguk, meski dalam hati tidak harus sampai rumah yang benar-benar sendiri di tengah pohon sawit seperti ini, kan?

"Kok bisa bikin rumah di sini Bu?"

Emir dan Yeti langsung bersitatap.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya... karena sekalian jaga sawitnya..."

Tari tersentak menoleh ke suaminya. "Tapi—kata Bang Emir, sawitnya bukan punya Bang Emir?" Suaminya berbohong?

"A..."

"Aku sewa," gumam Emir.

"Nah... ituu... memang Emir sewa. Orangnya... buka ladang di Pekanbaru, jadi semua ini ditinggalnya di sini. Disuruhnya Emir sewa. Tapi kan, selama sewanya belum putus punyanya Emir..."

Tari melirik suaminya, lagi. Ternyata suaminya tak berbohong.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Selesai makan, Tari dengan cepat beranjak dan mengumpulkan piring kotor.

"Mau ngapain, Tariii..." pekik Ibu mertuanya membuat Tari terkejut. meskipun suara Mamak bahkan jauh lebih galak.

"M-mau cuci piring, Bu..."

"Ihh... Tari, taruh nggak?? Ibu marah ya, kau kan tamu hari ini Tarii... jadi janganlah langsung kerja di dapur gitu, jangan bikin Ibu kayak mertua dajjal... yang suka siksa menantuu..."

Tetapi, ucapan Ibu mertuanya membuat Tari justru tak merasa dimarahi, Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

lebih sungkan lagi jika tak mengerjakan apa pun.

"Udah, udah, masuk kamar ajaa…
tidur! Capek, pasti kan??"

Tari melihat Bang Emir berdiri dan langsung mengikuti suaminya.

"Aku mau ke tambak sebentar," ucap Bang Emir.

Tari mendongak, benar-benar heran, suaminya belum ada istirahat. Bang Emir benar-benar pekerja keras.

"Tari…" Belum sempat Tari menanyai suaminya, dia keburu mendengar namanya kembali dipanggil.

"Ya Bu?"

ANGRYBIRD

"Itu baju-bajumu juga, langsung masukkan aja ke lemari…"

Tari mengangguk. Tari masuk ke kamar dan membuka lemari yang benar-benar kosong, lemari lama yang sepertinya… sudah sangat lama juga tak diisi barang. Dahi Tari berkerut, kenapa tak ada satu pun baju Bang Emir di sini?

Tari keluar lagi.

"Bu…"

"Ya?"

"Ibu, ada kain lap?"

"Hah? Buat apa lagi, Tari…?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"I-Itu, cuma mau lap isi lemari Bu, berdebu."

Yeti menganga, dia memang diperintahkan Emir membersihkan seluruh rumah, ya mana dia ingat membersihkan hingga ke dalam lemari.

"O-Oh... itu-itu ada serbet. Bentar ya..."

"Bu, apa selama ini, cuma Ibu yang tinggal sendirian di sini?"

Yeti langsung melirik tegang. "Kenapa?"

"Iya, soalnya, baju-baju Bang Emir nggak ada di lemari."

"Oh... iyalah! Emir kan tinggal ditambak!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ibu... nggak takut tinggal sendiri di sini kalau malam?"

Yeti tertawa. "Kau takut setan?"

Tari menggeleng. "Takut orang."

"Ohh... tenang ajaa... nggak ada yang kemari kok. Paling kalau siang itu pun satu dua, petani sini."

Mungkin ibu mertuanya benar, tak ada orang jahat di sini.

ANGRYBIRD

***

Hari mulai gelap. Tari sudah mandi sejak tadi, dan sekarang dia tak tahu harus ngapain? Rasanya benar-benar sangat asing, jadinya, Tari hanya duduk di kursi

Don't Sale, Don't Share/Barter

tamu sambil menunggui suaminya pulang.

Katanya sebentar? Mungkin ada masalah?

"Sayangnya belum ada TV ya kaan?"

Entah untuk keberapa kali Tari terkejut mendengar suara ibu mertuanya yang tiba-tiba.

"Karena kami jarang di rumah sih. Tapi tenang aja... nanti kuminta si Emir belikan TV, biar kau nggak bosan di rumah..."

"Nggak usah—Bu. Tari ada HP kok."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya... enakan nonton TV lah... oh, atau kau mau minta belikan speaker aja? Kau juga hobi nyanyi kan??"

Tari membeliak dan menggeleng kencang.

"Kalau Ibu hobi nyanyi..." Yeti mengibaskan tangannya, "Nanti Ibu bilang ke Emir. Biar ada hiburanmu di rumah, okee..."

Tari melirik lagi ke arah jendela.

"Ayok, makan aja yok... nggak usah nungguin Emir. Kami di sini memang udah biasa makan masing-masing kok... jadi kau juga harus biasa ya?" Tari meringis. "Tari—nunggu Bang Emir aja Bu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti menahan napas. Di sisi lain, tangannya langsung mengetik di ponselnya. Sialan Emir, dia ditinggal dengan ABG polos yang lagi training pengin jadi istri berbakti! Kalau suaminya spek ustadz sih nggak apaapa, lha ini??

Emir memang sudah di jalan, saat menerima pesan Yeti, dia hanya melirik ponselnya yang bercahaya—tahu itu dari Yeti—namun, memilih tak membuka pesan tersebut. Emir berkendara lambat. Mendengus, sebab pikirannya terus berkecamuk. Kalau Emir nggak tidur di sana nanti dia curiga? Berhari-hari yang lalu dia berhasil menghindar untuk menginap satu kamar dengan Tari. Tapi kini??

"Tuh. Tuh… pasti si Emir!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti bergegas membuka pintu.

"Bawa apa?" tanya Yeti saat melihat Emir membawa tentengan.

Emir melirik Yeti jengah, melewatinya dan Tari membasahi bibir saat suaminya menyerahkan bungkusan padanya.

Tari membuka plastik dan mengerjaperjap. Jambu air besar dan merahmerah sekali, entah jenis apa ini, yang jelas, Tari sangat ingin mencobanya, pasti sangat manis.

"Apa sih?" tanya Yeti penasaran.

"Ada yang ngasih jambu," celetuk Emir yang langsung berlalu ke kamar mandi.

"Ini Bu, simpan di mana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jangan kasih di—Ibu. Nanti langsung dirujaknya ka—mu nggak kebagian."

Yeti menyipit. Sejak kapan Emir berusaha sopan berbicara begitu?

"Nggak usah dengarkan dia. Sini ibu simpan…"

Tari mengulum senyum dan mengangguk. Bang Emir dan Ibunya tampak sering melemparkan sindiran tanpa canggung, namun itu lebih terlihat akrab dibanding dengan aturan Mamak dan Bapak kepada anakanaknya.

Lagi-lagi, Emir tak dapat menghalangi Tari yang bersikukuh melayani Emir makan di meja makan.

ANGRYBIRD

Belum pukul sembilan Tari sudah masuk kamar. Dia lebih dari gugup. Padahal Tari sudah ke kamar mandi, kini Tari ingin ke kamar mandi lagi. Suaminya? Bang Emir tampak sedang merokok di teras. Tari tak berani mendekat.

Bukan apa-apa, ini malam pertama mereka akan sekamar. Apa suaminya sedang menunggu waktu? Menunggu sampai ibu mertuanya tidur?

ANGRYBIRD

Hingga pukul setengah sepuluh…

Tari benar-benar gelisah, dia merebahkan diri ke kanan dan ke kiri, tahu sedang merusah seprai, Tari kembali turun membetulkan seprai, mata Tari membulat sempurna saat suaminya menyibak tirai.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menatap tanpa berkedip, "Ab-ang, mau tidur?"

Emir mengangguk kaku. "Aku ngantuk kali," celetuk Emir. Dia langsung menarik bola matanya agar tak menatap Tari, dan mengunci pintu. Sudah jelas dia bukan ingin berbuat macam-macam, hanya saja… kenapa?
Entah.

Emir naik ke tempat tidur, memejamkan mata dengan posisi terlentang dan satu lengan memangku kepalanya. Dia benar-benar menahan kelopak matanya tetap tertutup sekalipun, ranjang baru—yang dibeli Yeti terasa bergoyang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung pura-pura tidur saja. Setelah perjalanan seharian, perempuan ini juga pasti mengira dia kelelahan.

Jujur saja, Emir sudah ketiduran entah... untuk berapa lama. Hanya saja.... bangsat! Panas kali!

Emir mulai basah karena keringat. Bukan karena yang lain-lain! *Mana bisa aku tidur pake baju kayak gini.* Sama sekali bukan kebiasaan Emir! Dia biasa tidur di ruang terbuka tanpa baju! Ditambah cuaca belakangan hari ini sedang panas-panasnya!

Bukannya kemarin Yeti sempat meminta uang membeli kipas angin? Dimana dia letak? Dimana lagi...! Sudah pasti

ANGRYBIRD

dikamarnya sendiri!! Besok Emir pastikan membeli kipas angin!

Rumah ini memang disewanya berikut dengan ladang sawitnya, dan barangbarang di sini memang sengaja tidak dibawa oleh pemilik lamanya, tetapi tentu saja... tidak ada barang elektronik!

Emir mulai bergerak gusar, mulai tak tahan.

Di sisi lain, Tari yang mencoba untuk tidur sejak tadi—dia bingung harus miring ke mana, karena jika menatap Bang Emir, Tari malu. Lalu, jika memunggungi Bang Emir... Tari merasa tak enak. Tari tersentak membuka mata

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saat merasakan ranjang sedikit bergoyang.

Bang Emir menarik lengannya, dan terduduk. Dia mengusap-usap tengkuk, membuka kancing kaos berkerahnya, dan... menoleh. Wajah Tari memanas ketika kedapatan menatap suaminya.

"Abang—mau ngapain??"

"Mau ngapain?" ulang Emir. Emir mengerjap sekali dan langsung turun dari kasur.

Bola mata Emir menatap kaku ketika Tari juga ikut turun.

"Ka-mu mau ngapain?" tanya balik Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi—aku lagi datang bulan, Bang…"

Mulut Emir terbuka, membeku dengan kuduk yang meremang, sementara bibir Tari semakin merapat.

Sial! Tari tau apa?! Dia pasti tidak tahu apa-apa. Mau apa dia? Mau minta disetubuhi?? Apa itu juga ajaran Mamaknya?? Emir memaki keras dalam hati.

Dada Emir membetot, semakin sulit menguasai diri. Dan tubuhnya semakin gerah! Padahal Emir sudah khatam dan muak dengan godaan wanita malam, tetapi kenapa kali ini tubuhnya bereaksi lagi? Apa karena yang bicara kali ini adalah wanita berbeda?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gadis belia yang secuil pun tak tahu apa itu… bercocok tanam? Sialnya, Emir jadi menduga jika Tari pasti tidak pernah ciuman di bibir? Sementara Emir sudah menciumi setiap inci tubuh wanita?

Batin Emir terasa panas, entah mengapa dia harus merasa gelisah, bersalah? Untuk apa? Untuk semua masa lalunya? Itu tidak penting! Memangnya Tari siapanya?

"A—" Emir kehabisan kata-kata. Dia ingin menggaruk kepalanya yang sudah gatal, "Aku juga nggak mau ngapa-ngapain...! Aku cuma mau tidur diluar. Nggak bisa tidur. Gerah. Nggak biasa aku tidur di kamar, dari dulu…" ucap Emir panjang lebar, sialnya, ini sudah untuk

ANGRYBIRD

kesekian kalinya dia harus menjelaskan panjang lebar demi perempuan asing yang tak dikenalnya—yang seharusnya memang tak usah saling mengenal ini.

Bibir Tari terbuka dan menganggukangguk.

Menahan dengus agar perempuan itu lagi-lagi tak salah paham. Emir langsung membuka pintu, dan menuju kursi depan. Dia bahkan membuka kaca nako, agar angin dapat masuk.

Emir tersentak dengan bola mata melebar, dibuat benar-benar terkejut saat Tari menyusulnya dengan bantal di tangannya. Emir memaki keras dalam hati. Gadis lugu ini akan mengejarnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

karena takut menentang perintah ibunya?

"Nggak usah ikut-ikutan tidur di luar…!" ucap Emir nada menahan geram. Sudah tahu, susah bagi laki-laki menahan gairah, ini malah datang menyodorkan diri?!

Tari menggeleng. "Bantal—Abang," ucap Tari sambil mengulurkan bantal ke Emir.

Emir menelan ludah. "Oh," gumam Emir mengambil bantal dari Tari, dan melengos menahan malu, meletakkan bantal ke kursi.

Emir melirik Tari yang buru-buru balik ke kamar. Selepasnya, Emir langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengacak-acak rambutnya merasa sangat tolol! Masa menghadapi anak pinyik begitu saja dia harus gelagapan?

**Bab 9**

Yeti menguap, ke dapur mencari gelas untuk minum. Dan membuka kulkas baru yang dibeli dengan uang Emir.

"Astagaa!" Yeti terlonjak ketika menutup pintu kulkas dan mendapati Tari keluar dari kamar mandi. "Tari! Ngaget-ngagetin aja…"

Tari langsung membelalak sungkah.

"Um. Itu, Bu… boleh pinjam embernya."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya pake aja..." namun, dahi Yeti mengernyit. "Untuk apa? Mau mandi pagi-pagi gini??" mata Yeti langsung menyipit, ah... atau jangan-jangan mau mandi wajib, nih??

"Untuk nyuci baju, Bu."

Yeti spontan melotot. "Mau ngapain nyuci subuh-subuh, Tari... kau nyuci jam sebelas siang juga kainmu
langsung kering."

Tari tersenyum kikuk. "Nggak apa-apa, Bu..."

"Ya ampun Tari, enggak-enggak. Balik tidur aja sanaa..."

"Tari memang biasa bangun jam segini, Bu. Atau... ada sayur yang mau

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dimasak, Bu?"

Yeti tambah menganga.

"Masak apa? Kau mau makan sekarang? Udah lapar?"

Tari kontan menggeleng. "Untuk—sarapan?"

"Ya Allah, Tarii... ya ngapain masak sekarang... nanti aja masaknya tunggu Emir bangun. Cuma sarapannya, ceplok telor pun bisa. Gampang ituu..."

Yeti mengibas-ngibaskan tangannya.

"Udah. Udah. Balik aja ke kamarmu sanaa..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membalik badannya ragu-ragu, namun, dia tak berani membantah ibu mertuanya dan kembali ke kamar.

Mungkin... Ibu dan Bang Emir terbiasa dengan kehidupan yang sangat *selow*?

Tapi, tetap saja, Tari tak bisa tertidur kembali. Tangannya sudah gatal ingin mengerjakan sesuatu. Tapi, apa? Dia ingin membereskan rumah, namun takut mengganggu tidur Bang Emir.

Langit di luar semakin cerah, apa Tari harus tetap di kamar. Tari sudah hendak keluar lagi, namun, tirai kamarnya tersibak. Tari terkejut mengira itu Bang Emir. Ternyata adalah, Ibu mertuanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari segera terlonjak dan mendekat. Ibu mertuanya, memakai jaket, dan tampak mau pergi.

"Tari, aku hari ini mau pergi. Adaa… um. Tetangga sanaa, ujuung kali, yang pesta! Pokoknya, kau di rumah aja. Kau mau makan, mau masak, mau tidurtidur, mau ngapain bebaas… semua bahan makanan ada di kulkas, mau kau masak apa aja terserah."

Tari mengangguk ragu.

"Pokoknya, nasi udah kumasak yaa…"

"Iya, Bu…"

Di sisi lain, Emir tersentak bangun, dan langsung mengernyit pusing silau

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

matahari yang menusuk langsung ke mukanya.

Telinganya tak mendengar apa pun. Dengan cepat, Emir mencari ponselnya. Kerutan di dahinya bertambah dalam. Sudah pukul sembilan?!

Emir segera bangkit. Kenapa suasana rumah sunyi sekali?

Emir yang terbiasa meneriaki Yeti langsung menutup rapat mulutnya, memilih langsung ke belakang, mencari keberadaan dua perempuan yang semalam masih ada di rumah. Jangan bilang, Yeti mengajak Tari jalan keluar?! Tari nggak boleh keluar!!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melihat pintu belakang yang terbuka, dan napasnya terembus panjang, mendapati Tari tengah menjemuri pakaian.

Tari berbalik sambil membawa embernya, dan nyaris tersandung.

"Abang—"

"Y-Ibu, ke mana?"

"Itu… Tadi, kata Ibu, dia mau bantubantu orang pesta, jadi pergi pagipagi."

Gigi-gigi Emir merapat. Bangke si Yeti, dia udah berhasil kabur duluan.

Emir kembali masuk ke dalam dan menuju kamar mandi. Emir sudah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kehabisan baju ganti, jadi dia tidak mandi.

Begitu keluar dilihatnya, Tari tampak cepat-cepat membuatkan teh, dan meletakkan piring ke meja.

Emir mengambil tempat lebih dulu, dan langsung menyendok nasi tanpa sempat Tari mendahului.

Tari membuka mulut.

"Nggak ada siapa-siapa, nggak usah takut nggak ngambilin aku makan," gumam Emir menahan decak.

Pandangan Tari merunduk, dan mengambil piringnya sendiri.

Emir melahap tempe dan tahu goreng.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—nggak sempat buat kuah, Bang."

"Kuah apa?" tanya Emir mengernyit.

"Um... tadi, takut Abang keburu bangun, jadi aku masak yang cepat aja."

Emir terheran-heran.

Bangsat Yeti! Ini pun bukan dia yang masak?!

"Aku makan apa aja, yang penting kenyang," celetuk Emir langsung.

Tari mengamati suaminya lebih dalam. Ya, mungkin memang nggak semua suami ribet seperti Bapaknya, yang harus makan makanan berat, menu komplit, bahkan bersantan dipagi hari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari."

"Ya, Bang?"

"Aku mau ngasih tau duluan, sebelum kau bingung."

"A-pa?"

"Aku bisa jarang pulang ke rumah."

Bibir Tari sedikit terbuka.

"Pekerjaku kalau nggak ditengokin, setiap saat, susah. Karena semua urusan aku yang atur."

Tari mengangguk.

"Aku... usahain pulang seminggu sekali. Bisa juga dua minggu," imbuh Emir,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memikirkan dia harus beralasan apalagi kalau cepat-cepat pulang?

Tari kembali mengangguk, meski matanya mengamati suaminya.

Tari pernah tahu suami tetangga juga gitu, tinggal di ladang, dan baru balik bahkan bulanan…

Ya, sudah seharusnya Tari tak perlu khawatir. Lagi pula, bukannya bagus, jadi dia punya waktu untuk mempersiapkan diri, sebelum… melayani suami seperti yang Mamak bilang??

ANGRYBIRD

***

Yeti buru-buru datang ke tambak dengan motor matic kebanggaannya,

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan tampang cemberut. Dasar si Emir ini, suka sekali mengganggu Yeti.

"Apaa sih? Suruh cepet-cepet dateng??" omel Yeti begitu menemukan Emir.

"Main kabur aja kau, tadi pagi."

Yeti bersungut-sungut. "Ya siapa suruh kau tidur kayak kebo…!"

Emir baru bisa tertidur pukul tiga pagi, dan sungguh-sungguh nyenyak, hingga tak bisa terbangun dengan suara Yeti yang pasti berisik.

Ekspresi Yeti seketika berubah berbinar-binar saat Emir mengeluarkan uang dari tas-nya. "Untukku?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menarik kembali tangannya ketika uangnya hendak dirampas Yeti.

"Jaga sikap di depan Tari! Nggak usah terlalu centil dan menor. Bertingkah yang normal-normal aja. Kalau di luar terserahmu. Jangan keceplosan. Kasih alasan yang masuk akal tiap kali Tari tanya tentang aku. Dan jangan biarin dia pinjem kendaraanmu." Emir memperingatkan Yeti dengan keras. "Banyak kali pun peraturanmu…" "Satu lagi. Bilang ke Tari, aku sibuk kali jagain tambak siang malam, makanya nggak bisa pulang. Kalau kau yang bilang, dia kemungkinan percaya. Karena dia anggap kau ibuku. Ngerti?"

"Iyaaa…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau tau apa akibatnya kalau sampai Tari tahu kita bohong, kan?"

Yeti melirik berpura tak peduli.

"Doris gunakan segala cara buat hancurin usahaku. Jadi, kalau kita terpaksa angkat kaki semua dari sini, kau jangan ikuti aku lagi."

Yeti mendengus dengan gayanya yang genit. "Isssh! Semua aja kau salahin aku??"

"Aku cuma minta kau diam di depan Tari. Udah itu aja!"

"Eh, mana tau udah ketemu, surat tanahnya, tapi mertuamu nggak cerita?? Terus si Doris sengaja manfaatkan kau??" seru Yeti sambil mendelik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggeleng. "Enggak orangorang itu juga masih kebingungan nyarinya. Aku dengar sendiri waktu Mamaknya cerita ke keluarganya di kampung."

"Ya udah. Ya udah! Mana uangnya sini…"

"Ini untuk belanja, bukan buat rokokmu! Sama belikan kipas angin satu lagi…!"

Yeti cengengesan.

"Kau penuhin semua kebutuhan rumah. Jangan sampai ada yang ketinggalan. Belikan juga jajannya si Tari. Sekalian tanyain dia mau beli apa. Kau yang belikan, jangan dia yang keluar sendiri! Jangan sampai Tari jalan ke pasar sendirian."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jauh kalilah, kalau jalan, nggak akan mungkin dia jalan…!"

"Jangan salah. Dia gadis kampung. Pasti dia udah biasa jalan jauh di ladangnya. Jangan sampe dia ke sini."

"Hmmm…" Yeti menarik uang dari tangan Emir. "Eh, tapi kenapa memangnya kalau Tari datang ke sini?" "Karena dia orang luar. Buat apa juga orang-orang tahu aku udah nikah?"

Mata Yeti menyipit. "Ohh… kau takut orang tahu kau udah nikah?? Jadi kau nggak bisa main-main cewek lagi?"

"Kau yang tukang main cowok," balas Emir. "Nggak usah putar balik fakta."

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti menyeringai dan tertawa senang, mengingat dia harus segera ketemu kekasihnya.

"Udah kan??"

"Tunggu dulu…!"

Yeti membalik tubuhnya dengan kesal.
"Apalagi??"

"Kalau perempuan—datang bulan, itu sebulan sekali, kan?"

Yeti mengangguk. "Biasanya sih iya, ada juga yang lebih dari sebulan. Kenapaa?" Mata Yeti menyipit. "Ohh… Tari lagi datang bulan?? Sabarlah, kauu… paling lama seminggunya itu, udah bisa langsung kau gas—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck. Bukaan!" seru Emir menggeram.

Yeti menertawai Emir, sekalipun tahu Emir benci digoda.

Emir langsung melengos, dia bisa kembali muncul di depan Tari setelah sebulan, jadi dia pasti punya alasan untuk mengelak lagi, nanti.

***

Tari tidak terbiasa berleha-leha, apalagi di rumah asing tanpa ada satu pun orang, rasanya seperti ada yang salah. Dia sudah terbiasa dengan banyak pekerjaan rumah, meski selalu mengeluh, ternyata bengong tanpa melakukan pekerjaan seperti ini juga terasa tidak nyaman.

ANGRYBIRD

Karena melamun Tari sampai tersentak begitu ponselnya berdering kencang.

Mamak? Dengan sangat gembira Tari langsung mengangkatnya.

"Halo, Mak…!"

"Halo, udah dirumah lakikmu, Tari?"

"Udah dari kemarin sore Mak."

"Tinggal sama mertuamu kau?"

"Iya… tapi ini Ibu lagi pergi."

"Eh, ini kan udah lewat dua minggu. Coba tanyakan ke lakikmu, uang panen tadi…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah cerah Tari langsung berubah datar. Padahal ada banyak yang ingin Tari ceritakan tadinya.

"Kau dengar kan, Tari?"

"Hm." Dan bagaimana Tari menanyakan soal uang ke
suaminya? "Mak..."

"Apa? Nggak bikin masalah kau kan??"

Tari mengerutkan bibirnya. "Enggak." "Bagus, nurut kau sama suamimu, jangan bikin masalah sama
mertuamu."

Dengan wajah semakin muram Tari menggumam.

"Ya udah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tak lama panggilan telepon dari Mamaknya berakhir begitu saja. Apa Mamak tak berniat menanyakan kabarnya?

Dengan perasaan semakin buruk dan tak menentu, Tari memilih menyibukkan diri dengan mengambil lagi sapunya, menyapu teras yang tak henti berdebu. Lalu mengepelnya kembali.

Sambil membersihkan teras rumah Tari berhenti melangkah dan kembali menatap ke kejauhan jalanan yang gersang dan berdebu. Ini masih sangat pagi, karena siang hari angin akan membuat teras kembali berdebu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Tari berbinar ketika dari kejauhan tampak motor yang dikendarai ibu mertuanya mendekat.

Ibu mertuanya tampak, membawa banyak barang.

"Ya ampuun... Tari menantukuu... rajinnya lah kau..."

Tari langsung mengulum bibirnya dan tersipu atas pujian Ibu mertuanya.

"Ibu udah selesai bantu-bantu di pesta?"

"Ha?" mampus Yeti lupa tadi pagi dia alasan apa? "Oh, iyaa... aku pulang cepat, mau liat kaulah inii... takut aku kau nggak betah kan sendirian??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung menggeleng, merasa sungkan. "Aku, nggak apa-apa kok, Bu."

Tari turun untuk membantu membawakan turun belanjaan Yeti, sementara Yeti melepas tali untuk menurunkan kipas angin yang masih berada dalam kardus. Kalau nggak karena ultimatum Emir, mana mau Yeti bawa benda besar begini ke rumah tengah ladang dengan jalan jelek begini! Daripada kipasnya yang diambil!

"Ini… salak. Buah khas sinii… enak kali salaknya nggak ada kecut-kecutnya. Cobalah!"

Tari tersenyum dan mengangguk. Dia sudah melihatnya sepanjang perjalanan kemarin.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bersyukur sepertinya… dia tidak punya mertua yang jahat. Meski penampilan ibu mertuanya agak… seksi.

"Ibu, kapan ke pasarnya?" tanya Tari saat sudah berada di dapur, dan membantu memisahkan belanjaan untuk dimasukkan ke dalam kulkas.

"Ini? Tadi…."

"Padahal… Tari ingin ikut."

Yeti langsung melirik dengan bola mata melebar. "Buat apaa… panas, sumpek, bau, ih!"

"Tari—pengin belanja—"

"Belanja apalagi sih, Tari… ini semua bahan makanan udah Ibu beli loh. Kau

ANGRYBIRD

mau makan ikan apa? Besok deh, ibu belanja lagi sekalian pulang kerja…"

"Nggak usah Bu… aku bisa makan apa aja…"

Yeti langsung melirik was-was.

"Soalnya, aku udah dikasih uang belanja, sama Bang Emir."

Yeti mengernyit. Loh, gimananya si Emir?! Dia yang nyuruh Tari nggak boleh belanja, dia juga yang ngasih Tari uang buat belanja??

"Emir ngasih kau uang belanja??"

Tari mengangguk. "Iya—Bu."

"Berapa dikasihnya??"

ANGRYBIRD

"Lima ratus ribu."

Yeti mengernyit, uang belanja katanya? Terus cuma lima ratus ribu? Apa iya?

"Memangnya Emir ada bilang itu untuk uang belanja??"

Tari mengingat lagi. "Ya—enggak sih. Tapi kan—"

Yeti tertawa kencang. Membuat Tari terkejut.

"Itu ya untuk uang jajanmulaah…!"

"Jajan?" ulang Tari semakin terkejut. "Jajan—apa?"

"Ya, sukakmu lah… mau beli apa, Tari… Tari…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jajan di mana Bu?"

Yeti tersentak, bola matanya berputar ke kiri dan ke kanan. Mampus, jawab sedikit Yeti langsung kejebak jawabannya sendiri. Kalau dibilang jajan aja di Pekan, banyak yang jual bakso kojek, bakso bakar... nanti si Tari minta anterin?? Bodoh, Yeti... bisa diamuk Emir!

Yeti langsung cengengesan, tertawa garing. "Um—paket! Kan di sini jauh dari mana-mana. Kau beli aja online, apa yang mau kau beli. Nanti kirim alamatnya ke alamat kerja Ibu... Ibu jamin... langsung antar paketmu kalau ibu pulang, oke?"

Kalau benar seperti yang ibu bilang. Artinya, Tari bisa membeli sabun wajah,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan sebagainya, tanpa perlu menunggu menabung sisa uang belanja? Astaga... enggak-enggak. Sebaiknya Tari simpan dulu untuk sebulan ini, mana tahu ada keperluan mendadak lainnya...

"Eh! Aku ada beli nasi goreeng!"

Yeti langsung keluar lagi, mengambil dari jok motornya.

"Ini aku beli ditempat langgananku, enak, pedes!"

Tari mengulum senyum.

Saat Tari hendak ke dapur. Ibu mertuanya justru mengambil piring dan membawanya ke ruang tamu duduk di lantai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sini-sini…"

Tari terduduk dengan mengerjap. Bukan dia tak biasa makan dilantai, hanya saja Tari masih heran mertuanya bisa langsung santai dengannya tidak ada jarak sama sekali.

Yeti membuka bungkusan kertas nasi di atas piring.

"Nih… sendokmu… cobainlah…"

Tari mengangggguk dan mengikuti Yeti makan.

"Pedes tapi enak, kan?"

Tari mengangguk senang. Dia jarang jajan. Kalau mau jajan seperti ini pun harus sembunyi-sembunyi, jika nggak

ANGRYBIRD

mau kena marah Mamak, karena mereka harus memakan sayur yang sudah dimasak jika tidak mubajir.

Selain santai, ternyata keluarga ini tidak sayang menggunakan uang.

Dengan pintu depan yang terbuka lebar, Tari sontak menoleh saat mendengar mobil—Bang Emir melaju mendekat dan berhenti.

"Loh, kesini juganya tu anak?" celetuk Yeti. Hmm... pasti mau pastiin barang belanjaan Yeti!

Tari sedikit menahan napas. Saat suaminya melangkah masuk. Dia buruburu bangkit.

"Mau kemana kau Tari?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menatap ibu mertuanya dan suaminya bergantian.

"Ihh... biar aja dia masuk, nggak usah disambut-sambut..."

Emir melirik Yeti agar diam.

"Kok nggak bilang mau kesini juga? Kubeli tadi nasi gorengnya cuma dua bungkus!"

Yang ternyata Yeti tidak diam jugaa!

"Ini... kongsian sama aku, Bang..."

"Nggak usah, makan aja—"

Tetapi, Tari sudah melangkah dengan cepat ke dapur. Mengambil piring lagi, dan menyodorkannya ke Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini... Bang..."

Yeti melirik Emir dengan seringai.

Bola mata Emir meliar, tetapi, tubuhnya mengkhianati suara pikirannya, dia turun ke lantai dan mengambil piring dari tangan Tari.

Yeti makan dengan lahap. Satu botol minum esnya habis, dia segera bangkit lagi ke dapur.

"Abang..." bisik Tari, membuat Emir menoleh waspada.

"Uang yang Abang kasih, masa kata Ibu untuk uang jajanku. Apa iya?" Alihalih menanyakan apa yang dituntut Mamak, Tari justru menanyakan hal lain.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Uang apa?" tanya Emir mengernyit. Apa Yeti membagi uang belanja tadi untuk Tari, apa mungkin?

Tari menatap lebih heran lagi. "Uang yang Abang kasih waktu dihotel..."

"Oh. Itu?" Emir nyaris tidak ingat karena sangat terburu-buru waktu itu. "Iya. Terserahmulah, mau kau pake apa."

"Abang nggak ingat udah ngasih aku uang??" bisik Tari.

Emir menggeleng. Tari semakin melongo, uang sebanyak itu? Tari jadi teringat Bapak, dimana dia harus menjelaskan detail saat meminta apa pun biaya untuk sekolahnya.

"Ihhh... udah maen bisik-bisik ya

AIGRYBIRD

kaliaan..."

Emir langsung melirik kesal menahan decak.

Tari terkejut dengan pipi menyengat panas, kenapa kalau bisik-bisik?

"Aku—enggak ada ceritain Ibu ke Bang Emir, kok..."

Yeti tersedak, sementara Emir menahan napas karena saking jujurnya gadis ini.

ANGRYBIRD

## Bab 10

Tari langsung ke kamar begitu ponselnya berdering.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Halo, Mak?" sahut Tari dengan suara sangat pelan, sebab di luar masih ada suami dan ibu mertuanya.

"Udah kau tanya, sama lakikmu?"

Tari menggigit bibir bawahnya, sebenarnya sudah sejak sore tadi dia punya niat untuk bertanya ke Bang Emir. Tetapi, Bang Emir pergi lagi untuk melihat ladang sawit di sekeliling rumah—entah sampai ke ujung mana—dan ketika pulang, Tari segan karena ada ibu mertuanya.

Lagi pula, Tari malu menanyakan soal uang kepada Bang Emir.

"Apa—nggak bisa Mamak aja yang langsung telepon ke Bang Emir?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya nggak bisalah! Nggak sopan. Harus kau yang tanyakan, Tari..."

"Besok—lah Mak, kutanyakan sama Abang."

"Memangnya nggak pulang lakikmu?"

Tari menelan ludah. "Pulang... ya... pokoknya besok Tari kabarin Mamak lagi."

"Ya udah! Langsung kau tanyakan itu..."

"Iya."

Tari segera menjauhkan ponselnya.

Malam itu, suaminya lagi-lagi tidur di luar. Sepertinya Bang Emir benar-benar tak biasa tidur di dalam kamar. Lalu,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bagaimana jika nanti... pipi Tari langsung memanas. Apa tidak akan memakan waktu semalaman?

Astagaa... Tari! Tari bergidik dan berusaha mengalihkan pikirannya.

Pukul empat pagi, dan Tari tak lagi bisa tertidur. Dia hendak memainkan ponselnya, tetapi dia sudah sangat menggunakan boros paket data.

Tari benar-benar gelisah, hingga akhirnya jam di dinding menunjukkan pukul lima pagi. Barulah dia bisa keluar kamar untuk beres-beres ke dapur.

"Tari... Tari... rajinnyalah, kau... udah kularang jangan bangun kepagian pun tetap nggak bisa ya. Susah ya kalau udah kebiasaan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut. Dia baru selesai masak.

Tari menyengir kikuk, sementara Yeti tersenyum lebar.

Yeti langsung ke kamar mandi.

Tari membersihkan meja, kompor, dan mengelap meja makan.

Tak lama ibu mertuanya kembali muncul. Kali itu, ibu mertuanya tampak membawa jaket dan mencari-cari sepatu dari rak.

ANGRYBIRD

"Ibu—mau ke pasar?"

"Aku? Enggak... aku mau pergi kerja." Bola mata Tari spontan berubah terkejut. "Ibu kerja??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mengangguk. "Iyaa... Udah dua hari aku libur..." meskipun Yeti pergi pagi-pagi karena memang mau belanja kebutuhan warung.

"Kerja di mana Bu?"

Yeti menarik sedikit bola matanya. "Di— rumah makaan... makanya ini Ibu harus cepat-cepat, bantu-bantu di warung." Jangan sampai Tari tahu, dia bekerja di warung tempat dimana para sopir truk genit berkumpul.

"Oh... iya Bu. Ibu, nggak mau aku bungkusin nasi?"

"Owalah Tari... aku kan kerja di warung masa mau kau bungkusin makan??" Tari meringis.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku makan ajaa langsung. Masih sempat kok makan..."

Tari mengulum bibir bawahnya.

Tari mengira Ibu hidup dengan nyaman dan tinggal menunggu di rumah, ternyata... semua orang di sini bekerja, dan hanya Tari yang ongkang-ongkang kaki di rumah?

"Tari, cepat simpan nomor ibu..."

Bola mata Tari melebar dan segera ke dalam kamar mengambil ponselnya. Dan mencatat nomor yang disebutkan
Yeti.

"Kau mau nitip apa, nanti WA aja.
Okee..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk.

"Aku nggak biasa kalilah kayak gini... biasa aku masak untuk makan sendiri, nyuci piring sendiri. Kayak gini ya rupanya punya menantu..."

Dalam pejamnya. Emir jadi terbangun gara-gara suara Yeti. Dan telinganya mendengar semua ocehan ngarolngidul Yeti.

"Tarii... ibu pergi yaa..."

"Iya Bu."

Setelahnya tak terdengar suara lagi. Mata Emir tetap terpejam.

Suara tipis-tipis, sepertinya Tari sedang menyapu pelan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hanya dia seorang diri di rumah ini, kenapa harus serajin, dan sepagi ini bangunnya? Emir semakin tak nyaman.
Dia bergerak, dan sengaja mengeluarkan bunyi geraman dari mulutnya. Saat Emir membuka mata, benar saja, Tari segera menghilang.

Emir bangkit, bengong untuk beberapa saat, jelas masih sangat pagi, pukul setengah tujuh. Emir segera ke kamar mandi.

Saat keluar dia mendapati Tari mendekat.

"B-Bang, Ibu baru pergi kerja."

Dengan wajah baru bangun tidur dan basah kena air, Emir mengangguk, dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melirik teh sudah tersedia di meja makan. Emir tak perlu berpura-pura, dia segera duduk di kursi meja makan.

Emir melirik Tari segera duduk di sebelahnya.

Emir belum mau makan, namun, Tari sudah menyediakan piring dan nasi di depannya.

Mau tak mau, Emir mengambil lauk dan sarapan berat di—sangat pagi hari.

"Bang..." cicit Tari, setelah suaminya selesai sarapan.

Wajah Emir bergerak sedikit.
"Kenapa?"

"Itu—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa? Jangan bilang Tari sudah selesai datang bulan? Bola mata Emir ikut menegang.

"Cepat bilang," celetuk Emir kelepasan keras seperti biasa.

"Mamak—"

Emir mengernyit.

"M-Mamak—tanya, soal... panen sawit Bang? Apa udah dipanen?"

ANGRYBIRD

Kelopak mata Emir mengerjap sekali, dan langsung melihat ke arah lain. Mana mungkin belum. Tai! Si Doris nggak ada bilang apa-apa! Sudah pasti dia sudah memanennya. Dan entah berapa banyak hasilnya!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut saat suaminya bangkit. Apa—dia salah bicara?

Tari buru-buru mengikuti suaminya. Dan saat suaminya mengambil tasnya—sebenarnya Tari tak ingin melihat, namun, mata Tari yang kedapatan menyorot ke isi dalam tas Bang Emir—uangnya banyak.

Tari menahan napas sekaligus menelan ludah, dia tak boleh berharap apa pun—sekalipun Bang Emir adalah suaminya.

"Ini."

Bola mata Tari jelas melebar, ketika Bang Emir menyerahkan satu ikatan karet uang seratusan ribu.

ANGRYBIRD

Tari mengerjap-erjap. Bahkan keringat dingin, sebab dia tak pernah memegang uang sebanyak ini.

"Itung aja."

Tari tak mengikuti arahan suaminya. Dia hanya melihat ujung lipatan uang yang berjumlah... sepuluh.

"Emang segini, Bang?" tanya Tari kaku.

Emir melirik, kurang? Sudah pasti. Bajingan Doris!

Emir berdeham, "Banyak dicolongin. Biasa dapat berapa?"

Tari menggeleng. "Aku nggak tahu Bang... bentar aku telepon Mamak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dulu..."

Emir menegang. Dia harus segera pergi.

Melihat Tari masuk ke dalam kamar. Emir membuka pintu depan. Dia membuka pintu mobil dan menstarter.
Belum menjalankannya, baru memanaskan mesin.

Dan tampak Tari berlari tergopoh keluar.

Pasti kurang, batinnya.

"Abaang..."

Pekik Tari dengan napas memburu.

Emir membuka kaca mobil.

"Inii..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Emir berkerut saat Tari menyerahkan kembali uangnya.

"Kenapa?"

"Mamak bilang... transferkan aja. Nanti nomor rekeningnya dikirim. Mamak juga bilang makasih banyak... kok bisa banyak kali Bang?" ucap Tari dengan wajah sangat cerah.

"Memang—biasanya dapat berapa?"

"Mamak bilang dia cuma dikasih dua juta tiap panen."

Emir mengembuskan napas kencang dan justru memaki, dalam hati. Sawit berhektar-hektar mana mungkin cuma dua juta sekali panen.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang nanti pulang ke rumah?"

Emir menahan napasnya. "Nggak tau. Ada... yang mau ambil udang. Jadi mau kutungguin. Entah jam berapa siapnya. Jangan ditungguin."

Tari mengangguk. "Aku udah dengar dari Ibu, kerjaan Abang memang berat kali."

Entah apalah... yang diceritakan Yeti. Terserahlah, yang penting Tari percaya.

"Orang-orang di kampungku juga sering nginap berbulan di ladang kalau musim tanam Bang. Bapakku juga kadang nginap di ladang. Berarti kerjaan ditambak juga kayak gitu,
Bang?"

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk dengan wajah semakin datar. "Hampir—sama kayak gitu."

Tari mengulum sedikit senyumnya. Mulai sekarang dia akan belajar untuk tidak berburuk sangka dengan suaminya. Suaminya benar-benar orang baik, hanya perawakannya saja yang seperti itu.

***

Tari membuka kulkas. Mamak sudah berpesan agar Tari memasakkan makanan yang enak untuk suaminya, karena hasil panen mereka banyak. Memangnya makanan kesukaan Bang Emir apa? Tari nggak tahu. Mungkin sebaiknya dia tanya Ibu ketika Ibu pulang kerja nanti. Tapi, Ibu pulang kerja

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jam berapa? Gimana kalau Bang Emir pulang duluan?

Karena bimbang, Tari tak jadi memasak. Dia memilih menunggu salah satunya pulang. Tetapi sepanjang hari, Tari pun tak bisa tidur siang dengan lelap, dia bolak balik melihat keluar. Tak ada aktifitas yang bisa dilakukannya selain memainkan ponsel.

Dia bahkan sudah mengangkati jemuran dan melipat pakaiannya yang sangat sedikit. Bolak-balik menyapu teras, mengelap kaca, dan mengepel rumah.

Tari sudah mandi sore, dan meski cuaca masih cerah, namun jam sudah menunjukkan hampir pukul enam sore. Dan yang tiba duluan adalah Ibu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung membuka pintu.

Ibu kembali pulang dengan tentengan di tangannya.

"Kau masak banyak Tari?"

Tari menggeleng, sebab dia justru menunggu Ibu pulang baru ingin memasak.

"Bagus... aku bawa bakso!"

Selama di sini, Tari tak pernah kekurangan jajan. Tari mengulum senyum tipis, padahal dia mau masak, tetapi... juga tak ada tanda-tanda Bang Emir akan pulang. Apa suaminya akan pulang malam?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sampai selepas maghrib, dan mereka makan di lantai—sepertinya Ibu tidak begitu suka makan di meja makan— jadi Tari mengikutinya, juga tak kelihatan tanda-tanda Bang Emir akan pulang.

Kalau dia tanya Ibu, apakah malam ini Bang Emir akan pulang—apa tidak lucu? Sementara Tari adalah istri Bang Emir.

Tari melirik mertuanya lagi yang selalu tampak semangat. Mungkin Tari harus meniru semangat Ibu mertuanya, yang bahkan tak tampak lelah setelah bekerja seharian pun.

"Bu. Kira-kira... tambak Bang Emir jauh dari sini?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jauuh!" seru Yeti spontan, dia harus menjawab dengan berbagai alasan. Padahal jika dengan motornya ke tambak Emir hanya tiga puluh menitan.

"Berapa jam dari sini Bu?"

Umh… mampus!

"Berapa—ya, nggak pernah ngitung aku. Dua jam—lebih. Iya. Iya… pokoknya jalannya jeleklah…"

"Terus kenapa Bang Emir nggak bangun rumah di dekat tambak aja Bu?"

Yeti mematung. Pikirannya langsung melayang ke rumah Emir di sebelah tambak yang memang jauh lebih besar dari rumah ini, sekalipun banyak ruangannya yang digunakan untuk

Don't Sale, Don't Share/Barter

gudang, tetapi tetap saja itu rumah. Hmm… Emiiir! Matilah! Kacau inii!

"Ya—karena tanahnya nggak bagus…!"

"Terus selama di sana Bang Emir tidur di mana Bu?"

"D-Di… gubuklah! Sekalian jagain udangnya…!" karang Yeti. Ya memang ada gubuk! Tapi itu tempat istirahat siang para pekerjaa…

"Ada kamarnya, Bu? Mana tahu aku bisa ikut tinggal di sana juga?"

Yeti kehabisan kata-kata, nyaris cegukan.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu! Ihh... jangaan... tempatnya bau amiis! Pasti nggak akan betah kau?!"
"Bau-an mana sama kandang ayam? Atau kandang babi? Tetanggaku punya ternak babi, Bu... baunya kadang kecium sampe rumah."

Aduh, dibandingkan sama kandang babi pula? Ya udah jelas bau kandang babi-lah... batin Yeti.

"Jauh bau-an ini! Amiss kalii! Banyak udangnya yang udah mati ituu... bau kalii... Ihh... ibu aja males ke sana. Pokoknya enakan tinggal di sini... jauh dari udara tercemar! Emir taulah... mana yang terbaik buat istri tercintanyaa..."

"Um—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau mau ngapain rupanya?" potong Yeti langsung, sebelum Tari bertanya tanpa dia sempat memikirkan jawaban yang tepat.

"Aku... mau antar makanan buat Bang Emir."

Yeti langsung mengibaskan tangannya. "Eh... nggak perlu! Dia kateringan nasi bungkus... kalau kau antar makan kan mubajir kateringannya nggak kemakan..."

Bibir Tari terbuka. "Aku—mau masak makanan kesukaan Bang Emir.
Makanan kesukaan Bang Emir apa Bu?"

Napas Yeti semakin tertahan. Ini anak serius mau jadi istri, sementara si Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

serius mau ceraikan ini anak. Aduh… Yeti harus cepat-cepat kabur!

"Emir sih suka apa ajaa… batu di tumis pun kurasa dimakannya," kekeh Yeti.

Tari sedikit terkejut dengan candaan Ibu mertuanya yang tak biasa, meski tetap tersenyum.

"Aku mau masakin spesial buat Bang Emir. Karena Abang udah urus ladang kami. Kata Mamak, hasilnya jauh lebih besar dari biasanya."

Yeti mengerjap dengan kening berkerut. Sejak kapan Emir urusin ladang? Hasil panen? Apa si Emir yang panen sawitnya keluarga Tari? Bukannya si Doris yang

ANGRYBIRD

kuasain? Apa mungkin si Doris mau ngasih uangnya suka rela?

"Berapa dikasih si Emir?" tanya Yeti penasaran.

"Sepuluh juta, Bu…"

Bola mata Yeti langsung melebar. Gilak si Emir, kalau benar itu pake uang pribadinya!

"Kira-kira Abang suka ikan mas arsik nggak Bu? Aku mau masak itu."

Yeti mulai tak fokus.

"Kalau iya, aku pengin belanja ke pasar—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mengibaskan tangannya. "Kau kan belum tau kapan Emir pulang? Nanti kalau beli bahannya sekarang bisa busuk... udahlah, mending tunggu
Emir pulang aja dulu."

"Atau aku antar aja ke tambak Bang Emir—"

"Jangan!" seru Yeti spontan. "Jalannya berlumpur!
Motorku nggak bisa jalan ke sanaa..." Yeti sedikit gelagapan. "Emir itu... nggak suka digangguin kalau lagi kerja... Daripada kau di sana malah bikin Emir nggak kerja? Mending kau tunggu aja Emir pulang baru kau masakan..."

Tari terdiam beberapa detik sebelum mengangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti melangkah hendak menuju dapur, dan kembali ke Tari. Yeti menatap Tari lebih lama. Jika benar Emir menggunakan uang pribadinya ini sudah kelewatan. Mulut ember Yeti bisa saja keceplosan jika sudah mencapai limitnya.

"Tari."

"Ya Bu?"

Namun, Yeti sadar, gadis kecil ini juga tak tahu apa-apa. Jika Yeti jujur, Emir juga yang akan kena.

"Masakanmu enak. Di mana kau belajar masak?"

Bibir Tari terbuka, dan tersenyum simpul.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau di rumah, memang aku yang masak, Bu. Mamak, kan, pergi tanam padi."

Yeti kembali ke gerakan berlebihannya sambil berkacak pinggang. "Masak masakan yang bersantan kau bisa??"

Tari mengangguk kencang. "Bisa, Bu…"

"Ya udah besok aku belikan kelapa!"

Dengan wajah cerah, Tari kembali mengangguk.

Keesokan paginya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti buru-buru segera menuju tambak. Sejak semalam dia penasaran.

Udah gila si Emir, mana mungkin uang itu diberikan Doris! Dia pasti menggunakan uang pribadinya! Geramnya.

"Emiiir!"

Emir tersentak, matanya spontan terbuka. Kepalanya pusing karena teriakan mendadak.

AIGRYBIRD

Pintu kamarnya terketuk kencang. Suara Yeti, dia tak akan membukanya. Tetapi begitu teringat ada Tari yang tinggal dengan Yeti, mata Emir kembali terbuka. Dia bergegas bangkit, dan membuka pintu.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa??" balas Emir dengan nada tak kalah tinggi, dengan mata memerah dan rambut kusut, namun wajahnya terlihat garang. "Gila kau ya??"

Emir semakin mendengus emosi. "Aku kenapa?!" dia bahkan sudah sehari tidak bertemu dengan Tari.

"Kata Tari kau ngasih dia sepuluh juta uang panen?? Apa iya kau yang panen? Nggak mungkin kan? Pasti si Doris. Apa memang segitu dikasih si Doris??"

Emir menyugar rambutnya, keluar melewati Yeti.

"Pasti uang pribadimu yang kau kasih, kan?? Jangan gila kau, Mir. Kalau setiap panen kau kasih segituu... mau berapa

ANGRYBIRD

abis uangmu?! Kau bilang aja ke si Tari kalau si Doris yang panen sawit bapaknya..."

Emir melirik tajam, dan tetap diam.
"Udahlah, nggak urusanmu itu, udah kutelepon dia."

"Apa katanya??"

Emir menghindari pelototan Yeti. Dia nyaris mencampakkan ponselnya semalam.

*"Kau kasihkan aja dulu uangmu. Nanti begitu surat-suratnya ketemu kita itungan, oke? Aku lagi rapat."* Kata Doris dengan mulut busuknya.

"Pasti nggak dikasihnya kan??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir mengeras, dia juga sudah tahu, dan sejak semalam Emir memikirkan cara keluar dari jeratan ini.

Namun, di sisi lain, Emir sudah sering kehilangan puluhan juta hanya untuk barang-barangnya yang diambil dan tergadai oleh teman-temannya yang tak waras. Tetapi, sekarang dia kehilangan uang untuk—keluarga yang tengah menyambung hidup dan sekolah—rasanya... tidak terlalu buruk.

ANGRYBIRD

"Atau aku yang langsung ngomong ke Tari??"

"Diam mulutmu...!" tunjuk Emir dan langsung kembali ke kamarnya, setengah membanting pintu.

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Setelah dua hari, dan pekerjaannya sedikit longgar. Pagi-pagi Emir sudah pergi. Matanya menatap tajam sepanjang perjalanan.

Emir memang memiliki kemampuan lebih dalam mengingat jalan dan lokasi tempat. Dia melewati persimpangan dan melambatkan mobil setelah berkilo-kilo meter, dan berhenti tepat di depan pagar rumah orang tua Tari.

ANGRYBIRD

Emir membuka pintu mobil. Berusaha tak melihat ke sekitarnya, semakin dia celingukan akan semakin dicurigai. Jadi Emir menegakkan kepalanya, langsung melihat ke gembok pagar yang—rusak. Persis seperti yang Emir duga.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Antara dua pelakunya, orang-orangnya Doris, atau keluarga Bapak Tari.

Emir membuka pagar, dan memasukkan kendaraannya ke halaman yang mulai berumput, sebab sebelumnya halaman ini selalu bersih—mungkin Tari yang selalu mencabuti rumput-rumput?

Emir melangkah menuju teras. Memutar handle pintu depan yang herannya masih terkunci. Alis Emir terangkat. Barulah kali itu dia melirik ke sekitar, tak ada orang yang melihat,
Emir melangkah cepat ke pintu samping... bisa dibuka. Dan jangan tanya pintu belakang, jangan-jangan sudah jebol?

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gelap. Emir membuka pintu belakang—belum jebol—tetapi sudah jelas bisa dibuka.

Lantai berdebu, tampak tapak kaki lebih dari satu. Emir berkeliling, dan ketika dia ke kamar kedua... tampak buku berserakan. Emir berjongkok, sampulnya tertulis SMA. Jelas ini bukubuku Tari. Bangsat! Mereka pasti berpikir surat tanah itu berada di tumpukan buku-buku ini.

ANGRYBIRD

Emir mencampakkan buku dari tangannya karena marah. Ledakkan saja rumah ini sekalian, biar nggak ada satupun yang dapat memegang surat tanah itu!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir bisa membayangkan betapa waswas nya keluarga itu jika masih tinggal di sini. Ini seperti garis takdir yang sangat buruk.

Emir segera keluar. Dan menuju ke tempat lainnya.

Dari kejauhan Emir sudah menggeram, sebab ada bangunan setengah jadi tetapi sudah ditandai dengan cat ormas.

ANGRYBIRD

Mobil Emir melaju dan berhenti dengan cepat, bunyi dari bebatuan yang beradu dengan ban mobilnya begitu terdengar. Ada beberapa kendaraan yang mengantre untuk menyeberang getek. Saat Emir ke sini, tak ada mobil bagus seperti itu yang menyeberang.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir duga, barak sudah di bangun di sana.

"Woi! Emiir! Sombong kali kau, sementang udah sukses!" seru seseorang ketika Emir turun dari mobil.

Emir mendengus melihat pria berambut gimbal, kurus, bertato. Emir mendekat, bergaya petantang petenteng jika dengan orang-orang seperti ini—untuk menggali informasi.

"Udah rame yang ke sana?" tanya Emir dengan dagu terangkat.

"Orang-orang kita ajanya."

"Terus itu mobil-mobil?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Lima puluh juta aja samamu. Angkut!"

Lirikan Emir sedikit berbeda.

Bajingan! Bukan hanya barak, si Doris juga jadiin ini lahan penadah?!

"Dari kapan dibangun pos disini?"

"Baru ini... semingguanlah... hebat kali memang ketua bisa dapat tanah ini. Dapet berapa kau?"

Emir menatap tajam dan waspada. "Apanya mulutmu," elaknya sekaligus memancing.

"Alaah... nggak usah pura-puralah kau... kalau nggak, orang kayak kau mana mungkin mau nikah sama yang punya tanah ini. Ya kan? Ya kan?" si kawan tadi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menaik-naikkan alisnya, sengaja menggoda Emir.

Emir langsung melengos. "Nggak penting itu." Dalam hati dia menggeram marah. Mulut sampah bau *cimeng* di depannya bisa tahu tentang pernikahannya.

"Enaklah kau... dapat gadis ting ting. Kek mana istrimu? Masih rapet kali? Ajak mainlah sekali-sekali ke sini."

Emir spontan menoleh dengan sorot murka. Telinganya memanas. Tangannya ingin mengepal dan menonjok wajah yang sekali tonjok Emir yakin akan tumbang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Semua orang di sini sudah tahu dia punya istri?!

"Urus aja istrimu!"

"Istriku yang mana?" ledek si kawan tak tahu diri yang hobinya kawin sana sini, malah tertawa dengan giginya yang hitam. Memang terlalu banyak wanita bodoh di barak.

Emir tetap menuju mobilnya dengan langkah lebar.

Si kawan mengejar. Rahang Emir mengetat.

"Apalagi?!" balas Emir dengan keras.

"Minta dulu rokokmu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengambil dari sakunya dan menekan kuat ke dada si kawan. Rasa ingin mencekik.

Saat dia sibuk dengan rokoknya. Emir segera menghidupkan mesin dan memutar setir.

"Eh! Nggak jadi kau nyebrang?!"

Emir melaju kencang hingga abu mengebul naik. Emosinya mendidih. Untung Emir cepat memutuskan untuk menempatkan Tari di rumah ladang.

Anjing! Di mana surat-surat tanah itu?! Apa sudah dipegang Doris? Jika iya, kenapa Doris masih terus membahas 'kalau nanti surat ketemu', sepertinya itu bukan akting belaka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Tari keluar rumah, tadi dia sempat melihat ada mobil angkut berlalu lalang. Sepertinya sedang panen. Dia ingin melihat apakah ada ibu-ibu yang biasa mengutip berondolan sawit seperti di tempatnya?

Tetapi sepanjang mata memandang di perempatan tak ada siapa pun. Apa mungkin karena buah di sini kurang, jadi tak ada yang datang?

Napas Tari mendengus lesu. Sepi sekali… Tari terus mengamati ke sekitar. Dan tanpa sadar berjalan cukup jauh. Tari tersentak, dan— bukankah dia membawa kunci rumah? Jadi nggak apa kalau dia jalan-jalan sebentar kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Baru saja Tari hendak berjalan lagi. Dari kejauhan... dia melihat mobil yang sepertinya dia kenali.

Iya! Itu mobil bang Emir. Bagian depan mobilnya terdapat tulisan-tulisan.

Tari yang berdiri di pinggir jalan di rerumputan, menunggu hingga mobil tersebut, mendekat. Dan Tari mengernyit saat Bang Emir mengebut ke arahnya.

Tari mengibaskan tangan karena abu yang naik hingga terbatuk.

Pintu mobil tak lama langsung terbuka. "Naik?!" bentak Bang Emir yang masih berada di kemudinya.

ANGNYBIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersentak dengan bentakkan suaminya.

Dengan gemetar Tari buru-buru naik, menutup pintu mobil. Suaminya marah besar karena dia meninggalkan rumah??

Dalam sekejap mobil yang dikendarai Bang Emir sudah melesat dan berhenti di depan rumah.

ANGRYBIRD

"Tadi, rumah—udah aku kunci kok Bang—"

"Mau kabur ke mana, kau?!"

Tari tersentak menganga, terkejut, masih mematung beberapa detik sebelum menggeleng kencang.

"C-Cuma—liat-liat aja, Bang."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir naik turun.

"Kalau ada apa-apa, siapa yang tanggung jawab, kecuali aku?!"

Tari semakin tersentak. Dia nggak berbuat apa-apa, Tari bahkan nggak menyentuh berondolan sawit, kenapa suaminya semarah ini?

"A-aku nggak ngapa-ngapain..."

Sorot mata Emir semakin menajam. Namun sekaligus kehabisan kata-kata. Jika amarahnya diteruskan pasti dia kebablasan.

Emir membuang sesaat sebelum menatap Tari lagi. Jelas perempuan ini sangat amat terkejut, matanya sampai

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengerjap-erjap. Jangan bilang mau menangis!

"Ada—ular!" ucap Emir asal bunyi. "Di sawit-sawit sana."

Tari menganga, dan melihat ke sekeliling. Kalau hanya ular sawah, dia bisa memukulnya dengan bambu atau kayu atau apa pun. Tapi jika ular berbisa??

"Sering masuk rumah Bang??"

Beruntung perhatian Tari langsung teralih.

"Enggak. Makanya ka-mu harus tetap di dalam rumah. Kunci pintu!"

"I-Iya, Bang."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membeliak, turun, dan buru-buru masuk ke rumah.

Emir mendengus. Dia menyuruh menutup pintu dan menguncinya. Perempuan itu malah membiarkan pintu menjeblak lebar.

Apa Tari berpikir Emir akan ke rumah?

Emosi Emir sedang tidak stabil. Dia melangkah lebar, bahkan tidak melepas sandalnya, saat menutup pintu dari luar.

"Abaang..." seru Tari.

Pintu kembali terbuka.

"Aku balik ke tambak," gumam Emir segera membalik badan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tu-tunggu..."

Emir melirik. Apalagi?!

"Dari kemarin Mamak suruh masak, tapi Abang nggak pulang-pulang."

Dengan dahi mengernyit Emir berucap, "Mamak?"

Tari mengangguk. "Iya... kan, Abang udah bantuin jaga sawit, makanya hasilnya banyak..."

Gigi-gigi Emir kembali bergesekan. Rahangnya mengetat. Semakin diingatkan hal itu, semakin dia kesal—karena semua ini kebohongan besar. "Sebentar aja kok Bang, masaknya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir semakin berkedut. Lidahnya sudah gatal ingin mengatakan tidak. Tetapi, langkah kakinya tidak singkron, dia justru melepas sandal. Emir duduk di kursi tamu dengan wajah sangat mengetat.

Tari dengan cepat kembali ke dapur.

Tak begitu lama. Tari kembali menghampiri Emir.

Emir mengernyit. "Kenapa?"

"Enggak—bisa cepet masaknya, Bang."

Emir memutar bola matanya.

"Paling lama... setengah jam," imbuh Tari cepat-cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dada Emir membusung, napasnya terembus kuat. "Ya. Ya. Cepatlah...!"

Tari langsung buru-buru kembali ke dapur.

ANGRYBIRD

## Bab 11

Tiga minggu lebih suaminya belum pulang. Meskipun Ibu dan Bang Emir sudah menjelaskan, dan Tari juga sudah menganggap suaminya layaknya perantau? Namun, tetap saja, Bang Emir bukan merantau ke luar kota. Bahkan Bang Emir punya mobil. Apa... Bang Emir tidak ada waktu longgar sama sekali untuk sekadar pulang saat siang?

Tari masih sangat penasaran, di mana tambak Bang Emir. Tari pernah ke ladang Bapak yang jalannya berbatuan dan terpaksa jalan kaki. Tari ingin sekali melihat tempat kerja suaminya.

Setiap hari Tari hanya bisa menatap ke kejauhan, pohon sawit di sepanjang mata memandang. Tari akan tinggal disini sampai tua? Yang artinya Tari juga harus tetap berdiam diri di satusatunya rumah yang ada disini. Tengkuk Tari menegang, mulai membayangkan, susahnya mengurus rumah dan anak seorang diri dilingkungan sangat amat sepi seperti ini—bukan hanya sepi, hanya rumahnya satu-satunya di sini. Dan harus berjalan sangat jauh jika ingin keluar. Tanpa hiburan apa pun di sini—

ANGRYBIRD

bertemu dengan orang lain juga termasuk hiburan bagi Tari.

Suaminya orang baik, Tari menekankan itu dalam pikirannya yang selalu berujung negatif. Tetapi… bukan berarti juga Bang Emir menyukainya—selayaknya pasangan?

Apa… karena hubungan mereka hasil perjodohan? Itu sebabnya Bang Emir tidak terlalu suka berdekatan dengan Tari? Jadi, Bang Emir hanya melakukan pernikahan ini sebatas status saja? Yang terpenting dia memberi Tari uang, sudah? Seperti yang Tari lihat dari hubungan Bapak dan Mamak? Bapak selalu sibuk dengan ladangladangnya, sementara Mamak harus mengatur semuanya sendiri, Bapak merasa dia

ANGRYBIRD

sudah cukup dengan memberi uang bulanan saja, sisanya, Mamak harus pontang-panting berusaha sendiri?

Apa Tari juga akan mengalami hal yang sama ketika punya anak? Tari yang mengurus anak, Tari juga yang harus punya pekerjaan sampingan agar semua kebutuhan tercukupi?

Tari menggigit bibir bawahnya, membayangkan, apa dia sanggup melakoni apa yang dilakukan Mamak selama ini. Dan sebagai anak pertama, Tari-lah yang dipaksa harus bisa mengurus rumah dan menjaga adikadiknya. Tari berdecak gelisah. Untuk alasan yang satu itulah sebabnya Tari tak ingin menikah. Sekalipun tak ada jaminan dia akan mempunyai banyak

ANGRYBIRD

uang dan pekerjaan bagus jika tidak menikah, setidaknya, Tari bisa bebas dari rasa kesepian dan tuntutan mengurus anak seorang diri.

Tapi… setelah Tari pikir-pikir lagi, bukankah itu bagus jika suaminya jarang pulang, artinya Tari tak perlu berdekatan dan 'melayani' suaminya. Tapi… siapa bilang suami berjauhan tidak bisa punya anak? Tetangganya suaminya merantau tetapi anaknya sampai lima?! Lalu suaminya pulang hanya untuk 'itu'? Tari langsung bergidik. Enggak-enggak, Tari belum mau punya anak…!

Di sisi lain, jika mereka melakukan 'itu' otomatis Tari akan mempunyai anak??

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jika suaminya menuntut punya anak secepatnya. Artinya Tari juga harus mempertegas sesuatu. Ya. Ya. Tari harus melakukannya.

Tari harus menanyakan ke Bang Emir bagaimana seandainya mereka mendapatkan anak perempuan? Apa Bang Emir tak akan berhenti sampai punya anak laki-laki?? Apakah, Bang Emir nggak mau menyekolahkannya setinggi mungkin seperti pemikiran Almarhum Bapak? Batin Tari bergolak, mendadak merasa marah karena ketidakadilan yang diterimanya selama ini.

Tari tersentak begitu mendengar suara motor. Itu pasti Ibu. Tari segera membuka pintu. Ibu turun dengan satu bungkus besar yang tampak adalah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kerupuk. Setiap hari pasti ada saja bawaan Ibu, terkadang sayur matang, lebih sering jajanan. Tari amati memang Ibu suka jajan.

Yeti melepas helmnya, dan membeku melihat tumpukan pakaian yang sudah disetrika rapi di atas kursi. Dia tak akan berhenti mendadak—jika bukan karena mengenali itu adalah pakaiannya.

ANGRYBIRD

"Tari ishh… ampun ini anaak!"

Tari terkejut karena mendadak Ibu mertuanya marah-marah.

"K-kenapa Bu?"

"Kenapa??" seru Yeti lebih heboh. "Ini baju-baju Ibu kenapa digosokin??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengulum bibirnya, menelan ludah dengan susah payah. “T-Tadi—” dia tak ada kerjaan, dan menyibukkan diri dengan menggosok semua pakaiannya, apa mertuanya akan marah karena Tari boros listrik?

Tari terkejut karena Ibu mertuanya duduk di lantai sambil menjulurkan kaki.

“Listr—"

“Kau mau angkatin jemuranku aja udah syukur kali, ini pake acara kau gosokin pula. Tarii… Tari… kok ada anak zaman sekarang serajin kau…
beruntungnyalah, Mamakmu Tari…”

Bibir Tari terbuka dan kembali menutup, sepertinya ibu mertuanya tidak marah,

ANGRYBIRD

hanya gaya bicaranya saja yang selalu heboh seperti itu. Dan sepertinya keluarga ini tak pernah bermasalah dengan uang yang keluar, tidak seperti keluarga Tari. "Ibu, kan, juga ibuku…"

Yeti mendongak, terdiam untuk beberapa detik, dan mengerjap ketika Tari ikut duduk di lantai seperti dirinya. Yeti menelan ludah karena tenggorokannya sedikit tercekat.

"Ya Allah… mimpi apa aku punya mantu baiknya kayak ginii?? Anak gadis lain yang kukenal jagonya joget tiktok!" Dan jago pacaran!

Tari menggigit bibir sungkan, itu bukan pekerjaan besar baginya, tetapi respons ibu mertuanya selalu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membuat batinnya menghangat. Padahal Ibu juga sangat baik kepadanya. Bahkan ketika setiap hari tidak ada Bang Emir, Ibu nggak pernah ketus kepada Tari.

Yeti sedikit bergerak. "Eh, Tari."

"Ya, Bu?"

"Kau... sebelum dijodohkan sama Emir, pernah punya pacar?"

Tari membeliak dan spontan menggeleng. "Enggak punya Bu. Sumpah!"

"Iya... iyaa... santai ajaa..." seru Yeti tertawa. "Tapi beneran nggak ada yang suka sama kau?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pipi Tari bersemu. "Suka?" tanya balik Tari, dan menggeleng. "Enggak tahu, Bu."

"Cinta-cinta monyet... masa nggak ada cowok yang ngedeketin kau?"

Tari mengelus-elus pakaian yang telah terlipat dengan gugup. "Um. Maksud Ibu... yang—kadang chat di WA?"

Yeti menepuk tangan. "Ha... iyaa... gitu! Masa nggak ada? Pasti ada kan??"

"Y-Ya... ada yang tanya 'hai' gitu Bu. Tapi, aku nggak kenal nomor siapa, jadi nggak kubales..."

"Ituu! Itu pasti penggemar rahasiamuu!" Yeti mengedipkan mata. "Udah kuduga sih, gadis semanis kau kok nggak ada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang suka, nggak mungkin... apalagi kalau tau kau rajinnya nggak ketulungan kayak gini..." Yeti mengibaskan tangannya. "Eh, tapi cowok nggak liat rajinnya. Tapi ya itu! Apa kau nggak pernah berkaca Tari? Badanmu bagus kali loh..."

Tari menyelia rambutnya ke daun telinga, tak terbiasa dengan pujian.

"Kurasa kalau nggak dinikahin Emir, kau pasti bakalan cepet nikah juga. Pasti banyak yang udah incar terus langsung datang ngelamar..."

Tari tertawa rikuh.

"Tapi, kan, sekarang, Tari udah nikah Bu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mengerjap, dia kebablasan, lupa akan tugasnya sebagai mertua jadijadian.

"Ya... itulaah... Um. Kau nggak aneh nikah sama pria yang usianya jauh kali tuanya diatasmu? Kenapa waktu itu kau mau sama Emir?" Apalagi dengan seorang Emir, dengus Yeti dalam hati, yang susah diajak bercanda. Ya, ya, meskipun Yeti tahu hidup mereka sangat keras, tapi Emir emang paling nggak bisa dibawa nyantai kayak Yeti...

Tari sontak mendongak dan melebarkan bola matanya. Tari ingin berkata jujur namun, yang berada di depannya sekarang adalah ibu mertuanya, ibu dari suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok diem aja?? Jujur ajaa... ibu nggak bakalan marah kok..."

Tari mengangguk kecil. "Tari— memang takut nikah sama Bang Emir, Bu. Tapi, kata Mamak Tari harus nikah sama Bang Emir."

Yeti menahan dengus berganti dengan embusan napas panjang.

"Seandainya... mamakmu nggak maksa, kau mau sama Emir?"

Tari meliarkan bola matanya, gugup harus menjawab apa. Kalau Ibu menanyakan hal ini sebelum dia berbicara dan melihat langsung Bang Emir, sudah pasti Tari akan menolak. Tetapi, untuk saat ini, setelah Tari tinggal

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan keluarga ini, perasaan Tari cukup tentram.

"Um, Tari… nggak tahu Bu."

"Kok nggak tahu??"

"Kan—Tari belum kenal Bang Emir. Kalau baru ketemu, sama cowok mana aja juga Tari takut, Bu."

Yeti memajukan bibirnya. "Masuk akal sih…"

"Tapi kalau dari fisiknya… kamu bakal langsung oke atau enggak??"

Pipi Tari sedikit memanas. Dia malu harus menjawab, dan kembali menggeleng. "Nggak tahu—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jujur ajaa... Emir ganteng kan?? Umur boleh tua tapi tetep keren kannn...?"

Entah kenapa, jantung Tari jadi berdegup kencang karena ucapan ibu mertuanya, tetapi wajar saja, Ibu adalah ibu kandungnya Bang Emir, sudah pasti membanggakan anaknya kan? Tetapi kenapa—sudut hati Tari juga merasa senang?

"Emir dari kecil emang ganteng kali sih, beda sama yang lain," bahkan saking putihnya Emir kecil, Yeti sempat curiga ibu kandung Emir main sama pria keturunan bule! "Dulu pas masih imutimutnya setiap hari aku ciumin. Sayang kami tinggal di—" Yeti menggerakkan bola matanya saat Tari menatapnya serius, sial, lagi-lagi dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

nyaris kelepasan. Banyak kenangan yang selalu lewat dan semuanya adalah kenangan mengerikan. "Tapi sekarang ketus kali!" imbuh Yeti.

Bibir Tari terbuka, mengingat lagi pemikirannya selama berhari-hari, yang dikatakan Ibu benar, Bang Emir tidak ramah, kaku—Tari tidak suka…! *Tidak suka karena Bang Emir meskipun jarang pulang tetapi tetap tidak punya waktu untuk mengirimi Tari pesan?* tanya sisi batin Tari yang lain. Tari segera menghalau pemikirannya.

"Gitu pun banyak cewek yang ngejar…"

"Cewek?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Yeti terbuka kaku, mampus! Memang mulutnya selalu mode rem blong!

Tari menatap tanpa berkedip, mencerna ucapan ibu mertuanya yang terputus…

"Dulu…!" seru Yeti sembari tertawa. "Pas masih zaman dia—Um. Sekolah!

Iya sekolaah… sekarang sih, cewekcewek itu udah pada nikaah! Emir aja yang baru nikah. Haha…" Yeti membasahi bibirnya, sekolah apaan? SD saja Emir enggak tamat!

"O-Oh…"

Yeti mengacungkan jempolnya. "Dulu lebih ganteng lagi… waktu kulitnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

masih putih, belum kepanggang matahari kayak sekarang. Sayangnya, aku nggak punya lagi foto-foto kecilnya…"

"Karena Ibu pindah rumah?"

Yeti menoleh. "Um… Iya. Eh, tapi, kau yakin nggak tahu siapa yang kirimkirimin kau pesan?"

Tari kembali mengelus rambutnya. "Kayaknya… aku tahu sih, Bu. Tapi…" Tari menggeleng. "Aku nggak mau dekat-dekat cowok…"

"Terus-terus… kok bisa yakin itu dia??"

"Soalnya… ada temen sekelas cowok juga, yang sering ejek-ejek gitu…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ihh... itukan... rasa terpendam..."

Tari semakin malu. "Udah, ah, Bu... jangan cerita-cerita itu..."

"Kenapa??"

"Tari, kan, punya suami..."

Yeti malah terpingkal. "Tari... sekalipun udah punya suami, nggak papa kalau cuma cerita kenangan terindah... anggap aja lagi cerita sama temen... kau mau tau? Pacar-pacar Ibu nggak terhitung jarii... ada yang royal, ada yang pelit ada yang tukang ngutang! Ada yang gendut, ada yang kurus tinggi, ada yang perutnya buncit. Ada yang bau muluut!"

Tari bergidik. "Kok Ibu bisa mau??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itulaah! Kayaknya aku dipelet!"

Tari menganga. Namun di sisi lain bola mata Tari terpancar, mengingat... dia tak pernah diajak bercerita sama Mamak, tentang keadaan sekolah, bagaimana teman-temannya? Tapi dengan Ibu... mereka bahkan baru kenal sebulan, kenapa Ibu bisa begitu luwes Tari merasa sedikit bersalah sebab dia tak bisa sebebas Ibu jika berbicara.

Ibu asyik diajak bicara, sayangnya... Ibu jarang di rumah.

"Bu. Aku boleh ikut Ibu kerja nggak?"

Yeti spontan melotot.

"Nggak boleeh! Apalah kau ini... bisa mampus aku dimarah Emir kalau kau

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ikut kerja."

"M-Maaf Bu..."

"Tempat kerja Ibu... banyak juga cowok yang datang, kau tau kan kalau di warung gimana?"

Tari memang tahu, warung makan yang biasa dipadati pembeli di jam makan siang, tetapi Tari berpikiran dia akan sibuk bekerja, bukan—melihat pria lain...

ANGRYBIRD

"Kan, aku kerja Bu, nggak deket-deket cowok."

"Ishh... maksudnyaa... meskipun kau diam aja, pasti nanti ada cowok-cowok yang godain kau... bisa meledak Emir tau istrinya digoda cowok lain..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Meledak?"

"Ya pasti cemburulaah Tari…"

Tari mengulum bibirnya. Bang Emir cemburu?

"Tapi, Bu—kapan-kapan, Tari boleh pinjam motor Ibu, nggak?"

Yeti nyaris menyeletuk Tari bebas pakai motornya, tapi mengingat akan larangan Emir, Yeti memicing dan sedikit memajukan wajahnya. "Mau ke mana??"

"Um. Anu Bu. Tari—sungkan selalu Ibu yang repot belanja, padahal Ibu udah capek kerja. Jadi—Tari mau belanja sendiri, biar Ibu nggak capek."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Capek darimana sih, Tarii... kan Ibu belanjanya sekalian jalaan..."

Tari menatap sedikit lebih lama sebelum mengangguk.

Bibir Yeti bergerak. Yeti semakin gelisah. Ditambah dengan tatapan polos anak ini. Sebenarnya kasihan juga Tari. Siapa yang betah seharian di sini? Ya minimal bisa main-main keluar seminggu sekalilah... Kalau jadi Yeti sih, dia juga pasti udah kabur! Mana Tari tekun sekali... Doris pintar sekali mencari mangsa untuk dimanipulasi!

"Gini aja!" seru Yeti dengan cepat. "Minggu ini aku minta libur, terus kita belanjaa sama-sama...! Okee??" Terserah kalau Emir mau mengamuk,

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti akan membawa Tari belanja ke kota, bukan ke pekan di sini, yang pasti nggak akan ada yang tahu jika Tari adalah istri Emir!

Tari langsung berbinar dan mengangguk-angguk. "Iya, Bu."

***

Emir melihat dari kejauhan Yeti yang berjalan ke arahnya. Emir menyingkir dari pekerjaannya membersihkan aliran air dan menjauh dari pekerjanya. Biasanya tidak begitu, tetapi sekarang, jika Yeti datang Emir selalu berpikiran ini ada hubungannya dengan Tari.

Dia sudah berhasil menjauhkan diri selama beberapa minggu ini, belum

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pernah sekalipun dia mendapatkan pesan dari Tari. Itu bagus, artinya semua berjalan sesuai rencana. Perempuan itu tidak memerlukannya, bagus. Walau sudut hati Emir merasa— janggal dengan ketentramannya sendiri.

"Kenapa?" tanya Emir langsung sebelum Yeti bersuara. Emir melirik Yeti, dia tak suka mendengar hal-hal yang dia tahu akan membuatnya pusing.

Yeti justru berdecak dan duduk di kursi kayu panjang.

"Bukannya ngomong," celetuk Emir tak sabaran. Kenapa wajah Yeti begitu? Apa Tari sakit?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kapanlah kau pisah sama si Tari?"

Rahang Emir mengetat.

"Maksudmu apa?" sebut Emir tak senang. Bukan karena dia tak ingin segera berpisah. Tetapi urusannya dengan Doris masih banyak. Dan Doris pasti akan terus menekannya. "Kenapa rupanya dia?" tanya Emir dengan alis sedikit bergerak.

"Baik kali anak ituloh... Aku dulu pernah jadi kerja babu cuci gosok... masa sekarang bajuku pula yang dicuci gosok sama orang lain? Lama-lama aku nggak tega bohong terus...!"

Emir berusaha tetap diam, dan menulikan indera pendengarannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udahlah, kita bilang aja semuanya ke Tari."

Gigi Emir semakin bergesekan. "Ya, kau bilanglah..."

Yeti spontan berjengit. "Serius kau? Boleh aku ceritain ke dia??"

"Kau mau jujur sama dia semua tanah bapaknya mau diambil? Kalau dia nggak percaya sama ucapanmu, kemana kau cari bukti? Terus dia tanya langsung ke Doris? Menurutmu apa yang akan dibilang sama Doris?"

Yeti cemberut. Mulut siapa yang akan lebih dipercaya, mulut mereka yang hidup di warung remang-remang atau

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mulut Doris yang berkamuflase sebagai pejabat sok suci?

"Kalau kau mau anak orang celaka, cerita aja sana," imbuh Emir lagi.

"Oh, jadi sekarang alasannya nambah, bukan karena tambakmu lagi?"

Dengan dahi terlipat Emir mendengus muak.

Yeti semakin menyeringai.

"Eh, dulu kau bilang dia nggak punya pacar?? Rupanya... adanya cowok yang suka sama dia!"

Emir spontan menoleh. "Maksudnya?" nada bicara Emir sedikit meninggi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya sih, bukan pacar. Tapi kan udah kubilang samamu, mana mungkin cewek semanis Tari nggak ada yang sukaa…"

Emir membuang muka. "Suka pun kau bilang. Anak kecil mau kau suruh nikahin Tari? Kau lebih gila."

"Dulu juga aku nikah sama-sama lima belas tahun…"

"Tari bukan kau… Tari nggak keganjenan kayak kau…"

Yeti memicing.

"Eh, kok kau kayak nggak terima gitu?"

Emir langsung melengos, berusaha tak terjebak dengan godaan Yeti.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti memicing. "Makanya pulanglah kau! Kau tengok istrimu sedikit!"

"Apa dia ada nanyain aku?"

"Enggak."

Emir menahan gerutuan dan melangkah lebar seraya menggeram.

"Eh, lupa aku. Emiiir… minta duiit…"

Emir terus melangkah dengan garang dan kesal.

"Aku mau ajak Tari ke pasaar…" pekik Yeti.

Emir serta-merta menoleh tajam. Yeti tergopoh mendekatinya, dengan sandal

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tingginya agar tak terpeleset jalanan tanah.

"Apa kau bilang??"

Yeti mengangkat tangannya. "Jangan marah-marah dulu. Minggu, aku mau ajak Tari ke kota Stabat, nggak akan ada orang di sana yang kenal kau... lagi pula nggak mungkin juga ada yang nanyain Tari siapanya aku, kan? Kasian dia terkurung terus di rumah. Dari kemarin Tari mau pinjam motorku—"

"Dia mau ke sini?" dahi Emir berkerut dalam dengan urat leher terlihat. "Enggaak... dia nggak enak katanya ngerepotin aku yang harus kerja terus belanja juga. Dia mau belanja sendiri...

Don't Sale, Don't Share/Barter

kepedean kali kau dia mau nyusulin ke sini??"

"Aku. Nggak bilang gitu…" geram Emir.

"Ya. Ya… pokoknya, bagi dulu duit… sekalian mau kuajak dia jalan-jalan ke alun-alun."

Emir mendengus, meski kembali berjalan, namun kali ini arahnya adalah ke rumah.

Yeti mengekorinya.

Emir mengambil uangnya dari laci yang terkunci, dan memberikan beberapa lembar uang seratus ribuan ke Yeti. "Jangan pulang terlalu sore."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku biasa nggak pulang."

"Tari. Bukan kau."

Seringai Yeti semakin tinggi.

***

"Eh, tapi aku nggak punya helm dua. Kau nggak pake helm nggak apa-apa kan?"

Tari mengangguk. "Nggak apa-apa Bu..." Tari juga sudah memakai jaket yang ada penutup kepalanya.

"Ya udahlah ya... kita pelan-pelan. Kalau ada polisi... kita berenti aja duluu... Jangan laporan ke Emir..." Dengan semangat Tari mengangguk. Dia naik ke boncengan, untuk kali pertama, Tari akan belanja ke pasar besar naik motor.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Karena biasanya, Tari dan adik-adiknya pergi sama Mamak naik angkot, itu pun jika berbelanja untuk hari besar, seperti lebaran. Sedangkan Tari tidak akan diizinkan main naik motor dengan teman-
temannya, teman-temannya juga pasti takut duluan sebelum mengajak Tari.

Cukup jauh dari rumah. Satu setengah jam saat Tari periksa di ponselnya, baru... motor yang dikendarai Ibu berhenti di pelataran parkir sebuah supermarket. Tari terus memperhatikan dan mengikuti Ibu, sejak tadi dia berusaha menghapal jalan, karena arahnya berbeda dari yang pertama dia lalui dengan Bang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengikuti Ibu masuk, dan Ibu mengambil keranjang. Tak hanya satu—dua?

"Ini keranjangmu. Ambil aja apa yang mau kau ambil, semua kebutuhanmu beli... jajan apa aja. Ibu udah dikasih uang sama Emir kemarin..."

Bibir Tari bergerak-gerak, dia sungguh tidak terbiasa. Tetapi... ibu keburu melenggang. Jadi, Tari juga ikut berjalan. Benarkah dia bebas boleh mengambil apa pun? Ah... Tari tetap harus mendahulukan kebutuhan rumah tangganya.

Tari terus berjalan dan melihat-lihat. Sambil mengingat-ingat, minyak, gula

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan sebagainya di rumah masih ada, tapi nggak ada salahnya juga Tari menyetok.

Bermenit-menit berselang. Isi keranjang Yeti sudah penuh dengan camilan.

Bertemu di lorong antara rak. Yeti langsung mendekat. "Udah banyak jajan—" Yeti menganga. "Ya Allah, Tari... kenapa ini—gula, minyak, sabun-sabun colek, deterjen semua yang kau ambil??"

"Ya, ini kan Bu—"

"Ini bisa kubeli digrosir..."

Yeti memasukkan cokelat, snack dan banyak macamnya ke keranjang Tari. Dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

lalu menarik tangan Tari lagi, menuju… rak kosmetik yang dijaga petugas.

"Kau biasa pakai apa, Tari?"

Tari menoleh bingung.

"Pakai—apa?"

"Iya… pelembabmu apa?"

Tari meringis dan menggeleng.

Yeti mendelik. "Jangan bilang ini kulitmu kenyel-kenyel masih alami, hanya tersentuh air wudhu??"

Tari semakin meringis.

Mengembuskan napas panjang. Yeti buru-buru meletakkan keranjang

ANGRYBIRD

belanjaannya ke bawah, dan memilihmilih, seraya dijelaskan petugas.

"Semua kak, sabun muka, pelembab, sunscreen. Lipbalm… um… foundation juga boleh deh…"

Tari menarik ujung baju Ibu.

"Sssttt… udah diem aja, nanti kuajarin cara pakainya."

Tari pasrah, di sisi lain, barang-barang itu juga yang sering diceritakan temantemannya. Apa… sekarang akhirnya Tari bisa juga pakai skincare yang digunakan teman-temannya? Tari menginginkannya, meski tetap ada perasaan sungkan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka keluar dengan dua plastik belanjaan, Yeti menyusun di bagasi dan bagian depan motornya sampai muat.

"Habis ini kita mau belanja sayuran, Bu?"

"Ih... ngapain... udah sampe kota kok belanja cabe bawang? Itu sih, ibu bisa singgah di pekan besook."

Tari mengulum bibir malu, benar juga. Tetapi, Mamak biasa nggak ketinggalan belanja bahan dapur kalau sudah pergi ke pasar besar.

"Pokoknya kau, santai aja diboncengan..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak bertanya lagi. Ibu menghentikan kendaraannya di sebuah toko baju yang sangat besar.

Tari mengerjap sebelum turun. Dan terus mengekori Yeti.

Yeti menyelia pakaian di gantungan, dan menoleh ke belakang.

Yeti mengambil beberapa setelan dan mencocokkannya ke tubuh Tari. "Pas nih, sama kamu."

"B-Buat apa Bu?"

"Ya buat dipake Tari... masa baju buat dimakan?"

Dahi Tari semakin terlipat. "Iya... maksudnya, ngapain beli baju buat

AIRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari, Bu?"

"Ini cuma baju rumah Tari… nggak perlu bingung. Ibu juga tiap bulan beli…"

Tari memicing. Ya, jujur saja, dia jarang beli pakaian, jika ada pun biasanya Mamak yang belikan dari toko *monza [thrift]* langganannya.

"Eh, kau suka pakai celana jeans, nggak?"

Tari spontan menggeleng.

Yeti lalu menuju bagian rok.

Tari sedikit melebarkan bola matanya sebab Ibu mengambil dan menumpuk baju-baju begitu saja, dia khawatir dimarahi petugas, namun, Ibu tetap

ANGRYBIRD

santai, bahkan mengajak Tari ke lantai dua.

"Celana dalam sama BH-mu ukuran berapa?"

"Bu…" seru Tari malu.

"Ya udah makanya… ini cocokkan… kalau malu."

"B-Bukan gitu Bu… beli lagi untuk apa?"

"Kau yakin pakaian dalammu masih bagus semua??"

Wajah Tari semerah tomat.

"Ini gunanya kita belanja sampai jauh... Abis ini kita cari sandal!"

"Bu—"

ANGRYBIRD

"Sssttt... udah ikut ajaa..."

Ibu benar-benar mengajak Tari berkeliling. Mereka makan siang di rumah makan yang sangat ramai di kota. Ibu juga sempat membawa Tari ke toko ponsel untuk membeli headset Ibu. Dan sempat menawarkan Tari, namun Tari menolak, karena dia memang merasa tidak membutuhkan. Kali itu Yeti tidak memaksa.

ANGRYBIRD

"Kakimu nggak capek kan?" tanya Ibu saat mereka berhenti dipinggir lapangan kota dan menuju penjual es campur.

Tari menggeleng. "Enggak, Bu," toh Tari memang nggak ada jalan jauh, dari satu tempat ke tempat lain, Ibu membawa

motornya. Hanya belanjaan mereka saja yang banyak.

Seharian belanja dengan Ibu memang nggak terasa tau-tau sudah pukul empat.

"Ishh... sibuk kali."

"Kenapa Bu?"

"Emir... telepon-telepon aja... takut kali dia aku bawa kau pulang malammalam."

Tatapan Tari menuju ponsel Ibu yang duduk di hadapannya. Lalu Tari menatap ponselnya sendiri. Tak ada satu pun panggilan, apalagi pesan dari Bang Emir. Kenapa Bang Emir tidak langsung menghubunginya saja? Perasaan Tari mengatakan kali ini penilaiannya benar. Bang Emir baik sebagai suami, tetapi Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bukan pasangan yang disukai bak sinetron.

Meski tak seburuk Bapak. Sepertinya... nasib Tari tak akan jauh beda dari Mamak.

"Hmm?"

"Dulu—Ibu nikah karena cinta?" tanya Tari berbisik.

Yeti tersentak menaikkan pandangan dari ponselnya. Nikah yang mana? Ah... tentu saja yang harus diceritakannya adalah pernikahan pertamanya.

"Iyalah.."

Wajah Tari sedikit tertekuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Saking cintanya... sampe belum tamat sekolah pun udah nikah. Pas nikah apa? Nggak ada duit... eh... diselingkuhin pula! Cinta-cinta tai kucing. Kalau ujungnya diselingkuhin!"

Tari mendelik dan merinding. Astaga...

Tari langsung merunduk dan merenung—Tari tidak boleh menjadi wanita yang tidak bersyukur. Kalau Bang Emir ketus juga sama orang lain, artinya dia tak mungkin selingkuh, kan? ***

AKARYBKD

Langit mulai kemerahan saat mereka melewati jalanan berbatu dikelilingi sawit menuju rumah. Memang agak seram jika mereka pulang malam melewati jalanan ini, pikir Tari.

"Loh, kok disitu dia."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung celingukan. Dari kejauhan sudah tampak mobil Bang Emir. Napas Tari sedikit tertahan sebelum terembus panjang.

Motor yang dikendarai Yeti melesat dan berhenti di samping mobil Emir.

Emir bangkit dari duduknya di teras rumah.

Tari turun dan akhirnya... mendapati lagi wajah Bang Emir lagi yang melihatnya dengan kening berlipat. Seperti... sudah sangat lama dia tidak melihat suaminya sendiri.

"Kok di luar kau—"

Belum selesai Yeti berbicara, Emir sudah menarik plastik belanjaan ke teras. Mau

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bagaimana lagi, Emir lupa di mana dia meletakkan kunci duplikat rumah ini.

"Bu—" bisik Tari. Dia baru teringat!

"Kenapa?? Nggak perlu takut..."

"Tadi—kita nggak ada beliin celana dalam Bang Emir."

Yeti melotot kaget, dan spontan terpingkal. Manalah dia kepikiran belikan celana dalam tu anak! Tetapi, bagi Tari yang menganggap Emir suami sungguhan, segala celana dalam pun harus diurus... luar biasa!

Emir ikut menoleh dengan alis semakin bertaut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Mir...! Apa sempakmu udah pada bolong?? Tari takut kau marah, karena lupa beliin sempakmu katanya...”
“Ibuu—“ Tari tampak menarik-narik lengan Yeti.

Emir spontan mendelik dengan wajah kemerahan dan matanya menyorot tajam ke Yeti sebab tahu Yeti tengah mengejeknya. Di sisi lain, Emir langsung melihat ke Tari. Wajahnya memerah, salah tingkah, dan kaku menjadi satu.

Tari yang mendapati suaminya menatapnya, langsung menunduk sangat malu, dia bahkan menggenggam erat plastik belanjaannya dan berjalan memutar ke belakang mobil Emir.

AIGRIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menunjuk Yeti dengan telunjuknya dengan gestur seperti ingin melahap. Mulut Yeti minta disumpal!

Namun, Yeti melenggang santai, membuka kunci rumah.

Bibir Emir menipis, menahan sejenak napasnya ketika Tari belum juga muncul dari sisi mobil. Emir melangkah ke kanan, dan mendapati Tari berdiam. "Mau disitu aja sampe malam?"

Bahkan tanpa menjawab, Tari buruburu melewati Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 12

"Nggak usah senyum-senyum kau...!" desis Emir.

Yeti malah cengengesan. Sepanjang malam, Emir tahu Tari jadi terus merundukkan kepalanya karena ulah Yeti. Perempuan itu tampak menahan malu.

"Eh..." bisik Yeti. "Besok pacarku pulang abis bawa barang dari Padang. Besok aku nggak pulang ke rumah—"

"Jangan gila kau," sela Emir langsung.

"Sekali-sekali kaulah yang temenin Tari di sini... terserah aja kalau kau nggak datang, aku tetep bilang ke Tari besok malam aku nggak pulang ada acara di

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

rumah orang! Biar aja Tari sendirian di rumah, kalau ada apa-apa kan, kau yang tanggung jawab," pancing Yeti.

Emir berdecak keras.

"Tarii... duduklah sini... nggak usah malu..."

Emir semakin melotot.

Tari mendekat ke ruang tamu, dan merapat ke Ibu.

"Ishh... sini di dekat Emir... bilanglah ke Emir, apa aja yang kau belii..."

Tari tetap berlindung di sebelah Ibu.

"Itu—tadi, Ibu ajak beli baju juga—Bang."

ANGRYBIRD

"Bilanglah, baju apa…"

"B-Baju… rumah."

"Baju tiduur itu…"

Emir melirik Yeti lebih tajam, ingin membungkam mulut Yeti dengan telapak tangannya.

"Tidur aja kalau capek. Jangan dengarkan di—Ibu."

Tari mengulum bibir bawahnya. Menatap sekali lagi ke suaminya yang… perlu Tari akui memang menarik perhatian. Sosok pria tegap tinggi yang seperti di sinetron yang sering Mamak tonton.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Malam ini suaminya masih mengenakan kemeja, suaminya baru pulang dari mana? Kenapa Tari bahkan tak tahu sama sekali apa yang dilakukan suaminya di luar sana...

***

Emir melihat jam di ponselnya. Masih pukul empat kurang. Hari juga masih sangat cerah. Ngapain juga dia cepat kali sampai di sini? Tadi Emir habis dari kirim barang ke restoran di kota. Dan langsung pulang ke sini, kenapa Emir nggak singgah ngopi aja di warung, tunggu sampai hari agak gelap?

Ck! Udahlah, sudah sampai juga.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir turun dari mobil. Dia baru melepas sandalnya, ketika pintu terbuka lebar. "Loh—Abang kok pulang lagi?"

"Y-Ibu nggak pulang ke rumah hari ini." "Iya. Ibu udah ngomong cepet pulangnya Bang, biasanya sampe mau magrib?"

Sudut bibir Emir sedikit bergerak. Kenapa? Tari nggak senang dia pulang cepat? Tahu begitu Emir nggak usah pulang lebih cepat, pulang malam saja sekalian.

Emir menahan dengus. Kenapa sih?

"Ya—" Emir berdeham. "Agak longgar sedikit kerjaan. Kenapa?" Emir menaikkan alisnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku kira cuma aku sendiri yang makan jadi—aku masak cuma sedikit Bang."

Oh. Dia bilang gitu, karena belum masak?

"Nggak usah masak berat. Goreng telur pun jadi," celetuk Emir.

Tari mengangguk, dan langsung membalikkan badan.

"Nggak usah masak sekarang... masih sore ini..."

"Aku mau angkat jemuran Bang."

Bibir Emir terbuka, dan kembali mengatup, menahan sedikit malu.

Emir langsung mengalihkan perhatian, duduk di teras sambil merokok. Melihat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari yang sibuk membereskan pakaiannya. Emir berdeham dan memilih untuk jalan-jalan sambil melihat-lihat sawitnya.

Di ujung jalan. Emir berjengit mendapati seseorang memanggilnya. Pemanen yang baru selesai memanen menyapanya dengan motor badainya.

Emir segera menutupi pria tersebut dari pemandangan ke rumahnya jangan sampai Tari melihat.

"Parah kali sekarang di sini. Banyak kali malingnya…"

"Iya. Memang." Emir melirik lagi ke belakang. "Makanya mau disewakan murah di sini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ancur kali memang. Eh, rumahmu ada yang nungguin itu kan? Kuliat bersih kali."

Emir menggaruk rambutnya. "Ada—yang kerja memang," sahutnya.

"Ya, baguslah, sambil liat-liat ya kan?"

Emir mengangguk-angguk.

Beruntung tak lama pria setempat itu pergi.

Mengembuskan napas, Emir kembali mendekat ke rumah. Sebaiknya dia berada di dalam, saja, agar tidak ada yang menegurnya lagi.

Tari merasa gugup, saat membersihkan rumah diamati oleh Bang Emir. Karena—

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

entah kenapa dia merasa suaminya sudah begitu lama tak berkeliaran di rumah. Tapi bukannya, biasanya, Bang Emir kalau di sini sibuk melihat sawit-sawitnya.

Tari tak henti membasahi bibirnya. Kini dia sibuk membuka isi kulkas, mana mungkin dia hanya menyajikan telur goreng untuk suaminya... akhirnya Tari tetap memutuskan untuk menumis sesuatu. Dan... mumpung malam ini Bang Emir menginap. Tari mengingat... ada yang harus dikatakannya sebelum— mereka melakukan malam pertama!

Dari dapur Tari kembali melirik suaminya yang masih duduk santai di kursi sambil memainkan ponsel. Tari kembali bersembunyi saat Bang Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengangkat telepon dan keluar. Suaminya memang selalu terlihat sibuk. Lebih lagi, suaminya tampak punya waktu untuk selalu melihat ponselnya—tetapi, Bang Emir seperti tak punya waktu untuk mengabari
Tari.

Dan… jika pemikiran Tari benar, maka, Tari harus sungguh-sungguh meluruskan sesuatu. Dan dia akan mendengar pendapat Bang Emir, untuk menentukan tujuan hidupnya, selanjutnya. Tari harus berani, dia harus mengatakan kepada Bang Emir jika dia belum siap mempunyai anak di usianya yang masih sangat muda.

Emir menatap meja makan, Tari tetap tak membuat makan malam sederhana

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

untuk mereka. Ada sayur dan tempe goreng.

Emir sudah selesai makan, membersihkan tangannya ke mangkuk berisi air yang disediakan Tari— padahal biasanya, Emir akan mencuci tangan ke keran.

Namun, itu bukan menjadi perhatian Emir. Yang jadi perhatian Emir adalah, Tari yang bolak-balik meliriknya.

"Apa?" tanya Emir langsung ketika Tari kembali kedapatan meliriknya.

Tari gelagapan dan mengerjap-erjap.

"Bang... itu—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masalah sempak nggak usah dibahas lagi," celetuk Emir, perempuan ini selalu meminta maaf atas apa pun.

Tengkuk Tari meremang wajahnya jelas menahan malu. "B-Bukan itu Bang... ada yang lain yang mau kubilang..." Emir mengerjap. "Bilang aja," gumam Emir. Tiap Tari bilang ingin bicara dia selalu penuh antisipasi.

"Kalau Abang pulang lagi... Bawa aja baju kotor Abang, biar kucucikan."

Emir melirik dan mengembuskan napas lewat mulut, teringat dengan apa yang dicerikan Yeti. "Nggak usah. Aku biasa laundry."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melebarkan bola matanya. "Kan udah ada aku Bang... aku aja yang cuciin baju Abang..."

"Jadi dari tadi kayak orang bingung cuma mau bilang ini?" potong Emir.

"Um. Itu—" pikiran Tari terdistraksi. Dia semakin gugup melihat tatapan tajam suaminya—sekalipun dia yakin suaminya tak bermaksud marah, hanya memang bawaannya saja yang begitu. Namun hal itu justru membuat Tari semakin gugup.

"Yang mau kutanyakan—" Tari menelan ludah lagi.

Katakan Tari... katakan! Jika tidak seumur hidup kamu akan jadi seperti Mamak! Dia harus berani. Dia nggak

Don't Sale, Don't Share/Barter

boleh seperti Mamak! Enggak. Mamak terlalu takut sama Bapak. Meskipun Tari juga takut, apa iya, dia juga harus sangat takut dengan suami sendiri... selamanya?

"Apa?" ulang Emir, sangat penasaran, sekalipun dadanya membetot kuat, mengantisipasi apa pun pertanyaan Tari.

"Apa Abang—mau nikah sama aku. Karena mau cepat-cepat punya anak?"

Emir spontan tersedak terbatuk-batuk.

Tari langsung gelagapan, dia yang membuat suaminya tersedak. Tari bingung harus mengambil apa, dia meraih serbet.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Saat Tari menyerahkannya, Bang Emir menepisnya. "Nggak usah. Aku nggak kenapa-kenapa." Emir menatap Tari lagi. "Kenapa—pertanyaanmu tibatiba kayak gitu?" balas Emir dengan tengkuk menegang. Jangan bilang dia dipaksa Mamaknya harus punya anak? Tari memainkan ujung bajunya. "A—"

"Aku belum mau punya anak," potong Emir sebelum Tari sempat menjawab.

Urat leher Emir menegang, lebih baik dia langsung membuat kecewa daripada memberi harapan yang tak jelas. Punya anak? Gila saja.

Tari menatap lekat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suaminya tak ingin punya anak cepatcepat? Lalu untuk apa menikahinya dengan waktu sangat singkat?

"Ya-aku—juga nggak mau cepet-cepet punya anak kok!" Dagu Tari terangkat tanpa sadar. Bukankah Tari menginginkan hal yang sama?

Emir mengangguk-angguk. "Ya udah." Bagus, batin Emir.

"Aku nanya cuma mau mastiin aja. Lagian kalau nggak nikah sama Abang, mungkin sekarang aku bisa ikut test.

Temen-temenku, beberapa udah ada yang lulus perguruan tinggi," gumam Tari dengan nada rendah, tanpa sadar menerawang betapa serunya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

temantemannya saat sibuk membahas persiapan ujian masuk perguruan tinggi. Mereka berbondong-bondong ikut bimbingan belajar.

Bibir Emir menipis, dia tak ingin mendengar keluh kesah Tari, sebab dia jadi teringat kebiadaban Doris, yang membuat kemarahannya kembali bergumul.

"Jadi, kenapa Abang mau langsung nikah, kalau nggak mau segera punya anak?"

Sial! Pertanyaan itu terlalu lugas, Emir belum sempat mengarang jawaban.

Doris! Bangsat itu, ini semua karena dia!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Karena—itu, kan, Bapak angkat," gumam Emir menahan mual saat mengatakannya.

Bola mata Tari sedikit bergerak, air mukanya menjadi sedikit tertekuk, seperti yang sudah Tari duga.

"Kalau aku nggak nikah mungkin juga aku bisa daftar kuliah kayak tementemenku yang lain..." seru Tari. Dan kalau keterima, Bapak bisa saja terpaksa membiayainya, kan?

Tari mengerjap, dia sedang ngomong apa? Suaminya seharusnya nggak perlu tahu soal itu, kan? Tari tersentak menoleh dan mendapati suaminya menatap tajam. Tari menahan napas

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

hingga lehernya terasa tercekik. Bang Emir marah?

"Memangnya yang larang kamu kuliah siapa?"

Bibir Tari terbuka. Maksudnyaa? Suaminya tak akan melarangnya kuliah??

"Tapi, kan, nggak mungkin—"

"Kenapa nggak mungkin?"

Tari mengerjap-erjap. "Abang bolehin aku kuliah??"

Emir mengernyit, sebelum mengangguk. "Tapi jangan tanya aku urusan kuliah." Emir menambahkan. "Kalau kamu bisa urus sendiri. Terserahmu."

ANGRYBIRD

Maksudnya? Tari menggigit bibirnya kuat-kuat. Itu artinya dia harus bekerja sendiri untuk membiayai kuliahnya? Tidak boleh ada uang suami yang keluar? Bukan berarti Tari berharap suaminya mau suaminya, tetapi... Tari tahu ini adalah kata lain dari ancaman, jika sebaiknya Tari tidak usah banyak bermimpi, sebab dia tak akan mampu melakukan apa pun tanpa uang dari suami!

Tari menelan ludah dengan susah payah. Meski mulut Bang Emir tidak sekasar Bapak. Suaminya sama saja seperti keluarganya, menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan adalah hal yang konyol. Baru saja, Tari berusaha untuk berbaik sangka, ternyata memang dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tak boleh bergantung kepada suami, Mamak juga mencari uang sendiri sekalipun menikah dengan Bapak yang tanahnya banyak.

Mereka sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

Emir bangkit membuat Tari terkejut.

"Aku mau ngerokok dulu."

Emir duduk di lantai teras dengan kaki terjuntai ke tanah. Menatap kosong ke semak-semak jauh di depannya.

Dipikir-pikir... jika Tari kuliah jauh dari sini, Emir tak perlu capek-capek bersandiwara kan? Bagus juga!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sebaiknya dia cepat-cepat mengirimkan Tari kuliah ke kota. Alis Emir terangkat, dia bisa menemukan jalan keluar tanpa perlu berpikir keras.

Kapan? Kapan Tari bisa mulai kuliah? Besok? Kalau bisa besok juga bagus!

Sementara, di balik dinding di samping kusen pintu, bibir Tari menipis menatap punggung suaminya.

Napas Tari naik turun. Suaminya sedang menghinanya. Menghina kemampuannya. Dengan bibir cemberut panjang, mata Tari mulai berair apa boleh dia membanting pintu ini?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa diam-diam suaminya sedang tertawa mengejeknya? Makanya Bang Emir langsung keluar?

Kata Ibu, Bang Emir melarangnya bekerja, tetapi toh tadi Tari dengar sendiri Bang Emir nggak melarangnya kuliah kan? Iya! Tari harus kuliah agar keluar dari sini… agar dia tidak hidup bagai katak dalam tempurung.

Tetapi, uang dari mana?? Tari bisa berhutang dulu dengan Mamak dengan meminta sebagian hasil panen yang nggak seberapa itu? Apa mungkin Mamak akan setuju? Yang ada Mamak pasti memarahinya.

ANGKYBIRD

Atau... dalam setahun ini dia coba untuk mengumpulkan uang? Tapi bagaimana caranya? Dia harus usaha apa? Berjualan apa? Tari menggigit bibirnya kuat-kuat.

***

Emir tidur begitu nyenyak semalaman, dia merenggangkan tubuhnya dan mengembuskan napas puas. Puas karena dia bisa menemukan jalan keluar tanpa harus berpikir keras.

Emir bengong untuk beberapa saat, sebelum beranjak dari kursi sempit yang serasa kasur king koil semalam. Dia melangkah santai ke kamar mandi. Emir memang tidak membawa baju ganti, tetapi dia tetap memilih untuk mandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ketika keluar dahi Emir berkerut, ketika keluar dari kamar mandi.

Dengan rambut basahnya yang menetes ke kaosnya—biar saja, nanti sampai tambak dia langsung berganti baju—tudung saji di meja makan sudah terbuka. Bahkan sudah terdapat teh dengan uap yang masih mengepul—terlihat sangat panas.

Kapan dibuatnya? Emir benar-benar ingat tadi dapur masih lengang, dan meja makan masih tertutup tudung saji. Apa selama Emir mandi tadi? Tari membuatnya dengan kilat, tetapi mana perempuan itu sekarang?

Emir melangkah seraya mengedarkan pandangannya. Langkahnya berhenti di

ANGRY BIRD

pintu kamar yang tertutup. Dahi Emir berkerut sangat dalam, perempuan itu di dalam? Mana mungkin, nggak biasanya Tari tidak menemaninya makan. Lalu di mana Tari? Emir melangkah menuju pintu depan yang juga masih tertutup, mengintip dari balik jendela, jelas tak ada orang di luar. Langkah Emir kembali ke belakang. Emir membuka pintu belakang, dan alisnya semakin bertaut... sebab, kain basah bahkan sudah terjemur. Kapan Tari mencuci pakaiannya?

ANGRYBIRD

Intinya... istrinya itu benar-benar masih di kamar? Ngapain dia dikamar saja?

Ini maksudnya apa? Emir disuruh sarapan sendiri?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tumben dia nggak nungguin Emir makan kayak biasanya?

Emir berdeham, kenapa pula Emir makan harus ditunggui? Tari juga tak akan lama menjadi istri Emir, dengus
Emir. Sekalipun, Emir tetap mengedarkan matanya. Kenapa dia harus mencari-cari keberadaan Tari? Bukan dia sengaja! Seru sisi batin Emir yang lain, dia hanya harus mencari tahu kapan Tari segera kuliah!

Masih ada tanda tanya besar di kepala Emir, meskipun dia tetap kembali duduk di kursi meja makan, dan memakan sarapan yang dibuatkan Tari. Dia tak mungkin membiarkan semua makanan ini terbuka begitu saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bermenit-menit berlalu, Emir bahkan sengaja makan dengan lambat, tetapi Tari tak kunjung keluar. Emir kembali berdecak. Dia menandaskan minumannya. Membereskan meja makan, dan kembali menutup seperti sedia kala, meletakkan piring dan gelas kotornya—ke tempatnya.

Emir dengan sengaja mengambil tas dan ponselnya, menenteng kunci mobilnya. Gigi-giginya saling beradu, dengan berusaha tetap santai, dia mengetuk pintu kamar.

Di sisi lain.

Tari berjengit. Jantungnya mencelus. Sejak tadi dia memastikan mendengar suara apa saja dari luar, dan kini

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya benar-benar mengetuk pintunya. Tari cepat-cepat menuju pintu, meski setelahnya, dia... membuka pintu, dan menguak tirai dengan sangat lambat.

"Aku—" Emir berdeham. "Mau ke tambak."

Dengan hanya, kepala yang menyumbul, Tari mengangguk.

Emir hendak berlalu, namun sikap Tari membuatnya mengernyit. Dia malu kenapa? Bukannya semalam mereka sudah ngomong, dan udah nggak ada bahasan lagi soal sempak?

"Mau pergi, aku."

Tari kembali mengangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik, dan saling diam. Membuat Emir menggerakkan rahangnya, melangkah lambat menuju pintu.

Emir tambah mengernyit, bahkan Tari tak mengikutinya dari belakang.

Sampai di pintu mobilnya. Dahi Emir masih berlipat, pintu depan masih terbuka begitu saja. Apa dia balik lagi untuk menutup pintu? Ah, biar saja, tunggu saja sampai Tari menutup pintunya baru Emir pergi.

Emir masuk ke dalam mobil, belum menghidupkan mesin mobil.

Tak lama, Tari muncul di depan pintu, mata Emir semakin menyipit, Tari

Don't Sale, Don't Share/Barter

tampak menarik daun pintu. Mau langsung ditutupnya??

Tubuh Tari tak jadi menghilang dari balik pintu, melainkan melangkah ke teras.

"Abang...!"

Emir segera melongokkan kepalanya keluar kaca. Oh! Emir tahu! Perempuan itu malu mau minta uang untuk daftar kuliah! Emir tak menyahut melainkan langsung turun dari mobil dan melangkah mendekati teras.

ANGRYBIRD

"Kenapa?"

"Aku—mau pelihara ayam!" seru Tari dalam satu tarikan napas. Tari sudah memikirkannya, dia biasa memelihara

ayam kampung dan harganya cukup mahal jika dijual, akan cukup untuk biaya pendaftaran tahun depan. Lihat saja! Suaminya akan melihat dia tidak main-main!

"Pelihara ayam??" ulang Emir terheranheran.

Tari mengangguk. "Enggak boleh?" entah keberanian dari mana Tari menantang suaminya.

Kok jadi pelihara ayam?

Dahinya mengernyit, semalam katanya mau kuliah, kenapa ini malah mau pelihara ayam? Apa pendaftarannya masih lama jadi dia mau pelihara ayam dulu biar nggak bosan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menaikkan alis. "Terserahmu."

Dengan wajah semakin memberengut. Menahan napas panas, Tari melirik suaminya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Pertanyaannya, kenapa harus pelihara ayam? Kenapa nggak bikin kegiatan yang lain aja? Batin Emir. Oh, Emir tahu…

"Kamu mau pelihara ayam Teletubbies?"

Bibir Tari bergerak-gerak, matanya melebar dengan napas mendengus panas. Suaminya benar-benar mengejeknya! "Abang mau langsung pergi, kan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya."

Emir terkejut saat Tari membalik badan dan pintu langsung tertutup.

Ck! Kenapa dia? Lagi datang bulan kayaknya.

**Bab 13**

Yeti memarkirkan motornya seraya bersenandung. Yeti sedang senangsenangnya. Habis bertemu pujaan hati menyalurkan hasrat dan gairah...! langkahnya santai dan melenggang. Menuju pintu... terkunci?

"Tariii... yuhuu..." seru Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia menaikkan alis. Apa Tari tidur? Masih jam dua belas ini, masa Tari udah tidur siang?

Yeti tersentak mendengar suara-suara orang membacok sesuatu di belakang. Matanya langsung melotot tegang.
Tariii!

Yeti bingung harus menelepon Emir dulu, atau memastikan ke belakang dulu. Sambil memegang kuat tasnya, Yeti mengendap-endap dari samping. Dan... ketika melewati jemuran. Bola matanya nyaris keluar, Tari?! Dan anak itu sedang membersihkan pelepah sawit lalu di sebelahnya sudah banyak tumpukan pelepah sawit lainnya.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari?!" pekik Yeti dengan mulut terbuka. Memang dia sudah melihat Tari membelah kelapa dengan parang itu, namun Yeti tak menyangka, perempuan itu melakukan pekerjaan berat lainnya.

Tari ikut tersentak. Terkejut, Ibu sudah pulang. "Ibu?"

"K-kau ngapain??" Yeti sampai terbata saking herannya.

Tari memakai baju panjang, celana panjang, bahkan kaos kaki, satu kain lainnya dia gunakan untuk menggenggam pelepah.

"Mau bikin pagar, Bu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Yeti semakin mengernyit. "Buat apa dipagari?? Takut kain jemuran ilang?? Nggak mungkin loh, Tarii…"

Tari menggeleng. "Enggak Bu. Tari mau bikin pagar untuk ayam. Biar nggak ke mana-mana."

Yeti mengangga seolah rahangnya nyaris lepas. "Ayam?! Ayam apa??" "Tari… mau pelihara ayam, Bu."

"Kau udah bilang sama Emir??"

Sepintas, Tari tak bisa menutupi wajah kesalnya mengingat suaminya tadi pagi, Tari pun mengangguk.

ANGRYBIRD

Yeti semakin mengernyit. Apa iya? Emir membiarkan anak ini mencari pelepah sawit sampai ke jauh sana?

Umhhh… Nggak iya ini! Yeti masuk ke dalam dari pintu belakang yang terbuka, dan menelepon Emir.

Di sisi lain, Emir yang mendengar omelan Yeti, melaporkan apa yang diperbuat Tari spontan menginjak rem. "Nggak mungkin—"

"Nggak mungkin kata kau?? Apa perlu aku videokan??"

Emir mematikan panggilan.

Padahal di dalam mobilnya, anak-anak ayam begitu ribut bercicitan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ck! Nggak sabaran kali…! Emir mengernyit. Tapi kenapa harus kumpulin pelepah? Apa yang mau dipagarnya?

***

Tari tersentak ketika mendengar suara dari arah samping, suara ayam kecil dan… Bang Emir??

Mata Tari membelalak saat Bang Emir membawa kandang ayam serta anakanak ayam warna-warni di dalamnya.
Mulut Tari terbuka lebar.

"Tuh, kau bilang aku bohong," suara Ibu membuat Tari menoleh.

Ya. Emir memang mengira Yeti berbohong, sementara jelas tumpukan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pelepah cukup banyak itu—yang tampak habis dibersihkan dengan parang—perempuan ini bisa melakukan pekerjaan berat?! Sampai ujung mana dia mengambil pelepah itu?? batin Emir terasa panas.

"Loh, ayam warna-warninya yang mau kau pelihara, Tari? Jadi ngapain pake dipagar segala??"

"Eng-nggak... aku mau pelihara ayam kampung."

Bola mata Emir bergerak kaku.

"Jadi, kok kau belikan ayam warnawarni, Mir?"

Memang Tari tidak mengiyakan pertanyaannya kemarin. Tapi...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapain pelihara ayam kampung?" tanya Emir langsung.

Sudut bibir Tari berkedut. "Ya— memang dari awal aku pengin pelihara ayam kampung…"

"Kenapa nggak bilang…?"

Tari menggigit bibir dalamnya, dari semalam dia sangat kesal dengan suaminya, hingga tak menjawab dengan jelas pertanyaan Bang Emir tadi pagi.

Namun, fakta lain membuat Tari sedikit tercengang. Suaminya benar-benar membelikannya ayam Teletubbies, artinya tadi Bang Emir menganggapnya serius? Bukan untuk mengejeknya??

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalian kenapa sih?" tanya Yeti bingung menoleh ke sana kemari. "Ck. Ck. Ck... entahlah bikin pusing..." Yeti kembali masuk ke dalam, dia sangat ngantuk begadang tadi malam...

Emir mengembuskan napas panjang. Melangkah dengan otot leher kaku.

Tari membasahi bibirnya. Menyembunyikan parang ke belakang tubuhnya.

"Sini parangnya."

Habis sudah. Suaminya marah.

Bang Emir berjalan menjauh. Perasaan Tari kian lesu. Semangatnya habis. Dan kini... dia membuat suaminya marah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Harusnya Tari izin dulu sebelum... mengambil pelepah-pelepah itu.

Tari terus mengintip, namun, suaminya tidak menuju mobil. Melainkan... menuju ke seberang jalan, lalu menebas batang pohon liar di sekitaran barisan pohon sawit.

Tari mendekat dan mengernyit. Bang Emir membersihkan batang-batang yang cukup besar dan lumayan menguras tenaga jika Tari yang menebasnya, namun ditangan Bang Emir pekerjaan tersebut tampak sangat ringan.

Apa... suaminya sedang melampiaskan kemarahannya?

Tengkuk Tari meremang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah menumpuk batang pohon. Tak lama Bang Emir pergi dengan mobilnya. Sudah? Mau ke mana suaminya? Apa akan kembali tidak pulang berminggu-minggu lagi??

Wajah Tari kian tertekuk.

Sudah satu jam berlalu.

Tari tak dapat meneruskan pekerjaannya sebab parangnya dibawa Bang Emir. Tetapi, Tari tetap di belakang rumah, belum masuk dan membersihkan tubuhnya. Dia hanya terus menatap ayam-ayam yang sangat imut di dalam kandang.

Jika besar ayam-ayam ini tetap akan berubah warna, ujungnya juga akan

ANGRYBIRD

dimakan. Dan ya... membesarkan ayam warna-warni juga nggak ada salahnya.

Tari berjengit begitu kembali mendengar suara mobil Bang Emir. Dia berjingkat untuk mengintip lagi, belum sempat mengintip, Bang Emir sudah melangkah lebar, Tari grogi karena ketahuan, namun Bang Emir terus ke belakang sambil membawa gulungan kawat, seplastik paku dan cangkul.

Bibir Tari terbuka. Apa... ini maksudnya suaminya akan membantunya membuat pagar?? Tetapi, lagi-lagi Tari tak berani bertanya, sebab wajah suaminya sangat serius.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Emir kembali lagi, dan mengangkat batang-batang pohon yang sudah ditebangnya tadi.

Tari mengekori suaminya.

Bang Emir membuat lubang untuk tiang pancang. Tari terus berada di sekitaran Bang Emir dan saat suaminya mengambil palu, Tari langsung mengangkat plastik paku ke sisi Emir.

Emir melirik, Tari menahan napas.

Dengan bibir terkatup, Emir mengambil paku yang disodorkan Tari.

"Ide kali bikin-bikin pagar sendiri," sindir Emir.

"Aku udah biasa bikin kandang kok

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang... Mamak selalu pelihara ayam." Emir menahan decak, dan meneruskan pekerjaannya. Apa yang dilakukan Ayah Tari semasa hidupnya hingga perempuan yang harus membuat kandang??

Berjam-jam berlalu. Tiang pancang sudah selesai ditancapkan, tinggal menyusuni pelepah.

"Rajin kali kalian... sini minum duluu..."

Yeti meletakkan seteko air es, dan membawa serta kursi plastik keluar.

"Pelihara ayam kampung pun nggak perlunya di pagar Tari, nggak akan ilang kok di sini, siapa mau ambil?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi, ayamnya main jauh-jauh bisa dimakan ular Bu."

Yeti mendelik. "Ular? Mana ada ular di sini...!"

Emir yang tengah memaku, sertamerta melebarkan kelopak matanya, teringat...

"Bang Emir bilang banyak ular di sawitsawit sana."

Hm. Mampus!

"Ih! Nggak mungkin! Bohong kau kan, Mir??"

Tari menoleh ke Bang Emir.

"Nggak ada yaa...! Kalau memang ada ular di sini aku pasti udah dengar dari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

orang-orang sini. Ihh... jangan nakutinlah... Emir! Bohong kau kan??" Yeti mendelik.

Rahang Emir bergerak, menatap Tari yang bingung.

"Udah diam aja," bisik Emir membuat Tari tersentak. "Iyakan aja. Dia sama cacing aja takut apalagi sama ular," elak Emir.

Tari mengerjap-erjap, dan mengangguk-angguk.

***

Emir menancapkan satu batang lagi. Sebelum bergerak duduk karena merasa lelah, butuh minum sejenak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melihat suaminya yang duduk di kursi plastik yang dikeluarkan Ibu tadi, dan mendekat.

"Lanjut besok aja, Bang…" gumam Tari, hari sudah sore.

Emir menoleh. Sangat gerah, sejak tadi dia menahan sekuat tenaga agar tidak membuka kaosnya yang kini telah basah karena keringat.

"Jadi…" Emir melirik lagi. "Kapan kau daftar kuliah?"

Tari tersentak, dan bibirnya terkatup sesaat. Apa suaminya bermaksud mengejeknya?

"Ya… itu tunggu, ayam-ayamnya bisa dijual."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Emir berkerut. “Apa hubungannya jual ayam sama kuliah? Nggak ada uang jajanmu? Nanti aku kasih.”

Tari tambah menahan napas, apa ucapannya terdengar seperti lawakan? “Bukan uang—jajan. Kan untuk biaya daftarnya. Bayar kuliahnya nanti mau aku bilang ke Mamak—"

Rahang Emir bergerak, matanya sedikit melebar, sebelum akhirnya terpikir olehnya jika... “Untuk apa kau pikirin biaya pendaftaran...? Aku suamimu, ya aku yang biayai kuliahmu.”

Tari menganga, sangat amat terkejut.

“Ab-bang... mau bayarin uang kuliahku?”

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yaiyalah! Siapa lagi? Memang kamu bisa bayarnya? Mahal kan?"

Memang. Dan justru itu... Tari sangat terkejut.

Dan... Tari semakin terheran-heran. "Ttapi... kata Abang semuanya urusanku? Abang nggak mau tahu?"

Dahi Emir terlipat mengingat-ingat, napasnya langsung terembus kasar, menggaruk rambutnya. "Ya karena aku nggak tahu soal daftar-daftar kuliah itulah, apa nggak bisa kamu urus sendiri...?"

Tari masih menatap syok tanpa berkedip.

AIRBYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku cuma tamatan SD, aku nggak ngerti urus-urus kuliah gitu. Masa aku juga yang harus cari tau cara daftarnya?"

Tari semakin menganga.

"O-oh... ituu..." dada Tari membuncah, menggulum bibirnya kuat-kuat. Pipinya bersemu. Apa— sejak semalam dia salah mengartikan semuanya?!

Jadi... maksudnya Tari tinggal mencari tahu kapan jadwal pendaftaran dan ujian, karena suaminya nggak mengerti?? Astagaa... jadi, dia sungguh telah salah paham? Tari menelan ludah, merasa malu, dan sangat merasa bersalah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sungguh ingin berteriak, wajahnya berseri-seri. Nadinya berdenyut. Jantungnya berdegup sangat cepat. Tari sangat senang bukan kepalang, tetapi di sisi lain banyak keraguan dan ketakutan yang datang. Bagaimana selanjutnya jika dia benar-benar bisa kuliah? Siapa yang mengurus rumah dan suaminya?

"Abang…" cicit Tari.

Emir hanya menatap, menunggu Tari melanjutkan.

"T-tapi apa mungkin…" ucapan Tari kembali menggantung.

Dada Emir membusung semakin tinggi.

"Kamu memang pengin kuliah, kan?" tanya Emir sangat serius.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk ragu-ragu karena takut.

"Tapi, nanti—nggak ada yang urus Abang."

Bibir Emir sedikit terbuka, perempuan ini benar-benar memikirkannya sebagai kendala? Sementara Emir menggunakan kesempatan ini untuk menjauhkan Tari dari dirinya. "Biasa pun aku urus diri sendiri," gumam Emir tanpa menatap mata Tari. "Kalau memang serius pengin kuliah, belajar yang rajin, aku nggak mau dengar putus kuliah ditengah jalan," ucap Emir lagi.

Tari semakin terperangah, suaminya sungguh-sungguh akan membiayai

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekolahnya? Sorot mata Tari semakin berbinar.

Jemari Tari bertaut dan saling meremas. Bingung sekaligus takjub dengan apa yang baru saja didengarnya. Dia tidak sedang bermimpi kan??

Melihat ketulusan suaminya. Semakin banyak ketakutan yang memberondong isi pikiran Tari. Sebab, Tari sadar, dia murid biasa-biasa saja di kelas, tidak terlalu pintar tidak juga bodoh.

"Kalau—aku udah tamat kuliah, terus aku nggak langsung dapat kerjaan bagus, Abang—nggak marah kan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Emir berkerut. "Emangnya kuliah, harus untuk dapat kerja bagus? Nggak kerja pun nggak masalah."

Tari bertambah takjub.

Senyum Tari melengkung sangat lebar. "Tapi kalau aku kuliah, pasti lokasinya jauh Bang... Kalau aku nggak bisa pulang setiap hari, gimana?"

Emir menarik napas, seolah Tari menguliti isi pikirannya yang justru ingin Tari jarang pulang.

"Ya itu udah risiko. Apa memang maumu di sini aja? Sambil jaga ayam?"

Sangat tersentak dengan sindiran Bang Emir, Tari spontan menggeleng kencang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Daftarkan aja dulu. Urusan nanti, ya nantilah..."

Tari mengulum bibir bawahnya. Mengamati seksama Bang Emir dengan keringat yang memenuhi dahi dan lehernya, Bang Emir jelas-jelas berbeda dibandingkan dengan Bapak. Satu kesamaan mereka—hanya suaranya yang sama-sama keras. Tetapi tentang pemikiran, jelas Bang Emir tidak kolot seperti Bapak. Semakin ke sini... Tari semakin merasa dia kurang melakukan sesuatu untuk suaminya, sementara suaminya telah memberikan apa pun yang Tari inginkan.

Benarkah pria ini suaminya? Tentu saja benar. Dan Tari... akan menghabiskan

ANGRYBIRD

sisa usianya dengan pria yang secara sukarela mewujudkan mimpinya?

Sebenarnya, Tari tak tahu apa yang benar-benar ia impikan, sewaktu banyak pekerjaan di rumah, Tari hanya ingin bisa bebas pergi keluar. Tetapi, kini, suaminya membebaskannya, Tari menatap semakin terpana.

"Tapi… biaya kuliah kan mahal Bang. Apa nggak apa-apa—"

"Daripada uangku terus-terusan dipinjam orang, lebih baik untuk kuliahmu."

"Banyak yang sering pinjam uang ke Abang??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengibaskan tangannya. "Itu nggak penting."

"T-Tapi... nggak ada yang pinjam uang sampai maksa-maksa kan, Bang?"

Bibir Emir bergerak, ingin berbohong segera menjawab tidak. Tetapi kenyataannya, justru banyak kawan lamanya yang datang mendesak, bahkan menginap jika tidak dikasih.

Emir tersentak hingga menahan napas saat kedua tangan Tari memegang lengannya—membuat Emir spontan menoleh.

"Nggak ada yang jahat ke Abang, karena Abang nggak kasih pinjaman kan??" Tari bergidik melirik ke sekitar. "B-Bapak

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dibunuh karena nggak ngasih pinjam uang ke sepupuku…"

"Enggak ada yang berani sama aku," sahut Emir tegang. Asal jangan main keroyokan, satu lawan satu, Emir yakin selalu menang duel.

Jakun Emir bergerak-gerak di satu sisi dia tegang karena tangan Tari sudah berani menggenggam lengannya, di sisi lain dia tegang karena mengingat dia ada di sini, dan semua ini terjadi justru karena perkara Ayah Tari dibunuh.

Dia tidak mendengar Tari bicara lagi, tetapi bola mata Tari tetap meliar. Sudah lebih semenit ini saling diam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kenapa perempuan ini belum melepaskan tangannya juga? Lantas kenapa nggak kau aja yang pergi, Emir?! *Nanti kalau aku tiba-tiba tarik tangan, tercampak pula dia.*

Emir sudah akan bergerak, Tari berbicara, lagi, "Aku sering dengar suara-suara kalau malam, Bang."

"Itu gesekan pelepah. Di sini angin kencang."

"Iya sih, aku juga ngira kayak gitu." Yang jelas, seingat Tari, dia tak pernah mendengar suara tapak kaki. Apa sebaiknya dia pelihara anjing saja—anjing penjaga rumah. Tapi—kalau dia jadi kuliah siapa yang akan mengurus?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ibu mungkin aja takut sama anjing kan.

Emir hendak bangkit—Tidak jadi.

"Kadang ada suara binatang yang agak aneh, Bang… jarang kudengar."

"Suara burung itu. Di ujung sana ada gedung untuk sarang burung walet."

"Oh…"

Tari terus sibuk terlibat dengan pikirannya sendiri, dia ketika dia melihat ke tangannya yang…

Tari mengerjap dan langsung melepaskan tangannya. Dia menggosok-gosokkan telapak tangannya ke celananya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik dengan bibir menipis. Sekarang malah seperti Tari yang menganggapnya kuman. Dia duluan tadi yang menggenggam lengan Emir!

Emir berdiri, berkacak pinggang.

"Besok pagi, pokoknya, kita pergi."

"Ke mana Bang?" tanya Tari bingung dengan kepala mendongak.

"Ya daftarlah...! Kan mau kuliah..."
"Setahuku, daftarnya online, Bang."

Emir tetap diam meski dalam hati merutuki kebodohannya. Sementara wajahnya semakin menyengat panas, karena malu.

"Ya—udah. Daftarkan lah..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk dengan wajah cerah. "Iya! Nanti aku tanyain infonya sama temenku, Bang…"

"Jangan nanti-nanti cari tahu terus—"

Emir terdiam ketika jelas-jelas Tari terus menatapnya—dengan tatapan seperti bayi baru lahir, tanpa dosa. Emir langsung memutar tubuh… dan… pelepah berserakan…

ANGRYBIRD

"Jadi, buat apalah kita buat kandang ini??"

Tari tersentak melebarkan bola mata, dan merunduk, mengulum bibir kuatkuat sambil mengelus telapak tangannya ke paha, merasa sangat malu.

"M-maaf ya, Bang…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik datar.

Dan, cicitan ayam warna-warni di dalam kandang seolah mengejek Emir.

## Bab 14

ANGRYBIRD

"Bang... ini link pendaftarannya dikasih temenku..."

Tubuh besar Emir yang menaungi Tari yang duduk di depan meja ruang tamu, membuat perempuan itu mendongak, dengan wajah ragu-ragu.

"Ya udah, langsung daftarlah..."

Tari menggigiti kuku tangannya gugup.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Alis Emir berkerut. "Kenapa?"

"Aku masih bisa ikut seleksi mandiri Bang. Tapi—kalau lolos uang kuliahnya sedikit lebih mahal."

"Udahlah, cepat, ikuti aja…"

"Beneran nggak apa-apa, Bang?"

Emir hanya menyorot tajam dan berdesis, membuat Tari kembali merunduk ke ponselnya dan membuka laman.

"Syaratnya—" suara Tari menggantung. "Harus ada KTP, Bang. Aku belum sempat buat KTP."

Dengan dahi berkerut Tari terperangah, perhatiannya justru ke suaminya yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung duduk di sebelahnya sambil mengambil ponselnya.

"Bayar aja, gampang itu."

"Bayar?"

Apa Tari tidak mengerti, banyak cara gampang mengurus itu, yaitu dengan calo.

"Kartu keluarga..." Tari mendongak mengamati ponselnya yang berada di tangan suaminya. "Kita—belum bikin kartu keluarga Bang."

Bola mata Emir sedikit bergerak, dan mengedip satu kali. "Pakai kartu keluargamu yang lama," gumam Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh... kalau urus baru lama ya Bang? Tapi kartu keluarga lama dibawa Mamak ke kampung Bang..."

Rahang Emir sedikit bergerak. Bukan masalah lama, mengurus kartu keluarganya di sini justru bisa lebih cepat karena Emir lumayan kenal dengan pengurusnya. Hanya saja... Emir tidak mungkin mengganti kartu keluarganya. Emir tidak mungkin memasukkan nama Tari ke dalam kartu keluarganya.

"Bisa diambil."

Diambil? Siapa? Jangan bilang suaminya mau repot-repot mengambil ke kampung sana?? Bola mata Tari mengedar dan menatap lekat suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kenapa, suaminya sampai repot mengurus hal-hal seperti ini?

"Kemarin kayaknya Mamak sempat bilang mau ke rumah, mau urus pasang makan Bapak. Oh! Coba aku telepon ya Bang!"

Emir melirik dengan sedikit ragu—mengingat kondisi rumah Tari ketika dia datang sebulan yang lalu. Emir lalu melihat lagi ke ponsel Tari. Hanya itu persyaratan yang sulit, sisanya, gampang, bisa diurus.

Tari menggerakkan lehernya, dan bola matanya kembali berhenti menatap rahang suaminya yang tegas dan ditumbuhi sedikit bulu janggut. Dari sisi mana pun, suaminya terlihat lumayan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jika seumuran Tari, di sekolah—Bang Emir pasti jadi cowok incaran banyak siswi.

Seperti yang dikatakan Ibu. Rasanya mustahil tidak banyak wanita yang menyukai Bang Emir, jika Bang Emir mau dia tinggal memilih. Hanya, Bang Emir belum mau menikah makanya sampai seusia itu dia masih melajang.

Tari menggengam jemarinya dan sekilas dia sadar, dia mengenakan cincin emas—cincin kawin, Tari menatapnya, lalu menatap Bang Emir. Dari sekian banyak wanita pilihan Bang Emir jatuh kepadanya. Kenapa dia memilih Tari? Apa Tari hanya begitu beruntung dia jauh lebih muda dari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

banyaknya wanita yang disodorkan ke Bang Emir.

Apa mungkin… diam-diam Bang Emir memang menginginkannya, hanya saja—suaminya tak bisa mengungkapkan perasaannya? Mendadak dada Tari berdebar. Astaga Tari, tahu apa kamu soal cinta-cintaan?! Apa dia tanya aja ke Ibu, yang punya banyak pengalaman?? Atau… Tari tanyakan saja langsung ke Bang Emir, tentang perasaannya? Ah… nanti suaminya malu…

"Kalian ngurus apa sih? Mau dapat bantuan?" celetuk Yeti dengan cangkir berisi es di tangannya.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik Yeti seraya mendengus.

Tari langsung gelagapan, seolah dia kedapatan mencuri pandangan ke suaminya sendiri, padahal nggak ada salahnya, kan??

"B-Bang... kita belum bilang ke Ibu, Abang mau urus aku kuliah..." bisik Tari.

"Nggak usah pikirkan dia."

"Mana bisa gitu Bang... kalau Ibu nggak setuju—"

"Mana mungkin dia nggak setuju," celetuk Emir sambil menyerahkan ponsel ke Tari. "Sisanya diurus nanti, ini coba kamu isikan dulu semua datadatanya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersentak perhatiannya segera teralih, dan mengambil ponselnya.

***

Sabtu, subuh-subuh, Emir dan Tari sudah berangkat menjemput keluarga Tari yang tiba di terminal, di kota dekat rumah Tari. Keluarganya berangkat malam dari kampung. Tari sudah tak sabaran, sebab pendaftaran tutup seminggu lagi.

Dia tegang setiap malam, sambil terus mencari informasi lewat temannya, ada temannya yang cukup baik yang mau membagikan file latihan ujian. Tari juga sudah tak sabaran ingin mengambil buku-buku pelajarannya. Dia sangat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bertekad, dia tak ingin membuat usaha suaminya sia-sia.

Pukul tujuh lewat mereka sampai di rumah Tari. Tari menelan ludah. Rumput-rumput di halamannya telah tinggi. Sorot mata Tari menerawang, jika saja Tari masih tinggal di sini, rumahnya pasti sangat bersih, bukan tidak terawat seperti ini.

Tari turun dari mobil Bang Emir. Mamak sudah lebih dulu berjalan ke pintu dan membuka kunci.

"Ya Allah… liatlah rumah kitaa!"

Pekik Mamak, yang membuat Tari spontan masuk ke dalam. Bibirnya terbuka merasa sangat ngeri melihat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

keadaan rumahnya. Banyak tapak kaki dan becek. Padahal hanya sedikit barang yang ditinggal, itu pun yang sudah agak rusak, seperti bufet televisi.

Tio dan Tika langsung berlarian ke dalam.

"Pasti banyak yang masukin rumah kita… apalagi yang mau dicuri?!"

Tari melirik Mamak, tubuhnya sedikit merinding.

"Kak Tarii… liatlah!"

Pekikan Tika membuat Tari segera berlari ke kamarnya.

Mata Tari membelalak. Sudut hatinya tersayat sangat marah, melihat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bukubukunya berserakan seperti tak ada harganya. Siapa yang membuatnya jadi seperti ini?!

Tika mengkeret ke sisi Tari. "Ada yang ngacak-ngacak rumah kita."

Bibir Tari mengatup sekaligus bergetar takut. Apa jangan-jangan keluarga Bapak sudah tahu soal surat tanah yang tidak ada ditangan mereka?

Tari baru menoleh saat sadar suaminya berada di depannya.

"Kumpulin aja langsung, yang perlu kamu ambil," gumam Emir, sebelum kembali keluar.

Tari menahan tangis, sambil berjongkok mengumpulkan bukubukunya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah membersihkan rumah dengan alat seadanya, Mamak mengajak mereka ke jalanan becek—sepertinya semalam habis diguyur hujan—di belakang rumah. Menuju… makam Bapak. Bapak memang dimakamkan di tanah pribadinya.

Seminggu yang lalu, Mamak telah menyuruh pembuat makam untuk memasangkan makam ke kuburan Bapak. Mamak datang sengaja untuk memeriksa hasil kerja tukang, dan menabur bunga.

ANGRYBIRD

"Abang… buku-bukuku sampai dikoyak… mana mungkin surat tanah Bapak ada di dalam buku sekolahku!

Jahat kali orang itu… tapi kenapa? Apa—keluarga Bapak udah tahu surat

Don't Sale, Don't Share/Barter

tanah nggak dipegang Mamak?" Tari mengadu, dengan marah, takut dan sedih bercampur satu.

Emir tak menoleh, bibirnya mengatup.

"Nanti kita beli lagi."

Mengerjap, Tari mendongak, mengamati air muka suaminya.

"A-panya?"

"Bukumu yang rusak."

Tari menatap lekat, ditengah kengeriannya, setidaknya... ada Bang Emir yang bisa ia jadikan tempat berlindung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah berziarah dan menunggui Mamak menangis, mereka kembali ke rumah. Kuburan Bapak telah dipasang keramik, Tari mengamati, setidaknya tidak ada yang berusaha membongkar makam Bapak.

Di dapur, Mamak menyusun kembali piring dan cangkir yang beberapa masih ditinggalnya.

"Mak, ada mamak bawa kan, kartu keluarga kita?"

"Ada... butuh buat apa? Urus KK baru? Apa harus pakai kartu keluarga lama? Bukannya biasanya langsung datang aja ke kantor desa, minta aja surat pindahmu..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari bukan mau buat KK baru, Mak..."
"Jadi, buat apa?"

Tari mengulum bibir. Namun, dia tak dapat menahan dadanya yang membuncah dan wajahnya yang menyengat bangga.

"Um... Bang Emir, mau kuliahin Tari, Mak..." seru Tari dengan mata berbinar.

Tika ikut mendelik kesenangan. "Serius Kak?? Ihh... aku juga maulah..."

Tari mengibaskan tangannya. "Kau kan belum tamat sekolah..."

Namun, di sisi lain wajah Mamak justru berkerut tak senang. "Kau mau kuliah??" pekik Mamak Tari membuat Tari berjengit dan menatap kaku tanpa

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berkedip, itu bukan seruan karena Mamak senang, Tari bisa melihat dari ekspresi wajah Mamak.

"Iya—emangnya kenapa, Mak?" Sisi bertahannya muncul. Dan Tari menatap Mamak dengan air muka keras, datar—seolah menahan diri agar tidak meledak.

Sari semakin mendengus. "Kau yang minta kuliah sama suamimu??"

Tari menggeleng kencang. "Y-Ya... awalnya aku cerita ke Abang, kalau aku ada—keinginan mau kuliah. Tapi aku nggak minta Mak... aku nggak ada maksa sedikit pun. Abang—yang memang bilang mau kuliahin aku..."

ANGGYIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya itu, Tari... suamimu pasti nggak enakan gara-gara itu...! Jangan sementang suamimu ada duit terus kau bisa seenaknya aja Tari... jangan bikin Mamak malu sama Bang Dorismu..."

Emir melirik serius, ketika dia mendengar suara omelan dari dalam, mungkin karena barang-barang sudah tidak ada, jadi suara Mamak Tari begitu menggema. Emir mengisap lagi rokoknya, namun omelan Mamak Tari membuat telinganya berdenging. Emir mencampakkan puntung rokoknya dan menginjaknya. Dia melangkah, melewati sisi kiri bangunan rumah, dan mendengar lebih jelas.

"Kalau—aku bisa sarjana kan, aku nggak akan bikin malu, Mak."

ANGRYBIRD

"Buat apa kau yang sarjana?! Buat apa kau kuliah kalau ujungnya tetap urus anak Tari... kalau kau kuliah, siapa yang urus suamimu? Mau kau tinggalkan sendiri dia dirumah?"

Perut Tari semakin mulas, sisi batinnya tetap ingin menentang, namun sisi batinnya yang lain mengakui jika sebagian yang dikatakan Mamak benar. "A-aku juga udah bilang gitu ke Abang. Tapi—Abang tetap setuju aku kuliah Mak..."

"Kalau memang banyak duit suamimu. Lebih baik kau tabung! Daripada kau ngabis-ngabisin duit buat kuliat nanti tetap nggak kerja ke mana-mananya kau. Mending buat biaya sekolah anakanakmu nanti...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang penting kan, Bang Emir setuju," elak Tari dengan napas tersendat menahan tangis.

Tari mencengkeram gigi-giginya saat Mamak memukul lengannya kencang.

"Jangan bikin masalah ya kau Tari... kalau kau hamil gimana? Apa mau warawiri kau kuliah sambil hamil??"

Tengkuk Tari semakin tegang dan mendongak. "A-aku nggak hamil."

"Iya, sekarang... nanti?? Kau udah telat datang bulan??"

Tari menggeleng. Diam-diam menelan ludah.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Suamimu udah tua harus cepat-cepat punya anak. Terus mau kau biarkan dia tinggal sendiri, tanpa anak? Apa kau mau dia cari perempuan lain??"

"Mak!" Tari kelepasan meninggikan suaranya.

"Atau kau bilang aja ke lakikmu, simpan aja uangnya untuk Tio nanti... mau kucoba masukkan dia jadi tentara."

ANGRYBIRD

Mata Tari memerah. "Tio bukan tanggung jawab suamikuu... Mak...!"

Bangsat! Emir menginjak sesuatu yang menimbulkan bunyi.

Rahang Emir semakin mengetat emosi. Dada membetot kuat, menahan geram.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangannya segera masuk ke saku dan menghubungi nomor Tari, seraya berjalan ke depan.

Dada Tari nyaris meledak menahan tangis, sementara dering ponsel mengalihkan perhatiannya.

"Abang," gumamnya. Tari buru-buru beranjak, dan berlari ke depan sambil mengangkat panggilan. "Halo Bang…" loh, mobil Bang Emir masih ada kok, terus kenapa Bang Emir telepon—

Tari terkejut mendapati suaminya yang muncul di teras, dan panggilan Emir langsung terputus.

"Kenapa, Bang?" tanya Tari bingung.

"Kita pulang sekarang."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersentak. "O-Oh iya... Abang pasti banyak kerjaan, ya?"

Emir terus menatap wajah Tari tanpa menjawab.

"Bentar ya Bang. Aku bilang ke Mamak dulu..."

Emir hanya menjawab dengan dagunya yang bergerak.

Emir menekan tombol di kuncinya, ingin segera membawa Tari pergi dari rumah itu.

Mendengar suara keluarga Tari, Emir menoleh.

"Loh, mau pulang sekarang??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk.

"Kita ke rumah Kak Tari, sekarang Mak??" imbuh Tika, dengan air muka semangat.

Dahi Emir berkerut, dia tak berminat mengajak siapa pun.

"Iya. Makanya ini kok tiba-tiba ajak pulang," celetuk Mamak Tari.

Urat di pelipis Emir terlihat. Dia hanya ingin membawa istrinya pulang. Tidak bilang ingin membawa serta keluarga Tari…! Bibir Emir semakin berkerut ketat dengan pandangan semakin muak.

"Bentar-bentar lagi nggak bisa, Mir? Aku mau beres-beres dulu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak bisa Mak. Kerjaan Abang banyak," bela Tari.

"Ya. Ya. Tunggulah bentar…" seru Mamak yang langsung balik ke dalam.

"A-aku ambil barangku dulu, Bang."

Emir tak menyahut, hanya menggerakkan bola matanya.

Tari buru-buru ke dalam. Dia sudah menyisihkan buku-bukunya tadi, dan dia masukkan ke dalam karung—hanya itu yang dia dapat untuk membawa buku-bukunya.

"Masih juga kau bawa buku-bukumu ituu??" Tari dibuat terkejut dengan Mamak yang muncul di pintu. "Kau tau itu si Dian itu sampe jual tanah karena

Don't Sale, Don't Share/Barter

anaknya sekolah. Apa mau kau suruh lakimu nanti jual tanah juga buat biayain kau?"

Tubuh Tari terdiam tak berkutik. Apa benar dia terlalu egois mementingkan dirinya sendiri? Tari mengerjap, matanya sudah kembali memanas.

Tari lebih terkejut lagi, saat Bang Emir muncul melewati ibunya, dan mengambil karung dari tangannya.

"Ada lagi yang mau dibawa?"

"C-Cuma ini Bang…"

"Ayo!" seru Emir.

Tari gelagapan, dan langsung mengikuti langkah suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir membuang muka, kenapa juga dia harus terlibat dengan drama ini? Kenapa dia harus merasa tak senang Tari disudutkan ibunya sendiri. Toh itu ibu kandungnya sendiri kan?

Emir sudah memasukkan barang ke bagasi mobilnya. Ketika pintunya ditutup ada yang meneriaki nama Ibu
Tari.

"Kak Sariii!"

Emir memutar bola mata. Gangguan apalagi ini…

Dengan dahi berkerut dan postur menantang, seorang perempuan bertubuh gemuk memakai sarung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melangkah tergesa-gesa ke arah mereka.

"Oh… ini menantu Kakak itu?!"

Alis Emir semakin bertaut, belum apaapa dia sudah diserang.

Tari langsung merapat ke suaminya. Dengan gestur tak suka ada yang meneriaki suaminya.

"Kau yang bangun pos ormas di tanah Abangku kan?!"

Bibir Emir mengatup. Memang ada pos itu. Tetapi tentu saja bukan Emir yang membangunnya, hanya saja, Emir tak perlu menjelaskan apa pun di sini.

"Masuk mobil," gumam Emir ke Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apanya kau Irma, datang-datang marah-marah…!" Sari mendekat dan menatap Irma marah.

"Kau bisnis haram di sana kan? Ngaku ajalah…"

Tari langsung menarik ujung kaos Bang Emir dengan tatapan marah sekaligus gentar.

Dengan alis bertaut dan bibir semakin menipis, Emir menatap tajam. Tuduhan itu benar, tetapi tak mungkin Emir mengakuinya. Lagipula, yang datang sambil marah-marah ini juga belum tentu suci, mereka sama saja, pemburu harta yang bukan hak-nya.

"Kau jangan asal tuduh, Irma…!" sela

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sari.

"Kak! Aku liat dengan mata kepalaku sendiri… banyak orang itu main kartu!

Setel musik kencang-kencang di posnya!"

"Mereka juga butuh hiburan, sambil jagain orang yang mau nyolong sawit," seru Mamak Tari membela. "Asal kau tau ya Irma… sejak diurus Emir, hasil panen kami banyak!"

ANGRYBIRD

"Nggak ada anggota-anggota ormas yang beres. Nggak percaya aku nggak ada yang orang itu lakuin di sana!"

Tari kaget sebab Bang Emir langsung mendorong punggungnya dan membuka pintu mobil. Mau tak mau Tari

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung masuk. Adik-adiknya yang ketakutan langsung mengikuti Tari masuk ke dalam mobil.

"Ibu jadi ikut?" gumam Emir dengan nada dingin.

Ini adalah cara Emir yang selalu dia terapkan, tak perlu berdebat dengan orang yang sok jago hanya modal bacotan. Terlebih, lawannya bukan ibuibu!

Sari menoleh, meski mulutnya sangat gatal ingin kembali mengomel, tetapi dia tetap harus masuk ke mobil.

Emir memutar mobilnya tanpa menoleh.

"Memang gilak semua kalian ya?!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mendengar pekikan tersebut. Emir spontan menoleh dan menatap tajam, jiwa preman yang telah lama dibiarkan mati suri naik ke permukaan. Mobil yang dikendarai Emir spontan mengerem mendadak. Membuat seisi mobil berguncang.

Bibi Tari langsung bungkam, menelan ludah.

Tari meremas lengan Bang Emir sangat takut jika suaminya turun dan melakukan sesuatu. Namun, ternyata Emir hanya semakin merongrong kendaraannya, sebelum kembali berjalan dengan lirikkan tajam ke arah Bibi Tari.

Bang Emir amat sangat berani, sementara Tari menahan napas

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sesak sejak tadi, takut terjadi apa-apa. "Untung kalilah… Tari udah tinggal samamu, Emir…" celetuk Mamak Tari dari belakang.

"Untung Tari nggak tinggal sama Ibu," geram Emir.

"Kenapa?" semua orang bingung menatap Emir. Terutama Tari yang menatap suaminya lekat.

Gigi Emir bergesekan. Tentu saja karena Ibu Tari bukanlah teman-teman premannya. Jika tidak, Emir pasti sudah menambahkan. *"Bisa stres anakmu!"*

"Karena dia istriku."

"Ohh…" Mamak Tari tertawa. "Ya iyalah, Mir…!"

ANGRYBIRD

Di sisi lain... Tari mengelus singkat leher sampai ke pipinya yang memanas. Karena... baru kali ini Tari mendengar Bang Emir menyebutkan
'istri' secara jelas.

Apa benar, jika sesungguhnya, Bang Emir sudah tertarik kepadanya sejak awal, itu sebabnya Bang Emir mau datang untuk menikahinya? Hanya karena wajahnya yang selalu ketat, bukan berarti Bang Emir tidak menyukainya kan? Apa iya, diam-diam Bang Emir menaruh rasa kepadanya? Apa Tari benar-benar harus mencari tahu ke Ibu?? Mendadak perut Tari melilit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 15

"Ini ladang sawitmu semua, Mir?"

"Bukan."

"Tapi kayak mana bisa kau beli tanah cuma buat bangun rumah aja di sini, Mir?"

Pertanyaan yang sama dengan yang Tari tanyakan dulu.

"Bang Emir sewa lahan, Bu." Tari menyahut.

"Oh… pantaslah… kalau udah bisa sewa lahan biasanya lahanmu sendiri ada kan, Mir?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melirik ke belakang, dia bahkan tak pernah bertanya berapa banyak harta yang dimiliki suaminya. Memangnya Mamak tahu berapa banyak aslinya tanah Bapak?

Tari menatap suaminya lagi.

"Ada," gumam Emir dengan pelan dan cepat.

"Tapi kayaknya di sini lebih murah ya, Mir? Sewanya, sawitnya nggak bagus."

"Hm."

Bibir Emir semakin mengatup. Salah satu kekurangan Emir, dia selalu menunjukkan ketidaksukaannya dengan kentara. Di sisi lain, ponselnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berdering, nama Yeti tertera di layar. Dia lantas melirik Tari. Sialnya, Tari menatapnya.

"Ibu, Bang."

Iya, Emir tahu…

Ngapain lagi ini si Yeti?! Tadi dia sudah mengabarkan sedang jalan arah pulang dan meminta Yeti untuk diam di tempat, memasak bahan apa saja yang ada di rumah. Nggak perlu pergi keluar, yang penting Yeti jangan ke manamana…!

Sebelum Tari semakin curiga karena Emir tak mungkin mengabaikan panggilan Yeti di depan Tari.

"Kenapa?" tanya Emir, saat mengangkat panggilan dari Yeti.

ANGKUBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Melirik dari balik spion, nada bicaranya belum diubah. "Ibu?" imbuh Emir.

"Eh, kau... kau masih sama keluarganya Tari ya?"

Emir menggeram, padahal sudah jelas dia memanggilnya 'ibu' masih tanya lagi! Semoga suara ponselnya tidak terlalu terdengar.

"Ini mau kumasakkan apa? Apa kalian nggak makan malam di luar aja—"

"Apa aja, Bu. Apa yang ada aja," tekan Emir.

"Ikannya kugoreng ajalah ya, sama bikin udang sambal, nggak masalahnya itu, kan?"

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terserah aja," celetuk Emir dengan gigi merapat.

"Eh, kalian masih lama sampenya kan?"
"Ini udah mau sampe."

"Hah?! Gil—"

Emir langsung mematikan panggilan Yeti sebelum pekikannya terdengar oleh semua orang yang berada di mobilnya.

"Kenapa, Bang?"

Emir melirik dan menggeleng.

Dahi Tari berkerut. "Biasa kamu yang masak, dia nggak tahu kesukaan keluargamu," bisik Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh..." Tari mengulum bibirnya. "Nanti aku aja yang bantuin Ibu masak Bang."

Emir mengangguk.

Mata Emir menajam ketika dia sampai di pekarangan rumah. Pintu rumahnya masih tertutup rapat.

Apa dia klakson aja sekalian??

Emir turun dari mobil, dan sedikit tersentak melihat Tari yang buru-buru membuka pintu. Tak lama Yeti baru muncul, dengan tampilan rumahnya seperti biasa. Bibir Emir bergerakgerak, kenapa dia tidak memilih baju rumahnya yang lain!

ANGRYBIRD

"Eh... udah pada datang, masukmasuk... maaf ya Bu, agak repot, abis bersihin ikan..."

"Nggak perlu repot-repot, Bu..." sahut Mamak Tari, namun dengan mata menatap Ibu Emir dari ujung rambut ke ujung kaki.

Mamak dan adik-adik Tari masuk ke dalam. Tari menyuruh Mamaknya ke kamar jika mau istirahat, sementara Tari langsung ke dapur membantu mertuanya.

Namun, tak lama Mamaknya muncul di dapur.

"Mau ke kamar mandi, Bu? Ituu..." seru Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sari menggeleng. "Mau liat-liat aja Bu…"

"Sepii ya kan di sini…" seru Yeti lagi.

Sari mengangguk. "Tapi, bagus juga Tari tinggal di sini, bisa hemat…"

Tari melirik Mamak. Dan tak menyahut.

Mamak tampak melangkah ke pintu belakang.

"Loh, ini kenapa?"

Tari langsung berjengit, dan sedikit bergerak sambil tetap membawa pisaunya. Tampak kayu-kayu yang bertumpuk, dan pagar yang tidak selesai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh… itu orang ini tadinya mau pelihara ayam Bu. Tapi nggak jadi, nggak tau tuh," celetuk Yeti.

Tari mengulum bibir dan meringis melirik ke arah Bang Emir yang baru saja menenggak minum.

***

"Kan, kata Emir ini rumah ladang. Rumah Ibu aslinya di mana?" tanya Mamak Tari ketika makan malam.

ANGRYBIRD

Tari menatap Ibu. Benar, kenapa dia tak pernah menanyakannya? Tari terlalu sibuk dengan kesepiannya sendiri, hingga jarang memulai obrolan lebih dulu dengan Ibu, padahal Ibu selalu ceria dan mengajak bicara Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain, Yeti melirik Emir. Bola mata Emir bergerak. Yeti mendengus, Emir tak membantu sama sekali!

"Kami—ngontrak Bu…! Ya itulaah, kan Emir suka pindah-pindah sewa tanah, jadi dari pada bikin rumah besaar… tapi sering ditinggal, lebih bagus gini, pindah dari satu kontrakan ke kontrakan lain…"

"Oh iya. Ya… Enggak, maksudnya, aslinya keluarga Ibu orang mana? Kampungnya, di mana?"

Punggung Emir kaku, rahangnya bergerak menanti jawaban Yeti, sementara dari ekspresinya Emir tahu Yeti ingin memuntahkan omelan ke wajahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku? Aku aslinya dari Jawa... Buu... tapi nggak tahu kampungnya di mana, karena udah di sini dari... Um. Buyut ke buyut. Haha. Iyaa... orang tuaku udah meninggal keduanya. Aku anak tunggal Bu... Tadinya ada sih... lumayan rame keluarga suami, tapi, kan udah pisaah... jadi ya udah deh, ngikut Emir aja sekarang."

"Oh... keluarga Bapaknya Emir, ya, Bu?"

Emir membuang muka dan memejam sejenak.

"Hehe. Iya..." Yeti serasa ingin menggigit lidahnya. "Eh, makan-makan Bu... nanti dinginlooh..."

"Emir... jadi, di mana tambakmu?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dekat sini juga kan?"

Yeti menahan cegukan.

"Tambak Bang Emir jauh, Mak, susah juga jalannya."

"Loh, tapi, Emir ke tambak naik mobil kan? Berarti jalannya bisa dilalui mobil kan?"

Yeti mengelus tengkuknya yang merinding. Langsung pusing tujuh keliling.

Emir diam seperti batu.

"Tapi, kata Ibu, di sana berlumpur Bu, cuma tambak, bau amis. Iya kan, Bu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti langsung menoleh ke Tari dan mengangguk-angguk.

"Iyaa… janganlah! Kalau ke sana, nanti sandal Ibu copot!" Yeti menekan gugupnya dengan tertawa yang langsung mendapat peringatan lewat lirikan Emir.

"Oh… daerah rawa gitu ya?"

"I-iyaa…" celetuk Yeti lagi, seraya mengembuskan napas panjang. Dia harus minta dana lebih kepada Emir, untuk berobat! Soalnya kepalanya jadi suka pusing…!

Seusai makan malam, karena tidak ada hiburan lain, Tari menyuruh adikadiknya istirahat di kamar.

ANGRYBIRD

"Tari..." panggil Mamaknya pelan saat di kamar. Membuat Tari mengernyit dan mendekat. "Itu, mertuamu kalau di rumah pakaiannya memang kayak gitu?"

Tari mengangguk. "Ibu memang suka pakai celana pendek, di sini kan, panas, Mak."

"Enggak, ituloh... bajunya memang ketat gitu?"

Tari mengangguk lagi. "Um... iya, Ibu memang suka penampilan kayak anak muda. Tapi Ibu orangnya baik kali loh, Mak... nggak pernah pelit. Suka jajan."

ANGRYBIRD

Tari dengan semangat membuka lemari pakaiannya. "Kami kemarin itu belanja Mak... Ibu beliin aku baju juga..."

Sari memperhatikan baju-baju yang ditunjukkan Tari. "Iyalah, dia nggak ada lagi anak yang disekolahin. Anaknya pun sukses... udah pasti uang belanjanya banyak..."

Tari melirik Mamaknya, kalau mau saja, sekarang kan, Mamak juga bisa jika hanya sekadar belikan baju buat adikadiknya?

"Kak Tari, apa nggak bisa aku ikut Kakak tinggal di sini. Di sana sepi kali... masa temen sekelasku cuma sepuluh orang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menatap Tika sendu. Dia tahu, Tika juga mengalami hari-hari yang berat sama sepertinya.

"Di sini juga jauh sekolahnya… Kakak aja nggak pernah keluar. Siapa yang mau antar-jemput kamu sekolah?"

Tika memberengut.

"Udah, jangan didengar ocehan Tika. Tidur…" sela Mamak.

Tari menarik lengan Tika. "Nanti kalau uang belanja dari Bang Emir udah kekumpul, Kakak beli hape yang baru. Hape Kakak bisa untukmu."

Tika langsung membelalak kegirangan. "Beneran, Kak??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membeli ponselnya dari hasil tabungannya sendiri. Dan dia sangat tahu Tika sangat ingin punya ponselnya sendiri.

"Sssstt... diam-diam aja, jangan bilangbilang."

Tika mengangguk begitu antusias, dan naik ke tempat tidur.

Tari keluar, karena malam ini, Ibu mengajaknya tidur di kamarnya, agar kamar depan tidak sempit katanya. Namun, begitu keluar yang dicari Tari pertama kali adalah keberadaan suaminya.

Benar saja dugaan Tari. Bang Emir sedang duduk di teras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Menyadari keberadaan Tari, Emir langsung membuang rokoknya ke tanah dan menginjak puntungnya.

Tari menggigit bibirnya, seingat Tari, Bapaknya juga merokok, tapi Bapaknya justru tak pernah mematikan rokok andalannya di depan anak-anaknya, berbeda dengan Bang Emir, yang selalu menjauh saat dia bilang mau merokok.

Emir menoleh saat Tari tetap diam.

"Kenapa?"

"Kata—Mamak. Mamak pulang lusa, Bang."

Emir hanya mengangguk, mana mungkin dia mengatakan tidak.

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang… bawa baju?"

Bola mata Emir bergerak kaku. "Ada. Kenapa?"

"Um. Beberapa baju Abang taruh aja di lemari, jadi kan, kalau Abang pulang, Abang nggak perlu bawa-bawa baju ganti."

Emir membasahi tenggorokannya.

"Nantilah, kuambil baju-bajuku."

Tari mengangguk semringah.

***

Tari baru selesai mandi, ketika suaminya menghampirinya di dapur.
"Abang—mau mandi?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung melirik ke arah lain.

"Kalau udah sarapan, suruh keluargamu siap-siap." "Kenapa,

Bang?"

"Mau aku ajak pergi."

"Ke-mana Bang?"

Emir menggerakkan dagunya. "Laut. Bukan laut biru," sela Emir langsung. "Laut kampung nelayan." Ya, daripada Mamak Tari seharian di sini dan membuat Yeti kelepasan bicara, lebih bagus Emir membawa keluarga ini jalan keluar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung berbinar dan mengangguk kencang. "Nggak masalah. Aku belum pernah ke laut, Bang…"

Alis Emir bertaut. Belum pernah? "Kamu pernah jalan-jalan ke mana aja?"

Bola mata Tari mengembang, mendapatkan pertanyaan dari suaminya. "Um. Pernah ke Berastagi dulu diajak saudara. Ke-mal juga pernah. Paling sering ya, ke sungai dekat rumah." Tari mendadak mengulum bibir bawahnya. "Itu—aja sih Bang."

Emir mengamati pergantian ekspresi Tari yang begitu cepat, tak tahu harus memberikan tanggapan apa, dia hanya berlalu. Dan kenapa juga Emir harus menanyakannya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya udah. Bilanglah ke adik-adikmu."

Tari langsung membalik tubuhnya dan melangkah lebar sangat senang mengabari adik-adiknya.

Seusai sarapan. Emir membawa keluarga Tari, melewati jalan... yang sebenarnya juga jalanan menuju tambaknya, hanya ada persimpangan dan berbelok.

Tari menganga, sebab, Bang Emir membawa mereka ke warung yang memasak seafood yang baru turun dibawa nelayan. Kepitingnya besarbesar... Tari, benar-benar takjub ternyata ada tempat seperti ini tak jauh dari rumahnya. Meskipun, Tari sudah menduga rumah Bang Emir pasti dekat laut, sebelumnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Adik-adiknya sangat senang. Meskipun bukan laut biru. Tetapi Tio tetap semangat mandi-mandi di bibir pantai dengan pasir bercampur lumpur.

Bang Emir bahkan mengajak mereka untuk naik ke kapal nelayan, berkeliling di pinggiran lautan. Ada beberapa rombongan lain yang tampak memancing di tengah laut. Sungguh, pemandangan yang seumur-umur baru Tari lihat sekarang. Tari benar-benar tak pernah pergi jauh... sudah seharusnya dia bisa mengunjungi banyak tempat, seandainya Tari tidak langsung menikah—Tari melirik suaminya. Barangkali lain waktu dia bisa mengunjungi tempat lainnya dengan Bang Emir—berdua? Tari menggeleng,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan pemikirannya sendiri, dia tidak boleh mengharap, apalagi meminta…!

"Kenapa?"

Tari terkejut dan mendongak. Suaminya melihatnya menggelenggeleng tadi??

"Eng-nggak kenapa-kenapa Bang."

"Kelilipan matamu?"

Tari menggeleng lagi. "Bu-kan…"

"Itu pulau?!" pekik Tio yang membuat tatapan Emir kembali ke depan.

Tari ikut celingukan.

"Ada orangnya, Bang?"

"Ada. Beberapa rumah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terperangah. "Terus gimana mereka beli keperluannya Bang?"

"Ya dikirim pakai kapal kayak gini."

Mulut Tari terbuka. Ternyata ada yang tinggal lebih jauh dari tempat tinggalnya. Tari harus banyak-banyak bersyukur.

***

Semalam mereka sudah kelelahan. Tari memang sudah mendekati Mamak, tetapi lidahnya kelu tak berhasil menanyakan, dan ujungnya seluruh keluarganya dengan cepat tertidur. Pagi ini setelah masak dan sarapan. Mamak dan adik-adiknya sudah siapsiap untuk diantar Bang Emir ke terminal bus—

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

karena travel tidak bisa menjemput hingga ke tempat tinggal
Tari.

"Um. Mak. Mana kartu keluarganya?" tanya Tari seraya menahan napas ketika melihat Mamak di kamar sedang mengambil tasnya.

"Ihh... anak ini. Nggak didengar juga omongan Mamaknya."

Tari membasahi bibirnya. "Tapi—aku sama

Mamak mendecak marah.

"Coba kutanya dulu. Mau jadi apa kau setelah kuliah? Ujung-ujungnya juga di rumah kan? Urus anak... Malu aku sama

AIGOVBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mertuamu nanti udah abis uang banyak nggak jadi apa-apanya kau nanti..."

"Aku—mau ikut seleksi yang ini aja dulu, Mak..."

"Terus kalau lolos?? Apa kau mau kuliah sambil hamil?? Sama ajanya itu, nggak selesai juga kuliahmu kalau punya anak...!"

"Aku—" Tari menggigit bibir dalamnya. "Sama Bang Emir juga udah setuju nggak punya anak dulu."

Sari mendelik. "Gila kau ya?!" desis Sari sedikit meredam suaranya karena malu jika didengar mertua Tari.

Tari tak dapat menghindar dari pukulan Mamak di bahu dan lengannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Empat tahun itu paling cepat...! Terus suamimu udah umur berapa? 40?? Nanti suamimu udah tua anakmu masih bayi? Kalau suamimu amit-amit ninggal cepat kayak Bapakmu—"

"Mak...!" sela Tari.

Tari menelan ludah seperti menelan paku.

"Masih nekat juga kau? Kuliah itu di kota jauh sana Tari... mau tinggal di mana kau?? Jangan nyusahinlah...!"

Bibir Tari mengerut, sekuat tenaga menghalau matanya yang memanas. "Seumur-umur. Aku nggak pernah nyusahin Mamak, Bapak. Aku kerjain semua kerjaan rumah, masak. Aku juga

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bisa kumpulin uangku sendiri dari jual jamur, ayam. Mamak nggak pernah kasih aku uang jajan selain yang dikasih Bapak. Itu juga abis buat ongkos. Seandainya, Bapak masih ada pun, aku udah pasti cari uang sendiri, kerja keluar—"

"Ngomong apanya, kau, Tari…"

Tari masih ingin bersikeras, namun, Mamak lebih dulu mengabaikannya—selalu mengabaikannya—dengan membawa keluar tas-nya.

Tubuh Tari berdiri kaku, dengan napas terputus-putus, saat mengerjap, mata Tari memanas. Batinnya bergetar, ada gejoak emosi yang ingin diluapkannya, tetapi lagi dan lagi semua terpaksa ia pendam. "Tari mana?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Itu suara Ibu.

Tari mengerjap-erjap beberapa kali hingga matanya tak lagi berair, baru Tari keluar.

Mamak dan adik-adiknya sudah bersiap untuk pulang, sementara Tari hanya diam di dekat dinding.

"Emir," sebut Sari yang membuat Emir menoleh. "Kalau Tari banyak maunya. Nggak usah dituruti, Mir… marahin aja Tari kalau dia nggak bisa dibilangin…" Emir menatap Tari. Tari hanya melirik suaminya sekilas, dan menutup bibirnya semakin rapat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi Tari anaknya rajin kali loh, Bu... nggak pernah minta macam-macam kokk..." seru Yeti.

Tari menoleh ke Ibu. Dalam hati, Tari senang dengan perhatian Ibu. Tetapi, hatinya tetap muram.

"Ayo," gumam Emir ingin segera menuntaskan sandiwara hari ini.

"Loh, Tari nggak ikut?" tanya Yeti binggung.

Tari menggeleng, dan segera masuk kembali ke kamarnya.

Dahi Yeti berkerut menatap Emir, sementara Emir berusaha tak membuat reaksi berlebihan. Emir yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menggenggam kunci mobil segera keluar.

***

Tari menatap ponselnya melamun, laman pendaftaran yang tadinya terbuka hingga cahaya ponselnya mati sendiri.

Kuliah biayanya tidak sedikit. Jika lolos, Tari akan tinggal di mana? Tari tidak kenal saudara dekat yang ada di kota Medan, memang ada, tetapi itu juga saudara jauh. Mana mungkin Tari tibatiba datang meminta izin tinggal.
Belum lagi... dengan biaya transportasinya. Mana mungkin Tari membebankan semua itu ke suaminya, kan? Dan banyak kebutuhan lainnya...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sepertinya... dia memang akan terusterusan menyusahkan suaminya.

Apa benar, suaminya akan menua sementara Tari hanya sibuk memikirkan dirinya sendiri?

Yang dibilang Mamak memang benar, tetapi Tari tak suka mendengar tiap kali nada meremehkan keluar dari mulut Mamak. Apa tak bisa Tari diberi kesempatan dulu?

Tari bukan perempuan cengeng. Namun, sejak tadi, Tari justru terus mengusap air yang keluar dari matanya. Sekalipun Mamak nggak terima dengan ucapannya tadi, tetapi itu memang kenyataannya, Tari tak pernah menyusahkan siapa pun

Don't Sale, Don't Share/Barter

dalam hidupnya. Bibir Tari mengatup keras, berusaha menahan isaknya keluar.

Tari tersentak bangun saat pintu kamarnya diketuk. Dengan kepala pusing dan mata sulit terbuka, Tari memaksa kesadarannya bangkit. Tubuhnya kaku sebab posisi tidurnya yang memang tidak bagus. Dia kepanasan dan berkeringat.

Leher Tari sangat sakit, ketika dia berusaha untuk berdiri dan memaksa tubuhnya berjalan membuka pintu.

Astagaa... jam berapa sekarang?? Tari menangis sampai ketiduran sudah berapa lama?? Dan itu pasti Abang, yang baru pulang, dan dia bahkan tak mendengar suara mobil Bang Emir. Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengusap-usap wajahnya, gawat matanya terasa bengkak.

Tari membuka pintu kamar. Suasana hening menyambut, dan…
Tari mendongak, Bang Emir di hadapannya. Mereka bersitatap.
Tari menyisir rambut dengan tangannya karena malu tampilannya pasti semrawut.

Tatapan Emir kaku. Dia lantas memberikan selembar kertas yang terlaminating.

Tari membelalak. "L-Loh, ini kan… kartu keluarga Mamak, kok bisa sama Abang?"

"Iya. Aku minta."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendongak semakin terkejut. "AAbang bilang gimana ke Mamak?" tanya Tari ketar-ketir.

"Aku bilang. Aku ada keperluan."

"Terus—Mamak jawab apa Bang??"

"Dia tanya untuk apa. Aku jawab, untuk legalitas biar seolah-olah tanah Bapakmu aku yang sewa. Jadi, saudara Bapakmu nggak bisa seenaknya lagi datang melabrak kalian."

AIRYBIRD

Tari langsung tertunduk, pantas Mamak langsung memberikannya.

"Udah kan, itu aja persyaratannya," imbuh Emir lagi.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menarik bola matanya. Pasti suaminya mendengar perdebatannya, hingga rela berbohong seperti ini. Tetapi percuma, ujungnya Mamak tetap akan memarahinya.

"Bang... aku—nggak jadi daftar..." cicit Tari.

Bola mata Emir langsung berkilat.

"Karena Mamakmu?"

Emir menggesekkan giginya, dia kelepasan. Tapi rasa geramnya sulit dihalau.

"Bukan—karena Mamak."

Emir memutar bola mata dan memaling. Dia memang tidak cocok

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dekat-dekat dengan orang berhati malaikat atau bermental lemah?

"Sebenarnya… kalau pun nggak nikah sama Abang, aku tetap nggak bisa kuliah. Bapak nggak mungkin kuliahin aku."

Dahi Emir berkerut. "Kenapa?"

"Biayanya besar. Bapak cuma mau sekolahin Tio. Katanya—cewek ujungujungnya tetap jadi istri dan urus anak, jadi nggak perlu sekolah tinggi-tinggi. Aku—nggak mau nyusahin Abang."

Emir menyugar rambutnya yang sudah lebih panjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari bergetar. Bagaimana pun suaminya pasti kecewa dengannya.
Tetapi, Tari juga merasa dia tidak boleh egois. Ini semua sudah terjadi, dia sudah menjadi istri seseorang. "Terserahmu kalau nggak mau kuliah."

Tari sangat tersentak. Sahutan kasar dan kecewa suaminya menusuk ulu hatinya.

"Aku baru pulang lagi bulan depan."

"A-bang mau ke mana?"

"Kerja."

Bibir Tari terbuka dan tertutup kembali.
Apa dia harus melarang?
Mana mungkin.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masak untuk dirimu sendiri. Gosok baju. Pel lantai sampai kinclong. Lakukan sesukamu di rumah ini. Sampai bertahun-tahun, puluhan tahun…! Itu kan, yang kamu mau?"

Bibir Tari mulai bergetar, napasnya tertahan sesak. Kalimat pedas Bang Emir seolah menarik Tari ke dalam penjara kesepian. Sudut hatinya sudah terasa hampa bahkan sebelum melalui semua itu—tak ada kesenangan lain yang ingin diraih Tari, tak ada ambisi, semua terasa… karam.

"A—"

Belum sempat satu kata keluar dari mulut Tari, Emir sudah melangkah lebar ke mobilnya. Dalam hitungan detik pasir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

beterbangan sebab mobil Bang Emir melaju kencang di jalanan berbatu.

Nadi Tari berdenyut kencang. Napasnya tersengal. Terus menatap ke arah mobil yang menghilang dibalik abu. Suaminya marah? Apa perlu dipertanyakan lagi, Tari?!

***

Yeti menggerutu. Emir menghubunginya dan menyuruhnya cepat-cepat menemuinya padahal dia sedang sibuk membuatkan es kukubima dan kopi!

Memang anak itu, nggak bisa apa kalau diminta tunggu sebentar?! Eh, tapi tunggu dulu, kenapa Emir memintanya buru-buru keluar, apa ada masalah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan si Tari? Duh, kalau soal si anak baik dan rajin menabung itu, mana mungkin Yeti abai…

Yeti mengelap tangannya ke celemek yang masih terikat di pinggangnya dan segera menuju mobil Emir yang terparkir tak jauh dari warungnya.

Yeti membuka pintu mobil Emir dan masuk dengan sebal.

"Kenapa sih? Gangguin orang kerja aja kau!"

"Kerja atau gangguin cowok?"

"Kerja ya!" dengus Yeti. "Udah cepet bilang Tari kenapa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung mengernyit. "Kau tau Tari kenapa-kenapa?"

Yeti tambah mendelik. "Memangnya dia kenapa??"

Emir mendengus, Yeti malah bertanya balik. "Kayaknya dia berantem sama Mamaknya."

"Teruuss? Dia nangis-nangis di rumah?"

Bukan nangis meraung-raung seperti yang Yeti pikirkan. Namun, Emir tahu wajah gadis itu sembab.

"Dia nggak mau lagi daftar kuliah. Pokoknya kau yakinkan dia buat daftar, hari ini juga! Pendaftarannya paling lambat minggu ini. Kau harus berhasil bujuk Tari buat kuliah!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa sih, kau ngotot kali suruh Tari kuliah?"

"Kau mau capek-capek bohong terus kalau dia di sini?? Lebih baik aku kirim dia kuliah di kota. Jadi otakku pun tenang."

Mulut Yeti terbuka lebar. "Iya juga ya. Kok aku nggak kepikiran? Aku juga jadi nggak harus pulang setiap hari, ya kan? Bisa bebas pacaran...?!"

"Otakmu!" dengus Emir.

Yeti langsung cengengesan. "Ya... meskipun kalau Tari di sini, aku bisa tinggal di rumah yang bersih... makan enak..."

Emir melirik dan mendengus. "Perempuan itu bukan pembantumu!"

AIGYBP

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih… yang bilang pembantu juga siapa?? Eh, terus kalau urusanmu sama si Doris beres. Kuliahnya si Tari kayak mana??"

Rahang Emir mengetat. "Itu urusin nanti."

"Jangan kau buat anak orang berenti kuliah ditengah jalan ya! Kalau kayak gitu caramu aku marah!"

"Aku tahu apa yang kuperbuat!" balas Emir dengan nada tak kalah meninggi. "Pokoknya kayak mana pun caramu untuk bujuk Tari…"

Gara-gara Emir. Yeti pulang lebih cepat.

"Udah makan kau Tari…" seru Yeti seperti biasa.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"U-udah Bu…"

Alis Yeti berkerut, suara Tari terdengar serak, tidak seperti biasanya.

Yeti terus melirik seraya meletakkan helm, dan melepaskan jaketnya.

"Eh, Tari, sinilaah…"

Tari langsung mendekat, duduk di kursi tamu dimana Ibu menyenderkan tubuhnya.

ANGRYBIRD

"Aku mau tanya. Kemarin itu yang kau sibuk-sibuk urus sama Emir, ngurusin apa sih??"

Tari mengernyit. "Yang mana, Bu?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itulohh... yang pas kalian liatin hape sama-sama..."

Tari mengerjap, tahu yang dimaksud Ibu.

"Um. Itu... tadinya—aku mau seleksi kuliah Bu. Tapi—nggak jadi."

"Lohh... kenapa??"

Tari menelan ludah, bingung entah memulai dari mana, dan menceritakan ulang pahitnya disepelekan.

Tari menggeleng.

"Kenapa sih?? Daftar aja, Tarii... kenapa nggak jadi?? Kamu baru tamat SMA loh... kan sayang kalau nggak lanjut, mumpung ada kesempataan..." seru

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti dengan mimik begitu ekspresif seperti biasa.

"Um. Ibu nggak marah, aku kuliah?"

"Enggaklah, ngapain marah... Ibu justru seneeng... setiap hari Ibu kepikiran kau sendirian dirumah. Kalau kau bisa sarjana, kan Ibu sama Emir juga yang bangga...!"

Batin Tari langsung tergugah dan semangatnya bertumbuh menyesakkan, tak menyangka akan mendapat tanggapan seperti ini dari ibu mertuanya, bola mata Tari terpancar dan mengerling haru.

"I-Ibu beneran nggak masalah? Karena... mungkin—um. Bisa aja, uang Bang Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berkurang banyak karena harus menanggung pendidikanku, Bu…"

"Ehh… ngapain pusing? Toh selama ini Emir cuma tinggal sendiri. Mau dihabiskan kemana coba uangnya?" "Bisa dikumpulin untuk anak-anak kami nanti, Bu." Itu pernyataan Mamak.

Mata Yeti langsung kedutan.

"Rezeki itu bisa dicari lagi…! Jangan takut!"

Napas Tari memburu, semangatnya bangkit lagi, dan… ambisinya membuat pundaknya justru menegap seolah bersiap ingin mengejar sesuatu.

"Kau tahu, impian Emir itu sekolah tinggi, tapi dulu kami nggak mampu…

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir harus cari uang sendiri karena nggak ada yang nafkahin dia…"

Tari membelalak, dengan mata berkaca-kaca. "J-jadi—itu alasan Bang Emir mau membiayai sekolah Tari,
Bu??"

"Iyaaa!"

Bibir Tari bergetar, dan melengkungkan sedikit senyum getir.

"A-aku… mau daftar seleksi Bu. Pokoknya aku harus lolos, Bu!"

Yeti meringis, dan berseru, "Nah! Itu baru bener… harus semangat! Jangan pantang menyerah!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari dengan cepat menyudut matanya yang berair.

"Bu... um. Apa... Bang Emir sejak awal memang udah suka sama Tari?"

Yeti yang tengah mengibaskan rambutnya karena misinya hari ini berhasil langsung mendelik. "Gimanagimana??" Apa dia tak salah mendengar?

"Itu... Ibu kan bilang, dulu banyak yang suka sama Abang. Ibu juga bilang, banyak cewek yang mau sama Abang. Tapi—udah setua itu Bang Emir belum nikah juga. Kenapa... baru sekali ketemu sama Tari, Bang Emir malah langsung ngelamar? Pasti... ada yang Bang Emir lihat dari Tari yang dia suka, kan Bu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"K-kenapa—mendadak kau mikir gitu?"

Yeti sesak napas. Mampus! Dia malah bikin masalah baru…!

"Tari juga ngerasa, meskipun Bang Emir jarang ngomong, wajahnya kaku, tapi dia nggak segan-segan bantuin Tari. Abang dukung keinginan Tari. Apa mungkin memang sejak awal Abang udah ada perasaan sama Tari? Cuma, Tari aja yang baru sadar?" Tubuh Yeti membeku dan melotot.

Hm. Mampuslah kita, Emir…!

"Kau sendiri… suka sama Emir??" Gawat! Jangan sampai gadis ini jatuh cinta dengan pria seperti Emir!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeleng, meski pipinya jadi memanas karena pertanyaan Ibu. "Aku—nggak tahu Bu. Tapi sekarang, aku beneran nggak masalah seumur hidup tinggal sama Bang Emir. Aku udah nggak nyalahin Bang Emir karena nikah terlalu cepat. Meskipun, sebelum ini Tari merasa marah karena harusnya Tari masih bisa bebas seperti temanteman Tari yang lain. Mungkin aja... memang udah takdirnya begini."

Bukan salah suaminya yang datang melamarnya. Salah Ibu yang main terima saja tawaran Bang Doris. Tari mengakui dengan jujur, dia sangat ingin melewati masa muda seperti teman-temannya, namun di sisi lain, dia juga tak bisa mengabaikan suaminya sebagai sosok

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang luar biasa hadir dalam hidupnya belakangan hari ini.

Yeti menyengir garing. Yeti memang sering menggoda Tari dan Emir, karena memang tabiatnya seperti itu, suka cengcengin Emir. Tapi, kalau urusan hati... aduh beraat... Yeti nggak menyarankan siapa pun menyukai Emir. Emir tak suka dikejar, Emir tak suka hidup terkekang.

Dan yang jelas... mereka bukan manusia yang ditakdirkan untuk kehidupan tetap membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah!*

Ya Tuhan... anak ini polos kali! Matilah kau, Mir!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari... ini nasehat dari Ibu. Cintai dirimu, dandan yang cantik untuk dirimu... bahagiain dirimu sendiri... usahakan yang terbaik untuk dirimu sendiri. Urusan lelaki... biar aja Tuhan yang urus, kita nggak usah ambil pusiiing!"

Tari mengangguk. "Aku suka nggak percaya dan berpikiran buruk sama orang lain. Setelah Bapak nggak ada, aku yakin hidupku akan semakin buruk. Nggak ada harapan. Aku nangis dan nekad mau kabur saat tahu Mamak mau nikahin aku sama cowok asing. Dan gantinya, Tuhan kasih pria yang tulus ke aku, Bu... kasih ibu mertua yang sangat baik kayak Ibu..."

Yeti mau pingsan saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Sekalipun Emir tetap menyelesaikan pekerjaannya, tetapi mulutnya tak berhenti meneriaki Wandi. Entahlah! Ada saja yang membuatnya marah hari ini. Kenapa Yeti belum menelepon juga? Apa dia gagal membujuk?! Sial!

Bagaimana Emir menghentikan semua sandiwara ini jika dia tak segera mencari cara baru?! Sementara Doris berleha-leha diatas lahan hasil rampasan barunya!

Emir mencampakkan ponselnya ke atas alas papan. Berkacak pinggang dengan wajahnya yang memerah karena panas matahari bercampur panas hatinya, sebab sudah bolak balik dia

ANGRYBIRD

Pop-up message dari TARI. Pesan dari perempuan itu bisa dihitung jari.

Emir langsung melompat, dan secepat kilat Emir membukanya. Tari mengiriminya sebuah screenshot.

**Tari : aku udah daftar Bang.**

Emir menyeringai. Ternyata harus begini caranya. Harus ditekan dulu. Emir berbaring, dengan kepala berpangku lengan santai di gubuknya. Pesan dari Yeti juga ikut masuk.

**Yeti : Matilah, kau. Mir!**

Apaan si Yeti ini? Alah… palingan Yeti nggak tahu kalau Tari jadi kuliah, dan mengira rencana mereka gagal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Abang marah?**

Ini cewek, kalau nggak cepat dibalas pasti bisa salah paham lagi. Emir kontan kembali duduk. Dan langsung menghubungi nomor Tari.

"Ha-lo?" terdengar suara ragu-ragu dari seberang panggilan. "Abang—" "Nanti sore aku pulang," potong Emir langsung.

"Nggak jadi bulan depan?"

Emir berdesis. Sialan. Emir jadi pusing harus tetap kesal atau harus mencaricari alasan lain. Lebih penting lagi dia nggak usah tanya kenapa Tari bisa berubah pikiran. Urusannya akan jadi runyam.

"Martabak mau nggak?" celetuk Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ha? Oh, mau Bang..." nada bicara Tari terdengar berubah. "Tapi jangan yang isian kacang ya, Bang. Aku kurang suka."

Serta-merta Emir menjauhkan dan menatap layar ponselnya. Milih lagi. "Hmm..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 16

Emir turun dari mobil dengan tangan kosong. Tukang martabak yang di persimpangan sana tidak jualan. Dan pedagang jajanan yang lain ikut kosong, kenapa mereka kompakan tidak jualan, hari apa ini, batin Emir menggerutu sejak tadi.

ANGRYBIRD

"Abang..."

Emir langsung berhenti dan menatap kaku, ke arah Tari yang datang menyambutnya.

"Nggak ada." Emir mengangkat sedikit tangannya. "Yang biasa

jualan martabak, tutup, makanya nggak jadi beli."

Bola mata Tari bergerak lagi menatap ke tangan suaminya.

"Oh. Ya udah…"

Kelopak mata Emir semakin melebar saat perempuan itu langsung masuk begitu saja.

Marah karena nggak jadi dibeliin martabak?! Ya masa aku harus beli ke kota?

Dahi Emir langsung berkerut. Perkara nggak jadi dibeliin martabak aja dia marah? Ck, salahnya juga siapa suruh spontan nawarin tadi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sambil mendengus, Emir melangkah masuk, di depan tirai kamar Tari, Emir mendekatkan telinganya. Ya kan, memang nggak jualan, mau gimana lagi.

Mengetatkan rahang, Emir membuka tirai. Pintu memang terbuka. Dan mereka sama-sama tersentak.

Emir berdiri kaku sebab di lantai tengah berserakan buku-buku Tari yang terbuka.

Tari langsung terduduk, dari posisinya yang membungkuk. "Kamu—lagi belajar?"

Tari mengangguk.

Emir langsung menggeleng. "Lanjut aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun baru selangkah membalikkan badan. Emir kembali memutar tubuhnya. "Besok, kalau jualan, kubeli martabaknya."

"Besok Abang pulang lagi ke rumah?"

Emir melirik rikuh, seolah pertanyaan itu menyindirnya.

"Aku liat dulu tapi, kalau jualan," imbuh Emir.

"Em, nggak dibeliin juga nggak masalah kok Bang. Nanti Abang
repot."

Garis bibir Emir semakin tipis. Iya juga, ngapain dia repot-repot? Ejek logikanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari yang kembali fokus ke bukubukunya membuat bibir Emir bergerak dan tanpa kata keluar dari kamar Tari.

"Emir!" desisan seseorang lagi kembali membuat Emir tersentak menoleh. Yeti datang dari arah belakang. Dan langsung menarik lengan Emir dengan gerak menggeretnya sekuat tenaga keluar dari pintu belakang. Tadi, Yeti langsung mengakhiri video call dengan pacarnya begitu samar-samar mendengar suara orang berbicara di dalam.

"Apa sih?" dengus Emir melepaskan tangannya.

"Kau ngapain di kamar Tari??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir berputar. "Nggak ngapa-ngapain, nggak usah heboh."

Namun, Yeti justru memukul lengannya.

"Apanya kau ini?"

"Terus ngapain kau masuk-masuk kamar Tari? Biasanya juga nggak pernah…"

"Tadi, aku cuma mau liat—ngapain juga aku jelasin ke kau?" dengus Emir.

Mata Yeti semakin menyipit.

"Mulai sekarang kau harus hati-hati Emiirr…" desis Yeti.

"Apa maksudmu…?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti lantas menceritakan semua yang dikatakan Tari semalam.

Bibir Emir berkerut. Dan menatap serius.

"Dia pikir kau baik kalii... mau kuliahin dia, padahal kita ada maksud!"

"Itu cuma rasa terimakasihnya aja," elak Emir.

"Ya makanya ituu! Dia terlalu poloos... jangan sampe dia suka beneran sama kau...!! Aku cuma dikirimin pulsa aja bisa baper, apalagi kau yang kuliahin diaa... dia nyangkanya kau benerbener suami baik hatii..."

Emir menggigit bibir dalamnya hingga terasa perih.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari itu terlalu serius anaknya. Nggak bisa digoda... dia ngiranya kau beneran suka sama dia..."

"Itu cuma asumsimu. Otakmu kan, isinya cinta-cintaan aja."

"Ish... nggak percaya anak ini... Tapi, kau beneran nggak ada goda dia kan?"

"Aku nggak pernah goda dia..." sentak Emir tak terima dituduh yang tidaktidak.

"Kau nggak akan macem-macemin Tari, kan?"

Rahang Emir mengetat. "Kau kenal aku lebih lama, bisa-bisanya kau lebih takut Tari yang kenapa-kenapa."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti bersungut-sungut. "Ya karena Tari itu beda sama kita, beda dari semuaa cewek yang ngejar-ngejar kau… kau bisa aja nggak suka sama cewek-cewek itu. Tapi Tari? Dia pantes dapat cowok yang baik, yang hidupnya normal."

Rahang Emir mengetat. "Memangnya aku ngapain?" dengus Emir, sialnya, ada bagian dari hatinya yang tersentil namun mencoba dia abaikan dan santai. "Udahlah nggak usah bikin aku tambah pusing."

Yeti berdecak tak terima. "Justru aku yang pusing gara-gara kau… kok bisa Tari berpikir kau suka sama dia coba?? Jangan sampe kau ikut-ikutan jatuh cinta, ya, Mir!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir membuang muka, dan langsung membalik badan.

"Emiir..." bisik Yeti lagi. Yang membuat Emir mengerang dan memutar balik tubuhnya. "Kalau si Tari sampe ngakuin dia juga suka sama kau. Kau jawab apa?? Harus kau pikirkan itu... jangan sampe asal jawab! Tolak secara halus. Jangan sampe bikin anak orang nangis...!"

Dahi Emir berkerut sangat dalam. Sial memang Yeti, tiap bicara dengannya selalu menambah beban pikiran dengan hal yang tak penting.

Emir kembali ke teras, sialnya, hari ini dia sudah katakan kepada Tari akan menginap.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sampai malam menjelang, Yeti berada di sekitaran Emir dengan tatapan penuh selidiknya, menyebalkan!

Emir hendak mengambil sebatang rokok dari kotaknya, ketika dia menyadari kedatangan Tari.

"Abang..."

Tari tampak gelisah dan terus menatap Emir.

"Apa?" sahut Emir kaku.

Apa ini akan seperti yang dikatakan Yeti? Emir bahkan mengerjap-erjap dan langsung mengalihkan pandangan. Apa benar seperti kata Yeti, dia harus menyiapkan kalimat penolakan secara halus?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada—Um. Yang mau kutanyakan ke Abang."

Darah Emir langsung berdesir. Bibirnya terkatup rapat.

Lirik Emir kaku. Menghindari tatapan Tari. Dada Emir berdentum keras. Tidak. Tari tidak boleh menyukainya. Demi apa pun urusannya hanya dengan Doris. Tidak dengan Tari.

"Ya udahlah, nanti aku tanya Ibu—"

Emir serta merta menggeser tubuhnya. "Apa? Mau tanya apa? Tanyain aku aja," sela Emir buru-buru. Emir melihat ke dalam lagi, jangan sampai Yeti menguping, Emir harus memastikan sendiri jika Yeti tidak mengada-ada.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari lantas menunjukkan layar ponselnya.

"Kira-kira... kalau lokasi ujiannya di sini, aku dari rumah naik angkot apa ya Bang?"

Bibir Emir sedikit terbuka. Menatap lurus ke ponsel Tari. Untuk sesaat, Emir mengerjap dan bernapas lagi.

Tari melirik wajah suaminya yang langsung mengambil ponsel Tari. Melihat lokasi ujian Tari yang sesuai dengan nomor pendaftaran.

Emir pernah melewati jalannya, sekalipun Emir tak pernah masuk ke kampus tersebut.

"Nanti aku antar."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Um. Apa nggak ngerepotin Bang? Soalnya aku harus liat lokasi ujiannya dulu sehari sebelumnya…"

"Apa liat lokasinya juga mesti pagipagi?"

"Nggak mesti Bang… bisa siang-siang kok…"

"Aku antar," putus Emir dengan cepat.

"Oh! Atau, aku pergi liat lokasinya sama Abang, terus besoknya aku pergi ujian sendiri dari sini—"

"Mana ada angkot subuh-subuh dari sini."

Tari menganga. Dan menatap sungkan. Sudah pasti dia akan merepotkan suaminya selama dua hari?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menatap suaminya lagi tanpa berkedip. Nada bicaranya memang selalu tegas, tetapi... di sisi lain, suaminya selalu memperhatikan kebutuhan Tari. Dia benar-benar beruntung. Apa yang disukai suaminya dari diri Tari? Apa karena masakannya yang enak—tapi Tari belum memasak pada saat mereka bertemu, atau... ini benar-benar cinta pada pandangan pertama? Nadi Tari berdenyut.

Benarkah? Hanya dalam sekali lihat bisa langsung suka?

Namun, disatu sisi... Tari belum bisa melepaskan rasa rendah diri di sudut hatinya. Tari... masih merasa dia teramat biasa-biasa saja jika disandingkan dengan Bang Emir. Dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

belum mampu membangun kepercayaan dirinya untuk hal itu. Mungkin dengan Tari berkuliah... dia bisa merasa cukup untuk menerima cinta Bang Emir, dan bisa bebas menyukai Bang Emir tanpa terpikirkan sesuatu yang membuatnya tidak percaya diri. Untuk saat ini, Tari harus benar-benar fokus meloloskan diri ke universitas nomor satu di kota ini.

Di sisi lain, Yeti sejak tadi mengintip dari jendela. Sebenarnya sangat menarik mendengar percakapan orang kasmaran. Hanya saja... seharusnya yang Tari suka itu bukan Emir. Kalau dengan pria lain, sampai pagi pun Yeti jabanin kalau Tari mau curhat!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa Yeti cariin aja cowok buat Tari? Arghhh mana mungkin! Statusnya sekarang sebagai mertua palsu! Bisa curiga si Tari.

Ck! Kapanlah Tari kuliah… jadi dia bisa ketemu banyak cowok ganteng plus berpendidikan, ya, kan??

"Abang…" cicit Tari. "Um—"

Yeti mendelik dan segera melompat dari kursi.

"Tarii!"

"Hah? Ya Bu…?" Tari segera berdiri.

"Seharian loh kutengok kau belajar terus. Nggak ngantuk? Kasian matamu… perlu diistirahatkan!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membasahi bibirnya dan melihat ke Bang Emir.

"Um... iya, Bu..."

Si anak baik yang penurut itu langsung masuk ke dalam. Yeti menoleh sampai kepalanya berputar.

"Besok kau pagi-pagi langsung pergi..." bisik Yeti.

Emir melirik Yeti dengan tampang malas. "Nggak perlu kau ajarin ikan berenang," sindir Emir.

***

"Tari..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tirai kamar Tari tersibak dan Tari spontan berdiri. “Y-ya Bu?” Tari belum sempat mengepel rumah, karena seusai menyapui tadi dia langsung lanjut belajar ke kamarnya. “Ini, Tari mau ngepel rumah kok—"

“Eh… apanya! Nggak usah dikerjain!” seru Yeti tak sabaran. “Dari subuh kau udah sibuk nyuci pakaian biar cepatcepat belajar, kan? Oh iya. Kau suka susu nggak?”

Tari sedikit mengernyit. Dia lantas mengangguk. Meskipun Tari jarang minum susu. “Kenapa Bu?”

“Nanti pulang kubeliin susu kambing!”

“Susu kambing??” seru Tari terkejut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iyaa… biar semakin encer otakmu…!"

"Memangnya susu kambing bisa bikin pinter, Bu?"

"Ya nggak tau… bukannya semua susu bikin pinter?" tanya balik Yeti.

Tari tersenyum. Mengerti jika mertuanya bermaksud baik. "Terserah Ibu aja…"

"Ya udah. Aku pergi yaa… jangan lupa kunci pintunyaa…"

"Iya, Bu…" balas Tari berseru riang. Tidak menyangka akan mendapatkan dukungan sampai seperti ini dari ibu mertuanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah mengunci pintu depan. Tari kembali ke kamar.

Tari mengambil bukunya yang masih tersisa kosong, dan terus mencatat rangkuman, dari kisi-kisi yang dia minta dari temannya. Dan mengerjakan materi tes yang dia download sendiri. Tari hampir menyerah dengan soal hitungan. Dia belum bisa menjawab dengan waktu sesingkat mungkin. Dia tahu dari teman-temannya ada cara cepat untuk menjawab soal hitungan ini, tetapi Tari tak pernah ikut les berbayar. Tari hanya berusaha terus mencari-cari berbagai tips dan trik lewat internet di ponselnya.

Tari bahkan tak pernah ambil les bahasa inggris, dan otaknya semakin kusut. Tari kepanasan sekalipun kipas angin yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

baru dibeli Ibu sudah dia setel ke tingkat tertinggi.

Gimana pun Tari harus lolos. Suaminya sudah memberi terlalu banyak. Dia nggak mau menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Bang Emir. Jika dia lolos, dia pasti akan membuat Bang Emir dan Ibu bangga. Dan juga... Tari akan mengabarkan ke Mamak, jika usahanya berhasil. Tari akan menunjukkan jika dia bisa menjadi wanita yang berguna sekalipun harus capek mengurus suami dan anak nantinya. Banyak wanita diluaran sana yang tetap punya pendidikan tinggi, pekerjaan bagus, dan berkeluarga.

Tari meletakkan kepalanya ke pinggir kasur. Keadaannya tampak lebih lelah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ketimbang mencabuti rumput seluruh halaman rumahnya. Otaknya serasa mau pecah dengan begitu banyaknya hapalan. Padahal menurut temantemannya yang diujiankan adalah kemampuan umum.

Tari kembali melirik ponselnya. Mengembuskan napas panjang, Tari kembali membuka contoh soal. Semangat Tari... masih ada empat hari lagi! Tari cukup menyelesaikan soal dengan cepat dan yang dia yakin benar jawabannya! Sisanya tinggalkan duluu...!

Tari makan dan minum di kamar.

Menyelesaikan satu lagi soal tryout, Tari merebahkan tubuhnya di lantai kamar. Hasil dari poin yang dihitungnya belum

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

juga cukup untuk membuatnya lolos. Terutama untuk tes bahasa inggris, semuanya salah. Nanti malam lagi belajarnya boleh, kan? Tanya Tari kepada diri sendiri.

Tari melirik buku paket biologi di antara tumpukan buku paketnya yang lain. Seingat Tari... gurunya pernah menjelaskan tentang sistem reproduksi pada manusia. Itu di bab mana? Tari duduk, dan membuka daftar isi. Langsung menuju halaman yang dicarinya.

Tari membacanya, dan mencoba memahami, baris per baris kalimat...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Proses pembuahan terjadi saat jutaan sperma dilepaskan ke vagina. Pada saat ejakulasi penis menghasilkan sperma.

Lalu bagaimana caranya penis bertemu dengan vagina? Dahi Tari berkerut. Bagaimana caranya... dipertemukan... jantung Tari mendadak berdebar kencang. M-memangnya, ada cara lain mempunyai anak tanpa harus menunggu sperma masuk ke vagina?

Kenapa Tari nggak kepikiran sampai ke sana?? A-apa... harus bersentuhan, antara... Tari menggelengkan kepalanya. Dia sudah tidak waras memikirkan semua pertanyaan itu di saat seperti ini!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sewaktu guru di kelas Tari menjelaskan terasa biasa-biasa saja—atau aslinya Tari memang tidak mengerti. Namun kini, setelah dia baca ulang... kenapa leher Tari berkeringat dingin membayangkan yang tidak-tidak? Membayangkan—Bang Emir harus mendekatkan penisnya ke—Tari.

Tari menutup buku begitu kencang hingga berbunyi. Dan berlari keluar, tepatnya menuju kamar mandi, dan menyiprat-nyipratkan air ke wajahnya.

Suara ketukan pintu membuat Tari segera berlari ke depan. Ibu? Ibu pulang siang-siang??

Begitu membuka pintu Tari terangterangan melotot. "A-bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Emir berkerut dalam. "Kamu— abis mandi?"

Seluruh wajah Tari bersemu merah, dan mengelap tangannya ke baju— "Eng-nggak."

"Abang—mau masuk?" Tari tergagap dengan bodohnya. "A-ku mau belajar," imbuh Tari cepat-cepat.

Emir menyerahkan bungkusan plastik berwarna hitam ke Tari. Sebenarnya dia juga tak ingin sengaja membeli martabak. Bukan! Hanya saja, Emir sedang ada urusan di kota, dan kebetulan dia melihat tukang martabak. Tidak sengaja lihat… itu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

benar… sekalipun dia jadi teringat kepada Tari.

Tari membuka bungkusan, dengan bola mata semakin melebar. Apa ini? Tari membuka sedikit kertas nasi, dan dari aromanya Tari sudah menduga ini adalah martabak.

"Makasih Bang…" cicit Tari tanpa berani menatap Bang Emir, namun saat tatapannya ke bawah, Tari buru-buru menaikkan bola matanya, dia… pasti sudah gila! Tubuh Tari seperti tersengat listrik, apa ini? Tari tak pernah merasakan panas dingin seperti ini sebelumnya, seumur hidupnya! Ini gara-gara Tari terlalu penasaran dengan buku biologi tadi!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialnya, Tari kembali mendongak, dan pasti terkesan memelototi suaminya.

Dengan dahi mengernyit, Emir menggerakkan dagunya. "Ya udah. Aku juga mau langsung balik."

"Iya!" sahut Tari secepat kilat, sialnya dengan nada bicara sedikit meninggi.

Menaikkan sedikit alisnya, Emir membalik badan dan berjalan menuju mobil. Sampai di dalam mobilnya. Emir melihat Tari langsung menutup pintu.

Lihatlah... Tari masih sama pemalunya dari seperti yang pertama Emir bertemu. Yeti memang suka berlebihan. Mana mungkin wanita muda seperti Tari menyukai pria tua sepertinya, yang ada

Don't Sale, Don't Share/Barter

dia pasti geli. Yeti pasti mengira semua wanita sama sepertinya, yang mudah jatuh cinta. Biar saja Tari berpikir sikap baik Emir karena menyukainya, yang terpenting, Tari tidak menyukainya.

***

Padahal sudah dua hari dia tak bertemu suaminya, Tari berharap pandangannya biasa-biasa saja. Namun, kini, gugup itu kembali menyerang. Tari kembali menuju kulkas dan meminum air dingin yang disiapkannya. Dia membuka kembali catatannya, agar tetap fokus pada ujiannya. Tari bahkan sudah menyiapkan baju dan sepatunya yang akan dipakai besok.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suara mobil Bang Emir membuat Tari berjengit. Dadanya berdebar sangat kencang. Tari mau tak mau lebih dulu mendekat, sebab pintunya terkunci. Tari membukakan kunci pintu, dan
Bang Emir langsung hadir di depannya.

Tari mengerjap-erjap, sebelum mundur.

"Bawa buku-bukumu sekalian. Kita nginap aja." "Hah?"

"Iya. Daripada bsok subuh-subuh dari sini. Telat pula, nanti."

"O-Oh… iya Bang!" Tari lebih gugup lagi ketika diingatkan soal ujian besok. "Tapi, tunggu bentar nggak apa-apa kan, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk dan langsung duduk di kursi ruang tamu.

Tari kembali keluar dari kamarnya. "Bang… udah kasih tahu Ibu?"

Ide ini dadakan, karena Emir biasa praktis. "Ini mau kutelepon," sahut Emir mengambil ponsel dari sakunya. Melihat Tari kembali ke dalam kamar, Emir segera bangkit dan keluar. Berbicara dengan Yeti dengan mulutnya yang seperti petasan memang harus jauh-jauh.

ANGRYBIRD

"Halo??"

Baru saja dibilang.

"Aku sama Tari mau ke Medan."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya. Iya… tadi pagi dia udah bilang."

"Kami nginap besok abis dia ujian baru pulang—"

"Nginap di mana??"

Emir berdecak. "Apa perlu kujawab lagi?"

"Kau mau ajak dia nginap sekamar??"

Emir langsung membuang muka tak nyaman. "Ngapain kau nanyain sampe kesitu? Bisa biasa aja mulutmu? Apa kau nggak tahu Tari juga suka sama kau?"

"Hah?! Tari ngomong sama kau dia suka akuu??" suara Yeti melengking.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya, suka sebagai Ibu!" dengus Emir. "Makanya otakmu dibenerin, sedikit. Kau bilang dunia dia beda sama kita. Cara berpikir Tari juga beda sama cara berpikirmu yang mesum melulu!"

Terdengar dumalan Yeti dari balik telepon. "Tapi aku nggak pernah menyimpang ya!" rutuk Yeti.

Bibir Emir terkatup rapat.

"Kau pacaran sama siapa?" balas Emir.

"Kenapa kau tanya-tanya?" balas Yeti. "Bukan sama tukang nyabu kan?" dengus Emir. "Agak error kudengardengar omonganmu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih, enggaak yaa!" pekik Yeti, sampaisampai Emir menjauhkan ponselnya dan mematikan panggilan.

Pukul tiga lewat mobil Emir mulai memasuki padatnya jalanan kota.

Sejak tadi, Tari terus celingak-celinguk. Bersama Bang Emir, benar-benar banyak tempat baru yang dilewatinya, yang dipandanginya, yang dikunjunginya.

"Ini kampusnya," gumam Emir.

Tari semakin menganga, membaca apa pun tulisan dari plang. "Sepanjang—ini?"

Emir mengangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Luas kali..." celetuk Tari, dan langsung mencari di ponselnya, gedung tempat dia akan melaksanakan tes seusai nomor pendaftarannya.

"Gedung ini, Bang..." Tari menunjukkan ponselnya.

"Kita keliling dulu. Nggak boleh masuk mobil. Harus parkir di luar."

Tari mengangguk-angguk.

Emir melihat sekeliling sekaligus tetap menyetir. Dia mengitari satu kali jalanan utama dari ujung ke ujung, sebelum kembali lagi menuju tempat parkir yang disediakan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Begitu turun dari mobil. Tari langsung memutari sisi mobil untuk menempeli Bang Emir.

Emir menahan napas sejenak, sebelum melanjutkan langkah, santai saja. Kenapa Emir harus merasa tidak santai?

Emir yang terbiasa berjalan cepat, membuat Tari setengah berlari mengimbangi langkah suaminya.

ANGRYBIRD

"Nanti pas balik dari lokasi gedungnya, kamu ingat-ingat semua jalan ke gerbang berapa…" Emir memicing, dan Tari tidak di sebelahnya. Emir spontan berhenti, dan melambatkan langkahnya.

"Iya, Bang…" sahut Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sudah berusaha mempercepat langkahnya, namun Bang Emir justru tetap melangkah di sisinya. Tari melirik ke sekitar yang dipenuhi rindang pepohonan. Sangat terlihat bukan kebiasaan Bang Emir berjalan lambat. Tari juga tidak lambat, hanya saja... langkah kaki Bang Emir saja yang dua kali langkah kakinya... Tari melirik suaminya lagi yang begitu jangkung.

Bang Emir menghampiri satpam yang bertugas dan menanyakan gedung yang mereka maksud, sesuai petunjuk. Mereka berjalan lurus, gedung terletak di tengah-tengah.

"Ayo," celetuk Bang Emir ketika menyeberangi jalan. Banyak peserta lain

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang juga datang melihat lokasi. Dan membuat Tari semakin gugup.

Tari mengira suaminya hanya akan menunggui di luar, nyatanya Bang Emir ikut ke lantai dua dan ikut memastikan kursi yang harus diduduki Tari esok.

"Ingat, kan?"

Tari mengangguk-angguk.

Mereka keluar dari ruangan. Dan Emir menyuruh Tari melihat ke sekeliling.

"Besok aku berhentikan kamu di gerbang satu, jalan lurus langsung belok kanan."

Tari kembali mengangguk serius.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengajak Tari ke jalan utama. Bukan jalan berbelok-belok dari parkiran mobilnya tadi. Mereka jalan lurus sepanjang trotoar menuju gebang.

"Ingat, kan?"

"Ingat Bang…"

Mereka terus berjalan menuju mobil yang diparkir.

Tari semakin bertanya-tanya kemana mereka selanjutnya. Apa dia tanya langsung saja?

"Abis ini—kita mau ke mana Bang?"

"Cari penginapan," gumam Emir.

Tari langsung membelalak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"K-Kita… nginap di hotel Bang?"

"Iya. Jadi dimana lagi."

"Aku—pikir Abang mau ajak aku nginap di rumah saudara Abang…"

Emir menatap kaku ke sisi yang lain. Tidak menyahuti apa pun.

Sampai di hotel yang lokasinya tak jauh… Emir langsung melangkah ke resepsionis.

ANGRYBIRD

"Mau pesan kamar tipe apa, Pak?"

Sial. Pesan berapa kamar. Kalau dia pesan dua kamar dengan alasan Tari bisa fokus belajar?

Bisa…

"Satu kamar. Double bed. Yang standar," celetuk Emir cepat, jauh berbeda dengan isi otaknya. Karena tetap tak tenang meninggalkan Tari, mengingat pengalaman pertamanya meninggalkan Tari di kamar hotel. Tidak! Emir bukan cuma beralasan saja…!

Emir kembali menatap dua resepsionis di hadapannya.

"Kami suami istri," dengus Emir. Padahal tidak ada yang menanyakan.

Namun, di sisi lain Tari menatap semakin tegang, menggigit-gigit bibir dalamnya.

Emir melirik Tari. Melihat ekspresi Tari, pasti orang lain mengira dia sedang menculik anak gadis orang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu mau pisah kamar?" bisik Emir.

"Eng-gak, satu kamar aja. Biar lebih hemat."

Tari menempeli suaminya. Sambil terus menggenggam tas ranselnya.

Tari sangat terkejut ketika Bang Emir menarik tas ranselnya.

"Mau apa Bang?" tanya Tari terheranheran.

"Gayamu yang seperti ini membuat orang lain melihat aku seperti menculik anak gadis."

Tari semakin membelalak. Dan kontan memberikan tasnya ke Bang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang nggak culik siapa-siapa kok…"

"Makanya jangan kelihatan terlalu tegang. Santai saja, anggap saja sudah sering menginap di hotel," gumam Emir.

Tari membasahi bibirnya berulang kali. Nyatanya dia memang tegang, bukan karena malu. Melainkan karena… dia akan terus bersama dengan suaminya. Dengan bab bagian reproduksi manusia yang terus bercokol di benak Tari seperti lem! Wajah Tari kembali memanas.

Tari terus menempeli suaminya sampai mereka menuju kamar yang dipesan Bang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu di sini saja, aku beli makan." Tari mengangguk.

Begitu suaminya keluar. Tari langsung mandi.

Tari sempat ketiduran karena lelah, dan begitu bangun, jam sudah menunjukkan pukul lima lewat. Tak lama, Bang Emir kembali. Membawa bungkusan.

Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, dan fasilitas bagus yang diberikan Bang Emir, Tari kembali membuka buku catatannya, dan membaca lagi contoh soal yang sudah dia kerjakan dan dia catat ulang. Buku Tari sampai lecek karena dibolak-balik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun, tiap kali Tari mencoba menghapal dan mengedarkan pandangan, tiap itu pula tatapannya tak bisa lepas dari Bang Emir yang duduk di dekat jendela. Suaminya betah diam disitu sambil memakan jeruk.

Tari memejamkan mata lama berusaha untuk mengembalikan fokusnya.
Menghapal lagi, Tari melirik suaminya lagi.

ANGRYBIRD

"Mau?"

Tari sontak terkejut dan menggeleng. Bang Emir sadar dia meliriknya sejak tadi??

Sudah pukul sembilan malam.

"Matikan lampunya?" tanya Emir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung mengangguk. Dia memang selalu tidur dalam keadaan gelap gulita. Jika sebagian orang melakukannya karena alasan kesehatan atau kebiasaan. Tari melakukannya karena Mamak selalu menekankan untuk menghemat listrik, bahkan biasanya pukul delapan malam juga lampu di kamarnya sudah mati.

Tari menggerak-gerakkan kepalanya di bantal empuk tetapi kurang keras baginya. Tari merasa dia sudah memejam lama, namun ketika menyalakan lagi layar ponselnya waktu baru bertambah lima menit saja.

Tari menatap tegang suaminya yang juga menoleh ke arahnya. Spontan Tari langsung menyimpan kembali ponselnya ke balik bantal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Bang,” ucap Tari seperti bisikan.

“Hm?”

“Kalau aku nggak lolos—"

“Nggak usah dipikirin, belum pun dijalani.”

“Abang emangnya nggak punya saudara di Medan?”

Emir melirik Tari, karena suasana temaram, wanita itu pasti tak dapat melihat tatapannya. “Nggak ada,” sahut Emir ringkas.

“Oh… saudara dari Bapak Abang di kampung semua.”

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir terkatup rapat, menatap semakin nyalang. Dia bahkan tidak tahu siapa Bapak kandungnya, tidak ada satu pun orang yang pernah mencarinya.

"Tidurlah, besok ujian."

Tari langsung bergerak gelisah. "Iya," cicitnya. Padahal Tari sudah berhasil tidak kepikiran untuk besok. Batin Tari benar-benar resah, Tari mencoba menutup matanya, namun dia benarbenar gugup untuk besok. Tari terusmenerus merapalkan doa dalam hatinya, sekalipun di sisi lain, Tari tidak berani menelepon Mamak, untuk membantu mendoakannya.

Tari segera membalik badan, masih melamun, dia menggigit ujung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

selimutnya. Meskipun nantinya Tari akan kuliah, tapi nggak mungkin kan, Tari nggak memasuki fase membuat anak? Apa—Bang Emir tahu caranya? Kata Ibu, Bang Emir nggak sekolah, dan jugaa... Bang Emir belum pernah menikah.

Darah Tari semakin berdesir dan bergidik. Bagaimana mereka akan melakukannya... apa bisa?

Meski gelap, Emir masih mampu melihat sekarang sudah pukul sepuluh lewat. Dia menoleh, Tari memunggunginya. Perlahan Emir turun dari kasur.

Selain karena Emir tidak pernah tidur dibawah jam dua belas malam, dia juga... tak pernah tidur dengan seorang wanita sampai pagi dalam satu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamar. Dia nekad karena tahu betapa polosnya Tari, bukan seperti wanitawanita yang dia kenal—dulu.

"Abang?"

Emir tersentak dan membeku.

"Belum tidur, kamu?"

"Um… aku denger suara-suara. Abang mau ke mana?"

"Ke kamar mandi."

"Oh… kirain mau keluar."

Padahal tadi dia memang mau keluar.

***

Emir menyingkir ke tepi jendela sambil sesekali melirik Tari. Dari subuh Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sudah mendengar suara gemerisik di kamar mandi. Tari tampak sedikit terkejut ketika mendapati Emir juga sudah bangun, tadi.

Emir membuat kopinya sendiri, sementara di sisi lain, Tari terus memejamkan mata dengan mulutnya yang komat-kamit. Sesekali tampak menghapal, di lain waktu nampak berdoa.

ANGRYBIRD

"Kita pergi sekarang aja," celetuk Emir.

Tari spontan membuka kelopak matanya lebar-lebar.

Masih setengah tujuh, sementara ujiannya jam sembilan. "Apa nggak terlalu cepat, Bang?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu, jalanan udah mulai macet."

Tari membelalak.

"Hah? Oh! Iya. Iyaa…!" Tari langsung panik. Mengambil sepatunya.

Yang dikatakan Bang Emir benar. Jalanan benar-benar macet. Sekalipun ujiannya masih satu jam setengah lagi, namun, jantung Tari berdegup sangat kencang seolah dia akan terlambat.

Tangan Tari semakin berkeringat dingin. Bernapas putus-putus menatap kenapa kendaraan di depannya tidak juga bergerak. Namun, setelah mobil berjalan lagi, ternyata diujung jalan sana ada lampu merah. Sepanjang ini… harus menunggu….

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mobil yang dikemudikan Bang Emir akhirnya berbelok ke jalan yang dikenali Tari.

"Jaga barang-barangmu, jangan terlalu ramah sama orang. Jangan tanya duluan sebelum ditanya balik. Dan jangan jawab terlalu jujur. Jawab seadanya saja," ucap Bang Emir.

Tari mengangguk lagi.

Mobil Bang Emir melambat dan menepi.

ANGRYBIRD

"Masih sempat kalau mau sarapan."

Tari menggeleng. "Nanti aku tambah mules…"

"Tunggu di sini, aku parkir mobil dulu."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku ingat kok Bang, gedungnya, Abang pergi cari parkiran aja, aku langsung jalan."

Emir ingin membiarkannya, namun dia tetap tak tenang.

"Eh, tapi, kan aku pulangnya lama. Abang terserah aja mau ke mana dulu."

Emir mendengus, kenapa Tari yang mengajarinya??

Emir menghentikan kendaraannya dekat dengan gerbang yang sejurus dengan gedung lokasi ujian Tari.

Menggeram dalam hati karena macet, Emir berucap buru-buru. "Ya udah, cepat turun. Macet."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mencengkeram tasnya, dan langsung menengadahkan tangannya. "Bang…"

Bola mata Emir bergerak cepat, dan tangannya langsung meraih saku menarik tiga lembar uang seratusan dan meletakkan di telapak tangan Tari.

"Ih bukaan…"

Suara klakson membuat Tari berjengit.

Tari spontan melepaskan uang ke pangkuan Emir dan menarik telapak tangan meletakkannya ke dahi. *Ah… mau salam*--Mencium punggung tangan Emir, dengan—bibirnya. "Doain aku ya Bang…" seru Tari buru-buru turun

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sementara di sisi lain Emir membeku menatap tanpa berkedip.

Suara klakson panjang kembali memekakkan telinga. Membuat Emir menoleh dan merutuk dalam hatinya. *"Bukan jalan bapak kau ini binatang!"*

Emir langsung membuka kaca mobilnya. "Kau yang binatang! Aku lagi turunin manusia, bukan *begu* kayak Bapak kau!"

Hal biasa di pagi hari di kota Medan.

Masalahnya, Emir jadi sangat emosi, karena dia sangat ingin tahu alasan Tari tiba-tiba mencium tangannya seperti tadi. Kalau mau salim bukannya harusnya Tari mengarahkan tangannya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke dahinya saja cukup? Tapi tadi Tari juga mengecup punggung tangannya.

## Bab 17

*Peserta Atas Nama TARISA PUTRI Br TARIGAN Dinyatakan TIDAK LULUS.*

Tangan yang dingin dan basah karena keringat, ditambah dada yang berdebar semalaman, kini serasa didorong terjun ke jurang. Harapan Tari benar-benar sirna. Dia sudah melihat pengumuman itu dengan kelopak mata yang tak berkedip cukup lama, dan semakin lama matanya semakin menyengat panas dan berair.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menjauhkan ponselnya. Tubuhnya meringkuk ke sudut tempat tidur dan menghimpit ke tembok. Ini semua ulah kenekatannya. Dia telah menyusahkan banyak orang hanya untuk hasil yang percuma.

Tari melingkupi wajahnya dengan bantal. Terisak dalam pengap dan sesak.

***

ANGRYBIRD

"Emiiir…!"

Emir tahu Yeti berlari tergopoh ke arahnya. Namun, Emir tak menoleh sama sekali, pasti mau minta uang jatah rokok, pikirnya.

"Eh, si Tari kenapa?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung berdiri dari memilah bibit udang. Bukan karena ada pekerjanya di sana, melainkan karena dia mendengar Yeti menyebutkan nama Tari.

Langkah Emir langsung menjauh, sementara Yeti lebih dulu meraih lengannya.

"Dengerin aku dulu loh…"

"Ini justru aku mau ngomong!" dengus Emir.

"Oh, iya-iya. Kau takut yang lain dengar ya?"

Bodohnya… gerutu batin Emir.

Di sebalik pohon asam Emir berhenti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa maksudmu?" tanyanya langsung.

"Justru akulah yang tanya ke kau. Sejak pulang kalian dari Medan, diam kali kuliat-liat si Tari. Nggak kau apa-apain kan dia??"

Emir memejam dan memutar bola mata muak. "Nggak ada kuapa-apain…!" justru dia yang ngapa-ngapain aku, bisik sudut hati Emir, yang memang sudah sejak pulang dari ujian, Emir memilih untuk tetap tinggal di tambak. Dia takut tujuannya jadi bergeser karena Tari selalu mengungkapkan halhal dengan nada begitu jujur dan tulus, lalu tersenyum ke arahnya, membuat Emir yang selalu tak peduli dengan apa pun, menjadi begitu was-was takut ketahuan.

ANGSABIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pagi memang kutengok dia bersihbersih rumah, masak, tapi selesai itu langsung masuk kamar. Nggak biasabiasanya loh... biasanya dia masih di luar tanya-tanyain aku... aku pikir-pikir juga, apa aku ada salah ngomong, terus dia merajuk? Tapi seingatku nggak ada kok... lagian kayaknya Tari bukan anak yang suka merajuk lah..."

Urat di leher Emir mengencang. "Apa dia sakit?" sialnya, Emir langsung kepikiran.

"Haa... itu bisa jadi! Pokoknya sejak pulang kalian dari Medan itulaah..."

Emir berdecak lagi. "Nggak kuapa-apain dia!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ish... nggak nyalahin kau akulah... mana tahu kena virus dari kota, dia kan nggak biasa, dari kecil sampe besar hidup di kampung..."

"Apa kau ada dengar dia batuk-batuk?" Yeti mengingat lagi. "Nggak ada sih. Tapi kuperhatikan matanya merah... Apa sakit mata, makanya dia nggak mau ngeliat aku, takut aku ketularan??"

Emir mengernyit. "Kalau dia sakit kenapa nggak langsung ngomong minta berobat ke kau..." Mata merah... "Apa kau nggak ada dengar suara dia nangis?"

Yeti mengingat-ingat. "Masalahnya dia nangis kenapaa?? Oh! Nanti kangen Mamaknya dia, Mir!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir semakin menipis. Mana mungkin.

Tak lama Emir memicing. Bukan! Tari bukan nangis karena kangen Mamaknya!

Sial, Emir lupa! Sepertinya memang sudah pengumuman. Kenapa Tari tidak mengabarinya??

Dan jika Tari jadi murung, itu artinya…! Bangsat!

Emir langsung melangkah lebar menuju rumah.

"Eh, Eh… orang lagi ngomong!"

Emir menoleh lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa?"

"Mana uang rokokku?"

Emir berdecak dan terus berjalan. "Nanti!" pekiknya, yang langsung mengambil kaos yang disampirkannya ke kursi rotan tadi.

Tak sampai lima belas menit, debu mengepul ketika Emir memberhentikan kendaraannya.

Debu belum turun, tetapi, Emir sudah melangkah menuju teras tanpa melepas sandal.

"Tari…" serunya.

Terdengar suara-suara, baru pintu depan terbuka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membelalak. "A-bang…"

Emir melangkah masuk tanpa menyahut.

"Udah pengumuman, kan? Apa hasilnya?"

Dan jelas bisa dilihatnya wajah pucat Tari.

Tari menunduk, meremas ujung bajunya, dan… menggeleng ragu-ragu. "Eng-gak lulus Bang. Maaf," cicitnya.

Napas Emir terembus keras, dadanya membetot panas.

"Cepat, siap-siap."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendongak kaget. "Mau—kemana Bang?"

"Tempat kuliah nggak cuma satu, ada banyak."

"Tapi, yang negeri udah nggak bisa—Bang."

"Kuliah di mana aja sama aja…"

Bibir Tari mengerut.

"Nunggu setahun lagi juga nggak masalah kok Bang—"

Emir berkacak pinggang. "Terus kalau nggak lolos, kamu mau nunggu tahun depannya lagi?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggigit bibir dalamnya kuatkuat, dan menggeleng.

Tatapan Emir mengeras. "Kamu memang pengin kuliah, kan? Nggak penting di mana universitasnya, sama aja. Ayo…!"

Tari tetap bergeming, menatap lekat suaminya.

Dada Emir semakin membusung, emosinya semakin bergejolak.

"Ya nggak usah pikirkan Mamakmu…"

Tari tetap menggeleng.

Tari lebih khawatir lagi jika dia nekat kuliah, namun tidak jadi apa-apa seperti yang dikatakan Mamak. Jalan apa pun

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang dia ambil, sepertinya tetap akan mengecewakan suaminya.

Dahi Emir semakin berkerut marah saat melihat Tari semakin mencengkeram kusen pintu kamar.

"Aku—nggak mau pergi ke mana-mana Bang."

Napas panas Emir mengembus keras, saat melihat Tari mengerjap-erjap matanya memerah, dan Emir duga sebentar lagi dia akan melihat Tari menangis.

"A-ku... nggak mau ngerepotin Abang. Ngabisin uang Abang. Kalau Mamak tahu, juga—"

"Ayo!" ujar tegas Emir sekali lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tahu perempuan ini ketakutan dan tak berani menatap saat mendengar suara keras Emir. Namun, yang dilakukan Tari justru masuk ke kamar, dan menutup pintu.

Emir membelalak, seraya menahan geram di bibirnya. Menekankan tangannya yang mengepal ke dinding.

"Setelah menikah kamu masih juga lebih dengar kata Mamakmu daripada suamimu? Kalau gitu, ya sudah. Tinggal aja dengan Mamakmu...!"

Tari yang sebelumnya menahan pintu sambil menghapus jejak air matanya—sebab dia merasa sangat malu suaminya melihatnya dalam keadaan yang seperti

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ini—mengerikan, pucat, dan tampak bodoh.

Tari segera membuka pintu ketika mendengar suara bentakan Bang Emir. Matanya membeliak melihat suaminya sudah lebih dulu menuju mobilnya.

Tari menggigit kuku-kukunya. Suaminya marah, Tari bisa terima. Siapa pun yang berada di posisi Bang Emir pasti marah.

***

Emir berbaring di gubuk dengan hanya mengenakan celana kolor. Tangannya terlentang napasnya masih naik turun meskipun sudah berjam-jam berlalu dan hari semakin sore.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialan Tari. Kenapa juga dia harus jungkir balik, pontang-panting hanya demi anak baru lulus SMA?! Emir tak bisa meredakan ocehan di kepalanya. Sekalipun logika Emir berkata, biarkan saja, entah apa yang terjadi nanti, ketahuan dan sebagainya, biarkan sajaa!

Namun, bolak-balik Emir tetap berdecak tak tenang. Ucapan polos, wajah lugu, mata bulat berbinar Tari terngiang-ngiang di kepalanya.

Ponsel Emir berdering.

Emir menariknya malas—langsung terduduk tegap saat yang muncul adalah nama Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Perempuan ini pasti langsung berubah pikiran karena mendengar Emir marahmarah tadi?? Pasti…! Sebaiknya, Emir biarkan saja nada deringnya terlewati satu kali, agar Tari semakin yakin dia sangat marah?

Namun, Emir tak mau terlalu percaya diri dulu, sebab jawaban Tari suka diluar prediksinya, siapa tahu, Tari tetap tak ingin kuliah?

ANGRYBIRD

"Halo?" sahut Emir langsung, tanpa menunggu satu panggilan berulang seperti rencananya.

"A-bang… lagi di tambak?"

"Hm…"

"Besok… Abang pulang?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sebelah alis Emir terangkat. "Nggak tahu, kenapa?"

"Aku… mau masak ikan mas arsik."

Emir menaikkan alisnya tinggi-tinggi. Ikan mas? Perempuan ini bisa masak ikan mas? Apa Yeti yang minta?

"Ibu yang beli ikan mas?"

"Enggak! Aku—yang suruh Ibu beli ikan mas… aku memang mau masak buat Abang…"

Rona merah menyebar dari leher ke wajah Emir. Apa ini? Dia sengaja… mau membujuk Emir?

Dada Emir membusung tak tenang. Langkahnya bergerak tanpa dia sadari,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan mencuil-cuil batang pohon belimbing di dekat gubuknya.

"Aku—nggak ada maksud bikin Abang marah. Aku—malu karena udah buang kesempatan gitu aja."

Emir tetap diam. Sengaja. Agar Tari merasa dia sangat marah. Atau bisikan hati kecilnya, agar memancing Tari?

"Bang... jangan—bawa aku pulang ke kampung Mamak, ya..."

Bibir Emir spontan bergerak dan melengkung ke atas. Takut dia kan?

Emir mendecapkan lidah, dan berdeham, "Hm."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang... nggak ada telepon Mamak kan?"

"Ngapain aku telepon Mamakmu?"

"Ya... karena—"

"Nggak ada," imbuh Emir lagi.

"Eng... Abang masih marah, ya?"

"Aku marah atau nggak memangnya kamu peduli? Bukannya kamu selalu lakuin apa yang kamu mau."

"Enggak gituu..." seru Tari. Gigi-gigi Emir terlihat, sepertinya perempuan itu kelepasan. "Aku—nggak enak sama Ibu, sama Abang... Ibu udah belabelain beliin susu. Abang juga... udah bela-belian

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

anterin aku, sampe kita nginep di hotel…"

"Terus?"

"Terus—ya… aku penginnya Abang nggak marah lagi."

"Tapi, aku suruh kamu kuliah ke kampus swasta kamu juga nolak."

"Enggak…"

"Enggak nolak?"

"Aku—itung-itung dulu…"

"Itung apa?"

"Ya biayanya Bang… pasti besar…"

"Memangnya kamu yang cari duit?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya karena justru bukan aku yang cari duit. Jadi, aku harus tahu diri kan, Bang…"

"Kamu nggak niat minta maaf. Cuma cari pembelaan diri."

"Abang!" pekik Tari lagi kelepasan.

"Aku… nggak mau nyusahin Abang…"

"Omongan kita muter-muter aja—"

"Aku mau! Aku mau! Aku… cari-cari informasi dulu ke temen-temenku. Tapi… Abang pulang, kan??"

Sudut bibir Emir semakin terangkat.
"Aku pulang sekarang."

"Hah? Oh. Iya…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapain Bang?"

Dengan wajah kaget, Emir menoleh. Emir lantas membuang buah asam belimbing yang dia pencet-pencet ditangannya. Sejak kapan dia mengambil buah-buah ini di batang pohon?!

"Senyum-senyum... Ada cewekmu ya Bang?"

Wajah Wandi menyeringai, menggoda Emir seperti yang sering dilakukan Yeti.

"Nggak ada!" Emir langsung berusaha keras membuat mimik wajahnya seperti biasa lagi, datar. "Ck! Udah sana nggak usah gangguin aku...!"

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya, iya... nggak aku gangguin Abang teleponan, enggaak..." Wandi terkekeh dan lanjut berjalan.

Ck! Sialnya, Emir tadi sudah spontan mematikan telepon Tari. Apa dia telepon lagi aja biar Tari nggak salah paham lagi?

Emir langsung menghubungi Tari lagi.

"Bang!"

"Bangke! Apa?!" dengus Emir memaki yang kembali spontan mematikan panggilan bahkan sebelum panggilan itu terjawab.

"Ada Pak Haji di depan nyariin Abang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Emir langsung memicing, dia kembali tak fokus saat ponselnya berdering.

**Emir : Nanti lagi. Ada tamu.**

Emir membersihkan diri dan memakai kaosnya, sebelum menemui Haji Umar. Beliau sudah menunggu di teras.

"Pak…" ucap Emir ketika mendekat, dan menyalami pemuka agama setempat itu.

"Udah lama aku nggak ke sini, sekalinya ke sini, pasti ada perlu," celetuk Haji Umar dengan wajah sungkan.

"Nggak apa-apa Pak. Ngomong aja kalau memang ada yang bisa aku bantu-bantu."

ANGKYBIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sibuk, nggak?"

"Ya, ngerjain kayak biasalah…"

"Itu… sumur masjid kita kering. Udah lama memang pengin buat sumur bor, tapi dananya kan lumayan. Lagipula, ada beberapa yang berpendapat, kalau ambil air wudhu bisa dari rumah masing-masing. Tapi musim kering kali ini kan kayaknya lama kali. Jadi, masih mau dimusyawarahkan lagi, apa mau bikin sumur bor aja, tapi seandainya jadi buat sumur bor. Kau mau kasih sumbangan? Seikhlasnya ya, Mir. Enggak maksa sama sekali."

"Bikin aja langsung Pak. Nanti berapa biayanya, aku yang bayar."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Haji Umar menggeleng. "Masih ada uang kas masjid, nanti aja berapa kekurangannya. Jangan semua-semua dibebankan ke kau. Meskipun... ya memang amal untuk kau."

"Ya, terserah Bapak aja bagusnya gimana."

"Eh, iya... Yeti udah tinggal di rumah ladang, ya? Ada yang liat lampunya selalu nyala."

Emir memicing dan menegapkan punggung.

"Iya—Pak."

"Mir, kau belum ada rencana mau menikah juga?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tersentak, dan menoleh semakin kaku. Menikah? Emir bahkan sudah punya istri. Iya, Tari... pertanyaan Pak Haji membuat Emir semakin memikirkannya.

Emir menggeleng.

"Seburuk apa pun masa lalu kita, pasti ada yang mau terima kita, Mir," celetuk Pak Haji. "Kalau memang mau, biar kucarikan gadis yang bagus...
Pokoknya aku siap jadi walimu..."

Emir menarik sudut bibirnya, berpura tersenyum, meskipun tubuhnya semakin terasa tegang dan kaku.

"Sekalian ada yang mau kubilang. Kau kan udah lama tinggal di sini...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pembangunan masjid pun banyak bantu. Aku pengen… kali ngeliat kau salat jum'at, Mir."

Bola mata Emir bergerak kaku. Agama bagi Emir hanyalah kebutuhan KTP.

Dia menahan napas ketika Haji Umar menepuk punggungnya.

"Nggak apa-apa, kalau hatimu belum tergerak. Tapi aku selalu doakan, semoga… kamu segera dipertemukan dengan hidayah."

Emir mengangguk kecil.

"Aku pun dulu nakalnya, tapi Alhamdulillah… dapat hidayah. Nyuri pun dulu aku pernah…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menahan napas.

"Orang sebaik kau, sayang gitu kalau nggak dibarengi sama agama yang bagus..."

Nakal yang dimaksud Haji Umar pasti hanyalah sekadar melawan orang tua, pulang malam, tawuran, mencuri ayam, dan sebagainya.

Pak Haji pastinya tidak pernah melihat sahabatnya terbunuh di depan matanya. Disamping itu... tangannya juga pernah digunakan untuk membunuh orang.

Seorang Emir, bukan hanya pernah nakal. Semuanya jauh lebih suram daripada yang pernah orang biasa pikirkan.

AMORYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menatap kosong jauh ke depan.

Dia sudah punya istri. Selain itu, Emir tak yakin istrinya bisa menerima masa lalunya—dia juga tak yakin Tari akan memaafkannya jika dia tahu kenapa mereka bisa menikah.

***

Emir terbangun dengan cucuran keringat. Tangannya basah karena keringat. Iya keringat! Bukan darah…!

Kemarin dia tidak tidur, dan malam ini setelah berhasil tidur, Emir justru kembali ke mimpi buruk itu lagi.

Tenggorokannya kering dan sakit. Tidak ada air minum di pondoknya. Jadi Emir harus berjalan ke rumah tambak. Emir

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menenggak dua gelas air sekaligus. Duduk di kursi rotan dia merokok.

Sepertinya Emir terlalu terlena dengan permainan ini. Hingga tidak tegas untuk segera mengakhirinya sebelum akibat yang ditimbulkan semakin mengerikan. Dia harus segera mengirim Tari kuliah, bagaimana pun caranya...!

Terduduk dengan tatapan kosong cukup lama, Emir beranjak. Dia mandi dan setelahnya langsung mengambil kunci mobil.

Panggilan tak terjawab dari Yeti.

Emir menelepon balik.

"Halo. Kenapa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau ada janjiin apa sama Tari?

Emir mengernyit dengan wajahnya yang keras, dan kantung mata yang jelas masih terlihat. "Nggak ada janjiin apa-apa."

"Semalam dia masak ikan mas arsik, katanya kau mau datang! Tapi nggak nongolnya kauu…"

Air muka Emir semakin berkerut ketat.

"Ada urusanku," celetuknya.

"Dia bilang juga gitu, katamu ada tamu! Kau inilah, kalau memang nggak mau pulang, jangan bilang-bilang mau pulang!" gerutu Yeti yang langsung dimatikan oleh Emir. Sejak ada Tari dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jadi lebih cerewet, lebih-lebih dari ibu kandungnya Tari.

Tetapi, siang itu, mobil Emir—entah apa yang dia pikirkan sambil melamun—tetap terparkir di depan rumah ladang.

Wajah Emir mengetat dan tampak kurang tidur ketika berjalan ke dalam rumah. Tari justru menghampirinya dengan wajah semringah.

"Abaang... temenku ada kasih info..." Langkah Tari terhenti di depan pintu, dan mengernyit. "Abang, kenapa? Sakit??"

Emir bergumam. "Enggak. Info apa?" sambung Emir langsung, masuk dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

duduk di bagian ujung kursi. Berusaha sebisanya menghindari tatapan Tari.

"Temenku bilang ada universitas terbuka Bang... dia udah daftar."

"Ikut terus," sambung Emir, menoleh ke Tari dan kembali menatap ke arah lain lagi dengan cepat. "Apapun syaratnya, ajukan terus," celetuk Emir cepat-cepat sebelum Tari berubah pikiran.

"Iyaa...! Jadi aku bisa tetap di rumah sambil kuliah..."

Bola mata Emir spontan melebar dan terpaksa menoleh lagi.
"Maksudnya...?"

ANGKARA

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kuliahnya online, Bang. Pas ujian aja kayaknya baru offline." "Kamu dirumah aja maksudnya??"

Tari mengangguk semangat.

Punggung Emir semakin menegap. "Enggak-enggak."

Bibir Tari yang sudah terbuka ingin menjelaskan langsung dipotong.

"Enggak. Enggak. Kuliah yang normalnormal aja."

"Ini kuliah daring Bang, bukan nggak normal, jadi semuanya online, ngumpulin tugasnya juga online," celetuk Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Ya… maksudnya—" Emir berseru seraya memutar otak, mencari alasan. “Nanti kalau ada tugas kamu nggak bisa tanya ke siapa-siapa. Mau tanya siapa? Aku? Ye—Ibu??”

Bola mata Tari yang lugu itu melebar, dan sepertinya langsung terpengaruh dengan ucapan Emir.

“Iya, sih, tapi—”

“Ambil kuliah yang umum, yang biasa. Biar kamu bisa lebih berkembang, banyak teman tukar pikiran… ketemu guru langsung…” oceh Emir.

Tari membasahi bibirnya. “Iya juga sih, Bang.”

“Iya…!”

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi—biayanya."

"Kamu masih mikirin biaya?" dengus Emir berpura jengkel. "Kalau gitu aku balik kerja aja—"

"Eh… jangan dulu Bang…"

Tari menggigit bibir bawahnya. Melirik suaminya yang jelas-jelas tersinggung.

"Tapi, aku ambil jurusan apa ya, Bang? Yang biar nanti, bisa tetap ikut Abang tinggal ke mana pun."

"Ambil jurusan yang kamu pengin, jangan pedulikan yang lain-lain."

Melihat air muka Bang Emir langsung berubah, Tari pun menarik sudut bibirnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku ambil pendidikan aja, jadi di mana pun kita tinggal, aku bisa cari kerjaan yang dekat…"

Leher Emir kaku.

"Udah dibilangin. Pilih yang sesuai dengan hatimu, jangan pikirkan tempat tinggal."

Tari menatap terpana. Padahal Bang Emir sudah banyak berkorban untuknya, dan di saat seperti ini pun,
Bang Emir tetap mementingkan kemauan Tari.

Tari menggeleng seraya tersenyum lebar. "Aku memang mau jadi guru, kok…"

Emir mendengus. "Cari jurusan lain."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku yang mau kuliah atau Abang?"

Bibir Emir terbuka, dan langsung tak berkutik.

"Ya. Ya… terserahmu," gumamnya. Daripada Tari batal kuliah.

"Tapi, Bang, kayaknya pas aku sama Ibu ke kota, mungkin ada kampus, masa nggak ada?"

Jangan di sini!

"Enggak ada," celetuk Emir asal.

Emir mengambil ponselnya, dan mencari melalui pencarian internet, universitas swasta paling bagus di sumatera utara. Jemarinya terus bergulir di layar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Atau cari kampus yang paling dekat dari sini Bang? Asal kampusnya akreditas bagus katanya nggak masalah—"

"Enggak. Enggak. Harus jauh."

"Yang dekat asal bagus juga—"

"Enggak ada yang bagus di sini," celetuk Emir asal.

"Masa nggak ada Bang?"

Emir mengerjap begitu tersentak ketika kepala Tari sudah memiring di dekat lehernya. Napas Emir ditahan agar tak mengembus panjang.

Emir refleks membetulkan posisi duduknya agar bersandar ke belakang, demi menghindari Tari. Tetapi...! Sial!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari malah mengikutinya beringsut ke belakang, meski matanya tetap ikut menatap layar ponsel Emir.

Tari terkejut ketika Bang Emir kembali menegap dan menyimpan ponselnya.

"Nggak puas cari di handphone, nanti kita datangin langsung aja."

"Apa nggak repot—"

"Enggak."

Tari mendongak, dan tersenyum. "Bang."

"Apa?" sahut Emir, dengan kesulitan menelan ludah.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang pasti dulu pengin kali sekolah, makanya Abang niat kali suruh aku sekolah, ya?"

Emir hanya mengangguk rikuh, menahan semua emosi terdalamnya. "Waktu aku tinggal sama orang tuaku, aku selalu kebayang gimana rasanya punya uang jajan banyak kayak ada satu temenku di kelas. Dan begitu Abang kasih aku uang waktu itu... aku jadi tau rasanya. Mungkin sekarang itu yang Abang rasain ya? Abang juga seneng kalau aku bisa sekolah
tinggi..."

Tari berhasil membuat Emir menoleh, meski tatapan Emir menjadi lebih tegang melihat Tari tersenyum lebar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Senyum lepas yang pertama kali Emir lihat dari Tari.

Emir menelan ludah bagai menelan kerikil. Dia langsung mengalihkan pandangannya. Ada sesuatu yang ganjil, sangat aneh ketika Emir menjadi tidak santai hanya karena seorang gadis belia tersenyum.

Emir mengembuskan napas kasar. Tidak penting tentang apa pun yang coba sudut hatinya pengaruhi. Yang penting dia harus berhasil mengirim Tari jauh dari pandangannya. Demi kebaikan semuanya.

Tari lugu sekali. Emir bahkan tak pernah berpikir untuk melanjutkan sekolah. Dia bisa bernapas dengan tenang sehari-hari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saja sudah merupakan anugerah. Dan Emir tak mungkin menyeret Tari untuk masuk ke dalam arus hidupnya yang hitam.

Emir semakin gerah, dan benaknya cemas saat Tari terus berada di dekatnya seperti ini.

Dada Emir membusung dan mengembuskan napas berat. "Kata Ibu, kamu masak ikan mas?"

"Oh, iya! Bentar aku panasi dulu ya Bang. Udah aku angetin sih tadi pagi."

Emir melirik Tari yang sibuk menyiapkan makanan ke meja, lengkap dengan mangkuk pencuci tangan.

"Udah, Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menarik napas panjang dan membuangnya untuk kesekian kali. Seumur-umur dia belum pernah menunggu untuk dilayani seperti ini.

Emir duduk di kursi meja makan. Tari langsung duduk di depannya.

"Enak nggak, Bang?" tanya Tari langsung ketika Emir memasukkan suapan pertama.

Emir mengangguk kaku.

Sebenarnya, apa yang perempuan ini tidak bisa kerjakan? Pertanyaan yang melekat di kepala Emir dari sejak awal.

"Tapi, Bang—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir yang tadinya menghindari tatapan Tari langsung menyorot tegas.

"Nggak ada tapi-tapi," potong Emir sebelum mendengar Tari kembali bimbang.

"Bukan—"

"Jangan dipikir-pikir, kamu mau terlambat mulai ajaran baru?"

"Enggak."

"Enggak apa? Atau mau aku marah lagi?"

Tari membelalak, dan mengulum bibir bawahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang—ada telepon Mamak?" tanyanya dengan nada berbisik.

Alis Emir sedikit bergerak, jadi perempuan ini benar-benar mengira Emir akan memulangkannya.

Sambil berdeham, Emir menyahut. "Belum. Kenapa? Kamu takut kupulangkan?"

Bibir Tari sedikit manyun. "Ya takut…"

Kunyahan Emir melambat. Kaki Emir bergoyang, dia seharusnya tak nekad datang kemari, dan melihat ekspresi lucu Tari. Sialan!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang... seandainya Abang dulu bisa sekolah. Cita-cita Abang jadi apa?" Emir menatap bergeming.

Cita-cita? Tidak ada. Tidak ada yang lebih nikmat daripada hidup tenang, tidur nyenyak. Prestasinya sejauh ini adalah tetap hidup.

ANGRYBIRD

## Bab 18

Tari bertambah gugup. Dia akan kuliah di gedung bertingkat sebesar ini? Bertemu banyak orang, setiap hari? Bukan pemandangan sepi ladang sawit lagi. Tari harus ingat selalu dengan tujuannya berada di sini.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seninnya, Bang Emir benar-benar mengajak Tari ke kota dari pagi-pagi sekali untuk mencari kampus yang bagus.

Dan saking berniatnya, Bang Emir langsung menanyakan brosur ke kantor universitas. Mereka terlihat dengan senang hati melayani, dan memberikan informasi apa pun terkait dengan biaya pendaftaran, ujian masuk formalitas, diskon, fasilitas dan sebagainya.

ANGRYBIRD

Bang Emir langsung meminta formulir.

Bola mata Tari melebar ketika suaminya langsung menyuruhnya mengisi data.

"Beneran aku kuliah di sini Bang?" bisik Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu mau kuliah di tempat lain?"

Tari menggeleng, maksud suaminya pasti akan mengajaknya mengitari kampus lain, yang menjadi permasalahan Tari adalah... uang kuliah yang cukup mahal, apa tidak ada kampus lain yang menawarkan biaya lebih murah? Atau memang segini?

Dengan mengembuskan napas berat, Tari mengisi data. Jika dia berdebat dengan suaminya lagi, dia pasti akan melihat wajah suaminya yang kecewa karena sangat ingin Tari lanjut sekolah.

Pegawai mengarahkan agar Bang Emir membayar uang pangkal dan uang kuliah semester yang dapat dicicil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari semakin menggigit bibir dalamnya. Uang yang akan dikeluarkan suaminya akan segitu banyaknya…?

Tari menjadi semakin gugup. Tapi senang. Tapi sangat gugup. Dia tak henti-henti menoleh ke Bang Emir.

"Bayar aja langsung," celetuk Emir yang membuat Tari semakin membelalak.

Petugas mengarahkan Bang Emir, dan Bang Emir menyelesaikan urusan administrasi langsung di tempat.

Tari membelalak. "Kan, tadi katanya, bisa dicicil Bang…" bisik Tari.

"Dicicil pun tetap dibayar juga kan?"

ANGRYBIRD

Iya, sih... Tapi tetap saja. Jangankan sampai puluhan juta seperti itu—bisa marah besar Bapak—yang seratus ribuan saja, Tari sangat sulit meminta ke orang tuanya.

Tari tak henti meremas tangannya. Pria ini adalah suaminya... iya, suaminya... tapi, apa tetap tidak masalah mengeluarkan uang sebanyak itu untuk Tari?

Tari menjepit bibirnya dan menggigiti kukunya. Bagaimana jika Mamak tahu semua ini? Tari menduga Mamak justru akan memarahinya seperti yang sudahsudah. Apa dia memberitahu Mamak nanti-nanti saja? Tapi—uang kuliah sudah dibayar oleh Bang Emir,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sudah pasti Tari akan berkuliah di sini. Dan mana mungkin Tari nggak bilang ke Mamak? Apa dia perlu izin dulu dengan Bang Emir? Tari mengerjap, saat seketika kegelisahannya sirna, ya, dia sudah punya suami yang menjadi tamengnya.

"Kita cari kos," celetuk suaminya setelah mereka makan siang, di rumah makan depan kampus.

Tari membelalak. "T-tapi kan Bang... masuk kuliahnya baru sebulan lagi?"

"Justru harus dicari sekarang. Kalau sudah masuk kos keburu penuh."

Mulut Tari terbuka lebar, benar juga, dia sangat bodoh. Benar-benar tak paham

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cara di kota bekerja. Jika tidak bersama Bang Emir sejak awal, mungkin Tari sudah sangat kebingungan.

"Kita jalan aja."

Tari mengangguk cepat. Sangat tidak masalah mau berjalan sejauh apa pun.

Sepanjang perjalanan, kepala Tari terus berputar. Kendaraan yang terlalu banyak berlalu-lalang, juga penjual jajanan di sepanjang jalan. Seramai ini... perut Tari semakin melilit, ini kehidupan baru. Ya... bukankah ini yang pernah Tari minta? Jangan katakan jika sekarang dia mulai takut, dan merasa lebih nyaman tinggal di kampung? Tidak Tari... kamu harus berjuang! Harus membanggakan suamimu!

ANGRYBIRD

Sangat mudah untuk berhemat di rumah. Tetapi saat ini Tari dihadapkan dengan godaan orang berjualan di sepanjang jalan. Tidak. Tidak. Pokoknya, Tari harus tamat tepat waktu! Dia tidak boleh bermain-main.

Mereka sampai di tempat kos putri yang pertama tak jauh dari gedung kampus.

Namun, Bang Emir segera beralasan masih mencari-cari kepada si penjaga kos.

"Kenapa, Bang?" tanya Tari penasaran.

"Aku nggak ngeliat tadi sampingnya ada warung orang main kartu!"

Tari menganga. "Kan, itu di luar pagar Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dan setiap hari kamu lewat jalan itu. Enggak."

Tari manut saja.

Menyeberang ke gang lainnya. Emir mendengus kesal saat yang tertera di dinding kos hanya nomor yang bisa dihubungi—nyatanya nggak diangkat! "Ayo!" celetuknya emosi.

Tari terus mengekori suaminya. Tempat ketiga yang mereka datangi. Ada pemiliknya. Dan mereka sudah melihat ke dalam kamar. Namun, lagilagi Bang Emir mengajaknya pergi.

"Tapi, yang tadi udah bagus, Bang?" tanya Tari bingung.

ANGRYBIRD

"Yang punya kos nggak tinggal disitu. Kita cari yang ada dekat dengan pemiliknya. Kalau perlu apa-apa kamu tinggal lapor. Nggak perlu ditelepon dulu, ya kalau diangkat."

Sambil mengejar langkah Bang Emir, Tari mengangguk-angguk.

Seraya tanya-tanya ke pedagang setempat. Emir kembali masuk ke dalam gang kecil, tetapi tak jauh dari jalan besar, dan masih di sekitaran lokasi kampus.

Mereka berhenti di pagar tinggi dan bangunan dua tingkat, satu pagar dengan sebuah rumah besar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari terembus panjang-panjang, Bang Emir aja nggak capek, masa dia udah capek. Tari nggak boleh memperlihatkan wajah lelahnya— meski matahari di kota sepertinya memang sangat berbeda dengan matahari di desa.

Tari melirik suaminya berulang kali, yang coba mengetuk, dan memanggil pemilik rumah. Tak lama—sepertinya pembantu rumah tangga keluar. Setelah mengatakan maksud kedatangan Emir di situ, perempuan paruh baya tersebut mempersilakan masuk.

Tak lama, seorang Bapak datang menghampiri mereka yang tengah melihat-lihat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masih ada kamar kosong, Pak?" tanya Emir.

"Ada. Ada... bentar, ya saya ambil kunci dulu."

Tak lama berselang, mereka mengikuti si pemilik kos.

"Bapak tinggal di sini juga, kan?"

"Ya iyalah... itu yang depan. Pokoknya anak-anak saya yang pantau. Nggak boleh pulang lewat jam sepuluh malam. Kalau mau bawa teman main ke kos, harus lapor dulu..."

Emir mengangguk-angguk. Sepertinya ini sangat tepat.

ANGRYBIRD

"Ini... udah ada tempat tidur sama lemari. Kamar mandi di dalam. Free wifi. AC."

Dapur bersama ada di belakang.

Di sisi lain, Tari sedikit menganga, sebab kamar kos kali ini lebih besar dari dua sebelumnya yang mereka lihat. Bahkan... ada AC??

"Kalau mau sharing berdua sama teman satu kamar juga bisa—"

"Enggak. Sendiri aja," potong Emir langsung. Emir melangkah masuk dan melihat kondisi kamar mandinya, bersih, dan tidak bau.

"Berapa Pak?"

ANGRYBIRD

"Setahun delapan juta. Tapi maaf ya Pak, kita nggak bisa bayar perbulan." Emir mengangguk.

Sontak Tari menarik-narik ujung baju Emir.

Dahi Emir mengernyit. "Apa?"

"Lantai satu nggak ada Pak?" "Tinggal lantai dua yang kosong."

Alis Emir tertekuk.

"Cari yang lain?"

Tari memang setuju, tapi alasannya bukan karena kos-nya di lantai dua.

"Kemahalan, Bang…" bisik Tari.

ANGRYBIRD

"Ya udah, bisa, Pak. Tapi di sini aman, kan?"

Tari membelalak. Suaminya malah mengiyakan?!

"Amaan... aman. Pak. Kalau saya nggak di rumah istri sama pembantu saya stand by jaga di rumah. Pokoknya nggak akan ada orang yang bisa sembarangan keluar-masuk."

ANGRYBIRD

Tari semakin membeliak, dan menoleh ke suaminya. "Bu—"

Emir langsung memberengut. "Saya bukan Bapaknya," sahut cepat Emir.

Dengan wajah kecut, apa dia memang terlihat setua itu?! Padahal kos-kosan

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebelumnya yang dia datangi selalu mengira Emir, Abangnya Tari. Memang mata bapak-bapak suka minus!

Bapak tersebut melongo. "Oh... kuliah S2 ya? Tenang. Tenang, Pak. Istrinya aman di sini. Mukanya muda kalii... hebat. Hebat, udah mau kuliah S2."

Bibir Emir bergerak ingin segera menyahut, namun Tari menyahut lebih dulu.

"Masih... baru masuk kuliah Pak, S1," timpal Tari cepat merasa malu, karena dia bahkan belum menjalani perkuliahan apa pun.

"Lohh... berarti benerlah, masih muda... jadi, ini siapanya? Om-nya? Ya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dada Emir membusung menahan geram. Udahlah batal aja—Emir ingin menyeletuk kesal, namun semua kalimatnya tertelan kembali saat Tari menggandeng lengannya.

"Suami, Pak," sahut Tari. "Memang suami saya…"

Bapak dengan kacamata dan botak separo itu lantas menatap Tari dan Emir bergantian. "Ooh… gitu ya… pantaslah… nanti saya bilangin ke istri sama pembantu saya. Kalau Bapak ini yang datang langsung suruh masuk aja. Suami siapa namanya…?"

"Tari," sambung Tari, wajahnya gembira, sebelum teringat lagi. Tapi, ini kan… kemahalaan…!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, tapi ini kos khusus perempuan ya, meskipun suami tetap nggak boleh nginap."

Emir mendelik, dia juga tak mau menginap di sini!

"Kami memang cari kos khusus perempuan. Apa pun peraturan di sini akan kami turuti," imbuh Emir.

Dada Emir membusung, membuang muka, dan... tak dapat menghindari wajahnya yang menyengat panas.

Wajah Emir masih tertekuk sementara si Bapak pemilik kos menjelaskan hal lainnya.

"Nggak apa-apa Bang... Bapak kos tau kita suami istri," bisik Tari. Membuat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir sontak menoleh. "Kan, jadinya Abang bebas ke sini tanpa dicurigai…"

Tari semakin menyiram api. Napas Emir terembus semakin gelisah.

***

"Tari…"

"Ya Bu?" sahut Tari yang buru-buru keluar dari kamar. "Kenapa, Bu?"

"Emir nelepon. Ngajak aku ikut bantuin belanja buat kos-an mu…"

"Beneran Bu??" pekik Tari.

"Iya…"

Tari refleks menarik tangan Yeti. Mereka bersenang-senang seperti anak kecil.

ANGRYBIRD

Keesokan harinya.

Emir mencari toko penjual pecah belah.

"Hanger. Jemuran kecil di kamar, juga perlu ituu!" seru Yeti. "Handuk baru juga! Um… apalagi ya."

Tari mengiyakan dalam hati, meski dia menjadi sangat sungkan, sebab barang yang mereka beli akan banyak? Dia akan menghabiskan uang suaminya?

"Bang…" bisik Tari. Membuat Emir menoleh. "Seadanya dulu, aku juga nggak apa-apa kok."

"Terserah Ibu aja," elak Emir. Karena tahu, Tari nggak mungkin menang dengan ocehan Yeti.

ANGKABIRD

Berplastik besar keluar dari toko serbaguna. Ibu malah meminta Emir membawa mereka ke mal.

"Tari butuh baju kuliah…"

Di dalam mobil Tari langsung melotot ke belakang. "Tari punya beberapa kemeja, Bu."

"Apa cukup buat ganti-ganti? Enggak kan. Malu ih, kalau pakai baju itu-itu aja, Tari…"

Kalau pun iya, apa nggak sebaiknya mereka cari di barang *monza* aja?

Sampai di mal. Yeti justru menarik cepat tangan Tari yang sejak tadi mengeluh sungkan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udaah... mumpung Emir yang bayarin, kapan lagi..."

"T-tapi ini untuk satu kemejanya aja udah 150ribu, Bu... mahal kali..."

"Ini kau coba... yang ini juga... Eh, tunggu!" Yeti kembali menarik Tari untuk menemukan setelan celananya. "Nan inii... cocok. Coba sana."

"Bu—"

"Udah, cepet, udah mau siang ini, Emir suka marah kalau lapar."

Tari langsung tersentak dan buru-buru masuk ke ruang ganti.

Saat keluar. Tari kaget dengan seruan Ibu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tarii… dimasukkanlah kemejanya biar lebih gaul!" Yeti langsung membetulkan gaya berpakaian Tari. "Nah… gini kan, cantik. Emiir!" pekik Yeti.

Emir mendekat dengan langkah kaku, melihat ke Tari yang digandeng Yeti. "Gini lebih enak dipandang kan?"

Emir mengangguk, sementara Tari mengelus lehernya malu.

"Cantikloh Tari… badanmu bagus… nggak perlu dikecil-kecilin lagii… ayo kita cari jeans!"

"Enggak," sela Emir. Membuat Yeti dan Tari kaget menoleh. "Jangan. Nanti kelihatan lekuk tubuh."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ihh... ada jeans gombrong, nggak nampak lekuk pinggul. Kau aja yang nggak gaul. Ayo Tari!"

Tari masih melirik Bang Emir yang menahan gerutu, sementara Ibu kembali menyeretnya.

"Kita—beli rok aja Bu." "Nanti

kita beli rok juga. Ayo!"

Tari membeliak.

Tari menoleh ke arah kemeja yang berada dipatung hingga kepalanya memutar. Bang Emir pasti sangat tampan memakai kemeja itu, hanya saja, benar kata Ibu, jika pun Tari mengambilnya tetap saja Bang Emir

ANGRYBIRD

yang akan membayarnya, itu sama saja bukan hadiah.

Tari harus bersabar hingga dia tamat, dan mencari pekerjaan, semoga dia bisa punya penghasilan sendiri, dan bisa memberikan hadiah dengan uangnya sendiri ke Bang Emir.

Yeti menarik Tari ke penjual parfum yang menawarkan diskon.

"Ini, Bu… wanginya kalem. Nah, yang ini lumayan strong…" celetuk sales sangat bersemangat.

"Kak! Cari yang seger-seger untuk anakku, ini…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau ngapain Bu…" cicit Tari lagi.
"Ihh… biar nggak baulah Tari… Kapan lagi kita beli minyak wangi dibayarin Emir," kekeh Yeti.

Tari sedikit mengendus-endus tubuhnya, apa selama ini dia bau??

Sementara di ujung Emir melirik Yeti.

"Tuh. Liat aja… nggak pernahpernahnya dia nungguin belanja…"

Tari menahan napas, saat Bang Emir mendekat.

"Mau dimarahin kayaknya kita, Bu…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti langsung mengibaskan tangannya. "Tenang aja, mana berani dia marahin kita."

Saat Emir berjarak semakin dekat, Yeti menyemprotkan botol sample ke tubuh Tari.

Tari tersentak kaget, sementara Yeti cengengesan. "Wangi kan, Mir?? Biar nggak malu Tari sama teman-teman kuliahnya."

ANGRYBIRD

"Kuliah itu yang paling penting itu belajar," dengus Emir.

"Ehh... ini juga penting bagi cewekk... cowok juga sih, bukan cowok kayak kau tapi!" dengus Yeti. "Ah, udahlah, dia mana ngerti kebutuhan wanita... yang

mana lagi yang harum, Kak??" seru Yeti ke sales. Meski dengan wajah galak, Emir nggak mungkin kabur, bisa malu dia... haha!

Sambil menenteng belanjaan. Dan Tari melirik ke belakang... melihat suaminya juga menenteng kantong belanjaan. Merasa sangat sungkan.

"Kita cari makan, di dalam mal juga, kan, Mir??" seru Yeti dengan sengaja.

Emir memutar bola mata.

"Bu—" protes Tari lagi.

"Hushh! Udah ikutin ajaa..."

Tari yang memesan nasi goreng saat memilih menu pun langsung ditepis Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mumpung makan di mal kok pesannya nasi goreng! Yang lain! Yang belum pernah kamu makan sebelumnyaa…!"

Tari mengikut saja.

"Emiir… Abis ini, kami mau ke salon! Boleh, kan??"

Tari langsung mendelik.

Bibir Emir menipis. "Mau ngapain?"

"Ya potong rambutlaah… nggak liat ini rambutnya Tari udah panjang kali?! Kan mau masuk kuliah. Biar rapi… Entah kapan pun terakhir kali dia pangkas rambut, ini," gerutu Yeti sambil mengibaskan rambut Tari yang terkuncir,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggigit bibirnya. Malahan dia nggak pernah ke tukang pangkas. Mamak yang selalu memangkasi rambutnya dan Tika.

Emir langsung melengos. "Terserah."
"Mumpung ada Emir. Kita creambath sekaliaan!"

"Janganlah, Bu. Kasian Abang nunggu—"

"Sssssttt… udah ikut ajaa…"

Emir mencari warung kopi. Dan tetap mengutuk Yeti karena lama sekali baru meneleponnya. Dia tahu ini kesempatan Yeti untuk memuaskan diri sendiri. Salon? Kalau nggak karena Tari,

ANGRYBIRD

Yeti pasti sudah memirangkan rambutnya.

Akhirnya Yeti menelepon. Emir melangkah menyeberangi jalan raya. Dan langkahnya melambat, saat mendapati... Tari. Rambut lebatnya tergerai, dengan wajah menunduk malu-malu.

"Tuh... lebih fresh kan mukanya...!" seru Yeti bangga.

Emir tak berkomentar—lebih tepatnya menahan komentar, meski hatinya sudah berisik.

"Tari nggak didandani aja udah cantik apalagi dandan kayak gini... beuhh... cepetlah ada cowok yang *perli*..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata elang Emir sontak melirik tajam.

Di sisi lain Tari membelalak, karena Ibu selalu ceplas-ceplos.

Emir menahan dengus.

"Nggak Bang. Enggak... aku nggak akan pernah lirik cowok mana pun kok... sumpah!"

Yeti tertawa. "Ya bukan kaulah yang godain Tari... cowok lain yang godain kau..."

ANGRYBIRD

Wajah Tari semakin merona.

Yeti terus tergelak melihat Tari yang ketakutan, dan... saat menoleh ke Emir wajahnya seolah akan menerkamnya hidup-hidup!

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggaklah, Bu…"

Emir tersentak menoleh saat Tari memegang lengannya.

Begitu Yeti melihat tangan Tari menggandeng lengan Emir.

"Eh… nggak boleh pegang-pegang," seru Yeti melerai tangan Tari, Emir nyaris mengeluarkan rutukannya.

Tari membeliak kaget.

"Di—depan umum! Malu…" tegur Yeti yang langsung menemukan alasan. "Ayo!"

Tari meringis dengan wajah semakin bersemu. Sementara Emir sedikit menyesal mengajak Yeti ikut.

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Waktu berjalan cepat. Gugup Tari bertambah. Di sisi lain, ada sedikit rasa enggan meninggalkan rumah. Meninggalkan Ibu, dan… suaminya yang hanya pulang sekali seminggu.

Kini Tari akan lebih lama lagi berjumpa dengan suaminya.

"Aku ikutlaah…" seru Yeti malamnya, saat seharian Tari sudah menyusun barang.

Emir datang menginap. "Terserahmu."

Bibir Yeti mengerucut. Menatap Tari seperti mau merantau. Memang merantau sih. Tapi… bedanya, kali ini,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bisa saja menjadi hari-hari terakhir mereka bertemu.

"Tarii... makan duluu... ini Ibu yang masak lohh.."

"Iya, Bu!" balas Tari. Sejak pagi Tari ingin masak, tapi Ibu melarangnya. Dan seharian Tari sibuk mengemasi bajubajunya.

Dua hari lagi baru masuk perkuliahan. Bang Emir mewanti-wanti apa Tari sudah menyiapkan semuanya yang diinformasikan di grup WA.

Tari bahkan mencatat semuanya, dan rasa-rasanya, kebutuhannya sudah lengkap—bahkan lebih, dengan segala perintilan yang dibeli Ibu.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menyelia rambutnya yang tak terikat ke daun telinga. Rambutnya mengembang tampak rapi dari sebelumnya, berkat ulah Yeti. Bibir perempuan itu sedikit terbuka membaca sesuatu di ponselnya. Bibir yang kemerahan tak pernah terkena polesan apa pun. Hidungnya kecil lurus... matanya selalu terang berbinar...

Emir segera mengalihkan pandangannya. Dia tak perlu mereview wajah Tari sampai sebegininya.

Keesokan harinya, mereka pergi dari rumah sekitar pukul sembilan. Akibat Yeti yang rempong harus dandan segala.

Emir ingin langsung menuju kos. Tapi, Yeti meminta melihat-lihat dulu gedung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

perkuliahan Tari. Meski menggerutu, mobil Emir tetap terparkir di parkiran kampus.

Tari menggandeng tangan Ibu dengan dada membuncah.

"Ihhiii... bakalan dapet temen barulah, kau tarii..." seru Yeti heboh.

Entah untuk kesekian kalinya Emir mendengus di belakang mereka.

"Pokoknya kalau aku di wisuda... Ibu bisa dandan lagi yang cantik..." seru Tari, sangat tahu kesukaan Ibu.

Yeti masih tertawa, sebelum tersentak dan menelan ludah. Sepertinya itu tidak mungkin.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah, berkeliling akhirnya mereka menuju kos Tari.

Barang-barang sebelumnya sudah ada di kamar Tari hanya ditaruh begitu saja. Dan kini hanya membawa sisa bajubaju dan buku-buku Tari.

Yeti membantu menatanya, mengganti seprai.

"Ayo," celetuk Emir setelah semua barang dirasa sudah dibawa dan hari juga sudah sore.

Sejak tadi, dia mengindari tatapan Tari.

"Malam ini tidur di sinilah yaa…" celetuk Yeti sambil memegang lengan
Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi, Bu, kalau perempuan boleh nginap, mana tahu Ibu mau nginap, ya kan, Bang?"

Emir tidak menjawab. Gigi-giginya seolah terikat ketat.

"Kau baik-baiklah di sini ya Tari... jaga kesehatan jangan sampe nggak makaan!"

Tari mengangguk kencang. Melihat Ibu mulai mengeluarkan air mata, mata Tari pun memanas dan berair.

Tari tersentak saat Ibu langsung menariknya, dan hanya sekejap, Tari langsung membalas erat pelukan Ibu. Pelukan Ibu? Ya... Ibu, sebab Tari tidak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pernah mendapatkan pelukan Mamak, sekali pada saat… Bapak tiada.

Tari tak dapat menahan isakannya. Sementara Yeti sudah mengeluarkan suara tangisnya.

Emir melangkah keluar.

"K-kalau libur Tari pulang kok Bu…"

Yeti semakin menangis. Dia begini, justru karena-mungkin inilah pertemuan terakhir mereka. Yeti menarik kepalanya dan mengecup kedua pipi Tari.

"Kau anak baik Tari… Yakinlah Tuhan akan menolongmu. Tuhan akan selalu… kasih kebahagiaan untuk kamu." Yeti mengatakannya untuk alasan lain.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk kencang.

Tari mengusap air di wajah Yeti, dan tangisan Yeti bertambah kencang.

Menyisakan seguk. Yeti menghapus airmatanya sendiri dengan ujung lengannya.

"Iya. Iya. Udah. Udah," celetuknya, mengendalikan diri.

Tari menahan sesak dengan kelopak matanya yang berat melihat ke sekeliling. "Mana Abang?" celetuknya. Yeti keluar.

Bang Emir ternyata berada di luar dengan tangan menggenggam sandaran tangga. "B-Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah? Ayo."

Bibir Tari terbuka kering. Suaminya nggak mau mendekat ke arahnya.

Tapi, mungkin... karena Bang Emir bisa sering-sering ke sini, beda dengan Ibu.

Yeti mengusap kepala Tari sekali lagi, sebelum berjalan menuju Emir.

Tari tak lepas mengamati punggung suaminya. Hingga mereka berjalan di bawah. Tari terus melihat hingga punggung Bang Emir dan Ibu menghilang.

"Ngapain kau nangis-nangis kayak tadi?" dengus Emir mengabaikan batinnya yang sedikit sesak, saat masuk ke mobil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya... mana tahu belum ada setahun si Doris udah berhasil balik nama semua tanah Bapaknya?? Kan aku nggak akan ketemu Tari lagi..." seru Yeti sambil menyurut ingusnya. "Kalau itu kejadian, udah pasti Tari akan tahu semuanya, tahu juga kalau kita nipuin dia! Bantuin Doris ambil harta bapaknya! Nggak kebayang bencinya Tari sama kita."

Bibir Emir menipis dan membuang muka. Menggenggam setir sangat erat. Tapi, yang dikatakan Yeti ada benarnya.

"Biasanya Tari yang bersihin rumah, masakin buat aku, lipatin bajukuu... sebentar sih... tapi kenangannya begitu indah. Aku bisa ngerasain Tari bener-beneer anak baik. Nasibnya aja yang buruk bisa kenal sama kita. Kalau aku

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

boleh kangen sama Tari. Kalau kau nggak boleh…!"

Emir menggeram dan mencengkeram setir semakin erat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Ya udah jalanlah! Apalagi—"

Yeti melotot saat Emir justru keluar dari mobil.

"Kau mau ke mana??"

"Bentar! Jangan ngikut!" bentar Emir.

Langkah Emir sangat lebar masuk kembali ke perkarangan kos. Dan naik dua anak tangga sekaligus.

Pintu kamar Tari masih terbuka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Astaga...! Abang ngagetin aja." Seru Tari melihat suaminya menjulang di depan pintu.

Tari segera mendekat dan menatap bingung. "Kenapa Bang? Ada yang ketinggalan?" Tari melihat ke sekitar. Nggak ada apa-apa di sini.

*Kalau ada apa-apa telepon...* itu hanya kalimat yang terucap di dalam hati Emir.

"Jangan mau dimanfaatkan siapa pun."

Tari mendongak lagi terkejut.

"Jika ada yang nyuruh-nyuruh tolak aja. Kecuali dikerjakan bersama. Jangan mudah percaya dengan siapa pun,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekalipun mulutnya manis dan kelihatan baik. Jangan kasihan sama orang."

Tari mengangguk sungguh-sungguh.
"Iya Bang…"

"Buat akun ewallet, nggak perlu punya rekening. Biar aku bisa kirim uang."

Tari mengangguk lagi. Dia harus belajar, untuk tidak menyusahkan suaminya.

Mata Tari semakin melotot, saat suaminya mengeluarkan uang dari dompet tebalnya. Yang semua isinya diserahkan ke Tari.

"Pegang ini. Untuk jaga-jaga."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"T-tapi, kan… Abang bisa kasih lagi kalau kita ketemu, nggak perlu sebanyak ini."

"Nggak tahu—kapan bisa ketemu lagi," ucap Emir menahan napas.

Tari mengerjap. Benar juga, barangkali akan bertemu saat libur semester.

"Aku sibuk," elak Emir langsung.

Tari mengulum bibirnya.

"Bang… aku belum bilang sama Mamak. Apa… aku boleh bilang aja sekarang? Aku nggak bermaksud durhaka sama orang tua. Tapi katanya kalau sudah menikah, yang nggak boleh itu durhaka sama suami, kan, Bang? Jadi, aku minta izin ke Abang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kalimat Tari semakin membuat sayatan di dada Emir. Justru Tari tak boleh berbakti kepada suami seperti dirinya.

"Bang?"

Emir tersentak. "Terserahmu aja."

Tari menggigit bibir dalamnya.

Dan lagi... Tari belum memeluk suaminya seperti tadi Tari dan Ibu berpelukan. Tadi, kan, suaminya keburu pergi.

Ibu saja dia peluk, masa suaminya sendiri tidak? Iya kan??

"Abang..."

"Apa—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melotot hingga bola matanya seperti hendak menggelinding keluar saat... lengan Tari melingkar di tubuhnya.

Melingkar, artinya... memeluknya!

Refleks Emir kali ini tidak berlaku. Dia justru tegang seperti tersengat listrik.

Untuk pertama kali dalam hidup Emir—ada perempuan yang memeluknya dalam keadaan... sadar dan waras seratus persen.

Biasanya Emir akan mendorong, hingga beberapa perempuan merasakan terjungkal menghadapi tenaganya yang besar, karena memaksa memeluk dan mencium

AKARYBIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir—setelah mabuknya hilang.

Kedua tangan Emir terkepal di sebelah tubuhnya. Bukan karena marah, namun, justru menahan refleks dari mendorong pundak Tari menjauh. Tari tak boleh salah paham jika Emir mendorongnya, dan membuatnya masuk ke dalam masalah baru—atau ini hanya alasan yang diciptakan oleh sudut logikanya?

Kapan perempuan ini akan melepaskan pelukannya. Jantung Emir terus berdebar kencang. Apa Tari dapat merasakan debaran jantungnya? Bangsat! Wajah Emir semakin memerah. *Mundur saja, lepaskan pelukan Tari!* Tapi kenapa dia tetap diam ditempat seperti patung?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ternyata tubuh Bang Emir terasa lebih tegap dan besar ketika Tari merasakan dengan tubuhnya... Astagaa! Tari mengerjap, dan melepaskan pelukannya.

Wajah Tari merona ketika mendongak. Apa tingkahnya memalukan. Tidak, kan? Bang Emir adalah suaminya...! Bukan cowok asing.

"Abang jaga kesehatan ya... aku juga di sini akan serius belajar. Pokoknya... aku nggak mau ngecewain Abang. Uang yang Abang kasih juga akan aku hemat-hemat..."

Emir tak mendengar ocehan Tari. Seluruh tubuhnya masih membeku. Harusnya, Tari yang menjaga kesehatan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia yang harus memikirkan nasibnya, setelah ini.

Emir mundur dua langkah sebelum langsung membalik badan, dan melangkah kaku menuju anak tangga.

Terus melangkah turun Emir menoleh lagi, tidak ada Tari. Ya, tentu saja, apa dia berharap Tari mengantarnya hingga gerbang? Mana mungkin!

"Abang..."

Emir tersentak, menoleh ke sekeliling, mengira Tari mengejarnya... perempuan itu akan memeluknya lagi? Pelukan yang tak bisa ditepis Emir?!

"Bang..."

ANGGYBIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sial! Masa Emir tak mendengar suara tersebut dari atas. Emir mendongak.

Dan Tari melambaikan tangannya. Perempuan itu riang sekali.

Sementara di sisi Emir, dia merasakan ombak perasaan asing yang menggulung di dadanya, seolah akan menggelamkannya.

Dengan wajah ketat dan tubuh kaku, Emir terus berjalan keluar gerbang, sebelum kewarasannya tergerus.

Dengan cepat, Emir melesak masuk ke dalam mobil. Membuat Yeti yang sejak tadi menungguinya langsung ikut masuk buru-buru, jika kumat gilanya, bisa saja Emir meninggalkannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau ngapain sama Tari?" tanya Yeti seraya membetulkan posisi duduknya.

Emir spontan melirik tajam, dan mengerjap salah tingkah.

Apa Yeti mau mengorek-ngorek jika tadi Tari memeluknya? Lalu mengoceh menyalahkannya. "Nggak ada!"

"Biasa ajaa kali. Nggak usah marahmaraah... taunya aku kau sama Tari nggak mungkin ngapa-ngapain..."

Emir menelan ludah. Gerah. Sesak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 19

Dua hari telah berlalu. Perempuan itu bisa kan? Mana mungkin tidak bisa. Emir sudah menempatkannya di tempat yang aman.

Dia makan beli tiga kali sehari kan? Bukan satu bungkus dimakannya untuk tiga kali? Ck! Emir lupa berpesan akan hal itu. Wajah Emir mengetat melihat ponsel yang tergeletak tak jauh darinya. Biarkan. Biarkan. Jika Tari tidak menelepon artinya aman-aman saja. Kenapa harus dia yang sibuk?!

Pikiran itu mengusik Emir sepanjang hari. Emir tak mendapati ponselnya berdering. Sekalinya berdering dari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

orang restoran, minta diantar udang dan kepiting.

Kenapa Emir harus pusing? Benar. Sudah waktunya dia melupakan semuanya. Dan menjalani hidupnya seperti sediakala. Dulu tidak ada Tari pun dia tidak pusing.

Dengan dahi berkerut, Emir mencari kontak seseorang, si setan yang membuatnya terperangkap seperti ini. Emir menghubungi Doris.

ANGRYBIRD

"Udah mau tiga bulan ini?!" seru Emir dengan nada membentak kasar.

"Eh, selolah kau!" Doris membalas dengan nada mengolok yang sama.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masa urus surat tanah gitu aja pun nggak bisa. Apa gunanya kau banyak kenalan orang penting," pancing Emir. "Aku nggak bodoh! Keluarga si mendiang, terlalu ribut. Suka kali ngintip ke ladang. Kalau gerak sekarang, dasar hukumku nggak kuat, bisa mampus aku kalau dituntut! Pengacaraku lagi ngurus. Kayak mana caranya dapat tanda tangan kosong Mamak Tari. Tanda tangan saksi ini yang susah kudapat! Masih mau kudatangi satu-satu orang yang punya tanah berbatasan sama punya Bapak Tari. Kasih uang amannya itu. Tapi kalau sempat keluarga Bapak Tari dapat surat tanah asli, matilah aku dipersidangan. Lagi kupikirkan masak-masak. Nggak usah ribut kau, masih pun tiga bulan."

MICRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir menipis, dengan rahang yang mengeras.

"Bayar dulu uangku! Nggak seberapanya dari hasil panen Bapak
Tari." Itu pasti.

"Kau yang harusnya bayar samaku. Kukasih kau gadis perawan, bisa pake sepuasnya, gratis. Kalau bayar cewek kafe udah abis berapa kau? Enak-enak aja dulu kau sama si Tari, gimana udah pande dia mainnya—"

Emir langsung mematikan panggilannya. Napasnya memburu dengan emosi bergolak. Sangat marah. Sangat menyesal menghubungi Doris. Tangan Emir nyaris membanting ponselnya. Beruntung dia sudah hapal, dan merusak

ANGKRIT

Don't Sale, Don't Share/Barter

barang pribadinya hanya akan merugikan dirinya sendiri.

Sementara di seberang sana Doris berpesta pora!

Namun, tangan Emir tak henti mengepal. Emir membasahi wajahnya dari air keran di dekat tambaknya dan melangkah dengan wajah ketat menghampiri para pekerjanya yang tengah beristirahat siang, hari ini sehabis menguras salah satu kolam. Mereka sedang bersantai dan main kartu.

"Bang, hari ini kami nggak lanjut sampe sore," terang Wandi karena melihat Bang Emir seperti kesal karena sesuatu. "Bang Rudi ada undangan katanya..." imbuh Wandi cepat-cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka saling lirik ketika melihat Emir ikut duduk dan meminta dibagikan kartu.

Permainan baru setengah jalan. Ketika ponsel Emir berbunyi, tanda pesan masuk. Saat Emir mendapati pesan dari… bola matanya langsung bergerak kaku. Tari.

Wandi terkejut melihat Bang Emir mencampakkan kartunya. "Kalian lanjut mainlah."

ANGRYBIRD

Wandi menggerutu karena dia terpaksa

Emir berjalan sampai menuju kamarnya, hanya untuk memeriksa pesan dari Tari.

**Tari : Hari pertama ospek Bang.**

Don't Sale, Don't Share/Barter

Udah gitu aja? Tangan Emir bergulir naik turun, tetap tak ada pesan lanjutan dari Tari.

Dan selama berhari-hari Emir hanya mendapati chat dari Tari berupa fotofoto.

Semua orang difotoin, gerutu Emir. Entah siapa-siapa pun... Apa? Mana mungkin Emir berharap Tari mengirimi fotonya sendiri, kan?

Sudah seminggu lebih. Apa Emir datang saja ke sana, lihat dari jauh? Bukan apaapa... buat memastikan cewek itu sudah terbiasa dan nggak akan mengganggu Emir lagi, Emir terus saja memberi alasan untuk egonya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sore-sore Yeti datang dengan langkah lincah dan gemulai-nya.

"Nggak pulang ke rumah kau?" tegur Emir langsung yang membuat suasana hati Yeti berubah mencibir.

"Adaloh... kemarin aku nginap di rumaah. Bersih-bersih..."

Emir membuang muka.

"Aku minta kepitinglaa..." celetuk Yeti.

"Nggak ada. Udah dikirim."

"Ishh... pelit kali."

"Kau datang telat."

ANGRYBIRD

Memang, selain tambak. Emir juga tengkulak kepiting. Semua nelayan di sekitar sini, menjual kepiting ke Emir.

Untuk warga sekitar seringnya membeli datang langsung, ke sini. Dan sisa untuk hari itu langsung Emir kirim ke tengkulak lebih besar di kota, biasa langsung disetor ke restoran-restoran.

Emir melirik Yeti lagi. Dia menghisap rokoknya, dan berdeham. Bertanya dengan nada dibuat sesantai mungkin.

"Tari… ada telepon kau?"

"Ada."

Punggung Emir sedikit menegap. Padahal tadinya dia mengira Yeti akan menjawab 'nggak ada'.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?" Yeti menyeringai.

Emir memutar bola mata. "Aku sengaja kirim dia jauh supaya kita aman! Malah kau gangguin! Ngapain kau teleponteleponan dia?" dengus Emir, marah tanpa sebab.

"Ihh... mana ada aku telepon-telepon. Tari kok yang telepon aku duluan. Masa nggak kuangkat??"

Rahang Emir semakin bergerak-gerak. Tari sama sekali nggak ada meneleponnya.

"Ngomong—apa dia?"

"Mau tau ajaa..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berdecak menahan geram. Yeti justru terkekeh puas.

"Dia tanya aku gimana sendirian di rumaah…"

Emir menahan rengutan, yang harus dikhawatirkan itu dirinya sendiri bukan orang lain.

"Dia bilang mau beli rice cooker, yang kecil, karena teman se-kos yang lain juga gituu… biar tinggal beli lauk aja. Biar hemat katanyaa…"

Bibir Emir tambah berkerut, kenapa dia tak ada menelepon Emir meminta uang, jika benar begitu?!

Emir membuang muka, menaikkan dagunya seraya mengembus rokok

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berpura tak tertarik dengan cerita Yeti. "Air PAM-nya nggak deras katanyaa... kalau pagi malahan sering mati total. Jadi susah mau nyuci."

Emir spontan menoleh dan mengerutkan keningnya. Menggeram, sebab kemarin-kemarin pengakuan
Bapak kos, air lancar.

"Udah sih, itu aja. Oh, sama..."

Kepala Emir menoleh lebih. *Tanya aku?*

"Dia juga cerita udah ketemu beberapa temen."

Emir tambah berdecak. Sudah dibilang jangan terlalu dekat dengan orang lain!

"Tari ada telepon kau juga??"

AIGIYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada," dengus Emir berbohong. Daripada dipermalukan Yeti.

Ngapain juga Emir resah! Justru bagus Tari tak ada menghubunginya! Tak ada yang mengganggu hidupnya!

***

"Tari..."

Tari yang baru turun dari kamarnya dan segera ke kampus tersentak kaget. Dan langsung mendekat, ketika dipanggil Bapak pemilik kos di depan rumahnya, "Ya Pak?"

"Air di sini kan pakai air PAM. Jadi kadang memang gangguan dari sananya... kalau pagi suka nggak deras

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ya karena semua pakai air. Makanya saya saranin kalau malam tampung air."

Tari mengangguk. "Iya Pak."

"Tapi kalau mau komplain, komplain langsung aja. Jangan suamimu yang telepon saya, ya?" Tari menganga. Maksudnya?

"Suami saya?" ulang Tari.

"Iya... suami kamu telepon saya tadi malam."

Tapi seingat Tari dia nggak ada mengadu apa-apa ke Bang Emir. Atau... Ibu yang cerita ke Bang Emir?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan mengangguk kikuk. "I-Iya Pak... maaf ya Pak... saya juga nggak ada ngadu. Cuma... cerita aja kemarin ke Ibu saya belum sempat cuci baju karena nggak ada air..." "Oh... ya udah. Ya udah."

Tari mengangguk sungkan.

Bang Emir hampir sama seperti Bapak, suka menegur. Tapi bedanya... bukan menegur untuk mempermasalahkan biaya. Tapi tetap saja... malunya sama.

Tari mempercepat langkahnya menuju kampus.

Tari sudah yakin dia tidak akan punya teman banyak sebelumnya. Tetapi ada perempuan yang tiba-tiba duduk di sebelahnya dan dengan begitu luwesnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memperkenalkan diri, namanya Friska. Dan karena Friska terlalu mudah bergaul, jadi Tari ikut berkenalan dengan teman-temannya yang lain, meski Tari tetap mengingat pesan Bang Emir. Namun, sejauh ini… mereka terlihat baik.

Ada satu lagi. Rauda. Yang tinggal searah dengan asal tempat tinggal Tari—tempat tinggalnya bersama Ibu. Meskipun Tari tak mengenal daerah tempat tinggal Rauda. "Pokoknya kalau naik bus PS pasti ngelewatin kota tempatmu tinggal," ucap Rauda. Tari sempat kelimpungan saat ditanya SMA di mana, dan kenapa sangat jauh dari tempat tinggalnya saat ini, Tari yang tak terbiasa berbohong terpaksa mengaku

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pindah tempat tinggal sejak Bapaknya meninggal.

Tari menghubungi Bang Emir secara sembunyi-sembunyi. Sebab... Bang Emir berpesan jangan ada yang tahu dia menikah, karena status di KTP yang diurus Emir adalah belum menikah.

Tari mengambil tempat duduk paling pinggir dan segera menghubungi Bang Emir.

"Halo." Tari sedikit terkesiap tak menyangka Bang Emir menjawab secepat ini, pasti dia tengah memegang ponselnya.

"Abang—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?" potong Bang Emir langsung.

"Um. Itu... tadi Bapak kos udah jelasin soal air... memang gitu Bang, PAM di sini... kadang ada. Eng. Gangguan..."

"Hm."

"Tapi, Bang. Kalau mau negur bisa bilang ke aku dulu nggak?" cicit Tari.

"Maksudnya?"

Tari menggigit bibirnya. "Y-ya... jangan Abang yang langsung telepon Bapak Kos... Tari jadi segan."

"Dia marahin kamu?"

"Enggak. Enggak kok...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya udah!"

"Ab—"

Tari terkejut saat menjauhkan ponselnya, panggilannya terputus. Apa Bang Emir tersinggung??

Dengan jantung berdebar. Tari langsung mengirimi Bang Emir pesan.

**Tari : Abang marah?**

**Bang Emir : Enggak**

Tari mengembuskan napas. Dia terlalu berpikir berlebihan.

*Sementara di tempat yang lain…*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa maksudnya! Telepon pagi-pagi cuma bilang kayak gitu…!" gerutu Emir, mendengus dan menyesap kopi… "Wandiii!!"

Wandi terkejut dan mendekat. "Ap—" "Di mana kau beli kopi ini. Kok manis!"

"Gulanya kayak biasa itu Bang… mana ada manis."

"Alah…!" seru Bang Emir dan berjalan kembali ke dalam rumah.

"Kenapa Bang Emir?" tanya Edo.

"Ntah tu! Dari semalam, marah-marah aja. Karena udah lama nggak mabuk kurasa! Kangen ke kelab malam kayaknya!"

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Tari melihat di sebelahnya, Friska yang sibuk nonton dengan laptopnya. Di sisi lain, banyak teman sekelasnya yang membawa benda yang sama.

Dosen juga menjelaskan dengan laptop. Dulu teman sekolahnya, beberapa juga sudah ada yang punya.

Berapa harganya? Tari tak berani bertanya.

Sampai di kos, Tari masih kepikiran soal laptop. Meski Tari yakin untuk sekarang dia masih bisa belajar tanpa laptop, tapi untuk seterusnya, dia pasti akan sangat membutuhkannya. Karena belum apaapa saja, dosen sudah memberikan

ANGRYBIRD

banyak tugas. Ada warung internet di depan kampus. Tapi tetap saja... Tari belum terlalu mahir menggunakan keyboard. Dia bisa menghabiskan waktu lebih lama... dan suka tak nyaman di keramaian dengan orang asing.

Apa memang harus ada laptop sekarang juga?

Berapa harga laptop yang paling murah?

ANGRYBIRD

Tari mencarinya langsung di google. Dan sedikit mengerutkan kening. Ada banyak sekali jenis dan harga. Tapi apa benar ini ada harga laptop sejutaan aja? Rasa-rasanya seperti mustahil. Apa dia cari tahu tentang merk yang bagus dulu? Tari mencari tahu merk laptop yang bagus

dengan harga terjangkau. Benar saja... harganya bisa empat kali lipat dari ponsel baru yang ingin dia beli.

Tapi... uang tabungannya untuk membeli ponsel baru, dan dia sudah berjanji kepada Tika akan segera memberikan ponselnya.

Tari menggigit bibirnya sambil memainkan rambutnya. Dia memang memegang uang sekarang, tapi ini juga untuk beberapa bulan ke depan.

Saat ini... yang bisa dia hubungi hanyalah Ibu.

Apa bisa... Tari pinjam uang ke Ibu, dan Tari akan membayarnya tiap bulan dari uang sakunya yang dia hemat-hemat?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tapi gimana kalau Ibu bilang ke Bang Emir?

Itu sebabnya Tari harus bertemu dengan Ibu langsung. Agar bisa mewanti-wanti Ibu untuk nggak bilangbilang ke Abang. Semoga Ibu... mau... Tari segera melihat ke kalendar.

Jum'at tanggal merah, sabtu Tari memang tidak kuliah. Artinya minggu depan Tari bisa pulang, karena ada waktu cukup panjang. Besok Tari akan tanya ke Rauda, apakah dia akan pulang juga...

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rauda mengajak Tari pulang selesai perkulihan di rabu siang itu juga... agar lebih cepat sampai di rumah, katanya.

Tari berdebar sebab kali ini dia benarbenar nekad pulang sendiri. Di sisi lain dadanya berdenyut. Bang Emir pasti akan sangat terkejut. Tak masalah jika Abang marah, namun, Tari senang bisa segera bertemu dengan suaminya lagi.

Rauda bilang ke kernet bus agar memberhentikan Tari di terminal pasar. Tari langsung turun dan sambil menggenggam erat tas selempangnya Tari harus memberanikan diri bertanya ke orang. Dan... Tari memilih bertanya ke seorang ibu di warung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah mendapatkan informasi, Tari terus berjalan ke terminal yang di tempat yang lebih masuk lagi ke arah jalan besar menuju rumah Ibu.

Ada satu angkot yang menunggu. Dan memang sepertinya hanya sedikit angkot yang lewat ke sana. Menunggu hingga sewa penuh, dan Tari mulai gelisah sebab di ponselnya sudah menunjukkan pukul tiga, Tari takut kesorean.

ANGRYBIRD

Angkot melaju sekitar sejam lebih. Dan Tari baru bisa benar-benar bernapas setelah memastikan dia berhenti di Pekan, simpangan dekat jalan masuk berbatu menuju rumah Ibu.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menuju kedai di dekat dia berhenti tadi, karena merasa sangat haus. Tari menimbang harus menghubungi ibu sekarang, atau menunggu sedikit lagi Ibu pulang kerja?

"Mau ke mana Dek?"

Tari terkejut, saat ibu pemilik kedai bertanya, setelah Tari membayar. Tari menggerakkan bola matanya. Kata Bang Emir jangan terlalu dekat dengan orang asing. Tapi ini kan masih di sekitaran rumah Ibu. Pasti aman.

"Itu Bu… pulang ke rumah—Bu Yeti."

Ibu-ibu berjilbab besar tersebut mengernyit.

"Yeti?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk lagi.

Tak lama, sepertinya suaminya, yang menggunakan kopiah, muncul.

Ibu dan Bapak tersebut terlihat saling melihat satu sama lain.

Apa mereka tidak mengenal Ibu? Ya mungkin saja... soalnya Ibu dan Bang Emir bukan orang lama di sini, kan?

"Terus ke dalam sana naik apa? Jalan?" celetuk si Bapak.

Tari menggeleng. "Ini... masih mau telepon Ibu dulu."

Suami-istri tersebut mengangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari hendak bergerak. Tetapi teringat lagi.

"Bu. Ibu tau… tambak Bang Emir?"

Ibu dan Bapak tersebut lebih membelalak lagi. "Oh… kamu saudaranya Emir??" seru si Ibu.

Tari mengulum bibir dan mengangguk saja. "Kalau, mau ke sana harus naik motor, ya Bu?"

"Ituu! Naik becak uwak itu ajaa… mau dia itu nganterin sampe sanaa… tanya aja bayar berapa."

Tari langsung mengangguk kencang. Dan berjalan terus, mencari-cari becak yang dimaksud Bapak tadi. Ternyata

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

benar ada. Meskipun hanya ada satu yang menunggu di persimpangan.

Tari menyebutkan dia ingin ke Tambak Emir. Dan Bapak tukang becak langsung menyuruhnya naik.

Tari menggigit bibirnya karena lupa menanyakan berapa harganya. Jika ini sangat jauh, pasti sangat mahal... astaga Tari... nggak apa-apa, ini untuk pertama dan terakhir kali, batinnya menenangkan. Yang terpenting dia bisa tahu di mana tambak Bang Emir.

Masih melewati jalan beraspal, meski mulai agak sempit. Tak begitu lama, jalanan berbatu bercampur tanah. Ini... yang dimaksud Ibu jalanan akan

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berlumpur?? Tari semakin meremas tali tasnya was-was.

Hanya ada pohon sawit, untuk tak lama dia melihat pohon-pohon lain dan halaman luas, bersih, dengan tanaman pagar-pagaran.

Tari langsung menoleh ketika becak berhenti.

"Udah sampe, Dek," kata si tukang becak.

Tari memastikan lagi dengan jam di ponselnya. Hanya… lima belas menit mereka berjalan, itu pun karena becak yang terlalu lambat.

Tari turun dengan gugup. "B-berapa Pak?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Um. Tiga puluh ribulah…"

Tanpa ingin menawar, Tari langsung memberikan ongkos.

Tukang becak pergi.

Tari melangkah perlahan. Kosong tidak ada orang. Tapi, Tari seperti mendengar suara mesin di kejauhan.

Dengan sangat penasaran. Tari melangkah ke sisi kanan rumah. Benar, ada… tambak! Dan tampak beberapa kolam. Yang memang terlihat dikelola dengan baik sebab sangat bersih. Ada gubuk lebar dengan dilapisi terpal. Tempat ini sangat enak dilihat, sejuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bukan… berlumpur dan, Tari mengendus-endus tidak berbau amis seperti… kata Ibu?

Apa—Ibu berbohong?

Tanpa sadar Tari terus mendekat. Seorang pekerja yang mendapatinya tampak sedikit terkejut. Mungkin kaget karena Tari tiba-tiba muncul.

"Mau beli kepiting, kak?"

"B-Bukan… ak—saya… mau ketemu Bang Emir."

Pria muda tersebut mengerutkan keningnya.

"Bang Emir?" ulangnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk-angguk.

Dengan wajah aneh lelaki tersebut berjalan jauh entah ke mana.

Dada Tari semakin berdebar. Tak lama Tari tersentak. Atau jangan-jangan... ini bukan tambak Bang Emir yang dia maksud? Itu sebabnya lelaki itu kebingungan?!

B-bisa saja ini Emir yang lain. Dasar Bodoh Tari! Kenapa tidak tanya... kenapa tidak menyebutkan nama lengkap atau ciri-ciri suaminya! Gimana ini...! Bodoh! Tari sudah tersasar.
Bagaimana inii..

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari masih meremas botol minumnya, apa... Tari langsung balik saja dan menelepon—isi pikiran Tari terputus.

Dengan langkah lebar... langkah yang dikenalinya. Seorang pria tanpa baju hanya mengenakan celana pendek... Pria itu berhenti dengan jarak yang lumayan dari tempat Tari berdiri.

Tetapi... mata Tari belum rabun.

Itu... Bang Emir. Benar. Itu suaminya. B-bukan Emir yang lain.

Dan... ini benar—tambaknya.

Tari terkesiap saat botol minumnya jatuh, Tari melepasnya tanpa sadar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerjap-erjap, matanya mulai menyengat panas, gelagapan ketika... langkah itu mendekat lagi. Tari bernapas semakin sesak, gelisah. Berusaha mencerna semua yang dilihatnya. Keringatnya berganti dengan keringat dingin di tengkuknya Wajah Bang Emir mengetat, dan jelas mulai memerah. Urat di lehernya terlihat. Tangannya mengepal hingga ototnya membesar.

Tari jelas masih membeku di tempatnya. Bibirnya sedikit terbuka dan napasnya mulai tersengal...

Saling menatap kaku di posisi masingmasing untuk beberapa detik.

Bang Emir tidak menghampirinya melainkan berbelok masuk ke rumah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dari pintu belakang—Tari lebih terkesiap lagi saat... mendapati tato naga besar d-di punggung Bang Emir. Dada Tari berdentum sangat cepat, matanya mulai berair. Mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Mencengkeram tali tasnya. Dengan satu langkah terseret mundur. I-Itu bukan suami— yang dikenalnya.

Tari membelalak dengan mata memerah ketika Bang Emir kembali muncul berpakaian lengkap. Pria yang—seperti tak dikenalinya itu, berjalan ke arah lain. Tak lama, sebuah mobil yang dikenali Tari melaju dan berhenti tepat di depannya.

"Ayo!" gumamnya dengan nada keras, marah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tetap mematung di tempatnya. Merunduk seolah dapat membuat cangkang untuk melindungi dirinya sendiri. Tari bergeming.

"Cepat naik!"

Menantang dengan sorot tajam meski dengan bibir bergetar. Tari tidak mengindahkan bentakan tersebut, dia memutar tubuh, dan berjalan cepat, menjauh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 20

Buku-buku jari Emir semakin memutih ketika melihat Tari terus berjalan, meski suara klakson Emir pastinya sudah memekakkan telinga. Sedikit lagi batas kesabaran Emir habis, dan bisa saja dia menggila.

"Naik…!"

Tari bahkan tak menoleh.

Bangsat!

Emir menekan gas-nya. Dan membelokkan kendarannya tepat di depan Tari… yang sangat tersentak, terperanjat ngeri, melihat tindakan Emir. Mata Tari membelalak, syok. Napasnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

naik turun berusaha menguasai diri dan mengatasi ketakutannya.

"Naik! Atau kupaksa naik!"

Cairan yang tak diinginkan Tari meluncur turun melewati pipinya. Siapa yang berbohong? Dan siapa yang justru membentaknya sesuka hati?? Tari bukan Mamak… dan Tari sudah berjanji kepada dirinya sendiri akan melawan jika ditindas oleh siapa pun… termasuk suaminya!

Rahang Emir bergerak dan mengalihkan bola mata melihat perempuan itu mengeluarkan air mata.

Emir sangat kelepasan. Dia tak dapat mengontrol emosinya, saat Tari datang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seolah menciduknya. Emir marah karena dia tak siap dengan semua ini. Kebohongannya terbongkar.

Emir membuka kasar pintu mobilnya. Melangkah mengitari sisi mobil.

Sementara... Tari lebih dulu membuka pintu penumpang dan naik setengah membanting pintu seolah membalas Emir.

Emir menggeram. Memutar balik langkahnya dan kembali naik ke mobil.

Mobil melaju lebih kencang dari biasanya. Tari merapatkan pegangannya ke atas pegangan. Menahan tubuhnya agar tidak bergoyang.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Entah ke mana Bang Emir akan membawanya. Yang paling mungkin adalah... mengirim balik Tari ke kos? Ternyata... mobil yang dikendarai Bang Emir berbelok ke jalanan menuju rumah—apa itu rumah yang asli? Rasa percaya Tari jadi berkurang, sejauh apa— suaminya membohonginya? Kenapa harus berbohong? Tari bahkan tidak berbuat jahat sama sekali.

"Kenapa pulang?" geram Emir yang berhasil sedikit menurunkan nada bicaranya.

Tari menoleh dengan napas semakin terputus-putus. Isak dan emosinya bergumul menjadi satu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bapak yang punya kedai bilang tambak Abang nggak jauh dari jalan simpang sana. Ternyata bener, nggak jauh. Kata Ibu jalannya becek berlumpur. Ternyata enggak, bersih, tanahnya keras. Terus—kata ibu juga nggak ada rumahnya, ini rumah besar. K-Kenapa Abang bohong!" Tari berbicara dengan terbata, penuh emosi.

Rahang Emir semakin mengencang.

"I-Ibu nggak mungkin, nggak tahu semua ini, kan??" seru Tari lebih keras dan terkesiap. "Kenapa Ibu—juga bohong?!"

Emir terus melajukan mobilnya, hingga berguncang karena menabrak lobanglobang dengan cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa Abang sama Ibu bohongin aku??" ulang Tari dengan nada lebih mendesak.

Dalam sekejap.

Mobil Emir telah melesak ke halaman rumah, menyerong, terparkir sembarang.

Dahi Emir berkerut dengan napas semakin memburu melihat lampu teras menyala, dan semua jendela terkunci.

"Ibu nggak di rumah."

Emir spontan menoleh ketika Tari memaksa menarik-narik pegangan agar pintu terbuka. "Aku mau turun," gumamnya dingin.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan tangan meninju setir, hingga membuat Tari menoleh takut dan bibir semakin terkatup. Emir membuka kunci mobil.

Tari buru-buru melesak turun.

Emir sudah akan menyusulnya jika perempuan itu nekad kabur, namun Tari justru melangkah ke sudut di dekat dinding kamar, berdiri diam seperti patung.

Apa? Dia berharap Yeti akan segera datang? Sialan! Tari bahkan tak tahu jika ini bukan rumah yang biasa ditempati Yeti!

Emir yang masih berada di dalam mobil segera menghubungi Yeti.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Satu panggilannya tak diangkat. Emir semakin mendidih. Dan terus menghubungi Yeti. Akhirnya panggilan itu diangkat.

"Apaa?! Ini aku lagi dijalan lohh!"

"Cepat pulang!" bentak Emir.

"Pulang ke mana? Ketemu kau ditambak—"

"Di rumah ladang! Tari di sini!"

"Hah?! Kok bisaa?!"

Dengan gigi saling beradu, Emir membalas. "Dia datang ke tambak."

"Kok bisaa?!" pekik Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak tahu! Tiba-tiba dia ada di tambak! Dia tahu kita bohong!"

"T-Terus kau bilang apa?"

"Aku belum bilang apa-apa. Yang jelas Tari tahu semua kebohonganmu tentang tambak."

"Jadi—gimana??"

"Urus dia. Terserah kau mau bohong apalagi," gumam Emir, yang kehabisan akal.

"Enggak, Ih," elak Yeti. "Nanti aku ngomong apa, kau bilang lain. Mati kitaa… makin ketauan…"

Bibir Emir menipis. "Bilang—aku yang suruh kau ikut bohong soal tambak,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

karena…" dahi Emir mengerut berpikir keras.

"Oh! Kita bilang aja, kau lama nikah, ituu karena susah percayaan sama orang. Kau sengaja, karenaa… belum kenal Tari. Takut Tari, orang yang gila harta! Soalnya, dulu ada mantan kau yang gila harta!"

"Ya." Dengus Emir, meski saran Yeti justru menambah kebohongan baru. "Hapus soal mantan, aku nggak punya mantan," decak Emir.

"Biar dramatis ajalooh."

"Enggak!"

"Ck. Iya. Iyaa…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir segera menoleh lagi ke arah Tari.

Kenapa perempuan itu tetap berdiri. Kenapa tidak duduk di teras?! Dada Emir semakin bergulung panas. Emir turun dan melangkah lebar.

"Ngapain berdiri di situ?"

Tari tetap bersikeras. Tak melihat sama sekali. Emir semakin menggeram kembali ke mobilnya dalam keadaan marah sebelum membuat hal gila.

Tari sedikit melirik ketika suaminya membanting pintu mobil.

Tari tetap berdiri kaku. Dia tidak boleh—takut! Jika Bang Emir melakukan kekerasan, Tari akan lagi mencari kayu

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

atau pelepah berduri. Tenaganya masih sangat kuat!

Di sisi lain, batin Tari semakin sesak. Sekarang... siapa lagi yang harus dia percaya jika semua orang membohonginya? Kepala dan hati Tari sakit. Atau jangan-jangan selama ini Ibu dan Abang bersikap baik karena tahu Tari mudah diperdaya?

Lalu, untuk apa? Apa alasan Ibu begitu baik, dan juga... Abang yang mau mengeluarkan uang banyak untuk Tari?

Jika hanya untuk dipaksa menikah. Toh mereka sudah menikah?

Dan lagi... dia juga baru tahu suaminya punya tato di punggungnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menghubungi Yeti lagi sebab wanita itu lama sekali muncul! Satu detik serasa seabad bagi Emir!

"Ya sabarlah! Lagi dijalan ini akuu! Mau aku jatuh naik motor?!"

Emir mematikan panggilan dengan sangat marah.

Emir ingin memukul sesuatu. Ini gila! Kekacauan ini sungguh gila. Biarkan saja perempuan itu berdiri sampai kering, kenapa Emir harus merasa semarah ini?!

Tari memang bukan perempuan yang menggodanya, tetapi Tari... adalah perempuan yang keras kepala! Hampir sama seperti Emir. Emir tak percaya dia ditentang sedemikian rupa. Apa itu yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membuat perempuan itu justru menarik di mata Emir? Sial! Masalahnya sudah banyak, Emir tak harus memikirkan itu sekarang.

Emir harus menjauh. Jika tak mau semakin mencapai titik didih, iblis dalam dirinya bisa begitu mudah menguasainya, dan hanya akan membuat Tari semakin takut.

***

Ibu datang dengan motornya.

Kaki Tari tidak terasa kebas sama sekali, tetapi kepalanya terasa pusing—sebab rumah dan orang-orang ini jadi terasa asing baginya. Orang… yang dia anggap

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebagai malaikat penolong, tetap membohonginya.

"Tariii…" serunya bahkan sebelum lepas dari motornya. "Aduh, aduh, maaf yaa… jadi nunggu lamaa… kenapa berdiri di sini?"

Tari tahu Bang Emir mendekat hanya saja, dia tetap diam seribu bahasa.

Ibu tampak terburu-buru membuka kunci pintu.

"Aku balik," gumam Yeti mendelik. Sementara Tari hanya melirik dengan bibir semakin menipis.

Yeti mencibir, dan langsung tersenyum lagi ke Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masuuk Tari... kenapa nggak bilangbilang ke Ibu mau pulang??"

Tari melangkah masuk dengan wajah semakin tertekan.

"Kenapa—Ibu bilang tambak Bang Emir jauh. Sedangkan semua orang di simpang sana tahu di mana tambak Bang Emir. Nggak jauh sama sekali."

Yeti langsung gagu, bergerak gugup. Tak menyangka Tari tanpa basa-basi sama sekali.

"D-Duduk... dulu Tarii..." Yeti menarik tangan Tari agar duduk. "Ibu tahu kau marah. Tapi—Um. Ibu lakuin ini juga atas permintaan Emir. Kau tau kan, kau sama Emir nikah dijodohkan? Emir ituu...

orangnya nggak mudah percayaan sama orang, makanya dia sampe setua itu belum nikaah! Soalnya—Um! Suka ditipu! Iyaaa... dia suka dipinjemin uang sama orang terus nggak dibalikin."

"Tari nggak pernah minta uang, Abang," sahut Tari.

Yeti mengerjap-erjap. "Justru ituu... Emir mau tahu dulu sifatmuu... enggak maksud nutup-nutupin kok... nanti kau juga bakalan tau kok. Nggak taunya, ya, tau lebih cepet... Ibu minta maaf ya... kau jangan marah lagi ke Emir yaa... kasian loh dia, usaha merintis sendiri, dari nol! Kan, uangnya, jugaa buat kuliahmu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari berkerut, menatap semakin sendu. Nasehat Ibu ternyata mirip-mirip dengan Mamak.

Disamping itu. Sudah pasti seorang mertua akan membela anaknya. Sekalipun sangat masuk akal, tetapi hati Tari tetap terasa sakit dibohongi seperti ini. Memangnya wajah Tari terlihat seperti penjahat? Tari bukan bidak catur yang mudah digerakkan ke mana dimau.

ANGKYBIRD

Tari hanya terus berusaha tidak menatap mata Ibu, agar air matanya tidak jatuh. Tari mengangguk. Namun tidak menyahut dengan suaranya.

"Eh, kau kan perjalanan jauh. Nggak mau mandi, istirahat? Biar Ibu masak dulu…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari kembali mengangguk, dan segera masuk ke kamar. Dia membiarkan air matanya menetes, sambil menutup mulut agar suara isaknya tak terdengar keluar.

***

"Dia ada bilang apa?" bisik Emir saat datang pagi-pagi sekali.

Yeti menggeleng. "Pokoknya aku udah ngomong semua yang kau sarankan... tapi Tari cuma ngangguk ajaa... aku masak pun, cuma sedikit dimakannya. Entahlah, Mir. Aku juga pusing."

Yeti gelagapan segera berlari ke dalam begitu melihat Tari diambang pintu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mantuu Ibuu... baik-baik ya... yang rajin kuliahnya. Urusan yang lain-lain nggak usah dipikirin!"

Tari mengangguk tipis.

Rahang Emir bergerak sebab Tari masih enggan melihat ke arahnya.

Tari memang masuk ke dalam mobil Emir tanpa paksaan. Tetapi, diamnya Tari justru membuat Emir semakin was-was. Apa yang dipikirkan perempuan ini? Emir mendapati kembali dengan Tari versi saat pertama kali bertemu.

Suasana tegang dan hening sepanjang perjalanan menuju kota.

"Kenapa tiba-tiba pulang?" tanya Emir ketika mobil berhenti di lampu merah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau aku nggak tiba-tiba pulang, aku nggak akan tahu kalau ternyata selama ini aku dibohongi," gumam Tari dengan wajah kaku.

Lidah Emir tergulung. Sial!

"Kata Ibu, karena Abang sering ditipu. Aku bisa berhenti kuliah sekarang, dan pulang ke kampung Mamak."

Emir sontak menoleh, dengan rahang mengeras. Napasnya terembus panjang, berusaha mengontrol emosinya.

"Uang kuliahmu udah dibayar. Nggak usah macam-macam."

"Kalau gitu, izinin aku kerja." Celetuk Tari, yang hanya menggunakan kekeraskepalaannya tanpa pikir panjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rona wajah Emir langsung merah padam. "Kerja di mana?" geram Emir, berusaha menekan nada bicara. "Jangan bikin aku marah."

"Terus aku nggak boleh marah kalau Abang bohongi aku??"

Dada Emir seperti ditusuk, diserang seperti ini.

"Nggak boleh marah apanya? Dari semalam kamu udah marah-marah."

Bibir Tari bergerak, dan mengatup kesal. Sayangnya, itu benar.

Tapi tetap saja... toh suaminya selalu menghindar, entah kebohongan apalagi yang ditutupi? Tari mendadak melirik dengan nadi berdenyut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka kembali diam sepanjang jalan hingga mobil terparkir di depan halaman kos.

Siang hari, dan orang-orang sepertinya pada pulang ke kampung. Juga... tidak ada ibu dan bapak kos. Tapi, pagar tidak terkunci. Mungkin ada pembantu yang menunggu di rumah.

Emir belum juga turun dari mobil. Tari sudah buru-buru—bahkan setengah berlari menuju anak tangga. Namun percuma saja, Emir tetap bisa menyusulnya.

Tari dengan gugup membuka kunci kamarnya. Sementara Bang Emir sudah berada di sekitarnya. Tari masuk. Sangat ingin langsung mengunci pintu. Hanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saja... bahkan kos ini suaminya yang membayar.

"Aku—capek," gumam Tari, mungkin terdengar seperti alasan, tapi dia sungguh capek, sebab semalaman nyaris tak bisa tidur.

"Aku memang nggak siap menikah. Bukannya kamu juga nggak siap?"

Tari melotot mendengar ucapan langsung dari suaminya, bukannya... menggunakan Ibu sebagai tameng seperti kemarin.

"Apa Abang sangat berhutang budi dengan Bang Doris, sampai-sampai nggak enak kalau menolak nikah sama

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

aku?? Aku juga nggak masalah seandainya Abang nolak datang melamar."

Urat leher Emir menegang mendengar nama Doris disebut. Itu benar, meski untuk alasan lain.

Emir mengangguk kaku.

Mata Tari menyengat sangat panas. Apa? Hutang apa? Hutang uangnya pasti sangat banyak dulu, Tari mendengar cerita Ibu kalau dulu mereka sangat miskin, jadi Bang Emir nggak sanggup menolak permintaan ayah angkatnya?

Dan Bang Emir cukup baik dengan Tari karena Bang Doris? Bukan atas dasar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

rasa suka seperti yang Tari sangkakan sebelumnya. Tari memang bodoh!
Termakan oleh halusinasinya sendiri.

Bibir Tari kering dan tenggorokannya yang terasa seperti tercekik. "Keluargaku juga salah. Tapi—harusnya Abang nggak perlu berbohong, Abang tinggal bilang nggak suka sama aku sejak awal."

Menahan sesak, Tari segera mundur, dia tak bisa berlama-lama di depan suaminya jika tak ingin melihat tangisannya yang memalukan. Tari masih belum terima dia dijadikan umpan yang tak berharga.

"Abang mau pergi sekarang, kan?"

Karena suaminya tak kunjung bergerak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sebelum Tari tampak semakin mengenaskan Tari menarik daun pintu—ingin segera menutupnya.

Namun, Tari tersentak sebab telapak tangan Bang Emir menahannya.

"Aku memang nggak mau kamu ke tambak."

"Karena nggak pengen aku tahu seberapa banyak harta Abang?" sahut Tari kaku.

ANGRYBIRD

Sudut hati Tari tersayat. Kata-kata itu mengingatkan Tari akan Bapak yang nggak suka mereka ikut ke ladangnya. Wajah Tari semakin pucat, ternyata semua pria tak ada bedanya. Nasibnya, sama saja seperti Mamak.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku." Bibir Emir menipis kencang. "Belum percaya kamu menikah denganku tanpa maksud tertentu."

Tari membeliak kaget. "Aku nggak punya maksud apa-apa…!" seru Tari sungguh tak terima. "Aku juga nggak pernah minta uang Abang…!"

Bibir Emir semakin kering. Karena ada banyak mantan temannya yang keparat dan beringas suka datang merusuh. Karena mereka akan menjadikan Tari sebagai kelemahannya! Karena… "Aku—butuh waktu untuk mengenal. Bukan masalah uang. Karena—kita belum kenal dekat. Belum setahun." Jujur saja Emir! Kenapa menjadi melenceng ke mana-mana?! batin Emir terus memaki.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari memberengut. "Harus tunggu setahun baru Abang jujur?"

"Terserah kamu mau percaya atau nggak. Terserah, kalau kamu masih mau marah," elak Emir, sialnya, dia sadar tengah membohongi Tari dengan alasan lainnya.

Tari menganga. Dia menyudut air matanya. Membuat Emir menatap semakin kaku.

"Aku ngerti maksud Abang," celetuk Tari, menarik kembali daun pintu. "Aku nggak pantes tau semua tentang Abang, tentang usaha Abang. Karena Abang pasti orang hebat di kampung situ, beda sama aku." Sebagai perempuan yang dijodohkan. Tak peduli dengan perasaan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari, dia hanya harus menjadi istri yang cocok dengan Bang Emir. Di luar itu tidak penting.

Bangsat! Semua itu salah!

"Aku nggak bilang gitu…" seru Emir cepat-cepat. "Aku cuma bilang belum kenal kamu. Wajar kalau aku curigaan."

"Aku bukan pencuri!" seru Tari tak terima.

Emir berdecak dengan serangan Tari, dan napasnya mulai memburu.

"Bukan itu! Tapi memang—iya! Aku nggak suka ada orang asing ke tempatku. Aku nggak kenal kamu," celetuk Emir berputar-putar.

ANGRYBIRD

"Gimana cara Abang mengenal aku, sementara Abang nggak pernah tanya kabar aku... Abang nggak peduli sama aku sebagai istri, sebagai manusia yang juga punya perasaan. Abang cuma pikir aku seperti hewan ternak yang cukup dikasih makan, dan punya kandang yang layak," seru Tari menggebu-gebu, pikirannya baru benar-benar terbuka sekarang.

Emir menggulung lidahnya, tak dapat mengelak.

Nadi Tari semakin berdenyut, dan rasa sesak di dadanya membuat bibir Tari bergetar, isakannya sebentar lagi pasti keluar tak tertahankan. Tari ingin mengunci diri agar bisa menangis sepuasnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerjap-erjap. Berusaha keras menghalau air matanya. "A-Aku mau tutup pintu."

Di sisi lain, alis Emir menyatu dengan wajahnya yang keras, dengan tenaganya yang kuat bisa saja dia meremukkan pintu ini. Tapi tentu saja itu akan membuat perempuan ini semakin takut, dan membuat masalah baru.

Bibir Tari semakin bergetar melihat wajah marah Bang Emir. Apa... karena Tari mengusirnya? Dia jadi tak terima? Lalu Tari harus menangis di mana?

Tari melepaskan tangannya dari pintu. Dan mundur, terserah suaminya mau bertahan di situ atau langsung pulang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terus melangkah, tubuhnya lelah hingga dia akhirnya bisa bernapas sambil duduk di sudut ranjang. Berusaha mulai terbiasa dengan fakta baru yang dia dapatkan.

Emosi Emir memuncak. Dia sangat tak tahan dengan situasi ini. Kebohongannya sudah sangat bagus. Dan waktunya dia untuk pulang!

Tanpa melirik. Tari tahu suaminya... tak lagi berada di depan pintu.

Tari tak punya daya untuk buru-buru menutup pintu, yang ada tubuhnya mulai bergetar. Berusaha keras menahan tangis, dia harus kuat, dia terbiasa dikecewakan semua orang. Namun, isakan Tari tetap lolos. Dia hanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seorang wanita polos dari kampung, pasti begitu anggapan semua orang. Betapa tololnya, Tari terlihat. Seharusnya sejak awal, Tari nekad kabur.

Di depan jendela. Kedua tangannya mengepal dan langsung memutar tubuh, mendengar isakan tipis…

Tari tersengat saat tubuh besar Bang Emir masuk ke kamarnya. Buru-buru Tari menghapus jejak air matanya.

"A-pa?" tanya Tari gugup. Bang Emir seperti siap mengamuk.

"Aku nggak tanya kabar, memang nggak pernah deketin wanita duluan."

Tari melirik semakin kaku.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Karena yang lain pada ngejar-ngejar Abang duluan??” timpal Tari cepat dengan bibir tertekuk.

Hanya ingin mempertegas dia sangat tampan rupawan, berdompet tebal?

Emir mendelik semakin kehabisan akal.

“Maksudku! Kau bukan hewan…!”

Tari semakin syok mendengar ucapan kasar Bang Emir kembali lagi. “Jadi tetap aku yang salah??—"

“Apa nggak bisa kita pacaran dulu?” tanya Emir dengan satu tarikan napas, lebih seperti ajakan perang.
Sial!
Kebiasaannya di ormas tak pernah hilang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Tari semakin melebar, menatap tanpa berkedip. Bibir Tari terbuka. Bergerak... Menggigit bibir bagian dalam.

Apa karena alasan itu Bang Emir belum menikah hingga setua ini? Apa... dia juga sama bingungnya dengan Tari?

Emir mengusap rambut belakangnya. Menahan geram dan malu. Otaknya pasti sudah error.

"Lupain aja," celetuknya memutar langsung tubuhnya. Buru-buru menjauh dari kamar Tari. Telinga, leher, terutama wajahnya semerah kepiting matang. Apa sebenarnya tujuan Emir?! Entah! *Dia hanya tak tahan melihat air muka Tari menjadi seperti itu? Atau justru yang lain?*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku mau!" seru Tari, berlari keluar. Napasnya naik-turun, beruntung Bang Emir belum turun.

Emir terkesiap memutar balik tubuhnya.

Bibir Tari memberengut. "Tapi Abang malah kabur."

Emir bergerak tak pasti, ingin mendekat atau turun tangga. Sangat tidak jelas. Sial! Wajah Emir memanas, dadanya berdebar, emosinya meledak untuk alasan lain.

Jika dia mendekat, akan ada tambahan masalah baru, Yeti pasti merongrong marah. Tetapi, jika dia turun…

**Bab 21**

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membasahi bibir, menggigit-gigit bibir dalamnya, dan... menahan napas ketika langkah Bang Emir kembali. Pipinya semakin merona ditatap dengan sangat tajam dan serius. Tadi... kan, Bang Emir yang nawarin? Nggak ada salahnya Tari langsung mengatakan, iya, kan? Lagipula—Bang Emir juga suaminya, Tari... ingin mengenal lebih lagi. Terutama... agar Bang Emir percaya padanya, dan nggak lagi dibohongi.

Detik demi detik berlalu saling diam. Apa Bang Emir berubah pikiran??

Bibir Tari kembali berkerut. Lalu kenapa Bang Emir ngajak pacaran, kalau dengan cepat berubah pikiran??

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir masih berdiri kaku. Menyadari sedikit perubahan wajah Tari.

Tengkuknya terasa tak nyaman. Bibirnya masih terasa kering. Bisa tidak dia melewati saja bagian ini—maksudnya, ya udah, kalau mau pacaran ya ayo. Tanpa perlu mengulangi kalimatnya.

Namun, melihat wajah Tari yang berkerut, sialnya... lidah Emir jadi terpuntir.

"Abang ma—"

"Ya udah," timpal Emir cepat.

Tari langsung menggerakkan alisnya. "Apanya?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya udah—ya pacaran. Kan kamu bilang mau."

Emir menggerakkan tangannya rikuh.

"Ya udah, masuk sana." Gayanya sudah seperti mengusir Tari di kos-annya sendiri.

Tari semakin mengigiti bibir dalamnya. "Abang... nggak mau masuk?"

"Tadi kamu bilang mau tutup pintu."

"Kan, tadi kita belum pacaran?"

Hidung Emir seperti menyedot habis udara di sekitarnya. *Apanya... dia nggak perlu grogi. Ngapain juga? Biasa juga santai-santai aja...*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tanpa sadar Emir mengaruk rambutnya.

Mau melakukan apa mereka di dalam kamar berduaan? Dengan isi pikiran Emir yang masih carut-marut. Di satu sisi dia merasa begitu tolol karena menambah pelik masalahnya. Tetapi di sisi lain... apa? Kenapa dia lega melihat wajah Tari yang tak lagi sedih?

"Nanti—diliat Bapak kos mu kena marah."

Tari tersentak dan mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Ya udah. Abang pulang sana. Daripada capek berdiri di sini? Ngobrol juga enggak bisa."

Emir menahan cibiran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu—biasa beli makan siang di mana?" Apa ini? Emir justru mengulur waktu? Padahal sudah ada kesempatan untuk pergi.

"Makan? Aku biasa beli makan siang di depan gang sana Bang, murah, enak."

"Belum beli?"

"Kan belum jam dua belas."

Bola mata Emir bergerak jam berapa sekarang?

"Terus malamnya?"

"Ya… pake lauk itu lagi."

"Ck! Suka kali makan, makanan sisa."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukan sisaa... memang disisain... Aku malas keluar lagi, kalau sore, Bang... rame..."

Emir berdecak lagi.

Tari mengamati wajah Bang Emir seraya tanpa sadar menarik sudut bibirnya, wajah galak Bang Emir memang miripmirip Bapak. Dan... biasa Tari langsung mengkeret dan meski kesal, tampangnya tetap tak berani melawan di depan Bapak. Tetapi, kini... dengan Bang Emir, mengapa dia tidak merasa takut? Apa... karena sekarang Bang Emir pacarnya?? Tari mengulum bibirnya. "Udah jadi kamu beli ricecooker?"

Tari mengangguk. "Udah, yang kecil, ditemenin temenku, ada toko serba

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

guna nggak jauh dari sini… lengkap." Tari mendadak, membeliak. "Dari mana— Abang tau. Oh! Ibu cerita semua ke
Abang?"

Emir mengangguk.

"Ibu—selalu bilang apa pun yang aku ceritain ke Abang?"

Emir menggeleng. "Aku yang nanya."

Tari mencerna, dan bola matanya kembali melebar. "Kenapa… Abang tanya ke Ibu? Kenapa nggak tanya aja ke aku langsung??"

"Tanya apa? Kamu teleponnya ke Ibu. Bukan ke aku."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari terbuka, dan mengatup. Dia mencebik. Itu kan karena Tari takut—mengganggu pekerjaan suaminya! Bukannya, seharusnya… Bang Emir yang telepon duluan? Sudah lama Tari menunggu… Bang Emir meneleponnya!

"Abang juga nggak ada telepon aku duluan…"

Emir langsung melirik lagi ke arah lain.

"Ya—ya udahlah! Udah lalu."

Tari mengulum bibir bawahnya. Apa maksud Bang Emir dia yang harus menelepon duluan, seperti cewek-cewek yang mengejar-ngejar Bang Emir?
Begitu??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka sama-sama tersentak ketika di bawah sana ada beberapa orang melintas dengan suara-suara.

Ada anak kos lain yang baru datang.

"Ya udah—aku, balik dulu."

Tari mengangguk dengan wajah sedikit memberengut.

"Kenapa, mukamu gitu?"

Tari terkesiap menangkup pipinya. "Mukaku kenapa??" Apa jelek kali karena habis nangis?!

"Kayak nggak senang gitu."

Bibir Tari terbuka, dadanya berdebar, dan… salah tingkah. "Seneng. Seneng

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kok…!" Mereka kan baru saja pacaran. Masa nggak seneng?

"Tadi marah."

Mata Tari membelalak. Pipinya kembali menyengat panas. Wajahnyaa… pasti sangat mengerikan tadi!

Emir menarik sudut bibirnya. "Aku pulang."

Tari mengangguk-angguk. "Um… Hatihati…"

Emir bergerak ragu, dia melirik Tari lagi dari atas sampai bawah, tetapi dia hanya mengangguk. Gimana seharusnya cowok normal—pacaran, pulang? Arghhh! Paoklah! Ngapain dicari tau!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah melihat punggung Bang Emir menghilang dari pandangan, Tari buruburu masuk dan bercermin. Ternyata... wajahnya memang sangat sembab!

***

Mata Emir semakin menyipit. Padahal dengan jarak cukup jauh, tetapi dari gubuk tempat Emir duduk, Edo yang tengah berjongkok dibawah tiang lampu sambil senyum-senyum teleponan sama ceweknya membuat Emir menatap semakin malas.

Edo bahkan tertawa sambil mengusapusap rambutnya.

"Orang gila." Dengus Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menepuk nyamuk kesal, sambil melihat ponselnya yang sepi. Sekalinya ada telepon dari orang-orang minta diantar udang.

Udah jam delapan ini. Apa udah tidur dia? Dia... dia siapa? Tanya batin Emir seolah mengejek.

*Kan, kemarin dia marah aku nggak ada telepon. Tapi, dia pun nggak adanya, ngeWA?!*

Emir menggoyang lututnya. Apa semua cewek gitu? Minta ditelepon duluan? Ah, enggak... banyak cewek yang nelepon dia duluan. Iya, tapi cewek-cewek itu kan bukan pacarnya.

Pacar? Tengkuk Emir jadi berdiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kok bisa dia tercetus kayak gitu! Malumaluin aja memang!

"*Iyaloh sayangkuu!*" seru Edo.

Emir menjadi tambah kesal melihat Edo. Dia beranjak dari gubuk, berjalan melintasi bedeng-an, dan dengan sengaja memutar melewati Edo. Dengan lirikan tengil, Emir sengaja menyepak bokong Edo yang berjongkok.

"Ah! Bang Emir! Jangan gitulaah! Nyemplung aku nggak selamat hapeku inii!" Edo berhasil menyeimbangkan tubuhnya dan langsung berdiri tegap. "Teleponan aja kerjaanmu!"
dengus
Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sibuk kali! Yang penting kan kerjaanku udah beres…"

Emir memilih untuk memisahkan ukuran kepiting sesuai dengan pesanan yang akan diantar besok pagi-pagi, karena harganya berbeda-beda.

Duduk di kursi rotan, Emir melihat ke ponselnya lagi.

Mendengus semakin kesal, sementara diujung sana, Edo masih juga cengangascengenges.

Dada Emir membusung, dan berdeham beberapa kali, sebelum… menghubungi nomor Tari.

Ya, Tari. Dan panggilannya berdering. Tapi…! Tidak diangkat!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Udah tidur dia jam delapan gini?! Cepat kali.

Atau jangan-jangan dia lagi di luar?! Enggak. Enggak. Tari bukan orang-orang seperti dirinya yang suka kelayapan malam-malam.

Emir masih memegang ponselnya, dengan kernyit penasaran bercampur kesal.

Mengerjap karena ponselnya berdering—dan terutama panggilan masuk itu dari Tari—Emir langsung mengangkatnya.

"Abang nelepon, tadi?"

"Hmm..." gumam Emir tak dapat menyembunyikan kekesalannya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku lagi ke bawah panaskan sayur, tadi."

"Belum makan kamu jam segini?" suara Emir meninggi.

"Udah, kok. Ini buat besok pagi."

Emir tambah mendengus. "Ngapain dimakan lagi… udah berapa kali kubilang," geram Emir.

"Sayang Bang… masih banyak sisa…"

"Ck! Kalau sakit perutmu, siapa yang mau tanggung jawab?"

"Kan, udah dipanasin Bang… kemarinkemarin aku kayak gini, perutku nggak sakit kok…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tambah menggeram. "Kalau sakit perutmu, jangan telepon aku."

"Iya…"

Diiyakan pula!

"Abang telepon, kenapa?"

Emir tambah mendengus. "Tapi, kamu bilang aku nggak pernah telepon?"

"Aku juga baru aja mau telepon…"

"Kenapa nggak telepon?" sambar Emir langsung.

"Kan, rencananya memang abis panasin sayur."

Emir menahan gerutuan. "Kamu telepon mau bilang apa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kata Abang aku nggak pernah telepon Abang..."

Kenyataannya, Tari memang berniat meneleponnya juga, tapi mendengar alasan Tari, kenapa Emir terdengar nggak jantan!

"Kenyataannya aku yang telepon duluan."

"Ya iya... kan, kita udah pacaran, jadi Abang yang telepon duluan. Gitu kan?"

Sialan...! Wajah Emir langsung seperti kepiting rebus. Di depannya, kepiting sungguhan berusaha memanjat naik dari kotaknya.

Emir langsung menutup kotak agak keras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Suara apa itu Bang?!"

"Styrofoam."

"Oh, Abang lagi kerja."

"Enggak…"

"Terus Abang lagi ngapain?"

"Lagi telepon…"

Terdengar suara tawa Tari. "Iya juga…"

Emir menaikkan sebelah kakinya. Astagaa… kenapa dia jadi sama idiotnya seperti Edo? Emir melepaskan lagi kakinya, dan menegapkan punggungnya. "Aku mau nanya. Kemarin itu kenapa kamu tiba-tiba pulang? Pulang sama siapa? Naik apa ke sini?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Iya kan? Benar… Emir menelepon karena ada alasan yang sungguh-sungguh!

"Oh… itu—Um. Aku pulang sama Rauda temenku yang rumahnya di Brandan, Bang… terus, aku naik angkot."

"Kenapa nggak bilang mau pulang?" cecar Emir.

"Karena—aku mau ngomong sama Ibu."

Emir tambah mengernyit. "Ngomong apa?"

"Um. Tapi—Abang jangan marah ya?"
"Kenapa?" ulang Emir serius dengan wajah berkerut keras.

"Aku—ada rencana mau pinjem uang Ibu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Buat apa?" suara Emir langsung meninggi. "Uang yang kukasih apa nggak cukup—"

"Bukan itu Bang... Aku—mau beli laptop," suara Tari terdengar memelan.

"Kenapa nggak bilang dari kemarin...?" Emir mendengus tak habis pikir.

"Aku memang nggak pengin beli pakai uang Abang—ya memang pakai uang Abang juga sih. Tapi, maksudku, aku mau hemat-hemat dari uang sakuku..."

Emir semakin gerah, dan menggeram. "Besok aku ke sana."

"Ngapain??"

"Beli laptopmu tadi..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi kemarin Abang baru ke sini??"

"Ya kenapa? Nggak boleh?"

"Boleh... aku juga nggak minta beli sekarang..."

"Besok sama nanti-nanti sama aja."

"Tapi—apa nggak ngerepotin, Bang?"

"Ngerepotin apa? Orang mau beli laptop."

Dahi Emir berkerut, melihat layar ponsel dan panggilan masih terhubung. Ngapain dia? Ish...! Inilah muaknya nggak bicara langsung!

"Kok diam??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang... Um. Aku pernah tahu, sepupuku, Kak Nisa, setiap malam minggu didatangi cowoknya."

Bola mata Emir langsung seolah dapat keluar dari sarangnya.

"M-Maksudmu?"

"Apa istilahnya ya..." suara Tari berhenti. "Ah... diapelin! Kan, Abang jauh... nggak mungkin bisa datang sering-sering. Gimana... kalau Abang datangnya sebulan sekali? Keberatan, nggak? Aku nggak masalah kok, kalau beli laptopnya sebulan lagi..."

Emir menjadi semakin gelisah. Masa mau ketemu aja diatur?!

"Nggak ada itu...!"

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Hah?" seru Tari terkejut. "Maksudnya—Abang nggak bisa datang sebulan sekali?"

"Bukan gituu... ya suka-sukakulah, mau datang kapan."

"Oh... iya juga ya. Abang kan sibuk kerja. Ya udahlah. Terserah Abang aja."

Ya memanglah... mau aku datang seminggu sekali, dua minggu sekali! Setiap hari, siapa mau ngelarang?!

ANGRYBIRD

***

Tari melihat lagi dirinya di cermin yang berada di pintu lemari kamar. Dia bercermin entah untuk ke berapa kali. Kenapa kali ini dia merasa terlalu gugup? Padahal dia sudah sering bertemu

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan Bang Emir. Atau karena status mereka yang sudah berubah??

Tari mendekatkan wajahnya lagi ke cermin. Apa... seperti kata Ibu, dia perlu membeli lipstik agar bibirnya berwarna. Friska pintar sekali berdandan. Tari melepas kuncirnya lagi, menyisiri rambutnya lagi. Apa digerai saja? Apa nggak aneh? Ahh... Tari kembali mengikatnya.

Tari membelai lagi pakaiannya. Dia tidak semodern teman-temannya. Memangnya pakaiannya kenapa?

Bukankah Bang Emir pernah melihatnya memakai pakaian rumahnya sebelumsebelum ini? Benar, harusnya Tari tak perlu merasa rendah diri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kembali, ke jendela, Tari mencebik. Bang Emir belum muncul juga. Katanya tadi sudah berangkat. Masa udah empat jam lebih nggak nyampe-nyampe juga. Tari menimbang ponselnya, ah, jangan ditelepon, siapa tahu lagi di jalan?

Tari tidak pernah setidaksabaran ini menunggu seseorang. Padahal dia biasa menunggui Mamak ke pasar, berjam-jam menjaga adiknya.

Sudah syukur Bang Emir mau membelikannya laptop. Bukan... Tari bukan kesal karena Bang Emir terlambat... dia... hanya tak tahan menunggu ingin melihat suaminya lagi? Ibu jari Tari mendadak dingin. Jantungnya berdegup sangat kencang. Apa... ini rasanya punya pacar? Gugup

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mau bertemu, nggak sabaran mau bertemu, tapi kalau sudah datang jadi mulas?

Ternyata memang beda. Selama ini Tari melihat Bapak dan Mamak hidup monoton, kerja, sibuk acara keluarga, sibuk mengurusi orang lain.

Bang Emir benar, seharusnya mereka memang pacaran dulu…

Suara langkah kaki menganggetkan Tari. Tari baru terperanjat dari kasurnya sudah ada yang mengetuk pintu kamarnya.

Tari buru-buru membuka kunci kamarnya, dan Bang Emir hadir tepat di depannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku udah nungguin daritadi," celetuk Tari kelepasan.

"Aku antar barang dulu tadi."

Bibir Tari terbuka, dan mengulum rikuh. "Oh… iya."

"Ya udah. Ayo."

Tari langsung mengambil tasnya.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di mal.

Mal yang sama dengan yang mereka kunjungi bersama Ibu. Tetapi hari ini ramai sekali. Ada panggung besar di tengah-tengah, dan kerumunan orang. Ada acara apa?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melihat ke Bang Emir yang jalan jauh di depannya. Dan menoleh lagi ke penampilan di panggung. Ada orang menari, bukan, menari modern, apa istilahnya? Dance! Iyaa…

Di sisi lain Emir berkerut saat Tari tak ada di sebelah maupun di belakangnya.

Buru-buru Emir balik lagi ke belakang dan mencari… istri? Bukan, pacar?

"Tari!" pekik Emir dengan bibir menipis, karena lebih khawatir Tari tersesat.

Tari terkejut dan langsung berlari ke arah Bang Emir. Buru-buru menangkap lengannya, agar tidak tertinggal lagi.

Tari mendongak, dan meringis. "B-Bagus narinya, Bang."

MIGHTBIRD

Emir berkerut, tak langsung melanjutkan jalan karena melihat tangan Tari di lengannya. Sementara Tari masih menoleh sedikit ke arah panggung.

Sambil menelan ludah. Emir lanjut berjalan. Dan di sepanjang jalanan naik menuju lantai toko-toko penjual laptop jalanan sudah sepi. Emir langsung melirik Tari yang melepaskan tangannya.
Bibirnya sedikit bergerak-gerak.

Tari merapatkan tubuhnya sebab langsung banyak sales-sales yang menyuruh masuk, melihat-lihat.

"Cari apa, Kak… Bang…?"

"Itu… ada, Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sedikit tersentak, saat telapak tangannya digenggam, dan ditarik Bang Emir.

Emir justru terus berjalan. Berkeliling mencari toko yang memampangkan lebih banyak laptop.

"Mau cari merek apa?"

"Yang bagus," celetuk Emir singkat.

"Untuk adeknya kuliah ya... bentar ya."

"Cari yang biasa-biasa aja, Bang..." bisik Tari.

Karyawan toko menjelaskan spek dan harga.

ANGRYBIRD

Tari melotot mendengar ada yang seharga motor.

"Aku cari tahu di internet ada yang harga dua jutaan kok Bang…"

Emir berdecak, seolah menyuruh Tari diam.

"Budget Kakaknya berapa? Di test aja dulu, Kak… boleh diliat-liat."

Tari meringis ternyata bisikannya di dengar.

Emir menarik Tari untuk mendekat ke laptop contoh yang terpajang. "Ya udah, coba…"

"Iya, tapi tangannya Abang, dilepasin dulu," bisik Tari lagi.

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir dengan cepat melepaskan tangannya dan menyembunyikan di belakang tubuhnya, kenapa dia bisa tidak sadar?

"Aku nggak pernah main laptop, Bang…? Eh, pernah sih di sekolah, tapi itu pun sebentar," cicit Tari.

"Apalagi aku," gumam Emir.

Tari membeliak, sebelum menggigit bibirnya.

"Udahlah, beli yang paling bagus aja. Nggak perlu dicoba, ada asuransinya pasti."

Tari langsung menarik lagi lengan Bang Emir. "Ya nggak bisa gitu Bang… ini kemahalan… seharga motor!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Melihat suaminya menggeram. Tari segera mencoba menggerakkan jarinya ke laptop yang harganya masih masuk akal. Tiga juta... sekian? Ini juga mahal, sih? Tapi, kenapa ini yang paling murah di antara yang lain?

"Um, Bang yang ini aja..." ucap Tari lagi.

Bibir Emir menipis, "Kamu pilih yang paling murah, kan?"

Sepeninggalan dari toko laptop, Tari panas dingin, tegang sambil memegang lengan Bang Emir, dan... sumber kecemasannya adalah melihat ke tas berisi kotak laptop yang ditenteng Bang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gimana enggak. I-Itu, sepuluh juta! Lebih! Beserta perintilannya. Jangan sampai lecet, jangan sampai rusak. Jangan sampai... Mamak tau harganya... Mamak? Bahkan hingga hari ini, Tari masih takut untuk menghubungi Mamak menceritakan soal sekolahnya.

Emir jarang menoleh ke mana-mana ketika berjalan. Kecuali hari ini... karena... disebelahnya ada perempuan yang jalannya setengah dari langkah kakinya. Di mana-mana orang mengantre jajanan.

Emir melirik Tari lagi.

"Nggak mau beli minum?"

"Sekalian makan siang aja Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir langsung berputar. Coba wanita lain yang pernah ditemui Emir, ditawari sebotol minta berbotol-botol.

Tetapi, daripada ditolak, dan membuatnya menggerutu. Emir langsung mencari tempat makan.

Sore menjelang magrib baru mereka sampai di kos Tari.

"Abang mau langsung pulang??"

Emir menaikkan dagunya. "Coba—kau buka lagilah laptop barumu."

Tari membuka lebar pintu. "Abang masuk ajalah… kan pintunya dibuka lebar, nggak akan dimarah kan? Lagipula… kalau pintu ketutup juga, memangnya kenapa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Paru-paru Emir langsung mengempis. *Memangnya kenapa?* hanya untuk orang seperti Tari yang pemikirannya lurus yang tak akan berpikiran negatif.

Emir mengambil tasnya untuk mengganjal pintu tetap terbuka.

Tari menganga, untuk kemudian mengulum bibirnya, tak dapat menyembunyikan ekspresi senangnya karena suaminya mau masuk juga.

ANGRYBIRD

"Abang ajalah yang bukain…"

Emir mengernyit.

"Kenapa?"

"Aku takut lecet…"

"Apa kulecetin aja sekalian?"

"Eh... janganlah! Abang ih!"

Melihat wajah ketakutan Tari yang serius membuat Emir menaikkan seringainya.

Tari langsung mengambil kotak dari tangan Bang Emir dan membukanya perlahan.

Laptopnya Tari letakkan di lantai kamar, hingga dia terpaksa menunduk.

"Susahlah, dibawah gitu..."

"Iya juga ya Bang."

"Ck! Tahu gitu sekalian beli meja tadi..." gerutu Emir.

ANGRYBIRD

"Nggak apa-apa Bang. Besok aku minta anterin temenku aja cari meja, pasti ada jual dekat sini."

"Nggak usah!"

Tari tersentak. "Kenap—"

"Tunggu minggu depan aja, aku datang lagi."

"Abang mau datang lagi minggu depan??" bola mata Tari bergerak melebar, apa… Bang Emir mau ngajak Tari pacaran lagi minggu depan? Kayak cowok-cowok teman, sepupunya, yang suka datang malam minggu?!

"Ya…" dagu Emir sedikit terangkat. "Kalau nggak ada kerjaan lain."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk, "Ya udah," sahutnya dengan mata berbinar.

"Belajar-belajar lagilah, itu..." elak Emir beringsut bersandar ke pintu, tak biasa ditatap dalam jarak dekat dengan begitu lama.

Beberapa saat kemudian, Emir mengernyit ketika Tari kembali mematikan laptopnya.

"Besok ajalah, aku sekalian tanyain ke kawanku."

Bola mata Emir kembali bergerak rikuh, saat Tari menatapnya dengan air mukanya yang alami dan polos itu.
Sialan! Kalau bisa merokok kan, Emir jadi lebih santai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang."

Emir melirik.

"Aku baru tahu Abang punya tato. Kapan
Abang bikin tato?"

Tatapan Emir sedikit membeku.

"Dulu," sahut Emir dingin.

"Kenapa, Abang bikin tato?"

Bibir Emir berkerut memikirkan alasan.

Namun, Tari lebih dulu berseru. "Abang pasti dulu nakal kali, ya? Ibu nggak marah waktu Abang bikin tato sebesar itu??"

Ibu? Si Yeti? Mana mungkin marah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak."

"Masa nggak marah??"

"Marah pun percuma."

Mata Tari semakin membeliak. "Abang pasti kayak anak cowok dekat rumahku yang suka jemping-jemping naik kereta, kan?!"

Astaga... napas Emir mengembus. Iyakan saja... Emir pun mengangguk.

"Ihh... aku juga kesel kalau dengar anak kampung geber-geber motor di depan rumah. Bising..."

Emir menelan ludah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang!" seru Tari membuat Emir terkejut.

"Apa?" tanyanya dengan dahi berkerut.

"Udah jam delapan…"

Dengan bingung saat Tari beranjak, Emir ikut beranjak. Jam anak-anak pulang kan jam sepuluh seingatnya. Apa ada peraturan baru?

"Cepet pulang Bang…"

"Kenapa?"

"Ya nanti sampai di tambak, Abang kemalemaan… berapa jam, dari sini, tiga jam, kan??"

Astagaaa… Emir kira apaan!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia pulang jam empat pagi juga biasa saja. Siapa yang berani mengganggunya.

"Cepet Bang... nanti ada apa-apa dijalan kalau sampai tengah malam..."

"Iya. Iya..."

Emir mengambil tas, dan memakai sandalnya.

"Makasih banyak, ya, Bang..."

Emir mengangguk. Dia mendengarkan ucapan terima kasih itu untuk kesekian kali.

Dengan wajah tertekuk, Emir keluar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang..." Emir segera menoleh. "Sampe rumah jangan lupa kabarin aku..."

Bibir Emir sedikit terbuka. Dan mengangguk. Masih berdiam.

"Ya udah, pulang Bang... nanti kemalemaan..."

Emir mendengus. "Hm..." Emir melangkah.

"Eh, Abang..."

Emir berdecak. Jangan bilang Tari mau melakukan hal-hal yang salah diduga Emir lagi.

Emir menaikkan alis ketika Tari mendekat, dan mengambil tangannya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menyalim dan mengecup punggung tangannya seperti yang pernah dilakukannya waktu itu.

"Kenapa salim?"

"Ya—kan Abang baru datang lagi entah kapan. Setiap pergi sekolah aku juga salim Bapak, kok."

"Aku bukan Bapakmu," gerutu Emir.

Bibir Tari terbuka, dan menggigit bibir bawahnya. "Iya sih... tapi kan, Abang suami aku."

Lidah Emir berputar ingin mengatakan sesuatu namun...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, tapi bukan ya? Sekarang kita pacar? Memangnya kalau pacaran mau pulang harus gimana?"

Dada Emir membusung. Banyak. Banyak cara... lebih... gila?

"Oh iya. Abang juga belum pernah pacaran."

Emir kehilangan kata-kata.

Tari lantas melambaikan tangannya. Seperti perpisahan anak TK.

"Hati-hati ya Bang..."

Sial!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kembali berjalan, dengan wajah tertekuk. *Terus besok-besok dia dadadadain aku kayak gitu?*

Dia melirik lagi ke belakang. Mampuslah situ!

Tari kembali mendongak saat Bang Emir mendekat. Dan... menarik kepala Tari mengecup dahinya.

"Gini caranya." Ini masih level nol koma sekian...!

Tari masih melongo di tempatnya, ketika Bang Emir sudah pergi.

***

**Emir : Aku udah dirumah**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Begitu sampai di tambak Emir langsung mengirimi pesan tersebut. Emir mandi dan ketika keluar lagi, belum ada balasan—jangankan itu! Dibaca juga tidak!

Tidur dia? Gerutu Emir dalam hati.

Ya iyalah, Mir…! Udah jam sebelas pula! *Tapi, tadi dia yang minta dikabarin?!*

Meski sudah dijelaskan benaknya, Emir tetap merengut, dia menuju kamar anakanak yang sedang bermain kartu seperti biasa.

"Baru pulang Bang?!" seru Wandi.

Emir duduk, dan meminta Wandi membagikan kartunya. Ponselnya diletakkannya tak jauh darinya, agar

Don't Sale, Don't Share/Barter

cahayanya langsung terlihat jika pesan terbalas. *Masih berharap, Mir?*

"Eh, adalah yang mau kutanyakan sama Abang. Tapi dari kemarin Abang pergipergi aja... cewek yang waktu itu nyariin Abang siapa?" tanya Wandi.

Bola mata Emir langsung bergerak.

"Cewek??" seru Edo penasaran menoleh ke Emir. "Tumben kau punya pacar, Bang?"

"Eh... bukan pacarnya!" seru Wandi. "Mana mungkin Bang Emir punya pacar kayak gitu."

"Maksudmu?!" Emir langsung menegap dan memelototi Wandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya. Iya. Bukan pacar Abang aku tau kok…"

Emir semakin mendelik.

"Cantik Do. Anak kuliahan kayaknya, dari gaya-gayanya."

"Anak mana??" tanya Edo mendahului mulut Emir yang sudah bergerak.

"Nggak tau aku. Inilah makanya mau kutanya Bang Emir. Cantik. Manis. Mukanya… alaah, payah bilang lah, kayak artis siapa aku lupa."

"Kayak artis??" seru Edo heboh.

"Bukaan. Maksudku, kayak bintang ftv yang mukanya polos pas main film. Yang adegannya, gadis desa yang keliling

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kampung naik sepeda. Kalo di sini gadis desa pencari sapu lidi!" celetuk Wandi sambil terkekeh. "Pokoknya, bukan rambut pirang, muka dempul, pake baju nampak udel kayak *barges*-mu! Terkejut juga awak ada cewek asing datang."

Edo mengeplak kepala Wandi.

"Terus ngapain dia ke sini??"

"Paling mau beli kepiting."

"Dia nggak beli kepiting…!" seru Emir.

"Jadi ngapain, Bang?" tanya Edo.

Bibir Emir bergerak-gerak. Nyariin aku!

"Oh! Aku tauu," timpal Edo. "Pasti mau minta sumbangan? Iya kan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendengus kasar. Dia cewekku mau apa kalian?! Tapi, mana mungkin Emir mengakui di depan dua *cunguk* ini.

"Eh, Bang. Nggak tinggalin nomor hape dia? Biasa kan kalau minta-minta sumbangan gitu, ada nomor hapenya…" celetuk Wandi menaik-naikkan alis.

Bangsat!

Emir mencampakkan kartu di depan dua anak keparat ini. "Berisik kali pun kalian!"

"Eh… sinilah Bang, jangan merajok…" Wandi langsung menarik-narik celana Emir. "Iya. Iya… lanjut main kita."

Emir semakin kesal, melihat layar ponselnya yang belum juga menyala.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 22

Emir ketiduran. Tidak ada pesan balasan Tari hingga subuh, ditambah dia kalah main kartu terus. Daripada dia membuang semua kartu-kartu tersebut, Emir memilih kembali ke kamarnya. Dan bangun-bangun, ada pesan dari Tari, Emir tergugah, dia baru bangun?? Emir mengernyit, sudah pukul hampir pukul delapan.

ANGRYBIRD

**Tari : Aku udah mau berangkat kuliah Bang**

Emir berdecak, dan langsung membalas.

**Emir : Sarapan apa?**

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Emir tertekuk garang, awas saja kalau sampai dibalas lama! Jangan mintaminta Emir mengabari lagi!

Emir menaikkan alisnya, ketika balasannya tak lama datang.

**Tari : Goreng telur.**

**Emir : Mana?**

**Tari : Apanya?**

**Emir : Fotonya.**

**Tari : telurnya udah kumakan abis.**

**Nggak sempat foto. Emir : Ya udah. Foto kamu aja**

**Tari : Foto aku?**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Emir : ngk usah|**

Tapi nanti beneran nggak dikirim? Emir batal membalas.

Tak lama, ada pesan masuk lagi, sebuah foto… Tari duduk tegap seperti pas foto di ruang kelasnya. Dengan rambutnya yang tergerai dan tersisir rapi. Bajunya yang tergosok licin. Sederhana, tapi menarik, apa yang membuat Tari lebih menarik? Baju barunya pilihan Yeti? Emir me-zoom foto tersebut, mengamati dengan sudut bibir tergerak. Yang membuat Tari sedikit tak biasa adalah… rambutnya, benar.

Sementara ketika dengan Emir, Tari selalu mengikat rambutnya? Emir memicing tajam.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Emir : Kenapa rambutnya nggak diikat?**

**Tari : Abis cuci rambut, Bang. Bentar lagi kering, aku ikat.**

Emir sedikit berdecak, awas kalau nggak diikat.

***

"Tiap hari wajib lapor sama Mamakmu ya?"

"Bu—" Tari hendak menyela, namun, teman-temannya yang lain begitu berisik ketika masuk ke kelas.

Friska dan Laily nyelonong duduk di dekat mereka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan begitu melihat Friska, Tari langsung berkata. "Friska… nanti aku boleh minta ajarin main laptop?"

"Ihhiii… laptop baru dia…" ledek Friska. "Mana-mana, coba liat sini…"

Tari langsung mengeluarkan laptop dari ranselnya.

"Berapa kau beli ini, Tar?" tanya Laily penasaran.

"Um…" Tari menggigit bibirnya. "Sembilan juta berapa gitu…"

"Ngeri ah… baru kita bahas kemarin itu, langsung dibelikan Bapaknya dia!" seru Friska.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari ingin katakan ini bukan dibelikan Bapaknya, tetapi Friska langsung nyerocos.

"Beneran banyak ladang sawitnya dikampung ini pasti. Langsung pamer dia…"

Pipi Tari langsung bersemu nggak enakan. "Ini—aku bawa mau minta ajarin… bukan mau pamer," klarifikasi Tari langsung.

ANGRYBIRD

Kawan-kawannya yang sedang mengerubunginya pun tertawa.

Tari mengernyit bertambah bingung.

"Memang polos kalilah, kau Tari. Jangan kau deket-deket sama si Friska, bisa ketularan kau," ejek Laily.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Friska sakit apa?"

Friska semakin terbahak hingga matanya berair. "Ih! Kau ya Ly, liat ini bulu mataku hampir copot!"

"Mau belajar apa sama si Friska, Ri?" sela Rauda. "Dia pun nggak tau apa-apanya itu."

"Eh, sembarangan kau. Kalo cuma ngetik-ngetik bisaa ya... kau tenang aja Tari, nanti kita temui kawannya cowokku, biar dimasukkan banyak program ke laptopmu."

Laily langsung mengeplak punggung Friska. "Ada temen cowokmu yang lagi tugas di Papua itu, di sini??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sssstttt... diam kau. Cowokku yang lainlah..."

Tari dan Rauda membelalak.

"Ada cowokmu yang lain, gila kau ya? Siapa??"

"Ya anak kampus sini lah..." balas Friska. Friska mengeluarkan ponselnya, dan menunjukkan sebuah foto.

Mereka berempat mendekatkan wajah.

"Anjriit! Kak Sabda?!"

Friska menaikkan dagunya dengan mengedip genit.

"Sejak kapan kau pacaran sama dia??" balas Laily heboh.

ANGKUBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengingat-ingat, kenapa semua temannya tahu?

"Ya, sejak dia DM akuu…"

"Siapa sih?"

"Ya Tuhan, Tari… iniloh, senior yang anggota BEM, yang ngawasi kita ospek kemarin…" terang Rauda.

"Ih… bener-bener anak ini." Laily masih menggeleng-geleng.

"Jadi—maksudnya, pacarnya Friska ada dua?" tanya Tari terheran-heran.

Laily memelototi Tari, sementara Friska terbahak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Friska hanya mengedip-ngedip santai. "Nikmati masa muda cuyy…! Nggak ada jaminan kan dia di sana juga nggak ada cewek lain?!"

Tari membeliak lebih syok lagi. Ternyata bisa begitu? Pacaran sama lebih dari satu orang?

Mereka bubar karena dosen sudah datang.

"Rauda… kau juga udah punya pacar?" bisik Tari ketika pergantian jam mata pelajaran.

"Gara-gara Friska kau nanya gini, kan?" kekeh Rauda. "Aku punya sih, tapi udah sejak kuliah ini jarang komunikasi."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sedikit menganga, ternyata semua orang punya pacar dari sekolah SMA, hanya Tari yang tidak?

"Kenapa?"

"Dia nggak lanjut kuliah, di kampung sana. Entah karena minder, entah karena sibuk kerja kayak yang dia bilang." "Bisa jadi, memang sibuk kerja…"

"Tapi mana ada, orang nggak pegang handphone 24 jam?"

Tari menatap tanpa berkedip, teringat awal menikah Bang Emir bahkan tidak pernah menghubunginya. Tetapi waktu itu… Bang Emir masih curigaan dengan Tari? Benar juga, beda dengan sekarang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pipi Tari mendadak menyengat panas memikirkan suaminya, hingga mereka bisa pacaran seperti sekarang?

"Terus… biasa kalian pacaran ke mana?"

"Ke gununglah… pantai…"

Tari melirik. Ya… itu memang paling dekat. Dia juga pernah ke pantai dengan Bang Emir… tapi… dengan keluarganya.

"Ke Berastagi?"

"Enggak… ke Pamah. Tau kan? Udah banyaak kali tempat viral di sana sekarang."

Posisi duduk Tari langsung berubah. Dan mengangguk. Iya, dia tahu. Banyak teman-teman sekelasnya yang sering ke

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sana. Hanya saja... Tari tak pernah ke sana.

"Aku pernah camping tauuk..."

Tari lebih menganga lagi. "Nggak dimarah Mamakmu??"

"Ih... ya kalo ketahuan bisa dijambak rambutku! Tapi aku ngakunya sama temen-temen cewekku nginap di rumahnyaa...! Itulaah... pulangnya ban kami bocor! Gilak... dorong kami jauh kalii..."

ANGRYBIRD

Tari menatap lebih syok. Ternyata benar, diluaran sana ada yang lebih nekat, keberanian Tari tidak ada seujung kukunya, atau... karena orang tua

Don't Sale, Don't Share/Barter

mereka tidak sekejam orang tua Tari? Entahlah.

"Ihh... tapi seruu... masak-masak, main gitar. Tidur di tenda... sambil ngeliat pemandangan. Airnya dingin kaliii..."

"Terus, kamu sama pacarmu tidur satu tenda?"

"Ya enggaklah Tarii... bisa dicambuk sama Bapakku. Aku belom gilak ya, Tari... yang cewek-cewek, sama cowok-cowok pisah tendanya..."

"Oh... aku tauu... tidurnya misah kayak pramuka gitu, kan??"

"Iyaa!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi, aku pengenlah, kayak Kakakku, liatlah ini... ngecamp dia sama suaminyaa... sambil bikin konten..."

Tari mengamati Rauda sembari memikirkan... Bang Emir. Dari dulu Tari sangat ingin ikutan kegiatan pramuka, tetapi nggak pernah diizinkan Bapak.

Dan sekarang, satu per satu yang diinginkannya dulu bisa terwujud, apakah... Bang Emir mau diajak pacaran di pinggir danau??

Rauda lalu menepuk kepalanya. "Nggak boleh ngayal macem-macem. Masih lamaa lagi tamat kuliah. Belum boleh nikah..." keluhnya pada diri sendiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung tersentak, dan menggigit bibir dalamnya, karena... Tari sendiri sudah menikah di usia yang sangat muda.

"Kau pasti belum pernah pacaran makanya tanya-tanya gini, kan, Ri?"

"Um—"

"Ada yang kau suka di kelas kita?"

Tari spontan mendelik dan menggeleng. "Enggak ada..."

"Iya, ding, jangan sekelas... mending sama kakak tingkat, jadi bisa bantuin ngerjain tugas... enak ditanya-tanya. Haha."

Tari lebih melotot lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Tari terperanjat ketika ada yang mengetuk pintu kamarnya. Dengan dada berdebar Tari langsung mengintip dari balik gorden.

Astagaaa?!

Tari langsung buru-buru membuka pintu kamar. "Abang??"

Bola mata Emir meliar, sementara Tari masih menganga.

"Ini," celetuknya.

Tari langsung mengambil meja lipat yang masih terbungkus plastik.

"Katanya minggu mau datang lagi,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang?"

Rahang Emir bergerak-gerak. "Ya—udahlah. Udah ada itu."

"Berarti minggu besok Abang nggak datang lagi?"

Emir berdeham tanpa sadar. Mana dia tahu…! Ini saja, entahlah, dia bisa tibatiba di sini, hanya karena mobilnya ke arah kota madya sedikit, jadi sekalian. Meskipun… lebih dekat jika dia balik ke tambak tadi.

"Udah makan?"

Tari mengangguk.

"Abang udah makan?"

AIGLYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ayolah."

"Kemana??"

"Ke manalah… cari makan."

"Abang belum makan??"

"Ya iya. Makanya ayo…"

"Bentar-bentar, Bang…"

Emir mengerjap, karena pintu kamar kembali ditutup begitu cepat.

"Kok bisa, Abang tiba-tiba datang?" tanya ulang Tari ketika mereka di mobil.

Emir melirik kaku, ngapain diulang-ulang pertanyaannya?

"Aku… ada kerjaan, tadi. Sekalian."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kerjaan apa?"

"Ya, kerjaan," ulang Emir.

Mereka saling tatap sepersekian detik.

"Antar—kepiting."

"Abang jual kepiting, juga??"

Emir mengangguk. "Sekaligus ada yang mau kubeli ke panglong."

Ya... untuk urusan ini suaminya sepertinya memang sibuk. Bang Emir tidak berbohong. Jadi... benar, kebohongan Bang Emir hanya sebatas lokasi tambak aja?

Tari mengulum bibirnya. Dia harusnya tak memikirkan itu lagi, Tari sudah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memaafkan suaminya perkara lokasi tambak.

"Kita mau makan di mana, Bang?" "Cari-carilah..."

Tari mengangguk dan kembali duduk dengan tenang.

Emir membawa, Tari ke tempat makan yang cukup ramai pengunjung. Warkop seperti ini memang tengah menjamur di kota Medan.

ANGRYBIRD

Emir melirik sekali lagi ke belakang, saat tahu Tari berusaha menyamai langkahnya. Emir menarik tangan Tari, dan... menggenggamnya.

Tari mendongak, dan langsung tersenyum.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menelan ludah dengan susah payah. Bahkan… dari ekspresinya saja perempuan ini terlalu jujur, Emir dengan sangat mudah mengenali kapan Tari gugup, marah, atau senang.

"Abang…" bisik Tari.

Membuat Emir terkesiap menoleh. "Apa?"

"Abang—tahu ini tempat pacaran??"

Bola mata Emir sedikit melebar, dan mengikuti arah pandang Tari. Ada beberapa pasangan di ujung sana duduk sender-senderan.

"Enggak!" sentak Emir kelepasan. "Aku. Mau. Ngajak makan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"O-oh… iya…"

Dada Emir membusung. Tadinya dia berniat ambil tempat di ujung juga, sebab di depan sini terlalu banyak kumpulan bapak-bapak berisik. Tapi, akhirnya, Emir duduk saja di kursi yang tersedia kosong. Daripada dia tak senang dan memelototi orang lain yang asyik pacaran!

"Pesan nasi," celetuk Emir begitu buku menu datang.

"Tapi, aku beneran udah makan nasi, Bang…"

Emir menaikkan alisnya.

"Ya udah terserah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk. "Iya, aku pesan nasi."

Bibir Emir sedikit terbuka. Padahal maksud Emir benar-benar terserah, bukan marah, ternyata nada bicaranya benar-benar tidak bisa dikondisikan. "Tapi nasi goreng ya Bang?" tanya Tari dengan senyum.

Emir berdeham, dan menaikkan dagu tanda setuju.

Mereka selesai memesan.

Tari beberapa kali melarikan bola matanya, menatap suaminya.

"Apa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersentak, Bang Emir dengan cepat mengenali ada yang ingin Tari tanyakan. Tari lantas membuka ponselnya.

"Abang… Abang pernah ke sini??"

"Coba sini…" celetuk Emir dengan alis yang bergerak saat Tari buru-buru berpindah ke sebelahnya.

"Ini…"

Emir mengerutkan kening, danau apa itu? Danau Toba nggak mungkin sekecil itu. "Enggak."

"Ini… daerah Pamah, Abang nggak pernah ke sana?"

Emir melirik. Pamah? Rahang Emir sedikit mengetat. Ada yang dia ingat betul,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jalanan ke arah sana, ada sebuah desa, dengan baraknya yang lumayan besar, yang dipimpin si Tuah. Dan membawa lari uang *jackpot* sampai ratusan juta! Sialan memang itu setan! Emir sampai harus mengganti uang setoran dengan uang pribadinya. Apa masih nguasain daerah situ dia? Emir sudah lama tak mendengar kabarnya.

"Bang?"
"Tau—kayaknya. Kenapa?"

"Rumahku memang agak jauh dari sana sih, Bang, tapi masih sejalan, Abang tau juga kan?"

Emir mengangguk. "Kenapa? Ada temanmu orang sana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukaan... dari pas masih sekolah temenku sering cerita jalan-jalan ke sana naik motor. Terus temen kuliahku cerita di sana lebih banyak lagi tempat wisata yang dibangun Bang... banyak tempat camping..."

Emir menaikkan alisnya.

"Sekarang udah rame kali Bang... kalau musim liburan jalanan sampe macet. Dulu... aku, pengen kali ikut Pramuka, tapi Bapak nggak pernah kasih. Kayaknya seru aja gitu, nginep rame-rame, bangun tenda rame-rame."

Dahi Emir semakin berkerut. "Terus?"

"Rupanya sekarang, nggak perlu bawa tenda Bang... kata Rauda bisa sewa

ANGRYBIRD

ditempat... jadi tinggal bawa alat masak sendiri ajaa... bahkan ada juga yang udah disediakan sekaligus alat masaknya Bang! Tapi itu mahal sih, harus booking juga. Kalau sewa tendanya aja cuma seratus limapuluh ribu, Bang."

Emir memicing, dan langsung membelalak dengan ekspresi keras.

"Kamu mau ke sini sama temen-temen kuliahmu? Enggak!"

Tari langsung tersentak.

"Bukaan... aku maunya pergi sama Abang."

Emir yang sudah siap dengan beribu alasan dan menegapkan tubuhnya,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung mengendurkan ototnya. Tari mengajaknya?

O… Tari mau ngajak pacaran? Bilanglah dari tadi!

"Abang—nggak mau?"

Emir menaikkan dagunya. "Itu, nggak taula, liat kapan aku nggak sibuk nanti."

"Iya sih…" sahut Tari memaklumi. "Ya udah, aku tungguin sampe Abang nggak sibuk."

Emir sudah siap untuk jual mahal sedikit-- "Eh, tapi, kalau aku udah mulai banyak tugas juga nggak bisa sih Bang. Oh! Tunggu aku libur semester aja…"

Itu kelamaan… "Minggu depan!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Hah?"

Emir berpura meminum kopinya. "Ya minggu depan aku bisa, minggu-minggu lain, belum tentu."

"Iya, iyaa…" seru Tari semringah. "Nanti aku tanya-tanya ke Rauda lagi."

"Langsung datang aja."

"Aku mau tanya apa aja yang perlu dibawa, Bang…" Oh.

"Terserahmu."

"Oh iya, Bang… kemarin kawan kelasku pada ceritain cowoknya… semuanya udah punya pacar ternyata, Bang… bukan cuma aku…" seru Tari dengan pipi bersemu. "Malahan ada yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pacaran sama dua cowok sekaligus! Karena pacar yang lainnya jauh, ke Papua…"

"Siapa?" sentak Emir dengan air muka ingin cari ribut.

"Friksa namanya."

"Sama yang itu—jangan kamu dekatdekat."

"Kenapa Bang?? Tapi Friska loh yang ngajakin aku ngobrol pertama kali."

Emir mengibaskan tangannya.

"Tunggu dia sadar sampai cowoknya cuma satu aja, baru boleh dekat," celetuk Emir asal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Tari membulat. "Tapi, aku kan juga lebih parah Bang…"

"Maksudnya?" dengan dahi berkerut Emir menatap garang.

"Mereka masih pacar-pacaran. Kita malahan udah nikah."

"Justru mereka yang nggak patut dicontoh! Pacaran sebelum menikah itu dosa!"

Seorang Emir bicara dosa?! Yeti pasti akan tertawa sampai sakit perut.

Tari menganga, dan mengangguk-angguk. "Iya, juga, Bang…"

Emir melipat tangannya dengan wajah puas berhasil mempengaruhi Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir tersentak melihat tangan Tari yang mendadak menarik lengannya.

"Oh. Makanya Abang nggak pacaran sebelum menikah karena takut dosa, iya kan??"

Emir menelan ludah dengan susah payah, lipatan tangannya merenggang, hingga terlepas agar... Tari bisa lebih leluasa menggenggamnya.

Namun, Tari justru kembali melepasnya. Emir menahan decak.

"Tapi, Rauda bilang aku pasti belum punya pacar. Dan... aku iyain aja."

Tubuh Emir kembali menegap, dan memutar badan.

AIGYBRL

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa nggak kau bilang udah punya pacar?" suara Emir sedikit meninggi.

Tari tersentak. "Ya... karena kan, kita suami-istri. Nanti kalau Abang datang pas wisudaku, kan status Abang suamikuu... masa aku harus bohong lagi sama kawankawanku?"

"Itu kan, masih lama... yang penting kan sekarang..."

"Jadi, aku jelaskan aja kalau kita pacaran?"

"Ya iya," dengus Emir.

"Nantilah, tunggu ditanya lagi."

Gigi-gigi Emir bergesekan. Kapan ditanya lagi?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 23

"Abang bawa kompornya?"

"Bawa…"

Dahi Emir berkerut ketika Tari mengeluarkan tas travel besarnya.

"Banyak kali bawaanmu?"

"Enggak kok, ini penuh sama selimut. Nanti Abang kedinginan…" Bibir Emir berkedut. "Ya udah… ayo." Sampai di mobil.

"Abang tau kan arah jalan ke sana?"

"Tau…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengulum senyum. Dan sepanjang perjalanan Tari tak bisa menghentikan dadanya yang membuncah sangat gembira, kali ini... dia dan Bang Emir benar-benar pergi berlibur, hanya berdua.

Melewati tugu, dan berbelok ke kiri. Ini kampung tak asing bagi Emir.

Dan tak jauh dari mobilnya akan melintas, ada orang meminta-minta, ada tulisan sumbangan untuk Kerja Tahun. Emir bisa saja memberi sumbangan. Hanya saja...

Bibir Emir menipis. Di pos, terlihat anak buah si Tuah yang pastinya akan mengenalinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir terus melajukan mobilnya, tanpa menoleh sedikitpun. Sampai yang menyodorkan kardus mundur.

"Loh, kok nggak dikasih Bang? Itu sumbangan kerja tahun, ini aku ada kok uang pecah—"

"Nanti aja, pulangnya," elak Emir.

"O-oh… iya."

Mulai memasuki jalanan menanjak tinggi dan menurun tajam, Tari membuka kaca mobil, benar-benar merekam semuanya dalam memorinya. Beberapa pengendara motor beriringan melewati mobil yang dikendarai Emir.

"Yang mana simpangnya? Ini bentar lagi udah mau sampai penatapan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersentak menoleh dan gelagapan. Lalu membuka kembali ponselnya. "Pokoknya—belok kanan jalan besar aspal Bang, cuma itu satu-satunya." Tari melebarkan bola matanya benar-benar tak ingin membuat Bang Emir marah karena kesasar.

"Itu! ituu... Bang, bener ada plangnya..."

Emir membelokkan kendaraannya, mobil terus melaju, dan Emir membelokkan kendaraan berpatokan pada penunjuk jalan. Sampai ada pertigaan semua jalanan berbatu. Emir sedikit mengernyit, apa jalan jelek ini panjang? Hmm... bisa jadi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mobil bergoyang, sebagian jalanan becek. Berbelok lagi memasuki jalanan hanya cukup untuk satu mobil.

"Benar ini kan, jalannya Bang?"

"Kok malah tanya aku?" balas Emir, menahan seringai.

Tari kebingungan melihat ponselnya. "Nggak ada sinyal Bang…"

"Di sini, memang nggak ada sinyal lah…"

Tari menggigit bibirnya. Panik membuatnya lupa. "I-Iya sih… tunggu sampe tempatnya baru bisa beli voucher wifi."

"Jadi, gimana kita ini?" pancing Emir, melihat Tari yang sangat panik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Coba berenti aja, Bang. Aku tanyain ke rumah itu."

Tari membeliak sebab Bang Emir terus melaju.

"Bang…"

"Tuh! Ada gapuranya…"

Mulut Tari terbuka dan semringah. "Iya Bang! Beneran kita nggak kesasar…"

Tanpa sadar, sudut bibir Emir tertarik tinggi, bisa-bisanya Tari tak sadar dia mengerjainya.

"Mobil Abang muat masuk?"

"Muatlah…!" Emir menunjukkan skill mengemudinya, meski dengan mobilnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang besar, dan jalan masuk pas-pasan, mobilnya tetap berjalan mulus.

Memang, tak jauh dari jalanan sempit, di balik tebing langsung menuju lapangan yang cukup luas, mereka dimintai uang masuk sebelum menuju parkiran... Tari menganga, sebab sudah banyak orang yang berdatangan mendirikan tenda.

"Rame kali," celetuk Emir. "Di foto sepi."

"Namanya difoto Bang..." Tari menoleh dan semakin meringis melihat wajah ketat Bang Emir. "Mungkin—karena malam minggu Bang."

"Udah sama ini kayak *pajak ikan,*" gerutu Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari semakin mengulum bibir bawahnya.

Melihat suaminya mematikan mesin mobil dan membuka pintu, Tari langsung ikut turun.

"B-bang... kita tanyain dulu, tendanya masih ada atau enggak, ya?" cicitnya.

Bibir Emir menipis.

"Tunggu di sini," meski dengan wajah keras, Bang Emir langsung terlihat menyambangi pengelola. Tari bergerak mendekati perlahan.

Dengan tangan mengudara Tari sedikit terkejut ternyata Bang Emir bisa bahasa daerah.

"*Ah, ini pacar, kamu?*"

ANGRYBIRD

"Istriku…!"

Meski tidak fasih. Tari tahu artinya. Bapak itu menjawab. *"Masih muda kali, istri kamu!"*

"Berarti boleh itu semua pacar-pacaran satu tenda? Larislah usaha Kam, ya?" sindir Emir. "Pantas rame kali ini."

Tari langsung menarik ujung kemeja Bang Emir.

Bapak penjaga tersebut hanya tertawa tak jelas.

Emir berdecih.

"Bikinkanlah, tenda kami satu," ucap Emir lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya. Iya… nanti anakku datang. Taruh aja dulu barang Kam, di tempat mana, cari aja… Mau kopi-kopi bisa pesan di atas."

"Ya. Ya…" sahut Emir lantas memutar balik tubuhnya. Sekaligus meletakkan telapak tangannya ke punggung Tari agar ikut menjauh bersamanya.

"Abang kenal sama Bapak-Bapak tadi?" tanya Tari penasaran. "Enggak."

"Kok kayak akrab?"

"Ya makanya kenalan, kan, tadi?"

Tari tersentak sebelum tersenyum. Betapa beruntungnya dia memiliki suami

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seperti Bang Emir, mudah menyelesaikan masalah, di mana saja.

"Abang kita ambil tempat di mana, ya? Oh, atau di atas bukit sana aja Bang... masih sepi."

"Kamu mau naik turun?" dengus Emir. "Yang ada keram."

"Iya—juga ya Bang. Deket danau aja itu Bang. Masih sepi..."

Itu juga yang dituju Emir.

"Ayo."

"Eh, atau yang di sana ajaa... Bang. Yang di bawah pohon lebih sejuk."

Emir menaikkan alis. "Jadi, yang mana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menyengir, "Yang sana…"

Emir mengangkut barang-barang mereka, menuju tempat yang diminati Tari.

Seraya meletakkan barang, Emir mengamati sekeliling, dahinya mengernyit sebab di ujung penglihatannya ada muda-mudi tengah berjoget di depan ponsel. Lalu, di sisi lainnya lagi ada anak-anak menangis.

Ini orang-orang tujuannya menghilangkan penat atau menambah suntuk?

Tak lama datang anak kecil… iya bocah laki-laki! Menggotong tenda ke arah mereka.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berkacak pinggang seraya menggertakkan rahang. Anak si Bapak yang dimaksud beneran masih anakanak?!

"Kam, anak yang disuruh Bapak tadi?"

"Iya, Bang."

Emir mengamati dari ujung rambut hingga ujung kaki, sendal jepitnya bedabeda warna.

"Bisa Kam pasang tenda sendiri?"

"Bisa Bang!"

"Yakin? Kalau miring minta balik duitku ya?"

"Abaang…" seru Tari tertahan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gaya Tari seolah takut Emir membuat onar. Padahal ini candaan biasa.

Bocah setempat itu langsung mengeluarkan alat-alat. Dan tentu saja, Emir tidak berdiam diri. Dia meniru apa yang bocah itu lakukan disatu sudut.

"Ini pasang kayak gini, kan?"

"Udah biar aku aja Bang…"

Emir mencibir dan langsung melepaskan tongkat yang dipegangnya.

"Ya udah!"

"Nggak Abang bantuin?" tanya Tari yang kembali dari pinggir danau.

"Dia yang nggak mau dibantuin."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh… mungkin takut rusak ya Bang?"

"Apa pula? Berapalah, harga tenda kayak gitu."

Emir mendadak mengerjap-erjap, saat Tari menarik lengannya.

"Abang… liatlah, ada ikannya besarbesaar…"

"Kolam ikan kayaknya memang—"

"Bukan… ini bukan danau buatan kok," protes Tari.

Emir melepaskan seringainya.

"Kata Rauda ada danau yang lebih besar lagi nggak jauh dari sini. Tempatnya juga lebih cantik…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan kening mengernyit Emir menyahut. "Kenapa nggak ke sana aja?"

"Di sini ajalah… lebih murah, Bang, lebih deket juga."

Emir lantas mendengus. Jadi hanya perkara lebih murah??

Emir melihat lagi ke belakang, anak itu tampak wara wiri membentangkan tenda. Emir mendekat, dan mengibaskan tangannya.

ANGRYBIRD

"Kam, pegang yang sana!" seru Emir. dan dengan satu gerak mudah menancapkan pasak.

Setelah tenda terpasang sempurna, Emir mengambil puluhan ribu dari sakunya, dan memberikan ke bocah tersebut.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah, sana."

Bocah tersebut mengucapkan terima kasih sebelum berlari pergi.

Tari mengulum senyum. Dia lantas melongok ke dalam tenda dan membawa masuk tasnya. Kemarin, semua persediaan bahan makanan sudah Tari ikat kencang di plastik satu-satu.

Emir duduk di atas rumput, di dekat tenda dengan kaki bersila. Menatap sekeliling dengan tatapan datar. Di ujung sana... meskipun tak terlihat jelas, Emir bisa menyaksikan dua muda mudi pacaran dengan alas pink. Lalu dengan ponsel ditaruh ditiang? Fungsinya untuk apa? Nggak sanggup dia pegang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ponselnya sendiri? Emir mengernyit penuh tanda tanya.

Jika Wandi tahu dia di sini, pasti Wandi akan terbahak sampai terguling-guling lalu menyeretnya ke warung tuak!

Emir menoleh, saat Tari keluar dengan plastik yang dibawanya tadi.

"Abang, bisa langsung pasang kompornya?" "Buat apa?"

"Aku, mau masak."

"Masih siang ini, siapa mau makan?"

Bibir Tari sedikit terbuka. Iya juga.

"Um… Abang mau aku bikinin kopi?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tuh ada jual."

Bibir Tari terbuka dan mengatup, sedikit mengembungkan pipinya. Iya juga.

Tari menurunkan lagi plastiknya. "Udah... tidur-tidur aja sana..."

Tari mengerjap. "Abang pasti capek... ya udah, Abang aja yang masuk, tidur..."

Jika ingin tidur, Emir bisa merebahkan diri sekarang juga, nggak perlu masuk ke tenda, apalagi dengan angin yang berembus lebih kencang dari biasanya ini.
Hingga dahan pohon pinus mengeluarkan serbuk-serbuknya.

Emir menaikkan alis ketika Tari kembali melangkah. "Kamu mau ke mana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau—liat-liat."

Tari terus menatap suaminya yang bangkit, lalu mengancingkan tenda.

"Abang mau ke mana?"

"Katamu mau liat-liat…?"

"Oh…" Tari mengulum bibir bawahnya. Tari langsung berjingkat meraih lengan Bang Emir.

Bibir Emir sedikit berkerut, dan menahan napas sejenak. Benarkah ini seorang Emir Wardhana? Mungkin otaknya sudah nyangkut di semak-semak tadi seperti sinyal yang hilang.

Dan di sepanjang melangkah, Emir tak kuasa memperhatikan orang-orang yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dilintasinya. Sampai ada yang membawa bayi?

"Abang… bisaloh bawa bayi kemah—"

"Enggak. Gila aja."

"Kalau kita punya bayi Abang nggak mau bawa ke mana-mana?"

"Enggak—" ucapan Emir langsung teredam. Sial, dia terjebak. Bayi? Tengkuk Emir langsung terasa dingin, merinding— atau memang hawa di sini saja yang lebih sejuk?

Emir berdeham, dan Tari terus menarik tangannya hingga ke ujung daratan. Dan melepaskan lengan Emir begitu saja.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ini alay, kalau kata Edo, tapi mau bagaimana, Tari justru terlihat sangat riang.

Emir menyugar rambutnya, rikuh. Sungguh, sepertinya dia memang cocok duduk di warung sana sambil merokok. Dia menganggap semua makhluk di sini alay, lalu apa bedanya dengan dia sekarang?

"Ayo, balik…" gerutu Emir.

"Iya, bentar-bentar…" seru Tari.

***

Begitu balik menuju tenda mereka, dahi Emir berlipat dengan napas menderu panas. Sudah dibuat kesal sejak tiba, ditambah… ada segerombolan pemuda

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendirikan tenda di dekat tenda mereka.

"Ngapain orang itu bikin tenda disitu…!" decak Emir.

Emir menoleh ketika Tari menarik tangannya, menuju tenda mereka. "Biarlah, Bang… kan mereka sewa juga." "Ya dimana kek, di atas bukit sana juga bisa!"

"Karena di sini paling sejuk Bang… lebih landai ke danau juga… berarti pilihanku tepat."

Emir tambah mendengus.

"Pasti berisik orang itu kalau malam…"

"Udahlah…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Awas saja kalau ada yang berani mengganggunya, mengganggu Tari! Biasanya gerombolan begitu suka bersiul.

Tari kembali mengeluarkan alat masaknya.

"Aku mau masak nasi Bang, pakai panci jadi agak lama... coba Abang pasangin dulu kompornya..."

Emir yang masih sebal dengan para pemuda itu, memasang gas kompor portable. Tari takjub melihat api menyala dan dia bisa memasak dengan mudah. Jika diladang mereka biasa menggunakan kayu kering, kalau di sini mana mungkin sembarangan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sementara Tari sibuk menakar beras. Mencuci, dan memasak di panci dengan api kecil.

Di sisi lain... Tari menoleh ke sekitar, ketika sadar tak mendapati suaminya. Yang ternyataa... Bang Emir tengah berdiri di belakang tenda mereka.

Mengamati terang-terangan para lelaki itu memasang tenda.

"Bang... Abang..." bisik Tari.

Emir menoleh. "Apa?" Tari

mengibaskan tangannya.

Emir mendekat.

"Jangan diliatin kali gituu..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apanya? Memangnya aku ngapain?" decak Emir. "Aku liat pemandangan."

Tetapi, yang Tari lihat justru Bang Emir berkacak pinggang dan terus mengamati para pemuda tersebut mendirikan tenda.

"Pemandangan apa??"

"Pohon!"

Tari menganga.

"Bang, Abang bisa aduk terus nasinya? Jangan sampai jadi kerak."

"Kamu mau ke mana?"

"Mau ke toilet bentar…"

Dengan wajah tertekuk Emir mengaduk nasi dengan… kayu? Darimana Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dapat kayu?! Sepertinya Tari tak berbohong jika dia sangat ingin ikut pramuka, melihat semua persiapannya.

Emir terus mengaduk, meski... dahinya semakin berkerut. Ini sebenarnya dia ngapain?! Padahal lima belas menit dari sini ada warung nasi tadi. Emir lagi-lagi mendengus keras.

Omong-omong... di mana toiletnya?

Emir langsung tersentak berdiri.

Rahang Emir mengetat, dan mematikan kompor, dia lantas menelusuri jalan, dan mengedarkan pandangan. Ternyata, toilet umum berada di bawah sana.

Sambil menggeram, Emir menuruni undakan. Dan matanya semakin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membeliak sebab tak ada bacaan khusus wanita dan pria?!

Tari keluar dari salah satu pintu yang sudah miring sambil menatap terkejut.

"Abang? Nasinya gimana??"

Emir tak peduli.

"WC pun nggak bersih gini! Campur, cewek-cowok?" dumal Emir. "Kalau diintip dari sebelah gimana…?"

Tari meringis dan menarik tangan Bang Emir. "Maklumlah Bang… kalau di ladang juga biasa nggak ada kamar mandi." "Di ladang nggak rame orang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengulum bibirnya. "Iya sih. Tapi, nasinya gimana Bang…?"

"Kumatikan kompornya."

Tari membelalak, dan cepat-cepat kembali.

Hari semakin senja. Semua menu masakan yang sudah Tari pikirkan dari rumah, sudah matang, meski hasilnya sedikit kurang memuaskan.

"Enak nggak, Bang?"

Emir mengangguk, mana ada masakan Tari yang nggak enak. Itu jujur.

"Nasinya… Sedikit kayak bubur…"

"Masih bisa dimakan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Senyum Tari terkulum. Sementara wajah ketat suaminya nggak berubah.

"Abang—nggak suka kita liburan ke sini ya?"

Emir spontan melirik.

"Enggak."

Tari mengunyah dengan lambat.

"Apalah... enak-enak juga tidur di kasur!" gerutu Emir.

Namun, di satu sisi Tari justru semakin tersenyum, sebab omelan suaminya terdengar jujur, mereka bersama-sama. Bukan satu orang saja yang wajib didengar dan diikuti perintahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ayolah… kita cari penginapan!"

"Eeeh… ya jangan Bang. Kan, sayang, udah bayar tendanya Bang…"

Bola mata Emir berputar.

"Abang nggak liat tadi sampai pada repot bawa motor bawa pancii… bawa anak lagi Bang…"

"Kurang kerjaan dia itu," dumal Emir.

Tari bukannya kecewa, malah lucu melihat ekspresi Bang Emir yang terus menggerutu.

"Bentar-bentar. Ada ini… manfaat berkemah…" Tari menarik ponsel dari saku jaketnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ada itu. Manfaatnya cuma, mempersulit hidup!"

Tari tertawa. "Dengerin duluu..." Tari membacakan hasil penelusurannya.

Emir terus makan dengan lahap, mendengar ucapan Tari seperti kaset rusak.

Dan, benar saja... ketika hari sudah gelap. Gonjrang-gonjreng gitar membuat Emir mendengus.

"Berisik kali. Mending suaranya bagus."

"Sssstt Abang..."

"Niatnya mau tenang, damai jadi terganggu. Kutunggu sampai jam sebelas, kalau masih berisik... liat aja."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terperangah. "Mau Abang apain??"

"Kugulung tendanya."

"Abang jangaan…"

Biar saja, Tari menganggap ancaman Emir serius.

"Abang… nggak mau tidur?"

"Nanti."

Bang Emir masih duduk di batu di pinggir danau. Emir melirik kaku ke arah tenda kecil mereka. Akan lebih bagus jika Tari lebih dulu kelelahan dan tidur.

"Mau ngapain di sini?"

"Mau siap-siap gerebek orang-orang itu," celetuk Emir asal-asalan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abaang…"

Emir menaikkan sudut bibirnya.

"Udah sana, masuk saja. Aku mau ngerokok satu batang aja."

Bibir Tari berkerut. Jadi teringat, seharian ini, suaminya berada di sekitarnya tanpa asap rokok. Tari mundur dan membiarkan suaminya diluar.

"Abaang…" pekik Tari ketika Bang Emir langsung mengancing tendanya dari luar.

"Udah di dalam aja, jangan ke manamana."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengatur selimut dan tas yang akan dipakai untuk bantalan. Bodoh, kenapa Tari nggak bawa bantal saja sekalian ya? Kan mereka naik mobil, bukan motor.

Tari berbaring miring, meringkuk seperti janin, semakin malam, angin semakin kencang. Tari mengira akan turun hujan, tetapi angin justru membawa awan pergi. Memang terang bulan, hanya saja cuaca jadi tetap sangat dingin…

Tari belum bisa tidur. Dia menunggui suaminya—dan justru ingin menyusuli Bang Emir. Tapi, kalau Bang Emir sedang di warung di atas sana, justru Tari akan mengganggunya.

Entah untuk berapa lama, Tari bergerakgerak gelisah. Selain karena

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

untuk mengusir hawa dingin. Dan terkejut saat tenda dibuka.

Napasnya langsung terembus lega melihat… suaminya masuk.

Bertepatan dengan itu sudah tak terdengar lagi suara gitar.

Tari lantas membelalak.

"Abang yang negur cowok-cowok itu??"

"Aku suruh Bapak pengelola negur."

Bibir Tari langsung terbuka.

"Kok belum tidur?"

"Ini—mau tidur." Tari langsung merebahkan lagi tubuhnya… ke sudut tenda, takut Bang Emir kurang leluasa,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebab tubuh Bang Emir lebih tinggi dan besar.

"Ngapain tidurmu gitu?"

Tari tersentak dan sedikit menoleh. "Biar Abang—lebih lebar."

"Badanku nggak besar-besar kali," gerutu Emir. Merebahkan diri dengan berpangku lengan. Ada kasur pilih tidur di alas keras.

"Abang... pake selimutnya."

"Kamu aja yang pake."

Emir mengerutkan kening, saat Tari tak ada suara tetapi gerakannya terasa. Emir menoleh, dan mendengus, melihat Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

semakin menyurukkan kepalanya ke tenda.

Apa dia takut dekat-dekat Emir? Dia takut... Emir melakukan sesuatu? Napas Emir mendengus panas.

"Jadi, ngapainlah nekad minta tidur di tenda, kalau takut?"

Tari sontak memutar tubuhnya. "Takut apa?"

"Takut..." dekat-dekat aku?!

"Nggaklah, Bang... rame orang kok. Nggak takut hantu, lagian kan ada Abang..."

Emir mendengus. Bukan itu maksudnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari kembali menarik-narik selimutnya.

Emir menyipitkan matanya. Lantas melihat kaki Tari yang sudah menggunakan kaos kaki bergerak-gerak.

"Dingin?"

Bola mata Tari melebar.

"Dingin kan?!"

Emir serta-merta bangkit. "Ayo kita cari penginapan lainlah…!"

"Di daerah sini ya dingin semua Bang…"

Gigi-gigi Emir merapat. Benar juga.

Emir kembali duduk.

ANGRYBIRD

Tari tersentak saat Bang Emir menarik selimutnya. "Sinii..."

Bola mata Tari semakin melebar. Sementara tangan panjang Bang Emir sudah menjangkau bahunya.

Mengulum bibir rapat, Tari beringsut mendekat. Napasnya sedikit tercekat saat Bang Emir memeluknya. Tari... juga pernah memeluk Bang Emir, tapi itu sebatas salam perpisahan. Bukan... dalam kondisi mau tidur seperti saat ini kan?

Apa... Bang Emir akan memeluknya sampai pagi?

Apa... begini awal mula membuat anak? Tari mengulum bibir rapat-rapat, dia

NIORYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melirik ke atas, sebelum memejamkan kembali matanya rapat-rapat. Astaga Tari... kamu nggak boleh mikir yang enggak-enggak! Lagipula... Bang Emir juga nggak berpikir ke sana, Bang Emir... pasti juga sama tidak mengertinya seperti Tari.

Perlahan Tari menempelkan pipinya ke dada suaminya. Kenapa terasa sangat nyaman? Padahal tubuh manusia keras, tidak empuk seperti guling.

Emir membaui rambut Tari. Wangi sampo, sepertinya semalam perempuan ini habis cuci rambut. Napas Emir terembus lagi. Dia tak nyaman untuk alasan lain, sekaligus... nyaman untuk satu alasan lainnya. Emir meletakkan dagunya ke rambut Tari, bola matanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melirik liar. Sekali lagi... dia dalam keadaan sadar.

"Bang," gumam Tari.

"Hm?"

Emir melirik kaku saat Tari merenggangkan tubuhnya. Bangsat! Dia nggak nyaman. Tetapi, tak lama tangan Tari justru balas memeluk tubuhnya.

Suara-suara, lambung Emir bergolak.

"Apa ini alasan orang disuku kita kalau diajak pacarnya semalaman, pasti pulangpulang disuruh nikah?"

Dengan dahi mengernyit dan menatap tegang, Emir menyahut. "Maksudnya?"

ANGKUBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku bingung."

"Apa?" balas Emir dengan urat leher tertarik.

"Oh!" Tari mendongak dengan wajah hanya sekian senti dari wajah Emir. "Abang pasti juga nggak ngerti."

"Mana—ada yang aku nggak ngerti." Tari memicing.

"Apanya??" tanya Emir tak sabaran.

"Padahal lebih empuk guling daripada badan Abang, tapi kok bisa, lebih enak peluk Abang? Apa… itu yang dirasakan semua orang pacaran, Bang?"

Emir melotot tanpa berkedip.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Untuung... aja kita udah nikah ya, Bang," celetukan riang Tari, memeluk tubuh Emir lagi, justru membuat sekujur tubuh Emir semakin tegang untuk alasan lain.

Sial!

Emir mengembuskan napas lewat mulut berulang kali. Sampai... dia yakin Tari sudah tertidur.

Bagus... dia bisa melepaskan Tari sekarang juga. Masalahnya dia bukan guling?! Dia lelaki tulen yang punya gairah.

Tetapi, tangan Emir tetap membelit ke tubuh Tari.

Oke, tiga puluh menit lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir masih tercenung. Melamun.

Ya. Ya. Satu jam lagi!

***

Alarm tubuh Tari seperti otomatis terbangun ketika subuh… Tari melenguh, dan terkejut mendapati wajah Bang Emir di bawah tubuhnya.

Tari menelan ludah dengan susah payah. A-pa… semalaman, Tari tidur menimpa tubuh Bang Emir?!

"Bang—" bisik Tari serak sambil meringis.

Dahi Bang Emir mulai berkerut. Tari buruburu menjauhkan tubuhnya, dan mengambil ponselnya, jam… enam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggerakkan tangannya yang sedikit keram... dia membuka matanya perlahan.

"Jam berapa rupanya?"

"U-Udah... jam enam Bang.

Emir langsung menghentakkan lagi kepalanya sambil mendengus.

"Masih pagi ituu... udah, sini tidur lagi..."

Tari mengernyit melihat Bang Emir mengibaskan tangannya. Apa... itu tanda agar Tari kembali tidur dipelukan Bang Emir??

Tari membasahi bibir. Biasanya... Tari sudah sibuk beres-beres, dan kalau di

ANGRYBIRD

kos, Tari sudah sibuk mandi dan bersiap ke kampus. Tetapi, kini mereka sedang liburan kan? Jadi, nggak ada salahnya bangun sedikit siang?

Tari kembali merangsek ke dekapan suaminya. Tari terkesiap sebab, tubuhnya benar-benar seperti dalam kepompong, dan... mengecup keningnya.

Tari benar-benar membeku. Saat ini, dalam jarang dekat yang lama... bukan ketika Bang Emir mau pulang seperti kemarin-kemarin kan?

Saat Tari mendongak, mata Bang Emir masih terpejam. Apa... Bang Emir tidak sadar ketika mengecup keningnya? Tari mengerjap-erjap lagi dan semakin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menahan napas ketika... Bang Emir kembali mengecup-ngecup keningnya.

***

Emir membuka mata. Dia mengira mimpi ketika... Tari berada dalam dekapannya, dan Emir mengecup-ngecup keningnya.

Tubuh Emir semakin kaku, dalam mimpinya... tenda tetangga membagikannya tuak, dan Emir mengira dirinya tengah mabuk, jadi bisa bebas memeluk Tari. Ternyata... ini kenyataan?! Sial! Mimpi saja bisa begini, bagaimana kalau sampai Emir mabuk sungguhan?! Kepala Emir langsung nyut-nyutan, setiap berdekatan dengan Tari dosa-dosa Emir seolah mencuat ke alam bawah sadarnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir memejamkan matanya lagi dan menggeleng-gelengkan kepalanya, cara agar membuatnya kembali ke kewarasan penuh.

Emir melepaskan tangannya saat Tari bergerak-gerak.

Tari tersentak bangun untuk kedua kalinya. Kali ini dia benar-benar terkejut sebab keadaan di luar tenda sudah sangat terang. Astagaa... udah jam sembilan?!

ANGKRD

Emir tak bisa lagi berpura-pura tidur, sementara Tari langsung menarik tubuhnya tanpa aba-aba.

"Udah siang, Bang..."

"Kesiangan ke mana rupanya?" balas

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir santai.

Tari tak memedulikan suaminya. Dia langsung keluar. Emir tersentak, dan langsung mengikuti Tari keluar, mengekori istrinya? Ke toilet. Emir juga butuh ke toilet sebenarnya.

Setelah mengantre. Dan keluar. Emir melihat orang-orang melakukan aktifitas, ada yang berolahraga ada yang masak dan sebagainya.

Emir berhenti disamping tenda, sementara Tari langsung sibuk memasak. Emir kembali mengamati aktifitas para lelaki itu seolah-olah dia penguasa wilayah. Gayanya memang tak bisa diubah.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dua orang lelaki dari tenda di belakangnya melewatinya dengan sedikit menunduk.

"Bang…" sapanya.

Membuat Emir sedikit menaikkan alis. "Hm…" karena tadi malam dia tidur nyenyak, jadi Emir memaafkan.

Dalam hati Emir terbahak, jangan-jangan anak-anak itu benar-benar mengira dia pemuda setempat!

Emir kembali mendekati Tari.

"Jangan mandi di sini."

Tari lantas menoleh.

AIGKYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya... besok-besok aku ikutin kemauan Abang, mau pacaran di mana. Kasian Abang keliatan nggak nyaman."

Masalah tidur justru sangat nyaman!

Emir menaikkan dagunya. "Kalau mau kamping lagi juga nggak masalah."

"Nggak ah. Nanti Abang ngomelngomel."

Punggung Emir menegap. "Mana ada ngomel."

Tari langsung mengernyit.

"Ya, makanya... cari yang fasilitasnya lengkap."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tetap menggeleng. "Nggak usah nginap-nginap lagi…"

Emir menahan gerutuan.

"Kenapa? Aku nggak masalah. Memangnya aku ada protes?"

Emir membuang muka saat Tari menatapnya lekat-lekat.

*Sejak menginjakkan kaki kemarin Emir sudah protes.*

"Aku mau nginap di tambak Abang aja."
"Ngapain?" suara Emir meninggi. Ke tambak semakin nggak bisa pacaran…

"Aku nggak akan tanya berapa penghasilan tambak Abang, tenang aja," sungut Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir bergerak, sial, bukan karena ituu!

"Kamu bilang ada danau lain yang lebih cantik. Aku penasaran."

Tari tersentak menoleh. Merunduk, melirik. Satu kali. Dua kali.

Emir menaikkan kedua alisnya. Sepertinya kali ini akan… berhasil.

Emir mendengus kala Tari tetap menggeleng. "Enggak. Enggak. Aku mau fokus kuliah, nggak boleh keseringan ajak Abang keluar… kalau pun ada libur, aku pengen pulang, ketemu Ibu."

Napas Emir terembus panjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 24

Tari melihat ulang catatannya. Kepalanya sedikit pusing dengan banyaknya tugas dari masing-masing dosen.

"Kita cari bukunya hari ini aja yok, we… mumpung hari ini nggak ada jam lagi…" seru Laily.

Baru saja, ada tugas resensi novel. Dan Tari sudah mendownload, beberapa contoh resensi di ponselnya.

Tari segera mendongak melihat Friska dan Rauda menyetujui.

"Eh, naik apa kita? Grab aja? Biar kutinggal motorku di sini," balas Friska.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya, ya udah, ayook!" sahut Laily. "Tari kau ikut, kan?"

Tari mengerjap. "Cari... bukunya di mana?" sebab Tari tak tahu toko buku besar di Medan, dimananya...

"Ya di mal lah, Tari..." celetuk Friska memicing.

Mulut Tari terbuka. "Mal?"

"Udah, ayoo sekalian cuci mata."

"Tapi—"

Friska berdecak. "Udah tenang, ikut kami aja... mumpung masih siang ini... nggak akan pulang malamlah..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sampai di mal. Tari berjalan merapat ke teman-temannya, dia belum memberitahukan Bang Emir, sebab Tari berpikir sebaiknya dia menceritakan saja ke Bang Emir ketika bertemu lagi nanti.

Lagipula... Tari memang harus membeli buku untuk tugas.

Sampai di Gramedia, Tari sedikit celingukan. Dan... Tari merasa apa yang dikatakan Bang Emir benar, untung saja dia kuliah offline, jadi segala tugas bisa dia tanyakan ke temannya jika ada yang tak dimengerti. Meski disamping itu, Tari juga tetap berusaha sendiri. Saat sedang fokus membaca buku sampel, dan menimbang buku yang tepat, Rauda mendekat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku mau ambil yang ini ajalah... diskon..."

Tari menoleh, benar juga, dia harus menghemat pengeluaran. Jadi, Tari mengikuti Rauda ke rak yang lain... dan mulai membaca beberapa.

"Udah dapat?" tanya Friska mendekati mereka.

"Kayaknya aku mau ambil ini," celetuk Rauda.

"Eh, kalau kita nonton masih sempat loh..."

Tari langsung membeliak. "Aku—nggak bisa."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?? Memangnya kau mau ngapain, Tari… mending kau lah, pulang langsung ke kos tinggal tidur, lha kami… pulang ke rumah," sahut Friska.

Dahi Tari tetap berkerut gelisah.

"Nonton cuma lima puluh ribuan… sesekali loh Tari… bukan setiap harii…"
"Kamu—ikut, Da?"

"Ikut yok. Mumpung di sini… udah lama juga aku nggak nonton."

Tari menggigit-gigit bibir dalamnya. Sementara… dia tak pernah pergi nonton ke bioskop, Tari menjadi semakin gugup.

"Um. Aku…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak mungkin kau sendirian pulang, kan, Tari…" imbuh Laily.

"Tapi—aku belum izin."

"Udaah jangan bilang-bilang... Kita nonton film horor aja ya, ya…?" putus Friska cepat.

Melihat teman-temannya antusias, Tari mengekori dari belakang. Dari hatinya, Tari memang ingin melihat suasana duduk dan nonton di dalam gedung bioskop seperti apa. Tetapi, sisi hatinya yang lain resah, menimbang, jika yang dimintai izin Mamak sudah pasti Tari akan dibentak panjang. Namun… sekarang yang harus dimintai izin adalah Bang Emir, jika suaminya tersebut sama marahnya dengan Mamak, bagaimana?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terus menimbang ponselnya, sementara salah satu temannya sudah mengantre tiket.

***

"Nggak kerasa udah sebulan si Tari kuliah ya..." celetuk Yeti sambil memakan es potong.

Mendengar nama Tari disebut, Emir terkejut ketika kepiting yang hendak diikatnya menyapit. "Kimbek!" decaknya.

"Udah banyak pasti temennya, udah lama dia nggak telepon aku, pasti banyak tugasnya," imbuh Yeti lagi seraya menyeruput es.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sambil mengikat kepiting Emir melirik lagi.

"Eh, Mir, si Tari ada telepon kau?"

Emir berdeham, menaikkan dagu, pongah. "Ada, lah..."

"Ya pasti dia telepon kaulah, mau minta duit, iya kan?"

Emir langsung mencibir. "Nggak karena itu aja...!"

ANGRYBIRD

Yeti memutar posisi duduknya. "Terus kenapa? Ada urusan sama si Doris? Udah ketemu surat tanahnya??"

Napas Emir langsung tertahan dan mendengus muak. Tiap kali mendengar

Don't Sale, Don't Share/Barter

nama itu, emosinya langsung meningkat, dan suasana hatinya memburuk.
"Enggak. Enggak tahu maksudku."

"Terus si Tari kenapa?"

"Ya nggak kenapa-kenapa…"

Yeti mengerutkan kening. "Eh, kalau sesekali aku ke Medan terus jumpai dia, boleh nggak?"

"Nggak usah! Katanya kau nggak mau ganggu-ganggu dia…!"

"Iya sih… mau liat aja aku. Penasaran, kayak mana dia hidup di kota."

"Dia baik-baik aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Darimana kau tau? Kan selama ini dia cuma telepon aja. Kan kau nggak bisa lihat dia tambah kurus, sakit atau stres, atau gimana??"

Emir menahan deham. Ya taulah! Setiap minggu, bahkan seminggu bisa dua kali Emir bertemu dengan Tari.

"Aku—"

"Oh… dia ada VC ya?"

"Hmm…" lebih baik diiyakan saja.

Emir tersentak menoleh karena ponselnya menyala. Namun, nama Tari yang muncul membuatnya terkesiap bangkit, membuat Yeti ikut merespons dan mendongak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa?"

Emir lebih melotot lagi ketika membaca pesan dari Tari.

**Tari : Bang, aku sama temen-temenku tadi abis beli buku buat tugas. Terus ini temenku ajak nonton. Karena... beli bukunya di toko buku di mal.**

Gigi-gigi Emir bergesekan.

"Siapa? Ada yang mau minjam uang?"

Emir tak menyahuti Yeti, namun segera buru-buru menjauh.

Sampai di tempat aman, Emir buru-buru menelepon Tari.

"Halo Bang—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pergi sama siapa?" tanya Emir langsung dengan suara meninggi.

"Sama—kawan-kawanku Bang…"

"Sama kawanmu yang pacarnya dua itu??"

"Hah? Oh… Friska? Iya, sama yang lainnya juga. Tapi pacarnya nggak ikut kok Bang."

Emir semakin menggeram. Ya apalagi dia bawa pacar?!

"Pulang aja."

"Tapi—ini udah di dalam gedung bioskopnya Bang. Sayang uangnya." Terdengar suara Tari sangat rendah. "Aku—Um. Bingung naik angkot

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

apa Bang. Aku ikut kawanku ajalah ya Bang… biar sekalian aja pulangnya…"

Emir semakin berkacak pinggang. "Pulang aja. Aku pesankan gojek dari sini."

"B-Bang udah ya… filmnya udah mau mulai! Udah dipanggil temenku… Nanti aku ketinggalan, bingung masuk gedung yang mana, banyak lorongnya… nanti aku telepon balik, ya!"

"Tari!—"

Panggilan terputus. Emir menggeram keras.

***

ANGKRIK

Don't Sale, Don't Share/Barter

Energi Tari seolah tersedot habis, namun, kenapa teman-temannya masih terlihat gembira. Tari benar-benar syok melihat film horor tapi penuh darah, dan mengerikan... kuduknya masih merinding hingga saat ini. Suara besar dan lampu gelap, Tari tak menyangka, menonton langsung di bioskop akan semenyeramkan itu. Tari tak pernah nonton di ponsel, tapi dia pernah ikut mengerubungi temannya di kelas yang diam-diam membawa ponsel untuk menonton, itu pun... saat mereka sudah mau tamat.

Yang jelas, Tari masih syok, jam di tangan sudah pukul empat, Tari ingin segera kembali ke kos, sementara Friska menyeletuk, "Makan yok, we..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung menggeleng.

"Iyalah... aku juga mau pulang, capek..." sahut Rauda.

"Ck! Nggak asik kali pun... sesekali loh... kita makan ramen aja. Nggaknya abis banyak. Paling mahal lima puluh ribu. Ayook!"

"Ikut, Ri?" bisik Rauda.

Tari menggeleng, dalam hatinya dia akan semakin merasa bersalah jika menghamburkan uang suaminya.

"Kami pulang ajalah..." sahut Rauda lagi.

Friska langsung menarik Rauda.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kali inii... ajaa... besok-besok kita makan bakso depan kampus laginya... murah meriah."

"Iyalaah... mumpung di sini," imbuh Laily.

Tari mengira Rauda akan menolak, nggak tahunya, dia menyahut. "Ya udahlah..."

Napas Tari semakin tertahan. Dia melihat ke ponselnya, tadi ada panggilan tak terjawab dari Bang Emir, dan langsung dibalas Tari lewat pesan, jika dia tak bisa mengangkat panggilan karena lagi di dalam bioskop.

Lalu kali ini, jika Bang Emir menghubunginya lagi??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ayok, Tari…"

Kali ini aja. Iya. Kali ini aja. Lain kali nggak boleh sama sekali Tari…! Kamu kuliah bukan untuk main-main! Pekik benak Tari memarahi diri sendiri.

Mereka pergi makan ramen seperti yang dikatakan Friska.

"Enak, kan?"

Makanan yang bagi teman-temannya enak itu, kini justru terasa hambar di lidah Tari yang ingin cepat-cepat pulang sebelum Bang Emir menelepon lagi.

***

Emir sengaja tak lihat jam. Karena semakin dilihat dia akan semakin ingin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menerbangkan mobilnya, jika sampai di tempat kos Tari, dan dilarang masuk.

Bisa-bisa emosinya tersalurkan ke tempat yang salah.

Dan sampai di kos Tari, Dada Emir membusung sebab… ada wanita paruh baya menghampirinya. Apa? Dia akan melarang Emir masuk karena sudah malam.

"Kau… suaminya si Tari ya?"

Dengan dahi berlipat Emir mengangguk.

"Ah… iya, aku udah duga dari mobilmu masuk, akhirnya ketemu juga."

"Kenapa—Bu? Saya cuma mau lihat istri bentar."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ibu tersebut langsung mengamati Emir. Membuat Emir semakin risih.

"Aku juga sering dengan cerita dari ART, kau sering ke sini... kalian baru nikah ya??"

Ya terus kenapa?! Masalah??

Bola mata Emir sedikit bergerak, dia sedikit hapal dengan raut kepo khas ibuibu. "Iya."

"Suaminya perhatian, istrinya rajin... cocok kali kaliaan..."

Karena ibu ini memuji, Emir mengendurkan sedikit wajahnya yang mengetat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari ituloh, aku seneng... kali kalau bisa semua anak kos di sini kayak dia."

"Kenapa?" selidik Emir.

"Wastafel bersih... kompor-kompor bersih... piring-piring pun dicuciin... rajin masak... Mungkin karena kebiasaannya jadi istri, ya?"

Ya istriku memang terlalu baik! Emir sedikit tersentak dengan kata batinnya sendiri. Istri? Apa ini... Emir bahkan sudah mengenali Tari? Hanya saja... sebagai manusia yang menerapkan sikap bodo amat kepada orang-orang yang tidak melakukan timbal balik, Emir tak suka jika Tari jadi dimanfaatkan oleh penghuni kos lain. Bisa saja mereka sengaja meninggalkan piring kotor!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Istrimu rajin. Terus kau pun ngasih istrimu kuliah... ih... sehat-sehat ya kalian, langgeng terus. Nggak papanya lama punya anak, yang penting suamiistri sama-sama maju, sama-sama sukses, ya kan... memang gitulah harusnya berumah tangga saling support..."

Jakun Emir bergerak menelan ludah. Dan mengangguk sopan. "Aku—duluan ya Bu."

"Eh, iya-iya, nanti kemalaman, keburu tutup gerbangnya. Ya kan..."

Emir mengangguk lagi.

Di sisi lain, Tari masih menyalakan terang lampunya. Sudah sejam lebih tadi dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membaca buku yang dibelinya, besok pokoknya dia harus menyelesaikan bacaannya. Hanya saja... Tari sangat tidak fokus karena bayang-bayang film yang ditontonnya berseliweran.

Membuatnya tak nafsu makan. Dan... sedikit-sedikit melihat ke sekeliling.

Suara ketukan membuat Tari melompat dari tempat tidurnya.

Tari langsung mengedarkan pandangannya. Apa dia salah dengar? Apa tiba-tiba dia berhalusinasi ada yang mengetuk pintu kamarnya??

"Tari... belum tidur, kan?"

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Tari langsung membelalak. Suara berat itu, sudah pasti milik... Tari segera berlari ke pintu dan membuka kunci.

Dia senang sekali melihat suaminya—nyali Tari sedetik kemudian langsung menciut, mengetahui kenapa, suaminya malam-malam ke sini? Tari menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

"Dari mana tadi?" tanya Emir tanpa tedeng aling-aling.

Tari segera berlari lagi mengambil bukunya. "A-aku... bener beli buku kok Bang... Inii... aku cari yang diskonnya paling banyak. Masih kubaca..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan wajah super ketat, rahang Emir bergerak.

"Kenapa tadi nggak diangkat teleponku?"

"Karena—masih di jalan, Bang."

"Naik apa rupanya? Naik taksi online kan? Nggak punya tangan apa? Nggak bisa tanganmu angkat telepon?"

Tari semakin mengelus ujung pintu. "Maksudku—tunggu bentar sampai di kos, kan… aku telepon balik, Bang."

"Tunggu sampai di kos, apa takut ketahuan kamu *melalak*?"

Bola mata Tari melebar dan mendongak. "Aku—nggak *melalak* Bang… cuma ke

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mal karena diajak temenku… kan Abang bilang dulu aku kuliah offline aja, biar ada temen buat tanya-tanya. Aku memang nggak ngerti… jadi temenku ajakin nyari bukunya. Kalau nggak pun, aku pasti bingung, pergi sendiri…"

Emir menahan decak. Sial! Itu juga benar.

"Kan, bisa pergi sama aku!"

"Kan, Abang sibuk kerja… minggu depan tugasnya udah dikumpul… belum lagi bacanya Bang… belum lagi harus ditulis tangan yang rapi…"

Emir membuang muka, tak mampu membantah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menahan napas dan mengembuskannya perlahan. Masih melirik takut-takut ke suaminya.

"Abang—udah makan?"

"Udahlah, udah jam segini…!" dengus Emir.

"Eh, iyaa… Abang, kok, tiba-tiba datang malam-malam?" Air muka Tari berubah terheran-heran.

"Ada kerjaan," alasan yang selalu sama digunakan Emir.

"O-Oh… ya—udah, Abang cepetan balik, nanti—Ih! Udah jam sepuluh Bang… bisa jam satu sampe rumah, kan…?"

Ngusir dia??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau aku nggak mau pulang kenapa rupanya?" gerutu Emir.

Tari spontan membelalak. "Abang—mau ke mana lagi memangnya?"

Ck! Bukan itu… namun, Emir menaikkan dagu melihat wajah cemas Tari.

"Sukaku, lah, mau kemana."

Tari menggigiti bibir bawahnya. Memang biasanya suaminya ke mana? Malammalam?? Apa sebaiknya Tari tanya Ibu? Namun, Tari masih mengkeret di sisi pintu, sementara suaminya belum juga bergerak. Tari takut, Bapak kos mengusir suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Detik detik berlalu Bang Emir masih menatap Tari dengan tampang kerasnya.

"Bang—Um. Udah jam sepuluh lewat."

"Tahu. Nggak usah diulang-ulang…"

"Nanti—Abang disuruh pulang sama Bapak kos."

Bola mata Emir semakin melebar dengan dada membusung. Sialan! Emir mengira Tari takut Emir pergi ke tempat lain.

"Cepat beresin barangmu. Ikut aku."

Tari semakin menekan telapak tangannya ke pintu. Hanya pergi sekali… suaminya akan menyuruhnya berhenti kuliah?? "B-Bang… aku janji nggak akan ulangin, tapi kan, belum ada satu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

semester, jadi belum tahu aku dapat nilai jelek atau enggak. Apa—nggak bisa Abang kasih aku kesempatan?"

Dahi Emir berkerut. "Kesempatan apa?" tanyanya bingung.

"Jangan—paksa aku berenti kuliah dulu, bisa nggak Bang?" cicit Tari.

"Yang nyuruh kamu berenti kuliah siapa…?"

Tari langsung bergerak sedikit.

"Tapi… Besok aku ada—kuliah pagi,

terus ini Abang nyuruh ikut pulang…"

"Bukan ikut pulang," gumam Emir.

"Jadi?" tanya Tari bingung.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kawanin aku nginap di hotel! Nggak mungkin—" padahal sangat mungkin. "Aku nyetir tengah malam ke rumah."

Tari membelalak. "Hah? Oh... iya-iya..." seru Tari yang langsung memutar tubuh, menyiapkan barang-barangnya.

Emir mengerjap, dan mengelus tengkuknya, dia... cuma mau interogasi, bukan macam-macam! Seru Emir ke diri sendiri.

Emir mundur saat Tari mengunci pintu kamarnya. Dan tangannya tanpa diperintah langsung menggenggam tangan Tari, menariknya.

"Lho, mau ke mana, malam-malam?"
Tubuh Emir spontan membeku. Menoleh

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke si Ibu kos yang masih berada di teras rumah mengurusi tanamannya.

*Udah malam ini, ngapain sih, masih di luar?! Arghhh!* "Kami mau ke hotel—"

Mampus!

Emir spontan menarik Tari ke belakang tubuhnya.

"Ada acara, Bu."

"Oh… pantes dijemput malam-malam. Ada yang pesta ya?"

Emir menaikkan sedikit kaku sudut bibirnya, dan mengangguk. "Iya. Permisi, Bu."

"Iya iyaa… hati-hati…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir segera menarik tangan Tari menuju pintu penumpang.

"Siapa yang pesta, Bang?" tanya Tari terheran-heran.

"Ssstt..." desis Emir, sebelum Tari keceplosan lagi dan ketahuan.

***

Sampai di hotel, Emir sengaja mendiamkan Tari. Namun, dengan polosnya, itu anak malah terus mengamati Emir.

Membuat Emir bergerak ke sana kemari. Mau dimarahi bagaimana? Mukanya begitu?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa?" sentak Emir merasa salah tingkah.

Tari menggeleng. "Aku kasian liat Abang harus nginap di hotel tiap ke Medan…"

Sumbu emosi Emir langsung terbakar.

"Kalau kasian, makanya jangan bikin ulah!"

"Bukan itu… maksudku, apa sama sekali nggak ada saudara Abang yang tinggal di Medan? Coba tanyain Ibu, Bang, mana tahu ada."

"Enggak ada," dengus Emir. "

"Iya juga… kenapa Abang nggak tidur disana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung berkacak pinggang, dan memelototi Tari.

"K-Kan… nggak keluar uang, Bang," cicit Tari.

"Aku yang keluar uang, kenapa kamu yang sibuk?"

Tari mengulum bibirnya dan mengangguk.

Sialnya, Emir juga tak sadar dengan alasan kenapa dia jadi sering-sering menginap di hotel seperti ini.

"Untuk yang hari ini, jangan kamu ulangi…"

Tari mengangguk-angguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nonton film apa kamu tadi?"
"Nonton—film horor. Maaf ya, Bang… aku, keluarin uang buat yang nggak penting…"

Jujur, bukan itu yang jadi masalah untuk Emir.

"Hm," gumamnya mengiyakan saja agar Tari takut.

"Aku memang bingung mau pulang sendiri kayak mana… sama…" Tari menggigit bibirnya, dia harus jujur. "Aku juga penasaran gimana rasanya nonton langsung di bioskop, Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menaikkan alisnya. "Kamu belum pernah nonton ke bioskop?" Tari menggeleng.

"Kita bisa nonton kapan-kapan."

Tari mendongak. Dan menggeleng kencang. "Aku nggak mau lagi…"

Emir berdesis. "Kenapa?" giliran dia yang mengajak--

"Serem… nonton film horor."

"Nonton yang lain…"

Bibir Tari mengulum. "Iya juga sih."

Beberapa detik saling diam, sementara Tari masih duduk di pinggir kasur satunya lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menaik turunkan pandangannya. Mau interogasi apalagi?

"Ya udah, tidurlah!"

Tari melirik suaminya sebelum naik ke tempat tidur.

Bulu kuduk Tari masih merinding. Dia menaikkan selimut hingga batas dagu.

"Bang—lampunya dihidupkan, aja ya?"

Dahi Emir berkerut dalam. Tak jadi merebahkan diri dan kembali berdiri.

"Abang—" suara pekikan Tari tertahan, mendekap selimut, ketika Bang Emir justru mematikan lampu utama.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak bisa tidur lampu hidup," gerutu Emir.

Tari menahan napas dan mengembuskannya. Mengintip dari balik selimut suaminya yang mendekat.

"Jadi, takut hantu?! Itu makanya ke mana-mana harus izin suami! Biar nggak kualat…" gerutu Emir puas.

Tari membuka selimutnya, dengan bibir sedikit manyun. Tari mengangguk kencang. "Iya."

"Pergi lagi aja besok-besok. Biar dimakan hantu sekalian."

"Abaang…!" pekik Emir. Kenapa suaminya bisa tahu,

Don't Sale, Don't Share/Barter

film yang ditontonnya tadi, merasuki si pemeran utama dan menggigit yang lain!

Emir bergerak ke tempat tidurnya berniat memberi pelajaran ke Tari.

Namun…

"Sini! Kalau nggak bisa tidur."

Tawaran apa itu Emir?!

Dan bola mata Emir sontak melebar ketika Tari buru-buru turun dari tempat tidurnya sambil membawa bantal. Dengan grogi dan napas tertahan, Emir juga buru-buru mundur menarik selimut hotel yang susah lepas itu, namun bisa langsung terlepas dalam satu sentakan.

"Abang—nggak sempit?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck, udahlah sini…"

Alis Emir bergerak-gerak ketika dia menggeser bantal dan merebahkan diri. Kembali menahan napas saat Tari langsung merangsek memeluknya.

Sial! Emir belum ada persiapan.

Apa perempuan ini menganggap biasabiasa saja setelah kejadian di tenda? Saking polosnya?? Sementara… Emir sudah pasti tahu ini membuat tengkuknya sakit menahan hasrat.

Tari dengan sengaja memiringkan tubuhnya agar Bang Emir lebih lebar, dan mengalungkan erat tangannya ke

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tubuh suaminya. Tari benar-benar merasa aman jika begini.

Namun, disisi lain, Emir mengerjap dan menahan napas. Saat Tari menggesekkan kepalanya ke lekuk bahu Emir.

Apa ini? Lebih takut dia sama hantu daripada dipeluk cowok rupanya??

Sial! Kenapa Emir semakin terbiasa tidur dipeluk orang lain? Emir tahu dia hanya mencari perkara.

*Kau, yang nyuruh tadi, Mir!*

Berulang kali Emir menelan ludah. Emir masih membuka mata. Dan penasaran, apakah Tari sudah tertidur? Tubuhnya tak dapat bergerak sama sekali.

MICRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kata Ibu kos kamu sering bersih-bersih dapur?" tanya Emir.

"Oh… Ibu kos bilang ke Abang?"

"Iya. Jangan kamu bersih-bersih lagi di dapur umum."

Tari mendongak, gerakan Tari lagi-lagi membuat Emir menahan napas.

"Kenapa Bang?"

"Biarkan aja orang itu mau apa. Kamu bukan pembantu di situ…!"

"Aku memang bukan pembantu kok, Bang."

"Ck! Maksudnya… semua penghuni lain jadi keenakan kalau kamu cuciin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

piringnya! Besok-besok cuci di kamar mandimu sendiri aja!"

"Tapi kalau cuci piring di kamar mandi, aku nggak suka, lantainya jadi bekas sabun cuci piring, Bang…"

"Sssshhh!" Emir melepaskan dekapannya dan terduduk. "Nggak bisa dibilangin rupanya?"

Tari mengulum bibirnya.

"Atau kusewakan aja rumah?" Bola mata Emir bergerak. Kalau dipikir-pikir, benar juga, jadi dia nggak perlu menginap di luar kalau ke Medan.

"Kan, Abang udah bayar kos-nya setahun…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tahun depan, bisa."

Sementara di sisi lain. Tari mengernyit dan menggeleng. "Enggaklah Bang. Di sini rumah dempet-dempet. Banyak orang. Aku—nggak suka dilihatin orang. Beda kalau di kampung, yang ada cuma pohon sawit. Terus halaman lebarlebar… apa yang kita lakuin nggak diliatin…"

Emir menahan dengus.

Merebahkan diri dengan bibir berkerut.

"Tapi… kalau nyewa rumah Abang jadi nggak perlu nginap di hotel, ya kan?"
"Iya…!" seru Emir dengan nada kelepasan meninggi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi janganlah, ya, Bang... sabar aja, tunggu empat tahun lagi."

Emir spontan melotot.

"Bukan—aku yang nggak sabaran...! Aku cuma—cari solusi," gerutu Emir, dengan wajah menyengat panas.

"Aku juga nggak sabar kok, Bang..."

Sial! Kenapa Tari justru mengiyakan?!
Emir menahan napas dan mengembuskannya berulang kali. Memikirkan empat tahun lagi, dia jadi tercenung. Empat tahun lagi... apa masih sama seperti ini? Entah dari mana datangnya denyut ketakutan itu. Wajah Emir kian keras menatap ke langit-langit.
"Bang. Gimana caranya biar film yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

baru kita tonton nggak terngiangngiang?" gumam Tari.

Emir mengerjap. "Tidur!"

Emir mengerjap-erjap lagi, saat tubuh Tari bergerak-gerak sambil mendekapnya lebih erat dari sebelumnya. Bahkan menempelkan pipinya ke dada Emir.

Emir tahu ini cara agar Tari tidak ketakutan, tetapi Emir justru mengkhawatirkan yang lain-lain… terutama reaksi tubuhnya! Dan pikirannya yang mulai ke mana-mana.

"Bang."

"Hm?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang… belum cium keningku."

Emir melotot. "Maksudnya?!"

Tari mendongak dengan wajah terkesiap. "Lho, itu bukannya jadi kebiasaan baru kita, karena udah pacaran?"

Emir lebih melotot lagi.

Maksudnya dia kayak salim, gitu?!

Jantung Emir berdegup sangat cepat. Tak mampu menelan ludah. Tenggorokannya kering.

Dia mengecup kening Tari, cepat-cepat, sebab wajahnya dipastikan sangat memerah, beruntung suasana temaram… temaram semakin bahaya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah. Udah, tidurlah…!" gerutu Emir dengan napas terembus berat.

"Iya. Iyaa… aku harus tidur, besok masuk kuliah jam delapan…"

Tari tersenyum, dan kembali menenggelamkan kepalanya ke dada suaminya.

Di sisi lain, Emir semakin kesulitan bernapas, mana mungkin dia melakukan lebih lagi. Tari… harus kuliah! Oke, itu alasan saja. Apa dia bisa tidur malam ini? Tetapi tangan Emir justru merangkul ke pundak Tari, cari perkara!

***

"Mana hapemu?" tanya Emir begitu berhenti di parkiran. Dia tidak

ANGRYBIRD

memarkirkan mobil ke dalam, karena mau langsung pergi.

"Hah?" tanya Tari bingung.

"Pinjam hapemu. Nanti pas istirahat kubalikkan."

Dari semalam Emir berpikir apa yang bisa dilakukannya untuk tidak cemas pada perempuan satu ini. Ya, cara terbaik adalah menyadap ponsel Tari.

Tari langsung mencari ponsel dari tasnya, hanya saja… dia mendadak mendongak. "Oh! Kita tukeran hape maksudnya Bang?" Dia ingat, teman SMA-nya pernah saling tukeran ponsel dengan pacarnya…!

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak. Hapemu aja mana sini…" seru Emir menengadahkan tangannya tak sabaran.

Tari memicing. "Aku juga mau liat hape Abang…"

Emir langsung melirik kaku. "Ponselmu aja, sini…" ulang Emir.

Tari mendongak, dengan alis berkerut, Tari bertanya. "Aku nggak boleh liat hape Abang?"

"Nanti banyak orang kerja, sama urusan kerjaan yang telepon."

Iya juga. "Ya udah, pinjam hape Abang sekarang aja… nggak nyampe lima menit—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak," celetuk Emir spontan. "Kamu—mau masuk kelas."

Emir puas dengan alasannya.

Namun, Tari sedikit menaikkan alisnya, dan bergumam. "Banyak… cewek yang WA, Abang?"

Bola mata Emir hanya melebar, tanpa menjawab. Jangan ditanya, pesan yang masuk ke ponselnya sangat beragam, dari si juragan ikan di pasar, sampai wanita penggoda. Tetapi yang perlu Emir hapus adalah pesannya dengan Doris! Bangsat!

Emir tersentak ketika pintu terbuka. Apa? Tari mau langsung pergi?!

"Tari…!" seru Emir kelepasan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa?" tanya Tari, kembali duduk, dan memutar tubuh. "Jadi, tukeran handphone?"

"Ka-mu… belum salam, kan?!"

Dengan wajah sedikit tertekuk, Tari mengambil tangan suaminya dan menyalim, mengecup punggung tangan Bang Emir.

Tari sudah hendak turun lagi, saat Bang Emir kembali berseru.

"Ya udah, nih!"

Tari menelan ludah, benar-benar mempersiapkan diri, seandainya… mendapati pesan para perempuan? Ada berapa banyak yang suka dengan Bang

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir memangnya? Batin Tari semakin menciut.

Ditatapnya kembali suaminya yang menjulang tinggi, meski dengan tampilan awut-awutan pun, Bang Emir tampak sangat menarik. Ditambah dengan hidungnya yang mancung, bibirnya yang tipis, serta rahangnya yang tegas— astaga... rasa-rasanya baru kali ini Tari benar-benar mengamati wajah suaminya.

ANGRYBIRD

Kemarin-kemarin Tari kemana saja? Apa dia baru sadar, dan bersyukur mempunyai suami yang rupawan?

Tidak. Tentu saja Tari bersyukur. Tetapi rasanya baru detik ini dia was-was, suaminya diincar banyak wanita?

Sementara sejak awal Tari hanya memikirkan menjalani begitu saja pernikahan tanpa berprasangka yang macam-macam. Awalnya kan, memang yang ada dipikiran Tari adalah... tidak ditindas seperti Mamak, punya uang untuk dirinya sendiri, tapi kenapa, dengan Bang Emir, tujuannya jadi berubah? Mencemburui suami? Rasarasanya, Mamak nggak pernah begitu. Apa memang Tari saja yang salah?

ANGRYBIRD

Tapi... nggak ada salahnya kan, tahu apa yang ada di ponsel suami? Tari semakin deg deg-an. Tangannya sudah menengadah, ketika Bang Emir... menjulurkan tangannya... diletakkan ke telapak tangan Tari, uang ratusan serta

Don't Sale, Don't Share/Barter

puluhan semua yang dari kantongnya itu? Dan bukan ponselnya?!

Tari spontan memberengut. Tari mendongak lagi dengan wajah memerah, menempelkan kembali uang Bang Emir ke pahanya.

"Uang jajan dari Abang belum abis!" seru Tari yang langsung turun setengah berlari menjauh. Seperti kata Ibu, pasti banyak cewek yang deketin Bang Emir! Janganjangan lebih dari selusin?!

Emir masih melotot di tempatnya, menahan geram, dan segera turun...

Beneran marah dia? Ck!

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Merajuk dia? Ya udah biarin ajalah...! Dengus Emir. Dengan meradang Emir kembali ke mobilnya, dengan setengah membanting pintu.

Namun, bukan buru-buru menghidupkan mesin mobil. Emir semakin menggerutu. Mengingat betapa kerasnya sikap Tari jika sudah mendiamkannya seperti waktu itu. Sial!

Emir buru-buru menghapus semua chat yang paling bawah... yang penting pesan yang diatas—chat orang-orang yang mau minta kepiting sama udang jangan dihapus! *Babi! Banyak kali...* Emir tak tahu ternyata banyak sekali manusia busuk yang mengiriminya pesan—kawan-kawan premannya, bukan cewekcewek seperti yang dimaksud Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dada Emir membusung dan lantas menghubungi Tari, begitu dia rasa isi pesannya sudah aman.

Masih dering pertama. Panggilannya sudah terputus.

Emir melotot. *Belum apa-apa udah berani dimatikannya teleponku?!*

**Emir : Cepat sini kalau mau tukeran hape**

**Tari : Karena udah Abang hapusin semua pesan?**

Emir semakin membelalak dan mengerjap gelisah. Ck! Pintar juga dia?

Dengan tak sabaran. Emir kembali menghubungi Tari, meskipun dia belum

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menyiapkan alasan. Dan kembali panggilannya dimatikan! Bangsat!

**Tari : Dosen udah dtg.**

Tangannya menggaruk rambut kesal tanpa sadar. Kalau ada Yeti dia pasti bisa tanya alasan lebih jitu! Alaah! Mampuslah situ. Nanti juga baik sendiri. Tapi kapan? Ck!

ANGRYBIRD

## Bab 25

Harusnya Tari fokus belajar, bukan memikirkan yang tidak-tidak. Meski begitu Tari tetap saja kepikiran. Sebelum menikah Tari hanya memikirkan bagaimana caranya agar Bapak mau mengeluarkan

Don't Sale, Don't Share/Barter

uangnya untuk keperluan sekolah Tari, ternyata setelah menikah ada banyak yang lebih dipikirkan Tari… dunia benar-benar sangat luas, dan Tari… tak pernah menyangka dia akan memikirkan siapa-siapa saja wanita yang mengirimi suaminya pesan. Bagaimana bentuknya? Dibandingkan dengan Tari yang dari kampung dan tak pintar berdandan sama sekali—apa… para wanita itu memiliki riasan cantik-cantik seperti Friska dan Laily?

Tari menggigiti bibir dalamnya.

**Bang Emir : Masih marah?**

Meski dengan bibir mencebik, rasarasanya… memang tak adil marah ke Bang Emir untuk sesuatu yang tidak

Don't Sale, Don't Share/Barter

dia lakukan, kan? Ibu juga pernah bilang sejak awal jika banyak yang menyukai Bang Emir, dan tentu saja itu bukan salah Bang Emir.

Sambil mengulum bibir bawah Tari menjawab pesan tersebut.

**Tari : enggak.**

Begitu pelajaran selesai, Tari menarik dari dalam saku tasnya, satu buah liptint yang dibelikan Ibu, dia hanya memakai pelembab dan bodylotion karena kata Ibu kulitnya kering. Apa Tari juga perlu memakai ini? Namun… Tari malu jika ada merah-merah dibibirnya…

"Woii…! Gilak kali Kak Sabda…" seru Friska berbisik, membuat Tari yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sedang fokus ke ponselnya, jadi mendongak.

Pergantian jam pelajaran. Dan Friska mengibaskan tangannya agar semua perhatian tertuju padanya.

"Kenapa??" timpal Laily.

"Aku kira dia yang culun gitu kan we… kemarin, pas dia antar aku pulang malammalam… disosornya bibirku…"

Semua mata mendelik, sementara Tari mendelik karena tidak mengerti.

"Kau pulang dari mal ketemuan lagi sama Kak Sabda?"

Friska mengangguk. "Kan kita pisah di kampus, eh… dia ngajak ketemu…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Disosor, di mana??" bisik Laily semakin mendekatkan wajahnya.

"Di depan rumahku…!"

"Emang ada gila-gilanya lah anak ini. Nggak ketauan apa?" seru Laily.

"Ya gelaplah… dibawah pohon…"

Rauda menggelengkan kepala. "Nanti ada tetanggamu yang ngintip!" "Alaah, orang itu pun samanyaa…!"

"Disosor?" ulang Tari bingung.

Laily terkekeh mendengar sahutan Tari.

"Wee… nggak ngerti dia yang kalian omongin."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Disosor itu maksudnya diciumloh Tarii…"

"Tapi… cowok sekarang memang ada gilak-gilaknya… baru kenal pun udah main nyosor aja…" celetuk Rauda.

"Terus gimana? Enak, kan? Alaah, kau pun pasti nggak nolak." Ejek Laily.

Friska mengibaskan rambutnya. "Dia maksa ya kuladeninlah!"

Tari memperhatikan temannya satu per satu dengan raut bingung.

"We… liat mukanya Tari we… pasti dia nggak ngerti…"

"M-Maksudnya, nyosor kayak mana??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tawa teman-temannya pecah. "Ishhh... beneran polos dia wee..."

Isi kepala Tari masih penuh tanda tanya. Sementara teman-temannya sudah keburu bubar karena dosen sudah datang.

"Rauda..." cicit Tari saat jalan pulang menuju kos masing-masing, kos Rauda lebih jauh daripada kos Tari. "Maksud si Friska tadi apa?"

"Astagaa... dicium loh Tari..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Tari bergerak tegang. Mengingat dia juga dicium Bang Emir, apa temannya akan seheboh ini juga?

"Kau pasti nggak *ngeh* kan dicium di mana?"

Tari menggeleng ragu-ragu.

"Di bibir..." sambung Rauda. "Bibir ketemu bibir..." Rauda mempraktekkan dengan kedua tangannya.

Mata Tari membulat sempurna.

"Dia dari SMA pun kayaknya pergaulannya udah kayak gitu. Udahlah, kita nggak usah ikut-ikutan... pokoknya paling diwanti-wanti Mamakku, jangan sampe pulang-pulang hamil!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari semakin berjengit. "H-Hamil? Masa dicium di bibir aja bisa hamil?? B-Bukannya, waktu pelajaran biologi nggak ada penjelasan kayak gitu? Aku baca kok—" Tari spontan menutup mulutnya kelepasan, mengulang-ulang membaca bagian reproduksi.

"Ck! Itu cuma awal mulanya Tari... lamalama ya cium yang lain-lain."

Tari semakin bergidik membayangkan... apa? Dia tak mengerti sama sekali, bagian mana yang dicium maksudnya...

Rauda menggelengkan kepalanya ketika kernyitan Tari semakin dalam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udahlah... nanti kau ngertinya kalau udah punya pacar—eh, punya suami maksudnya!"

Tari semakin tegang, masalahnya dia... sudah punya keduanya, suami dan pacar. Tetapi... Tari tak pernah mengalami apa yang dibilang teman-temannya.

"Kamu—pernah cium di bibir juga, Da?"

Wajah Rauda spontan memerah. "Pernah..." bisiknya hati-hati. "Tapi nggak enak ih! Masa bibirku digigit... sampe bengkak."

Mulut Tari terbuka ngeri. "D-digigit?"

"Pokoknya nggak enak! Mana mulutnya bau lagi!" dumal Rauda.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Debar jantung Tari semakin tak keruan, perutnya mulai melilit.

"Um. T-tapi... nggak semua cowok kayak gitu, kok..."

"Semua cowok kayak gitu, kecuali nggak normal."

Tari semakin merinding.

"Kalau udah nikah—" cicit Tari menggantung. "Apa... juga bakal digigit kayak gitu?"

"Apalagi udah nikaah, Tari... udah pasti lebih dari itu?!"

Tari sungguh tercengang. "Eng-nggak... kamu pasti salah, nggak semua suami

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kayak gitu..." Tari kembali menutup mulut.

"Ya karena kau belum punya suami..."

Tari menelan ludah susah payah.

"Nanti kalau udah punya suami pasti ngerasain sendiri..."

"Nggak mungkin semua kayak gitu, kan?"

"Semua Tari... mana ada cowok yang nggak main nyosor duluan... cowok ituu isi otaknya 99 persen nafsu!"

"K-Kan, ada, misal... cowok yang juga nggak pernah pacaran sebelumnya. Terus langsung menikah, misal. Jadi—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak mungkin! Apalagi udah nikah. Cowok meskipun nggak punya pengalaman sama sekali, pasti pengennya nyosor kalau udah berduaan... kayak mantanku tuh! Tampangnya buktinya keliatan alim dan sebagainya, sama ajaa pas berduaan suka pegang-pegang, nyosor duluan..."

Tari mengerjap-erjap gugup. Kenyataannya, Bang Emir enggak begitu...!

"Pegang-pegang??"

"Iyalah! Pegang-pegang tangan, paha... meluk-meluk. Awalnya aja cium-cium kening, lama-lama juga nyosor ke bibir...!"

ANGRYBIRD

Napas Tari benar-benar terhenti. Menatap syok.

"Tapi untungnya aku nolak sih waktu dia coba peluk."

"Ke-kenapa..." tanya Tari kaku.

"Ih... nanti kalau keterusan aku hamil gimana??"

Tari ingin cepat-cepat sampai kos, kepalanya langsung pusing. Meski sudah sah suami istri, dia... nggak boleh punya anak duluu!

***

Emir menatap ponselnya lagi. Lebih dari 24 jam tidak ada pesan dari Tari. Bukannya perempuan itu tidak membalas

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pesannya, dan dia bilang juga nggak marah lagi. Tapi, Emir masih mengira sebaliknya.

Telepon Tari? Mau bilang apa? Emir berdecak. Setidaknya... Dia harus menunggu malam minggu untuk datang lagi biar ada alasan.

Emir menggeram. Alaah! Biarlah! Dulu dulu pun dia nggak masalah nggak ada perempuan di hidupnya! Kenapa sekarang harus pusing sendiri?!

ANGRYBIRD

Emir menoleh, saat lenggak-lenggok Yeti langsung dia ketahui dari ekor matanya.

Di saat begini, Yeti justru muncul!

"Mau?" tawar Yeti es lilin.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak!"

Yeti terkekeh. "Iyalah... yang enak bagimu kan rokok!"

"Kau juga. Nggak nyadar." Yeti lebih terbahak lagi. "Kenapa mukamu kok suntuk kali?"

Emir menaikkan alisnya. Sebagai perempuan Yeti tentu sudah sangat berpengalaman.

"Kau—pernah cemburu?"

"Cemburu sama siapa? Sama nasib orang?? Kenapa? Kau liat hidup siapa yang bagus rupanya? Kau—jangan bilang kau mau jual semua tanah di sini terus pindah lagi?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck!" geram Emir, nggak nyambung! Bukan itu maksudnya...! "Kau... sebagai cewek pernah cemburu sama cowok nggak??"

"Oh... pertanyaanmu yang jelaslah! Kenapa?? Ada yang cemburuin kau? Ngancam bunuh diri?! Biarin aja, mati situ, bilang..."

Emir mengembuskan napas lebih kesal lagi. Memang tambah gila kalau tanya ke Yeti.

"Eh, kok tumben kau kepikiran? Orang sini yang suka sama kau? Takut digunaguna kau??"

"Enggaak! Udahlah! Entah melantur ke mana-mana omonganmu!"

ANGRYBIRD

Dahi Emir berkerut, kembali memutar otak.

Tak lama, dia berdeham.

"Itu... Si Tari kemarin ada telepon aku. Karena tambakku udah ketahuan, dia ngotot minta ke sini... malahan minta nginap."

Yeti lantas melotot. "Terus? Gimana?! Kau jawab apa??"

"Ya justru itu aku nggak tau mau jawab apa! Bantu aku mikir alasannya. Biar Tari nggak salah paham dan percaya kenapa aku sembunyiin pernikahanku dari anakanak..."

"Kau mau perkenalkan dia sebagai istrimu di sini?! Jangaan!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir bergerak-gerak. "Kenapa? Kalau—kita ketahuan bohong lagi, Tari malah justru lebih marah lagi."

"Jangaan! Pokoknya jangan! Ribet nanti. Oh! Gini ajaa…! Bilang aja ke Tari karena memang belum pesta! Kan masih masa berkabung! Nanti pada marah karena nggak diundang…! Ihh… memang jago kali aku ah!"

"Kalau Tari curiga? Terus malah minta kapan pesta??"

"Ya tinggal bilang aja, tunggu dia tamat kuliah! Beres…!"

Rahang Emir semakin mengetat. Kenapa Yeti selalu cepat untuk urusan cari alasan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bohong! "Udahlah, aku mau jujur aja ke anak-anak… biar nggak pusing."

"Ishh! Jangan paoklah, Mir! Aku tau kau udah muak kali. Tapi… sabar sedikit, kita tunggu Doris, kan katanya udah bisa dibikin surat tanah yang baru??"

Doris. Emir langsung tercenung dan menggeram.

Sebenarnya… sampai kapan dia seperti ini? Tak bisa ditampik, ada kegelisahan di sudut terdalam hati Emir.

*Main-main ajanya sama Tari… mumpung… dapat cewek polos, ya kan?*

*Kapan lagi? Cuma kesenangan sesaat* bisik sisi iblisnya. Tetapi, kenapa wajah Emir semakin tertekuk?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Tari yang sedang fokus menulis dan merenggangkan otot sebentar tanpa sadar kembali mengelus bibirnya. Astagaa! Tari langsung menggelengkan kepalanya. Tetapi… bagaimana cara bibir Bang Emir—bisa berada di bibirnya nanti, membuat Tari bingung cara membayangkannya.

Hari ini sudah hari jumat, dan besok… jika Bang Emir nggak sibuk, bisa saja Bang Emir datang untuk mengapelinya, kan?? Jantung Tari belum apa-apa sudah sangat berdebar.

Tari terlonjak kaget, bukan hanya karena pemikirannya, melainkan karena suara pintu dari tetangga kos-nya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ada apa?

Tari sangat jarang membuka pintu kamar kosnya, bahkan selalu menguncinya, namun kali ini telinganya mendengar suara-suara berisik, dan Tari menjadi penasaran.

Saat Tari mengintip dari balik jendela—mata Tari membelalak sebab tak hanya satu bahkan semua penghuni kos dari ujung melewati kamarnya.

Kebakaran kah??

Spontan Tari membuka kunci pintunya.
"Kenapa Kak?" tanya Tari membuat salah seorang menoleh ke belakang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak tahu namanya, namun perempuan itu meletakkan telunjuk di bibir.

"Ada yang nyembunyiin cowok di dalam kamaar… itu lagi di gerebek…"

Tari membeliak. Dan segera memakai sandalnya, mengunci pintu. Dia melongokkan separuh badannya ke pembatas, melihat kondisi kamar kos di bawah.

Dan bola mata Tari membulat sempurna, ketika… sepertinya dia tak salah lihat. Seorang pria tinggi besar—di sebelah Bapak kos—yang tengah menggedor pintu kamar adalah… suaminya?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sontak saja, Tari berlari, melewati yang lainnya turun tergesa-gesa ke bawah. Kenapa… Bang Emir bisa ada di sini?!

Dengan napas memburu kencang. Tari berusaha melewati kerumunan, hingga akhirnya dia dapat menggapai lengan suaminya.

Emir tersentak menoleh.

"Ngapain Abang di sini??" bisik Tari.

"Kamu masuk kamarmu!" celetuk Emir keras, dan tentu saja Tari tak akan mengikuti ucapan suaminya kali ini.

"Minggir Pak, biar kudobrak aja," celetuk Emir.

"Rusaklah, pintunya…" celetuk Ibu kos.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggeram.

Dengan tangannya yang mengepal, Emir menggedor pintu kamar.

"Keluar kau, sebelum kutelepon polisi sekarang juga! Cepat panggil RT, Pak!"

Semua mata tertuju pada Emir.

Tak lama, pintu terbuka. Hanya ada perempuan si penghuni kos.

"A-pa... sih, kok rame-rame?" celetuk perempuan itu meski dengan wajah pucat tetap tak mengaku.

Bibir Emir menipis, kesal, dan geram tanpa permisi, dan tanpa melepas alas kaki, Emir langsung masuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jangan masuk! Kulaporin Bapakku yaa!" seru perempuan itu.

Di depan pintu kamar mandi. "Nanti pintunya kuganti!" dan satu tendangan pintu terbuka, handlenya terlepas.

Bola mata Tari seolah hendak keluar. Suaminya... dengan mudah mendapatkan pria itu, dan menariknya keluar dengan satu tangan? Tari tahu suaminya pekerja keras, namun, Tari tak menyangka melihat dengan mata kepalanya sendiri suaminya sekuat itu...

Semua orang berseru. Menyoraki. Perempuan yang tadinya tidak mengaku menutupi wajahnya dengan rambut.

ANGRYBIRD

Bapak kos kelimpungan menelepon RT setempat.

Dan sebelum suaminya ikut campur lebih dalam… Tari segera menarik lengan Bang Emir.

"Abang… udah Abang…" bisik Tari ketakutan.

Namun, Emir tetap mencengkeram kaos pria itu.

"Kau—telepon orang tuamu sekarang juga!" celetuk Ibu kos ke perempuan tersebut.

"Langsung keluarkan aja dia dari kosan sini," balas Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kita tunggu orang tuanya..." sahut Ibu kos.

Emir mendengus muak.

"Kalau besok-besok ada kejadian begini lagi Ibu mau tanggung jawab, di sini semua perempuan, kalau ada pria lain yang menyusup, terus intip ke kamar kos lain, gimana? Nggak ada efek jeranya."

"Iya, Bapak Tarii... kami setuju!"

Ashhh sial! Siapa tadi yang nyebut?!

"Kalau ada yang ngintip kamar istriku kayak mana?" seru Emir penuh penekanan.

Perempuan-perempuan yang mengerubung melongo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Suamimu Tari??"

Tari meringis dan mengangguk. Tari kembali menarik lengan suaminya. "Udah. Udah… ini Pak RT mau datang," ucap Bapak kos.

"Bang…"

Dengan kesal, Emir melepaskan cengkeramannya. "Berani kabur, kupatahkan lehermu! Kutandai mukamu!"

ANGRYBIRD

Pria tersebut bahkan semakin menundukkan wajahnya.

Begitu tangan Emir terlepas, Tari langsung menariknya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ayo Bang..." seru Tari saat kaki Emir belum juga bergerak. Dia susah payah menggeret Bang Emir keluar dari kerumunan.

"Abang... kita jangan ikut campur urusan orang kayak tadilah... serem liat Abang mau hajar cowok ituu... nanti kalau orang tuanya nggak terima terus Abang dilaporin. Abang bisa masuk penjara..." ucap Tari ketika menaiki anak tangga.

ANGRYBIRD

Emir melirik dengan bibirnya yang menipis.

"Keluarga Bapak juga sering berantem, aku selalu deg-degan kalau ngeliat mereka berantem..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Biar ada efek jera. Biar Bapak kos tindak tegas dan keluarin Mahasiswi itu dari kosan dia. Jangan yang dipikirannya duit aja!"

"Tapi, kan, Bang… kasian juga Bapak Kos, nggak tau apa-apa."

"Ya itu udah resiko dia bikin usaha. Di mana-mana usaha gitu, ada aja masalahnya."

Sampai di depan kamar Tari, mengingatkan dengan apa yang mengusik pikiran Tari belakangan hari ini, Tari spontan melepaskan tangannya dari lengan suaminya, dan menjauh, merambatkan punggungnya ke pintu.

Hal itu tak luput dari perhatian Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung bersungut-sungut. "Kamu bilang udah nggak marah?" sindirnya.

Tari mendongak, dan merunduk lagi. "Memang enggak…"

Emir menahan gerutuan. Dia ingin menekan lagi, tetapi nanti keburu semakin malam.

"Ayo pulang."

Tari tercengang. "Pulang?"

"Iya. Cepat ambil tasmu."

"Di sini aman kok Bang… aku selalu kunci pintu. Lagian, kan udah ketahuan, jadi Bapak kos pasti periksa setiap kamar. Abang nggak perlu bawa aku pulang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berdecak. "Bukan itu… aku ke sini memang mau jemput."

"M-Mau jemput? Mau ke mana??"

Bang Emir akan mengajaknya pacaran, dan…

"Aku—di sini aja…"

Dahi Emir berkerut. "Katamu nggak marah lagi," sindir Emir.

Tari menggeleng kencang. "Memang enggak."

"Terus kenapa nggak mau ikut pulang?"

"Aku—nanti Abang ribet antar lagi. Kapan ada libur panjang, nanti aku pulang sendiri aja kayak waktu itu."

ANGRY BIRD

Emir berkacak pinggang. "Kamu—" napasnya tertahan. "Bilang mau ke tambak?"

Tari melebarkan bola mata, dia mau sekali… hanya saja… apa—dia akan berduaan dengan Bang Emir ditambak?

"Ibu bilang, dia kangen."

"Ibu?" seru Tari. "Iya… aku juga kangen kali. Bentar ya Bang, aku siap-siap dulu…"

ANGRYBIRD

Bola mata Emir melebar pintu kembali tertutup.

Emir bersungut-sungut. Giliran Yeti dia mau langsung ikut?!

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pukul sebelas lewat mereka baru sampai di rumah… ya rumah. Hanya satu-satunya lampu yang menyala... di tengah kegelapan. Beruntung malam ini terang bulan.

Padahal Tari baru tinggal di rumah ini sekitar dua bulanan, tetapi entah kenapa rasanya sangat rindu… bukankah seharusnya Tari lebih merindukan rumah lamanya?

Tari bahkan baru menyadari, lebih tenang tinggal tanpa tetangga di sini, ketimbang padatnya kota, padahal dulu dia sangat takut saat diawal Bang Emir mengantarnya ke sini…

"Tariii…" pekik Yeti ketika pintu terbuka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ibu..." balas Tari yang langsung melangkah lebar ke teras.

"Ih... rindunyaa akuu..."

Tari langsung menerima pelukan hangat Ibu. Seolah mereka tidak bertemu bertahun-tahun.

"Nggak pernah lagi aku terima telepon kau ya..."

"Itu—Iya Ibu, maaf ya. Tari sibuk ngerjain tugas, takut ganggu Ibu kerja juga. Tari bakalan sering-sering telepon Ibu kok... Tari juga pengen pulang..."

Emir berdeham dibelakang mereka.

Tari segera menoleh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, ayo-ayo masuk... Ibu bikinin teh dulu..."

"Nggak usah, Bu..."

Namun, Yeti tetap berceloteh sambil menarik lengan Tari masuk.

"Jadi, kayak mana kuliahmu, ada banyak cowok ganteng?"

Emir mendelik, sementara Tari menggeleng.

"Jelek semua??"

"Aku nggak perhatikan Bu..."

"Ealaaah... anak Ibu, terlalu taat..."

Emir mendengus.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya udah. Ya udah… cepet bersih-bersih, pasti capeknya kau…"

Tari segera ke kamar mandi.

"Nggak usah kau tanya-tanya soal cowok ke Tari…" geram Emir.

"Iya. Iya… aku tau, dia harus fokus kuliah kan? Bercanda ajanya akuu…"

Gigi-gigi Emir bergesekan, bukan hanya karena itu!

ANGRYBIRD

Keesokan paginya.

Seperti biasa Tari sudah terbangun pagipagi sekali, dia bahkan sudah memegang sapu, sebelum Ibu berseru.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tariii... astagaa... kau nggak usah ngerjain apa pun... baru juga nyampe semalem... tiduran aja lagi sana..."

Emir terbangun mendengar keributan itu. Dia segera menuju kamar mandi, dan begitu keluar. "Ayo ke tambak."

Tari tercengang.

Sementara Yeti langsung mendumal. "Ngapain kami ke tambak pagi-pagi kurang kerjaan...!"

Dada Emir membusung. Jadi ngapain Tari dibawanya ke sini, kalau untuk dirumah saja?!

Tari membuatkan teh untuk suaminya. Melihat kebiasaan Tari, sepertinya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

perempuan ini benar tidak marah lagi. Tapi… bukankah wanita bisa saja tetap melakukan tugasnya ketika marah?

Emir duduk di kursi meja makan. Kalau dia tetap di sini, alasan apa? Yeti pasti mengusirnya.

"Nanti sore aja kami baru ke tambak, nunggu nggak panas kali."

Emir melotot. "Besok, Tari balik ke kos…!"

"Ck! Iyalaah… taunya aku…"

Ya terus, tetap mau datang sore?!

Sampai pukul delapan, Emir belum pergi juga.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mengerutkan kening.

"Ngapain kau masih di sini…" desis Yeti. "Udah sana pergi…"

"Kau ngusir aku?"

"Ih… bodohnya lah, cepat kau pergi kan nggak lama-lama kau ketemu Tari… ini mau kubilang dulu alasan kita…"

Bangsat! Lidah Emir gatal ingin mengatakan sebenarnya, hanya saja…
Yeti pasti lebih meledak lagi.

"Udah cepet sana!"

Emir mendengus dan mau tak mau bangkit dari duduknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari baru muncul dari pintu belakang, sehabis menyapui halaman.

Yeti memainkan matanya, mendelik-delik ke arah Emir. Emir tahu itu kode agar dia segera pergi. Namun, Emir malah mendengus.

"Aku… pergi."

Tari menaikkan bola matanya dan mengangguk.

Dengan dahi Emir yang terlipat, dia masih menatap Tari sedikit lebih lama, sebelum akhirnya terpaksa membalik badan. Apa karena di depan Yeti dia nggak mau salaman?!

"Tarii…" seru Yeti saat dia mengeluarkan bahan sayuran, dan Tari seperti biasa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membantunya mengupas bawang.
"Kalau kita ke tambak kau jangan kaget ya, kalau semua orang di sana nggak tahu Emir udah nikah."

Gerakan tangan Tari langsung terhenti.

Yeti menelan ludah sejenak.

"Kan, waktu itu kalian nikah buru-buru, karena kasus Bapakmu. Jadi, Emir memang nggak ada cerita ke tementemennya. Takut juga banyak pertanyaan, sementara kan kasus Bapakmu belum putusan pengadilan…"

Tari menatap kaku. Benar. Sepertinya sebentar lagi ada jadwal sidang, Tari belum bertanya ke Mamak.

ANGKUBURD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Alasan Emir belum cerita-cerita karena dia ya... segan, malu, kalian belum adakan pesta besaar, sementara di sini Emir terkenal toke tambak!" seru Yeti melebih-lebihkan.

"Kenapa... nggak kasih tau aja kami udah nikah di rumah, nggak ada acara ramerame."

"Ya justru itu Tari... kan orang-orang di tambak kenalan dekat Emir semua, nanti kalau tau, Emir makin nggak enakan, karena kemarin pas kalian nikah, mereka nggak diajak..."

Tari mengernyit dan berpikir. Benar juga. Sementara seperti yang Tari tahu, jika saudara Bapak menikah, semua saudara

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bahkan dari gunung pun turun untuk menghadiri pesta.

"Apa... tahun depan kami bakalan adain pesta Bu?"

"Hah?" seru Yeti terkejut. "Oh, itu... ya tergantung Mamakmu lagilah... kapan dia mau adain acaranya..."

Mengingat Mamak, wajah Tari menjadi sedikit sendu.

"Bu... kita antar aja sekalian sayur nanti ke Bang Emir..."

"Nggak usah ah, udah makannya dia itu."

"Kan... bisa bilang jangan beli makan dulu, Bu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Disana rame orang Tari... sayur segini ya nggak cukup..."

Tari berpikir dan mengangguk.

Yeti menoleh lagi. "Eh! Kau pulang besok kan??"

Tari mengangguk lagi.

"Malam ini kita bakar-bakar aja... bentarbentar kutelepon si Emir suruh dia cari ikan! Nanti kita belanja sekalian ke sana, kita beli ayam!"

Tari langsung semringah. "Iya Bu..."

***

Semua mata... tertuju kepada wanita asing yang hadir ditambak. Semua...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pekerja Emir! Hanya yang sudah bapakbapak yang menatap bukan dengan cengiran.

"Siapamu Bi?" tanya Edo langsung.

"Bi! Bi!" gerutu Yeti, mengingat ada Tari, Yeti langsung bungkam. "Anakku laaah!" "Anakmu darimana?" balas Wandi mengerut heran.

"Anak angkatku!" seru Yeti ketus.

Tari melirik dan menggigit bibir, apa tidak apa-apa berbohong seperti ini.

"Darimana kau angkat anak cantik kayak gini, Bi?" balas Wandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti langsung melotot. "Ini anak sepupukuu! Kau kira aku nemu di lobang sampah!"

"Kenalinlah, Bi…" balas Edo.

Emir berdeham berdiri tak jauh.

*Aku pun belum dapat kesempatan ngomong ini monyet-monyet udah ngerubungin aja!*

Wandi menyipit lagi. "Eh, Bang Emiir! Ini cewek yang waktu itu datang kan?!" seru Wandi memelototi dan mengamati Tari dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Anaknya Bi Yeti rupanya… bisalaah…" Wandi memicing.

Emir sudah berkacak pinggang, dan memelototi Wandi.

ANGRYBIRD

"Udah keliling kan, Tari... udahlah, disini banyak nyamuk! Banyak musang juga!" ejek Yeti kepada anak-anak itu.

Meski mengernyit bingung Tari tetap mengikuti Ibu yang masih menggandeng lengannya.

Mereka ke dapur. Meskipun ada dapur, alat-alat di sini tidak terlalu lengkap. "Ishh... mana, lagi, dibuatnya gilingan ini," dumal Yeti.

Emir terpaksa menjauh saat ponselnya berdering. Di samping rumahnya, ada beberapa nelayan yang sudah turun menjual kepiting.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Begitu ada kesempatan, Emir kembali ke dapur untuk melihat… Wandi berada di dispenser di dapur yang sama dengan Tari.

"Nama lengkapnya siapa, Dek?" tanya Wandi.

"Heh! Sana kau!" pekikan Yeti menggelegar lebih dulu dari tangan Emir yang hendak menjewer Wandi.

"Nanya doang lho, Bi…"

"Alergi dia sama cowok bau kayak kau, minggir!"

Tari bersembunyi dibalik punggung Ibu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini karena Abang belum mandi Dek... kalau udah mandi nanti, Abang wangi kok—"

"Wandi!" bentak Emir. "Kau ikat dulu kepiting itu!"

"Nanti malam kan bisa Bang... eh, nanti malam kita mau panggang-panggang ya? Oke... langsung kukerjakan sekarang, demi bisa lebih lama sama adek—"

Yeti mendorong wajah Wandi dengan telapak tangannya yang bau cabai.

Wandi mendumal, saat dia melangkah keluar, Emir sengaja menjegal kakinya, hingga Wandi jatuh tersungkur.

"Bang! Ngeri kali—"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau yang jalan nggak pake mata," decak Emir langsung keluar dari dapur.

"Jelas-jelas dia yang ngejegal," omel Wandi mengibaskan tangannya.

Seusai memastikan Wandi mengikat kepiting, dan berhasil menyuruh Edo pergi untuk mengantar udang, Emir kembali ke dapur. Hanya ada Yeti yang sibuk membalas pesan sambil memotong semangka.

Dimana Tari?

Melangkah perlahan... seolah takut ketahuan Yeti, Emir melirik ke kamar mandi. Pintunya terbuka. Sial! Janganjangan Tari, melihat-lihat ke tambak? Tetapi Emir baru dari tambak

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan tak melihat Tari, apa ada yang terlewat?

Emir segera keluar dari pintu samping mengedarkan pandangan. Berpura mengelilingi tambak, dan memastikan Wandi ada di gubuknya. Di mana Tari? Ini rumahnya, sudah pasti Emir sangat tahu wilayahnya sendiri. Terus melangkah menuju halaman depan... langkah Emir sedikit melambat sambil mengembuskan napas dan menatap datar. Benar, Tari berada di situ...

Dan... istrinya itu sedang memainkan buah merah dari pohon kutek-kutekan ke tangannya. Dalam hati Emir berdecak karena dia sudah mencari ke mana-mana, disamping itu sudut bibirnya terangkat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ada-ada saja dia... kenapa kepikiran mewarnai kukunya seperti anak kecil?

"Udah nggak mau ngomong lagi rupanya sama aku cuma gara-gara hape?" sindir Emir langsung saat mendekat.

Tari mendongak terkejut.

"Enggak..." sahutnya. "Kan—dari semalam kita udah ngomong, Bang."

Tatapan Tari terus mengikuti suaminya yang duduk... di sebelahnya. Ketika pandangan Tari turun ke bibir Bang Emir... air liurnya sulit tertelan, membayangkan yang tidak-tidak. Tari gugup, dan segera mengubah posisi duduknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir mengeras melihat sikap Tari. Padahal setiap ditanya, Tari selalu mengaku tidak marah lagi.

"Main apa itu?"

Tari tersentak, dan melihat ke kukunya sendiri. Astaga... dan mencampakkan satu biji buah dari tangannya.

"Ini—dulu... ada pohon kutek-kutekan di depan rumah kami, setiap hari aku sama Tika ambil buat main-mainin kuku. Tapi, sama Bapak ditebang karena anak tetangga jadi suka masuk ke halaman rumah ambil ini juga."

Bola mata Emir sedikit bergerak. Matanya lantas memicing saat Tari menoleh padanya hanya sekilas dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kembali menunduk lalu sedikit menggeser duduknya.

Napas Emir terembus kencang. "Nggak

marah lagi. Tapi menghindar?" Tari

terkejut mendongak.

"Aku—memang nggak marah lagi masalah hape kok, Bang."

"Terus masalah yang lain?" serang Emir. "Apa?"

Tari spontan menggelengkan kepalanya. "Enggak—ada masalah apa-apa." Tari masih malu kalau harus menceritakan apa yang diceritakan teman-temannya. "Jadi kenapa nggak mau liat mukaku?" Tari mendongak ragu-ragu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada... yang mau kutanyain ke Abang, tapi—nanti aja..."

Napas Emir sedikit tertahan, dan dahinya mengerut curiga. Mendengar bisikan serius Tari, apa dia sudah mendengar sesuatu?

"Soal—Mamakmu?"

Tari menggeleng kencang. "B-Bukan... soal... pacaran..." cicit Tari.

Dari yang sangat serius, wajah Emir langsung memerah. Dia berdeham, menoleh kanan-kiri.

Sial! Kenapa mereka harus di sini... bisa ketahuan banyak orang. Apa Emir ajak Tari berkeliling saja?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat! Mobil dibawa Edo.

Naik motor tingginya? Apa Tari mau?

Emir berdeham lagi. Mengambil jemari Tari.

"*Berselemak* gini kukumu."

Bibir Tari mengerucut. "Ini mainan kesukaanku sama Tika, Bang…"

"Tariiii!!"

Tari membeliak sangat terkejut. Yeti tergopoh menarik tangan Tari dari genggaman Emir.

"Ngapain kalian??"

"Bang Emir… ngeliat kukuku, Bu…" sahut Tari. "Ih! Kotor gini tanganmu…!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ayok. Ayook… cuci tangaan!"

Yeti menarik tangan Tari hingga berdiri dan memelototi Emir.

Emir memutar bola matanya geram.

Nyesal pun, bawa Tari pulang. Tahu gitu cari alasan bawa Tari ke hotel!

.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 26

"Dibaliik... Edoo... jangan sampe gosong, ah! Kayak nggak pernah bakar ikan aja pun..."

"Mau sok ganteng dia didepan anak Bibi!" ejek Wandi. "Jangan mau sama dia Dek, udah ada ceweknyaa..."

"Dia nggak akan mau sama kalian semuaa! Nggak level!" timpal Yeti. "Anakku ini anak kuliahaan..."

"Kami juga S3. SD, SMP, SMA!"

Yeti mengeplak kepala mereka satu persatu. "Kau nggak tamat SMA ya Wandii!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari meringis sepanjang hari melihat sikap mertuanya yang selalu ceplasceplos.

"Kau sana aja Tari... jangan dekat-dekat orang ini, nanti ketularan..."

Tari naik ke gubuk setelah menyiapkan satu lagi ikan ke panggangan.

Dia sadar suaminya memperhatikannya, apa itu peringatan agar Tari menjaga sikap?

Emir hanya terus menjaga jarak dan mengamati sekeliling. Begitu ada kesempatan, Emir bergerak lambat menuju gubuk. Yang pasti dia menghindari perhatian Yeti. Tepat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dibelakang Yeti, Emir merangkak perlahan sampai ke ujung gubuk.

Emir melirik Tari, dan menggeser sedikit lagi duduknya. Emir dengan sengaja mengambil gelas di depan Tari. Tari dengan sigap menuang teko berisi sirup ke gelas kosong yang dipegang suaminya.

Yeti mengipas-ngipas dengan kardus yang dikoyaknya dari minuman gelas, dia kembali dan mendelik melihat Tari dan Emir bersebelahan.

"Tari... coba ambil sambal kecap itu..."

Tari kembali turun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendengus, dan menahan geram. Benar-benar sial, semalaman dia akan berhadapan dengan Yeti?

Mata Emir menatap datar sementara orang-orang di pinggir tambak itu sibuk memanggang. Namun, matanya langsung memicing melihat Tari yang menuju rumah. Sepertinya dia hendak ke kamar mandi.

Emir masih tetap duduk di atas gubuk, sebelum menyadari, ada salah satu dari mereka yang kurang. Wandi, di mana dia?!

Emir menggeram, dan buru-buru ke rumah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dek, Tari, boleh Abang minta nomornya?"

Bibir Tari terbuka. Ini temannya Bang Emir, nggak masalah kalau Tari kasih nomornya, kan? Tapi... temannya ini juga nggak tahu kalau Tari istri Bang Emir... Mata Tari membelalak ketika Bang Emir mendadak muncul dan langsung mengalungkan lengannya ke leher pria bernama Wandi itu.

"Jangan kau gangguin dia."

"I-Iya Bang..." seru sesak Wandi. Beneran dipiting lehernya. "Segitunyaa kau ya Bang jadi bodyguard anaknya Bi Yeti! Biasa pun sama cewek kaf—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir spontan menutup mulut Wandi sebelum mengatakan yang aneh-aneh, terutama tentang masa lalu mereka.

"Sana kau! Bakar ikan!"

"Ishh... iyaloh...!"

Wandi pergi dengan tatapan tak rela, dan kembali mengedipkan mata ke Tari—sebelum berlari sebab Emir memelototinya.

ANGRYBIRD

"Dia ada ngapain kamu?"

"Nggak ngapa-ngapain kok Bang..."

"Apa yang mau kau tanyakan, yang tadi siang?" tanya Emir dengan nada pelan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung membelalak tegang. "Nggak bisa di sini—Um. Nanti aja Bang."

Dahi Emir semakin mengerut penasaran.

"Sekarang aja, nggak ada orang—"

"Tariii!" suara pekikan Yeti terdengar dari jauh.

Tari buru-buru melewati tubuh Emir.

"I-Iya Bu…"

"Ck!" batin Emir memaki keras.

"Dari mana??" tanya Yeti dengan mata menyipit saat di belakang Tari ada Emir yang mengekori.

"Kamar mandi, Bu…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mengamati Emir dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Cepat taruh, ini udah matang…"

Tari dengan sigap mendekat, dan membuka kembali penutup nasi, dan menyentongkan nasi ke piring Bang Emir.

Yeti memainkan alisnya dan bibirnya, mengode Tari agar tak melayani suaminya seperti di rumah.

Centong ditangan Tari tergantung, dan menoleh bingung.

Emir berdecak, mengambil dari tangan Tari, dan mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Begitu Yeti membalik badan Wandi dan Edo ikut menatap mereka.

"Apa kalian liat-liat?! Cepat ini bakar lagi…" seru Yeti.

"Dia udah tua, nggak suka cewek, Dek Tari... Sama kami aja…"

Biasanya Emir tidak bereaksi, tetapi kali ini dia mendelik garang. "Nggak usah nyebar fitnah kau."

Edo langsung meringis dan kembali mengipas panggangannya.

"Ini, Dek Tari… baru matang. Matang sempurnaa…"

Tari mengulum bibirnya rikuh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mengeplak kepala Wandi dengan potongan kardus di tangannya.

"Dek. Dek... kau pun masih anak bau kencur!"

"Yang penting kan, aku lebih tua dari Tari, Bi..."

Yeti mencibir sebab dia kembali dipanggil Bibi-Bibi.

ANGRYBIRD

***

Pukul setengah dua belas malam baru mereka sampai di rumah.

Emir sudah akan menggapai pintu kamar Tari, sebelum dia buru-buru kembali ke kursi melihat Yeti keluar dari kamar.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau ngapain kau?" tanya Emir lebih dulu, sebelum Yeti yang menanyainya.

"Cowokku telepon..." balas Yeti, yang buru-buru membuka pintu depan. Pasti mau mojok dibawah pohon sawit, digigit pacet baru tau rasa!

Emir mengendap, melihat Yeti berjalan jauh ke ujung persimpangan, barulah dia segera mengetuk pintu kamar Tari.

AIGYBIRD

Tak lama pintu terbuka.

"Kenapa, Bang?"

Kenapa lagi katanya... tadi siang kan ada yang pengin dia bilang...

"Tadi siang ada yang mau kamu bilang, kan?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh itu—Um. Kayaknya... Abang juga nggak akan ngerti—"

"Jangan langsung menilai kayak gitu. Gimana aku bisa tahu apa yang kamu maksud kalau kamu nggak ngomong..." sela Emir langsung.

Tari mengulum bibirnya. "Um... setelah kupikir-pikir. Aku malu bilangnya Bang..."

"Apa? Bilang aja," desak Emir. Sialnya, dia menjadi sangat penasaran.

"Nggak bisa malam ini... di sini..." bisik Tari. "Ada Ibu..."

Telinga Emir semakin memanas. Benar juga, mereka tidak akan leluasa berbicara jika ada Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya udah, besok aja."

Tari mengangguk kencang. Dan langsung menutup pintu kamar.

Ya tapi ngapain buru-buru tutup pintu... gerutu Emir dalam hati. Sial! Alamat tidak bisa tidur semalaman.

***

Emir tak henti mencuri lirik ke arah Tari. Dia langsung mengisi paru-parunya dengan oksigen tiap kali dia juga harus melihat Yeti berseliweran di sekitarnya.

"Apa nggak tunggu siangan dikit aja baru balik ke kos?"

"Dia mau istirahat lagi," alasan Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya udahlah… hati-hati ya…"

"Iya Bu." Tari menyalim tangan Ibu. Dan Yeti langsung memeluknya selayaknya anak sendiri. Sejak mengenal Tari, Yeti jadi selalu mengingat almarhumah putrinya, merasa kembali dekat dengannya.

Meskipun saat itu putrinya masih kecil, tetapi bagi Yeti, Tari dan putrinya memiliki banyak kesamaan. Anak baik budi yang sama-sama tak pernah mengeluh jika Yeti pergi berkerja.

Mobil Emir masih melaju di jalanan berbatu. Tetapi dia langsung menoleh dan berkata.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa yang mau kamu bilang dari semalam?"

Tari terkejut, dan menoleh. "Masa—ngomong dijalan gini, Bang?"

Ngomong takut didengar Yeti. Nggak mau ngomong karena masih dijalan. Rasa penasaran Emir semakin menggunung, sebentar lagi bisa meledak seperti gunung merapi!

"Ya kenapa, memangnya?"

"Nanti Abang nggak fokus nyetir…"

Emir menggeram. Nanti ketika sampai di kos… malahan ada Ibu dan Bapak kos yang berseliweran! Apalagi… katanya dia mau bahas soal pacaran?! Bangsat! Emir

Don't Sale, Don't Share/Barter

sangat penasaran, dan benar-benar tak sabaran.

Emir melirik lagi, saat mobilnya sudah memasuki jalanan beraspal.

"Kita ke tambak dulu. Ada yang mau kuambil."

Tari menoleh dan mengangguk. Dia berkali-kali membasahi bibirnya.

Sampai di tambak, Emir tidak langsung membawa mobilnya ke belakang seperti biasa. Melainkan memarkirkan mobil di depan rumah.

"Ayo…" celetuk Emir dengan nada rendah. "Jangan sampai ada yang tau kamu berdua aja datang sama aku."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan wajah yang mendadak gugup, Tari jadi ikut mengendap-endap dari pintu depan dengan suaminya.

Emir baru hendak membawa Tari ke kamarnya, sudah terdengar ada suara motor begitu berisik di luar sana.

"Miir! Emiiir, wak broo!!"

"Siapa itu, Bang?" tanya Tari heran.

Anjing! Dari suara-suara tak sopan itu saja Emir tahu dari mana makhluk itu berasal!

Tanpa menjawab, Emir langsung membuka pintu kamarnya.

"Kamu di sini aja, jangan keluar sampe aku balik. Ngerti?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan dahi mengernyit Tari sedikit mengangguk. Siapa? Apa teman-teman dekat Bang Emir seperti yang dikatakan Ibu?

Setelah menutup pintu rapat, sialnya, Emir tak dapat menguncinya jika tak ingin Tari semakin curiga—buru-buru Emir melangkah lebar ke depan.

"Apa?!" Seru keras Emir, melihat para manusia tak berguna datang dengan dua motor.

"Kupake dulu uangmu sejuta aja, bro... ini kuletak motorku," ucap salah satunya, dengan tampang sangat, kalung rantai kapal, preman berkedok pengemis!

ANGRYBIRD

"Aku nggak terima gadai. Kau bawa aja balek keretamu ini, cari orang yang mau gadai."

"Alaah... dua hari aja, pasti balek aku ke sini... satu juta aja..."

Ini pasti motor asal ambil, punya keluarganya, hanya demi sabu.

Rahang Emir semakin mengencang, harihari biasanya, dia pasti bisa berkelit, tetapi kali ini ada Tari, dan Emir tak bisa berlama-lama.

Emir langsung mengeluarkan lima ratus ribu dari dompetnya.

"Sana-sana...! Pergi bawa motormu ini! Jangan datang-datang lagi."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih… mantap kali!" seru yang lain.

"Aiih… memang terbaik bosku ini! Memang cuma kau ya yang cocok jadi ketua!"

Emir menahan napas kaku, cemas jika Tari tiba-tiba keluar. Emir mengibaskan tangannya. "Pergi sana, jangan balekbalek lagi!"

Emir tak peduli apakah orang-orang itu langsung pergi. Yang jelas Emir langsung membalik badan, beruntung tak lama dia mendengar suara motor dengan knalpot berisik itu pergi.

Emir harus siap dengan segala pertanyaan Tari saat dia masuk kamar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ketika Emir buru-buru membuka pintu kamar, Emir mengira Tari akan duduk santun di pinggir ranjang, ternyata…

Bola mata Emir spontan melebar, istrinya itu malah sudah memanjat kepala tempat tidur.

"Kamu ngapain…??"

"Betulin gorden ini udah pada copot gini…"

ANGRYBIRD

Emir menggaruk kepalanya. "Turunlah!"

Tari turun setelah menyangkutkan kaitan.

"Abang, ini jendelanya nggak pernah dibuka ya?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jarang."

"Astaga Abang... apa nggak pengap?? Kamar Abang juga berantakan kalii..."

Emir menahan ringisan. "Ini kamar memang cuma buat tidur malam," elaknya.

"Ya justru karena untuk tidur, harusnya nggak sekotor ini, Bang... dan paling enggak, kalau pagi dibuka jendelanya, Bang..."

"Nanti kucing masuk," alasan Emir.

Di sisi lantai, Tari bahkan sudah menunpuk pakaian Emir yang tadinya berada digantungan dan di sisi kasur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah, biarin aja, nanti aku bawa laundry."

Tari menoleh, dan mencebik lesu. "Kalau aku nggak ngekos, aku pasti bisa nyuciin semua pakaian Abang."

"Ya justru itu… aku suruh kamu ngekos," elak Emir.

Tari berdecak.

"Aku… boleh buka lemari Abang?"

Emir menarik sedikit bola matanya, jika dia larang, Tari akan ngambek seperti kemarin. Tetapi, jika dia iyakan…

Emir menggerakkan dagunya. "Ya udah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari dengan buru-buru karena sangat penasaran sejak tadi, membuka lemari Bang Emir.

"Astaga Abang… ini baju Abang taruh gitu aja, tanpa dilipat??"

Itulah masalahnya, batin Emir.

"Ada—yang dilipat juga itu."

Emir segera menahan tangan Tari yang hendak mengeluarkan pakaiannya. "Udah, nanti aku beresin… kalau kamu yang beresin mau kapan lagi antar ke kos?"

Tari tercengang. Iya. "Tapi ini—"

"Makanya…" Emir membasahi tenggorokan. "Nanti kan bisa kamu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

beresin kalau libur ke sini lagi."

"Iya sih, tapi kan lama lagi Bang... Abang cariin aku kos ditempat bagus, masa Abang sendiri tidur di kamar begini?" gumam Tari lesu.

Justru ini kamar paling layak yang pernah menjadi kamar Emir.

"Ini, mana yang bersih, mana yang kotor sih, Bang? Ditumpuk semua..."

Emir menggeleng, "Bersih semua kayaknya, kecuali yang dibelakang pintu."

"Kayaknya??"

"Iya... itu kan masih terlipat, berarti bersih. Bawa dari laundry biasanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terlipat."

Tari mendengus, menggeleng-gelengkan kepala.

"Coba aja dari awal Abang bawa aku ke kamar Abang… pasti bisa aku beresin…"

Masalahnya, dari awal Emir nggak mau dekat dengan Tari. Lalu sekarang apa?

"Abang coba ambilin sapu…"

Emir mendengus. "Udahlah biarin aja…"
"Nggak bisa Bang… tempat tidur Abang berpasir begini… nggak ada sapu lidi?"

"Nanti kubersihkan—"

"Kapan??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Baru kali ini Emir diomeli perkara kamar yang tidak bersih.

Sementara Tari sudah mengibas-ngibas kasur dengan baju Emir.

Dengan memutar bola mata, Emir mengambil sapu, dan mengunci kembali pintu. Jangan sampai Tari menyapu sampai luar.

"Yang ini, langsung kita bawa aja ke laundry, Bang."

"Hmm… tadi kamu pengen ngomong apa?" sela Emir tak sabaran. "Besok kamu udah kuliah, nggak sempat ngomong lagi…" imbuh Emir lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kalau harus menunggu minggu depan, Emir mana tahan!

Tari kesulitan menelan saliva. Dia bahkan sudah tak ingat tadi, dan kini... harus mengingat-ingat yang sangat ingin dia ceritakan—napas Tari kembali terembus gugup.

Tari duduk di pinggir ranjang.

Melihat perubahan raut wajah Tari, membuat Emir curiga dan segera mendekat.

ANGRYBIRD

"Um... itu, kemarin temenku bahas soal pacaran, Bang—"

"Siapa? Si Friska-Friska itu??" decak Emir.

Tari mengangguk kaku. "Iya."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah berapa kali kubilang jangan berteman sama si Friska-Friska itu…" geram Emir berkacak pinggang.

Tari langsung menggigit bibirnya.

"Apa katanya?"

"Um… dia cuma cerita disosor sama pacar barunya… Abang pasti nggak ngerti maksudku?"

ANGRYBIRD

Dengan wajah yang menyengat panas sudah pasti Emir mengerti yang dimaksud Tari. Emir langsung duduk di sebelah Tari dengan tubuh gelisah. "Terus apalagi katanya?" Jangan sampai ada yang mempengaruhi Tari macammacam.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku juga awalnya nggak tau, Bang... terus aku tanya lagi ke Rauda. Ternyata... maksudnya ciuman di-bibir, Bang..."

Dada Emir langsung membusung tinggi.

"Aku—juga baru tahu, ternyata tementemenku pernah ciuman juga," cicit Tari.

Napas Emir terembus gelisah. "Nggak semua gitu," elaknya.

"Iya makanya... aku juga nggak pernah. Apalagi Abang..."

Emir mendadak ingin cegukan.

Sialan! Itu dugaan paling salah, yang pernah Emir dengar!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Untung sekarang aku lagi kuliah Bang…"

"Apa hubungannya??"

"Ya kan… Abang sama aku belum mau punya anak."

Emir mengernyit. "Ciuman nggak ada hubungannya sama punya anak atau enggak."

Tari membelalak. "Abang tau??"

Emir menelan ludah dengan susah payah. "Ya tau. Apa yang kayak *gitu* pun, kamu nggak tau?" suaranya kelepasan meninggi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tau! M-Maksudnya… ada di pelajaran biologi. T-Tapi… kata Rauda, awalnyaa… dari—itu—ciuman…" cicit Tari.

Sial! Emir ingin memaki! Dan, apa tadi? Pelajaran biologi? Tanpa pelajaran itu Emir sudah sangat tahu maksud Tari.

"Itu—tergantung kitanya."

"Tergantung kayak mana?"

Ya pasti tau…!!

Emir berdeham. "Bisa—nahan diri atau enggak."

Aroma kepolosan yang natural seolah dapat tercium dari radius ratusan meter tiap kali Tari menatapnya dengan kepala mendongak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi, dalam posisi saat ini... mereka sudah bersebelahan.

"Abang tahu darimana?"

Bangsat! Tengkuk Emir langsung terasa panas dingin.

"Dari—teman-temanku jugalah..."

"Bener... kata Rauda isi otak cowok lebih jorok lagi."

Emir hampir tidak bisa bernapas. Justru dia iblisnya. Seluruh tubuh Emir langsung bereaksi.

"Kata Rauda... dia digigit pas ciuman."

Dada Emir semakin membetot keras. Tidak ada yang pernah membahas hal

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seperti ini dengan Emir. Langsung praktek aja!

Tangan Emir mengepal, dengan pundaknya yang menegap tinggi, dan berusaha keras mengatur napasnya.

"Kalau pun—digigit, nggak terasa."

Kepala Tari meneleng. "Maksudnya? Memang bener digigit?"

Sial! Emir tak mampu mengangguk ataupun menggeleng.

Namun, seketika kegilaan Emir aktif. Dia melirik Tari dengan wajah polos istrinya yang penuh rasa ingin tahu. Pandangan mata Emir turun ke bibir Tari yang merekah merah jambu.

ANGKUBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi—kata Rauda, sakit Bang—"
"Bohong dia itu!"

"Memangnya, Abang pernah—"

"Logikanya. Kalau sakit, udah banyak orang berobat ke bidan," elak Emir cepatcepat.

Dahi Tari berkerut. "Ya—nggak mungkin ke bidanlah, Bang…" celetuknya malu. "Kan… mungkin kayak digigit kelabang?"

ANGRYBIRD

"Ya enggak mungkin beracun…!"

Tari terkesiap. "Kata Rauda bibirnya sampai bengkak."

Emir berkacak pinggang, bingung, lucu, geregetan, semua menjadi satu. Mana

Don't Sale, Don't Share/Barter

mungkin dia jelaskan aslinya akan bagaimana. Sementara... Tari tahunya dia belum pernah pacaran.

Emir menatap Tari lebih dalam. Sejenak... dia seolah lupa dengan semua keresahan masa lalu di sudut kecil benaknya, yang tersimpan seperti lacilaci. Emir selalu kabur untuk berpura-pura menjadi dirinya yang baru, menjadi bunglon di tempat baru yang ditinggalinya.

ANGRYBIRD

Lantas, tidak ada salahnya juga jika lembar baru hidupnya menarik Tari ke dalamnya? Tari nggak perlu tahu apa-apa tentang semua yang terjadi di masa lalunya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

*Tetapi, Doris akan mengacaukan semuanya.*

Perlahan rahang Emir mengencang.

Entah kegilaan darimana, Emir menyeletuk. "Kalau nggak percaya ayok—kita tes…"

"Tes?" ulang Tari membelalak gugup.

Emir menggerakkan lehernya, dan dagunya. "Kita… otodidak—aja. Belajar dari sekarang."

Tari spontan mendongak dengan pipi merona. "S-Sekarang?"

Emir menatap kian lekat. Emir juga tak pernah sabaran dalam berciuman. Dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

selalu memagut bibir wanita dalam keadaan panas, emosi, dan mabuk.

Tetapi, jika dia melakukan itu ke Tari, sudah pasti Tari akan berpikiran jika berciuman adalah hal yang mengerikan.

Seluruh wajah Emir berkerut dan belum apa-apa panas membakar tubuhnya.

"Iya. Sekarang."

Jakun Emir bergerak, menelan ludah.

Bola mata Tari bergerak-gerak bingung, "Kayak mana—"

Emir serta-merta menunduk menempelkan bibirnya ke bibir Tari. Dia menarik diri lagi dengan cepat, sebab Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membelalak, bibirnya terkuak terkejut, terheran-heran.

Telinga Emir memerah salah tingkah, dia tidak leluasa jika ditatap langsung begini.

Sial! Jika dia salah langkah, Tari akan mendorongnya dan takut berdekatan lagi.

"Pejamkan matamu."

Secepat kilat Tari memejamkan mata sangat erat hingga kelopaknya berkerut.

Sudut bibir Emir tertarik. Tangannya langsung meraih dagu Tari dengan semangat, ,enggerakkan lembut sedikit bibirnya, hanya menyapu diatas bibir Tari.
*"Bang…!"*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tidak. Itu bukan suara Tari melainkan suara orang lain di luar sana.

Bangsat!

Mata Tari kontan terbuka, saking dekatnya hidung mereka nyaris beradu. "Ada orang—"

Menahan geram. Emir merengkuh pundak Tari dalam dekapannya. Emir sudah tak mempedulikan lagi teguran di otaknya. Besok, pikirkan besok lagi!—meski dengan sekuat tenaga tidak melahap bibir Tari—Emir tetap menelengkan kepala, memagut bibir ranum Tari yang kenyal dan manis, lembut, atas bawah, sekaligus... beku tanpa balasan. Mata Tari memejam seperti kata Emir, sudah dipastikan ini

ANGRYBIRD

adalah pengalaman pertama Tari. Pengalaman pertama Tari, adalah dirinya? Pertanyaan itu seolah menabuh genderang di sudut terdalam hati Emir.

Napas semakin memburu, seiring dengan tangan Tari yang mencengkeram bajunya.

*"Nggak didalam kau, Bang?"*

Bibir Emir terlepas, mata Tari perlahan terbuka, dia bernapas seperti sedang berlari kencang, dan langsung menunduk sebab Bang Emir menatapnya dalam jarak sangat amat dekat. Apa Bang Emir bisa merasakan napas kerasnya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*"Bang... Ah! Kata si Wandi di rumah, nggak di sininya dia..."* terdengar Edo berbicara sendiri.

Dalam dekapan Emir, Tari semakin mencengkeram kaus suaminya, dia khawatir akan ketahuan berbuat anehaneh di sini... Tari memerah menahan malu. Kuduk Tari berdiri, perutnya berputar mulas. Dan air mukanya jelas cemas.

ANGRYBIRD

"Sakit, apa, bibirmu?" tanya Emir bernapas tegang.

Tari spontan mendongak kaku. Dan menggeleng kencang. "M-Malu," cicit Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Malu kenapa? Cuma kitanya di sini..." celetuk Emir.

Telinga Tari memerah, tubuhnya seperti ingin meledak, tetapi bukan meledak dalam ketakutan seperti ketika mendengar kabar Bapak dibunuh. Tari—kesulitan menjelaskan apa yang dirasakannya.

"M-Malu... aja."

Emir sungguh-sungguh tak bisa mengartikan apa tanggapan Tari. Apa yang ada dikepala Tari. Dia hanya ingin tahu, apa Tari ketakutan??

"Nggak mau lagi ciuman samaku. Sekalipun nggak kupaksa? Bukan karena kewajiban sebagai istri atau apalah,"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

celetuk Emir panjang lebar. "Sebagai pacarmu…"

Tari mengerjap, memandang sepintas wajah tegas Bang Emir, herannya, dia tidak takut seperti awal bertemu. "Mau—" cicit Tari. "Tapi—malu."

"Tapi mau?"

Tari mengulum bibir semakin berdebar. Mengangguk tipis, tak berani menatap mata Bang Emir.

Emir membasahi bibirnya, dia hanya bisa menerima jawaban Tari, mau jika berciuman lagi, itu sudah cukup.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang—berarti kemarin yang ketahuan di dalam kamar kos, kayak kita gini?"

"Beda…!" sentak Emir gugup.

"Masa, mereka nggak ciuman?"

Sial! Bisa saja yang lebih dari itu…

"Mereka, nggak menikah. Memang pantas di gerebek!"

Bibir Tari terbuka. "Iya juga…" "Kamu

malu kalau orang lain tahu?"

Tari langsung mengangguk.

"Itu makanya, urusan rumah tangga pantang diumbar-umbar."

Bibir Tari terbuka. Benar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Termasuk ke Ibu."

Bola mata Tari terbuka lebih lebar lagi. "Itu—kenapa?"

"Kamu mau urusan ranjang diketahui orang lain, selain kita berdua?"

Tari membelalak dan menggeleng kencang. "Apalagi kita masih belajar, ya kan, Bang?"

Emir mengangguk tegang.

Bajingan! Emir benar-benar terlalu jauh membohongi Tari.

"Tapi—itu tadi Abang dicariin…"

"Biarin aja, nggak penting."

Kepala Emir sudah menunduk lagi--

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emiiir! Di dalam kau?"

Tari membelalak. "Ibu, Bang…" bisik Tari.

Emir serta-merta menarik Tari berdiri hingga ke belakang pintu. Jantung Tari semakin berdebar sangat kencang, meremas lengan Bang Emir.

"*Tapi, mobilnya di sini, mana mungkin orangnya nggak di sini…*"

"Jangan ke mana-mana. Tetap sembunyi di sini," bisik Emir. Sebelum keluar kamar.

Dan… langsung bertemu dengan Yeti yang memelototinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok cepat kali kau balik?? Ih... ngebutngebut kau? Tapi sengebut-ngebutnya, masa bisa nggak nyampe dua jam udah sampai lagi kau ke tambak??"

"Kutitipkan ke bus."

"Ihh... gila kau ya!"

Emir langsung berjalan menjauh keluar dari pintu samping, agar suaranya tak didengar Tari.

ANGRYBIRD

"Ngapain kau?"

"Mau ambil chargerku yang satu lagi... ketinggalan disini. Kok kau titipkan Tari ke bus? Hah??"

Emir mengibaskan tangannya. "Cari aja chargermu sana."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Awas kalau Tari nggak nyampe ke kosnya ya..." Yeti masih mendengus marah, sebelum balik lagi. "Eh, kasihlah aku uang jajan... masa sementang Tari nggak tingga di rumah lagi aku nggak dapat jatah rokok lagi..."

Emir meraba sakunya, sial, di dompetnya sudah tidak ada uang lagi. Gara-gara si munyuk tadi!

Tanpa berkata-kata, Emir langsung buruburu kembali ke kamarnya.

Air muka Emir seketika berubah begitu melihat Tari lagi, dan istrinya yang manis itu—masih setia bersembunyi dibalik pintu. Emir meraih tasnya, mengambil uang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari merekah penasaran.

"Ab—"

Belum sempat Tari menyelesaikan kalimatnya, Bang Emir sudah menggenggam lengannya. Menunduk dan mengecup dalam erat bibir Tari.

"Jangan keluar."

Pintu di hadapan Tari kembali tertutup dengan cepat.

Tari masih melongo, dan sedetik kemudian mengerjap-erjap, dengan wajah menyengat sangat panas. Kedua tangannya langsung menangkup ke pipinya. Enggak... sakit seperti yang dibilang Rauda... hanya saja... Tari masih

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

malu mengakui jika dia tak akan menolak jika suaminya melakukannya lagi.

Jantung Tari justru berdegup sangat kencang.

Tapi... apa boleh sering-sering? Belum ada sejam mereka sudah melakukannya tiga kali? Sedangkan mereka baru... belajar?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 27

Dada Tari berdebar lebih kencang lagi saat pintu kembali terbuka dan dikunci, hingga telapak tangan, tengkuk serta punggungnya terasa berkeringat. Tetapi di sisi lain, karena hawa kamar yang juga sama panasnya.

Tari lebih terperanjat lagi. Saat Bang Emir menarik tengkuknya, dan menunduk— dalam sekejap bibir Bang Emir kembali menempeli bibirnya.

Apa... ini yang dibilang Friska disosor begitu saja? Hanya saja... rasanya... memang nggak semengerikan yang diceritakan Rauda. Bang Emir nggak menggigitnya. Kenapa bibir Bang Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bisa bergerak-gerak seperti ini? bagaimana caranya? Apa sama seperti mengemut bonbon kaki yang merah itu? Tari juga ingin belajar. Sebab... Tari mulai menyukainya, herannya dia tidak jijik saat liur mereka saling menempel?

Justru Tari merasa ada yang salah dengan dirinya, tubuhnya. Dia seperti tak punya tenaga, kakinya lemas. Kenapa ini? Biasanya juga Tari tahan jalan ke ladang berkilo-kilo. Semalam dia tidur nyenyak meskipun pulang sedikit larut.

Apa—Tari sakit? Enggak. Tari nggak boleh sakit, dia harus kuliah besok, pagipagi.

Napas Tari tersengal, beruntung Bang Emir memberi kesempatan untuk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengambil napas. Napas Bang Emir terembus keras menerpa wajah Tari, panas, sementara Tari masih sekuat tenaga menahan diri dengan mencengkeram kaus Bang Emir.

Satu telapak tangan Tari mengelus lehernya. Tari memang berkeringat, tapi bukan demam—dia yakin.

"Kenapa?" tanya Emir dengan suara serak, seolah telah berlari ribuan kilo.

Tari menggeleng.

Emir mengernyit.

"A-aku… nggak tahu."

"Apanya yang kamu nggak tahu?" tanya Emir risau, jangan-jangan Tari mulai

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

nggak suka ciumannya? "Tapi tadi kamu bilang mau…" Emir kelepasan mendesak. Benaknya ketar-ketir jika Tari mulai keberatan.

Tari menggigit dan membasahi bibirnya. Dia juga bukan ingin menolak. "Aku bukan nggak mau—"

"Terus??"

"Apa—temenku juga ciuman sampe empat kali gini pas ketemu pacarnya?" bisik Tari.

Sial! Dihitungnya?! Lidah Emir tergigit, Emir membuang muka salah tingkah.

"Namanya kita lagi belajar. Ya, nggak ada batasan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tercengang. "Iya—juga sih. Tapi dalam satu hari apa nggak kebanyakan, Bang? Apa ini wajar Bang?"

"Wajar aja," sahut Emir cepat-cepat. "Itu makanya orang nggak boleh pacaran, harus langsung nikah."

Tari menganga, benar juga. "Tapi kita tetep sembunyi-sembunyi kayak orang pacaran…"

"Atau kamu mau kuajak keluar dan ciuman kayak barusan di depan orangorang?"

Tari spontan memukul dada suaminya. "Ya maluu…"

"Itu tahu," celetuk Emir dengan seringai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan wajah memerah Tari kembali membelalak. "Bang…! Apa janganjangan Bapak dan Mamak juga selalu ciuman sembunyi-sembunyi kayak gini??" Bangsat! Tengkuk Emir langsung keram. Mengingat sifat orang tua Tari yang dia dengar dan dia saksikan sendiri rasarasanya mustahil.

Tari pasti tidak tahu ada banyak manusia yang bisa memenuhi kebutuhan biologisnya tanpa berciuman dan saling membelai. Bahkan—ada yang menyimpang, hanya untuk memenuhi nafsu binatang.

Kepala Emir sudah menunduk lagi, bibirnya sedikit lagi kembali mendarat di

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bibir Tari. Namun, Tari kembali menahan dadanya.

"Aku takut ada yang manggil-manggil Abang lagi…"

Sebenarnya, Emir juga resah.

"Aku keluar duluan liat kondisi. Begitu aku telepon. Kamu langsung lari keluar, ya? Langsung ke mobil…"

Tari mengangguk kencang.

Sampai di luar Emir kesal karena Yeti belum juga pulang, dan malah mengobrol dengan pekerjanya yang lain.

Apa alasan Emir untuk menyuruhnya pergi? Tapi kan, Yeti diujung tambak

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sana, jika Tari keluar dari pintu depan, Yeti tidak akan melihatnya.

Begitu sampai di mobilnya, Emir langsung menghubungi Tari, dan menyuruhnya keluar dari pintu depan, jangan melihatlihat ke mana pun.

Emir langsung membuka pintu penumpang dan Tari berlari masuk.

Mobil Emir baru bergerak mundur, suara Yeti langsung membuatnya membelalak.

Spontan Emir menarik kepala Tari ke bawah.

"Ab—"

"Diam…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan mengembuskan napas keras, Yeti muncul tepat di depan mobil Emir.

"Mau ke mana kau, Mir?!" teriak Yeti di atas motornya.

"Urusankulah!" balas Emir.

Beruntung Yeti hanya mencibir dan lanjut jalan.

Napas Emir berangsur normal, namun begitu melihat Tari bangkit dengan rambut yang sedikit berantakan, membuat Emir meringis.

"Sakit—lehermu?"

"Kaget. Tenaga Abang kuat kali."

"Tapi nggak sakit, kan??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerak-gerakkan lehernya. "Enggak…"

Emir mengembuskan napas panjang. "Syukurlah."

***

Sepanjang jalan mengantar Tari pulang ke kos. Emir tak henti melirik Tari. Perempuan itu sepertinya juga salah tingkah. Emir menyeringai, Emir percaya diri jika Tari juga menyukai ciumannya.

ANGRYBIRD

Lucu sekali saat Tari beranggapan dia tak tahu apa-apa.

Lucu? Bagaimana jika Tari tahu siapa dia sebenarnya?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Berhenti di lampu merah, Emir menelan ludah pahit. Sial! Begitu banyak orang yang mengetahui dirinya, Emir tak bisa menutup mulut orang-orang lama itu satu per satu, sekalipun dia pindah keluar kota. Tari terlalu lama tamat, apa sekarang Emir menjadi menyesal karena telah menguliahkan Tari?

Bukan. Emir suka melihat Tari semangat. Hanya saja... di sisi lain dia semakin gelisah.

Dan, lebih gelisah lagi ketika Emir tahu kos Tari semakin dekat. Tatapan Emir kian datar. Kalau tidak ketemu dengan Bapak kos, ya Ibu kos...! Ck! Meletakkan Tari di kos campur juga... pasti banyak cowok-cowok brengsek kumpul kebo. Bangsat! Baru juga berapa jam yang lalu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir semangat! Harus menunggu berapa hari lagi agar bertemu Tari?

"Kita makan dulu."

"Hah? Oh, Iya…"

Setidaknya Emir punya waktu sampai magrib nanti untuk mengulur waktu.

Emir melirik Tari yang tengah menyeruput jus mangga. Tadi, Emir menegur Tari yang selalu memesan teh manis dingin kadang dia hanya meminum air putih yang tersedia. Emir yakin bukan karena Tari tak suka minuman yang lain.

Hanya karena Tari tidak ingin pesanannya terlalu mahal—baginya!

"Manis?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk. "Manis kok Bang, nggak asem. Abang mau cobain?"

Dengan polosnya, Tari langsung mengangsurkan gelasnya ke depan.

Menyeringai tipis, Emir menyeruputnya. "Nggak semanis bibir kamu," bisik Emir.

Tari masih biasa-biasa saja, sebelum sedetik berikutnya matanya membelalak. Seringai Emir semakin tinggi. Sial! Dia sudah ketularan omongan nakal kawannya yang punya istri selusin!

Tari memajukan wajahnya terkejut. "Beneran rasanya bibirku lebih manis dari ini, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tersedak hingga sedikit muncrat. Dia hanya... yah, rayuannya... tetap nggak berguna.

Tari langsung mengambilkan tisu, dan menyodorkannya, "Pelan-pelan Bang..."

Emir mengelap mulutnya.

Emir menelengkan kepalanya, larut dalam pandangannya sendiri, entah bagaimana nasib mempertemukannya dengan Tari. Mungkin saja memang nasib baik bagi Emir, tetapi jelas... nasib buruk bagi Tari.

Emir mendengus, dan kembali menyandarkan punggungnya menatap ke kejauhan.

"Masih sakit tenggorokan Abang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik dan menggeleng.

Selesai makan, Emir masih berniat bersantai dan memesan kopi lagi.

"Bang kita langsung pulang ke kos, kan? Aku masih ada tugas."

Emir menahan cibiran. Baru juga pukul empat…!

Emir menatap datar gedung kos-kosan Tari.

"Um… Bang," cicit Tari sebelum turun dari mobil.

"Apa?" tanya Emir curiga.

"Aku—malu ketemu kawan-kawanku… besok."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?" suara Emir langsung meninggi. Apa ada yang mengganggu Tari. Jika ada, siap-siap saja berhadapan dengan Emir!

"Kalau—temen-temenku cerita lagi soal 'itu'... mereka pasti ngiranya aku nggak pernah. Terus... nggak punya pacar. Padahal aku udah punya suami..." ujar Tari dengan nada rendah.

"Nggak usah ditanggepin. Langsung menyingkir aja."

Wajah Tari tampak berpikir dan mengangguk. "Iya. Aku fokus ngerjain tugas-tugas aja..."

"Itu!" seru Emir langsung. "Memang seharusnya begitu..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk, mengambil tangan Emir menyalim dan mengecupnya.

"Abang hati-hati, ya," celetuk Tari dan langsung keluar dari mobil... masuk ke gerbang kos-kosan.

Emir melongo. Emir ingin masuk! Sialan. Kalau begini rasa-rasanya dia seolah diusir secara halus.

***

Emir menyingkir sejenak setelah makan siang dengan nasi bungkus dengan pekerjanya. Sehari berlalu, Tari belum ada mengabarinya lagi. Apa istrinya itu sibuk kuliah? Ya minimal nge-chat apalah. Dia marah kalau ada cewek-cewek yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

nge-chat Emir. Tapi dianya sendiri nggak pernah nge-WA.

**Emir : Udah pulang kuliah?**

**Tari : *pict**

**Tari : Udah--**

Emir langsung menegapkan punggungnya. Foto yang diambil Tari dari samping adalah seorang laki-laki muda, dengan rambut terpangkas rapi, baju rapi, tengah memainkan laptop Tari.

ANGRYBIRD

**Emir : Siapa itu?**

Geram Emir. Membalas lebih cepat dari Tari yang belum selesai mengetik.

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : --tapi aku masih bawakan laptop yang mau di isi program kayak yang kmarin aku ceritain ke Abang.**

**Emir : Sengaja mau manas-manasi aku?**

**Tari : Manasi, Abang? Mksdnya?**

Rahang Emir bergerak, gelisah karena Tari pasti tak mengerti maksudnya.

**Emir : Kapan pulang?**

**Tari : belum tau ini Bg. Nanti kalau udah di kos aku kabari Abang.**

Menit demi menit berlalu, Emir masih memelototi ponselnya.

Emir tak harus pusing apalagi memedulikan. Dia juga biasa dikejar dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dicemburui cewek-cewek, bukan menanti-nanti kabar begini…! Sejam rasa seabad!

Mana ini?!

Kalau dia bolak-balik telepon mau alasan apa?!

Berapa lama sih biasa instal programprogram begitu??

Dengan dahi mengerut kesal Emir mencari tahu… bisa satu sampai dua jam katanya?! Dada Emir semakin mengembang panas.

Emir ingin meninggalkan ponselnya begitu saja, tetapi tak mungkin. Begitu ada panggilan, Emir langsung bergerak,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saat panggilan bukan dari Tari dia mendengus lagi.

Emir menyelesaikan teleponnya, dengan wajah berkerut seperti biasanya. Air mukanya seketika berubah semangat saat mendapati pesan dari Tari.

**Tari : Aku udah di kos, Bg.**

Dengan cepat jemari Emir menghubungi Tari. Namun, ditengah dering, Emir mengubahnya menjadi panggilan video.

Panggilan diangkat, wajah Tari terpampang di layar. Menatap tercengang.

"Abang kenapa?" tanya Tari cemas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengernyit heran.
"Nggak... kenapa-kenapa."

"Kok, videocall?"

"Nggak boleh videocall?" celetuk Emir sewot.

"Abang nggak sakit, kan?"

Astagaa... Emir video call bukan mau menunjukkan dirinya kenapa-kenapa?!
"Enggak. Itu yang katamu mau bantuin isi aplikasi di laptop kamu, temenmu? Cowok temenmu?" tekan Emir langsung.

"Iya... ini kenalannya temenku kok Bang. Yang punya toko service komputer di depan kampus."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengerutkan sedikit bibirnya. Tukang service rupanya?

"Kok masih muda kali? Apa iya dia yang punya? Jangan-jangan cuma main-main dia disitu…"

"Emang bener kok Bang… masih kuliah juga. Buka usaha bareng temennya, hebat ya Bang, kerja sambil kuliah."

Emir langsung menggeram mendengar Tari memuji pria lain. "Aku dari kecil juga udah cari uang sendiri."

"Abang juga hebat kok…"

Bibir Emir memberengut. Cepat sekali Tari memujinya, jadi emosinya langsung teredam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana laptopmu?"

"Mau apa Bang?"

"Aku… mau liat aja—" Emir memikirkan alasan. "Benar nggak laptopmu udah diisi program?"

"Abang pikir aku bohong?" bibir Tari sedikit mengerucut. "Meskipun jauh, aku nggak pernah bohongin Abang…"

Emir menatap kaku, justru dia yang banyak membohongi Tari.

Wajah Tari jadi tak kelihatan karena Tari sibuk menghidupkan laptopnya.

Emir berdecak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Hapemu ditaruh ajaa... jangan dibawabawa," gerutu Emir tak sabaran.

"Iya. Iya... bentar Abang..."

Tari meletakkan ponselnya di ujung kepala tempat tidur. Wajahnya melongok memastikan Bang Emir dapat melihatnya.

Tari mengibaskan rambutnya, membuat hati Emir ikut terkibas.

"Udah keliatan kan, Bang?"

"Hm."

Tari menunjukkan program yang baru terinstal di laptopnya. "Ini... buat editing, sama zoom buat meeting, terus... buat apalagi tadi ya..." jelas Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pokoknya kata Abang itu nanti semuanya diperlukan…"

"Dia ada nanya kamu udah punya pacar belum?"

Tari menatap heran. "Nggak ada, Bang."

"Ya bagus kalau dia nggak ada nanyananya…" Emir menaikkan alisnya. "Kalau ditanyain, kamu jawab apa?"

"Ya jawab udah punya pacar…"

Bagus! Seringai Emir terbit.

"Oh iya. Aku lupa bilang ke Abang, kemarin…"

"Apa?" seru Emir semangat dan terduduk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang nggak ada seprai memangnya?"

Antusias Emir langsung menguap. Dia mengira soal ciuman mereka. Ngurusin seprai ternyata!

"Ada." Emir melihat ke lemari. "Entah. Udah hilang mungkin," imbuh Emir kembali merebahkan diri. "Kok gitu??"

"Ya... aku nggak ingat."

"Kasur Abang dipakein seprai dong..."

Masalahnya, Emir begitu malas memasang seprai dan membetulkannya setiap hari.

"Nantilah itu."

"Beneran nggak ada seprainya?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menahan decak. "Nggak ada."

"Ya udah, nanti aku beliin aja di sini, kalau Abang datang aku kasih."

"Beli di mana?"

"Ada di supermarket dekat sini."

Emir mengernyit. "Dekat mana?"

"Ada... di persimpangan kan Abang tau..."

"Jauh, itu..."

"Bisa jalan kok..."

"Ck! Mana pula jalan, jauh begitu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak jauh... atau nanti aku naik becak. Tapi kalau mahal, aku jalan kaki aja."

Emir kembali terduduk.

"Belinya tunggu aku aja. Sabtu besok..." nggak bisa lebih cepat? "Aku ke sana."

"Abang—mau ke sini lagi?"

"Kenapa memangnya?"

Tari kelepasan mengulum bibir bawahnya. "Um. Ya... nggak apa-apa. Aku takut Abang capek..."

"Sekalian ada pesanan yang mau kuantar." Alasan klasik Emir.

"Oh... ya udah..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Abang bisa pasang seprainya, kan?"

"Bisalah," sahut Emir asal.

Tari melirik Bang Emir tak yakin.

"Bisa…"

"Nanti aku telepon Ibu, biar Ibu aja yang pasangin seprai Abang…"

Terserah apa kata Tari, yang jelas, Yeti tak akan mengobrak-abrik kamarnya.

Emir melambatkan langkahnya demi mensejajari langkah Tari. Tari benarbenar hanya membawa seprai di tangannya.

"Apa nggak mau beli jajan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendongak. "Jajan? Enggak Bang."

Emir mendengus. "Ambil aja…"

Tari tetap menggeleng. Dia memang tidak terlalu suka jajan.

"Jangan malu…"

"Enggak malu," gerutu Tari. "Aku memang nggak begitu suka jajan kayak Tika…"

ANGRYBIRD

Emir menaikkan dagunya. "Jadi kesukaanmu apalah?"

"Buah. Aku suka manjat pohon rambutan di ladang, sawo, terus dulu… ada pohon durian juga Bang… tapi udah ditebang…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir langsung bergerak. Buah yang disukai istrinya malah buah musiman.

"Ya udah ayo kita cari durian."

Tari langsung mengibaskan tangannya. "Beli di kota mahaal Bang... ntar aja kalau musim dikampungku, satu karung bisa muraah! Bisa bagi-bagi ke pekerja Abang di tambak juga..."

Emir berdecak dan menatap datar, percuma saja berdebat.

"Udah bisa laptopnya?" tanya Emir.

Tari mengangguk. "Aku tetep takut pakainya, Bang..."

"Ngapain takut?"

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Takut… salah pencet."

"Kalau gitu kapan pandainya?"

"Iya sih… tapi, aku juga udah simpan nomor Abang itu. Kalau ada apa-apa aku datangin aja Abang itu lagi, ya kan, Bang?"

Lirikan Emir langsung berubah menjadi pelototan. "Hati-hati pakainya, jangan sampai mati! Jangan sampai datang ke tukang service lagi…!"

Tari serta-merta mendongak. "Iya…" teguran Bang Emir nyaris sama dengan Bapak. Tetapi, apa yang dikatakan Bang Emir benar, laptop itu harganya mahal, Tari harus hati-hati.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sambil bersungut-sungut. Emir membayar hanya untuk seprainya dan satu bungkus rokok.

"Kita langsung ke hotel," celetuk Emir berjalan ke mobil.

Tari spontan memutar tubuhnya dan membeliak. "Ke hotel, Bang? Ngapain?"

Emir mengangkat dagu, berpura santai. "Aku capek, punggungku sakit, nyetir terus bolak-balik. Nggak mungkin istirahat di kos-mu kan?" Padahal ini akalakalannya, sejak Emir hendak pergi tadi pagi-pagi.

Tari merasa sangat sungkan. "Harusnya aku telepon Ibu aja, biar Ibu yang beliin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seprai Abang. Jadi, Abang nggak perlu capek-capek ke sini…"

Emir menahan dengus. Kenapa jadi ke sana…?! Nanti Emir dipaksa suruh pulang lagi??

"Aku yang memang mau ke sini. Mau ketemu pacarku nggak boleh rupanya?"

Tari terkejut. Wajahnya serta-merta merona, dan mengulum bibir bawahnya. "Ya… boleh…"

ANGRYBIRD

***

Tari meletakkan tasnya ke atas meja kerja. Sementara di belakangnya, Emir mengamati Tari dari ujung rambut hingga ujung kaki. Dengan penampilan sopan Tari seperti itu, masuk ke dalam hotel di

Don't Sale, Don't Share/Barter

siang bolong karena ulah Emir. Tadi di lift ada yang memperhatikan mereka, meskipun hanya dari balik cermin lift, Emir bisa mengetahuinya.

Apa? Mengira Emir om-om yang membayar anak dibawah umur?! Enak saja! Tari adalah istrinya…!

Terserah orang berpikir apa, Emir juga tak peduli!

Berlebihan tidak jika Emir langsung menyosor bibir Tari? Bukan lagi berlebihan, Tari pasti kaget setengah mati.

Sabar… Emir. Tahan… masih banyak waktu…

ANGRYBIRD

Emir kembali melihat Tari bergerak lincah menuju kamar mandi.

Sudut bibir Emir tertarik ke atas, sebab karena ulahnya juga, Tari jadi terbiasa dengan kamar hotel. Sangat berbeda dengan saat pertama kali Emir membawanya ke hotel. Tari hanya berdiri kaku, dan bingung.

Seringai Emir bertambah tinggi sebab dia tak memesan double bed seperti biasanya.

Emir sudah berada di atas ranjang, sembari menunggui Tari keluar dari kamar mandi.

Dia akan tidur siang dan malam dengan nyenyak hari ini…

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tak lama Tari keluar, bola mata Emir senantiasa mengekori pergerakan Tari. Tari terlihat meliriknya malu-malu. Apa ini? Apa Tari… juga memikirkan hal yang sama seperti yang Emir pikirkan? Sial! Jantung Emir bertalu seperti petasan.

Namun, tak lama, Tari justru mengeluarkan buku dari tasnya.

Emir melirik dengan dahi berkerut. Ngapain dia ngeluarin buku? Mau baca buku dia??

Bola mata Emir semakin melebar saat Tari mendekat. Gimana Emir mau cium-cium, kalau sambil baca buku gitu… ??

"Ini—Um. Buku biologi…"

"Maksudnya? Kenapa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Untuk… Abang baca-baca…"

"Aku?" tanya Emir lebih terkejut lagi. "Kan—Abang bilang kita otodidak aja."

Mulut Emir terbuka kaku. Sialan! Tari benar-benar menganggapnya sepolos itu?!

"Mana tau Abang mau belajar. Abang bisa baca-baca dulu…"

Emir meraup wajahnya yang memerah, dan sulit menahan bibirnya agar tak bergerak. Dia tak pernah merasa segoblok ini. Membaca buku untuk berhubungan badan? Lawakan macam apa ini, jika tidak ada Tari dia pasti membanting buku ini dan tertawa terpingkal-pingkal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini… yang kulipat halamannya, Bang…" ujar Tari hati-hati.

Sial! Perut Emir semakin sakit, menahan tawa sekaligus menahan diri untuk tetap berpura tidak tahu apa-apa.

Emir berdeham, dan menyugar rambutnya.

"Abang bisa baca kan?"

"Ya bisalah…!"

Senyum Tari terkulum rikuh, "Aku nggak nuduh, cuma nanya aja…"

Emir menaikkan alisnya, membuka buku dengan lipatan yang dimaksud Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Oke. Oke. Dia pura-pura baca saja, asal bersama dengan Tari... Tangan Emir sudah mengudara hendak meraih pundak Tari, namun, Tari lebih cepat berdiri, hingga telapak tangan Emir terhempas ke kasur. Yang seharusnya singgah di pundak Tari. Ck!

Tari membawa tas-nya menuju meja kerja, dan mengeluarkan isinya.

Dengan cemberut, Emir bertanya, lagi. "Kamu mau ngapain?"

"Mau ngerjain tugas Bang... kirain pas kuliah banyak tugas pakai laptop. Nggak taunya, malah disuruh tulis tangan. Tulisan harus rapi, halus kasar..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir langsung terembus pasrah. Sia-sia sudah dia membawa Tari begitu cepat ke hotel kalau hasilnya sama saja.

Emir tentu tidak akan melarang Tari belajar. Meskipun... tujuan Emir mengajak Tari ke hotel lebih cepat bukan untuk—arghh...! Pikiranmu memang perlu dicuci, Mir!

Bermenit-menit, Emir hanya membaringkan tubuhnya malas-malasan dan suntuk. Melihat punggung Tari yang begitu rajin mengerjakan tugas bahkan dihari sabtu!

Sambil menahan cibiran Emir membuka buku biologi Tari lagi... dan mencoba membacanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Buseet! Apa ini, Emir sama sekali tak mengerti.

Emir melirik Tari lagi, dan dengan sengaja menaikkan alisnya, saat membuka sebuah halaman lagi. Mantap! Sampai ada gambarnya gini?

Sistem reproduksi pada laki-laki, Emir membacanya dalam hati.

Dia memicing dan menaikkan dagu melihat Tari.

"Tari... Coba sini..."

Tari sontak memutar tubuhnya dan berhenti menulis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengelilingi tempat tidur. *Bukan langsung naik aja…* gerutu Emir dalam hati.

Tari malah duduk di sisi tempat tidur yang lain membuat Emir terpaksa segera beringsut mendekat.

"Coba jelasin gambar ini."

Wajah Tari langsung merona, dengan mata sedikit membeliak.

Ya, Emir memang sudah gila. Sudah sejak belasan tahun dia menantang maut, kini dia kembali menantang maut—dalam arti yang lain.

"Ya aku tau… tapi ini apa? Uretra… testis… terus apa ini? Simfifis?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Tari semakin gugup. "Aku—juga nggak tau Bang." Ya bagaimana Tari bisa tahu, dia tak pernah—melihatnya... langsung?

"Ya kan, kamu yang sekolah..."

"Y-Ya... aku juga nggak tau ngejelasinnya kayak mana...! Aku bukan guruu...!" Emir menyeringai karena suara Tari terdengar panik. Seraya memangku tengkuk dengan lengannya ke punggung ranjang, Emir bertanya lagi.

"Ya apalagi aku, kan?" sahut Emir dengan nada meledek.

"Aku—nggak ngerti ngejelasinnya. Abang juga nggak ngerti maksudnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kan—nggak mungkin kita tanyain guruku…"

*Itu udah pasti nggak mungkin… Tari…* batin Emir tertawa.

"Jadi, buat apa kamu kasih aku buku gini?"

Spontan Tari mendekat, dan hendak merebut buku biologinya.

"Aku belum selesai baca…" elak Emir dengan sengaja mengerjai Tari.

"Ya—kalau Abang nggak ngerti biar bukunya aku simpan aja."

Astaga… tawa Emir ingin meledak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Waktunya masih lama Bang... aku juga tamat masih empat tahun lagi. Abang masih punya banyak waktu buat bacabaca."

"Sama aja dibaca pun kalau nggak ngerti?"

Tari menggigit bibirnya.

Alis Emir terangkat lagi.

"Hah. Coba kamu baca ini... terjadi pembuahan jika sel sperma bertemu dengan sel telur."

Tari mengangguk. "Iya bener Bang... sel sperma itu punya laki-laki. Sel telur itu punya perempuan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Selama nggak ada sperma yang masuk, nggak akan hamil?"

Tari membasahi bibirnya. "Ya—iya."

"Selama sel sperma nggak masuk ke tubuhmu. Mau aku cium di mana saja artinya nggak masalah," pancing Emir.

Tari langsung membelalak. Wajah hingga telinganya memerah, jantungnya berdebar kencang, dan... kenapa tibatiba Tari jadi kebelet pipis?

Membayangkan... Bang Emir mau menciumnya di mana lagi memangnya? "I-Iya—sih. Harusnya kayak gitu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Memang. Hanya saja… tiap berciuman dengan Bang Emir, Tari merasakan ada sesuatu yang berbeda pada tubuhnya.

Apa dia coba jelaskan saja ke Bang Emir? Tapi nanti Bang Emir malah nggak ngerti? Apa Tari benar-benar butuh pergi ke bidan?

"Aku… Um. Tau sedikit Bang."

Emir refleks memajukan wajahnya. "Apa?"

"Wanita yang tidak dibuahi akan datang bulan. Artinya… selama wanita masih haid, dia nggak hamil."

Emir menyimpan sedikit senyumnya. "Terus?" tanyanya berpura tak mengerti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi... kalau dibuahi... itu yang terus hamil jadi anak..." Tari membuka bukunya lagi. "Nah... pembuahan kan terjadi karena sel sperma bertemu dengan sel telur."

Tari menatap suaminya lagi.

"Kalau aku, kan, tahu kapan aku datang bulan. Apa—Abang tahu kapan sperma Abang keluar?"

Anjing!

Untung saja makian itu tak keluar dari mulutnya.

Wajah Emir semerah tomat busuk. Belum apa-apa dia sudah kualat. Emir yang sengaja menggoda dia juga yang menjadi tegang lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersentak mengerjap-erjap begitu buku tertutup keras.

"Kenapa Bang?"

Dengan menahan napas Emir melirik Tari. Kalau dia jawab, Tari bisa penasaran. Kalau Tari penasaran, Emir khawatir dia tak bisa mengendalikan diri. Bahkan sekarang saja—belum apa-apa—pusat gairahnya sudah tegang.

"Aku... nggak tahu."

Tari membelalak.

"Iya juga... Abang kan nggak pernah—" Mampus! Emir yang menyalakan api, kini Emir semakin pusing karena Tari semakin percaya dia pria suci tak pernah

AIGYBRL

Don't Sale, Don't Share/Barter

menyentuh wanita lain? Kawan lamanya pasti mentertawakan ini.

"Um. Aku juga belajar soal ciuman kok Bang…"

Lirikan Emir langsung kaku. "Belajar apa??" jangan bilang Tari menonton video orang?!

Emir memelototi Tari.

"Tapi, aku ketemu ini…" bisik Tari nyaris tak terdengar.

Emir mengernyit, baru sadar layar ponsel Tari sudah sedikit retak, ketika Tari menyodorkan layar ponsel ke arahnya. "Ternyata ciuman bibir banyak manfaatnya untuk kesehatan, Bang…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialan! Dada Emir ingin meledak. Ternyata istrinya hanya membaca dari internet. Hidup Emir sejak berada di sebelah Tari seperti menyuruh anak buahnya berperang. Tari seolah-olah menyimpan senjata, yang sewaktuwaktu menembak.

"Coba Abang baca. Bisa meredakan stres. Menimbulkan rasa bahagia... membakar kalori. Meredakan sakit kepala. Memperkuat daya tahan tubuh juga, Bang..."

ANGRY BIRD

Emir menggaruk kepalanya yang mendadak gatal-gatal. Ini lucu dan sangat aneh baginya. Sejauh ini, ciuman ya cuma memenuhi nafsu. Ah, nggak ciuman juga nggak masalah, asal hasrat tersalurkan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kebetulan kepalaku lagi sakit," balas Emir.

Tari membelalak. Napasnya langsung terputus-putus.

Tari spontan berdiri.

Emir menyeringai, apa? Setelah membeberkan fakta dia mau kabur?

"Bentar—ya Bang, aku nulis satu halaman… lagi."

Sialan! Kini justru perut Emir yang teraduk. Lebih lucu lagi saat Tari perlu persetujuannya hanya untuk memiliki waktu berciuman?

Sambil menahan tawa, Emir berdiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang... Ini, aku udah mau selesai..."

"Aku mau ke kamar mandi bentar."

"Oh..."

Emir yang tadinya benar-benar ingin buang air kecil, hanya menghidupkan keran sebentar dan cepat-cepat kembali... Tari sudah, berjalan dan menunggu di pinggir ranjang.

Bajingan! Seluruh makian bertumpuk di kepala Emir. Tubuh Emir seperti tersengat listrik. Dia tak pernah sangat bersemangat ini. biasa juga, dia butuh mabuk dulu baru mengizinkan perempuan lain memegang tubuhnya.

Dia pernah bertemu banyak wanita yang bahkan langsung membuka bajunya,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

atau pun lebih parahnya—menawarkan payudara ke bibir Tari. Dan waktu itu, Emir biasa saja—bahkan langsung menyalurkan hasratnya.

Tetapi, kini... melihat Tari duduk di sebelahnya, dengan ancang-ancang siap untuk dicium, membuat jantung Emir berdegup setengah mampus.

Tari meremas roknya. Dan tersentak saat Bang Emir langsung duduk merapat dan menarik pinggangnya. Dan langsung menunduk mencari bibir Tari.

Tari masih saja terkejut sekalipun mereka telah berciuman lima kali...

Bibir mereka sudah bertemu. Emir menghisap pelan, bibir bawah Tari...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bagaimana pun Tari harus merasa nyaman dan mau dicium lagi nantinanti…!

Otak Emir langsung memaki keras begitu mendengar nada dering ponselnya. Dia sedang sibuk! Teriak isi kepalanya.

Emir tetap lanjut mengulum bibir Tari, meski tau tangan Tari merabanya.

"B-Bang…" bisik Tari saat mereka samasama mengambil napas. "Hape Abang, bunyi…"

Emir mengerang sangat kesal, sebelum terpaksa bangkit ke nakas. Tubuhnya langsung mematung.

"Siapa Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tubuh Emir langsung tegang untuk alasan lain. Manusia jelmaan iblis terkutuk yang ingin Emir tenggelamkan ke dasar bumi!

"Bang..."

Emir melirik Tari. Jika Emir keluar hanya untuk mengangkat telepon Tari pasti curiga.

"Paket makanan."

"Oh..."

Emir segera melangkah lebar keluar kamar.

"Apa?" sahut Emir setelah panggilan ketiga masuk ke ponselnya. Dia sudah siap dengan sindiran Doris. Tetapi...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Barakku diserang," seru Doris dengan nada keras.

"Apa urusannya sama aku?" Emir tak ingin peduli, namun rahangnya kian mengencang. Barak yang mana?
Diserang sama siapa? Keluarga Tari kah?

"Ada dua anggotaku yang kusuruh sporing ke tempatmu. Kalau ada siapa pun yang datang, kau jawab aja nggak tau."

Anjing!

"Enggak! Suruh aja ke tempat lain!
Tempatku bukan tempat penampungan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Cuma tempatmu yang paling aman!
"Ngapain orang itu memangnya? Bunuh orang?"

"Perkosa anak gadis kampung."

Biji mata Emir seolah hendak keluar. "Kau suruh orang itu datang ke tempatku, aku duluan yang pijak kepalanya! Jangan sampe orangku yang kusuruh gali tanah buat kubur anggotamu!" air muka Emir semakin berapi-api.

"Pas lagi mabuk katanya. Terserah kau mau suruh orang itu ke mana. Carikan tempat yang aman! Yang penting jangan sampai dua anggotaku itu ketangkap dulu! Aku nggak mau keseret-seret! Biar kubereskan dulu masalahku, setelah itu mau ditangkap aku nggak peduli, jangan

Don't Sale, Don't Share/Barter

sempat orang itu buka mulut dulu!" Seperti apa bentuk wajah orang yang memperkosa itu? Jika Emir pulang Emir pastikan wajahnya tidak berbentuk lagi! Dan dia akan membuat masalah baru, membuat kerusuhan karena tak bisa menahan, atau bahkan diusir dari kampung situ?

Emir langsung menghubungi Wandi.

"Halo, Bang—"

"Kalau ada dua orang datang, dia bilang anggota Doris. Langsung kirim ke pulau. Gimana pun caranya aku nggak mau tahu. Mau ombak besar tenggelam, malah bagus!"

"Kenapa memangnya, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti aja kalau mau tanya-tanya. Kau nggak mau liat aku bunuh orang lagi, kan?"

"I-Iya, Bang," suara Wandi langsung berubah, dia sangat mengenal hawa serius Bang Emir.

Dengan wajah keras dan suntuk, Emir mengetuk pintu kamar.

Tari mendongak dan terkejut melihat raut wajah ketat suaminya, ketika membukakan pintu.

"Kenapa, Bang? Mana—makanannya?"

Emir menahan geram. Dia terus melangkah mendekat. Emir sungguhsungguh tak ingin terlibat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan apa pun lagi dari orang-orang dimasa lalunya.

Tetapi, seolah kesialan itu selalu mengikutinya ke manapun.

“Macet. Belum sampai.”

“Oh…” Emir terkejut saat Tari justru mengelus punggungnya. “Namanya orang kerja Bang, macet kan juga bukan salahnya. Sabar aja… Abang laper kali memangnya? Aku aja yang beli ke bawah—"

ANGRYBIRD

Lengan Emir menangkap pinggang Tari dan kembali mengulum bibir Tari dengan sedikit tak sabaran. Ketakutan asing yang sudah lama tak dirasakannya kini

Don't Sale, Don't Share/Barter

menyeruak kembali, bagaimana jika ada yang melakukan hal buruk kepada Tari? Ke ujung dunia pun akan Emir kejar!

Emir tahu dia semakin hilang kendali dan langsung melumat bibir Tari lebih dalam lagi. Tangan Tari mencengkeram lengan Bang Emir, Bang Emir sepertinya sangat cepat belajar, karena di sisi lain Tari semakin kesulitan bernapas. Tari... tak tahu kenapa dia jadi suka dicium Bang Emir, bukan takut seperti yang dibayangkan di awal. Tari semakin terkesiap, ketika dia sadar lidah Bang Emir menguak, menyusup masuk ke dalam rongga bibirnya.

Tari kembali merasakan ada yang berbeda dengan tubuhnya. Serasa panas dingin, seperti hendak terserang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

meriang, dan Tari semakin yakin ini terjadi karena dia berciuman dengan Bang Emir. Apa ini... yang dimaksud dengan meredakan stres?

Napas Emir tersengal. Desahan dari mulutnya menguar. Kepala Emir langsung tersentak mundur, sadar jika dilanjutkan maka... dada Tari yang menempel—yang sebelumnya tidak bermasalah bagi Emir. Bajingan!

Tidak. Emir bukan manusia iblis yang memperkosa anak gadis orang! tetapi, dia menipu anak gadis orang?! Tangan Emir mengepal di sisi tubuh Tari.

Wajah Tari menyengat panas. Bibirnya... terasa menebal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melotot garang ketika Tari mendorongnya, dan berlari menuju kamar mandi.

Raut wajah Emir tanpa bisa dicegah semakin marah.

Tadi—Tari nggak marah dicium!

Emir suaminya! Bukan pemerkosa…!

Belum juga Emir menuju pintu kamar mandi, Tari sudah keluar.

"Kenapa?" tanya Emir kaku. "Nggak suka, kamu?" wajah Emir menjadi lebih suntuk lagi. Ingin menendang sesuatu sesegera mungkin!

"Bibirku keliatan bengkak nggak Bang? Aku liat dikaca kayaknya enggak. Tapi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

aku ngerasanya bengkak. Apa ini yang dibilang Rauda, bibirnya dicium sampe bengkak?"

Siaaal! Jantung Emir nyaris copot.

"Penelitiannya salah."

"Maksudnya??" tanya Tari bingung.

"Semakin cium kamu aku semakin stres."

"Kenapa gitu??" Tari sedikit menaikkan nadanya.

"Makin stres karena pengin cium kamu terus."

Tari membelalak, dan tersipu malu. Wajahnya sangat merah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang... ih!" cicit Tari, tersenyum malumalu.

## Bab 28

Emir berpangku lengan berbaring di ranjang, matanya tak bisa menghindar dari pandangan punggung Tari, meski di sisi lain dia tengah menunggu Wandi meneleponnya. Tari kembali lanjut mengerjakan tugasnya selesai makan malam tadi.

Harusnya Emir gelisah karena dia belum juga mendapat kabar apakah Wandi sudah membuang orang-orang itu?
Tetapi, batinnya lebih gelisah lagi karena bolak-balik Tari menyelia rambutnya yang baru kering setengahnya itu... sial, entah

Don't Sale, Don't Share/Barter

untuk berapa kali Emir mengembus napas. Dia yang ingin sekali membawa Tari menginap bersamanya, kini dia juga yang was-was membentengi diri.

Emir lebih gelisah jika dia sampai kebablasan. Mana... rambut Tari digerai begitu?!

Emir tersentak saat ponselnya bergetar. Panggilan dari Wandi membuat napasnya terembus berat, dan mendadak marah tanpa sebab. Mumpung Tari tak melihat, Emir beringsut ke kamar mandi.

"Hm?" gumam Emir. Duduk di kloset dengan suara serendah mungkin.

"Belum datang Bang... tapi barusan aku di telepon langsung sama ketua."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yang dimaksud pasti Doris.

"Apa katanya?"

"Orangnya bakal datang, tunggu pagi katanya, pasti jam-jam satu atau dua nyampe sini Bang... dia minta tempatin di rumahmu di tengah sawit sana!"

"Enggak!" Emir langsung mengusap wajahnya. "Pokoknya apa pun ceritanya, langsung bawa orang itu ke pinggir laut. Kalau nggak ada orang, biarkan aja orang itu di pondok. Bilang aja gitu disuruh Doris."

"Tapi Bang—"

"Doris nggak akan berani telepon orang itu langsung. Kalau Doris protes kenapa kau taruh dia di sana, suruh telepon aku

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung. Tapi percuma aja dia telepon aku pagi buta," Emir melirik ke pintu. "Nggak akan kuangkat. Tidur!"

"I-Iya Bang…"

Emir keluar dari kamar mandi.

"Siapa Bang?"

Hah? Mata Emir sedikit melebar, Tari mendengar dia menghubungi seseorang.

Emir sedikit menahan napas. "Wandi." Dia tak berbohong memang panggilan telepon dari Wandi.

"Ada masalah apa memangnya, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari memang selalu menempatkan dirinya sebagai istri, ingin tahu semua urusan Emir.

"Udahlah, dijelasin pun kamu nggak ngerti."

Sial! Bibir Tari sudah mengerut begitu.

Di sisi lain, Tari sedikit tak terima Bang Emir meremehkannnya.

"Ya masalah tambak lah…" imbuh Emir lagi.

Tari mengangguk tipis. "Iya, aku memang nggak ngerti masalah tambak. Aku belum pintar, nggak punya pengalaman kerja, belum sarjana juga."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat! Kenapa Emir selalu tak berkutik jika Tari sudah mengorek informasi pribadinya. Emir… belum punya rencana, sementara di sisi lain dia sama sekali tak ingin semuanya terbongkar, untuk—selama apa pun selagi bisa ditahannya.

Sembari duduk di pinggir ranjang, Emir berujar. "Betul itu."

Dengan jantung seolah terlonjak, bola mata Tari kian melebar. Suaminya sungguh-sungguh merendahkannya?? "Nanti kalau udah tinggal ditambak, baru kuajarin."

Tari menelan ludah, ternyata itu maksud suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membasahi bibirnya sejenak, dan mengulum senyum. "Begitu tamat, aku akan bantuin Abang kerja…"

Emir menatap penuh arti. "Katamu mau jadi guru?"

"Apa pun bisa kukerjakan…" celetuk Tari dengan binar semangat.

Emir tidak menyangsikan hal itu. Hanya saja… apa bisa mereka tinggal bersama… suatu saat? Entah kapan itu?

"Terus, Abang mau pulang sekarang??"

"Kayaknya kamu lebih seneng aku pulang." Emir menggerutu.

"Enggak gitu… di sini pun Abang keliatan pusing."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggaklah…! Ngapain aku pusing?" seru Emir langsung, daripada Tari memaksanya pulang?!

Bermenit-menit kemudian, Tari masih mengerjakan tugasnya. Emir beranjak karena selain mulutnya terasa asam, dia juga ingin menghubungi Wandi lagi. Sialan! Bagaimana jika Doris nekat membawa orang-orang itu ke rumah ladang. Emir tak rela rumah yang selalu dibersihkan Tari dihuni orang bejat seperti itu!

ANGRYBIRD

"Aku mau ngerokok bentar ya. Satu batang aja."

Tari mengangguk.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tepat pukul sembilan. Karena Emir yakin Tari sudah selesai—ini jam-jam tidur Tari. Emir naik ke atas.

Dahi Emir langsung mengernyit mendengar Tari mengobrol. Bicara dengan siapa? Mamaknya?

"Siapa?" tanya Emir dengan dahi mengernyit ketika Tari menaruk ponsel ke telinganya.

"Ibu," sahut Tari polos.

Mata Emir seolah nyaris terlepas dari sarangnya. Yeti?!

"Ngapain dia—" Emir nyaris keceplosan.

"Eh, iya Bu… ini Bang Emir…" ucap Tari, yang menyerahkan ponselnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bajingan…! Rutuk Emir, yang ogahogahan menerima ponsel Tari.

"*Mana si Emir!*"

Terdengar suara kencang Yeti.

"Ini, Bang… Ibu mau ngomong sama Abang."

Sial!

Emir segera membuang muka saat menerima ponsel Tari, geraknya spontan menjauh. "Apa?"

"Bener kau sama Tari?! Ngapain kau sama dia di kamar hotel??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Hm. Ya... ya..." sahut Emir tak nyambung dan langsung mematikan panggilan tersebut.

Dengan gusar Emir buru-buru duduk di samping Tari.

"Ngapain Ibu tiba-tiba telepon? Dia bilang apa?" buru Emir langsung.

"Enggak kok, aku yang telepon duluan..."

"Ngapain??" tanya Emir dengan gigi-gigi merapat, menahan agar tak meninggikan suaranya.

"Waktu terakhir kali pulang, aku janji ke Ibu akan sering-sering telepon. Terus tadi inget, sekalian minta bantuan Ibu pasangin seprai Abang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astaga... Emir menarik napas panjang sejenak. Emir meraup wajahnya. Dia pasti didatangi Yeti ketika pulang nanti.

"Kenapa memangnya. Kok muka Abang kayak gitu?" Emir masih memikirkan alasan, Tari lebih dulu berseru. "Oh! Enggak kok... aku nggak ada bilang sama sekali kalau kita ciuman..." bisik Tari.

Ampun... Emir ingin meraup wajahnya lagi.

Emir menuju ke kamar mandi lagi. Saat keluar, Tari sudah berbaring di ranjang.

Yah... baguslah! Lebih baik dia mendinginkan kepala dengan tidur sambil memeluk Tari!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan baru saja Emir hendak merangkulkan tangannya. Tubuh Tari sudah sedikit meninggi.

"Abang…"

Sial, dibawah naungan Tari dengan wajah yang hanya berjarak sempit ini… janganjangan Tari mau menciumnya?! Jangan kepedean dulu Emir!

"A-pa?" bangsat! Kenapa suaranya terdengar serak? Semoga Tari nggak mendengarnya. "Abang balik badan…"

Hah?

Mana… mungkin Tari akan mencium lehernya kan? *Sial! Tari bukan kau! Bukan juga wanita penghibur di kafe!*

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan dahi berkerut Emir membalik badannya.

Emir seolah langsung terjerembab dan tersedak ketika kedua kaki Tari menginjak badannya. Astagaa... apalagi ini? Namun, Emir tak protes. Ini pasti karena perkataannya tadi siang yang mengatakan dia capek? Tari terus menginjak-injak badannya, turun ke pantat... Emir menelan ludah. Dan pahanya...

ANGRYBIRD

Tubuh Emir kembali merasa ringan saat Tari turun.

"Duduk Bang..."

Oke... Emir kembali menurut.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola matanya bergerak saat Tari ke belakang tubuhnya dan memijat punggungnya. Dan, ya... ini yang Emir inginkan, karena memang tubuhnya lumayan pegal-pegal. Tak mengira juga, dengan tangan sekecil itu Tari memiliki pijatan yang lumayan enak.

Tari terus memijat merambat ke lengan Emir. Tari mengambil jemari Emir dan menyentaknya. Spontan Emir melotot, bukan karena sakit, justru karena takjub Tari memiliki tenaga yang cukup besar untuk menyentak hingga mengeluarkan bunyi pada jari-jarinya yang besar.

"Sakit Bang?"

Emir menggeleng.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pijatanmu lumayan," puji Emir.

"Iyaa… Bapak juga suka pijatanku." Sudut bibir Emir terangkat. Bayangkan saja dia bisa mendapatkan pijatan ini gratis, dan… seumur hidup? Ya, bayangkan saja dulu.

"Berbaring Bang…"

Emir melirik kaku. Merebahkan pelan tubuhnya. Dan Tari… memijat pahanya, di bagian atas…

Tari terkejut saat Bang Emir kembali terduduk. "Eng, coba dipunggung aja." Sial! Emir pasti tak dapat menahan diri jika Tari memijat lebih naik lagi.

Tari mengangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh iya. Aku bawa lotion Bang... coba buka baju Abang, biar aku pijit pakai lotion. Lebih enak—"

"Enggak!" pekik Emir membuat Tari terkejut. "Itu—aku nggak bawa baju ganti lagi."

"Kan, nggak kotor Bang..." "Nanti

mandi lagi... ganti baju lagi." Tari

mengernyit.

Emir tahu alasannya tak masuk akal.

"Ayo, ayo tidur ajalah... ngantuk aku..."

Tari mengangguk.

Begitu Tari merebahkan diri. Emir langsung mendekapnya. Agar Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

percaya dia mengantuk. Emir, menghidu aroma rambutnya, dan mengecupnya singkat.

Bola mata Tari sedikit naik ke atas. Senyumnya mengembang. Dia tak pernah tidur dalam pelukan siapa pun sebelum ini. Tetapi bersama dengan Bang Emir, rasanya tak ingin lepas. Sangat nyaman. Tari menyurukkan kepalanya lebih dalam lagi.

ANGRYBIRD

Kelopak mata Emir terbuka kian lebar. Apa ini... harusnya Emir mampu mengendalikan diri seperti biasanya.

Satu detik. Dua detik. Satu menit... napasnya tak berangsur normal juga. Bagian lain tubuhnya justru kian... bereaksi.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sial! Emir kena batunya…!

Emir mendengus keras, dan berpura mengeluarkan suara-suara seolah dia sudah tertidur—Emir melepaskan lengannya dan berbaring sedikit menjauh.

"Oh! Tangan Abang masih pegel-pegel ya?"

Sial! Tari justru bertanya.

Emir hanya mengangguk.

Berjam-jam berikutnya… Emir merutuki diri sendiri, sebab… justru terasa ada yang kosong.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik Tari yang sudah pulas. Setidaknya jika Tari tak bergerak, Emir masih mampu menahan diri.

Emir beringsut perlahan, dan... menatap Tari lamat-lamat.

Bibir Emir sudah sedikit... lagi berada di bibir Tari. Tapi, rasanya... ada yang kurang jika mencumbu perempuan ini saat sedang tidur. Tidak, Emir ingin Tari benar-benar sadar dan 'mau' ketika Emir menciumnya, atau... melakukan hal yang lebih lagi nantinya...

Di sisi lain, gairah Emir tak semenggebu tadi. Tangan Emir jadi leluasa kembali memeluk Tari, dan mengecup-ngecup rambutnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Terdengar suara-suara halus Tari. Dan napas Emir kembali tertahan, saat dalam tidurnya—yang sepertinya terbangun—Tari langsung balas memeluknya.

"Nggak sakit lagi tangan, Abang?" gumamnya serak.

Emir merunduk memastikan Tari—dengan matanya yang tetap tertutup.

"Hm," balas Emir, meletakkan dagunya ke kepala Tari. Sekilas, merapatkan dekapannya. Apa boleh... dia memiliki seorang manusia di hidupnya, tanpa diserang rasa takut? Tanpa diambil lagi dari sisinya?

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengekori Tari ke mana pun, dari mulai berganti baju di kos, sampai mengantarnya ke kampus.

"Abang nggak langsung pulang?" tanya Tari lagi yang sejak tadi berada dua langkah di depan Emir.

"Setiap hari. Kalau pergi ke kampus, langsung masuk ke kelas, jangan ke mana-mana," ucap Bang Emir yang membuat Tari mengernyit.

"Iya... aku kan udah sebulan lebih di sini Bang... udah paham—"

"Banyak begal. Apa kamu nggak tahu?" suara Emir meninggi. Emir tak ingin terpengaruh oleh kebiadaban anak buah Doris yang memang melebihi kelakuan

Don't Sale, Don't Share/Barter

iblis, tetapi, dia resah karena tahu orangorang jahat seperti mereka pasti ada di mana-mana.

Tari membelalak. "Abang dapat informasi dari mana?"

"Adalah... dari omongan orang-orang diwarung."

"Siang-siang pun dibegal?"

"Iya..." seru Emir berlebihan.

Dilihatnya Tari langsung merapatkan kedua tangan pada tasnya.

"Ya udah, aku masuk kelas dulu, Bang..." seru Tari sebelum mempercepat langkahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Emir tak lepas dari punggung Tari hingga menghilang.

Selesai perkuliahan lebih siang dari biasanya karena hari ini hari senin. Ditambah, Tari harus mendekati teman perempuan yang lainnya, sebab dosen membagikan kelompok acak. Tari harus mengakrabkan diri, demi mengerjakan tugas.

Pukul satu lewat, baru Tari keluar dari gedung dan berjalan ke warung makan murah langganannya.

"Kak—"

Tari spontan hendak mengayunkan tasnya begitu ada yang mencolek punggungnya. Ekspresi kesal bercampur

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

waspadanya langsung berubah menjadi terheran-heran.

"Loh, Abang masih di sini?" tanya Tari sangatterkejut.

Emir mengernyit, saat Tari celingakcelinguk.

"Nyariin siapa?" tanyanya curiga.

"Mana tahu ada temenku Bang…"

Emir cemberut. "Memangnya kenapa kalau ada temenmu?"

"Meskipun aku bisa ngakuin Abang, sebagai Abangku, aku tetep nggak enak bohong terus…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir sedikit bergerak. Mengingatkan Emir yang selalu berbohong. Emir berdeham demi menguasai diri.

"Kenapa nggak pulang bareng-bareng temenmu?" tanya Emir lagi dengan wajah menelisik, apa Tari dimusuhi?

"Oh... tadi pada pulang duluan, cuma aku lagi ngobrol sama temen sekelas yang lain, karena ada tugas kelompok."

Emir tak menyahut, hanya terus mengamati Tari.

"Abang masih capek ya, makanya belum pulang?"

Emir langsung mengangguk-angguk. Dia malas pulang karena jika bukan Doris

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pasti ada bawahannya yang lainnya yang akan datang ke tambak, memastikan orang-orang buron itu ada di sana. Emir tidak mau melihat satupun dari mereka. Hari ini bahkan Emir menyuruh Pak Wisto menyewa pikap, untuk mengantar barang.

"Abang mau makan pakai lauk, apa? Biar sekalian…"

Emir tersentak dari lamunannya.

"Apa aja." Matanya sedikit memicing. "Memangnya boleh makan di kos kamu?" "Boleh lah… kan nggak nginep. Nanti aku permisiin sama Ibu kos."

Hm… mantap! Emir langsung mengangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Beli nasi bungkus saja. Langsung pakai lauk yang banyak jangan hemat-hemat," gerutu Emir.

"Oh, iya… porsi Abang kan banyak…"

Ck! Bukan itu…!

Seusai membeli nasi bungkus.

Emir yang baru selangkah masuk ke gerbang, sementara Tari sudah memanggil Ibu kos dari pintu depan, untuk permisi.

"Cuma makan siang aja kok, Bu. Abis itu suami saya pulang."

"Oh, iya… boleh-boleh…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendelik. Apa katanya? Abis makan siang langsung disuruh pulang? Gitu??

Dengan wajah memberengut, Emir mengekori Tari naik ke atas.

Pintu kos dibuka lebar oleh Tari… bahkan diganjal.

Apa-apaan… seperti mereka mau ngapangapain aja??

"Sini Bang…" ujar Tari sementara Emir masih berdiri dan Tari meletakkan tas ke tempatnya.

Emir duduk bersila di lantai.

"Bentar ya Bang, aku ambil cuci tangannya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung bangkit lagi. "Aku cuci tangan langsung aja…"

Tari benar-benar, tak berhenti melayaninya.

Mereka makan nasi bungkus. Dan Emir merasakan ponselnya bergetar di dalam tas, dia sengaja tidak mengaktifkan nada. Nanti saja dia cek lagi!

"Aku mau tidur juga…" gumam Emir. "Tapi kamu bilang abis makan harus pulang?"

"Ya nggak apa-apa… Abang langsung tidur siang aja dikasur…"

Emir menggerakkan alisnya. "Tapi tadi kamu bilang abis makan aku langsung pulang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya... basa-basi aja Bang... yang penting kan, pintunya dibuka..."

Astaga... namun, bibir Emir sedikit terangkat.

Saat Tari ke kamar mandi, Emir melihat panggilan tak terjawab dari Wandi juga Edo. Terakhir ada pesan, jika orang-orang itu sudah dikirim ke pulau.

Begitu keluar dari kamar mandi, Tari langsung sibuk menyuruh Emir ke atas kasur. Istrinya itu sibuk menyapu dan mengepel.

Emir memangku leher ke lengan. "Gimana aku bisa tidur, kamu warawiri..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berjengit. "Kan nggak berisik Bang…" bisik Tari. "Abang pejam mata aja…"

Emir dengan sengaja menaikkan alisnya.

"Udah, sini, duduk…"

"Dikit… lagi…" Tari menyiapkan mengepelnya, sebelum duduk di… depan pintu?

Emir kembali memutar bola mata. Tak jadi, rebahan, Emir kembali menyenderkan punggung ke dinding.

"Aku di sini, kamu sibuk main hape," gerutu Emir.

"Oh, ini… grup kelompok Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana?"

"Apanya?"

"Coba sini…" seru Emir gemas.

Tari beranjak dan duduk di kasurnya.

"Satu kelompok memang sepuluh orang, tapi tugasnya banyak Bang… perlu wawancara, bikin laporan."

Emir mengernyit. "Perempuan semua, kan?"

"Kelompoknya? Ya enggaklah, Bang…"

Emir melirik menahan dengus. "Jangan mau dibonceng-bonceng cowok."
"Um… liat nantilah Bang, kan nggak semua punya motor."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir mengembang, Tari mau membantahnya??

"Kapan mau pergi bilang. Aku yang antar—"

"Nggak usah Bang... nanti aku liat keadaan dulu, kalau gimana-gimana ya... mending naik taksi online rame-rame, kan biayanya nggak begitu mahal..."

Emir mendengus. Kepalanya kembali langsung menoleh saat ponsel Tari berdering. Siapa yang berani telepontelepon istrinya??

Begitu Emir melongokkan kepalanya. Tari lebih dulu berujar. "Bang... mamak telepon..." cicit Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tatapan Emir serta-merta berubah. "Kenapa? Angkatlah…"

Tari tampak gelisah. "Aku…" Tari menggigit bibirnya. "Belum bilang ke Mamak kalau sekarang udah aktif kuliah. Udah ngekos pula…"

"Kenapa??" geram Emir cemas saat mempersempit jarak. "Jujur aja. Kalau dia tanya yang enggak-enggak, suruh aja tanya ke aku langsung…"

"Bukan—gitu, Bang. Aku udah biasa dimarahin Mamak."

Napas yang terembus lewat hidung Emir terasa panas. "Terus?"

ANGRYBIRD

"Aku—pengin Mamak liat nilaiku dulu... biar Mamak percaya aku nggak ngabisngabisin uang Abang gitu aja... aku yakin hasil kuliahku tetap bisa berguna meskipun aku udah jadi istri."

Emir menatap lebih keras.

"Aku yang kuliahin kamu, tapi kamu justru ingin buktikan ke Mamakmu?" decak Emir.

Emir mengatakan hal tersebut bermaksud agar Tari rileks, namun Tari justru mendongak sendu. Emir ingin berujar lagi, namun, napasnya dibuat tersentak ketika Tari beringsut mendekat dan mengalungi lengannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Maaf, ya Bang... aku juga, mau tamat tepat waktu dengan nilai bagus demi Abang..."

"Makanya... bilang aja, aku memang mau nguliahin kamu. Nggak pakai uang Mamakmu sepeser pun, jadi nggak perlu dia sibuk."

Tari meringis. Seolah mulai terbiasa dengan bahasa kasar ceplas ceplos suaminya, jika ada yang bertentangan dengan Tari, pasti Tari sanggah. Tetapi berhubung kali ini Bang Emir benar, Tari melirik semakin nggak enakan.

"Apa? Masih takut angkat telepon Mamakmu?"

Tari menggeleng. "Nanti aja aku telepon

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mamak balik."

Napas Emir sulit terkontrol seiring dengan Tari... masih memegang lengannya. "Bang."

"Hm?"

"Pokoknya kalau udah tamat kuliah, gantian aku yang ngasih ke Abang..."

Alis Emir terangkat. "Ngasih apa?"

"Apa aja... yang Abang mau..."

Jiwa nakal Emir meronta-ronta, "Yakin?"

Tari mengangguk kencang. "Abang mau dibeliin apa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak perlu beliin apa-apa, uangku udah banyak." Selain karena Emir juga tak pernah berkeinginan membeli sesuatu barang. Dia hidup asal bisa makan sudah cukup.

Tari sedikit memberengut.

"Cukup kasih aku ciuman," bisik Emir seraya memajukan wajahnya.

Bola mata Tari melebar dan langsung melihat ke belakang.

Emir ingin berdecak, karena atas ulahnya sendiri Tari justru melepaskan rangkulannya.

Bola mata Emir berputar karena Tari semakin mundur. Dan sontak melebar ketika Tari berdiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa?! Dia mau usir Emir sekarang?!

Tari bahkan menuju pintu. Sebelum kembali dengan cepat. Menarik tangan Emir.

"Ayo Bang…"

"Nggak perlu diseret aku bisa jalan sendiri…" gerutu Emir, wajahnya yang memerah karena emosi.

Tari menggeleng.

Saat Emir berdiri… Emir menatap kaku serta bingung, sebab Tari justru menariknya ke kamar mandi…

"Ngapain?" tanya Emir dengan leher tercekik di dalam kamar mandi yang sangat sempit ini… berdua?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau mau ciuman kan nggak perlu nungguin aku tamat, Bang…"

Bangsat! Namun, satu tangan Emir langsung menekan ke dinding.

Tari mendongak, pastinya hendak mendekatkan wajahnya ke Emir.

Sekalipun bagi Tari sebagai tanda terima kasih… otak Emir dipenuhi makian.

Kepala Emir langsung meneleng, menahan kepala Tari agar tak menubruk dinding, sementara bibirnya langsung mencumbu dalam. Melumat atas bawah seolah berkejar-kejaran dengan waktu. Emir sedikit tersentak sebab bibir Tari ikut bergerak. Emir memagut lebih tak sabaran lagi. Emir benar-benar terhanyut

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

oleh permainan yang dimulai Tari...! Iya, Tari...!

Saat tubuh mereka semakin menempel. Emir dengan kentungan kesadaran di kepalanya segera melepaskan bibirnta.

Napas Tari tersengal, sementara napas Emir semakin terembus keras.

Sialan Tari! Apa dia nggak tahu, apa yang bisa diperbuat oleh para pasangan birahi bahkan di dalam kamar mandi seperti ini?!

Pengap, tubuh Tari panas dingin, dia ingin segera mandi. Namun, tangannya tetap memegang lengan Bang Emir seolah enggan terlepas. Hanya saja... mereka tak boleh lama-lama berdua di

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dalam kamar mandi dengan pintu terbuka. Bagaimana jika ada yang lewat? Tari membelalak.

"Aku—keluar duluan. Abang keluar agak lamaan ya…" Tari sedang mengajari ikan berenang?

Tari terkejut tatkala Bang Emir kembali menarik lengannya. Dan mencium tak hanya… bibirnya… tetapi juga pipi, hidung dan keningnya. Ciumannya singkat-singkat, namun entah mengapa dada Tari seolah mengembang penuh. Senyumnya terkulum menatap suaminya sendiri.

Hingga Tari tak sadar pintu sudah terbuka dan Bang Emir keluar lebih dulu.

ANGRYBIRD

Di dalam kamar mandi, Tari menutup mulut, memeriksa kedua pipi dan mengelus tengkuknya. Tari... benarbenar tak menyangka, menikah ternyata harus memiliki rahasia-rahasia seperti ini—yang membuat seluruh tubuhnya berdenyut aneh, dan dadanya berdebar.

Saat Tari keluar... Bang Emir sudah memakai tasnya, dan mengambil kunci mobil.

Mata Tari membelalak seolah tak rela.

"Abang—mau pulang, sekarang?"

Emir mengangguk. Lama-lama di sini, bisa-bisa dia nekad mencari hotel dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengajak Tari menginap, untuk hal yang tidak-tidak!

Tari mendekat.

"Hati-hati…" tanyannya meraih telapak tangan Bang Emir dan menyalimnya.

Bang Emir menunduk, mengecup keningnya. Dan juga… kedua pipinya. Membuat wajah Tari semakin semerah tomat.

ANGRYBIRD

Suaminya sudah keluar dari kamar, dan Tari pun buru-buru mengkuti Bang Emir seraya memakai sandalnya. Tak biasabiasanya Tari mengantar suaminya sampai pintu pagar. Bang Emir begitu buru-buru, pasti banyak kerjaan lain.

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hm. Seperti yang sudah Emir duga, belum apa-apa motor Yeti sudah berada di tambaknya.

Hanya saja... rasa manis bibir Tari masih membekas, jadi suasana hatinya masih melayang-layang. Emir turun dari mobilnya dengan sikap bodo amat, ketika Yeti langsung tergopoh menghampirinya.

ANGRYBIRD

"Emiir...!" seru Yeti. "Kau bukan kabur karena dicariin polisi kan?" bisik Yeti berikutnya.

Emir langsung memicing. "Ngapain polisi nyariin aku?"

"Ck! Aku nanya kau malah nanya balik... itu si Wandi cerita katanya si Doris titipin

Don't Sale, Don't Share/Barter

buronan ke sini… kalau polisi nyariin kau pasti keseret-seret…"

Emir melotot. "Apa masih di sini orangnya?!"

"Ya enggak… si Wandi nyuruh nyeberang ke pulau nelayan sana…"
"Nggak urusanku itu."

"Tapi kata Wandi gara-gara itu kau nggak pulang-pulang…"

Sebagian memang iya. "Kau nggak ada terlibat sama sekali, kan?"

"Aku ngapain memangnya?" decak Emir.

"Ya makanya aku ngingetin kau…! Tapi kalau ada polisi yang nyuruh kau jadi saksi gimana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau bilang apa? Aku memang nggak kenal," elak Emir. Lagipula... polisi sini pasti sudah dikabari Doris, untuk saling menutupi. Tertangkap pun, Doris pasti akan memastikan namanya tidak dibawabawa. Atau mereka akan mati ditangan
Doris, tinggal pilih.

"Makanya kau jangan sering-sering ke sini... kalau nggak mau jadi saksi,"
gerutu Emir sengaja menakut-nakuti Yeti.

"Aku juga nggak sengaja ke sini tadi... Eh! Ngapain kau nginap di hotel sama Tari?!" pekik Yeti langsung.

"Ck!" Emir mendelik.

Yeti langsung melihat ke belakang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau apain anak orang??"

"Nggak aku apa-ngapain...! Dia bukan anak orang, dia istriku...!"

Yeti lebih melotot lagi.

"Ya... gara-gara Doris teleponlah, makanya aku jadi nginap di sana..."

"Ya terus ngapain bawa-bawa Tari?? Kan, bisa kau nginap sendiri aja... Tari udah ada kos-nya...!"

Emir mendengus, kesulitan mencari alasan.

Tapi, setelah dipikir-pikir, kenapa pula dia harus bersembunyi dari Yeti? Yeti bukan ibunya, ini hidup Emir, Emir yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menjalani dan merasakan... Yeti hanya perlu tetap berbohong tentang masa lalunya.

"Aku—sama Tari pacaran," gumam Emir, berusaha berbicara dengan nada biasa saja, tetapi tetap tak bisa.

Bola mata Yeti seolah hendak keluar dari sarangnya. "Gilak kau ya?! Ngapain kau ngajakin Tari pacaran?? Kau sengaja manfaatin Tari karena dia polos, iya?!" napas Yeti memburu. "Senakal-nakalnya kau dulu. Aku tahu kau bukan orang yang suka main-main sama cewek... terus ini Tari, Mir... Tari... anakku yang cantik, polos...

"Aku—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana mungkin dia mau pacaran samamu kalau nggak kau paksa, iya kan??"

Sialan! Emir benar-benar tersinggung.

"Nggak ada kupaksa!"

"Oh!" pekik Yeti. "Apa kau pasti terpaksa bohong gara-gara Tari marah waktu itu?? Biar Tari percaya sama kita?? Panteslah, kok tiba-tiba mukanya jadi cerah kayak gituu... biasa kan kalau liat kau mukanya kayak takut-takut kek sesak boker gitu..."

ANGRYBIRD

Emir melotot. Anj--

"Ishh... mampuslah kita, Mir. Makin parah pula kau bikin...!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa memangnya?" gerutu Emir kesal. Seolah-olah dia sangat buruk rupa.

"Nanti kalau Tari jadi suka beneran sama kau kayak mana?! Apa nggak mikir ke situ kau??"

Tadinya kepikiran, sekarang sudah kepalang basah. Emir melirik ke segala arah. "Coba… kau pura-pura tanyain dia. Apa… dia suka aku atau enggak?"

Karena bersama dengan Tari sejak awal tidak ada bedanya—selain soal ciuman—Tari tetap rajin, berhemat, dan… perhatian. Bagaimana jika Tari tak hanya melakukan itu kepada Emir?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya. Iya… nanti malam kutelepon dia. Pokoknya gimana caranya kubikin dia nggak suka lagi sama kau…!"

Emir lebih melotot lagi. "Udahlah! Jangan kau urusi itu…!"

## Bab 29

ANGRYBIRD

Tari mengembuskan napas berulang kali sebelum menghubungi Mamak.

"Halo, Mak?"

"Tidur, kau?"

"Enggak—Mak."

"Kuteleponin dari tadi nggak diangkat."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak menyahut, sebab dia tak terbiasa berbohong.

"Kenapa memangnya, Mak?"

"Hari senin ada sidang Bapakmu. Ini mamak sama Uwak sama Tio, ke sana dari hari sabtulah."

Punggung Tari langsung tegang. "Maksudnya—datang ke mana Mak?"

"Mamak udah bilang sama Bi Nani mau nginap di rumahnya. Kalau nginap di rumahmu jauh kali nanti ke pengadilan." Napas Tari langsung terembus sedikit lega. "Tapi kau bilangkan dulu sama si Emir, suruh jemput kami hari sabtu di terminal…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Baru sebentar napas Tari kembali tertahan. "Apa—nggak bisa naik taksi online aja Mak?"

"Apa banyak kali kerjaan si Emir? Coba tanyakan dululah... mana tahu bisa dijemputnya kami."

Tari semakin gelisah.

"Kau ikut ajaa...!"

Tari membelalak kaku. Lebih gugup lagi sebab... Bang Emir sudah pulang. Jadi, Tari tidak bisa ngomong langsung.

"Um. Mak... sebenarnya—sekarang aku udah tinggal di Medan."

"Maksudnya?? Kau sama lakikmu udah pindah ke Medan? Ya baguslah! Biar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dekat jemputnya, nanti kami berenti di terminal Medan aja…"

"B-Bukan Mak… aku aja yang tinggal di Medan. Bang Emir—nggak ikut tinggal di sini."

"Hah?" suara Mamak meninggi, entah karena terkejut atau memang tak dengar. "Berantem kau sama lakikmu?? Kabur
kau dari rumah?!"

"Enggak Mak! Aku sama Bang Emir sama sekali nggak berantem… aku—ngekos di Medan. Bang Emir masih tinggal di tambak."

"Jadi, kok bisa gitu??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku… kuliah di Medan Mak," ucap Tari dengan suara rendah.

"Kuliah?! Beneran nekad kau Tari…!" seru kencang Mamak.

Tari bahkan tak sanggup lagi menelan ludah.

"A-Abang yang kasih izin Mak… Abang juga yang sewain kos di kota…"

"Ih!" bentak Mamak. "Udah berapa kali kubilang jangan nyusahin lakikmu…!

Matilah aku…! Kayak mana nanti kubilang ke Doris ini kalau ketemu…"

Bibir Tari mengerucut, sedikit tersinggung. "Aku—kan nggak ngapangapain Mak. Aku bener-bener

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

belajar di sini, Bang Emir juga tahu kali. Bahkan Bang Emir tiap minggu ke sini liat aku…"

Mamak tetap berdecak keras, Tari bisa membayangkan raut wajah Mamak.

"Susah pun kubilangin di telepon. Kau tunggu ya! Suruh dulu Emir jemput…"

Tari mengigiti kukunya. "Tapi, kalau nggak bisa, Mamak sama Uwak naik taksi atau angkot aja ya…"

"Udahlah…! Aku aja yang langsung telepon—"

"Jangan—Mak. I-Iya, Tari bilang ke Bang Emir."

"Ya udah!"

AIGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Emir baru saja merebahkan diri di kamarnya. Sebenarnya dia ingin bersantai di gubuk ditemani semilir angin, hanya saja… pikirannya sedang ke mana-mana—ke Tari maksudnya, bayangan dia mencium Tari di kamar mandi masih berseliweran di kepalanya—ada Wandi dan Edo di gubuk yang pasti sangat berisik, dan suka kepo! Panas sekali!

Bahkan di tengah malam yang cukup banyak nyamuk, Emir sengaja membuka jendela. Mengingat kasurnya yang kasar.

Emir lupa seprai yang dipilihkan Tari masih teronggok di mobilnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir bangkit hendak mengambilnya, namun ponselnya berdering.

Matanya langsung melebar seolah bersinar cemerlang melihat nama Tari muncul di layar. Apa? Tumben dia telepon. Apa dia juga kepikiran soal tadi siang…?

Emir langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, Bang?"

"Iya, ini aku," goda Emir.

"Memang ini nomor Abang, kan? Jadi siapa lagi?"

Hmm… malah dibalas!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Heran aja, ada yang tumben telepon malam-malam."

"Oh... enggak gitu, Bang. Aku—mau ngomong sesuatu."

Emir langsung tergugah dan pundaknya mengencang.

"Apa?" tanya Emir dengan nada rendah yang serius kali ini.

"Minggu ini... Abang ada waktu?"

Alis Emir mulai bergerak. "Ada. Kenapa?"

"Mamak—mau pulang ke sini, karena ada sidang, Bang..."

Napas Emir langsung terembus, pundaknya meliuk lagi dan kembali

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

merebahkan diri. Sialan! Tari bukan mau membahas dirinya, ya, jelas itu bukan kebiasaan Tari. Namun, tatapan Emir menjadi sedikit awas. Apa itu artinya Doris akan muncul? Dengan gigi-gigi merapat, Emir harus memastikan Tari tetap kuliah atau berada di kosnya.

"Terus?"

"Um. Abang... Mamak tanya—apa Abang bisa jemput di terminal?" tanya Tari terdengar dengan nada rendah. "Tapi, kalau Abang sibuk, enggak juga nggak masalah Bang. Biar langsung kukasih tau Mamak," imbuh Tari cepatcepat.

Kalau Emir jemput Mamak Tari, dia tentu akan mengajak dan bertemu Tari?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bisa," sahut Emir terlalu cepat. "Mereka langsung ke kampung?"

"Enggak Bang, pengadilannya di kota kabupaten. Mau nginap ditempat saudara dulu…"

"Jadi, kamu telepon cuma untuk ini?"

"Ya… iya," sahut Tari. Emir bisa membayangkan wajah bingung Tari.

"Kamu selalu begitu, telepon kalau ada tujuan aja…"

"Memangnya ada orang telepon nggak ada tujuannya, Bang?"

Sial. Dalam hati Emir semakin menggerutu, Tari sama sekali tidak menangkap rayuannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berdeham. "Ya udah, aku bisa jemput."

"Makasih ya, Bang…"

Terus? Sudah, begitu saja? Mau dimatikan teleponnya??

Emir dengan sengaja berdeham keras.

"Abang batuk??"

Emir sengaja tidak menyahut.

"Pasti karena bolak-balik ke Medan ya?"

Ck! Nanti ada alasan Tari agar menyuruhnya nggak datang lagi…

"Enggak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada obat batuk Bapak dulu selalu beli di toko cina, aku nggak tahu apa namanya, coba nanti aku tanyakan Mamak ya."

Wajah Emir langsung santai lagi. "Hmm..."

"Minum air hangat, Bang."

"Malas ngerebus air lagi."

Apa-apaan ini Emir? Sejak kapan kamu curhat begitu ke wanita? Biasa kamu nggak pernah merespons segala bentuk perhatian wanita.

"Kan, ada dispenser, tetap Abang colokin kan?"

Mata Emir langsung bergerak. Dia tahu? Untuk hal lain Tari sangat polos, tetapi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

urusan perabotan rumah, sepertinya Tari langsung lihai menghapal ke otaknya, padahal baru sekali kesini.

"Hmm… udahlah, mau tidur aja," balas Emir.

"Ya udah."

Emir melotot saat panggilan terputus.

Enggak gitu! Maksudnya ngobrol yang lain, Tari…

ANGRYBIRD

***

Tari berulang kali mengembuskan napas gelisah. Mereka sudah tiba di terminal bahkan sebelum bus Mamak tiba. Tari resah, sebab…, dari sejak Mamak tahu dia kuliah, Mamak tak henti

meneleponnya tiap malam. Tari mau tak mau menceritakan semuanya sejak awal suaminya mencarikan kampus swasta.

Dan tiap malam juga, Mamak tak henti mengomel dan menceramahinya. Padahal, apa yang Tari takutkan? Bukankah, dia sudah biasa mendengar omelan Mamak? Hanya saja, tiap Mamak bicara, kalimat yang keluar menyudutkan Tari, dan Tari semakin merasa dia sangat tak berguna sebagai istri Bang Emir.

Saat akhirnya mereka tiba. Tari mulai berulang kali membasahi bibir.

Bang Emir sudah bergerak lebih dulu, sementara Tari langsung mengekori.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mamak membawa satu karung entah apa itu isinya…

"Itu karung isinya apa, Mak?" tanya Tari. "Ada pisang sama ubi. Kakekmu yang tanam. Mau kukasih ke Doris."

Emir yang hendak mengangkat karung tersebut langsung terdiam. Tak lama benaknya penuh dengan rutukan. Yang beginian dikasih ke Doris? Sudah pasti langsung dicampakkannya ke orangorang di barak.

Tari melirik ragu-ragu ke suaminya. Apa Mamak nggak mengingat Tari juga masih punya Bang Emir dan Ibu mertua? Apa mamak nggak membawakan ke mereka juga? Bukan apa-apa… Tari hanya merasa

Don't Sale, Don't Share/Barter

sedikit sungkan dengan Bang Emir, kalau begini...

Emir menoleh saat Tari menyentuh lengannya. Dan terus mengikuti langkah Emir yang menaruh barang-barang keluarganya ke bagasi.

"Eh, kita ke kosnya Tari aja dulu, Mir... kan katanya dia ngekos di Medan..." seru Mamak saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Tari spontan menoleh ke belakang. "Tapi, Mak—"

"Nggak jauh dari sini, kan??"

Emir melihat dari kaca spion dan melirik Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak kesorean nanti sampai di rumah keluarga Ibu?"

"Enggaklah! Kan, cuma singgah bentar aja…"

Tari merapatkan punggungnya ke sandaran dengan ekspresi kaku.

Jalanan macet serta lampu merah, membuat mereka sampai tengah hari di kos Tari.

Sampai di kos, Tari langsung izin ke Ibu kos membawa keluarganya masuk.
Sementara Emir keluar lagi membeli nasi bungkus.

"Kau tinggal di sini??"

"I-Iya, Mak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mamak serta Uwak memelototi setiap inci kamar Tari.

"Berapa ini bayarnya sebulan?"

Tari mulai menggigit bibirnya. "Bayar. Per—tahun Mak."

"Iyalah… berapa??"

"Delapan—juta…"

"Sebanyak itu Tari?! Kalau dikampung kita udah bisa sewa dua rumah…"

"Patutlah… ada AC-nya juga, kok…" celetuk Uwak.

Tari semakin sulit menelan ludah.

"Eh, iyaa… pantaslah dingin…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mak, kita nginap di sini?" balas Tio.

"Eh, iya Kak! Udahlah, kita nginap di sini aja... besok malam baru kita nginap di rumah Ida."

"Iya, juga Sari..."

Mata Tari spontan melebar. "Eng... nggak bisa, Mak..."

"Kenapa?? Bisanya itu... lebar ini kok..."

"Bukan gitu—peraturannya, cuma boleh untuk dua orang."

"Alaah... cuma semalam aja, masa nggak boleh? Nanti Mamak yang bilangkan ke Ibu tadi kalau kau takut!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?" suara bariton Emir membuat semua menoleh.

Emir masuk dengan tentengan plastik di tangannya.

Tari langsung berdiri, dan mengambil bawaan suaminya.

"Ini Mir, malam ini kami nginap disini ajalah… masa kata Tari nggak boleh?"

"Memang nggak boleh," celetuk Emir langsung.

Tari mendongak ke arah suaminya dengan wajah sangat sungkan.

"Jadi, kau pun nggak pernah nginap disini, Mir?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak, lah, Mak... kan Bang Emir lakilaki..."

"Kau kalau ke sini selalu pulang hari, Mir?"

"Enggak Mak. Bang Emir nginap di hotel."

Semua terkejut.

"Ih... tiap ke Medan?" celetuk Uwak.

"Jadi tiap ke Medan, kau tidur di kos, suamimu tidur di hotel??" tanya Sari.

"Enggak kok, aku ikut Bang Emir nginap ke hotel."

Bola mata Emir terkunci. Kaku.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat! Ini wajah Emir pasti semerah tomat. Napas Emir mengembus menahan malu.

"Oh…" gumam Uwak memiliki arti lain. Melirik Emir dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Dan Tari pasti tak paham, batin Emir.

"Kita nginap ke hotel aja untuk malam ini," putus Emir dengan cepat.

Tari menganga. "Tapi—Bang," bisiknya.

"Kita mau nginap di hotel, Mak?" seru Tio, sangat semangat. Jadi bisa mengalihkan perhatian mereka.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Uwak Tari tak berhenti menganga, setali tiga uang dengan Mamak Tari. Dari mulai berjalan di lobi hingga menuju kamar.

Emir memesan dua kamar. Bersebelahan. Dengan tipe double bed.

Tari tak henti membasahi bibir dan tenggorokannya, melihat Mamak dan Uwak memeriksa dan mengomentari setiap sudut kamar dengan bahasa daerah mereka. Tio bahkan sudah langsung melompat-lompat di atas kasur. "Tio…" seru Tari dengan nada rendah.

"Eh, iya!" seru Mamak. "Nanti malam, Tio tidur sama Emir. Biar kami di sini bertiga."

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mulut Emir sedikit terbuka dengan rahang mengeras. Ck! Sialan! Kenapa juga tadi dia memesan double bed, untuk keduanya?

"Sempitlah Bu," sahut Emir langsung.

"Biar yang cewek sama cewek. Yang cowok sama cowok... gitu-gitu Tio udah sunat loh, Mir..."

Emir hendak mematahkan omongan lagi, namun Tari sudah mengangguk. Cibiran Emir seperti berkumpul di mulutnya ingin diluapkan. Tetapi, bahaya sekali jika dia sampai salah ucap.

Emir menyenggol lengan Tari, membuat

Tari spontan mendongak. "Aku mau

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ngerokok dulu ke bawah." Tari langsung mengangguk.

"Kau biasa nginap di sini??" seru Mamak sepeninggalan Bang Emir.

Tari tersentak, dan menatap kaku. "Pernah. Kadang—di hotel lain. Tergantung Bang Emir."

"Maksudmu, sering nginap di hotel lain juga?" perjelas Uwak.

Tari melirik rikuh, sementara bola mata Sari semakin melebar.

"Ih… benarlah… beruntung kali kau mau dijodohkan Tari!"

"Itulah Kak, hasil menurut sama orang tua…" celetuk Sari bangga.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jadi, berapa sebulan dikasih uang belanja sama suamimu?" tanya Uwak.

Tari langsung menggeleng. "Enggak—ada Uwak. Cuma—uang jajan aja."

"Iyalah… berapa?"

Tari menggeleng lagi. "Bang Emir—cuma kasih uang sekali aja… nggak ada aku habis-habiskan…"

ANGRYBIRD

Sari menoleh dan mendekat ke Tari. "Maksudnya sekali gimana, Tari? Ngomong yang jelaslah…"

"Ya—pas masuk kuliah itu, Mak. Dia ada kasih uang… belum ada ngasih lagi sampai sekarang. Belum abis juga kok, uangnya…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck! Ya berapalah, dikasihnya??" "Ada—

Um. Tujuh jutaan aku hitung." Sari

melotot.

"Tari… Tari… adekmu aja jajan dikampung sehari cuma empat ribu… ini kau ngekos setahun delapan juta? Dikasih uang jajan tujuh juta?!"

"Enggak abis Mak!" balas Tari dengan dadanya yang bergejola memberontak. "Itu juga untuk kebutuhan berbulanbulan ke depan…"

Sari berkacak pinggang.

"Iya tapi itu untukmu sendiri, kan? Bukan untuk beli keperluan sekeluarga…! Cobalah kau hitung dari awal masuk

Don't Sale, Don't Share/Barter

kuliah sama uang kos, sama uang kebutuhan hari-hari. Udah abis berapa suamimu??"

Tari ingat, namun… Tari tak sanggup menghitungnya, sebab—hatinya semakin tersudut karena menjadi beban suami.

"Kalau di kampung udah bisa buka grosiran itu…!" seru Uwak. "Apalagi kalau dibeliin lembu! Ntah udah dapat berapa ekor, ya…"

"Ha, itu! Coba aja kau hitung sampai kau tamat nanti…! Memanglah anak ini… sama sekali nggak didengarnya nasihat orang tua…!"

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menatap rikuh dan sendu. Tari sangat yakin dia bisa berguna, tetapi—ikut menghasilkan uang banyak seperti Bang Emir? Tari—belum yakin. Ucapan Mamak dan Uwak membuat Tari semakin gelisah. Benarkah, dia setidak berguna itu?

"Apa nggak bisa dibatalkan aja kuliahmu?"

Bola mata Tari langsung mendelik gelisah. "Nggak bisalah Mak…"

"Nggak bisanya kenapa? Kan, baru sebulan…"

"K-Kosnya, udah dibayar setahun!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya dibandingkan lanjut keluar duit lebih banyak? Bagus kau pulang ke rumah suamimu, minta modalin buka grosiran…!"

Tari menggigit bibir dalamnya hingga rasanya ingin pecah.

"Bang—Emir bilang, dia ikhlas kuliahin Tari…"

"Ya justru itu… kuliahin kau aja dia mampu, apalagi cuma modalin usaha…! Bisa tambah banyak duit kalian… bisa pun kau bawa adik-adikmu sekolah…"

Dada Tari semakin bergemuruh. Apa yang Tari lakukan… terlihat egois di mata orang lain. Hanya saja… di saat Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sudah mengenal banyak teman, dan lingkungan yang baru…

"Aku—nggak bisa segampang itu main berenti aja Mak. Abang pasti marah.

Abang yang udah repot antar aku ke sana kemari… setiap minggu datang… kalau aku berenti pasti Abang kecewa."

"Ya makanya diomongin… atau Mamak bantu bilang."

"Kan aku udah ngomong Mak… Abang yang cariin Tari kuliah bagus, tempat bagus. Semua usaha Abang…" seru Tari bersikeras. "Tari nggak pernah minta, Mak. Sumpah! Abang yang kasih…"

Dahi Sari masih berkerut dalam dan tak senang dengan jawaban Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Emir benar-benar tak punya waktu untuk bicara berduaan dengan Tari. Bahkan sampai Emir mengajak keluarga Tari makan malam di warkop dekat hotel pun, Mamak Tari masih nyerocos. Sial memang! Emir menahan mendengus lagi saat Tio meminta ke kamar mandi, dan Tari langsung bangkit untuk mengantar adiknya.

ANGRYBIRD

"Emir..."

Emir menaikkan pandangan dari ponselnya.

"Ya?"

"Daripada dibikin buat kuliah Tari, apa nggak bagusan uangmu buat modalin dia

Don't Sale, Don't Share/Barter

bikin usaha? Kalian bikin usaha samasama, justru kalian bisa semakin banyak uang…"

Rahang Emir sedikit bergerak. Sekarang, Mamak Tari sudah mulai bicara langsung padanya, rupanya…

"Tari kuliah biar dapat gelar sarjana. Biar aku juga sebagai suaminya nggak dipandang sebelah mata."

"Tapi tetap jangan boros-boros kalilah… pikirkan juga pendidikan anak-anak kalian… kan uangnya bisa ditabung. Beberapa tahun lagi apa-apa pasti tambah mahal…"

Anak-anak? Urusannya saat ini saja sudah membuatnya sangat pusing.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau istriku aja bisa kubuat sarjana. Apalagi anak—" Emir menggantung ucapannya.

Sari menganga. Benar juga. Dia sungguh beruntung punya menantu seperti Emir.

"Eh, Mir. Si Tio asik ngeluh aja sekolah di kampung kakeknya, nggak banyak temannya main bola. Apa nggak ikut si Tari aja dia sekolah di Medan? Biar tinggal sama-sama… kan sayang kali kos kayak gitu diisi satu orang aja."

ANGRY BIRD

Emir menahan sekuat tenaga agar tak memutar bola mata. "Yakin Ibu mau pindahkan Tio ke sini?"

"Memangnya kenapa??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Banyak begal, banyak copet, maling... apalagi anak-anak dari kampung biasa jadi mangsa."

"Kan bisa dijagain sama Tari—"

"Tari kuliah."

"Ya kan tetep bisa—"

"Apalagi ini musim culik anak-anak. Organ dalam tubuhnya bisa diambil, dijual, mahal harganya."

"Ih... sampe sengeri itu, Mir, di sini?" sahut Uwak.

"Lebih parah," imbuh Emir. "Jantungnya dicopot. Ginjalnya diambil. Matanya dicongkel..."

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sari langsung melotot menelan ludah.

"Udah-udah!" potong Mamak Tari berseru ngeri. "Nanti kubilangin Tio biar nggak ngerengek lagi minta pindah!"

"Lebih baik Ibu pikirkan sidang besok."

"Pikirin apa? Lagian, memang udah kebukti... ada barang bukti. Mereka nggak akan bisa ngelak, pokoknya, Mir...! Kalau pun berani sangkal, kan ada pengacaranya si Doris."

AIGRYBIRD

Sorot mata Emir langsung menajam. Rahangnya mengetat. Doris benar-benar membuat serapat mungkin celah agar keluarga Mamak Tari tidak mencurigainya.

Beruntung Tari segera datang.

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Emir baru berhasil menangkap lengan Tari ketika berjalan di lobi menuju kamar.

"Mamakmu ada bilang apa?" bisik Emir.

"Ya... gitu-gitu Bang."

"Gitu-gitu gimana?" tanya Emir seraya mengernyit.

"Aku—Um. Katanya... nggak boleh banyak-banyak ngabisin uang Abang." Tari menggigit bibir, apa dia perlu mengatakan ke Bang Emir jika Mamak juga menyuruhnya berhenti kuliah?

"Aku yang bayar, nggak usah ikut campur bilang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sontak menoleh dengan bibirnya yang sedikit terbuka. Emir tak peduli jika dia terkesan tidak sopan.

Tari sedikit merunduk, sebaiknya dia tidak bilang soal itu, karena Bang Emir pasti marah.

Sampai di depan kamar…

"Udah sana… Tio! Tidur sama Bang Emir…" seru Mamak Tari.

Emir menatap malas. "Ayo," gumamnya.

Di kamar. Emir tak dapat mengindarkan diri dari tatapan datarnya. Mengeyakkan punggung ke kasur dan… bengong.

Adik Tari? Dia masih memainkan tangannya mengelus-elus kasur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Berguling kanan-kiri.

Menahan decak, Emir memainkan ponselnya. Tetap saja, dia bosan dan ingin merokok. Tetapi, Emir tak mungkin keluar sebelum adik Tari tidur.

Emir tengkurap memaksa diri untuk tidur. Tetap tidak bisa. Sialnya, dia mulai terbiasa mengelus ranjang hotel dengan Tari berada di pelukannya. Ya... memang seharusnya begitu!

Emir memutar tubuh lagi. Dan diliriknya Adik Tari sudah tidur dengan posisi tak lurus ke kepala ranjang.

Membuka Whatsapp, Emir mengirimi Tari pesan. Tetapi, kalau tak dibalas, Emir bisa

Don't Sale, Don't Share/Barter

lebih kesal lagi. Ah… tapi, dia bisa merokok di bawah.

**Emir : Udah tidur?**

Sudut bibir Emir terangkat tinggi saat pesannya langsung dilihat.

**Tari : Abang belum tidur?**

**Emir : Nggak bisa tidur**

Balas Emir langsung.

**Tari : Knp, Bang?**

**Emir : Mikirin kamu.**

Balas Emir lagi sambil menaikkan seringai. Sialan! Kenapa dia jadi seperti Edo begini?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Aku ngk apa-apa kok Bang. Aku udah biasa dimarahin Mamak.**

**Tari : Abang tidur aja. Jgn sampe ngk bisa tidur gara-gara aku.**

Sudut bibir Emir langsung datar dan sontak terduduk. Dia sedang merayu… astagaa!

**Emir : Coba keluar bentar. Aku tunggu!**

Seperti bocah ingusan, Emir langsung melompat dari tempat tidur. Dan langkah Emir melambat ketika di luar. Dengan tangan di saku, Emir melirik ke sekitar, dengan langkah mendekat ke…

Pintu kamar Tari terbuka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Langkahnya langsung dipercepat dua kali lipat.

"Udah pada tidur?"

Tari mengangguk.

"Aku beneran nggak apa-apa kok, Bang…"

Emir bahkan belum berkata apa pun. Dia cuma bermaksud… yeaah… masa lihat istri sendiri nggak boleh?!

"Um. Memang—tadi Mamak bilang aku harus ikut ke persidangan hari senin. Tapi, kan aku kuliah Bang, nggak mungkin bolos. Mamak nyuruh aku libur aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir sontak mengeras. Tari nggak boleh bertemu Doris. Entah si tua bangka itu hadir atau tidak, tetapi Emir menduga dia akan datang, dia perlu cari muka di depan Mamak Tari pasti.

"Nanti aku yang bilangin ke Mamakmu."

"Enggak usah! Beneran nggak apa-apa Bang... nanti aku bilang lagi ke Mamak aku nggak bisa ikut."

Napas Emir terembus kencang dan panas.

"Udah, Abang tidur aja... dulu sama Bapak juga sering kena marah lebih keras lagi, tapi aku nggak apa-apa."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialan…! Batin Emir jadi campur aduk. Dia sekadar ingin melihat Tari, namun di sisi lain emosinya juga kembali naik.

Karena memang… tidak semua keluarga layak dijadikan 'rumah' tempat untuk pulang. Semua manusia pada dasarnya egois dan hanya mementingkan diri masing-masing. Sudah tahu tidak mampu menciptakan suasana harmonis, masih nekad punya anak. Terlebih anak-anak yang lahir dari wanita-wanita kafe, yang entah siapa Bapaknya, asal-usulnya, menjadi petarung untuk menafkahi diri sendiri, menjadi dewasa sebelum waktunya. Sial! Pikiran Emir jelas melayang jauh entah ke mana.

Emir mengernyit saat Tari malah celingakcelinguk menoleh kiri-kanan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ada orang lewat. Kalau pun lewat yang biarin aja. Nggak kenal! Mau didengar pun nggak peduli."

"Bukan…" ucap Tari dengan nada rendah.

Tari berjinjit dan mengecup pipi Emir.

Emir spontan melotot.

"Kenapa—tiba-tiba cium?" celetuk Emir kaku jelas sangat amat terkejut.

"Kata Abang, Abang suka dicium?" cicit Tari sembari mengulum bibir bawah.
"Aku belum bisa kasih apa-apa ke Abang, jadi—aku kasih yang aku bisa—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seluruh tubuh Emir spontan bergemuruh. Jantung Emir yang berdetak tak keruan.

Bayangkan. Ya, coba… dibayangkan saja dulu, jika Tari serumah dengannya dan dengan sukarela menciumnya karena rasa terima kasih? Bukankah itu sangat menyenangkan. Apalagi jika Emir meminta yang lain-lain...?

Bangsat! Belum apa-apa jakun Emir sudah bergerak.

Emir masih belum mengedipkan mata. Mungkin Tari nggak tahu jika ada yang namanya CCTV di setiap sudut lorong, itu sebabnya istrinya seberani ini.

ANGRIBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir langsung menyapu ke bibir istrinya. Mengecup tipis, bukan berlamalama seperti biasanya.

"Abang..." bisik Tari, sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Kamu yang mulai duluan," balas Emir dengan seringai.

Mendengar langkah kaki...

Di ujung lorong ada orang yang muncul.

Tari langsung tersentak mendorong dada Bang Emir, dan membuka kunci kamarnya.

Sialan. Bajingan! Makian dalam kepala Emir lebih keras lagi. Sudah begini saja?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia tidak akan bertemu Tari lagi sampai besok pagi??

***

Semakin malam Emir semakin gelisah. Sialan! Harusnya Tari tidak menciumnya seperti tadi. Bukan-bukan, dia memang suka dicium Tari. Yang benar adalah, harusnya, Tari yang sekamar dengannya!

Emir bangkit lagi, sudah pukul sebelas malam. Apa dia akan melalui malam ini dengan mata terbuka dan pikiran ke mana-mana?

Bibir Emir menipis menatap adik Tari yang sudah nyenyak. Alisnya perlahan bertaut, matanya menyipit. Dia punya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

banyak ide nakal semasa remajanya. Waktu kecil Emir bahkan sangat nakal.

Kalau hanya untuk anak sekecil ini harusnya... sangat gampang.

Emir kembali berdiri dan mendekat. Tubuhnya sudah berada didekat Tio.

Dengan badan Emir yang menjulang ke dekat Tio. Emir mengeratkan gigi-giginya sejenak, sebelum nekat, menarik kedua tangan lengan Tio hingga tubuhnya melayang ke atas dan langsung Emir lepaskan begitu saja, membanting ke kasur. Emir juga memukul punggung ranjang menimbulkan suara keras.

Emir langsung melompat ke kasurnya dan berpura tertidur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aaaa!" pekik Tio dengan mata spontan terbuka.

Tio melompat dan terbirit ke kasur Emir.

"Bang. Bang…" dipukul-pukulnya punggung Emir.

Emir berpura membuka mata.

"B-Bang… Bang Emir… Abang nggak dengar sesuatu?"

"Apa? Nggak dengar."

"Tadi kayak ada—yang angkat badanku Bang…" wajah Tio jelas merinding ketakutan.

"Nggak ada… perasaanmu aja itu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Air muka Tio mengerut dan seperti ingin menangis.

"Bang... aku—mau tidur sama Mamak aja..."

Mendengar itu Emir langsung buru-buru bangun.

"Loh, kenapa? Alaah... nggak apa-apanya itu cuma bunga tidur."

Tio masih menggeleng. "Mau sama Mamak—"

Emir yang lebih dulu menarik tangan Tio, dan mengantarnya keluar. Mengetukngetuk pintu kamar Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari dan Mamaknya muncul ketika membuka pintu dengan wajah-wajah dipaksa terbangun.

"Kenapa?" seru Mamak Tari.

"Nggak tau. Kebangun dia. Minta tidur sama Ibu, katanya…"

Tio langsung mengangguk.

"Takut kau? Kan ada Bang Emir…"

"Mau tidur sama Mamak…!" seru Tio gugup karena takut.

Tari menatap heran.

"Ya udahlah, sini Tio tidur sama Mamak…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menyelia rambutnya dan hendak mundur.

Emir mendelik dan langsung menangkap tangan Tari. "Kamu tidur sama aku... ngapain di dalam sempit-sempitan...!"

"Oh, iya ya Bang... bentar, aku ambil hape sama tas..."

Seringai Emir terangkat sangat tinggi, ternyata ilmu nakal masa kecilnya terpakai juga sekarang.

Sampai di kamarnya, Emir langsung bersantai di atas ranjangnya, dengan bola mata mengikuti langkah Tari yang meletakkan tasnya, dan... menuju ke ranjang di sebelahnya?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Kemarin itu pun tidur satu kasur kamu nggak masalah,” sindir Emir. matanya langsung memicing, dia lupa jika Tari biasa tidak mempan sindiran, kan?!

“Ka—" ucapan menggantung sebab, melihat Tari yang semringah, dan langsung bergerak ke arahnya…

“Iya juga, ya, Bang…” Tari naik ke ranjang Emir dan langsung mengalungkan lengan ke tubuh Emir.

Disisi lain membuat tubuh Emir panasdingin. Sialan! Gairah terdalam Emir sulit dikompromi. *Begini pun, kau langsung balas pelukan Tari…!*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari merapatkan pipinya ke dada Emir. Tersenyum puas, dan nyaman, seraya memejamkan mata.

"Abang…"

"Hm?" gumam Emir kaku sembari mengembuskan napas pelan-pelan, berusaha menguasai diri.

"Seandainya… aku udah tamat kuliah. Tapi—tetap nggak bisa punya kerjaan bagus. Dan tetap di rumah urus Abang, apa—enggak apa-apa?"

"Ck! Udah berapa kali kubilang… kuliah ya kuliah aja… nggak ada hubungannya sama harus cari kerja bagus."

Senyum Tari merekah.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir kembali kaku saat Tari meletakkan telapak tangan ke dadanya.

Namun, Emir malah menyalakan pemantik dengan mengecup bibir Tari. "Nanti kita punya rumah sendiri," gumam Emir.

"Hah?" celetuk Tari terkejut dengan kalimat tiba-tiba yang keluar dari mulut Emir. Emir juga merasa celetukannya sangat spontan.

Mata Tari berbinar. "Rumah? Eh, tapi bukannya Abang udah punya rumah?"

"Enggak. Ini benar-benar rumah kita sendiri... nggak ada orang lain yang boleh tinggal dengan kita."

"Ibu—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa pun, termasuk Ibu." Apalagi mamakmu, batin Emir. "Kita bangun rumah kita sendiri. Terserah kamu mau model kayak mana, diisi apa. Orang lain dilarang komentar."

Senyum penuh harap Tari mengulas. Dalam khayalan Tari, rumah itu tidak besar tetapi akan Tari pastikan rumahnya bersih dan nyaman. Tidak ada lagi kasur tanpa seprai seperti kamar Bang Emir. Suaminya pasti akan terurus.

Emir memandang lurus.

Membangun rumah sendiri bagi Emir, mempunyai makna yang dalam. Bukan sekadar rumah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi kehidupan baru. Hidup… selayaknya manusia normal lainnya. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga—bukan untuk memenuhi hawa nafsu setan.

Namun, yang jadi pertanyaannya, apa bisa dia hidup normal dengan Tari tanpa Tari tahu tentang masa lalunya?

Tubuh Emir sekaku batu saat Tari… mengecup bibirnya? Apa Tari meniru yang Emir lakukan?

"Iya…" Senyum Tari melengkung lebar, sementara wajah Emir kian kaku.

Tari mungkin bahagia karena memikirkan hal-hal normal seperti membersihkan rumah dan sebagainya. Sementara

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pikiran kotor Emir mulai mencemari otaknya.

*Ya, ya… memang lama kali Tari tamat kuliah!* Setan dalam diri Emir mengoloknya.

Wajah Tari maju lagi, dan mengecup pipi Emir lagi. Telinga Emir menjadi sangat panas. Dia tau dan menanti apa yang akan dilakukan Tari. Hanya saja… reaksi tubuhnya semakin belingsatan! Bangsat!

ANGKBIRD

Tari terkesiap, saat badan Bang Emir bergerak cepat, dan mendadak, sudah berada di atas tubuhnya. Tanpa sempat mengucapkan satu kata.

Bibir Bang Emir sudah mencium bibir Tari. Kelopak mata Tari sedikit terbuka dengan tatapan melembut, dan

Don't Sale, Don't Share/Barter

menerima sepenuhnya gerak bibir Bang Emir.

Emir mengulum bibir Tari kian dalam, hingga kepalanya memiring dan kakinya sedikit bergerak. Benteng pertahanan Emir semakin tipis kala tubuhnya semakin nekat merapat. Lumatan bibir Emir semakin menggila, hanya mengizinkan Tari sedikit mengambil napas. Namun, Emir belum merasakan Tari mendorong dadanya dan keberatan. Padahal Emir sudah mencengkeram kuat seprai di sebelah Tari hingga buku-buku tangannya memutih.

Isi kepala Emir seolah terbelah dua saat tangan Tari justru mengelus punggungnya...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Keparat!

Tari terkejut saat Bang Emir mendorong tubuhnya dan... ah, ternyata Bang Emir mau ke kamar mandi.

Tari mengelusi tangannya ke kasur lembut. Dulu, dia akan semakin tertekan dan tersudutkan jika mamak atau bapak marah-marah, hanya bisa diam-diam menangis di sudut kamar. Tetapi kini... rasanya omelan Mamak nggak ada apaapanya. Dia tetap bisa bahagia dengan suaminya? Perasaan apa ini? Tari tak pernah merasakan ketenangan seperti ini sebelumnya.

Senyum Tari melengkung lebar ketika suaminya muncul dan... bibirnya terbuka. "Loh, Abang mandi??" tanya

ANGYBRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut saat Bang Emir sibuk mengusap handuk ke rambutnya.

"Hm. Panas kali…"

"Oh… berarti mungkin tadi Abang nggak bisa tidur karena kepanasan…"

Emir langsung mendelik tak terima. Bukan karena itu…! Tapi, ya sudahlah, itu juga alasan yang bagus.

.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 30

Emir sengaja menahan tangannya di leher Tari.

"Bang…"

Emir juga mampu mendengar suara pelan Tari, namun dia sengaja bergeming dan pura-pura tidur sangat nyenyak.

"Abang…" ucap Tari lagi.

Emir semakin mengeratkan dekapannya. Tertawa dalam hati.

Dia tidak mendengar suara Tari, melainkan… Sialan! Kenapa Tari justru mengelusi rambutnya?! Tubuh Emir gusar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang, aku mau bangun Bang…" suara Tari terdengar lebih tinggi. Emir bergumam tak jelas.

Berpura menggerutu, merenggangkan tubuhnya, sembari memutar… "Baru jam setengah enam, Tarii…" pekiknya kesal.

"Aku mau bangunin Mamak sama Uwak, suruh siap-siap mandi, kan mau sarapan, Bang…"

"Cium dulu," celetuk Emir penuh seringai.

Tari langsung mengecup bibirnya.

Bola mata Emir langsung membelalak segar. Dengan lengannya yang longgar. Tari langsung bisa melepaskan diri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Uwak dan Mamak langsung mandi dan memakai baju bepergiannya untuk sarapan. Sangat heboh dengan pengalaman pertama mereka itu.

Uwak sama Mamak membeliak begitu sampai dilantai restoran. Sangat bersemangat mendekati meja piring, dan melihat makanan yang banyak... tinggal pilih.

"Mak... ambil secukupnya jangan sampai disisain ya, soalnya nggak boleh dibawa pulang," bisik Tari.

"Iyalaah... taunya aku..." gerutu Mamak lalu menarik Tio untuk mengambil sarapan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menoleh ke belakang dan kembali mendekati suaminya.

Setelah mengambil sarapan mereka menempati meja bundar.

"Bu… kayaknya besok Tari beneran nggak bisa ikut ke pengadilan. Soalnya—ada tugas yang mesti Tari kumpulkan…"
"Ini sidang Bapakmu loh Tari—"

"Tari kuliah Bu. Susah kalau udah absen," potong Emir.

"Ih… nanti nggak adalah yang belain Bapakmu," gumam Mamak Tari, tidak segahar ketika menyahuti Tari.

"Nanti aku aja yang antar," imbuh Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung menoleh. "Abang nggak kerja?"

Emir hanya melirik, jika disahuti pasti akan panjang.

"Kak Tari... itu tadi di kolam renang aku liat ada yang berenang..."

Tari langsung menoleh ke Tio seraya membeliak.

"Itu pasti gratis juga kan?" imbuh Mamak.

Menahan napas, Tari menoleh ke Bang Emir. Tari bahkan belum pernah berenang di kolam hotel, tidak berani menanyakan ke Bang Emir karena khawatir merepotkan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk.

"Beneran boleh berenang, Bang?!"

Emir mengangguk lagi.

"Kamu ada celana pendek kan? Itu masih nggak apa-apa. Tapi kalau untuk perempuan harus pakai pakaian renang."

"Ya udahlah. Tio aja yang berenang..." celetuk Sari semringah.

Tio langsung bersemangat menghabiskan sarapannya.

Emir menganggap impas karena telah mengerjai Tio semalam.

"T-tapi... Abang nanti harus antar Mamak ke rumah Bibi lagi," bisik Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kan berenang nggak sampe berjamjam."

Tari lebih sungkan lagi karena suaminya harus menghadapi kemauan keluarganya.

***

Keesokan harinya.

Emir tidak masuk ke ruang sidang. Dengan alasan harus mengurusi bisnisnya—dan tidak sepenuhnya salah juga karena sejak tadi dia sibuk menelepon Wandi—Emir memilih menunggu di warung kopi depan pengadilan. Dia malas bertemu dengan keluarga Bapak Tari, disamping itu... entahlah, dia juga bukan datang sebagai

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pahlawan seperti yang dianggap Tari selama ini. Hanya satu yang membuat Emir minum agak lega, sepertinya Doris tidak datang.

Emir juga tidak tahu kenapa dia harus mengantar keluarga Tari pagi-pagi ke sini? Apa karena janjinya kepada Tari?

Berjam-jam berlalu, hingga Emir habis dua piring sarapan plus makan siang.

Jantung Emir terlonjak melihat siapa yang datang ke arahnya, bahkan dari beberapa radius meter saja dia sudah mencium bau busuk.

"Payah kali ketemu kau sekarang ya?" gerutu Doris mengambil posisi disamping

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir, dan menutupi pandangan ke orang di sekitarnya.

"Aku nggak pernah ke mana-mana," decak Emir.

Doris tertawa.

"Baru aja kudengar. Kau nguliahin si Tari?" tanya Doris langsung tanpa basabasi.

Emir tak menjawab. Hanya berusaha mengatur napasnya agar terlihat santai.

Doris mengamati Emir dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Ngapain?"

Emir membuang muka. "Dia minta kuliah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris menaikkan alisnya.

"Nggak mungkin kau mau keluar uang kalau nggak ada maksud."

Doris memicing seolah mampu mengendus sesuatu. "Apa rencanamu?"

"Nggak ada."

Doris menyeringai bengis. "Apapun rencanamu pasti kecium samaku."

Rahang Emir mengeras. "Kuliah Tari nggak ada urusannya samamu."

Doris masih melirik penuh selidik. Untuk beberapa saat kemudian membuka kaleng rokoknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku lagi banyak masalah di barak. Banyak kali yang ngusik. Nggak cukup uang setoranku apa! Kayaknya ada ketua lain yang sengaja ngasih lebih banyak biar ganggu usahaku. Aku yakin si Simon jadi dalangnya."

Asap bergumul di mulut Emir, kaku, tidak melirik Doris sedikit pun.

"Kenapa kau yakin dia?"

"Dari pengakuan anggotaku yang kusuruh kabur itu, dia memang pacaran sama cewek itu. Dari mana keluarganya ada dana sama bekingan langsung visum, terus pas hari kejadian demo warga hancurkan barak, ada mobil ormas mereka di kampung."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau dia nggak perkosa ngapain dia takut sampai kabur?" dada Emir langsung membusung emosi. "Dan yang kabur bukan cuma satu orang," geram Emir. Dia sudah tahu apa yang terjadi tanpa dijelaskan.

"Ih, kalau itu lain lagilah... kadang nggak niat, memang ada kesempatan aja. Resiko dialah, pacaran sama orang kayak kita."

"Mulutmu bau busuk!" potong Emir langsung.

Doris justru terkekeh. Dalam sedetik ekspresi Doris kembali berubah. "Kalau si Simon berhasil naik jadi ketua se Sumatera Utara, dia pasti calonin diri jadi Bupati. Bisa ancur aku," gumam Doris.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Belum apa-apa aja dia udah berani senggol-senggol barakku."

Emir kembali melirik Doris sepintas saat nama itu disebut. "Kenapa kau takut? Kurang kencang apa bekinganmu?" sindir Emir.

"Sebanyak apa pun saweranku, kalau dia yang ngendalikan satu kabupaten, bisa apa aku? Kayak *kimak* semua, cuma mau duit!"

ANGRYBIRD

Doris membuang abu ke asbak.

"Kalau mendesak, segera harus kupindahkan semua ke tanah Bapak Tari," imbuh Doris menghisap lagi cerutunya. "Kalau dalam setahun ini

Don't Sale, Don't Share/Barter

belum bisa kudapatkan semua tanah itu, apa boleh buat."

Emir menolehkan wajahnya—padahal sejak tadi dia menghindari tatapan Doris. Wajah Emir sangat memerah, tangannya mengepal.

"Apa yang mau kau buat? Apa pun yang mau kau bikin. Jangan libatkan aku." Emir ingin tahu apa rencana Doris.

"Tempatkan satu keluarga itu dalam satu rumah. Kita bakar semua."

Napas Emir tertahan dengan leher serasa dijerat rantai besi. Darahnya mendidih. Tetapi... Emir harus tetap terlihat tenang, meski jantungnya berdentam sangat kencang. Sudah lama tak ada rasa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

takut yang mengaliri yang serasa ikut mengaliri darah lewat nadinya yang berdenyut.

"Keluarganya Bapak Tari satu kampung, apa mampu kau lawan orang itu? Seandainya—kau bunuh satu keluarga itu?"

"Makanya sebelum itu... aku harus jadi wali anak laki-lakinya." Doris menyeringai dan mendekatkan mulutnya ke telinga Emir. "Kita buat seolah-olah kecelakaan." Sekujur tubuh Emir membeku. Dia sadar kuduknya berdiri hanya saja Emir berpura menghisap rokoknya santai.

"Kalau itu rencanamu kerjakan sendiri. Aku siap-siap pergi dari sekarang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris terkekeh. "Takut kau? Bukannya cara main kita dari dulu kayak gitu?" "Kau aja. Aku enggak pernah."

"Alah... nggak usah sok suci kau..." olok Doris.

Tubuh Emir seperti tersengat listrik jutaan volt saat Doris menepuk dan meremas pundaknya. "Waktumu tinggal setahun lagi aja nya... pilih turutin semua kemauanku atau habis semua usaha yang kau bangun, meratapi nasib puluhan tahun di penjara."

Rahang Emir sekeras karang, dengan ekspresi sekaku batu. Justru karena tinggal sedikit lagi... Doris menggunakan

AIGYBIRD

waktunya sebaik mungkin untuk menekan dan memanfaatkan Emir!

"Nggak usah kau ngancam-ngancam aku!" desis Emir tersulut emosi.

Doris justru menyeringai.

"Kau siap-siap aja, cari tempat bisnis baru. Begitu urusan kita kelar. Kau tinggal kabur aja."

Emir spontan berdiri. "Aku mau ngintip ke ruang sidang dulu."

"Okelah... kau pantau orang itu, jangan sampe keluarga Bapaknya Tari ngomong aneh-aneh... orang itu benar-benar curiga sama kita."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Persidangan kembali dilanjutkan seusai makan siang. Dan hari sudah semakin sore, ketika akhirnya sidang selesai.

Emir dan keluarga Mamak Tari sudah akan menuju parkiran, ketika ada yang meneriaki dari belakang.

"Sarii! Senang hidup kau sekarang ya!"

Mereka spontan memutar tubuh. Yang meneriaki Sari adalah kakak iparnya. Ibu dari si pembunuh.

AIGRYBIRD

"Sok-sok mau anakku dipenjara hukuman berat. Kau pun senangnya suamimu mati… nggak usah munafik!"

"Kalian yang munafik! Yang dibunuh, siapa kalian rupanya?? Bukannya adik kalian juga?! Sampe sekarang pun kalian

Don't Sale, Don't Share/Barter

masih mau incar-incar hartanya, kalian pikir aku nggak tahu?!"

"Kau kira aku nggak tau ditanah Abangku udah dibangun barak?! Kau yang izinkan, kan, Kak Sari?! Liat aja, kuajak nanti warga kampung situ demo ke sana...!" seru adik Bapak Tari.

Doris melirik tajam ajudannya. Lalu memelototi Emir.

Pengawal Doris langsung menghadang, dan mendorong dua ibu-ibu itu mundur. Mereka masih berisik dan berteriak. Kemudian... Doris melangkah menjauh.

"Ke mana?! Nggak usah asal tuduh kau Irma... tanah suamiku luas, nggak mungkin ganggu ke rumah orang

Don't Sale, Don't Share/Barter

kampung. Cuma bangun pondok buat jaga sawit orang ini ya! Kau terganggu karena nggak bisa panenin sawit suamiku kan?!"

Wajah Emir mengetat erat. Dia bukan lagi bawahan Doris! Tetapi dalam situasi ini, mau tak mau dia mendorong punggung Mamak Tari menjauh.

"Udahlah Bu. Omongan orang kayak gitu cuma bikin pekak telinga," celetuk Emir.

"Dari dulu kerjaannya memang cuma bikin emosi, itu, Mir. Dulu aku diam karena masih ada almarhum Bapak mertuamu…"

Sampai ke arah Doris. Doris langsung menyahut. "Jangan diladeni Bi. Mereka

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kayak orang gila gitu karena tahu anaknya akan dihukum berat."

"Iya, Ris. Tapi emosi kali Bibi dengarnya…"

"Bener-bener gilak keluarga lakikmu, Sari," celetuk Uwak.

Cuaca dan suasana hati Emir benar-benar panas tak menentu. "Aku langsung antar Ibu ke terminal aja. Tunggu di sana sampai bus datang."

"Iya, benar itu, Bi!" seru Doris. "Liatlah, sigap kali kan menantu Bibi ini…"

Emir mendengus muak.

"Doris apa nggak ada anak angkatmu yang lain lagi? Tari hidup enak pas nikah

Don't Sale, Don't Share/Barter

sama Emir, mana tahu ada yang bisa dijodohkan sama anakku…" celetuk Uwak.

Emir spontan menoleh, dengan punggung kaku dan semakin berkeringat.

"Ah, itu… ada-ada. Nantilah kukenalin… memangnya ada anak perempuan Uwak?"

"Anakku udah kelas dua SMA loh… Ya untuk setahun-setahun lagii kan bisa…"

Emosi dalam sudut batin Emir semakin berkobar.

Mereka justru tertawa! Tidak tahu bencana besar apa yang akan menggulung seperti tsunami.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Tari terkejut ketika nomor sepupunya yang dikampung menelepon Tari.
"Halo?"

"Kak Tariii!" pekik Tika. Dengan suara terisak.

"Tika?! Kau kenapa…?" tanya Tari panik.

"Mamak barusan telepon… Te-terus… Tio cerita katanya kalian nginap di hotel! Makan enak. Berenaang…"

Mata Tari langsung memejam sesaat. Napasnya terembus panjang. "Bang Emir yang ajak," gumam Tari pelan. "Udahlah, gitu aja ngapain nangis? Tunggu nanti libur sekolah aku ajak—" Tari tak mungkin membayar untuk hotel kan?

ANGRYBIRD

"Nginap di kos Kakak. Banyak orang jualan di depan sini," murah-murah.

"Aku kemarin mau ikut nggak dikasih Mamak..." Tika menangis lagi. "Kata kakak mau kasih hape Kakak sama akuu... kalau udah beli hape baruu..."

"Ya kan, aku belum beli hape baruu..."

"Itu nginap-nginap di hotel, bisaa..."

Bibir Tari menipis. "Itu pakai uang Bang Emir, bukan pakai uangku..."

Masih terdengar suara isakan Tika. "Kenapa Kakak nggak minta beliin sama Bang Emir aja??"

"Tika!" tegur Tari keras. "Siapa yang ngajarin kamu minta-minta?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku kan nggak minta, tapi Kakak sendiri yang bilang mau kasih handphone Kakak..."

"Iya, memang... tapi uangnya belum kekumpul..."

Terdengar suara rengekan dari seberang telepon. Tari menyudahi panggilan Tika dan kepalanya sedikit pusing. Dia bahkan belum menanyakan ke Bang Emir, berapa sebenarnya jatahnya perbulan? Tari mana mungkin menggunakan uang simpanan itu sembarangan.

Lamunan Tari terputus ketika pintunya diketuk kencang. Tari spontan terperanjat dari kasurnya dan langsung membuka pintu.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Matanya membulat melihat suaminya sore menjelang maghrib begini sudah ada di depan kamar kosnya.

Dada Bang Emir terlihat naik turun dengan wajah mengetat.

"Loh, Abang??" Tari celingukan ke belakang. "Mamak sama Uwak—"

Emir segera masuk. "Udah kuantar."

Membuat Tari langsung mundur beberapa langkah.

"Abang antar, sampai ke terminal Medan?"

"Mana hapemu?"

"Hah?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Cepat. Pinjam sekarang." Suara Emir meninggi.

Tari sedikit terperanjat, mendongak dengan bibir sedikit terbuka. "Aku—" Emir semakin gusar. "Ada… penipuan lewat handphone! Modus baru! Aku dengar tadi pas di warung kopi. Sini makanya kuperiksa ponselmu."

Raut wajah Tari langsung berubah. "Oh." Tari Langsung mengambil ponselnya. "Ini."

Emir butuh ponsel Tari sekarang juga bukan lagi karena rasa cemburu tak jelas, melainkan untuk hal yang lebih besar. Membuat nadinya berdenyut sepanjang perjalanan menuju ke kos Tari. Emir sangat mengenal Doris, bagi anggota

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pemula mungkin dia adalah malaikat penolong, tetapi bagi Doris dia akan menyingkirkan halangan apa pun yang menghalangi langkahnya, tidak tebang pilih dengan cara yang sadis. Karena dia bukan manusia, jelmaan iblis yang bertopeng manusia. "Berapa sandinya?"

"Nol semua Bang…"

Emir melirik, semudah itu? Tahu begini, Emir periksa saja ponsel Tari dari kemarinkemarin selagi Tari tidur! Ck! Bodoh Emir, kenapa juga dia nggak beralasan ingin tahu sandi ponsel Tari dari kemarin?!

Emir terduduk di lantai, dan segera, memeriksa daftar panggilan, agar Tari tak curiga. Yang sebenarnya, Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung ingin membuka pesan Whatsapp Tari. "Ini siapa yang misscall-misscall kamu??"

Tari mengendik.

"Itu... kan, pasti mau nipu nih." Emir selalu menemukan alasan yang tepat.

Air muka Tari berubah serius menanggapi seruan suaminya.

"Gimana persidangannya Bang?" tanya Tari.

"Belum putus," sahut Emir sekenanya, sebab dia terlalu fokus dengan ponsel Tari.

Tari sedikit meremas tangannya. "Keluarga Bapak—ada datang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir sedikit mengangkat wajahnya. "Ada." Emir bahkan sempat melerai keributan dengan menyuruh Mamak Tari dan saudara perempuannya segera masuk mobil.

"Apa—mereka nggak ribut?"

"Ribut sedikit."

Napas Tari langsung tertahan. "Tapi—keluargaku, enggak apa-apa kan Bang?"

"Nggak apa-apalah, percuma ada aku."

Senyum Tari serta-merta terulas. Sorot mata Tari menatap suaminya lamatlamat. Tari sangat menyesal pernah berburuk sangka kepada Bang Emir. Dan sekarang nyatanya... suaminya lah yang membantunya sampai sejauh ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari benar-benar belum bisa memberi apa pun untuk Bang Emir dan Ibu. Tari menelan ludah, dia akan menjadi lebih sungkan bertemu Ibu nanti.

Tari mengamati suaminya dengan sorot lebih sendu. Wajah Tari maju perlahan dan mengecup pipi Bang Emir. Apa pun yang membuat suaminya senang—untuk saat ini—hanya ini yang bisa Tari lakukan.

"Makasih banyak Abang udah mau temenin Mamak…"

ANGRYBIRD

Emir spontan menoleh. Bola matanya menyorot tanpa mengerjap, dan napasnya mendadak tertahan. Bangsat! Emir masih dalam misi harus menyadap ponsel Tari, sementara… belum apa-apa Tari sudah membuat tubuhnya panas

Don't Sale, Don't Share/Barter

dingin. Ditambah menjelang waktu maghrib, seolah bisikan setan semakin banyak memutari telinga Emir.

"Aku—laper kali… belum makan dari tadi siang."

Tari spontan membeliak. "Gara-gara seharian liat sidang??"

Emir terpaksa mengangguk.

"Ya ampun Abang… y-ya udah, aku beli sayur sekarang, ya?"

Emir mengangguk lagi. Dan dalam sekejap Tari mengambil jaket dan dompetnya.

"Ini duitnya—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak usah Bang..." Tari buru-buru keluar.

Ternyata ini cara paling jitu mengalihkan perhatian Tari. Seringai Emir terbit tinggi.

Emir mengembuskan napas, dan dengan cepat langsung membuka pesan Whatsapp Tari begitu ada kesempatan. Kawannya pernah mengajarinya cara menyadap pesan. Emir lupa, tapi di sepanjang lampu merah, Emir dengan cemas mencari-cari lewat google.

Dahi Emir berkerut dengan banyaknya pesan grup, pesan dari teman-teman perempuannya... oke, itu nggak perlu Emir buka. Kenapa Mir? Kenapa kepengin tahu ada pesan dari cowok atau enggak?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan ke bawah lagi… kenapa banyak kali ini nomor tak dikenal nge-chat Tari. Apa mungkin ini spam semua?

*P. P. Test.* Belum lagi dengan panggilan tak terjawab. Nomor tak disimpan.

**+62858xxxx : Assalamualaikum Tari.**
**+62858xxxx : Ini aku Rico. Kta pernah ketemu pas ospek. Klo kmu ingat**

**Tari : Waalaikum salam**

**Tari : Ngk ingat.**

Emir berdecak sebelum tertawa. Mampus!

Emir men-scroll lagi ke bawah membuka satu per satu pesan, dan kali ini bola matanya seperti akan menggelinding.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Bang Sandi : Malam Tari.**

**Tari : Malam.**

**Bang Sandi : Udah tidur?**

**Tari : Belum.**

**Bang Sandi : Kamu ada waktu nggak?**

**Tari : Ada. Kenapa Bang?**

**Bang Sandi : Abang mau telepon. Mau ngobrol bentar boleh ya."**

**Tari : Boleh Bang.**

Emir terkaget saat Tari lebih cepat muncul.

Dengan mata membelalak. Emir memperhatikan Tari yang wara-wiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Siaal! Tari pasti benar-benar menganggapnya kelaparan! Mana dia belum mulai mengunduh aplikasinya!

Emir berdeham. "Ini masih lama aku periksa hapenya…" celetuk Emir.

"Ha? Iya, nggak apa-apa Bang. Yang penting ini Abang makan dulu…"

Emir sedikit memberengut, sedetik kemudian.

"Ini siapa?" gerutunya mengarahkan layar ke ponsel Tari. Sementara Tari baru saja meletakkan piring ke hadapan Emir.

Mata Tari sedikit menyipit ke layar. "Oh… itu kating yang ospek kami Bang."

"Dia ada telepon kamu?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk.

Pundak Emir sontak meninggi.

“Ngapain kamu teleponan sama dia?”

“Waktu itu dia nawarin bisnis gitu Bang… jualan sama cari nasabah apa… gitu, aku juga nggak terlalu fokus. Terus aku tolak, karena aku kan mau fokus kuliah. Ya… memang sih dari yang dia bilang dapat uang segala macam. Tapi aku mau selesaikan satu semester ini dengan nilai bagus pokoknya… terus dia ngajak ketemu—"

“Ngapain dia ngajak ketemu?!”

“Ya maksudnya nawarin paket bisnis tadi, Bang…”

ANGRYBIRD

"Yakin dia cuma nawarin itu? Mana tau nawarin yang lain??"

Tari mengernyit. "Nawarin bisnis lain, gitu Bang?"

"Nawarin pacaran maksudnya…"

Tari membelalak. "Enggak mungkinlah…"

"Kenapa nggak mungkin?"

"Kan aku udah punya pacar…"

"Ya kan dia nggak tahu kamu punya pacar…"

"Ya… kalau dia nawarin, langsung aku bilang aja aku udah punya pacar."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir langsung bergerak-gerak. Sepintas menaikkan alis.

Tari sedikit menelengkan kepalanya. "Abang marah?"

Dada Emir langsung terbang setinggi langit dengan dagu terangkat.

"Udah berapa kali kubilang, jangan terlalu ramah sama orang. wajib curiga!"
"I-Iya Bang... aku selalu ingat pesan nggak ketemu dan percaya orang sembarangan."

"Bagus!"

"Temenku ada juga yang diajakin bisnis gitu sama dia katanya, terus disuruh tanam modal berapa... gitu nggak taunya, itu bisnis MLM kalau kata Friska,

ANGRYBIRD

Bang…"

"Ituu!" seru Emir ketika omongannya semakin diiyakan.

"Iya…" sahut Tari patuh. "Dimakan dulu, Bang."

Emir semakin senewen karena misinya belum berhasil. Tetapi, mau nggak mau. Yang jelas, Emir menyembunyikan ponsel Tari ke bawah pahanya perlahan.

Dan lanjut makan.

Setelah makan. Tari mencuci piring. Emir sengaja minta dibuatkan kopi sekalian, biar lama.

Aplikasi sudah selesai terunduh. Emir mencobanya dengan ponselnya sendiri.

ANGKUBIRD

Mengiriminya pesan dan menghapusnya lagi. Tapi cara ini belum terlalu jitu, Emir akan lihat malam ini Tari akan mengechat siapa? Emir pasti bisa memantaunya melalui handphonenya sendiri.

Emir mengangsurkan ponsel Tari begitu Tari datang dengan secangkir kopi.

"Udah. Pokoknya nanti kalau ada nomor asing yang teleponin kamu, kasih tau aku."

Tari mengangguk.

"Um… Bang. Kan—Abang ada kasih uang pas awal aku pindah kos?"

"Udah habis?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Belum kok?!" seru Tari. "Aku—cuma pengin tau, berapa jatahku sebulan?"

"Kalau habis bilang aja…"

"B-bukan gitu, Bang… aku—mau nabung," cicit Tari.

"Ck! Decak Emir. Nggak perlu kamu bilang ke aku kalau soal itu. tinggal bilang aja, uangnya habis, nanti aku kasih lagi."

"Ya nggak bisa gitu Bang… soalnya aku—Um… sebenarnya aku, udah janji ke Tika mau kasih handphone-ku ke dia, kasian Tika dari kelas satu minta hape nggak dikasih-kasih sama Bapak. Tadinya, aku pikir bisa sisihkan dari uang belanja yang Abang kasih buat beli hape baru—"

"Terus kamu mau kasih hapemu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk.

Teringat sesuatu Emir langsung melebarkan bola matanya.

Bukan itu... tapi dia udah capek-capek dia menyadap Whatsapp Tari...! Unduh aplikasi!

"Nggak usah! Kita beli baru aja buat Tika!"

Tari langsung menganga. "Ng-nggak usah Bang... itu ngerepotin Abang... aku udah banyak kali ngerepotin Abang—"

Emir berdiri.

"Ayo!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak Abang... aku juga tahu Abang banyak pengeluaran untuk kuliah aku. Uang belanja yang Abang kasih diawal masih ada lima ratus... maksudku, kalau boleh aku ambil dari simpanan lima ratus lagi—"

"Memang masih sisa berapa yang kukasih kemarin?"

"Enam juta..." Tari langsung menunjukkan dompetnya. "Ini Bang... masih ada enam ratusan lagi di dompet, Bang..."

Emir semakin menganga. Tari benarbenar sehemat ini? Apa dia benar-benar tidak jajan, terkecuali makan tiga kali sehari??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung mengibaskan tangannya. "Kamu kalau nggak mau ikut aku terserah."

"B-Bang... Iya—tunggu..."

***

Mereka berada di counter ponsel besar di dekat kampus Tari.

"Nanti kirimnya gimana Bang?"

"Gampang itu, tinggal titipkan paket ke travel. Suruh adikmu ambil."

Dengan menelan ludah Tari mengangguk-angguk. Menatap ponsel baru dengan... harga yang lebih murah dipilih Tari kekeuh, sebab malu dengan Bang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi di sisi lain Tari menyimpan senyumnya, dia bisa membayangkan Tika akan sangat gembira. Barang impiannya bertahun-tahun akhirnya kesampaian. Hanya saja... Tari berharap Mamak nggak berkomentar banyak. Dan Tari sudah menyiapkan alasan jika Tio meminta hal yang sama, tentu saja karena Tio masih SD.

Emir menoleh lagi. Mengikuti arah pandang Tari ke ponsel yang ditunjukkan sales di depannya.

"Pengen handphone baru juga?" goda Emir.

Tari tersentak dan menggeleng.

"Alah, yang bener?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tetap kekeuh menggeleng kencang.

Emir menyeringai gemas, ingin mencium pipi Tari. Dia sengaja menggodanya, tetapi dia juga tahu Tari sangat bersikeras.

"Kak, ambil satu lagi. Yang memorinya lebih tinggi…"

Tari meremas lengan Bang Emir dengan pipi memerah. "Abang—"

"Apa?"

"Kan, aku udah bilang aku nggak perlu handphone baru…" bisik Tari.

"Untuk Ibu," celetuk Emir asal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh..." Tari langsung melepas tangannya dari lengan Emir.

Emir benar-benar ingin tertawa. Sial! Harusnya Emir resah dengan ucapan Doris tadi siang. Bukan gembira seperti ini, tetapi rasanya entah kenapa sangat sulit untuk tidak tersenyum melihat ekspresi polos Tari.

Jalan pulang. Tari bertanya. "Abang langsung pulang?"

Dengan seringai, Emir membalas. "Kenapa memangnya? Nggak mau aku pulang?"

Wajah Tari langsung berubah panik. "Bukan... Aku—kan tanya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir hanya menaikkan alis, tersenyum tipis. Tanpa menjawab, dan mobilnya melewati jalan raya, menuju hotel yang dekat dengan kampus Tari.

Tari kembali membasahi bibir saat tahu suaminya akan membawanya ke mana.

Sampai di kamar hotel Bang Emir langsung mandi.

Tari menatap semakin sendu, hanya untuk mandi saja... Bang Emir harus ke hotel? Mungkin lain kali Tari harus minta keringanan ke Bapak kos agar mau menerima Bang Emir menginap seminggu sekali? Apa bisa? Atau membayar lebih sedikit, uang kos?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Selesai mandi, Emir langsung mengambil paperbag tadi, dan mengenyakkan diri ke kasur. Kali ini dia mendapatkan ranjang super lebarnya kembali. *Hanya untuk berduaan dengan Tari?* Bisikan halus di kepala Emir selalu mengganggu.

"Mana hapemu," tanya Emir.

Tari memberikannya. Dan mengamati Bang Emir.

"Loh, kok diganti pakai kartuku Bang??"

Emir menyeringai.

Dahi Tari berkerut. "Mau coba doang?"

"Menurutmu?" pancing Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari lebih meneleng lagi, sedikit mempelajari ekspresi suaminya.

"Aku nggak mau kalau ini untukku...!" seru Tari spontan.

Emir langsung mendongak dan berdecak keras. "Oh gitu... udah nggak mau terima hadiah dari suamimu?"

Dada Tari langsung terasa panas, perasaannya benar-benar campur aduk. "B-Bukan... tapinya..."

"Atau kubalekkan aja ke counter tadi?"

"Ya—jangan... maksudku, kan kasian yang jualan..."

Senyum nakal Emir terulas, sementara Tari semakin menggigit bibirnya.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang…"

"Hmm…"

"Biasanya—Abang bayar berapa nginap per malam di hotel gini?"

"Tergantung, lima ratu sampe satu juta. Kalau kosong ya sampe dua jutaanlah." Bibir Tari langsung terbuka lebar, "Abang bulan ini aja udah lima kali nginap loh…" Mengapa dia tidak pernah tanya hal ini sebelumnya? Karena ya… Tari merasa sungkan menanyakan pengeluaran suaminya. "Uang kos-ku delapan juta pertahun, kalau perbulannya cuma… enam ratusan ribu. Kalau dihitung-hitung lebih mahal bayar hotel daripada ngekos, Bang…"

ANGKABUKU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Alis Emir langsung terangkat. "Jadi, maksudmu aku ngekos aja?" tanya Emir bersemangat.

"Bukan gitu... Kalau nggak Abang datang dua minggu sekali atau tiga minggu sekali Bang?"

Emir langsung mendengus. "Uangku nggak usah kamu pikirkan..."

Bibir Tari langsung tertutup, dan sedikit mengerjap. "Iya—itu memang uang Abang. Atau, gimana kalau nggak, aku aja yang pulang dua minggu sekali? Aku kemarin ongkos cuma abis tiga puluh ribu... paling yang mahal dari simpang ke tambak Abang. Tapi kalau Abang bisa jemput aku di simpang kan, nggak bayar becak lagi."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak. Enggak. Ngapain naik angkot! Udahlah! Selama aku masih bisa kerja. Kita bisa makan," elak Emir.

"Iya... aku doakan Abang sehat-sehat terus empat tahun ini. Nanti setelah tamat aku bisa bantuin Abang kerja cari uang..." celetuk Tari dengan senyum mengulas.

Emir hanya melirik. Gila aja, dia menyuruh Tari kerja.

"Tapi, Kenapa Abang nggak sayang pakai uang Abang?"

"Karena uang bisa dicari... aku liat-liat kamu semakin mirip Mamakmu," sindir Emir.

ANGRYBIRD

Tari langsung tersentak dengan bola mata melebar. "Aku memang sayang gunain uang. Tapi aku berani sumpah aku nggak akan beda-bedain anak kita nanti! Mau perempuan laki-laki, sama aja... sama-sama disayang!"

Giliran Emir yang menganga dengan bentakan Tari. Di sisi lain, ada kegelisahan tebal yang menggerogoti batinnya. Napas Emir kembali terembus resah. Dia berdeham dan memilih mengalihkan perhatian ke ponsel baru Tari menyetel Whatsappnya, dan menyambungkannya kembali ke ponsel Emir agar Emir bisa melihat keseluruhan isi pesan Tari.

"Abang nggak percaya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Percaya," gumam Emir tanpa berani menatap mata Tari.

Tari menatap lamat-lamat suaminya. Yang sangat amat berbeda dengan Bapak. Mungkin bagi Bang Emir jika uangnya habis hari ini, dia bisa mencarinya lagi besok. Bukan ditimbun hingga tak mau mengeluarkan uang hanya untuk membeli jajan.

"Abang."

Emir menelan ludah lagi, mengantisipasi pertanyaan Tari. "Apa?"

"Tapi kata Abang kita mau bikin rumah? Apa nggak sebaiknya kita nabung dari sekarang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat! Emir benar-benar kemakan omongannya sendiri.

"Itu—nanti pasti ada rezeki lagi."

"Nanti aku kurang-kurangi uang jajanku," ucap Tari.

"Kurangin gimana lagi? Jajan pun, kamu, enggak..." gerutu Emir. "Udahlah! Ayok tidur!" celetuk Emir, membereskan ponsel yang sudah selesai dia kerjakan. Dan jujur hari ini dia cukup lelah. Apalagi menahan diri untuk tidak menonjok muka Doris setan!

Tari mengangguk. "Abang mau aku pijat?"

AIORY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Melirik, Emir langsung menggeleng. Emir merebahkan tubuhnya. Dan berpura langsung memejamkan mata.

Emir merasa dia sudah cukup lama memejam, tetapi tidak ada gerakan sedikit pun. Maksudnya, Tari tidak memeluknya sama sekali—hm, cari perkara kau, Mir! Giliran dipeluk nanti belingsatan.

Namun, Emir sangat penasaran. Apa Tari sudah tidur?

Emir membuka sedikit mata, dan nyaris terlonjak melihat Tari menatapnya tak jauh dari wajahnya.

"Astaga! Jangan ngagetin gitulaah…" Tari meringis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapain gitu…?"

"Aku—lagi perhatiin wajah Abang aja."

"Ke-napa? Memangnya wajahku?"

"Kusut. Abang kayak banyak pikiran."

Napas Emir tertahan. Bangsat! Apa nggak bisa mimik wajahnya diajak berkompromi sedikit?

"Namanya manusia pasti banyaklah pikiran…" elak Emir.

Wajah Tari sedikit tertekuk.

"Hari ini Abang pasti repot kali ya… makanya sampe nggak sempet makan. Atau jangan-jangan Abang mulai kena asam lambung?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astagaa... urusan perut bahkan tak masuk dalam hitungan kegusaran Emir. Dan jika memang permasalahan di dunianya perkara sakit perut karena tak makan makanan rumahan, itu sangat amat mudah diselesaikan!

"Udahlah... makanya sini cepat tidur."

Tari langsung menurut, dan mengenyakkan kepalanya ke sebelah Emir.

"Abang sabar ya... empat tahun lagi aku pasti bisa masakin Abang setiap hari. Kalau Abang keluar bisa bawain bekal..."

Empat tahun lagi? Emir mengerjap, melirik ke arah lain dan sedikit menghela napas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Hm..." gumam Emir seraya membalas dekapan Tari dan mengecup-ngecup keningnya.

Selama berjam-jam berikutnya, Tari sudah tertidur sangat nyenyak, sementara kepala Emir semakin pusing, mimpi-mimpi buruknya seperti hendak menenggelamkannya ketika sedikit saja Emir mulai masuk ke dunia mimpi. Emir kembali tersentak, dan terduduk. Dia menyingkir turun dan di sudut dekat jendela, Emir membuka kembali ponselnya.

Gigi-giginya bergesekan. Emir... sudah lama tak mendengar kabar—lebih tepatnya tak mau berurusan dengan dunia hitam itu. Namun, Doris menyebut nama Simon. Tangannya bergulir ke layar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ponsel. Emir tak pernah membuka sosial media untuk alasan ini. Mengorek semua informasi hanya membangkitkan luka lama yang tidak pernah sembuh. Tetapi, mata tajam Emir kini membaca beritaberita terbaru mereka.

Emir segera menutupnya lagi. Tidak. Dunia mereka tidak mengenal *makan siang gratis*. Berhutang budi dengan yang lain sama saja membuka pintu untuk dibayar nyawa.

ANGRYBIRD

Jelas ini terlalu beresiko.

Emir menatap lurus ke Tari.

Ke mana dia harus membawa Tari pergi? Itu gampang saja sebenarnya. Dia bisa membawa Tari keluar kota. Tetapi yang

Don't Sale, Don't Share/Barter

sulit adalah, bagaimana dia menjelaskan mengapa dia harus membawa Tari pergi! Apa Tari mau jika disuruh pindah kuliah? Alasan apa yang harus diberikannya untuk meyakinkan Tari?

Bangsat! Dia telah salah langkah!

Bukan salah langkah. Lebih tepatnya... Emir tak tahu jika ujungnya dia akan nyaman tidur satu kamar, satu ranjang, satu napas... dengan seorang wanita.

Emir menatap lurus dan lama pada Tari yang tengah tertidur nyenyak.

*Kenapa coba dia bisa terikat dengan cewek itu?*

Enggak tahu. Awalnya Emir memang kasihan. Ya. Ya. Hanya sekadar kasihan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Harusnya memang nggak boleh lebih dari itu.

Kalau kasihan, kau pergi aja...! Kayak yang udah-udah! Bisik batinnya.

*Tapi dia pintar masak...!* Banyak warung makanan yang enak, bodoh!

*Cantik...* Banyak cewek cantik diluaran sana...!

*Polos.* Justru karena poloslah, bisa makin mudah kau manfaatkan dia!

Kenapa? Kenapa Emir tidak bisa pergi dengan mudah? Itu menimbulkan pertanyaan besar di sudut hatinya. Emir semakin yakin ini bukan dirinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sial! Emir harus keluar dan merokok. Emir sudah berjalan melewati ranjang. Namun, bukan menuju pintu, Emir justru kembali ke ranjang. Memutar tubuh Tari yang memunggunginya dan mendekapnya.

Napas Tari begitu konstan terasa di lehernya.

*Nikmati saja yang ada sekarang. Seberapa jauh... Emir menahan semua kebohongan demi kebohongan. Jika tak tertahan, Emir akan kabur seperti yang sudah-sudah? Dan Tari hanyalah menjadi satu dari bagian kisah perjalanan hidupnya?*

Dekapan Emir justru semakin erat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 31

Berminggu-minggu setelah pecakapannya dengan Doris. Hari ini, entah keresahan apa yang membuat Emir mampir ke bengkel teman lamanya.

Sebelum turun Emir membuka ponselnya, dan lagi-lagi ada pesan ke nomor Tari.

***Nirwan : Tari nanti kalo pergi nyari bahan tugas kelompok bareng aku aja.***

***Tari : Aku tanya Dara dulu ya.***

***Nirwan : Dara udah sama Riki Tari***

***: Oh gtu ya.***

***Nirwan : Iy. Nanti sama aku aja***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*Tari : Liat nanti y*

Apalah ini orang maksa kali?! Dengus batin Emir murka. Yang langsung melihat ke foto profil nomor tersebut. Duduk di atas motor RX King dengan rambut panjang yang disibak kesamping sok kegantengan.

"Muka pun kayak kodok gini?!"

Kapan Tari mau pergi tugas kelompok memangnya? Ah, masalah itu nanti dulu Emir tanyakan.

Emir melangkah keluar dari mobilnya. Bengkel itu menggantung banyak kap dan onderdil dari barang-barang yang juga hasil curian yang telah dipereteli.

ANGRYBIRD

Ada banyak orang yang sedang nego harga yang Emir berikan lirikan sinis, sebelum ada yang meneriakinya.

"Woiii! Emiiir…!"

Emir mendekat.

"Ahaay Laekuu… udah lama kali nggak kuliat batang hidungmu!"

Emir menangkap tangan Toni yang berjabat tangan kencang hingga berbunyi.

"Cek kan lah, mobilku," celetuk Emir ketika mereka duduk di kursi papan panjang.

"Mau gadai? Aku nggak terima gadai mobil."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck!" decak Emir keras. "Ganti oli…!"

Si Toni justru tertawa. "Ih, seloo lah… bercanda cuman. Masih sama Doris kau?"
"Ngapain?" sahut Emir dongkol.

Toni terkekeh.

"Nggak maen orang kayak gitu. Awal aja dibaik-baikin. Ujungnya, jadi anjing semua memang yang ngikut dia. Yang ada pun bisa dimintanya lagi." Toni menoleh, "Eh, aku bukan bilangin kau ya…" serunya lalu terkekeh. "Kau pikir ajalah. Orang yang kena resiko ditangkap ngedar, semua keuntungan sama dia? Itu ada datang kemarin si Rao, cuma dikasih uang sehari lima ratus ribu! Yang dijualnya puluhan juta…!"

ANGKUBIRD

"Emang gitulah cara main dia."

"Kenapa kau nggak bisnis *garam cina* lagi? Kan, terkenal dulu kau, anggotamu semua sejahtera…"

Emir menggeleng. "Udah malas," alasannya.

"Pasti gara-gara si Doris juga kan? Nggak mau dia tersaingi sama kau itu… gayanya aja sok kawan, padahal tikam dari belakang."

ANGRYBIRD

Itu salah satunya. Alasan lain adalah, karena Emir terbebani melihat sendiri anggotanya yang overdosis.

"Tapi pun sekarang kerjaanmu udah bagus ya kan? Kita untung-untung tipis

tapi nggak dikejar-kejar si cokelat kalau telat setoran."

Emir tertawa. Sambil melirik sinis, untung tipis tapi si kawan jadi penadah barang curian. Sama aja bujang!

"Tapi yang kudengar dari anak-anak si Doris punya barak baru? Di mana? Tau nggak kau?"

Sorot mata Emir langsung menajam. Dan... menggeleng.

"Ah... masa nggak tau kau! Anggotamu dulu kan masih sama dia semua..."

"Udah kubilang aku nggak mau tau urusan dia lagi...!"

ANGRYBIRD

"Kabarnya, banyak yang udah main ke sana. Nanti kutanyain lagi anak-anak itu. Mau tau juga aku dimana tempatnya. Kok heboh kali orang-orang ini bahasnya."

Punggung Emir sedikit menegang. Informasi seperti ini memang cepat sekali menyebar ke orang-orang dalam dunianya dulu. Hanya saja... apa mereka juga tahu itu tanah siapa? Dan juga tentang keluaga Tari?

Emir sedikit merundukkan kepalanya. "Coba kau tanyakan sekarang. Dapat lahan dari mana dia. Soalnya yang satu setauku udah di gerebek polisi."

Toni menyeringai. "E... kangen juga kau kan main ke tempat kayak gitu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ada! Aku cuma kepengin tau aja. Cepat juga dia antisipasi bikin barak baru."

"Iri kau ya? Ada dendam pribadi kayaknya," ejek Toni.

Emir mendengus. "Kau sama aku sama ajanya, diam-diam pengen tau kabar orang itu," elak Emir.

Toni terkekeh lagi. "Iya Lae… pengen tau aku, siapa yang lebih kuat."

"Aku mau tau kabar si Simon," ucap Emir dengan nada lebih rendah.

"Mau masuk jadi anggota dia kau??"

Emir kontan menggeleng. "Yang kudengar dia mau ngambil lahan si

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris?"

"Oh… kau masih jadi mata-mata Doris?"

"Ck! Enggaklah, ngapain aku buangbuang waktu kayak gitu…! Ada yang info ke aku, cuma penasaran."

"Dengerkuu… dia mau dinaikkan ke pemilihan ketua se Sumatera Utara, di pemilihan berikutnya. Kalo dia masuk ke politik di pemilihan tahun depan. Hm… abislah si Doris, nggak ada taringnya lagi di depan dia! Jadi, keset kaki semua!"

Alis Emir berkerut. "Yang kudengar… Doris nuduh dia yang jadi dalang penggerebekan barak dia. Apa iya?" pancing Emir.

ANGRYBIRD

Toni bereaksi berlebihan lewat mimik wajahnya. "Ya udah pastilaah… siapa lagi yang bekingin warga kampung berani melawan? Ditambah warga lagi marah, panaslah semua, yang tadinya nggak berani gerak keluar semua bawa parang. Kan udah ada yang muat berita kalau itu barak dia."

"Tapi, aku yakin dia tetap nggak akan tersentuh polisi," gerutu Emir.

"Nah… itulah! Kuat-kuatan modal sama deking sekarang. Tapi, kalau Simon serius nekan, beneran bisa abis si Doris. Bekingannya Kapolda, mantu mantan presiden… kita tinggal liatin aja sambil ngopi. Seru juga liat orang perang." Toni terkekeh lagi. "Tapi kalau kau yang masih jadi ketua, aman itu si Doris. Mundur

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bukan karena kalah deking, kalah duel one by one! Kapan naik lagi ke ring? Pengen nonton aku…! Cungkring gini pun lawanmu tewas semua…" Toni kembali terbahak-bahak.

Emir melengos meminum kopinya. Itu sebabnya Emir semakin waspada sebab Doris mulai sering muncul menghubunginya.

"Eh, nanti malam main kita? Mumpung biniku lagi liat ladangnya!"

"Banyak kerjaanku," elak Emir.

"Alaah… kan masih bisa diurus anggotamu. Kau kan udah nggak sama Doris, kita temui ketua Simon."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggaklah! Ngapain," suara Emir meninggi.

"Dengerku udah lama dia pengin ketemu kau…"

"Aku udah nggak mau lagi, masuk ke dunia gitu-gitu."

"Kita dengar aja apa mau dia… mana tau ada yang lebih menarik dari yang pernah dikasih Doris samamu? Eh, tapi sebelumnya kau udah pernah ketemu ketua Simon?"

Emir menaikkan alis. "Pernah. Sekilas aja." Suara Emir merendah, menyembunyikan ekspresinya.

"Penasaran kali dia samamu, nggak bohong aku…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung mengelak. "Sama ajanya orang itu."

"Bedalah... menurutku beda. Dia nggak sebengis Doris, barang yang udah dikasih pun bisa dimintanya balek. Memang gilak orang satu itu!"

Situasi ini bagai dua mata pisau bagi Emir.

Emir mengencangkan rahangnya. Pilihannya adalah bergerak, atau menunggu anggota Doris terlebih Doris sendiri melakukan kesalahan? Tetapi, semuanya tetap penuh resiko. Dan, pilihan mana pun, Emir yakin keluarga Tari akan kehilangan tanahnya.

Emir menghisap rokoknya. Apa dia main aman saja, dengan terus mengelak dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berbohong? Dia hanya perlu menunggu dua tahun lagi agar terbebas dari ancaman Doris. Tetapi dalam dua tahun itu, Emir tidak yakin perang besar tidak terjadi, apalagi jika benar Simon yang akan menjadi pejabat nantinya.

***

Emir baru menutup pintu mobil saat ponselnya berbunyi. Bukan panggilan ke ponselnya, melainkan ke nomor Tari yang berhasil terhubung dengan ponselnya. Apa-apaan ini, kenapa banyak kali yang suka telepon-telepon Tari?!

"Ck! Ini siapa lagi… telepon. telepon?!"

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir mengencang sebab Tari lagi-lagi mengangkat nomor tidak dikenal.

*"Halo?"*

*"Halo? Halo? Ini Tari kan??"*

Emir mengernyit. Suaranya kok nggak asing? Emir melihat lagi nomor tersebut.

*"Ya?"*

*"Ini akuloh... Bang Wandi. Dek Tari masih ingat, kan?"*

Emir langsung mendelik seolah bola matanya bisa menggelinding keluar. Wandi?! Bangsat! Adek... adek pula katanya?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*"Oh… Bang Wandi. Bang Wandi yang kerja di tambak, kan?"*

*"Iya…!"*

*"Seneng kali Abang, Adek masih ingat. Dari kemarinnya Abang mau telepon Adek tapi segan…"*

Perut Emir langsung teraduk mual, mengepalkan tangan ingin menjambak rambut urakan Wandi. Di depan setir, Emir langsung memutar setirnya. Dengan ponsel masih mode loudspeaker.

*"Segan kenapa?"*

*"Takutnya ganggu adek kuliah… eh, apa Abang lagi ganggu ini?"*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*"Enggak kok. Udah pulang.*

*"Oh... syukurlah..."*

Suara-suara Edo terkekeh di belakang jelas terdengar. Emir tak henti berdesis sepanjang mengendarai mobilnya. Ingin cepat sampai di tambak. Dan melabrak dua cunguk itu!

*"Kapan adek libur kuliah?"*

*"Masih lama Bang. Kenapa?"*

*"Mana tau... adek mau diajak jalan-jalan ke Berastagi... makan indomie kita di Penatapan."*

*"Oh... pergi jalan-jalan rame-rame sama Ibu juga?"*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*"Sama ibumu? Janganlah... sama kita-kita aja..."*

*"Maksudnya pergi sama Bang Emir?"*

*"Eh! Enggaklah..."*

*"Kenapa gitu?"*

*"Dia ke mana-mana pasti kepikiran tambaknya, nggak usah diajak. Bikin repot dia."*

*Babi ini anak!* Emir menggeram dan menggerutu keras.

*"Kita-kita aja... Adek pergi sama Abang... Edo sama ceweknya..."*

*"Jadi nggak sama Bang Emir? Aku—nggak bisa pergi kalau nggak sama Bang Emir."*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menaikkan dagunya. Bagus!

*"Kenapa gitu??"*

*"Karena... Um. Ibu."*

*"Oh... maksudmu bi Yeti?!"*

*"Iya."*

*"Oh... dia nggak usah di urusi... dia biar sama pacarnya aja..."*

*"Pacar?"*

Emir mendelik dan gelagapan. Tangannya menyambar ponsel dan menghubungi Tari.

Jelas, panggilan Tari tidak berdering dan tanda deringnya adalah sedang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terhubung ke panggilan lain. Namun, tak berapa lama

"Abis teleponan sama siapa?" pancing Emir.

"Enggak teleponan. Tadi, ada Bang Wandi yang kerja ditempat Abang telepon."

Bibir Emir langsung mengerut, gatal ingin bertanya kenapa Tari mesti mengangkat panggilan Wandi! Dia berdeham, sebab suka mendengar kejujuran Tari.

"Abang kenapa telepon?"

"Kenapa??"

"Iya. Maksudnya mau ngomong apa?" Bola mata Emir berputar, bagi Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

telepon hanya untuk ada perlunya saja.
"Aku mau ke sana."

"Ha? Oh… iya Bang… aku tungguin."

Bibir Emir masih berkerut, Tari masih ceria seperti biasanya. Tentu saja istrinya itu ceria. Hanya Emir yang uring-uringan nggak jelas, padahal tujuan awal dia menyadap ponsel Tari bukan demi mendengar hal-hal konyol seperti ini! Sial!

Sampai di tambak, Emir setengah membanting tertutup pintu mobilnya, dan melangkah lebar langsung ke pondok pekerja.

Itu dua cunguk lagi jongkok-jongkok sambil merokok.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi dan Edo mendongak saat Emir hadir di hadapan mereka menutupi pandangan mata mereka ke tambak.

"Ngapainnya ko Bang, kayak nggak ada tempat lain aja berdiri. Kayak nggak ada tempat lain aja, masa kami disuruh liat ke arah burungmu?"

Emir langsung mengeplak kepala kedua brandal itu.

"Ih! Apanya Bang, tiba-tiba mukul…!" seru Edo mengusap-usap kepalanya.

"Kau dapat nomor Tari darimana? Ngapain kau telepon-telepon dia?" tanya Emir dengan nada meninggi.

"Ya dari, Bi Yeti lah…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir semakin mendengus, seperti yang sudah dia duga. Yeti pasti masih berpikir takut Tari suka beneran dengan Emir. Tapi... Tari suka sungguhan dengan Emir, kan? Batin Emir berdecak, sejak kapan Emir perlu kepastian dari seorang perempuan? Biasanya juga dia yang kabur dan ganti nomor.

Wandi spontan melotot heran. Edo dan Wandi lantas saling lihat. "Abang tahu darimana aku teleponan sama Tari??"

"Kau yang telepon-telepon Tari, bukan teleponan..." geram Emir meluruskan ucapan Wandi dan mengacungkan telunjuknya. "Tari yang ngadu sama aku. Dia bilang jijik sama cowok jelek kayak kau!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ah! Masa sih Bang... tadi pas kutelepon bagus-bagus aja dia jawabnya."

"Iya... mana ada gitu, aku tau itu mulut Abang aja nya..." imbuh Edo malah belain Wandi.

Emir menyudut kening dua cunguk itu dengan telunjuknya. "Pokoknya jangan kalian ganggu-ganggu dia lagi!"

"Nggak ada kami ganggu loh Bang... pas telepon tadi pun dia sendiri kok yang bilang lagi nggak kuliah," sela Wandi.

"Udahlah Bang... dia kan cuma anak angkat Bi Yeti... nggak perlu kau jagain kali kayak sama si Anggun dulu...! Ujungnya pergi ke Kamboja juganya dia," timpal Edo.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir semakin mengeras. Dia bukan cewek sembarangan. Dia istriku!!

"Ibunya nitipin dia langsung ke aku!"

Edo langsung maju penasaran. "Mamaknya cewek kafe juga, Bang?? Jangan-jangan Mamaknya pergi gitu aja makanya anaknya dititipin ke kau, Bang?"

"Enggak! Udah, nggak usah berisik! Pokoknya jangan lagi kalian teleponteleponan dia!"

ANGRYBIRD

Wandi dan Edo langsung senggolsenggolan, melihat wajah garang Emir.

Emir memelototi dari ujung rambut hingga ujung kaki.

*Apa katanya? Mau sok-sok an ngajak makan di Penatapan pulak!*

Emir berdecih dan lanjut berjalan.

Edo dan Wandi bisik-bisik.

*"Jangan-jangan Bapaknya bandar? Masa Bang Emir punya utang sama Bapaknya? Biasa pun Bang Emir yang diutangin orang?"*

*"Bapaknya udah ninggal bodoh...! Nggak dengar kau yang dibilang Bi Yeti kemarin?"*

*"Oh...! Jangan-jangan Mamaknya... saudara baru ketemu sama Bang Emir? kayak yang di sinetron-sinetron..."*

Emir kembali mendengus dan memutar tubuh. *Mamaknya pula yang dia bilang*

ANGRYBIRD

*saudaraku?! Kalau Mamaknya saudaraku, Tari anakku?* Emir memelototi tajam.
Hingga dua bocah itu kembali terdiam.
***

"Tari... apa nggak bisa kau bilangin ke Emir, belikanlah juga hape untuk si Tio, yang murah-murah aja..."

Wajah Tari langsung tertekuk.

"Enggak bisa, Mak... Tio belum SMP. Lagian hape bisa murah, tapikan paket datanya tetap beli, Mak... Tio belum perlu hape."

"Tapi ini adekmu jadi rebutan terus."

"Mana Tio? Biar aku yang bilangin langsung itu hape punya Tika, Mak..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udahlah nggak usah! Biar aku aja yang bilangin nanti."

Tari mengembuskan napasnya yang tertahan. Akhirnya panggilan ini berakhir juga. Tari merasa tidak enakan kenapa dia bisa tidak ingin berlama-lama ketika Mamak menelepon? Entahlah. Tetapi semua obrolan Mamak hanya tentang apa saja yang sudah Bang Emir berikan, dari dalam hati Tari merasa malu memberitahu semua detailnya, tetapi Tari juga tak dapat berbohong.

ANGRYBIRD

Suaminya sudah bekerja keras dari dulu, dari sebelum menikah dengan Tari dan itu bukan berarti untuk memberi apa-apa saja kepada keluarga Tari. Dulu saja... seingat Tari, Bapak tak pernah memberikan apa pun ke keluarga

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mamak. Jangankan untuk itu, untuk anak-anaknya sendiri saja Bapak tak pernah memberi kecuali uang jajan yang dijatah perhari. Tari nggak mau keluarganya semakin memberatkan suaminya.

Tari kembali melihat jam, sudah pukul lima lewat. Bang Emir katanya mau datang. Tapi kalau sampai Medan malam lagi... Tari merasa kasihan, suaminya sudah capek kerja seharian dan harus menyetir jauh ke sini. Kenapa bukan besok saja jika ingin datang? Biar bisa istirahat dulu...

Lagipula... memang sudah beberapa minggu belakangan Bang Emir datang ke kos hanya singgah, dan tidak mengajak Tari menginap ke hotel—bukan berarti

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari ingin menginap... Tari sangat yakin karena suaminya sedang sangat sibuk.

Tari cuma kasihan suaminya jadi bolakbalik, sekalipun itu seminggu sekali.

Begitu mendengar suara langkah kaki. Tari langsung berjengit, mengintip dari jendela, dan segera membuka pintu dengan senyum semringah.

Padahal sudah berkali-kali Tari menyambutnya seperti ini, tetapi sialnya, jantung Emir selalu berdegup cepat.

"Abang udah makan?" tanya Tari saat Emir melangkah masuk.

Mata Emir langsung menyipit. Tari memang terlalu peduli dengan urusan isi perutnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udaah..."

Emir duduk di lantai di dekat pintu seperti biasa. Matanya langsung melirik Tari yang ikut duduk di dekatnya. Sekilas tampak manis dan penurut, asal jangan mendiamkannya seperti waktu itu.

"Kamu udah pulang kuliah dari tadi?" tanya Emir dengan raut wajah berubah sebal.

ANGRYBIRD

"Iya, kenapa?"

Wajah Emir semakin datar.

"Apa kamu seneng kali dipanggil adek?"

"Hah?" celetuk Tari bingung. "Maksudnya gimana?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menahan gerutuan, sebab Tari pasti tak akan mengerti maksudnya yang menguping pembicaran Tari di telepon.

Sialan! Harusnya Emir lebih terusik dengan apa yang harus dilakukan selanjutnya, bukannya kesal dengan cowok modelan alay kayak Wandi dan Edo.

Tari memutar tubuhnya, dengan dahi mengerut semakin penasaran. "Oh... aku hari ini dipanggil adek sama bapak yang jualin sayur matang di sebelah kampus Bang. Itu maksudnya? Kok Abang bisa tau?"

"Enggaak! Ck! Bukan itu..." Emir mengerjap. "Terus waktu itu kamu ada bilang mau kerja kelompok? Kapan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang mana? Oh… udah selesai Bang…"

Punggung Emir menegap. "Kok nggak bilang-bilang? Pergi sama siapa??"

"Ya sama temen cewekku Bang. Aku kan nggak mungkin aku ngerepotin Abang… aku bisa sendiri kok Bang. Semua tugastugasku kekumpul tepat waktu semua… pokoknya tujuanku dapat nilai A di setiap mata pelajaran."

Emir memberengut. Ya, sebenarnya… iya juga. Lagipula Tari sudah bukan anak SD lagi.

Hanya saja…

"Aku udah bisa bikin slide presentasi… Abang mau liat?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menaikkan dagunya. "Mana?"

Tari dengan penuh semangat mengambil laptopnya. Tari menghidupkan laptopnya, dan menunjukkannya ke Emir.

Menjelaskan tugas yang dimaksud yang pastinya tak dimengerti Emir.

Emir menarik sudut bibirnya, dia memang mengeluarkan uang pada orang yang tepat. Meski bibirnya kembali datar, di sisi lain Tari sudah sangat nyaman berkuliah di sini, apa dia mau jika Emir mengajaknya pindah?

Tari terkejut saat Emir serta-merta berdiri.

"Abang mau pulang??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Besok kamu masih mau ngerjain tugas?"

"Um... kenapa?"

"Kalau masih mau ngerjain tugas, nggak jadi." Emir duduk lagi.

"Satu udah selesai, yang satu kumpulnya masih minggu depan. Abang mau ajak aku nginap ke hotel? Ya udah ayo..."

Bajingan... telinga Emir langsung memerah. "Bukan."

"Jadi??"

"Kalau mau ikut nggak bisa bawa pergi buku tugasmu."

Tari semakin tercengang. "Ke mana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau ikut nggak?"

Meski bingung Tari tetap mengangguk kencang.

Tari masih penuh tanda tanya, Bang Emir malah keluar kamar.

"Bang—"

"Bawa baju gantimu…" Emir nongol lagi dibalik pintu. "Dua! Eh, lebih aja… tiga!"

"Tapi kita mau ke mana Bang?"

Tari terburu-buru saat tubuh Bang Emir kembali menghilang. Dan terperanjat saat Bang Emir kembali nongol.

"Jangan lupa bawa jaket. Cepat…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"I-Iya… tapi tunggu aku siap-siap dulu, Bang…" Tari semakin penasaran. Suaminya akan membawanya ke mana?? Jaket? Oh! Camping seperti waktu itu?? Tapi, mereka tidak menyiapkan alat masak seperti sebelumnya…

Emir menyeringai. "Aku tunggu di mobil…"

***

Bang Emir akan membawanya ke mana?

Jalanan cukup ramai, sebelum kembali lengang, dan… mulai menanjak, berbelok-belok. Tetapi jalanan kali ini sangat lebar.

"Ini… mau ke mana sih, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masa kamu nggak tahu?"

Tari mengernyit.

"Apa karena udah mau gelap makanya aku nggak tanda jalannya ya Bang?"

Namun, Bang Emir tetap diam.

Mobil Bang Emir terus melaju. Melewati deretan pondok café di pinggir tebing... sepertinya Tari mulai tak asing. Lalu... ada deretan warung pedagang yang sudah tutup.

"Aku... kayak nggak asing," celetuk Tari.

Memandangi tebing yang berkabut... kabut?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini... jalan mau ke Berastagi kan, Bang??"

Senyum Emir sedikit tersungging.

"Jalannya udah lebar kali... beneran aku nggak tanda..."

"Kapan terakhir kali kamu ke sini?"

"Um... kelas lima kayaknya, eh nggak kelas empat SD."

Hm... pantas saja.

Mobil Bang Emir berbelok bukannya terus ke jalanan utama.

Tari menoleh ke Bang Emir.

"Kok nggak terus Bang?"

ANGRYBIRD

Emir hanya menaikkan alisnya. Janganjangan dia juga belum pernah ke sini?

Jalanan cukup sempit dan sepi sekali.

"Abang... kok... sepi kali?"

"Takut kamu? Pergi sama suamimu sendiri pun takut?"

"Takut mobil Abang mogok."

Astagaa...

"Tenang aja. Udah kubawa ke bengkel kemarin."

"Memangnya di dalam sana ada apa, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Perut Emir sedikit bergetar mendengar pertanyaan lucu Tari. "Ya kita liat nantilah, ada apa, di sana?" balas Emir membuat Tari semakin penasaran.

Akhirnya ada banyak lampu-lampu dan... banyak rumah-rumah.

Tari mencoba membaca setiap plang meskipun gelap.

Pemandian air panas?

Tak begitu lama, mobil Bang Emir berbelok.

Bibir Tari sejak tadi merekah. Ada tiga mobil di parkiran. Jika ini malam minggu pasti ramai pikir Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan saat mereka turun Tari melihat ke kolam-kolam ada dua kecil dan satu yang besar. Tari menoleh ke suaminya setengah berlari menyusul.

Bang Emir memesan kamar tepat di depan kolam yang besar.

Ada dua orang lain yang sedang mandimandi.

"Ngapain mandi malam-malam Bang?" bisik Tari.

Emir justru tertawa. "Justru mandi air panas itu enaknya malam-malam…" dan Emir sengaja mengajak Tari ke tempat yang lebih sepi, jika di tempat yang favorit tak jauh dari sini, Tari pasti lebih

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terkejut lagi ada banyak orang mandi malam-malam.

"Kita makan dulu," celetuk Emir ketika masuk ke kamar.

Seusai makan dari layanan antar café di penginapan tersebut. Tari terkejut saat Bang Emir langsung menceburkan diri ke kolam.

Tari tambah memekik saat Bang Emir mencipratkan air ke arahnya.

"Buka aja jaketmu! Nggak perlu ganti baju, langsung masuk aja sini…!"

Mana mungkin…

"Enggaklah, Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau nggak mau mandi di sini, kuantar pulang sekarang juga..." ancam Emir dengan menahan tawa.

Tari tampak masuk dan menutup pintu.

Emir menduga Tari berganti baju, mana mungkin dia menutup pintunya dari Emir.

Tari keluar lagi dengan jalan lambat.

"Cepat turun..." gerutu Emir.

Tari meloloskan kakinya, masih duduk di pinggir kolam dan merasakan air bukan hanya hangat, cukup panas karena mungkin belum terbiasa.

Emir mendekat, hendak menarik kaki Tari. Namun, ternyata, Tari lebih dulu bangkit dan melompat ke kolam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Berenang dari ujung satu ke ujung lain.

Kedua alis Emir terangkat.

Gerakan renang Tari licin seperti belut! Emir tak menyangka istrinya jago berenang.

Tari bahkan berenang dengan punggungnya.

"Kamu bisa berenang? Kenapa nggak pernah minta berenang pas di hotel?"

Tari mengusap wajahnya. "Ya... kan, aku ngikut Abang."

Sial! Batin Emir kembali mengumpat, dia juga tak pernah tanya...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Di ladang kami ada sungai Bang... tiap ke ladang aku sama Tika lomba renang. Kalau bosan di rumah pokoknya kami jalan ke belakang. Cuma ke ladanglah Bapak nggak marah nyariin kami," papar Tari semringah.

Sementara di sisi Emir semakin menatap penuh arti. Mengerti dibalik kalimat terakhir Tari.

Tari berenang lagi. Saat kepalanya menyumbul dia nyaris berteriak saat lehernya tertarik ke belakang...

Emir menangkap leher Tari dengan lengannya dan mengecup pipinya dari belakang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari benar-benar tersentak menoleh terkejut. Ternyata... bisa begitu? Mencium pipi dari belakang??

Dengan wajah merona, Tari mengulum bibir bawahnya. Tari menceburkan lagi wajahnya ke air mengusap-usapnya.

Tari melihat ke sekitar, cukup sepi... ya... nggak apa-apa kan?

Kemudian ia... tersenyum cerah ke arah suaminya.

ANGRYBIRD

Bang Emir mengambil ancang-ancang, berenang ke arah Tari. Tari langsung berenang lagi ke arah lain.

Emir menyeringai dan langsung mengejar Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang..."

Tari refleks memekik, sementara Emir langsung menangkap pinggangnya.

Tari menyengir dan balas memeluk leher Bang Emir, dan mengecup pipinya kilat—sebab Emir langsung melepaskan tangannya.

Jantungnya berdetak kalang kabut. Berenang tak tentu ke segala arah.
"Abaang..." bisik Tari saat mendekat.
"Abang pasti kabur karena tau ada yang keluar tadi..." bisik Tari meringis. "Itu orangnya di teras..."

Padahal Emir menjauh bukan karena itu. Bodo amat mau ada yang lihat juga!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"A-Abang cepat mandi...!" pekik Tari dengan suara terputus-putus.

Emir menghabiskan rokoknya, dan masuk ke dalam, dan langsung menutup pintu mengunci rapat.

Tari gemetaran di atas kasur melingkupi diri dengan selimut bibir pun tertutup selimut, dan kepala yang masih dibalut handuk.

ANGRYBIRD

"C-cepat Abang... a-airnya d-dingin kali..." celetuk Tari gemetaran.

"Kamu mandi pakai air dingin?? Kan, bisa disetel air panas..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menganga. "K-kenapa Abang nggak b-bilang…" seru Tari bergemeletuk.

Bang Emir justru tertawa.

Tari memelototi suaminya dan memberengut.

Tak berapa lama, suaminya muncul membentangkan handuk dan langsung melompat ke kasur, menarik lepas selimut yang dipegang erat Tari tadi, dan menyusup masuk ke balik selimut.

"Kan Abang udah mandi air panas…" celetuk Tari melirik.

"Selesai mandi tetap dinginlaah…" balas Emir menyeringai, menarik pinggang Tari dan mengalungkan lengannya.

AIGRYBIRD

Tari tetap menarik ke atas bibirnya, dan membalas dekapan suaminya.

Napas Emir perlahan tertahan. Dia bisa mengendalikan diri jika Emir yang memeluk, tetapi jika Tari yang menggerakkan tangan di tubuhnya Emir suka hilang kendali. Sialan! Padahal Emir sudah mengantisipasi dengan tidak mengajak Tari menginap di hotel. Tapi buktinya kali ini... sama saja, Mir!

ANGRYBIRD

Emir mengerjap, dan langsung melepaskan tangannya. "Tidurlah," gumamnya dan langsung merebahkan diri ke bantal.

Tari sedikit tersentak, sebelum ikut merebahkan diri ke sebelah Bang Emir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melirik lagi, suaminya sudah memejamkan mata.

Apa ciuman bibir itu memang nggak boleh sering-sering? Batin Tari. Tapi, kan… kali ini mereka menginap.

"Bang…" bisik Tari.

Kuduk Emir yang sudah berdiri kedinginan sejak tadi semakin merinding.

"Hm?" gumamnya tak jelas.

"Abang udah ngantuk berat?"

Dahi Emir berkerut, dan ketika dia membuka kelopak mata, wajah Tari sudah mendongak.

"Kenapa?" gumamnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa—menurut Abang. Kalau suami-istri ciuman bibir, harus ada jarak waktunya, Bang?"

Bola mata Emir mengembang kaku.

Tari mengerjap rikuh, tersenyum kaku dan... "Aku cuma nanya. Nggak usah dipikirin. Abang pasti ngantuk berat," gumamnya kemudian...

Bibir Emir sudah berada di bibirnya. Mengulum dalam dan rakus—ya, Emir sudah menahannya sejak tadi mandi di kolam. Bibir Tari hanya bergerak sedikit sulit mengimbangi. Lidah Emir bahkan sudah menyusup masuk ke dalam bibir Tari yang terkuak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Emir meneleng, memagut bibir lembut dan merona Tari seperti binatang buas lepas dari kandang.

Tari mengambil napas yang tersengalsengal, saat bibir Bang Emir terlepas, dan kedua pipinya dikecup. Perasaan Tari membuncah sulit diartikan. Bibir Bang Emir bahkan mengecup pelipis, dahi, turun ke hidungnya, dan kembali melumat bibirnya.

Untuk waktu yang cukup lama bagi Tari, entah kenapa bra Tari terasa penuh…

Tangan Emir mengencang di rambut Tari saat kecupannya melambat di telinga Tari, mengulum basah, dan terus menurun menuju lehernya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menelan ludah, dalam pejamnya dia merasakan semua bibir Bang Emir menjelajah rahang hingga daun telinganya. Kaki Tari bergerak sebab—ada hal aneh dalam tubuhnya yang tak dapat Tari jelaskan.

Telapak tangan Emir yang satu lagi terlepas dari seprai dan meremas bokong Tari—dada bergesekan...

Emir menarik kepalanya dan menyorot tegang. Tari mengerjap dan terkejut karena Bang Emir menarik kepalanya begitu saja.

"Bang," ucap Tari serak.

Emir bahkan belum sanggup menjawab.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"K-kenapa Abang cium telingaku juga?"
"Itu—Aku nggak sadar."

Bibir Tari sedikit terbuka. "Oh—" Tari hendak menanyakan keresahan pada tubuhnya tetapi… Bang Emir sudah lebih dulu melompat menuju kamar mandi.

Begitu Emir membuka pintu, ternyata Tari sudah menunggu di depan pintu kamar mandi.

"Aku juga kebelet pipis Bang… pasti karena di sini dingin kali…"

Sial! Bangsat! Itu—bisa saja karena alasan lain.

Emir menempatkan diri gugup di atas kasur. Tegang melihat ke langit-langit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia menutup mata saat mendengar suara pintu.

Emir memejam erat dan mengembuskan napas lewat mulut. Dia harus mengalihkan perhatian dan fokusnya agar tidak kebablasan. Tidak. Tidak boleh. Dia tidak boleh mencari perkara dulu untuk saat ini. Belum saatnya dia menggunakan cara picik.

ANGRYBIRD

"Bang..."

Sialan!!

Mata Emir terpaksa terbuka lagi—refleks terbuka tepatnya.

Namun, napas Emir kembali tertahan saat Tari berlari ke arahnya, dan naik ke kasur, tampak sangat kedinginan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Menyusup ke balik selimut dan langsung memeluk erat Emir.

SIALAN…!

Emir berdeham beberapa kali.

Tari mendongak. "Tenggorokan Abang sakit?"

Emir melirik dan menggeleng kaku.

"Emang lagi musim sakit kayaknya Bang. Temenku pada sakit flu berat juga…"

"Kamu jangan deket-deket sama temanmu yang sakit…"

Tari mengangguk-angguk.

"Minggu depan aku mau ke Pekanbaru."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan melepaskan tangannya dari tubuh Emir.

"Ada saudara Abang yang pesta??"

"Enggak... aku cuma mau liat tanah." Tari terkejut. "Oh..."

"Aku mau pindah ke sana," pancing Emir.

Bibir Tari langsung terbuka. "Pindah? Terus—tambak Abang?"

"Belum tau, liat nanti."

Mata Tari mengerjap-erjap. Apa itu artinya dia tidak akan melihat suaminya langsung selama empat tahun ke depan??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Tari jadi sedikit tertekuk, tetapi Tari harus mendukung apa pun usaha suaminya.

Dahi Emir berkerut saat Tari mengangguk.

"Kamu ikut pindah."

Tari spontan membelalak. "Aku—bisa kok di sini sendiri, Bang…"

Giliran wajah Emir yang berkerut. "Jadi, kamu nggak mau ikut aku?" tekan Emir.

"Bukan gitu… kuliah kan nggak segampang itu pindah Bang, nggak kayak sekolah. Kalau pun pindah, mungkin terpaksa harus ulang dari awal…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir terembus panas. "Memangnya masalah kalau ulang dari awal?"

"Kan keluar biaya lagi…"

"Ck! Itu nggak masalah."

"Memangnya kenapa Abang mau pindah? Kenapa??"

Napas Emir tertahan sejenak. "Intinya, kamu mau ikut sama aku atau enggak?"

"Ya mau…"

Seringai Emir langsung terbit.

"Tapi, ya itu tadi—"

Emir mengibaskan tangannya. "Soal yang lain nggak perlu dibahas sekarang. Udah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

malam ayok tidur…!" yang penting bagi Emir hanya Tari mau ikut dengannya!

Emir langsung merangkul pundak Tari.

"Tidur!" serunya tegas. Sedikit gelagapan sebab wajah Tari tak hanya berada dekat, tetapi menatapnya lekat.

Tari terkejut saat tangan besar dan kasar Bang Emir mengusap wajahnya.

"Harus tidur! Jangan tanya-tanya yang enggak-enggak."

"Iya…" seru Tari tersenyum.

Emir merasa diolok, sekalipun dia tahu Tari pasti tak tahu apa yang dialaminya.

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pukul delapan lewat, Emir langsung mengajak Tari keluar dari penginapan. Di sisi lain, Tari benar-benar tak menyangka ini terjadi ke hidupnya—maksudnya, pergi ke tempat yang jauh tanpa persiapan, dan menginap di suatu tempat yang jauh sekali dari rumah, hanya... berdua. Bayangkan jika saat ini Tari masih berada di dalam keluarganya, hanya untuk pergi ke pesta saja sudah ribut dari semalam sebelumnya. Tetapi sedikit kegusarannya kemarin terhapus sebab hati Tari seolah sudah menerima sepenuhnya, inilah suaminya—dan cara suaminya bertindak sudah mulai Tari pahami.

ANGRYBIRD

Perjalanan di pagi hari barulah semuanya terlihat... Tari tak henti mengedarkan

Don't Sale, Don't Share/Barter

pandangannya. Telah banyak sekali yang berubah, sudah banyak bangunan café baru.

Sampai di bundaran tugu, punggung Tari menegap lebih tinggi lagi.

"Ini… kotanya kan, Bang?"

"Ya iya… itu kan, pasar buah."

Bibir Tari sedikit terbuka, dan menoleh ke arah yang ditunjuk Bang Emir.

Emir memarkirkan mobilnya, dan begitu keluar dari mobil, Tari merapatkan jaketnya sebab angin berembus.

Tari sedikit terentak saat Bang Emir mengambil tangannya. Beradu dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tangan telapak tangan Bang Emir yang juga dingin. Tetapi suaminya tersebut malah tidak memakai jaket sama sekali, hanya memakai kaos putih dan celana jins.

Tari terus menggenggam tangan Emir dengan mata yang mengedar penuh semangat.

"Ih... udah lama kali aku nggak ke sini Bang... udah banyak kali yang berubah..."

ANGRYBIRD

Emir menyeringai. Emir mengajak Tari masuk ke warung di mana kuda-kuda sudah berjejer di pinggir jalan.

Emir menikmati kopi dan menyuruh Tari sarapan. Sebab sejak tadi mata Tari tak

Don't Sale, Don't Share/Barter

fokus, jelalatan ke mana-mana. Emir tahu Tari sangat antusias. Emir bangga pada dirinya sendiri karena langsung mengajak Tari ke sini.

*Dan itu karena para cecunguk Wandi dan Edo,* ejek sisi batinnya yang lain.

Enggaklah! Ngapain, dia mikirin orang itu! Beda! Si kunyuk Wandi cuma mau ajak ke mana? Penatapan katanya? Cih! Paling makan indomie!

Bersantai hingga sejam-an lebih, barulah Emir mengajak Tari bergerak lagi.

Emir terus memperhatikan arah pandang Tari ke arah kios pedagang.

"Kamu mau liat-liat ke sana?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tahu wajah Tari berbinar namun tak berani langsung menjawab. "Aku ngikut Abang aja."

Jawaban yang sesuai dugaan Emir.

Emir menarik Tari ke tempat penjual buah stroberi yang ditusuk-tusuk dan bebas jika mau diberi cokelat.

"Pilih yang mana…"

Tari mengulum sejenak bibirnya dan mengambil satu, dimasukkanya ke cokelat mengalir.

"Satu aja?"

Tari mengangguk. "Abang mau."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung menggeleng, dia tidak terlalu suka makanan manis. "Buatmu aja… yakin cuma satu?"

Tari mengangguk lagi.

Mereka masuk ke pasar buah.

"Kita beliin buat Ibu, Bang?"

Emir melirik. "Nggak usah, dia udah banyak jajannya." "Tapi, Bang—"

"Kamu mau mangga?"

"Boleh… sekalian beli buat Ibu, Bang…"

Emir mendengus lagi. Daripada banyak tanya, lebih baik Emir pura belikan saja. "Jeruknya, enggak Bang?" bisik Tari. Emir menoleh. "Buat Ibu maksudnya…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abis ini kita langsung petik jeruk aja."

Mata Tari langsung berbinar. "Maksudnya—langsung dari pohon??"

Emir mengangguk.

Bibir Tari bergerak mengulum senyum malu-malu. Tak dapat menyembunyikan kegembiraannya.

Emir yakin baru kali ini juga Tari melakukannya.

ANGRYBIRD

Setengah jam kemudian mereka sampai di lokasi. Pas sekali lagi musim buah.

Sudut bibir Emir terangkat. "Ayo…"

Tari mengikuti langkah lebar suaminya yang menarik tangannya. Menuju ke ibu

penjaga sekaligus penjual jeruk di pinggir jalan lintas.

Setelah diberikan keranjang mereka masuk ke dalam ladang yang berpagar kawat duri.

"Yang di ujung sana manis-manis…" seru Ibu penjaga.

Emir memetik satu dan mencobanya. Lalu memberikan kepada Tari.

"Ini, manis…"

Dengan senyum merekah Tari menerimanya dari tangan Bang Emir.

Mereka terus berjalan lambat mengitari. "Ya dipetiklah…" celetuk Emir melihat keranjang Tari masih kosong.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sungkan menanggapi jika saja, keluarganya dekat, pasti Tari akan mengambil sedikit lebih banyak.

Namun, Tari tetap memilih-milih dan memetik jeruk…

"Oh! Kita petik banyak untuk pekerja Abang di tambak!"

Mata Emir langsung memicing tajam dan menoleh ke belakang. Untuk si cunguk Edo sama Wandi?!

"Kalau mau ambil, ambil untuk yang lain. Untuk temanmu, siapalah… Kalau buat orang itu, aku nggak mau bayar…!" Tari tercengang. "Kok gitu Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung bersungut-sungut. "Nggak suka buah orang itu!" celetuknya asal.

Tari mengerjap-erjap. Ada orang nggak suka jeruk?? "Masa semua nggak suka jeruk Bang?"

Emir memutar tubuh dan berkacak pinggang.

"Aku dengar... waktu kemarin si Wandi telepon kamu?" ujar Emir mengarang.

Tari spontan melebarkan bola mata. "Abang tahu??"

"Iyalah! Suaranya keras kali. Kenapa kamu angkat?" cecar Emir langsung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya... karena ada telepon masuk, jadi kuangkat Bang. Rupanya Bang Wandi." Bang. Bang!

"Udah tahu dia kenapa masih dilanjut?"

Tari mengernyit heran. "Kan, Bang Wandi, kawan Abang. Justru karena aku kenal makanya nggak apa-apa Bang... bukan penipuan..."

Emir menahan gerutuan. Dia bukan lagi bahas penipuan...!

"Kalau aku teleponan sama cewek, kamu marah nggak?"

Tari langsung tersentak. "Teleponan kenapa? Kalau bukan karena penting, udah pasti... aku marah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku teleponan sama temen cewekku ngajak jalan-jalan, aku pergi jalan-jalan sama temen cewekku, kamu marah nggak?"

Entah mengapa wajah Tari langsung menyengat panas begitu pula dengan jantungnya yang berdegup sangat cepat. Tubuhnya langsung tegang dan berpikir banyak. Batinnya Tari tak tenang. Benar juga. Memikirkannya Bang Emir tertawa dengan wanita lain... Tari nggak mau memikirkannya! Tari nggak mau lihat!

"Jadi—besok-besok, kalau ada kawan Abang yang telepon aku, nggak usah kuangkat? Tapi kalau teleponnya karena mau kasih kabar penting?"

"Pikir aja sendiri," dengus Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerjap saat Bang Emir berjalan menjauh.

"Abang... tunggu..."

Tari terus mengimbangi langkah lebar Bang Emir yang semakin jauh—ini kebun sampai ujung mana?

"Abang... mau jalan sampe mana..."

Emir mendengus, karena tau dia hampir mentok ke ladang orang. Lagipula... mau jalan sampai mana? Emir berpura mengambil jeruk dan memakannya.

"Inilah yang kata Ibu tadi manis...!" gerutunya.

Tari memetik satu, namun perhatiannya bukan ke jeruk melainkan terus

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

meneleng memperhatikan wajah suaminya.

Tari bergeser selangkah demi selangkah.

Hingga mendekat ke suaminya. "Abang."

"Apa?!"

Bola mata Tari sedikit melebar menatap syok sudah lama dia tak mendengar suara tinggi Bang Emir.

Emir mendengus. "Apa?" ulang Emir dengan suara lebih rendah.

Tari membasahi bibirnya. "Aku pernah dengar kalau setiap kebun di Berastagi ini ada yang nungguin Bang... makanya cuma boleh makan di pohon, nggak boleh dicolong, masuk kantong diamdiam."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa yang mau nyolong?" gerutu Emir. Ngapain juga mikirin itu sekarang?! Batinnya lagi panas, disuruh takut hantu?! "Tapi, kurasa—kalau untuk yang lain penunggu di sini nggak masalah Bang."

Emir tambah mengernyit. "Untuk yang lain, apa?" wajah Emir bertambah suntuk.

"Coba... Abang pegang dulu keranjangku."

Memutar bola mata, dan mendengus, Emir mengambil dari tangan Tari.

Tak dinyana Tari berjinjit dan mengecup pipinya. Tangan Tari bahkan langsung merangkul lengan Emir.

"Ngapain—kamu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sial… kenapa suara Emir berubah begini?!

"Jangan lanjut cium di sini Bang…" Sialan! Bajingan. Seluruh setan yang ada di sini, maju sini!

"S-siapa juga yang mau cium…" bisik Emir dengan napas menderu.

"Akuu…" balas Tari ikut membisik. "Biar Abang nggak marah lagi… tapi dibelakang kita ada suara orang-orang rame…"

Kepala Emir bergerak tak tenang.

"A-ayo kita balik," gumam Emir. Sekuat tenaga mempertahankan wajah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kerasnya. Biar apa? Biar Tari percaya dia masih marah, lah!

Tari menggigiti bibir dalamnya, mengikuti langkah suaminya.

Dibelakang Bang Emir, Tari melihat suaminya menimbang hasil petikan mereka dan membeli satu ikat jaring jeruk lainnya yang sudah tersedia.

Mereka masuk ke mobil.

Perasaan Tari kian tak menentu sebab... Bang Emir masih diam saja. Memang suaminya bukan suka bicara juga, tetapi Tari tahu bedanya.

Tari duduk di dalam mobil dengan lirikan tak tenang ke arah suaminya yang... membungkuk ke arahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan… mengecup bibir Tari.

Mata Tari membola dan menatap wajah Bang Emir yang hanya berjarak sekian senti tanpa berkedip.

"Kebiasaan nggak pernah kamu pake seatbelt-mu…!"

Sudut bibir Emir terangkat.

"Kalau mau lanjut, jangan di sini." Emir mengulang ucapan Tari dengan penuh seringai, dia memang tak menerima kekalahan dalam setiap permainannya.

Boro-boro kepikiran membalas, Tari saja masih syok Bang Emir bisa menciumnya di dalam mobil seperti ini. dipinggir jalan, didepan rombongan mobil yang baru

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

datang... sekalipun mereka fokus ke pedagang jeruk.

Tapi... satu hal yang lambat disadari Tari. Bang Emir udah nggak marah lagi, kan??

## Bab 32

Bibir Emir terus melumat bibir ranum Tari. Bibir perawan pertamanya...

Tari meremas lengan suaminya. Bibir mereka saling berpagutan. Di kamar... hotel. Tari benar-benar tak menyangka dia akan ada didalam roda kehidupan—dimana, pergi ke hotel dan langsung ditarik oleh suaminya untuk berciuman seperti ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tubuhnya dipeluk erat. Tari berusaha mengimbangi gerak bibir Bang Emir, namun dia sudah akan membalas, hanya saja... Bang Emir justru mengecupngecup bibirnya sangat banyak... tak terhitung jumlahnya. Hingga bibir Tari terasa menebal.

Ya. Seharusnya Emir sudah bisa pulang minggu lalu, hanya saja, ada yang mengabarkan lokasi tanah lainnya. Jadi daripada bolak-balik, lebih baik Emir lihat sekalian. Lokasinya sudah ke daerah Jambi, lebih jauh akan lebih bagus, kan? Jika bukan karena ada... Tari. Emir bisa kabur hanya dengan membawa baju di badan, tetapi kini... tengkuknya menjadi sedikit sakit. Apa ini, Mir! Kenapa kamu jadi kelimpungan seperti ini?

ANGRYBIRD

Di mana-mana ada wanita. Dari yang perawan polos, janda suhu, dan sebagainya. Banyak! Dia tak perlu menunggu dan mendatangi Tari lagi. Hanya saja... begitu ada panggilan telepon dari Tari, sialnya, Emir langsung mengangkatnya. Dan itu, nyaris terjadi setiap hari...! Padahal Tari hanya menanyakan apa Emir sudah makan? Tetapi Emir justru menceritakan dia ke mana-mana tidur di mobil. *Biar apa, Mir? Biar Tari kasihan??*

AIGRYBIRD

Dan begitu sampai di Medan, bukan langsung pulang ke tambak, Emir justru menemui Tari. Menjemputnya langsung ke kos, tak peduli besok Tari harus kembali kuliah. Begitu yang katanya bisa dengan mudah cari wanita lain?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sementara yang ditemui tetap saja Tari. Tidak ada wanita yang ditemui Emir secara sengaja terkecuali wanita-wanita yang mendatanginya di kelab.

"B-Bang…" bisik Tari.

"Apa?" tanya Emir, sial, suaranya terdengar parau.

"Abang yakin nggak mau kupijat?"

Sisi nakal dalam tubuh Emir justru semakin liar! Padahal Emir tahu Tari menawarkan pijat yang sebenar-benarnya, bukan pijat plus-plus seperti dalam otak kotornya.

"Selama aku pergi kamu nggak kangen aku rupanya?" balas Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kangen."

"Kangen ngapain?" pancing Emir.

Dahi Tari sedikit berkerut. "Ya... kangen liat Abang."

"Nggak kangen kucium?"

Wajah Tari lebih memerah dari sebelumnya.

Tari membasahi bibir. "Kangen—juga."

Seringai Emir melengkung tinggi.

Bibir Emir tak sampai hitungan detik langsung mengulum bibir Tari lagi. Mengempaskan kepalanya hingga ke kasur. Entah dimana bantal! Napasnya memburu, tak lagi mengindahkan apakah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

gerak bibirnya keterlaluan atau tidak. Namun, merasakan lidah Tari yang juga bergerak-gerak mencari lidahnya, membuat Emir yakin Tari pun menikmatinya.

Tubuh bidang Emir tak sanggup melawan badai birahi. Mencuri gerak, melekat erat ke tubuh Tari. Denting alarm di kepala Emir berdering sejak tadi, hanya saja dia seolah sengaja mengabaikannya. Bibir Emir terlepas, mengecup basah pipi Tari, dan turun ke dagunya. Terdengar napas berat Tari, membuat Emir semakin menggila dengan... mengulum leher Tari bahkan menggigit tipis.

Tangan panjang Emir sengaja menarik lutut Tari melingkar ke tubuhnya. Seraya mengelus dan meremas bokong Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*Jangan Emir! Jangan gila kau!*

Namun, bibir Emir justru menjangkau turun ke tulang selangka Tari. Bahkan tangannya... merambat ke... dada Tari. Baru meletakkan telapak tangannya saja...

"Umhh..." terdengar suara-suara samar Tari, membuat sisi iblis Emir semakin menggila.

Emir dengan kurang ajar, sengaja... menggesekkan tubuhnya. Tubuh Tari semakin bergerak tak menentu.

Inti tubuh Emir semakin keras. Bangsat! Tangan Emir berniat menahan tubuh Tari, namun dia justru meremas dada Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibirnya kembali naik ke daun telinga Tari, mengulumnya.

Entah bagaimana tepatnya, tubuh Emir sudah berpindah ke samping. Kembali melumat bibir Tari, seraya merengkuh erat tubuh Tari. Dengan satu kaki berada di paha Tari, dan satu tangan lainnya meremas bokong Tari.

Lumatan bibirnya semakin rakus, dan Tari semakin lihat membalasnya. Jika diteruskan, ini akan…

Kepala Emir terhempas ke kasur. Bukan. Bukan Emir yang menyudahi ciuman panas ini. melainkan Tari yang menahan tangannya ke dada Emir sebelum

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melompat turun dan berlari menuju kamar mandi.

Kenapa?!

Emir mengerjap-erjap, sebelum melompat turun.

Emir dengan rahang mengeras menunggui Tari tepat di depan pintu kamar mandi.

ANGRYBIRD

Begitu Tari buru-buru membuka pintu karena...

Napas Tari terlonjak melihat wajah garang Bang Emir. dan sontak saja... setetes air matanya meluncur turun. "Kenapa nangis?!" pekik Emir dengan dada berdentuman keras.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berjengit karena Bang Emir membentaknya keras.

"A-aku... ngompol..." cicit Tari. "I-Itu... seprainya..."

Bangsat! Anjing! Babi! Semua kata makian keluar di kepala Emir. Matanya semakin melotot untuk alasan lain.

Tari menggigit kuku, dengan mata semakin berair. "A-apa kita akan didenda, Bang?"

Emir mundur dengan kepala yang pusing tak tau harus menjelaskan bagaimana.

Emir menggeleng.

"Beneran??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk.

Tari langsung buru-buru mengambil tasnya, untuk mengganti celana.

Emir duduk kaku di kursi meja kerja. Dan melihat Tari sibuk memastikan tidak ada bagian seprai yang basah.

"Enggak basah kok Bang..." Tari mengendus-endus. "Enggak bau juga... sini kalau Abang mau istirahat lagi..."
Emir menelan ludah semakin pahit.

"Kamu bukan ngompol. Kamu—tau soal sperma kan?"

Tari langsung mengangkat wajahnya dengan bola mata melebar. "Cewek—juga bisa mengeluarkan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cairannya."

Bibir Tari terbuka lebar.

"Kamu—coba cari tahu lagilah. Itu—yang kudengar."

Tari masih menganga.

"T-tapi… kenapa bisa gitu, Bang?"

"Kayaknya—itu karena proses. Ya… gitulah…" Emir berdeham. Dia harus ambil contoh dari mana? Atau pura-pura bilang kata temannya?

"Apa… karena kita ciuman lama kali, Bang?" bisik Tari.

Emir langsung mengangguk. "Ha, iyaa… betul itu!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jantung Emir langsung terpompa tinggi saat mendadak Tari beringsut ke sudut ranjang.

"Kenapa??"

"Kalau tadi kita—enggak pakai baju... berarti... beneran bisa... Um. Jadi anak??"

Sial! Seluruh wajah Emir memanas. Emir mengangguk tipis.

"Untuung... aja tadi aku pake baju ya Bang..."

Emir menatap datar dengan bibir menipis. Padahal... aslinya dengan mudah dia bisa melepas pakaian Tari. Dan ada cara... agar tidak punya anak. Tapi jika sudah sadar begini...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kegelisahan Emir kembali naik, dia tak bisa memerawani Tari—sekarang. Dengan masalah yang masih menumpuk. Apa dia perlu mabuk dulu?

***

"Abaang…! Aku udah telaat…!"

Emir tersentak bangun dengan kepalanya yang pusing, dan langsung melihat Tari berlarian ke kamar mandi.

Emir menelentangkan tubuh, melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul… matanya menyipit. Tujuh lewat?!

Babi! Telat beneran ini…! Emir pun langsung terperanjat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan begitu Tari keluar dari kamar mandi... sudah berpakaian tentunya. Punggung Emir lebih tegang lagi dengan mata melotot melihat merah-merah di leher Tari... mampus!

"Sinii...!"

Tari bingung. Dan Emir yang menyuruh justru dia yang mendekat lebih dulu.

Tari semakin bingung sebab Bang Emir mengancingkan kemejanya bagian paling atas.

"Jangan dibuka... pokoknya jangan dibukaa...!"

"Kenapa?"

"Lebih bagus gini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengernyit melihat ke cermin. "Masa sih, Bang?"

"Iyaa!"

Tari mungkin tak paham. Tapi jika ada orang yang sadar kenapa lehernya merah-merah?! Arghhh! Emir tak membayangkannya.

Sepanjang jalan, Emir melirik Tari yang meremas-remas tas-nya.

"Bilang aja macet dijalan…"

Tari justru menoleh gusar. Wajahnya tetap panik tak menyahuti ucapan Emir.

"Makan rotimu…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti aja Bang, pas jam ganti pelajaran."

Emir berdecak.

Begitu mobil Emir berjalan dijalanan utama kampus Tari yang macet. Tari justru meminta Emir berhenti sebentar, karena dia mau jalan saja.

Emir kembali berdecak keras dan membuka kunci pintu mobilnya.

Tari mengambil tangan Emir menyalim dan mengecupnya.

Emir menarik tangan Tari dan mengecup keningnya sebelum melepaskannya.

Tari langsung buru-buru turun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku tunggu sampe pulang kuliah!" pekik Emir.

"Iyaa!" seru Tari menutup pintu.

Emir menunggu di warung kopi depan kampus Tari, hingga Tari meneleponnya setelah selesai jam perkuliahan.

"Telat tadi?"

Bibir Tari sedikit mengerut. "Dosennya udah masuk, tapi belum buka tas."

"Itu namanya belum telat…"

Namun, bagi Tari yang biasa minimal sepuluh menit sebelum jam di mulai sudah di kelas—apalagi ketika masa sekolah dulu dia selalu datang pagi—hari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ini bagi Tari dia terlambat, jantungnya bahkan berdegup tak terkendali.

Emir langsung mengajak Tari makan.

Tari melirik suaminya lagi. Dan langsung membuang muka saat bola mata Tari mengarah ke bibir Bang Emir. Isi otaknya sudah tidak beres, kenapa sepanjang hari ini dia terus memikirkan dan membayangkan kejadian semalam.

Dan... rasanya—rasa, iya. Rasa yang tak pernah tubuh Tari rasakan sebelumnya itu... sebenarnya ingin Tari rasakan lagi... tubuhnya seolah penasaran. Gelisah untuk alasan yang tidak Tari ketahui.

ANGYBIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi… semua pelajaran jadi menguap dari otaknya. Tari menelan ludah lagi. Mana sebentar lagi dia ujian semester…

Oh! Apa ini alasan dari nasehat guru Matematikanya dulu, jika masih sekolah jangan pacar-pacaran karena bisa mengganggu konsentrasi?

Dan—Tari tidak konsentrasi karena ingin… merasakan ciuman panjang Bang Emir lagi? Tari membasahi bibir, perutnya mendadak bergolak bukan karena lapar. Reaksi tubuhnya sangat aneh.

"Abang…" bisik Tari setelah selesai makan.

"Kenapa?"

"Minggu besok aku ujian…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Perlu bayar?"

"Ha? Enggak-enggak. Maksudnya… uangku masih ada."

"Terus?"

"Selama—dua minggu ke depan, Abang jangan datang-datang dulu yaa…"

Emir langsung melotot. "Kenapa gitu??"

"Nanti aku nggak fokus belajar."

"Nggak fokus kenapa? Aku kan, nggak pernah gangguin kamu belajar…" "Kalau—Um. Ngeliat Abang… nanti—aku pengin ciuman…" aku Tari jujur, lagipula kepada suami sendiri, kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung tersedak. Dan melirik orang-orang yang untungnya ributnya bukan main di rumah makan ini.

***

Sudah lima hari tanpa panggilan telepon bahkan chat dari Tari. Sialan! Sepertinya istrinya itu semakin ditantang malah semakin tertantang!

"Kapan memang dia ujiannya?!" cibir Emir.

Perasaan dia baru mendaftarkan Tari kuliah, sekarang sudah ujian semester saja. Emir melihat lagi tanggal hari ini.

Emir mendengus dengan helaan napas panas dan panjang, menghabiskan minumnya, sebelum kembali menuju

ANGRYBIRD

tambak yang sedang dikuras. Jika dipikirpikir, sebenarnya ini sayang jika harus meninggalkan tempat ini. Tetapi, Emir terpaksa menyiapkan rencana lain, sebab gara-gara Doris semua anggotanya tau tempat ini.

Kalau sudah menguras tambak begini biasa banyak warga sekitar datang untuk mencari ikan. Karena ikan juga sengaja dipelihara berbarengan dengan udang agar menekan penyakit dan membersihkan air. Tetapi Emir hanya mengambil udangnya, sisanya, biasanya warga datang untuk mengambil ikan.

Sejak pagi tambaknya sudah didatangi banyak orang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan sebelum adzan zuhur tadi, kolam sudah selesai dikuras. Kini, sisanya, orang-orang tengah mencari ikan.

Yeti datang membawa berbungkusbungkus gorengan untuk pekerja.

Sampai hari menjelang gelap pun, masih ada tersisa satu dua orang di kolam.

"Nggak balek kau?" tanya Emir melihat Yeti yang masih duduk santai di kursi plastik.

"Ngusir nih ceritanya?" decak Yeti.

"Udah mau malam... kau bilang bola lampu motormu putus!"

"Eh, iya jugak ya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jangan aku yang Bibi suruh antar yaa...!" seru Edo yang baru selesai packing. Wandi baru datang dengan cangkir es.

Yeti langsung mengomel. "Ada tadi yang mau kubilang samamu, Mir... jadi lupa... apa ya..."

Dahi Emir berkerut, jangan bilang tentang Tari? Memikirkannya saja sudah membuat Emir penasaran. Tetapi mana mungkin Yeti cerita tentang Tari di depan Wandi dan Edo.

"Oh ituu... kenapa lama kali kau kemarin ke Pekanbaru nya, Mir?"

Bola mata Emir sedikit bergerak. Wandi dan Edo ikut menatapnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau beli tanah ya kau Bang?" balas Edo.

Emir hanya mengangguk sedikit.

Yeti bergeser, apa ada hubungannya dengan Tari? Tapi ah... masih ada duo gilak ini.

"Jatah bulananku bisa dipercepat nggak, Mir? Aku mau jenguk si Gia."

Dahi Emir berkerut. "Gia siapa?"

"Gia istrinya si Ibeng loh...! Belum dengar beritanya kau?

"Kau udah liat beritanya, Mir?"

"Kan jadi ketua di kampungnya sana suaminya, nggak tau aku cerita lengkapnya, rumahnya diserang, istrinya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kena tembak!" Yeti mendekatkan wajahnya.

"Terus mati, Bik??" seru Wandi.

Yeti mengeplak kepala Wandi. "Kalau mati aku bilangnya takjiah... bukan jenguk!"

"Memang Bi, bodoh kali dia," sahut Edo.

"Udahlah, kau urus aja urusanmu. Nggak usah datang ke sana," ucap Emir dengan raut tegas.

"Ih... gitu-gitu dulu pernah sekamar kami loh, Mir. Waktu kerja di kafe... padahal udah kunasehati, kalau mau lakik jangan nyari yang anggota-anggota kayak gitu... banyaklah brondong-brondong sopir truk! Kayak gitu, tidur pun nggak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tenang...” oceh Yeti. “Kita yang udah nggak jadi anggota apa pun aja masih dikejar-kejar. Yang kupikirkan sekarang Tarinya... ntah apa pun dia nikah—“

Emir mendelik. Yeti langsung menepuknepuk mulutnya.

“Nikah? Tari nikah sama siapa??” seru Wandi.

Yeti gelagapan. “Apanya kau!” dengusnya.

“Ih… iya loh. Aku juga denger kok!” seru Edo. “Jadi si Tari itu udah nikah Bi?!”

“Serius si Tari itu udah nikah, Bi?!” Wandi langsung maju. “Tapi pas Bibi kasih nomornya kemarin Bibi bilang dia masih jombloo…”

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya. Iya!" seru Edo kompor.

Yeti semakin kelimpungan karena dipelototi Emir. Dan langsung mengambil tasnya.

"M-Mana ada aku ngasih nomor… kalian yang minta ya!"

"Ya iyalaah… sama ajanya itu! Kan nggak mungkin Bibi kasih nomor istri orang sama kami…"

ANGRYBIRD

Yeti tetap berusaha kabur, meski dihadang duo kunyuk.

"Ssssst… udahlah, aku mau pergi."

"Ih… tunggu dululah Bi, yang bener yang mana? Udah kawin dia atau belum??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kawin, kawin... nikah!" decak Yeti terpancing. Astaga... paoklah, ngapain ditanggapi dia harus kabur.

"Ihh... bohong Bibi ini... pasti si Tari itu masih ada suami, tapi dia ditinggal gitu aja? Makanya nggak ada surat cerainya, iya kan? Itu makanya statusnya tetap single, boy... banyak sekarang yang muda-muda nikah siri," papar Wandi sok ngerti ke Edo yang manggut-manggut.

"Ngarang. Kalian. Ngaraang...!" pekik Yeti tak berani menoleh ke belakang.

"Atau jangan-jangan ada anaknya juga Bi?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir semakin melotot dan mendengus keras. Tangan-tangannya terkepal, sedikit lagi pertahanannya pasti jebol.

"Iya...!" potong Edo. "Banyak anak sekolah kayak gitu sekarang. Anaknya disembunyiin!"

Yeti melotot dan meraup mulut Edo.

"Bener tuh! Pasti lakiknya orang nggak beres... masih anak-anak kayak dia juga itu! Tari secantik itu disia-siakan? Pas kali! Aku langsung maju—"

Semua berjengit dan menoleh bersamaan saat drum plastik terbanting.

"DIAM kalian semua! ISTRIKU dia, mau apa kalian?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Yeti seolah hendak keluar dari sarangnya.

Tangan Edo berpegangan ke pundak Wandi dengan mulut terbuka. Wandi masih mendelik sebelum tertawa, "Alaah... bercanda aja Abang ini..." Kepalanya langsung dikeplak Edo begitu melihat rahang Emir mengencang dan berkacak pinggang.

"Beneran kayaknya cuy," bisik Edo ke Wandi.

"Bener Bang??!" ulang Wandi membelalak ngeri ke Emir.

Tatapan Emir memindai seolah menguliti mereka berdua. Tanpa menjelaskan apa pun. Emir membalik badan,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

meninggalkan ketiga orang syok dengan langkah panjang dan tegapnya.

"Bi, yang bener Bi…?!" desak Edo sangat amat penasaran.

Yeti kesulitan menelan ludah.

"A-aku nggak ikut-ikut… awas kalian…!"
"Tunggu Bi…!" seru Wandi dan Edo berlarian mengejar Yeti.

***

"Alaaah alaah... pantes aja belakangan ini dia suka keluar, yang kukira penting kali urusannya. Rupanya mau bercocok tanam…"

Emir mengeplak kepala Wandi dan Edo bergantian.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*Bercocok tanam kampreet! Enggak ada!*

"Tau gitu minta tambah gajilah akuu... udah aku yang ngurusin semua di sini," gerutu Wandi.

"Balek sana ke tempat orang tua kalian! Nggak kuminta kalian ngikutin aku ke sini," dengus Emir.

"Dia aja Bang... aku malas tinggal sama Mak Tiri..." sambut Edo langsung.

Wandi menoleh semakin sewot sambil memakan asam belimbing yang tak lagi terasa asam.

"Ngancemnya gitu... nggak seru!" balas Wandi.

Emir memutar bola mata.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah kutanyain Bi Yeti. Nggak mau bilang Bi Yeti Bang... kok bisa kau ketemu cewek itu, Bang?" tanya Edo dengan nada membujuk, "Penasaran kami loh, Bang..."

Emir tetap diam seribu bahasa.

"Kau nikah dimana? Siapa orang tuanya? Dia anak mana? ih... agak nggak nyampe otakku, kok bisa seorang Bang Emir nikah, gituloh, Bang..." imbuh Edo. "Mana nikahnya diam-diam lagi..."

"Jangan-jangan... anak orang kau culik Bang??" pekik Wandi.

"Ih!" seru Edo tak kalah histeris. "Pantaslah, kau kemarin ke Pekanbaru, mau cari lapak pengasingan baru kau

Don't Sale, Don't Share/Barter

kan, Bang? Jangan-jangan nggak tau orang tuanya kau bawa lari anaknya??" imbuh Edo.

Emir kembali menyabet dua bocah itu dengan kaosnya.

"Nggak ada aku nyulik anak orang?!"

"Ya jadi itu cewek dari mana Bang... masa turun dari langit?! Penasaran kali kami..." gerutu Edo.

Emir kembali mendengus dan merokok.

"Nggak akan ngakunya dia," bisik Wandi. "Bagus kau kejer aja Bi Yeti, sogok pake rujak. Sumber dari dia lebih jelas."

Wandi mengentakkan kakinya ke tanah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Tapi tetap cemburu aku Bang... dari pertama liat aku udah yakin kali aku sama Tari cocok—"

“Kok kau pula yang cemburu?!” seru Emir terpancing, seolah singa dalam dirinya mengaum. “Aku yang harusnya hajar kau berani telepon-telepon istriku...” tunjuk Emir.

Edo mengusap-usap dagunya. “Kalau dari gaya-gayanya, Ndi. Ada utang bapaknya si Tari sama Bang Emir. mana mungkin Tari mau sama Om-Om?”

Dalam sekejap Emir berdiri dan menarik parang dari sarungnya yang tergantung di tiang gubuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Edo langsung memeluk leher Wandi. Sementara Wandi mengangkat lengannya menutupi wajah sebagai tameng.

"E-eee... jangan gitulah B-Bang... bercanda ajalooh... jangan seriusseriuslah cara mainnya..."

"Makanya diam kalian...!"

"T-terus... kenapalah, dia nggak pernah ke sini kalau kalian udah nikah?" tanya Wandi lagi, meski dengan duduk beringsut mundur.

"Hah! Bener ituu! Kenapa dia nggak tinggal di sini kalau benar dia istrimu, Bang? Kok malu dia? Pasti kepaksa dia nikah sama Abang ni..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendesis, Edo mulut julid minta dijahit…!

"Dia kuliah…!" balas Emir berpura mengacungkan parangnya.

Wandi mengeplak-ngeplak kepala Edo yang mulutnya semakin menyulut api, sekaligus lehernya tercekik karena Edo menarik kaosnya kencang.

Dering ponsel mengalihkan perhatian mereka, termasuk Emir.

Edo sedikit bernapas lega, karena yang berdering adalah ponsel Bang Emir.

Lagi emosi-emosinya, Emir menarik ponsel dari sakunya… mimik wajah Emir langsung berubah.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*Hmm… nggak tahan juga kan dia nggak telepon aku.*

Emir mengangkat wajah, tangannya sudah akan menggeser tombol, sebelum kembali mengingat dua cunguk di hadapannya.

"Nih, nih, kalian liat sendiri. Tari yang telepon aku."

Emir mengangkat dagu tinggi. Petantang petenteng menunjukkan layar ponselnya.

ANGRYBIRD

Edo meringis geli, sementara Wandi mencibir kembali bersungut-sungut.
"Aku yang ditelepon!
Karena aku suaminya…!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berjalan menjauh. Harus jauh, jika nggak mau ada yang nguping!

"Pasti karena banyak duitmu makanya dia mau itu Bang!" seru Wandi.

Emir kembali datang dengan langkah lebar sambil mengacungkan parangnya.

Edo langsung melompat berlari lebih dulu dan Wandi sempat terpeleset sebelum ikut ngacir.

ANGRYBIRD

## Bab 33

"Ngapain telepon-telepon?" seru Emir ketus, dengan mata menyipit menatap Tari dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Meski sangat terkejut, Tari tetap mengulum senyum melihat suaminya yang berdiri dengan berkacak pinggang di depan pintu kamar kosnya.

"K-Kan... semalam di telepon aku udah nanya... Abang ditambak aja atau pergipergi lagi?"

"Nggak usah ngelak. Aku tau kamu cuma ngetes, ngira aku main-main sama ucapanku, iya kan?! Bilang aja kamu juga kepengin ketemu aku..."

Tari menggigit bibir bagian dalam, namun sekaligus tak bisa menahan senyum simpulnya.

"Jangan ngomel-ngomel terus... Abang nggak mau masuk?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia ngundang ini ceritanya? Batin Emir.

Sambil berdeham, Emir melangkah masuk.

Dagu Emir semakin terangkat saat Tari menarik lengannya.

"Apa?" gumam Emir jual mahal saat Tari mengajaknya duduk. Lalu, perempuan itu malah pergi lagi mengambil buku catatannya.

"Coba Abang bantu liatin catatanku. Ini rangkuman kisi-kisi yang dikasih dosen, udah aku catat ulang semua. Abang tinggal liatin aja... aku hapalin bentar... mana yang salah bilang ya..."

Emir mengernyit. "Jadi, kamu nyuruh aku datang buat bantuin kamu ngapalin ini??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pipi Tari merona. "Eng-nggak kok... kan kebetulan aja Abang memang datang..."

"Alah... kamu pasti tahu aku datang!" gerutu Emir.

Tari mengulum senyum malu-malu. "Kalau Abang nggak datang juga aku nggak kenapa-kenapa. Tapi... aku udah bayangin Abang datang, aku juga pengin keluar sama Abang..."

Ucapan terus terang Tari membuat—sial! Batin Emir membuncah. Ini gila...! Karena Emir semakin gila, dia bisa bahagia dengan hal remeh—dibuat anak kecil seperti Tari?! Lagipula, kenapa semakin ke sini, Tari semakin terbuka dengannya? Ke mana larinya dulu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

perempuan dengan wajah ketat yang menatapnya penuh curiga??

Dan... kenapa Emir tidak bosan? Tidak bosan mendengar Tari bicara, menatap wajah Tari. Kenapa? Banyak wanita lebih cantik yang Emir temui, tetapi tak ada perempuan sederhana yang menatapnya penuh antusias dengan sorot polos dan tulus seperti anak kucing seperti Tari.

Sudut bibir Emir berkedut. "Memangnya aku mau ajak kamu ke mana?"

Bibir Tari sedikit terbuka, dan rona merah di wajahnya semakin terlihat. "Y-Ya... di sini aja juga nggak apa-apa kok, Bang..." Tari terkejut saat suaminya berdiri.

"Mana enak ngapal di sini. Ayo!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerjap-erjap. "Tapi—Bang. Kalau nggak hapal, aku nggak boleh keluar."

"Siapa yang nyuruh gitu?"

"Aku sendiri."

Emir tertawa tanpa nada, dan tetap menarik tangan Tari.

"B-bentar Bang…"

"Nggak perlu bawa apa-apa…!"

"Handphone!"

Tari menyambar ponselnya.

Dalam kurun waktu beberapa menit saja, mereka sudah berada di warung kopi, di dekat kos Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka sudah memesan dan Emir meletakkan buku Tari ke meja, dalam keadaan terbuka.

"Pegangnya gini Bang..." gerutu Tari sambil menetakkan lagi bukunya ke tangan Emir. "Biar aku nggak keliatan..."

"Iya... ya udah cepatlah..."

Tari menghapal seraya memejamkan matanya. Emir melihat ke buku catatan Tari yang tertulis rapi dan berurutan dengan santai.

Bahkan saat pesanan mereka datang mulut Tari tetap komat-kamit. Emir menahan senyum.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan mulut yang sedikit pegal, begitu mata Tari terbuka, dia justru mendapati suaminya menyesap kopi.

"Abang ngeliatin nggak sih??"

"Liaat… udah hapal kamu itu, mau diapain lagi?"

"Bener nggak ada yang salah??"

"Nggak ada," celetuk Emir santai.

Tari meremas bahunya. "Bohong ya?"

"Enggak… kapan aku bohong—" Emir membisu sedetik. Banyak. Banyak sekali kebohongannya!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tuh kan... pasti Abang nggak nyimak." Tari mendesah dan kembali mengambil catatannya.

"Bener... nggak bohong aku, kamu pikir aku nggak bisa baca?" Untuk yang kali ini memang Emir tidak bohong. "Udahlah, makan dulu... keburu kemalaman nanti aku pulang," pancing Emir.

Mata Tari spontan melebar.

"Habis makan, Abang mau langsung pulang??"

"Apa? Kamu mau minta nginap di hotel rupanya?"

"Abaang..." seru Tari tertahan. "Enggaak... aku nggak pernah minta kok," klarifikasi Tari tak terima seolah

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dituduh meminta-minta. "Aku—kan cuma nanyaa..."

"Nggak rela kali aku pulang cepatcepat?"

Emir menyeringai tinggi. Ditambah melihat Tari mengerjap-erjap grogi dan membuang muka dengan punggung tegap.

"Besok pagi-pagi ada kerjaanku."

Tari membasahi bibir dan mengangguk. "Ya udah. Kalau Abang mau pulang, Abang kan perlu istirahat juga."

Dalam hati Emir mencibir karena Tari langsung mengangguk. Padahal kalau Tari meminta lebih lama, bisa saja Emir nekad pulang subuh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang. Kan, minggu besok ini aku ujian Bang... pokoknya dua minggu ke depan, Abang jangan datang dulu ya?"

"Alaaah..." dengus Emir menggerutu. "Seriuus... Abang—jangan marah ya meskipun Abang nekad datang aku nggak mau diajak keluar..."

Emir melirik malas.

"Bang... jangan marahlah," gumam Tari memegang lengan Emir.

"Iya. Ya udah... nggak perlu diulangulang...!"

"Tapi setelah itu aku libur panjang Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ekspresi Emir langsung semangat sedikit.

"Nanti aku bisa pulang ke rumah... bersihin rumah, bersihin rumah Abang yang ditambak," celetuk Tari dengan penuh semangat.

Sialan, Emir nggak sabar nunggu Tari libur, tapi kalau Tari libur dan menginap di rumah juga... kalau nggak ada Yeti ya si begundal Wandi dan Edo yang merusuh!

"Kalau itu nggak usah..."

"Harus Bang... Aku nggak mau Abang tidur di kasur kotor kayak kemarinkemarin lagi... nanti kan aku menginap gantian, di rumah ladang sama di rumah tambak..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Punggung Emir tambah menegang, Tari akan satu kamar dengannya? Tentu saja! Wandi dan Edo juga sudah tahu mereka suami istri!

Hanya saja... Emir tak yakin sanggup bertahan jika setiap malam tidur sekamar dengan Tari.

Dan lagi..., Wandi dan Edo diam-diam pasti akan mencecar Tari. Kenapa bisa menikah dengannya? Ck! Semakin mengaku kepala Emir semakin pusing!

ANGRYBIRD

***

"Udah tiga minggu ini, apa belum selesaiselesai juga ujiannya?" tanya Emir dari sebuah panggilan.

"Um. Udah, sih, Bang..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya udah, malam ini kujemput…!"

Padahal minggu lalu juga Bang Emir sudah datang.

"Jangan! Enggak—maksudnya, jangan dulu Bang…" Tari menggigit kukunya. "Kenapa? Ngapain kamu di kos?" tanya Emir dengan nada menuntut.

"Itu—nilaiku, belum keluar semua…"

"Kapan keluarnya?"

"Ya—belum tau Bang, tergantung dosen yang ngisi ke KRS online."

"Online?"

"Iya."

"Berarti bisa dilihat dimana aja kan??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"I-Iya. Tapi aku tetap nggak tenang kalau belum tahu semua nilaiku Bang…"

"Ck!" decakan keras langsung terdengar.

Tari sudah mengantongi lima nilai A dari lima mata pelajaran yang sudah diunggah. Dan… sisanya membuat Tari sangat deg-deg an. Tari memang bisa pulang, tetapi, Tari ingin liburan dengan tenang. Tari juga tahu beberapa kawan kos-nya sudah pada pulang. "M-Minggu ini, paling lambat sabtu aku pasti pulang, Bang… ya Bang?" bujuk Tari.

Tari tambah menggigit bibirnya karena tak langsung mendapat sahutan.

"Hm."

ANGSABIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Siang itu Tari tertidur, dan bangunbangun, isi grup kelasnya telah ramai.

Teman-temannya di grup sibuk membahas nilai yang baru diunggah seorang dosen.

Tari langsung membuka web dan... mencari namanya dengan mudah. B.

Dengkul Tari langsung lemas. Nilai B pertamanya. Dan diantara empat orang yang mendapat nilai A itu, kenapa bukan dia salah satunya? Padahal Tari sudah menyelesaikan tugas dan menghapal untuk ujian dari kisi-kisi yang diberikan dengan lumayan percaya diri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Padahal sedikit lagi... dia bisa menunjukkan nilai sempurnanya ke Bang Emir.

Tari menelan ludah—seraya menelan kekecewaan. Dia membuka kembali buku-buku pelajarannya. Ada rasa kesal di sudut hati yang sulit diungkapkannya.

Sepanjang hari itu Tari melamun, dia bahkan mandi lebih sore dari biasanya.

Tari terkejut saat baru keluar dari kamar mandi, dan sudah ada yang mengetukngetuk pintu kamarnya.

"S-siapa?"

"Aku!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung berjengit saat yang menjawab adalah suara Bang Emir.

"Bentar…"

Tari cepat-cepat memakai bajunya. Dan membuka pintu.

"Kamu—baru mandi?"

Tari mengangguk-angguk. Dengan handuk yang menggulung di kepalanya.

"Abang kok ke sini?" tanyanya was-was.

Tari bergeser saat Emir melangkah masuk.

"Kata Ibu kos di bawah, udah banyak yang pulang??"

Tari mengganggguk ragu-ragu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jadi ngapain kamu tetap di sini…?" tanya Emir dengan rahang tegas dan dahi berkerut.

Tari mengulum bibir bawahnya sambil mengambil ponselnya dari atas kasur.

"Abang…" gumam Tari.

"Kenapa?" tanya Emir serius, karena nada bicara Tari agak berbeda.

"Ada—satu yang B."

Sebelah alis Emir terangkat. "B, apa rupanya? Bodoh?" celetuk Emir santai. "Bukan, kan?"

Tari spontan mendongak dengan bola mata melebar. Bibirnya mengatup dan melangkah menjauh dari Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengerutkan kening saat Tari justru membuka buku catatannya. Apa dia salah ngomong?

"Memangnya B kenapa?" cecar Emir mendekat. Dan Tari terkejut saat Bang Emir tiba-tiba saja sudah duduk di sebelahnya di atas kasur. "Masa cuma kubilang bodoh. Kamu langsung merajuk? Bercanda ajanya itu…"

Tari spontan menggeleng. "Aku nggak merajuk…"

"Ya terus, itu mukamu kayak gitu…"

Tari kembali membasahi bibirnya. "A-Aku, nggak marah sama Abang kok…"

Dada Emir semakin mendesak ingin Tari menatap langsung matanya saat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berbicara. "Udahlah, ayo pulang…"

Tari spontan membeliak. "K-Kan… aku udah bilang pulangnya mau nunggu sampai nilaiku keluar semua Bang."

"Ya kapan?"

Bibir dalam Tari kembali tergigit.

"Aku—cuma nggak semangat," keluhnya kemudian.

"Nggak semangat ngapain memangnya?"

"Bukan ngapa-ngapain Bang… cuma nggak semangat aja gara-gara satu nilai B itu… gimana kalau sisa nilaiku nanti B semua? Atau malah C?" tengkuk Tari merinding.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa memangnya kalau dapat nilai B…?" desak Emir tak mengerti.

"Ya—enggak kenapa-kenapa. Tapi kan… rasanya tetap beda andai dapat nilai sempurna Bang… pas SMA aku ngira aku kalah pintar sama temenku yang juara karena Bapak nggak pernah mau les-kan aku. Tapi sekarang kan, beda, Abang kasih aku fasilitas, uang. Kalau aku tetap nggak bisa dapat nilai bagus, berarti memang salahku…" akhirnya Tari bisa mengungkapkan keresahannya. Ya, hanya dengan Bang Emir dia bisa mengungkapkan kegelisahan hatinya. "Aku nggak ada salahin kamu."

Pipi Tari mengembung. "Tetap aja, kan… yang lain buktinya bisa dapat nilai A."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Apa kamu mau ulang aja biar dapat nilai A?”

Tari membelalak. “Kalau nilai B ya nggak diulang Bang... bisa sih, tapi tunggu semester pendek masih lama—"

“Bukan itu. Kita pindah—”

Tari tambah melotot dan langsung menggeleng. “Aku—jangan pindahpindah dulu sampai tamat bisa, nggak Bang? Semester genap nanti, aku akan kerja keras biar dapat IP empat. Ya?” Pernyataan Tari membuat Emir menahan helaan napas berat.

Bahkan Tari justru menggenggam lengannya dengan wajah penuh harap. Membuat jakun Emir bergerak-gerak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udahlah... itu pikirin nanti, yang penting kita pulang dulu."

Tari tidak membantah namun wajahnya tetap tertekuk.

"Katamu mau bersihkan rumah. Bersihkan rumah tambak??"

"Apa—nggak bisa nunggu sampai nilaiku keluar dulu semua, Bang?"

"Nanti keburu masuk kuliah lagi...?"
"Enggak mungkin sampai sebulan, Bang..."

"Ck!" decak Emir. "Apa bedanya sekarang atau beberapa hari lagi?"

Sialan si B itu! Apa Tari akan begini terus sampai selesai liburan? Bisa mampus

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir. Siapa dosennya?! Apa perlu Emir datangi dan teror?!

"Apa kamu nggak mau kita pergi kamping lagi?" celetuk Emir spontan.

"Abang pengin kamping?"

*Bukan akuu… maksudnya! Ya sekalian…*

"Atau jalan ke tempat lain lah…"

"Ke mana?" tanya Tari dengan nada tak semangat.

Kan. Kan! Bahkan suara Tari lesu begini!

"Ibu pengin kamping katanya!" seru Emir spontan.

Bola mata Tari melebar. "Ibu??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk-angguk saja. "Penasaran dia. Apa kamu tetep nggak mau pulang?"

Tari bergerak. "Tunggu bentar ya Bang..."

Sudut bibir Emir langsung terangkat.

***

Mereka tiba di rumah tambak sekitar pukul dua belas malam. Emir tak tahu di mana keberadaan Yeti. Kemungkinan besar di kafe, jadi Emir memilih tak menghubungi Yeti, daripada repot menjelaskan. Jadi, Emir memilih membawa Tari langsung ke tambak.

"Aku udah bilang ke Wandi sama Edo kalau kita udah menikah. Tapi masih

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sama mereka aja, nggak ada yang lain lagi."

Tari spontan menoleh, dan bibirnya sedikit terbuka. "Terus apa kata mereka?"

"Ya... agak marah sedikit. Tapi sekarang udah biasa aja." Mana berani mereka melawan Emir.

"Oh... baguslah Bang... jadi kita nggak perlu bohong-bohong. Nggak bagus juga bohongin orang lain. Gimana seandainya kita yang dibohongin? Pasti marah juga, kan?"

Sial! Emir langsung menelan ludah dengan susah payah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka turun dari mobil dan masuk dari pintu depan. Emir segera mengunci lagi semua pintu sebelum ada yang melihat Tari.

"Abaaang!"

Emir segera ke kamar.

"Seprainya belum Abang pasang juga??"

Sial! Kirain kenapa??

Emir menggaruk-garuk kepalanya.

"Ya—Um. Belum."

Tari mendengus.

"Udah—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun, Tari segera melewati tubuh Emir lagi. Tak lama dia membawa masih sapu.

"Udahlah… jangan nyapu malammalam…"

"Terus aku tidur dimana kalau nggak disapuin??"

Emir menahan ringis.

"Tapi jangan terlalu berisik…"

"Siapa yang keganggu?" balas Tari. "Tetangga Abang aja nggak ada…"

Emir langsung meringis. Tari benar-benar berubah menjadi mode ibu rumah tangga.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sementara Emir hanya mondar-mandir kadang mengikuti Tari. Kadang berdiri dipojokan. Khawatir ada yang melihatnya dari pondok ujung sana... terutama Wandi atau Edo! Seenggaknya jangan malam ini! Dia nggak mau direcoki siapa pun...!

"Udah belum? Aku udah ngantuk?" alasan Emir saat kembali dari kamar mandi.

Tari meliriknya, namun tetap mengangguk.

Dan... ya, kasurnya sudah rapi dan tampak sangat nyaman ditiduri.

"Abang tidur aja, aku mau cuci piring dulu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Alaah. Cuma gelas dikit besok aja…"
"Justru karena sedikit, aku cuci sekarang…"

Emir mengangkat tangan. Dan langsung melompat ke kasur.

Tari mendelik, namun Emir menyeringai tengil sambil berpangku lengan.

Emir sengaja menunggu Tari masuk agar bisa melepas kangen dan memeluknya…

Malam ini? Oh, jangan-jangan duluu… dia belum lihat situasi. Apalagi sampai saat ini Edo dan Wandi masih memberondongnya dengan banyak pertanyaan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari masuk dan menutup pintu. Kipas angin telah menyala sejak tadi.

Napas Tari menghela, karena dia belum puas membersihkan setiap sudut rumah Bang Emir yang telah menjadi sarang debu dan laba-laba. Hanya bagian halamannya saja yang terawat.

"Kenapa mukamu gitu?" tanya Emir saat Tari merangkak naik.

"Aku nggak sabar mau bersihin rumah Abang..."

Emir merentangkan tangannya. "Aku nggak sabar pengin peluk kamu."

Pipi Tari mengembung, dan langsung membalas dekapan suaminya. Wajahnya langsung mengenyak nyaman di dada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Emir, punggungnya yang kaku karena kecapekan, langsung luruh melemas.

Emir menggesekkan dagunya ke kepala Tari.

Emir melirik lagi ke bawah. Mengecup kening Tari. Tak ada salahnya mendapat satu ciuman sebelum tidur. Sisi nakal Emir menguat. Dia mengecup-ngecup pelipis Tari, namun napas Tari terdengar sangat berat dan teratur.

Lama-lama Emir mengernyit.

Eh, udah tidur dia??

"Tari…" gumam Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetap tak ada sahutan. Bibir Emir menipis. Pasti kecapekan.

Emir merentangkan tubuhnya, dan memberi jarak ke Tari. Namun, dia berdecih tersenyum tipis saat Tari beringsut mendekat. Seolah, harus tidur menempel padanya.

Sepertinya, alam bawah sadar Tari selalu ingin dipeluk, tetapi alam bawah sadar Emir justru memberi peringatan.

"Udah tidur?" bisik Emir.

Tari dengan sangat berat membuka kelopak matanya. "Hm? Abang mau ngomong apa?" ucap Tari serak. "Tapiaku udah ngantuk kali," gumamnya.

"Cium."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari sedikit bangkit dan sertamerta mengecup bibir Emir.

Bajingaan! Emir mendesah gembira sekaligus sesak—di bagian lain.

***

"Wandii! Wandiii! Bangun cokk!"

Wandi dengan mata memerah yang dibangunkan paksa menggerutu marah. "Apa sih?! Jangan ganggu sana! Aku baru tidur subuuh pun udah kau bangunin!"

"Tari boy! Tariii! Anjing, banguuun! Tari di siniii—"

Wandi spontan terduduk dan matanya yang sangat mengantuk tadi, kini melotot nyaris keluar dari sarangnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jangan bohong kau…"

"Sumpah! Kebelet pipis tadi akuu… terus ada yang pake jemuran lipat Bang Emir. Kukiraa kuntilanak subuh-subuh jemur pakaian! Pas kudeketin… napak kakinya!

Mukanya Tari! Kan nggak mungkin kuntilanak!"

"Terus, udah kau tanyain dia??"

"Ya enggaklah, ini kan aku langsung bangunin kau…"

Wandi langsung menoyor kepala Edo. "Kenapa nggak langsung kau tanyaain paook kali lah…!"

"Ck! Udah syukur kau kubangunin!" Edo balas menoyor kepala Wandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sudah berminggu-minggu mereka nggak mempan menyogok Yeti, malah makanan yang dibawa mereka juga diembat! Tapi tetep nggak dapat jawaban!

Dan meski sudah sering disindir, Bang Emir tetap menutup rapat bibirnya.

"Kok bisa dia pagi-pagi di sini??

"Mumpung dia di sini. Kita tanyain langsung ke Tari-nya!"

Wandi langsung melompat dari tilamnya.

Bahkan tanpa ke kamar mandi lagi. Mereka langsung menuju ke TKP.

Ahhh! Sudah tidak ada lagi Tari. Tapi benar apa kata Edo, sudah ada kain yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terjemur penuh. Dan semuanya... kaos dan celana Bang Emir!

"Aiiih... udah ada yang nyuciin baju Bang Emir sekarang, cok! Beneran berarti istrinyaa..."

Rasa penasaran Wandi semakin menggebu-gebu.

Wandi mengibaskan tangannya. "Kita masuk dari pintu dapur!"

"Nggak dari pintu samping aja?"

"Kita ngintip dululah, paok... panggil pelan-pelan, kalau nggak nanti ketauan Bang Emir...!"

Melangkah lambat seolah hendak hendak melakukan penggerebekan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka menuju pintu belakang yang tertutup.

Mereka mengendus-endus, dan langsung bersin karena aroma masakan.

"Ketuk dulu?" bisik Edo.

"Dek. Tariii…" panggil Wandi langsung.

Edo langsung menjambak rambut Wandi, "Kebangunlah nanti Bang Emir, bodooh…" dan mengetuk-ngetuk pintu.

"Alaah… belum bangunnya dia itu, biasa dia bangun siang juga!"

Pintu berdecit terbuka, agak seret.

Dan begitu terbuka lebar… wajah datar dan ketat Emir langsung menyambut.

ANGRYBIRD

Edo sontak menyepak kaki Wandi.

Wandi mendelik ke Edo.

"Apa?! Ngapain kalian? Mau nyolong??" seru Emir sengit.

"Ih...! Bahasamu Bang! Kapan kami pernah nyolong? Kalau kami tukang nyolong udah habis barang-barangmu di sini dari dulu-dulu—"

Emir mengibaskan tangannya. "Alaah... udah sana-sana!"

"M-Mau—" Edo berjinjit-jinjit. "Ambil minum, kami loh, Bang."

"Galon air di kamar kalian masih penuh, nggak usah alasan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau—minjam obeng kami, Bang!"

"Iya! Speaker-nya dia rusak, Bang! Nggak asik kerja nggak ada musik, ya kan?"

"Minjam obeng dari pintu belakang??"

Tari muncul dari pundak Emir.

Emir spontan menegap lebih tinggi. Lebih tinggi lagi Wandi dan Edo berdiri saling sikut.

"Bentar ya Bang... sarapannya belum siap..."

"Nggak usah pedulikan orang ini," gerutu Emir. "Biasa makan jam sebelas orang ini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak Dek... bohong-bohong...! Jam delapan paling lama kami sarapan..." balas Wandi.

Emir langsung melotot garang. *Dek. Dek...!*

*"Baaang...!"*

Panggilan dari arah depan rumah didengar semuanya.

"Ih, nyariin Abang itu," cetus Edo langsung.

"Ya kau liat, dulu, lah...!" seru Emir dengan gerak tangan hendak memukul Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Edo pergi ke depan, dan dengan cepat kembali. "Nyariin Abang…! Benerlaah nggak bohong aku!"

Tubuh Emir langsung berputar. Janganjangan… si para preman kardus?!

Begitu Bang Emir pergi.

Wandi langsung selangkah maju di depan pintu.

"Dek Tari…"

Tari yang sedang menggoreng telur dadar menoleh.

"Ya Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kukira beneerlah, kau anak angkat Bi Yeti. Rupanya, Nyonya bos, kau Dek?" gerutu Wandi.

"Siapa yang nyonya bos?" tanya Tari bingung.

"Istri bos maksudnya, Dek..." sambung Edo.

Tari spontan meringis.

"Kok tegalah... kau bohongin Abang Dek?" imbuh Wandi lagi.

"Benernya kau istrinya Bang Emir, Tari?" potong Edo sangat penasaran.

Tari segera mematikan sejenak kompornya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—minta maaf ya Bang. Aku nggak ada maksud bohongin Abang... tapi kata Ibu, karena abang-abang pasti marah nggak diundang ke nikahan kami."

"Nah, iya ituuu! Kenapa kalian nggak undang kami makan enak??" seru Wandi.

Tari langsung menggeleng.

"Cuma masak ayam kampung waktu itu. Abang pengin makan ayam kampung juga?"

Wandi mengernyit bingung. Berusaha mencerna.

"Maksudnya... kenapa kalian nggak undang-undang pesta nikahan??" tanya Edo. Ah... otak si Edo kali ini agak nyambung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeleng lagi. "Enggak pesta kok Bang. Cuma nikah gitu aja. Maksudnya, di depan penghulu…"

Wandi dan Edo saling tatap melotot. "Bapakmu ada utang ke Bang Emir ya? Makanya mau kau dipaksa nikah sama dia, Dek??"

Tari terkejut dan menggeleng. "Bapakku nggak punya utang sama siapa-siapa kok…"

"Teruss… kok bisa. Kau. Nikah. Sama Bang Emir…??" Wandi mempertegas setiap kata. Katanya.

"Itu karena—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa kalian interogasi istriku??" seru Emir memotong ucapan termasuk menarik Tari ke belakang tubuhnya.

Edo gelagapan penasaran diujung tanduk sekaligus ciut.

"Kau bilang nyariin aku! Cuma mau jual kepiting itu didepan!" gerutu Emir menoyor kepala Edo.

"Bang!" tegur Tari.

"Udah biasa kami kayak gini."

"Enggak-enggak! Cuma Bang Emir yang selalu noyor kami. Kami nggak pernah noyor kepalanya…" seru Edo.

Bola mata Tari melebar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mencibir.

"Kan, tetep nggak boleh kayak gitu, Bang?" bisik Tari.

Namun, didengar kedua laki-laki kunyuk ini.

Wandi dan Edo menahan tawa melihat ekspresi Bang Emir.

"Tariiii…!"

Suara pekikan yang mereka semua kenal terdengar bahkan dari radius sekian meter.

Yeti langsung tergopoh membawa tasnya dan plasti makanan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aaahhh... Ibu kangen kaliloh..." Tari langsung menyambut pelukan Yeti. "Pagi-pagi melek mata, Ibu langsung ke sini. Kenapa semalam kau nggak ke rumah?? Eh! Kau nyampe kapan??"

"Ya tadi malam, Bu."

"Kau tidur di mana??" tanya Yeti dengan mata mendelik.

Semua mata mengarah ke Tari.

"Ha? Ya di kamar Bang Emir."

"Terus Emir tidur di mana??" potong Yeti langsung.

Bola mata Emir melebar kaku.

Tatapan mereka segera beralih ke Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya di—"

"Hari ini kita pergi kamping! Yang mau ikut cepat siap-siap. Kalau nggak mau ikut, bagus!" seru Emir cepat-cepat membalik badan.

Wandi dan Edo saling lihat.

"Kamping? Ngapain kamping??" tanya Yeti.

"Tapi, kata Abang Ibu yang pengin kamping?"

"Akuu??" seru Yeti lebih syok lagi.

"Harituu… adalah, ka—Ibu minta ikut. Pasti nggak ingat!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti semakin mengerutkan kening, dan melihat Emir semakin menipiskan bibirnya, Yeti menahan cibiran. "Entah, nggak ingat pula aku."

"Kok ngide pula kau pengen kamping, Bang?" celetuk Edo.

"Kami pernah kok…"

Ketiga manusia lainnya langsung saling toleh, Yeti memajukan tubuhnya lebih dulu. "Kapan??"

ANGRYBIRD

Emir menahan napas sejenak, dan mengibaskan tangannya. "Kapan-kapan. Udahlah…"

"Ih. Ih… ngeri kali bulan madunya ya… tidur di tenda…!" seru Wandi sambil mencibir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti tambah melotot. "Iya, kalian tidur satu tenda?!"

Tari mengerjap-erjap. Mendekat ke sisi Emir dan... kuduk Emir berdiri saat Tari memegang lengannya.

"Ya—iya Bu. Kan, kami udah suami-istri..."

Yeti memelototi Emir dari ujung rambut hingga ujung kaki. Karena jawaban Tari juga karena... gandengan tangan Tari.

Sementara Edo menyikut-nyikut Wandi. *"Beneran istrinya, anjing..."* bisik Edo.

Umh... tengkuk Emir tegang seperti salah urat. Kalau dia tarik tangannya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekarang, bisa-bisa Tari salah paham dan merajuk!

## Bab 34

"Tapi, Bang... kita belum beli bahan makanan..."

Napas Yeti masih tersentak-sentak dengan bola mata seolah mau jatuh. "Ah! Ayo-ayo... pergi belanja sama Ibuu..." Yeti buru-buru menarik tangan Tari.

"Tapi, aku belum selesai bikin sarapan, Bu..."

"Ya udahlah... cepat-cepat!"

Emir mengode keras pada Yeti, agar jangan menarik-narik Tari.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti kuantar," ucap Emir.

"Nggak usah Bang, kami naik motor aja. Ya kan Bu?"

"Iyaa…!" seru Yeti. "Udah lama kita nggak belanja sama-sama."

"Udahlah, kuantar aja, nanti kalian lama…"

"Biarinlah! Namanya belanja ya lamaa!" decak Yeti, bersungut-sungut. "Ayo, cepat, kubantuin masak…!"

Emir menahan gerutuan sebelum menoleh ke… "Ngapain kalian masih di sini?!"

Edo dan Wandi saling dorong.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bentar ya Bang... sarapannya bentar lagi selesai kok..." "Iya Dek—"

Tangan Emir dengan begitu ringan mengeplak wajah Wandi agar segera keluar dari pintu.

Pagi itu, Emir tak dapat menghalangi Tari dan Yeti keluar naik motor.

Dan di pasar Tari begitu aktif mengatakan apa saja yang ingin dibelinya untuk dimasak. Masakannya harus tidak ribet, tapi cukup banyak kali ini.

Yeti yang tidak fokus, hanya langsung mengajak Tari ke tempat tukang sayuran, cepat-cepat saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah berkeliling, Yeti mengajak Tari berhenti sejenak di tukang gorengan.

"Eh... kita beli gorengan bentar..." celetuk Yeti yang langsung menarik Tari duduk di kursi belakang. Sementara di sekitar mereka orang-orang ramai membeli gorengan.

"Tarii... kau jawab jujur sama Ibu."

Tari tersentak dan mengangguk serius.
"Apa Buk?"

"Kau jatuh cinta sama Emir?"

Wajah Tari mendadak merona.

"Bu!" seru Tari. Yeti sampai melotot karena Tari memukul lengannya. Sadar sedikit berlebihan Tari langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

merunduk sungkan. "Um. Maksudnya... kan, Tari udah jadi istri Bang Emir. Apa—perlu, tanya-tanya soal itu lagi, Bu?" cicit Tari.

Yeti mengibas-ngibaskan tangannya. "Ehh... kewajiban sebagai suami-istri sama perasaan itu bedaa... banyak pasangan menikah tapi nggak saling cinta!"

Tari mengangguk.

"Apa?" tanya Yeti lagi.

"Y-Ya... cinta Bu," ucap Tari malu-malu.

Yeti melotot menggaruk-garuk rambutnya yang gatal. "Yang betullah Tari... perasaanmu yang sebenarnya ke Emir itu gimana??" Yeti bergerak lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Misal gini loh... kalau ada cowok lain yang lebih kaya, lebih ganteng... dan jauh lebih mudaa... kau lebih suka mana?"

"Mana boleh, Bu—"

"Misaal... bayangin aja dulu coba...!" Alis Tari bergerak, dan membasahi bibirnya, dia mengingat-ingat, dan... sejauh ini bersama dengan Bang Emir.

Tari menggeleng dan dengan raut tegas berkata. "Aku nggak akan ngeliat cowok lain Bu... selain karena Bang Emir suamiku. Aku juga selalu pengin dekat dengan Bang Emir. Aku—nyaman kalau Bang Emir peluk aku—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"EMIR PELUK KAU?" Yeti menutup mulut sekilas dan menepuk lengan Tari, membuat Tari terperanjat lebih kaget lagi. "Emir peluk, kau?" ulang Yeti berbisik.

"M-Memangnya kenapa Bu?" jantung Tari berdegup semakin cepat. "Kalau tidur kami memang pelukan kok... tapi aku belum hamil, Bu... tenang aja."

Yeti menjambak rambutnya sendiri, bergerak gelisah seperti cacing kepanasan, berdiri dan duduk lagi. Seolah mau berteriak—tak jadi.

"Kau... nanti bisa hamil beneraan," bisik Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeleng. "Enggak Bu... belum..."

Yeti mengibaskan tangannya kencang. "Jangan. Jangan. Nggak boleh!"

Tari mengerjap. "Kenapa—Bu?"

"Y-Ya kan... kau masih sekolah!"

"Iya... Abang juga bilang gitu kok..."

Yeti meringis resah, memang nggak boleh hamil anak Emir...!

ANGRYBIRD

***

"Emiiir... pssst...! Emiir!"

Emir mau pura-pura tak dengar. Namun, dia terpaksa menoleh sekilas, kap mobilnya masih terbuka. Sejak ke

Don't Sale, Don't Share/Barter

sanakemari dengan Tari dia jadi rajin mengecek kendaraannya.

"Apa?" dengusnya.

"Kudengar dari Tari, kau udah pelukpeluk dia??"

Tengkuk Emir langsung kaku. Meski sudah dia duga, tetapi, Tari sudah berbicara sejauh mana? Emir diam saja, daripada telinganya sakit mendengar Yeti mengomel.

"Kau sengaja ya?!" tuduh Yeti. "Ambilambil kesempatan sementang Tari polos gitu??"

Emir spontan membalik badannya. "Kesempatan apa?" geramnya merasa dituduh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kalau nggak ambil kesempatan apa namanya? Kalau memang udah nggak tahan bagus kau bayar cewek. Ngapain kau deketin Tari, dia ngiranya kau juga suka sama diaa… ish! Paok kali anak ini."

Emir menggeram. "Aku nggak ambil kesempatan!"

"Terserahmu mau godain cewek mana pun. Asal jangan Tari…"

"Dia istriku. Aku perlu aku godain cewek lain. Nggak penting. Udahlah, nggak usah kau urusin urusanku…"

Yeti semakin merasakan ada yang tak beres…

Mata Yeti perlahan melebar, sampai kelopak matanya tak bisa lebih terbuka

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

lagi. "K-Kau, jangan—bilang kau juga suka sama Tari, Mir? Emir!" pekik Yeti takut dugaannya benar.

"Kalau aku beneran mau sama dia kenapa rupanya?" dengus Emir menahan geram.

"Mir. Kau sadar nggak siapa kita, Mir... Meskipun Bapak Mamaknya Tari kayak gitu. Bapaknya bukan pengedar sabu... Ibunya bukan pekerja warung esek-esek kayak aku..."

ANGRYBIRD

"Terus maumu kayak mana?" dengus Emir dengan emosi mulai naik.

"Kau bisa ngelawan Doris? Kalau kau bisa menang ngelawan dia mau kau tinggal selamanya sama si Tari aku nggak

Don't Sale, Don't Share/Barter

masalah. Nggak kucampuri lagi urusanmu…"

Bibir Emir langsung mengatup, pertanyaan sekaligus tantangan Yeti membuatnya terdiam. Namun rahangnya jelas mengetat.

"Kalau Tari tahu kita yang muluskan jalan Doris mau ambil tanah keluarganya, gimana?? Kau yakin Tari masih mau sama kau setelah dia tau semuanya? Yakin kau Tari masih mau jadi istrimu?"

Napas yang terembus dari hidung Emir terasa panas dan membara. Sejujurnya, dia belum mempersiapkan apa-apa—apalagi untuk jujur ke Tari.

"Abang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka langsung terkejut melihat ke belakang.

"Oh! Abang lagi bicara sama Ibu?"

"Udah nggak ngomong lagi," sahut Emir secepat kilat. "Apa?" Yeti mencibir geram.

"Itu... jangan lupa bawa ember juga Bang. Kemarin itu kita susah bolak-balik ambil air."

ANGRYBIRD

"Iya. Iya..."

Sekitar pukul setengah dua belas baru mereka berangkat. Sudah agak kesiangan sebenarnya. Hanya saja, terlalu banyak yang perlu Emir urus dulu,

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebelum anggota yang memang tinggal di tambak ikut pergi.

"Ibu aja yang duduk di depan," celetuk Tari.

"Enggak! Enak aja kamu di belakang sama orang ini!"

Tari berjengit, sementara dua orang yang dimaksud mencibir.

Emir membuka pintu dan langsung mendorong punggung Tari sebelum pikirannya berubah yang tidak-tidak.

"Halaah. Halaah…" dengus Edo.

"Udah, buru naik…" gerutu Emir kepada yang lainnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Semua diburu-buru, ntah apa yang dikejar Bang Emir ini," celetuk Wandi. "Sesak berak kayaknya dia."

"Kau mau malam baru sampe sana?!"

"Memangnya mau ke mana kita Ndi?" tanya Edo yang sudah naik ke mobil.

"Entah…"

Mobil sudah bergerak.

"Bang, ini kita mau kamping ditempat kita kemarin itu?"

"Bukan."

"Oh… kita ke danau yang pernah Abang bilang waktu itu? Yang tempatnya lebih cantik??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk. "Iya."

"Aku penasaran..." seru Tari dengan mata berbinar.

Edo yang duduk di tengah, kepo dengan memajukan wajahnya melihat interaksi pasangan di kursi depan itu. Dan kakinya dipukul Yeti karena menginjak kakinya.

"Alaah-alaaah... senyum-senyum dia cokk!"

Wandi menaikkan dagu, bersungutsungut.

Yeti melirik penuh rasa waspada, tak lama dia celingukan karena penasaran. Gawat ini. Jangan-jangan... bukan hanya Tari yang dimanfaatkan dan jatuh dalam pesona Emir?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jangan-jangan benar dua makhluk ini saling jatuh cinta?!

Mampus…! Apa Yeti ambil ancang-ancang kabur saja dari sekarang? Tetapi apa Yeti tega melihat ada sesuatu yang terjadi kepada dua manusia yang terlanjur dia sayang ini?? Yang menganggapnya keluarga. Yeti mendengus resah.

***

Begitu sampai ditempatnya. Yeti langsung bersemangat, mengedarkan pandangannya. Dia langsung menyusur ke jalanan setapak menuju tenda. Melupakan apa yang dipikirkannya sepanjang perjalanan tadi… dan langsung menyipit kesal ke Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak pernah-pernahnya Emir ngajak kita jalan-jalan ke tempat sebagus ini. Padahal nggak jauh-jauh kalinyaa... ya kan Do?!"

"Iyaa... Bi! Sebelum ini mana pernah Bang Emir ngajak kita jalan-jalan."

Tari meringis melihat ke suaminya.

"Jalan-jalan sendirilah kalian! Punya uang punya kendaraan," potong Emir langsung seraya membawa barangbarang.

"Tapi sebagai bos, memang harusnya kau yang ngajak kami Bang.... Gratis! Ini masih kami, belum wawak di tambak yang lain..." kompor Wandi. "Emang dasar pelit, kau Bang..."

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kapan aku pelit?" seru Emir seraya melotot.

Wandi langsung pura-pura tak melihat.

"Bener Abang nggak pernah ajak orang di tambak jalan-jalan," bisik Tari.

Emir mendengus. "Itu urusan masingmasinglah… uang udah kukasih, kok."

"Iya, tapi kan—"

"Siapa yang mau repot masak? Bawa-bawa barang kayak gini kalau pergi-pergi, kami semua cowok. Malaslah," dumal Emir.

Bibir Tari sedikit terbuka. "Iya sih. Tapi, sekarang udah ada aku, Bang… bisa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

setahun sekali kita pergi-pergi?"

Eh... enggak gitu juga! Pekik Emir dalam hati. Hanya bergumam tak jelas, Emir langsung meletakkan barang ke jalan, sebelum petugas datang menyusul. Menunjukkan mana tenda yang ready, dan disewa Emir.

"Ngapain sewa tiga tenda Bang? Kan kita bisa tidur bertiga..." celetuk Wandi.

"Malaslah aku tidur sempit-sempitan sama kalian...!"

"Alaah, biasa pun tidur di lantai bareng kami nggak apa-apaa!"

"Apalagi kalau lagi teler, gelepar di mana aja pun nggak masalah!" seru Edo terkekeh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari berkerut. "Teler kenapa, Bang?"

Rahang Emir mengencang, sementara Yeti melotot.

"E-Eh, Tari, tadi mau masak apa kita, yaa…" seru Yeti, membuat perhatian Tari segera teralih.

"Iya, Bu…" Tari langsung sibuk.

Yeti masuk ke tendanya. Dan keluar lagi sambil menggunakan jaket. Pas pula hari sore ini cerah. Biasa disini pasti berkabut, nggak berkabut aja dingin kali gini… "Emmhhh… mampuslah kita Do, tempat orang pada pacaran orang di sini…! Gigit jarilah, kita!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi bersungut-sungut melihat ke sekitar. Apees! Cuma nontonin orang pacaran!

Emir keluar dari tendanya, dan segera mendapati Tari. Dia mendumal karena Yeti justru sibuk ke tepi danau untuk fotofoto, sementara Tari, sibuk dengan berasnya.

Emir mendekat ke Tari. "Ini voucher wifimu," ucap Emir.

"Taruh situ aja Bang…"

"Mana hapemu?"

Tari langsung memberikannya ke Emir. "Mau kopi?"

Tari menggeleng.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dingin ini, minum kopi sesekali nggak apa-apanya…"

"Kamilaah… yang harusnya kau tawarkan kopi, Bang!" seru Edo.

Emir langsung menoleh sambil menggerutu.

"Iya, Bang, belikan buat orang itu aja…"

Dengusan Emir tambah kencang.

Emir mengeluarkan dompetnya.

"Belikan sanaa!" serunya kepada Edo.

Meski bersungut-sungut, tapi kalau urusan uang dan gratisan Edo dengan cepat berlari.

"Sekalian rokok ya Bang?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melakukan gerakan tangan seolah hendak mengeplak Edo. "Nggak cukup itu," celetuk Emir lalu menambah uangnya.

"Yok, Ndi!" seru Edo yang langsung berlari, benar-benar bocah!

Mumpung lagi pada menjauh.

"Apa nggak bisa itu ditinggal dulu..." gerutu Emir.

"Nanti berkerak nasinya Bang, kalau nggak diaduk terus..."

Emir mendekat, dan mengambil centong dari tangan Tari. Membuat Tari tersentak, lalu tersenyum sebab suaminya menggantikannya mengaduk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Coba liat hapeku Bang, udah ada nilaiku yang masuk lagi nggak?"

Emir menyerahkan ponsel Tari.

"Ada..." seru Tari dengan wajah harapharap cemas. "A...!" Tari meremas lengan Emir. "Tinggal satu mata pelajaran lagi Bang... semoga A juga..." Sudut bibir Emir tertarik ke atas.

"Tapi sayang kali, tetap ada nilai B yang kemarin..."

"Udah bagus kali itu..." gerutu Emir.

Senyum Tari mengukir.

"Nggak sia-sia aku bolak-balik Medan kalau nilaimu bagus."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir sedikit menoleh saat lengan Tari berada di punggungnya.

"Pokoknya semester depan ini, aku harus belajar keras, nggak boleh main-main."

Alis Emir terangkat, berarti sepanjang semester dia akan melihat Tari sibuk dengan tugas-tugasnya? Hmm...

"Makasih karena Abang selalu... mau temenin aku..."

Sial, kuduk Emir meremang untuk alasan lain. Tak pernah ada orang yang mengucapkan terima kasih setiap saat, seperti yang Tari lakukan. Bahkan dengan statusnya sebagai istri Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir memicing. "Hadiah untukku apa?" pancingnya, harusnya Tarilah yang diberi hadiah, ini kebalik!

Tari mengangguk kencang. "Ada... nanti..."

Dahi Emir justru sedikit berkerut. Nanti? Apa? Kapan?? Kenapa Tari menganggukangguk? Apa... dia merencanakan untuk mencium Emir di suatu tempat? Sial! Dada Emir mulai membusung.

Yeti tersentak melotot begitu memutar tubuhnya dan mendapati pemandangan... Tari merangkul pundak Emir?! Dan pria itu tidak bermasalah sama sekali?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti segera berlari tergopoh, menghampiri pasangan tersebut.

Yeti memukul-mukul pundak Emir menjauh.

"Ck! Apanya!" gerutu Emir.

"Awaaas… aku mau masaak…"

"Tadi pun, sibuk foto-fotonya…" gerutu Emir.

ANGRYBIRD

Magrib menjelang.

Emir menyiapkan perapian. Dan membakar ikan juga udang, padahal sejak tadi Yeti sibuk meneriaki Edo dan Wandi untuk membakar ikan. Tetapi Emir memilih menghalangi mereka dari perapian agar tidak dekat-dekat dengan

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari.

"Udah matang belum, Bang? Udah laper kali kami, ni…" seru Edo dengan sengaja.

"Makan batu sana!"

"Bang…" tegur Tari. "Bentar ya Bang, ini udah mau matang."

"Nggak usah dijawabin orang itu…" geram Emir.

Wandi semakin tertawa puas.

Sekitar pukul delapan mereka selesai makan malam.

"Umhh… memang enak kalilaah… masakan Dek Tari," seru Wandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gerakan Emir seperti ingin memasukkan tulang ikan ke mulut Wandi!

Semakin malam, lanjut membakar jagung.

"Jagung bakarnya, Bang…" ucap Tari.

Emir langsung menyela, dan mencampakkan piring plastik ke depan tenda Wandi dan Edo.

"Ihh… memang ngeri kali kau Bang, makanan loh ini," celetuk Edo dramatis menggeleng-gelengkan kepala.

"Ish… muak kali aku liatnya…" dengus Edo sewot, sambil mengitari pemandangan orang-orang pada berduaan. "Dingin-dingin… pacaran,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

beuuuuh!" dengus Edo nelangsa. "Tau gitu kuajak cewekku. Eh, apa kusuruh aja dia ke sini?"

"Gilak kau! Kau suruh dia ngelewatin hutan malam-malam."

Wandi mengeluarkan gitarnya. Dan mulai *genjrang genjreng*!

Semua lagu yang dinyanyikannya lagu patah hati.

"*Jangan-jangan kau menolak cintakuuu... jangan-jangan kau ragukan hatiku... ku kan selalu setia menunggung... UNTUK JADI PACARMUU.... HUWOO WOOO...*"

Badan Emir yang tegap menghalangi pandangan Tari begitu Wandi bernyanyi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan nada ngegas itu. Matanya melotot tajam ke Wandi.

Genjrengan gitar Wandi justru semakin menjadi-jadi.

*"Putuuskanlah saja pacarmuu... lalu bilang I love youu... padakuu...!"*

"Bang Wandi pinter main gitarnya, Bang."

Emir spontan menoleh ke belakang. "Alaah... main gitar kayak gitu aja. Nggak ada hebatnya."

Emir menahan gerutuannya. Dan segera mengalihkan perhatian Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Coba-coba kamu cek lagi, udah masuk belum sisa nilaimu, yang kamu bilang tadi…"

Tari membuka ponselnya. Dan kembali membeliak. "Udah masuk Bang…!" Tari segera menunjukkan layar ponsel dan me-zoom ke Emir.

Senyum Emir terangkat. "Kubilang juga apa… udah bagus kali semua nilaimu ini…"

Tari tersenyum simpul dan menganggukangguk.

Yeti yang baru saja dari kamar mandi, buru-buru karena dingin, sekaligus…

"Apa-apa?" tanyanya langsung mendorong Emir dan duduk di sebelah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari.

Emir menggeram ingin sekali menarik rambut Yeti.

***

Padahal cuaca dingin, dengan jaket dan selimut tebal ditambah didalam tenda, harusnya sangat pas untuk tidur nyenyak.

Nyatanyaa... mata Emir masih terbuka lebar. Apa efek terlalu banyak minum kopi??

Bukan. Ini efek karena ingin melihat Tari! Sialnya, Yeti langsung menyuruh Tari masuk ke dalam tenda jam sembilan tadi, bayangkan, masih jam sembilan lewat!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kalau Emir keluar memanggil Tari keluar sekarang, justru Edo dan Wandi pasti belum tidur! Bisa-bisa dia diintip!

Sudah pukul dua pagi, dia semakin nelangsa... karena harusnya ada Tari yang dipeluknya.

**Emir : Tari**

**Emir : Tari**

**Emir : Tari**

**Emir : Kalau udh bangun ke tendaku**

**Emir : Ngk bisa tidur**

**Emir : Kesini cepat**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendengus menatap pesanpesannya. Belum ada satupun yang dilihat Tari.

Marah, dan emosi, Emir mencoba untuk tidur meski dalam keadaan dongkol. Dan saat mata Emir sudah terpejam…

"Abang…" bisik seseorang. Membuat Emir langsung tersentak melotot.

Buru-buru… hingga terjerembab, Emir menjangkau ristleting dengan tangannya yang panjang. Agar terbuka sedikit.

"Aku belum tidur," celetuk Emir tergesagesa seperti dikejar rentenir. Dan berusaha bangkit sambil membuka lebih lebar lagi.

"Abang kenapa nggak bisa tidur?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Itu nggak penting!

Tangan Emir langsung menarik Tari ke dalam tenda.

"Kau ke sini sendirian kan?" tekan Emir.

"Maksudnya?" "Ibu…

masih tidur?"

Tari mengangguk.

"Dingin, kan?"

Tari mengangguk lagi. Emir dengan tengil dan sengaja, mengalungkan selimut ke tubuh Tari dan menariknya ke dalam dekapannya. Padahal inilah tujuannya.

"Tadi, kamu bilang mau kasih hadiah apa?" pancing Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh, itu, nanti di rumah Bang…"

Emir penasaran, tapi untuk saat ini… "Aku kira mau ngasih cium kayak biasa," bisiknya.

Pipi Tari merona, dan sedikit membeliak. Membasahi bibir sejenak, Tari mengecup pipi Emir.

Seringai Emir terangkat tinggi. Dia sertamerta menahan tengkuk Tari dan menunduk mengulum lambat bibir Tari.

AIGRYBIRD

Sejak semalam dia sudah menahannahan agar tidak kebablasan.

Napas Emir semakin memburu, karena tidak sabaran melumat bibir Tari yang sedikit demi sedikit mulai berusaha mengimbanginya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir mereka terlepas, saling mengambil napas.

Jemari Emir dengan nakal mengelus bibir Tari. Dia juga tidak tahu kenapa bisa secandu ini. Hanya butuh satu kejadian besar yang membuat Emir berhenti minum-minum.

Tetapi, untuk urusan bibir Tari… Emir tak yakin ada yang mampu menghentikannya.

Emir kembali memutus jarak, dan melumat bibir Tari kembali. Suara-suara binatang di sekitarnya tak mengusik mereka.

"Tari…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ciuman mereka terlepas. Tari segera mundur dengan panik. "I-bu…"

Sial! Kenapa Emir nggak mengancingkan tendanya tadi?!

Wajah Yeti langsung menyumbul dan melotot. "Ngapain kau di sini?!"

Tangan Emir langsung menghalangi tubuh Tari.

"A-ku—"

Emir sudah bergerak, namun lebih cepat lagi Yeti yang menarik lengan Tari keluar.

"Kau barusan abis ngapain. Ha? Abis ngapain ditendanya Emir??" desak Yeti. Setelah mengancingkan tenda mereka rapat-rapat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-aku…" Dingin, gigi gemeletuk, ditambah… malu. Padahal kan. Tari dan Bang Emir sudah suami istri? "Jujur sama Ibu, kau abis ngapain??"

"C-ciuman," cicit Tari.

Bola mata Yeti seolah hendak keluar dari sarangnya. "K-Kalian ciuman??" desis Yeti membisik ngeri.

Tari mengangguk. "Memangnya—kenapa Bu? Kan, kami udah suami-istri." Yeti menyugar dan menjambak rambutnya sendiri. Mereka sudah sejauh ini?!

Tari semakin takut dan segan. Tapi, kenapa?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa Bu?" ulang Tari.

Yeti tersentak, dan mencari akal. "Kau nggak tau ini danau banyak penunggunya??"

Bola mata Tari melebar.

"Nggak boleh mesum di sinii... mau kau pulang dari sini ketempelan makhluk halus... karena nggak senang sama ulah kalian??"

ANGRYBIRD

Tari langsung merinding dan menggeleng kencang.

"Itu makanya kau nggak boleh dekatdekat Emir! C-Cepat tidur lagi, masih jam lima ini... p-pokoknya jangan kau datangi lagi tenda Emir... bisa-bisa nggak selamat kita pulang dari sini..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendelik dengan bulu kuduk semakin meremang.

***

Emir terus mengintip pergerakan Tari, begitu Tari keluar tenda—karena Emir tahu Tari pasti beraktifitas di pagi hari—Emir langsung mendekat.

Namun… Emir mendelik sebab Tari langsung masuk kembali ke tenda.

Dengan tidak sabaran. Emir menghubungi Tari. Dan… tak diangkat?!

Bajingan! Kenapa dia? Apa yang dibilang Yeti?!

Hari sudah semakin terang. Yeti keluar dari tenda, dan terkejut karena langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendapati Emir yang berdiri menjulang dan memelototinya.

"Kau ada bilang apa sama Tari?" gerutu Emir, dengan mendengus emosi.

"Nggak ada..." elak Yeti, yang langsung kabur ke kamar mandi.

Tak lama Tari keluar, dan kembali menatap Emir dengan bola mata melebar.

"Aku mau ngomong..." celetuk Emir buru-buru sebelum Tari kembali masuk ke tenda.

"Abang... jangan deket-deket."

"Kenapa??" tekan Emir dengan dahi berkerut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari malah melihat Emir takut-takut. Dada Emir semakin membetot keras.

"Aku mau jalan-jalan ke pinggir danau sana… nggak mau ikut?" rayu Emir. "Ya udah. Abang pergi aja."

Bibir Emir menipis, dan rahangnya mengetat, mendengus kesal, Emir balik lagi.

"Ibu ada bilang apa?" tekan Emir.

"K-Kata Ibu… kita nggak boleh mesum di sini—Bang. Banyak penunggunya… bisa nggak selamat pulang."

"Percaya kamu?!" seru Emir mendengus dan berkacak pinggang. "Itu cuma omongan orang zaman dulu…!" Dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang pasti Emir tahu kenapa Yeti sengaja menakut-nakuti Tari. "Mending aku lompat ke danau sekarang. Cari itu penunggunya…"

"Abang…!" pekik Tari, yang langsung terlonjak dan menggenggam lengan Emir. "Jangan ngomong yang enggakenggak di sini…"

Emir berpura tak peduli, dan lanjut melangkah lebar.

Tari semakin melotot. Jangan-jangan suaminya serius?!

"Selama ini kamu berdoa untuk apa? Kalau masih takut dengan begitubegitu?" Emir yang tak pernah berdoa saja, malaikat maut ditantang!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sudah menarik tangan suaminya, namun tenaganya tentu tak sebanding dengan tenaga Bang Emir.

Tari tersentak dan mengedip dengan mata yang mendadak menyengat panas sebab Bang Emir menarik lengannya hingga tangan Tari terlepas, seolah tak ingin disentuh.

Namun, napas Tari terhela panjang saat jemari Bang Emir kembali menggenggam tangannya. Tari sadar suaminya memang mudah emosi.

Mereka terus berjalan, jauh di sepanjang bibir danau, melewati pondok-pondok orang lain.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang..." gumam Tari. "Abang nggak akan nyebur ke danau kan? Aku nggak ada bawain baju ganti lebih kemarin... lagian dingin Bang..."

Astagaa... malah itu yang dipikirkan! Batin Emir gemas.

"Enggaklah, ngapain aku nyebur, kurang kerjaan!"

Mata Tari membelalak.

"Aku memang mau jalan pagi."

Pipi Tari sedikit mengembung, sadar mulai suaminya mengerjainya.

Tari melihat ke belakang, dan mengedarkan pandangannya. "Aku, dulu sempat ngira pasti menikah... punya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suami, di rumah, atau di ladang. Tapi... aku nggak pernah kebayang punya pacar, juga, Bang..." bisik Tari. "Jalan-jalan, kayak gini..."

Di tengah cuaca yang sangat dingin, tubuh Emir justru semakin panas membara. Dia juga sama, mana mungkin kepikiran melakukan hal menye-menye jalan bergandengan pagi berkabut yang tak jelas mau ke mana begini.

Emir melepaskan tangannya, dan merangkul pundak Tari.

Yeti kembali ke tenda dan tak mendapati dua orang itu!

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Eeehh... mana Tari dan Emir?! Astagaa... dia kecolongan lagii...!

Yeti mencari-cari mengedarkan pandangannya. Dan berhenti begitu mendapati... dua orang yang berjalan bergandengan tangan di kejauhan sana...

Beneran si Emir suka sama Tari? Mampuslah! Lagipula, siapa yang tak suka Tari, si anak baik hati itu... tetapi Yeti tetap tak menyangka Emir yang justru terjebak. Ya mereka semua memang sudah gila, lingkungan mereka juga sama, tetapi Yeti berpikir Emir yang tak pernah mendekati wanita manapun bisa membuka diri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bukan. Bukan. Yeti tak yakin Emir membuka jati dirinya. Emir hanya akan terus menipu Tari, itulah yang membuat Yeti semakin resah. Dari sekian banyak kejahatan yang pernah Emir lakukan, kenapa dia harus jatuh hati dengan Tari! Aduh! Kepala Yeti semakin sakit.

Yeti memutar tubuh ke tenda yang lain, dan memanggil-manggil Wandi dan Edo.

"Heh! Bangun kalian…!"

"Kalian mau tahu siapa sebenarnya Tari, nggak?!"

Wandi langsung tergugah, dan terduduk, meski matanya masih menyipit sulit untuk membuka kelopak mata lebarlebar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Wandi dan Edo melotot setelah mendengar cerita Yeti.

"Jadi, kayak mana Bik??"

"Aku cerita sama kalian biar bantu mikir…! Malah kau tanya aku balek!"

"Oh… atau aku aja maju lagi deketin Tari, Bi!" seru Wandi.

"Kau?! Item boneng gini mau disandingin sama Bang Emir? Mana maulah si Tari…"

Wandi langsung menarik mulut Edo kesal.

"Aku aja Bi. Udah kebukti cewekku banyak…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi kembali mengeplak kepala Edo.

"Duitmu pun nggak adaa! Kau pun mokondo... sengaja kau deketin jandajanda biar diisikan paketmu!"

"Ishh... udahlah! Nggak ada yang bener pun kalian!" gerutu Yeti. "Tapi inget aja, kalau Emir nekad cerita ke keluarga Tari, dia pasti perang sama Doris. Kalau Emir abis, kalian, siap-siap cari tempat lain... atau yang paling buruk... kita ikut diabisin."

ANGRYBIRD

Edo langsung mengkeret, mencengkeram kaos Wandi.

"Ih... mampus kita ni."

"Makanya kalian bantu aku mikir!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi menepuk tangannya. "Kita jelekjelekin aja Bang Emir di belakang ngomong sama Tari langsung, Bi! Nanti kan, si Tari jadi *ilpiil*!"

"Enggak-enggak!" elak Yeti. "Kalau gitu caramu, nggak perlu nunggu Doris. Hari ini pun kau langsung diusir."

"Iyalaa… paok dia memang Bi," timpal Edo.

Mereka kembali gelut pukul-pukulan kepala.

"Alaaah! Begadoh pula kalian! Eh, kalian kan sering ditolak cewek, pasti."

"Nggak ya Bi!" seru Wandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mengibaskan tangannya. "Biasanya cewek nolak kalian karena apa?"

"Kalau dia pasti karena bau jigong!"
"Taimu!" seru Wandi. "Mulutmu itu bau jamban! Dia ini Bi… cewek-cewek nolak dia karena bokek!"

Yeti menyabetkan selimutnya. Geram. "Aku nanya betul-betul…!"

"Ah, aku tau! Cewek nggak suka cowok main tangan…!" seru Edo.

"Jadi, maksudmu, kita suruh Bang Emir mukul si Tari? Mana mungkin…!" balas Wandi.

"Oh! Cewek paling nggak suka sama cowok manis di mulut, janji manis… main cewek sana sini…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada kau liat Bang Emir main cewek?" balas Wandi lagi. "Bayar cewek iya!"

Edo berseru. "Kita bilang aja Bang Emir sering bayar cewek?!"

"Jangan. Jangan! Kalau itu yang kau bilang kau duluan yang diusir sama Emir!" gerutu Yeti.

"Jadi, apalaah coba?" gerutu Edo dengan wajah kusut baru bangun tidur. Lalu tambah menggerutu saat menunjukkan tangannya. "Tuh. Tuh… Pernah kau liat Bang Emir nungguin cewek di toilet kayak gitu?"

"Biasanya dia pun yang ditungguin cewek-cewek," balas Wandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka bertiga menatap ke pasangan yang sama.

"Ihh... diusap-usap lagi lengannya, sama si Tari...! Kok mau dia?!" pekik Edo. "Umh... mampus kita!" Wandi menoyor kepala Edo. "Dipegangnya rambutnya si Tari?!"

Yeti tambah meringis... sejak kapan Emir bisa begitu?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 35

"Ini nasi, Abang."

"Ndi... ini nasimu...!" seru Edo menirukan gaya Tari. "Perlu kusuapin, Ndi??"

Tari melongok dari balik pundak Bang Emir dengan wajah merona dan mendongak ke Bang Emir.

"Nggak usah pedulikan orang ini. Mulutnya memang kelebaran..."

"Umm... enak kali memang Do, kalau ada yang ngelayanin," ejek Wandi. "Umh... memang, enak kali memang masakan
Dek Tari ini..."

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak usah berlebihan kau..." gerutu Emir.

"Eh, jadi maksud Abang, masakan Tari nggak enak?" balas Edo.

"Enggak gituu..." Emir gatal ingin mengeplak kepala Edo, tetapi tangannya sudah kena ke nasi. Jadi, kakinya yang lebih dulu menyepak.

"Bang..." tegur Tari.

"Apa kau manggil Dek. Dek..." omelan Emir masih lanjut.

"Kan Tari memang lebih muda dari aku, Bang. Ya kan, Tari?"

Tari mengangguk.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi, kan, bisa biasa aja kau manggilnya, nggak perlu pake nada..."

"Bang..." gumam Tari lagi.

"Biarin aja, Tari. Orang ini memang udah biasa selaluuu kayak gini. Makanya kalau nggak mau bising, ayok kita makan tempat lain..." pungkas Yeti.

"Mana boleh makan pindah-pindah," tahan Emir. "Udah, cepat makan, abis ini kita beres-beres pulang..." ucap Emir mengarah ke Edo dan Wandi.

"Cuma kayak gini ajanya Bang..." gerutu Edo. "Kau gitu enak bisa pacaran, lah kami??"

Tari meringis nggak enakan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir memelototi Edo, seolah mengatakan, *kau makan nggak itu!*

Edo lanjut makan sambil misuh-misuh, sementara Wandi meringis geli ketika selesai makan Bang Emir menyodorkan botol besar air mineralnya untuk mencuci tangan Tari.

"Kalau kau pikir siapa yang kena pelet," bisik Wandi ke Edo.

"Dari segi wajah dan usia, udah pasti Tari yang kena pelet. Tapi, kalau dari segi perubahan sikap, Bang Emir kena cuci otak kayaknya," balas Edo.

"Apa kalian bisik-bisik?" lirik Emir, sambil minum langsung dari botol plastik.

Wandi langsung meringis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh Bang. Seingatku ada cewekmu dulu orang arah-arah sini juga, kan?!

Emir tersedak hingga air dalam mulutnya muncrat dan tenggorokannya pedih. "Mana ada! Jangan asal ngomong kau…" serunya ke Wandi.

"Iya, bukan orang sini, Ndi! Tapi yang simpang pertamaa sanaa.. yang tugu belok kanan… arah Kuala! Kita pernah datang ke sana…"

"Enggak-enggak. Kau—jangan fitnah, nggak ada itu cewekku!"

"Ya bukan cewekmu… tapi gebetanmu Bang. Orang kita bonceng tiga dulu ngeliat rumahnyaa…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Botol minum plastik yang ada ditangan Emir langsung memukul punggung Edo.

"Ishh… kekerasan ini Bang."

Emir menunjuk garang botol minumnya ke dua cunguk itu.

"Nggak ada aku penasaran! Kalian yang berisik pengen liat orangnya! Terus kita ke sana karena kalian yang maksa-maksa, kalian telepon pake hapeku, tapi kalian yang ngomong bukan aku!" papar Emir tanpa sadar berdiri.

"Eh… berarti ingat kau kan Bang?" balas Edo, menyeringai. "Kami pun, ingatnya… pas pula cantik kali cewek itu ya kan, Bang?"

"Enggak!" Bibir Emir menggeram.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Alaah... dulu pun kau bilang lumayanlaah... bohay!" ejek Wandi sambil menirukan suara Emir. "Mana masih gadis lagi..."

Ya, dulu, Emir sedang nakal-nakalnya, dan segala omongan yang keluar dari mulutnya adalah celetukan nakal bahasa preman.

Menoleh spontan ke Tari. Kepala Tari meneleng meliriknya tanpa berkedip, meski tetap mengunyah lambat jagung. Tetapi yang dilihat Emir seperti Tari memakan dengan hentakan gigitan keras.

"Itu dulu! Nggak usah kau bahas-bahas lagi sekarang...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok panik kau Bang?" balas Edo. "Yang bilang sekarang, siapa? Pokoknya dulu seingatku kau penasaran kali... sampe kita naik motor tarik tiga!" seru Edo terkekeh.

"Aku—cuma mau tau yang mana orangnya! Nggak ada ngapa-ngapain...!" Bagus. Bagus...! Yeti hanya bisa menyemangati dalam hati, meski saat melihat wajah Emir, punggung Yeti kaku... dan langsung memutar tubuhnya. Rasa jagungnya pun tak manis lagi.

Emir menelan ludah seperti menelan kerikil, dan sadar, berdiri, dia duduk lagi.

"Pemain Bang Emir ini, Tari... pacar memang nggak ada, tapi cem-cemannya ba—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Botol langsung terlempar ke Wandi.

Gelisah, Emir langsung berdiri dan melangkah tepat di hadapan Tari.

"Ayoklah!" serunya mengulurkan tangan.

"Ke mana?" jawab Tari dengan bola mata menajam.

"Iya, mau ke mana kau Bang?" imbuh Edo.

Emir melotot.

"Ke—sanalah!" seru Emir asal.

"Aku nggak mau ke mana-mana," gumam Tari, tetap kukuh duduk di alas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mencibir tanpa suara dan... ketika Emir hendak duduk, Tari justru berdiri.

"Tadi katanya nggak mau ikut—"

"Siapa yang mau ikut? Aku mau cuci piring," celetuk Tari terus berjalan tanpa menoleh ke Emir.

Di belakang Emir, Yeti mengacungkan jempolnya, ke dua bocah biang rusuh yang sekarang sedikit ada gunanya itu.

ANGRYBIRD

***

Dalam perjalanan pulang tak ada yang bersuara, Emir memang fokus menyetir, tetapi di sisi lain, batinnya panas membara, sebab berulang kali dia bertanya ke Tari, hanya dijawab anggukan dan gelengan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat memang! Rugi kali dia ajak para bocah bedebah yang malah asyik kasakkusuk di belakang. Jika Tari masih marah juga sampai rumah, besok Emir bikin botak semua!

"Ha... itu tugunya Bang... ke arah sana rumahnya si siapa... Weni?"

Emir melotot dari balik spion malah nyiram bensin si Edo!

"Diamlah!" Emir membentak keras.

"Kan, aku cuma ngasih tau loh, Bang..."

Tangan Emir gatal ingin menarik kaos Edo tak peduli dia sedang menyetir, hanya saja saat dia menoleh, dia justru bersitatap dengan tatapan lurus Tari. Anj... memang Edo!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, Mir...! Kami antar langsung ke rumah ajalah..."

Emir kembali melihat ke spion. "Kami siapa?"

"Ya aku sama Tari lah, Mir... memangnya kau mau nginap di tambak lagi, Tari?" Tari menoleh langsung ke belakang, "Aku ikut Ibu."

Rahang Emir mengeras, meskipun dia sudah menatap Tari terang-terangan hingga melirik tajam, Tari tetap menghindari tatapannya.

"Barang-barangnya...?" dengus Emir.

"Ya apa nggak bisa kalian aja yang turunkan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa yang mau bereskan piring-piring?"

Bibir Tari bergerak-gerak.

"Ya udah, Bang, taruh aja dulu di ruang depan kan bisa…" celetuk Wandi.

"Ke tambak dulu!"

Semua orang langsung bungkam. Edo dan Wandi saling adu lutut. Yeti meletakkan tangan ke bibir agar si biang rusuh diam. Sedangkan Tari spontan menoleh, begitu Emir melihatnya, tatapan Tari kembali ke depan.

Sampai di tambak, usaha Emir sia-sia ngotot membawa Tari lebih dulu ke tambak, sebab Tari justru semakin menghindarinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah dibereskan Tari semua piringpiringnya, Mir…" ucap Yeti, "Udah sore kali ini, kami pulanglah, ya…"

Emir mendengus gerah. Apalagi yang harus dia katakan untuk menahan sebentar Tari di sini?

Dengan wajah tertekuk Emir masuk kembali ke mobil, mengantar Yeti dan Tari ke rumah ladang.

Yeti masih sibuk membongkar tas mencari kunci. Tangan Emir dengan gesit menahan lengan Tari.

"Kita ngomong bentar."

"A—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tak mengizinkan Tari menyelesaikan kalimatnya, dia langsung menarik Tari ke ujung dekat pohon sawit.

Tari meremaskan satu tangannya yang bebas ke bajunya.

"Jadi kalau aku ganteng banyak yang suka, juga salahku??" seru Emir berkacak pinggang.

Tari spontan mendongak, menatap lekat wajah suaminya. Ya... siapa yang bisa menyangkal suaminya memang tampan meski sudah berumur.

Namun, Bang Emir terlalu terus terang. Dan dada Tari berdegup sangat cepat, belum mengantisipasi apa pun. Jadi, Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

hanya mampu menggeleng. "Memang bukan salah Abang."

"Ya terus, kok, kamu marah??"

"Enggak," sangkal Tari namun bibirnya kembali merapat.

"Itu diam aja…!"

"Ya aku memang pengin diam aja."

Emir mengerjap-erjap.

Biasanya lelaki lain senang dicemburui, ini Emir malah ketar-ketir, melihat wajah diam Tari. Bangsat!

"Yakin nggak marah?? Menghindar gitu?" desak Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak menghindar. Dari tadi aku di sebelah Abang."

Dan sialnya, itu benar!

"Aku cuma—diam aja juga nggak boleh?" balas Tari, yang juga bingung kenapa dia seperti ini, ada perasaan ganjil dalam hatinya, yang jelas, Tari jadi tak bersemangat. "Aku—mau masuk Bang."

Emir menelan ludah dengan susah payah. Bagaimana jika Tari tahu dia bukan hanya disenangi banyak wanita, tapi melakukan yang lebih-lebih dari itu? Hm, bisa mati dia pasti Tari akan mendiamkannya berpuluh-puluh purnama!

Napas Emir mendengus keras, naikturun. Namun, kalimat yang tetap santun keluar

Don't Sale, Don't Share/Barter

dari mulut Tari justru membuat Emir tak bisa melampiaskan emosinya.

Bajingan! Emir jadi uring-uringan sendiri.

Emir melepaskan lengannya. Mau dipaksa bagaimana? Nyatanya Tari tetap menjawab pertanyaannya.

Yeti celingukan mencari Tari dan Emir, yang kemudian didapati tengah berjalan ke arahnya. "Loh, dari mana kalian?"

Tari tak menjawab dan langsung masuk ke rumah.

Yeti menaikkan alisnya, kemudian menatap Emir mulutnya sudah terbuka, tapi, Emir justru masuk dengan cepat ke dalam mobil dan abu beterbangan saat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mobil yang dikendarai Emir mundur dan melesat memutar dengan cepat.
Menyetir seperti orang kesetanan.

Umh…! Mantap kali memang Edo sama Wandi!

***

"Bu—"

"Astaga Tari… ngagetin ajaa…!"

Tari meringis, dan mendekati Yeti. "Ibu masak apa?"

"Ya untuk makan malam kita, ini…"
Suaminya? Tari menelan ludah, sepertinya suaminya tidak akan ke sini malam ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Um... Bu, Ibu—bilang dulu Bang Emir banyak yang suka kan?"

Yeti langsung mengangguk kencang.

"Di antara semua itu... pasti ada yang cantik?"

"Pastilaah!"

"G-gimana, kalau Bang Emir suka balik?"

"Nah ituu, pernikahan itu panjang Tari... kita nggak bisa pastikan suami kita, akan suka kita terus. Kalau bosan? Dia pasti cari yang lain..." oke, Yeti memang sangat menakut-nakuti, tapi itu kisah hidupnya! "Sifat dan perasaan manusia kedepannya kita nggak ada yang tahu. Makanyaa... kau jangan bergantung kali sama Emir! Orang nikah tetap bisa cerai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kalau tibatiba dia suka sama cewek lain, gimana?? Ya... Ibu sih memang Mamaknya Emir. Tapi Ibu peduli sama kau, ibu tahu kau perempuan baik-baik. Jadi, mulai sekarang, jangan pikir cinta-cintaan... pikirin aja kuliahmu. Ya? Itu bisa jadi bekal buat kau kerja nanti..."

"Dulu suamiku juga selalu janji manis, katanya aku satu-satunya wanita yang dia cintai di bumi ini! Nyatanya apa?? Tetap selingkuh, abis cerai, langsung dia nikahin cewek itu! Memang anjing!" Yeti keterusan curhat sendiri.

Tangan Tari basah, dan dadanya berdebar sangat kencang.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari gelisah untuk alasan yang tidak dia tahu pasti. Dia sama sekali tidak bisa tertidur meski sekarang sudah pukul sembilan, dan setelah perjalanan jauh, dengan punggung yang pegal harusnya Tari langsung mudah untuk tertidur. Tari hanya sedang menipu diri sebab di sudut hatinya, dia sangat kepikiran dengan ucapan ibu mertuanya. Tari tahu ucapan Ibu mertuanya adalah realita dan tak bermaksud buruk. Hanya saja... Tari menjadi gelisah karenanya.

AIGRYBRD

Tari ingat ada Kila-nya[Om] yang punya istri dua. Yang berawal dari selingkuhan dan terpaksa menikah karena selingkuhannya tersebut sudah mengandung. Itu termasuk berita heboh di keluarga Bapak. Sampai Mami jadi

Don't Sale, Don't Share/Barter

sakit-sakitan. Dulu, perasaan yang dirasakan Tari hanyalah kasihan kepada sepupunya, tetapi kini dia juga seorang istri, dan rasanya sungguh berbeda.

Lalu jika suatu saat, suaminya tergoda karena banyaknya rayuan wanita di luar sana... apa, Tari siap, jika itu terjadi ke hidupnya? Diduakan oleh suaminya? Enggak! Tari bahkan tidak sanggup membayangkan suaminya berduaan dengan wanita lain di belakangnya.

ANGRYBIRD

Tari tanpa sadar menggigiti ujung bantal guling. Tapi, kata Ibu... pernikahan itu panjang. Sampai berpuluh tahun. Bisakah Bang Emir terus menyukainya? Setia hanya dengan Tari? Buktinya Bapak bisa? Tapi, Bapak hanya suka dengan hartanya. Apakah itu yang dimaksud Ibu dengan

Don't Sale, Don't Share/Barter

jangan terlalu mencintai pasangan? Masalahnya... perasaan Tari nggak bisa disetir. Dia selalu kepikiran Bang Emir.

Tari melihat ponselnya, lagi. Tak ada panggilan telepon dari Bang Emir, karena Bang Emir lebih sering menelepon ketimbang mengirim pesan.

Apa maksudmu Tari... berharap suamimu menelepon? Jelas-jelas kamu yang mengabaikan suamimu! Tari semakin menggigit kukunya merasa bersalah.

ANGRYBIRD

**Tari : Bang**

Tari hanya berani mengirimkan satu kata. Sebab dia sudah membayangkan wajah keras dan ketus Bang Emir. Tari terus menggigiti bibirnya sebab Bang Emir

Don't Sale, Don't Share/Barter

belum juga membaca pesannya. Dan begitu pesannya centang biru, jantung Tari seperti terlonjak, dan mendadak perutnya mulas melihat tanda mengetik itu.

**Bang Emir : Kenapa?**

Namun, balasan Bang Emir membuat Tari menggenggam ponselnya lebih erat. Buru-buru dia membalas.

**Tari : Abang belum tidur? Abang tadi makan pakai apa? Beli?**

Detik demi detik. Menit demi menit. Balasan Bang Emir tak kunjung datang.

Meski pesan Tari telah dibaca. Tari menelan ludah semakin pahit.

AIGNYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suara petir semakin membuat Tari tersentak. Tari terduduk melihat ke ventilasi, hujan deras telah mengguyur. Dulu-dulu, Tari pasti langsung menyimpan ponselnya saat hujan petir, karena takut dimarahi Mamak dan takut ponselnya tersambar petir. Kini... mata Tari bahkan tak lepas dari ponsel.

Mungkin Bang Emir juga kesal karena Tari mendiamkannya? Tari menggenggam ponselnya semakin erat, pergelangan tangannya berdenyut. Ketakutannya terasa berbeda, ketika awal bertemu Tari takut—karena memang dia tidak suka ada orang asing yang tiba-tiba datang ke kehidupannya, takut ada yang mencelakainya dan keluarganya—

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

namun, ketakutannya kali ini, lebih ke... cemas jika Bang Emir tidak perhatian lagi padanya? Astaga, Tari baru sadar, apakah ini memang keresahan semua istri setelah menikah?

Jantung Tari semakin berdebar. Ternyata... 'sekadar menikah' dan menikah dengan orang yang dicintai itu berbeda.

Bibir Tari bergerak-gerak. Dadanya mulai sesak untuk alasan lain... karena seorang pria? Hal yang tak pernah terjadi dalam kehidupan Tari. Hal yang benar-benar baru kali ini dirasakannya. Pantas saja dia pernah melihat teman sekelasnya menangis sesegukan ketika diputuskan kekasihnya, dulu Tari menganggap itu sangat konyol. Kini... Tari bahkan merasa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

napasnya tersumbat, dan matanya memanas.

Suara keras dari luar membuat Tari terperanjat.

Apa pohon tumbang? Atau hanya pelepah jatuh? Tari turun dari kasur, menimbang untuk keluar atau paling tidak membangunkan Ibu. Namun, ponselnya berdering. Bola mata Tari mengembang. Bang Emir?

Tanpa menunggu, Tari langsung mengangkatnya. "Halo—"

"Aku diluar."

Hah?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan mata membelalak lebar, Tari buru-buru keluar kamar, dan dengan tidak sabaran membuka kunci pintu. Padahal dia bisa lebih dulu memastikan lewat jendela.

Heran, senang, bercampur menjadi satu. Mulut Tari terbuka, angin dingin kalah dengan wajahnya yang menyengat panas menatap suaminya… suami?

"A-Abang kok ke sini??" tanya Tari terheran-heran. Tangannya tanpa sadar mengibas ke kaos bang Emir yang basah. "Masuk dulu—"

Emir langsung menangkap lengan Tari, membuatnya tersentak. "Apa maksudmu kayak gitu? Tadi sore kamu cuekin aku.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tiba-tiba tanyain aku udah makan? Udah tidur?"

Tari terperangah mendengar omelan Emir. Tari menatap suaminya gugup, apa Bang Emir marah tidurnya terganggu? Sampai datang langsung ke sini? "I-Itu. Ya... tanya aja. Abang jadi kebangun gara-gara aku WA?" cicit Tari. "M-Masuk dulu Bang, biar aku bikinin teh."

Emir melirik ke pintu. Bicara di dalam, malah terganggu dengan Yeti.

"Jujur aja. Kamu mau bilang apa? Aku mau balik." Celetuk Emir, tak bisa lagi berbasa-basi.

Tari tambah menganga gugup. Jika Tari tidak jujur dan memendamnya untuk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

malam ini, bisa-bisa suaminya akan tambah marah?

"Itu—aku." Tari membasahi bibirnya. "M-Mungkin bagi Abang nggak penting. Dan—aneh."

Dahi Emir mengerut dalam. "Maksudnya?"

"Aku diam aja karena—aku… cuma nggak bisa ngebayangin Abang suka sama cewek—lain," cicit Tari.

"Cewek mana?" balas Emir.

"Ya… yang mana aja. K-kata Ibu. Pernikahan itu panjang." Tari meremas bajunya. "Jadi nggak ada yang bisa tau—kalau nanti-nanti Abang suka sama cewek lain. Kalau—memang kejadiannya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kayak gitu. Aku pikir... aku nggak bisa. Aku pasti sakit hati, lebih baik pergi dan nggak mau ngeliat Abang lagi. Karena, kalau Abang suka sama cewek lain— Abang udah pasti nggak suka aku lagi." Astagaa! Emir kehabisan kata-kata.

Emir menyugar rambutnya. Biasanya cewek-cewek. Yang bahkan bukan ceweknya saja, langsung melabrak cewek lain yang suka dengan Emir juga. Mereka ribut sendiri untuk mendapatkan Emir, sementara Emir hanya main-main. Sementara Tari? Dia malah fokus ke Emir. Dan... pergi katanya?!

"Ngapain bahas yang nggak kejadian?!" gerutu Emir.

ANGRYBIRD

"Kata—Ibu, orang pacaran bisa putus, orang nikah bisa cerai. Ibu bilang, aku harus belajar gimana caranya nggak terlalu cinta sama Abang biar nggak terlalu sakit ha—"

"Itu ajaran sesat…!" pekik Emir. "Maksudku…" suara Emir merendah. "Kalau aku mati besok, apa kamu nggak nyesal ngehindar dari aku?" Tari spontan melotot.

"Abaang...!" pekik Tari. "Kenapa ngomong gitu sih?" serunya bergidik.

Sejak kecil, Emir tak pernah memikirkan masa depan, hanya hidup untuk hari ini, yang penting bisa makan, begitu seterusnya. Sejak dulu dia tidak memikirkan ketakutan lain, dan

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sempat yakin dia akan mati dengan tusukan di badannya dan dilarung ke sungai dengan jasad yang baru diketemukan berminggu kemudian.

Berbeda dengan Tari yang pasti berpikiran, akan membina rumah tangga yang lama dan sepanjang sisa umurnya. Kenapa harus memikirkan yang tak pasti kedepannya? Sebab, semakin Emir pikirkan kegelisahannya semakin menggerogoti.

ANGRYBIRD

"Itu makanya...!" seru Emir merasa menang. "Ngapain mikirin yang nantinanti. Yang nggak penting. Jalani aja yang ada sekarang." Ini alasan untuk semua kegelisahan Emir, jalani saja yang ada.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bagaimana jika Bang Emir tiba-tiba meninggal kayak Bapak? Nasib nggak ada yang tau.

Tari bergidik. Ya ampun! Tari kau mikir apa?! Suaminya nggak pernah pelit dengan siapa pun, Bang Emir juga baik dengan anak buahnya. Bang Emir pasti nggak punya orang yang menyimpan dendam padanya, nggak seperti Bapak.

Emir menatap Tari kian dalam ketika Tari mengalungkan

"I-Iya. Tapi bisa, kan, nggak usah bilangbilang kayak gitu."

"Kamu juga mikir aneh-aneh."

Tari sedikit memberengut. "Iya... aku minta maaf."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat! Seharusnya dengan semua kebohongan Emir. Emirlah yang meminta maaf. Lidah Emir kelu, sialnya, dia tak pernah mengucapkan kata maaf ke siapa pun. Satu kata keramat itu tak pernah keluar dari bibirnya.

"Abang—beneran mau balik ke tambak? Deras kali ujannya. Nggak... tidur di sini aja?"

Ada Yeti justru semakin nggak leluasa peluk Tari nanti. "Ada... kerjaanku."

Namun, kepala Emir tetap celingakcelinguk.

"Ibu udah tidur?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melihat ke belakang. "Kayaknya udah dari tadi Bang. Kecapekan mungkin."

Ahhh... tapi nanti bangun-bangun kepala Emir malah pusing berhadapan dengan ocehan Yeti.

"Aku balik aja ke tambak, besok pagi aku jemput."

"Pagi-pagi?" tanya Tari terputus sebab petir kembali menggelegar.

Emir mengecup kilat bibir Tari dan melepaskan tangannya.

"Masuk sana."

Tari terkaget. Dan mundur beberapa langkah. Namun... hanya sampai di dekat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pintu, Tari berhenti dan terus terpaku menatap suaminya.

"Apa?" tanya Emir dengan alis berkerut, dia punya maksud mesum, tapi curiga Tari punya maksud lain.

"Kenapa—Abang belum ke mobil?"

"Ya kamu masuk dululah..."

Tari menggigiti bibir bawahnya.

Jantung Emir berdegup sangat cepat. Tak peduli entah apa yang ada di pikiran Tari. Yang jelas, kakinya sudah melangkah lebar dan, meraih tengkuk Tari dan menunduk melumat bibirnya. Merasakan Tari yang membalas ciumannya, dengan sama tergesanya, membuat Emir sangat yakin Tari menginginkan hal yang sama.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir merengkuh pinggang Tari, saat ciumannya semakin dalam dan tak sabaran.

Tari mengerjap-erjap, saat bibir Bang Emir terlepas, dan napas mereka tersengal-sengal. Kakinya kembali menginjak ke lantai dingin, tak sadar tadi dia berjinjit.

"Besok, pagi-pagi pokoknya aku udah ke sini," gumam Emir.

"Tapi—aku mau bersih-bersih rumah dulu Bang—"

"Aku nggak peduli, pokoknya pagi-pagi kali aku ke sini...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari semakin memburu tanpa sebab, dan mengangguk-angguk, dengan senyum merekah.

***

Yeti terbangun karena mendengar suarasuara di luar. Biasanya Yeti mengabaikannya karena paling hanya suara-suara dari dahan pohon karena semalam habis hujan lebat. Oh iya... kan ada Tari...! Yeti lupa.

Merenggangkan tubuh, Yeti keluar. Dan mulut Yeti langsung terbuka lebar karena pintu depan sudah terbuka lebar. Yeti buru-buru keluar... bahkan lantai yang dipijaknya sudah basah. Sudah di pel?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan di teras... Yeti melihat Tari masih lantai.

"Tarii... ngapain kau, jam segini—" Yeti langsung mencari jam dinding. "Masih jam lima, astagaaa!"

Tari meringis dan mengulum bibirnya dengan gestur tersenyum malu-malu. "Um, Abang mau jemput pagi ini, Bu..."

Yeti tambah menganga. Baruu... aja semalam Yeti nasehati matahari belum juga terbit Tari sudah semringah begini??

Hmm... iya, pasti teleponan orang ini semalam...!

Tanpa bisa berkata-kata, Yeti hanya melihat saja, saat Tari melewatinya sambil membawa ember. Hawa

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengantuk Yeti benar-benar menguap. Tak begitu lama dia melihat Tari menuju kamar mandi. Selesai mandi, dan balik lagi ke kamar.

Sedangkan Yeti... masih terus duduk di kursi tamu dengan wajah seperti orang oon. Tak lama dia berjengit sebab, benar saja... mobil Emir datang?!

Yeti berjengit karena kepala Tari mendadak menyembul dari tirai. "Abang ya Bu?" serunya. "Bilangin, bentar lagi aku siap..."

Yeti menuju pintu, dan Emir tak ada tanda-tanda turun, bahkan mobilnya langsung berputar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti kembali tersentak kaget, saat Tari terburu-buru keluar sambil menenteng sandalnya.

"Kalian mau ke mana sih??"

Tari menggigit bibir dan menggeleng. "Nggak tau Bu." Karena Tari juga memang nggak tahu mereka mau ke mana. "Tari pergi dulu, ya Bu..." ucap Tari menyalami Yeti, dan berjingkat, berjalan ke mobil Emir.

Mata Yeti menyipit, tahu, Emir sengaja tidak turun.

Dan tak lama mobil Emir melesat pergi.

Yeti masih kebingungan karena kejadiannya seolah secepat kilat. Yeti semakin menganga, karena sekarang jam

Don't Sale, Don't Share/Barter

masih menunjukkan pukul enam lewat. Mau ke mana orang-orang ini pagi-pagi?? *Udah gila... memang orang berdua ini.*

Alaah entahlah situ. Yeti menggaruk kepalanya kasar. Yeti sudah pusing! Memang menasehati orang sedang jatuh cinta, kita yang waras bisa ikutan gila!

Sementara di tempat lain, mobil Emir bergoyang sebab melewati jalan berbatu yang sangat becek. Dan mendadak mobil Emir berhenti.

Bola mata Tari melebar dan menoleh.
"Mobil Abang mogok?"

Emir tak menjawab pertanyaan itu, melainkan... wajahnya langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendekat ke muka Tari, membuat Tari membeku dengan pipi memanas.

"Kamu udah kubilangin, kebiasaan, nggak pakai seatbelt..."

Tetapi bukan meraih seatbelt, tangan Emir justru meraih pinggang Tari, serta satu tangan yang lain menekan ke jok. Dengan bibir yang melumat lembut bibir Tari...

Sial! Emir sudah menahannya sejak semalaman...! Ditambah Tari yang membalas ciumannya, sepertinya sudah lebih pintar mengimbangi Emir. Tari memang cepat belajar, meskipun dalam hal ini Emir tak akan mau kalah. Dengan kuluman bibirnya yang semakin panas tak terkendali, dan celananya yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

semakin sesak. Emir mengerang dan melepaskan sedikit ciumannya, dengan napas yang saling menyaut.

Saling menatap, sudut bibir Tari mulai terangkat. Sementara Emir... semakin kaku menatap tanpa berkedip.

"Tapi, Abang nggak pakaikan seatbeltnya..." gumam Tari dengan senyum lebar dan sangat manis.

Mengerjap, Emir memberengut salah tingkah. "Ya sabar..."

Setelah memasang seatbelt, Tari. Emir berdeham, dan kembali ke kursinya.

Tari menoleh dengan kepala meneleng. "O... besok-besok kalau Abang ngomel

AIGYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

karena aku nggak pakai seatbelt, artinya Abang mau cium aku...?"

Emir menoleh dengan wajah memerah. Yaa... jangan dikatakan terlalu jujur! Ditambah dengan wajah segar dan—imut—Tari, sehabis mandi...

Kakinya, seolah ingin menendang sesuatu, tetapi kali ini bukan karena marah. Melainkan karena... dadanya terus berdebar kencang.

ANGRYBIRD

.

## Bab 36

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang—kita mau ke mana?" Tari membasahi bibirnya lagi, seolah masih bisa merasakan 'rasa' bibir Bang Emir. Satu hal yang Tari sadari ternyata setelah menikah dia tidak jijik berbagi liur dengan suaminya.

Perut Tari bergolak. Dan mengerjap-erjap saat Bang Emir menoleh, seolah menangkap basah Tari yang sedang mengamatinya.

"Jam segini..." sialnya, Emir malas membawa Tari ke tambak, bertemu dengan biang rusuh Edo dan Wandi. "Kita cari sarapan aja dululah..."

Mata Tari berbinar dan menganggukangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir terus menyetir hingga ke kota. Begitu ada warung sarapan lontong, Emir memarkirkan mobilnya.

Seraya menunggu pesanan, Emir kembali bertanya. "Mana hadiahku?" tuntut Emir seperti anak kecil. Ya, memang baru Tari seseorang yang menjanjikan hadiah untuknya.

Bola mata Tari mengembang, tersentak. "Oh... iya.... Um... bukan hadiah sih. Eh, tapi hadiah juga, gimana bilangnya."

Emir langsung mengernyit. "Maksudnya?"

"Aku... mau beresin kamar Abang... sekalian ngecat kamar Abang."

"Ngecat??" ulang Emir kaget.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk kencang. "Aku yang beli catnya," imbuh Tari. "Aku selalu ngecat rumah berdua sama Tika."

Wajah Emir semakin berkerut heran. Anak remaja seperti mereka disuruh mengecat rumah?

"Kalian ngecat sampai atas-atas?"

Tari mengangguk. "Kan ada tangga. Tapi, kalau dinding luar nggak dikasih... kata Bapak, kalau hasilnya jelek, sayang cat nya."

Emir mendengus kesal. Apa yang ada di otak orang tua Tari hanya uang dan uang??

"Abis ini kita beli cat."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Senyum Tari melengkung sempurna, dan mengangguk. "Tapi, jangan pakai uang Abang ya? Kan hadiah…"

"Oke! Tapi aku maunya cat seluruh rumah."

Tari menganga, "T-tapi kan… tadi aku bilang cuma kamar aja, Bang?" cicit Tari.

Emir menaikkan seringai.

"Uangku nggak cukup…" bisik Tari lagi.

Emir ingin tertawa. Entah apa yang dipikirkan Tari, dan entah bagaimana hitungannya dengan uang yang diberikan Emir. Tari selalu menganggap uangnya tak cukup. Padahal jika uang jajannya habis, Tari tinggal minta saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau uangmu nggak cukup, tinggalkanlah KTP-mu."

Tari membelalak. "M-Mana bisa gitu Bang?"

"Ya coba kita tanya dulu, mana tau bisa?" balas Emir.

Tari masih membelalak, untuk kemudian memukul lengan suaminya, akhirnya mulai sadar suaminya tengah mengerjainya.

Saat perjalanan kembali ke rumah, Tari melirik suaminya lagi dengan bibir sedikit manyun.

"Kenapa jadi Abang yang beli cat-nya?"

ANGRYBIRD

"Yang penting kan, kamu yang pilih warnanya," balas Emir menyeringai.

Pipi Tari semakin mengembung.

Sampai di rumah, Tari membuka lemari Emir setelah terlebih dahulu meminta izin. Emir tentu berada di sebelahnya, saat Tari membongkar baju-bajunya, semuanya berbau apak. Sebab Emir hanya menggunakan baju itu-itu saja, yang baru selesai di laundry langsung dipakainya.

"Tempat tidur Abang juga udah berjamur... pasti nggak pernah Abang jemur kan?"

Emir meringis.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau udah kosong. Lemarinya, Abang keluarin aja dulu. Pakaian Abang mau aku rendam semua…"

"Nggak usah. Aku bawa ke laundry aja." Tari tak menyanggah. Dan kembali menyusunnya.

Tari membuka pintu sebelah lagi. Mengosongkan isinya. Membuka laci… Tari membeliak menahan napas dan segera menutup laci lagi.

"Abaang!"

Jujur! Tari tak bermaksud mengintip! Dia hanya ingin menyingkirkan surat-surat berharga Bang Emir sebelum tercecer. Ttapi… bahkan batinnya gemetaran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir yang baru selesai menurunkan rel gorden, memutar tubuh. "Kenapa?"

"U-Uang Abang…"

Wajah Emir berubah sedikit datar dan mendekat.

"Kenapa—berceceran gini? Apa ada yang acak-acak kamar Abang?"

Tari bahkan tak berani memegangnya. Uang dengan lembar seratus ribuan tersebut dikelip dengan anak stapler yang bahkan sudah berkarat.

"Bang—"

"Enggak ilang," gumam Emir. Dia bahkan tak menghitung-hitung. Emir mengambil dan menumpuknya lagi. Uang ini adalah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

hasil bisnis haramnya. Yang sampai sekarang masih ada saja di lemarinya, bahkan Emir berharap ada yang mencurinya. Agar hilang dari pandangan Emir. Entahlah, pekerjanya di sini terlalu jujur, entah karena Emir selalu royal, atau karena tak berani dengan Emir jika berani macam-macam.

Bibir Tari masih terbuka, terus menatap suaminya tanpa berkedip.

"I-Ini keuntungan tambak Abang? Kenapa nggak disimpan ke bank?"

Tentu saja beda. Keuntungan dari tambak mana mungkin sebanyak ini. Dan biasa Emir kumpulkan untuk dibelikan lahan lagi. Itu pun tidak terlalu banyak, sebab keadaan tambak tak menentu,

ANGRYBIRD

terkadang juga gagal panen—yang penting bisa untuk makan dan membiayai pekerja, sudah cukup.

Uang ini adalah… uang pelicin untuk membungkam mulut orang agar bisnis Emir berjalan lancar—dulu!

Emir melirik. "Malas aja."

"T-Terus selama ini selalu Abang simpan di kamar??" Emir mengangguk.

Tari tambah melongo.

"Mau kamu simpan?"

Tari spontan melotot. "Hah? Enggak. Enggak…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah menumpuknya, Bang Emir bahkan meletakkannya ke atas kain sarung. Membuat Tari semakin terheranheran. Uang itu seolah tak ada harganya ditangan Bang Emir. Tari sendiri tak pernah memegang—apalagi melihat uang sebanyak itu…

"Apa… Abang nggak kepikiran untuk bikin usaha lain? Atau beli tanah? Bapak biasa gitu—"

"Harta nggak dibawa mati. Tapi karena harta orang bisa mati. Bapakmu mati karena hartanya, kan?"

Napas Tari langsung tercekat, ucapan Bang Emir begitu menohok jantungnya. Meski Tari sadari ucapan Bang Emir benar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Bi! Enggak marahan laginya orang itu? Malah ngecat tembok kuliat…!" seru Wandi ketika memanggil Yeti.

Yeti yang sudah tau—bahkan sejak pagi buta!—langsung mengomel. "Ck!

Diamlah kalian! Bikin pusing kepalaku aja…!"

"Apa katanya?" tanya Edo, yang baru datang sambil membawa cangkul.

"Entah, nggak jelas. Malah ngomelngomel!"

Wandi menggerutu dan kembali ke gubuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, Ndi! Kau udah liat berita ini?"

Wandi mendekat ke ponsel yang disodorkan Edo. Berita tentang pemerintah yang akan eksekusi lahan. Yang selama puluhan tahun dijadikan tempat hiburan malam dan barak perjudian, prostitusi, serta transaksi narkoba.

"Udah denger aku. Kayaknya tiga bulanan lalu lah pas aku main ke alun-alun ketemu kawan dugemku, ketua Doris udah nggak jadi ketua lagi sekarang." "Maksudnya dia keluar dari ormas??"

"Enggaklah, diganti sama pengikutnya. Si Jonan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pasti dia udah denger sesuatu dari lama."

"Pastilaah... yang kudenger-denger juga dia mau cuci tangan kalau sewaktuwaktu markas orang itu diratakan polisi. Pemerintah mau ambil tanah negara. Pasti udah ada kibusnya. Dia kan selalu mau main aman, yang lain jadi tumbal, makanya pas dulu masih ada Bang Emir enak kali dia, tinggal berkuasa di atas terima uang. Bang Emir yang kerja!" decak Wandi.

"Eh, Bang Emir udah tau belum?"

"Ck! Dia pasti udah taulaah... dia cepat dapat info dari kawan lamanya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus nasib si Tari sama Bang Emir, amanlah, kalau ketua sibuk?" "Feelingku malah makin gawat."

"Kenapa gitu??" seru Edo penasaran.

"Itu tanah pemerintah kalau digusur, Doris pasti bikin permanen ke tanah Bapaknya Tari... dia mana mau kehilangan bisnis cuannya. Kalau dibangun ditanah Bapak Tari. Siapa yang mau gugat dia, paling Mamak Tari, kecillah bagi dia musnahkannya..."

Edo semakin melotot. "Iya juga, cok...! Kalau Tari tau, apa masih mau dia sama Bang Emir??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ahh... kalau itu, susah kupikirkan. Yang perlu kita pikirkan sekarang... apa rencana Bang Emir?"

"Menurutmu dia mau kayak mana?"

"Kalau kumat gilaknya, bisa aja dia langsung kabur tengah malam, nggak dipikirkannya lagi semua yang di sini...! Kau tau, dia kabur ngayut ke sungai aja dia masih hidup! Yang kupikirkan kalau dia kabur bawa Tari...!"

Edo bergidik. "Apa dia masih senekad dulu?"

"Ya entah...!"

"Terus nasib kita gimana??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu juga yang mesti kau pikirkan. Baleklah kau ke Mak tirimu…!"

"Ih, amit-amit!! Ntah apa pun, Bang Emir bisa gila gitu ke Tari. Kalau nggak kan, bisa langsung kabur aja kita. Ngeri berurusan sama Doris. Apa kusodorkan aja cewek cantik ke dia?"

"Seratus cewek kau sodorkan pun nggak akan mau dia."

"Kenapa??"

"Lemah lembut, perhatian… rajin, pinter, nggak banyak gaya! Kau tau, Bang Emir itu ketemu Tari ibaratkan ketemu bunga dari kuncup sampe mau mekar? Ya mana mau dia ngelepasnya!"

"Ish… tau kali kau ya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya taulaah! Dari kecil aku ikut Bang Emir.
Bang Emir itu nggak pernah mau berurusan sama masyarakat, sama keluarga baik-baik. Dia hajar yang sesama kita aja. Kalau menurutku yang salah itu si Tari."

"Kenapa gitu??" tanya Edo heran.

"Tari yang bikin Bang Emir masuk ke dunia dia. Ya kau tengok ajalah, apa yang disuruh Tari dia mau bikin. Coba kau? Berani kau nyuruh Bang Emir?"

"Bodoh kau! Itu namanya Bang Emir lagi puber!" balas Edo sok suhu. "Kita pacarpacaran memang mau enak-enak, kalau dia... taruhan kita! Tari nggak ngasih kabar sehari aja, pasti

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dikejarnya…!" Wandi menaikkan alisnya. Benar juga. "Kalau bener kayak katamu. Gimana cara kita misahin dia?"

"Ya nggak bisalah boy… Kau kalau udah kecintaan bawa lari anak orang pun pasti nggak mikir yang lain-lain lagi."

"Ck! Iya pulak," celetuk Wandi.

Edo berjengit dan memukul pundak Wandi. "Ituu, Bang Emir keluar. Kita tanyain aja langsung."

"Bang…! Oi Bang…. Pssstt!" Wandi bersiul-siul agar Emir menoleh ke gubuk.

Emir dengar tapi dia sengaja tidak mau lihat. Entah apa lagi ulah para bocah itu. "Bang Emiir!" teriak Edo, yang spontan

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dikeplak Wandi. Sudah capek-capek dia bersiul-siul Edo malah teriak.

"Ya kau panggil nggak denger-denger Bang Emir."

"Ada yang mau kami bilang, pentiing!"

Emir sudah berpura-pura tak melihat tadi, namun bola matanya berputar dan menoleh ke belakang. Datang sambil membawa ember kosong yang batal dia isi air, sekaligus bisa untuk senjata melempar kedua cecunguk itu.

"Apa?!" dengus Emir.

"Ngecat kau Bang?"

"Enggak, berak!"

ANGRYBIRD

"Ih... selolah... ada yang mau kami tanyain loh..." balas Edo.

Emir langsung memutar tubuh.

"Eeee....!" Seru Edo merentangkan tangannya menghalangi tubuh Emir.

"Kami udah tau semuanya loh Bang, dari Bi Yeti tentang si Tari," celetuk Wandi langsung sebelum Bang Emir kabur.

Dengan wajah super ketat, Emir menatap tajam keduanya bergantian. "Terus? Mau apa kalian??" tantangnya.

"Y-Ya... nggak mau apa-apa sih Bang." Edo menggaruk kepalanya cengengesan.

"Apa iya, Tari nggak tau apa-apa semua tentang kau Bang? Seitilpun??"

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itil, Bapakmu!" gerutu Emir menendang kaki Wandi.

Wandi meringis. "Secuil, Bang.... Secuil..."

"Terus mau apa kalian? Mau ngasih tau dia?" ditatap Emir keduanya dengan wajah sangat sangar. Wajah-wajah itu langsung meringis. Saling memukul pundak.

"Kami kan penasaran aja loh, Bang..." celetuk Edo. "Tari kan orangnya polospolos gimanaa gitu... si Tari tahu dulu kau suka bungkus cewek?" cerocos Edo yang langsung ditimpuk ember oleh Emir. "Anjing! Ishhh... Bang! Sakit loh..."

"Lembek kali pun kau!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Cewek nggak suka cowok bohong, Bang. Kalau ketahuan Tari kau bohong? Hm... abislah kau Bang..." Wandi sengaja menakut-nakuti.

Edo manggut-manggut. "Ha... itu maksudku Bang...!"

Emir langsung mengacungkan jarinya. "Kalian tau kayak mana nekadnya aku kan? Sempat Tari dengar sesuatu berarti dari mulut kalian. Nggak peduli berapa lama kalian ikut aku... mayat kalian kubuang ke laut!" ancam Emir dan menahan seringai melihat Edo memucat menarik-narik tubuh Wandi.

"N-Nggak ya Bang!" seru Wandi, "Mulut dia!" yang langsung menunjuk ke Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok aku pulak?!" balas Edo.

"Kan, mulutmu yang sering bocor...! Ngomong kayak rem blong."

"Awas kalau ada dari kalian yang berani buka mulut," ancam Emir dengan nada rendah, dan tegas.

"Kan, nggak kami ajaloh Bang yang tau kau... anggota Doris sekabupaten ini pun tau kau, nyaa. Mana tau Tari dengar dari mulut orang, janganlah salahkan, kami..." celetuk Edo ketar ketir.

"Seandainya ketauan entah dari mulut siapa—bukan mulut kami ya!" ralat Wandi langsung. "Kau mau kabur ke mana, Bang? Apa udah jadi kau beli tanah di Pekanbaru??"

AKARBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak urusan kalian."

Edo langsung mengimbuh. "Yang benerlah, Bang... jangan diem-diem aja... ajak-ajak kamilah Bang..."

"Tapi kalau kau kabur, kau yakin bisa ajak Tari, Bang. Mamaknya pasti nyariin si Tari.
Tari juga nggak mungkin putus komunikasi sama orang tuanya. Terus nanti mamaknya lapor ke ketua Doris—"
"Umh! Mampus kita!" seru Edo.

Dahi Emir berkerut. Dengan wajah yang mengetat. Tak menyahuti kedua biang rusuh itu. Meski celetukan mereka memang benar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ha! Atau gini aja Bang? Abang coba dulu jujur sama Tari, tengok reaksi dia… kalau dimaafinnya sekali, besoknya—" Kepala Edo langsung dikeplak. "Besok-besok nggak dimaafinnya lagi…! Paok kali…" dengus Emir.

Edo hendak membuka mulut, tetapi ember Emir sudah menghalangi wajahnya.

"Cewek ingatannya tajam, cokk!!" seru Wandi.

"Bang! Aku tau ada dukun sakti kenalan kakekku! Kalau kau niat bawa Tari kabur samamu, dan nggak nanya-nanya tentang masa lalumu, nggak akan bisa… kecuali si Tari hilang ingatan!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi langsung menoleh penasaran sekaligus antusias. "Kok kadang otakmu encer juga."

Mereka bertepuk tangan seperti orang bodoh. Memang bodoh! Percaya sama dukun!

Tatapan Emir kian datar, dan langsung memukul bergantian kepala bocah itu dengan ember.

ANGRYBIRD

"Ishh... Bang!"

"Emang, bodoh kali!" dengus Emir yang langsung menjauh tanpa mendengarkan lagi celotehan nggak penting dari para kucrut itu!

"Eh, kita kan niat mau misahin Bang Emir sama Tari, kok malah kukasih saran pula

Don't Sale, Don't Share/Barter

ya?" celetuk Edo melihat punggung Bang Emir sudah masuk ke rumah.

"Aaahh... memang bodohlah kau!" cibir Wandi meninggalkan Edo.

"Tunggulaah!" pekik Edo.

Di sisi lain, dahi Emir langsung berkerut melihat Yeti berbicara dengan tampang serius ke Tari. Dada Emir membusung, Yeti pasti menasehati yang nggak-nggak lagi?

Sial! Tari di sini, Emir malah harus waswas repot melihat sana-sini. Kenapa dia jadi waspada Tari mendengar yang macam-macam?

"Kenapa?" sela Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ibu... mau ajak pulang Bang."

"Iyalaah... udah sore. Ini besok lagi aja ngerjainnya... Di sini mau tidur di mana? Kan?? Berantakan ginii..." Yeti mendelikdelik ke Emir, seolah mengode untuk mengiyakan ucapannya.

"Tapi maksudku, biar sekalian beres bagian dalamnya, Bu. Masih mau kupel lagi cipratan cat-nya."

"Terserah Tari mau tidur di mana malam ini," celetuk Emir.

Yeti langsung menyipit ke Emir.

"Malam ini aku nginap di sini aja ya Bu? Daripada bolak balik, besok."

"Iya, tapi mau tidur di mana, Tarii...??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu ada tikar, ya kan Bang, bisa jadi alas kasur di bawah. Nanti pokoknya aku pel dulu... kan, Bang Emir kan juga tidur di sini..."

Ya justru itu, Tariii...

"Emir laki, udah biasa diaa tidur di mana ajaa... ayoklah! Biar besok pagi kuantar lagi."

Emir melirik Yeti menahan gerutuan, sementara Tari membasahi bibir melirik ke suaminya.

"Nanti Ibu yang malah repot antar-antar aku."

Yeti membuka mulut. Tari memang polos, tapi Yeti juga tahu Tari wanita yang keras kepala. Bagaimana jika Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tahu siapa Emir? Yeti tak membayangkan betapa kerasnya membujuk Tari. Atau bahkan—dia tak mau melihat Emir sama sekali.

Yeti melirik lagi ke Emir si bocah nekad—dari dulu! Dan menggelengkan kepala.

Memang orang jatuh cinta paling sulit dinasehati!

***

"Ruangan udah di cat. Udah aku pel berulang-ulang, bagian dalam rumah Abang jadi nggak bau amis kepiting lagi kan..."

Emir mengangguk dengan air muka cerah dan santai. "Udahlah... istirahat kamu,"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

celetuk Emir yang melihat Tari sejak pagi tak berhenti bergerak.

"Abang tikarnya dibentang di ruang tengah sini aja..."

Emir langsung membentangkan tikarnya. Dan meletakkan kasurnya yang tadi siang dijemur, ke atasnya.

Di luar kembali hujan. Sepertinya sudah memasuki musim hujan. Emir harus membeli pasir batu untuk menimbun jalan.

Rumahnya benar-benar tidak bau udang maupun kepiting segar lagi.

Emir bisa saja langsung merebahkan diri ke kasur. Tetapi, berkat Tari, meski tidur di luar, tetap saja dia memakaikan seprai,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menyapuinya dengan sapu lidi, terlihat sangat licin... dan wangi pewangi pakaian.

"Nah... kan, udah rapi... sama kayak tidur di kamar.

Tari sudah menyusun bantal.

"Sini, Bang..."

Entah apa yang membuat Emir melirik ke sekitar sebelum ikut merebahkan diri ke sebelah Tari.

Emir merasa ada yang aneh. Apa ya?

"Abang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung menoleh dengan mata melirik ke tangan Tari yang memeluk tubuhnya.

"Hm?"

"Abang kan pacar pertamaku. Aku juga pacar pertama Abang... cuma Abang cowok yang pernah sedekat ini sama aku. Abang juga gitu kan?"

Emir menyorot kaku. Dan mengerjap kaget saat Tari mengecup bibirnya.
"Abang juga cowok pertama yang cium aku... dan aku cewek pertama yang cium Abang."

Bibir Emir terbuka, tak sanggup membunyikan suara apa pun. Yang jelas... MAMPUS! Jika Tari tahu berapa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

banyak wanita yang sudah mencium, menjilat... me...

"Abang bener, aku nggak seharusnya memikirkan yang belum kejadian. Aku selalu doa yang terbaik untuk kita berdua. Tapi, aku janji ke diriku sendiri, ke Abang, seumur hidupku nggak akan ada cowok yang lain lagi kecuali Abang..."

Napas Emir terembus berat, liurnya pahit sekali, tubuhnya panas dingin. Tengkuknya kaku. Nafsu Emir lenyap sudah.

"Abang... nggak mau janji juga?"

Emir mengerjap gelisah. Sudut bibirnya naik, tapi wajahnya kaku. "Iya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sial! Emir semakin gelisah, sebab akhirnya dia menemukan apa yang mengganjal sejak tadi. Semua gorden di rumah ini belum selesai dicuci. Dengan lampu yang meskipun hanya dari ruang tengah, dan dinding putih baru di cat tampak semakin terang benderang dari luar. Pastii!!

Bisa-bisa ada yang mengintip. Emir bukan takut dia ke-gap berbuat mesum. Dia hanya merasa curiga duo curut itu mengambil kesempatan untuk mengintipnya. Terutama Tari...!

Tari tersentak ketika Bang Emir tiba-tiba terduduk. Tari pun ikut terduduk.

"Kenapa Bang??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengikuti arah pandang Bang Emir yang mengedar.

"Kita tidur di kamar aja..."

"Ha?" Tari terheran-heran saat suaminya menarik lengannya ke kamar.

"Kalau di tutup gini, masih bau cat?" tanya Emir.

Tari mengendus-endus. "Enggak sih—"

"Ya udah. Kita pindah ke kamar aja...!"

"Tapi, kenapa Bang? Aku nggak masalah kok tidur di luar."

"Banyak jendela...! Maksudnya—kalau pagi udara dari ventilasi masuk. Dingin..."

"Oh... ya udah—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerjap-erjap, ketika secepat kilat Bang Emir keluar.

Tak lama Bang Emir langsung sibuk memindahkan kasurnya. Tari merapikan ulang seprainya.

Emir mengunci pintu. Gini kan enak... nggak akan ada yang ngintip!

"Kamu pasti kecapean. Dari pagi nggak ada berhentinya," gerutunya.

Dengan menurut Tari langsung merebahkan diri. Memang punggungnya terasa lumayan pegal.

"Iya sih. Tapi, besok kan aku masih libur, Bang," gumam Tari, yang semakin menyusrukkan wajahnya ke dada suaminya. Lelahnya tak terasa ketika

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendapat tempat nyaman untuk bersandar.

Tari sontak kembali membuka matanya saat Bang Emir mengecup pipinya, dan senyumnya pun langsung melengkung.

Tari mengangkat sedikit tubuhnya, dan balas mengecup pipi Emir. Hanya saja, kepala Tari langsung tersentak ke bantal, saat bibirnya terbungkam oleh lumatan mendesak Bang Emir. Tari berusaha menggerakkan bibirnya, namun, ciuman Bang Emir begitu menuntut.

Tak butuh waktu lama, napas Tari sudah tersengal dan memburu. Tubuhnya kembali bereaksi aneh, terasa asing, kenapa dia seperti panas dingin berdebar-debar, padahal Bang Emir

Don't Sale, Don't Share/Barter

hanya menciumnya seperti biasa. Seolah ada yang berdenyut, tetapi Tari tak bisa memastikan apa yang sakit?

Ditengah kebingungan yang melanda, tangan Bang Emir justru sudah terasa menaikkan lutut Tari. Membuat kaki Tari dengan tidak sopan naik ke atas tubuh Bang Emir. Bukan Tari yang menghendakinya tetapi, Bang Emir yang membuatnya menjadi demikian.

Emir terus melumat panas. Hidungnya menggesek hidung Tari, dan mengambil napas, menghujani seluruh wajah Tari dengan kecupannya tanpa ampun.
Seharusnya Emir sudah berhenti, karena Emir tahu ini waktu yang tepat untuk berhenti. Hanya saja...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sedang lelah oii!

Teriakan di otak Emir seolah tak dipedulikannya. Bibir Emir kembali bersarang ke dagu Tari, dan daun telinganya. Mengulumnya penuh nafsu.

"Emmh... Bang."

Otak Emir menjadi semakin tumpul mendengar desahan Tari. Ini gila, Emir tahu dia sudah gila sejak lama. Tetapi, tangannya tak bisa berhenti mengerayangi paha dan bokong Tari. Naik turun, menahan tubuhnya sekuat tenaga untuk tetap mendekap Tari. Lepas sedikit saja, sudah pasti akan naik ke dada Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tahu tubuh Tari semakin meliuk gelisah, seiring dengan lumatan basahnya di sepanjang leher Tari.

Denting itu tak dihiraukan Emir, meski dia tetap menahan gigi-giginya agar tak menggigit geram leher Tari. Dikuasai dengan gairah yang meledak-ledak, Emir menelengkan kepalanya ke sisi leher Tari yang lain, lalu segera bangkit mengulum bibir Tari lagi dengan lumatan rakus.

Gairah yang membludak, ditambah suara hujan—perpaduan yang...

"B-Bang..."

Suara Tari kembali terdengar.

"A-Aku kebelet..." cicit Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan napas memburu hebat, Emir sontak menarik mundur kepalanya. Wajahnya menatap sangat ketat.

Wajah Tari mengerut, seperti ketakutan.

Tubuh Tari semakin gelisah.

Dengan rahang sangat ketat, Emir melepaskan tubuhnya.

Tari ingin bersuara tetapi dia tak dapat menahannya lagi, dan setengah berlari keluar.

Saat kembali, Tari menutup pelan pintu dan mendekat. Suaminya duduk di pinggir kasur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang..." panggil Tari dengan nada rendah. "Abang—marah?"

"Marah kenapa?" Tanya Emir terkejut. Dia sedang menguasai diri, bukan marah.

Tari lebih mendongak lagi. "Jadi, Abang nggak marah?"

Emir menggeleng. "Ngapain aku marah?"

"A-aku juga malu," cicit Tari. "Entah kenapa, kalau kita ciuman lama kali, aku—jadi suka kebelet pipis. Aku juga—nggak tau kenapa. Um... apa, ini ada hubungannya sama—" Tari mendekat ke telinga Emir. "Proses reproduksi manusia?"

Bola mata Emir nyaris keluar dari sarangnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kita sama-sama baru pertama. Apa aku tanya aja sama Ibu, Bang?"

"Jangan!" seru Emir melotot. "Jangan," ulangnya dengan nada lebih rendah. "Malulaah...!" Bangsat! Emir tentu tau alasannya. Tapii... arghhh!

Tari mendongak saat suaminya bangkit. "Ujannya tambah deras. Aku mau liat kolam dulu, takutnya air meluap," alasan Emir tak sepenuhnya bohong.

Tari mengangguk.

Kepala Emir kembali menyembul dari balik pintu. "Tidur aja. Jangan tunggu aku."

Tari mengangguk lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mencari payung, Emir segera melangkah lebar ke rumah kayu tempat si Wandi dan Edo. Benar saja... mereka belum tidur.

Emir mengintip dari jendela yang terbuka.

"Astagaa! Bang kau ngagetin ajalaah!" seru Edo seperti melihat hantu mana dibelakang kepala Bang Emir kilat menyambar.

Emir masuk dan mengambil kartu dari tumpukan.

"Sabarlah Bang... kukocok ulaang," gerutu Wandi.

"Ngapain kau ke sini Bang? Dingin-dingin ini loh... biasa kan butuh kehangataan..." pancing Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Emir menyipit.

"Eh, kau bilang dukun itu sakti kali. Apa buktinya dia sakti? Pernah ada orang yang dibikinnya ilang ingatan memangnya? Ada buktinya, nggak??" gertak Emir.

"Oo... kalau itu nanti kutanyakan lagi. Tapi yang kudengar dukun itu bisa gandakan uang! Bisa bikin warung laris! Bisa sembuhkan orang sakit! Menangkis santet!"

"Dia udah kaya belum?"

"Rumahnya sih masih gubuk, Bang..."

Emir menggerutu, menatap muak. "Alaah!" dilemparnya kartu ke Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jadi, kau mau dukunkan Tari, Bang??" tanya Wandi.

"Ya enggaklah, tolol!" seru Emir gengsi.

Wandi dan Edo saling lirik saat Bang Emir kembali pergi.

Emir mengendap-endap saat kembali masuk ke rumahnya, dan membuka sangaaat... perlahan pintu kamar. Kepala Emir melongok, dilihatnya Tari memejamkan mata. Emir berjingkat mendekat, kepalanya maju... syukurlah, Tari benar-benar tampak sudah terlelap.

ANGKABIRD

***

"Heh! Sini kau...!" pekik Yeti begitu bertemu dengan Emir. Setelah memastikan Tari sedang mencuci

Don't Sale, Don't Share/Barter

pakaian Yeti langsung mencari Emir ke tambak.

Emir yang melihatnya sekali langsung memutar bola mata.

"Cepeet sinii..." bisik Yeti melotot.

"Kau yang butuh, kaulah yang ke sini," decak Emir.

Menggerutu, Yeti langsung menarik lengan Emir, susah payah menyeret tubuh besar Emir. Dan langsung Emir tarik kembali tangannya, mengikuti langkah Yeti.

Di dekat pohon, Yeti mengeluarkan sesuatu dari tasnya. "Nih!" Yeti menggengamkannya ke tangan Emir.

ANGRYBIRD

"Anjing...!" maki Emir spontan dengan mata melotot.

"Daripada aku nggak bisa tidur mikirin kau tidur peluk-pelukan sama Tari!"

Bibir Emir menipis gusar. "Ya! Ngapain kau kasih aku kondom?" desisnya menoleh kanan kiri, seolah mereka sedang transaksi narkoba.

"Ini kondom pacarku kucuri. Aku tau kau udah gila, tapi jangan kau buat anak orang hamil...!" balas Yeti melotot.

"Kalau soal itu pun aku tau," decak Emir. "Tapi nggak perlu kau curi kondom pacarmu, aku bisa beli sendiri—"

"Ya udah sini!" sela Yeti langsung merebut lagi kondom yang diberikannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Awas kalau kau sampe lupa pake kondom! Kan nggak mungkin kau suruh si Tari yang KB!"

Yeti masih terus mendumal.

Seluruh wajah sampai ke telinga Emir memerah.

Bangsat Yeti! Semakin dimuluskan jalannya begini, Emir justru semakin gugup...! Berarti dia bisa menggauli Tari kapan saja? Dada Emir serasa meledak. Nggak bisa. Nggak bisa. *Nggak bisa di sini, maksudnyaa...!* ralat suara hatinya.

"Ibuu...!" seru Tari dari dekat jemuran.

Suara Tari langsung menusuk telinga Emir, meski bukan dia yang dipanggil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oii!" balas Yeti yang berjalan ke arah Tari.

Emir juga berjalan. Terus berjalan entah ke mana tujuannya. Yang jelas...

Tari mengernyit sebab suaminya tak menoleh ke arahnya sama sekali. "Abang mau ke mana Bu?"

Yeti ikut mengernyit aneh ke Emir. "Entah!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 37

"Kamu udah siap?"

Tari terkejut karena suaminya mendadak muncul di belakangnya. "Selesai nyuci?" tanya Tari sembari mengernyit. "Udah."

Emir mengedarkan pandangannya. "Ye—Ibu mana?"

"Itu lagi teleponan di luar."

Tari ikut bingung melihat tingkah suaminya.

"Ya udah, kamu cepat siap-siap. Kita pergi."

"Pergi ke mana?" tanya Tari heran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pergi—" yang jelas entah ke hotel manalah nanti. Sial! Baru memikirkannya saja gairahnya langsung berdenyut. "Ya, pokoknya siap-siap ajalah..."

"Harus hari ini juga, Bang?"

"Ya masa minggu depan..." seru Emir geregetan.

"Bukan, maksudku, kan ngecatnya belum selesai Bang..."

"Ngecat kapan-kapan bisa. Suruh Wak Izul pun bisa."

"Kamar belum kita beresin lagi Bang... lagian, aku juga libur masih sampai minggu depan. Kalau Abang pengen pergi, gimana kalau besok aja?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendengus. Masalahnya, Emir tak tahu apakah malam ini bisa terlalui tanpa menerkam Tari. Sementara di sini banyak pengganggu!

"Kalau penginnya pergi hari ini kenapa, sih? Besok ya besok lagi..."

Tari tercengang. "Y-Ya... maksudku, biar rumah beres dulu, Bang..."

Sialan! Nada bicara Emir pasti membuat salah paham.

"Kenapa?" tanya Yeti saat muncul dari pintu dapur.

"Nggak kenapa-kenapa," sahut Emir langsung dan kabur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti menatap Tari, dan Tari malah langsung mengejar suaminya.

Dan sampai di depan, Tari langsung memelankan langkahnya saat melihat suaminya membuka tutup kaleng cat.

"Abang—mau ngecat?" tanya Tari dengan nada sangat hati-hati.

"Tapi tadi katanya mau beresin ngecat rumah dulu..."

Tari serta-merta meringis. "Iya. Ya udah, bentar ya, aku masak dulu, baru bantuin Abang..."

Emir mendengus, melirik Tari, seolah... apa ini? Nggak mungkin dia merajuk kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir membawa cat yang sudah dicampur sedikit air ke depan. Dia yang membeli cat untuk seluruh rumah, malah sekarang senjata makan tuan, cibir batin Emir.

Baru juga, Emir mengecat bagian atas sekitar satu meter, ada suara motor berisik. Dan membuat insting Emir langsung turun dari tangga bahkan sebelum melihat siapa yang datang. Sebab yang dilihatnya adalah Tari...

ANGRYBIRD

"Masuk ke dalam."

"Ha?" tanya Tari kebingungan.

"Ambilkan aku minum."

"Oh..."

Namun, Emir justru menarik pintu bahkan menguncinya dari luar.

"Breee!" Seru seorang pria dengan tangan penuh tato, dan diiiringi dengan pria lainnya. Dua motor terparkir di depan halaman rumah Emir. "Ih! Lagi ngecat dia. Kayak mau lebaran aja!"

Dua mulut dengan gigi busuk itu tertawa keras.

"Ngapain kau ke sini?!" Emir menjauh dari teras rumahnya.

"Ih, bree... santailaah! Biasa... motorku ini bayarkan dulu."

"Udah berapa kali kubilang aku nggak terima gadai!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bayarin loh, bukan mau kugadai! Udah, cepatlah..."

"Bukan motormu ini. Siapa juga yang mau motor butut kayak gini."

"Nggak butut ini... cuma kap depannya aja yang nggak ada."

Emir melotot gelisah melihat handle pintu rumahnya bergerak-gerak.

"Ck! Berapa-berapa?!"

"Lima juta aja sini."

"Tiga juta!"

"Ih! Ada gilak-gilaknya... masih bagus gini dihargai segitu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kalau nggak kau jual aja sana ke showroom."

"Ck! Ya nggak bisalah... nggak ada suratnya," bisik pria bau busuk itu cengengesan. "Empat jutalah, ya?

Tambah dikitlah, buat uang rokok kami..."

"Udahlah, pergi kalian sana, ganggu kerjaanku aja. Letak

"Nggak adalah, nomor rekeningkuu... alaah masa nggak ada uangmu segitu di rumah."

Emir memutar tubuh menghalangi pandangan orang-orang kurang tidur ini ke rumahnya. Ini baru berapa hari Tari di

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sini, bagaimana jika Tari menetap di sini? Emir tak membayangkannya.

"Bisa kau minta nomor orang Brilink! Pake otakmu sikit!"

Dua sampah masyarakat itu saling lihat.

"Bener ya? Langsung kau kirim?"

"Kalau nggak kukirim. Kau bawa balek motormu ini."

"Ck.. oke-oke lah... kutunggu paling lama siang ini!"

Dan dengan tawa menggelegar, dua manusia sampah itu pergi dengan motor yang menggeber.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menipiskan bibir, dan segera menuju teras, membukakan pintu. "Kok, Abang kunciin?"

"Itu... biar nggak masuk debu tadi."

"Debu atau asap dari motor itu??"

Emir melirik tegang. Sial! Tari pasti mengintip.

"Ngapain motornya pake ditinggal di sini? Sengaja ngancam-ngancam Abang kayak gitu..."

"Siapa yang ngancam? Dia jual."

"Iya tapi maksa! Aku denger sendiri kok dari dalam. Itu sama aja lagi malak, Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tatapan Emir mengelak. "Udahlah."

"Pasti Abang sering dipalakin di sini, kan??"

"Enggak," sahut Emir. Orang-orang sini memang tidak ada, kalau sekadar minta sumbangan, Emir bahkan memberikan lebih. Tapi dengan orang lama pun, Emir menolak menilai dirinya dipalak, sebab Emir bukan takut, dia hanya tak suka orang-orang itu berlama-lama di sini. "Beneran? Soalnya ada di dekat rumah kami dulu. Yang punya usaha ternak ayam putih. Ayamnya setiap panen diminta sama preman-preman yang ngakunya anggota ormas. Bukan sedikit, Bang. Banyak...! Udang Abang nggak pernah dimintain pas panen di sini kan??"

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menahan napas, itu merupakan kebiasaannya dan para anggotanya dulu, memalah pemilik peternakan ayam.

"Aku benci kali orang-orang begitu. Kita susah payah bekerja, mereka tinggal enaknya datang minta-minta. Dasar ormas kurang kerjaan!"

Emir menggaruk kepalanya yang tak gatal. Sial! Emir dengan tak enak menelan liur. Semakin Tari tinggal di sini, Emir semakin ketar-ketir. Lebih bagus mengirim Tari kembali ke kos? Padahal sebelumnya Emir yang ngotot membawa Tari pulang.

"Udahlah! Bahas itu kerjaan kita nggak selesai-selesai," elak Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari yang sedang menggebu-gebu langsung mengerjapkan matanya. Ekspresinya langsung berubah.

"Abang jangan terlalu baik sama orang..." ucap Tari dengan nada khawatir.

Emir mengangguk-angguk saja.

Tari baru hendak berbalik mengelap cat yang terciprat ke lantai teras. Sudah ada yang memanggil lagi. "Assalamualaikum..." seru seorang ibu berbaju gamis yang melaju dengan motornya. Dan tak lama turun.

Tengkuk Emir kembali tegang, dan langsung menoleh. Nyaris jatuh saat buru-buru turun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bu—Sukma." Bu Sukma tentu saja bukan orang yang mau gadai barang. Tetapi, Bu Sukma adalah istri Pak Haji yang kini melihat Tari. Bukan apa-apa. Dari mulut Bu Sukma bisa-bisa satu kampung tahu Emir sudah punya istri.

"Lagi ngecat rumah..." serunya ramah.

Namun napas Emir tertarik dan terembus panjang saat tahu tatapan Bu Sukma menjurus ke Tari.

"Kayaknya aku pernah liat di mana ya?" Tari menoleh dan mendekat. Tari juga tak asing dengan ibu dengan jilbab besar tersebut.

"Mau beli kepiting, Bu?" sela Emir langsung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iyaa..." seru Bu Sukma. "Tapi buat lusa, Mir. Untuk arisan. Besok kalau ada sepuluh kilo ya Mir, yang ukuran agak kecil aja."

Emir mengangguk. "Nanti kalau adalah, langsung saya pisahkan."

"Eh, aku beneran nggak asing loh..."

Emir menahan napasnya lagi, karena Bu Sukma belum mau pergi.

"Siapamu, Mir?"

Tubuh Emir memaku tanpa berkedip. Namun, Emir sadar Tari mendekat ke sisinya. Kalau tak diakuinya, bisa-bisa Tari semakin mempertanyakan.

"Ini—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari lebih dulu menjulurkan tangannya, menyalami Bu Sukma. "Salam kenal Ibu. Saya, Tari Bu, istrinya Bang Emir." Tari juga merasa tak enak, sebagai orang baru, seharusnya dia yang mendatangi tetangga Bang Emir lebih dulu.

"Istrimu Mir??" seru Bu Sukma.

Mau tak mau, Emir mengangguk.

"Ah! Ingat aku! Kamu yang kemarin itu ke toko tanya tambak Emir di mana kan??" Bola mata Tari mengembang. "Iya, Bu..." sahut Tari sopan.

"Owalah, Emir... pantaslah rumahmu dibersihin, di cat begini, ya?? Udah ada tambahan penghuni baru rupanya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tak bisa menyembunyikan ekspresinya yang semakin rikuh.

"Kenapa nggak bikin kenduri sih?? Kamu kan udah berapa tahun di sini? Biar orang sini tau kamu udah nikah, Mir... tahu siapa istri kamu..."

Tubuh Emir semakin kaku. Justru gawat jika semua orang tahu siapa istrinya. Karena mereka pasti menganggap pernikahan ini sungguhan—pernikahannya memang bukan *ecekecek*—hanya saja... alasan Emir menikah juga belum diketahui Tari.

"Kalau mau bikin... bilang aja sama Ibu. Nanti ibu bantuin... sekalian manggil ibuibu yang lain."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir terembus semakin tegang. "Masalahnya istri saya juga nggak tinggal di sini, Bu. Dia—lagi kuliah di Medan."

"Ohh... gitu?" Bu Sukma kembali melihat Tari dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Pantaslah... suamiku tiap mau jodohin kau, kau nggak mau Mir. Rupanya udah punya calon... sebelumnya istrimu pasti masih sekolah ya, makanya nggak berani kau lamar?" imbuh Bu Sukma dengan ekspresi menggoda Emir.

Emir membasahi tenggorokannya, kalau untuk itu Emir punya alasan lain dulunya.

"Aduh... Ibu seneng kali liat akhirnya kamu nikah... mana istrimu masih muda, manis cantik, gini... sekali lagi selamat ya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendongak, dan merona.

Setelah Bu Sukma pergi, Emir lanjut mengecat. Dia berjongkok dan Tari mendekat.

"Bang..."

"Hm?" gumam Emir tanpa menoleh.

"Apa kita nggak perlu kirim makanan untuk tetangga Abang? Aku nggak enak karena Abang pasti jadi bahan pembicaraan di belakang. Aku masakin udang saos padang aja Bang, yang gampang, dan bahannya ada, ya?"

"Enggak usah!" Tari membelalak. "Maksudnya—udahlah, Bu Sukma pun udah tahu kamu istriku."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari berkerut dan merunduk.

Emir melirik. "Terserahlah, kalau kamu mau masak. Terus nggak usah jadi kita perginya," gumam Emir.

Tari tersentak dan kembali meneleng ke suaminya. "Pokoknya dari subuh aku udah masak—terus selesai masak, kita bisa pergi—"

"Ngapain pula masak subuh-subuh. Bangun kayak biasa aja," gerutu Emir yang kembali berdiri, mengecat ke dinding di sebelahnya.

Tari menggigiti sudut bibirnya.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Beruntung malam ini tidak hujan lagi. Jadi, setelah makan malam, Emir langsung menuju gubuk ikut main kartu bareng Wandi dan Edo. Tentu saja, Emir sudah mengatakannya ke Tari.

"Merajok si Tari Bang? Makanya kau ke sini?" ejek Edo cengengesan ketika Emir bergabung—terlalu siang—masih jam delapan pula!

"Enggaklah! Tari bukan kayak cewekmu yang dikit-dikit merajok!"

Wandi melotot lalu tertawa kencang. "Ih, tau juga Abang ceweknya si Edo suka merajok?!"

Emir berdecak, "Taulah, suaranya ditelepon pun besar kali."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi terkekeh. Edo semakin bersungutsungut.

"Kalau nggak kubujuk, nanti aku nggak di service-nya..."

Emir kontan mengeplak kepala Edo. Dia ke sini untuk menghindari Tari, eh... Edo malah mulai pembahasan yang menjurus ke sana.

"Ish... apanya Bang," gerutu Edo.

"Udah, cepet kocok kartunya..." geram Emir.

Namun, baru beberapa menit bermain.

Dari kejauhan sudah tampak Tari yang berjalan mendekat dengan piring di tangannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, Tari, Bang..." ucap Wandi.

Punggung Emir semakin menegap dan menggerutu ke para cunguk di depannya. Dia juga sudah lihat!

Saat semakin mendekat, Emir langsung mendorong Wandi agar bergeser. Tari meletakkan piringnya ke tengah-tengah mereka.

"Ibu, tadi bawa ubi. Jadi aku goreng."

"Aiiih... kalau ada Dek Tari, amanlah perut kita," seru Wandi.

"Maunya Dek Tari setiap hari tinggal di sini ya kan?"

Emir langsung memelototi Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah kan? Kami mau main lagi."

Tari menoleh dengan ekspresi sedikit kaget, sebelum mengangguk. Tak lama dia langsung berlalu.

Wandi dan Edo saling menaikkan alis.

"O... jadi kau yang merajok ya Bang??" ejek Edo.

"Enggak! Apanya... ngapain pula aku merajok?"

"Ih... selolah," balas Edo tertawa heboh.

Sekitar pukul sepuluh malam, baru Emir kembali ke rumah. Melangkah lambat ketika sampai di teras, dan melirik kiri kanan. Tidak ada tanda-tanda Tari menungguinya. Baguslah, jika Tari sudah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tidur di kamar. Justru itu yang diharapkan Emir!

Emir membentangkan tikar dan tilam tahu yang sudah sedikit bodol ujungnya ke lantai.

Lengan Emir menjadi bantalan, sok-sok an memejamkan mata dengan harapan begitu bangun sudah esok hari.

Tapi, baru juga dia memejam, matanya sudah terbuka lagi. Mulutnya sudah asam lagi, ingin merokok. Mana mungkin Emir bisa tidur cepat! Selama ini, dia tidur lebih cepat dari biasanya juga karena—sambil memeluk Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ck! Emir memiringkan tubuhnya. Dengan kelopak mata sampai berkerut memejam kuat, memaksa diri untuk tidur.

"Abang?!"

Seruan itu ikut membuat Emir kaget, dan spontan menoleh ke belakang.

"Abang kok tidur di sini??"

Tubuh Emir seperti tersengat listrik. Ditambah rambut Tari tergerai...

"Iya... itu... nggak biasa aku tidur di kamar. Panas kali. Kemarin-kemarin kan ujan, ini panas," papar Emir dengan cepat.

"Ya, tapi kok nggak pake bantal..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh... ya nggak papalah... udah biasa." Tari menyorot semakin berkerut, dan tak lama Emir melirik istrinya tersebut masuk kembali ke kamar. Tak lama...

Bola mata Emir nyaris keluar dari sarang saat Tari membawa banyak bantal.

"Ngapain dibawain keluar semua...?" seru Emir.

"Abang tidur di sini. Aku juga tidur di sini aja..."

Hm... mampus!

"Kan, enak tidur dikasur dalam loh..."

Tidak menjawab. Hanya melirik. Tari tetap merebahkan diri sambil memeluk guling, memiringkan tubuh ke arah Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir lupa, istrinya memang terkadang sangat keras kepala. Tapi, baguslah dia memeluk guling. Kalau memeluk Emir bisa bahaya. Dengan tidak ada halangan apapun lagi... ck! Masa mau melakukannya di tilam tahu?!

Emir mengambil ponselnya. Bertambah sial karena tidak ada televisi di rumah ini. Dulu ada, tapi sudah rusak.

Sebelah tangan Emir masih berpangku di balik lehernya, meski sudah ada bantal—demi menahan sekuat mungkin agar tangannya tidak beralih ke tubuh Tari.

"Bang..."

Suara sendu Tari mengalir, seolah membelai tengkuk Emir. Isi kepalanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

penuh makian, sebelum melirik sedikit. "Memangnya Abang pengen kali main ke mana?"

"Nggak kemana-mana," dengus Emir.

"Aku dengar tadi Edo ngomong. Apa iya Abang merajuk?"

"Enggaklah! Ngapain aku merajuk?!"

Dalam hati Emir menggerutu sewot. Emir tak pernah merajuk ke siapa pun, ke wanita manapun, ngapain dia merajuk? Batin Emir terus mengomel, sementara sisi hatinya yang lain meledek.

Biasa sikap Emir lah yang sering membuat para wanita marah karena ditinggal begitu saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa ini? Apa Emir sudah sangat menikmati serunya bermain rumah tangga?

"Apa Abang pengen ke Berastagi lagi?"

"Enggaak..." *jauh kalilah kalau sampe sana!*

Emir kelepasan memutar kepalanya—dan sial! Dia langsung mendapati wajah polos Tari yang penuh tanda tanya. Pasti Tari kebingungan dengan sikapnya.

Emir mengembuskan napasnya lewat mulut.

Dan... bangsat! Emir semakin salah tingkah!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya—pokoknya, liat besoklah," ujar Emir yang dengan cepat menarik pandangan matanya dari Tari.

"Um... ya udah. Aku mau bangun pagipagi kali, langsung masak buat bekal kita."

"Enggak perluu..." seru Emir yang lagilagi bergerak. "Beli aja. Nggak usah repot-repot bawa bekal," imbuh Emir, dalam hati merutuk. Untuk tidur dengan tenang sampai besok saja kenapa sulit sekali! Kalau Emir kabur entah ke mana sekarang, Tari pasti akan sangat curiga!

"Mana tahu di tempat wisatanya cuma jual nasi sama mie kayak yang waktu itu Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yang mau ajak ke tempat wisata siapa?? Emir mau ngajak.... arghhh!!

"Enggak. Adalah, pokoknyaa... makanya tidur aja..." gerutu Emir semakin grogi.

"Tapi, Abang nggak marah, kan?"

"Enggaklooh...!" seru Emir kelepasan.

Tari menaikkan sudut bibir kaku, dan mengeratkan dekapannya ke guling. Bahkan tak seperti biasanya... suaminya tidak lepas dari handphone dan— memeluknya. Tapi, bukankah Bang Emir sudah berulang kali bilang dia tidak marah? Meski tetap ada yang mengganjal di hati Tari. Ah, pokoknya, besok pagipagi Tari harus cepat-cepat masak.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengernyit sebab mendengar suara kelontangan di dapur. Tidurnya jadi benar-benar terganggu dengan mata terbuka dan semakin pusing karena lampu menyala, Emir mencari-cari ponselnya. Matanya masih perih dan semakin menggerutu sebab masih pukul empat. Ck! Tari...!

Dengan wajah masih kusut khas bangun tidur, Emir muncul di pintu menuju dapur.

ANGRYBIRD

Emir mengetuk daun pintu. Tari spontan terkejut dan langsung melihat ke belakang, dia sedang membersihkan udang.

"Abang?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapain, masak pagi-pagi kali..." tegur Emir sambil menguap.

"Kan, Abang bilang mau pergi..."

Emir bersungut-sungut, Tari benar-benar menganggap serius permintaannya. Ya bagus. Tapi, nggak sepagi ini juga siapsiapnya...!

"Beneran kita nggak perlu bawa bekal, Bang? Aku masak udangnya lumayan banyak ini."

ANGRYBIRD

"Enggak... kita nginap di hotel nanti."

"Hotel di mana?"

"Ya—liat nantilah." Tengkuk Emir semakin berkeringat, karena harus

Don't Sale, Don't Share/Barter

menentukan lokasi pertama mereka bercinta?

Hingga pukul delapan pagi saat Yeti datang karena Tari menelepon dia sudah masak. Yeti terkejut melihat Tari sudah mandi dan... pastinya bukan pakai baju yang biasa dia pakai di rumah. Ditambah melihat Emir yang memanaskan mesin mobil.

"Loh, kalian mau ke mana pagi-pagi??" tanya Yeti melihat ke Emir dan Tari bergantian.

"Tari mau kasih masakannya ke tetangga," sahut Emir cepat.

"Ke siapa??" tanya Yeti heran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu, Bu... kemarin ada Ibu-Ibu yang punya toko kelontong di simpang sana datang. Baru tahu kalau Bang Emir udah nikah. Aku jadi sungkan, karena nggak ada ngasih apa-apa sejak tinggal di sini."

Yeti ikut meringis melirik ke Emir.

"Ya tapi... kok bajumu rapi kali?"

"Um. Abang mau ngajak pergi, Bu."

Yeti tambah mengernyit lalu memicing ke Emir. "Ohh...."

"Buk... sarapan ayo...!"

"Iya. Iya... nanti aku masuk...!" Tari kembali ke dalam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Psssttt!" Yeti melambaikan tangannya. Emir sudah melihatnya. Tapi dia sengaja tak menghiraukannya.

Yeti buru-buru mengikuti Emir ke mobil.

Emir memutar bola mata, "Apa?" tanyanya ketus.

"Mau kemana kalian??"

"Kemarin kau ngasih kondom sekarang kau tanya-tanya," gerutu Emir.

Mata Yeti menyipit. "Eh... jadi bener belum pernah kau jebol dia?"

Emir melotot.

"Jangan asal main kau tancap gas. Anak perawan itu. Pasti kesakitan," bisik Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terkejut pula nanti dia kalau berdarahdarah."

Tengkuk Emir langsung tegang. *Sakit?* Ya. Ya. Emir tahu pasti sakit. Tapi sesakit apa?? "A-Apa sampe berdarah-darah?"

"Ya bisa ajaa... emang sih ada yang berdarah ada yang enggak. Dulu aja aku sampe tiga kali baru bisa jebol...!"

"Yeti!" desis Emir spontan melotot.

Tubuh Emir semakin kaku.

"Sakit kali gilak!"

"Kan nggak semua cewek kayak gitu!" dada Emir semakin mengembang berdebar-debar, dia tidak pernah main dengan perawan!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck! Makanya kuingatkan kau. Pasti nggak pernah berurusan sama perawan kan? Apalagi yang masih ting-ting kali kayak Tari itu. Silap-silap bisa dikiranya kau perkosa dia..."

Emir langsung memucat.

"Tapi setelah itu hmm... barulah enak, mantaap! Sekarang, ngereview burung pun aku jago."

Ck! Emir benar-benar ingin melakban mulut Yeti!

Emir ingin memaki tetapi Tari sudah keluar.

Semoga Tari tak mendengar apa-apa!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Seneng-senenglah ya kalian, yang mau honeymoon...!"

Tari mengerut bingung. "Honeymoon? Di mana itu Bang?"

Emir memelototi Yeti.

Yeti meringis dan langsung mengibaskan tangannya. "Udahlah, yang penting ingat aja pulang nanti bawa makanan buat Ibu..."

ANGRYBIRD

"O-Oh... iya Bu. Ibu mau dibeliin apa?"
"Apa ajaa... apa aja kumakan!" Yeti tertawa.

Tari tersenyum sungkan karena... ya, Bang Emir tak mengajak Ibu. Dan... mana mungkin Tari yang menawari Ibu.

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Tari merapat ke sisi Emir. Menggandeng tangannya lebih erat. Sebab kali ini... Bang Emir membawanya ke hotel yang berbeda. Gedungnya sangat tinggi ketika dilihat dari memasuki area parkir tadi...!

Dan lantai serta langit-langit ketika jalan menuju resepsionis, begitu mewah dan besar... seperti satu aula jambur, tempat biasanya keluarganya mengadakan pesta.

"Bang, kenapa kita nginap di sini?" bisik Tari membuat Emir menoleh.

Ya karena...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir hanya fokus dengan mereka berdua sejak kedatangannya. Terutama fokus... arghh! Isi pikirannya mesum sekali!

"Sesekali lah, nginap di hotel lain," balas Emir.

Tari mengedarkan pandangannya. "Kayaknya aku lebih suka nginap di tempat biasa Bang."

Alis Emir langsung terangkat, dan mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Kenapa? Malu dilihat orang? Selama kita ada uang dan nggak nyolong, nggak usah peduliin sama pandangan orang," desis Emir di telinga Tari.

Sebenarnya penampilan Tari tak masalah. Bahkan terkesan sangat amat sopan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan kemeja dan rok-nya. Justru Emir curiga isi kepala orang-orang adalah... berpikiran negatif tentang dirinya yang terkesan seperti gadun membawa pergi remaja?! Atau om-om yang menculik anak gadis orang?! Ck! Mana Tari terlihat sangat polos.

"Bukan... gedungnya tinggi kali. Takut kesasar, Bang..."

Astagaa...

"Nggak akan, makanya kamu jangan keluar tanpa aku," bisik Emir.

Tari langsung mengangguk-angguk. "Abang pernah nginap di sini?"

"Pernah." Hanya sekali. Karena Emir ingin merasakan bagaimana rasanya tidur

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

di hotel bintang lima, merasakan rasanya jadi orang kaya. Dan rasanya sama-sama tidak nyaman. Karena hidup Emir dihantui banyak masalah.

Emir memesan kamar yang lebih besar dari tipe standar.

Begitu masuk, mulut Tari tak henti terbuka, sebab kali ini... dia bisa melihat pemandangan kota Medan dari dinding kaca kamar.

ANGRYBIRD

"Abang sengaja bawa aku ke sini karena aku lagi liburan?? Pantes Abang nggak mau dibawain bekal."

"Ya kalau pun nggak nginap di sini, ngapain bawa-bawa bekal-lah..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menaikkan seringai, dan semakin lebar saat Tari menempelkan kedua telapak tangannya ke kaca. "Bang! Orang dari bawah sana bisa ngeliat kita??"

"Bisa," celetuk Emir menahan tawa, saat Tari melotot ke arahnya.

"Kita tutup ajalah Bang, gordennya..."

Seringai Emir terangkat tinggi. "Nggak usah... nggak bisa ngeliat mereka, kecuali malam hidup lampu."

Tari spontan memberengut, kembali tahu suaminya mengerjainya.

Tari segera menuju kamar mandi. Dan tak lama kembali.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang... kamar mandi yang ini, ada baknya!"

Awalnya Emir mengangguk, sebelum... "Tapi nggak ada gayung kan?"

"Iya ya! Kayak mana ada bak, nggak ada gayung??"

Tawa Emir langsung pecah.

Bola mata Tari melebar dengan bibir kembali berkerut. "Kenapa sih, Bang?"

Emir merengkuh pundak Tari dan membawanya kembali ke dalam kamar mandi. "Kamu mandinya langsung di dalam bak..."

"Sayang airnya—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kita bayar. Dan memang gitu caranya." Emir mengisi bak dan menunjukkan cara membuang airnya. Jangan pula dikuras sama Tari...! "Ini sabunnya, ini untuk busanya..."

Bibir Tari sedikit terkuak mendengar penjelasan suaminya.

"Tapi ini ada showernya juga. Aku mandi di sini ajalah, Bang..." imbuh Tari, takut merusak properti.

Emir kembali tertawa, membuat Tari menyudut pinggangnya.

"Eh... udah berani ya?"

Ekspresi Tari kembali berubah tegang dan mengulum bibir melirik takut-takut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kontan saja seringai Emir mengembang semakin lebar. Gemas, menarik pinggang Tari dan mengecup-ngecup pelipisnya.

"Abang... aku kebelet pipis..."

Giliran Emir yang cemberut, dan sertamerta keluar dari kamar mandi.

Emir naik ke atas kasur, sembari menunggui Tari.

Menatap ke langit-langit, perasaan Emir mendadak semakin tak tenang. Apa ini? Gugup dia?! Dengan banyaknya wanita yang pernah ditidurinya, sisi iblis Emir menertawakannya. Tapi, bukannya Emir selalu bermain dengan cewek pengalaman dan bahkan membelainya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

duluan? Tentu saja berbeda dengan Tari yang harus Emir rayu.

Emir menelan ludah lagi. Dia menyetel televisi dan bingung harus memulai dengan bagaimana? Tanpa alkohol. Tunggu tengah malam? Kelamaan!

Langsung cium aja? Atau gimana?! Sialan! Dia sudah seniat ini membawa ke hotel mewah, masa mau di sia-siakan?!

Tubuh Emir semakin membeku melihat Tari keluar dari kamar mandi. Tari beringsut naik, dan merangkak... mata Emir tak berkedip sama sekali.

Dan... jantung Emir mencelus ketika Tari langsung memeluknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anjing! Dia susah payah memikirkan rencana dikepalanya, Tari langsung datang memeluknya.

"Yang penting sekarang Abang udah nggak marah lagi, kan?"

"Aku nggak ada marah..." klarifikasi Emir lagi entah untuk ke berapa kalinya.

Tari membasahi bibir bawahnya sejenak. "Ya—buktinya tadi malam, Abang. Um... nggak mau peluk aku."

Astaga...!! Itu karena Emir takut dia tak bisa mengerem tangannya!

Emir menyugar rambutnya.

Tari tersentak dengan jantung berdegup sangat cepat ketika Bang Emir langsung

AIGKYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melepaskan rangkulannya dan turun dari kasur.

Apa suaminya marah karena Tari masih membahas yang semalam?!

Dengan napas tertahan dan terputus, Tari langsung ikut bangkit menyusul suaminya.

Emir mengambil sesuatu dari tasnya dan menjulurkan ke Tari. Membuat Tari mengerjap-erjap.

ANGRYBIRD

"Ini... dikasih Edo," sebut Emir dengan kaku. Membawa-bawa nama Edo sebagai alasan, karena nggak mungkin dia menyebutkan nama Yeti, pasti Tari akan bertanya-tanya.

"Buat Abang?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangguk-angguk.

"Ya udah."

Alis Emir sedikit terangkat. "Kamu tau apa ini?" Tari sudah tahu?

"Bonbon kan? Ya udah, Abang makan aja..."

Astagaaa... Emir langsung mengusap wajahnya.

"Bukaan...! Ini—" Emir menarik napas. "Namanya kondom."

Tari masih memperhatikan dengar raut serius, menunggu Emir melanjutkan ucapannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Fungsinya... biar kamu nggak hamil. Tapi aku yang pakai," ralat Emir cepat-cepat.

"Kenapa bisa Edo yang kasih ke Abang—" Tari serta-merta menutup mulutnya. "Edo pernah be-begitu? T-tapi kan dia belum nikah Bang??"

Sial. Emir lupa kalau Tari mudah belajar jika dijelaskan. Dan, kalau Edo tahu namanya dibawa-bawa dan jadi negatif di mata Tari, pasti Emir diamuk.

"Aku nggak mau bahas orang."

Tari menggigit bibir bawah dan mengangguk.

"Abang diajarin Edo cara pakainya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggaklah!" seru Emir. "Cari-cari tau sendiri di internet," alasan Emir.

"Terus sekecil ini taruh di mana?"

Bajingan! Pertanyaan Tari membuat kuduk Emir semakin merinding.

"Di—alat kelamin," gumam Emir nyaris tak terdengar.

Bola mata Tari mengembang sangat lebar.

"Berarti—sekarang udah Abang pake?"

"Ya beluum…!" seru Emir geregetan. "Ini—nggak bisa dipakai kalau belum tegang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"I-Itu, tegang?" Tari berdebar terkejut sekaligus sangat ingin tahu. Ini hal yang benar-benar baru baginya. Dan… sudah sering dia dengar jika kakak-kakak tetangganya baru menikah, mereka akan tertawa-tawa membahas malam pertama… "J-Jadi, itu Abang bisa layu bisa tegang??"

Emir spontan menutup mulut Tari. "Nggak usah—diperjelas," sahut Emir semakin tegang. Meringis, Emir langsung melepaskan tangannya.

Tari meringis malu, karena pertanyaannya yang tak senonoh, akan tetapi, dia sungguh penasaran.

ANGKYBIND

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik kaku tanpa berkedip, saat Tari justru kembali naik ke kasur.

"Ya udah, ayo Bang."

Semua makian kebun binatang bersahutan di kepala Emir. Semudah itu Tari mengajaknya, dan… semakin beku tubuh Emir!

Tari mengernyit.

Emir merangkak naik.

"Kamu tahu kalau pertama kali melakukannya untuk cewek biasanya akan sakit?"

Bola mata Tari mengembang gugup. "Aaku pernah denger ejekan tetanggaku

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

untuk kakak yang baru nikah katanya susah jalan Bang."

Saliva Emir tertelan seperti menelan kerikil.

"Bisa juga... berdarah," bisik Emir.

Napas Tari tertahan. Tapi... ini fase yang tetap harus dilewatinya kan? Semua perempuan menikah juga pasti akan begitu. Seperti cowok kalau disunat?

"B-biasa sembuhnya berapa hari? Oh... makanya Abang ajak aku sekarang mumpung aku lagi liburan??"

Gairah Emir yang sudah kembali dipuncak langsung serasa ingin meledak. Ini juga nggak disengaja...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tanpa aba-aba Emir langsung mengulum bibir Tari. Hasratnya sudah bergolak dan mendesak sejak lama. Tari mencengkeram kaos suaminya, berusaha mengimbangi gerakan bibir Bang Emir, namun, tak dinyana sekarang dia memang jadi lebih terbiasa.

Dengan posisi kepala menempel ke punggung ranjang, Tari mengalungkan tangan ke leher suaminya dengan mata terpejam, Bang Emir terus melumat bibir Tari. Jantung Tari kembali melonjak tinggi saat Bang Emir menarik paha, dan mengelus bokongnya. B-Bukan, kali ini Bang Emir bahkan meremas-remasnya.

Ciuman mereka sedikit terlepas untuk mengambil napas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rona merah langsung menyebar ke wajah Tari. "B-Bang, ada yang mau aku tanyain?"

"Apa?" gumam Emir parau dengan sorot tegang. Jangan sampai pertanyaan Tari membuatnya tak jadi melanjutkan!

"K-kalau Abang cium aku lama, badanku kayak mau demam. Maksudnya… entah, aku juga susah jelasinnya, tapi perutku mulas. Ada—rasa kayak berdenyut. Lututku, kayak lemas, Bang… Apa—um, Abang juga gitu?"

Dada Emir semakin berdentuman seperti tabuhan takbir di malam sebelum lebaran. Itu namanya gairah yang… "Sama."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkesiap saat dengan mudah Bang Emir menarik tubuhnya hingga terpental ke kasur.

Dan bibir Bang Emir kembali menghujam ke bibir Tari. Melumat panas, dan mencium setiap inci wajah Tari seperti sebelum-sebelumnya. Tari seolah dapat merasakan kenikmatan itu lagi, saat Bang Emir menciumi lehernya.

Telapak tangan Tari tanpa sadar mengelus-elus punggung Bang Emir. Tubuhnya kembali terasa lemas tak keruan, tetapi ingin sesuatu yang Tari tak tahu apa. Napasnya tersengal-sengal. Dan… mata Tari spontan terbuka tatkala… tangan Bang Emir meremas—buah dadanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari terbuka, napasnya semakin terputus, dia ingin bersuara, tetapi tidak mampu. Bukan, bukan untuk menghentikan gerakan Bang Emir. Tetapi untuk berkata bahwa... disitu, iya tepat disitu yang berdenyut hebat. Ditambah kecupan basah bibir Bang Emir semakin turun ke bawah...

"B-Bang..." bisik Tari parau.

Kepala Emir spontan terangkat. "Kenapa?" tanya Emir dengan gusar.

Tari meletakkan tangannya ke atas punggung tangan Emir di dadanya. "I-Ini, yang kubilang berdenyut Bang..." bisik Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat! Gerakan tangan Emir semakin brutal, dia melepaskan tangannya dari dada Tari, dan meremas bokong Tari, menarik tungkainya agar bagian dirinya yang berdenyut dibawah sana semakin menggila. Emir kembali meremas dada Tari. Sangat bisa mendengar desahan napas Tari.

Emir berpindah ke sisi telinga Tari yang satu lagi, dan menguasai tangannya ke dada Tari yang lain. Tubuh Tari meliuk bergerak semakin gelisah. Emir tahu ini karena ulahnya.

Bukti gairah Emir semakin mendesak dan tegang. Tangan Emir menyusup ke balik baju Tari, menarik… apa ini?
Tanktopnya… dan merasakan kulit perut Tari. Gumaman Tari terdengar tak jelas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kembali bangkit dan mencium rakus bibir Tari.

Dia tahu dia semakin hilang akal, saat merangkum tubuh Tari, dan membuat kedua tungkai Tari menjepit badan Emir. Emir menggerakkan tubuhnya, meskipun saat ini mereka masih mengenakan pakaian masing-masing.

Bagian pemanasan ini membuat Emir sangat pusing. Terutama... Emir menarik diri dari wajah Tari. Menatap Tari lekat yang membuka kelopak matanya heran. Tari belum tahu seujung kuku pun tentang Emir. Bahkan yang diketahuinya selama ini, hanyalah kebohongan belaka. Dan Emir akan memanfaatkannya untuk merenggut keperawanannya? Apa ketika Tari mengetahuinya, dia akan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memaafkan Emir? Tidak, Emir tidak butuh maaf, Emir hanya butuh Tari tetap bicara padanya—tetapi dengan perkara sebesar itu, apa Tari masih mau bicara padanya? Jantung Emir langsung berdenyut seperti ditinju puluhan orang. Keringat dinginnya bermunculan. Kenapa dia lebih takut berhadapan dengan Tari ketimbang menjadi buron?

Entah apa yang menghalangi Emir. Bukan Emir hanya tidak ingin mengingatnya. Emir tahu apa yang menghalanginya. Sebab Emir pernah merasakan rasanya dilecehkan.

Ternyata gangguan itu berasal dari diri Emir sendiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menjauhkan diri dari Tari dan membentangkan tubuhnya. Mengusap kasar wajahnya yang berkeringat. "B-Bang..." gumam Tari serak, tetapi Emir tak mau melihatnya.

Sialnya, tak lama, wajah Tari justru muncul di atasnya.

"Abang capek?"

Bola mata Emir bergerak. Ini bahkan belum apa-apa. Kalau untuk bercinta semalaman pun nggak akan ada capeknya.

Tapi mereka mau sama mau. Emir tahu, meski Emir tak yakin Tari masih mau dengannya setelah tahu dia dibohongi?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bajingan! Isi kepala Emir mulai melambung ke mana-mana.

Apa dia perlu mabuk dulu? Mana mungkin! Mana mungkin dia memperlihatkan sisi dirinya yang itu kepada Tari.

"Kau yakin?" Emir bahkan menggunakan sapaan lain. Seolah ingin melepaskan topengnya.

Tari tampak menelan-nelan ludah. Dan… mengangguk kecil. "Cowok aja tahan sakit kalau disunat. Masa aku enggak?"

Mata Emir memejam dan mengembus panas melihat kepolosan istrinya.

"Kamu bisa buka baju? Di depanku."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan membelalak. "T-telanjang?"

"Iya. Kalau kamu belum berani telanjang di depanku, kita nggak bisa lanjut," ucap Emir menantang dengan tengkuk yang kaku, dan dada membetot keras.

Dengan jantung berdegup sangat keras, perlahan Tari terduduk.

Tari menarik tubuhnya hingga terduduk. Dan menelan ludah berulang kali. Sampai jarinya menyentuh kancing bajunya…

Mata Emir terus membuka semakin lebar. Tari benar-benar melakukannya?!

Babi! Anjing! Tetapi Emir bukan bermaksud memaki Tari. Emir segera bangkit dan menyibak selimut hotel yang susah dibuka minta ampun itu namun dia

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bisa melepaskannya dengan satu kali kibas. Bola matanya semakin berkobar melihat Tari sudah akan melepaskan, tanktopnya...

Bola mata Tari ikut mengembang saat Bang Emir melepas kaosnya. Menarik Tari hingga kembali terlentang di kasur dan menarik selimut. Tari kembali terkesiap, saat tangan Bang Emir yang membuka sendiri kancing celananya. Dengan leher tegang dan napas tertahan. Wajah Tari terasa sangat panas hingga ke telinga saat... dia hanya memakai celana dalam dan bra saat ini... dihadapan suaminya?

Ya, benar suaminya. Bang Emir adalah suaminya, jadi apa yang harus Tari takutkan? Tari tidak takut, dia cuma... malu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menahan napas sejenak, melihat pemandangan di depannya. Tubuh mulus Tari yang sangat ranum dan manis pastinya… dadanya yang bulat dan kencang. Emir sudah mabuk bahkan tanpa meminum apa pun.

Emir kembali menunduk, melumat bibir Tari secara membabi buta. Keras, panas… tak peduli dengan hal lainnya lagi. Tangannya dengan puas—akhirnya, bisa mengelus kulit paha Tari. Emir mengecup-ngecup pipi Tari, turun ke dagunya, dan lehernya. Lalu… ke belahan dada Tari.

Napas Tari semakin tersengal-sengal. Mengusap-usap seprai. Bibir Bang Emir… di sana… apa ini yang pernah dia tahu…

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dicium seluruh tubuh? Ternyata bisa begitu??

Emir menggigit bibir dalamnya sejenak saat... menguak bra Tari tanpa melepaskan kaitannya.

Kelopak mata Tari terbuka, saling bersitatap dengan intim. Tanpa kata dan tanpa meminta persetujuan.
Emir menunduk, mengulum... dada Tari.

ANGYBIND

"B-Bang..."

Entah bagaimana tangan Tari dengan berani. Mencengkeram rambut Bang Emir.

Emir tak berhenti memainkan lidah dan mulutnya di sana. Emir tahu Tari sudah menggelinjang. Tetapi, Emir malah

Don't Sale, Don't Share/Barter

memainkan ciumannya ke dada Tari yang satu lagi.

Suara dering telepon yang sangat kencang membuat Emir menarik kepalanya. Denting lonceng seolah bergema. "Siapa?!"

Tari ikut terkejut, sebab suara Bang Emir seperti membentaknya. Dan itu adalah suara ponsel Tari.

"Mungkin Mamak?" sahut Tari serak. "Eng—nggak usah kuangkat aja Bang…"

Membiarkan ponsel terus berdering, mereka kembali saling melumat. Emir merengkuh tubuh Tari ke dalam dekapannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir terus menggesekkan tubuhnya. Hingga… rasanya ingin meledak!

Tari membuka matanya, saat Bang Emir bangkit dan melepas turun celananya. Dan kembali membawa Tari ke dalam cumbuannya.

Telapak tangan Emir berjalan ke perut Tari, terus ke bawah.

"Bang!" pekik Tari. Dan langsung menutup mulutnya. Tangan—Bang Emir berada di celana dalamnya??

Emir mengulum daun telinga Tari. Dengan jari-jari mengelus…

Desahan Tari semakin terdengar. "I-Itu…

kenapa Abang tahu, disitu…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa?" bisik Emir serak.

"B-Basah… aku mau—pipis."

"Itu bukan pipis."

"T-terus?"

"Lepaskan aja, ngompol di sini juga nggak masalah," tantang Emir yang semakin tak mau melepaskan tangannya.

Jemari Emir menyusup ke balik… celana dalam Tari.

Dan… wajah Tari memerah luar biasa malu.

Tari semakin mencengkeram punggung Emir dan menyembunyikan wajahnya ke dada suaminya. Tetapi, herannya Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

justru ingin jari-jari Bang Emir tetap di sana. Rasanya seperti tercubit-cubit.

Di sisi lain, bukti gairah Emir semakin keras.

Emir bisa melakukan yang sangat lebih lagi. Tetapi dia juga sudah tak tahan.

Tari merasakan kehampaan yang luar biasa saat Bang Emir pergi dari tubuhnya. Dengan napas masih tersengal-sengal.

Bang Emir tampak mengoyak dengan giginya benda yang Tari kira bonbon tadi.

Mata Tari membelalak tanpa berkedip, sebab... baru kali ini... dia melihat p-pria telanjang? Dan juga... tato di seluruh punggung Bang Emir ketika Bang Emir membelakanginya.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari malu, dan harusnya dia tak menatap langsung suaminya begini, hanya saja... engsel leher Tari seperti rusak. Dia tetap menatap Bang Emir yang melompat ke arahnya.

Tangan Tari langsung mengelus pundak Bang Emir dan mereka kembali berciuman. Tari belum melihat sebesar—apa, milik Bang Emir sebab Bang Emir langsung menarik selimut juga karena terlalu fokus melihat gambar di punggung Bang Emir—yang ternyata banyak detail lain.

Tapi... Tari bisa merasakan kerasnya—seperti kayu, dibawah sana... membuat denyut tubuhnya semakin tak terkendali.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain, Emir terus menggerakkan tubuhnya, sekalipun Tari masih memakai celana dalamnya. Tangan Emir bahkan dengan gilanya, menyudut rambut Tari, dan kembali melumat bibir Tari dengan rakus. Kenapa dia tak bisa lembut sama sekali! Sial!

Tubuh Tari kembali meliuk lebih gelisah dari sebelumnya. Emir yang hanya dengan membayangkan Tari saja bisa tegang, kini tanpa memasuki Tari, dia sudah hampir mencapai puncak. Emir menggeram, menenggelamkan wajah ke leher Tari, dan bergerak lebih cepat hingga mencapai puncak yang dinantikannya.

Bangkit dengan cepat, jemari Emir kembali menyusup ke balik celana dalam

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari, dan menekannya di sana... mengelusnya dengan cepat dan sangat basah. Kepala Tari bergerak kian tak tentu arah dengan mata memejam.

"Bang!" jerit Tari seraya membungkuk dan berpegangan erat ke lengan Emir.

Tari membuka mata lelah seolah habis mencangkul di ladang, dengan tersengalsengal. Ada air yang merembes keluar dari sudut matanya, dan juga... dari bawah sana... dia ngompol?

Emir melepaskan tangannya, dan mengecup lembut bibir Tari, membetulkan posisi bra Tari. Sebelum merebahkan diri di samping Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Bang—“ ucapan Tari terputus, sebab Bang Emir merengkuh pundaknya lebih dulu. Memeluknya sangat erat, dan mengecup keningnya.

Tari masih bengong di sebelah Emir yang menatap langit-langit. “Tapi—nggak sakit kok Bang.”

*Kan burungku belum masuk...!*

Tapi, Emir tak mau membahasnya, dia hanya terus merengkuh tubuh Tari seolah Tari boneka miliknya.

“T-tapi… apa memang kayak gitu aja Bang? Dari ilustrasi di buku biologi—"

Emir mengembuskan napas keras-keras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emang belumlaah... itu tadi, separo jalan."

Dengan wajah memerah, Tari sedikit mendongak. Tangannya berada di dada telanjang Emir. Membuat Emir kembali susah fokus.

"Pasti karena ini pengalaman pertama buat Abang juga, jadi..."

Anjjj!

"Abang... kalau kita nggak bisa-bisa—"

"Bisalah! Apa pula nggak bisa," gerutu Emir tak ingin disepelekan.

"Iya, ya... namanya kita lagi belajar. Masih banyak waktu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialan! Tari mengira mereka sedang praktek belajar sepeda?! Banyak waktu sampai bisa??

Ya, memang masih banyak waktu.

"Aku… pengen liat tato di punggung Abang," bisik Tari lagi.

"Nggak usahlah, jelek. Cuma asal-asalan temenku bikinnya."

"Pengen liat—"

"Eh, tadi siapa yang telepon?"

Tari membelalak, "Oh iya…"

Tari hendak beranjak, tapi dia sadar masih tak memakai baju… wajah Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kontan kembali menyengat panas. Tari mengeratkan selimutnya.

"B-bang... bajuku tadi mana ya?"

Dada Emir kembali membumbung tinggi. Mengecup gemas bibir Tari. Dan ini sangat lucu sekali, di saat Emir bergeser dengan tetap berada di dalam selimut, untuk mencari-cari dan mengutipi baju Tari.

Dering ponsel kembali bergema. Tetapi, kali ini mereka tahu itu bukan berasal dari ponsel Emir.

Emir menyerahkan baju Tari, dan memakai celananya. Sebelum turun untuk mengambil ponselnya yang berada di tas di atas nakas.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendengus kesal saat nama Wandi terpampang di layar. Jika ini bukan urusan penting dia akan ngamuk.

"Halo!"

"Bang…! Si Anggun di sini…!"

Rahang Emir mengencang keras dengan tubuh membeku, dan napas memburu suntuk.

ANGRYBIRD

## Bab 38

Gigi-gigi Emir masih saling beradu geram. Anggun? Bangsat! Dari semua orang yang wajib dihindari adalah Anggun! Karena anak gila itu pasti akan mengamuk jika tahu Tari adalah istri Emir. Anggun akan menyerang membabi-buta.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun adalah anak sahabatnya, Deri. Dia ditinggal begitu saja oleh ibunya saat masih sangat kecil kepada Deri. Jadi, Anggun hidup di rumah barak, samasama dengan Emir. Ke mana Deri dan Emir pindah barak, Anggun juga ikut. Dari kecil Emir bersikap baik karena kasihan kepada balita perempuan tersebut, dan membodoh-bodohi sahabatnya yang masih remaja tapi sudah punya anak. Merepotkan, sudah tahu kehidupan mereka seperti itu. Tapi, mau bagaimana lagi. Dan... nasib Anggun bertambah malang saat usianya baru menginjak sebelas tahun Deri meninggal karena luka tikaman saat ormas lain menyerang.

Emir membawa Anggun ke orang tua angkat Deri dikampung, di pedalaman

ANGKRBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pekanbaru. Sambil terus mengirimi Anggun uang jajan dan cukup untuk biaya sekolah.

Pada usia empat belas, Anggun kembali datang ke Emir, dan mengaku kabur dari kakek neneknya yang memaksanya bekerja mencari buah sawit dan sapu lidi. Berulang kali Emir memarahinya dan menyuruhnya kembali, Anggun tetap menempelinya. Anggun mengaku dia menyukai Emir, dan tentu saja Emir menganggapnya gila. Anggun menjadi lebih bar-bar mendekatinya, dan selalu ditolak Emir. Tetapi di sisi lain, Emir sering mendapat laporan dari anggotanya jika Anggun berpacaran dengan banyak pria. Emir marah besar saat Anggun berhenti sekolah. Dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berjanji tak akan mempedulikan anak itu lagi. Masalahnya Anggun tetap datang jika dia membuat masalah atau jika sedang tak ada uang.

Terakhir kali bertemu setahun yang lalu, Emir memaksa membuang semua bajubaju Anggun keluar rumah tambak saat Anggun mengendap masuk dan tidur di kamar Emir! Dia menangis meraungraung seolah-olah Emir menghajarnya. Emir balas mengancam memanggil polisi. Keesokannya Anggun tak nampak lagi di tambak, dan dari informasi yang Emir dengar dia pergi ke Kamboja.

Dulu-dulu, Emir membiarkan saja Anggun merecoki para wanita yang mengiriminya pesan atau terang-terangan mendekati

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir. Justru bagus apalagi jika itu dari cewek-cewek yang menggilainya, jadi, Emir tak perlu repot-repot memukul mundur mereka. Anggun bahkan berani melabrak para wanita yang pernah ditiduri Emir dan sengaja datang untuk menggoda Emir lagi. Dahulu, Emir menganggap Anggun senjata. Tetapi sial—atau dia kualat—sekarang malah menjadi senjata makan tuan!

Anak itu terlalu liar, jika Anggun bertemu dengan Tari, bisa dipastikan semua akan terbongkar.

"Siapa yang telepon Bang?"

Emir tersentak menoleh ke belakang. Terkejut saat Tari sudah berada di sebelahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah kamu periksa siapa yang telepon kamu tadi?" elak Emir, balik bertanya.

"Mamak."

"Nggak kamu telepon balik."

"Iya. Bentar. Terus, siapa yang telepon Abang barusan?" balas Tari lagi yang membuat jakun Emir bergerak menelan ludah. Sudah dua kali ditanya begini dia mau mengelak dengan apa? Kecuali mengarang alasan.

Lagipula, Emir memang harus segera kembali ke tambak, sebelum Anggun membuat kerusuhan. "Aku ada masalah di tambak, barusan Wandi ngabarin." Bola mata Tari langsung melebar.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masalah apa? Tambak Abang didatengi preman kayak kemarin itu lagi??"

Sial!

"Enggak..." dahi Emir mengerut memikirkan alasan. "Tanggul pembuangan air tambak ke sungai jebol. Mungkin karena hujan deras beberapa hari ini." Itu memang pernah terjadi, dan satu tambak Emir habis, dia rugi besar. Tapi tentu saja, itu bukan kejadian sekarang. Tapi, alasannya sepertinya meyakinkan Tari, terlihat dari raut wajahnya.

Tari membelalak. "Terus, udang-udang Abang?"

"Inilah, makanya aku mau balik. Mau

ANGRYBIRD

kuliat."

"Ya udah! Bentar, aku mandi dulu—"

Emir langsung menahan lengan Tari dengan jantung berdentum kencang.

"Aku udah bayar mahal kamar ini kalau kita berdua pulang, buat apa? Rugilah."

Bola mata Tari semakin mengembang.

"Tapi kan—"

"Kamu di sini aja. Mau kutengok dulu, kondisinya, kalau masih bisa diberesin orang itu, aku langsung balek ke sini."

"Ya udah aku ikut aja, nanti kita balik lagi—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada kamu nanti aku tambah pening." Wajah Tari semakin berkerut kaget. "Kok gitu??"

"Kamu kan, nggak bisa kalau nggak bersih-bersih. Lumpur semua... nanti kamu malah sibuk bersih-bersih. Kamu repot, aku juga lebih repot. Nanti kamu pikir aku marah. Bentak-bentak," ucap Emir secepat kilat mengarang alasan.

Tari semakin merengut.

Bola mata Tari semakin melebar melihat suaminya langsung memakai kaosnya. "Abang—mau langsung balik sekarang juga? Um. Maksudnya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menyeringai tipis. Tari terperanjat saat tangan Bang Emir memukul dan meremas bokongnya.

"Aku mau beli makan dulu, untukmu. Mandi dulu, sana…"

"B-Bang…!" seru Tari dengan wajah semakin seperti kepiting rebus.

Seringai Emir bertambah tinggi. Dia menarik tengkuk Tari, dan melumat bibir manis Tari sebelum kabur dengan segera menyambar cepat tasnya, dan berjalan ke pintu.

"Abang…!"

Harusnya Tari memberengut, namun dia justru senyum-senyum sendiri.

AIGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Anggun di sini!"

"Aku udah tau."

"Kau yang ngirimin dia duit? Makanya bisa pulang ke Indonesia??"

"Enggak?!"

"Tari di mana??"

"Di kamar kos-nya."

"Jangan sampe dia ke sini…!"

"Ck! Itu pun aku lebih tau."

"Udah kuusir dia, malah dia yang bentak aku. Katanya dia nggak percaya kalau bukan kau yang ngomong. Memang gilak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

anak itu! Kan nggak mungkin kuseretseret, badannya lebih besar dari aku!"

Emir mendengus keras.

"Di mana kau sekarang?"

"Ini lagi jalan pulang."

Dua jam berikutnya, Emir sampai di tambak, dan begitu turun dari mobil yang diparkirkan di belakang. Dia langsung disambut pemandangan Anggun yang melipat tangannya dengan rambut pirang dan koper di sebelahnya.

"Udah kuusir nggak mau pergi juga dia, Mir?!" seru Yeti penuh amarah.

"Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun langsung berlari ke arah Emir. Dan, Emir segera menarik tangannya dengan cepat ketika bersentuhan dengan telapak tangan Anggun. Seolah tak mengakui kehadiran Anggun.

"Pergi kau dari sini atau kusuruh kepala desa yang usir kau," ancam Yeti dengan nada keras.

"Bang—"

"Diam kau! Dari dulu kubilang jangan ke sini lagi!" bentak Emir lanjut melangkah.

"Aku hamil!"

Semua orang melebarkan bola mata. Wandi dan Edo langsung saling menoleh, mengamati Anggun dari ujung rambut

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

hingga ujung kaki. Lalu, meringis ngeri ke Bang Emir.

Yeti sudah komat-kamit ingin menumpahkan amarah.

"Kalau nggak percaya ayok, bawa aku ke dokter!" tantang Anggun.

Tangan Emir mengepal. Anak gila ini, geram batinnya.

Yeti melotot langsung melihat ke perut Anggun, apa mungkin karena sekarang dia tambah gemuk jadi Yeti tak menyadarinya? Sementara Emir menggeram keras. Sudah berada di tahap sangat muak!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau hamil pun nggak ada hubungannya sama kami! Pergi sana kau!"

Anggun mendengus marah ke Yeti. Sialan! Namun, dia langsung mengalihkan pandangannya ke Emir. "Bang…"

Emir membuang muka dan segera menarik Yeti masuk ke rumah, mengunci pintu.

"Bang…! Bang Emiirr…!"

Anggun menggedor-gedor pintu.

Gantian Yeti yang berjalan lebih cepat ke ruang tengah.

"Aku nggak mau tau ya Mir, dia harus pergi dari sini. Kalau dia tetap di sini, kita semua bisa kena masalah! Kau tau sendiri

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dia suka bikin masalah. Tau sendiri mulutnya kayak apa??"

"Aku juga nggak mau dia di sini." Emir menggeram kasar. "Bener dia hamil?"

"Entah!" sahut Yeti sewot.

"Dia nggak ada masuk ke rumah kan?"

"Enggak. Kan rumah kau kunciin semua! Meskipun Wandi punya kunci cadangan, nggak kukasih dia bukain! Aku yang nyuruh memang jangan kasih juga masuk ke mes orang itu...! Kuancam orang itu, silap-silap bisa digrebek, bawa masuk cewek!"

Rahang Emir mengetat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang…" Anggun kembali mengetukngetuk pintu. "Laper kali aku loh… pingsan aku bentar lagi ini…"

Tangan Emir semakin mengepal.

"Apa memang nggak makan dia?"

"Ih… nggak peduli aku! Nggak sudi aku nanya-nanya!" Yeti mendengus. "Alaah! Nggak usah kau peduliin lagi dia. Sekali kau peduli dia akan ngelunjak! Mau mati biarin aja dia situ! Dia pergi atas kemauan sendiri! Nggak ada yang paksa dia pergi ke Kamboja! Pulang-pulang hamil pun bukan salah kita, kan?! Kalau dia cari tahu soal Tari, bukan cuma kau yang mampus karena mulut lantamnya, tapi kita semuaa…!"

ANGKABUKU

"Biarkan aja dia tinggal di rumah ladang," geram Emir.

Yeti melotot. "Terus Tari gimana? Aku nggak takut sama si Anggun," klarifikasi Yeti langsung. "Tapi mulutnya itu...! Bisabisa diceritakan semua tentangmu sama Tari... apalagi dari dulu dia gilak kali sama semua cewek yang suka kau... semuasemua dilabraknya."

"Kita usir dia sekarang, pun, dia pasti tetap kekeuh di sini, di teras pun dia bisa tidur. Kalau kau ingat semua gilanya dia."

Yeti menggeram semakin resah.

"Aku kasih dia tempo satu minggu kalau dia nggak pergi dari rumah ladang. Suruh semua orang cuekin dia, diamkan aja,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jangan pedulikan sama sekali. Pasti lamalama dia bosan dan pergi sendiri. Anggun nggak akan betah kalau nggak ada hiburan, dia pasti temuin tementemennya di barak. Nanti, diam-diam kalau dapat celah rusuhnya, aku lapor ke kepala desa."

Yeti mendengarkan dengan wajah suntuk.

"Aku mau urus Tari jangan sampai ke sini. Aku mau nyuruh Tari ke kampung halaman Mamaknya. Sampai libur selesai, dan dia balek kuliah."

"Bener itu?"

Emir mengangguk pasti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana kunci rumah? Biar aku aja yang pindahkan barang-barang Tari."

Emir memberikan beberapa lembar uang ke Yeti.

"Kau isi aja persediaan bahan makanan di rumah ladang. Entah kayak mana caranya dia isi perutnya sendiri. Nggak usah kau jelaskan apa-apa. Pasti dia ambil sendiri— "

"Itu udah pasti! Orang nggak tau malu kayak dia yang bukan punyanya aja pasti diambil, dimakan!"

Yeti menarik uang dari tangan Emir dengan malas. Dia nggak senang Anggun tetap dibantu! Biarkan saja dia mati kelaparan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Tari sudah makan. Dia langsung mengambil ponselnya mengirimi Bang Emir pesan apakah suaminya juga sudah makan. Namun, pesannya tak kunjung dibaca. Tari menduga pasti suaminya sangat sibuk di tambak. Jangan-jangan semua udangnya lari ke aliran sungai kecil di sebelah tambak? Disebalik pohon bambu?

Tari semakin gelisah, sementara dia di sini enak-enakan tidur di kasur yang sangat empuk dan sangat besar. Tangan Tari tanpa sadar mengelus seprai lembut. Perasaannya masih campur aduk.
Kejadian tadi siang masih membekas dan seolah masih terasa di setiap inci kulit Tari. Rasa tangan kasar Bang Emir yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membelai tubuhnya... menciumnya... dan—

Wajah Tari kemabli semerah tomat. Tari memeriksa leher dan kedua pipinya dengan punggung tangannya. Rasanya masih panas dingin, serasa demam, dan perutnya seperti mulas.

Kenapa Tari menjadi seperti ini, dan merasakan reaksi itu lagi ditubuhnya, meskipun... tidak ada Bang Emir yang memeluknya?

Tari terkejut sendiri saat ponselnya berdering. Dia segera terduduk dan mengangkat panggilan dari suaminya. Akhirnyaa...!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Halo, Abang, gimana?!" tanya Tari menggebu-gebu.

"Aman."

"Udangnya masih utuh??"

"Sebagian."

Jantung Tari sedikit mencelus. "Terus... kapan Abang ke sini?"

"Kayaknya besok."

"O-Oh..." Tari menelan ludah. "Ya udah. Kalau udah selesai Abang istirahat. Abang udah makan, kan?"

"Udah..."

Panggilan tak lama berakhir.

ANGRYBIRD

Tari menghela napas dan kembali merebahkan diri, baru sekitar sepuluh menit. Bel kamarnya berbunyi.

Tari kembali terkejut dan turun raguragu. Bel kamarnya kembali berbunyi. Mungkin aja itu kiriman makanan? Tapi kan, Tari sudah makan. Petugas hotel? Dada Tari berdebar, seingatnya Tari tak merusak benda apa pun.

Tari membuka pintu dan... "Abang?! Katanya masih di tambak?? Kok udah di sini??"

Emir menaik-naikkan alis sebagai jawaban.

Emir langsung masuk dan melewati tubuh Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari sampai berputar menutup pintu dan mengekori suaminya.

"Beneran nggak apa-apa Abang langsung ke sini?"

"Ya—urus lagi besoklah!"

Emir mendramatisir ekspresi wajahnya, dan langsung merebahkan diri di kasur.

Air muka Tari langsung berubah sendu. "Terus kenapa Abang langsung ke sini? Tau gitu aku ikut Abang pulang…"

Tari mengekori langkah Emir yang melesak ke atas kasur, dan membaringkan tubuhnya, sambil berpura bernapas panjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah biasa. Namanya orang usaha ya gitu, ada untung ada rugi." Emir melirik Tari yang merapat ke sisinya, namun tetap duduk menatapnya dengan sorot cemas. "Udah jadi kamu telepon Mamakmu?"

Tari mengerjap dan mengangguk. "Ngapain dia telepon?" tanya Emir dengan alis sedikit terangkat, sebab seingat Emir belum waktunya mengirim uang sawit.

"Mamak bilang—adek-adekku libur juga. Pengen main ke sini…"

Emir spontan terduduk.

"Bukan aku nggak mau ngasih datang, tau sendiri kan, kamar di tambah cuma

ANGRYBIRD

satu, kamar lain ada, tapi udah jadi gudang. Masih sibuk benerin tambak juga. Udah masuk musim hujan gini biasa suka banjir harus bikin benteng di tambak," paparnya menggebu-gebu.

"Iya... aku juga udah bilang Bang. Aku bilang ke Mamak juga kan sayang ongkosnya..."

Tari langsung membuka mulutnya. "Enggak mungkin. Abang di sini lagi susah masa aku pulang kampung?"

"Urusan tambak bisa kami kerjain samasama. Dulu nggak ada kamu tambak jebol juga ya kerjain sama-sama."

Memang benar. Tetapi ucapan suaminya seolah mengatakan Tari memang tak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memiliki sumbangsih apa-apa membuat bibir Tari sedikit manyun.

"Apa kamu nggak rindu Mamak sama adek-adekmu? Lagian kan, kamu juga udah seminggu di rumah."

"Belum seminggu."

Urat saraf Emir tegang.

"Bentar lagi juga aku harus urus KRS Bang…"

"Ya justru itu…! Seminggu di kampung, nanti balek lagi, langsung ke kos. Besok langsung kuantar ke kampung." Tari semakin membelalak.

"Nggak usahlah Bang, biar aku—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku juga pengin main. Belakangan ini aku agak setres."

Bibir Tari langsung tertutup. Tari ingin tetap tinggal dengan suaminya. Dia tidak ingin pulang ke kampung Mamak. Namun, suaminya tampak begitu penat.

"Kan... abang yang bilang sendiri usaha pasti ada untung ada ruginya. Abang juga pernah kayak gini. Jadi, Abang jangan patah semangat..."

"Hm," gumam Emir sambil kembali merebahkan diri. Padahal dia bukan stres karena urusan tambak.

Namun, Tari langsung melesak memeluknya. Alis Emir terangkat tinggi dan langsung membalas pelukan Tari.

ANGYRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang sabar ya... meskipun aku cuma bisa bantu doa," ucap Tari lesu.

Sial! Emir justru memanfaatkan keadaan dengan mendapatkan dekapan hangat istrinya.

***

"Padahal adikmu yang mau main-main ke sana, malah kau yang kesini, Tari..." celetuk Mamak ketika mereka baru... juga sampai.

ANGRYBIRD

"Tari juga mau liburan di kampung," sela Emir dengan cepat, dengan raut wajah jengah.

"Tambak Abang lagi jebol Mak, jadi pada sibuk. Nggak mungkin malah ajak Tika sama Tio ke sana."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, buatkanlah minum untuk suamimu!" Mamak langsung beralih.

Emir langsung menahan tangan Tari dan menggeleng.

"Mak, Abang mau istirahat dulu..." Padahal bukan itu maksud Emir.

"Eh, udah kumasakkan loh..."

Emir menaikkan dagu lagi, sebagai kode. Mereka menuju ke dapur, duduk di kursi meja makan kayu yang sudah tua.

Tari langsung menyiapkan piring dan air kobokan di depan Emir. Meski di luar matahari belum tenggelam.

"Mir, ada tanah murah dekat sini mau dijual, apa nggak mau kau belinya?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari yang baru duduk di sebelah Bang Emir langsung mendongak.

Emir melirik, mana mungkin dia beli tanah di sini, di dekat orang tua Tari.

"Tapi, Abang udah liat tanah ke Pekanbaru kemarin itu Mak. Ya kan Bang?"

Sari langsung berjengit. "Beli yang di sini aja…!"

Emir hanya menaikkan bibirnya datar. "Sayangnya udah kubeli, Bu," celetuk Emir berbohong.

"Ih… sayangnya. Padahal pas loh, murah… biar Ibu yang urus di sini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melirik suaminya sungkan. Urusan beli membeli tanah mana mungkin Tari mencampuri urusan suaminya.

"Emir, apa nggak ada niatanmu buat pestakan pernikahan kalian? Bikin di sini aja... kakekmu juga nggak pernah pesta di sini..."

Emir langsung tersedak, dan Tari mengulurkan gelas.

"Mak..." sela Tari langsung menipiskan bibirnya malu.

"Ya nggak apa-apalah... meskipun belum setahun Bapakmu meninggal, nggak apaapalah bikin pesta pernikahan. Masa kita mau sedih terus..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari, minggu depan udah masuk kuliah lagi, Bu," balas Emir.

Tari menoleh. "Iya, Mak…"

"Kapan kau libur lagi??"

"Semester depanlah, Mak…"

"Lamalah…"

"Ya mau gimana lagi Mak…"

"Ck! Ya udahlah…"

ANGRYBIRD

Emir tak berani menatap, dia hanya diam membiarkan pembahasan tersebut mengambang. Masalah itu bisa dipikirkan lagi nanti.

Malamnya, Emir sudah pengalaman dengan cuaca dingin di sini, membawa

Don't Sale, Don't Share/Barter

jaketnya. Dia menolak meskipun tetap ditawarkan tidur di kamar.

"Bang..." ucap Tari dengan nada rendah sambil membawakan selimut tebal dan kain sarung.

"Kenapa?" Emir mengernyit. Melihat ke arah pintu kamar. Apa lagi yang diminta Mamak Tari? Nyusahin aja, gerutunya dalam hati.

"Abang pulang kapan?"

Emir memicing. "Kenapa?"

"Besok?"

Emir mengangguk, sengaja menahan seringainya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh, iya." Tari mengangguk dengan air muka sedikit datar.

"Kenapa? Nggak rela aku langsung pulang besok?"

Bola mata Tari sedikit melebar. Dengan pipi tersipu. "Enggak!" seru Tari menutup mulut dan berbicara dengan nada lebih rendah. "Ya baguslah, Abang pulang lebih cepat, kasian Bang Wandi, sama
Bang Edo kalau nggak ada yang bantuin."

ANGRYBIRD

Emir menaikkan sebelah alisnya. "Masa?"

Bibir Tari semakin manyun.

Tak dapat menahan tampang jailnya, Emir sengaja mengalungkan sarungnya

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke tubuh Tari membuat Tari tersentak ke dalam dekapan Emir.

"Abaang…!" bisik Tari sambil memukul dada Emir.

Senyum Emir terangkat semakin tinggi, mengecup kilat pipi Tari.

Tari semakin melotot.

Dengan tenaga yang—kuat juga—Tari mendorong panik sekaligus tersipu, tampak lucu saat buru-buru masuk ke kamarnya.

ANGRYBIRD

***

Emir mengernyit saat mendengar samarsamar orang di rumah tersebut sudah bangun. Sambil mengusap wajah

Don't Sale, Don't Share/Barter

kasar, dan melihat jam dari ponsel. Baru jam enam pagi, keluarga ini sepertinya memang sangat terbiasa beraktifitas di pagi hari.

Emir bangkit sambil merapatkan jaket dan sarungnya, keluar rumah. Duduk di teras.

"Bang," Emir tersentak dan menoleh.

Tari langsung meletakkan teh panas di meja kayu.

"Abang beneran nggak jadi pulang hari ini?"

"Kenapa sampe nanya dua kali?" balas Emir seraya menaikkan seringai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari sedikit manyun. "Bukan gitu... aku sama Tika mau nyuci ke sungai nanti kalau agak terangan dikit. Mana tau Abang mau pulang, aku nggak jadi ke sungai."

"Kenapa kamu nggak ajak aku ke sungai?" balas Emir gantian berpura menekuk wajah.

"Kalau Abang mau ikut ya udah..." Tari beranjak dengan semangat. "Aku masak sarapan dulu... sekalian buat bekal ke sungai..." serunya ceria.

Emir menahan pergelangan tangan Tari. Membuat tatapan Tari langsung fokus ke tangannya. "Jauh memangnya?"

Sambil menelan ludah Tari menggeleng.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jalan kaki lima belas menitan aja..."
"Naik mobil aja."

"Nggak bisa masuk mobil..."

"Oh..."

"Abang, aku mau masak..." cicit Tari.

Emir melepaskan tangannya dengan santai, sementara di sisi lain, entah kenapa tubuh Tari terasa panas padahal cuaca dingin.

Sekitar pukul sepuluh setelah selesai masak dan beres-beres rumah, sambil membawa bekal makanan, Tari dan Tio serta anak-anak tetangga dengan semangat menunjukkan jalan menuju

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sungai. Jalanan setapak melewati kebun kopi. Menanjak dan menurun.

Tari menoleh ke suaminya. Wajah Bang Emir tak sekusut sebelumnya. Dan tampak menikmati petualangan sama para bocah.

Akhirnya sampai di sungai yang dimaksud.

Para bocah melepas bajunya dan bergantian terjun ke sungai yang sangat jernih.

Tari terkejut saat Bang Emir juga langsung melepas kaosnya, dan ikut melompat terjun. Tak lama tubuhnya menyembul. Dan langsung buru-buru naik lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dingin!" pekiknya. "Nggak bilang kalian, dingin!"

Tari tak dapat menahan tawanya. "Berenang aja Bang… lama-lama nggak dingin!" seru Tio.

Emir berkacak pinggang, dengan bibir sedikit bergetar, lalu kembali menyemplung ke sungai. Sudah sangat lama dia tidak berenang langsung ke aliran sungai seperti ini.

ANGRYBIRD

Mereka bergantian terjun seperti Tarzan.

Tika pun ikut turun. "Ayok, Kak!"

"Iya, bentar lagi…" celetuk Tari, dia menunggu untuk makan siang dulu.

Bang Emir naik lagi ke atas.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengambilkan handuk dan langsung diambil diselimuti ke punggung oleh Emir.

Tari mendongak saat suaminya berjalan ke belakang, ke jalanan menanjak. Tari mengikutinya. Tangan Bang Emir menepuk-nepuk di pohon besar.

"Ini pohon apa?"

"Pohon asam jawa, apa Abang nggak tau??" Tari mengutip buah yang terjatuh di bawahnya. "Ini ada buahnya... enak..."

Tari mengupasnya dan memberikannya ke Emir.

Emir mengemutnya dan membuang bijinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut saat satu tangan besar Bang Emir menyanggah ke pohon, merapat ke tubuh Tari. Dan tanpa aba-aba langsung melumat bibir Tari dengan penuh gairah, tangan Tari langsung meremas handuk yang tersampir di tubuh Bang Emir.

Tari bernapas putus-putus saat ciuman itu terlepas.

"Rasanya manis, asam," gumam Emir dengan penuh seringai.

Tari masih melongo. Membasahi bibir yang juga menyisakan rasa yang sama, karena Bang Emir habis makan buah asam.

"B-bang... biasa ada penunggu di pohon besar..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masih juga percaya yang gitu-gitu?!"

Tari justru tertawa, menyengir cerah.

Emir menunduk lagi. Jantung Tari berdegup sangat kencang. Reaksi tubuhnya kembali seperti kemarin saat di hotel, tetapi di sini banyak anak-anak— Tari spontan menunduk dan melepaskan diri dari pagar lengan Bang Emir, dan berlari.

ANGRYBIRD

"Kau—"

Tari langsung pergi dan mengatakan pada Tio dan kawan-kawan untuk makan.

Emir datang seperti anjing pemburu. Tari tak menoleh sedikit pun ke suaminya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun, saat suaminya menyentil dagunya. Tari spontan terperanjat, dan berusaha menjauh.

Emir menyeringai, dan menarik tangan Tari untuk ikut nyebur bersamanya. "Abang…!"

Tari menyembulkan kepalanya. Berenang dengan senyum lebar mengejar suaminya.

Emir tertawa, dan menangkap tubuh Tari. Tari melotot dan berusaha melepaskan diri tapi tak berhasil. Namun, yang lain juga tampak tak terpengaruh dengan sikap Emir.

Sebab pada sibuk berenang.

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari baru selesai membersihkan rumah, dan masak, ketika dia akhirnya punya waktu luang untuk bermain handphone.

Tari sengaja bersembunyi di kamar, untuk menghubungi Bang Emir. Meski yang dia telepon adalah suami sendiri, entah kenapa Tari merasa lebih leluasa saat sepi dan sendirian.

Jari-jari tangan Tari dengan mudah memanggil Bang Emir yang sudah ada di urutan pertama. Sebab semalaman mereka berteleponan lama.

"Halo?"

"Halo," sahut dari seberang.

Tubuh Tari langsung membeku.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kenapa, suara perempuan?!

"Halo?" ulang Tari.

"Kau siapa, telepon-telepon??"

Harusnya Tari yang bertanya begitu.

"Ini nomornya Bang Emir, kan?"

"Ya iyalah… kau siapa?"

"K-kamu—yang siapa?"

"Kalau mau beli kepiting ya datang aja! Eh, oh… kau mau beli dalam jumlah besar ya, disuruh bosmu?"

"B-Bukan. Mana Bang Emir?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa sih? Ngotot kali mau ngomong sama Bang Emir. Jangan menggatal kau sama lakik orang ya? Aku istrinya!"

Jantung Tari langsung berhenti berdetak.

"Nggak—"

Tari mengerjap-erjap dengan napas tersengal saat panggilannya diputuskan sepihak.

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 39

Emir setengah membanting boks styrofoam yang berisi udang yang mau dia antar—sebab samar-samar dan semoga dia salah! Emir mendengar ponselnya berdering.

Dia spontan berlari sebab di dalam ada Anggun! Dan entah bagaimana bisa dia pagi-pagi ke sini. Katanya dia menumpang orang yang melintas. Emir tak yakin ada orang pagi-pagi lewat, yang ada, bisa saja Anggun baru pulang entah darimana. Anak itu terlalu banyak berbohong.

Emir melirik tajam Anggun yang duduk di kursi plastik sambil bermain ponsel. Dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

segera mengambil ponselnya dari atas meja.

Saat Emir mengambil ponselnya memang tidak ada panggilan tak terjawab. Tapi… Emir mendengus penuh geram, dan matanya semakin melotot saat yang dilihatnya adalah panggilan yang terangkat dari Tari, baru saja!

Sial! Kenapa dia biarkan ponselnya di cas begitu saja.

"Kau angkat teleponku?!" bentak Emir menoleh ke Anggun.

Anggun menaikkan dagunya. "Iya! Kenapa?? Cewek yang telepon Abang! Baguslah aku angkat. Jadi nggak ada yang ganggu Abang lagi!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bajingan! Apa yang dibilang anak ini?! wajah Emir memerah penuh emosi.

Ponsel Emir kembali berdering. Anggun kembali bangkit penasaran.

"Siapa? Dia lagi? Orang mana dia??"

Emir mengacungkan jarinya. "Siap-siap aja kau besok diseret warga pergi dari sini!"

"Memangnya ada hak apa orang-orang seret aku??"

"Orang sini nggak akan menerima pendatang yang hamil diluar nikah!"

Bibir Anggun langsung mengatup.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir segera mencabut kabel dari ponselnya, melirik penuh amarah ke Anggun dan keluar dengan langkah lebar.

Anggun memperhatikan Bang Emir hingga kepalanya berputar. Apa panggilan dengan nama Tari itu lagi? Terus kenapa Bang Emir perlu terburuburu mengangkatnya? Penting? Customernya?

Atau bisa saja cewek yang dekati Bang Emir selama Anggun nggak ada?! Bola mata Anggun langsung menyorot marah.

Di sisi lain. Emir membanting pintu mobil, dan melajukan kendaraannya. Napasnya semakin memburu seraya terus mengamati satu panggilan yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terlewat. Emir berkendara hingga tempat aman di jalanan berbatu menuju perkebunan sawit.

Dengan menahan napas, dia balik menghubungi Tari.

"Abang…" suara seruan Tari langsung terdengar.

"Ya—"

"Siapa yang angkat telepon Abang tadi? Masa dia bilang dia istri Abang??" tanya Tari dengan nada menggebu-gebu. Anjing!

"Itu tadi orang nggak waras. Halu!"

"Abang lagi di mana emangnya?" imbuh

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari.

"Aku di tambak…"

"Orang gila masuk ke tambak Abang?? Tapi kenapa dia bisa ambil telepon Abang??"

Emir tak mengatakan begitu. Tetapi, terserah jika Tari beranggapan orang gila sungguhan.

"Tadi hapeku di-cas."

"Kenapa dia bisa masuk rumah? Nggak Abang tutup??"

"Enggak."

ANGRYBIRD

"Ck! Itu Abang jadi sibuk kali kan? Coba kalau aku di rumah, aku pasti bisa jagain rumah..."

Emir merinding justru bahaya jika Tari di rumah.

"Bagus pun kamu nggak di sini, jadi nggak digangguin."

"Apa—orang gilanya nyeremin? Mau pukul orang, Bang??"

"Ya... gitulah," ujar Emir berbohong, mengikuti alur.

"Aku nggak nyangka orang di tempat tinggal Abang, agak serem-serem. Kemarin ada yang datang main jual aja barangnya maksa minta uang, sekarang,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

main angkat aja telepon Abang yang tergeletak…"

Emir mengusap wajahnya kasar.

"Lain kali jangan taruh ponsel Abang sembarangan…"

"Iya. Ini aku baru keluar mau antar udang. Udah dulu ya?"

"Iya. Iya. Abang… hati-hati di jalan. Jaga kesehatan. Jangan sampe kecapekan…"

"Hm," gumam Emir, dan tak lama panggilan terputus.

Emir mengembuskan napas berat dan menyandarkan punggungnya ke jok. Dia lelah—pikirannya. Mau sampai kapan dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dikejar-kejar begini? Apa ini adalah karma dari segala perbuatannya dulu?

Tapi... di sudut hatinya, dia masih ingin hidup normal. Bertemu dengan Tari, tanpa rasa was-was. Selayaknya manusia biasa?

Emir mengetatkan rahang, dan menarik tuas kopling. Emir berkendara ke... kantor kepala desa. Seburuk-buruknya Anggun, Emir tak pernah mengambil langkah ini sebelumnya. Namun, kali ini, Emir tak bisa lagi menundanya.

Mobil berhenti. Emir keluar, dan masuk ke dalam kantor, terdapat beberapa petugas dan warga, dia mengembuskan sedikit napas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emir…!" seru salah satu kepala lorong yang dia kenal. "Mau urus apa?"

"Kepala Desa ada di tempat Bang?"

"Ah… itulah. Lagi sakit dia, masuk rumah sakit semalam. Mau urus apa? Kalau urusan tanda tangan gampanglah…"

Emir menggaruk sedikit rambutnya. "Nggak. Udahlah. Nanti aja tunggu ketemu kepala desa, Bang."

"Ah… pasti mau beli tanah kau ya?"

Emir meringis. "Aku balek lah, Bang…" seru Emir.

Melapor ke kepala lorong? Ck. Bukan ditindak nanti hanya akan menjadi bahan gosip. Lebih baik Emir tidak pulang

ANGKABUKU

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekalian, sambil menunggu kepala desa pulang. Tidak bertemu dengan Anggun lebih aman. Dia juga bisa bebas teleponan dengan Tari.

***

Wajah Anggun mengerut, masih penuh amarah sebab Bang Emir main pergi begitu saja. Anggun masuk ke dalam rumah.

Kenapa Bang Emir langsung kabur? Apa bener dia ada hubungan sama cewek itu?!

Bibir Anggun semakin menipis. Dia menarik-narik handle pintu kamar Bang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa sih, semua kamar di sini, di kunciin?!"

*"Assalamualaikum…!"*

Ck! Siapa lagi?! "Siapa?!"

Anggun menggerutu dan terpaksa keluar. Dia sedikit menaikkan dagu saat ada ibu-ibu berkerudung datang. Kalau urusan jual kepiting mana dia tahu?! Dia panggil saja Edo atau Wandi.

"Mau apa?"

Bu Sukma mengerutkan kening tak senang dengan sahutan kasar tersebut. Apa ini pekerja baru Emir? Dia memang mau beli udang, kalau ada, tapi dia nggak mau kalau perempuan dengan rambut pirang awut-awutan ini yang menjualnya.

ANGKABIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emir mana?"

Anggun mengendik. "Baru aja pergi."

"Kamu pekerja barunya, Emir?"

Anggun memainkan rambutnya. "Aku? Aku istrinya Bang Emir."

"Istrinya?" sahut wanita paruh baya tersebut langsung membelalak, dengan kernyit di dahi memandangi dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Mana mungkin istri Emir ada dua."

Tubuh Anggun langsung menegap dengan alis menyatu dan ekspresi tajam seolah hendak menumpahkan amarah. "Enggaklah... memang cuma aku istrinyaa..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana mungkin juga istrinya Emir kayak kamu."

"Maksudnya?!" dengus Anggun melotot berapi-api. "Eh, ibu-ibu gosip, jangan suka bikin gosip sembarangan!"

Bu Sukma langsung turun dari motornya, karena tak terima dengan ucapan kasar perempuan itu.

"Kamu nggak usah tuduh saya tukang gosip. Justru kamu yang kalau ngomong hati-hati! Istrinya Emir itu namanya Tari. Orangnya lembut, cantik, nggak uwakan kayak kamu! Saya udah kenalan langsung…!"

Anggun semakin melotot dengan bibir sedikit terbuka. Tari? Nama yang ada di

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ponsel Bang Emir juga Tari. Apa maksudnya?! Siapa dia?! Anggun semakin meradang.

"Ka—"

"Bu Sukma…!" teriak Edo dari kejauhan sambil berlari tergopoh. "Mau beli udang apa kepiting, di sini aja Bu… masih fresh!"

Bu Sukma kembali naik ke motornya dan melirik tajam ke arah wanita nggak jelas itu.

"Siapa sih itu, ngaku-ngaku istri Emir?"

Wandi melotot ke arah Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dulu, tetangga Bang Emir, Bu. Tapi agak gila memang. Entah itu, tiba-tiba datang."

Wandi menyenggol Edo.

"Ih... kok kalian terima dia di sini. Kalian suruhlah, Emir bikin pagar... kunci, biar nggak datang lagi dia!" Edo meringis.

***

Tari tak bisa tidur semalaman. Dia semakin gelisah memikirkan Bang Emir. Tari tahu rumah tambak pintunya selalu terbuka, dan pasti banyak orang-orang yang menjual kepiting bisa saja—main masuk begitu saja kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kasihan suaminya, terlalu banyak yang mengganggu. Pantas saja wajah Bang Emir selalu ketat dan jarang pulang di awal mereka bertemu. Sebagai istri Tari harusnya bisa berbuat sesuatu, bukan berdiam diri dikampung tanpa melakukan apa pun dan malah mendapat uang jajan.

Untuk apa Tari masih di sini? Toh dia juga sedang libur, lebih baik dia memastikan langsung keadaan Bang Emir, dan membantunya, daripada di sini pun dia terus kepikiran.

Tari keluar mencari Mamak yang tengah mengupasi pinang di teras. Tapi, tunggu dulu, kalau Tari bilang pulang ke tambak, nanti Mamak malah menyuruh adikadiknya ikut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sambil mengigiti bibir dalam, Tari terpaksa berbohong.

"Mak… Tari mau pulang besok."

"Ngapain??" Mamak menghentikan gerak parangnya.

"Um. Iya… ada urusan di kampus, Mak… harus balik."

"Udah kau telepon Emir?"

"U-Udah. Aku naik travel aja Mak."

"Ck! Ya udah, terserahmulah. Tanya Uwakmu dia ada nomor sopir travelnya."

Tari mengembuskan napas panjang. "Iya…"

ANGRYBIRD

Tari buru-buru beranjak dan ke rumah Uwak yang jaraknya tak jauh. Uwak menelepon sopir travel dan mengatakan bisa menjemput jam sebelas malam ini, karena kebetulan ada sewa lain. Dengan menggebu-gebu, Tari kembali lagi ke rumah dan mengabarkan Mamak. Segera Tari mengemasi barangnya, sekalipun ini masih pukul sepuluh pagi. Besok artinya subuh-subuh dia sudah sampai di Medan!

Tari menimbang ponselnya. Dia perlu mengabari Bang Emir atau nggak? Ah sebaiknya nggak, Tari bisa minta antar travel langsung ke terminal bus yang menuju kota Stabat. Jadi, Bang Emir nggak perlu repot-repot menyusulnya.

Perut Tari semakin melilit, mengingat dia akan segera bertemu dengan suaminya.

ANGKASA

Don't Sale, Don't Share/Barter

Keesokan harinya. Tari tiba di terminal kota terhitung masih pagi menjelang siang. Menunggu satu angkot lumayan penuh baru berangkat.

Karena cukup lama menunggu, meski dengan jarak tidak begitu jauh, tetap saja, siang hari baru Tari sampai di simpang menuju tambak.

Tari sengaja berhenti tepat di toko kelontong Bu Sukma.

"Bu," sapa Tari ramah sambil bermaksud membeli air mineral.

Namun, Bu Sukma justru langsung keluar dari barisan stelingnya dan keluar menghampirinya dengan ekspresi... "Ih, Tari... pulang juga kau."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menaikkan alisnya. "Kenapa Bu?"
"Itu… di tambak Emir ada perempuan gila yang ngaku-ngaku istrinya Emir! Kayaknya masih disitu!"

Wanita yang kemarin dibilang Bang Emir?

"M-masih di sana? Kemarin Abang juga ada bilang."

"Itulaah! Makanya kau kok baru datang sekarang…"

"B-Bu, saya boleh minta tolong antar ke tambak?"

"Ayo-ayo! Bentar ya, aku panggil suamiku dulu biar jagain toko."

Tari mengangguk cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Sudah semalaman Anggun di sini, Bang Emir nggak balik juga.

Anggun menggerutu sebab semua nomornya bahkan sudah berganti nomor pun tetap diblok Bang Emir! Mana Wandi dan Edo diam aja kalau ditanyain!

Sejak Anggun di sini, dia benar-benar jarang bertemu Bang Emir. Sialan…! Apa bener perempuan yang kemarin telepon itu istrinya?! Enggak. Enggak mungkin! Bang Emir nggak mungkin nikah! Cuma Anggun satu-satunya cewek yang paling dekat dengan dia!

Apa… selama setahun Anggun pergi dia nikah sama cewek kampung?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Siapa?!

Apa sekarang Bang Emir lagi berduaan sama cewek itu?! Ke rumah cewek itu?!

Anggun sontak berjengit menggeram.

"Siapa yang nyuruh kau enak-enakan duduk di sini?!"

Anggun tersentak kaget dan melotot ke arah Yeti.

"Ya kalau kau mau duduk. Duduk aja sana, masih banyak kursi, nggak usah repot sok tuan rumah!"

Yeti mendengus muak sekali liat wajah anak ini. Bisa-bisa selera makannya hilang?! Padahal dia sudah tidak pulang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke rumah ladang. Tapi tetap saja bertemu anak ini di sini?!

Apa dia tanya Yeti? Ah... Anggun malas dengan tante tua itu! Lihat saja, nanti malam dia akan menanyai Edo lagi?!

Yeti langsung membawa makanannya ke para pekerja lainnya.

"Bi..." bisik Wandi.

"Apa?" balasnya ikut-ikutan bernada rendah.

"Si Anggun udah tahu Bang Emir punya istri pas Bu Sukma ke sini kemarin...! Dia tanyain kami diam aja."

Yeti melotot. Mampuslah!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dia ngaku-ngaku istrinya Bang Emir. Makanya kami bilang ke Bu Sukma dia orang gila!"

Yeti beralih menggeram. Dan langsung menghampiri Anggun lagi. Istri katanya?!

"Pergi kau dari sini! Emir barusan telepon

"Enggak! Nggak percaya aku! Kau siapa sibuk kali nyuruh orang pergi?! Kalau Bang Emir memang bilang gitu mana buktinya?! Suruh dia telepon aku langsung…!"

"Kau bukan siapa-siapanya. Nggak perlu dia telepon perempuan kayak kau! Nggak penting!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun sudah akan membalas, namun perhatian mereka teralih sebab ada suara motor yang lewat.

"Tari?!" jantung Yeti nyaris copot.

Anggun sontak memicing mengamati perempuan yang baru turun dari motor itu dari ujung rambut hingga ujung kaki dan langsung menggemeletukkan gigigiginya.

"Oh... kau orang yang sibuk teleponteleponin Bang Emir ya?!"

Yeti spontan menoleh ke Anggun. Sial! Mana Emir! Gawat inii...!

"Pergi kau!" dorong Yeti langsung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan tenaga lebih besar Anggun balas mendorong Yeti.

"Aku istrinya Bang Emir! Dan sekarang aku lagi hamil! Berani-beraninya gangguin suamiku?!"

"Tari, jangan percaya sama mulutnya! Bohong dia itu?!"

"Ini, Tari, yang kemarin ngaku istrinya Emir," celetuk Bu Sukma yang mengantar Tari.

ANGRYBIRD

Telinga Tari semakin berdenging.

Yeti buru-buru dengan tangan sialnya gemetar karena takut ketahuan menghubungi Emir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mir! Di mana kau! Cepat kau ke sini…! Si Anggun udah gila ngaku-ngaku binimu!"

Anggun langsung mendorong punggung Yeti hingga tubuh Yeti nyaris terjerembab, tapi ponselnya terpental ke tanah.

"Anjing kau ya!"

Tangan Yeti sudah menjangkau Anggun tetapi tangan Anggun lebih buas lagi mendorong-dorong Yeti.

"Ih, kayak mana ini…" Bu Sukma berteriak.

Wandi dan Edo langsung berlari ke arah sumber keributan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa yang percaya sama lonte kayak kau! Entah anak siapa dalam perutmu itu!"

Wandi kebingungan menarik tubuh perempuan gemuk-gemuk ini. Salahsalah dia yang kena tinju!

"Diam kau Yeti! Kau juga lonte!"

Telinga Emir sudah mendengar suara keributan itu. Dia langsung berlari keluar dari mobilnya.

ANGRYBIRD

Dan... Semua mata mengarah tercengang ke Tari saat tubuh langsing itu ternyata mampu membuat Anggun jatuh terjerembab ke tanah becek.

"Aakkkh!" Anggun berteriak saat ada yang menjabak rambutnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang sopan sama Ibu!" seru Tari menghardik dengan lantang kepada Anggun yang masih terguling di tanah.

"Kau!—"

Tari terkejut saat ada yang menarik tangannya. Bukan. Bukan wanita gila ini yang menariknya. Melainkan... suaminya! Napas Bang Emir terdengar ngos-ngosan di depan Tari. Seperti habis berlari kencang.

Ucapan Anggun terputus. Tatapan Anggun semakin menggeram marah, melihat bagaimana wanita itu disembunyikan dibelakang tubuh Bang Emir.

"Bang... aku didorongnya..." adu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun.

Dengan rahang mengeras, Emir justru membawa Tari semakin mundur.

Jadi benar mereka ada hubungan?! Pekik Anggun dalam batin. Dengan mata semakin melotot.

"Panggil aparat desa!" seru Yeti. "Cewek ini merusuh ke rumah orang! Ngakungaku hamil anak Emir. Padahal entah anak siapa! Usir dia dari kampung sini jangan sampai buat onar. Bu Sukma saksinya!"

"Iya Yeti! Aku telepon suamiku sekarang juga!" seru Bu Sukma. "Rekam-rekam!" imbuh Bu Sukma, "Biar semua orang kampung tahu. Siapa cewek yang bikin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

rusuh di sini! Dan nggak akan diterima lagi datang ke sini! Pendatang kok mau seenaknya di kampung orang!"

Anggun menoleh kanan kiri. Serius dia akan diserbu warga satu kampung? Tak lagi memperhatikan ke arah Tari, Anggun buru-buru berusaha bangkit, meski bokongnya basah penuh lumpur. Sial! Anggun mendengus penuh amarah, lihat saja, dia akan mencari tahu sendiri siapa si Tari itu!

ANGRYBIRD

## Bab 40

Malam itu, Bu Sukma dan Pak Haji serta beberapa tetangga lainnya datang ke rumah Emir. Yeti puas sekali melihat Anggun diusir pergi dan langsung dibawa pakai motor butut oleh Edo, tetapi di sisi

Don't Sale, Don't Share/Barter

lain kini dia juga semakin was-was, bolakbalik melirik Emir sebab semakin banyak orang tahu dia sudah menikah, terutama... ada wanita tak waras yang mengaku-ngaku istri Emir. Pasti sudah menjadi bahan gosip sekampung.

Tari dengan sopan membawakan teh hangat dan pisang goreng ke depan. Mereka duduk di bawah berlapisi tikar karena rumah Emir memang tidak ada perabotan layaknya rumah keluarga normal.

ANGRYBIRD

"Untung aja, Tari pulang," celetuk Bu Sukma lagi.

"Semua yang di sini udah tahu wajahnya, besok-besok dia nggak akan berani ke sini lagi," imbuh Pak Haji. "Nggak boleh

Don't Sale, Don't Share/Barter

ada orang luar yang merusuh di kampung kita."

"Sebenarnya dia itu siapa? Kok berani kali ke sini?" tanya Ibu yang lain.

Urat leher Yeti menegang, melirik ke Emir.

"Dia itu—"

Ucapan Yeti langsung tersela oleh Bu Sukma yang menggebu-gebu menyahuti. "Dia itu dulu tetangga Emir... obsesi pengen jadi istri Emir nggak kesampaian jadi gitu. Cinta bertepuk sebelah tangan!" "Owalaah... berani kali ngejer-ngejer suami orang. Nggak tau malu!"

Tari menoleh ke suaminya yang tetap diam dengan wajah mengetat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iyalah… makanya langsung dijambak sama Tari."

Tari mendongak, dengan sedikit rikuh. "Itu, tadi, saya—nggak terima mertua saya didorong-dorong, Bu."

"Mertua?" ulang Pak Haji.

"Ya… Ibu Yeti."

"Oh… maksudnya Yeti yang mewakili sebagai keluarga Emir menikahkan kalian?" imbuh yang lain.

Yeti gelagapan saat semua mata tertuju kepadanya. Sementara Emir melirik tajam tanpa berkedip.

"Iya," sahut Emir dengan cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari semakin berkerut menoleh kanan kiri. "Ya memang harus. Kan Ibu… Ibu kandungnya Bang Emir…"

Sorot mata mereka langsung terlihat aneh di mata Tari.

"Lho, setahu kami bukan…" celetuk Bu Sukma. "Emir kan yatim piatu, ya kan Mir?"

Bibir Tari terbuka, membeku dan… mana mungkin?

Yeti bergidik dan merinding.

Liur Emir pahit seperti menelan empedu, dengan punggung menegap kaku.

"Pak. Kita fokus di masalah ini aja dulu. Sebenarnya saya nggak mau ngerepotin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

siapa-siapa, tapi makasih semuanya udah datang."

"Iyalah... kita kan, sebagai tetangga juga udah seharusnya saling bantu..."

Di sisi lain, Tari semakin memainkan jemarinya. Tak menatap wajah siapa pun, hanya menunduk. Apa maksudnya Ibu bukan ibu kandung Bang Emir? Jika benar. Kenapa... bahkan Ibu pun berbohong?

ANGRYBIRD

***

Tari sudah di kamar meski masih ada orang di luar. Dia hanya... terus mengingat, ucapan jika Bang Emir adalah anak yatim-piatu, dan kenapa sejak awal bertemu tidak mengatakan dengan jujur?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak ada masalah dengan itu. Kenapa-

-

"Tari…"

Tari berjengit dan menoleh. Namun, ekspresinya tak biasa, Tari menggeser sedikit duduknya di pinggir kasur dan meliarkan bola mata saat menatap Ibu.

Yeti duduk di sebelah Tari.

Tari semakin terkejut, dan nadinya berdenyut ketika melihat Ibu menangis.

"I-Ibu…"

"Tari…" seru Yeti.

Jantung Tari berdegup sangat cepat. Dan memeluk Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ibu—kenapa?" tanya Tari tegang.

Yeti menarik lagi tubuhnya.

"A-Aku mau jujur... iya, aku memang bukan ibu kandungnya Emir..."

Tari menelan ludah dengan susah payah, matanya menyengat panas, dan perasaannya... kering, campur aduk, ada rasa kecewa yang mulai bangkit. Padahal sejak awal, Tari sudah bisa menilai mengapa wajah Ibu dan Bang Emir tidak mirip, tetapi Tari mengabaikan instingnya, dan mengambil contoh banyak dari anak-anak yang barang kali mirip dengan ayahnya.

Lidah Tari kaku, bahkan tak tahu harus bertanya mulai darimana. Semua

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terasa... mengambang di kepalanya, dan tubuhnya yang lelah.

"Aku kenal, Ibu kandung Emir. Dia udah kuanggap Kakakku sendiri... dari Emir kecil, dia udah meninggal Tari... aku kasian liat Emir, jadi ke mana pun dia pergi kuikuti... aku nggak tega ngeliat dia sebatang kara..."

Bola mata Tari yang berair mengembang. "Ke-kenapa? Sebatang kara?"

Tangis Yeti semakin pecah. "Karena Bapaknya entah siapa, dan keluarga Mamaknya nggak ada yang mau peduli."

Leher Tari semakin tersekat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi kenapa—harus bohong Bu? Tari nggak masalah sama sekali andai tau sejak awal Bang Emir yatim piatu."

Napas Yeti terembus semakin berat—untuk alasan lain. "Aku cuma mau bantu Emir apa pun itu. Karena dia juga udah banyak bantu aku, Tari... dari kecil hidupnya udah susah. Kami susah samasama. Aku—dengar dia mau nikah. Siapa yang mau antar dia nikah? Siapa yang mau sama anak yang nggak jelas asalusulnya?"

ANGRYBIRD

Perut Tari semakin melilit, dan dadanya sesak.

"Jadi, aku bilang ke dia, akui aja aku sebagai Ibu kandungnya... biar nggak ditolak..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"B-Bu…"

"Waktu awal ketemu kau juga nggak suka sama Emir kan Tari?? Karena ada Ibu makanya kau tetap mau nikah, iya kan??"

Tari menelan ludah dengan susah payah. "Itu karena—bukan gara-gara Bang Emir.

"Apa pun itu, tolong maafin Emir ya Tari… semuanya salahku…"

"Aku—pasti maafin Bang Emir." Yeti kembali memeluk Tari, isak tangisnya sungguh-sungguh karena terpaksa harus berbohong lagi. Sementara air mata Tari mengalir karena—kenapa sudah berbulan-bulan menjadi istri Bang Emir dia harus tahu dari mulut orang lain? "Ibu…" gumam Tari. Yeti menarik lagi

ANGKASURI

Don't Sale, Don't Share/Barter

tubuhnya. "Itu makanya Bang Emir diangkat anak sama Bang Doris?"

Tubuh Yeti membeku dan... memucat. Memaksa kepalanya mengangguk.

***

Pukul sebelas lewat, baru Emir mengunci pintu. Dia sengaja ngobrol lama dengan bapak-bapak di luar, dan berharap Tari tak bertanya apa pun? Apa mungkin?

Meski berusaha bersikap santai, nyatanya napas Emir terembus panjangpanjang, dan malah duduk di kursi plastik di ruang tengah tanpa langsung membuka pintu kamar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Otak Emir semakin penuh, tidak tahu harus menyumpal mulut siapa lagi dari mana.

"Abang, kok tidur di sini??"

Mata Emir sontak terbuka.

Tanpa menjawab, Emir langsung berlalu melewati tubuh Tari menuju kamar mandi. Sedikit lebih lama.

Emir membuka pintu kamar dan... melihat Tari duduk di pinggir ranjang. Seolah menunggunya untuk mengatakan sesuatu.

Liur Emir bergumul sulit tertelan. Dia tak nyaman berada di dekat Tari dengan semua kebohongan yang tak bisa dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ungkap. Dia kesulitan menatap langsung mata Tari.

"Bang," sebut Tari lagi.

Sial!

"Nggak ngantuk?" balas Emir, yang hendak merangkak naik ingin segera merebahkan diri.

Hanya saja, Tari tetap duduk seperti itu.

Seraya menahan napas hingga dadanya membusung, Emir duduk di sisi yang berjarak.

"Kenapa Abang nggak pernah bilang?"

Tatapan Emir keras dan lurus. Bibirnya seolah terjahit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ibu—udah cerita semuanya…"

Telinga Emir berdenging. Entah apa yang diceritakan Yeti.

"Aku ngantuk kali."

Tari menahan tangannya dan meremasnya.

Emir menahan napas, dan sialnya bola matanya kelepasan menoleh menatap dalam mata Tari. Emir tahu dia akan melewati lagi masa tersiksa jika Tari mendiamkannya. Tetapi, Emir tak suka membicarakan apa pun yang ada di masa lalunya.

Bibir Emir menipis dan alisnya semakin mengerut dengan urat di pelipis semakin terlihat saat lengan ramping Tari justru

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memeluknya. Binar matanya terheranheran—batinnya menebak-nebak.

Tak lama Tari justru terisak.

Bangsat. Kenapa?! Apa yang dibilang Yeti?! Berbagai emosi bergolak dalam diri Emir.

"Apa?" tanyanya tegang.

"Kenapa—setelah berbulan-bulan kita nikah, Abang nggak pernah bilang kalau Ibu bukan Ibu kandung Abang? Kalau Abang anak yatim piatu. Bukan—maksudnya, nggak tau—siapa ayah Abang?" tutur Tari terbata.

Emir kesulitan bernapas. Setelah ini Tari akan membombardirnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa Bang??"

Bibir Emir semakin menipis, dan napasnya terembus berat. Jantung Emir seolah terhujam pisau. Ini baru permulaan Emir.

"Apa Abang pikir aku akan mikir yang macam-macam? Dan nggak nerima Abang? Awal ketemu memang iya, aku nggak mau nikah, itu karena—aku takut. Takut menikah. Takut Abang suami yang—jahat. Bukan karena—seandainya aku tau Abang nggak punya orang tua, aku nggak akan berpikir untuk merendahkan Abang... bukan cuma untuk Abang, untuk semua orang pun aku nggak berhak merendahkan. Kita nggak pernah tahu nasib seseorang,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Abang juga nggak bisa memilih dilahirkan dari rahim siapa."

Tari terkejut saat Bang Emir melepaskan tangannya. A-Apa suaminya tersinggung? Jantung Tari sudah berdetak semakin tak keruan. Namun, tak sampai sedetik, Bang Emir justru mendekapnya sangat erat. Dan tangis Tari pecah.

Seperti hendak meremukkan tubuh Tari.

"Nggak usah dibahas lagi."

Tari mengangguk, di sela-sela isakannya. "A-Abang pasti juga nggak suka ngingatngingat masa lalu Abang yang berat... kkita bangun hidup yang lebih baik. Abang bilang pengin punya rumah kan?"

ANGRYBIRD

Rahang Emir semakin mengeras, tetapi di satu sisi matanya semakin memerah.

"Kita pindah aja. Secepatnya. Punya hidup yang lebih tenang, nyaman."

Tari memaksa menarik sedikit wajahnya. "Enggak. Aku nggak mau pindah dari sini…!"

Seluruh wajah Emir berkerut garang dan tegang.

"Pasti karena perempuan itu kan?? Aku jadi tahu alasan Abang sibuk beli tanah di daerah lain. Karena nggak nyaman diganggu terus kan?? Enggak, kita nggak boleh ngalah Bang! Ini tambak Abang, usaha Abang dari lama! Aku nggak takut sama dia, apa pun yang dia buat untuk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

misahin kita, pasti kulawan! Jika dia terus ganggu Abang, kita lapor polisi aja…" Urat leher Emir semakin tegang.

Tari tampak sangat bersungguh-sungguh. Jujur saja, dia bahkan lebih tenang saat melihat Ibunya menghembuskan napas terakhir, dibandingkan melihat Tari tetap di sini. Emir tak ingin jujur, tetapi dengan egoisnya dia tetap ingin melanjutkan hidup dengan Tari.

ANGKBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 41

Anggun sudah bertemu dengan dua teman akrab Bang Emir dulu, dan keduanya mengaku nggak tahu kalau Bang Emir sudah menikah. Sementara Om Doris... ah, orang penting itu sudah pasti akan sangat sulit Anggun temui!

Anggun semakin geram. Apa janganjangan perempuan itu hamil, makanya minta dinikahin?! Tapi kok bisa Bang Emir sampai ngehamilin cewek! Sedangkan sama Anggun saja dia nggak mau dicium! Meskipun mabuk berat, Bang Emir tetap bisa mengenali. Amarah Anggun semakin berkobar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Atau cewek itu sengaja menjebak Bang Emir?! Tapi hamilnya sama cowok lain?!

Saat ini Anggun leha-leha dengan wajah semrawut di kos-kosan temannya. Sudah seminggu dia di sini dan nggak mungkin lebih lama lagi, karena kawannya satu ini malah bawa pacarnya ke kos juga! Di ruang yang sempit begini! Arghhh! Mana Anggun belum berhasil menggugurkan kandungannya! Dan kini mulutnya gatal ingin merokok.

ANGRYBIRD

"Ayoklah ke barak!" gerutu Anggun ke Selvi.

"Bentarloh... aku tunggu pacarku duluu..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gigi-gigi Anggun kembali gemeretak. Dan mengotak-atik ponselnya. Sampai saat ini dia belum menemukan satu pun akun media sosial cewek babi itu! Nama 'Tari' nggak tanggung banyaknya, mana dia nggak tahu nama lengkapnya! Lagipula, bisa saja dia punya nama akun lain. Anggun memang tolol, kenapa dia lupa curi nomor perempuan itu dari ponsel Bang Emir—tapi itu juga nggak mungkin! Anggun nggak tahu kode ponsel Bang Emir.

ANGRYBIRD

Puter otakmu Anggun! Masa ngelacak gini aja kau nggak bisa?! Makinya dalam hati. Muncul pemberitahuan paket datanya sedikit lagi habis! Mana uangnya sudah menipis. Kalau ada Bang Emir kan

Don't Sale, Don't Share/Barter

enak dia tinggal minta. Tapi sekarang... "Arrrghhhh!" teriak Anggun.

"Gilak kau!" balas Selvi menggelengkan kepala.

"Iya, memang gila aku bentar lagi. Udah ayoklah, kita pergi sekarang..."

"Sabar!"

Anggun mencibir dan kembali menggulingkan tubuhnya ke kasur tipis buluk bau apak.

***

Tangan Anggun terus memainkan rambutnya yang kasar dan sudah berusaha dia catok sambil terus mengedarkan pandangannya. Siang hari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang terik ini, entah ada acara apa di barak. Orang-orang berbaju loreng pada berkumpul.

"Pada mau ngapain?" bisik Anggun ke Selvi.

"Denger kabar mau digusur."

"Masa? Masa ketua Doris kalah?"

"Bukan Doris lagi ketuanya sekarang."

Anggun semakin membeliak. "Terus siapa?? Udah bisa dilengserkan rupanya dia??"

Selvi berdecak, lalu menarik Anggun dan membisikkan sesuatu ke telinganya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun semakin menganga. "Gilak… jadi mau ke manalah orang-orang ini?"

"Dengerku udah ada barak yang baru. Tapi… ini masih mau direncanakan lagi gimana caranya biar nggak jadi digusur, nggak kau liat itu orang-orang udah bawa pengacara?"

"Barak baru. Di mana??" Anggun harus ke sana. Sebab orang-orang paling dekat Om Doris juga pasti di sana…!

"Nggak tau, tapi katanya jauh kali. Susah sinyal. Mesti nyeberang getek juga! Tapi malah bagus, denger-denger, karena bakal susah ditembus polisi."

Sebelah alis Anggun terangkat mendengar penjelasan Selvi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun mengerutkan alis karena sekilas melihat Om Jonan! Dia ketua sekarang dan orang terdekat Om Doris. Nggak mungkin dia lupa sama Anggun!

Anggun merangsek ke bagian depan membelah kerumunan.

"Eh, mau ke mana kau?!" pekik Selvi. "Sssttt... bentar!"

Anggun terus mendekat dan tak peduli dengan orang-orang dengan tato penuh di tangan menoleh padanya. Dan sebagian pada mengenalnya.

"Ih... anak ini lagi," celetuk salah satunya.

"Om!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Om Jonan tampak terkejut saat lengannya disenggol, dan salah seorang ajudannya langsung menarik Anggun mundur.

Anggun mencibir kesal, tetapi begitu Om Jonan melihatnya, senyum genitnya langsung melengkung.

"Masih ingat aku kan Om..." seru Anggun dengan nada menggoda.

Bibir Anggun langsung berkerut saat Om Jonan mengibaskan tangannya.

Sialan!

Anggun dipaksa mundur oleh kerumunan dengan wajah merah karena panas dan marah.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sampai sore Anggun tetap disitu, dengan wajah sangat suntuk dan kesal. Kalau bukan karena mau cari informasi soal siapa itu si bangke Tari! Nggak sudi dia tetap di sini…!

Namun, sambil ngadem dibawah pohon sawit tiba-tiba ada seorang pria cungkring yang memanggilnya. "Anggun! Dipanggil Om Jonan kau."

Anggun langsung terlonjak dari kursi plastiknya. Selvi langsung melirik Anggun.

"Kau ada bilang apa tadi, sampe kau dipanggil?"

Anggun mengendik. Namun, dengan cepat setengah berlari mengikuti pria

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tadi. Menuju satu rumah yang berada di ujung. Di kamar yang paling belakang…

"Bohong kau ya?" dengus Anggun. Jangan-jangan si cungkring ini mau 'pake' Anggun?

"Masuk aja!" dengus pria itu tak lama pergi.

Anggun mencibir. Dan saat membuka pintu… ternyata benar Om Jonan, tanpa baju dengan perut buncitnya. Dan tatonya di seluruh tangan hingga leher.

"Ihh… Om… kukira, Om udah lupa sama akuu…"

"Mana mungkin aku lupa. Udah cepat sinilah!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun tersentak saat Om Jonan berdiri dan mendorongnya dengan begitu kuat, hingga tubuhnya terjerembab ke kasur. Tangan kasarnya langsung meraba-raba bokongnya, dibalik celana ketat Anggun. Dan langsung mencari-cari ristleting celana jinsnya.

"Ih, Om! Sabarlah... masa nggak ada minum, nggak ada musik..." rayu Anggun meski Om Jonan dengan tenaganya yang lumayan kuat sudah membelah tungkainya dan merapatkan tubuhnya ke inti tubuh Anggun.

Sialan! Anggun nggak mungkin kasih layanan tanpa bayaran!! Harus ada pertukaran informasi!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa suruh kau manggil-manggil aku tadi," celetuk Om Jonan dengan penuh seringai.

"Ngobrol-ngobrol dululah Om... mana enak main langsung ke inti." Anggun masih berusaha merayu.

"Aku masih ada perlu, penting. Mau pergi lagi ini. Nanti malam aku main lagi ke sini," ucap Om Jonan dengan terburuburu menarik celana ketat Anggun dengan susah payah, dan menampar bokongnya. "Makin tebal aja kuliat kau!"

"Om tau Bang Emir udah punya istri!" seru Anggun dengan napas memburu melihat Om Jonan sudah melepas

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

celananya sendiri, dan bukti gairahnya mengacung tinggi.

Om Jonan tampak langsung menoleh ke sekitar. "Kau dengar dari mana?"

"Adalah... yang ngomong sama aku. Om kayak nggak tau aku aja, banyak informan..."

"Ck! Itu nantilah lagi."

Anggun menggeram saat Om Jonan langsung memasuki dirinya, dan menggerakkan tubuhnya cepat tanpa ampun. Sial!! Awas saja kalau nanti malam Om Jonan nggak datang! Anggun akan kejar sampai ke mana pun?!

Tubuh besar itu terus bergerak seperti akan membelah tempat tidur hingga

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bunyinya berdecit. Anggun berpura memejam, mendengus, sambil berpura terlihat bergairah, hingga Om Jonan selesai. Dan mencabut dirinya begitu saja dengan cepat.

Anggun buru-buru bangkit dan menahan lengan Om Jonan, membelainya. "Beneran ya Om nanti malam ke sini lagi."

Anggun terkejut hingga kepalanya tersentak ke belakang saat bibirnya dilumat rakut.

"Aku yang nyari kau nanti malam, tenang aja," ucapnya dengan suara berat, lengkap dengan seringai sambil mengancing celananya dan mencari bajunya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun mengibaskan rambutnya tetap tersenyum meski menahan kesal, dan mencari celana dalam dan jinsnya yang tercampak di lantai.

***

Tengah malam, lingkungan ini sudah berubah menjadi tempat party. Suara ingar-bingar musik. Dan Anggun menemukan Om Jonan di kerumunan kelab, hanya mengedipkan matanya, Om Jonan mendadak mundur dari kerumunan.

ANGRYBIRD

"Lama kali… Mana minumnya, Om…" seru Anggun manja saat bertemu dengan Om Jonan di luar.

"Ishh… anak ini…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun berpura tertawa semakin Om Jonan mabuk semakin keluar semua rahasia dari mulutnya! Haha! Tak lama Om Jonan keluar dengan sebotol minuman. Anggun langsung menggandeng tangannya menuju kamar yang mereka tempati tadi sore.

Tangan Om Jonan langsung meremasremas dada Anggun di atas kasur dan mencicipi sedikit dadanya dari atas tanktopnya yang terbuka.

"Ceritalah, Om... penasaran kali akuloh..."

Anggun telah memastikan ponselnya merekam percakapan ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi kau jangan ceritakan ini sama siapa pun. Kalau perempuan itu sama keluarganya tau, barak baru kita nggak aman."

Anggun mengangguk sangat kencang. Dengan mata memicing.

"Iya. Dia dinikahkan sama anak itu karena tanah Bapaknya banyak. Bapaknya mati dibunuh saudaranya sendiri. Dan Ibunya anak itu… saudara jauhnya Bang Doris."

Bola mata Anggun langsung melebar. "Terus kenapa harus nikah sama Bang Emir??"

Om Jonan menunjukkan gestur agar Anggun tutup mulut dengan telunjuknya. "Karena surat tanahnya nggak tau ntah

di mana. Doris mau nempati tanahnya gratis. Gratis juga bisa jadi hak milik kalau sampai balik nama. Emir maju jadi suaminya, biar ibunya percaya ada yang ngurus tanahnya. Masalahnya sampai sekarang surat tanahnya belum ketemu."

"Loh, memangnya orang itu nggak tahu kalau ketua Doris bangun barak di tanahnya?"

"Justru itu. Sekarang orang itu semua pindah ke kampung si ibu, karena musuhan sama keluarga suaminya. Tapi, sampai sekarang masih masalah, karena keluarga si suami itu masih suka diamdiam ke pos, tanya-tanya anggota kami ngapain jaga di situ! Bikin semak aja!" Bola mata Anggun langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memicing. Sedikit banyak mampu mengambil benang merah. "Jadi, maksud Om. Bang Emir terpaksa nikahin anak itu??"

"Ya menurutmu? Apa mau si Emir nikah??"

Senyum Anggun melengkung tinggi.

"Om... kapan kita main ke barak yang baru... penasaran kali aku loh..."

"Ih, itu nanti dululah... kau tuang dulu minumku..."

Dengan gerak cepat Anggun turun dan menuangkan minum sambil membelai dada Om Jonan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ish… inilah yang kusuka dari kau."
"Terus Om, kenapa keluarga itu percayapercaya aja nikahkan anaknya sama Bang
Emir? Memangnya nggak tau kalau Bang Emir kayak kita-kita ini?"

Jonan menyeringai, "Itulah hebatnya Bang Doris. Bisa dia rekayasa semuanya. Sampai-sampai Yeti pun disuruh purapura jadi ibu kandungnya."

Alis Anggun semakin terangkat, ini sangat menarik. Tawa di batinnya membahana.

Semakin mabuk Om Jonan, semakin keluar semua cerita dari mulutnya.

***

Sebentar-sebentar Anggun menaikan ponselnya berpura membalas chat, padahal merekam perjalanan. Om Jonan harus menepati janjinya setelah 'memakai' Anggun selama dua hari berturut-turut tanpa bayaran! Dan inilah bayarannya.

Mereka benar-benar menyebrangi sungai dengan getek! Dan sudah banyak orang di sini, yang ternyata benar-benar tengah ladang dibabat habis dan dijadikan tempat penampungan mobil-mobil curian.

Sejujurnya, Anggun sedikit merinding, itu sebabnya dia hati-hati sekali mengarahkan ponselnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih… anak gila ini masih hidup rupanya?" seru seseorang.

Anggun mencibir ke arah si Kakak—Rita apa Rina namanya lupa—dia salah satu istri ke sekian dari penjaga barak di pos tadi.

"Masihlah…! Nggak kakak liat makin cantik pun aku sekarang?"

ANGRYBIRD

Bola mata wanita itu langsung berputar. "Udah nggak ada lagi yang nampung kau makanya kau ke sini kan?"

Anggun mendengus merasa tersindir.

"Ada yang mau kutanyakan. Kudengar-dengar ini tanah milik Bapak istrinya Bang Emir, Kak?" kalau bukan karena

Don't Sale, Don't Share/Barter

ingin mendapatkan informasi Anggun nggak sudi menyebutkan kata istri itu.

Wanita tersebut nampak melihat ke sekitar. "Darimana kau tau?"

Dahi Anggun mengerut semakin penasaran, dan menaikkan dagunya. "Ya dari Om Jonanlah…"

Rina mendekat. "Kau belum ketemu Emir lagi kan??"

Anggun sedikit menaikkan alisnya. "Kenapa? Enggak!" sahut Anggun cepatcepat. "Aku kan udah lama diusir sama dia."

"Pokoknya mulutmu dijaga! Jangan sampe istri si Emir sama keluarganya tahu ketua Doris bikin barak di sini. Kami

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

di sini semua ditunjukkan foto-foto keluarga itu, jangan ada yang lewat ke sini!"

Persis seperti yang dikatakan Om Jonan. Namun, justru membuat Anggun semakin meradang.

"Aku nggak tau pun yang mana orangnya!"

Rina menunjukkan foto di ponselnya. "Ini orangnya."

Anggun mendelik dan tak dapat mengontrol ekspresinya, melihat foto ijab kabul Bang Emir, dengan... perempuan itu!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rina menggeser lagi foto-foto lain. "Pokoknya orang-orang ini, nggak boleh masuk ke sini."

"Kalau masuk ke sini, kenapa?"

"Sampai ke lubang semut pun kau dicari sama ketua Doris!"

Anggun mengembuskan napas kasar. "Tapi yang kudengar dari suamiku. Emir kuliahkan istrinya."

Anggun menoleh lagi dan melotot. "Kuliah?! Kuliah di mana??"

"Ya mana kutau!"

Anggun semakin emosi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Entah apa maksudnya. Tapi ketua Doris udah mulai curiga. Kami pun bingung harus ngikut yang mana kalau seandainya Emir punya maksud lain."

Mengingat sikap Bang Emir yang mengambil paksa ponselnya. Terlalu melindungi perempuan itu, dan dari cara dia menatapnya…! Arrrghh! Enggak. Itu pasti tuntutan karena Bang Emir takut perempuan itu tahu yang sebenarnya.

Lantas kenapa harus sampai dikuliahkan?!

"Memangnya dia orang mana sih?" tanya Anggun dengan menggebu-gebu.

"Orang Langkat juga…"

"Langkat kan luas Kak! Di mananya?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa nama desanya ya. Kalau nggak salah..." si Kakak berambut merah tersebut menyebutkan nama. "Eh, apa itu ya? Lupalah aku. Ah, kau cari aja berita orang dibunuh dibakar dalam mobil, keluarnya itu beritanya."

Anggun memicing. Benar juga. Dengan napas mengebu-gebu, dia segera menyingkir dan mencari sinyal. Sialan! Di sini sangat susah sinyal!!

"Eh kak! Aku mintalah foton-fotoyaa... biar kalau nanti jumpa dijalan, aku agak waspada."

Rina sedikit menaikkan alisnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Cepatlah... nanti kubelikan bakso! Baru pulang dari Kamboja aku, banyak duitku..."

"Masa cuma bakso?!"

"Rokok? Pulsa? Apa?"

Rina berdecak, sebelum meminta nomor Anggun. "Bener ya?"

Peduli setan dengan bisnis bangsat orang ini! Nggak boleh ada perempuan mana pun yang dekat dengan Bang Emir!

Ditambah... dia punya semua rekaman suara orang-orang ini dalam hati Anggun tertawa kencang. Begitu tahu, mereka pasti langsung bercerai!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tapi tunggu dulu. Itu anak memang nggak punya sosmed sama sekali?! Dengus marah Anggun dalam hati. Nomor handphone? Dari mana Anggun bisa dapat, Anggun nggak mungkin kembali nongol di tambak! Sial!!

***

Tari membawakan kopi untuk para pekerja di tambak, dan berjongkok di pinggir tambak sementara salah satu pria tua tengah mencangkul, membersihkan lumpur.

"Kemarin-kemarin pasti capek kali ya Wak, bersihin tambak yang jebol?"

Wawak berambut putih itu menoleh. "Jebol? Kapan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari langsung berkerut.

"Masa nggak jebol Wak? Kan katanya sebagian udangnya masuk ke parit."

"Enggak ada. Hujan deras kemarin itu? Nggak meluap, aman."

Alis Tari semakin menungkik. Apa Bang Emir punya tambak ditempat lain?

"Tari…!" seru Ibu. "Ayoook!"

Tari menoleh ke arah Ibu di kejauhan. Dengan masih mengerutkan kening dia berdiri. Ibu memang mengajaknya belanja. Bukan belanja sayuran, tapi ke kota. Mumpung masih libur katanya. Sedangkan Bang Emir dari selepas sarapan tadi sudah mengantar udang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari bahkan diberi uang saku, karena dia tahu Ibu mengajak belanja hari ini.

Dan seperti kebiasaan Ibu, beliau pasti mengajak Tari belanja baju, jajan dan makan. Tari sudah tak mempermasalahkan lagi mau Ibu bukan Ibu kandung Bang Emir. Bagi Tari, Ibu tetap Ibu mertuanya. Nggak ada yang berubah.

***

Emir menggerutu, langit sudah merah, tapi Yeti dan Tari tak kunjung pulang.

Baru saja Emir menelepon Tari katanya sudah mau sampai, tapi sampai sekarang nggak sampai-sampai juga. Sudah empat hari sejak kejadian Anggun diusir pergi,

ANGRYBIRD

Emir menjadi lebih protektif—atau lebih tepatnya ketakutan sendiri? Karena dia sadar dia memang berbohong sejak awal? Seolah dalam kantong Emir ada granat yang siap meledak kapan saja.

Emir bolak balik memeriksa notifikasi yang terhubung ke ponsel Tari, tidak ada tanda-tanda nomor asing yang meneleponnya. Tetapi, semakin menghilang Anggun justru semakin dia tidak tenang.

ANGRYBIRD

Emir tersentak dari duduknya begitu mendengar suara sepeda motor. Akhirnya mereka pulang juga! Dengan motor matic Yeti yang penuh dengan tumpukan plastik belanjaan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seraya mendengus panjang. Dan membantu Yeti menurunkan barangbarangnya, sisanya, Tari membawanya masuk.

"Kok sampai magrib?" tegur Emir.

"Ih... udah dari tadi kami mau pulang. Ban-ku bocor," seru Yeti seraya melepas helmnya.

"Kenapa nggak telepon?"

"Ya lagi ditambal juga ngapain telepon? Tunggu sampai selesailah."

"Kan, bisa kujemput!"

"Bang..." tegur Tari, padahal Emir memang terbiasa berbicara keras ke Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku yang nggak mau telepon Abang. Lagian memang nggak jauh lagi kok…"

"Iya tuh!" imbuh Yeti. "Kalau kau jemput, terus aku ditinggal sendirian?"

Bola mata Emir berputar, tak akan menang bicara dengan wanita, tetapi sudahlah, yang penting mereka sudah pulang.

"Eh, mana belanjaanku tadi ya. Kupisahkan dulu—"

"Ibu mau langsung pulang??" tanya Tari dengan mata membelalak. "Udah mau magrib loh, Bu."

"Ya—"

"Jalan juga nggak ada lampunya…

AIGRYBIRD

Malam ini Ibu nginap di sini aja. Ya kan, Bang?"

Yeti melirik Emir. Ya, dia juga nggak mungkin ke rumah ladang, tapi Tari mana tahu.

"Nginap di sini aja," ucap Emir.

"Ya udahlah," celetuk Yeti.

Sampai di ruang tengah mereka tampak membongkar barang belanjaannya.

"Beli apa aja, kok banyak kali?"

Tari langsung mendongak, dan kikuk. "IIni, memang agak banyak Bang... tapi tadi aku juga beliin baju buat Abang... celana pendek buat di rumah..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak permasalahin uangnya," ucap Emir langsung, sangat tahu isi pikiran Tari.

"Eh, sempak juga ada tadi… mana? Tunjukin Tari!" seru Yeti heboh.

Wajah Tari langsung memerah.

Emir melotot.

"Ng-Ngapainlah dibeliin juga?" sial! Suara Emir sampai terbata begini, jantungnya kembali berdegup cepat.

"Sampe dihapalinnya semua ukuran celana sama celana dalammu katanya, sebelum pergi…!"

"Bu," ujar Tari salah tingkah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialan! Jantung Emir semakin berdebar tak keruan.

"Ih... liatlah! Merah mukanya!" Yeti tertawa puas sekali.

Emir menggerutu tapi dia tak bisa berbuat apa-apa. Dan pasrah saja jadi bulan-bulanan ejekkan Yeti.

"Nah. Inii!" Yeti memamerkannya.

Emir langsung mengambil cepat dari tangan Yeti seperti copet.

"Ih, udah nggak sabar dia pakek sempak baru—"

"Enggak!"

Tari tersenyum menahan tawa.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Udah semuanya?"

"Udah, Abaang..." celetuk Tari. "Memang apalagi? Kan barang-barangku juga udah di kos. Bukan masuk kos baru..."

Emir kembali fokus ke depan, dan menghidupkan mesin mobilnya. Hari ini akhirnya dia mengantar Tari kembali ke kos.

ANGRYBIRD

Tari menelengkan kepalanya. Entah hanya firasatnya. Sejak Tari tahu Ibu bukan ibu kandung Bang Emir, Bang Emir tampak sering melamun, namun di sisi lain Bang Emir juga selalu berada di mana pun Tari ada, maksudnya seperti...

Don't Sale, Don't Share/Barter

menunggui Tari masak, menjemuri pakaian.

Apa… Bang Emir takut Tari berubah penilaian hanya karena Ibu bukan ibu kandung Bang Emir? Tari tersenyum sendu, mana mungkin. Setelah semua yang dilakukan suaminya kepadanya, Tari tak akan berubah sedikit pun.

Ponsel Tari berbunyi pesan masuk.

Emir tersentak dan menoleh seraya mengemudi.

"Siapa?"

Tari lebih terkejut dengan nada keras suaminya. "Rauda… nanyain aku udah ke kos atau belum."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengerjap sekali. "Dia belum ke kos?" tanya Emir dengan nada lebih rendah.

"Belum. Besok katanya." Tari membalas dan memanggil. "Bang."

Emir menoleh lagi.

"Hm?"

"Pokoknya kalau Anggun ada datang lagi ke tambak. Abang harus langsung kabarin aku, ya?"

Emir menelan ludah dengan susah payah, dan terpaksa mengangguk, agar tidak melebar panjang.

Emir sedikit tersentak saat Tari mengelus leher hingga ke bahunya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Hidup kita pasti aman-aman aja... Abang jangan terlalu kepikiran."

Sialan! Mungkin Tari menganggap gerakannya ini untuk menenangkan Emir, tetapi reaksi tubuh Emir justru berbeda.

Sampai di kos sudah pukul tiga siang. Tari menahan Emir agar tak masuk.

"Abang tunggu aja dulu di mobil atau warung kopi, yaa... aku mau nyapuin, sama pel lantai sampai kering duluu..."

"Kalau gitu aku langsung pulang ajalah."

Tari melirik dan pipinya sedikit mengembung.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seringai Emir tertarik tinggi. Mata Tari membeliak saat Bang Emir mengecup pipinya di depan pintu—begini.

"Abaang..." bisik Tari seraya memukul dada Bang Emir.

Emir menyengir dan langsung mundur dengan sengaja. "Aku tunggu di mobil aja..." serunya di atas anak tangga.

Kepala Tari masih menyembul di balik kusen dengan senyum tersipu.

Dan... tubuhnya langsung tersentak, mumpung suaminya menunggui di mobil, jadi, Tari harus bergerak cepat membersihkan kamar kosnya, mengganti seprai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Beberapa menit kemudian Tari sudah mengelap kusen dan jendela, lalu mengambil kain pel. Dia baru saja selesai mengepel saat ponselnya berdenting terus-menerus, seperti banyak sekali pesan masuk. Apa pesan grup? Tapi bunyinya tak seperti itu.

Tari melepaskan pelnya, dan menarik tasnya, mencari-cari ponselnya. Dengan masih berdiri dia membuka pesan. Yang ternyata... pesan lewat Messenger Facebook. Bahkan ada yang menghubunginya lewat Messenger.

Siapa? Teman SMA-nya?

Tari mengabaikan panggilan tersebut, sebelum membuka pesan beruntung, banyak sekali, dari...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari terbuka dengan jantung berdegup kencang seolah meremas-remas perih melihat beberapa video yang dikirimkan. Serta… banyaknya pesan…

***Anggun Cocwit :*** **Telingamu buka lebarlebar. Kau dengar semua rekamanku!**

***Anggun Cocwit :*** **Ini semua tanah Bapakmu kan? udah dikuasai sama org. aku kasian ajanya sama kau makanya kukasih tau. Eh, bukan kasian, tapi jijik sama cwek sok cantik kayak kau.**

***Anggun Cocwit :*** **Kau, itu cuma istri purapura. Bagi Bang Emir! Kalau bukan karena tanah bpkmu mana mau dia sama cewek kampung kayak kau!**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tengkuk Tari terasa sakit, matanya memanas tanpa berkedip. Namun, dia lebih terkejut lagi saat sosok Bang Emir datang dengan langkah lebar, dan menyambar ponsel Tari. Membantingnya sangat kencang ke dinding... terjatuh ke lantai dengan layar ponsel hitam dan pecah--

Sekujur tubuh Tari membeku, sakit seolah ditusuk-tusuk jarum, mendongak dengan bola mata mengabur sebab berair. Dengan jemari mulai bergetar menatap suaminya—dengan air muka itu lagi. Rahang tegas, mata menyorot tajam mengintimidasi, napas terembus keras, dan amarah yang berkobar.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 42

Bom itu seperti meletup memecah diri Tari. Hanya saja, tubuh Tari nyatanya masih utuh, kakinya menancap kaku di lantai yang terasa semakin dingin.

"K-kenapa Abang banting hapeku?" tanya Tari dengan suara bergetar. itu pertanyaan pertama yang tertancap di otak Tari karena lehernya tercekat, dan tak mampu mengeluarkan banyak kalimat, meski dia sudah berusaha menggerahkan lidahnya.

Emir menggeram semakin tak berkutik, tak bisa menyangkal. Namun dadanya membusung tinggi. Bernapas naik-turun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Satu air mata Tari meluncur turun, kemarahan suaminya tak mereda, itu tandanya…

Tari menatap suaminya tanpa berkedip. Berusaha menelan ludah agar mampu bicara. Kenapa? Kenapa? Suaminya harus semarah ini?! T-Tapi… video tadi…

"Apa—karena Abang tau ada yang dikirim sama si Anggun?" bola mata Tari terus bergerak semakin liar.

Dada Tari semakin mendesak sesak.

"K-kenapa—Abang marah? Kalau itu semua bohong, harusnya Abang nggak perlu marah. Abang tinggal buktikan aja, yang sebenarnya sama aku…!" cecar Tari yang mulai mengasah logikanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi di sisi lain, Tari ingin mengelak, dan menganggap yang dikirim oleh Anggun adalah rekayasa.

"K-kenapa Abang diam aja? Anggun bohong, kan??"

Tangan Bang Emir mengepal di kedua sisi tubuhnya. Melihat kemarahannya, pasti ada sesuatu yang akan dia jelaskan, iya, kan? Tari akan dengarkan apa pun itu.

Tapi—Video itu... Tari masih mengingatnya—sebab dia pernah ikut Bapak mengutip buah sawit.

Sesak semakin mencekik leher Tari. Lututnya bergetar, kaki kirinya berhasil bergerak mundur selangkah.

ANGYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-apa benar Abang disuruh Bang Doris nikahin aku cuma buat ambil tanah Bapak??"

Geraman terdengar keluar dari bibir Emir. Tetapi bukan maju Emir justru memutar tubuhnya ke arah lain. Melangkah lebar memungut ponsel Tari.

Dengan tergugu mata Tari mengekori gerakan Bang Emir. Airmatanya sudah meluncur turun.

"A-Apa iya ternyata selama ini kalian sengaja nipu?" Dada Tari serasa akan meledak melihat Bang Emir justru berjalan menuju pintu.

"Tinggal jawab aja. Iya atau enggak?!"

Langkah Emir berhenti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jantung Tari berhenti berdegup. Siap mendengar sanggahan apa saja. Namun, hanya sekejap—tanpa menoleh—Emir melanjutkan langkahnya, cahaya menyurut saat pintu ditutup rapat oleh Emir.

Terus menatap pintu tanpa berkedip, air mata Tari berjatuhan satu per satu.

***

Hari sudah gelap. Tetapi, Tari tetap tak beranjak dari ranjangnya untuk menghidupkan lampu. Matanya panas, mungkin juga bengkak sekarang, yang jelas terasa sangat pedih. Namun, tetap tak sebanding dengan pedih, bingung, terguncang.

ANGRYBIRD

Jika, Bang Emir ingin menjelaskan, dia bisa langsung datang saja. Nggak perlu bersembunyi. Terkecuali… yang dikatakan Anggun semuanya benar.

Tari masih tetap dalam posisinya, menekuk lutut di sudut kasur memandang satu titik dengan pandangan kabur. Kaku. Diam, menunggu—entah apa. Namun, otaknya terus menarik benang kusut tanpa diperintah.

ANGRYBIRD

Sejak awal—bahkan sejak awal…

Tari tak bisa menelpon Ibu—karena ponselnya…

Tari melirik ke arah lemari pakaiannya. Friska pernah membukakan Facebook

Don't Sale, Don't Share/Barter

milik Tari lewat laptop. Dengan kepala sedikit pusing. Tari memaksa tubuhnya turun. Menyalakan laptopnya dan... mata serta tangannya semakin dingin, dan bergetar. Pesan dari Anggun tak berhenti muncul.

***Anggun Cocwit:*** **P**

***Anggun Cocwit:*** **P**

***Anggun Cocwit:*** **P**

***Anggun Cocwit:*** **Baca semua pesanku! Nggak usah sok kecantikan!**

***Anggun Cocwit:*** **Perempuan nggak ada otak manfaatin Bang Emir! Minta dikuliahin!**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***Anggun Cocwit:*** **Tapi ngk papa. Karena bg Emir tau dia bisa dapat lebih dari jual tanah bapakmu.**

***Anggun Cocwit:*** **Bentar lagi kau pasti dibuangnya. Ups... bukan bentar lagi, tpi sekarang, karena udah ketauan!**

***Anggun Cocwit:*** **Jangan diem aja. Bales! Bilang makasih samaku! Anjing!**

***Anggun Cocwit:*** **Kenapa? Syok ya? Udah ketauan belangnya? Kemarin sok-sok an kau jambak rambutku?! Nggak taunya kau yang ditipuin mentah-mentah. HAHAHHA**

***Anggun Cocwit:*** **Ngk usah bergaya kau ya cewek kampung! Balik sana ke asalmu!**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Nggak usah mimpi ketinggian! Apalagi mimpi Bg Emir suka sama kau, mustahil!**

***Anggun Cocwit:*** **Kasian deh... ditipuin suami. Ditipuin saudara. Eh... malah mau diambil lagi tanahnya. Ups!**
***Anggun Cocwit:*** **Oh, satu lagi! Dari dulu juga bg Emir suka main sama lonte. Aku pny banyak buktinya. Tpi handphone lamaku udah rusak. Nanti aku cari lagi. Biar kau semakin nangis darah. HAHHAAHA**

ANGRYBIRD

Tengkuk Tari semakin mendingin. Benar sejak awal dia dibohongi? Dan benar... sejak awal semua orang-orang itu berniat jahat kepadanya? Kepada keluarganya? Dan selama ini... sikap baik Bang Emir hanya untuk menguasai tanah Bapak Tari??

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi, nyatanya... Ibu juga bohong jika ternyata dia bukan Ibu kandung Bang Emir.

Ibu terlalu muda dan nggak mirip sama sekali dengan Bang Emir. Bang Emir sengaja mengurungnya di rumah ladang tanpa memberitahu dia punya rumah layak huni di tambak. Bang Doris yang terlihat terlalu baik bak pahlawan. Keluarganya disuruh pindah? Lalu apa lagi? Banyak.

Tambak yang ternyata—nggak jebol seperti alasan Bang Emir?

Kulit Tari seolah tersayat pisau. Tangannya meremas lengannya sendiri kuat-kuat. Bahkan perutnya tak terasa lapar sama sekali.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Harusnya saat ini Tari tengah sibuk di grup perkuliahannya.

Leher Tari kembali tersekat, air matanya kembali lolos. Untuk apa dia kuliah?

Dibiayai oleh penjahat yang sengaja ingin mengambil tanah ayahnya?

T-tapi…

Kenapa Bang Emir selalu bersikap baik padanya? Kenapa—Bang Emir ada didekatnya, terus mendekatinya… sudut hati Tari semakin mengerut sakit sekali. Sebenarnya—apa yang dihadapinya saat ini? Terasa seperti—mimpi buruk.

Tari—benar-benar menganggap mereka orang baik. Tari menggigit bibirnya begitu kuat, namun dia tak bisa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menghentikan getarannya. Tari kembali menahan wajahnya dengan bantal agar suara tangisnya tak terdengar keluar.

***

Wandi menyipitkan mata dan terkejut saat Edo menepuk pundaknya.

"Kimbek ngagetin aja kau!"

"Ngeliat apa kau?"

Wandi menaikkan dagunya. "Nggak kau liat itu Bang Emir nggak berenti nyangkul dari pagi?"

"Eh iya. Aku pun mau nanya. Mau

ngapain dia? Kayak mau bikin kolam."

Alis Wandi berkerut. "Ngapain??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau perhatiin nggak dia gitu sejak antar Tari kuliah?"

Mata Wandi langsung memicing dan menoyor kepala Edo. "Itu juga yang aku pikirin…!"

"Iya, tapi jangan noyorlah…!" gerutu Edo membalas.

"Ada mungkin masalah dia sama Tari?"

"Ah, kayaknya kemarin pas pulang bagusbagus aja."

"Atau sama ketua Doris??"

Edo mengernyit. "Eh! Tapi, kemarin itu aku pas ngiket kepiting, kayak nyium baubau tuak—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ah! Nggak mungkin dia mabuk lagi. Biasa pun ada masalah sama Doris nggak pernah mabok dia?"

"Nah, kan! Terus masalahnya sama siapa? Ish, penasaran kali aku. Kaulah yang tanyain."

"Kaulah…!"

"Kaulah…!"

"Heh! Ngapain kalian?!"

Wandi dan Edo serempak berjengit.

Yeti mendekat dengan mata menyipit.

"Ih, pas kali ini Bibi datang."

"Kenapa?!" balas Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tengok itu, Bang Emir ngapain? Udah dua hari dia kayak gitu… coba Bibi tanyain. Mau bikin apa Bang Emir?"

"Ya tapi nggak usah bibi-bibi!"

Mata Yeti semakin menyipit ke kejauhan ke arah Emir. Dia meletakkan bungkusannya di gubuk dan berjalan mendekat.

Duo cunguk itu langsung mengekorinya.

"Ngapain kau, Mir? mau bikinin kolam?"

Emir mengangkat kepalanya.

Bola mata Yeti bergerak-gerak.

"Apa mungkin karena Tari udah masuk kuliah, galau dia," bisik Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Enggak. Kalau ekspresi Emir seperti itu, biasanya masalahnya lebih gawat.

Emir masih mampu mendengar suara bisik-bisik mereka.

*Dia pergi begitu saja meninggalkan Tari di kos. Hari ini Tari masuk kuliah. Tanpa handphone apa bisa?*

Gigi-gigi Emir menggemeretak. Dia harus membelikan Tari hape baru. Diberikan lewat siapa? Ibu kos? Teman kampusnya?

Tapi, dia pasti tetap masuk kuliah kan?

Pasti?

Bola mata Emir sedikit bergerak. Bangsat!

AIGAYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi, Edo, serta Yeti terkejut saat Emir mencampakkan cangkulnya. Mereka menoleh serempak saat Emir melangkah lebar melewati mereka.

***

Pada awalnya Emir mengetuk, tidak ada sahutan sama sekali. Dia menempelkan telinganya, tidak terdengar suara sama sekali. Jelas Tari masih sangat marah, dan akan mengunci diri di kamar kosnya. Tapi, firasat Emir justru mengatakan jika tak ada orang di dalam. Dengan batin berkecamuk dan air muka keras, Emir kembali menggerakkan handle pintu, kali ini lebih kasar. Jika ini rusak, dia harus menggantinya, tapi Emir tak peduli.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari!" serunya yang akhirnya mengucapkan satu kata dari mulutnya.

Geming, hening tak ada suara—kecuali suara-suara kendaraan dari kejauhan.

Sekarang sudah mau jam empat sore. Mana mungkin Tari masih di kampus! Tapi, bisa jadi dia ada tugas atau main dengan temannya? Dalam keadaan tanpa masalah saja, Tari sangat jarang main keluar. Apalagi—setelah kejadian kemarin?

Tengkuk Emir semakin tegang. Semakin yakin Tari tidak di dalam. Melangkah lebar, Emir buru-buru turun, dan bertemu Ibu kos yang tengah menyiram tanaman. Awalnya Emir ingin segera berlalu, tetapi langkahnya justru menghampiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bu, tadi pagi Tari kuliah?"

Ibu kos yang membetulkan kacamatanya, mendongak dan mengalihkan selang air.

"Loh, bukannya baru pulang samamu?" Ibu kos justru balik bertanya, dengan kernyit di dahi.

Napas Emir semakin memburu panas. "Enggak."

"Belum pulang dia dari semalam loh, kukira pergi suaminya."

Rahang Emir semakin mengetat kaku.

"Jadi dari semalam istriku nggak pulang?" tanyanya dengan nada keras, tanpa bisa ditahan lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kemarin aku memang liat dia keluar pagi-pagi pergi bawa tas, kukira pergi kuliah. Semalam nggak nampak pulang sama sekali. Ya kupikir dia pergi samamu, kalian kan memang sering nginap di luar. Jadi, istrimu pergi nggak bilang-bilang??"

Sial! Emir justru dihadapkan dengan tampang penasaran ibu kos mengumpulkan bahan gosip. Pertanyaan itu justru memantik amarah Emir semakin meluap.

"Ya coba telepon aja istrimu masih di kampusnya apa nggak? Atau pergi sama temannya?"

Darah Emir semakin berdesir. Tari pergi tanpa ponselnya.

ANGRYBIRD

Emir yakin seratus persen, Tari pergi ke kampung Mamaknya.

Hal yang membuat degup jantung Emir semakin melonjak cemas adalah. Jika… tujuan Tari adalah mengatakan semuanya ke ibunya. Ibunya tak mungkin tidak langsung konfirmasi semua ucapan Anggun ke Doris! Jika Doris tahu, dia pasti akan langsung merencanakan niatnya untuk menghabisi satu keluarga—Tari?

ANGRYBIRD

Emir tolol! Emosi tak terluapkan serta kebiasaannya yang main kabur begitu saja tak membuatnya berpikiran jauh ke sana.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tanpa banyak bicara Emir berlari ke mobilnya. Dia meninggalkan begitu saja tatapan penuh penasaran Ibu kos.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 43

"Loh… kau kok balek lagi ke sini?!"

Tari sudah yakin pertanyaan itu akan keluar dari mulut Mamak. Dengan perasaan teriris dan mulut terasa pahit. Tari sudah menyiapkan jawaban.

"Kuliahku—masih libur," ucap Tari dengan suara serak dan kering.

"Terus ngapain ke sini? Kok tinggal di rumah mertuamu aja? Ngapainlah malah jauh-jauh ke sini, ngabisin duit??"

Tari juga tak tahu mengapa dia tiba-tiba bisa sampai di sini—tepatnya, tanpa ponsel dia mendatangi terminal bus, dan berhasil mendapatkan travel yang

ANGRYBIRD

mengantarnya sampai dirumah, sepanjang perjalanan hanya ada empat orang di mobil yang selebihnya adalah pria. Dan herannya, Tari tak memiliki banyak ketakutan jika barangkali ada yang mengambil kesempatan berbuat jahat di tengah jalan. Di hanya terus melamun di sepanjang jalan, memikirkan nasibnya—selanjutnya. Atau bahkan, tak ada lagi kata nasib, hanya kebutuhan menjalani hidup.

Dari sikap Bang Emir yang mendadak kabur dan menghilang saja—sudah menjelaskan. Jika itu semua benar. Tidak ada yang bisa dia jelaskan kepada Tari. Dan orang-orang jahat itu adalah—orang yang Tari anggap sebagai penolongnya, merangkul hidupnya, menggenggam

Don't Sale, Don't Share/Barter

tangannya dari dunia baru yang benarbenar... mengerikan. Sangat mengerikan. Yang ternyata setelah Tari mengilas balik ke belakang... hidup bersusah payah bersih-bersih, pergi ke ladang dan masak setiap hari tidak seburuk itu. Setidaknya... Tari tak pernah berhadapan dengan ucapan bohong pria mana pun.

Tari menahan kuat air matanya turun. "Mak, Tari capek kali," ucap Tari dan tanpa persetujuan dari Mamak Tari sudah lebih dulu memutar tubuhnya masuk ke kamar.

Sekarang, harus bagaimana? Tari nggak tahu. Bahkan dalam tidurnya pun, bayangan hal buruk selalu menyerbu, membuat Tari kembali tersentak bangun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jika semua yang dibilang Anggun benar. Apa Tari dan keluarganya akan bernasib sama seperti Bapak? Apa... dengan menghilangnya Bang Emir, untuk merencanakan sesuatu? Menghabisi satu keluarganya? Apa mungkin... dengan semua yang telah Tari pernah ungkapkan, apakah—suaminya tetap sosok sejahat itu?

Kuduk Tari kembali berdiri ditambah dengan cuaca dingin. Mual dari perutnya kembali naik ke perut. Tari berlari keluar, dan muntah-muntah di kamar mandi.

"Sakit kau??" seru Mamak.

Tari mengusap mulutnya dengan air, lalu keluar mengambil minum hangatnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sendiri. Dia menatap Mamak ragu-ragu. "Aku—belum makan."

"Ish… kau memanglah! Makanlah!"

Tari duduk di kursi meja makan, dan mengambil sedikit nasi—dia sama sekali tak berselera makan.

"Mak," gumam Tari sebelum Mamaknya pergi.

"Apa? Mau minta obat?"

Tari menggeleng. Dia kembali membasahi bibirnya dan menelan ludah yang terasa sangat pahit.

"Mak… keluarga Bapak, pernah telepon Mamak lagi?"

ANGRYBIRD

Dengan dahi berkerut, Mamak langsung duduk. "Nggak ada. Kenapa?"

Lidah Tari berputar. Dia ingat... keluarga Bapak pernah marah-marah soal tanah Bapak yang dibuat pos ormas. Haruskah, Tari menceritakannya sekarang? Tapi—apa Mamak akan percaya, seperti yang sudah-sudah, Mamak malah balik menceramahi dan memarahinya. Dan kalau Mamak tanya langsung ke Bang Doris? Dan Bang Doris mengelak? Tari takut menjadi boomerang.

"Enggak—aku... penasaran aja. Um. Kalau... Bang Doris, pernah telepon Mamak lagi?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kemarinlah dia baru telepon aku... tanyain udah ketemu belum surat tanahnya."

Tengkuk Tari semakin dingin dan tegang.

"M-Memangnya, kalau ketemu, mau diapain sama Bang Doris, Mak?"

"Ya mau dibalik namalah, Tari..."

Tari menatap semakin cemas. "Apa—Mamak nggak punya kenalan lain yang bisa bantu Mamak?"

"Kenalan siapa? Apa Emir ada ngomong?"

Tari langsung menggeleng.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mak—Um. Coba Mamak pikir, kenapa Bang Doris tiba-tiba datang baik kali ke kita?"

"Ya karena dia saudaraku lah Tari…"

"Sedangkan saudara dekat Bapak aja jahat ke kita Mak… apalagi saudara yang jauh tiba-tiba datang?"

"Ya justru itu, saudara terdekatlah justru yang jahat! Nggak kau liat di berita-berita itu, banyak kejadian pembunuhan justru dari keluarga terdekat!"

Leher Tari semakin tersekat.

"Kak Tarii!" seru Tio yang mendadak muncul. "Kak, nanti Bang Emir jemput ke sini??" tanya Tio dengan nada penuh semangat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Telinga Tari berdenging, dan menunduk tanpa menjawab berpura terus mengunyah.. Membayangkan Bang Emir datang—Tari takut logika dan perasaannya tidak sejalan.

***

Mata Tari sudah memejam dari berjamjam yang lalu, hanya saja Tari tahu dia belum tidur. Dan matanya terasa semakin panas, tubuhnya menggigil. Tari bahkan sudah mengambil selimut yang lebih tebal, namun matanya tetap berair karena terlalu panas. Meskipun Tari nggak tahu apa yang bisa dia lakukan selanjutnya, Tari nggak boleh sakit.

Semua—sudah tidak ada artinya. Tiap Tari mencoba untuk tidur, bayangan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dalam otaknya terus saja memutar tatapan, belaian, dekapan hangat—yang pernah Bang Emir berikan. Jika tindakan itu murni, tanpa maksud tertentu, mudah saja bagi Bang Emir menjelaskan, bukan malah menghilang?

Sayup-sayup Tari mendengar suara-suara selain dengan suara rintik hujan.

Ada apa? Tengah malam begini?

Saat Tari keluar ternyata Mamak juga sudah keluar.

Ada cahaya terang dari luar.

Mamak membuka pintu, dan... Tari memegangi kusen dengan erat. Cahaya itu berasal dari mobil Bang Emir. Tengah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

malam, hujan deras, dia—sampai di sini? Untuk apa? Kenapa??

Cahaya redup, sosok tinggi tegap itu keluar dari mobil, berlari karena hujan, berganti dengan cahaya kilat di belakangnya. Napas Tari tersengal, mengerjap, lalu langsung mengalihkan perhatiannya.

"Loh, katanya kau sibuk, Mir?"

Bola mata Emir bergerak sedikit. Dari sapaan ibu Tari dengan nada seperti biasa Emir bisa langsung menebak jika Tari belum cerita apa-apa.

"Aku mau jemput. Tari nggak masuk kuliah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari yang sudah masuk, langsung menoleh dan menatap penuh amarah. Mulutnya sudah terbuka, untuk kemudian terkatup rapat.

"Loh, katanya libur??"

Mamak langsung menoleh, memelototi Tari.

"Enggak. Tari bolos kuliah."

Mamak semakin membelalak marah.

Bibir Tari semakin menipis. Sangat tahu, kenapa Bang Emir sengaja mengatakan itu, biar Tari yang semakin terlihat buruk di depan Mamak!

"Tarii! Ambilin dulu handuk lakikmu ini..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggigiti bibirnya, menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun dia terus melangkah kembali ke kamarnya.

"Siapa Kak?" tanya Tika yang ikut terbangun.

"Kau dipanggil Mamak," celetuk Tari, yang langsung buru-buru naik ke kasur, menutupi tubuhnya dengan selimut. Seolah mencari-cari tempat sembunyi. Dia datang, kenapa? Apa... untuk mencari tahu apakah Tari sudah mengatakan semuanya ke Ibu atau belum? Batin Tari semakin teremas—pasti itu alasannya, mana mungkin ada alasan lain, kan? "Heh, kok malah masuk kamar kau... nggak denger Mamak ngomong apa?? Kenapa kau? Berantem kau kan sama lakikmu?! Iya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak peduli tetap, meringkuk meski Mamak dengan kasar menarik-narik kakinya.

"Udah syukur suamimu mau nyekolahin kau..."

Mamak pasti nggak akan percaya jika hanya dari ucapan Tari. Tari harus menunjukkan bukti ke Mamak. Tapi laptopnya dia tinggal di kos!

Sulit untuk bersikap berani tanpa bukti di tangan, dan dengan... orang-orang yang terus memojokkan Tari.

"Ini terakhir kali kuliat kau bertingkah ya!"

Tari melirik Mamak yang akhirnya keluar. Tika masih bengong.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari bangkit lagi dan mencari selimut dari tumpukan di atas keranjang pakaian. Dan mengambil bantal.

"Taruh aja ini di luar."

"Kenapa aku?"

"Kubilang taruh, ya taruh, aja...! Tapi jangan bilang aku yang nyuruh. Mamak yang nyuruh."

"K-Kakak berantem sama Bang Emir ya?"

Tari bahkan tak melirik Tika sama sekali. Dia naik ke atas kasur, dan meringkuk di sudut kasur. Tubuhnya kembali terasa menggigil. Semua pikiran buruk semakin membebani kepala dan perasaannya. Kenapa suaminya ke sini, kenapa? Dua hari Tari telah menunggu, Tari sudah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memberi waktu, namun Bang Emir tak kunjung kembali menemuinya di kos, tak menjelaskan apa pun, tak membantah apa pun.

Lalu kenapa sekarang justru muncul? Mengaku ingin menjemput Tari?

Atau jangan-jangan Bang Emir mempunyai sesuatu untuk menekan Tari agar mengikuti kata-katanya?

Kuduk Tari semakin meremang. Benarkah? Benarkah semua kebaikan Bang Emir selama ini hanya sandiwara?

Benarkah—suaminya sejahat yang dikatakan Anggun?

***

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sama sekali tidak keluar. Lirikan mata Emir tak berubah, setelah melalui jalanan licin dan terjal—beruntung mobilnya nggak meluncur ke jurang. Emir juga heran dia masih bisa tiba di sini dengan selamat. Dan setelah semua itu pun, Emir tidak mengantuk sama sekali.

Tirai kamar bergerak. Bola mata Emir bergerak. Namun, yang keluar adalah Tika.

Meletakkan selimut tak jauh dari Emir duduk. "Selimut Bang."

"Tari yang suruh ngasihkan?"

Bola mata Tika melebar dan menggeleng takut-takut. "B-Bukan Bang. Disuruh... mamak."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir sedikit bergerak dan mengangguk.

Sekarang sudah jam tiga pagi. Emir tak tidur sama sekali, hanya meletakkan kepalanya ke bantal yang sengaja dia berdirikan dan bersandar ke dinding.

Hingga entah pukul berapa, mata Emir memang memejam, namun, dia tahu dia tidak tidur sama sekali. Mendengar suara decit pintu. Mata Emir kembali terbuka.

Bola matanya langsung membuka lebar, melihat itu Tari... dan terlihat langsung berlari ke belakang. Emir sudah mengangkat bokongnya. Namun, Mamak Tari ikut-ikutan muncul.

ANGRYBIRD

"Loh, udah bangun kau, Mir? Tariii... bikinin minum suamimu ini..."

Dan... sepanjang waktu berjalan hingga matahari terbit. Hanya ada Tika yang datang membawakan minum dan ubi rebus ke Emir.

Rahang Emir semakin mengetat. Entah bisa bicara atau tidak, Emir harus membawa Tari kembali ke kosnya, dan kuliah!

"Ayo sarapan, Mir..." ucap Mamak Tari.

Emir langsung bangkit, dan pandangannya mengedar mencari Tari. "Tari mana, Bu?" ucap Emir langsung dengan dada membusung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Disamping tadi dia, entah kok belum selesai-selesai jemuri pakaiannya."

"Tarii...!" pekik Ibunya. "Makanlah, dulu, Mir. Entah kenapa anak itu, kumat," celetuk Ibu Tari sambil meringis.

Bukan itu, Emir tahu alasannya. Tapi, untuk saat ini dia tak dapat membelanya.

Cukup lama baru Tari muncul dengan ember di tangannya. Pandangannya langsung mengelak dari Emir.

"Kita pulang pagi ini juga, kamu mesti kuliah," ucap Emir langsung karena jika nanti-nanti Tari pasti menghilang lagi.

Mamak Tari dan Tari menoleh kaku—meski langsung menjauh.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—mau di sini aja."

Suara Tari berderak seperti es, dan dia menelan perasaan mual yang naik ke kerongkongannya. Sudah dua hari ini dia tidak enak makan.

Tari sadar Mamak mendengus marah ke arahnya.

"Emiir... bentar yaa...!"

Tubuh Tari terhuyung saat tangannya ditarik oleh Mamak ke dalam kamar.

"Kau kenapa? Hah??"

Bibir Tari menipis semakin ketat.

"Mau merajuk-merajuk nggak beres kau? Marah sama suamimu sampe kabur ke

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sini? Masih untuk kau dijemputnya—“

“Tari juga nggak mau dijemput...!”

Mamak semakin melotot. “Itu dia masih sabar! Kau mau diceraikan? Hah? Bikin malu orang tua?! Masih muda jadi janda, mau kau??”

“Mau—“

Sebuah tamparan keras langsung mendarat di pipi Tari. Air mata Tari meluncur turun.

ANGRYBIRD

“Nggak usah gilak kau!” bibir Tari bergetar, melihat Mamak dengan buruburu mengambili tasnya. “Jangan kau ke sini lagi, apa pun masalah sama suamimu, jangan kau ke sini! Dulu pun aku nggak pernah ngadu-ngadu ke orang

Don't Sale, Don't Share/Barter

tua ada masalah apa pun selesaikan sendiri! Kau bukan anak kecil lagi...”

*Sekarang masalahnya apa? Apa Tari harus tetap tinggal sama orang yang berniat jahat sama dia? Bahkan kepada Mamak sendiri... yang Mamak bela-belain matimatian?!*

Setengah jam lebih Emir menunggu di luar. Dia bahkan tidak menghabiskan sarapannya tadi.

Emir menoleh saat Tari keluar dengan cara ditarik oleh Ibunya. Wajahnya tampak pucat dan sembab—apa... saja yang dikatakan ibunya, pasti bukan hal yang enak didengar.

Dengan jahat, Emir membiarkannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir yakin Tari pasti dimarahi habishabisan, dan hal itu semakin menyayat hatinya, sialnya, Emir tetap mengambil keuntungan. Dia memang brengsek!

"Udah, Mir, kalau dia nggak mau kuliah lagi, biarin aja. Daripada uangmu abis."

"Nggak bisa," sahut Emir dengan air muka sekeras karang.

Tari membuang muka. Emir menyoroti tak lepas dan tajam saat Tari meraih sepatunya dan memakainya.

Entah apa yang ada dipikiran Tari, yang jelas Emir langsung memencet kunci mobilnya dan melangkah cepat menuju mobil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Pandangan Emir memang ke depan. Namun, dari bola matanya yang berkali-kali berputar ke sisi kiri, Emir tahu Tari tak pernah mengubah posisi duduknya, dan menatap ke kaca memunggunginya.

"Aku kebelet," gumam Tari dan membuat kepala Emir bergerak.

Ini masih hutan.

"Tunggu sampai ketemu SPBU apa nggak bisa?"

"Di semak-semak pun nggak masalah."

Bibir Emir menipis. "Tunggu ketemu masjid," ucap Emir lagi, sedikit menambah kecepatan mobilnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sampai akhirnya bertemu dengan mushola kecil dijalan turunan, dan disebelah jurang. Emir menepikan mobilnya, sedikit mengambil bahu jalan, karena tidak muat dan tetap menghidupkan sinyal lampu mobilnya.

Tari turun tanpa kata-kata.

Emir menunggui tepat di depan mobilnya.

Alis Emir berkerut sebab Tari cukup lama juga di dalam sana.

Kaki Emir sudah selangkah maju, ketika dia mendapati Tari, keluar dari sudut lain Mushola. Emir memutar tubuhnya, hendak berbalik ke mobil, hanya saja... bola matanya mengembang saat Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan tas selempangnya, berjalan ke sisi yang berlawanan.

Emir spontan membanting pintu dan melangkah mengejar.

"Mau ke mana? Tari?!"

Namun, langkah Tari lebih cepat lagi.

Rahang Emir semakin mengetat dan mengumpat dalam hati.

"Tari?!" seruan Emir menggelegar. Emir tahu bahkan di jalan-jalan ini, harimau bisa saja muncul. Bangsat!

Emir sudah hampir bisa meraih tangan Tari.

"Aku mau pergi ke mana terserahku!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir semakin sekeras batu. "Kau besok kuliah?!" bentaknya tanpa peduli lagi bahasanya terlalu kasar.

Kenapa Bang Emir harus peduli?! Tari yakin itu hanya alasannya saja! Kebohongan baru untuk menutupi yang lainnya lagi!

"Ngapain? Buat apa aku lanjut kuliah?! Biar hutang budi, terus iya-iya aja saat tanah Bapak diambil??"

Gigi-gigi Emir bergesekan, bibirnya bergerak tapi tak ada satupun kata yang mampu keluar dari mulutnya.

Melihat Bang Emir diam saja, firasat Tari sepertinya benar. Suaminya pasti—punya rencana. Rencana jahat? Jantung

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berkerut takut, nadinya berdenyut sangat cepat.

Tari mundur beberapa langkah. Memutar tubuh dengan cepat dan berlari. "Berhenti kubilang! Jangan bikin aku marah?!"

Napas Tari memburu, keringat dinginnya bermunculan. Dia terus berlari tanpa berani menoleh ke belakang, napasnya semakin tersengal-sengal. Langkahnya tersandung batu, dan berhasil tetap tegak. Kuduk Tari merinding, telinganya mendengar gerakan kaki Bang Emir semakin dekat. Meski dia tahu ini adalah hal terkonyol yang dia lakukan. Tahu, Bang Emir dapat dengan mudah mengejarnya, terutama dengan mobilnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau lari ke mana kau!"

Napas Tari semakin ngos-ngosan. Tidak! Kepala Tari sangat pusing. Dia nggak sanggup berlari lagi.

Tari memutar tubuh dan pandangan matanya tampak menguning. Enggak. Mana mungkin Tari pingsan. Dia jarang sakit! Tapi, yang jelas... Bang Emir hanya berjarak beberapa langkah darinya. Setengah berlari seperti ingin menerkam mangsa.

Tari memunguti apa pun yang bisa didapat tangannya. Sampah daun yang basah dan bertanah dia lemparkan ke Emir. Tak peduli dengan geraman pria itu, yang bahkan menangkis dengan lengannya Tari terus melempari apa pun

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang didapatinya. Termasuk rantingranting kecil.

Emir mengeluarkan umpatan ketika matanya kelilipan.

Tari berhenti dengan gugup saat—Emir tampak sibuk mengucek matanya. Baguslah dia membuat Bang Emir kelilipan?! Tari—tak peduli lagi jika dia dianggap istri durhaka.

Namun, Bang Emir tetap melangkah lebar ke arahnya, meski hanya mampu membuka satu matanya. K-kenapa nggak ada satupun kendaraan yang melintas?! Karena Tari pasti bisa berteriak minta pertolongan.

Semakin dekat, Tari semakin merinding.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-Apa? Mau bunuh aku? Mau dorong aku ke jurang sana? Atau—mau cekik aku sekarang?!"

K-kenapa Tari lupa mengambil pisau dari rumah kakeknya tadi!

"Siapa yang mau bunuh kau?!"

Tari terus mundur dan berhasil meraih satu kayu yang lebih besar. Memukul lengan Emir.

Mendengus muak. Emir menarik kayu itu secepat kilat dan mematahkannya menjadi dua dengan mudah.

Namun, ia sedikit terdiam sebab Tari tampak meringis melihat telapak tangannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dalam sekejap Emir sudah menarik tangan Tari, melihat telapak tangan Tari yang memerah. Luka luar bisa diobati, hanya saja yang lebih menarik perhatian Emir adalah...

Tari langsung menyental kepalanya mundur, saat tangan Emir menyambar lehernya.

"Demam, kau?" Tari terus meronta berusaha melepaskan tangannya, tetapi tenaga Emir kuat sekali. "Hah?!"

Bibir Tari semakin bergetar. Tari menahan diri sekuat tenaga agar tak terlihat takut, meski matanya semakin perih karena—demam? Tari mengabaikannya. Sebab sakit dihatinya yang terasa lebih pedih.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan cepat—serta tak peduli bagimana bisa demikian—Emir menangkap pinggang Tari dan memanggul tubuhnya seperti memanggul karung. Tubuh Tari terhuyung tak punya daya untuk melawan lagi, sebab pandangannya semakin berkunang-kunang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 44

Tari sadar saat tubuhnya terhempas ke jok belakang. Pening dan berkunangkunang membuatnya tak bangkit dari posisinya yang membaring miring. Tari juga sadar saat mobil mulai berjalan. Dia hanya mampu melirik lemas, matanya teramat panas, dengan airmata melewati pelipisnya, dan memejam lagi perih.

ANGRYBIRD

Wajah Emir sekeras batu ketika sekali lagi dia melirik ke spion. Emir ingin menginjak gas secepat kilat, tetapi pemandangan di belakang juga membuatnya harus menyetir dengan hati-hati.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Makian di kepala terus meneriakinya. Bodoh. Tolol. Semua umpatan tak henti berkumandang.

Tari terus memejamkan mata di sepanjang perjalanan, meskipun tubuhnya berguncang, dan kepalanya semakin terasa berat. Jari-jarinya serta lengannya kebas, berusaha tetap mempertahankan posisinya tanpa berpindah sedikit pun.

ANGRYBIRD

Napas Tari terembus berat, kelebat mimpi-mimpi buruknya datang seperti slide presentasi. Kuliah? Semangat itu menguap entah kemana, rasa sakit dan dingin ini terasa menusuk hingga ke tulang. Jika pisau menancap ke kulitnya—Tari yakin dia tak akan merasa sakit. Dan entah sudah sampai mana

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekarang, apa orang yang sedang menyetir itu tengah merencanakan pembunuhan tanpa meninggalkan jejak?

Mata Tari terbuka sedikit, tetapi dari caranya memperlakukan Tari, dan ucapannya—kenapa? kata-katanya seolah-olah terdengar benar tetapi semua kebohongannya... mempunyai bukti lain. Apa? Apa sebenarnya yang terjadi?

Napas Tari terus berderu panjang, sampai pada akhirnya, mobil terasa berhenti. Di mana? Bang Emir mau apa?

Biasanya dia mau membeli rokok, apa ini kesempatan Tari untuk kabur? Tapi apa tubuhnya mampu diajak kerja sama.

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengintip sedikit dari balik kelopak matanya. Degup jantung Tari terlonjak tinggi saat pintu terbuka.

"Ayo turun dulu."

Tari berpura tak mendengar apa pun dan tetap menutup kelopak matanya erat.

Saat tangan Emir menyentuh lengannya. Tari buru-buru bangkit dan beringsut mundur, tangannya sampai memegangi jok karena kepalanya sempoyongan.

AIGRYBIRD

Bernapas, dengan dadanya yang berdebar akibat dari rasa sakit dan kedekatan dengan Emir membuat Tari berhasil melirik sekeliling. Di mana ini? Entah. Yang jelas, dia berada di parkiran sebuah rumah sakit daerah. Ini

Don't Sale, Don't Share/Barter

kesempatan untuk kabur? Mumpung banyak orang? Tapi ke mana? Tari tak punya satu pun tujuan, tujuan hidupnya telah mengabur dan hilang.

"Turun dulu, biar diperiksa."

Bibir dan dahi Tari berkerut dalam. Matanya berair untuk banyak sebab.

Tenggorokan Tari semakin kering dan sakit. Setelah mengatakannya, Tari justru menutup mulutnya, bangkit dengan cepat membuat mualnya naik.

Emir semakin meradang. Bola mata Tari bergerak saat Bang Emir pergi. Ini waktunya Tari kabur?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun, tak sampai semenit, pintu kembali terbuka dengan petugas kesehatan membawa serta kursi roda.

Ngapain?

Melihat ada orang lain di sana, membuat Tari mengerjap-erjap, dan menggigiti bibir dalamnya, mau tak mau dia beringsut turun.

Tari meremas lengannya sendiri yang memang terasa sepanas air baru mendidih ketika kursi roda membawanya ke IGD.

Hanya saja, saat Emir mendekat. Tari memilih beranjak sendiri dari kursi roda naik ke ranjang pemeriksaan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih! Panas kali ini," celetuk perawat entah bidan, seorang wanita paruh baya, saat memeriksa Tari. "Kok baru dibawa sekarang?"

Satu orang lainnya, mengecek tensi tubuh Tari. Dan alat termometer yang tadinya diletakkan di sela ketiak Tari berbunyi.

"Empat puluh derajat! Udah berapa lama nggak makan?" tanya bidan menepuk perut Tari sambil mengenakan alat di telinganya.

"Berapa lama?" ulang Emir dengan rahang semakin mengetat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari tetap mengatup. Tari ada makan sedikit meski langsung dimuntahkannya lagi semalam.

"Ambil darah dululah, biar tahu ada gejala apa. Sekalian diinfus."

"Nggak," celetuk Tari dengan suara serak nyaris tak terdengar.

"Tapi mukanya udah sampe pucat kuning gini."

"Infus aja," sela Emir dengan nada keras.
"Enggak," gaung Tari dengan nada lebih keras sedikit.

"Kalau memang mau disuntik ambil obat memang bisa. Tapi, nggak tau loh sakitnya cuma demam aja atau gejala lain."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berusaha bangkit.

"Kasih obat aja—"

"Infus!"

Emir langsung menahan lengannya. Tari berusaha lagi menarik tangannya. Dan hal itu tak luput dari pandangan bidan yang memeriksa.

"Eh, kalau mau berantem-berantem nanti dululah. Ini diperiksa dulu…" seru Bu Bidan dengan wajah lebih galak.

Tangan Tari menahan ke brankar, karena dunianya serasa berputar dan kembali ingin muntah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Langsung infus aja!" seru Emir, tak peduli dengan kilat di mata Tari.

"Suntik aja Bu, kasih obat. Saya nggak apa-apa."

Kemarahan Emir masih tercetak jelas di wajahnya.

"Saya yang sehat, jadi seharusnya Anda lebih percaya sama saya. Obat nggak akan diminumnya."

Bibir Tari mengatup, melirik penuh emosi. Namun…

Tari buru-buru turun sebab mulutnya tak bisa menahan lagi.

"Ituu… toiletnya diujung, cepat!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung berlari menarik Tari.

Herannya, Tari masih punya kekuatan memukuli lengannya.

Untuk waktu cukup lama, Tari membersihkan muntahannya, yang sudah tak ada lagi bertebaran nasi-nasi seperti sebelumnya.

Ketika keluar, Tari langsung melangkah sempoyongan menjauh dari Emir, dan tak butuh waktu untuk langsung ditangkap oleh Emir.

"Terserahmu kalau mau marah lagi nanti—"

Ucapan seolah tak peduli itu bagi Tari membuatnya kembali meronta. Tetapi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tenaga Emir yang jelas lebih kuat mampu membawa kembali Tari ke ranjang.

"Kau nggak minum detergen kan?!" pekik Bu Bidan tanpa tedeng aling-aling.

Tari mendongak kaku.

Bola mata Emir melebar, dengan rahang mengeras, nadinya berdenyut. Bukubuku jarinya memutih memegang erat lengan Tari nyaris meremukannya, sampai-sampai Tari menoleh ke lengannya sendiri.

Enggak mungkin Tari mencoba bunuh diri! Namun, kuduk Emir semakin meremang.

Tari membelalak. "Enggak!" serunya parau.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kemarin itu ada pasangan suami istri begadoh ke sini, istrinya nenggak pewangi!"

"Cepat langsung periksa aja!" seru Emir tanpa melepaskan sedikit pun tangannya dari lengan Tari.

***

Tari menatap lemah ke arah tangannya yang tergeletak pasrah dengan selang infus terpasang. Setelah dikelilingi tiga nakes, Tari yang tak pernah diinfus seumur hidupnya harus merasakannya hari ini. Tari sudah tak memikirkan lagi rasa sakitnya—yang ternyata tidak sesakit dalam bayangannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sejak tadi dia terus berbaring miring. Mulutnya terkatup, napasnya terembus panjang dan lambat-lambat, terasa panas, matanya masih sangat perih. Dia tahu Bang Emir masih berada dalam satu ruangan dengannya, namun, mata Tari sangat enggan mencari-cari.

"Udah berapa hari absen? Surat sakitnya menyusul bisa, kan?"

Telinga Tari semakin panas. Dadanya naik-turun. Pertanyaan konyol itu membuatnya semakin marah.

"Aku belum sempat belikan handphone baru. Nomor teman-temanmu kamu simpan di penyimpanan telepon atau kartu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ucapan itu sontak membuat kepala Tari bergerak. Emir berdiri diujung tempat tidur, berdiri tegap, seolah tak ada yang terjadi sebelumnya? Seolah tak merasa bersalah? Apa begini sifat aslinya? Tari pernah melihat temannya menangis karena pria, dan… apakah begini rasanya berhadapan dengan pria yang tidak tahu rasa bersalah?

Pembuluh darah kecil di pelipis Tari berdenyut-denyut. "Nggak penting. Handphone aja gampang Abang bikin hancur, apalagi hidupku."

Rahang Emir yang kaku terlihat sedikit bergerak.

Tari melirik pria itu. Dan langsung menutup kembali matanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Emir hanya membeli air mineral dan roti, lalu kembali dengan cepat. Dia takut Tari nekad melepas infusnya.

Sampai di kamar dengan buru-buru dengan jarak yang tak cukup jauh, sebab rumah sakit dengan bangunan yang cukup tua ini tampak memiliki sedikit pasien. Sejujurnya melihat bagaimana bangku-bangku dan fasilitas lainnya tak meyakinkan, tapi apa boleh buat, ini yang terbesar dan terdekat.

Emir memutari sisi ranjang dan mendapati sudah ada nampan makanan, saat Emir membuka tutupnya. Terlihat belum tersentuh sama sekali.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggeser kursi plastik dan membuat Tari sontak membuka matanya.

"Bubur," gumam Emir. "Ayo makan."

Dengan dahi berkerut. Tari sontak membuang muka.

"Tinggal telan.

Tari tetap bergeming.

Saat tubuh Emir bergerak semakin dekat. Lirikan mata Tari pun terangkat, dan dadanya naik turun.

Logikanya... seharusnya Bang Emir, membuang saja Tari ke jurang tadi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ayo bangun dulu." Emir menyentuh sendok. Rebahan pun nggak masalah untuk sekarang, yang penting, "Makan." Tari menggeram saat Emir menyetel ranjang agar sisi kepala Tari bergerak tinggi.

"Apa uang yang kuliat di lemari Abang itu nggak cukup? Sampe-sampe mau ambil tanah Bapak juga?"

Gerakan tangan Emir berhenti.

Sudut bibir Tari tertarik miris. Melihat nasibnya sendiri.

"Ngapain Abang capek-capek pura-pura suka aku. Dari awal Abang bisa sekap aku."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Saking geramnya napas Emir terembus lewat mulut.

"Biasanya Abang lancar ngomong. Apa untuk jujur makanya Abang susah ngomong? Jadi benar semua yang Abang omongin ke aku itu bohong? Cuma ngarang alasan biar nggak ketahuan?!"

Bibir Emir berkedut. Tak mampu menyangkal, sebab semua itu benar. Emir tahu Tari cerdas.

"Pinjam dulu handphone."

"Untuk apa?"

"Telepon."

Tangan Emir masuk ke sakunya, menyentuk ponselnya. "Telepon siapa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang Doris."

Gerakan tangannya langsung berhenti kaku. Dan urat di dahinya semakin terlihat. "Terserah kau mau anggap aku pembunuh, pembohong, penjahat. Terserahmu! Tapi jangan pernah. Sekalipun. Kau telepon dia."

"Kenapa?!" tantang Tari.

"Makan."

Sudut bibir Tari jelas tertarik, tertawa atas penderitaan dan kebodohannya. Juga atas… sikap Emir yang lagi-lagi mengelak dan menganggap Tari tolol. Gadis belia yang mudah dibodoh-bodohi, anak kampung yang mudah dipermainkan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Tari semakin berdenyut menahan gejolak amarah dalam dirinya. "Yang dibilang Anggun benar atau bohong?"

Bibir Emir menipis. Apa yang harus dikatakannya? Bahwa apa yang diberitahu oleh Anggun bahkan hanya secuil dari semua kejahatannya di masa lalu?

"Jawab atau nggak kumakan sama sekali."

Tatapan Emir setajam pedang. Sangat tahu sekeras kepala apa—istrinya.

"Benar."

Bibir Tari terbuka sedikit demi sedikit. Mengerjap dengan air mata terjatuh, dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kembali memiringkan tubuhnya, diam seribu bahasa.

"Aku udah jawab. Makan." Emir dengan cepat menyodorkan bubur ke dekat mulut Tari.

Tari menangkis tangan Emir hingga sendok yang dipegangnya terpelanting ke lantai.

Napas Emir tertahan, wajahnya mengeras siap memuntahkan amarah, tetapi dia memilih untuk memungut sendok tersebut.

***

Emir tersentak bangun sebab mendengar gumaman tak jelas. Tubuhnya langsung terlonjak, punggungnya kaku saat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bangkit buru-buru sebab tertidur duduk di kursi plastik. Gumaman itu ternyata dari mulut Tari yang menggigil.

Telapak tangan Emir langsung menyentuh dahi dan wajah Tari.
Demamnya tinggi sekali. Gigi-gigi Emir semakin beradu panik. Bukannya tadi sudah disuntikkan obat ke infus?! Kenapa justru kembali demam tinggi?! Jantung Emir berdentaman, dia langsung keluar dan tak menemukan siapa pun, hanya ada satu petugas di resepsionis itu pun sedang tertidur pulas!

Emir kembali lagi. Dengan cepat dia membuka tas Tari, dan menemukan pakaian Tari, dan mengisi air panas dari dispenser yang tersedia di luar. Mencampurnya dengan air dari kamar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mandi, lalu melipat kaos tersebut mengusap wajah Tari dan meletakkanya ke dahinya.

Tari terbatuk-batuk. Dan Emir segera mengubah posisi tubuhnya.

Tari mengira dia sedang bermimpi, tapi, dalam mimpi buruknya belakangan hari ini. Tidak ada satupun mimpinya yang terasa dirangkul oleh… dengan tubuhnya yang terasa kaku dan kebas, Tari tahu ini—kenyataan.

Kain hangat terasa menyapu wajahnya lembut.

Jika suaminya sejak awal berniat jahat, kenapa dia mau mengurus Tari seperti ini? Kenapa suaminya tidak mengasah

Don't Sale, Don't Share/Barter

pisau dan menikam Tari tiap ada kesempatan? Atau jika tidak, kenapa suaminya tak meracuni Tari dan membuat hal itu seolah-olah kecelakaan. Namun, di sisi lain… Bang Emir jelas mengakui apa yang dikatakan Anggun adalah benar. Semuanya—hanya purapura, termasuk perasaannya? Termasuk… semua sikap manisnya, hanya agar Tari tunduk, atau apa?

Tapi, kenapa? Kenapa?! Benak Tari berteriak marah, tak mengerti sama sekali dengan sikap—suaminya. Suami? Apa setelah semua ini mereka masih suami-istri? Atau Bang Emir hanya bersikap baik, karena tahu setelah ini mereka akan berpisah?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membuka kelopak matanya. Bergumam lirih.

"Nggak ada orang di luar. Apanya yang sakit? Sakit kali rasamu? Bentar. Aku minta pindah rumah sakit aja sekarang!" geraman khas itu menggema di telinga Tari.

Tari menatap sayu, namun alisnya sedikit terangkat.

"A-ku mau minum."

"Minum?" ulang Emir panik. "Bangun dulu—"

Tari menahan tangan Emir yang berusaha membawa tubuhnya bangkit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Katanya mau minum? Duduk dulu, nanti kesedak,” geram Emir, di sisi lain dia masih berusaha meninggikan lagi kepala ranjang.

Mata Tari semakin menyipit. Emir langsung menoleh saat Tari menangkap lengannya.

“Bukan—air putih.”

“Jadi?"

“Baygon.”

ANGRYBIRD

Emir langsung melotot dengan bola mata seolah hendak menggelinding keluar. “Jangan gila! Kau—" napas Emir berderak menggeram terang-terangan tanpa bisa menyembunyikan keresahan di wajahnya. Seluruh ketenangannya

Don't Sale, Don't Share/Barter

lenyap entah ke mana. "U-Udahlah! Kamu cuma halusinasi," tetapi sialnya, nadi Emir tak henti berdenyut. Napasnya memburu panik. "Entah apa pun obat yang disuntikkan tadi!"

## Bab 45

Ada dua orang masuk memeriksa kondisi tubuh Tari tadi malam. Dan sekarang ketika bangun dari tidur lelapnya—mungkin karena pengaruh obat, dan juga karena tubuhnya yang lengket karena keringat yang terasa membanjiri punggungnya—Tari benar-benar ingin ke kamar mandi, selain karena dia juga kebelet pipis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melirik... Bang Emir yang tampak sangat pulas—air mukanya terlihat kelelahan. Tari menolak keras rasa iba dalam hatinya, meski itu sudah bercokol sejak pertama kali dia membuka matanya tadi, dengan begitu mudahnya Tari merasa kasihan, tapi mengingat begitu mudah pula suaminya membohonginya—nadi Tari kembali berdenyut.

Setelah ini Tari harus bagaimana? Pemikiran itu kembali datang saat dia tengah sadar seperti ini. Tari mau ke mana? Pulang ke mana? Mamak sudah pasti akan menamparnya lagi. Ke kos? Semua itu dibayar pakai uang Bang Emir. Tari tak punya kenalan, tak punya teman

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dekat. Getir di dada dan pahit di mulutnya kembali terasa.

Namun, untuk sekarang, pertama-tama yang harus Tari pastikan adalah, tubuhnya harus sehat dahulu. Dia hanya bisa mengandalkan tubuhnya sendiri sekarang, Tari bisa bekerja apa saja, dia yakin itu.

Tari meringis saat tangannya yang terpasang infus terpaksa menahan ketika Tari berusaha bangkit. Mengembuskan napas, karena sudah berhasil duduk, dengan urat-urat kaku Tari berusaha melepaskan botol infus dari gantungannya. Dia tak akan membangunkan Bang Emir dan meminta bantuan untuk ke kamar mandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah berhasil turun Tari diam beberapa saat, karena matanya sedikit berkunang-kunang, dan darah naik ke selang infus. Dengan jantung berdegup kencang, karena cemas, Tari langsung mengangkat kembali tangannya, seumur-umur baru kali ini dia diinfus, dan ini membuat sebagian dari dirinya lumayan takut—namun, sisi bertahan dan tekadnya lebih dominan.

Melangkah perlahan, akhirnya Tari berhasil sampai di dalam kamar mandi. Menggunakan otaknya bagaimana caranya agar bisa menggantung infus dan membuka celananya sendiri. Cukup lama Tari berada di dalam kamar mandi, karena keterbatasan gerak.

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut mendengar suara benda terhempas diluar. Siapa? Siapa lagi jika bukan Bang Emir. Tanpa sadar Tari justru menutup mulutnya. Tak lama, jantungnya terlonjak ketika pintu kamar mandi diketuk kuat. "Tari. Kamu di dalam? Iya?!"

Pintu kembali tergedor.

"Tari!—"

Pintu terbuka dan mata Tari langsung berputar.

"Ngapain?" tanya Emir dengan nada lebih rendah.

"Orang ke kamar mandi memangnya ngapain??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari harusnya melengos, namun dia justru melirik—suaminya—meski dengan sorot yang sangat tajam. Juga bibirnya yang harusnya menipis rapat-rapat kini justru mengerucut.

"Kenapa—nggak bangunin?"

Tari mengerjap dan langsung membuang muka, melangkah perlahan menuju ranjang. Meski tahu Bang Emir mengekorinya seolah menuntunnya.

Dari itu, Tari melirik Bang Emir yang tak tertidur lagi, seolah matanya langsung awas memperhatikan setiap gerak-gerik Tari, sementara Tari lebih susah bergerak memunggungi karena selang infus yang membuatnya sedikit jengkel ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hari di luar tampak lebih terang saat petugas membawakan sarapan.
Melihatnya saja Tari tak berselera. Namun, daripada berbicara dengan Bang Emir, dia lebih memilih langsung membuka penutup dan makan lima suap lebih. Tari bahkan mengambil botol minum dari tangan Bang Emir sebelum dia menawarkan. Tari seolah menutup celah bagi Emir untuk bicara.

Perawat kembali datang saat Bang Emir sedang keluar, dan Tari langsung mengambil kesempatan untuk membisikkan. "Bu, apa nggak bisa infusnya dilepas sekarang? Saya udah nggak betah."

"Tunggu hasil lab dulu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Saya udah sembuh. Udah nggak demam lagi, beneran udah sehat..." ucap Tari dengan suara rendah. Tari benar-benar nggak sanggup jika harus menginap semalam lagi di sini.

Begitu Bang Emir masuk Tari langsung bungkam.

Namun, selama menit demi menit yang membosankan, dan terus ditatap dengan kaku bak tahanan—Tari melirik sedikit, dan kemudian membuang muka.

"Mau apa?" tanya Emir dengan suara beratnya.

"Mau cepet balik ke kos," celetuk Tari tanpa melihat dengan wajah semakin suntuk. Sebenarnya malu, karena kos

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

juga dibayar oleh Bang Emir. Tapi mau bagaimana lagi, dia terpaksa beralasan.

"Tunggu kata dokter."

"Semua tunggu kata orang lain. Kebebasanku benar-benar dirampas," gumam Tari menyindir.

Tari menaikkan alisnya, tak menyangka Emir langsung bergerak. Dan siang itu juga, infus di tangan Tari dilepas.

ANGRYBIRD

***

Berhubung hari biasa jalanan tidak macet, dan bisa sampai kos lebih cepat. Tari diperbolehkan pulang, hanya saja obat yang dibawa tetap saja banyak. Tari tak banyak berontak sebab dia sangat mengantuk efek dari obat yang terpaksa

Don't Sale, Don't Share/Barter

diminumnya agar Bang Emir yakin segera membawanya ke kos. Setidaknya di kos, Bang Emir tidak akan masuk, dan Tari bisa dengan tenang mengunci diri.

Namun, sesampainya di kos, Bang Emir justru mondar-mandir, membuat pandangan Tari semakin pusing. Menyapui lantai—yang menurut Tari nggak bersih. Tari tak punya kekuatan untuk mengomel, jadi dia segera rebahan dengan merapat ke tembok.

ANGRYBIRD

Kantuk Tari semakin menyerbu, dan dia sudah terhanyut dalam nyenyak saat suara yang menyentaknya kembali memanggilnya.

"Makan dulu, minum obat, baru tidur lagi."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendengus sangat jengkel.

"Tari…"

Tari membuka kelopak matanya, dengan ekspresi sangat marah, dan memutar sedikit tubuhnya. Namun, saat tubuh besar itu mendekat, dengan jantung berdegup sangat cepat, Tari memaksa tubuhnya bangkit, meski pandangannya terasa berputar-putar. "J-Jangan dekat!"

"Makan," gumam Emir, tiap saat dengan Tari menjadi tantangan untuk mengontrol emosinya.

Tari menggeleng.

Bibir Emir kembali menipis keras. "Sedikit aja, makan dulu."

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Takut diracun."

Emir membeliak. "Mana ada kuracunin…!"

Bibir Tari tetap terkatup rapat.

Mendengus keras, Emir mundur dan membuka nasi bungkusnya. Dia makan di depan Tari. "Nih. Aku makan nasi yang sama. Mana ada kuracun…!"

Alis Tari semakin tertekuk dan tatapan datar.

"Keluar. Baru aku mau makan," gumam Tari.

Emir mendongak dengan wajah mengeras. Tari tetap memandang lurus dan dingin, dia yakin Bang Emir akan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menyanggah ucapannya, namun—tak dinyana Bang Emir bangkit sambil tetap membawa nasi bungkus di tangannya.

Kepala Tari bergerak. Punggung Bang Emir sudah keluar dari pintu. Dengan kepala sedikit sempoyongan, Tari langsung bergerak, menutup, bahkan mengunci pintu.

Tari menggeser sedikit badannya yang menempel ke dinding, dan mengintip dari balik jendela. Bang Emir… berjongkok… di depan kamarnya, dan lanjut makan, pemandangan yang meremas batin Tari. Sudut hatinya masih saja gundah meski keras kepala Tari menyerbu tiap tindakannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari menipis, dengan napas terembus was-was, atau—sebenarnya tidak tega? Lagi pula, ada banyak tempat untuk makan, kenapa Bang Emir harus makan di depan kamarnya dengan posisi jongkok seperti itu??

Napas Tari terembus deras, tidak, Tari tidak salah. Merekalah yang datang untuk menipu, apa yang Tari buat adalah untuk ketenangannya dan kembali berpikir. Justru merekalah yang jahat!

Tari menggigit kuat bibir bawahnya, dan langsung menutup kembali kain jendela, meski batinnya berdebar-debar, Tari memilih untuk naik kembali ke kasur, dan meringkuk. Dia menginginkan Tari yang terlihat jahat, padahal sejak awal—siapa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang jahat? Siapa yang dengan tega terus menerus berbohong?

***

Kelopak mata Tari terbuka, suasana temaram menyambutnya. Jelas ini sudah malam sebab lampu di luar kamarnya sudah hidup.

Tari menggerakkan tubuhnya yang terasa sangat kaku. Dia membelai lehernya, dan yakin tubuhnya sudah tidak demam lagi, namun kepalanya jelas masih teramat pusing karena efek obat, dan ketiduran... sangat lama. Jam berapa sekarang? Tari meraba kasurnya, dan langsung bergeming, lupa jika dia tidak punya ponsel lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari bangkit perlahan, matanya mengerjap-erjap—bukan panas perih, melainkan dingin. Tubuhnya dipaksa bangkit dan tampak ringkih mungkin karena proses pemulihan dan yang jelas—Tari harus makan supaya dia punya tenaga. Namun, bukan berdiri, Tari justru duduk dan melamun melihat ke arah jendela. Mana mungkin 'dia' masih berada di sekitar sini kan? Pasti sudah pergi kan? Seperti yang sebelumnya—pergi meninggalkan Tari begitu saja.

AIGRYBIRD

Berdiri, Tari melangkah menuju jendela, sedikit ada suara-suara dari kamar sebelah. Tari mengintip dari balik kain jendela.

Ck! Pasti sudah pulang ke tambak. Kalau Tari diam, pasti baginya sudah tak akan

Don't Sale, Don't Share/Barter

ada masalah lagi. Setelah membenarkan semua ucapan Anggun lalu apa? Sudah, begitu saja?!

Tari menghidupkan lampu, dan menuju meja dan mencari nasi bungkus yang tersisa, belum bau, dia langsung makan apa yang ada, untuk kemudian menuju kamar mandi. Rambutnya sudah sangat berat dan lusuh, dia butuh mandi agar segar.

ANGRYBIRD

Namun, dahinya mengernyit dan spontan melotot, ketika... memastikan tak ada satupun sabun di kamar mandi? Sampo, pembersih lantai, semua lenyap? Ke mana??

Tari menggigit-gigit bibir dalamnya, sepertinya dia tau ulah siapa. Keluar,

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengambil uang, sambil membawa turun piring kotor. Tari menuju dapur umum.

Sampai di dapur umum, Tari kembali mengernyit, sebab tak ada juga sambun cuci piring. Mana mungkin ini kerjaan Bang Emir juga kan??

"Tarii…!"

Tari berjengit dan langsung memutar tubuhnya. Ibu kos datang dengan langkah agak dipercepat. "Kau mau ngapain??"

"Ini mau—nyuci piring sedikit, Bu."

"Eeeh… jangan-jangan! Jangan nyuci piring kau kan lagi sakit…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menaikkan alisnya. Ibu kos tahu dia sakit? Tahu dari… Bang Emir?

"Nggak kok, Bu. Saya udah enakan." Tapi percuma juga, sabun cuci piringnya tidak ada.

"Bener, nya? Tapi tadi suamimu bilang suruh nengok-nengokin kamu."

"Saya nggak apa-apa Bu…"

Tari sedikit menunduk sopan dan berjalan menuju gerbang.

"Eh, terus kau sekarang mau ke mana ini??"

Tari meringis kecut. "Mau ke kedai, Bu."

ANGRYBIRD

"Alaah, udah malam Tari, besok aja beli ke kedainya."

Tari membasahi bibirnya. Namun, tetap lanjut melangkah.

"Bentar aja Bu."

"Eh, Tari... kemarin kenapa tiba-tiba pulang kampung, terus suamimu kayak orang kebingungan kali nyariin kau. Kalian berantem ya?"

Tari menggigit bibirnya namun tetap bungkam.

"Namanya menikah memang kayak gitu... pasti ada aja berantemnya. Tapi jangan sering-sering minggat juga yang rugi kan kamu juga, jadi nggak kuliah..." Napas Tari terembus panas. Apa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memang sudah jadi kebiasaan ibu-ibu untuk ikut campur urusan orang?

Tangan Tari sudah mencapai pintu pagar, dan membukanya.

Hanya saja, seseorang tampak berlari ke arahnya. Tari sangat terkejut serta terperangah, melihat Bang Emir mendadak muncul—entah dari mana datangnya, Tari duga dia nongkrong di warkop seberang jalan sana.

"Mau ke mana?" tanyanya, sekalipun dengan suasana malam, namun Tari masih bisa menggambarkan rahangnya yang ketat dan wajahnya yang garang.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari serta-merta membuang pandangan. "Mau ke kedai katanya, udah kubilang tadi, udah malam… besok aja." Ternyata Ibu Kos masih mengikuti di belakang Tari.

Mata Bang Emir tampak langsung melebar.

"Masuk!"

Tari spontan mendongak dan menatap galak. Dia yang salah, sekarang Tari yang dibentak-bentak dan diatur-atur?!

"Mau beli apa? Biar kubelikan," ulang Emir dengan nada lebih rendah, meski gigi-giginya tetap bergesekan rapat.

Tari langsung mundur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Liatlah, masih di sini suamimu Tari, masih peduli dia... Udahlah, maafin aja, masalah kecil nggak perlu dibesarbesarkan."

Tari semakin mendengus marah—tetapi tatapannya itu ditujukan ke... Bang Emir!

"Bukan masalah kecil, Bu," gumam Tari, memutar tubuhnya hendak mengelak ke arah lain. Namun, tubuh tegap Bang Emir malah menghalangi?! Dia mau beli sampo astagaa!!

Tari mendengus semakin keras.

"Berarti masalah besar? Apa? Oo... pasti main judi online dia ya?"

"Enggak—" sanggah Emir, dengan dada semakin membusung keras, melihat

gerak-gerik Tari. Mau kemana sebenarnya Tari, dia sulit percaya jika hanya ingin ke kedai—ke kedai? Mau beli apa dia??

"Kalau bukan judol, masalah besar orang menikah zaman sekarang ya, narkoba, selingkuh."

Tari menoleh ke ibu kos.

"Selingkuh?!" ulang Ibu kos dengan nada lebih tinggi. Tak lama Bapak kos pun ikut keluar.

"Enggak!" seru keras Emir.

Tari mundur seolah membiarkan ibu kos menjadi tamengnya. Padahal dia tidak mengiyakan dengan mulutnya. Namun,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ibu kos langsung menunjuk geram tepat ke depan wajah Emir.

"Dasar lakik nggak bersyukur! Punya istri cantik, baik, berpendidikan, masih aja cari yang lain! Kurang servis kau?"

"Servis?" ulang Tari.

"Iyalah servis di ranjang! Nyari yang lebih enak?!"

Tari membelalak, sedikit menyambung… dan serta-merta melirik tajam ke Emir, sekaligus mengingat isi pesan Anggun.

Tengkuk Emir semakin berdenyut dan menggeleng kencang, panik melotot ke arah Tari. "Enggak! Bu—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mak! Kenapa?!" balas Bapak kos bingung.

Emir menyugar rambutnya yang terasa lebih panjang karena tak sempat bercukur. Tangannya langsung terangkat, hendak menjangkau Tari, namun, tangan ibu kos lebih dulu menampiknya.

"Kalau memang kurang rasamu servis istrimu. Kenapa dari awal kau izinkan istrimu kuliah?! Gini nih, lakik, kebiasaan, kalau ada salahnya, malah salahin istri! Seolah-olah istri penyebab dia selingkuh, nyari-nyari pembenaran. Kalau ada kurangnya istri obrolin baik-baik, pulangkan dia ke orang tuanya. Pantaslah si Tari pulang ke kampung halamannya! Yang kukira kau orang baik

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kali… ternyata yang nampak dipenampilan nggak bisa kita jamin."

Tari menahan rikuh, meski tetap membiarkan ibu kos mengomel. Meski masalah besar yang dimaksud Tari lebih dari itu.

"Saya nggak selingkuh…!"

"Ya buktikanlah kalau kau nggak selingkuh! Istri nggak mungkin ngotot kalau dia nggak punya bukti! Suami sekarang banyak kali cakapnya! Sanasana…!"

"Tapi masalahnya saya memang nggak selingkuh…!"

"Ya kau cari cara buktikannya kalau memang benar! Masuk Tari. Kau juga

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pertahankan bukti-buktimu. Pikirkan matang-matang. Jangan langsung percaya mulut laki-laki! Tutup pintu pagar Pak!"

Bapak kos yang masih kebingungan menutup pintu pagar.

Emir berjinjit-jinjit sambil memegangi pintu pagar. Sial!

"Tari. Tari…!"

Tari menoleh, sekali. Memicing tajam, sebelum melangkah jauh.

ANGRYBIRD

## Bab 46

Semalaman… meski telah meminum lagi obatnya, Tari jadi tak bisa tidur. Masih

Don't Sale, Don't Share/Barter

banyak pertanyaan yang belum terjawab, ditambah dengan dia tidak bisa mandi karena tak ada sabun. Pagi-pagi, Tari memberanikan diri keluar begitu mendengar suara pintu dari kamar sebelahnya. Dia bertanya—meski dengan wajah menahan malu—ingin menitip sabun dan sampo kepada Kakak sebelah kamar kosnya tersebut. Karena jika Tari turun untuk membeli sendiri, entah kenapa Tari yakin dia akan bertemu lagi dengan Bang Emir.

Dan beruntung Kakak tersebut mau langsung membelikannya tanpa menunggu pulang kuliah. Tari sangat berterima kasih, karena Kakak kos tersebut bahkan memberinya

sarapan, dia bilang, karena tahu Tari sakit.

Setelah mandi dan membersihkan kamar kos, Tari kembali tercenung. Dia duduk di dalam kamar kos yang dibiayai oleh pria yang berniat menjahatinya sejak awal, memikirkan sikap selanjutnya yang bukan hanya abu-abu, bahkan gelap. Tanpa terasa air mata Tari kembali mengembang—meski sadar tangisannya juga tak akan berguna, tak akan mengubah keadaan.

Setiap napas yang terembus dari hidung Tari, terasa tak tenang. Hidupnya begitu ironi.

Tari terkejut saat ada suara berisik dan mengetuk-ngetuk pintunya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari…"

Tari langsung terlonjak mendengar suara yang dikenalinya. Sudah berapa lama dia melamun. Itu suara teman-temannya! Tapi ini juga baru pukul setengah dua belas, apa mereka sudah selesai kuliah?

"Tari…"

Tari membuka pintu sambil mengembuskan napas lewat mulut.
Friska, Rauda dan Laily berada di depan kamar kosnya.

"Kalian—kok di sini?"

"Abangmu datang nyariin aku," sahut Rauda langsung. "Ngasih surat sakit dari dokter, udah kukasihkan ke ketua kelas."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang?" ulang Tari.

"Iyaa... dia juga ngasih uang buat makan siang kita-kita katanya... karena dia mau pergi," sahut Rauda. "Datang si Friska mau dibelikannya pula bakso! Udah tau kau sakit, jadi kami belikan nasi padang sama soto."

Tari mengerjap semakin rikuh, Bang Emir sudah pasti pergi, mana mungkin dia bertahan menunggui di sekitar Tari.

Dengan menelan liur yang terasa sangat pahit, Tari menyuruh teman-temannya masuk.

"Ya Allah Tari... rupanya sakit kau?" sela Rauda langsung. "Aku udah dari dua hari

Don't Sale, Don't Share/Barter

lalu ngechat kau kok nggak dibaca, nomormu pun nggak aktif."

"Aku pun sama…" seru Friska. "Kayak tumben-tumbenan Tari nggak masuk kuliah."

"Biasa dia paling rajin, datang paling pagi," imbuh Laily. "Kenapalah, nggak telepon kami dari kemarin…"

Tari menelan ludah dengan susah payah. Untuk besok dan seterusnya, dia juga tak yakin akan datang lagi ke—kampus atau tidak.

"Nanti kalau mau pinjam aja catatanku Tari. Lengkaplah pokoknya," sambung Rauda lagi. "Eh, ada piringmu nggak?" Tari mengambil piring dan sendoknya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka terus mengobrol, dan bergosip soal dosen-dosen baru.

Tari melirik semakin getir. Bagaimana suasana kuliah dengan dosen yang baru, apa galak—lucu? Dan semua itu sekarang sudah jauh dari harapan Tari. Tak ada lagi tawa, dan tak ada lagi—pusing mengerjakan tugas. Batin Tari semakin sendu.

ANGRYBIRD

"Eh, tapi besok kau udah bisa masuk kuliah, kan??" celetuk Friska.

"Um, nggak tau," gumam Tari.

"Jadi ngapain kau di sini kalau masih sakit, Tari," sahut Laily. "Bagus kau minta jemput Abangmu, istirahat dirumah kan

Don't Sale, Don't Share/Barter

lebih enak, tinggal tidur ada yang masakin."

"Iya... nggak usah dipaksain kalau memang belum sehat Tari... pulang kampung aja..." imbuh Rauda.

Mendengar hal itu, jantung Tari semakin berdegup kencang. Bagi temantemannya, masalahnya pasti hanya sesederhana sakit dan sendirian di kota.

Sekitar pukul dua lewat, akhirnya temantemannya pulang, setelah memasang senyum palsu untuk waktu yang cukup lama.

Tari bukan tidak senang ada temantemannya yang datang menjenguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hanya saja… untuk saat ini dia sungguhsungguh ingin sendiri. Keceriaan temantemannya justru membuat Tari iri.

Tari berbaring menatap langit-langit kamarnya. Namun, baru beberapa saat, pintu kamarnya lagi-lagi ada yang mengetuk. Mengembuskan napas panjang—sekaligus sedikit tegang. Apa itu… Tari mengintip lebih dulu dari balik kain jendela, ternyata bukan.

ANGRYBIRD

Tari segera membuka pintu.

"Ada paket," kata Ibu ART penjaga kos.

"Oh—iya. Makasih ya Bu.

Tari menimbang kotak paket tersebut karena merasa tak pernah membeli apa

Don't Sale, Don't Share/Barter

pun. Saat membuka kardus, ternyata isinya… kotak handphone.

**Note : Kartumu udah di dalam. Udah tinggal pake.**

Tatapan Tari membeku. Kenapa—dia, harus repot-repot memberikan surat dokter? Kenapa—dia harus peduli mengganti ponsel Tari?

Herannya kepedulian suaminya di sisi lain kembali membangkitkan rasa kecewa di lubuk hati Tari. Jika dia memang orang yang baik dan sepeduli ini, harusnya sejak awal dia nggak datang dengan niat jahat kepada Tari dan keluarganya.

Jika ini hanya cara untuk menebus rasa bersalah—apakah sebanding, dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tanah yang mungkin saat ini sedang diusahakan untuk diambil alih?? Napas Tari semakin terembus tak beraturan.

***

Pagi ini Emir kembali menge-chat salah satu kawan Tari. Sikapnya benar-benar sudah seperti wali murid. Tapi malu sudah tak lagi dia indahkan. Sebab, lagilagi Tari nggak masuk kuliah.

Masih nggak kuliah juga dia? Masih sakit? Atau memang nggak mau kuliah lagi?!

Dan sepagian ini, Emir sudah mengitari jalan yang sama tiga kali. Meski jalanan macet juga dia tak peduli. Dan dia sungguh tak beruntung, sebab Ibu kos sibuk mengurusi tanamannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir terembus panas. Apa yang ada dikepalanya. Tapi, Emir semakin khawatir, sebab Tari nggak mungkin bertahan lebih lama di kamar kos tanpa kuliah. Apa yang dia rencanakan? Mau pulang lagi ke kampung? Mamaknya pasti marah. Apa... dia mau pergi ke tempat lain? Ke mana?

Yang penting Tari nggak bilang apa-apa ke ibunya. Atau belum? Sebenarnya apa yang kau khawatirkan, Mir?! Bentak benaknya. Tari mati minum racun? Biar mati aja sekalian, jadi hidupmu nggak repot sekalian. Tapi, pada kenyataannya, batin Emir justru semakin gelisah. Mungkin dia memang sudah nggak waras.

Jantung Emir berdenyut semakin gusar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ponsel Emir berdering. Dengan bodohnya, Emir berharap itu telepon dari Tari.

"Mir, di mana kau??"

"Kenapa?" sahut Emir dengan nada keras. Dia nggak mau mendengar masalah lain.

"Ya nggak papa sih. Tapi kuliat kau nggak ada di tambak, si Wandi bilang udah berhari-hari kau nggak pulang. Kau di mana?"

"Nggak dimana-mana. Udahlah." Yeti

menggerutu dari balik telepon.

Namun, tiba-tiba tercetus dari mulutnya. "Tari sakit."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sakit? Di mana dia sekarang? Di rumah sakit??"

"Enggak. Di kos."

"Ya ampun… berarti nggak apa-apa kan, kalau di kos?" "Nggak tau."

"Maksudnya??"

Maksudnya memang Emir tak tahu keadaan Tari saat ini! Ibu kos terus-terus muncul seperti anjing penjaga! Dia kembali mengingat apa Tari tetap rutin makan? Meski Emir sudah mengiriminya lewat gojek, tapi Emir tetap tak bisa memastikan nasinya dimakan atau tidak!

Emir mematikan panggilan Yeti begitu saja karena terlalu pusing.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sore harinya Emir kembali nongkrong di warkop seberang kos-kosan Tari. Langit kemerahan berubah menjadi gelap. Dari kejauhan, seiring terus mengintip, Emir melihat mobil Bapak kos keluar.

Emir buru-buru mencabut colokan ponselnya. Dan melangkah lebar, setengah berlari menyeberangi jalan.

Mendongak ke lantai dua, air muka Emir mengeras, sebab... meski lampu teras hidup, lampu kamar tampak gelap, senyap.

Emir terus menaiki anak tangga dengan gusar. Mana mungkin Tari pergi? Nggak mungkin, kan??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sampai di depan pintu kamar Tari dengan napas sedikit ngos-ngosan.
Emir mengetuk dengan cepat.

"Tari… Tari kamu di dalam kan??"

Emir semakin menggeram, sebab tak ada sandal Tari di depan pintunya.

"Tari—"

Jantung Emir naik dan turun seperti terjun bebas saat pintu terbuka.

Bibirnya langsung terkuak, dengan mata mengerjap, dan napas sedikit lega. Meski—tetap gelisah melihat kamar yang gelap.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di depannya Tari memegangi daun pintu, dan hanya membuka sedikit pintu… mendongak dengan kening mengernyit.

"Handphonenya—udah kamu terima, kan?"

Tari merengut. Dan tetap menutup rapat bibirnya.

"Masih sakit apa? Sampe nggak kuliah?"

Wajah Tari semakin tertekuk muram.

"Apanya yang sakit? Perutmu? Nggak makan—"

"Hatiku," ucap Tari begitu dingin, hingga tengkuk Emir membeku.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sorot mata Emir terpaku, dan... termangu.

"Usiaku baru delapan belas. Anak pertama. Bapakku tiba-tiba meninggal dibunuh saudaranya sendiri. Tiba-tiba ada orang datang ngaku orang baik, bicara apa aja untuk bodoh-bodohi kami. Tibatiba ada orang yang mengajak nikah. Dari awal aku sadar ini nggak benar. T-tapi dengan polosnya aku tetap tinggal di rumah asing, di tengah ladang entah daerah apa.

"W-waktu liat aku pertama kali, ketakutan, gemetaran. Apa—nggak sedikipun terpikirkan oleh kalian—akan merusak hidup orang lain?! A-aku merasa nggak pernah berbuat jahat sama siapa pun," gumam Tari mulai tak dapat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menahan seguk. “A-Aku cerita semua kisah hidupku ke—orang yang kukira baik!”

Tubuh Emir semakin membeku, menatap lurus dengan—mata memerah.

“Nggak perlu dibahas—"

“Mulut-mulutku… terserahku mau ngomong apa aja…! D-Dari awal, bilang aja kalau cuma mau nikahin aku purapura. O-Oh iya. Takut ketahuan mau nyolong tanah Bapak?” jawab Tari lagi dengan suara lirih. “Jika aja—Abang nggak pernah datang, seumur hidup kerja diladang aku juga nggak masalah. Aku—nggak mau lanjut kuliah. Aku nggak tau—apa gunanya lagi untuk masa depanku.”

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setetes demi setetes air mata Tari meluncur turun.

Napas Emir tertahan sesak, ada sesuatu yang mencengkeram erat jantungnya. Seharusnya memang sejak awal Emir tidak datang ke rumah Tari. Tidak peduli dengan apa pun ancaman Doris akan mempersulit hidupnya—hidupnya sudah sulit sejak kecil—seharusnya Emir tak perlu gelisah akan kehilangan semua usahanya lagi. Atau bahkan dengan ancaman akan dijebloskan ke penjara.

ANGRYBIRD

"Aku… nggak akan ganggu hidupmu. Jangan lupa makan."

Bibir Tari tampak bergetar menahan isak. Kaki Emir selangkah mundur. Dan pintu

Don't Sale, Don't Share/Barter

kembali tertutup rapat. Seperti tanda menutup semua harapan.

## Bab 47

Di hari berikutnya, Tari merasa tubuhnya sangat sehat. Tetapi tidak dengan hatinya. Perasaannya lebih mengambang lagi. Serasa semakin kehilangan arah. Namun, pagi ini, Tari bertekad dia harus melakukan sesuatu, tidak bisa berdiam diri terus-menerus.

Tari memiliki kekuatan penuh untuk membongkar isi lemarinya.
Membereskan baju-baju dari lemari kecilnya, dan memasukkannya ke tas

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

besar—tas ini milik Ibu, yang dipinjamkan saat Tari masuk kuliah. Tari tidak bisa menggunakan tas ini. Tari bisa meminta satu buah karung goni di grosir depan jalan sana, nanti.

Tari ingat ada tetangganya, yang bekerja di rumah makan di kota Medan. Tari berteman di Facebook. Semoga ada lowongan pekerjaan, apa pun itu—buruh cuci gosok atau jaga anak sekalipun tak masalah, yang penting mendapat gaji tiap bulannya. Tetapi, mau tak mau, Tari tetap harus memakai ponsel pemberian—Bang Emir.

Tari baru berinisiatif menghidupkan ponsel tersebut saat pintu kamarnya diketuk. Alisnya langsung terangkat tinggi-tinggi. Jangan-jangan itu Bang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir?? Tari segera menyembunyikan kembali ponsel dan kotaknya.

"Tari…"

Punggung Tari langsung menegap, mendengar suara yang dikenalinya.

Mengerjap, Tari mendekat. Kemarin—sudah jelas Bang Emir mengatakan dia tak akan mengganggu Tari, yang justru mengganggu pikiran Tari, lalu kali ini Bang Emir sengaja menyuruh Ibu datang? Tari membukakan pintu.

"Tarii…" seru Ibu lebih keras dan heboh seperti biasanya. "Emir bilang kau sakit??"

Tari membasahi bibir, tak tahu harus bersikap bagaimana. Dari semua yang

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

diinformasikan Anggun, ternyata... Ibu juga tahu semua kejahatan itu. Lalu dia datang dan bersikap bak malaikat?

Tari mundur beberapa langkah. Yeti mengira itu adalah izin untuk masuk. Dan begitu melepaskan sandalnya dengan cepat. Mata Yeti membelalak.

"Kau—mau ke mana??" tanyanya, melihat baju-baju yang bertumpuk di kasur.

"Ibu, ngapain—tiba-tiba ke sini?" potong Tari langsung.

Yeti mengerjap, melihat ke belakang, dan Tari semakin menahan napas, melihat Ibu langsung menutup pintu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak ingin mengikuti, namun, Ibu lebih dulu menarik lengannya dan mengenyak duduk di lantai.

Tatapan Tari semakin serius.

"Kata Emir… kau udah tau tentang Doris?"

"Ibu ke sini karena disuruh Bang Emir?"

"Apa kata Anggun? Hah? Udah kubilang dia wanita gilak… kau nggak bisa percaya sama dia Tari—"

"Tapi Bang Emir udah ngakuin itu benar," potong Tari dengan dada membusung tinggi, emosi dalam dirinya kembali bangkit.

"Memangnya—apa yang dibilangnya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggulung lidahnya. Apa yang dikatakannya bisa saja disangkal oleh Ibu, toh Ibu juga terlibat. Jadi Tari bangkit dan mengambil laptopnya. Membuka pesan yang dikirimkan Anggun, membiarkan Ibu membacanya sendiri, tenaganya sudah habis untuk menceritakan ulang. "Gilak anak ini!" Yeti bahkan mengumpat.

"Lalu apa yang dibilang Anggun bohong?"

Yeti menoleh, wajahnya masih memerah, sebelum… mengerjap. "Aku—cuma nggak terima dia ngatain kau kayak gini…"

Bibir Tari berkerut. "Jadi, benar, dari awal Ibu tahu Bang Doris cuma mau ambil

ANGRYBIRD

harta kami. Dan benar, kalau Bang Emir cuma pura-pura nikahin aku? Termasuk Ibu yang pura-pura jadi Ibu kandung Bang Emir?"

Yeti berjengit, dengan mata membeliak. "Itu—kalau soal itu… ampun aku Tari… ampun aku samamu. Aku ngaku salaah… aku minta maaf. Tapi aku nggak punya pilihan!"

Tari tersentak saat Ibu menarik-narik lengannya, wajahnya kusut dan seperti hendak menangis.

Apa ini? Sebenarnya? Yang mana yang harus Tari percaya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Doris itu jahat kali. Untuk yang ini percaya sama aku... aku berani sumpah, Tari..."

"Dan Ibu ikut memuluskan rencana jahat dia? Alasan apa aku anggap Ibu nggak jahat juga, sama kayak Bang Doris??" Mata Tari mulai menyengat panas.

Yeti melotot dan mengembuskan napas panjang. "Sumpah aku terpaksa Tari... aku—punya hutang sama dia."

Dahi Tari mengernyit dalam.

"Kalau diceritain panjang kali, sehari semalam juga nggak akan cukup. Tapi, kalau kau mau tahu kebenarannya... Iya! Benar! Kami orang-orang barak! Aku

kerja di kafe, hidup dari jual diri! Dan ibu kandung Emir! Sama kayak aku!"

Napas Tari tertahan dengan tubuh kaku dan meremang.

"Tapi itu dulu Tari... sumpah itu dulu! Sekarang aku memang ada pacaran sama brondong, tapi itu nggak ada hubungannya sama Emir... Kami udah lama kali, nggak tinggal di barak. Nggak ikut-ikutan lagi masalah ormas-ormas itu. Emir hidup kayak manusia yang lain. Tapi kau tau, sifat rakus dan tamak Doris nggak akan pernah berubah. Kami semua ditampung ditempatnya, untuk diperas, untuk dicari-cari kelemahannya, biar tetap jadi anjing peliharaannya!"

Sorot mata Tari semakin ngeri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Anakku seumuranmu kalau masih hidup. Dia demam tinggi pas usia lima tahun, kena DBD dan nyawanya nggak tertolong. Kalau tau ujungnya begini, aku nggak akan nyembah-nyembah dikakinya biar anakku ditangani di rumah sakit, kalau ujungnya anakku tetap dipanggil Tuhan!" seru Yeti histeris.

"Pokoknya... Doris akan pura-pura baik sama semua orang yang ditolongnya sebelum ditagih semua, dimanfaatkan diperas sampe nggak bersisa! Doris terus ungkit masalah itu. Tapi sekalipun bukan karena anakku meninggal. Dia juga pasti akan kejar-kejar kami kalau ada perlunya. Itu baru aku Tari... aku nggak tahu apa ancamannya ke Emir sampai-sampai Emir tetap nekad nikahin kau. Kau bisa tanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke Wandi, Edo, Emir nggak akan nikah sama siapa pun... kalau bukan karena ancaman Doris, Tari..."

Napas Tari terembus lambat dan tak keruan. Ketakutan menjalari punggungnya.

"Aku tahu aku salah udah ikut-ikutan bohong ke kau, ke keluargamu. Tapi aku juga masih pengin hidup Tari... Dan aku yakin nyawa Emir juga terancam. Termasuk nyawamu dan keluargamu..."

ANGRYBIRD

Tari tersentak saat Yeti menarik tangannya semakin erat.

"Dan kau tau... semua tanahmu itu diduduki sama Doris, ditempatkan orangorangnya di sana?? Dipanen hasil

kebun bapakmu, nggak sama sekali dia ada ngasih ke Emir, sepeserpun…! Malah disuruhnya Mamakmu tanya ke Emir hasil panennya kan?? Dan apa yang dilakukan Emir? Dia kirim uang pribadinya ke Mamakmu… uang pribadinya Tari… aku nggak bermaksud mojokkan kalian, itung-itungan, tapi coba kau pikirkan, berapa uang dia udah habis?? Si bajingan Doris nggak ada sedikit pun mau tau!"

Tari menyorot terkejut dengan mulut sedikit terbuka.

"Tari, aku minta tolooong kali, jangan cerita-cerita dulu semuanya sama Mamakmu ya? Kalau sampai Mamakmu tanya ke Doris, nyawa kalian dalam bahaya… Emir memang bohong. Aku yang lebih sering bohongin kau, tapi…

ANGRYBIRD

percayalah, Tari... dia begitu itu karena nggak mau kau sama keluargamu kenapa-kenapa. Dia juga pasti merasa bersalah sama kalian, makanya, waktu aku protes pas dia tetap ngasih uang panen sawit sama Mamak kalian, dia nggak peduli, dia tetap ngirimin ke Mamakmu tiap bulannya kan??"

Sorot mata Tari meredup. Jadi, benar semua kebaikan Bang Emir hanya karena rasa bersalah?

"Andai pun bukan kami yang datang disuruh nipu keluargamu. Doris tetap cari cara lain buat kuasain harta Bapakmu... percaya samaku..."

Setetes air mata Tari meluncur turun.

ANGRYBIRD

"B-Bu—" gumam Tari dengan lidah kelu. "Tapi—maaf Bu. Sekarang aku juga nggak bisa percaya Ibu lagi. Aku—nggak bisa percaya sama siapa pun lagi."

Bibir Yeti terbuka. Hidungnya memerah menahan tangis. "G-Gini aja. Kau sekarang mau pergi ke mana? Kabur sejauh mungkin. Ajak ibu sama adikadikmu. Ada uangmu?"

Tulang-tulang Tari semakin terasa kebas dan dingin.

Yeti melepas gelang-gelang, cincin, serta kalungnya. "Ini kau bawa semua emasemasku—"

"B-Bu…!" seru Tari terbata. "Kenapa—nasibku jadi begini?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Leher Yeti tercekik sesak, dan tak dapat menahan tangisnya.

Melihat tangisan Ibu, Tari pun ikut menangis. Yeti membawa Tari ke dalam dekapannya. Memeluknya sangat erat. "Memang harusnya anak sebaik kau nggak perlu kenal sama orang-orang kayak kami…"

***

Di malam yang semakin sunyi, dan hanya terdengar keributan suara kendaraan yang lewat dari jauh. Tari merasa linglung. Ibu sudah pulang sejak sore tadi, dan tetap meninggalkan emasemasnya dan pergi begitu saja, berjanji akan datang jika Tari menghubunginya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Meski logika Tari mengatakan agar dia berpegang teguh tidak mempercayai siapa pun, namun hatinya tetap tergerak mengingat semua kebaikan Ibu. Sejak awal Ibu memang sering menasihatinya, termasuk… jangan terlalu mencintai— suaminya. Apakah itu isyarat? Tetapi, kini rasanya sudah terlambat. Batin Tari lebih pedih lagi, karena tahu suaminyalah, yang membohonginya.

Dengan lampu padam, Tari menimbang ponselnya. Mulai mencari tahu tentang Doris. Banyak foto-foto lamanya dalam seragam ormas. Senyumnya tampak licik.

Juga beberapa komentar buruk tentangnya. Laporan warga tentang jual beli lahan, tentang intimidasi dan

ANGRYBIRD

keresahan warga dengan ormas yang dijadikan sarang judi dan narkoba. Juga… pabrik sawit ilegal yang disegel.

Dan ada berita terbawah tentang satu rumah wartawan yang habis terbakar, satu keluarga meninggal, sumber berita menyebutkan Doris terlibat, namun, dia tidak ditahan sebab anggotanya yang membakar, dan dia mengaku tidak tahu menahu.

Batin Tari semakin resah dan gelisah.

Semakin Tari pikirkan—apakah itu sebabnya Bang Emir sibuk mengajaknya pindah? Karena tahu Bang Doris akan melakukan sesuatu ke dirinya dan Bang Emir?? Y-ya, semakin dipikirkan semakin masuk akal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membuka pesan-pesan grup yang berbondong datang. Dia ingin mengabaikannya, namun batinnya semakin terenyuh, sebab kini hidupnya tak sama lagi.

Tari berbaring meringkuk dengan cahaya dari lampu luar dan ponselnya.

Bola mata Tari langsung bergerak dan tubuhnya berjengit melihat panggilan masuk dengan nama kontak. EMIR?

Siapa yang menyimpan kontak dengan nama ini?

Sudah pasti Bang Emir. Sebab Tari pasti menyimpan kontak dengan nama 'Bang Emir'.

ANGRYBIRD

Dada Tari berdebar, membiarkan dengan sedikit penyesalan saat satu panggilan terlewat begitu saja.

Tari menggigiti kukunya ketika ponselnya kembali berdering. "H-Halo?"

"Ini Tari, kan?"

Bibir Tari cemberut, apa dia juga sudah lupa dengan suara Tari?! "Apa?" celetuk Tari tak bisa mengelak dari nada kesal.

"Nomornya—aktif. Kukira dipake orang. Kalau kamu yang pake ya udah."

Napas Tari terembus semakin panas. "Ya udah? Gitu aja?"

Terdengar gumaman tak jelas. Coba ulangi?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun, tak ada sahutan lagi. Bibir Tari semakin mengerucut. Tari menjauhkan layar ponselnya. Dan herannya panggilan tetap berlangsung. Apa-apaan ini? Kenapa tidak dimatikan? Dia sengaja menunggu Tari yang mematikan panggilannya? Tapi, bukankah, dia yang menghubungi Tari lebih dulu? Harusnya dia yang mematikan panggilannya…

"Abang sengaja suruh Ibu datang?"

"Yeti datang?!"

Bola mata Tari serta-merta mengembang. "Yeti?" ulangnya dengan nada ketus.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya—kamu pasti udah tahu dia bukan ibuku, kan? Aku panggil Ibu karena purapura didepanmu."

Napas Tari menderu semakin panas.

"Enggak! Aku nggak pernah nyuruh Yeti datang. Dia bilang apa?"

Tari mengerucutkan bibirnya. "Tanya aja ke Ibu! Tetap aja bagiku panggilan Abang nggak sopan!"

Tidak ada sahutan dari seberang telepon.

Tari menatap layar seraya menggigit bibir, benarkah Bang Emir nggak pulangpulang ke tambak? Lalu di mana dia sekarang? Apa… masih berkeliaran di sekitar kos, Tari?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari semakin manyun. Dia bangkit duduk, dan terbatuk-batuk karena tenggorokkannya tiba-tiba terasa gatal. Dan belum mau berhenti, sebelum Tari mengambil minum dari botol mineral.

"Kamu sakit lagi…?!"

Bibir Tari semakin berkedut, telinganya panas mendengar reaksi Bang Emir. Perasaannya yang berdebar tak dapat ditahan dan disangkal. Perut Tari semakin terpuntir, dan dengan cepat mematikan panggilan Bang Emir.

Apa ini? Tari berharap suaminya segera muncul? Setelah semua tragedi yang terjadi, sepertinya Tari memang sudah gila.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan gugup, Tari menggulirkan jempol di layar ponsel tanpa fokus sebab lirikan matanya tetap ke arah pintu.

Namun… menit demi menit berlalu…
Apa yang Tari harapkan? Mungkin saja dia cuma tanya kan—

Sebuah ketukan sialnya, langsung membuat Tari melompat.

Itu Bang Emir??

Tari mendekat buru-buru, namun, lambat dalam membuka… kain jendela. Dadanya langsung berdebar tak keruan, sebab yang datang benar Bang Emir. Apa ini? Kenapa… Tari justru senang dan tenang suaminya langsung muncul?

"Tari…" sebuah ketukan lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membuka kunci dan menyumbulkan kepalanya sedikit.

"A-pa?"

"Kenapa lampunya mati?" tanya Bang Emir dengan dahi berkerut dan rahang tegas.

"Kenapa datang?"

Emir mengerjap. Iya. Dari mulutnya lah kemarin keluar kalimat tidak akan mengganggu Tari lagi. Tapi—entah kenapa dia bisa berada di sini sekarang.

Emir mengulurkan sebuah plastik hitam.

Bibir Tari mengerucut saat menerimanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—cuma mau ngasih itu aja."

Tari terus meliriknya, hingga Emir bergerak mundur. Dan terpaksa... melangkah memutar tubuhnya. Dalam hati Emir tetap mendumal. Kenapa lampunya mati?! Apa memang bola lampunya rusak?! Namun, segala omelan Emir tak dapat dikeluarkannya secara spontan.

Sampai di anak tangga, Emir menoleh lagi, cukup lama, mengembuskan napas panjang. Dia sudah mau hidup sendiri, apa lagi yang kau pikirkan, Mir? Asal nggak nekad bunuh diri harusnya nggak masalah kan? Namun, kaki Emir tetap menapak dengan perasaan berat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 48

Emir menyeberangi jalan dengan wajah suntuk. Langkahnya melambat saat mencapai parkiran mobil. Tukang parkir pun sudah siap mendekat. Hanya saja, Emir belum juga menghidupkan kunci mobilnya. Benaknya penuh dengan kegelisahan.

Apa dia perlu komplain lagi ke Bapak kos, kenapa lampu kamar Tari mati? Tapi jika kenyataannya tidak mati, dan memang sengaja tidak dihidupkan Tari, bagaimana? Lalu kenapa Tari gelapgelapan? Rahang Emir semakin berdenyut seiring dengan perasaan buruknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mendengus napas geram, Emir masuk ke mobilnya.

Emir baru menghidupkan mesin mobilnya.

"Anjing—"

Dan langsung memaki saat ada yang membuka pintu mobilnya—namun ucapannya langsung terputus melihat siapa yang masuk.

"Ka-mu, ngapain?" tanya Emir tegang, melihat Tari duduk di kursi penumpang di sebelahnya, hanya melirik sedikit dan melihat ke depan.

"Kenapa lari-lari? Siapa yang ngerjar?" cecar Emir langsung melihat ke sekitar dengan sorot kaku penuh amarah.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ada."

"Ya terus kenapa lari-lari? Ada yang ngikutin kamu??"

Tari mengerutkan bibirnya. Namun, melirik Bang Emir yang tampak dengan sigap langsung membuka pintunya, Tari kelepasan langsung menarik tangannya. "Nggak ada... udah cepet jalan aja..."

"Kenapa cepet-cepet? Ada yang datang ketemu kamu, ancam-ancam kamu, iya?!" "Enggak! Aku mau ikut Abang."

"Ikut kemana?" tanya balik Emir terheran-heran.

Tari mendengus semakin kesal. "Ada banyak yang mau kutanyain!" balas Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tak bisa lagi menahan geram. "Abang tinggal di mana selama ini? Pasti di dekat sini kan, nggak mungkin Abang bisa cepat datang ke kos tiap saat!"

Dahi Emir semakin berkerut. Dia masih kebingungan Tari tiba-tiba muncul, namun juru parkir sudah mengarahkan agar Emir keluar.

Emir memutar kendaraannya. Tak jauh, hanya di persimpangan jalan besar sana. Mobil Emir masuk ke parkiran gedung OYO.

Tari melirik ke Bang Emir lalu ke arah gedung. Di sini rupanya, pantes bisa sering-sering muncul.

ANGRYBIRD

Emir menginap di lantai dua ruko tersebut.

Dan... saat masuk ke dalam, bibir Tari langsung menipis melihat beberapa kaos bertumpuk di kursi. Pasti baju kotor. Jika sedang tak ada hal yang penting yang patut dipertanyakan, Tari pasti akan mengomel.

Tak lama, Emir terdiam. Tari mau tanya apa? Emir mendengus, dan kembali memutar tubuhnya.

Tari mengernyit saat Bang Emir berjalan menuju pintu.

"Mau ke mana? Aku mau ngomong..."

"Apa?" balas Emir acuh tak acuh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari semakin menggeram. Kepalanya meneleng dan mulai menelisik, "Ibu bilang sesuatu."

Mata Emir langsung memicing tajam.

Alis Tari terangkat, mulai bisa membaca jika Bang Emir tak nyaman.

"Abang butuh uang buat apa?"

Dahi Emir berkerut. "Aku nggak butuh uang."

Pertanyaan Tari berhasil menjebaknya. "Bilang aja Abang butuh uang buat apa??" desak Tari.

"Aku nggak butuh uang! Butuh uang buat apa? Apa yang dibilang Yeti??" balas Emir gelisah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dagu Tari terangkat.

"Kalau Abang nggak butuh uang, untuk apa Abang mau disuruh nikahin aku?" Bibir Emir terbuka lalu mengatup. "Apa yang dibilang Yeti?"

"Banyak. Ibu bilang nyawanya terancam makanya mau ikut rencana Bang Doris. Apa nyawa Abang juga terancam?"

Emir memutar tubuhnya, kembali meraih gagang pintu.

"Jangan lari! Aku mau dengar."

Tubuh Emir kembali berbalik. "Dengar apa?" balas Emir dengan garang dan gelisah.

"Semuanya. Tanpa terkecuali…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ayo kuantar balik—"

"Takut? Abang takut sama Bang Doris?? Kenapa??"

Bibir Emir menipis.

"Kalau Abang nggak akan pernah buka mulut, aku akan cari tau sendiri."

Mata Emir melotot marah saat Tari mengambil ponselnya. Dia pasti mau mengancam dengan hal yang sama. Menelepon Doris!

"Jujur yang mana yang mau kamu dengar?!" bentak Emir.

"Semuanya...!" balas Tari tak kalah keras.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sanggup dengar semuanya?" tantang Emir.

Alis Tari berkerut. Air muka Bang Emir semakin memerah dan tampak begitu marah.

Namun, Tari menahan dirinya untuk tetap tegap dan mengangguk kencang.

"Aku pernah bunuh orang. Dan uang banyak yang kamu liat di lemariku hasil dari jual sabu," gumam Emir dengan nada sedingin es.

Bola mata Tari langsung mengembang, bibirnya terkuak kaku.
Napasnya tertahan beberapa detik.
Mmembunuh… orang?

Kaki Tari seakan tak berpijak ke lantai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

B-Bang Emir, suaminya, pernah membunuh orang? Tari masih berharap pendengarannya salah.

"Apa? Kenapa lihat aku begitu?"

Bola mata Tari terus bergerak dengan ekspresi ngeri di mata Emir.

"Nggak nyangka aku seiblis itu?"

Napas Emir semakin memburu keras. Dan emosi asing bergelut di dadanya. Ya, dia memang orang hina, iblis bengis, kenapa rupanya?! Tari yang memaksanya mengatakan semua itu!

"Kamu yang maksa aku ngomong. Jangan lihat aku begitu," gumam Emir dengan nada penuh ancaman.

ANGRYBIRD

Lutut Tari goyah dengan tubuh gemetar.

Kaki Tari refleks mundur saat Bang Emir mendekat.

Napas Emir terembus semakin panas.

Tari tersentak duduk saat kakinya menendang ujung ranjang. Dan Emir semakin mendekat dengan tatapan buas.

"Udah kubilang jangan liat aku begitu?!" bentakkan keras Bang Emir membuat sudut mata Tari berair.

Tari beringsut mundur. Dengan napas naik turun. Dan tengkuk dingin.

Tari terkejut saat Bang Emir menarik keras tangannya membuat tubuh Tari terbanting ke ranjang. Dengan jantung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seperti terlonjak tinggi dan terhempas, Bang Emir menaungi tubuh Tari dengan tangan yang langsung berada di leher Tari.

A-apa?

Bang Emir akan membunuhnya? Tetapi, herannya, Tari tak memiliki ketakutan itu sama sekali. Matanya bahkan terus menantang sorot mata Bang Emir.

Namun... tangan Tari tahu tangan Bang Emir tidak lebih kencang lagi di lehernya. Jika Bang Emir niat membunuhnya, dia akan melakukannya dengan mudah.

Dengan tatapan Tari yang syok dan tidak berontak sama sekali seperti ini. Hanya terus menatap dalam mata Bang Emir

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang jelas dibalut amarah. Padahal otaknya sedang berteriak kencang, agar Tari lari sejauh mungkin. Tubuh besar Bang Emir mengukungnya, bisa saja dia khilaf dan langsung mencekiknya dan menghabisi nyawanya. Tetapi, tubuh Tari tetap bergeming, sama sekali tak mengikuti kata otaknya.

"Aku menikahimu karena takut buktibukti yang dimiliki Doris menyeretku ke penjara," gumam Emir berdesis dingin.

Bola mata Tari tampak bergetar. Semakin ketakutan Tari harusnya Emir semakin bisa mengancamnya. Namun, sudut hatinya justru kian teriris dan marah. Marah pada keadaan, marah pada masa lalunya.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kenapa Tari tak mengucapkan sepatah kata pun. Memakinya, merendahkannya, atau apapun itu! Apa yang sedang ada dipikirannya?!

Emir semakin menggeram, menduduki tubuh Tari dan menarik lengan Tari ke atas kepalanya, mencengkeramnya keras. Ekspresi wajahnya jelas penuh ancaman, namun Tari tetap berbaring kaku. Seolah menunggu Emir mengatakan sesuatu.

ANGRYBIRD

Emir tak dapat menahan desakan frustasi dalam dirinya, dan membiarkan iblis menguasai dirinya. Emir menunduk dan melumat bibir Tari dengan begitu kasar.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerjap-erjap dan terkesiap, saat Bang Emir melepaskan tangannya, namun, bukan melepaskan tubuhnya, Bang Emir justru menarik kasar pakaiannya. Melucuti semuanya dengan terburu-buru. Bahkan tak menyisakan satu kain pun yang melekat di tubuh Tari.

Napas Tari tertahan sesak.

Bang Emir… akan memperkosanya?

Sudut mata Tari berair. Bibir Bang Emir terus melumat bibirnya kasar dan menggigitnya. Tari masih punya tenaga untuk mendorong tubuh suaminya, namun dia tak melakukannya. Akan tetapi… saat bibir Bang Emir terlepas, dia justru berhenti, menatap kaku.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setetes air mata meluncur melewati pelipis Tari, dan di saat itu juga, Emir membuang muka.

Dahi Tari berkerut saat ibu jari suaminya mengusap sisi pelipisnya. Dibalik wajahnya yang sangat galak dan menyeramkan, Tari tetap mampu merasakan kelembutan Bang Emir.

Emir kembali melumat bibir Tari. Namun, Tari sadar kali ini terasa lebih lembut dan dalam. Entah bagiamana, Tari merasakan lumatan putus asa ikut mengaliri darahnya. Tari membalas ciuman suaminya dengan sama hangatnya. Ciuman… yang terasa sangat lama dan Tari tak dapat membohongi hatinya—dia merindukannya.

ANGRYBIRD

Emir menarik dirinya mundur. Kelopak mata Tari langsung terbuka. Napas Emir masih memburu.

Tari mengira Bang Emir akan meninggalkannya, namun nyatanya, suaminya—justru menanggalkan seluruh pakaiannya. D-Dan... bukti gairah Bang Emir yang dilihat sekilas oleh Tari—lalu menahan malu—membuat seluruh wajah Tari memerah.

Emir dengan cepat kembali menaungi tubuh Tari, bibirnya kembali mencumbu bibir Tari, tak lama langsung terlepas mengulum daun telinganya, dengan tangan yang meremas dada Tari. Tari melenguh, tubuhnya melenting gelisah. Emir terus mencumbu lehernya hingga turun ke tulang selangkanya,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

meninggalkan jejak basah. Lidahnya terus menjilati leher Tari. Mengangkat wajah sedikit, dan… mengulum dada Tari.

Tubuh Tari semakin bereaksi. Emir menahan lutut Tari merapat ke tubuhnya yang semakin tegang. Emir tak memiliki pertahanan apa pun lagi. Tari sudah tahu betapa bejatnya dia. Emir tak akan menahan diri dengan pura-pura lagi. Lagipula dia memang jahat, Emir seolah terus membenarkan tindakannya.

ANGRYBIRD

Emir menggerak-gerakkan tubuhnya. Menggesekkan kejantanannya, begitu dekat dengan Tari. Membuat erangan Tari keluar tipis-tipis. Bukti gairahnya semakin keras dan tegang. Tangan Emir menyusup ke paha dalam Tari, dan

Don't Sale, Don't Share/Barter

menempatkan jari-jarinya pada inti tubuh
Tari.

"Mmpphh…" seluruh tubuh Tari bereaksi menginginkan lebih.

Emir mendongak, dan kembali memagut bibir Tari. Suhu ruangan terasa semakin panas. Emir tak dapat menahannya lagi, dia menempatkan diri memasuki tubuh Tari… pelan, lembut, berhati-hati. Dan terus mendorongnya.

Napas, Tari tertahan. I-Itu… terasa besar, memaksa masuk, dan… lumayan terasa—perih. Apa dia akan berdarah? Namun, ketakutan itu lenyap saat bibir Bang Emir kembali melumat bibirnya. Tari tak tahu apa yang terjadi, tapi tahu

Don't Sale, Don't Share/Barter

bahwa ia menginginkannya, membutuhkannya, membalas ciuman panas suaminya, dengan lidah mereka yang bertaut.

Terompet peringatan di kepala Emir berbunyi begitu keras, namun, Emir tetap mencumbu leher Tari terus-menerus hingga turun ke dadanya, meninggalkan jejak basah, dan kembali mendengar desahan kecil yang keluar dari mulut Tari. Emir tak dapat menahannya lagi, pintu seolah terbuka lebar, dan dalam satu langkah lagi, Emir dapat masuk dengan mudah.

Bibir Bang Emir meninggalkan dada Tari. Terasa hampa dan kosong saat bibir Bang Emir berhenti mencumbunya. Membuat Tari membuka kelopak

ANGRYBIRD

matanya heran, saat tak ada gerakan apa pun dari suaminya.

Bang Emir masih berada di atas tubuhnya, namun sorot matanya begitu dalam, bibirnya terkuak seperti ada yang hendak dikatakannya.

Di sisi lain, Emir tahu ini kesempatannya untuk melanjutkan, sekaligus kesempatan bagi Tari untuk mendorongnya menjauh. Tetapi, Tari tak melakukan apa-apa. Karena terlalu lemas? Tidak. Diamnya, Tari bagi Emir adalah persetujuan.

Bibir Tari bergerak kaku, kerongkongannya kering, tak dapat mengucapkan satu patah kata pun—tetapi hal itu tak akan terjadi, sebab bibir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Emir sudah kembali menyapu bibirnya, Tari membalas dengan napas memburu dan lebih panas.

Emir memundurkan sedikit tubuhnya, lalu kembali melesak masuk. Tari merasakan tubuhnya menyambut, namun, perih itu tetap datang lagi. Tari mencengkeram kukunya ke punggung Emir. Emir yakin Tari pasti tak nyaman. Dia kembali menjilati daun telinga Tari. Kembali mencium lembut bibir Tari. Tangan Emir meremas bokong Tari. Emir tak henti melumat bibir Tari, masih terus merasakan Tari membalas ciumannya, hingga bibir Tari berhenti bergerak, saat tubuh Emir masuk seutuhnya. Emir terus menggerakkan tubuhnya, menggeram dengan napasnya yang tersekat, jika

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tidak dilanjutkan, Tari akan trauma dengan malam ini. Emir tak mau menjadi momok menakutkan bagi Tari.

Dengan menghadapi traumanya sendiri, Emir bertekad kuat, Tari harus merasakan kenikmatan yang sangat ingin ditunjukkan Emir. Emir kembali membasahi leher Tari dengan lumatannya yang tanpa henti, dan terus menggerakkan tubuhnya.

ANGRYBIRD

Tari tak tahu apa yang terjadi pada tubuhnya. Rasa sakit bercampur aduk dengan... rasa asing yang sulit Tari jelaskan, tapi herannya, Tari tak ingin suaminya berhenti. Ada kehangatan dan kekuatan dari Bang Emir yang dirasakannya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mulai merasa Tari menerima bukti gairahnya. Emir menarik tungkai Tari lebih tinggi lagi, dan dengan berani menyentak lebih keras dan cepat. Gairahnya semakin meluap-luap seiring dengan suara desahan Tari. Emir kembali membungkam desahan Tari dengan ciumannya.

Tubuh Tari menggeliat. Dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi pada tubuhnya, dadanya membusung, menempel ke kulit telanjang Bang Emir, seolah mencari sesuatu. Emir tahu apa artinya ini, saat tubuh Tari semakin membusung. Emir setengah bangkit dengan cepat, dan semakin menyentak keras tubuhnya, tanpa henti, dan dengan cepat mundur seiring dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

gumaman lirih keluar dari bibir Tari. Napas Tari tampak terengah-engah. Emir yakin Tari mencapai puncaknya.

Ada banyak pertanyaan dalam benak Tari. Perihnya tadi, sudah berganti dengan sensasi asing yang menguar dari kewanitaannya. Dengan tubuh yang terasa sangat berpeluh, Tari membuka perlahan kelopak matanya. Wajahnya semakin memerah saat pandangannya bersitatap dengan Bang Emir yang... bertelanjang dada, dengan kaku bola mata Tari turun dan napasnya semakin tertahan.

Bibir Tari sudah bergerak, tapi, kalimatnya tak keluar sebab dia melihat suaminya turun dan memakai cepat pakaiannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari masih menimbang-nimbang apa yang harus dikatakannya lebih dulu, namun, bola matanya membeku melihat Bang Emir justru berjalan terus ke pintu, tidak menoleh ke belakang sama sekali saat menutup pintu dengan cepat.

Tari terguncang dan kebingungan. Terdiam membeku dalam suasana kamar yang dingin.

ANGRYBIRD

## Bab 49

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari merasakan kulitnya dingin dan meremang. Sakit seolah menjalar ke sekujur tubuhnya. Sakit bukan hanya karena bagian dirinya terasa robek, namun, hatinya... juga robek sebab... Emir meninggalkannya begitu saja.

Napas Tari terengah-engah, kali ini karena tangisnya yang mengucur deras. Selama bermenit-menit. Tari mengusap air matanya. Merasa begitu tolol dalam posisi yang begitu lemah seperti ini. Dia marah pada dirinya sendiri.

Tari berusaha bangkit, perihnya kembali terasa, dia turun dan memunguti pakaiannya. Dengan mata mulai sembab Tari meraba-raba kasur tak ada darah seperti... yang Ibu bilang. Tari segera ke kamar mandi, dan menggosok seluruh

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

badannya. Tubuhnya tambah menggigil mengingat...

Memang tidak sesakit yang dia bayangkan. Hanya saja... Jantung Tari berdebar sangat kencang. Dia baru saja melewati... dan bisa saja—hamil? Napas Tari semakin teremas sesak. Hamil—di saat masa depan Tari masih abu-abu, terasa sangat... menyeramkan.

Air terasa seperti butiran es—mungkin karena sugesti mengerikan di pikiran Tari. Tari keluar dengan langkah lambat, berjinjit... tak ada tanda-tanda Bang Emir kembali? Dia tidak akan kembali?!

Bibir Tari menipis dan menggeram. Duduk di atas ranjang dengan mata

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terus mengarah ke pintu. Dia... tidak bisa pergi dan membuang Tari begitu saja setelah— apa yang diperbuatnya! Harga diri Tari terasa semakin terinjak-injak.

***

Emir sudah menghabiskan tiga batang rokok. Namun kemelut dalam dirinya belum berkurang juga.

Apa yang telah dikatakannya? Apa yang telah dilakukannya? Semua melebihi apa yang bisa Emir tahan selama ini, sekaligus... menguak sisi baru dalam dirinya. Mungkin hanya dengan Tari dia bisa melakukannya, mengamati dengan intim kulit lembut Tari. Dan...

ANGRYBIRD

menjadikan perempuan itu bukan perawan lagi?

Lalu Emir berada di sini sekarang, menenangkan diri sendiri, sementara di atas sana dia meninggalkan Tari dengan berbagai asumsi buruk tentang dirinya. Masalahnya, Emir juga tak dapat menjelaskan jika dirinya orang baik-baik, sebab tak ada dari bagian hidupnya yang baik—yang dapat dibanggakan.
Semuanya busuk dan penuh luka. Sejak awal Yeti telah mengingatkannya, hanya saja, Emir terlalu bersikeras menerabas semuanya. Dan kini... Tari sudah tahu betapa bejatnya dia.

Setelah ini Tari pasti—tak ingin mengenalnya lagi. Dan setelah sadar, Tari akan menyesali semuanya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir meradang, dia telah memberi kesempatan tadi, namun, Tari membalas ciumannya kan? *Tapi, tetap kau yang salah!* Ejek batin Emir tetap merasa gusar.

Apa yang kau harapkan Emir? Menahan Tari untuk tetap hidup dalam dunia kelam dan gelap bersamanya? Membawa Tari menjadi sasaran Doris?

Tari pasti tengah mempertimbangkan akan pergi ke mana sekarang. Atau…

Bola mata Emir mendelik, sadar masih ada sampo dan sabun di kamar mandi— Emir menginjak puntung rokoknya, dan lari tunggang-langgang ke atas, tak peduli ada yang melihat dirinya atau tidak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir masuk dengan mudah sebab pintu tidak terkunci. Dan dia meyakinkan diri jika tidak ada yang turun tadi. Dan... napas Emir terembus begitu lega melihat Tari masih berada atas di ranjang.

Hanya saja, baru beberapa detik, napas Emir kembali tertahan. Sebab langkahnya melambat, seiring dengan posisi Tari yang duduk bersandar ke punggung ranjang dengan lutut ditekuk.

Emir menelan ludah begitu pahit, sebab jelas dari ekspresinya, Tari sangat menyesal.

"A-Aku tadi ngerokok."

Tatapan Tari bertambah dingin dan tajam. Jantung Emir berdegup melebihi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

debit yang bisa dia tampung. Paruparunya mengembang dan mengempis.
Melihat… mata Tari memerah.

Dia habis menangis? Itu sudah pasti tolol! Maki benak Emir.

Tari marah? Itu pasti benar, tetapi, Tari sangat menyesal? Hal itu membuat emosi asing dalam diri Emir naik.

Langkah Emir berhenti di tengah ruangan.

"Kenapa? Mau—marah?" Emir harusnya mengatakan dengan lantang bukan dengan nada parau seperti ini!

Tangan Emir yang sudah berada di pinggang kembali terhempas gugup

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dilihat dengan tatapan begitu tajam. "Kamu—bisa kabur kapan saja tadi. Aku nggak akan menghalangi."

Tari langsung melotot. "Oh! Jadi karena aku yang nekad masuk ke mobil Abang, terus sekarang semua kesalahan dilimpahkan ke aku??"

Emir mengerjap-erjap. Bukan itu maksudnya…!

Napas Emir tambah memburu melihat air mata mengalir lagi di wajah Tari. Sialnya! Dia memang kesulitan meredakan amarahnya.

Tari mendongak, gugup, saat Emir mendekat.

ANGRYBIRD

"Kenapa—langsung keluar? Beli pisau?"

"Nggak ada!" balas Emir serta-merta menjulurkan kedua tangannya yang kosong. Emir bergerak gelisah.

Emir sedikit tersinggung, meski tahu Tari berkata seperti itu karena Emir sudah mengatakan jika dia… Emir membuang muka dan kembali berkacak pinggang.

"Ayo—aku antar balik ke kos."

Air muka Tari langsung berkerut marah.

"Aku datang menuntut jawaban jujur, terus setelah semuanya terjadi—aku dibuang gitu aja?"

"Enggak!" Telinga Emir langsung panas, dan mendengus marah. "Terserah kamu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mau marah. Tapi aku yakin tadi kamu juga melakukannya secara sadar. Aku nggak suka—liat kamu menyesal."

Dahi Tari semakin berlipat. "Tentu aja aku marah! Karena bukan Abang yang akan hamil. Bukannya Abang duluan yang mulai?? Terus sekarang mau lepas tanggung jawab, gitu aja??"

Bibir Emir terbuka untuk beberapa saat dan kembali mengatup membasahi tenggorokannya dengan saliva. "Yang bilang nggak tanggung jawab siapa?? Dan… itu—nggak akan hamil. Aku jamin."

Tari mengerjap, dengan wajahnya yang semakin basah, mendongak bingung,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

untuk kemudian alisnya bertaut. "Kenapa nggak akan hamil?"

"Ya…" Emir membuang muka.

Sedetik berikutnya Tari melotot.

"Oh! Abang yakin kali karena udah banyak pengalaman, kayak yang dibilang Anggun?!" bola mata Tari membelalak sekaligus gemetar membayangkan Bang Emir... "Nn-ngelakuin kayak tadi dengan banyak cewek—"

ANGRYBIRD

Emir dengan cepat membekap mulut Tari, dan dengan kekuatan besar, Tari menggigit jari Emir.

Napas Tari mendengus panas seolah dapat mengeluarkan api.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mundur dan meringis sembari mengibaskan tangannya. "Iya. Iya! Tapi itu dulu! Jauh sebelum aku kenal kamu! Mau kamu marah, gigit atau cakar aku sekarang juga nggak akan mengubah satu pun di masa laluku."

Bibir Tari bergetar menahan isak, lalu membuang muka, karena... ucapan Bang Emir ada benarnya.

"Terus soal ciuman yang ternyata Abang pura-pura nggak bisa??" Tari mendelik menelisik tajam, lalu kuduknya mendadak semakin meremang. "Terus Abang tuduh-tuduh Edo? Ternyata Abang yang kayak gitu?!"

Leher Emir semakin tercekik. "Itu—Biar, kamu percaya aja waktu itu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dada Tari kembali panas membara.

Emir sudah bersiap dengan kemarahan Tari. Namun, wanitanya itu justru mengambil bantal dan mengenyakkan tubuh sembari menutup rapat wajahnya dengan bantal.

Emir langsung mendekat dengan panik. Mengira Tari sengaja mengabisi napas dengan mendekap wajahnya sendiri. "Jangan gila!" pekik Emir, menarik cepat bantal dan mencampakkan bantal ke lantai.

Tari terperangah heran. Dengan bibir semakin mengatup marah, Tari bangkit dan cepat-cepat, menarik kuat selimut tebal yang sulit untuk digeser itu. Namun, Tari tak hilang akal, tubuh

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mungilnya berhasil melesak masuk ke dalam selimut dengan cepat.

"Pergi lagi aja sana! Jangan ganggu aku. Aku capek!"

Napas Tari mendengus keras, namun bibirnya tetap bergetar kembali ingin menangis. Namun, dia marah pada diri sendiri jika terlihat lemah di hadapan Bang Emir!

Tari kembali berusaha keras mempertahankan selimut tetap melingkupi tubuhnya. Bodoh, harusnya dia ngotot minta balik ke kos saja, tapi entah kenapa, Tari ingin Bang Emir melihat kemarahan secara nyata.

"Tidur—kayak biasa aja apa nggak bisa?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak bisa?!" Dari balik bedcover, Tari menggenggam erat selimut tersebut agar tak terlepas.

Namun, Tari sudah berteriak marah saat selimut kembali terangkat. Tetapi—dengan dahi berkerut, selimut tersebut justru terangkat tinggi, entah apa yang dilakukan Bang Emir sampai-sampai, selimut menggantung tinggi di atas kepala Tari. Dia... menjepitkannya ke punggung ranjang.

ANGRYBIRD

"Biar nggak sesak napas..." ucap Bang Emir dari luar selimut.

Bibir Tari semakin manyun.

Apa-apaan ini? Kenapa Tari justru seperti main rumah-rumahan ketika kecil?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lama... Tari berbaring miring tanpa bantal, tak ada suara. Tari tak tahu Bang Emir masih di atas ranjang atau sudah turun.

Mengerjap, Tari mengulurkan tangannya perlahan keluar dari selimut.

Kuduk Tari meremang dengan napas tertahan. Saat yang menyambutnya adalah genggaman tangan Bang Emir.
Tari segera menariknya dengan cepat.
"Ngapain pegang-pegang.
Bantal...!
Kepalaku sakit!"

Pipi Tari mengembung saat selimut terkuak, dan Bang Emir mengangsurkan bantal ke dalamnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tadi itu—sakit?" bisik Emir nyaris tak terdengar.

Bibir Tari berkerut, dan semakin memberengut. Karena dia mampu mendengar pertanyaan itu. Tadinya Tari ingin bertahan tidak bersuara, namun, entah kenapa Tari ingin Bang Emir semakin merasa bersalah.

"Sakit…"

Di sisi luar selimut. Emir duduk seperti orang bertapa, mengelus tengkuknya yang tegang. Apa yang telah dilakukannya, batinnya terasa teremas keras. Tapi, sekalipun pernikahan mereka normal, bukankah… Tari tetap harus melalui semua itu?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Memang—begitu katanya. Yang selanjutnya, nggak akan sakit—"

Tari langsung menyibak lagi bedcover yang berat dan lama-lama bikin jengkel ini.

"Aku nggak mau dengar pengalaman Abang yang 'menggembirakan' itu," dengus Tari.

Napas Emir mengembus lewat mulut. "Aku cuma dengar pengalaman orang. Aku nggak pernah perawanin perempuan—sebelum kamu."

Bibir Tari mengerucut. "Bohong?!"

Emir membuang muka. "Dijelaskan pun kamu nggak akan percaya?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tambah memberengut.

"Lagi pula… nggak akan ada yang kedua kali," gumam Emir.

Tari sedikit beranjak, membuat selimut terkuak lebih lebar. Tari menjepitnya sebatas lehernya. "Kenapa??" Dia mau pergi jauh? Ancang-ancang meninggalkan Tari?

"Memangnya kamu masih mau… dengan—seorang pembunuh?"

B-Bukan—itu maksud Tari. Namun, ditanya langsung seperti itu, membuat bibir Tari terbuka, dan menatap tanpa berkedip. Anehnya, bagian dirinya yang begitu sensitif langsung bereaksi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir bergerak-gerak dengan liur yang sulit tertelan.

Bola mata Tari melebar saat Bang Emir dengan cepat meluncur turun dari kasur dan menjauh.

"Mau pergi tinggalin aku??"

"Mau—beli kondom!" seru Emir sambil merogoh kantongnya memastikan masih mengantongi uang.

Tari mendelik ketika Bang Emir setengah berlari ke pintu dan tersentak mendengar pintu tertutup kencang. Sepertinya— suaminya, salah paham. Namun, Tari... sialnya! Menunggui dengan dada berdebar-debar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 50

Ketika kembali dengan langkah dan napas terburu-buru. Bola mata Emir mengembang dan menegang melihat Tari masih di tempat yang sama, menatapnya mengerjap dengan bibir sedikit terbuka. Dan... baru begitu saja gairah Emir semakin menggelegak. Emir mengunci pintu cepat dan melangkah lebar.

Dagu Tari semakin bergerak ke atas, seiring dengan... tatapan garang Bang Emir—tetapi herannya, Tari tahu kali ini bukan karena dia marah besar. Bang Emir melepas kaosnya, t-tetapi hanya itu... bukan sekaligus celananya, dan menatap dada telanjang suaminya saja

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sudah... membuat wajah Tari semakin panas.

Merangkak naik ke kasur... napas Tari semakin tertahan. Tari sadar dia seperti mangsa yang akan diterkam, namun, herannya dia justru ingin Bang Emir cepat-cepat mendekat.

Tanpa sadar Tari mencengkeram selimutnya. Hanya saja, bukan karena takut, t-tapi karena apa? Ingin Bang Emir melepaskan bajunya seperti tadi? Napas Tari langsung terlonjak tinggi dan tertahan, ketika Bang Emir ikut menyusup masuk ke dalam bedcover.

Detak jantung Tari seperti melompat dari ketinggian, ketika dengan satu gerakan mudah, Bang Emir menarik pinggangnya

ANGRYBIRD

merapat. Tari jelas tersentak mendongak dengan mata melebar dan mengejaperjap, ditambah kini… wajah mereka hanya berjarak sekian senti saja.

Emir mengecup dahi Tari lembut dan lama, kembali membuat perempuan itu mengerjap-erjap, semakin dilihat Emir semakin gemas, sebab wajah polos Tari begitu natural. Bagi siapa saja yang melihat sudah pasti tahu ini pengalaman pertama Tari—siapa saja? Oh tentu tidak, hanya Emir yang akan melihatnya, seumur hidup! Seumur hidup? Belum apaapa napas Emir sudah kembali memburu. Emir menatap kaku, langsung saja? Seperti tadi… atau… bersikap lemah lembut dulu? Sial!

ANGKYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tak pernah—tak tahu—bersikap romantis kepada siapa pun.

"Kita mau tidur?" celetuk Tari mengingat kecupan di dahi dan diamnya Bang Emir.

Bangsat! Seringai Emir langsung terangkat tinggi sampai-sampai giginya terlihat. Meskipun tahu, pertanyaan itu sangat polos, dan Tari membutuhkan jawaban.

"Kamu yakin nggak akan menyesal?"

Dahi Tari sedikit terlipat. "Menyesal?"

Sialan! Harusnya Emir nggak perlu pertanyakan lagi, karena jika jawabannya tak seperti yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir harapkan, hasratnya akan langsung membuih.

Tari terkejut saat dengan cepat Bang Emir sudah memutar tubuh hingga wajahnya menaung di atas wajah Tari. Bibir Emir langsung membungkam bibir Tari, tak ingin Tari berkata lebih. Lidahnya langsung merayap masuk, aroma manis bibir Emir langsung memenuhi hasrat Emir yang sudah menggunung sejak dia berlari ke minimarket terdekat untuk membeli kondom—tak peduli dengan tatapan kasir, Emir segera berlari lagi ke kamar tadi.

Kini, Emir mendapatkan yang dia inginkan, membuai kembali bibir Tari dengan lidahnya, dengan impulsif cepat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan panas. Lidahnya bermain mengulum lidah Tari dengan nakal, Emir tahu Tari sedikit tersentak, tetapi dia tetap melanjutkan, mengisap bibir bawah Tari dan membiarkan Tari memberi respons. Hingga Tari terengah-engah mengimbangi Emir, Emir menarik wajahnya, memberikan kesempatan bagi Tari mengambil napas, tetapi di lain sisi, dia lebih leluasa mengecup ujung hidung Tari, pipi, pelipis, bahkan setiap inci wajah Tari. Kecupannnya dalam dan menuntut. Satu tangan Emir menyusup masuk ke dalam baju Tari, mengelusnya panas.

Sekujur tubuh Tari gemetar dan gelisah. Tari seolah dapat mendengarkan detak jantungnya sendiri. Dan entah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bagaimana pastinya, suaminya dapat mengeluarkan kaos Tari dari melewati kepalanya dengan satu gerakan mudah. Bedcover yang menyelimuti tubuh Tari sudah merosot jauh ke bawah. Satu lutut Tari tertekuk ke atas, dan satu kaku Bang Emir menjepitnya. Membuatnya semakin... berdenyut.

Itu... tadi, memang terasa sakit, tetapi Tari juga merasakan hal yang baru pada tubuhnya ketika bagian paling intim pada dirinya kembali terkuak, ingin... Bang Emir memasukinya kembali, apa dia siap? Tari tak tau, tetapi tubuhnya bereaksi sebaliknya. Telapak tangan Emir baru mengelusnya namun, Tari sudah merasa seolah ingin pipis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kulit badan Emir menempel erat pada Tari. Hidungnya mengendusi kulit leher Tari sebelum mengulumnya basah dan berlama-lama, hasratnya semakin berkobar. Tangannya sudah melepas bra Tari, menangkup di sana, meremasnya seiring dengan bibirnya yang terus memagut, dan… tak sabar memulai permainan lain.

Bang Emir memainkan jarinya di puncak payudaranya d-dengan hal… yang tak pernah disangka-sangka Tari. Tari tak pernah mengira respons tubuhnya akan berdenyut menggila seperti ini. Gemetar, seolah ada yang ingin digapai, ada yang ingin… diledakkan. Gilanya lagi, mulut Bang Emir berada di payudaranya yang lain… mengulumnya lambat, cepat,

Don't Sale, Don't Share/Barter

kembali melambat lembut. tubuh Tari semakin menggelinjang kehabisan napas.

"B-Bang..." ucap Tari kering diselingi desahan. Saat Emir terus melakukannya bergantian.

"Kenapa?" balas Emir dengan nada nakal. Emir kembali menjilati daun telinga Tari, membuat tubuh Tari semakin memelenting.

Emir bangkit dengan cepat. Matanya menyorot dalam dengan tatapan mendamba. Kulit Tari yang kenyal dan lembut seolah sudah menjadi candu baginya. Hanya Emir seorang yang pernah menyentuhnya. Pernah? Tentu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saja nggak akan ada yang lain lagi. Siapa pun nggak boleh!

Kelopak mata Tari terbuka, dan wajahnya terasa sangat panas, dinginnya AC tak mampu meredam hawa panas yang menguar dari tubuhnya ditatap sedemikian rupa, dan... celana Tari kembali dibuat melayang entah kemana. Tari menggigit bibir bawahnya, dan matanya langsung memejam malu saat... Bang Emir melepas celana dalamnya.

Dalam pejamnya, Tari ingin suaminya segera... melakukan seperti yang tadi, namun hawa dingin kembali berembus. Kenapa... tangan Bang Emir tak berada dalam tubuhnya. Tari membuka kelopak matanya, d-dan... napasnya terembus

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

gugup, sebab... Bang Emir masih mengamati tubuhnya. Tari ingin memprotes, namun dengan seringai tinggi, kepala Bang Emir menunduk. Mengecup pahanya. Jantung Tari kembali terlonjak.

Lidah Emir menjilat di sepanjang paha bagian dalam Tari, di kedua sisinya. Tari refleks merapatkan tungkainya. Malu—sebab, Bang Emir melihatnya dengan jelas. Namun, dengan tenaga Emir yang cukup mudah menahan kedua lutut Tari, wajah Emir semakin maju, membenam di sana.

ANGRYBIRD

"Abang!" desis Tari membisik kaku, malu, saat... b-bibir Bang Emir berada di sana? Di sana...??

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tak pernah melakukan ini ke wanita mana pun sebelumnya. Tetapi, entah kenapa dia sangat ingin menyenangkan Tari.

Tubuh Tari bergerak semakin menggila. Apa kini dia seperti orang kesusupan? Oh, Tari benar-benar sangat malu, tetapi disatu sisi, Tari tahu tubuhnya menginginkan ini. Tari terus memejam, tak berani membuka kelopak matanya sama sekali. Meski kepalanya tersentak ke samping, dan menggelinjang hebat saat cairan dari tubuhnya dia tahu, keluar begitu banyak.

Hanya saja... Bang Emir tak berhenti menciumnya—memainkan lidahnya di sana. Getar tubuh Tari begitu hebat. Tubuh Tari terlonjak kaku dengan dada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membusung ke atas, menggelora seperti ledakan petasan. Tenggorokannya kering tak sanggup berteriak, namun mulutnya terbuka. Tubuhnya seolah frustrasi tak tahu apa yang lagi yang dia inginkan. Tetapi Tari tetap merasa ini kurang.

Emir membelai inti tubuh Tari kembali dengan jarinya, dan mengulum bibir Tari yang terus bergerak sangat gelisah, dia sangat bersemangat dan senang hingga ke ubun-ubun sangat tahu Tari membuka diri. Bagian intimnya sangat sensitif. Meski begitu, Tari tetap berusaha membalas ciuman panas Emir di bibirnya.

Emir semakin bengkak dan tegang. Ciumannnya lebih liar lagi. Satu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tangannya dengan mudah membuka kancing dan menurunkan celananya, dia menggerakkan dengan kakinya sendiri, hingga terlepas sepenuhnya.

Kelopak mata Tari terbuka, saat bagian keras pada tubuh Bang Emir kembali melekat pada tubuhnya. Bang Emir menggesekkan tubuhnya tipis-tipis. Namun, kaki Tari semakin mengangkang, menginginkan langsung yang seperti tadi. Bahkan gerakan tubuh Tari seolaholah mencari-cari.

Emir menggeram di telinga Tari, menggigit daun telinganya, dan berbisik. "Kamu mau aku kayak gimana?"

"Bukannya tadi bisa? Kenapa sekarang balik nanya?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astagaaa!! Ini benar-benar membuat gila sekaligus keliyengan.

Sialnya, Emir tertawa tanpa suara. Dengan penuh semangat dia bangkit dan mencari celana jinsnya.

Tari spontan membuka matanya, sebab... dia mengira suaminya mau kabur begitu saja?? Y-yang ternyata, Bang Emir mencari-cari bungkus tipis di kantong jinsnya. Hanya s-saja... Tari kini... benar-benar bisa melihat suaminya telanjang bulat. Tari bahkan tak mampu menelan ludah, seolah ada yang memukul perutnya. Tanpa berkedip dan malah semakin melotot, Tari melihat sendiri... bagaimana benda itu dipakai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Emir segera kembali ke atas tubuhnya. Dengan bibir yang masih terbuka, Bang Emir kembali mengulum bibirnya rakus. Herannya Tari juga menerima dengan begitu tak sabaran. Dan saat... b-bagian itu kembali masuk ke tubuhnya... napas Tari kembali tertahan, sebab... terasa begitu mendesak dan sempit.

Erangan Bang Emir terdengar halus di telinganya, tangannya meremas bokong Tari. Tari memeluk erat punggung suaminya, dan napasnya terembus panjang-panjang saat Bang Emir mulai menyesuaikan diri, maju
mundur—

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seperti tadi, yang kini... terasa, enak, berdenyut, menggigil, gemetar untuk alasan yang lain?

Tari mendesah keras, dan menekan telapak tangannya ke tato Emir lebih kencang.

"B-Bang..."

Emir semakin menggeram seraya terus menggerakkan tubuhnya. Emir tahu Tari semakin dekat. Napasnya semakin tersengal-sengal di telinga Tari. Peluh mereka saling menempel. Tubuh Tari membusung dan terempas lemas, menemui pelepasannya.

Sambil menggeram dan mengumpat, Emir terus bergerak, menyesap panas

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cuping telinga Tari. Dia beranjak sedikit dan terus bergerak keras, hingga... kenikmatan memecah dalam diri Emir.

Tubuh Emir ambruk menenggelamkan kepala ke tengkuk Tari, deru napas mereka saling bersahutan, ujung hidung mancung Emir mengendus leher dan pipi Tari, mengecupnya di sana. Wajah Tari semakin merekah memerah. Napasnya terembus panjang gugup setelah ditahan, saat Bang Emir... melepaskan diri.

Dalam keadaan seperti ini... rasa malu Tari kembali muncul karena dia jelas telanjang bulat di samping suaminya. Tari menggigit bibir bawahnya, dengan satu tangan meraba-raba sisi kosong di sebelahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?" tanya Emir dengan nada tajam.

"M-Mau pakai selimut," bisik Tari.

Seringai Emir langsung terangkat tinggi. "Kamu malu? Aku udah liat semua bagian tubuhmu."

Tari melotot, gigi-gigi Emir terlihat—ingin menggigit telinga Tari lagi. Sekalipun itu memang benar. Tari dengan gesit langsung meraih bedcover dan mencoba masuk ke dalamnya. Meski dengan tatapan jail, Emir sengaja menyepak bedcover tersebut dengan kakinya, menjauhkannya dari tangan Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kita udah sejauh ini. Jalan-jalan telanjang di ruangan ini juga nggak masalah."

"Jalan-jalan??" ulang Tari setengah memekik lalu langsung menutup mulutnya. D-Dia tidak pernah membayangkan—oh, bukan, tidak pernah mengambil contoh dari siapa pun. Siapa? Siapa tahu orang tuanya dulu juga begitu? Meskipun Tari sangat tidak yakin. Lalu—apa semua pasangan menikah begini? Tari kembali merasakan gelenyar aneh di perutnya.

Ini—benar-benar pengalaman pertama untuk Tari, dan—apakah boleh membiasakan diri seperti itu? Pengalaman pertama bagi Tari, sedangkan bagi Bang Emir?? Sorot mata

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung berubah, dan bibirnya kembali tertekuk sebal.

"Dulu-dulu Abang juga suka jalan-jalan telanjang bulat di depan cewek lain??"

Bibir Emir langsung bergerak ingin mengumpat. "Enggak!" cetusnya, "Enggak..." ralatnya buru-buru dengan nada lebih rendah. "Itu... kalau pas lagi mabuk aja, abis itu aku pergi...!" Bola mata Tari lebih lebar lagi. "Mabuk??"

Tengkuk Emir langsung kesemutan. Meliarkan bola matanya, Emir menarik selimut untuk melingkupi tubuh mereka berdua, sekaligus... berupaya mengalihkan. Satu pembenaran untuk membuktikan kebenaran lain, justru membuatnya semakin terjerumus.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Akan tetapi, saat Emir kedapatan menoleh… Emir kembali dibuat menelan ludah dengan tatapan tajam dan dahi berkerut istrinya. Ya… usia boleh muda, tetapi masalah nyali… Tari justru acap kali membuat Emir ketar-ketir, Emir menduga ini adalah salah satu daya tarik Tari, hingga Emir sulit melepaskan diri—padahal banyak kesempatan dia bisa kabur.

"Apa Bapakmu nggak pernah minum tuak?" Emir mencoba membalikkan keadaan, meski yang diminumnya lebih beragam lagi.

Bola mata Tari bergerak tampak berpikir. Mungkin pernah kalau pesta adat sampai pagi, tetapi Tari nggak

Don't Sale, Don't Share/Barter

terlalu menanyakan sebab dia sering ditinggal di rumah.

Tapi kan— "Mungkin aja pernah. Tapi seingatku Bapak nggak punya perempuan lain selain Mamak. Abis dari pesta dia selalu pulang."

Hm. Seperti ada yang memutus nadi Emir. Matanya langsung mengarah ke langit-langit dengan tubuh kaku, tak berani menoleh sama sekali, jika tidak... tatapan Tari sudah setajam pisau, pasti.

"Kamu—nggak ngantuk? Tidur aja yok?"

Emir spontan menoleh dengan tatapan bergidik melihat Tari segera beringsut menjauh dan memunggunginya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ya benar, Tari mengikuti kata-katanya untuk tidur. Tapi nggak jauhan jugaa! Sial!

Membasahi bibir, mencoba menerabas kemarahan istrinya. Emir ikut beringsut dan memeluk Tari dari belakang.

Napas Tari seketika tertahan, saat… kulit telapak tangan Bang Emir yang kasar terasa di kulit perutnya. Puncak payudaranya kembali menegang, dan reaksi tubuhnya dia jamin akan kembali bangkit jika telapak tangan Bang Emir naik ke sana. Apa ini? Baru semalam, Tari sudah mengenali reaksi tubuhnya?

Tapi kan… dia sedang kesal. Bodohnya Tari tak langsung memakai bajunya,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekarang—mau bergerak saja sudah susah.

Otak Tari menyuruh Bang Emir mundur, namun, lidahnya tak bergerak untuk mengatakan sesuatu. Tari semakin tahu, ini sebabnya… perempuan remaja dilarang berpacaran dekat-dekatan.

Bibir Tari semakin memberengut, meski detik berikutnya dia mengerjap menggigit bibir bawah saat… dengan tubuh mereka yang saling menempel, dan… yang mengganjal itu—sudah tentu kejantanan suaminya?

Apa—suaminya sengaja? Gimana kalau ini cara yang dilakukan Bang Emir besokbesok agar Tari nggak marah lagi??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bukankah, ini berarti Tari terlalu lemah?? Tari menahan napas dan kembali perlahan tanpa sadar tangannya mencengkeram seprai. Apa—Tari mampu bertahan seperti ini sampai pagi?

*Bukankah… sebelum-sebelum ini kau tahan mendiamkan siapa saja, Tari??*

Tari menarik napasnya panjang dan mengembuskannya lewat mulut ketika… napas panas Bang Emir terasa ditengkuknya, dan… lama-kelamaan, hidungnya mendusel di tengkuk Tari, membuat kuduknya kembali meremang panas.

Tari tersentak. "Apa sih?" tanyanya sedikit terdengar gugup.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kirain udah tidur."

Bibir Tari semakin manyun. Menaikkan alis Tari menggeser sedikit kepalanya.

"Abang nggak mau cerita kenapa Abang bunuh orang?" selain untuk menyerang suaminya, Tari juga sangat penasaran.

Emir menoleh, mulutnya terbuka dan mengatup.

Tari segera memutar tubuhnya. Tatapan Tari mulai dikabuti sendu sekaligus penasaran. Bibirnya bergerak, sebab melihat Bang Emir tetap bungkam.

Emir melirik lagi. "Nggak ada yang bagus untuk diceritain," gumamnya mengelak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Ada berita viral perempuan dimutilasi pacarnya—"

“Aku nggak gila!” dengus Emir. “Aku nggak punya niat sedikit pun untuk bunuh kamu.”

“Aku cuma baca berita,” balas Tari.

Emir mengembuskan napas gusar. Sadar Tari terus meliriknya. Emir bangkit dan terduduk. Selimut masih tertahan di batas pinggang Emir. Tari langsung mendongak. Dan dia juga tak sabaran untuk ikut duduk, seolah menanti cerita suaminya—sekaligus menahan selimut melingkupi bahunya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pandangan Emir menatap nyalang ke sesuatu yang tak Emir lihat dengan jelas, sebab pikirannya mengawang.

"Benar, aku bunuh—orang itu karena dendam."

Tari mulai memainkan jemarinya dan saling meremas.

"Aku—nggak pernah cerita sama siapa pun. Tapi, diantara anak-anak seusiaku dulu—mungkin kami saling tahu, dan barangkali ada yang cerita, aku nggak tahu, entah darimana Doris tahu semuanya."

"Tahu—tentang apa?" dada Tari semakin menekan keras, sangat gugup.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kami korban... sodomi," gumam Emir dengan suara serak.

Mata Tari langsung membeliak kaku, dan tak mampu berkedip. Mulutnya terbuka syok, dalam batinnya sudah bergejolak banyak yang harus diungkapkan. Namun... tak ada yang sanggup dia katakan.

"Aku juga nggak tahu darimana Ibuku tahu. Dia bawa aku pindah. Meskipun bukan ke tempat lebih baik. Kehidupan liar di barak—kamu nggak akan sanggup dengar semua ceritanya. Seberapa kejamnya orang tuamu, kamu tetap harus bersyukur nggak lahir di lingkungan seperti itu. Tapi, aku nggak pernah melupakan wajah si biadab itu, tumbuh lebih remaja, aku sengaja

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mencarinya. Nggak peduli saat itu dia ketua apalah, punya banyak anggota apalah. Aku dan kawanku, seret dia yang lagi mabuk ke ladang sawit. Aku hajar dia sampai nggak bernyawa. Dan kami buang ke sungai."

Sekujur tubuh Tari terasa tergigit dan... dingin.

"Saat itu aku nggak peduli kalau mayatnya ketemu dan aku masuk penjara. Tapi sekalipun mayatnya ditemukan, Doris membereskannya tanpa kuminta, dan nggak ada polisi yang mencari kami. Lagi pula manusia biadab itu memang sampah! Banyak yang
bersyukur atas kematiannya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari ikut bergeming, dia mengusap lengannya yang semakin dingin, saat tatapan tajam Bang Emir menyorotinya.

"Kalau mau kabur sekarang—kupersilakan."

Tak lama Tari mengerjap, dan bertopang dagu.

"Dan Abang—akan selalu berhutang budi dengan Bang Doris? Itu sebabnya Abang mau bantu dia?"

Napas Emir terembus makin dalam.

"Itu lebih rumit dari yang bisa kamu bayangkan."

Tatapan Tari semakin ngilu. "A-apa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dulu aku terkenal gila, nggak takut sama apa pun, siapa pun. Doris itu bandar narkoba, bandar judi, penadah. Bandar segala bandar... bahkan tanah milik pemerintah berhasil didudukinya."

Tari menatap semakin syok.

"Satu waktu dia bisa menawari aku mengambil alih bisnis narkobanya, tapi di lain waktu dia bisa iri dan merebut semuanya. Aku nggak masalah. Aku juga nggak berniat bersaing dengan dia. Kalau hanya untuk mengisi perut aku bisa bekerja apa saja. Aku udah melakukannya dan membuktikannya, tapi dia terusmenerus mengungkit jasa-jasanya. Padahal sudah berapa yang kuhasilkan dan kusetorkan untuk dia! Dia nikmati itu semua sampai perutnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tambah buncit!" dengus Emir kesal dan tangannya gatal ingin mengambil sebatang rokok. "Dan dia tetap mau tanah Bapak?"

Emir menatap semakin dalam.

"Manusia rakus itu nggak akan berhenti," bisik Emir. "Menghalalkan segala cara."

"Seandainya—Bang Doris tau aku udah tahu rencana busuknya. Kira-kira apa yang akan dia lakukan ke—kami?"

Emir mendengus lebih keras. Dan resahnya yang berlebihan membuatnya kembali bangkit.

"Terakhir kali kami ketemu. Dia punya rencana mau bakar rumah kakekmu,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

satupun nggak akan bersisa untuk hilangkan bukti. Dan belakangan posisinya lagi terdesak karena baraknya udah dapat surat pemberitahuan mau digusur. Kalau semua orang pindah ke barak baru di tanah Bapakmu, keluarga Bapakmu cepat atau lambat pasti tau. Dan cara satu-satunya untuk dia melawan keluarga bapakmu adalah dengan segera bikin surat tanah baru atas nama dia."

Tengkuk Tari meremang, napasnya terembus lambat. Dadanya sesak.

"A-Aku bisa telepon Mamak sekarang, suruh mereka pergi sembunyi?"

"Apa Mamakmu mau pergi dan merelakan tanah Bapakmu?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari terbuka, itu—hal yang sangat sulit pasti!

"Karena yang kudengar, tanah Bapakmu lebih banyak dari yang saudaranya tau."

Mulut Tari semakin menganga resah.

"Terus—aku harus gimana?"

Tangan besar Bang Emir langsung terasa melingkupi pundak Tari. Tari tidak menolak seperti saat dia tahu kebohongan suaminya, kali ini dia justru balas memeluk suaminya erat.

"Pertama kali dia datang untuk ngasih tahu kabar tentang keluargamu—aku tahu kamu dan keluargamu nggak akan bisa mempertahankan lagi tanah itu. Tapi harusnya waktu itu aku bisa dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kukuh menolak. Mungkin dia akan menjebloskanku ke penjara, tapi aku tetap bisa makan tidur di penjara. Tapi, aku yakin nggak hanya itu, dia pasti akan ganggu usahaku. Di sisi lain... aku juga nggak mau usahaku dihancurkan lagi sama Doris. Itu usaha halalku, pekerjaan yang dikerjakan oleh perkerja dengan upah harian untuk ngasih makan anak istri."

Tari mengangkat wajahnya. Sekalipun dia telah meyakini dalam dirinya untuk tidak mempercayai siapa pun lagi, hanya saja... cerita Bang Emir dan alasanalasannya terdengar sangat masuk akal.

"Jadi benar... Abang nguliahin aku karena rasa bersalah?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Alis Emir terangkat. "Lebih buruk dari itu, aku pengin kamu nggak dekat-dekat dari rumah, dari rumah tambak," akunya jujur.

Tari membelalak dan mengatupkan bibir.

"Sengaja pengen jauhin aku?? Terus, ngapain Abang ngajak aku pacaran?"

Emir mendelik, terkejut gugup dengan serangan Tari. Sekaligus... dadanya berdebar untuk alasan yang dia tidak tahu pasti.

"Ya itu—aku juga nggak tahu kenapa."

Bibir Tari semakin cemberut.

Gestur tubuhnya ingin menjauh namun tangan Bang Emir merangkul lebih erat.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kata Anggun karena Abang pengin cicipi rasa perawan?"

"Sok tau dia itu!" pekik Emir yang membuat tubuh Tari ikut terguncang dalam dekapannya.

"Tapi sebelum ini, Abang iyakan semua ucapan dia??"

"Ya—aku kan, nggak tau apa aja yang dibilang dia," keburu ponsel Tari dia banting. "Apalagi yang dia bilang rupanya?" tanya Emir tegang.

"Entah—"

Emir menahan dagu Tari. Membuat Tari… memicing dan menahan napas.

AIGLYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Berapa kali Abang ketawain aku di belakang??"

"Nggak ada. Kapan aku ketawa?" dengus Emir. "Boro-boro ketawa, aku takut ketahuan!"

Pipi Tari mengembung dan merengut.

"Ngapain takut ketahuan? Setelah aku tahu pun Abang biasa aja. Main pergi pula!"

Dada Emir membusung dan mengembus panjang. Urat lehernya nyaris putus dia bilang biasa saja?!

"Aku susulin kamu…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Karena takut aku ngadu ke Mamak, atau karena takut aku telepon Bang Doris?"

"Mungkin karena keduanya. Tapi, aku lebih takut kamu minum racun."

Sudut bibir langsung Tari berkedut.

"Kenapa—Abang takut aku mati?"

Emir menggeleng. "Nggak tahu." Sungguh, dia juga tak tahu kenapa dia bisa begini.

Bibir Tari kembali tertekuk.

Selagi Emir berpikir, dia melirik Tari lagi. "Tapi kamu nggak nyesal kan, kita udah berbuat sejauh ini?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak tahu," sahut Tari dengan nada jengkel.

Emir menganga dibuat mati kutu dengan balasan Tari.

Emir terkesiap saat Tari melepaskan diri dan kembali merebahkan diri memunggunginya.

Gigi-gigi Emir mengetat tak menyukai ujung yang begini. "Marah?"

"Tadi Abang ngajak tidur??"

Sialan! Baru dalam satu waktu Tari sudah meledakkan balasan tepat di muka Emir.

Emir menaikkan alis, dan kembali menyusup ke dalam selimut, memeluk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari dari belakang kali ini dia bahkan lebih berani membelai paha Tari.

"Ng-ngapain? Aku mau tidur..." gerutu Tari gugup.

"Ini, biar kamu cepat tidur," balas Emir tersenyum nakal, di belakang rambut Tari, ujung hidungnya bergerak di rambut halus Tari.

Dahi Tari berkerut protes. Sudah jelas ini justru membuat Tari gelisah dan susah tidur. Apa suaminya sengaja? Namun... herannya, Tari membiarkan buaian tersebut.

A-Apa Tari sudah gila? Dia terus-terusan menginginkannya. Bergetar dan... basah seperti cara yang tadi. Tari bahkan

AMORYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sangat malu melihat dirinya sendiri, namun reaksi tubuhnya tak bisa membohongi.

"B-Bang…"

"Hm?"

"Nggak perlu bilang, cukup arahkan aja tanganku maunya kamu ke mana?" bisik Emir.

Jantung Tari seolah terbolak-balik. Dia tahu tubuhnya sangat ingin dan mendamba, meski pikirannya mengatakan dia akan sangat malu. Tapi… bukankah Bang Emir nggak melihat wajahnya, saat ini?

Dengan kaku, Tari menangkup erat punggung tangan Bang Emir dan…

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membawanya menyusuri pusat Tari, terus turun… menuju titik sensitifnya.

Napas Tari tertahan—dengan beraniberaninya dia menempatkan jemari suaminya di sana?! Rasa malu menghambur hingga seluruh wajah Tari memerah. Tetapi… di sisi lain Emir menarik seringainya, dan langsung menyusupkan jari tengahnya, menggoda Tari hingga membuat hasratnya meledak. Tungkai Tari langsung bergerak gelisah.

Emir langsung mengangkat kepalanya mengecup-ngecup pipi Tari, dan menggigit daun telinganya, menjilati, mengulum basah. Seiring dengan jemarinya yang menusuk masuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari bergerak-gerak semakin beringas, menutup mulutnya ke kasur karena dia ingin menjerit. Satu tangannya naik, menancapkan kuku di lengan Emir. Dan desahan samar, meski sudah berusaha Tari bungkam, tak mampu teredam.

Bibir Emir dengan lihai terus bermain di telinga Tari.

"B-Bang..."

"Hmm?"

"Ini... apa bilangnya? Berhubungan badan?"

Ditengah dada Emir yang membengkak dan gairah yang kembali membuatnya mabuk dia dipaksa menjawab

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pertanyaan. "Iya—bahasa halusnya... bercinta," balas Emir kembali menjilat tengkuk Tari.

"Itu... Abang keras," Tari merasakannya menusuk-nusuk bokongnya. "Apa itu tanda Abang siap bercinta?"

Anj... sialan! Emir mengumpat dalam kepalanya. Beruntung dia tak mengungkapkannya lewat mulutnya.

"Ya," bisik Emir.

"A-aku nggak tahu apa tandanya bagi wanita. Tapi, yang kurasain... kalau Abang sentuh-sentuh aku kayak gini... aku pengin Abang langsung masuk aja kayak tadi. K-kan... Abang juga udah

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tegang? Kenapa nggak langsung aja?" Emir spontan melotot.

Bangsat! Emir tegang sekaligus gemas! Baru kali ini dia mendengar hal itu diungkapkan langsung lewat kata-kata.

Apa Tari tengah mempelajari reaksi tubuhnya sendiri. Atau ini kata lain jika Tari seolah menantang Emir dengan memberi sinyal bisa memasukinya kapan saja?

Tari terkejut saat suaminya langsung melepaskan diri. Dengan malu-malu Tari mengintip. Emir... mencabut kondomnya, dan mencari plastik kondomnya yang baru.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia melompat naik membuat wajah Tari tegang tapi sorot matanya justru berbinar?

Tari masih membeku dalam posisinya. Namun, dengan mudah... B-Bang Emir bisa menarik lututnya dan memasuki Tari d-dari belakang? Bukan berhadaphadapan seperti tadi??

Di sisi lain. Dalam otak Emir. Dia jamin tidak akan membiarkan Tari tidur sampai pagi!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 51

Emir terbangun, dan meraba-raba seprai, seperti kehilangan sesuatu... dalam sekejap matanya langsung terbuka dan terlonjak. Tari?! Mana dia??

Bola mata Emir nyaris keluar dari sarangnya. Tetapi begitu melihat Tari muncul dari kamar mandi, napasnya sedikit terembus, meski punggungnya kembali tegang melihat Tari mandi dengan rambutnya yang basah, dan telah berpakaian rapi.

Biasanya Emirlah yang dalam posisi seperti itu, buru-buru berpakaian dan pergi. Tapi kini justru kebalikannya.
Apakah ini yang namanya karma?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu mau ke mana?" tanya Emir dengan nada tegang.

Bibir Tari sedikit manyun. Bukannya menjawab pertanyaan Emir, Tari justru melipat pakaian kotor yang Emir campakkan serampangan di meja kabinet dekat televisi.

Sial! Emir penasaran sekali. Kenapa wajahnya tertekuk seperti itu, apa Emir berbuat salah? Perasaan semalaman Tari menikmatinya.

ANGRYBIRD

"Abang nggak liat ini udah jam berapa?"

"Jam sepuluh." Arghhh... Emir lupa! "Lapar ya? Tunggu bentar, aku mandi dulu."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir hendak menggulingkan tubuhnya tetapi Tari menggeleng. Dahi Emir semakin mengernyit.

Tari mengambil tasnya, dan duduk disudut dinding.

Kenapa?! Emir semakin bingung. Tak lama, dia menggaruk kepalanya sendiri. "Kamu telat kuliah?"

Tari memicing dan wajahnya semakin tertekuk. Kemudian... menggeleng.

Wajah Emir semakin suntuk menebaknebak arah pikiran istrinya. "Ya, jadi maunya kamu sekarang apa?" tanya Emir tak sabaran.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kelopak mata Tari terbuka lebih lebar. "Aku beneran nanya…" imbuh Emir lagi dengan nada lebih rendah.

"Temanku pada nanya apa aku masih sakit?"

Tari teringat betapa ambisinya dia semester yang lalu. Dan sekarang… semangat itu menguap begitu saja. Batin Tari semakin berkerut, sebab dia merasa tak mampu bersaing dengan pikirannya yang carut-marut. Tidak fokus belajar.
"Bilang aja besok kamu masuk."

Besok libur, batin Tari. Namun, bibirnya tetap terkatup.

"Marah karena telat hari ini?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tetap menggeleng. Melihat ekspresi Tari, sialnya, Emir menjadi lebih penasaran lagi.

Emir menggaruk kepalanya yang mulai gatal. "Jadi kenapa?" dengan tak sabaran Emir mulai merangkak.

"J-jangan ke sini!" seru Tari gugup.

Emir terdiam sebentar, lalu alisnya bergerak. "Kenapa rupanya? Kan, kamu udah liat aku telanjang," goda Emir.

Tari semakin tak berani menoleh sedikit pun. Namun, jantungnya berdegup sangat cepat, sadar jika suaminya... mendekat.

Di sisi lain, dengan penuh seringai Emir memakai celananya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia dengan langkah lebarnya sengaja mendekati Tari. Membuat Tari semakin gugup dan mau tak mau melihat ke arah... suaminya.

"Jadi karena apa? Jangan bikin aku bingung."

Tari mendongak dengan hawa marah, namun dalam sekejap matanya mengerjap-erjap, dihadapkan dengan dada telanjang suaminya, meskipun—syukurnya Bang Emir sudah memakai baju.

"Gara-gara Abang... Um. Aku nggak pernah bangun sesiang ini..." Dan nggak pernah tidur sepagi tadi—jam berapa, jam empat pagi?! Mengingatnya, wajah Tari langsung memanas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astagaa… "Cuma karena masalah itu?" balas Emir spontan, meskipun tak bermaksud menyepelekan.

"Cuma??" gerutu Tari tak terima. "Kalau—besok-besok aku jadi bangun kesiangan terus gimana?"

Sebelah alis Emir terangkat, jawaban Tari membuat otak mesumnya semakin menyala.

"Kamu mau kita 'main' tiap malam?"

Tari langsung melotot gelagapan.

Ekspresi impulsif Tari sangat lucu di mata Emir.

"Enggak! Enggak yaaa…!" elak Tari sengit. Senyum Emir terlepas begitu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saja. "K-Kalau Abang nggak dekat-dekat kan, aku… Makanya, mulai sekarang aku nggak mau dekat-dekat sama Abang…!"

"Kenapa gitu?" goda Emir dengan wajah semakin mendekat.

"Ya karena—" pipi Tari semakin semerah tomat.

Bibir Tari bergerak, semakin berdebar kencang saat dua tangan Bang Emir menyanggah ke pegangan kursi plastik.

"K-Kan… kalau dekat-dekat, aku tau ituu Abang tegang. Terus—kalau aku juga… anu—"

"Anu apa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Y-Ya pokoknya jadi nggak tidur-tidur kayak semalam…! Masa setiap malam akan begitu??"

Ohhh…! Sialnya, tawa Emir langsung mengudara. Tari benar-benar berpikir mereka akan bercinta begitu setiap malam? Emir nggak akan nolak sih, tapi ucapan Tari yang benar-benar polos membuat tawa yang sudah lama lenyap dari hidup Emir, kini keluar dengan santainya.

ANGRYBIRD

Bibir Tari semakin cemberut. "Aku kira kita sama-sama pertama kali, aku kan nggak tahu rupanya Abang udah mahir…!"

Bangsat, Emir kena serangan balik.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pokoknya... Abang jangan dekat-dekat akuu—"

Semakin ditantang, wajah Emir semakin dekat ke wajah Tari.

"Abaang!" pekik Tari yang langsung menutup mulutnya dengan tas.

Dengan penuh seringai, Emir menunduk mengecup dahi Tari.

Meski dipelototi untuk yang kali ini Emir nggak takut.

"Habis ini aku antar kamu ke kos," bisik Emir.

"Ke kos? Terus... Abang mau ke mana?"

"Balik ke tambak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pipi Tari seketika mengembung.

"Tapi katanya aku harus jauh-jauh dari kamu," balas Emir.

Tari mendelik lagi, untuk kemudian mengerjap-erjap kikuk. Herannya bukan yang seperti itu Tari inginkan. *Lalu gimana??* Tanya batin Tari kesal sendiri. "Atau kamu mau ikut ke tambak?"

Tari menggerakkan sedikit bibirnya yang terkatup, lalu membuang muka.

"Tapi, ya itu tadi, mungkin kamu nggak bisa tidur cepat setiap malam."

Kepala Tari kembali tersentak mendongak. Dengan jantung jumpalitan dan napas tersengal tanpa sebab, Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

merasakan leher hingga telinganya memanas.

"Aku—mau ikut Abang. T-tapi… karena hari ini hari jum'at, besok juga aku nggak kuliah…!" balas Tari cepat-cepat.

Emir menjawab dengan mencuri kecup di bibir Tari.

Lantas melompat seperti anak kecil kegirangan, sebelum tangan Tari berhasil memukul lengannya.

"Aku cepat-cepat mandi ini, jangan kabur…!"

Tari bersungut-sungut meski tak dapat menahan senyumnya. Mau kabur ke mana dia? Perasaan yang selalu kabur adalah Bang Emir!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Begitu sampai di tambak, jiwa ingin bersih-bersih Tari langsung menggelora. Tetapi berbeda dengan sorotan mata Emir.

"Udah berapa hari Abang nggak pulang??" ceriwis Tari sambil membuka jendela-jendela rumah agar udara masuk.

Telapak tangan Emir menepuk dan meremas bokong Tari. Tari sangat terkejut hingga langsung memutar tubuhnya. Melihat seringai di wajah Bang Emir mata Tari semakin membelalak.

"A-apa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka b-baru sampai dan ini masih siang! M-memang bisa seperti ini??

Sudut bibir semakin tertarik ke atas, merasa lucu melihat wajah Tari yang syok.

Emir kembali menepuk bokong Tari. "Abang!"

Cengiran Emir langsung terlihat.

"Aku mau liat orang panen sawit dulu. Tunggu aku balik...!" sambil tertawa, Emir mengacak rambut Tari yang masih membeku di tempatnya.

Tari bukan tersenyum suaminya berangkat kerja. Namun, justru memelototi... karena melihat kedipan Bang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sepeninggalan Bang Emir, Tari langsung mencari sapu untuk membersihkan rumah. Mencuci baju kotor Bang Emir.

Menjelang sore, Tari sudah selesai membersihkan rumah, Bang Emir belum pulang, padahal diwaktu luang begini Tari ingin masak—hanya saja, tidak ada bahan makanan yang bisa dimasak—karena Bang Emir bilang dia akan membeli lauk untuk makan malam. Duduk-duduk di teras samping, dari kejauhan Tari melihat Bang Wandi dan Bang Edo.

Menaikkan alis, Tari memilih beranjak dan mencari sandalnya, untuk menemui mereka. Ada banyak pertanyaan yang ingin ditanyakannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sayangnya, tidak ada camilan yang bisa dibawa Tari—sebab tak ada bahan makanan di dapur. Tetapi, Tari tetap mendekat.

"Eh, Dek Tari…" celetuk Wandi langsung.
"Libur kuliah?"

Tari menggigit bibir dalamnya, tiap ada pembahasan tentang kuliah, dia mendadak galau.

ANGRYBIRD

Tari mengangguk saja, agar tidak ada pertanyaan lebih panjang.

Edo mendekat sambil minum dari cangkir plastik.

"Abang," gumam Tari. "Bang Emir kan kenal lama sama Bang Doris," pancing

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari.

Sorot mata Wandi langsung berubah.

"Berarti, kalian kenal lama juga sama Bang Doris?"

"Ya kenal lah, siapa yang nggak kenal dia," sahut Edo.

Alis Wandi bergerak-gerak tapi Edo nggak menangkap kodenya. "Kan dia saudaramu, Tari," imbuh Wandi.

Tari menggigit bibir dalamnya. "Ya... iya. Tapi mana tahu Abang lebih tahu tentang Bang Doris dibanding aku? Aku juga baru kenal sebentar karena Mamak. Aku pengen tau aja dia orangnya kayak gimana."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dia—"

Wandi langsung menendang kaki Edo. Tangannya langsung mengibas. "Nggak kenal-kenal kali kami. Cuma kenal-kenal ya... gitulah..."

"Aku cuma mau tau aja... menurut Abang, Bang Doris itu orangnya gimana?" "Tari... ini kau jangan bilang sama siapasiapa ya... jangan bilang juga sama Mamakmu! Tapi ini menurut kami ya..." mata Tari semakin menajam penasaran sebab Wandi mengelus tengkuknya. "Kalau bisa... kau usahakan jangan terlalu dekat sama dia..."

"Ha... betul itu!" seru Edo membuat Tari sedikit berjengit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa gitu? Tapi bukannya Bang Doris yang jodohkan aku sama Bang Emir? Buktinya suamiku orang baik, berarti Bang Doris juga orang baiklah?" pancing Tari.

Wandi menelan ludah dengan susah payah. "Ya—ya… iya sih."

"Kan, Bang Doris Bapak angkatnya Bang Emir…"

"Eh, mana ada!" Edo langsung menutup mulutnya kelepasan, dan langsung mengaduh saat kakinya diinjak Wandi.

"Kok bukan?" cecar Tari langsung. "Abang udah kenal lama sama Bang Emir kan??"

"Eh, iya. Iya…!" ralat Edo cepat-cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Anggun ngechat aku. Dia bilang semuanya, termasuk soal... Bang Doris yang ternyata sengaja jodohkan aku sama Bang Emir buat ambil tanah Bapakku."

Wandi dan Edo spontan melotot.

"Yang dia bilang bener atau bohong? Kalian tahu?"

"Ih... dia itu emang nggak beres, jangan kau dengerin..." serbu Wandi.

"Tapi Bang Emir udah ngakuin semuanya. Dan kata Bang Emir benar. Semua orang udah bohongin aku. Sekarang kalian pun nggak mau ngasih tau aku yang jujur?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih, kok jadi kami?" balas Wandi ketarketir.

Bibir Tari mengerucut. "Selama ini aku anggap kalian semua orang baik, keluarga Bang Emir artinya keluargaku juga... aku nggak nyangka kalian ikut bohongin aku juga..."

Edo menyenggol-nyenggol lengan Wandi. "Enggak gituloh... kami ini kan... apalah... ya takut sama Bang Emirlah..."

"Jadi, kalian dipaksa sama Bang Emir buat bohong sama aku??"

Edo semakin melotot.

Wandi langsung mengudarakan kedua tangannya. "Kami nggak maksud gituloh... tapi kan kami nggak enak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sama Bang Emir. Gitunya maksud Edo…"

Alis Tari semakin berkerut.

"Ya udah sekarang gini aja, apa yang dibilang Bang Emir itulah yang benar," sahut Wandi.

"Dan apa yang dibilang Bang Doris, salah?"

Edo dan Wandi saling menoleh. "Memang apa yang dibilang Bang Emir tentang ketua Doris?" balas Edo.

Alis Tari sedikit terangkat. "Ketua?"

"Ya, dia dulu ketua, meskipun sekarang bukan. Tapi semua orang kayak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamikami ini pasti takutlah sama dia…" imbuh Edo.

"Kenapa takut??"

Wandi menyela. "Kalau yang udah pernah terikat sama dia itu susah. Susah juga kami jelaskannya…"

"Memangnya kalian ada buat salah apa sampai harus takut begitu?" desak Tari.

"Ya nggak buat salah apa-apa. Amit-amit, jangan… tapi kalau dia datang terus nyuruh-nyuruh kami, apa mungkin kami bisa nolak? Makanya kami diam aja ngikut Bang Emir, biar nggak ada urusan lagi sama dia…"

"Tapi kenapa harus takut??" desak Tari bersikeras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih... anggotanya banyak kali! Sekalinya disuruh serang kami? Mau babak belur, mati konyol?"

"K-Kan bisa lapor polisi?"

Edo malah tertawa getir. "Tari... Tari... kami taulah kau masih polos. Tapi lapor polisi pun nggak akan mempan. Apalagi kami-kami ini nggak punya dekingan. Lapor pun kami ke polisi, bisa aja dia alasan kami dikeroyok karena nyuri atau apalah. Melawan kita? Kalau kau punya keluarga. Semua keluargamu pun bisa dibenamkan sama dia..."

Darah Tari semakin berdesir.

"Makanya kami ini sekarang main aman ajalah..." sambung Wandi.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengerjap dengan batin berkerut gelisah. "Tapi—Bang Emir juga tetap aman kan??"

Bola mata Wandi berpendar. "Y-ya... selama dia nurutin maunya ketua Doris, pasti aman."

Tapi maunya Bang Doris adalah tanah Bapak Tari...

Napas Tari terembus was-was. Suasana hatinya kembali memburuk, dia hendak memutar tubuh, tetapi tak jadi karena mengingat sesuatu.

"Oh iya Bang... Bang Emir juga ngaku dulu punya banyak cewek, Abang tau mantannya orang mana aja?"

Wandi langsung menegap.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih, ya manalah kami tau... bukan ceweknya itu. Cewek-cewek barak palingan. Pokoknya kalau Bang Emir udah masuk kelab. Beuuuh... udah ditungguin itu sama cewek-cewek."

"Kelab?? Apa itu. Ngapain orang itu nungguin Bang Emir??"

Wandi meringis. Mengambil ancangancang untuk kabur.

"Ih... ya—" bola mata Edo melotot beruntung berhasil mengerem mulutnya.

Tari membelalak. "Oh... maksudnya, Bang Emir pacaran sama banyak cewek sekaligus?!"

Edo langsung berjengit. "Ya

ANGRYBIRD

nggaklah, *barges* semua itu..."

Spontan Wandi menoyor kepalanya. "Kerja, bodoh...!"

Dahi Tari semakin berkerut. Sementara Wandi dan Edo telah kabur. Kembali ke rumah, Tari mengambil ponselnya.

Melakukan pencarian di google, 'Apa itu barges?'

Dan matanya langsung membelalak, melihat kumpulan gambar cewek seksi, bohay dengan... payudara sebesar semangka??

Pipi Tari langsung memanas dengan bibir berkerut. Apa dulu suaminya dikelilingi para wanita seperti ini?? Apa ini seperti yang dikatakan Anggun?? Dan bukankah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya mengiyakan semua yang dikatakan Anggun?!

Dengusan Tari lebih kencang lagi.

***

Begitu mobilnya berhenti sudut bibir Emir terangkat lebih tinggi lagi. Tari pasti masih malu-malu didekatinya di tempattempat selain kamar. Istrinya takut Emir terkam saat ini juga, meskipun itu tidak menutup kemungkinan, seru benak Emir nakal.

Hari sudah mau gelap saat Emir tiba di tambak, Emir ingin pulang lebih cepat tadi, tapi dia sengaja menunggu buah selesai ditimbang. Dan sudah lama dia tidak memupuk sawitnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung melompat dari mobilnya. Masuk ke dalam dari pintu samping dan matanya langsung mencari-cari Tari.

"Tar—" panggilannya terputus ketika Tari muncul dari kamar.

Emir memainkan alisnya, sambil menenteng plastik nasi padang. Dan mengangkat ke arah Tari. "Pesenan kamu..."

ANGRYBIRD

Bola mata Tari langsung bergerak. Bang Emirlah yang menghubunginya duluan tadi, ingin makan pakai lauk apa. Namun, Tari tetap mengambil dari tangan suaminya.

"Aku mandi dulu," bisik Emir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggigiti bibir dalamnya. Tetapi, dia tetap menyiapkan makan malam di meja makan.

Dan... herannya mata Tari tak bisa santai melihat penampilan suaminya sehabis mandi, maksudnya—dengan rambut basah dan wajah segarnya itu... dagu, bibir, bentuk rahang yang tegas itu...

Tari mengerjap, berusaha keras mengontrol dirinya—yang sejak malam pertamanya dengan suaminya... menjadi teramat susah dikontrol.

Lidah Tari sudah gatal ingin bertanya, hanya saja... dia membiarkan suaminya mengisi perutnya terlebih dahulu. Perut yang kosong bisa membuat orang tambah emosi. Termasuk Tari...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang," gumam Tari saat Emir mencelupkan tangan ke mangkok air kobokan.

"Apa?" balas Emir dengan nada menggoda.

Tari tak sadar itu, dan tetap menunjukkan foto-foto yang sudah dia screenshot.

Mata Emir langsung membelalak saat Tari menunjukkan foto wanita seksi, montok, dengan dada terpampang begitu!

"Nggak kenal!" seru Emir langsung bahkan sebelum Tari bertanya. "Siapa yang kirimin kamu? Anggun?! Enggakenggak, sumpah aku nggak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kenal! Dia itu bohong! Dia sengaja ganggu kamu... kali ini aku nggak akan tinggal diam."

"Bukan Anggun yang kirim. Aku cari tahu sendiri."

"Cari tahu darimana??" desak Emir dengan cuping hidung membesar. Emir tidak punya akun sosial media apapun!

"Ini yang dimaksud Edo, barges... wanita penghibur..."

Edo? Barges? Emir masih tak mengerti. "Tapi sumpah aku nggak kenal ya! Kamu dapat foto itu dari dia??" geram Emir, ingin menghantam Edo detik ini juga.

"Dari google."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tambah menganga.

"Ya—terus, apa hubungannya sama aku, Tari..." gerutu Emir.

"Kata Edo Abang suka dikelilingi cewekcewek di kelab. Dan cewek-ceweknya model begini??"

Mata Emir kembali seolah keluar dari sarangnya.

"E-enggak."

"Jadi yang kayak mana?"

Emir membuang muka. "Ya entah. Udah nggak kuingat lagi pun."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi bener pernah dikelilingi cewek begini??" tekan Tari dengan napas naik turun.

Bilang aja BOHONG, nggak bener... seru sisi iblis Emir. Namun... bola matanya semakin melirik tak tentu arah, sudah pasti dengan cepat Tari dapat mengendus kebohongannya.

"Bener Abang dulu kayak gini??"

Sialan! Tengkuk Emir semakin kaku. Udah, bohong aja Mir...

Emir menggerakkan sedikit kepalanya. Bukan menggeleng melainkan mengangguk. Sudahlah, kepalang tanggung, mau berbohong juga... pasti bakalan nambah masalah—

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya tapi itu kan dulu—" alasan andalan Emir.

"Dulu juga Abang ngakunya nggak pernah deket sama cewek, gitu kan...!"
"Kan, kita udah bahas semalam, masak mau dipermasalahkan lagi—"

Emir mendongak mengerjap-erjap, saat Tari berdiri hingga kursi bergeser.

"Tapi aku nggak tau kalau dikelilingi perempuan kayak gitu..." Untuk beberapa detik, paru-paru Tari tak sanggup mengeluarkan atau menarik oksigen. "A-apa, sama banyak cewekcewek juga di satu kamar—"

"Enggak!" seru Emir malah seperti membentak. "Enggak! Enggak gitu...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sumpah nggak kayak gitu!" imbuhnya cepat-cepat.

Tari melirik suaminya tajam.

Dan yap! Masalah itu segera datang, melihat Tari membereskan piring makannya, dan dengan wajah mengerut berjalan keluar dari dapur.

Hm... udahlah! Alamat didiamkan lagi kau Mir!

Cukup lama Emir berkacak pinggang di depan kamar. Kalau masuk sekarang terus tetap saling diam. Emir keluar lagi yang ada Tari semakin marah?

Aaaakh!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Emir memicing tajam. Dia segera keluar melangkah lebar menuju gubuk. "Heh! Kau ada bilang apa sama Tari?"

Edo dan Wandi langsung terkejut digeruduk mendadak.

"Bilang apa Bang?" balas Wandi.

"Kau. Kau Edo!" tunjuk Emir. "Bilang atau kucampakkan baju-bajumu sekarang juga."

ANGRYBIRD

Edo menelan ludah dengan susah payah.

"B-Bilang apa Bang? Nggak ada bilang apa-apaloh, aku Bang. Tanya aja sama Wandi...!" Edo langsung menyenggolnyenggol bahu Wandi.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ada sumpah! Orang Tari sendiri yang datangin kami, Bang...! Katanya dia Abang udah cerita soal ketua Doris, jadi kami iyakan ajalah..."

Emir menggaruk kepalanya gusar, harusnya dia sudah menduga, perempuan secerdas Tari pasti nggak akan tinggal diam tanpa mencari tahu. "Bukan soal Doris! Soal cewek! Kau yang bilang sama dia dulu aku suka main sama banyak cewek??"

ANGRYBIRD

"Iya. Iya. Dia Bang!" seru Wandi langsung menyodorkan tubuh Edo mendorong ke depan.

"Ih! Nggak setia kawan kau Wak!" seru Edo ketar-ketir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggeram, dengan gerakan jari seolah ingin mencongkel mata Edo. Masih sangat kesal Emir mengambil sandalnya. Dan Edo langsung mundur kocar-kacir.

"Ih... udahlah Bang, tau sendiri mulutku suka kebablasan. Kan, yang penting bukan sekarang Bang... cewek gitunya... suka ngungkit masa lalu!" seru Edo sok pengalaman. "Mau aku jadi saksinya ke Tari??"

"Tapi Tari ngiranya aku nge-seks sama banyak cewek satu kamar!"

Edo serta Wandi ikut mendelik. "Ih! Aku nggak ada bilang gitu Bang, sumpah!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mampus kau, mampus...!" bisik Wandi ke Edo, kompor.

"I-Itu, kasih duit aja Bang. Iya! Pasti nggak marah lagi."

"Tari nggak kayak cewekmu!" Emir menjitak kepala Edo saking kesalnya. "Mulutmu itu lama-lama kujahit!"

Emir memutar bola mata stres sendiri dengan mulut-mulut orang di lingkungannya. Ini baru Wandi dan Edo, jangan sampai Tari tahu dari mulut yang lain-lain lagi, bisa-bisa Tari semakin syok.

Pukul setengah sembilan lewat, akhirnya Emir memutuskan untuk kembali mendekat ke pintu kamar.

"Tari," gumam Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jelas tak ada sahutan.

Emir membuka handle pintu. Beruntung dia tak dikunci dari dalam.

Emir mendekat. Tubuh Tari juga bahkan tak bergerak atau bergeser sedikitpun.

Yang penting dia nggak diusir aja dari kamar, udah aman, gitu?

Mau maksa kayak mana? Mau dijelaskan kayak mana? Udah pasti bakalan Emir yang kalah! Arghhhh!

Untuk beberapa menit kemudian, Emir masih dalam posisi berbaring berpangku lengan menatap langit-langit.

"Tari..." bisiknya. Tetap tak ada sahutan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik lagi, kali ini dia dengan berani memutari sisi kasur... kepalanya meneleng memastikan. Apakah kelopak mata yang tertutup itu karena merajuk, atau memang lelap? Dan... dahi Emir sedikit berkerut, kayaknya Tari beneran tidur.

Napas Emir melewati mulutnya, dan kembali naik ke atas ranjang, hanya saja kali ini dia meletakkan bantal sedikit merapat ke Tari. Dengan tidak adanya reaksi dari Tari dia sangat yakin istrinya benar-benar terlelap.

Sepertinya istrinya memang kelelahan. Beda dengan Emir yang biasa begadang. Tari justru punya kebiasaan tidur cepat, dan bangun pagi-pagi sekali.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*Kasih istirahat, Mir! Jangan dihajar terus!!*
Ejek batin Emir.

Emir berusaha memajukan wajahnya lagi, hingga ujung hidung dan bibirnya mampu menjangkau kening Tari, mengecup singkat, sebelum kembali mundur.
Setelah berhari-hari tanpa tidur nyenyak, Emir mengakui tubuhnya juga lelah, dan dalam sekejap langsung terbang ke alam mimpi.

ANGRYBIRD

***

Emir terbatuk, dan merasakan sesuatu yang berat di dadanya. Dia ingin bergeser untuk meloloskan diri, namun seketika matanya terbuka. Ah! Beban ini bukan mimpi buruk, melainkan...

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan wajah khas orang baru bangun tidur, Emir melongo dan matanya tertuju pada wajah polos orang tidur yang berada di... benar-benar didepan mukanya.

Emir langsung mendengus tersenyum. Dan balas memiringkan tubuh, balas memeluk erat tubuh Tari dengan gembira. Tari pasti tak sadar tengah memeluknya dalam tidurnya, dan beruntung kasur di kamar Emir tidak terlalu besar.

ANGRYBIRD

Tari melenguh, kepalanya menggesek ke dada Emir. Tetapi tak lama dia bergerakgerak lagi karena kegerahan. Apa AC-nya dimatikan? Ah... Tari mulai terbiasa dengan AC kamar.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tapi angin yang terasa di tengkuknya. Kamar ini tidak dingin seperti di... hotel. Hanya mengandalkan kipas angin. Kepala Tari bergerak di suatu yang keras. Keras?

Kelopak mata Tari terbuka, yang dihadapannya adalah—sudah jelas dada suaminya. Pantas saja...

Tari mendongak. Mulutnya terbuka dengan kering. "Jam berapa sekarang?"

Emir juga tak sempat melihat jam, melirik ke jam dinding—yang masih berfungsi. "Jam, empat," sahut Emir dengan suara serak. Karena tidur terlalu cepat—versi Emir, makanya dia bisa terbangun sepagi ini.

AMORYBUKU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Tari bergerak setelah bengong lama, dan lantas membulat lebar dihantam kesadaran.

"Abang sengaja peluk-peluk??"

Sudut bibir Emir berkedut. "Perlu aku kasih CCTV di kamar, biar ngeliat siapa yang benar siapa yang salah?"

Tari menelan ludah gugup, sepertinya suaminya nggak bohong.

Tari berusaha melepaskan diri, namun dekapan Emir semakin kencang. Bahkan kakinya membelit kaki Tari. "Aku—kepanasan..."

"Apa perlu nanti kita beli AC?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kelopak mata Tari terbuka lebih lebar lagi... kantuknya benar-benar lenyap. "Nggak—perlulah!"

"Ya biar kamu enak nggak kegerahan kalau aku peluk-peluk."

Tari spontan mencebik. "Aku—juga nggak mau Abang peluk tiap malam..."

"Kenapa? Karena masih merajuk?" goda Emir.

Tari semakin melotot dan cemberut.

Fokusnya semakin bercabang karena... menempel seperti ini dengan suaminya, dan tubuhnya secara otomatis... entah bagaimana bisa, berdenyut-denyut. DDan... itu juga bisa dirasakan payudaranya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rengutan Tari menghilang berganti dengan wajah kaku saat Bang Emir mengecup bibirnya.

Melihat Tari bengong, Emir langsung mengambil kesempatan untuk mencium bibir Tari lagi kali ini lebih lama, dan berbalas panas.

Semakin dalam ciuman Bang Emir semakin tubuh Tari menginginkan hal itu.
Kenapa—begitu cepat tubuhnya merespons, Tari juga tak tahu kenapa dia menjadi seperti ini.

"Bang..." bisik Tari, saat Emir menarik bibirnya.

"Kenapa?" balas Emir tak kalah serak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu—aku..."

Seringai Emir naik, dan kepalanya terangkat, mengoda cuping telinga Tari dengan lidahnya.

"Bilang maumu, apa?" bisik Emir.

"Masa—tiap deket Abang aku jadi gini?"

"Jadi gini, gimana?" goda Emir.

"Panas—tapi bukan demam."

Gigi-gigi Emir langsung terlihat. Dia kembali menggesekkan hidungnya ke pipi hingga dagu Tari.

"Apa... karena kayak gini makanya anak tetanggaku masih SMA bisa hamil sama pacarnya?"

ANGRYBIRD

Bola mata Emir langsung bergerak.

"Untung dulu aku nggak ikut-ikutan pacaran."

"Nah, bagus..." seru Emir langsung.

Alis Tari terangkat. "Apa semua cewek akan ngerasain kayak gini kalau dekatdekat sama cowok Bang? Tapi aku nggak ngerasa gitu kalau dekat sama cowok lain."

Emir langsung berjengit dengan sorot posesif. "Nggak usah dirasa-rasain..." geram Emir. "Nggak usah dekat-dekat juga... nggak boleh!"

"Karena kalau aku deket-deket sama cowok... bisa kayak Abang dulu yang deket-deket sama banyak cewek??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir spontan menutup mulut Tari dengan telapak tangannya. Astagaa! Bisa mampus Emir kalau pembahasannya kembali ke situ lagi.

Emir membuka telapak tangannya dan meringis kecut.

"Apa sampai tua kita mau bahas itu terus?"

Tari semakin memberengut. "Abang bilang aku nggak boleh deket-deket sama cowok. Berarti Abang juga nggak boleh deket-deket sama cewek, lah..."

"Aku nggak ada deket sama siapa pun. Tanya aja Wandi kalau nggak percaya."

"Kalau sempat aku liat Abang sama cewek lain??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak akan," geram Emir.

Tari mencebik. "Aku juga bisa belajar dekat sama cowok—"

"Enggak boleh!" seru Emir semakin posesif. "I-Itu bukan belajar. Belajar itu di sekolah. Jangan nodai label anak baikbaik kamu—"

"Hanya kalau Abang dekat lagi sama cewek lain," tekan Tari. "Jadi, semua tergantung Abang."

ANGRYBIRD

Sial! Sepertinya Emir benar-benar dapat lawan sepadan.

Namun, saat matanya kembali bersitatap dengan mata gelap suaminya... perut Tari kembali teraduk. Hasrat berbalas membara di perut Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir kembali menyapu bibir Tari, dan Tari pun menyambutnya. Tangannya mengelus pundah hingga ke punggung Bang Emir.

D-Dan... Bang Emir yang hanya mengenakan celana pendeknya, terasa mengganjal saat menghimpit tubuh Tari.

Emir mengangkat wajahnya, mengulum ke leher Tari, mengisapnya hingga basah. Turun ke belahan dada Tari. Satu tangannya meremas dada Tari yang masih berbalut daster. Ya, daster sialan yang Emir tahu dibelikan Yeti ini, membuat Emir semakin bernafsu.

Emir mengangkat tubuhnya, dengan tak sabaran dan memang panas, dia melepas kaosnya, mencampakkan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sembarang. Kuku-kuku Tari langsung menancap ke punggung Emir saat dia kembali datang mengulum bibir Tari.

*Krek...*

"A-bang koyak dasterku??"

"Nanti minta temenin Yeti beli lagi," bisik Emir menyeringai dengan napas penuh nafsu. Wajahnya langsung terbenam di belahan dada Tari. Jari-jarinya dengan cekatan meloloskan payudara Tari dari bra yang masih terpasang. Dan dengan nakal tangannya juga menggoda bagian paling intim Tari, membuat tangan Emir terjepit di antara paha Tari yang bergerak-gerak gelisah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Desahan Tari langsung teredam saat Emir kembali mengulum bibirnya. Semakin lama, kejantanan Emir semakin mengencang.

Emir bangkit lagi, dan meloloskan seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya.

Tangan Tari mengelus seprai seperti mencari-cari sayangnya ini bukan kamar hotel, dan Tari tak menyiapkan selimut, sarung atau apa pun itu untuk menutupi wajahnya yang masih malu-malu.

"Kayaknya aku perlu beli kondom sekardus."

"Bang!" pekik Tari melotot dengan dada sangat berdebar-debar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan menutup matanya dengan telapak tangan saat Emir memutar tubuh. Emir tertawa dan melompat ke kasur dengan begitu semangat.

"Lihat aku, kalau nggak aku nggak mau lanjut."

Tari menggeleng dan mengeratkan telapak tangannya, meski dia tahu pergelangan tangannya berusaha ditarik oleh suaminya.

"Sakit loh, Bang..." celetuk Tari. Yang spontan membuat Emir melepaskan tangan dari pergelangan tangan Tari yang memerah. Membuat Emir membasahi bibir sedikit menyesal, padahal... Tari hanya beralasan agar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya tak memaksa membuka tangannya.

Tak hilang akal, Emir menggoda dengan cara lain. Emir menarik lepas celana dalam Tari, dan... langsung menjilat Tari di sana... membuat lutut Tari tersentak terangkat dan bergetar kaku.

"Kalau gini sakit nggak?" ucap Emir, kembali menggoda dengan jilatannya. Tangan Tari langsung terlepas lalu mencengkeram seprai.

Sentakan kenikmatan kembali menyengat inti kewanitaan Tari.

Tari menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, sebab bibir dan desahan napas Bang Emir terasa menjauh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangkat wajahnya, hingga menjulur sejajar ke wajah Tari. Tari membuka matanya. Matanya sampai berair. Merasa kosong, dan sangat berdenyut.

Bola mata Tari bergetar dan bibirnya perlahan mencebik.

Emir tertawa puas. Sangat langka—dia menjadi seperti ini.

"Cium dulu, baru aku lanjut."

Bibir Tari terbuka. Menggigit tipis bibir bawahnya. Tari mengalungkan tangan ke leher Emir. Mengecup bibirnya. Sekali. Emir masih diam. Tari kembali menyapukan bibirnya, dan melumat lembut bibir Emir. Sial! Emir semakin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

panas, karena rasa bibir Tari yang terlalu manis, lembut dan indah seperti bunga yang baru bermekaran, seperti kepompong yang baru menetas menjadi kupu-kupu.

Mimpi apa Emir bisa memiliki, Tari si gadis alami dalam dekapannya—sekarang bukan gadis lagi! Tapi wanita milik Emir.

Kepala Emir meneleng, memagut bibir Tari lebih panas lagi. Tubuhnya, membelah tungkai Tari, dan satu jari tengahnya, masuk menggoda inti tubuh Tari. Tari mendesah dan bergetar di bibir Emir. Emir menggigit tipis bibir Tari, dan kembali membelitkan lidahnya ke lidah Tari mengulum lebih dalam dan panas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Peluh membanjiri leher dan dahi Tari, yang berbaring terlentang, dengan napas naik turun dan tangan meremas seprai. Gairah Tari kembali terlonjak tinggi, berdenyut hebat, saat lumatan Emir turun ke lehernya, dan tubuh Bang Emir menggoda Tari naik turun, dengan kejantanannya yang hanya menempel tipis-tipis. Membuat napas Tari tertahan dan terembus gusar.

Sementara Tari sudah tak sabaran ingin Bang Emir kembali memasukinya.

"Aku beneran nggak mau deket-deket Abang," gerutu Tari dengan napas tersengal.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tertawa seksi di telinga Tari. Dan menggigit daun telinganya.

"Tariii...!"

Tari membeliak. Dan mulutnya langsung ditutup oleh tangan besar Emir.

Namun—Tari masih sangat berdenyut. "Bang—" bisik Tari serak. Napas Tari mengencang melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul... setengah tujuh pagi. Mereka terus menggoda, bercinta, dan menggoda lagi, bercinta lagi, berjam-jam??

Emir langsung bergeser dan berguling ke sebelah Tari. Anj... Yeti! Kepalang tanggung udah diujung! Dia mengusap wajahnya kasar. Kenapa Yeti mesti

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

datang pagi-pagi sekali! Sial! Nyesal Emir ngasih tahu kalau dia dan Tari ditambak semalam!

"Mir... masih tidur kalian?!"

Saat tangan Tari meremas lengannya. Emir menoleh tegang.

Tari pasti akan mendorong dan menyuruhnya keluar.

"Nggak bisa—"

Kan. Emir memutar bola mata dan berusaha meredakan hasratnya.

"Sekali lagi, Bang?"

Emir spontan menoleh tanpa berkedip.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat! Untung makian Emir tidak keluar. Emir segera bangkit, dan tanpa banyak basa-basi, langsung memasuki tubuh Tari yang menyambutnya dengan denyut dan cengkraman menggila.

Mulut Emir mengeluarkan geraman tipis, tak menunduk sama sekali, terus berlutut, semakin mengangkat lutut Tari menjepit ke bahunya. Membuat Tari membelalak sebab—mereka bisa juga bercinta dalam posisi begitu.

"Mmmhh..." desahan Tari lolos, dan Tari langsung menutup mulutnya.

Emir bergerak tanpa ampun. Tubuh Tari bergetar seperti menggigil, Emir tahu istrinya sudah mencapai puncaknya. Gigigigi Emir mencengkeram rapat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ketika dia mendapatkan puncaknya sendiri.

Napasnya memburu saat melepaskan lutut Tari, dan menunduk mengecup bibir Tari sebelum melepaskan diri.

Dada Tari masih naik turun, menyerap seluruh sensasi dalam tubuhnya. Dan lirikan mereka semakin kaku saat ponsel Emir berdering.

ANGRYBIRD

"Ibu??"

Emir menoleh, sambil memegang handphonenya.

"Jangan diangkat, Bang... Aku—dulu yang keluar mandi. Abang jangan keluar dulu. Nanti aku bilang ke Ibu, Abang masih tidur."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Alis Emir terangkat. "Sanggup jalan?"

Pipi Tari mengembung, dan spontan memukul dada Emir. Emir balas dengan mengecup gemas kening Tari.

## Bab 52

Tari sudah buru-buru berlari ke dalam kamar dengan handuk melilit di kepalanya. Bingung harus ke mana, sementara di luar suara Ibu semakin berisik. Sementara di sisi lain, suaminya masih santai rebahan di kasur.

Tari mendengus, sebab, Bang Emir belum juga memakai kaosnya. Dengan panik, Tari mengutip dan mencampakkannya ke tubuh Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang kenapa bajunya nggak dipake, sih??"

"Lho, kata kamu aku disuruh pura-pura tidur? Atau kalau nggak aku yang bukain pintu—"

"Jangan!"

Wajah nakal Emir semakin menjadi-jadi. "Katanya kamu nggak suka dibohongi, kamu sendiri bohong."

"K-Kan, segan kalau harus ngakuin gitu di depan orang tua."

"Masa?" balas Emir santai.

"Ya iyalah…!" seru Tari sambil cemberut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gigi-gigi Emir langsung terlihat saat dia menyengir lebar.

"Cepet pake Abang…!"

"Ya udah, kamu keluar aja dulu…"

Tari mengerjap-erjap, benar juga.
Dengan wajah semerah tomat, Tari buru-buru keluar dan menutup pintu rapat.

Namun, dalam beberapa detik, Tari kembali masuk ke kamar, karena tak pede dengan handuk di kepalanya. Dan buru-buru menyisir rambutnya.

Emir terkekeh tanpa nada melihat tingkah istrinya.

Tari mengembuskan napas panjangpanjang sebelum membukakan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pintu. Ibu tampak langsung beranjak dari kursi rotan panjang yang didudukinya.

Alis Yeti langsung bergerak melihat Tari dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Tari... menelan ludah dengan susah payah.

"Aku tadi masih mandi Bu. Bang Emir masih tidur. Makanya nggak langsung bukain pintu," ucap Tari dalam satu tarikan napas.

"Oh... kirain kau nggak di rumah. Aku sempet kaget juga waktu Emir bilang kau di tambak, kupikir dia main-main. Biasanya kan kau pagi-pagi udah bersihbersih, ini kutengok semua pintu masih kekunci."

ANGRYBIRD

"I-iya kecapekan, Bu. Baru—pulang semalam."

"Loh, bukannya udah pulang dari siang?"

Bola mata Tari bergerak kaku. "Iya—tapi aku langsung bersih-bersih rumah…"

"Oh…" Yeti manggut-manggut, meski dia mampu mengendus sesuatu.

Tari kembali menelan ludah dengan susah payah.

"Kalian, beneran udah baikan?" tanya Yeti penuh selidik.

Tari mengangguk ragu-ragu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Yeti yang sudah agak rabun, mendekat dan menyipit. "Eh! Kenapa ini kulitmu merah-merah??"

Bola mata Tari spontan melebar dan... menahan napas.

"I-Ini..." Tari nggak jago berbohong. Tetapi, tercetus begitu saja diotaknya. "Digigit nyamuk Buk!" seru Tari gelagapan. "Iya banyak nyamuk! Banyak kali nyamuk semalam!"

Tari semakin tersengat, sangat terkejut dan spontan terperangah saat Bang Emir sudah berdiri menjulang disebelahnya.

"Ah, masa? Aku nggak digigitin nyamuk."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Terang saja, Tari langsung memberikan Emir pelototan kesal.

Bibir Emir bergerak-gerak nakal.

"Ya itu kan, Abang! Beda sama kulitku…! I-iya… gitu Buk…"

Mata Yeti langsung membelalak, sudah menduga ada sesuatu dan langsung mencibir ke arah Emir.

Padahal kalau Tari tahu. Mulut Yeti suka lebih vulgar lagi. Tetapi, Emir mengikuti permainan Tari, karena lucu saja.

"Aku… mau masak nasi dulu ya, Bu!"

"Kau apain dia, sampe bangun telat, terus leher merah-merah kayak gitu??" bisik Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menutup mulutnya sendiri dengan telunjuknya sebagai kode ke Yeti.

"Jangan kau godain dia. Nanti dia malu."

"Alaah… barusan pun kau godain dia!" cibir Yeti.

"Ya justru itu, cuma aku yang boleh godain istriku."

Yeti mengernyit jijik. "Awas ah…!"

"Kau usir aku dari rumahku sendiri?" balas Emir.

Tetapi, Yeti tak peduli, dia langsung menyusul Tari ke dapur.

"Tarii…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari kembali tersengat. Dan buru-buru memasukkan wadah penanak nasi yang sudah dia isi beras dan air, masuk ke dalam ricecooker.

"K-kenapa Bu?"

Tengkuk Tari semakin merinding ditatap lebih intens lagi oleh—ibu mertuanya.

"Kau—"

"Bu! Ibu hari ini kerja nggak? Di rumah nggak ada cabe bawang. Temenin Tari belanja yuk, Bu…"

Yeti mengerjap, seketika apa yang ada di otaknya dan ingin ditanyakan hilang.

"Ya memang hari ini aku libur sih. Ayo! Kita beli aja sarapan sekalian…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya…!" seru Tari. "Bentar ya Bu. Aku ganti baju duluu…!"

Emir hanya berkacak pinggang, ditinggal begitu saja oleh istrinya tanpa pamit. Mau pamit gimana Mir? Cuma ke pasar, ya ujungnya balik lagi ke sini.

Mereka tidak pergi jauh, hanya ke kedai yang menjual sayuran dan bumbu dapur. Pagi hari begini memang sangat ramai.

Sementara Ibu memilih ikan. Tari memilih cabai dan bawang.

"Tarii…"

Tari spontan menoleh dan Bu Sukma bahkan belum turun dari motornya saat memanggilnya. Yeti ikut celingukan.

ANGKBND

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ibu…" sapa Tari sopan.

"Ih… jumpa lagi… lagi libur ya?"

Membasahi bibir Tari mengangguk.

"Siapa?" tanya si Ibu penjual dan beberapa pembeli lainnya spontan mengarahkan pandangan ke Tari.

"Inilah istrinya Emir…!"

"Ohh… ini yang dibilang istri Emir masih muda itu?? Emang muda kali sih, kukira tadi masih anak SMA."

Tari mengulum bibir, memang kenyataannya dia baru tamat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus gimana cewek gila itu? Masih suka datengin suamimu??"

Bola mata Tari spontan mengembang, benar... semua orang di sini sudah dengar kasusnya??

"Um. Nggak ada Bu. Nggak pernah lagi."

"Kalau datang lagi, lempar blenderan cabe aja... biar kapok!" seru Ibu lain menggebu-gebu.

"Alhamdulillah lah... kau jaga baik-baik suamimu... jangan sampai dia tergoda! Apalagi kau nggak tinggal di sini kan, lakilaki itu kayak kucing, kalau disodorkan terus ikan asin, lama-lama disambarnya juga," celetuk seorang nenek bersongkok.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pipi Tari sontak memanas, mengingat si Anggun yang merusak citra suaminya.

"Dia itu bukan ikan asin Nek... kebagusan. Ikan busuk!" balas Yeti. "Dimakan pun kucingnya yang muntahmuntah."

"Ih... iyalah," sahut ibu yang lain. "Mana pula yang model kayak gitu dibandingkan sama istri sah Emir! Nggak level!"

"Eh... jangan salah," timpal si nenek. "Namanya pelakor bentuknya kayak mana juga kalau suami mau, ya mau... cepat-cepatlah kau tinggal sama suamimu..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau udah tamat nanti barulah, netap di sini ya kan…" sambung Bu Sukma, bantu menjawab.

Yeti melirik gelisah, sementara Tari tersenyum sungkan.

***

Tari mendelik saat ada tangan yang melewati tubuhnya, dia tahu itu Bang Emir. Namun, dada Tari langsung berdebar karena Bang Emir sedekat—berani dekat-dekat dengannya sementara Ibu sedang berada di sebalik pintu luar, membersihkan ikan!

"A-bang… ngapain?"

Dengan menahan napas, tangan Bang Emir mencomot tempe di piring kaleng.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Makan tempe," celetuk Emir santai.

"Iya... tapi itu mau disambal, jangan dimakan duluu..."

Emir semakin menghabiskan kunyahannya.

Bola mata Tari berputar, hendak memasukkan tahu ke dalam minyak panas, tetapi tangan Emir membuatnya sangat terperanjat ketika mengalung di lehernya, dan mengecup-ngecup kilat pipi Tari dari belakang.

"Abaaang!" bisik Tari terkaget-kaget dengan keberanian suaminya.

Emir memainkan alisnya, dan justru mengambil tahu lain yang sudah agak

Don't Sale, Don't Share/Barter

dingin dan digigit dengan gerak-gerik nakal, sebelum keluar.

Napas Tari naik turun, belum apa-apa dia sudah jantungan. Tersentak mematikan kompornya, sebab minyaknya menjadi terlalu panas karena Tari syok melihat ulah suaminya.

Tidak bisa. Tidak bisa. Di tambah banyak orang, apalagi siang-siang. Bagaimana bisa suaminya berseliweran dan langsung menciumnya tanpa peduli mereka sedang ada di mana?! Bagaimana jika Bang Emir nggak bisa menahan diri. Oh... bukan! Bagaimana jika Tari yang tidak bisa menahan diri??

Ketika menyiapkan piring makan siang untuk mereka sekaligus untuk pekerja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari bertanya ke Ibu. "Bu, abis ini Ibu langsung pulang ke rumah?"

"Ke mana?" ulang Yeti, bola matanya bergerak. Meski Tari sudah tahu tentang Emir, tetapi Tari... tidak tahu di mana tempat kerja Yeti kan. Dan... masalahnya Yeti udah lama nggak pulang ke rumah ladang Emir.

"Sebenarnya aku—tinggal di warung tempat kerjaku... kayaknya rumah masih kotor kali... udah seminggu lebih aku nggak liat..."

Bola mata Tari justru semakin mengembang antusias. "Ya udah Bu, sekalian kita abis makan langsung pulang bersih-bersih."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Okee! Kita bersihin rumah! Tapi kita beli jajanan dulu nanti!"

"Iyaa…!" seru Tari tak kalah semangat.

Seusai makan siang dan mencuci piring Tari langsung menghampiri suaminya.

"Abang, aku mau ikut Ibu—"

"Mau ke mana lagi, ini udah siang."

"Aku mau nginap di rumah ladang malam ini."

Dahi Emir langsung berkerut dengan raut wajah tak setuju. "Ngapain kalian nginap di sana? Yeti juga udah lama nggak
tinggal di sana."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kami mau bersihin rumah."

"Ya besok lagi kan bisa, nggak mesti nginap di sana. Eh, tapi kamu kan mau kuliah, alah… udahlah, besok-besok aku suruh Yeti yang bersihkan—"

"Ya makanya aku pergi bersihkan sekarang sama Ibu, Bang… besok-besok nggak sempat."

Alis Emir terangkat tinggi. "Ck! Udahlah, nggak penting-penting kali itu," lebih penting tinggal di sini sama aku.

"Udah Tari…" pekik Yeti dari luar.

Emir langsung berdesis. "Udahlah nggak usah, kalau mau bersihin besok aja."

"Aku nggak mau deket-deket Abang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?" tanya Emir heran, tadi perasaan Tari baik-baik saja.

"Masa... kita mau gituan tiap malam??" Tari juga terkejut dia tak mampu mengontrol diri, tiap dekat dengan suaminya.

Sial! Seringai Emir ingin terangkat tinggi. Mata Emir langsung menyipit. "Oh... gitu?"

Sambil menelan ludah Tari menganggukangguk kencang.

Melihat wajah polos istrinya membuat Emir justru semakin ingin mengurung Tari di sini.

"Ya udah pergilah sana...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Saat dibebaskan—atau malah dibentak begitu Tari jadi mengerjap-erjap gugup. "Tapi—Abang nggak marah, kan??"

Emir berpura mengangkat dagu, dan sengaja tidak menjawab.

Yeti muncul, membuat Emir mencibir dalam hati.

"Ayok..."

"I-Iya, Bu, bentar aku ambil tas."

Tari ke dalam kamar dan keluar lagi sambil terus melihat suaminya.

"Aku pulang tunggu Abang jemput..." celetuk Tari, dengan maksud agar suaminya merespons.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak usah dijemput... nanti aku aja yang antar..." seru Yeti yang sudah kembali ke motornya.

Tari membeliak. Dan mendekati suaminya. "Abang jemput, kan?"

Bibir Emir langsung menyosor bibir Tari.

Tari spontan mendorong dada Emir dengan segenap tenaga yang dia punya, dengan bibir cemberut.

"Nggak usah jemput nggak apa-apa...!" gerutu Tari seraya berlari keluar.

Sudut bibir Emir semakin terangkat nakal.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggulingkan lagi tubuhnya. Dan mengamati layar ponselnya. Sampai sore tadi, dia dan Ibu membersihkan rumah, serta halaman belakang yang sudah semak. Ibu takut jika benar-benar ada ular yang masuk ke sini.

Ibu juga mengakui jika selama tidak ada Tari dia tidak tinggal di sini. Meski cukup sedih banyak fakta baru yang dia dengar, tetapi, Tari sudah dalam tahap tidak terlalu kaget jika Ibu jujur.

ANGRYBIRD

Dan malam ini, Tari terbangun dipukul dua belas lewat. Dia juga sedikit kaget bisa langsung tertidur setelah makan malam tadi, mungkin Tari benar-benar kecapekan karena kurang tidur? Lebih anehnya lagi jam tidurnya menjadi tidak menentu. Dan kini dia hanya

Don't Sale, Don't Share/Barter

memandangi chat terakhir bersama Bang Emir.

Hanya suara binatang yang menemani, kini Tari sangat tahu bedanya tinggal di kampung dan di kota.

Bagaimana ini? Tari menjadi sulit tidur lagi. Jika di sebelahnya sekarang ada suaminya... dia bisa segera memeluknya. Atau melakukan hal yang lain lagi?

Astagaa... wajah Tari langsung menghangat. Bukan-bukan gitu...!
Kenapa Tari harus mengklarifikasi ke diri sendiri??

ANGINBRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan modal nekad dan menggigit bibir bawah. Tari akhirnya mengirim pesan. Hanya… satu kata.

**Tari : Bang**

Pesan itu dibaca beberapa menit kemudian. Dan membuat perut Tari terpuntir. Karena pesannya hanya dibaca tak ada balasan lain. Bisa saja Bang Emir sengaja mengabaikan karena Tari ngotot nggak mau dijemput? Atau… Bang Emir akan langsung ke sini?

Enggak. Enggak. Ini kan udah tengah malam. Meski di sisi lain, hati Tari berbisik jika suaminya suka nekad, dan… apa? Berharap Bang Emir sungguh datang. Atau justru kebalikannya Tari? Suamimu benar-benar marah?? Perasaan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari semakin teraduk tak keruan. Kenapa juga Tari mengirim pesan, ini kan, akibatnya!

Menjadi semakin tak bisa tidur. Tari terperanjat saat telinganya mendengar suara mesin mobil yang dikenalinya. Apa... perasaan Tari saja? Karena ini sudah tengah malam, dia jadi berhalusinasi?

Tetapi, suara itu terdengar semakin dekat, Tari buru-buru beringsut dan mengintip dari jendela. Matanya menyipit benar ada sorot lampu mobil, yang tak lama berhenti dan... bola mata Tari nyaris keluar dari sarangnya.

Benar—mobil Bang Emir!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tanpa menunggu lama, Tari langsung keluar dari kamar, dan membuka kunci pintu depan. Tari melihat lagi ke belakang sebelum menutup pintu, Ibu kelihatannya tidak dengar dan barangkali sudah tidur pulas, lagipula... ini sudah pukul satu.

Tari mengernyit saat Bang Emir tak turun dari mobil, dan mobil tidak mendekat ke rumah.

Tari segera mencari-cari sandalnya, dan mendekati mobil yang terparkir di jalan. Apa Bang Emir takut membangunkan Ibu??

Napas Tari memburu. I-ini gawat, bahkan tubuh Tari belum disentuh, tetapi Tari sudah menyadari bagian intimnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berdenyut. Sadar Tari! Kenapa kamu jadi begini sekarang?!

Ketika Tari baru saja tiba, kaca mobil turun, pintu terbuka. Napas Tari langsung tertahan melihat suaminya berdiri menjulang dihadapannya.

"Abang—kok."

Tari terkejut saat Bang Emir membuka pintu belakang dan menariknya ikut masuk.

"Abang—ngapain…"

"Tutup."

Tari menutup pintu, dan mengernyit. "Aku nggak ada bilang minta jemput—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir langsung menyambar bibir Tari, memagutnya dalam dan penuh hasrat. Tari masih kaget meski akhirnya berusaha mengimbangi. Keterkejutan membuat tubuhnya terdorong ke belakang, Emir tidak menghalanginya, melainkan semakin membuat kepala Tari bertemu dengan jok mobil.

Hormon semakin bergejolak di dalam tubuh Tari. Semakin liar saat lumatan serta lidah Bang Emir membelit semakin intens.

Suara-suara halus keluar dari mulut Tari, dan pembuluh darahnya berdesir hebat. Bibir Bang Emir akhirnya memberi jarak, namun di sisi lain Tari semakin berdenyut dengan dekapan erat seperti ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"K-Kok, Abang langsung ke sini?"

"Siapa suruh manggil-manggil."

"Aku—nggak manggil."

Alis Emir terangkat.

"A-aku kan nggak minta jemput... itu—tadi aku cuma nge-chat mau nanya Abang udah tidur atau belum—"

"Bilang aja kamu nggak bisa tidur."

Tari menggigit bibir dalamnya, kalau dia sanggah sama saja dia berbohong.

Emir kembali mengecup pipi dan bibir Tari gemas. Kepalanya membenam di telinga Tari. Dan Tari langsung menarik ke samping.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang—jangan disitu… nanti ketahuan Ibu…"

Sambil menyeringai menahan desah, Emir menarik lagi kepalanya.

"Ada bilang apa memangnya?"

"Ng-nggak ada, tapi aku ngerasa tatapannya jadi lain."

"Jadi bolehnya cium di bibir aja?"

Tari melihat ke sekitar. "Ya—nggak boleh di sini juga, kan?"

"Jadi kita balik ke tambak?" balas Emir.

Tari spontan menggeleng.

Emir mendengus.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang—" Tari spontan menutup mulutnya karena nyaris berteriak, ketika Bang Emir menarik lepas celana tidurnya berikut celana dalamnya.

"Ng-Ngapain—" Tari spontan menutupi dirinya sendiri dengan kedua tangannya. "Siapa suruh kamu nggak mau diajak balik," celetuk Emir dengan wajah garang dan nakal menjadi satu. Dengan begitu mudah melepaskan tangan Tari dari yang menghalanginya.

Satu jarinya Emir membelai panas. Membuat Tari semakin kesulitan mengambil oksigen di sekitarnya.

"Oo… kamu juga sama ternyata," bisik Emir dengan wajah menyeringai puas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak mengerti maksud suaminya. Tetapi…

Tangan Tari spontan meremas—oh bahkan menjambak rambut Bang Emir, sebab… wajah Bang Emir sudah tenggelam di sana. Memainkan lidah di— bagian tubuh Tari yang basah, hingga membuatnya tambah menggelinjang.

Emir terus melumat dan memainkan lidahnya. Membuat Tari semakin bergerak gelisah menegang, dengan dada memelenting tinggi lalu terhempas, Tari baru saja meloloskan satu klimaksnya.

Tangan Emir meremas dada Tari dari sebalik baju tidurnya.

ANGRYBIRD

Membuat Tari perlahan membuka mata.

Tari menutup mulut, ingin protes, tetapi mulutnya tidak bergerak. Dan tubuhnya justru semakin menerima.

Ini belum berakhir, Tari tahu, tetapi dia tetap syok saat suaminya—melepaskan celananya sendiri... di sini? Sungguh akan d-disini??

Emir menurunkan sandaran.

"B-Bang, beneran di sini?"

Emir melirik nakal, memasang kondomnya, dan kembali naik menarik lebar satu tungkai Tari, sebelum mengukung ke atas tubuh Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bilang kamu mau balik ke tambak, aku berhenti sekarang."

Tetapi, herannya... bibir Tari tetap bungkam.

"Bang..." desisnya, dengan napas terengah-engah saat Bang Emir memasukinya.

"Aku bayangin kamu terus dari rumah," bisik Emir saat menyatukan tubuh mereka. "Kamu malah manggil-manggil."

Tari nggak manggil-manggil, seru batin Tari. Namun dia semakin terengah saat gerakan suaminya semakin menyentak keras, semakin Tari ingin lebih.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suhu di dalam mobil semakin panas, semakin berkeringat... dan semakin Tari pusing karena—gairah yang semakin tinggi.

Emir menggeram di telinga Tari, mengangkat tubuhnya, dan mempercepat percintaan mereka. Emir tak pernah melayang secepat ini. Sialan! Emir tahu dia nggak pernah berhasrat dan selalu memandang rendah para wanita dibarak. Baru kali ini rasanya... dengan memikirkan seorang wanita saja, kejantannya langsung menegang.

Napas mereka saling menyatu saat tubuh Emir ambruk di atas tubuh Tari, selama beberapa detik tetap begitu, dan mengecup-ngecup kening serta pipi Tari sebelum menarik diri, tahu Tari pasti tak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

akan mampu menahan tubuh beratnya lebih lama.

Emir merangkak ke depan dan mengambil tisu.

Wajah Tari langsung memerah saat Bang Emir membersihkan tubuh Tari. Tari ingin bangkit tapi dia tak sanggup. Sekaligus, masih… tak percaya.

Tenggorokannya kering saat Bang Emir bahkan memakaikan celananya. "A-Abang…" ucap Tari kedapatan mengintip suaminya membersihkan dirinya sendiri dan memakai celananya.

"Apa?" balas Emir serak, menarik Tari hingga terduduk dan merangkul pundak Tari.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa kita nggak kelewatan?" bisik Tari, memerah malu. "Apa semua orang menikah, kayak gini?"

"Maksudnya?"

"Ya enggak!" seru Emir kelepasan. Matanya lalu memicing. "Kita aja," bisiknya.

Tari membelalak. Tangan Tari mengerat ke kaos Emir.

Maksudnya—cuma sama Bang Emir, dia bahkan b-bisa… bercinta di dalam mobil?! Jantung Tari berdegup semakin tak keruan.

"Aku—takut Bang," cicit Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Takut apa?” tanya Emir lebih bingung lagi. Takut demit? Maju sini, lawan Emir!

“K-kita kan… selalu pergi pakai mobil. Maksudnya—masa bisa begini di mobil Bang?? Na-nanti kalau ke mana-mana berarti—"

Bangsat! Emir tak menyangka pikiran istrinya akan seliar itu. Seringai Emir langsung terangkat tinggi.

“Selagi nggak ketahuan orang, nggak apa-apa,” pancing Emir memanasi.

Tari semakin membelalak. Benarkah—bisa bercinta dimana saja??

“J-Janganlah… kan kita nggak tahu kapan bisa ketahuannya. Cari penginapan aja… biasa Abang bayar kan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

juga nggak masalah. Yang murah-murah aja."

Bangsat! Emir semakin ingin tertawa, meski sangat ditahan demi semakin menakut-nakuti Tari.

"Kalau nggak tahan. Cari tempat sepi juga nggak masalah," balas Emir

Bola mata Tari semakin melebar. Emir melirik semakin menahan tawa saat dadanya dicengkeram oleh Tari. Sepertinya istrinya benar-benar ketakutan Emir bisa menggaulinya di mana saja.

Emir terbatuk saat Tari menepuk dadanya keras. "Ya Abang harus tahan…"

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau nggak bisa, gimana?" perut Emir semakin sakit menahan tawa.

Tari menatap semakin ngeri, pasti berpikir, Emir akan membawanya berhenti di mana saja dan bercinta. Meski Emir tak janji dia mampu menahan diri, tapi Emir juga bukan orang gila.

"Y-Ya... sama kayak tahan buang air, apa nggak bisa?"

Sialan!! Emir tak dapat lagi menahan tawanya. Tari pasti tak tahu bercinta itu urusannya dengan hawa nafsu, bukan sesuatu yang terus-terusan datang seperti buang air.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggerai rambutnya yang basah ke depan. Meski merah dilehernya tampak samar, tetapi dia tetap tak nyaman jika Ibu melihatnya. Tari mandi tengah malam tadi dengan sangat... pelan, takut membangunkan Ibu.

Tari baru selesai membersihkan rumah saat Ibu memanggil.

"Tari... beneran ada yang mau kutanyakan, samamu..."

Bola mata Tari serta-merta bergerak. "Apa—Bu?"

"Kau bener udah tau semua masa lalu Emir??"

Tari mengangguk, untuk kemudian menggeleng. "Bang Emir udah—cerita

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sedikit. Tapi aku yakin masih banyak yang belum dia ceritain." "Dan kau tetap terima dia??"

Tari mengangguk meski ragu-ragu.

"Kayak mana mau kubilang ya... Tapi— aku tetap nggak mau kau kenapa-kenapa loh, Tari... cobalah kau pikirkan ulang. Kau masih muda kali. Masa depanmu masih panjang... Dari awal aku udah wanti-wanti Emir biar nggak dekat-dekat samamu... entah apa yang dipikirannya masih ajaa nekad dekatin kau!" gerutu
Yeti.

Bibir Tari terbuka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sekalipun tanah itu nanti dibuat atas nama Doris. Emir nggak akan lepas dari dia. Ke mana pun Emir pasti dikejarnya. Dengarkan nasihatku kali ini, kalau kau pengin hidup tenang. Pergi dari sekarang, tinggalkan semua yang berhubungan sama Emir. Mumpung hubungan kalian belum terlalu jauh, terlalu lama…"

Punggung Tari langsung menegap. "Kenapa ibu bilang kayak gitu?" tanya Tari terbawa perasaan tak nyaman.

"Kalau kau nekad tetap sama Emir. Kau harus siap-siap, sama orang-orang gila yang datang merusuhi Emir setiap saat."

Napas Tari terembus gelisah. "Orang gila?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti membuang muka sejenak. "Iya. Orang-orang dibarak itu gila semua. Ratarata pecandu narkoba. Dan mereka caricari Emir karena cuma Emir yang mereka tahu punya duit. Mereka itu suka ngutang atau gadai barang-barang entah punya siapa, entah itu punya saudaranya atau barang curian mereka nggak peduli."

Bola mata Tari melebar, itu... seperti yang dilihatnya tempo hari??

"Bukan nggak mungkin suatu saat Emir ninggalin kau."

"Ninggalin aku??" seru Tari dengan batin semakin teremas gelisah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya... jika masalahnya udah sampai mengancam nyawa."

Mata Tari membelalak. Embusan napas Tari semakin tersengal.

"Karena dia pasti takut kau jadi ancaman buat orang-orang yang nggak suka sama dia. Terutama Doris," suara Yeti merendah, membuat sekujur tubuh Tari merinding. "Misal... misal, tanah itu jadi punya dia, bukan nggak mungkin suatu saat Doris minta yang lain lagi dari Emir. Dan pasti kau yang jadi ancamannya. Karena Doris simpan satu lagi kelemahan Emir..."

Paru-paru Tari bahkan tak sanggup menampung oksigen.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus gimana reaksi Mamak dan keluargamu? Apa mungkin mereka nggak marah sama Emir? Aku bukan nakutnakutin loh Tari... aku bicara burukburuknya."

Tari mengerti maksud Ibu. D-Dan... beberapa hari ini, hati Tari hanya coba mengabaikannya, dia tahu, sejak Bang Emir mengakui ucapan Anggun benar, batinnya tak tenang dan sangat risau. Dia bahkan... tak berani bercerita apa pun ke Mamak. Ada sisi egois dalam diri Tari yang tak ingin... suaminya diganggu. Meski logika Tari tahu, suaminya ikut andil dalam semua kejahatan Doris!

"J-jadi, menurut Ibu aku harus gimana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kayak yang udah pernah kubilang, Tari... pergi dari lingkungan kami. Mulai hidupmu yang baru, cari pekerjaan. Keselamatanmu yang paling utama.
Jangan sampe Doris tahu, Emir ngejarngejar kau. Bisa abis dia Tari... kau pasti dijadikan senjata sama Doris."

Dengan dahi berkerut dalam dan mata menatap nyalang serta berair Tari tak berani bereaksi apa pun. Hanya diam terpaku.

ANGRYBIRD

Bahkan... rambutnya kembali basah semalam. "K-Kalau aku nggak mau pisah sama Bang Emir. Gimana, Bu?"

Napas Yeti terhela panjang dan pasrah. "Kalau kau mau bergabung ke hidup kami yang berantakan ini, kau harus

Don't Sale, Don't Share/Barter

siap— nggak tenang sepanjang hidup." Yeti menggenggam tangan Tari. "Anak sepolos, sesederhana dan secantik kau, nggak cocok sama kehidupan kami Tari... percayalah. Aku yakin pasti ada keinginan dalam hatimu berumah tangga yang tenang, punya anak, ngurus rumah. Dan hal itu aku yakin nggak akan bisa kau dapat dengan Emir."

"K-Kami bisa pindah, ke tempat yang jauh, Bu."

"Terus keluargamu? Kau yakin bisa putus hubungan sama mereka?"

Sorot mata Tari meredup. Dia tak tahu...

"Aku tahu cinta itu buta. Kau pasti sulit kali lupain Emir, apalagi dia suamimu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tapi, kau masih muda kali, Tari... jujur aja, aku kasian sama kau... aku peringatkan ini dari sekarang karena aku sayang sama kau..."

Tari—mulai lupa caranya bernapas. Resah merambati punggungnya. "K-kemarin itu aku udah pergi Bu, tapi... Bang Emir nyusulin—"

Tari tersentak saat Ibu menggoyang lengannya.

"Kau mau kubawa kabur sekarang? Aku jamin Emir nggak akan tahu kau dimana. Mau??"

Paru-paru Tari semakin menyempit, dan bukannya menjawab bibirnya justru

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

semakin terkatup rapat. Pergi... dari Bang Emir? Sekarang juga?

Yeti memutar bola mata dan mendengus. "Alaah, kalian pun sama aja."

Tari tambah menggigit bibir dalamnya kuat-kuat.

"Udahlah! Pusing kali aku sama kalian...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 53

"Ayok pulang... besok kamu kuliah..." celetuk Emir menahan nada bicaranya, meski dia sudah sangat tak sabaran ingin menarik lengan Tari. Buru-buru ke tambak. Jangan bilang, Tari mau menginap lagi di sini malam ini, hanya demi menghindarinya?!

Dahi Emir berkerut sebab Tari masih berdiri diam. Atau Emir harus menjanjikan dia tidak akan menyentuh Tari? Oh, itu sepertinya tidak mungkin dan berpotensi besar melanggar janji, yang ada Tari malah semakin merajuk.

Tapi, kalau Tari masuk kuliah mereka juga akan sulit bertemu...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain, Tari meremas tangannya, masih enggan turun dari teras. Sementara, suaminya tidak mau naik dengan alasan, ingin langsung pergi. "Aku mau antar udang lagi."

"Oh, ya udah… Aku pulang sama Ibu aja nanti sore. Iya, kan Bu…?!"

"Iyaa…!" seru Yeti dari arah dalam.

Mata Emir semakin menyipit. "Udahlah, ayok pulang sama aku aja…" gumamnya.

Tari menggeleng.

Bola mata Emir semakin bergerak tajam. "Kenapa?" bisiknya. Yang terpaksa naik ke teras, tanpa melepas sepatu bot.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Tari semakin melebar dan menelan ludah.

"Nggak—kenapa-kenapa—"

"Kalau pun aku mau terkam kamu pasti nanti malam, enggak siang ini juga," bisik Emir lagi.

Tari langsung membelalak. "A-aku nggak nungguin itu!"

Seringai Emir terangkat tinggi.

Padahal… Tari masih ingin tanya sesuatu dengan Ibu. Setelah banyak yang dipikirkannya seharian ini—mumpung Ibu belum berangkat kerja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melirik suaminya lagi. Tapi bukankah, Bang Emir mau antar udang, artinya dia nggak akan ada di tambak?

Dengan pipi mengembung, Tari menyahut. "Ya—udah! Bentar aku ambil handphone dulu."

Pamit dengan Ibu, Tari langsung masuk ke mobil suaminya.

Sepanjang jalan, Tari meneggakkan kepalanya memandang lurus ke depan. Di satu sisi dia masih sangat kepikiran dengan ucapan Ibu. Di sisi lain... sepertinya tubuh Tari memang sudah tak beres, dia—teringat percintaan panas mereka d-di mobil ini semalam. Dan—itu sangat gila bagi Tari hingga membuatnya susah tidur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sangat terkejut dan spontan menoleh melotot saat suaminya mencolek dagunya. "Tegang kali." "Abang!" seru Tari gugup.

Tawa Emir semakin mengudara.

Setelah—yang mereka lakukan semalam, Bang Emir justru tampak sangat santai. Mata Tari menyipit, suaminya santai karena udah sering?!

"Abang."

"Apaa? Aku kan nggak ngapa-ngapain," balas Emir dengan nada menggoda.

"Tapi, tadi malam, Abang—ngapa-ngapain aku di mobil. Aku cewek pertama atau Abang pernah lakuin itu ke cewek lain juga... di mobil??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mencondongkan tubuhnya sangat penasaran.

Ban mobil Emir spontan menabrak batu besar dan mobil jadi sedikit terguncang.

Anj—sial! Ya…! Sialan, karena memang Emir pernah melakukannya di mobil, meski itu untuk ukuran seks cepat.

Alis Tari terangkat. "Kok diam?"

"Udahlah… kalau bahas masa lalu, nggak akan ada habisnya," elak Emir.

"Ya udah! Abang juga nggak usah gangguin aku terus…!"

Tengkuk Emir langsung kaku, dan memilih diam daripada tambah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

masalah. Benar-benar senjata makan tuan.

Sampai di tambak, Tari langsung turun dari mobil.

"Aku nggak lama... satu-satu jam lagi aku udah balik...!" seru Emir yang masih berada dibalik kemudinya.

"Lama juga nggak masalah..." celetuk Tari sambil lanjut jalan.

"Aku maunya cepet-cepeet!" seru Emir.

Berjalan satu langkah, Tari langsung memutar lagi tubuhnya. "Jangan ngebutngebut...!"

Air muka Emir langsung berubah. "Nggak ngebut. Tapi terbang...!" seru

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir dengan penuh seringai, kepalanya masih menyumbul keluar dari kaca jendela mobil, meski tangannya sudah memutar setir.

Tari bersungut-sungut, lanjut masuk ke dalam rumah. Dan semakin kesal, saat hidungnya langsung mencium-cium bau amis. Tari segera mengambil peralatan tempurnya.

Tari tengah bersantai setelah mengepel rumah. Dan terkejut ketika ada yang meneriaki nama Bang Emir. Tari mengira ada yang ingin membeli kepiting, tetapi suara itu dari depan. Tari sudah menuju ke ruang tamu, hanya saja suara itu memutar dan terdengar di teras samping. Suara berat dan kasar itu membuat Tari takut—sekalipun dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

belum melihat siapa yang memanggil suaminya.

Tak seperti biasa langsung menampakkan diri, Tari memilih merambati dinding, dan mengintip dari balik celah gorden. Harapannya adalah... orang biasa yang akan membeli kepiting atau udang. Namun... ketakutannya menjadi nyata saat yang dilihatnya adalah orang-orang dengan tato dan rambut gondrong dengan potongan tak jelas dan dikuncir sembarang. Dengan kalung rantai di lehernya. Wajah-wajah mengerikan.

*"Emiir!"*

Tari menutup mulutnya, takut mengeluarkan suara apa pun. Dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

semakin membeliak ngeri ke arah pintu yang tidak dia kunci, jangan sampai orang-orang itu nekad membuka pintu rumah!

*"Nggak ditempat kayaknya dia. Mobilnya pun nggak ada."*

*"Coba kau tanya sama anggotanya sana!"*

*"Sama aja kalo dia nggak dirumah, Njeng!"*

Tari meremas lebih erat kain jendela. Oksigen di sekitarnya terasa menipis. Dan... begitu suara motor dengan knalpot brong itu pergi, barulah Tari bisa bernapas panjang.

Selepas memastikan orang-orang asing yang mengerikan itu pergi. Tari langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengunci semua pintu, dan menutup seluruh gorden. Dan berlari masuk ke kamarnya.

Tari mengira seumur hidupnya yang menakutkan adalah ketika Bapak marah. Ternyata didatangi orang-orang asing yang Tari tahu pasti punya maksud buruk jauh lebih menakutkan.

A-apa, orang-orang seperti itu yang dimaksud Ibu? Apa—seumur hidup Bang Emir akan diganggu oleh premanpreman??

***

Meski sudah berusaha cepat-cepat. Emir tetap tak bisa pulang lebih cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tapi begitu sampai, Emir buru-buru memarkirkan mobilnya, dan melompat keluar. Dia membiarkan tampat bekas udangnya, masih di dalam mobil. Sebab Emir berencana akan mencuci mobilnya nanti.

Namun, saat mendekati teras dahi Emir berkerut. Kenapa semua jendela ditutup?
Kemana Tari? Pergi dengan Yeti??

ANGRYBIRD

Emir mengetuk. "Tari..." sebutnya, dan begitu menggerakkan handle, napasnya semakin berderu karena pintu dikunci.

Tari benar-benar pergi dengan Yeti??

Apa karena Emir tak dapat menepati janji? Jadi, Tari membalasnya? Sial! Tapi,

Don't Sale, Don't Share/Barter

tadi kan dia berucap dengan nada bercanda, apa Tari tak bisa membedakannya??

Rahang Emir semakin mengetat. "Tari...!" serunya lagi, dengan tangan merogoh tas pinggangnya, mencari ponsel...

Gerakan tangan Emir berhenti saat pintu terbuka.

Mengerjap, Emir kembali mengancingkan tasnya.

"Kok dikunci pintunya? Kukira kamu pergi..." gerutu Emir dengan napas masih memburu.

Tari mengedarkan pandangannya. "Tadi—ada orang yang datang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sorot mata Emir langsung berubah. "Siapa?" tanyanya dengan nada menekan.

Tari menggeleng. "Aku—nggak keluar, nggak nanya. Orang-orangnya serem, bertato, rambut gondrong."

Gigi-gigi Emir bergesekan menggeram.

Dia segera masuk, seraya menarik lengan Tari, dan menutup pintu.

Tari sudah di kamar, saat Emir masuk setelah membersihkan diri di kamar mandi.

"Nggak apa-apa itu, cuma orang-orang datang minta uang keamanan paling," celetuk Emir duduk di pinggir ranjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menelengkan kepalanya.

Sialnya, Emir tak berani menatap mata istrinya. Karena... dia lagi-lagi berbohong untuk menenangkan Tari?

"Abang nggak bohong, kan?"

Emir melirik kaku, tak mampu menelan ludah.

Dan bibirnya langsung berdesis melihat mata Tari berkaca-kaca.

"Aku nggak senang liat kamu nangisnangis gini. Apa yang kamu dengar dari orang itu rupanya?!" suara Emir jelas meninggi.

Tari menggeleng.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya—udah…" imbuh Emir dengan nada lebih rendah. "Ngapain takut," gumamnya lagi.

"Mereka nggak akan berbuat jahat? Jadi aku beneran nggak perlu takut keluar kalau ada yang manggil-manggil Abang?"

"Ya enggak gitu…" sentak Emir langsung. "Maksudku—kamu nggak
perlu takut. Ada aku."

ANGRYBIRD

Namun, wajah Tari tetap tertekuk.

"Apa iya Abang akan ninggalin aku?" Emir mengernyit bingung. "Siapa yang ngomong gitu??" dengus Emir. "Bohong, mana ada…" Emir menyugar

Don't Sale, Don't Share/Barter

rambutnya. "Apa yang dibilang orang-orang itu, ngomong sama aku? Atau kucari siapa yang datang tadi—"

Tangan Tari langsung meremas lengan Emir. "Bukan mereka yang ngomong. Tapi Ibu."

Bola mata Emir langsung bergerak. "Yeti?"

"Ibu," ulang Tari.

"Dia ada bilang apa rupanya?" dengus Emir menggeram.

Tari mengungkapkan lagi apa yang dikhawatirkan Ibu.

"Apa iya—seumur hidup Abang, Abang—nggak bisa lepas dari Bang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris?"

Bang Emir nggak langsung menjawab, tetapi air mukanya menjadi semakin keras dan memerah.

"Dia terlalu melebih-lebihkan."

Tapi melihat Bang Emir yang tampak berpikir keras sebelum menjawab pertanyaan Tari. Membuat Tari semakin gelisah.

"Apa—kita bener-bener nggak bisa bangun rumah kita sendiri, Bang?"

"Siapa—bilang nggak bisa?"

"Tanpa diganggu orang-orang kayak tadi??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bisa," sahut Emir, meskipun dengan tenggorokan tercekik. "Cepet siap-siap."

Tari terkejut mendongak. "Mau—ke mana?"

"Antar kamu ke kos. Mending kamu di kos-an, dan nggak mikir yang macammacam."

Wajah Tari semakin tertekuk lesu.

"Aku kayaknya…" Tari menggigit bibir bawahnya. "Nggak—mau lanjut kuliah lagi."

Gigi-gigi Emir semakin mengerat. "Kenapa?" serunya.

"Aku nggak bisa fokus mikirin nasib keluargaku, Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Biar aku yang mikir. Kamu nggak perlu mikir apa pun. Aku nggak mau kamu putus sekolah. Pokoknya enggak!"

Tari tampak tercenung.

Emir benci melihat wajah murung Tari. Tetapi dia tak dapat menyalahkannya, sebab hidup dengan Emir memang penuh tekanan dan bahaya.

"Memangnya Abang mau buat apa?"

"Nanti lagilah kupikirkan."

Alis Tari berkerut tak puas dengan jawaban Bang Emir.

"Ayo cepat!" geram Emir. Tak akan membiarkan Tari dengan ekspresi seperti itu di dekatnya. Emir bisa

Don't Sale, Don't Share/Barter

membanting barang jika emosinya memuncak.

Tari menahan napas, dan mengembuskannya lewat mulut. "Apa—

nggak bisa kita pergi ke mana dulu—"

"Ke mana?" sentak Emir.

"Main-main dulu, maksudnya... aku, nggak semangat karena udah kehilangan banyak SKS, Bang..."

Kerut-kerut di dahi dan urat di pelipis Emir segera memudar.

"Tapi selesai liburan kamu langsung kuantar ke kos. Nggak ada bolos-bolos lagi."

Tari masih bergeming.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Janji dulu…"

Bibir Tari sedikit mengerucut.

"Janji," tekan Emir dengan mata dibuat selebar mungkin.

"Iyaa…" dengus Tari menyisakan senyum di bibir.

Tari kembali mendongak saat suaminya beranjak dan seperti mencari-cari sesuatu.

ANGRYBIRD

"Abang ngapain??"

"Stok kondomku udah abis! Ntar singgah di jalan aku perlu banyak stok kondom."

Tari melotot, dengan wajah semerah tomat.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang!" pekiknya lalu menoleh ke pintu seolah-olah ada yang datang mengintip mereka.

Emir memandang penuh seringai, setidaknya bercandaannya membuat fokus Tari teralih.

"Memangnya... Kita—mau kemana, Bang?" tanya Tari dengan kerongkongan kering.

"Aku juga nggak tau, yang jelas, harus cari tempat yang sepi, sejuk, dan jauh dari suara manusia..."

"Tempat apa itu? Hutan??" celetuk Tari.

"Ha, bisa juga..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan memukul lengan suaminya. "Beneran... aku bingung bawa baju yang mana?"

"Bawa aja semuanya... di mana pun kita bisa nginap."

Tari semakin membelalak. "Abang yang bener..."

"Bener..." balas Emir penuh seringai.

Langkah tegap Emir mendekap, dan Tari segera menahan dengan kedua tangannya.

"Abang keluar ajalah dulu... aku nggak fokus."

"Nggak fokus ngapain?" balas Emir dengan air muka nakal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya pokoknya keluar duluu!"

Dengan sorot nakal, Emir berpura mengangkat tangan, dan saat Tari lengah, Emir langsung memeluknya, membuat Tari memekik saat suaminya mengecup-ngecup pipinya dari belakang. ***

Keesokan harinya…

Ya, mereka baru pergi pagi-pagi, sebab Emir merasa perlu menghabiskan lebih banyak waktu sebelum melepas Tari kembali ke kos-nya. Dan… yeah, tidak bisa bertemu lagi setiap hari.

"Ayok turun…" celetuk Emir sambil melepas seatbelt.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun Tari diam di tempat, menolak untuk turun.

"Ayok... nggak mau beli jajanan kamu?"

Tari tetap menggeleng.

Sudut bibir Emir semakin terangkat. Ini pasti karena Emir bilang dia akan mampir ke minimarket untuk beli kondom. Emir tak bohong soal itu, tapi Emir tentu saja tidak akan membelinya di tempat ramai seperti rest area begini. Dia akan membelinya saat keluar dari tol nanti.

"Aku nggak beli kondom, ayok..." goda Emir.

Wajah Tari langsung bersemu merah.
"Aku emang nggak mau turun kok..."

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bener nggak mau turun?"

"Beneer...!" seru Tari bersikeras. Dia tetap curiga suaminya akan mengerjainya.

Tari masih bertanya-tanya ke mana Bang Emir akan membawanya. Sebab, semalaman Bang Emir tampak mencari tempat, di ponselnya, tetapi tetap tak memberitahu Tari mereka akan pergi ke mana.

Emir turun dari mobil, dan beberapa menit kemudian datang sambil membawa seplastik besar. Emir meletakkan jajanan yang dia ambil sembarang di jok belakang. "Kalau mau makan ambil aja."

ANGKRIP

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tetap menggeleng.

"Buat apa kubeli kalau nggak dimakan?" dengus Emir.

"Maksudnya tunggu sampai tempatnya baru aku makan…"

"Memang kita mau ke mana?" balas Emir menggoda.

"Ya kan, Abang yang bawa—" mata Tari langsung menyipit dan memukul lengan suaminya, ketika mulai sadar suaminya mengerjainya.

Emir tertawa sambil meminum minuman kopi dinginnya.

Keluar dari tol, jalanan mulai berkelokkelok. Mata Tari tak henti

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memandangi jalan dengan sorot penasaran. Sudah mulai sepi rumah-rumah, dan beberapa titik jalan longsor, ini seperti keadaan jalanan menuju kampung mamak, tapi... mau ke mana mereka sebenarnya? Tari melirik suaminya bertanya pun percuma...!

Sampai di jalanan yang terus menurun... bola mata Tari semakin merekah melihat... pemukiman diujung sana—di tepi... danau yang sangat luas, dan hari yang cerah membuat segalanya semakin terlihat.

Mobil kembali berbelok membuat pemandangan itu hilang lagi.

"Ini—Danau Toba kan Bang??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menaikkan alisnya, dengan sudut bibir terangkat.

Melihat raut wajah suaminya, Tari semakin antusias melihat ke sekitar. Tari memang meminta pada Bang Emir untuk bepergian, tetapi... bukan yang benarbenar liburan seperti ini. Maksudnya— tanpa persiapan apa-apa mereka sampai sini??

Jika adik-adiknya tahu dia ke sini... astaga... benarkah Tari bisa sampai sini??

Terakhir kali sewaktu tamat sekolah, sekolahnya akan mengadakan perpisahan ke sini, sekalipun Bapak tidak meninggal, Tari juga tak yakin Bapak akan mengizinkan Tari pergi—pasti akan marah-marah ke sekolah karena

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menggunakan uang kas untuk pergipergi nggak penting baginya.

Masih berada di jalan lintas, tetapi mobil yang dikendarai Bang Emir sudah menurun, dan melapor ke satpam yang bertugas sebelum gerbang terbuka.

Bibir Tari tak henti terbuka.

"Abang udah pernah ke sini??"

Emir menggeleng. "Pesan aja dari aplikasi."

Tari mengerjap malu, sekalipun Tari kuliah pada kenyataannya Bang Emir lebih berwawasan daripada dirinya.

Mobil akhirnya terparkir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Harusnya Tari mengikuti suaminya. Hanya saja, matanya begitu tertarik memandangi ke sekelilingnya.

Bentuk kamar-kamarnya lucu, berada dipanggung-panggung dan terdiri sendiri-sendiri. Pemandangan hamparan rumput hijau, luas. Dan… banyak jalanan setapak menuju kamar-kamar tersebut yang dibangun berundak-undak. Menghadap ke danau dari ketinggian. Ada kolam renang di ujung sana…

Perhatian Tari teralih saat Bang Emir memanggilnya. Tari segera mendekat, mengira harus membawa barangnya, ternyata Bang Emir sudah menenteng tas dengan mudah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka mengikuti petugas untuk menuju kamar mereka yang berada paling ujung dan paling bawah.

Menaiki tangga besi, dan terdapat teras, pintu kamar dibuka. Petugas menjelaskan sedikit ke Bang Emir. Tari masuk dan kamar begitu bersih langsung merapat ke kaca jendela yang seluas tembok.

"Ini—kalau malam bakalan keliatan dari luar Bang??" tanya Tari.

Emir mengambil remote, dan Tari berjengit terheran-heran saat kaca berubah.

Tari lebih terkejut lagi saat suaminya keluar. Dan Tari ikut setengah berlari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

keluar. Dahinya semakin berkerut, saat Bang Emir menuruni tangga dan melihat ke kamar-kamar di sebelahnya.

"Bagus kalii... kita pas diujung! Sebelahsebelah nggak ada orang!!" seru Emir penuh semangat.

"Terus kenapa?" balas Tari masih membelalak. "Mungkin belum datang?"

Emir tak mempedulikan itu, dia langsung menarik tangan Tari masuk ke dalam.

Tari lebih tersentak lagi saat Bang Emir menekan tubuhnya ke pintu, napasnya terlonjak dan matanya membulat, seiring dengan... panas menyengat wajahnya—meski AC sudah dinyalakan—ketika

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kepala Bang Emir menunduk dan mencium bibirnya.

Telapak tangan Tari berpindah dan menempel ke dada suaminya. Mendesah saat membalas ciuman panas suaminya. A-apa ini? Belum apa-apa Tari sudah mengeluarkan desahan??

Emir tak memberikan kesempatan Tari untuk protes, lidahnya langsung membelit lidah Tari ketika bibir Tari terkuak. Emir tahu dia gila, tetapi dia sudah menahannya sepanjang tengah malam tadi, karena Tari ketiduran!

Tari mengambil napas panjang-panjang ketika bibir suaminya terlepas, dan justru menggoda di sepanjang rahang dan lehernya. Tubuh mereka saling melekat,

ANGRYBIRD

meski masih berpakaian lengkap bagian sensitif tubuh Tari langsung menegang dan terangsang.

Semakin Bang Emir melumat bibirnya tubuhnya semakin melemah. Jika Bang Emir tidak menahan pinggangnya, tubuh Tari pasti sudah merosot ke lantai.

Emir kembali melumat bibir Tari, dan membawa kedua tangan Tari mengalung ke lehernya. Dada mereka saling menempel. Sementara satu tangan Emir yang lain, tak sabaran menyusup ke balik kaos Tari, meremas-remas dadanya.

Belaian jemari Bang Emir membuat tubuh Tari semakin menggelenyar. Napasnya mulai tersengal. Ingin meledak seiring dengan degup jantungnya yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menggedor cepat. Bibir Bang Emir terus berpindah ke cuping telinga Tari yang lain. Membuat Tari bergumam tak jelas di telinganya.

Emir bergerak semakin merunduk. Mengelus kedua paha Tari yang… Sial! Semesta seperti sangat mendukung saat Tari memakai rok lebar seperti ini!

Satu tangannya menarik lutut Tari meninggi dan menahan ke tubuhnya. Tari sontak membuka mata merasakan hangat tubuh Bang Emir merapat pada tubuhnya.

Emir melanjutkan cumbuan di leher Tari, dengan tangan menyusup ke balik celana dalam Tari. Urat saraf Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung tegang dan spontan mendesis.
"A-
Abang..."

Jemari Emir semakin bersemangat saat menemukan kelembaban dan kehangatan milik Tari. Memainkannya maju mundur di sana, semakin cepat dan cepat lagi.

"Bang—"

Tari meremas tengkuk Emir dan bibirnya mencari-cari telinganya. Sial! Tari sudah semakin berani. Emir kembali mencumbu bibir Tari panas, dan tubuh mereka mulai kegerahan di selimuti hasrat yang membumbung tinggi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan tergesa-gesa, Emir menurunkan celana dalam Tari. Kelopak mata Tari memaksa kembali terbuka, sangat terkejut—sebab, mereka masih berdiri… begini?

Ludahnya bahkan tak mampu lagi tertelan saat Bang Emir sedikit menjauhkan diri menarik sesuatu dari sakunya, dan mengoyak kondom dengan giginya, sebelum melepas celananya sendiri, kuduk Tari meremang kedapatan melihat—punya suaminya sendiri. Hingga detik ini dia masih sangat canggung dan malu, meski dengan kurang ajar menginginkannya.
Berdenyut-denyut, panas dan basah.

Bang Emir menyambar naik lutut Tari lagi,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membuatnya semakin merekah—terbuka. Dan langsung... e-entah bagaimana bisa, sulit Tari jelaskan dengan isi kepalanya, ketika suaminya memasukinya.

Mata Tari terpejam kaku, merasakan kembali kenikmatan ini—dan bibir Bang Emir terasa di bibirnya. Napas mereka saling memburu.

Tari mulai bisa mengimbangi lumatan panas dan kasar bibir Emir. Emir tak dapat memikirkan apa pun lagi selain menuntaskan gairahnya. Menghentak tubuhnya ke tubuh Tari bukan dalam gerak lembut—melainkan kasar dan membara. Satu tangan Emir menekan keras di buah dada Tari dan lidahnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membeli lidah Tari yang mendesah tak keruan.

Emir tahu, tubuh Tari mulai gemetar dan nyaris ambruk. Tetapi tenaga Emir lebih besar untuk terus menahannya dan mengentak lebih dalam dan cepat lagi.

Hingga tubuh mereka berbaur dalam getaran hebat, berbagi hangat, berpeluh.

ANGRYBIRD

"Kenapa kita—bisa kayak gini? BBerdiri?" ucap Tari terbata sambil mengatur napas. "Ada kasur."

"Kenapa nggak bisa?" balas Emir penuh seringai. "Kita bisa bercinta di mana aja," bisik Emir semakin membuat Tari

Don't Sale, Don't Share/Barter

terperangah bibirnya terkuak lucu. Sertamerta, Emir mengecup-ngecup bibir Tari.

Emir melepaskan diri dari tubuh Tari, membuat Tari menekan lengannya karena sedikit kehilangan pegangan.

Dan memekik, saat Bang Emir menggendong tubuhnya dengan mudah.

Mengenyakkannya ke ranjang yang masih rapi.

Tak sampai disitu, Bang Emir melucuti sisa pakaian yang masih melekat ditubuh Tari. Sebelum melepas pakaiannya sendiri.

Namun, kali ini Tari menyambut suaminya dengan napas yang terlonjak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tinggi. Emir memeluk tubuh Tari, mencium bibirnya lembut, membelai rambut Tari. Dengan dada yang menempel, Tari balas mengecup dagu suaminya. Sudut bibir Emir terangkat.

Tari kembali dibuat memekik saat Bang Emir membawa tubuhnya berguling, dan kini... dengan mata melotot Tari berada diatas tubuh Bang Emir. Tari menyelia rambut panjangnya yang menghalangi pandangan. Berusaha bangkit dengan menahan tangannya ke seprai, namun Bang Emir memeluknya erat.

Emir menyengir. Kakinya sengaja memainkan kaki Tari merenggang lebar.

"A-abang...!"

AVERYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Tari semakin semerah tomat.

Tari—sungguh tak pernah membayangkan sebelumnya j-jika… pernikahan akan membuatnya se-terbuka ini kepada seorang pria. Terbuka dalam arti sesungguhnya.

"Buat apa pun, aku nggak akan protes," bisik Emir serak.

Bahkan dengan cara Tari menjilat bibirnya saja sudah membuat dada Emir meledakkan hasrat.

Di sisi lain, napas Tari ikut tertahan, karena… inti tubuhnya kembali bereaksi, kembali seperti ingin pipis, dan… menggetarkan. Tetapi—Tari tahu itu tidak cukup, saat tubuhnya dan Bang

ANGRYBIRD

Emir saling menempel, secara alami, tubuhnya juga ingin menjelajah.

Napas Tari terembus gugup, berbaur dengan napas suaminya yang menatap matanya, Tari semakin merunduk malumalu. Tetapi Tari tahu keinginan dirinya sangat kuat, dan mengecup tipis bibir suaminya, membuat sudut bibir Emir terangkat.

Gigi-gigi Emir bergerak, dan satu tangannya menyusup ke dada Tari memainkan putingnya.

Membuat Tari langsung tersentak, dia ingin memprotes namun, tubuhnya bergerak di atas tubuh suaminya. Mencari sesuatu yang dia inginkan? Aapa...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tak ingin terus ditatap suaminya, malu, tapi gelanyar di perutnya meminta hal lain—Tari mengulum bibir Emir. Emir menikmati bagaimana bibir mungil Tari bergerak di bibirnya. Semakin Tari menggerakkan tubuhnya kejantanan suaminya terasa semakin menggoda.

I-Ini sebabnya Tari tak ingin berdekatan dengan suaminya. Tubuhnya seolah ketagihan dan mencari-cari.

"Abang..." bisik Tari nyaris tak terdengar.

"Apa?" balas Emir tergoda birahi yang semakin tinggi menjilati bahu Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menenggelamkan wajah ke tengkuk Emir. Dan mengenduskan hidung ke rambutnya.

Tubuh Tari bergerak seperti mencari-cari yang dia inginkan, tetapi Emir tahu Tari masih malu-malu. Di sisi lain, Emir kembali semakin tegang. Tangannya menyusup ke celah keintiman Tari, membuat Tari langsung mengangkat wajah dengan napas tertahan seolah kehabisan oksigen.

Wajah Tari semakin seperti kepiting rebus karena saat ini dia menduduki suaminya. Hal—yang tabu dan—tak mungkin terjadi, atau apa? Tari tak yakin semua pasangan seperti ini di luar sana, kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan... tubuh Tari semakin membeku saat... Bang Emir mengarahkan tangannya untuk memegang...

Mulut Tari terbuka kaku. Dengan sorot diliputi gairah, Emir menggenggamkan jemari Tari ke miliknya, mengelusnya hingga membuat Emir menggeram.

Genggaman tangan Bang Emir mengarahkan tangan Tari terus mengelus miliknya dan mengarahkan ke... kelembaban Tari. Membuat kepala Tari tersentak dan bernapas lebih memburu tegang. Berdenyut hebat, kosong, dan ingin segera dipenuhi.

Tari lebih terkejut lagi saat Bang Emir memukul bokongnya keras! T-tapi, tidak,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari bukan sakit hati dia justru semakin berhasrat.

"Cepat!" pancing Emir.

Tari mendekatkan tubuhnya, dan... matanya memejam saat tubuhnya terasa penuh, hangat, seperti yang... didambakannya. Tari menggerakkan tubuhnya perlahan, mencari-cari apa yang dia inginkan, denyut asing yang tidak Tari ketahui bagaimana bisa datang semakin besar dan besar lagi. Tubuh Tari semakin bergerak gelisah, tak menentu. Matanya tetap memejam malu. Semakin lama... semakin mendekati hal yang dicarinya.

Tari tersentak sangat terkejut saat Bang Emir menarik tangannya, memeluknya

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

erat sambil menggeram di telinganya, sementara... dia mengentak-entah hebat dibawah tubuh Tari. Membuat Tari semakin mencengkeram serprai, dan... ledakan dalam tubuh Tari kembali terjadi.

Ini gila... benar-benar gila saat mereka dalam berbagai posisi b-bisa...

Astaga... Tari nyaris lupa suaminya bukan pemula!

ANGYBIRD

***

Emir berusaha menarik perut Tari lagi, tetapi Tari memukul dan menjauhkannya sambil terus beringsut memunguti pakaiannya. Dan cepat-cepat memakainya tanpa berani melihat ke

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir. Kemudian berlari ke arah kamar mandi.

"Jangan mandi, percuma aja. Nanti mandi lagi."

Tari langsung melemparkan pelototan ke suaminya.

Emir tertawa nakal.

Beberapa menit kemudian. Tari benarbenar muncul dengan rambutnya yang basah. Dia dengan sengaja duduk menjauh.

"Sini…" goda Emir.

"Udah kubilang aku nggak mau dekatdekat…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Senyum Emir semakin menggoda.

"Kan udah kubilang jangan mandi…."

Tari tambah memberengut.

Emir semakin ingin tertawa.

Tari memutar bola mata, dan berusaha mengacuhkan dengan mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Mata Emir masih terus mengamati Tari dengan lengan berpangku ke tengkuk santai. Tari melirik suaminya, semakin gugup, malu-malu salah tingkah. Spontan Emir tertawa.

"Abang!" seru Tari sangat tahu suaminya sedang menertawakannya. "Jangan

Don't Sale, Don't Share/Barter

tatap aku kayak gitu… ini belum juga malam… m-masa-kita mau berkali-kali."

"Lho memangnya nggak boleh?"

Wajah Tari kian panas.

"Pokoknya enggak mau!"

"Yakin nggak mau?" balas Emir.

Tari semakin melotot lucu. Emir tertawa puas.

Istrinya itu bahkan memutar tubuh, tak menatapnya sama sekali.

"Udahlah… sini, janji nggak kuapaapain," gumam Emir menyeringai. "Tapi kalau kamu yang apa-apain aku—"

"Enggak pernah!" sentak Tari tak terima.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kemarin dulu kamu cium aku duluan."

Mulut Tari menganga dituduh begitu. "IItu kan, karena katanya Abang suka dicium—itu sebelum tahu Abang bohongin aku!" ralat Tari cepat dengan nada marah, herannya Emir semakin ingin tertawa.

Detik demi detik, sudut bibir Emir tetap terangkat menyoroti istrinya mesum. Jika Tari bukan istrinya, sudah pasti dia akan dikira om-om mesum.

"Sinilah... ngapain duduk aja di situ, capek..."

Tari melirik sedikit ke arah suaminya. Tak lama Tari memicing.

"Tapi pakai dulu celana, Abang...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau ke mana, memangnya?" goda Emir.

Tari langsung mendesis dan menghentakkan kaki.

"Ck! Udah cepetan pake duluu…"

"Ya udah sini, lempar dulu."

Tari bangkit dengan pipi memerah dan melemparkan celana berikut celana dalam suaminya. Tari langsung memutar tubuh dan menyampirkan handuk ke dalam kamar mandi.

Sudut bibir Emir semakin terangkat saat akhirnya Tari naik ke ranjang.

"Duduk…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku ngantuk, capek nyetir…"

Dahi Tari berlipat, capek nyetir tapi langsung narik Tari ke pintu bisa. "Duduk, duluu… bentar ajaa…"

Mata Emir memicing waspada. Dari baubaunya… Tari mau bertanya hal-hal serius.

Tari beringsut ke belakang tubuh Emir, membuat Emir mengernyit. Tangan Tari berada dipundak Emir, dan… ternyata, Tari mau memijat punggung Emir.

Rahang Emir bergerak, dan sudut bibirnya terangkat, jika begini yang dilakukan Tari, sebentar lagi dia pasti akan mencampakkan celana dalamnya lagi. Batin Emir penuh seringai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangan Tari memijat begitu nikmat sampai Emir memejam sesaat.

"Apa semua orang-orang dibarak punya tato?"

Emir mengembuskan napas panjang. Sebenarnya dia sangat malas membahas ini. "Iya."

"Ini," Emir menunjuk ke tengkuknya. "Tato tanda pengenal. Anggota."

Bola mata Tari bergerak kaku.

"T-terus... kalau ada tato ini, memangnya kenapa, Bang?"

"Ya jadi kacung, udah sama kayak anjing peliharaan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Tari melebar mendengar pemilihan kata yang keluar dari mulut suaminya.

"Memangnya tinggal di barak itu kayak mana, Bang?"

"Kayak mana?" ulang Emir. "Kamu nggak akan sanggup membayangkannya."

Gerakan tangan Tari semakin lambat.

"Ya—justru karena aku nggak tahu. Pengin tau…"

Emir menggeser tubuhnya, membuat Tari terduduk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ditatap sangat tajam, membuat Tari tak mampu menelan ludah. Tetapi, dia tetap pada pendiriannya, ingin tahu semuanya.

"Yang jelas, nggak ada yang bangun pagipagi bersih-bersih kayak kamu."

"Kenapa??"

"Tidur aja bisa jam enam atau tujuh, gimana bisa bangun pagi?"

Tari membelalak. "K-Kok bisa?"

"Orang-orang biasa bangun diatas jam 12 siang mata merah, mulut bau cimeng, nggak mandi. Bangun juga karena perutnya lapar. Abis makan, ngerokok, biasa lanjut main judi, jackpot atau apalah... ngedar sabu, nulis togel. Malam udah dengar suara musik, biasa

ANGRYBIRD

ada beberapa tamu dari luar datang, buat mabuk-mabukan, pesta narkoba ditemenin cewek-cewek. Yang perempuan... jadi pekerja seks yang dibayar dari hasil menang judi, atau orang kaya yang ngabisin uangnya dengan ngepil, mabuk ditemenin cewek."

Sepanjang Bang Emir bercerita kulit Tari terasa tercubit-cubit, dan... merinding. "Sebagian anggota yang udah kecanduan, tapi miskin, ke ladang-ladang warga buat nyolong sawit, ternak, apapun asal mereka bisa beli garam cina," ejek Emir, kepada masa lalunya. "Siklus hidup mereka nggak berubah. Dan orang-orang yang udah kejerat di dalamnya, pasti terus dicari-cari sama

ANGRYBIRD

sesamanya, untuk diperas. Nggak ada yang bangun pagi, sekolah, cari uang kerja, seperti kamu dan keluarga yang lainnya. Mereka mengemis di jalanan dengan uang palak dari truk-truk yang melintas."

"D-Dan dengan kehidupan yang begitu, mereka… tetap hidup?"

Emir tertawa miris. "Banyak yang kena asam lambung karena lupa makan. Sakit keras karena kecanduan. Atau mati di pinggir jalan gitu aja karena overdosis pil."

Tari membelalak. "Dipinggir jalan??"

Emir mengangguk. Sebenarnya ingin melepaskan bayangan masa itu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus, gimana??"

"Mati? Ya dikubur."

Tari semakin merinding. Tanpa sadar mengalung erat lengan suaminya.

"T-Tapi… Abang nggak gitu, kan?"

"Enggak gimana, maksudnya?" tantang Emir.

Tari menatap nyalang, dan pipinya terasa berair begitu saja.

"Kenapa harus begitu—kalau banyak uang… bukannya lebih nyaman tidur, makan yang enak…"

Emir mengendik. "Aku nggak pernah mau tau urusan orang itu, yang jelas,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bagiku dulu… yang penting daganganku laku keras."

"Lalu—Abang? A-apa juga, pemakai?"

"Aku?" ulang Emir. "Aku udah susah sejak terlahir ke dunia. Udah nggak heran dengan penampakan yang begitu, tentu aja aku pernah pakai. Tapi rasanya nggak membuatku begitu melayang, karena besoknya aku tahu aku harus cari uang. Alih-alih kecanduan. Aku lebih candu mendapatkan uang dari menjualnya." Meski sudah mendengar ini sebelumnya, Tari tetap menatap syok. "Tapi memang aku suka minum, dulu. Banyak uang, banyak kelab malam yang kukunjungi, banyak wanita yang bisa kubayar," celetuk Emir melirik ke Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kesenangan apalagi yang mau kucari selain itu?"

Wajah Tari jelas memerah.

"Aku suka ditemani para wanita minum. Hanya sampai disitu," imbuh Emir cepatcepat. "Tapi nggak ada yang pernah kubiarkan memasuki wilayah pribadiku."

"Wilayah pribadi?" ulang Tari mengira itu adalah sebuah tempat. "Di mana?"

Emir mengernyit. Melihat mata Tari. Sudut bibir Emir langsung terangkat. Sudah yakin Tari salah paham. Dan tentu saja Emir tak akan mengakuinya secara gamblang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada di suatu tempat,"—disudut hatinya. Celetuk Emir semakin ingin tersenyum melihat sorot penasaran di mata Tari.

"Aku—juga nggak boleh tahu??"

Senyum Emir melengkung semakin tinggi.

Dan Tari... adalah wilayah pribadinya. Yang bagi Emir artinya adalah... tidak ada yang boleh menemukannya.

"Nggak boleh."

Sorot mata Tari langsung berubah, dan bibirnya sedikit berkerut.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menaikkan alisnya saat Tari hendak beringsut turun. Dengan mudah lengan besar Emir langsung menahan pinggang Tari.

"Aku mau liat-liat keluar!"

"Besok lagi aja—"

"Aku mau sekarang kenapa memangnya?!" seru Tari kekeuh.

Seringai Emir terangkat semakin tinggi. Dia suka dan terkadang gusar jika sikap keras kepala istrinya bangkit.

Tetapi kali ini... Emir lebih banyak senangnya.

"Wilayah pribadi yang kumaksud itu bukan suatu tempat..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari serta-merta menoleh dan kembali memutar tubuhnya dengan sigap.

Sudut bibir Emir langsung terangkat.

"Terus apa??"

"Suatu bagian… di tubuh kita."

Tari membelalak lebar. "A-alat kelamin, Abang?!"

"Ssshhh… bukan itu!" seru Emir dengan wajah sangat memerah.

"Jadi apa??" seru Tari sangat penasaran.

Emir merebahkan kepalanya. "Udahlah," gerutunya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari mengerucut. "Abang nggak mau bilang karena yakin aku nggak akan paham??"

"Memang nggak akan paham."

Mata Tari semakin menyipit marah.

"Kalau dijelaskan kan... aku akan paham."

Emir menahan senyum dengan menaikkan alisnya.

"Abang tau semuanya tentang aku! Kenapa aku nggak boleh tahu tentang Abang?!" gerutu Tari dengan dada memanas.

"Hati... yang kumaksud hati...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terperangah. "Memang hati Abang kenapa?"

Astagaa... mana mungkin Emir jelaskan gamblang. Atau sebenarnya Emir tidak tahu cara menjelaskannya?

Emir juga—sial! Kenapa dia harus bahas ke arah sana?? Hal-hal yang nggak pernah dibahas seumur hidupnya dan tak penting adalah urusan hati!

Tari terkejut, saat Bang Emir langsung beringsut menjauh dan memunggunginya.

"Abang yang cerita, aku tanyain Abang marah. Kenapa jadi aku yang salah, harusnya aku yang marah karena Abang nggak jujur dari awal."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir membalik badan dan langsung mendapati istrinya memberengut. "Enggak marah…" Emir menggaruk kepalanya suntuk. "Itu maksudnya—aku nggak mudah sakit hati! Iya itu…!"

Tari mengerjap. "Oh… bilanglah. Tinggal ngomong gitu aja kok… aku pasti ngerti…"

Emir menahan dengus.

Bola mata Emir langsung mengembang saat tak menyangka Tari memeluknya, dan mengecupnya singkat. Air mukanya langsung berubah penuh senyum.

"Mancing-mancing. Peluk-peluk?"

Tangan Emir sudah menangkap pinggang Tari, namun, Tari lebih gesit

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendorong dada Emir, dan melompat turun.

"Mau ke mana?!" pekik Emir, seperti singa yang mengaum.

"Main...!" balas Tari buru-buru membuka pintu takut dikejar.

Dengan senyum lebar, dan gigi-gigi merapat, Emir langsung berlari menuju kamar mandi. Buru-buru mau mengejar istrinya.

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 54

Sampai di gerbang kos Emir mengembuskan napas panjang. Bukan hanya karena... dia akan kembali bertemu maksimal seminggu sekali dengan istrinya. Tetapi juga karena, ada Ibu kos yang duduk-duduk di teras. Sebelum-sebelumnya dia beruntung nggak ketemu Ibu kos. Padahal Emir sudah menyetir lambat biar sampai saat hari sudah gelap, dan nggak ketemu si Ibu itu. Arghhh!

"Abang nggak turun?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Emir spontan bergerak, dia terlalu fokus memperhatikan siapa yang ada di depan rumah utama itu.

Mau tidak turun? Mana mungkin Emir tidak turun. Rugi sekali dia tidak turun mengantar Tari sampai ke dalam kamar!

Emir melepas sabuk pengamannya, dan membuka pintu mobil.

"Eh, Tari rupanyaa…" seru si Ibu kos belum pun apa-apa, namun pandangannya tertuju ke Emir. Emir yang berada di belakang Tari langsung menghentikan langkah.

"Iya Bu…" sahut Tari mengangguk sopan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ibu Kos menatap Emir dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Udah kau maafkan suamimu, ya?" celetuk Ibu kos lagi.

Tari meringis, dan mengangguk kecil. "Aku—ke atas dulu ya, Bu?"

"Ooh… iya-iya."

Sepanjang jalan menuju tangga, Emir menggerutu. "Abis tahun ini nggak akan kuperpanjang kos di sini."

Tari spontan menoleh. "Kenapa Bang?"

"Pemiliknya, hobi ngurusin urusan orang!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukannya dulu Abang bilang bagus, artinya bapak sama Ibu kos peduli kan?"

Emir mengerutkan dahinya tak senang. "Peduli sama ikut campur itu beda. Kamu juga, kenapa waktu itu bilang aku selingkuh?"

Tari mengangkat alis rikuh.

"Abang pun bohongin akuu..." balas Tari tak mau kalah. "Waktu itu kan aku juga nggak bisa pastikan Abang nggak punya cewek lain di belakang aku??"

Bibir Emir menipis, memutar bola mata menerima nasib. "Nyatanya, nggak ada..."

Gantian Tari yang menaikkan alis.

AIRCRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak adaa..." ulang Emir, menarik kepala Tari gemas dan mengacak rambutnya.

Tari mendumal, sembari berusaha merogoh tasnya mencari kunci kos.

Saat pintu terbuka, Tari berkata. "Ya udah, Abang langsung pulang, nanti kemaleman."

Sial! Wajah Emir langsung tertekuk, beneran ini dia diusir secepat ini?

"Ini udah malam."

"Maksudnya... sebelum makin tengah malam... udah sampe rumah, Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ya daripada pulang ke rumah jauh, capek, lebih bagus Emir cari hotel lagi kan? Masih ada waktu sampai besok, pelukan sama Tari.

*Emang otakmu, Mir! Perlu dicuci!*

Emir berpura meluruhkan bahunya. "Aku capek kali."

Sorot mata Tari langsung berubah, dan ini yang disukai Emir.

"Itu, kan makanya aku bilangin juga, tadi harusnya kita pulang lebih cepat. Jadi sampe tambak Abang bisa langsung istirahat—"

"Mau pulang cepat atau lama kan waktu tempuh nyetirnya sama…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Alis Tari bergerak tinggi, benar sih.
"Pegel kali tangan Abang?"

Emir mengangguk-angguk saja.

"Ya udah, masuk sini bentar."

Tari masuk dan menghidupkan lampu kamarnya. Emir ikut melepas sandalnya duduk di lantai.

Tari menahan napas, sebab, dia belum bersih-bersih, tapi... sudahlah!

Meletakkan tasnya ke kasur, Tari duduk di sebelah suaminya, dan menarik satu tangan besar Emir dipijatnya dengan tenaga yang lumayan juga menurut Emir. Ya... Emir tahu kecil-kecil begini istrinya punya tenaga yang besar, gimana

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

enggak, belah kayu dengan parang pun dia bisa.

Emir terus melirik Tari, tak bosan-bosan memandangi wajah polos dan natural istrinya. Disisi lain, Emir patut bersyukur dengan Bapak Tari yang otoriter, jadi anak-anaknya sangat takut dan penurut, hingga tak terkontaminasi pergaulan bebas.

*Tapi sekarang terkontaminasi pergaulan bebas Emir?*

Ck! Emir kan suaminya! Mana pula itu disebut pergaulan bebas! Seru Emir mengklarifikasi ucapan otaknya sendiri.

Sorot mata Emir semakin berpendar.

"Kayaknya aku nggak pulang malam ini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan mengangkat wajah.

"Terus—Abang mau ke mana?"

"Cari tempat nginaplah."
Emir memajukan sedikit wajahnya.
"Nggak mau ikut?"

Tari mendelik dan spontan memukul dada suaminya.

"Akh… dadaku sakit ini."

Mau marah, tetapi Tari justru gelagapan.
"Jangan-jangan Abang masuk angin??"

Emir mengangguk lagi. "Iya, kayanya."

"Ya—udah, kalau mau cari penginapan. Pergi sekarang aja Bang, biar Abang langsung bisa istirahat."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu?"

Tari menaikkan dagunya. "Ya aku... di sini..."

Sudut bibir Emir semakin bergerak. "Yakin kamu nggak mau ikut."

Tari gelagapan untuk alasan yang... "Besok—kan, pagi-pagi aku harus kuliah Bang. Tapi Abang yang ngotot nyuruh aku masuk..." gerutu Tari mengimbuh dengan bibir cemberut.

"Memangnya aku nginap di mana? Pasti cari yang dekat-dekat sinilah... bukannya dulu sering kita nginap di luar, kuantar pagi-pagi ke kampus." Emir semakin ingin tertawa melihat ekspresi Tari.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sebenarnya tak sanggup menjawab, sebab wajahnya menyengat panas. Dulu, kan... Tari dan Bang Emir hanya tahu berciuman. Itu juga karena Bang Emir menipunya!

"Ayo, nggak usah banyak mikir—"

"Abang ih!"

Emir tertawa.

Tari memberengut.

Gemas, Emir mencuri kecup di bibir Tari. Membuat Tari serta-merta melotot.
"Abang, kalau ada yang lewat gimana??" bisiknya.

"Buktinya nggak ada yang lewat," celetuk Emir santai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi aku nggak jadi ikut Abang lah," ucap Tari dengan sengaja.

Dahi Emir langsung berkerut. "Kenapa?" tanyanya waswas, padahal baru saja dia mengerjai Tari.

"Kalau pergi lagi Ibu kos pasti tanyatanya."

"Itu gampang. Bilang aja, buru-buru ambil baju mau ada acara keluarga lagi Bu," celetuk Emir begitu fasih.

Tari langsung memicing. "Abang jago kali ya kalau urusan bohong?"

Bola mata Emir bergerak kaku, dan... menyengir. Tari spontan memukul lengan suaminya.

AIGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Itu lehernya masih keliatan merahmerah…"

Dengan panik Tari menaikkan kerah kemejanya, dan menyisir-nyisir lagi rambutnya yang masih basah ke depan. Syukur-syukur pukul delapan nanti rambutnya sudah kering.

Tari masih membenahi penampilannya, sementara dari balik cermin dia melihat…

Tari menoleh dan langsung menyipit tajam. "Ngapain Abang senyum-senyum gitu? Ini kan juga gara Abang…!"
"Senyum ibadah. Berhubungan suami

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

istri juga ibadah. Tapi kamu juga nggak nolak kok."

Melihat pelototan Tari membuat Emir tak dapat menahan tawa. Suaminya itu masih bertelanjang dada, dan semakin menyeringai membuat Tari kali ini memutar tubuhnya.

"Nggak mau langsung mandi? Nanti aku telaat…"

"Masih juga jam enam lewat. Kamu yang buru-buru kali."

"Jalanan pagi macet," alasan Tari. Padahal sejak bangun tadi dia harus segera menghindar dari suaminya karena nggak mau kembali… itu… wajah Tari langsung merona sendiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kemarin ngotot bolos," ledek Emir lagi.

"Tapi Abang yang ngotot nyuruh aku masuk lagi... terus sekarang malah lehaleha nggak mau antar aku cepetcepeet..." serang Tari gantian.

Emir malah semakin menyengir.

"Abang! Masih diem ajaa..."

Emir berpura menguap panjang, tapi daripada istrinya semakin ngambek, dan malah mengancam nggak kuliah, Emir berguling dari kasur. Padahal dia menggunakan celana pendeknya, tetapi Tari tetap saja buru-buru memutar wajahnya.

Seusai mandi, Emir memaksa Tari menghabiskan sarapannya dulu di kamar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

penginapan, bukan hotel berbintang, sebab ini yang lebih dekat ke kampus.

Tari masih terus melirik suaminya, karena menganggap Emir sengaja melama-lamakan geraknya, padahal Tarilah yang dari sejak bangun tadi terlalu gugup.

"Nggak turun?" tanya Emir melihat Tari masih bergeming. "Tadi nyuruh aku cepet-cepet anterin," imbuh Emir.

Tari malah meremas tangannya.

Apa perlu Emir antar sampai depan kelas? "Mau turun, atau kucium dulu—"

"Abang!" seru Tari malah semakin gugup dan cemberut. "Aku udah ketinggalan banyak kali pelajaran. Nggak yakin bisa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terkejar," keluh Tari yang selalu mengungkapkan apa yang ada dikepalanya kepada suaminya.

"Nggak masalah itu. Udah cepat masuk sana."

"Nanti nilaiku pasti banyak yang C?"

"Ck!"

Wajah Tari tetap tertekuk, andai bisa diulang dari awal?

"Udah sana…"

"Abang abis ini ke mana?"

Alis Emir terangkat. "Mau kutungguin?" tanyanya seraya mengedipkan mata.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung membeliak. "Enggak! Aabang langsung ke tambak ajaa..." "Yakin...?"

"Yakin!"

Emir memajukan wajahnya membuat Tari semakin gelagapan. "Abang, nanti ada yang liaat..." serunya dengan nada menekan rendah.

"Oke! Liat ya, kalau kamu telepon apalagi chat, satu kata aja. Aku anggap kamu kangen."

Pipi Tari langsung menyengat panas. "Kalau chatnya urusan penting?"

"Mau urusan penting atau nggak. Aku tetap datang," bisik Emir dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

hawa... yang lain—tetapi dikenali Tari sekarang.
Hawa yang menimbulkan... denyut. Astaga, Tari! Kamu mau kuliah, bukan malah kepikiran yang lain...!

Tari hanya melirik ngeri tapi... malu-malu mau, karena tahu sifat suaminya yang nekad. Namun, untuk sekarang, Tari langsung membuka pintu, dan berjalan cepat tanpa menoleh ke belakang sama sekali.

ANGRYBIRD

Di dalam mobil Emir menggerutu, garagara godaannya istrinya buru-buru kabur sampai lupa salim!

Sampai di kelas, jelas masih kosong. Tari tahu kelasnya yang mana karena sejak semalam dia aktif bertanya ke Rauda.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari duduk di kursi barisan kedua paling sudut, semoga dia nggak salah pilih kursi. Sejujurnya, Tari teramat gugup sekarang, jauh lebih gugup dari ketika pertama masuk. Meski dia masih memiliki temanteman yang sama, tapi... Tari seperti merasakan kerinduan yang asing dengan suasana seperti ini. Tari mengembuskan napasnya lagi lewat mulut. Dosen yang baru juga tidak akan mengenalinya, jadi nggak akan masalah kan? Dia—nggak akan diusir keluar karena baru muncul setelah pertemuan ke sekian, kan??

AKAYABIRD

"Astaga!" seru salah satu teman sekelas Tari saat mendapati sudah ada orang di kelas.

Tari meringis dan tersenyum.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih... udah lama nggak liat kau Tari, sehat?"

Tari mengangguk. "Iya—udah sehat."

Tak begitu lama beberapa orang muncul, hingga seseorang datang meneriakinya. "Ih, Tariii...! Akhirnya kau dataang..." itu suara Rauda.

Rauda segera merangsek ke sebelah Tari. "Di sana ajaa... ayok kita duduk di sana ajaa..."

Tersenyum rikuh, Tari menerima saja saat Rauda menarik lengannya.

Waktu semakin berjalan. Dan suara heboh dari Friska dan Laily langsung memenuhi ruangan melihat sosok Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari meringis malu dilihat orang sekelas. Sebab selama satu semester Tari tak begitu menonjol, meski dalam nilai dia bagus, Tari tak terlalu akrab dengan yang lain. Tidak seperti Friska.

Tari kaget saat Friska menaruh tangan ke dahinya.

"Beneran udah sehat dia loh, mana mungkin datang kalau nggak sehat," celetuk Laily.

"Kangen kali kami loh," sambung Friska. "Nggak ada kawan kami yang lugu yang bisa digangguin..."

Tari tersenyum rikuh. Apa... temannya masih menganggap dia lugu karena nggak pernah pacaran? Nyatanya...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tengkuk Tari langsung tegang. Denyut percintaannya dengan suaminya bahkan masih terasa.

"Kalau nggak sakit jadinya kau ngapain di rumah aja, Tar?" tanya Rauda dengan wajah penasaran.

"Aku nggak ngapa-ngapain…!" Teman-teman yang memandangnya kompak mengernyit.

ANGRYBIRD

"Oh! Jangan-jangan kau mau dijodohkan keluargamu sama cowok di kampung?? Makanya kau nggak kuliah terus nanti tiba-tiba aja nikah," seru Laily.

"Enggak…! Enggak…"

"Kebanyakan nonton drama China kau!" ejek Friska.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus kenapa?" desak Laily. "Oh, aku tau ini, kau sakit lambung kan? Memang keliatan sehat, tapi lemes kan? Sama itu kayak Mamakku."

Tari tetap menggeleng.

"Untung aja Abangmu datang ngasih kabar," celetuk Friska.

Abang? Oh... batin Tari.

"Iya, Tar... ganteng katanya Abangmu. Mau kenalan ini si Friska..."

"Ishh... apanyaa..."

Leher Tari sontak menegang. Yang mereka ceritakan adalah suaminyaa...!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, dia udah punya pacar?" cetus Friska kemudian.

"Alaaah…" ejek Rauda dan Laily.

"Udah! Udah nikah!" seruan Tari begitu kuat hingga kawan-kawannya terkejut.

"Kalah cepat kau Friska!" ledek Laily tertawa mengejek. "Padahal pas kali ya kan? Tinggal deketin adeknya."

"Beneran udah nikah dia…" seru Tari dengan nada ngotot.

"Iya loh, Tari, iyaa… nggak perlu diulangulang," gerutu Friska.

Tari tetap melirik kawannya satu persatu. Suaminya… nggak mungkin terlihat menarik di mata teman-

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

temannya kan? Mereka hanya bercanda kan??

"Abangku udah tua. Jelek," entah untuk alasan apa Tari mengatakan itu. Agar teman-temannya berhenti memikirkan suaminya? Sangat konyol.

Rauda langsung mengernyit. Friska tertawa. "Eh... dimata semua adek itu, Abang kita pasti jeleek. Tapi Abangmu ganteng loh, meskipun udah keliatan berumur. Aku malahan nggak suka sama yang muda-muda keliatan bocil... Kalau muka-muka kayak Abangmu kan, nampak berkarisma..."

"Mana kita ditraktirin lagi..." seru Laily.

ANGSYRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Semakin Tari ingin mengubah cara pandang kawannya, semakin dia berjengit terkejut-kejut dengan jawaban Friska.

"T-Tapi, beneran udah tua…"

Laily mengibaskan tangannya.

"Eh… jangan salah kau Tari, cewek sekarang banyak suka cowok yang lebih tua. Apalagi banyak duitnyaa… aku aja nggak masalah nikah sama yang "

"Sama duda, kakek-kakek bau tanah, mau metong. Masih mau juga kau?" balas Rauda.

"Nggak masalah asal banyak duit!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi warisannya sama anak-anaknya semua mati kau," celetuk Rauda dan mereka tertawa.

"Ih... ya kuamankan dululah hartanya."

Bola mata Tari semakin melebar dengan perasaan makin tak keruan. Merasa tersindir. Meski Bang Emir bukan kakekkakek, dan dia menikah bukan karena uang!

"Ih... bener loh. Aku pernah pacaran sama yang usianya tiga puluhan lebih. Beuuh... royal kali... nggak kau tengok sekarang cewek-cewek banyak nikah sama yang lebih tua. Kakek-kakek pun jadi... yang penting duiit..." imbuh Friska.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Zaman sekarang, jangankan duda, yang masih punya istri aja asal banyak duit pasti banyak yang ngerayu... nggak kalian tengok berita selingkuhan di manamana. Kebanyakan yang dimau ya duitnyalah..."

Punggung Tari sontak menegap. Dengan mata semakin membola dan tengkuk merinding. Bibir Tari sudah terbuka ingin menanggapi, hanya saja... dosen keburu datang, dan Friska serta Laily buru-buru memutar tubuhnya.

ANGRYBIRD

***

Bibir Emir semakin cemberut melihat Whatsappnya yang nihil dari pesan dan panggilan Tari. Udah tiga hari ini.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Beneran dia nggak ada ngechat atau telepon, bah!

Emir mengacak-acak rambutnya. Janganjangan beneran sibuk banyak tugasnya, karena lama kali bolos? Kalau Emir datang terganggu pula dia? Tapi, Emir juga tak tahan tanpa pesan dan telepon begini! Emir cek ajalah, terserah nanti Tari mau marah padanya.

Hari itu juga begitu menyelesaikan pekerjaannya dan menyuruh Wandi serta Edo mengerjakan yang lain, Emir langsung meluncur ke kos Tari.

Baru beberapa kali ketuk. Pintu Tari langsung terbuka. Dan sudah pasti istrinya tersebut melotot.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang kok ke sini??"

"Kenapa rupanya?" balas Emir santai penuh seringai. Mengamati wajah Tari, sepertinya tidak ada masalah, Tari sehatsehat saja.

Tapi, sekarang masalahnya, sudah beberapa detik berdiri, Tari tetap tak menyuruhnya masuk.

"Kenapa?" tanya Emir lagi dengan dahi mulai berkerut.

Tari memicing dan melirik sedikit ke sekitar.

"Apa? Jangan bikin aku cemas," tekan Emir. Apa ada masalah lain? Sama pemilik kos??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan mendongak. "Aku—nggak ngapa-ngapain kok."

"Maksudku... kenapa mukamu kayak gitu? Ada yang chat kamu? Si Anggun?" tebak-tebak Emir.

Tari tetap menggeleng. "Tapi... ini kan belum hari sabtu, kok Abang udah datang?"

Emir menahan dengus. "Sekalian tadi."

"Sekalian apa?" balas Tari dengan alis terangkat tinggi.

"Ya... sekalian antar udang..."

Mata Tari menyipit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bener... tanya aja Wandi sana kalau nggak percaya." Emir memicing. "Eh!

Jangan telepon dia ya? Pokoknya jangan... jangan teleponan sama dia!" geram Emir.

Dahi Tari berkerut, Bang Emir yang menyuruh sekarang malah memarahinya.

"Memang antarnya sampai mana? Sampai Medan??"

Sial! Sekarang Tari bukanlah istri purapura yang mudah dibohongi lagi. Ekspresi Tari bahkan dengan mudah mengendus kebohongan Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya, kalau langsung ke sini juga kenapa memangnya, sih? Ada yang ngelarang aku datang?"

Tari tak menyahut, karena memang tak ada yang melarang juga. Terkecuali menginap di kos!

"Kamu kenapa?" tanya Emir terus terang, sukar menahan emosinya.

Tetapi dilihatnya Tari yang semakin cemberut.

ANGRYBIRD

"Abang pangkas rambut?"

Malah ditanya lain. Emir mengelus kepalanya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya, rapihin sedikit. Udah terasa lumayan panjang. Kamu suka kan, rambutku
makin rapi, bersih?"

Tari suka, tapi cewek-cewek selain Tari juga bisa saja suka? Dan sejak tadi diperhatikan lamat-lamat, memang benar. Berpenampilan biasa saja, Bang Emir sudah cukup menarik.

"Udahlah, ayo keluar."

Tari mengangkat alis tinggi. "Ke mana?" tanyanya sedikit gugup mengingat kebiasaan suaminya yang mengajaknya ke... hotel? Dan di langit... matahari masih terik meskipun sudah sore. Masa mereka mau—astaga. Tari spontan mengulum bibir bawah, sejak kapan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pikirannya menjadi liar seperti ini? Ya sejak suaminya muncul tiba-tiba…!

"Keluar, Makan… memangnya kamu pikir mau langsung ke hotel?" balas Emir dengan sudut bibir terangkat.

Tari serta merta mendengus. "Aku udah makan…! Lagian aku nggak bilang mau ikut Abang ke hotel…!"

Sialnya, bukan membujuk, wajah Emir justru cerah dengan tawa tanpa suara. "Aku belum makan. Lapar kali ini…" Emir mengucapkan kalimat yang menjadi kelemahan istrinya.

"Dari siang Abang belum makan??"

Emir langsung mengangguk kencang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berdecak dengan raut wajah khawatir. Tari sudah akan mengiyakan. Namun, sesuatu terlintas dikepalanya. Kalau di warung kopi seperti tempat langganan Bang Emir, pasti banyak orang. "Makan di sini aja... beli nasi bungkus, bisa kan?"

Emir menaikkan alisnya. "Nggak masalah juga sih. Tapi... abis ini makan kita langsung cabut," tantang Emir.

"Cabut??" tanya Tari bingung.

"Check in," celetuk Emir dengan raut jail.

Tari spontan berjengit dan menoleh kanan-kiri, dia tak tahu apakah kakakkakak di sebelah kamarnya sudah pulang atau belum.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abaang... nggak usah ngomong keraskeras..."

"Nggak keras, perasaan kamu aja itu."

"Suara Abang emang selalu keras..." gerutu Tari.

"Nah itu tahu."

Tari mendengus lagi. "Tapi tugasku banyak."

"Kayak nggak bisa dikerjain di tempat lain aja."

"Abang harus bangun pagi!"

"Biasa kayak mana? Jam tujuh pun kuantar sampe depan gerbang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Status mereka suami istri, tapi untuk menemui istrinya, Emir masih juga seperti cowok brengsek yang berusaha mengajak keluar perempuan seolah mempunyai orang tua galak.

"Ya udah cepet…!"

"Check ini?"

"Beli nasii…!" seru Tari dengan wajah memerah.

Emir langsung tertawa.

Tari memelotot diimbuhi dengan cemberutan.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari memang ikut dengan Emir, tetapi istrinya tersebut membawa tas ranselnya dan seabrek buku-bukunya. Dan, sudah jam sembilan malam, Tari masih terus menulis. Kalau lebih lama lagi. Kapan lagi mau sayang-sayangan?

*Emir… otakmu memang nggak ada! Kemarin-kemarin kau yang sibuk nyuruh Tari balik kuliah.*

Ya, memangnya nggak bisa dikerjain lagi besok? Balas Emir di benaknya.

"Nggak pegel apa tanganmu? Apa besok juga harus dikumpul?"

Tari melirik, dan sebenarnya… Tari menggeleng, dia tidak bisa berbohong,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

karena yang dikerjakan Tari adalah menyalin catatan Rauda.

Bola mata Emir langsung berputar. "Ya udahlah kalau gitu besok aja kan masih sempat? Apa nggak bisa besok lagi?" rayu Emir.

Tari terlihat berpikir sesuatu.

"Udahlah, udah jam sembilan itu. Nggak ngantuk kamu?"

Tangan Tari menutup buku-bukunya.

"Tapi, langsung tidur, kan??"

Seringai Emir seketika naik.

Bibir Tari menipis dan kembali membuka bukunya--

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya… iyalah! Tidur," seru Emir buru-buru menahan keras ekspresinya agar tidak berubah. "Iya, beneer…"

Dengan bibir sedikit manyun, Tari membereskan bukunya.

Emir menanti dengan wajah semringah. Tari berjalan ke kamar mandi, Emir langsung menarik bantal yang lain merapat pada bantalnya.

Tari kembali, melirik, dan berjalan memutari sisi ranjang. Tari menarik bedcover yang terlipat ketat ke kasur. Naik ke ranjang sambil masuk ke dalam selimut dan menarik bantal langsung rebahan.

Spontan Emir mengernyit dengan sikap

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari.

"Ngapain jauh kali..." gerutu Emir, padahal dia sudah dengan sengaja menarik bantal. Kenapa juga Tari langsung memakai selimut? Meski AC nyala bagi Emir nggak dingin sama sekali.

Tari terkejut saat tangan besar suaminya menyentuh lehernya, membuatnya seolah tersengat listrik.

"Apa sih Bang—"

"Nggak sakit."

"Aku... memang nggak sakit kok!" celetuk Tari mendadak gugup.

"Jadi ngapain selimutan tebel gitu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kan mau tidur…"

"Ya sinilah dekat aku. Ngapain jauh-jauh gitu? Sampe ke ujung…"

"Aku—nggak mau dekat-dekat Abang."

"Kenapa rupanya?" Emir menaikkan sebelah alisnya. "Takut kuapa-apakan? Dulu-dulu tidur semalam sambil

Wajah Tari langsung merona untuk kemudian cemberut.

Dulu-dulu Tari belum sadar dengan reaksi tubuhnya, dulu-dulu Tari belum tahu ternyata—berhubungan suami-istri bisa membuatnya kecanduan! Apalagi dengan rayuan maut suaminya!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku memang mau tidur—"

"Ya udah!"

"Abang!" pekik Tari saat Bang Emir dengan mudah melompat merapat padanya. "A-aku sempit…"

"Makanya sini geser ke tengah," balas Emir.

Masalahnya Tari tetap bersikukuh di tempatnya membuat dahi Emir semakin mengernyit.

Tari menarik selimut lebih tinggi dan menggeleng.

"Kamu kenapa?" celetuk Emir kemudian dengan nada curiga.

ANGRYBIRD

Ditanya begitu, bibir Tari semakin manyun.

Emir mengingat-ingat lagi, perasaan Emir nggak berbuat salah, cuma masalah Emir sering menggodanya. Mana mungkin? Dia dan Tari terakhir kali bertemu baikbaik saja. Apa karena Emir nggak telepon seharian kemarin? Masalahnya Emir juga nungguin telepon Tari!

Atau, ada sesuatu di kampusnya, makanya Tari kelihatan aneh kayak gini?

"Ada masalah apa? Sama dosen? Nggak bisa ngikutin pelajaran?" tebak Emir sebab Tari terus mengeluh soal itu.

Di sisi lain, Tari juga masih sangat meraba dengan mata pelajarannya yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

baru. Dan itu juga membuat isi kepalanya sedikit kusut, tapi itu nggak ada hubungannya dengan suaminya.

"Ada kan?" tekan Emir.

"Enggak…"

"Jadi, apa? Jujur atau kudatangi kampusmu—"

"Ya mana bisa gitu Bang…"

"Berarti benar ada masalah??"

Ada masalah dengan tanggapan temantemannya. Tetapi, Tari nggak mungkin mengakuinya di depan suaminya. Karena itu… nggak penting dan—malu-maluin sebenarnya. Lagi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pula, Tari yang berbohong tentang statusnya kepada teman-temannya.

"Kata kawanku…" Tari memainkan ujung selimutnya. "Abang tua—"

"Kalau aku tua kenapa rupanya?" celetuk Emir mendengus.

"Bukan ituu…"

"Jadi, apa? Apa kata kawanmu?" Emir langsung emosi, jangan bilang Tari terpengaruh ucapan kawan-kawannya. Dulu pas awal juga begitu.

Tari justru semakin menggigit bibirnya.

"Terus apa?" ulang Emir tak sabaran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—nggak jadi ceritalah…"

Celetukan Tari justru membuat mata Emir mengejarnya, dan rahangnya langsung mengetat garang.

"Kenapa nggak jadi…" seru Emir yang semakin menuju titik didih. "Kawanmu yang mana yang ngomong? Yang kemarin datang ke kos-mu juga kan?"

"Eh—jangan!!" seru Tari deg-degan dengan ancaman suaminya dan spontan bangkit terduduk. "Tapi, kan, Abang memang udah tua, mau marah kayak mana?"

Bibir Emir bergerak menggeram. "Ya kawanmu kan ngatain aku—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak ngatain kok! Kan, cuma ngomong..."

"Ya ngapain tiba-tiba bahas aku tua?"

Bola mata Tari langsung bergerak.

"Itu karena... um. Nggak ada... aku nggak jadi cerita."

"Besok aku tungguin di depan kelasmu."

Tari spontan mendelik dan mencengkeram lengan Bang Emir. "PPokoknya kalau Abang datang ke kampus, aku—semakin marah!"

"Kamu marah. Terus aku nggak boleh marah?" tekan Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Tari semakin melebar dengan nyali sedikit ciut, suaminya kalau sudah begini ancamannya terdengar sungguhan.

"Tapi kawanku bukan bilang yang jeleek... orang itu malah ngomongin—" Tari memuntir lidahnya. "Pengen—nikah sama yang tua karena banyak duit katanya."

Sedetik mencerna semuanya. Sorot mata Emir langsung berubah. "Ya bener kan?" serunya dengan wajah cerah. "Nikah masih sama-sama anak-anak. Nggak ada uang, punya anak nggak bisa ngurusin, ujungnya buat beli susu aja nggak ada uang. Istri terpaksa cari uang, entah itu halal apa haram, nggak peduli, si cowok berlagak masih lajang. Malah main cewek di belakang." Kenapa mulut Emir

ANGRYBIRD

jadi kayak ibu-ibu? "Jadi, memang mending sama yang lebih tua kayak aku…!"

"Tapi kan, aku bukan nikah sama Abang karena uang…! Karena dipaksa…"

"Aku juga dipaksa."

Celetukan Emir membuat istrinya semakin bersungut-sungut.

"Terus masalahnya di mana?"

"Terus kata kawanku, banyak cewekcewek ngincar cowok berumur banyak duit."

"Ya memang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Berarti banyak cewek yang ngincar Abang? Abang kan banyak duit??"

Punggung Emir langsung kaku. Untuk kemudian memicing. "Banyak memang. Tapi yang kumau kan cuma kamu," goda Emir, otaknya memang sudah korslet, bisa-bisanya dia ngomong begini di depan wanita. Buminya sudah jungkir balik sejak dulu. Tetapi, Tari kembali menjungkirbalikkannya dengan cara yang berbeda.

ANGRYBIRD

Bukannya senang dengan rayuan suaminya Tari justru kembali merebahkan diri dan bahkan memunggungi Emir!

Lho, kok?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung bergerak hingga tubuhnya menaungi tubuh Tari menahan dengan kedua tangannya demi melihat wajah istrinya.

"Banyak yang ngincar kan bukan berarti aku mau…"

"Aku tanyain lagi ke Rauda. Dan kata Rauda semua cowok sama aja… kayak kucing kalau disodorin ikan asin! Pasti mauu…! Ibu juga sering bilang gituu…"

Alis Emir terangkat namun kali ini dengan seringai tipis. "Iya semua cowok memang sama aja. Tapi dulu aku udah sering makan ikan asin, udah muak sama rasanya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeser tubuhnya hingga wajah mereka bersitatap dan membelalak. "Abang banyak makan ikan asin??"

Yang dimaksud Tari kiasan kan?

"Ya—aku kan udah cerita, kamu juga udah dengar—kan?" Emir memastikan dengan ragu-ragu.

Wajah Tari tertekuk.

"Kalau nanti-nanti Abang pengen makan ikan asin lagi??"

"Kan udah ada kamu."

"Jadi aku ikan asin?!"

"Ya bukanlah... Kamu daging kambing!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melotot dan berdecak keras. "Ck!" Emir spontan tertawa saat Tari kembali membalikkan badan dengan wajah merajuk. Namun, kali ini, Emir langsung ikut menyusup ke balik selimut dan memeluk erat Tari dari belakang.

"Sanaan… aku mau tidur, Bang…!"

"Ya udah tidur, ini kan aku juga mau tidur," celetuk Emir dengan nada nakal di telinga Tari.

"Ya—jauhan… aku jadi nggak bisa tidur."

"Kenapa nggak bisa tidur?" goda Emir.

"Sempit. Sesek…!"

ANGRYBIRD

"Nggak usah bohong kemarin-kemarin keenakan. Dipeluk-peluk."

Tari ingin balas mendebat, tetapi dia pasti ketahuan berbohong, jadi Tari memilih semakin menduselkan wajahnya ke bantal.

Tangan Emir mengusap-usap perut Tari bahkan menggelitikinya.

"Abaang!"

Emir tertawa di telinga Tari.

Tari menoleh dan mendengus marah, berusaha terlihat galak, tetapi tak berhasil sebab... ya sebab dia ditatap sedemikian rupa dengan wajah suaminya—yang bahkan menurut temannya juga tampan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari kembali tersentak saat Emir mencuri satu kecupan di bibirnya. Spontan, Tari kembali membalik badan tanpa sempat memarahi suaminya. Dengan bodohnya, yang harusnya Tari bersikap kesal lebih lama, justru kini jantungnya kembali berdebar. Baru juga begini, Tari…

Wajah Emir kembali menyusuk ke tengkuk Tari, menggodanya dengan kecupan-kecupan ringan di rambut Tari.

"Aku beneran mau tidur…" celetuk Tari dengan suara mendadak serak.

"Ya udah tidur… ini kan aku lagi nina boboin kamu…"

Wajah Tari terasa sangat panas, dia tak pernah—mendengar kalimat itu dari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

siapa pun. Dan... ya, suaminya adalah satu-satunya yang dekat dengannya dalam arti yang sesungguhnya.

Bang Emir memang mengelus-elus kepala Tari, tetapi bukannya tertidur Tari justru semakin tegang.

Satu tangan Bang Emir yang bebas kembali ke perutnya. Dengan gerakan konstan dan... pelukan Bang Emir semakin erat, membuat Tari menahan napas.

Napas Tari langsung terputus ketika tangan itu menangkup dadanya.
Payudara Tari langsung merasa tegang.

"K-kan..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendengar tawa halus di telinganya. Hanya saja... Tari tetap diam, tubuhnya bahkan tak bergeser sedikitpun untuk menolak!

Tetapi tangan Bang Emir terlepas, apa... dia mengindahkan teguran Tari. Lantas kenapa Tari kecewa? Bukannya bagus mereka tidur??

Tari merasa malu pada dirinya sendiri yang sangat munafik seperti ini. Hanya saja, tak berlangsung lama, Tari kembali terkesiap saat... tangan Bang Emir masuk ke balik lipatan celananya. Mengelus kulitnya...

Napas Tari benar-benar terputus. Astaga Tari... pikiranmu begitu kotor jika membayangkan... Tari menelan ludah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan susah payah saat jari-jari kasar Bang Emir terus turun dan—

"A-bang!" pekik Tari tertahan dan terbata ketika jari-jari itu langsung menyentuh inti tubuhnya. Dan dada Tari langsung merasakan denyut yang sama. Tari sudah mulai familiar dengan rasa itu.

Awalnya jari-jari Bang Emir membelainya, menggodanya membuat Tari menahan diri untuk bergerak, meski tetap tak tahan. Dan desah kecil keluar dari mulutnya.

Ketika satu jari suaminya masuk ke... Tari mencakar lengan Bang Emir. Bang Emir terus mempermainkannya. Yang anehnya, justru Tari sukai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeliat. Semakin merasa terbakar. Berdenyut sangat hebat. Tangan Bang Emir bergerak semakin dalam dan cepat. Tari mencengkeram bahkan menggigit ujung bantal hingga wajahnya menangkup sepenuhnya ke bantal. Jari-jari Bang Emir tak juga berhenti... tetapi justru itulah yang tubuh Tari mau... hingga akhirnya dengan tak malu-malu lagi Tari memelenting menggelinjang hebat. Dia mendapatkan puncaknya—masih dalam dekapan suaminya, masih berbusana lengkap, dan... hanya dengan jari-jari panjang Bang Emir?

Wajah Tari semakin merah padam. Ketika berusaha mengontrol napas dan melihat ke suaminya.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu udah puas, kan? Betapa baiknya aku sebagai suami."

Tari masih terengah-enggah memandangi suaminya. Matanya menyorot dengan kabut nafsu.

Astagaa... Tari tahu kalimat itu hanya modus. Keahliannya memahami godaan suaminya semakin meningkat.

"Abang mau apa lagi memangnya?"

"Aku nanya kenapa kamu balik tanya?" balas Emir tetapi dengan suara berat.

"Kan Abang duluan yang godain aku." Celetuk Tari yang masih menormalkan degup jantungnya. "Coba buka celana Abang, kita buktiin omongan siapa yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bener?" ucap Tari dengan wajah semakin merona.

"Ooh gituu!" seru Emir tersentak dengan suara riang gembira. "Udah ngerti kali sekarang ya?"

Tari serta-merta menutup mulut suaminya. "Abang duluan yang goda aku…"

"Tapi kamu kegoda," celetuk Emir dengan wajah puas menggoda.

"Karena Abang yang selalu datang. Janji dulu, Abang jangan sering-sering ke kos!" "Takut nggak bisa nahan?"

"Karena Abang selalu godain aku…"

ANGRYBIRD

Emir tertawa puas. Dia menunduk dan melumat bibir Tari.

"Dan kamu nggak nolak aku goda."

Dengan tangkas, Tari kembali menutup mulut suaminya.

"Jangan ngomong gituu. Pokoknya jangan ngomong gitu...! Atau aku balik ke kos??"

"Oh... udah pintar ngancam sekarang ya?"

"Belajar dari Abang!"

Sudut bibir Emir semakin terangkat. Sangat sadar istrinya cerdas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus sekarang maunya apa?" tantang Emir. "Beneran balik ke kos?"

Bola mata Tari bergerak. "Memangnya— Abang yakin nggak ngejar aku?"

"Yakin. Aku punya cara untuk melenyapkan gairahku secepat kilat."

Tari spontan menatap kaku.

"Kalau kamu berani taruhan? Ayo… aku antar," tantang Emir. "Tapi kalau mau tetap di sini. Tinggal bilang aja kamu mau lebih."

Emir ingin tertawa melihat wajah Tari yang semakin tegang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kembali menggoda dengan mendekatkan wajahnya.

"Ayo ... tinggal bilang, 'aku mau Bang..'" ledek Emir.

Dada Tari naik turun. Sedikit memberengut. Akan tetapi...

"Tinggal bilang aja... aku mau..." bisik Emir.

Tubuh Tari semakin panas dingin, saat dengan nakal Emir meremas-remas dadanya.

"Bilangnya pelan-pelan aja kalau malu..."

ANGRYBIRD

Tari membasahi bibirnya. Bernapas melewati mulut. Cemberut. T-tapi... tubuhnya semakin bereaksi.

"Aku—mau," balas Tari dengan suara nyaris tak terdengar.

"Apa?"

"Entah...!" seru Tari dengan nada jengkel.

Tawa Emir langsung lolos. Tari terkejut melihat suaminya melompat dari kasur, dan menarik kaos dari atas kepalanya. Tari menatap suaminya dengan wajah seperti kepiting rebus, tetapi herannya, bukan kesal sudut bibirnya justru melengkung melihat antusias suaminya melepas pakaiannya sendiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan kembali ke Tari untuk melucuti pakaian Tari.

Begitu tubuh Emir kembali mendekat, Tari mengalungkan lengannya ke leher Emir. Wajahnya menunduk dan bibir mereka saling melumat. Dada Emir berdentuman seperti ada ledakan besar. Tari sudah mampu mengimbangi permainannya. Sial Emir! Andai dari awal menikah dia langsung mengajari Tari seni bercinta, pasti kenikmatan ini sudah lama dia dapatkan.

Emir menggerak-gerakkan tubuhnya. Menggoda Tari.

Oh... Akhirnya suaminya memasukinya. Seperti yang sangat diharapkan Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melenguh. Mendesah saat bibir mereka terlepas, dan tubuhnya ikut bergerak dibawah kukungan Emir. Napas mereka saling bersautan, dada Bang Emir juga bernapas naik turun.

Tetapi... denyutan nyata itu belum menemukan apa yang diinginkan Tari. Mata Tari terbuka menatap suaminya yang tak kunjung bergerak. Kenapa... suaminya hanya menatapnya. Dan sorot mata nakal itu...

ANGRYBIRD

Dengan detak jantung yang semakin tak keruan, ke-napa... suaminya justru diam saja? Mereka sudah sama-sama telanjang, kenapa—Bang Emir nggak lanjut??

"B-Bang..." gumam Tari serak dan kaku.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?" bisik Emir menahan hasrat yang hendak memecah-belah tubuhnya.

Sialan! Emir memaki dalam hati dan isi otaknya penuh dengan hal-hal mesum.

"A-Abang yang kenapa?"

Emir tertawa dengan nada berat. Napas Tari semakin terputus-putus, dan dahinya semakin mengernyit.

Emir gemas dengan wajah polos Tari dan mengecupi setiap inci wajah istrinya.

"Coba bilang, aku mau yang cepat dan keras, Bang…" gumam Emir di telinga Tari.

Spontan Emir dihadiahi pukulan dipunggungnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan tertawa nakal Emir menarik tungkai Tari semakin tinggi. Dan memulai percintaan mereka. Punggung Tari melengkung. Dia kembali melumat bibir Tari. Lama-kelamaan Emir semakin menggeram. Dan menghujam Tari dengan seluruh tenaganya. Tari mendesah. Emir langsung bergerak tanpa ampun, tak berlama-lama, apalagi takut Tari kesakitan, atau apalah, segala ketakutannya sudah sirna sekarang. Emir justru sangat percaya diri Tari menikmatinya.

Ketika pelepasan mereka sama-sama terpecah. Emir dengan dada masih naik turun, melepaskan diri dari tubuh Tari.

Ujung hidung mancung Emir mengelus pipi Tari, mencium rahangnya dan

Don't Sale, Don't Share/Barter

pipinya, melumat lembut bibir ranumnya.

Mata Tari terbuka menatap sayu kepada Emir.

"Abang."

"Hm?"

"Apa—normal ada pasangan suami istri tiap ketemu bercinta?"

"Normal aja. Yang nggak normal itu kalau ngajak kawin lagi datang bulan."

Tari memelotot. Dia kembali berpikir dan pipinya mengembung.

"Gimana kalau kawan-kawanku tahu aku udah punya suami?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kenapa memangnya?" balas Emir berseru cepat. "Kita menikah sah." Meskipun belum ada buku nikah! Sialan, Emir tak mau memikirkan Doris sekarang!

"Kalau tahu pasti terkejut kali. Selama ini, ngiranya aku—cewek alim yang nggak pernah ciuman. Friska malah selalu bilang jangan cerita ciuman di depan aku, takut aku malu karena nggak ngerti katanya…"

AIGRYBRD

"Bener itu. Orang-orang nggak akan nyangka dengan penampilanmu yang selugu ini, malah pernah ciuman panas di mobil—"

Tari langsung membekap mulut Emir yang tertawa nakal.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tertawa puas sekali.

"Coba tanya temanmu udah ada yang pernah pegang kont—"

"Abang? Mana mungkin aku tanyain kayak gitu?!" seru Tari melotot dengan wajah super memerah.

Tawa Emir meledak, memang nggak mungkinlah. Tapi istrinya pasti menganggap serius.

Dengan gemas, Emir menarik Tari ke dalam dekapannya, dan mengecupngecup kening Tari.

"Besok-besok kuajarin yang lebih beringas lagi, biar aja kawanmu pikir kamu lugu, padahal pengalamanmu lebih banyak," bisik Emir. Membuat Tari

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

semakin melotot dengan celetukan suaminya.

**Bab 55**

"Pulang jam berapa? Nanti kabarin aja," celetuk Emir yang membuat Tari spontan menoleh.

"Abang nggak langsung pulang?"

"Besok udah jum'at. Sekalian ajalah, aku nggak pulang," celetuk Emir dengan seringai.

Mata Tari serta-merta menyipit. Lidahnya sudah bergerak ingin membalas suaminya. Tetapi ponsel Bang Emir berdering, perhatian Tari langsung menjurus. Jujur saja, sejak tahu suaminya berbohong Tari jadi sangat peduli

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan siapa Bang Emir teleponan. Biasa dia mendengar Bang Wandi yang menelepon, tetapi kali ini, suaminya menatap layar ponsel lebih lama sebelum mengangkatnya. Bang Emir bahkan kedapatan melirik Tari sekilas. Siapa?

Kepala Emir bergerak ke arah kaca mobil disampingnya, dengan sedikit gelisah dan bergumam pelan ketika menyahut.

"Apa?"

"Kau di mana?!"

"Kenapa?" gumam Emir dengan nada mengelak tak senang.

"Cepat ke barak, sekarang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggeram. "Ngapain?" serunya tak senang, sebab sangat sadar Tari tengah memperhatikannya.

"Ini alat berat udah berdatangan. Mau diratakannya barak kita! Kami semua mau ngadang ke depan ini. Cepat kau ke sini…!"

Gigi-gigi Emir menggemeretak. "Nggak ada urusanku lagi disitu."

"Alaah, nggak urusanmu kau bilang, tapi tanah keluarga istrimu kau embat juganya. Udah cepat ke barak sekarang! Semua anggota turun…! Jangan mau cuci tangan kau, besok malah kau pula yang jadi ketua sementang tanah itu tanah keluarga istrimu."

ANGRYBIRD

"Aku udah nggak peduli!" seru Emir tak dapat menahan emosinya. "Nggak usah kau bilang yang nggak-nggak tentangku. Nggak senang kau sini hadapi aku. *By one* kita, tangan kosong tapi jangan kau bawa anggotamu!"

Emir terkejut karena tangannya digenggam erat oleh Tari. Sial! Dia memang suka kelepasan.

"Alah... nggak usah belagak nggak peduli kau. Bilang aja kau juga dapat persenan dari hasil panen ladang itu!"

"Persenan apa?!" seru Emir dengan rahang mengetat, spontan melirik Tari karena khawatir Tari salah sangka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa nggak dapat persenan kau? Udah gila itu si Doris! Nggak main-main ini, dengarku semua mau diratakan sama Gubernur. Entah kayak mana lobi-lobinya, kukira cuma suruh kosongkan aja sementara. Malam ini sebagian biliar sama mesin Jackpot udah dipindahkan ke barak baru."

"Barak baru?"

"Ya iyalah! Makanya kau tengok dulu. Tanah binikmu kan? Kita yang jalankan usahanya, dia yang dapat untung. Udah pusing kali itu si Jonan. Lepas tangan si Doris. Yakin aku nggak akan nongol dia hari ini. Awas aja kalau nanti-nanti kami liat kau nongol lagi sama si Doris. Dasar penghianat!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir meradang dengan tengkuk semakin meremang, dan langsung mematikan telepon dari orang terdekatnya si Doris itu.

Mengembuskan napas keras-keras, Emir meletakkan kesal ponselnya. Dan wajah Tari sudah semakin maju.

"Apa mereka semua bakal pindah ke tanah Bapakku, Bang??"

Napas Emir langsung tertahan ketika menoleh. Tentu saja, Tari mendengar semuanya.

"Aku mau balek ke tambak dulu sekarang," ujar Emir dengan kepala pusing.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi tadi Abang bilang nggak jadi balek??"

"Kan kamu yang nyuruh pulang," balas Emir yang Tari tahu sengaja mengelak.

"Ck! Abang, aku serius…!"

Emir tersenyum tipis. "Iya, serius. Ada yang mau aku urus sebentar."

Tari menggenggam pergelangan tangan Emir. "Abang mau ke tempat yang dibilang kawan Abang di telepon?"

"Enggak."

"Tapi, Abang jadi buru-buru pulang karena ada yang telepon Abang tadi kan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari selalu mencari cara agar Emir jujur. Dan dengan terpaksa, Emir mengangguk.

Dahi Tari tetap berkerut resah, meski tetap tak dapat mempercayai suaminya seratus persen, dia tetap mengangguk.
"Abang hati-hati di jalan."

Tari tidak akan mencecar suaminya sekarang. Hanya saja... kapan suaminya akan kembali menemuinya. Nadi Tari berdenyut resah. Namun, Tari tetap membuka pintu.

"Ada yang lupa kan, dari kemarin."

Tari serta-merta memutar kepalanya bingung serta kaget. "Apa??"

"Salim."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Tari melebar dengan bibir sedikit terbuka. Astaga…

Yang kemarin memang lupa. Yang kali ini… karena Tari linglung kepikiran banyak hal. Tari langsung mengambil tangan Bang Emir dan mengecupnya. "Kalau ada apa-apa Abang langsung telepon aku."

"Aku nggak kenapa-napa," celetuk Emir dengan cepat.

"Ya, kalau ada apa-apa."

"Ya aku nggak kenapa-kenapa…"

"Ck!" seru keras Tari dengan mata melotot, menatap Emir seperti bocah nakal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sudut bibir Emir terangkat, meski sorot matanya tidak menunjukkan binar.

Tangan Tari sudah menyentuh pegangan pintu, Emir terus menatap istrinya dengan tubuh masih condong ke samping. Mengira Tari akan berlalu, alis Emir sedikit tertekuk karena Tari kembali menatapnya, yang ternyata... Tari justru menarik lehernya, membawa kepala Emir hingga bibirnya mengecup pipi Emir.

ANGRYBIRD

Kelopak mata Emir bergerak dan wajahnya sedikit berseri di tengahtengah kecemasan lain.

"Ada yang liat," bisik Emir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung gelagapan melihat ke depan, dengan kaca mobil yang sangat terang ke arah para mahasiswa yang sedang berjalan menuju gerbang kampus.

Wajah Tari senantiasa memerah. Dan langsung turun dari mobil. Asal bukan teman sekelasnya, Tari nggak peduli lagi sekarang... meski masih ada rasa malu—sedikit.

ANGRYBIRD

Sudut bibir Emir terangkat terus mengamati punggung Tari yang berjalan buru-buru... dan menghilang.

Selama beberapa detik terdiam. Senyum dan wajah cerahnya langsung berganti dengan wajah keras nun kusut.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menarik tuas persneling dan segera melajukan kendaraannya. Dengan laju kendaraan lebih cepat saat tak sedang bersama Tari, Emir bahkan bisa tiba di tambak pukul sepuluh kurang.

Begitu Emir turun dari mobil. Dari kejauhan sudah tampak Yeti dan dua seksi sibuk Wandi serta Edo tampak membicarakan sesuatu hingga tak menyadari kehadiran Emir.

ANGRYBIRD

"Ngapain kalian?"

"Mir!" seru Yeti terkejut. "Kau udah dengar barak si Doris mau di ratakan hari ini??"

Emir mengangguk.

"Aku mau ke sana—"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapainlah!" sentak Emir dengan wajah tak senang.

"Mau kuliat langsung pokoknya…! Mau dihadang orang itu katanya. Mau didemo sama emak-emaknya juga. Mau kuliat apa bisa di ratakan langsung apa nggak. Pasti rusuhlah ituu…!"

"Kami juga, mau ke sana Bang!" seru Wandi. "Pokoknya seharian ini kami izin nggak kerja…"

Edo manggut-manggut.

Emir tambah mendengus.

"Kalau nggak tutup aja nggak terima jual kepiting hari ini, Bang…" imbuh Edo.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pokoknya aku mau liat...! Mau kucari tau abis itu mau ke mana semua orang itu? Kalau semua ditampung ke tanah Bapaknya Tari, apa mungkin keluarga Bapaknya nggak curiga?? Abis ini Doris pasti cari-cari kau, Mir."

Wajah Emir semakin berkerut tak tenang.

ANGRYBIRD

***

Yeti berjingkat-jingkat dengan tubuhnya yang nggak terlalu tinggi sebab di depan sana orang-orang saling berteriak rusuh, sementara para petinggi ormas sedang berdiskusi dengan aparat, bahkan pejabat tinggi ada yang datang, untuk mengeksekusi lahan langsung!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa mungkin bekingan Doris akan menang, sekalipun para pengacara itu sudah berjejer di depan sana. Rasanya tetap mustahil.

Selama berjam-jam, berdiskusi. Petugas tetap maju membawa senjata juga pentungan untuk memukul mundur masa.

Semua tersentak ke arah lain, ketika alat berat sudah mulai bergerak. Ada yang meraung-raung menangis, sambil mengadang di depan pintu rumah-rumah yang dibuat seperti komplek. Ada yang berguling-guling ditanah seolah-olah tubuhnya bisa menghalangi alat berat lewat. Tentu saja petugas langsung mengamankan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mundur sebagai penonton. Anakanak menangis. Para pria bertato memaki-maki, seolah punya power tetapi tetap lari tunggang langgang begitu petugas berseragam mengejar. Pemandangan yang familiar bagi Yeti yang memang sering tinggal di lahan ilegal. Berpura merasa tertindas, padahal sudah jelas dari awal merekalah yang salah mau tinggal di tanah pemerintah.

"Udah yok Bi, nanti kita ikut ditangkep pula?" seru Wandi di telinga Yeti.

Yeti tetap bersembunyi dari balik batang pohon sawit. "Bentar-bentar, itu kau tengok sok keras orang itu. Ditodong pistol lari juganya…"

ANGKABUKU

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kan, memang orang itu beraninya cuma keroyokan," celetuk Edo, dengan mata menajam dendam karena pernah jadi sasaran keroyokan para anggota ormas.

Yeti masih memegang ponselnya yang sibuk siaran langsung di sosial medianya tersebut, sebelum matanya menangkap sesuatu. Satu sosok perempuan, di antara ibu-ibu yang tengah dorongdorongan dengan petugas yang merapatkan barisan.

AIGRYBRD

"Itu... kayaknya aku kenal. Aku ke sana bentar. Pokoknya jangan kalian tinggal aku pulang!"

"Bi!" seru Wandi, yang memukul Edo sambil mencari tahu siapa yang dimaksud Bi Yeti! Edo menoleh ke sana

Don't Sale, Don't Share/Barter

kemari tak fokus karena matanya tertuju pada keributan orang-orang di depannya.

Wanita yang diyakini Yeti adalah Anggun meski hanya melihat sosok tersebut dari belakang, membuat Yeti maju untuk mengejarnya.

Yeti tak memanggil. Melainkan tangannya langsung tertambat ke rambut Anggun dan menarik sekencangnya.

ANGRYBIRD

"Babi! Siapa yang jambak rambutku, anjeeng!—"

Mata Anggun langsung membelalak marah ketika menoleh ke belakang.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa?!" balas Yeti menantang. "Balas aku sekarang, balaslaah... biar kusuruh pak polisi itu tangkap kau!"

Anggun mundur beberapa langkah. "Eh nek lampir! Sengaja kau serang aku pas lagi rame kayak gini. Awas liat kau nanti!"

"Kau yang harusnya cemas... kau kan yang ngomong semuanya ke Tari. Liat aja, nanti Doris tahu kau yang bocorin ke Tari. Kalau nanti tanah itu nggak jadi ke tangan Doris. Siap-siap aja kau yang dikejar Doris sampe ke liang lahat...!" gertak Yeti penuh ancaman. "Aku, Wandi, Edo, saksinya. Bukan dari mulut kami semua Tari sama keluarganya tahu. Tapi dari mulutmu...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Anggun menatap nyalang penuh geram ke arah Yeti yang melengos sambil berdecih ke arahnya. Daripada Yeti duluan yang bicara? Harus Anggun yang lebih dulu bertemu dengan Om Doris! ***

Tari langsung berjalan cepat bahkan setengah berlari dari kelasnya, setelah jam pelajaran usai, begitu mendapatkan pesan dari suaminya jika Bang Emir menunggu di warung kopi seberang kampus. Ini hari senin, dan akhirnya suaminya datang...

Dia sudah tak fokus sejak Bang Emir mengirimkan pesan tadi. Bukan, tepatnya sejak semalam, tetapi ketika teleponan tadi malam, Bang Emir mengatakan dia nggak ke mana pun

ANGRYBIRD

sejak kemarin. Seharian hanya di tambak, karena Bang Wandi dan Edo nggak kerja. Tari hanya berharap suaminya tidak membohonginya lagi.

Mata Tari langsung berpendar ke seberang jalan, dan tersenyum lega mendapati suaminya. Melihat ke sekeliling, lalu menyeberang.

Tanpa malu-malu seperti di awal bertemu, Tari langsung menarik kursi di depan Emir.

"Abang abis dari mana?" tanya Tari langsung.

"Ya dari tambak, dari mana lagi?" balas Emir santai. Namun, benak Tari semakin tak santai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pesan makan aja langsung," celetuk Emir.

Tari spontan melihat ke sekitarnya. "Kita makan di tempat lain ajalah, Bang..." Emir berpura menaikkan alisnya. "Kenapa? Ada masalah makan di sini rupanya?"

Tari memajukan sedikit wajahnya agar suaminya mendengar suara pelannya. "Kan—Abang sendiri yang nyuruh aku bohong ke kawanku, bilang aku belum nikah..."

"Lho, memangnya kita ngapain? Kan wajar aja Abang Adek makan bareng?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya nggak ngapa-ngapain…" gerutu Tari tak terima. "Ayoklah, ke tempat lain aja Bang…"

Emir menaikkan seringainya.

"Kalau nggak ngapa-ngapain nggak serulah," goda Emir.

"Abaang…" bisik Tari melotot.

Cengiran Emir semakin mencuat.

"Udahlah, ayook…" bujuk Tari lagi.

Emir sebenarnya ingin mengerjai Tari lagi, namun, tubuhnya justru berdiri. Tari langsung mengekori suaminya yang membayar ke kasir dan menuju mobil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang baru pulang??" tanya Tari lagi ketika mobil berjalan.

"Pulang dari mana…?" tanya balik Emir.

Tari sedikit mencebik.

"Nggak percaya aku memang dari tambak??"

Tari sedikit meringis, apa wajar dia terlalu mencurigai suaminya seperti ini.

"Abang nggak mungkin nggak dapat kabar apa-apa soal barak-barak itu, kan? Aku… ada ngeliat beritanya dari temenku, mereka juga heboh di kelas tadi."

Emir menoleh sekilas. "Nanti kuceritain."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bahu Tari langsung menegap. "Tapi Abang nggak ada sangkut-pautnya kan?? Ya udah, kita langsung ke tambak aja Bang…"

Dahi Emir berlipat. "Yang bilang mau ke tambak siapa?"

"Kan aku besok libur. Memangnya kita nggak mau langsung pulang, sekarang?"

"Enggak," celetuk Emir singkat. "Aku nginap di sini aja, capek bolak-balik."

Air muka Tari semakin gelisah curiga. "Abang takut dicariin orang??"

"Enggak..."

"Abang, tolong, kali ini jangan bohongin aku…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tersentak menoleh karena Tari memohon... sial, hatinya terlalu lemah untuk Tari. Ditambah dengan raut wajah sendu Tari.

"Dari kemarin aku ditambak nggak ada yang datang. Aku juga lagi suntuk. Pengin istirahat aja."

Tari langsung bungkam. Sorot matanya penuh kekhawatiran.

***

Tari tetap mengerjakan tugas-tugasnya yang banyak tertinggal meski dengan pikiran tak fokus. Matanya bolak-balik melirik ke arah suaminya yang duduk di pinggir kasur dengan menatap serius ponselnya. Seperti berkirim pesan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kepada seseorang. Tari ingin menanyakannya sejak tadi, apakah suaminya akan jujur, atau membiarkannya saja dulu sejenak?

Melihat wajah Bang Emir semakin serius, Tari pun bangkit, tak tahan untuk tidak bertanya.

"Kenapa Bang?"

Tari melihat suaminya mengernyit ketika melihat ke arah Tari. Dengan air muka yang semakin berkerut garang. "Yeti mau
ke sana lagi besok."

"Ngapain Ibu ke tempat itu lagi??" balas Tari cemas. Tari sudah dengar cerita dari suaminya tadi siang, soal ibu yang sibuk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melihat langsung eksekusi lahan, dan rekaman video yang ricuh memang sudah banyak berseliweran di sosial media.

"Rumah singgah Doris katanya juga dirobohkan, besok."

Bola mata Tari melebar.

"Mereka... nggak mungkin nggak tahu kalau bangunan itu yang buat Bang Doris kan? Tapi kenapa dia nggak ditangkap?!"

"Duit berbicara," sahut Emir dengan mudah, seperti pukulan telak bagi Tari. "Lagipula itu cuma perkara kecil, mana mungkin dia bisa dijebloskan ke penjara hanya gara-gara bangun bangunan di tanah ilegal."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dia udah banyak duit tapi tetap mau tanah Bapakku…!" seru Tari gelisah tak habis pikir, duduk di sebelah Emir.

"Namanya orang serakah. Mana mungkin dia mau korbankan tanah yang dibelinya sendiri buat nampung anggotanya yang sampah. Dan sekaya-kayanya dia, masih banyak yang lebih kaya buat singkirkan dia, itu makanya dia harus menghasilkan lebih banyak lagi, biar nggak ada yang nginjak dia sekaligus buat nginjak kepala orang lain."

Napas Tari terembus marah bercampur gelisah.

"Abang telepon Ibu aja, bilang jangan ke sana-sana lagi…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck! Biar ajalah dia, dilarang juga nggak bisa," celetuk Emir yang hendak mematikan layar ponselnya.

Namun, panggilan masuk membuat mereka sama-sama tersentak. Bukan hanya tersentak, tetapi kali ini sampai menahan napas. Bola mata Tari mengembang takut menatap suaminya yang memandang geram ke arah ponselnya.

"Doris..." bisik Tari dengan nada seperti tertelan melihat nama yang terpampang di layar ponsel Bang Emir. "M-Mau ngapain Bang Doris telepon Abang?" tanyanya dengan menelan ludah susah payah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir mengetat, begitu pula dengan perutnya yang serasa tertonjok keras. Tidak ada kabar baik jika yang menelepon adalah Doris biadab! Pengganggu ini akan selalu merusak hidup Emir.

"Kamu jangan bersuara," gumam Emir.

Tari mengangguk meski tangannya langsung menggenggam lengan Emir.

Napas Emir tertahan dan terembus keras, sebelum mengangkat panggilan tersebut.

"Halo!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suara keras yang dapat Tari dengar itu langsung membuat Tari meremas lengan suaminya.

"Apa?" balas Emir tak kalah keras membuat Tari terkejut, namun Tari berusaha keras untuk tak mengeluarkan bunyi apa pun.

"Di mana kau?! Kita ke kampung Mamak Tari lusa…!"

"Ngapain?"

"Pengacaraku udah uruskan, ada yang bisa bikin surat tanah baru. Kita cuma perlu tanda tangan Mamak Tari."

Tari menutup mulutnya erat, dan satu tangannya yang lain,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung digenggam erat oleh Emir hingga bukubuku tangan Emir memutih.

"Ngapain aku mesti ikut?" balas Emir berusaha mempertahankan nada bicaranya. Agar tak terdengar resah. "Biar lebih meyakinkanlah! Gitu pun masih kau tanya!"

"Aku lagi nggak di Medan."

"Di mana kau sekarang? Kau yang ke sini atau aku yang kesitu?!"

"Lagi di Pekanbaru aku," elak Emir, dengan cepat mencari alasan.

Di sebelahnya mata Tari semakin membeliak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa bisnismu sekarang? Ngeri kali kau ya?!"

"Nggak ada. Cuma liat tanah."

"Ck! Jadi kapan kau balek?!"

"Belum taulah, belum deal. Udahlah, kalau urusan Mamak Tari, aku malas ikutikut!"

"Besok pulang dulu kau. Aku tunggu! Aku udah atur waktu sama pengacaraku, nggak bisa ditunda-tunda!"

"Enggak bisa! Kau ajalah yang pergi. Nggak ada aku pun percayanya itu Mamak Tari sama kau."

"Kau—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bayar dulu semua uang bulanan yang udah kukasih ke Mamak Tari, sama semua uang kuliah Tari, baru aku mau ikut," serang balik Emir dengan tangan meremas tangan dingin Tari.

"Alaaah. Itung-itungan kali kau, itu urusan nanti!"

"Iyalah! Uangku udah keluar banyak!"

Doris bergumam tak jelas, sebelum panggilan berakhir.

Mereka saling bergeming untuk beberapa saat. Emir baru menggerakkan kepalanya ketika kuku-kuku Tari terasa lebih tertancap ke kulitnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari ikut bergerak, dan bola matanya memancarkan ketakutan.

"Abang—gimana ini?" bisik Tari dengan keringat dingin.

Rahang Emir semakin mengeras.

"K-kita lapor polisi aja?"

Tari sangat cemas, hingga menelengkan kepalanya agar suaminya mau menatapnya.

"K-Kita harus gimana, Bang? Apa kita telepon Mamak aja sekarang? Dan jujur?? Tapi, apa mungkin bicara masalah sepenting ini lewat telepon??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Emir semakin berdenyut-denyut. Salah selangkah saja, bisa mengancam nyawa Tari dan keluarganya.

Tari tersentak mendongak, saat suaminya berdiri, dan dia buru-buru ikut berdiri.

Emir melangkah tanpa sepatah kata.

"Abang mau ke mana??"

"Mau ke bawah. Ngerokok bentar."

Tari menatap suaminya tanpa berkedip. Situasi ini seperti pernah dialaminya, dan sangat tak asing. Tetapi, dulu-dulu, Tari selalu percaya suaminya meminta izin pergi untuk merokok karena terlalu kecanduan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Nyatanya…

"Sekarang aku tahu kenapa dulu-dulu Abang suka minta waktu untuk ngerokok ke bawah. Pasti karena Abang lagi banyak masalah kan?"

Emir bergeming, dalam hati mengiyakan.

"Tapi aku tetap nggak suka Abang mikirkan masalah Abang sendiri tanpa ngelibatin aku." "Bentar aja."

Tari mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya, sebelum mengangguk.

Pukul sepuluh malam lewat. Tari masih terus berbaring dengan tatapan ke arah pintu. Lampu sudah dimatikannya, dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menyalakan lampu tidur. Ini sudah jam normal Tari untuk tidur, tetapi dia memang menunggui suaminya kembali sejak tadi. Tari tidak menyusul Bang Emir ke bawah atau ke mana pun dia duduk untuk merokok, atau menghubungi seseorang? Tari sangat tahu suaminya sedang banyak pikiran.

Napas Tari terlonjak hingga tertahan ketika mendengar suara pintu dibuka. Bukannya bangkit dan menghampiri suaminya, dia justru langsung memejamkan matanya.

Terdengar suara air dari kamar mandi. Pintu tertutup. Lalu tak lama... ranjang bergoyang. Bibir Tari kian rapat. Tari sangat ingin membahas apa yang akan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dilakukan Bang Emir selanjutnya, hanya saja... Tari bisa tahu suaminya tak akan semudah itu berbicara gamblang. Tari akan memberi waktu sampai besok pagi. Ketika bangun, Tari akan berbicara serius dengan suaminya.

Entah untuk berapa lama... karena Tari merasa tubuhnya sudah bergeming cukup lama.

Tari membuka kelopak matanya perlahan. Menatap suaminya yang berbaring, berjarak... tanpa memeluknya seperti malam-malam lalu. Bibir Tari sedikit berkerut. Karena banyak pikiran suaminya sampai lupa memeluknya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari beringsut perlahan, hingga tubuhnya merapat ke suaminya, sebelum berputar dan meletakkan tangannya pelan ke atas perut Emir. Tidak ada pergerakan dari Bang Emir. Tari merapatkan kepalanya dan pipinya bergesekan ke bahu suaminya.

Hanya saja, Tari terkejut bukan main ketika Bang Emir menarik lengannya dan mendekap tubuhnya lebih erat.

"Belum tidur, kamu?"

Tari spontan mendongak, suasana kamar yang temaram membuatnya tak bisa menatap langsung mata Bang Emir. "Bang Doris ada telepon Abang lagi?" celetukan Tari kelepasan, dengan nada penasaran yang menggebu-gebu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak."

"Abang ada telepon siapa?"

"Nggak ada telepon siapa-siapa. Aku belum bisa aku putuskan apa pun. Tidur ajalah dulu," gumam Emir. Tetapi Tari sadar suaminya sedang banyak pikiran. "Aku takut—Abang kenapa-kenapa."

Bola mata Emir bergerak dan tertumpu dalam ke satu titik. Justru Tari-lah yang akan kenapa-kenapa.

"Aku nggak kenapa-kenapa?"

Kepala Tari bergerak, berusaha menjangkau pipi suaminya, dan bibirnya mendarat di dagu Emir, mengecupnya.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir semakin terembus kaku. Memang ada beberapa nomor yang ingin dihubunginya, tetapi Emir memilih menahannya. Dia nggak boleh gegabah, dan membuat Doris merencanakan hal baru. Saat ini posisi Doris sudah kepepet dia bisa lebih nekad dari biasanya.

Lirikan Emir bergerak, saat kepala Tari bergerak ke atasnya, dan menatapnya secara menyeluruh.

Tangan Emir menahan pinggang Tari di atas tubuhnya.

Satu ibu jari Tari mengelus ke kening Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau tanah itu jadi atas nama Bang Doris. Dia nggak akan ganggu Abang lagi, kan?"

Bola mata Emir bergerak. Pembahasan ini membuat benak dan batinnya semakin tertekan dan kalut.

"Abang..."

Emir tetap bungkam.

"Tidurlah... besok kamu kuliah, kan?"

Kuliah? Tari... nggak tahu dia bisa fokus atau nggak. Dia banyak pikiran, lebih kepikiran lagi melihat raut wajah suaminya. Dan kenapa Bang Emir nggak menjawab lantang seperti sebelumsebelumnya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lagipula... Tari tak ingin lepas memperhatikan suaminya sampai—suaminya mengatakan apa yang mau dilakukannya soal Bang Doris. Sebab, Tari merasa, meskipun berusaha mengelak, raut wajah penuh beban Bang Emir tak bisa berbohong.

Mata dan wajah Tari berkerut sendu. Dia mengecup bibir suaminya.

"Kita lagi banyak masalah, kamu malah minta jatah?"

"Minta jatah?" ulang Tari dengan dahi mengernyit. "Minta jatah apa?"

Sialnya. Kepolosan Tari, menjadi penenang tersendiri bagi Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Minta jatah itu bahasa lain dari ngajak bercinta."

Mata Tari langsung membelalak lebar.

"Enggaak…! Aku nggak—minta apa-apa…!" seru Tari dengan mata melotot. Segera turun dari atas tubuh Emir, tetapi tentu saja tidak rela menjauh. Tetap merangsek, memeluk erat perut Emir.

Tari melirik lagi saat Emir bergerak menyamping.

Bibir Tari sudah terbuka dan hendak mengeluarkan bantahan karena mengira suaminya akan kembali menggodanya dengan istilah aneh yang tak diketahui Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ternyata yang dilakukan suaminya adalah melumat bibirnya. Dan... sudah tentu Tari membalas. Ciuman kali ini terasa lembut dan berlama-lama.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 56

Tari tersentak bangun dengan napas memburu karena tak mendapati suaminya di sebelahnya. Ranjang kosong. Suasana hening. Masih pagi buta—pukul setengah lima pagi. Dengan darah yang mengalir deras di nadinya yang berdenyut Tari segera melompat dari kasur. Panik mencari…

Pintu kamar mandi terbuka, yang membuat Tari spontan berjingkat.

Matanya membelalak, sementara Bang Emir menatapnya lurus dengan alis berkerut. Saat tatapan Tari turun ke dada telanjang suaminya, kelopak matanya refleks berkedip.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari melewati mulut. Wajah paniknya sedikit berkurang, "Abang mandi??" celetuk Tari melihat air yang menetes dari rambut suaminya.

"Habis bercinta masa nggak mandi?"

Wajah Tari serta-merta memerah, dengan sudut bibir berkerut. "Bukan—itu, tumben Abang bangun pagi kali, langsung mandi." Biasa juga Tari yang memaksa suaminya bangun dan mandi.

"Nggak mandi nanti kamu ngomelngomel," balas Emir.

Pipi Tari mengembung, meski tatapannya tetap mengekori pergerakan suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu mau mandi juga kan?" Tari mengangguk-angguk. "Ya udah, cepat. Abis ini kita langsung ke kos-mu."

Tubuh Tari langsung membeku. Suara dingin suaminya yang sudah lama tak didengar. "Ngapain—ke kos? Abang... mau langsung pulang?"

Emir menggeleng. "Simpan dulu barangmu ke kos."

"Terus aku ikut Abang ke tambak?" sambar Tari langsung.

Urat leher Emir mengencang, tetapi dia memilih memakai kaosnya lebih dulu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukan. Aku antar kamu ke terminal bus. Kamu pergi ke kampung Mamakmu. Dan ceritakan semuanya langsung ke Mamakmu. Kamu benar, nggak mungkin omongin masalah penting lewat telepon."

Tari semakin gelagapan.

"T-Tapi, Bang—" Tari terbata, ketakutan merayapinya.

"Kalau aku ikut antar kamu, Mamakmu pasti sibuk tanya yang lain-lain. Kamu langsung bilang aja mau bicara empat mata, dan tekankan ke Mamakmu buat jangan tanda tangan apa pun. Entah dia akan percaya sama ucapanmu atau enggak. Pokoknya jangan tanda tangan apa pun…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-aku…"

"Ayo cepat. Kita nggak ada waktu. Kalau pergi pagi ini sore kamu udah sampai di sana. Kemungkinan Doris datang besok." Mata Tari memanas. Dia sangat cemas, tetapi jujur… Tari tak ingin suaminya meninggalkannya. Sekalipun Bang Emir tak mengatakan dia akan pergi. Hanya saja… Tari merasa seperti dilepas ke hutan belantara seorang diri.

"Tapi—aku harus ngomong gimana? Mulai dari mana?" celetuk Tari frustrasi dengan nada cemas dan marah.
"Ngomong kalau dari Bang Doris sengaja bawa Abang buat ngejebak keluarga kami??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Iya. Bilang semuanya. Nggak boleh ada satupun yang kelewat. Bilang juga jika aku sengaja disuruh buat nikahin kamu. Kalau mamakmu nggak percaya, suruh telepon aku.”

Napas Tari semakin tersengal, dan paruparunya semakin mengempis.

“Kenapa—Abang nggak ikut aku aja. Aku juga bisa jelasin ke Mamak. Jika Abang terpaksa ngelakuin semua ini—"

“Kalau aku ikut kamu, Mamakmu nggak akan percaya, dikira kita mau jelekjelekkan Doris. Biar aja Mamakmu ngira aku orang jahat.”

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak mau Abang jadi ikut dibenci... Abang udah berbuat banyak untuk aku...!"

"Itu nggak penting."

"Tapi menurutku itu penting! Aku nggak mau ada yang nilai Abang jelek...!" "Waktumu nggak banyak. Jangan sampai Doris yang nyampe kampung Mamakmu duluan! Ayo cepat, mandi. Biar aku cari alasan buat tahan Doris selama mungkin datang ke kampung Mamakmu."

"Seandainya Mamak udah tahu, dan jadi benci Abang... aku nggak mau pisah sama Abang." Satu tetes air mata meluncur turun.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Selama aku masih hidup kita nggak akan pisah."

"Tentu aja Abang masih hidup...!" Karena suaminya nggak akan kenapakenapa...! tekan kuat Tari dalam hatinya.

Tari mengulum bibirnya kuat. Kalimat yang diucapkan Bang Emir justru membuat hati dan pikirannya menjadi semakin sensitif.

ANGRYBIRD

***

"Ceritakan ke Mamakmu apa yang kamu ketahui sejak awal. Nggak perlu kamu tutupi apa pun. Termasuk Yeti yang purapura jadi Ibuku," ucap Bang Emir lagi begitu mereka sampai di terminal,

Don't Sale, Don't Share/Barter

ucapan itu sudah Tari dengar untuk kesekian kalinya. Dan mereka masih berada di dalam mobil meski mobil sudah terparkir. Suaminya turun sejenak tadi hanya untuk membeli tiket.

"Gimana kalau setelah cerita sama Mamak. Mamak akan marah dan larang aku ketemu Abang??"

"Setelah kamu cerita semua ke Mamakmu. Langsung kabari aku. Aku jemput."

"Beneran Abang jemput aku??"

"Ngapain aku bohong." Emir melirik kanan dan kiri. Tari terus mengamati suaminya, sejak telepon dari Bang Doris semalam, air muka suaminya tampak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung berubah. Seperti selalu memastikan tidak ada orang di sekelilingnya yang mengenali mereka.

"Ayo, itu kayaknya busnya udah mulai ada penumpang. Pokoknya kamu harus meyakinkan Mamakmu buat jangan tanda tangan apapun…!"

Emir sudah membuka pintu mobil. Dengan sangat gelisah Tari menahan tangan Emir, membuat Emir kembali menoleh.

"Abang nggak akan ninggalin aku kan? Sekalipun Mamak jadi benci sama Abang, Abang tetap nggak akan ninggalin aku kan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku janji. Tapi kalau kamu tetap percaya aku bohong, percuma aja."

Tari tak mampu menelan liurnya. Dan tetap saja... Emir yang keluar dari mobil lebih dulu. Bahkan suaminya itu membukakan pintu untuknya.

Seluruh wajah Tari berkerut cemas, ketika turun dan meremas tali tasnya. Tari mengekor di belakang Emir seperti anak kecil yang dipaksa pulang. Sejak semalam dia terbangun dengan berbagai mimpi buruk yang membuat kepalanya pusing dan tak ingin tidur lagi, Tari terus mengingat selama ini dia tak pernah berhasil berdebat dengan Mamak. Semua saran dan komentarnya pasti ditolak. Orang tuanya tak pernah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendengarkan omongan anak kecil. Apa kali ini dia mampu meyakinkan Mamak?

"Begitu sampai langsung hubungi aku." Tari tersentak, tak dinyana langkahnya sudah berhenti di depan pintu bus. Dia benar-benar tak fokus ke sekitar.

Bibir Tari semakin berkerut. Matahari sudah mulai naik, tetapi tubuh Tari malah semakin menggigil.

"Tari," ucap Emir lagi karena Tari tak menyahutinya.

Tari mengangguk kecil.

"Masuklah."

Sekitar lima belas menit kemudian… bus kecil yang ditumpanginya tersebut

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sudah berjalan. Tari menoleh ke arah jendela menatap suaminya yang masih… menungguinya hingga bus pergi. Saat sosok Bang Emir tak tampak lagi, perasaan Tari semakin kian gelisah.

Sambil memangku tas-nya, Tari terus meremas ponsel ditangannya. Padahal saat di kendaraan umum, Mamaknya selalu marah jika Tari menunjukkan ponselnya. Takut dicopet. Hanya saja, kali ini… Tari sudah tak kepikiran harta bendanya. Dia terus kepikiran bagaimana—nasib suaminya jika dia mengatakan semuanya ke Mamak.

Saat bus memasuki pom bensin untuk mengisi minyak. Tari meminta kernet bus untuk membuka pintu.

ANGRYBIRD

"Mau ke toilet Kak?"

Dengan napas tersengal resah. Tari menggeleng. "Aku—turun di sini aja Bang. Ada barangku yang ketinggalan."

"Alaah... jauh rumah Kakak? Suruh aja orang rumah Kakak antarkan kalau dekat."

Tari menggeleng. "Jauh Bang... nggak apa-apa. Aku naik bus yang lain aja nanti."

ANGRYBIRD

Penumpang yang lain turut menoleh. Tari turun dari bus, orang-orang didalam bus melihatnya kasihan karena dia melewatkan ongkos bus begitu saja.

Tari buru-buru berjalan menuju ujung SPBU... dan langkahnya langsung

Don't Sale, Don't Share/Barter

terhenti melihat mobil yang berhenti tak jauh darinya.

Bibir Tari terbuka dengan mata melebar. Tari langsung menoleh ke arah bus yang belum juga selesai mengisi bensin sementara... suaminya sudah melangkah lebar ke arahnya.

"Mau ke mana?" tanya Emir dengan nada galak.

Tari tak menyahut.

Melihat bibir suaminya semakin menipis, kepala Tari semakin merunduk.

"Itu busnya udah mau pergi lagi..." celetuk Emir berdiri tepat di depan Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeleng kencang, tanpa berani mendongak.

Emir berdecak keras melihat bus sudah berjalan. Tari ikut menoleh. Setelah ini suaminya pasti akan sangat marah, tetapi Tari tetap kukuh bertahan di tempatnya.

Meski sedetik kemudian Tari tersentak dengan bibir bergetar dan mata mulai berkaca-kaca melihat Bang Emir berjalan menjauh. Menatap punggung suaminya dengan napas terputus-putus. Dia mau ditinggal begitu saja, di sini??

"Ngapain masih berdiri disitu? Ayo…!"

Tari berjengit, dan langsung berlari ke mobil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suaminya akan membawanya ke mana? Jangan-jangan kembali ke terminal dan mencari bus lain? Atau mencari travel?? Tetapi Tari tak mampu mengeluarkan satu patah kata pun melihat wajah keras Bang Emir.

Bola mata Tari meliar ketika jalanan di depannya mulai tak asing. Jalanan menuju kampus… masuk kuliah juga sudah terlambat, kan?

Mobil terus melaju. Hingga terparkir ke kos Tari.

Tari turun dengan suasana kos yang sepi. Tentu saja sepi, penghuninya pada sibuk kuliah—tidak seperti Tari? Gumam Tari kecut dalam batinnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terus menatap suaminya. Memperhatikan lekat, menebak-nebak apakah suaminya akan ikut turun atau hanya mengantarnya saja.

Tetapi begitu Bang Emir keluar dari mobil. Tari pun buru-buru ikut keluar. Perasaannya tak menentu, dan entah kenapa, selama suaminya tetap berada di dalam pandangannya Tari merasa itu lebih baik.

ANGRYBIRD

Tari terus mengekori langkah Emir hingga membukakan pintu kamar kos.

"Kalau besok Doris sampai ke kampung Mamakmu lebih dulu. Kesempatan kita udah habis. Kamu mau bikin keluargamu kehilangan tanahnya…?!" seru Emir

Don't Sale, Don't Share/Barter

tanpa tedeng aling-aling dengan rahang mengeras.

Tari langsung mendongak dengan tatapan tak kalah keras. "Terus aja, salahin akuu…!"

Emir mengusap kasar wajahnya.

"Telepon Mamakmu sekarang juga."

Kaki-kaki Tari melemas sangat gugup. Dia langsung duduk di kasur.

"Aku—takut cerita ke Mamak. Aku takut nggak bisa tahan Mamak konfirmasi ke Bang Doris semua kebusukannya. Dan kalau Bang Doris tahu Abang ikut ngerencanain semua ini, Bang Doris pasti bakal cari Abang kan?? Aku—nggak mau Abang kenapa-kenapa…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gigi-gigi Emir saling bergesekan, dia sudah tahu resiko itu bahkan sebelum otak cerdas Tari memikirkannya.

"Udah berapa kali kubilang. Nggak perlu pikirin aku…! Aku biasa tinggal dimana aja. Tapi kalian? Kalian bisa kehilangan rumah sendiri…!"

"Apa Mamak bisa percaya aku tanpa nanya langsung ke Bang Doris?? Mamak selalu anggap aku anak kecil, nggak tau apa-apa!"

"Jadi, kamu tetap mau liat keluargamu kehilangan warisannya?" sentak Emir.

"Memang siapa yang dari awal bawa Bang Doris ke rumah? Aku??" balas Tari yang langsung berdiri. "Aku nggak kenal

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Doris, dia yang datang sendiri. Mamak sendiri yang percaya semuanya sama dia, meskipun aku udah bolak-balik ngomong jangan percaya sama orang asing. Tapi Mamak nggak pernah mau dengar. Bukan aku yang minta menikah! Tapi dinikahkan! Aku dikorbankan demi keluarga, tanpa mempertimbangkan sedikitpun perasaanku."

Napas Emir naik turun, bibirnya berkedut, tetapi tak ada satupun kalimat yang keluar dari bibirnya untuk menyangkal.

Tari mendesah lelah dengan mata memerah. "Jadi, kalau sekarang aku bergerak atau diam aja, juga semuanya salahku?" tanya Tari dengan nada perih.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari kembali duduk seraya membuang muka. "A-aku nggak mau dengar Abang marahin aku lagi. Abang pulang aja."

Emir memandangi Tari begitu tajam dan dalam.

"Kamu keras kepala kali."

Tari mendongak dengan tatapan marah.

"Gampang kali ngusir suami sendiri."

Bibir Tari memberengut. Ujung jarijarinya berdenyut. Dadanya berdegup kencang, berdesir resah. Apa dia sudah sangat kelewatan? Tari membenci fakta bahwa dialah yang paling disalahkan atas semua tragedi ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lidah Tari tergulung kaku. Dan… mulai mengerjapkan matanya yang berair. Tari semakin takut dan… serba salah. Dia tahu semua orang sekarang akan menyalahkannya. Tetapi di satu sisi, dia juga tak ingin—semakin menyeret suaminya ke dalam masalah. Yang jahat dan serakah adalah Bang Doris, kenapa mereka semua yang jadi tumbal seperti ini! Apa… nggak ada cara lain untuk menghentikannya??

ANGRYBIRD

"Ya udah. Aku pulang."

Tari spontan mendongak. "Aku… Nggak-maksud ngusir," cicit Tari.

"Aku tahu kamu terpaksa menikah sama aku."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari berkerut, bingung selama beberapa saat sebelum matanya membeliak.

"Aku nggak maksud nyesal ke arah itu…" gerutu Tari. Serta-merta menarik lengan Emir. "Beneran…"

Emir tahu. Tetapi dia sengaja memancing ke arah sana.

Satu kaki Emir mundur. Dan Tari bergegas berlari ke arah pintu, dan menguncinya? Alis Emir sedikit naik. Lumayan mengagetkan bagi Emir, meski dia tak dapat menahan bibirnya yang berkedut.

Ditambah ketika Tari langsung memeluknya erat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti—kalau Mamak udah tau semuanya, Mamak pasti akan ngamuk sama aku. Seandainya benar ada surat tanah baru atas nama Bang Doris. Aku nggak peduli. Yang penting Abang nggak diganggu lagi sama Bang Doris."

Nggak diganggu Doris? Emir nggak yakin.

Tetapi, Emir tak bisa membagi kekhawatirannya. Ini dunia yang... jauh dari bayangan Tari.

"Meskipun aku nggak akan bisa balikin tanah Bapak. Tapi, aku pasti kerja keras buat sekolahin adik-adikku."

"Kamu mau ngerusak harga diriku?" balas Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari bergerak menatap suaminya. Ya, selama ini suaminya lah, yang menanggung biaya hidupnya. Juga... keluarganya. Itu sebabnya Tari nggak mau suaminya semakin tertimpa masalah! Jika Tari menggagalkan usaha Bang Doris, pasti Bang Emir yang akan diburu.

Tari mengeratkan dekapannya. Dia bahkan sudah tak peduli saat ini berada di fase berduaan di kamar kos dengan suaminya, bahkan dengan pintu terkunci!

"Dulu, kalau nggak dipaksa nikah kamu nggak akan ketemu sama aku. Nggak bisa peluk aku kayak gini, kan?"

Tari mencebik, dan mendongak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Bukannya Abang juga sama! Suka pelukpeluk, malah suka duluan cium akuu…”

“Kalau aku nggak nikah? Bisa peluk cewek lain—"

Tari langsung melotot. “Abang… aku nggak lagi bercanda…!” decak marah Tari, tetapi justru kepalanya semakin menempel ke dada Emir.

Emir membalas dekapan Tari dengan pelukan lebih erat. Emir menarik sudut bibirnya, namun matanya menatap begitu dalam. Mengelus rambut Tari, dan mengecup pucuk kepalanya lama.

“Kita di kamar kos berduaan. Biasa kamu ketakutan,” bisik Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tadi pas kita masuk nggak ada orang lewat. Kan, nggak tahu ada kita berdua di dalam kamar."

"Oh… gitu ya. Udah mulai nakal."

Tari sontak mendongak. "Kita kan nggak ngapa-ngapain—"

Bibir Emir langsung menyapu bibir Tari.

"Y-Ya… jangan cium-cium…" gerutu Tari membisik panik.

Tetapi, Emir menunduk lagi dan melumat bibir Tari.

"Abaang… ck!" desis Tari mulai gugup melihat ke belakang, padahal pintu dikunci.

ANGRYBIRD

"Tetap kamu balas ciumanku."

Tari semakin memberengut.

"Aku—pengen tetep peluk Abang, tapi jangan ginilah…" desah Tari dengan pertahanan setipis tisu.

"Kalau ada yang gerebek kita. Yakin kita nggak dalam posisi ngapa-ngapain??"

Tari melotot kaku dengan wajah sangat memerah. Jika suaminya menggodanya—sedikiit saja—Tari tak yakin akan bertahan.

"Kita harus siap-siap cari kosan baru kalau diusir."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abaang!" Tari memukul dada suaminya dan terpaksa mundur dengan bibir memberengut sangat kesal.

Bibir Emir berkedut. Bisa-bisanya dia ingin tertawa disaat kepalanya mau meledak memikirkan cara kabur dari Doris.

Emir menarik lagi Tari ke dalam dekapannya. Kali ini tidak menggoda Tari dengan ciuman-ciumannya. Dengan dagu tertambat di kepala Tari, napas Emir terembus berat dan panjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menimbang ponselnya. Sekarang... sudah pukul delapan malam, waktu yang tepat untuk menghubungi Mamak.
Sudah sejak kemarin malam Tari gelisah, sepi, sendiri di dalam kamar kos. Sangat resah karena tahu apa yang telah diperbuatnya akan sangat merugikan keluarganya. Hanya saja... sebagian dari diri Tari berkeras, memaksanya untuk tidak menyesal, meski hati kecilnya sulit untuk diingkari.

Dengan tangan dingin dan berdenyut, seraya memeluk kuat gulingnya, Tari akhirnya menekan tombol hijau di ponselnya. Menghubungi Mamak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Halo Mak..." ujar Tari gugup begitu panggilannya diangkat.

"Apa?"

"Um. Itu Mak—Bang Doris... ada datang ke kampung?"

"Ada. Suamimu udah cerita ya?"

Punggung Tari yang bersandar ke tembok serta-merta menegap. Dengan leher serasa tercekik. "I-iya. Bang Emir bilang dia diajak Bang Doris ke kampung. Memangnya dia... mau ngapain Mak?"

"Ya itulaah! Buat ngurus surat tanah kita...! Dia sampe bawa pengacara loh buat bantuin kita...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bantuin? Tari kesulitan menelan liurnya yang terasa pahit di mulut. Kulitnya merinding. Perutnya bergejolak. Serasa ingin muntah.

"T-Terus Mamak tandatangani semua yang pengacaranya bilang??"

"Ya iyalah…! Biar cepat selesai surat tanah kita…!"

Bibir Tari gemetar memeluk tubuhnya sendiri dengan tangan mencengkeram pakaiannya.

"Tari!" seru Mamak membuat Tari gelagapan.

"Y-ya?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masih ditelepon nya kau? Kukira udah kau matikan."

"Kenapa—Mak?"

"Kalau nanti surat tanah kita udah selesai, kau pulanglah ke kampung. Kita bikin syukuran. Akhirnya... keluarga Bapakmu nggak bisa rusuhin kita lagi! Ih... lega kali aku."

Tubuh Tari semakin menggigil.

Setelah panggilan berakhir. Tari melamun lama. Kamar kos nya yang kecil, serasa begitu luas dan membuat Tari semakin takut, semakin... ingin bertemu suaminya.

Suatu saat nanti... ketika keluarganya tahu mereka telah kehilangan semuanya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bayangan yang belum kejadian itu berseliweran di benak Tari, adik-adiknya akan menangis, Mamak pasti kembali pingsan seperti saat Bapak meninggal. Lalu... keluarga Bapak akan memojokkan Mamak dengan lebih lantang lagi.

Dan Tari? Hanya akan berdiri kaku disudut sambil menyaksikan itu semua? Dan jika orang-orang tahu suaminya bersekongkol. Semua hinaan makian, pasti akan mengarah padanya, dibentak habis-habisan, syukur-syukur tidak ada yang melayang ke tubuhnya.

Satu tetes, berlanjut ke tetes air mata yang lain. Tari terus menghapusnya. Hingga dia tak dapat menghentikannya menjadi tangisan. Tari menutup

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

wajahnya dengan bantal, dengan isak tangis yang teredam.

Keesokan harinya Tari tak dapat menutupi matanya yang menjadi sedikit bengkak, ketika bangun pagi, akibat menangis dan tidak tidur sampai dini hari.

Beruntung teman-temannya tidak menanyakan apa pun, atau memang tidak curiga. Tari tak bersemangat kuliah beberapa hari ini, hanya menatap diam sepanjang pelajaran sementara isi kepalanya berkeliaran ke mana-mana.

Semangat Tari kembali bangkit ketika Bang Emir mengiriminya pesan jika dia menunggu Tari selesai kuliah. Masih satu jam lagi. Dan Tari... sudah sangat tidak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sabar ingin bertemu suaminya. Dia ingin berada di sisi Bang Emir untuk meredakan sedikit kekalutannya.

Ketika akhirnya jam kuliah berakhir, Tari langsung berjalan cepat melewati gedung kampus yang luas, dia bahkan menolak ajakan makan bakso dari temantemannya, dengan alasan sudah dijemput pulang. Dan, ya... Tari akan ikut pulang dengan Bang Emir hari ini. Dia ingin bersama-sama suaminya. Untuk mengobati perasaannya yang semakin tak tenang.

"Abang..." seru Tari saat mendekati suaminya yang tengah duduk di salah satu kursi warung kopi. "Aku ke kos bentar ya, mau ambil baju."

AINUN BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir belum sempat menjawab, Tari sudah berlalu. Padahal Emir tak mengatakan kepada Tari mereka akan pergi. Alhasil, Emir langsung bangkit, membayar pesanannya yang berjalan menuju kos Tari.

Sampai di halaman kos Tari, Emir serasa ingin membalik badan lagi melihat Ibu kos yang berada di teras, tetapi dia sudah terlambat.

ANGRYBIRD

Ibu kos sudah menatapnya, dan Tari yang buru-buru jalan ke arahnya, sambil menenteng tas.

"Sejak baikan lagi kalian makin mesra ya…" celetuk Ibu kos.

Emir menahan gerutuan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau pulang ya??" seru Ibu kos lagi.

"Iya, Bu…" sahut Tari.

Akhir semester nanti dia jamin akan benar-benar memindahkan Tari demi menghindar dari mulut ibu kos yang terlalu ikut campur.

Emir tidak menyahut, hanya langsung menuju mobil.

"Kita nggak pulang," ucap Emir begitu Tari masuk ke mobil.

Dahi Tari langsung berkerut. "Terus kita mau ke mana? Oh… maksudnya nggak ke tambak? Tapi Abang yang mau nginap di Medan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialnya, Emir jadi salah tingkah. Tujuannya ke sini hari ini, hanya karena ingin melihat Tari. Padahal baru dua hari, tetapi semalam dia sulit tidur. Jadi, paginya setelah menyelesaikan pekerjaan dia langsung melanjutkan perjalanan ke kos Tari.

"Enggak. Aku… kita makan aja. Nanti malam kuantar balik ke kos."

Tari semakin memutar kepalanya dengan mata mengembang.

"Kenapa?" tanya Tari dengan nada gusar.

Dengan mobil sudah melaju, Emir menoleh. Raut wajah Tari terlihat berbeda. Kantung matanya terlihat jelas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pasti sama dengan Emir, istrinya tersebut tengah terbebani sesuatu.

“Aku nggak nginap nanti malam—"

“Ya udah. Aku ikut Abang ke tambak.”

“Ngapain? Senin juga kuliah lagi.”

“Abang,” gumam Tari dengan nada dingin.

Bibir Emir sudah terbuka hendak menyahut. Tetapi Tari lebih dulu mengimbuhi. “Aku pengin berdua aja sama Abang.”

Tari tak lagi merasa sungkan atau nggak enakan. Dia memang butuh itu sekarang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Alis Emir sedikit terangkat, biasanya dia langsung mengambil kesempatan ini untuk menggoda Tari. Tetapi kali ini dia menyahuti. "Ya udah. Kita beli nasi bungkus. Cari penginapan."

Tari langsung mengangguk kencang. Sama sekali tak menolak dengan alasan membuang-buang uang.

Sampai di penginapan yang tak jauh dari kos.

Tari mengaduk-aduk nasi dan menyuap lambat, seraya terus memperhatikan suaminya.

"Tadi malam aku telepon Mamak," ucap Tari yang akhirnya tak dapat lagi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menunggu hingga selesai makan baru membicarakan hal ini.

Emir menatap kaku sebelum mengalihkan perhatiannya. "Bicara apa?"

"Mamak bilang—Bang Doris udah ke kampung sama pengacaranya."

"Terus, apalagi katanya?"

"Mamak dengan gembiranya ngabarin kalau surat tanah kami mau diurus sama Bang Doris. Dia malah bilang lega akhirnya nggak akan diganggu keluarga Bapakku. Padahal—" ucapan Tari menggantung, tak sanggup menahan deru napasnya yang menggebu marah. "K-kenapa—ada orang selicik itu,"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

gumam Tari disusupi rasa takut yang membuat nada suaranya bergetar.

Rahang Emir semakin mengetat.

"Bang Doris—ada telepon Abang lagi?"

Emir melirik dengan mendengus berat. "Ada."

Napas Tari langsung tertahan. "Apa katanya??"

"Kayak yang kamu bilang. Dia udah dapat tanda tangan Mamakmu."

Tari tercenung lama. Tangannya terus mengaduk-aduk nasi tanpa sadar, sudah tidak lagi berselera makan.

"Kamu nyesal?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan mendongak. Bola matanya meliar dan... merunduk berani menjawab, kembali menyuap nasinya seperti sedang menelan kerikil.

Wajah Emir kian keras menatap Tari, hingga urat di pelipisnya terlihat. Emir memutar bola mata menahan emosi.

Tari sedikit terkejut saat Bang Emir tibatiba bangkit dan membuang bungkus nasi yang belum habis dimakannya itu ke tong sampah. Membuat Tari mengerjap keheranan.

Akan tetapi, bukannya mengomel seperti biasa. Karena suaminya membuangbuang makanan. Kali ini, Tari ikut menutup bungkus nasinya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan memasukkanya kembali ke plastik.

Beranjak, buru-buru mencuci tangannya.

Begitu keluar dari kamar mandi, tatapan Tari langsung tertuju ke arah suaminya duduk di pinggir ranjang. Tari pun langsung mendekatinya.

"Bang."

Emir menoleh.

Tari sadar sejak tadi, pikiran suaminya entah melayang ke mana.

"Tanah Bapak udah jadi korbannya. Keinginan Bang Doris udah tercapai. Dia nggak boleh ambil apa pun lagi dari kita. Dia—nggak akan tekan Abang lagi, kan??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir semakin menipis.

"Abang... cepat bilang ke Bang Doris. Jangan ganggu Abang lagi... cepat telepon dia...!"

Emir memutar bola mata muak jika mengingat Doris. "Dia pasti tertawa terbahak-bahak kalau aku bilang kayak gitu."

Tetapi Tari menjadi lebih salah paham. "Aku mungkin—nyesal. Tapi, kan, aku nggak ada nyalahin Abang..." ucapnya dengan nada terbata-bata dan mata berkaca-kaca.

Emir menoleh dengan jantung membetot keras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Selain akan menyesal. Kamu juga nggak bisa berharap jika Doris nggak akan mengganggu hidup kita."

Bola mata Tari melebar marah. "Kenapa??"

"Dia nggak menyepakati dengan sukarela sekalipun sudah mendapatkan keinginannya. Dia pria busuk yang akan terus memanfaatkan orang lain, selagi bisa ditekan. Kalau aku datang ke dia dan minta jangan ganggu kita, akan iyakan gitu aja di mulut, tetapi dibelakang dia akan ketawa terbahak-bahak."

Tari meremas paha suaminya dengan tatapan gusar bercampur marah. "Tapi, dia udah dapat yang dia mau…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berdecih.

"Kamu nggak masalah aku di penjara?"

Tari menatap kaku, dengan mulut terbuka. "K-kenapa Abang harus dipenjara?" tanyanya dengan sekujur tubuh membeku seolah disiram berember air es.

"Dia akan mengancamku dengan video kejahatanku. Selama dia masih butuh dia pasti akan tekan aku terus. Aku bisa merelakan semuanya. Termasuk masuk bui."

Maksudnya—Bang Emir tetap akan ditekan dan dimanfaatkan, dengan ancaman akan dijebloskan ke penjara?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Denyut nadi Tari semakin meningkat, darahnya berdesir hebat.

"Kalau aku masuk penjara. Apa kamu akan nunggu aku sampai keluar?"

"Tentu aja…!"

Emir menarik sudut bibir, tertawa datar. "Nggak. Kau nggak akan nungguin aku."

Tari sontak mengubah posisi duduknya dengan punggung menegap dan mendongak hingga wajahnya menatap seutuhnya wajah suaminya

"Kenapa Abang ngomong gitu?? Udah pasti aku nungguin Abang…!"

"Ngapain kamu nunggu aku?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya karena Abang suamikuu…" seru Tari dengan nada marah.

Maksud Emir menanyakan hal itu adalah karena rasa rendah dirinya yang memang tak pantas ditunggu. Semua perbuatan di masa lalunya tak ada hubungannya dengan Tari, dan semua itu adalah bayaran atas kejahatannya.

"Aku yakin sampai saat ini Doris belum mengurus buku nikah kita. Entah apa yang akan dia lakukan. Kalau yang paling buruk itu terjadi. Kamu bisa pergi ke mana pun dan mengaku wanita single. Nggak perlu terlibat apa pun denganku."

Tari bangkit dengan, raut wajah bersikeras, mendelik marah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Maksudnya?? Aku bukan cewek kayak gitu?! Ke mana pun aku pergi aku akan bilang ke siapa pun kalau aku sudah punya suami. Aku nggak malu mengakui kalau—misal—Abang dipenjara sekalipun."

Justru itu yang Emir takutkan, karena Tari bukan perempuan yang suka mengambil kesenangan sendiri dan terlalu peduli dengan orang di sekitarnyalah yang membuat Emir semakin sulit mengambil langkah. Tari harus bahagia, mana mungkin Emir membawanya ikut terjerumus ke dalam kesengsaraan.

"Kamu terlahir tanpa pernah menyentuh kejahatan sedikit pun. Dan sampai akhir pun harus tetap begitu," gumam Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau aku sampai di penjara. Aku nggak akan menahanmu. Aku nggak akan memaksamu melakukan apa pun. Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau."

Tari membungkam mulut Emir dengan telapak tangannya. Air matanya mengalir melewati pipi.

"Aku nggak mau dengar Abang bicara kayak gitu lagi…!"

Tari menarik telapak tangannya. Dan Emir kembali berkata.

"Mamakmu akan paksa kamu bercerai—
"

Dengan kepala menunduk dan meneleng, bibir Tari langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membungkam bibir Emir. Emir menarik Tari duduk ke pangkuannya, dan melumat panas bibirnya.

Ciuman mereka berakhir dengan napas terengah-engah. Tari merasakan kedua pipi Emir dengan telapak tangannya dengan tatapan sendu. Namun, bibirnya berkerut dan air matanya terus mengalir.

"Aku—nggak akan pernah ke manamana. Aku akan ikut ke mana pun Abang pergi. Aku udah biasa hidup susah dan berhemat."

Napas Emir terembus semakin berat. Justru itu. Tari sudah merasakan susah sejak lama, Emir nggak mau membuat Tari hidup semakin sengsara.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Sabtu siang Emir tengah mencoba pompa air yang baru dia ambil dari bengkel, baru selesai diperbaiki. Dibantu dengan pekerjanya yang sudah sepuh mesin pompa air kembali berfungsi baik, tapi, Emir akan mencobanya hingga satu jam ke depan. Jika masih lambat, Emir berpikir harus membeli yang baru karena dulu juga mesin tersebut dia beli dalam kondisi second.

ANGRYBIRD

"Bang. Bang...!" seru Wandi dan Edo bersamaan dengan nada panik.

Suara bising dari mesin air tak membuat Emir mengacuhkan kedua bocah tersebut. Sebelum Edo dengan berani memukul punggungnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir nyaris memakinya.

"Itu..." imbuh Edo melotot dengan alis naik turun. Tubuhnya bergerak-gerak heboh.

Emir menahan napas, ekor matanya dapat melihat apa yang dimaksud Wandi dan Edo.

"Woii...!" seruan Doris menggelegar.

Sekujur tubuh Emir menegang, wajahnya memerah karena terik matahari juga panas yang membakar dadanya. Tetapi, Emir tak boleh lepas kendali. Demi Tari, dia harus berjalan santai seperti biasa. Berpura sibuk dan tak peduli seperti biasa.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi, melihat Doris melangkah ke arah tambak. Emir yang memegang tang langsung melepaskannya setengah melempar. Mencuci tangan, sebelum lanjut berjalan ke arah Doris.

Memang bukan hari minggu seperti alasannya kepada Tari. Tetapi di hari senin, di mana harusnya pria itu sibuk kerja dengan jabatannya—yang nggak sesuai dengan prilakunya itu—pria busuk itu malah menemui Emir.

ANGRYBIRD

"Apa?" celetuk Emir ketika mendekat.

Doris menaikkan sudut bibirnya. Bajingan itu malah duduk santai di gubuk Emir sambil mengambil bungkus rokoknya.

"Mana nomor rekeningmu? Begitu surat tanahku udah selesai, kuganti uangmu."

Emir tak dapat menahan napasnya yang terembus berat, dia menolak melihat ke arah Doris. Dan memilih mengambil rokoknya, agar tak kehilangan kontrol diri.

"Kalau cuma minta nomor rekening, tinggal WA aja," balas Emir. "Nanti kuhitung semua utangmu, semua uang yang udah kukasih ke Mamak Tari."

Sebelah alis Doris terangkat.

"Kau kan udah pake anaknya. Setengahnyalah kubayar. Itung kayak kau bayar cewek. Udah terhitung murah itu."

ANGRY BIRD

Dengusan marah Emir tak terhindarkan. Dadanya naik turun menahan emosi, dan menahan kepalan tangannya untuk tidak menonjok manusia iblis satu ini karena menyamakan Tari dengan para wanita bayaran.

"Eh, si Tari kuliah di mana?" celetuk Doris. "Sekalian alamat kosnya, di mana?"

"Ngapain?!" nada bicara Emir langsung meninggi.

"Adalah… ada perluku sama dia."

"Perlu—apa kau?"

"Ya adalah. Kenapa kok sibuk gitu kau?" balas Doris menaikkan alisnya. "Kau kan,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cuma suami ecek-ecek. Bentar lagi pun kalian pisah."

Emir serta-merta membuang muka. "Kau tanya ajalah sama Mamaknya. Nggak urusanku itu."

"Dia taunya cuma di Medan. Medan dimananya kan, kau yang tau."

Emir menahan geram. Gigi-giginya gemeletuk gelisah, dengan napas terputus-putus menahan amarah.

"Ya udahlah, aku telepon aja mamaknya nanti, langsung kuminta nomor telepon si Tari."

Raut wajah Emir berubah semakin tegang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku ke sini tadinya mau traktir kau nya… tapi kuliat kau lagi sibuk."

"Aku nggak butuh traktiranmu. Kau bayar aja utangmu."

Doris tertawa puas. Matanya memicing menatap Emir tajam.

Emir mengembuskan napas tegang. Beruntung dia berhasil menghalangi Tari untuk tidak ikut pulang ke tambak. Tapi, kenapa Doris harus bertemu dengan Tari? Emir memastikan lagi ponselnya, aplikasi pelacak yang dipasangnya di ponsel Tari masih berfungsi.

Doris masuk ke dalam mobilnya. Melihat ke luar kaca mobil sambil berdecih. "Pintar juga aktingnya," gumamnya,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membuat ajudannya menoleh ke belakang.

Selama ini Doris mengira Emir suka marah karena uang. Rupanya karena *perempuannya* terganggu.
Jadi benar dia mau menusuk Doris dari belakang. Emir pikir dia bisa sepintar dan selicik dirinya? Tentu tidak bisa! Doris berdecih.

Jika dia menjadikan Tari istri sungguhan, dia akan menikmati semua tanah keluarga Tari sendirian? Bajingan! Kenapa Doris nggak kepikiran ada skenario itu?

Lalu Doris dapat apa?

ANGRYBIRD

Doris tertawa licik. Emir pikir akan segampang itu?

Berapa lama lagi surat tanah itu jadi? Paling lambat sebulan lagi? Sial! Doris harus menunggu hari-hari itu untuk menjebloskan pria ini ke penjara?!

Bisa jadi Emir tak peduli dengan tanah itu, atau... Emir punya rencana lain? Doris patut curiga. Yang jelas Doris harus waspada. Nggak ada yang boleh menghalangi jalannya!

Tengah malam, Doris memasuki apartemennya. Dan dahinya langsung mengernyit tak suka dengan bau rokok yang bukan dari miliknya.

Doris berdeham keras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tak lama, ada perempuan yang tak sadar dengan tubuhnya yang gemuk itu tetap memakai baju sangat ketat.

"Om!" serunya.

Doris memutar bola mata, sebelum melepas sepatunya dan mengenyakkan diri ke sofa. "Jorok kali kau!" dengusnya marah.

Anggun mengelap mulutnya, dan tersenyum lebar nggak punya malu.

"Nggak ada orang niat bersih-bersih tengah malam! Awas kalau aku datang sampah-sampah sama piring di meja dapur itu masih berserakan!"

"Siap. Om... siap!" seru Anggun yang langsung berlari ke kamar mandi, dan

AMORYBIRD

kembali lagi duduk mendempet ke Doris, dan mengelus-elus pahanya.

"Pintar juga aktingnya si Emir," celetuk Doris sambil melepaskan kancing kemejanya yang terasa sesak karena perutnya kebesaran.

"Jadi, Om udah ketemu Bang Emir hari ini?!" seru Anggun terkesan berlebihan.

Doris hanya menaikkan alisnya. Dia menampung Anggun di apartemennya, selain karena bisa *memakai* Anggun secara gratis dan bisa suruh-suruh perempuan binal ini untuk memenuhi nafsunya. Anggun juga memberikan bukti-bukti yang membuat Doris tertarik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir ajak para wanita ngamar udah nggak heran. Tapi Emir... sering mendatangi Tari. Satu wanita yang sama dengan terus-menerus?

"Yang kubilang bener kan, Om?? Orang itu aja sering jalan-jalan berduaa... Bang Emir sekarang nggak bisa dipercaya Om... dia udah termakan rayuan Tari..."

Anggun menekan emosinya demi bisa mendapatkan keinginannya. Dan lihat saja nanti, jika bukan dia, maka wanita lain yang dekat dengan Bang Emir pun akan hancur!

"Orang itu pasti rencanain sesuatu... Tari juga pasti udah hasut Bang Emir. Dia nggak pernah peduli soal uang sebelum ini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari masih bocah, tau apa dia," decak Doris.

"Om jangan salah! Justru karena Bang Emir jatuh cinta, makanya dia mau buat apa aja ke Tari. Termasuk khianatin Om! Dia nggak maulah, perempuan yang dicintainya kenapa-kenapa... ditambah bisa dapat tanah Bapak Tari juga, apa nggak makin untung? Istri dapat, tanah dapat," seru Anggun menggebu-gebu.

"Coba Om ikutin Tari dari tempat kuliahnya. Pasti dia sering ketemuan sama suaminya... Om harus gerak cepat! Sebelum ketikung sama Bang Emir! Udah puas dia pake si Tari, dia juga pasti nyari untung yang lain." Anggun terpaksa mengorbankan Bang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lagipula, siapa suruh waktu itu dia mengusir Anggun!

"Kau pikir aku bodoh? Setelah surat tanah yang baru terbit. Kalau dia berani nusuk aku dari belakang kujebloskan dia ke penjara. Tari dan keluarganya yang sengsara karena dikhianati Emir.

Mamaknya pasti nyuruh Tari ceraikan dia! Liat aja, hidupnya akan sengsara kalau berani macam-macam samaku."

Bola mata Anggun bergerak kaku. Dipenjara?? Ulangnya dalam hati dengan sedikit bergidik. Tapi... di penjara juga nggak masalah, nanti Anggun akan sering-sering kunjungi Bang Emir. Dan Bang Emir pasti akan sadar siapa yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

selama ini setia di sisinya! Dan yang terpenting Anggun bisa memisahkan Bang Emir dari wanita kecentilan itu!

"Lagi kupikirkan enaknya kuapain orang itu. Selagi surat tanahku belum jadi, biar aja kukasih angin dulu," celetuk Doris santai sambil mengembuskan asap rokoknya. "Nanti juga dia pasti ngemisngemis minta tolong, jilat kakiku." Anggun menaikkan alisnya. "Aku punya banyak ide, kalau Om mau dengar…" celetuk Anggun dengan wajah nakal menggoda, mengerling licik.

***

Tari tersentak bangun dari tidurnya, dengan keringat dingin dan napas memburu. Dia bermimpi—bukan mimpi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang buruk. Hanya saja... perasaannya semakin memburuk dan teremas-remas. Sebab, Tari... memimpikan Bapak.

Dalam mimpinya, Bapak makan di meja makan dan Tari menghidangkan makanan seperti biasa. Hanya saja... kali ini Bapak hanya menatapnya, seolah hendak mengatakan sesuatu. Tetapi tidak ada yang terucap dengan suaranya yang keras seperti biasa. Setelah itu... Bapak pergi sambil memakai sepatu botnya, yang dalam mimpi itu Tari sadar Bapak pasti hendak ke ladang.

Sudah hampir setahun... sejak Bapak meninggal. Ia tak pernah memimpikan Bapak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa—ini pertanda dari Bapak kalau dia sangat marah?

Tari semakin menggigil. Padahal sinar mentari sudah memasuki celah ventilasi kamarnya, Tari juga sudah terlambat, sebab ini sudah pukul tujuh. Tetapi, Tari tak kunjung melangkah turun dari ranjangnya. Hanya tepekur kaku ketakutan.

ANGRYBIRD

Sudah sejak hari kematian Bapak, hawa dingin dan takut ini kembali menusuknusuk kulit Tari. Kali ini ketakutannya berkali-kali lipat.

Dengan gemetaran dan masih terisakisak. Tari mencari-cari ponselnya. Ketika berhasil menemukannya. Dengan mata yang mengabur diselimuti air mata

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berusaha menghidupkan layar dan langsung menghubungi suaminya.

Terdengar suara serak Bang Emir saat mengangkat panggilan teleponnya. Tari menduga

"A-Abang… bisa ke sini nanti?" tanya Tari berusaha tak membuat suaminya khawatir tetapi tak berhasil menyembunyikan nada suaranya yang gemetar.

"Kamu kenapa?" karena sahutan nada tinggi suaminya langsung menusuk di telinga Tari.

Nada cemas suaminya justru membuat Tari tak dapat menahan tangisnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bilang kau kenapa??" seru Emir kelepasan.

"Aku—nggak kenapa-kenapa A-aku cuma pengen ketemu Abang."

"Bilang dulu kau kenapa??" nada bentakan suaminya tanda kekalutan yang menggunung.

Tetapi, Tari tak dapat menceritakannya dari balik telepon. Dia bahkan tak bisa menyelesaikan satu kalimat, dan hanya isakan yang lolos. "Ng-gak—"

Terdengar desahan napas keras. "Jangan. Kemana-mana. Kunci pintu! Tunggu aku tiga jam lagi," ucap suaminya dengan suara tegang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Emir menepati janjinya bahkan kurang dari waktu yang dijanjikan.

Tari sudah berhasil menguasai diri, sudah sempat mandi dan sarapan. Tetapi melihat suaminya, jantungnya kembali berdenyut hebat.

"Kau kenapa?" tanya Bang Emir tegang ketika melangkah masuk.

Tari langsung mendekap tubuh Emir.

Ditengah kekalutannya karena Doris yang mendadak muncul. Emir semakin gusar karena Tari tak kunjung bicara. Tetapi Emir tak mendapati nomor asing yang menghubungi Tari. Bahkan tak ada panggilan telepon dari Mamaknya.

Jadi, istrinya kenapa??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa? Ada yang datang ketemu kamu?" tekan Emir dengan nada mendesak.

Tari tetap menggeleng. Dia memeluk suaminya lebih erat. Merasakan kerasnya dada suaminya, aroma tubuh suaminya yang mulai tak asing. Dan yang jelas... tangannya meraba punggung Emir, merasakan suaminya benar-benar memeluknya saat ini.

ANGRYBIRD

"Siapa yang datang?" tanya Emir dengan nada khawatir. "Bilang siapa yang datang ketemu kamu?!"

Tari merenggangkan tubuhnya, menggeleng kencang, dengan mata memerah.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku mimpi—" gumamnya dengan nada serak.

Wajah Emir masih mengeras, namun napasnya terembus panjang, dengan dahi terlipat dalam.

"Mimpi?" ulangnya tak percaya.

Tari mengangguk kecil.

"Aku mimpiin… Bapak. Bapak—nggak pernah muncul dalam mimpiku. A-Apa… dia marah karena aku nggak cerita ke Mamak soal Bang Doris?" celetuk Tari meracau.

Gigi-gigi Emir menggigit ketat, dan membawa Tari duduk bersamanya di ranjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yakin cuma gara-gara itu?"

Tari mengangguk dengan wajah tertekan dan penuh beban.

Emir menatap Tari lamat-lamat. Sebelum, mengembuskan napas. Mengusap air mata dan kening Tari yang berkeringat dingin, menyelia rambutnya ke daun telinga. Tari pasti terus kepikiran sampai memimpikan Bapaknya, batin Emir.

"Mimpi apa memangnya, kamu?" tanya Emir dengan nada rendah, tetapi khas suara kerasnya tak bisa melembut.

Tari menceritakan mimpinya dengan nada bergetar.

ANGKBRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udahlah. Itu cuma mimpi. Mau dia marah sekalipun. Bapakmu nggak akan hidup lagi," ucap Emir yang memang tak bisa menghibur dengan cara yang halus.

Tanpa peduli dengan air mata yang membasahi kaos suaminya. Tari tetap memeluk erat Bang Emir.

"Tapi... sebelum terbangun, aku liat Bapak jalan ke kamar mandi masih dengan sepatu bot-nya. Dalam mimpiku aku terheran-heran, kalau memang mau ke kamar mandi, kenapa Bapak pakai botnya?" Tari menggigit bibir bawahnya. "Aku ingat... Bapak pernah benerin plafon kamar mandi. Aku tahu Bapak sangat sayang mengeluarkan uangnya. Tapi aku juga tahu Bapak nggak pandai bertukang. Dan waktu itu dia ngotot

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

benerin sendiri plafon kamar mandi. Kamar mandi kecil katanya, nggak perlu panggil tukang."

Dahi Emir berkerut dengan air muka mengencang serius.

***

Siang hari. Dengan matahari sangat terik. Mereka tiba di rumah Tari. Bang Emir menyangkal semua mimpi Tari hanya bunga tidur, tetapi setelah makan siang, suaminya tersebut justru melajukan kendaraannya ke tempat tinggal lama
Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rumah... yang kini memiliki aura berbeda, penuh semak, sunyi dan... tampak suram.

Emir melarang Tari turun. Dia menyeret pagar besi hanya agar mobilnya dapat lewat, dan kembali menjalankan mobilnya hingga masuk ke dalam halaman rumah.

Tari turun saat Bang Emir membukakan pintu. Wajah suaminya tampak mengedar seolah memastikan tidak ada orang yang melihat mereka.

Seluruh gejolak kesedihan teraduk dalam dada Tari. Tiap menapaki lantai rumahnya, setelah... Bapak tiada, langkahnya selalu goyah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersentak, saat Bang Emir justru menarik tangannya.

"Jangan lewat depan," bisik Emir.

Tari mendongak gugup, menggenggam erat tangan suaminya. Dan melangkah menapaki rumput tinggi. Bahkan ada rumput duri-durian yang tumbuh subur di halaman rumahnya. Tari benar-benar tak tega melihat rumah masa kecilnya, rumah tempatnya bertumbuh menjadi terbengkalai seperti ini.

Tari menarik ujung kaos suaminya saat membuka pintu belakang dengan kunci yang sudah rusak—tepatnya dirusak seseorang. Aroma tengik, dan bau dari berbagai kotoran binatang langsung

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tercium, yang paling jelas adalah kotoran tikus.

Terus melangkah perlahan. Emir menendang pintu kamar mandi.

Lantai kering, tetapi hawanya lembab. Pandangan Emir langsung mengarah ke langit-langit. Plafonnya dibuat dari bahan tripleks.

"Itu jalur plafon. Apa yang bapakmu betulin?"

"Waktu itu ada bagian triplek yang bolong karena tikus."

Emir melirik ke sekitar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut saat Bang Emir memanjat bak, dengan tangan kosong langsung menjebol jalur akses plafon.

Emir merogoh sakunya. Menghidupkan senter dari ponselnya. Namun, gelap membuatnya tak berhasil melihat apa yang ada di balik plafon. Kamar mandi keluarga Tari cukup besar dari ukuran kamar mandi rumah biasa.

Emir kembali turun. Tampangnya kesal, sekaligus berpikir bagaimana bisa dia memanjat ke atas.

"Kenapa Bang??" tanya Tari terheranheran.

Tanpa bicara suaminya keluar. Mencaricari... dan membawa masuk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kursi yang sudah lapuk. Tak cukup. Emir menemukan kursi kecil yang biasa digunakan untuk mencuci baju dan memanjatnya.

Tari dengan sigap menahan kursi agar Bang Emir nggak jatuh.

"Abang hati-hati...!" seru Tari terkejut ketika suaminya memanjat ke atas plafon. "Awas ada tikus...!" seru Tari khawatir. Untuk saat ini, jika ular yang muncul pun Emir nggak akan gentar.

"Abang..." gumam Tari lagi dengan dada berdebar-debar, karena Emir tak kunjung turun.

Dan, tak lama, kaki Bang Emir muncul Tari sudah sigap menahan kursi. Hanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saja, suaminya tersebut langsung melompat ke lantai. Sedikit tersungkur membuat Tari sangat cemas dan dengan cepat melepaskan tangan dari kursi, menarik lengan Bang Emir yang... membawa sesuatu.

Sebuah wadah seperti koper lama, yang tampak usang, dan berbau debu.

Tari mendelik. "Ini—" suara Tari terputus.

Napas Emir memburu seraya meletakkan koper usang itu ke lantai.

Emir mencari kunci pengaitnya yang... syukurnya tidak digembok. Dan begitu membukanya... Mereka saling menatap membeku. Tangan Emir segera

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membuka plastik transparan yang membalutnya.

Isinya adalah... sampul kertas berwarna hijau dengan tulisan besar SERTIPIKAT.

Emir mengambil dari dalamnya dan semakin tak habis pikir. Tangannya yang besar saja penuh saat mengambil dalam satu kali genggam surat tanah tersebut. Belum melihat isinya saja, Emir sudah menduga berapa banyak tanah yang dimiliki Bapak Tari.

ANGRYBIRD

"Ngapain—Bapak simpan i-ini disana—" Tari membeliak kaku ke suaminya.

"Aku yang bukan anaknya aja sadar betapa, kuno dan keras kepalanya Bapakmu," gumam Emir, menyindir

Don't Sale, Don't Share/Barter

ironis dengan rahang mengeras. "Sekarang, gimana caranya kita keluar dari sini tanpa ada satu orang pun yang lihat."

Dengan gugup dan gemetaran. Tari mengangguk-angguk.

**Koper keramat Bapak Tari. Dulu kakekku punya koper kayak gitu juga. Hihi**

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 58

"Abang... surat tanahnya sekarang ada ditangan kita! Berarti Bang Doris nggak akan lagi bisa ngancam kita kan??" seru Tari dengan wajah penuh harap ketika Emir membawanya ke penginapan. Isi kepala Emir penuh, belum tahu ini akan dibawa ke mana, hanya saja... yang terpenting tak ada satu pun orang yang boleh melihat ini.

ANGRYBIRD

Sedetik berikutnya wajah Tari bergeming melihat wajah kaku Emir.

"Kenapa Bang?" tanyanya nyaris tak terdengar.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tumpukan surat tanah Bapak Tari berada di kasur. Koper yang Emir temukan tadi, dia lemparkan kembali ke atas plafon.

Lalu mereka mencari buku-buku Tari yang berceceran di kamar, untuk menutupi surat-surat tersebut agar seolah-olah sedang mengambil buku-buku Tari. "Kenapa—Abang diam aja?"

Perhatian Tari teralih, sebab suaminya membuka dan membaca satu persatu surat tanah tersebut, dan dibentangkannya.

Dan di salah satu surat tanah, terdapat… Bola mata Tari membeliak ketika Emir mengambil dan menunjukkan uang yang sudah disteples per satu juta. Dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

anak steples yang sudah berkarat. Sebelum dia lemparkan ke kasur di depan Tari. Total ada lima belas lipatan.

"Ini kayaknya sisa uang Bapakmu beli tanah," gumam Emir terdengar ironi. Sementara dia dengan sendiri dari mulut Tari jika Ibunya hanya mendapat sedikit uang belanja.

Mata Tari mulai memerah.

Napas Emir semakin menderu panas. Melihat denah batas tanah yang berada pada tiap surat.

Dada Tari semakin berdebar tak keruan ketika suaminya terus membuka satu per satu seolah-olah mencari sesuatu.

"Apa yang Abang cari??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tak mengindahkan pertanyaan Tari, terus membaca dengan seksama. Kepala Tari maju, sangat ingin tahu apa yang dicari-cari suaminya. Bahkan Bang Emir menggunakan kalkulator ponselnya untuk menghitung.

Gigi Emir semakin menggeram. Dan napasnya memburu. Wajahnya pun memerah. Paru-paru Tari semakin kehabisan oksigen. Dia ingin tahu apa yang suaminya pikirkan.

ANGRYBIRD

"Hanya dua surat tanah ini yang setahuku sama dengan alamat tanah yang diperebutkan Doris. Dan memang, ini yang terluas dibandingkan yang lain."

"Terus—sisanya??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka saling menatap kaku.

"Oh—iya, Bapak juga punya warisan dari almarhum Bolang."

Emir mengangguk. "Mungkin itu sebagian. Karena ada beberapa surat yang lokasi tanahnya… terpisah-pisah."

Tari menggigiti bibir bawahnya. "Aku—tahu kalau Bapak memang sering pergi beberapa hari entah ke mana, dan setahu kami untuk mengurus ladang, mungkin saat itu dia beli tanah yang lainnya??" "Udah pasti," gerutu Emir.

"Kamu tahu, jika ditotal tanah Bapakmu ada 18 hektar, 15 rantai?"

Tari menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Sebanyak itu?! Dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jika—bukan hanya Doris, bahkan jika keluarga Bapak tahu, maka…

"Dan ini semua sertifikat asli. Bukan lagi surat desa atau surat camat. Apa mamakmu tahu semua ini?"

Leher Tari semakin tersekat, dan menggeleng. "A-Aku nggak tahu."

Ini warisan yang bagus untuk anak cucu tentu saja. Tetapi bagi Emir ini justru membuatnya semakin membeku dengan wajah berkerut resah. "Kalau Doris tahu dia pasti bisa jadi lebih gila lagi," gumam Emir.

Tubuh Tari semakin meluruh lemas.

"T-Terus kita harus gimana??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jangan ada satu orang pun tahu, suratsurat ini ada ditangan kita."

Tari mengangguk-angguk dengan keringat dingin semakin membasahi telapak tangannya. Perutnya melilit. Dan mulutnya terasa pahit.

Emir baru menarik satu sertifikat dan menutupnya, sebelum terkejut melihat Tari berlari ke kamar mandi. Tatapannya nanar. Warisan sebanyak ini yang harusnya menjadi keberuntungan, justru menjadi malapetaka bagi keluarga Tari.

***

Emir membuka pintu kamar penginapan. Sudah pukul dua belas malam ketika Emir memutuskan untuk kembali. Dia

Don't Sale, Don't Share/Barter

sudah menelepon Tari untuk tidur duluan. Hanya saja... ketika kaki Emir semakin melangkah. Dia justru mendapati Tari duduk dengan punggung bersandar ke punggung ranjang sambil termenung.

Tari tak menyuruh Emir kembali, tetapi istrinya itu juga tidak meminta ditemani, tidak tidur.

Atau... sejak Emir bilang ingin merokok, tadi, Tari tetap terduduk melamun seperti itu?

Batin Emir tercubit merasa bersalah karena berusaha melepaskan kepenatannya sendiri. Sementara ia meninggalkan Tari dalam keadaan bingung di kamar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Tari tampak tersentak menoleh, saat mendadak Emir sudah berada diujung ranjang.

"Abang kapan masuk?" tanya Tari terheran-heran.

Sorot mata Emir kian dalam. "Barusan," kata Emir, tetapi dia berbelok ke kamar mandi.

Tak berselang lama Emir keluar dari kamar mandi, dengan wajah dan sedikit rambutnya yang basah karena tak begitu kering saat mengelap dengan handuk.

Tari tak bergerak sampai Emir naik ke kasur. Tari sedang banyak pikiran, dia menduga suaminya pasti akan menyuruhnya tidur. Untuk besok... Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tak tahu dia bisa konsentrasi kuliah atau tidak. Beruntung tidak ada tugas yang harus dikumpul.

Namun, Tari terkejut, ketika... tanpa kata Bang Emir merangkul pundaknya dan membawanya ke dalam dekapannya.

Seluruh saraf Tari yang seharian ini menegang, serasa diberi ruang untuk bernapas. Tari langsung membalas memeluk erat suaminya. Dengan bibir yang bergerak-gerak, mata yang kembali menyengat panas, dan beban yang ingin dibagi sekalipun Tari belum mampu mengeluarkan kalimat apa pun.

Telapak tangan Emir berada di rambut lembut Tari, menggerakkannya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sedikitsedikit secara konstan. Emir sadar sejak di rumah orang tuanya tadi, Tari sudah gemetaran. Dan Emir... bukan pria romantis yang tahu caranya menenangkan pasangan. Ditambah saat ini otaknya serasa mau pecah memikirkan jalan keluar dari semua tekanan ini.

Tari mencebik, menggesekkan pipinya ke dada Emir. Sepanjang malam ini suaminya pasti banyak berpikir, dan Tari... tak bisa membantu terkecuali hanya menambah beban. Semakin memikirkannya perut Tari semakin terpilin.

"Bang."

"Hm?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Semua... yang dibilang Bang Doris cuma ancaman kan? Dia—nggak pernah benarbenar bunuh orang, kan??"

Emir bergeming. Tari menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, yang artinya... ancaman itu bisa jadi memang benar. "Selanjutnya kita harus gimana, Bang?"

Sejak tadi Emir berpikir keras. "Kita harus kembalikan semuanya ke Mamakmu," gumamnya tak jelas. Hanya saja... "Aku lagi berpikir gimana caranya Doris nggak tahu kalau surat tanah itu ada di kita— sebelum berganti nama kepemilikan."

Dengan wajah dingin Tari mengangguk. Meski sudut hatinya berkata... Mamak pasti nggak akan mengingat Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sekalipun Tari berhasil menemukan surat tanah tersebut.

Tari menyorot tanpa berkedip. "Bang. Andai—Bang Doris tahu pun. Yang penting kan kita pegang surat aslinya? Udah pasti kita yang menang, kan??" "Udah pasti menang." Emir mengiyakannya. "Tetapi keesokannya, dia bisa menghabisi kalian sekeluarga. Doris nggak akan semudah itu melepaskan semua yang paling diinginkannya. Ambisinya mengerikan. Ditambah, sekarang dia terdesak sangat butuh tanah itu."

Bola mata Tari semakin melebar ngeri. Tangannya meremas perut Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sementara kalau kita melibatkan orang lain, belum tentu orang-orang itu juga dapat dipercaya, termasuk semua keluargamu, tanpa terkecuali. Melihat warisan segitu banyak di depan mata semua orang bisa khilaf."

Kuduk Tari semakin bergidik.

"Itu… Kalau diuangkan, banyak Bang?"

"Udah pasti banyak."

"T-Tapi… Bapak selalu bilang dia nggak punya uang," celetuk Tari nelangsa.

Napas Emir menderu keras. Maksud hati ingin menghibur Tari, kini justru emosinya yang kembali bangkit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Semakin aku termenung, semakin aku sadar kalau Bapak—hanya mementingkan dirinya sendiri. TTujuannya mengumpulkan tanah-tanah itu—cuma untuk dirinya sendiri."

Tari baru menyadarinya, sementara Emir sudah bisa menduga hanya dari mendengar cerita Tari.

"Kalau dia peduli sama kami... harusnya aku nggak perlu susah payah bahkan hanya untuk meminta keperluan sekolah, kan? Beli tas atau sepatu nunggu jebol dulu."

Napas Emir terembus berat. Dia nggak punya kata-kata penenang apalagi janji manis. Karena hidupnya, dan orang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dilingkungannya lebih mengecewakan daripada Tari.

"Kenapa—Bapak nggak pernah merelakan sedikit aja uangnya untuk kami."

Emir terkejut, bukan karena Tari bergerak, melainkan karena kaosnya terasa basah.

Satu tangan Emir yang berada di pundak Tari mengepal.

"Dia nggak peduli sama kami. Sama keluarganya sendiri. Andai aja dia peduli, dia nggak akan bertengkar dengan saudara sekandungnya. Dia juga pasti nggak akan terbunuh ditangan keponakannya sendiri."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bahkan ketika marah besar dengan Emir karena dibohongi, Emir tak mendengar Tari menangis kencang hingga terisakisak seperti ini.

Rasa kecewa yang diungkapkan Tari menusuk jantung Emir.

"Kami—bukan anak-anak yang menyusahkan. Tapi dengan uangnya yang sebanyak itu pun—Bapak nggak mau ajak kami jalan-jalan. Bapak—nggak sayang kami. Dia cuma sayang sama uang dan kehormatannya."

Tiap kalimat yang keluar dari mulut Tari membuat batin Emir tersayat-sayat.

Jika para orang tua itu melahirkan anakanak dan berpikir hanya merasa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

disusahkan, menghabiskan uangnya, kenapa harus punya anak?!

"Bapakmu manusia tertolol karena berpikir bisa hidup selamanya di dunia ini."

Emir nggak peduli jika kalimat yang keluar dari mulutnya terdengar sangat kasar.

"Tapi... aku juga nggak rela tanah sebanyak itu akan dikuasai orang asing."
"Pikiranmu normal. Yang nggak normal manusia biadab itu."

Tari mengencangkan dekapannya ke tubuh Emir dan menumpahkan tangisannya. Mengeluarkan semua kemarahan dan kepedihannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir meletakkan dagunya keras ke kepala Tari. Dengan mata ikut perih.

"Aku—sadar ini masalah keluargaku. Aku udah berpikir banyak dari tadi, tapi aku tetep nggak tahu apa yang harus lakukan apa. A-aku takut kami sekeluarga mati mengenaskan."

"Jangan bilang kayak gitu!" seru Emir dengan nada gusar.

Tari mendongak, membuat telapak tangan Emir turun ke pinggangnya. Dan satu tangan yang lainnya, mengusap air mata Tari. Emir nggak senang melihat istrinya menangis.

Tari berusaha beringsut naik mensejajari wajah Emir dengan tangan mengalung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke leher suaminya. Dan mengecup-ngecup pipinya. Membuat bola mata Emir bergerak ragu-ragu.

Melihat sorot mata sendu Tari, Emir tidak berpikir ini saatnya untuk 'itu' kan. Jiwa nakalnya jangan sampai bangkit!

"Aku juga nggak tahu apa jadinya kalau aku nggak ketemu Abang."

"Itu udah takdir."

"Tapi... sekarang kita harus gimana, Bang?" tanya Tari dengan nada lelah.

Dengan nada kering, Emir berkata. "Kemarin-kemarin aku bersikeras nyuruh kamu sekolah lagi. Sekarang kayaknya kita mesti kabur."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan matanya yang basah Tari membelalak.

"Mimpimu harus ditunda."

Itu hal berat yang lain. Tetapi, Tari bukan sangat terkejut karena itu. Mereka harus kabur? Ke mana? Darah Tari semakin berdesir.

"Setahun. Dua tahun. Lima tahun. Bahkan berpuluh tahu nggak ketemu keluargamu. Kamu nggak boleh menghubungi keluargamu sama sekali. Apa kamu—tetap mau ikut rencanaku?"

"T-Tapi tambak Abang?"

"Mau kujual."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Tari semakin melebar dengan mulut terbuka.

Tapi, apakah boleh Tari menyimpulkan. Hanya demi Tari, Bang Emir sampai menjual tambaknya? Menjual usahanya??

Tari merinding. Apakah... harus sampai sejauh itu. Apakah... Bang Emir harus berkorban sebanyak itu?!

"T-tapi—Abang mulai usaha itu dari lama, kan? Terus para pekerja Abang? Kasian kalau—"

"Bisa tetap dipekerjakan pemilik baru. Kalau aku tawarkan dengan harga miring pasti banyak yang mau beli."

Mulut Tari semakin terbuka lebar. "Tapi, Bang!" suara Tari tanpa sadar meninggi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

karena terlalu gusar. "Abang—sampe mau jual tambak gara-gara aku??"

"Udahlah. Aku juga udah berpikir mau pindah sebelum ini."

Dengan tatapan berkabut, jantung Tari semakin terasa teremas-remas. Kukukuku Tari menancap ke kulit tangan Emir.

"Udah mau jam satu ini. Tidurlah," elak Emir.

Tari menahan dada Emir.

Napas Emir mengembus berat, tahu Tari pasti akan menolak rencananya, beradu argumen. Hanya saja... Tari tak mengeluarkan kalimat bantahan. Istrinya tersebut justru naik ke pangkuan Emir,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan mengalungkan lengannya ke leher Emir, menenggelamkan wajahnya ke lekuk leher Emir tak ingin lepas barang seinci pun. Tari tak lagi malu-malu seperti ketika awal mereka bercinta.

"Ke mana, pun. Aku akan ikut Abang, ke mana pun…"

Emir balas memeluk Tari sangat erat.

ANGRYBIRD

## Bab 59

Yeti tiba di rumah ladang dengan laju motor yang lebih kencang. Motornya melaju tanpa peduli dengan jalanan berbatu ketika dari kejauhan matanya menangkap mobil Emir. Sejak Emir

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengatakan di telepon ada yang mau dibahas penting, dan ditunggu di rumah ladang. Yeti yang sedang sibuk membuat kopi untuk pelanggan di warungnya, langsung bergegas pergi, nggak peduli dia diomeli kawannya.

"Kalian kenapa, tiba-tiba ngajak ketemu di sini. Jangan bikin aku paniklaah!" seru Yeti dengan wajah panik sungguhan. Yang bahkan belum melepas helmnya, menghampiri Tari dan Emir keluar dari mobilnya.

Tari terus mengamati suaminya. Yeti mengerutkan kening melihat mata sembab Tari, dan lingkaran hitam dibawah matanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalian kenapa? berantem?? Mukakmu kok gitu, Tari…"

Tari menggeleng kencang.

"Cepat buka dulu pintu rumahnya."

Menggerutu, Yeti mencari-cari kunci di dalam tasnya. Yeti semakin kesal karena kuncinya nggak kunjung dapat, sampaisampai Yeti mengeluarkan isi tasnya ke lantai.

Tari langsung mendekat, dan membantu Ibu memasukkan lagi barang-barangnya ke tas.

Ketika mereka masuk. Emir langsung menutup kembali pintu. Membuat Yeti semakin membeliak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa…?" bisiknya. "Ada yang ngikutin kau??"

Mengabaikan pertanyaan Yeti Emir langsung duduk di kursi. Menjadi barang baru yang masih tersisa di rumah itu. Yeti memindahkannya ke rumah tambak, karena takut benda-benda elektronik dicolong orang.

"Apa sih?? Cepatlah, ngomong…"

Tari merapatkan duduknya di sebelah suaminya. Semalam, Bang Emir mengatakan jika tidak ada yang boleh tahu tentang hal ini. Hanya saja… ketika bangun pagi. Bang Emir langsung mengajak Tari untuk bertemu Yeti. Menurut Bang Emir, mereka memang

AIGOYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

membutuhkan bantuan Yeti, dan Tari setuju. Meski di satu sisi… Tari tak ingin Ibu ikut menanggung masalah keluarganya.

Mulut Yeti menganga heboh mendengar cerita Emir.

"Terus sekarang, di mana surat tanahnya??"

"Ada," elak Emir.

Yeti berdiri berkacak pinggang, berkeliling gusar dan kembali duduk.

"Jadi, maksudmu kita mau kayak mana?? Kalau kita semua menghilang tanpa kabar. Besoknya dia bisa laporkan kita ke polisi dengan alasan orang hilang, karena bawa kabur Tari. Dan Doris tetap

ANGRYBIRD

bebas pakai tanah itu buat baraknya, panen sawitnya Bapaknya Tari... dia menang banyak, Mir...!"

Tari menoleh kaku ke suaminya. Yang dibilang Ibu benar.

Jemari Tari meremas jemari Bang Emir yang tampak berpikir keras.

"Kita cari tempat baru dulu. Begitu udah dapat tempat tinggal. Kita telepon Mamak Tari untuk datang. Yang terpenting, jangan sampai Doris tahu surat tanah itu ada ditangan kita sekarang."

"Kau yakin Mamaknya Tari nggak diawasi Doris?? Kau punya orang Notaris yang bisa urus-urus itu, kan ribet Mir..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengembuskan napas keras-keras. "Terus kau mau kita di sini-sini aja nungguin sampe ketahuan??"

"Aku cuma ngasih tahu kau kemungkinan terburuknya…!"

Emir berdecak keras. "Yang penting kita cari tempat dulu. Selebihnya, kita pikirkan lagi nanti, keluarga Tari harus aman sampai semua surat tanah itu balik nama atas nama Mamak Tari atau anakanaknya."

"Bukannya dulu kau udah pergi cari tanah? Belum dapet apa?"

"Itu—" ucapan Emir terputus.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Lokasinya jauh kali. Kalau hujan deras jalanan rawa ketutup air. Nggak akan bisa lewat sebelum air surut."

Yeti melotot. "Ngapain kau cari tempat pelosok kali kayak gitu??"

"Waktu itu kan aku memang niat mau pergi sendiri." Emir mengoceh ke Yeti tanpa sadar Tari yang terkejut lalu menatapnya tajam.

Saat memutar bola mata ke Tari, Emir menjadi sedikit gelagapan.

Yeti menatap Emir keras, lalu menatap Tari lamat-lamat, sebelum mengembuskan napas. Si Doris gila jahanam itu pasti akan mengejar mereka ke mana pun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku ada Bibi di Pekanbaru. Aku cari tahu dulu—"

"Doris tahu keluargamu?"

"Nggak mungkinlah! Itu Bibi jauh dari keluarga Bapakku. Mana mungkin Doris bisa kenal!"

"Kita langsung ke sana aja…!"

"Ya bentar! Aku telepon dulu saudaraku…! Ntah masih kusimpan ntah nggak nomor teleponnya. Kalau nggak mau kucari dulu FB-nya. Kayaknya aku berteman."

Saat Yeti hendak mencari ponselnya, tangan Emir langsung menahan lengannya. "Tapi jangan bilang apa pun

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

soal masalah kita. Bilang aja kita mau cari tanah."

"Kau masih ngajarin aku kayak gitu?" dengus Yeti.

Ibu langsung sibuk mencari nomor keluarganya yang dia maksud.

Sementara, Bang Emir… membuka pintu dan merokok di teras.

Tari keluar mengikuti suaminya. Bang Emir langsung memutar tubuhnya sedikit. Rokok yang baru dibakarnya, kembali disudutkan ke lantai.

"Abang—"

"Kita tunggu Yeti telepon keluarganya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Belum apa-apa sudah dipotong. Kontan, Tari menatap tajam dengan bibir mengerucut.

Dahi Emir berkerut dalam, dan risau.
"Kenapa?"

"Waktu Abang ke Pekanbaru bilang mau cari tanah. Waktu itu kita udah pacaran, kan…"

Sebelah alis Emir terangkat dan mengangguk kecil.

"Terus Abang tetap sengaja mau kabur??"

Bola mata Emir sedikit bergerak.

Hawa-hawa ngambek tercium sangat kental.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kan waktu itu kamu belum tahu aku bohong. Kalau waktu itu kamu nggak maafin aku. Ya udah. Aku pindah."

"Udah bohong terus mau main kabur gitu aja??"

"Kan andai nggak dimaafin. Terus mau apa lagi, memangnya?"

Dahi Tari mengernyit kesal, meski ucapan suaminya ada benarnya.

Tari menggeser posisi duduknya, dengan napas terembus keras-keras.

Sialnya… Emir justru ingin tersenyum!

Sudut bibir Emir berkedut. "Saat kayak gini pun sempat-sempatnya merajuk?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Tari serta-merta menoleh. "Aku—nggak merajuk…!"

Tetapi Tari kesulitan mengkondisikan raut wajahnya. Begitu melihat sudut bibir suaminya terangkat, Tari spontan, memukul lengan Emir. "Abaang… ih!" Punggung Tari sedikit terangkat. "Abang mau kabur sampai ke pelosok. Nggak bisa lewat karena air tinggi? Ke mana pun bisa kudatangin Abang. Memangnya aku nggak bisa berenang?!"

ANGRYBIRD

Sialan! Perut Emir semakin tercubit, ingin tertawa. Tetapi, saatnya tidak tepat.

"Banyak buayanya, belum sampai diseberang kamu udah dimakan buaya duluan."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terbelalak. Berkedip, Tari tetap meninggikan bahunya. "Biar aja! Biar Abang liat sendiri pengorbananku kayak mana…"

Jari-jari Emir menjepit dagu Tari. Dan mengecup bibir Tari—bahkan menggigitnya kecil.

Tari melotot karena tak menyangka suaminya akan melakukan itu.

"Ha… iya. Iya…" suara Ibu terdengar keras. "Besoklah aku nyampe ke sana Bi…"

Tari spontan melompat dari teras yang didudukinya dan setengah berlari ke arah mobil.

"Loh, kau mau ke mana Tari??"

ANGRYBIRD

Tari memutar tubuhnya lagi. "Ng-nggak ke mana-mana Bu… ada yang kuliat aja tadi."

Wajah Tari memerah, menjauh dari suaminya. Yang ketika Tari lirik justru menatapnya lekat terang-terangan. Tari nggak masalah dicium suaminya asal jangan di depan orang-orang, kan??

Tingkah Tari benar-benar menjadi hiburan bagi Emir ditengah semua masalah yang mencekik.

***

Dua hari kemudian mereka sampai di kota Pekanbaru. Yeti sudah janji ketemu dengan Bibinya di dekat pasar tradisional. Sebab dijelaskan pun Yeti

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

nggak akan tahu lokasi pastinya, menggunakan map malah takut kesasar. Jadi dia dan Bibinya janji ketemuan, sekalian Bibinya belanja bulanan.

Setahu Yeti, Bibi dan suaminya tersebut mengurusi ladang orang, dan setelah sekian puluh tahun kini sudah punya sedikit ladang sawitnya sendiri.

Di dalam mobil, Emir dan Tari menunggui Yeti yang turun mencari Bibinya.

Tari tak henti mengedarkan pandangan di kota yang baru dan asing baginya. Teriknya melebihi kota Medan.

Tak lama Yeti datang dengan Bibinya. Tari langsung mengenalkan diri dengan sopan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini anak angkatku, Bi... terus ini istrinya..." celetuk Yeti kepada Bibinya yang mengenakan kerudung tersebut. Tampak sudah sepuh. Tetapi masih lincah.

"Nenek udah makan?" tanya Tari.

"Eh, iya... Kita makan dirumah aja..." Emir melirik. Sudah tengah hari. Dan tanpa pikir panjang. Emir langsung mencari tempat makan.

Sekitar pukul tiga lewat baru mereka sampai di rumah Bibinya Yeti, yang memang... berjarak satu jam lebih dari kota.

Saat turun, Tari mendekati suaminya. Sejak diperjalanan pandangan Tari terus

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengedar. Suasana sepi penuh ladang sawit dan gersang... sedikit tak asing bagi Tari.

"Aku nggak masalah tinggal di sini, Bang," celetuk Tari membuat Emir menoleh. "Dulu aku bisa naik motor, aku mau belajar lagi. Kalau susah sinyal, duludulu juga aku nggak pakai handphone. Kampungku juga jauh dari kota. Kata Ibu rata-rata yang merantau ke sini kerja di kebun sawit. Kita bisa bangun rumah kecil-kecil aja di sini. Karena—aku mungkin nggak kuliah lagi, aku bisa ke ladang bantu ikut kutip berondolan."

Padahal Emir belum bertanya apa pun. Tetapi ucapan Tari seolah ingin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menenangkan Emir, atau menenangkan gejolak batinnya sendiri?

"Ngutip berondolan pula..." gerutu Emir.

"Ya nggak apa-apa. Tambah-tambah penghasilan kita..."

Emir mendengus keras. Dia tak pernah mengatakan kepada Tari bahwa mereka harus hidup susah. Emir juga sangat yakin
Tari akan berhemat, dan uang tabungannya untuk sementara akan cukup.

Mengobrol banyak tentang suasana kampung, dan pekerjaan

ANGKBIRD

mereka di ladang. Hari sudah semakin sore.

"Kalau mau istirahat tiduran aja, nggak apa-apa," celetuk Bibi.

Suara motor matic membuat mereka menoleh.

"Yetiii!!" seruan dari seseorang dengan rambut megar dan sedikit pirang diujungnya membuat mereka menoleh.

"Tari..." bisik Yeti. "Itu sepupu jauhku. Janda gatel. Awas suamimu digodain. Aku masih dendam karena dulu dia yang ngajak-ngajak aku jadi TKW ke Malaysia, eh... malah dia main pergi duluan gitu aja nggak ngajak-ngajak aku. Nggak tahan dia di sana, tiga bulan langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

minta pulang sampe mamaknya ngutangngutang. Mampus!"

Tari spontan mengalungkan tangan ke lengan suaminya.

"Aku juga nggak tertarik sama emakemak modelan kayak Yeti gitu," gerutu Emir, tapi tak menampik tangan Tari dari lengannya.

"Ih... ngerih kali kau yaa... datangdatang naik Fortuner!" seru perempuan tersebut, yang mendekat ke teras rumah.

Yeti melotot karena si Ika... mengendarai motornya sampai hampir menabraknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iyalah! Kau kok gini-gini aja kutengok?" Ika mengerucutkan bibirnya, mengibaskan rambut dan mengambil plastik bekalnya.

"Mana ada, nggak kau liat aku makin cantik, glowing, sehat segar bugar gini?"

"Ini anak angkatnya Yeti yang bawa mobil…" imbuh Bibi.

"Anakmu??" seru Ika. Yang langsung mengamati pria bening di hadapannya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Tari sedikit memajukan tubuhnya, tetapi sepupu Ibu tersebut tetap tak melihat ke arahnya. Tari ingin sekali menutup wajah Bang Emir dengan tangannya.

"Ini istrinya… Tari…" seru Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ika hanya menoleh sepintas.

"Ohh… bukan mobilmu. Kupikir mobilmu!"

"Nggak punya mobil pun duitku banyak!" balas Yeti mencibir.

"Iyanya? Traktirlah aku makan!"

Yeti langsung menaikkan dagunya. "Traktir makan bakso? Gampanglah itu…"

"Ih… kok bakso. Yang mahalan lah… dimsum di mal…"

"Nampak kali kau jarang ke mal," ledek Yeti.

"Memanglah… hari-hari aku kerjaa…"

ANGRYBIRD

"Eh, Ika!" seru Bibi. "Kemarin itu kan, ada rumah Nek Minten mau dijual? Udah ada yang beli? Ini anak angkatnya Yeti mau cari ladang sama rumah di sini…"

Ika langsung duduk di kursi panjang menghimpit Yeti hingga bergeser.

"Ihh… iya, rumahnya Nek Minten. Tapi diujuung sana, agak jauh dari tetangga, dekat ladang bosku. Dulu dia tinggal sendiri. Karena udah meninggal, dijual sama ahli warisnya. Kayaknya udah dibayarinnya lah… telat kalian. Bosku kaya kalii… semua tanah di sini kalau ada yang mau jual pasti ke dia…!"

"Ya makanya, coba kau bantu tanyalah ke bosmu. Mana tau tanah yang kemarin belum jadi dilunasinnya… kan, nggak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jauh bisa tinggal di sini, bisa deket kita tinggalnya…"

"Ya cobalah kau tanyakan… mana tahu bisa digantikan sama kami ajaa… lumayan itu udah ada rumahnya. Jadi nggak perlu bikin rumah lagi," balas Yeti. "Masa nggak bisa kau bujuk-bujuk bosmu… kami lebihkan dikit pun dari yang dia beli nggak masalah. Kan lumayan dapat untung bos-mu…"

"Iya, Ka!" seru Bibi. "Coba kau rayurayulah bosmu…"

"Ya… besoklah! Nggak mungkin aku balek lagi. Besok pagi aku bilang. Kalau mau dinego dia, baru kutelepon kau Yeti, datang langsung…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kalau nggak sekalian aja pergi sama kau Ika, pagi-pagi…"

"Nggak bisa… dia pagi-pagi banyak kerjaan, malah nggak bisa ngomong, mending pas diatas jam sepuluh, ibu-ibu udah sepi belanja."

"Tapi, nanti dia ke ladang?" celetuk Bibi.

"Ya kubilang dululah, Bi… ada yang mau ketemuu…"

"Ah, iya… gitu ajalah. Ngomong langsung kalian," balas Bibi.

Yeti menoleh ke Emir, dan Emir mengiyaratkan jika dia setuju.

"Tapi, Bi. Kami mau nginap lagi ke kota kejauhan. Dekat sini juga nggak ada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

penginapan. Kalau kami tinggal di sini sampai deal beli tanah boleh nggak Bi? Aku izin dulu lah, takutnya ngerepotin," ucap Yeti.

Tari langsung menoleh sungkan.

"Ehh... ya nggak papalaah... saudara jauh datang ya aku seneng. Tapi kalau tidurnya rame-rame di ruang tengah nggak papa ya kan?"

"Nggak—apa-apa Nek," sahut Tari sopan. "Kami juga dikampung sering tidur ramai-ramai di bawah."

"Ya iyalah... sama-sama orang kampungnya kita... masa mau gengsigengsi tidur di bawah..." seru Ika.

Yeti mencibir di belakangnya.

ANGRYBIRD

***

Keesokan siangnya, mobil Emir berjalan lambat. Melewati jalanan berbatu padat, dengan matahari sangat terik hari ini. "Pokoknya kata Ika di sepanjang jalan ini, cuma dia yang punya grosir. Awas aja kalau si Ika salah ngasih petunjuk!" dumal Yeti dari kursi belakang.

"Tapi dari tadi memang belum ada kedai grosir yang besar kok Bu... cuma ada kedai-kedai jajanan kecil."

"Ya itu makanya... jangan sampai tadi kita salah simpangan..."

"Kan, gapuranya bener, Bu..." ungkap Tari menenangkan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau nggak ya tanya aja sama orang," imbuh Emir.

"Iya juga ya! Ck! Lupa pula aku tanya nama tokonya apa!"

Yeti menyalakan lagi layar ponselnya. "Itu kayaknya Bu!" seru Tari.

Kepala Yeti lebih maju lagi. Menyipit karena matanya agak rabun.

"Iya. Itu kayaknya," gumam Emir. Karena dari kejauhan jelas terlihat kios besar dengan teralis keliling.

Saat mobil Emir mendekat. Tampak seorang pria tua yang tengah menurunkan beras dari pikap.

"Itu orangnya?" celetuk Yeti.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kita turunlah dulu."

Setelah mematikan mesin mobil. Mereka turun.

Bola mata Emir terus mengedar, dan melangkah perlahan. Sementara Yeti melangkah lebih dulu untuk memastikan ada Ika di dalam sana.

Namun ketika satu orang pria lagi melompat turun dari pikap. Langkahnya langsung terhenti sejenak.

Emir mengerjap sedikit meragukan pandangannya serta ingatannya. Barang kali... cuma mirip.

"Yetii...!" seru Ika. "Bang Guntur! Ini saudaraku yang mau beli tanah, yang kuceritakan tadi pagi, Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Guntur?

Alis Emir bertaut dengan rahang mengeras, dan napas tertahan sebelum terembus panjang.

Tari menoleh ketika langkah suaminya berhenti.

"Eh... sini-sinii... panaas..."

Pria yang bernama Guntur tersebut sedang sibuk mengelap tangannya, sebelum menoleh. Dan... juga terdiam beberapa saat. Matanya memindai orang-orang di depannya.

"Ini sepupuku Bang... Kak Yeti. Terus ini anak angkatnya, Umar, sama istrinya, Tari..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emir!" ralat Yeti.

"Siapa Bang?" celetuk seorang wanita dari arah dalam kios. Tari langsung melihat ke sumber suara. Wanita berparas cantik dengan tubuh berisi dan kulit putih tersebut tampak baru selesai mandi dengan bando lucu di kepalanya. Penampilannya sedikit terlihat menarik dan kontras dengan tempat tinggalnya di kampung seperti ini. Ini pasti istrinya, tebak Tari dalam hati.

"Emir..." bisik Yeti, melihat Emir masih diam saja.

Pria itu satu langkah mendekat. Bola matanya memindai dari ujung rambut hingga ujung kaki.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau... dulu anak kampung Tanjung?" pertanyaan yang terlontar dari mulut pemilik kios tersebut, membuat semua pasang mata mengarah ke Emir.

Bibir Emir semakin terkatup rapat. Kalau bicara jujur, urusannya jadi panjang. Ck! Sialan! Dari sekian luas wilayah di Pekanbaru, kenapa harus ketemu dia disini sih?!

Emir memutar tubuhnya.

"Tadi mau beli apa? Belilah."

Sudut bibir Guntur bergerak nyaris berdecih. Kurang ajar dia beraniberaninya tak mengacuhkan pertanyaan Guntur!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani terkejut saat suaminya langsung mendorong tubuhnya masuk.

"Ika! Jangan lupa catat beras masuk tadi!"

Yeti dan Tari melongo saling menatap.

"Abang, kok—"

"Beli minum, aja, cepat," potong Emir dengan rahang mengetat.

Tari tambah kebingungan.

ANGRYBIRD

***

"Itu siapa Bang? Kok Abang langsung masuk??"

"Nggak liat dia sombong kali gitu?!" dengus Guntur dengan wajah memerah.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya, tapi dia itu siapa? Kok Abang kenal??"

"Tukang buat onar di kampung, dulu!" celetuk ketus Guntur. "Ngerusuh. Naik motor geber-geber di jalanan!" dumal Guntur dengan nada emosi.

"Dulu itu, maksudnya pas masih remaja, kan? Wajarlah, remaja nakal..." celetuk Rani.

Guntur yang baru saja menyelia tirai kamarnya, mengerut tak senang.

"Dia itu anggota ormas, yang memang kerjaannya bikin rusuh. Ngapain dia bisa sampe ke sini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani menaikkan alisnya, nggak biasabiasanya suaminya sangat kesal begini.

"Ya terus, dia punya masalah apa sama Abang... kok Abang kayak benci kali gitu??"

"Dia sama kelompoknya dulu nyerang ke kampung kami bawa-bawa parang."

Rani membeliak. "Sengeri itu?? Gara-gara apa?"

"Ada... cewek di kampung kami yang dibawa lari sama kawanannya."

Rani langsung memicing.

"Oo... jadi Abang tawuran karena belain ceweek...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Guntur berdecak dan memutar bola mata. "Anak kampung kami itu masih bawah umur. Masih SMP! Itu semua pemuda desa ikut pukulin pacarnya. Karena dikira bawa lari anak orang."

"Ya panteslah, kelompok pria tadi nggak terima kalian pasti mukulin kawannya sepihak."

"Anak dibawah umur dipulangin dini hari, siapa yang nggak marah? Lagian, anak cewek itu juga bilang dia dibawa pergi pulang sekolah. Ngakunya dihipnotis. Siapa yang nggak marah. Ya mana kami tahu kalau dia sengaja bohong karena takut sama orang tuanya. Sebelas dua belas kayak kamu dulu. Bohong karena takut."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani langsung bungkam dan cemberut. "Masih diungkit jugaa??"

"Bukan gitu… maksudku waktu itu situasinya sama," papar Guntur langsung klarifikasi. "Tapi, pria tadi itu memang terkenal tukang buat onar. Dia ketuanya anak kampung sebelah! Terkenal kampung nggak beres. Tempat kafe remang-remang, sarang narkoba. Tempat mabuk-mabukan."

"Tapi kalau kasusnya gitu sih… wajar dia nggak senang liat Abang. Karena kalian duluan yang main hakim sendiri, toh?"

"Aku juga nggak peduli!" gerutu Guntur mengelak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus, kira-kira ngapain dia tiba-tiba pindah ke sini ya, Bang? Apa… mau buka bisnis haram?"

"Nah itu…! Pikiranku juga sama."

Rani menaikkan alisnya tinggi-tinggi. Nggak pernah-pernahnya melihat suaminya senyolot ini.

"Tapi, kayaknya penampilannya biasabiasa aja Bang. Nggak kayak premanpreman Medan yang pakai rantai kapal di leher. Rambut berantakan nggak kerurus, atau botak. Tato di mana-mana gitu… itu tadi pakaiannya rapi, bersih…"

"Ada tatonya itu."

"Kok Abang tau??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak keliatan itu. Coba buka baju."

Rani mengangguk-angguk. "Iya juga sih. Tapi istrinya keliatan orang baik-baik, loh Bang…"

Bibir Guntur menipis. "Mana kita tahu soal istrinya. Yang jelas dia bukan orang baik-baik."

"Atau kita tanya aja Ika, gimana saudaranya itu??"

"Nggak usahlah! Ngapain…!"

Bibir Rani mengerucut, padahal dia cukup penasaran.

"Terus-terus, akhirnya gimana? Kelompok siapa yang menang pas pertempuran??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya... kamilah. Yang minta maaf. Daripada diserang lagi."

Rani memutar bola mata. "Ck! Itu sama aja kelompok Abang kalah!"

"Ngalah, bukan kalah! Biar masyarakat juga tenang...! Nggak dirusuhin sama ormas-ormas nggak jelas. Beraninya keroyokan."

Mata Rani menyipit, mengerti maksud suaminya.

"Tapi kalau diliat-liat dari modelannya. Omongan Abang ada benernya. Dia kayaknya sih memang bukan tipe-tipe nyali tempe Bang. Pasti dia memang berani. Badannya bagus gitu. Rambutnya rada gondrong. Kayak muka-

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

muka orang nggak takut apa pun gituloh Bang."

Telinga Guntur langsung berdenging. "Maksudmu apa?!"

Rani berjengit karena suaminya membentak. "Apa sih?"

"Ya itu... Bilang pria lain badannya bagus!"

Bola mata Rani langsung berputar. Rani kan cuma nge-review...!

Belum juga Rani gantian mengomel, bayinya sudah terbangun dan menangis kencang. Guntur ikut tersentak dan gelagapan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani spontan memelototi suaminya, dan mengambil bayinya dari atas kasur.

"Maksudku…, Nih! Gendongin Melodi sampe tidur lagi…!"

"Kamu yang bahas fisik pria lain, kamu yang ngambek. Kalau aku yang cerita cewek lain kamu juga yang ngambek."

"Ya iyalah!" seru Rani, sekaligus memasangkan kain jarik ke pundak suaminya.

ANGRYBIRD

***

"Kalian kenal, Mir? Hah?? Kok dia tahu kau dulu anak kampung Tanjung??" cecar Yeti ketika di dalam mobil.

"Aku nggak kenal dia."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ah nggak mungkin…!"

Tari menyetujui ucapan Ibu.
Dan memandang penasaran suaminya.
"Siapa sih, Bang? Jujur aja sama kami…"

"Dia… dulu anggota ormas juga, Mir, makanya kenal kau??"

"Bukan."

"Tuh! Kok Abang tauu… dia bukan anggota ormas? Berarti Abang kenal, lah?" sela Tari.

"Ya karena aku nggak kenal, makanya kubilang dia bukan anggota ormasku…"

"Kan bisa aja dia anggota ormas yang lain. Kok jawaban Abang kayak terus

ANGRYBIRD

yakin kali dia bukan anggota ormas? Badannya besar gitu loh…"

"Nggak semua badan besar, anggota ormas…!" gerutu Emir.

"Tuh kan, Abang yakin kali dia nggak pernah ikutan ormas??"

"Ck! Udahlah. Kalau kubilang nggak kenal, ya nggak kenal!"

Tari memelototot ketika suaminya membentaknya.

Saat Emir melirik, dia membasahi bibir dan menelan ludah karena dipelototi istrinya.

Begitu sampai di rumah Bibinya Ibu. Suaminya tampak berjalan-jalan ke arah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

lain, di depan rumah terdapat parit besar di sepanjang pinggiran jalan yang berbatasan dengan ladang sawit. Dengan air kuning, penuh lumut kemerahan.

Tari mempercepat langkahnya demi mensejajari langkah suaminya.

"Abaang... Aku yakin kali Abang kenal orang itu," cecar Tari lagi. "Atau dulu, Abang punya salah, makanya dia nggak mau jual??"

Langkah Emir kontan berhenti. "Nggak ada."

Alis Tari semakin terangkat. "Yakin nggak ada?" cecar Tari. "Pandangan orang itu beda ke Abang beda. Abang

Don't Sale, Don't Share/Barter

juga main pergi gitu aja, belum juga sempat ngomong soal tanah. Nggak mungkin nggak ada apa-apa kan??"

"Kita cari orang lain aja yang mau jual tanah. Kabupaten seluas ini masa nggak ada yang mau jual tanah."

Dahi Tari semakin berkerut dengan mata menyipit.

"Abang jujur sama aku. Abang kenal sama orang itu kan??" kejar Tari berusaha mengimbangi langkah suaminya.

"Enggak kenal," tegas Emir.

"Bohong! Kita udah sejauh ini, Abang masih tega bohongin aku??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengembuskan napas keras-keras. "Emang enggak kenaal…! Tapi dulu—" meski tubuhnya sudah sebesar sekarang, tapi Emir tak salah mengenali orang. "Kami pernah tawuran. Dia anak lajang kampung sebelah. Gara-garanya dia pukulin anggota kami yang bawa pulang anak cewek kampungnya. Padahal mereka pacaran, tapi dituduh bawa lari cewek itu!"

Tari melotot sekaligus menganga.

"Pantesaan… dia ngeliat Abang kayak gitu!"

"Ya pokoknya kami nggak salah! Cewek itu yang playing victim. Ngaku dihipnotislah! Diculiklah!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya terus, nggak ada diskusi, Abang sama kawan-kawan main nyerang gitu aja?"

"Iyalah! Kawan kami pulang-pulang babak belur."

"Terus Abang langsung balas? Main pukul orang juga serampangan??"

"Kami bakar pos siskamling. Orang itu nggak ada yang berani dekat."

"Karena pasti Abang bawa senjata??"

"Senjata apa?? Mana pula kami punya pistol."

"Nggak punya pistol tapi punya celurit??" Emir tak menyahut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendengus. "Itu tetap salah, Bang... Pasti kenangan orang itu tentang Abang jelek kali dulu... Jadi nggak tahu kalau Abang udah lama berubah..." ungkap
Tari dengan perasaan risau.

"Aku juga nggak peduli," dengus Emir acuh tak acuh.

"Tapi kata Ibu cuma bos Bi Ika itu yang di sini bisa dipercaya jual beli tanah dengan surat asli Bang. Bisa aja ada yang jual kalau ditipu gimana? Kan, banyak kasus surat tanah nggak asli... Apalagi kata Abang kita harus cepat-cepat pindah, kan?"

Emir terus melangkah sambil menggerutu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa kita besok datang lagi aja. Terus Abang minta maaf?"

"Ngapain aku minta maaf?! Kayak dia aja yang paling berkuasa di sini...! Nggak sama dia juga banyak orang yang mau jual tanahnya...!"

"Ya karena sekarang posisinya kita yang butuh Bang..."

"Enggak! Enak aja."

Bibir Tari menipis, napasnya mendengus keras. "Ya udah. Terserah. Abang juga nggak pernah butuh pendapatku. Abang atur aja sendirii...!"

Emir mengerjap-erjap, ketika istrinya terus berjalan cepat menjauhinya. *Gawat ini, merajuk pula Tari.*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti ada buaya keluar dari parit besar itu."

Sudut bibir Emir terangkat, saat melihat Tari spontan membalik badannya dan berjalan cepat ke arahnya. Senjatanya berbohong selalu ampuh.

"Tapi kalau sampai seminggu ini Abang nggak deal beli tanah mana pun. Aku sama Ibu akan datangi bos Bi Ika itu lagi..."

Bibir Emir terkuak. Matanya mengekor sampai-sampai kepalanya berputar saat Tari kembali melewati tubuhnya, berjalan menuju ke teras rumah.

"Baru kemarin itu dia bilang mau ngikutin semua rencanaku. Ini malah

Don't Sale, Don't Share/Barter

maunya dia yang diturutin," gumam Emir nggak habis pikir.

## Bab 60

"Yeti... di mana kau dapat anak angkat kayak gitu?" tanya Ika dengan dagu terangkat dan mencuri-curi lirik ke Emir yang berada di teras, berbicang dengan Om mereka.

Yeti memutar bola mata. "Dapat. Dapat. Kau pikir dapat di tong sampah??"

"Ish... ya nggak mungkin jugalah kau dapat di tong sampah. Umurnya berapa? Dia bayi pun kayaknya kau masih kecil."

Ealah... malah dianggap serius celetukan Yeti.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok bisa tiba-tiba jadi anak angkatmu. Kayak mana ceritanya??" cecar Ika super kepo.

"Aku... kerja dekat rumahnya... dia sering kuasuh dulu. Pas besar dia punya usaha tambak. Aku ikut dialah..."

"Ohh... itu namanya bukan anak angkat! Kau kerja sama dia."

Yeti melotot. "Dia sendiri ya yang anggap aku Ibunya..." gerutu Yeti.

"Ya samalah kayak aku. Udah dianggap saudara sama bos-ku... terus Mamak kandungnya ke mana?"

"Orang tuanya udah meninggal!"

"Udah lama orang itu nikah?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Baru setahun."

"Yeti... kok nggak cerita lamalah kau punya anak angkat lajang, lumayan kali gituu... tampangnya lumayan duitnya juga lumayan..."

"Memangnya kalau aku cerita mau ngapain?"

Ika cengengesan. "Ya kan, bisa kenalan dulu sama akuu..."

"Dia nggak selera sama janda! Yang gadis aja banyak yang ngejer-ngejer dia."

Ika langsung mencibir. "Janda sekarang lebih menggoda. Malah banyakan lajang yang ngedeketin aku ketimbang, dudaa... mau bukti nihh... pada nge-chat akuu..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti langsung memutar bola mata. "Nggak perlu!" Meskipun ya… dia juga lagi nunggui telepon dari berondongnya…!

Tari yang baru dari kamar mandi. Langsung duduk di dekat Ibu. Tetapi, melihat Kakek sudah lama masuk, Tari jadi penasaran suaminya tetap di luar.

"Mau ke mana?" tanya Yeti melihat Tari bangkit, bukannya ikut rebahan tidur sepertinya.

"Mau liat Abang dulu Bu…"

"Biarin aja. Dia biasa begadang. Palingan lagi ngerokok dia."

Tari merunduk sungkan, namun, tetap berdiri, memastikan keberadaan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya diluar. Ketika Tari membuka pintu. Dia justru mendapati Bang Emir diujung jalan dengan ponsel di telinganya.

Dengan dahi berkerut, Tari langsung memakai sandalnya, dan menyusuli suaminya.

*"Tari kangen Bapaknya."*

Bola mata Tari mengembang mendengar namanya disebut. Langkahnya semakin lebar.

"Siapa yang telepon Abang??"

Emir terkejut dan segera menoleh ke belakang. Beruntung panggilan berhasil disudahinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu—" bohong aja, balas benaknya.

"Kenapa sebut-sebut namaku??"

Sialan! Lidah Emir terpuntir, air mukanya yang lekat dengan emosi semoga tak kentara di gelapnya malam tanpa cahaya yang cukup.

"Abang."

Tetapi masalahnya, wajah Tari yang penuh rasa ingin tahu dan kalut seperti ini sangat sulit Emir bohongi.

Emir membuang muka, dan menatap istrinya lagi.

"Siapa Bang??"

"Doris."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari langsung tertahan. "Ngapain—" suara Tari terbata.

"Dia tanyain kenapa aku sama kamu pergi ke rumah Bapakmu tempo hari.

Bola mata Tari melebar seolah nyaris keluar dari sarangnya. "D-Dia tahu kita udah pegang semua surat tanah Bapak?? Terus—ada yang ngelapor kita keluar dari rumah bawa surat tanah itu?!"

Emir merangkul pundak Tari dan meremasnya. "Enggak. Aku yakin dia belum tahu surat tanah itu ditangan kita. Kalau dia tahu, dia pasti udah buru-buru datangin aku ke tambak. Dari laporan Wandi, nggak ada siapa pun yang datang ke tambak. Dia—cuma curiga kenapa kita tiba-tiba ke sana. Jadi aku alasan

ANGKARA

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamu kangen sama Bapakmu. Kangen rumah lamamu."

Tari memilin jari-jarinya sendiri.

"Udahlah. Ayok kita tidur."

Tari masih bergeming. Emir menarik pundak Tari untuk segera berbalik.

Namun, Tari menarik tangan Emir dari pundaknya, dan meremasnya.

"Abang... besok kita ke rumah bosnya Bi Ika lagi, ya... a-aku takut, Bang Doris dengan cepat tahu semuanya, dan kita— belum sempat pindah."

"Besok aku sama Kakek mau cari ke kampung lain—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kita coba dulu yang paling dekat. Abang tolong jangan keras kepala, untuk kali ini… aja."

"Perasaan kamu yang keras kepala."

Tari tidak mencebik seperti biasanya, kali ini Emir bisa melihat wajah istrinya justru memucat ketakutan.

Emir mendengus. "Aku yakin dia nggak akan mau jual tanahnya ke kita."

"Kita coba dulu…"

***

Sekelibat, Guntur melihat sorot lampu mobil dari kejauhan saat menutup kedainya. Ketika dia keluar dari pintu samping, dan melihat mobil yang tak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

asing—karena di sini jarang yang punya mobil. Maka... Guntur langsung memaling dan masuk ke dalam rumah.

Rani yang keluar dari dapur sambil membawa botol-botol susu bersih mengerut melihat sikap suaminya. "Abang ngintipin siapa?"

Guntur langsung berbalik dan mendorong pundak Rani. Sementara mendengar ada suara mobil berhenti di depan rumah mereka. "Siapa Bang?"

"Jangan keluar!"

Bukannya takut. Semakin ditantang, Rani justru semakin ingin tahu!

"Assalamualaikum..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tuh ada tamu!"

"Bukan…" desis Guntur.

"Apa sih, Bang?" gerutu Rani. Meletakkan wadah botol susunya ke meja, lalu melangkah ke depan. Matanya membeliak, sementara kepala suaminya berada di atasnya.

"Orang yang tadi siang Bang…"

"Jangan dibuka!"

Kunci pintu justru berputar.

Guntur menahan napas dan mengembuskan kuat.

"Ada orang manggil-manggil masa nggak dibuka sih, Bang?" dumal Rani.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pintu terbuka, dan Rani berpura mengembangkan bola matanya heboh.

"Eh..." seru Rani terkejut. "Kalian yang kemarin siang kan?? Saudaranya Ika yaa..." ucap Rani berpura-pura, padahal dia sudah mengorek tentang pasangan ini dari Ika.

"Iya Kak... Maaf. Kami—um. Datang malam-malam." Tari berkeringat dingin. Dia terlalu kaku dan tak pernah berbasa basi dengan orang lain untuk urusan sepenting ini. "Ada perlu, soal—"

"Eh, kita belum kenalan ya?"

Tari langsung menjulurkan tangannya gugup. "Tari, Kak..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku Rani…" seru Rani langsung membalas jabatan tangan Tari.

Tari menyenggol lengan suaminya.

"Emir," gumam Emir singkat menjulurkan tangannya—tubuh besar pria itu langsung menghalangi pandangan istrinya. Hingga uluran tangan Emir disambut angin.

Bola mata Emir langsung berputar.

Tari meringis.

"Ini suamiku… Guntur," celetuk Rani rikuh, sambil mencubit-cubit kecil pinggang suaminya. "Ayo. Masukmasuk…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersenyum sungkan dan ikut menyeret suaminya, karena Bang Emir terlihat enggan melangkah masuk.

"Anak-anakku baru tidur."

Tari langsung mengangguk, dan melirik suaminya.

"Eh, bentar ya aku ambilin minum—"
"Nggak usah kak... beneran nggak usah..." larang Tari yang ikut berdiri sangat sungkan.

ANGRYBIRD

Rani mengibaskan tangannya. "Cuma air mineral nggak akan repot kok..."

Emir menahan diri untuk tidak melirik ke... pria itu. Meski rahangnya mulai bergerak-gerak.

Tak lama Rani datang dengan nampan khusus berisi minuman gelas. Tari tak pernah melihat tempat khusus minuman gelas secantik itu sebelumnya. Istri bos Bi Ika benar-benar unik baginya.

"Ada apa... tiba-tiba mau ketemu, kami?" tanya Rani langsung, dia sudah sangat penasaran, nggak cocok kalau berbasabasi terlalu lama. Sebelum Melodi minta susu lagi.

"Iya Kak... itu. Jadi maksud kami, ke sini, dengar kabar dari Bi Ika, kalau ada tanah yang—tadinya dijual terus baru dibeli sama keluarga Kakak. Kalau Kakak berkenan, kami mau menggantikannya, lebih mahal dari harga yang Kakak beli juga nggak masalah. Gitu kan, Bang?"

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari meringis melihat suaminya diam saja.

Beruntung tak lama Bang Emir mengangguk.

"Kenapa kami pengen beli tanah yang baru aja Kakak beli. Karena kata Bi Ika... udah ada rumahnya, terus... Ibu kami juga... jadi tinggal dekat dengan saudaranya." Tari mengembuskan napas lewat mulut, dia berhasil mengucapkan semua alasan yang sudah dihapalnya sejak di rumah Nenek.

"Bukannya udah enak ya tinggal di sana, nggak terlalu jauh ke pasar kan? Terus kenapa tiba-tiba kalian mau pindah, ke sini?" sela Rani yang menatap Tari.

ANGGIBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kami... baru menikah. Terus—mau mulai berladang di sini." Tari menelan ludah takut suaranya terdengar gemetaran.

"Tapi kata Ika kalian udah ada usaha tambak di sana?"

"Bangkrut," celetuk Emir dengan kebohongan yang sangat cepat dan mudah dicerna. Tari salut sekaligus miris.

"Oh iya!" Rani menepuk tangannya. "Memang banyak yang gitu di sini, di kampung halamannya di Medan sana... bangkrut, terus beli tanah di sini mulai dari nol—"

"Berpikir tanah di sini murah-murah, padahal enggak," potong Guntur

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung dengan tatapan semakin tajam.

"Yang suamiku bilang bener... memang kalau dibandingin harga tanah di kota Medan ya jauh... tapi kalau untuk berladang. Tanah di sini juga nggak murah-murah amat. Udah banyak oknum bermain, jual-jual tanah tanpa sertifikat resmi."

"Iya Kak. Bi Ika juga ngomong gitu. Makanya kami datang lagi malam ini ke sini..." balas Tari.

Bibir Rani sedikit mengerucut lalu menoleh ke suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Emang sih, tanah yang dibilang Ika itu baru kami bayarin aja. Belum kami balik nama. Tapi, ya—"

“Enggak kami jual,” sambung Guntur.

Emir langsung menaikkan pandangan kesal. Sementara tangannya langsung menarik lengan Tari agar segera enyah dari sini.

“Ibu bilang, dia pengen tinggal deket sama saudaranya, Kak… makanya kami ke sini lagi,” rayu Tari. “Mana tahu Kakak berubah pikiran…”

“Itung-itung nambah temen satu kampung, iya, kan?”

Tari langsung mengangguk kencang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kami bukan teman," celetuk Guntur.

Emir langsung mendengus kencang.

"Tapi kami juga bertanggung jawab kepada siapa tanah kami dijual. Kami bukan broker yang jual beli tanah demi dapat untung. Bagi kami yang terpenting adalah lingkungan yang tentram dan damai. Sudah berpuluh tahun saya tinggal di sini, nggak ada yang namanya ormas."

Dengan dahi berkerut, Emir langsung menatap tajam.

"Suami saya bukan anggota ormas. Beneran... udah lama kali suami saya nggak ikut-ikut yang begitu. Suami saya udah lama usaha tambak. Duh... di

Don't Sale, Don't Share/Barter

handphone-ku nggak ada videonya. Coba di handphone Abang, pasti ada, kan? Tunjukkan tambak Abang…"

Emir mendengus menolak mengeluarkan ponselnya. Nggak perlu dijelaskan… dumalnya dalam hati.

"Orang mau beli tanah nggak ada hubungannya sama latar belakang."

"Tentu ada…" seru Guntur sengit.

"Kalau aku berani macam-macam, ada RT, RW, kepala desa. Polisi. Hanya orangorang berwenang yang berhak menginterogasi."

"Abaang…," tegur Tari berbisik sambil memukul kecil paha Emir, dan menahannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gerakan tangan Rani langsung melerai.

"Gini aja... kita buat perjanjian hitam di atas putih, tanda tangan bermaterai?"

"Kalaupun saya bermasalah. Sudah pasti warga kampung sini usir kan? Kami pendatang, udah pasti kalah sama orang lama," balas Emir.

"Iya juga sih," celetuk Rani di telinga Guntur.

"Dan kami nggak masalah, pindah kapan aja. Kalau kami bikin rusuh di sini," tekan Emir dengan tampang 'nggak butuh'.

"Kayak udah pasti aja kukasih beli tanah," gumam Guntur jengah.

ANGRYBIRD

Pundak Emir tampak menegang tinggi.

"Kami juga bisa cari tanah yang lain—"

"Ya udah!" balas Guntur.

Tari spontan memelototi suaminya dan menarik lagi lengan Emir.

"Enggak—gitu Bang…"

Bang?! Emir langsung memelototi istrinya yang memanggil pria lain itu.

"Tadinya suami saya udah cari, tapi lokasinya jauh kali… kalau musim hujan nggak bisa keluar kampung karena jalanan banjir," elak Tari.

"Itu bener kalii… di sini aja mau ke kota jauh… apalagi tinggal di pulau. Kalau

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamu hamil terus mau melahirkan?? Nggak kebayang... Jangankan hamil melahirkan. Kalau sakit juga susah cari bidan terdekat loh..."

Punggung Tari spontan menegang.

Bola mata Emir sedikit bergerak. Hamil? Siapa yang hamil? Tetapi jika sakit... ya, itu cukup membuat Emir risau. Itu juga sebabnya dia tak bisa membawa Tari tinggal di daerah seperti itu.

"Mohon maaf sebelumnya," gumam Guntur menyela. "Dari pada membuang waktu lebih lama di sini. Saya harus katakan, kami nggak berniat menjual tanah."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bagus! Tari nggak ada alasan membuat Emir bertahan di sini lebih lama. Emir sudah akan mengangkat bokongnya, tetapi suara Tari membuatnya kembali tersentak menoleh.

"Karena masa lalu suami saya? Gimana kalau saya jaminannya? Suami saya beneran udah lama berubah…"

Emir langsung berdecak keras. Mengode ke Tari tetapi Tari tak berani menoleh ke suaminya. Apa pun itu, Tari berkeras dalam hati, malam ini urusan ini harus selesai...!

"Udah berapa lama kalian menikah?"

Emir melotot tak senang dengan pertanyaan pria itu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa urusannya—"

"Baru setahun, dan Anda bilang suami Anda sudah lama berubah?"

"Maaf sebelumnya. Umur Kakaknya, berapa? Keliatan masih muda kali," tanya Rani yang sudah penasaran sejak tadi.

Tari menggigit sedikit bibir dalamnya. "Jalan… dua puluh," gumam Tari.

Rani masih menganga. "Masih sembilan belas tahun? Berarti umur berapa nikahnya?? Muda kali…"

Tari tersenyum kikuk, saat perempuan cantik di hadapannya justru memperjelas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seluruh wajah Guntur langsung berkerut menilik tajam Emir. Emir yang tahu arti dari tatapan itu langsung merasa tersinggung.

"Aku nggak bawa lari anak orang."

Tari serta-merta mendelik mendengar nada geram suaminya.

"Ada buku nikah?"

Rani refleks melotot, dan memukulmukul punggung Guntur. "Eh, anu… maafin suami saya ya…"

"Maaf ya. Saya bukan asal menuduh suami Anda. Saya tahu dulu dia tinggal di mana," balas Guntur bertujuan ke Tari, tetapi matanya mengarah tajam ke Emir.

ANGRYBIRD

"Di tempat kayak mana? Jelasinlah." tantang Emir.

"Barak narkoba," balas Guntur langsung.

Wajah Tari memucat, sementara Rani bergidik sungkan.

"Ya, emang itu dulu usaha kami? Istriku tau. Yang datang main judi, mabukmabukan kan juga orang-orang dari kampungmu. Nggak usah munafiklah. Bapakmu pun suka main-main cewek di tempat kami."

Guntur spontan berdiri. "Aku nggak bawa-bawa Bapak!"

Emir dengan lantang ikut berdiri. "Kau yang mulai duluan, bawa-bawa masa lalu. Kau sama kawan-kawanmu juga

ANGRYBIRD

dulu sering mabuk di belakang warung Wak Ngat, kan? Dia ambil Tuak pun dari tempat kami. Tau semua aku kelakuan kalian, nggak usah sok suci."

"Abang mabuk-mabukkan??" sela Rani membeliak, berdiri.

"Itu—dulu."

"Ya sama, aku juga, dulu!" balas Emir.

"Abaang…" desis Tari menarik lengan suaminya, tetapi suaminya itu tetap tidak duduk juga.

"Tempatmu lebih parah. Diskotik kampung! Tempat nampung cewekcewek nggak bener."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Alaah... cewek nggak bener pun maunya kalian. Si Siska biduan bohay, dulu cerita samaku kalian yang ngebet ngajak dia nginap di Bukit Lawang kan? Nggak usah sok suci, ngapain anak lajang ngajak-ngajak cewek-cewek main-main sampai nginap kalau nggak ngapangapain."

Sementara mereka terus berdebat...

Di samping, mereka Tari dan Rani semakin memelototi.

Dada Guntur memgembang panas. "Aku nggak tahu. Itu kawanku." Guntur menatap sengit ke Emir lagi. "Ooo... gitu? Karena dia kau pacarin makanya dia sok mau nyebar gosip anak lajang kampung kami?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Harusnya kalian sadar! Nggak perlu ikut campur urusan dosa orang lain. Sok-sok ngaku remaja masjid, tapi kelakuan sama aja. Di warung main jackpot juga nya kalian. Dikasih tuak, minum juga nya kalian."

"Usaha kalian itu merusak anak-anak muda!"

"Anak-anak yang mana? Yang datang sendiri ke barak? Ya tinggal nggak usah datang, gampang kan?"

"Banyak anak muda keikut gaya-gayaan!"

"Kau korban ikut gaya-gayaan?" balas Emir menyeringai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Karena anak muda masih labil. Terus kau datang ke sini, mau bikin usaha yang sama?!"

"Iyalah! Usaha... tambak udang!" balas Emir. "Liat nanti ya, rawa-rawa itu kusulap jadi kolam."

Dahi Guntur berkerut marah, karena merasa dipermainkan. "Terus nanti kau tambah kolam pancing judi, kan?"

Bola mata Emir tergerak, mendengus keras karena merasa terpancing. "Nggak!—"

"Stoop!" seruan Rani menggelegar.

Emir dan Guntur saling terkejut menoleh, dengan wajah penuh emosi berubah menjadi menahan rikuh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pulaang. Pulang…" bentak Tari tak dapat menahan nada bicaranya lagi, dan wajahnya memerah menahan malu.

"Ma-af ya Kak… suamiku—bikin rusuh."

"Dia duluan yang mulai…" balas Emir dengan nada mengadu ke Tari. Namun, tangan Tari tetap mendorong punggung Emir keluar.

"Aku juga minta maaf ya…" seru Rani sambil menarik mundur lengan suaminya.

*"Tamu nggak sopan—"*

"Biar aku urus dulu suamiku…!" seru Rani yang melambaikan tangan, sebelum langsung menutup pintu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ketika pintu terkunci.

Rani spontan memutar tubuhnya sembari berkacak pinggang. Memelototi suaminya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Napas Guntur masih naik-turun penuh emosi, ketika matanya bersitatap dengan Rani, bola matanya bergerak sedikit dan mengerjap.

ANGRYBIRD

"Udah bikin malunya??"

"Bikin malu apa?" balas Guntur tak terima. "Dia juga ngakuin kan, dulu dia tinggal di barak judi?"

"Dia juga bilang dulu Abang nakal! Jadi apa bedanya Abang sama dia??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bedalah! Aku nggak pernah bisnis haram."

"Ya tapi, apa harus Abang bilang gitu di depan istrinya?? Abang nggak malu?? Terus, kalau memang benar dia udah lama nggak bisnis itu, apa nggak jatuhnya fitnah?"

Guntur bungkam dengan wajah masam.

***

"Gimana?? Deal?!" tanya Yeti.

Dengan cemberut, Tari langsung masuk ke dalam, terus berjalan sampai ke kamar mandi.

"Gagal??" cecar Yeti ke Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Orangnya nggak mau jual tanahnya, kok dipaksa!" gerutu Emir.

Yeti mendengus, pasti ada yang nggak beres ini.

Yeti masuk ke dalam rumah dan menarik Tari keluar.

"Tari… sini dulu, gimana ceritanya…"

Tari semakin cemberut. Melirik suaminya kesal. Sementara Emir balas memutar tubuhnya.

Yeti menggelengkan kepala ke arah keduanya.

"Nggak jadi kita pindahnya ini? Ya udah besok balik aja—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jadi…!" seru Emir dan Tari serempak.

"Orangnya baik, Bu… kayak yang dibilang Bi Ika. Tapi Bang Emir bikin rusuh, makanya suaminya jadi marah!"

"Aku nggak bikin rusuh…!" seru Emir nggak terima.

"Wajar dia curiga, Abang orang asing. Dia warga kampung sini. Harusnya kita baikbaikin, malah Abang nantangin?!"
"Dia yang nyolot!" gerutu Emir.

"Terus ngapain Abang bales… bikin dia semakin yakin kalau Abang masih pemuda nakal kayak dulu?? Sementara kita butuh Bang… kalau kita tinggal di sini, Ibu dekat sama keluarganya, terus

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kita juga bisa kebantu kan, sama keluarga Ibu…"

Emir mendengus. Emir juga nggak memaksa Yeti ikut tinggal dengan mereka, asal tidak jadi bulan-bulanan Doris saja.

"Tunggu…!" sela Yeti "Ini gimana cerita benernyaa??"

Sambil memberengut, Tari memutar tubuh ke Ibu. Dan menceritakan kejadian di rumah itu.

Yeti memicing, tak berani membela siapasiapa dalam perkara ini.

"Ada banyak yang mau jual tanah. Asal harga cocok."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya, kapan Abang beli? Di mana?"

"Ya sabar. Besok aku keluar lagi. Ajak Kakek."

"Ya udah Abang usaha nyari di luar. Biar besok malam, aku yang ke tempat Kak Rani lagi sama Ibuk. Tinggal mana yang dapat lebih dulu—"

"Ngapain??"

"Yang bermasalah adalah aku dan keluargaku. Mana mungkin aku diamdiam aja. Sementara..." napas Tari sedikit terputus. "Aku nggak tenang, Bang... gimana, kalau—Bang Doris benar-benar curigain kita. Gimana kalau ada yang laporan, ngeliat kita keluar rumahku sambil bawa surat tanah—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung menutup mulut Tari dengan telapak tangannya.

Tari menarik tangan suaminya dari mulutnya dan berkata. "Aku juga harus usaha. Aku akan lakuin apa pun yang aku bisa," ucap Tari keras kepala.

Emir membuang muka dan menatap Tari lagi.

"Dia tahu tentang aku. Bukan nggak mungkin dia langsung sebarkan berita kita ada di sini."

"Ya justru karena suami Kak Rani udah tahu masa lalu Abang... jadi kita nggak perlu bohong-bohong apa pun lagi."

"Kalau dia kasih tahu keberadaan kita ke orang di kampungnya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kata Bi Ika dia udah lama tinggal di sini, orang tuanya juga udah meninggal."

"Tapi dia pasti masih punya kenalan di kampung lamanya..."

"Dan orang di kampung Abang juga tahu kalau Abang udah lama nggak muncul, nggak jalanin bisnis haram Abang kan?? Dia bicara begitu karena aku ngerasa dia cuma tegas. Justru kalau dia cari tahu kebenaran tentang Abang, semakin dia percaya kalau Abang bukan lagi anak nakal yang dulu, iya kan?"

Emir langsung mencibir. "Baru ketemu satu kali, kamu udah bisa nilai orang?"

"Seenggaknya aku udah dengar ceritanya dari Bi Ika... bosnya orang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang baik. Dari cara dia ngomong dan curiga ke Abang, dia pasti cuma nggak mau kampungnya disusupi sama orang jahat…"

Emir mendengus.

"Jujur aja perasaanku nggak enak Bang… aku semakin nggak bisa tidur karena surat-surat tanah itu. Kalau kita udah punya tempat tinggal baru, satu masalah kita terselesaikan, kan?"

"Kita bisa ngontrak dulu."

"Bang…"

Rahang Emir mengetat. "Besok aku keliling lagi sama Kakek. Dan jangan ke mana-mana sampai aku kembali. Dan

Don't Sale, Don't Share/Barter

satu lagi, aku nggak suka kamu panggil, 'Bang-Bang' ke dia."

"Bang? Siapa??"

"Ya... si Guntur itu!"

"Jadi panggil apa? Oh... iya, aku nggak akan panggil Bang lagi. Tapi aku panggil 'Tuan'. Besok aku panggil Tuan, biar tanahnya jadi dijual ke kita!"

Emir melotot. "Enggak boleh! Awas kalau sampai kamu mohon-mohon!" seru Emir gengsi berjalan ke arah pepohonan sementara Tari masuk ke dalam.

Yeti mengerjap menoleh kanan-kiri, sambil menggaruk kepalanya.

ANGKABIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"M-Maaf ya Kak... Kami—ganggu lagi malam-malam. Ganggu istirahat Kakak." Wajah Tari mengerut sungkan, dan menoleh ke suaminya agar ikut duduk di sebelahnya. Tetapi Emir tetap mengerutkan wajahnya.

Tadi sore ketika dia pulang dan Tari mencecarnya soal... tanah. Ya tentu saja banyak yang menjual, tapi belum deal, belum melihat keaslian dokumen dan sebagainya. Beli tanah kan nggak semudah beli kacang goreng! Dan Tari langsung bergegas minta diantar Yeti ke sini. Tentu saja Emir melarang. Dan akhirnya... Emir yang justru mengantar istrinya.

ANGRYBIRD

Di sisi lain. Guntur menyipit. Tadi dia sudah akan menutup kedai. Tapi, sialnya, Rani yang menyadari kedatangan mobil si pria bikin onar ini lebih dulu. Jadi, mau nggak mau, Guntur tetap mendampingi, Rani di teras, berdiri seperti bodyguard.

"Kami memang belum mau tidur. Tapi aku mau tanya deh. Kalian memang butuh tempat tinggal secepatnya ya? Rumah lama kalian udah kejual atau gimana?" Tanya Rani yang sangat penasaran. Sementara dia juga telah mendengar banyak cerita dari suaminya.

Tari menoleh ke suaminya. "Iya—um. Rumah lama kami memang mau kami jual, Kak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kita jujur-jujuran aja. Kalian ke sini mau *sporing*?" celetuk Guntur.

Tubuh Emir langsung bergerak selangkah. Menatap tajam Guntur, dan Guntur tak segan membalasnya.

"Bang..." tegur Rani. "Maaf ya, dari kemarin suamiku suka nuduh yang enggak-enggak."

Tari membasahi bibirnya.

"Atau gini aja. Kalau suamiku nggak mau jual. Nanti aku infoin kalau ada yang mau jual tanahnya di sekitar sini..." "Oke!" balas cepat Emir. "Ayo kita balik." Tari menyela tangan suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan menggerakkan tubuhnya lebih dekat ke Rani.

"Kami… memang kabur."

Mulut Rani terbuka syok.

Dahi Guntur langsung berkerut sangat dalam. Wajahnya mulai memerah melirik Emir.

"Tapi sumpah, bukan suamiku yang bawa kabur aku dari keluargaku…" seru Tari.

"Tari! Udah nggak perlu dijelasin," tegur Emir dengan nada menggeram, dan langkah lebar mendekati istrinya.

"T-Tapi… aku nggak bisa cerita di luar kayak gini," cicit Tari tak berani menoleh

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke suaminya. Perut Tari sudah teraduk, menyangka keputusannya salah, tetapi dia sudah terlanjur nyemplung. Dan Tari harus berani menerima risikonya.

Dan, Tari semakin terkejut saat Kak Rani justru menggengam tangannya. Dan menariknya.

"Ayo-Ayo. Kita bicara empat mata di dalam!"

Dengan ekspresi terkejut, Tari tetap mengekor saat Kak Rani menariknya.

"Ran..." seruan Guntur bahkan tak diindahkan Rani.

Bola mata Emir mengembang dan saling bersitatap kesal dengan Guntur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tetap duduk di ruang tamu orang asing. Dengan Rani berada di sebelahnya.

"Kalau sampai ada yang tahu kami di sini, berarti Kakak yang ngasih tahu?"

"Ayo kita pulang!" desis Emir, menarik pergelangan tangan Tari, namun Tari kembali menarik tangannya.

"Udah. Nggak usah cerita aja," balas Guntur. "Kami juga nggak mau keikut masalah orang lain—"

"Kami memang nggak bisa lama-lama Kak…" ujar Tari dengan nada gemetar.

Membuat Rani semakin tercengang. "Kalian dikejer-kejer polisi??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tatapan Guntur mengembang marah tanpa sebab, terutama saat tatapannya menjurus ke Emir.

Tari menggeleng kencang. "Bukan—Um."

"Ck! Udah kubilang jangan ngomong—" "Pelankan suaramu!" geram Guntur. "Kau bukan penguasa di sini."

"Ma-af Bang... suamiku suka kelepasan," sela Tari menjadi tameng untuk suaminya.

Emir langsung mengusap wajahnya kasar.

Tari meremas rok-nya sendiri. Dan terkejut saat tangan Rani menggenggam lengannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Maaf. Tari… kalau ini ada hubungannya sama polisi. Kami nggak bisa bantu."

Tari tetap menggeleng kencang, menahan air mata yang hendak keluar. Dia bukan… ingin dikasihani. Atau mencari simpati orang lain. Dia—nggak akan tenang selama suaminya terus diburu. Bang Doris nggak akan berhenti mengejar mereka. Selama apa mereka sanggup bertahan dan terus berbohong tanpa ketahuan.

ANGRYBIRD

"Kami memang harus kabur dari seseorang. T-Tapi… bukan kabur dari orang tuaku."

Dahi Rani berlipat dalam. Dan Guntur mengeraskan rahangnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani semakin tercengang, saat… satu per satu kalimat keluar dari bibir Tari.

"Kami—bisa menghilang tanpa kabar. Tapi aku—harus mikirkan nasib Ibu dan adik-adikku."

"Udah cukup," ucap Emir menarik lengan
Tari.

Tari menahan tangan suaminya di lengannya, dengan menggengamnya erat. "Orang itu—terus menerus menelepon suamiku. Meskipun suamiku terus usaha. Aku juga nggak bisa diam aja… sambil nunggu 'amit-amit' hal buruk itu benar-benar datang ke kami.

ANGRYBIRD

Kalau kami udah bisa punya lahan di sini. Aku bisa jelaskan pelan-pelan ke Mamakku, dan bawa keluargaku pindah ke sini."

"Aku bisa ngeliat dari kemarin wajahmu kelihatan beda," balas Rani. "Feelingku nggak pernah meleset, kalian pasti ada masalah." Rani melirik ke suaminya. "Bang…" bisiknya.

Melihat sosok perempuan muda seperti Tari yang bercerita dengan nada gemetar, Rani yakin cerita tersebut bukan karangan.

Tari meremas tangannya yang berkeringat dingin, dan semakin berdebar saat Kak Rani malah bermain handphone. Apa… keputusannya untuk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menceritakan masalahnya ke orang lain, justru menambah masalah seperti kata suaminya.

"Ini orangnya??" sentak Rani mengulurkan ponselnya.

Tari membeliak. "Kok—Kakak tau??"

"Ya kan, barusan kamu bilang namanya…"

Tari meringis. Kak Rani ternyata sangat pintar meski tinggal di perkampungan seperti ini.

Tari terkejut saat Kak Rani mendadak berdiri dan berbisik-bisik ke suaminya. Tari semakin tersentak saat tangannya digenggam oleh suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ayo kita balik aja," gumam Emir.

Tari menahan lengan suaminya saat Kak Rani kembali menatap mereka.

"Almarhum Ayahku adalah polisi. Dan, aku, ya... sedikit nggak heran ada orangorang seperti ini. Kelompok seperti ini memang sulit diberantas. Aku bisa pastikan sekalipun kalian lapor polisi dia nggak akan tertangkap. Dan dia pasti akan lebih dendam lagi kalau kalian berani ngelapor."

ANGRYBIRD

Tari meremas lengan Emir. Yang dikatakan Kak Rani persis seperti apa yang dikatakan suaminya.

"Tapi, kalian yakin... dia nggak akan ngejar kalian ke sini?" balas Guntur.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yakin. Asal nggak ada yang bocor," gumam Emir melirik ke Guntur.

Guntur langsung memutar bola mata. Dan melihat sekilas wajah penuh harap dari istrinya. Ya, hati kecil Guntur juga merasa istrinya jujur.

"Kak... kami butuh segera pindah. Karena kami juga harus balik dulu ke Medan. Untuk... Abang punya urusan di tambak. Sementara aku..." napas Tari terembus berat. "Harus ambil barangbarang dari kos, aku—terpaksa putus kuliah."

Bibir Rani terbuka. Merasa semakin iba. "Setahuku ada Universitas Terbuka, ya kan? Atau mau kuliah kelas karyawan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

juga kayaknya ada di kota, ntar cari tahu ajaa…"

Bola mata Tari kembali berbinar. Dan mengangguk.

Sebenarnya dibalik wajahnya yang keras, Guntur merasa simpati yang sama dengan istrinya, hanya saja, dia harus bersikap lebih rasional.

"Ini, masalah besar. Kami nggak bisa menjanjikan apa pun sekarang. Kami juga harus berpikir matang-matang sebelum
ambil keputusan."

"Tapi—bisa nggak Bang. Kami dengar keputusan Abang besok?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kembali melirik Tari menahan dengus. Sementara tangan Tari meremas lagi lengan suaminya.

Guntur mengangguk.

Rani mengalungkan tangan ke lengan suaminya. "Dan, kami janji nggak akan bocor ke siapa-siapa. Kalian tenang aja."

"Makasih banyak, Kak Rani udah mau ngerti."

Bibir Rani sedikit berkerut, dengan mata menatap kasihan. Sebagai anak terakhir di keluarganya dia tak pernah tahu rasanya berkorban demi seorang adik? "Oh, ya! Aku punya kenalan pengacara, notaris, kalau kalian butuh!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ran..." bisik Guntur. Masih tak mau istrinya terlibat.

"Kamu masih muda kali... tapi... orangorang tamah dan jahat itu nggak akan peduli sama masa depanmu dan adikadikmu. Sama hak-hak kalian. Banyak orang jahat diluar sana, yang tindakannya melebihi binatang. Beruntung kamu masih punya suami yang
ngelindungin..."

ANGRYBIRD

"Semoga dia benar-benar udah berubah seperti katamu," imbuh Guntur.

Emir kembali menatap kesal. "Kau mau nuduh aku pengin ambil alih tanah istriku??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abaang..." desis Tari mengernyit penuh peringatan. "Jujur aja, suamiku juga udah punya, rumah, usaha dan ladang di tempat tinggal lama kami. Bukan bangkrut kayak yang Bang Emir bilang. Bang Emir ngajak pindah, karena... semua kasus keluargaku. Dia juga mau jual tambaknya yang menghasilkan, untuk... pindah ke sini—gara-gara aku. Kami—udah melalui banyak hal, sebelum aku yakin... suamiku nggak pernah menipuku. Bang Emir—juga terpaksa melakukannya."

Alis Rani terangkat tinggi dan tubuhnya sedikit maju. "Oh... pasti ini Emir niat awalnya memang mau nipu? Pengin nikmatin harta Bapakmu juga, ya Tari?"

"Kak—"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi karena ngeliat kamu yang baik, muda, berparas ayu. Terus lulu uuh. Teruus... ditengah jalan jatuh cinta, gitu kan?! Dan, sekarang rela... mau kabur sama-sama. Ihh... kayak cerita di filmfilm!"

Emir berjengit dengan ekspresi kalang kabut, dengan wajah menyengat panas. Tak menyangka mendengar dongeng yang meromantisasi perjalanan hidupnya begini.

ANGRYBIRD

"Ran...," tegur Guntur. Bahasa ceplasceplos istrinya membuatnya menahan segan.

Tari mengerjap-erjap bingung, dengan istilah-istilah Kak Rani yang sedikit tak dimengerti olehnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kebalikannya suamiku. Aslinya suka aku dari lama tapi, denial... muluu... nggak ngaku cintalah. Pengin ninggalin akulah... Eh... pas aku tinggalin beneran, dia yang ngejer-ngejer aku..."

Guntur menjawil Rani agar berhenti.

Wajah Tari tambah bersemu melihat Kak Rani yang begitu semangat mengomentari suaminya.

"Beruntung loh, kamu Tari, punya suami yang terang-terangan selalu belain kamu.
Jadi tameng buat kamu sama keluargamu..."

Tari mengulum bibir bawahnya, dan mengangguk menahan senyum.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Memangnya selama ini aku nggak jadi tameng kamu?" balas Guntur.

"Enggak! Kalau aku ada berselisih sama tetangga Abang justru nyuruh aku yang ngalah!"

Guntur mengerjap, "Itu kan, demi kamu juga…"

"Alaaah… aku nggak ngerasa gitu. Nggak ngerasa manfaat apa pun untuk aku. Dan aku nggak pernah dengar Abang belain aku di depan orang lain…!"

"Ada. Tapi kan memang kamu nggak ada di sana, ya nggak dengar."

Emir menatap datar, kenapa dia jadi harus menyaksikan pasangan lain bertengkar?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sementara Tari menggigit bibirnya, kali ini karena meringis. Meremas lengan suaminya untuk alasan sungkan.

“Kamu nggak malu berdebat kayak gini di depan orang asing,” bisik Guntur.

Rani tersentak, dan langsung melihat pasangan di depannya. “Tapi, Abang sama suaminya Tari bukan orang asing. Ya kan?? Kawan satu kampung—"

“BUKAN KAWAN!” Seru Emir dan Guntur serempak.

Tari membeliak terkejut, sementara Rani memutar bola mata.

Rani mengibaskan tangannya, melirik suaminya jengah.

AIGNYBIRU

"Kami belum bisa putuskan apa mau menjual tanah itu atau enggak," ucap Guntur tegas. "Tapi kalau kalian mau tempati rumah itu, untuk sementara waktu, silakan aja, aku izinkan. Tanpa sewa."

Emir belum berkata apa pun, belum juga hendak mengiyakan. Tetapi, Tari langsung memandang penuh binar dan mengangguk-angguk.

"Oh, ya, coba kasih dulu nomor telepon kalian. Besok kami kasih tahu keputusan kami," sambung Rani.

Tari langsung mengangguk-angguk, tapi—tas-nya di dalam mobil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menoleh ke suaminya, saat Bang Emir menarik ponsel dari sakunya.

"Nomorku... Kosong, delapan..." mata Emir menyipit karena di hadapannya, si Guntur nggak mengeluarkan ponselnya. "Bang," senggol Rani.

*"Yang sopan, Bang Guntur lebih tua..."* bisik Tari. *"Kita yang butuh..."*

"Ini. Bang. Nomorku..." gumam Emir menahan geram.

Guntur masih belum mengambil ponselnya.

"Dia yang nggak mau catat," adu Emir berbisik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang..." tegur Rani, dan tak sabaran mengambil ponselnya sendiri.

"Yang butuh siapa? Kaulah yang catat nomorku!"

Emir menahan cibiran. "Berapa. Nomor. Abang?" ucap Emir dengan gigi-gigi menggigit.

Dengan dagu terangkat, Guntur mengucapkan nomor teleponnya yang dia hapal luar kepala.

Emir menahan cibir ketika menyimpan nomor Guntur.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 61

"Abang... berarti besok kita udah bisa liat rumahnya?"

Mereka duduk di kursi plastik di halaman rumah Bibi. Yeti memajukan tubuhnya mendengarkan antusias.

"Rumah mana?" jawab Emir malasmalasan.

"Loh, ya rumah yang baru dibeli suaminya Kak Rani itu. Kan dia bilang kita boleh nempatin dulu."

"Ngapain kita terima belas kasihan orang, mending kita cari kontrakan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tunggu boleh dibeli, baru kita pindah."
"Tapi, Bang... untuk sementara kan mending kita pindah aja dulu, sambil nyicil bawa barang-barang dari kos sama tambak. Syukur-syukur tanahnya dikasih beli, kalau nggak baru kita nyari kontrakan."

Yeti menyela. "Tapi memang bener suruh nempatin aja, kan??"

"Iya, kok, Bu...! Bang Guntur beneran ngomong gitu."

Emir menahan decak.

"Ck! Ya udahlah, Mir. Mending gitu, yang penting sementara kita ada tempat tinggal. Nggak enak juga udah berapa hari kita tinggal di rumah orang gini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bener…" imbuh Tari. "Aku segan, Bang…"

Emir melirik ke arah rumah. Dia juga nggak mau merepotkan orang lain lebih lama. Tetapi, menumpang di rumah… musuhnya dulu? Sama saja dia berhutang budi!

"Eh… besok si Ika libur! Dia ngajak aku jalan-jalan ke kota… biar sekalian apaapa aja yang mau dibeli. Kalau nggak sekalian aja kita pergi sama-samaa…"

Punggung Emir menegap dan semakin menggeram. "Itu cuma omongan basabasi aja. Karena kasian. Belum tentu besok masih ngasih ditempatin."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kau datangin lagilah... bilang, izin, mau nempatin rumah gituu..." desak Yeti.

Yeti tersentak. Dan napas Tari tersumbat sedikit lebih lama melihat suaminya langsung bangkit berjalan menjauh.

Tatapan Tari berubah dalam menjurus pada punggung Emir yang terus melangkah.

ANGRYBIRD

Tengah malam.

Tari memutar balik tubuhnya lagi. Lagilagi sulit tertidur. Selain karena cuaca panas dan banyak nyamuk, dia memang sulit tidur selama di sini, karena banyaknya beban pikiran.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari bangkit dan melepas kain sarungnya, lalu… melihat suaminya yang tidur di ruang tamu, dengan karpet seadanya. Sorot mata Tari langsung berubah sendu. Setidaknya, sebelum ini, suaminya sudah berhasil mengubah hidupnya untuk tidur di kasur yang empuk dan nyaman. Jika bukan karena Tari…

Emir tersentak bangun dari tidurnya saat merasakan ada yang merayap ke tubuhnya. Hampir saja Emir menampar apa saja yang membuat tubuhnya terlonjak, beruntung dia segera sadar itu tangan istrinya.

"Kok belum tidur?" tanya Emir dengan suara serak dan dahi mengernyit dalam,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kepalanya sedikit bergerak ingin memandang penuh istrinya.

Tari hanya menggeleng.

"Bang."

"Hm?"

Tetapi. Tari tak bersuara lagi.

"Apa? Bilang aja."

Tari malah mengecup pipi Emir.

Membuat Emir semakin gerah karena gelisah, Emir bangkit, dan terduduk. Dengan punggung tersandar ke kaki kursi.

Tari menoleh dengan dagu terangkat di sisi Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bilang aja apa yang mau kamu bilang."

Tari menggeleng. Namun, sorot matanya berkata lain. Dia juga nggak mau terusmenerus terdengar mengeluh pada suaminya, hanya saja... "Apa?" desak Emir.

"Ya-udah kalau Abang mau cari kontrakan. Tapi kalau bisa yang nggak terlalu jauh dari sini Bang... jadi Ibu bisa dekat sama saudaranya."

Emir terdiam. Dengan sorot semakin dingin.

"Aku—tahu Abang jadi susah kayak gini gara-gara aku."

Napas Emir langsung terembus berat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku udah biasa susah."

"Tapi gara-gara aku Abang lebih susah. Abang—pasti capek. Aku—pengen kita bisa hidup normal. Nggak pindahpindah."

Leher Emir serasa tercekik. Impian yang terlalu sederhana, tetapi bahkan Emir pun tak mampu mewujudkan impian itu untuk dirinya sendiri sejak dulu.

"Padahal kalau Abang nggak nikahin aku. Abang masih bisa santai di tambak. Jalanin usaha Abang kayak biasa."

"Alaah... ngapain bahas-bahas itu lagi," gerutu Emir. "Nggak samamu pun, dari dulu aku sering pindah-pindah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tatapan Tari menerawang. Lamunannya terputus saat telapak tangan Emir mengembang di kepala Tari dan mengecup dahinya lembut.

Tari balas memeluk lebih erat suaminya ingin menghilangkan keresahan dan ketakutannya, namun, tetap belum berhasil.

ANGRYBIRD

***

"Pokoknya kamu jangan turun!"

Tari menahan senyum sembari berujar. "Iyaa... tapi Abang pastikan kita Bang Guntur nggak berubah pikiran. Nanti gara-gara ngomong sama Abang, malah

Don't Sale, Don't Share/Barter

nggak jadi ngasih kita tempatin dulu rumahnya…"

Jujur saja, Tari sedikit kaget ketika pagipagi suaminya berkata akan ke rumah Bang Guntur untuk minta izin menempati rumah yang diperdebatkan mereka semalam. Tari mengira suaminya tak akan melunak, nyatanya… senyum Tari terkulum, meski mereka masih berdebat sebelum berangkat tadi. Emir menyuruh Tari ikut saja dengan Ibu, Bi Ika, dan nenek jalan-jalan ke pasar. Tapi, Tari tetap bersikeras ingin ikut suaminya.

Kini. Tari melirik suaminya yang tak kunjung turun. Bang Emir melongokkan kepalanya ke luar kaca mobil, dan kembali duduk. Melirik lagi. Menolehnoleh gelisah. Memang suasana

ANGRYBIRD

kedai sepi, tapi nggak mungkin nggak ada orang, sebab mobil mereka ada di garasi dan… kedai buka.

Oh… itu ada satu anak-anak datang sambil membawa tabung gas. Dan keluar, tak lama… tampak sosok Bang Guntur.

"Bang—"

"Iya, bentar-bentar…!"

Padahal Tari hanya menyebut sedikit namanya.

Di sisi lain… sialnya! Emir semakin gelisah. Bibirnya semakin menipis. Semakin uring-uringan. Gimana caranya merayu orang? Mana pernah dia! Atau

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung aja minta kunci rumah? Itu kurang ajar namanya…!

Emir menahan napas, mengelap keringat di tengkuknya saat menutup pintu mobil. Dia gugup? Arghhh! Enggak jantan! Tapi kenyataannya memang gitu, kan, Mir? Ejek batinnya.

Gigi-gigi Emir merapat. Ck! Kalau bukan karena istrinya…! Tapi kan, Tari udah bilang terserah Emir kalau dia mau cari kontrakan?? Iya! Tapi masalahnya Emir selalu nggak tega kalau udah ngeliat wajah pasrah Tari!

Emir mengembuskan napas berulang kali sebelum melangkah melewati teralis, dan rak makanan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pandangannya langsung bertemu dengan tatapan ganas si Guntur yang duduk di balik meja kasir yang tinggi, seolah dia raja penguasa di sini. Ngapain sih bikin meja tinggi kali gini?! Ngapain ngurusin, meja, Mir??

Tanpa berkata apa pun. Tetapi tatapan itu seolah bisa membaca maksud dan tujuan Emir.

Emir berdeham gugup. "Beli. Bang."

"Beli apa?" sahut Guntur singkat tapi dengan wajah ketat. Membuat Emir ingin menyudahi niatannya sekarang juga. Hanya saja…

ANGRYBIRD

"Jual belut juga, Bang?" celetuk Emir basa-basi yang sangat... basi. "Setengah kilo, empat puluh ribu."

Sial! Dia bukan mau beli belut!

"Eng—rokok. Aja."

"Rokok apa?"

"Surya—kecil."

Guntur langsung mencampakkan di meja di depan Emir. "Tiga puluh ribu."

Sambil menahan gerutuan Emir mencari uang di saku celananya.

Setelah dibayar dan dikembalikan uangnya dengan cepat. Emir semakin gugup dan gerah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kerupuk—ini. Berapa Bang?"

"Satu bungkus kecil. Seribu. Bungkus besar. Dua puluh delapan ribu."

Guntur menaikkan alis sebab si biang kerok itu hanya mengangguk-angguk. Tumben dia ke sini sendiri. Nggak dibekingi sama istrinya.

"Um. Bang—"

"Jadi, nggak beli kerupuknya?"

Emir langsung menggeleng kencang.

"Itu. Aku." Melihat gelagat dirinya sendiri yang mengelus rambut panjangnya, Emir justru lebih terlihat seperti orang yang ingin meminjam

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

uang. Bangsat. "Bolehnya… tempatin rumah yang
dibilang itu."

"Yang mana?" balas Guntur.

Emir langsung menegap panik. "Yang kita bahas kemarinlah…"

"Apa memangnya yang kubilang kemarin. Kalau belum budeg kupingmu."

"Yang kudengar boleh…" seru Emir menahan diri untuk tidak kelepasan.

"Jadi, ngapain nanya lagi?"

Sialaan! Emir seperti dikerjai!

"Ya—udah. Aku mau izin sekali lagi Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Guntur hanya mengangguk singkat.

"Bang. Langsung, kutempati besok, boleh kan?"

Dengan bibir menipis, Guntur mengangguk.

"Makasih Bang…!" seru Emir. Yang buruburu mundur, dan sampai di luar kedai Guntur dia langsung bernapas panjangpanjang.

"Boleh Bang?" seru Tari begitu suaminya masuk mobil.

Emir mengangguk antusias.

Wajah Tari langsung cerah ceria. "Kak Rani ada tadi?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ada."

"Jadi Abang cuma ngomong berdua sama Bang Guntur?"

Dengan wajah tertekuk Emir menyahut. "Iya."

"Terus kunci rumahnya?"

Bola mata Emir langsung bergerak. Bajingaan… dia lupaa. Mengembuskan napas kesal, Tari terkejut saat suaminya kembali keluar mobil. Emir setengah berlari ke dalam kedai Guntur.

"Bang. Anu. Kunci rumahnya?" tanya Emir lagi dengan wajah kusut kembali berhadapan dengan tatapan tajam Guntur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ada."

Bibir Emir terbuka, dengan rahang sedikit bergerak.

"Betulkan kuncinya. Atau beli gembok baru!"

Untung Emir langsung menangkap ucapan sepatah-sepatah Guntur. Jika tidak, emosinya pasti langsung memuncak.

ANGRYBIRD

"I-Iya, Bang. Makasih…!"

Emir kembali ke mobilnya. Dan Tari kembali menyambutnya antusias.

"Nggak ada kuncinya. Rusak pintunya, jadi kita benerin sendirilah."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ohh... Terus Abang nggak ada titip salam sama Kak Rani?"

"Masa aku titip salam sama istri orang, nggak sopan...! Besok kita beliin makanan atau apalah! Yang penting udah dikasih tempatin..." seru Emir mengembuskan napas panjang dan kasar, seolah meluapkan segala kegugupannya tadi.

Tari berjengit terkejut, lebih terkejut lagi saat Bang Emir melajukan kendaraannya.

Ditengah jalan. Tari menoleh. "Ini kita mau langsung liat rumahnya, kan, Bang?"

"Iya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang tahu rumahnya?" Emir

refleks menoleh. "Loh, kamu

nggak tahu?! Bukannya

kemarin udah banyak cerita

sama Bi

Ika??"

"Bi Ika cuma cerita rumahnya ke arah ladang Bang Guntur. Ya kan… aku nggak tahu arah ke ladang Bang Guntur di mana??"

Emir langsung berdecak.

Tari menelan ludah, melirik takut-takut. "Ya—udah, besok aja Bang, kita tanya Bi Ika."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mengembuskan napas berat. Mobil berhenti, membuat tubuh Tari sedikit terguncang, dan mobil pun berputar. Kembali… ke kedai Guntur.

Emir menggaruk-garuk kepalanya saat mendapati Guntur berdiri di depan kedainya. Sambil menatapnya jengah.

"Apalagi?"

"Itu. Bang. Rumahnya yang mana?"

"Dari kemarin sibuk mau beli tanah, yang mana pun kamu nggak tahu?"

Emir menggigit bibir dalamnya sambil memaki diri sendiri.

"Lurus aja… Rumah paling ujung. Mentok sampe nggak ketemu rumah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang lain lagi. Sebelum jalan belokan batu-batu," gerutu Guntur. "Jangan lurus aja. Nanti ketemu ladang sawit orang."

"Pokoknya lurus jalan ini aja kan, Bang? Nggak ada belok-belok?"

"Hm," gumam Guntur.

"Makasih—Bang," sahut Emir rikuh. Cepat-cepat kembali ke mobilnya.

Mobil Emir terus berjalan lambat. Mereka sudah mentok sampai di ujung jalan berbatu, karena selebihnya, jalanan tanah yang tampaknya hanya dilalui truk muatan menuju ladang sawit.

"Kayaknya bener yang rumah kosong tadi, Bang. Nggak ada lagi belokan ini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir pun berpikir demikian. Emir menarik tuas persneling, dan memundurkan mobilnya, memutar setir. Dan mobil pun sedikit berguncang karena ban diputar paksa melewati bebatuan besar. Meskipun mobilnya mobil tua, tetapi cukup tangguh di medan-medan seperti ini.

Sampai di rumah yang mereka lewati tadi. Mata Emir menyipit, menatap datar. Benar-benar defenisi rumah kosong tak terawat. Rumah kayu, batu separo. Rumah tua dengan teras kecil dan tiang kayu.

Emir turun dan langsung diikuti oleh Tari. Mereka melangkah ke halaman tanah kuning yang keras karena belum masuk musim penghujan, batin Emir. Ada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pohon jambu tua yang penuh benalu, serta semak belukar di samping rumah. "Masih bagus, kok, Bang…"

Tari berjengit karena bunyi 'kretak!' saat Emir membuka pintu dan engsel langsung lepas.

"Abang!" seru Tari langsung dengan wajah penuh peringatan.

"Memang udah lapuk! Kata Gun—Bang Guntur, pintunya memang nggak dikunci, ya karena ini… karena udah rusak," balas Emir sambil menahan tangannya ke pintu agar tak terjatuh.

Emir mengibaskan tangannya yang penuh debu. "Ck! Tau gini mending cari kontrakan…!"

ANGRYBIRD

"Kan, kita nggak bayar uang sewa Bang… udah lumayan ini, tinggal kita benerin sedikit-sedikit."

Bola mata Emir berputar. Masalahnya dia sudah mengatakan ke Guntur, mana mungkin dia membalikkan omongan.

"Ya udahlah, mau gimana lagi." Emir terus menggerutu, hingga tubuhnya memutar dan mendapati istrinya meliriknya dengan bibir cemberut.

Emir mengerjap-erjap.

"Iya—kan aku bilang… ya udah… kita tinggal di sini."

Tari mengendik, dan mengambil ponselnya. "Aku belum ngabarin Ibu…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggaruk kepalanya, dan mengembuskan napas, melihat wajah istrinya kembali ceria. Bisa-bisanya ada perempuan yang ceria tinggal di rumah ladang, mau roboh gini?!

***

Hari ini mereka bergotong royong. Bibi dan Paman Yeti juga sengaja libur kerja. Ika mengantarkan sapu dan pengepel baru. Sedangkan Emir membeli beberapa bahan bangunan dari panglong terdekat, untuk membetulkan seng yang bocor. Juga lantai semen yang rusak.

Dari pagi hingga menjelang magrib. Seng yang sudah rapuh sudah selesai diganti. Belum hujan, jadi belum ketahuan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bagian mana lagi yang bocor. Pintu-pintu, termasuk pintu kamar mandi sudah diganti, serta jendela-jendela yang rusak juga sudah dibetulkan seadanya, yang terpenting bisa terkunci rapat. Emir dan Kakek melapisi tripleks untuk dinding kamar saja, karena beberapa papan tampak renggang.

Keesokan harinya. Emir, Tari, dan Yeti pergi lagi ke rumah tersebut untuk menyapui dan mengepel rumah, untuk memangkas pohon di halaman yang belum selesai dikerjakan semalam.

"Kalau lantai semennya di pel sama bekas parutan kelapa biar makin kinclong."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nanti kubilang sama Ika," sahut Ibu. "Biar kusuruh dia bawa kelapa parut besok. Kita bikin kolak, ampasnya bisa kita pake."

Tari langsung mengangguk semringah. Setelah mengepel berulang-ulang bagian dalam. Dia ke depan untuk membantu suaminya mengumpulkan rantingranting kecil, sembari menyapui halaman.

Emir membacok ranting pohon jambu— yang Emir taksir tak pernah berbuah ini— yang dahannya menjulur sampai ke bawah dan dililit banyak benalu. "Kalau ngontrak kita nggak perlu bersihin semak belukar kayak gini…!"

"Belum tentu Bang… di sini kan kampung, mana mungkin orang sengaja

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bikin rumah sewa bersih buat disewasewakan kayak di kota…"

Memang benar. Tetapi Emir tetap cemberut.

"Ini pasti segala utang budi diungkit sampe kapan taun!" Gerutu Emir sambil terus menebas ranting-ranting pohon di samping rumah.

Ya, bukan masalah tinggal di mana. Emir sudah menghindari utang budi kepada siapa pun, sejak selalu dimanfaatkan oleh orang lain, sekarang… dia bahkan harus berutang budi dengan orang asing. Yang dulu adalah musuhnya?

Tari yang sedang menyapu pun langsung meneleng.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak marahin kamu…"

Tari menggerakkan alisnya, dan lanjut menyapu, hingga sampah daun kering terkumpul.

"Bang Guntur keliatan orang baik. Kayaknya nggak mungkin dia menyulitkan kita dengan mengungkitungkit utang budi, Bang…"

"Nggak kamu liat mukanya galak gitu?"

"Ya kan, justru bagus gitu, galak karena jujur. Bukan berpura-pura baik karena ada maksud tertentu."

"Kok kamu belain dia terus…?!"

"Aku cuma jawab pertanyaan Abang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir memberengut. Menjelang sore, beristirahat sebentar, baru dahan-dahan kering yang ditumpuk dengan daun-daun tersebut dibakar.

Sekeliling halaman sudah bersih. Rumah sudah layak huni.

Emir mengambil bola lampu yang sudah dibelinya di mobil. Dan mengganti untuk di dalam rumah, yang sebagian sudah mati. Dan mengganti bola lampu teras dengan yang lebih terang.

ANGRYBIRD

"Terang kali, Bang...!" seru Tari bersemangat.

"Ya terang, udah dipasang lampu baru," gerutu Emir bersungut-sungut.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bukannya tersindir istrinya malah tersenyum lebar. "Bersyukur juga orang yang tempatin rumah ini dulu bikin sumur bor. Jadi airnya bagus..." imbuh Tari.

"Tapi tetep bau," balas Emir lagi.

"Bau rawa, kan di sini memang gitu Bang."

"Nggak bisa dipakai untuk minum," sahut Emir.

"Ck!" Decakan Tari yang membuat Emir terkejut, meringis, dan turun lambat dari tangga.

"Kalian ngapainnya, debaat... terus? Kalau nggak mau tinggal di sini. Ya udah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

balek aja kita…" seru Yeti dari arah dalam.

"Kami nggak berantem, kok, Bu…!" seru Tari, namun melirik tajam suaminya.

"Apanya Yeti, macam dia nggak pernah ngomong keras aja," gerutu Emir.

Tari semakin mendelik.

Emir dengan sengaja mengelus lehernya. "Haus. Ekhem… haus."

Dengan bibir menipis. Tari mengambil minuman botol besar dan memberikannya ke suaminya.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani menyusup ke ranjang di bawah. Di mana suaminya tengah mengayun bayi mereka, sembari sesekali menciumi bayi enam bulan mereka yang sudah tertidur di ayunan. Tapi belum terlalu nyenyak, jika ayunan berhenti, Melodi pasti akan bergerak-gerak lagi.

"Bang. Abang bilang kan, kemarin si Emir nanyain kunci rumah. Mereka udah jadi pindah, atau belum?"

"Ntah, udah kayaknya."

"Kok kayaknya??"

"Ya pas aku lewat kemarin, ramai-ramai bersihin rumah itu. Tapi aku nggak tahu udah tinggal disitu atau belum…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus, Abang nggak berenti? Nggak nanya, sapa-sapa gitu?"

"Ngapain??"

"Ihh... Nanti dikirain Abang sombong, loh..."

"Aku klakson doang."

"Ish... harusnya Abang berenti dong, tanya-tanya gitu, apa aja yang dibenerin... kapan mau ditempatin??"

ANGRYBIRD

Guntur menaik-naikkan alisnya. "Kamu sekarang benar-benar udah keikut ibuibu yang lain, suka ikut campur urusan orang. Memang pas kali tinggal di sini, udah berbaur nggak ada beda." Guntur tahu Rani suka sensitif jika dibandingkan dengan emak-emak kampung sini yang

Don't Sale, Don't Share/Barter

suka bergosip, padahal dia juga suka kepoin urusan orang lain dari Ika.

"Iyaa… kenapa emang?!" balas Rani sambil bersungut-sungut. Tetapi suaminya justru menyeringai.

Guntur menyurukkan tubuhnya memeluk Rani dari belakang, sembari mengendusi lehernya.

"Aaahhh… sanaa…!"

Guntur tetap mengecupi pipi tembam Rani.

Rani memutar bola mata. Di luar aja, lagaknya sok kayak suami nggak sayang istri, cueek minta ampun. Coba kalau di dalam kamar gini, pipi sama bibir Rani bisa-bisa abis diciumin mulu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani memutar tubuhnya, hingga tubuh besarnya yang belum juga langsing dari sejak melahirkan itu, menimpa tubuh suaminya—tetapi Rani tak peduli, kalau suaminya keberatan, dia akan ngambek tujuh hari tujuh malam!

"Abang... besok kita main, liat-liat ke sana yuk??"

"Enggak. Selain diundang kita jangan ke sana," ucap suaminya tegas.

Rani menipiskan bibirnya. Meski Bang Guntur mengecup-ngecup bibirnya, rengutan wajah Rani tak berubah. Tetapi... dipaksa pun suaminya nggak akan gerak ngeliat Tari dan keluarga sih, gengsi dia pasti. Tapi Rani punya ide.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Keesokan harinya, saat Guntur baru pulang salat jum'at. Dia langsung disambut oleh putri sulungnya.

"Ayaaah!" seru Melani dengan menggunakan tas pink lucunya, dan botol minum mengalung di lehernya. Dan Gusti serta Melodi dalam gendongan Rani yang kompak menggunakan topi. Serta tangan Rani yang menggenggam kipas elektrik mini.

Bola mata Guntur langsung mengembang. "Kalian mau ke mana?"

"Aku mau ke ladang. Melani juga udah lama nggak ke ladang. Pengen petik tomat katanya. Ya, kan Kak??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iyaa! Kakak udah bawa bekel ini… mau makan di gubuk, Yah!" seru Melani. Guntur mengembuskan napas panjang, tahu ini akal-akalan Rani. Melani juga mengalungkan botol minuman baru yang dibelikan Rani. Melani sangat suka dengan botol minum pink tersebut dan dibawanya ke mana-mana.

"Bekel apa, kan Kakak udah makan siang." Dahi Guntur langsung berkerut. "Masa jam segini belum makan??"

Tubuh Melani langsung memutar sedikit. Menunjukkan tasnya. "Bukan bekel nasi, loh, Ayah… tapi jajan…"

Sorot mata Guntur serta-merta beralih ke

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani. Sementara Rani langsung menanggapi dengan senyuman lebar.

Napas Guntur langsung terembus panjang. Dia tahu akal-akalan siapa ini.

"Mau ke ladang, apa mau ke mal?" sindir Guntur.

Rani tidak mengerti awalnya, sebelum dia melihat baju terusannya sendiri serta pakaian setelan anak-anaknya.

"Loh, kenapa? Emangnya ke ladang nggak boleh penampilan bersih? Harusnya Abang bangga dong... anakanak Abang bersih-bersih."

Sudut bibir Guntur sedikit tertarik. Ya... jika dibandingkan masa lalunya—maksud Guntur, cara berpakaian

Don't Sale, Don't Share/Barter

mereka, tentu saja berbeda dengan standar Rani, yang bersih dan rapi, sekalipun bagi Rani itu hanya pakaian rumah. Guntur selalu menatap Rani penuh cinta salah satunya juga dikarenakan, Rani mengurus anakanak dengan telaten. Membuat Guntur terkadang jadi keikut kebiasaan Rani—paling minimal, Guntur tak pernah lagi taruh handuk sembarangan dan merokok di lingkungan rumah, pulang dari mana pun dia selalu mandi.

AIGRYBIRD

"Panas loh…"

"Ya, kami, kan di gubuk…" Rani mengibaskan tangannya. "Cepet Bang… bawain ayunannya Melodi…!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Guntur belum menjawab lagi. Istri dan anak-anaknya malah sudah melenggang keluar.

Guntur menggelengkan kepala, dan lantas masuk ke kamar. Mengambil yang diperintahkan Rani.

Meski tahu tujuan Rani. Sudut bibir Guntur tetap tertarik sedikit ke atas melihat antusias, dan lucunya, anakanaknya jika sudah diajak bepergian. Ke mana pun itu tak jadi masalah, asal jalanjalan naik mobil. Terkadang Guntur hanya mengajak Melani dan Gusti berkeliling naik pikap-nya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan saat mobil sudah berjalan Rani langsung menyeletuk. "Kakak gimana nyanyi Lihat Kebunku?"

Melani langsung bersenandung di belakang, Gusti ikut-ikutan dengan suara cadel-nya.

Senyum Guntur semakin terangkat tinggi.

Menatap lurus ke depan, Rani sertamerta menegapkan punggungnya.

"Eh, mereka lagi bersih-bersih itu, Bang…"

"Ituu… Tari sama suaminya, kan? Berhenti bentar deh, Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Guntur menaikkan sebelah alisnya. "Katanya mau ke kebun?"

Rani langsung melirik suaminya. "Ya bentar ajaloh... sapa-sapa bentar..."

Guntur menahan senyum. Sebab dia tahu justru itu tujuan istrinya.

"Tuh... liat-liat Bang! Emir lagi ngapain, tuh? Gosokin lantai?? Malah Abang bilang dia preman suka bikin onar."

"Arah pembicaraanmu ke mana?" tegur Guntur.

"Intinya... bener kata Tari, kan? Si Emir udah berubah?? Kalau dia masih preman kayak yang Abang bilang... boro-boro gosokin lantai begitu. Pasti gengsi dong..."

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Guntur mengikuti arah pandang Rani. Entah. Semoga saja benar. Yang terpenting bagi Guntur mereka tidak membawa masalah ke sini.

"Berenti dong, Bang..." seru Rani mengibas-ngibaskan tangannya.

"Iya... ini mau parkiir..." gerutu Guntur. "Kak Rani..." seru Tari begitu melihat siapa yang turun dari mobil. Matanya bahkan langsung bersinar, melihat... baru ini dia melihat langsung anak-anak Kak Rani. Putih bersih, jelas sangat terawat.

Mulutnya sampai terbuka dengan kalimat yang tergantung, melihat wajah-wajah gemas anak-anak Kak Rani.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Membuat Tari ingin menggendong. Tapi—
Astaga… tangan Tari masih kotor.

"Bang. Bang… sapuin dulu terasnya. Aku mau ambil tikar. Aduh masih bau."

Di sisi lain, Emir juga langsung sibuk menyapui ampas dan Tari langsung berlari ke dalam, membersihkan diri seraya sibuk mengambil karpet kecil mereka.

Rani belum sempat berkata apa pun, langsung mendekat. Begitu pun dengan Guntur yang mendekat setelah melihat ke sekeliling.

"Eh… nggak usah repot-repot. Lanjut ajaa… kami, memang mau main ke

Don't Sale, Don't Share/Barter

kebun kok. Ini kami mampir bentar karena
ngeliat kalian sibuk-sibuk."

"Duduk bentar Kak…" ucap Tari.

Anak-anak Rani juga penasaran dengan tempat baru yang mereka kunjungi. Melani sampai berbisik-bisik. "Rumah siapa, Ma?"

"Rumah teman Mama… eh… salim-salim."

Melani dan Gusti bergantian menyalim pasangan tersebut. Tari langsung merespons dengan menanyakan nama. Melani menjawab, sementara Gusti celingukan dan Rani mengambil alih.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Gusti, namanya, Tante..." Rani lalu melepas sandalnya dan melihat-lihat ke dalam. "Wuaah... udah diganti pintupintunya ya? Sengnya yang bocor udah diganti?"

"Udah Kak... tapi belum tahu lagi, mana yang bocor."

Rani mengangguk-angguk. "Ini sih... udah layak huni banget... padahal tadinya, niat mau kami robohkan."

Tari mendekat penasaran ingin melihat wajah bayi Kak Rani.

"Yang bayi namanya siapa, Kak?"
"Melodi... eh... udah bangun loh... tau dia dipanggil."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani menguak kepala Melodi dari gendongannya. Dengan mulut masih tersumpal kompeng.

Mata Tari semakin berbinar melihat bayi montok dengan pipi mulus ingin sekali Tari sentuh itu.

"Gemes kali Kak…"

"Emang gemes… Tapi Bapaknya galak. Nggak boleh ngunyel-ngunyel, gigit. Aku aja yang pengin gigit langsung dipelototin Bapaknya tuh!"

ANGRYBIRD

Dari arah luar Guntur tetap mendengar.

Tari meringis.

Guntur langsung melirik dengan sorot menegur. Perhatiannya langsung teralih

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke perkarangan yang sudah bersih. Dan berjalan sedikit ke samping, seolah sedang sidak.

"Itu pohon pisangnya, yang nggak berbuah tebang aja."

Emir tahu ucapan itu ditujukan untuk dirinya. "Iya Bang."

Rani kembali keluar dan sepintas melihat kaleng cat dekat jendela.

"Itu apa? Cat? Rumahnya mau kalian cat juga??" tanya Rani sembari jalan keluar.

"Iya Kak." Tari sedikit menahan napas. "Nggak apa-apa kan, kalau kami cat rumahnya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, ya nggak papa dong... malah bagus... bersih..."

Senyum Tari langsung melengkung.

"Suamiku kalau beresin rumah nunggu disuruh loh... Duhh... apalagi kalau suruh-suruh ngecat begini... pasti tunggu aku inisiatif pengen ganti cat! Baru deh, dibeliin cat baru. Itu pun, nyuruh orang lain yang ngecat... ya kan, Bang?"

"Karena, aku banyak kerjaan lain," gerutu Guntur.

Tari memasang wajah sungkan.

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yakin kalian mau tidur di sini, malam ini??" tanya Yeti.

Tari mengangguk kencang. "Kan, atapnya udah dibenerin Bu. Nggak bocor. Udah bersih kok... pakai tilam tahu juga nggak apa-apa, ya kan Bang? Besok kita ke kota, beli tilam lagi, buat Ibu di kamar sebelah."

Yeti mengibaskan tangannya.

"Itu nanti-nanti aja. Jangan beli tilam baru dulu. Aku bisa gusur si Ika dari kamarnya. Lagian barang-barang kita masih banyak di Medan, sayang kalau beli baru lagi."

Kata Ibu benar juga. Jadi sore itu, mereka mengantar Ibu ke rumah nenek,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan kembali ke rumah tersebut sambil membawa kompor satu tungku yang dipinjamkan nenek. Kata nenek itu jatah dari perusahaannya yang nggak terpakai.

Sambil jalan menuju rumah baru yang akan ditempati mereka. Tari singgah di kedai Kak Rani untuk membeli gas baru, dan beberapa bumbu dapur. Dia malah dikasih ubi gratis. Tari benar-benar sungkan, sebab Tari belum sempat memasakkan apa-apa untuk membalas kebaikan Kak Tari dan Bang Guntur.

Saking jauhnya dari musholla, tak terdengar suara-suara tape mengaji yang biasa Tari dengar di rumahnya. Yang jelas di luar sudah gelap, dan suarasuara *kresek-kresek* dari berbagai binatang,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan yang paling terdengar adalah suara jangkrik. Dan mereka sudah berada di kamar, hanya berdua, sepi sambil mengamati ke sekitar.

Tetapi meski suasana sepi, cuaca tetap panas.

*Plakk!!*

Emir mengeplak nyamuk untuk kesekian kalinya. Padahal obat nyamuk sudah menyala sejak tadi.

ANGRYBIRD

"Ck! Nggak abis-abis nyamuknya…!"

"Jangan ngeluh dulu… lama-lama juga terbiasa. Kita lupa beli Autan, tadi…" celetuk Tari dengan nada sabar.

Emir kembali mengibaskan sarungnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang ngeluh, siapa? Orang ngedumel kan biasa…"

Bola mata Emir langsung bergerak melihat Tari bangkit. Mengira istrinya marah, Emir langsung bergegas. "Mau ke mana??"

"Tadi ada ubi dari kak Rani. Aku mau rebus ubi. Ada gula merah juga…"

Oh… namun, tetap saja, Emir mengikuti Tari ke dapur.

Tanpa kursi dan meja makan. Dengan peralatan seadanya. Emir berdiri dengan sarung terkalung, sambil mengekori istrinya yang mondar-mandir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah selesai, masih panas-panas, Tari membawa piring berisi ubi rebusnya ke kamar.

"Anak-anak Kak Rani cantik ganteng, ya Bang…" celetuk Tari sambil mengunyah.

Emir mengangguk seadanya. Bukan Emir tak mengakui, hanya saja… dia akan menghindari pembahasan soal anak.

Beruntung ponsel Tari berbunyi tanda pesan masuk. Membuat Tari langsung mengalihkan perhatiannya.

Tari membaca pesan tersebut sedikit lebih lama. Membuat dahi Emir berkerut.

"Siapa?"

"Kawan—kuliahku."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa katanya?"

"Sampe sekarang kawanku ngira aku sakit keras."

Emir tak menanggapi. Lepas dari bahasan soal anak, malah masuk pembahasan soal kuliah. Dia nggak mau Tari semakin sedih jika dibahas lebih lanjut.

"Enak, Bang?"

Emir mengangguk-angguk. Mulutnya yang mengunyah lahap tak bisa berbohong.

"Kalau dalam kondisi kayak gini, makanan apa pun rasanya enak, ya kan, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik dengan seringai. Dulu, Emir merasa konyol dengan istilah biar susah asal berdua denganmuu... ah, rasanya mau muntah. Tapi nyatanya kini? Dia termakan semua omongannya sendiri. Termasuk soal... tidak hidup setia dengan satu wanita.

Tari masih asyik memakan ubi rebusnya. Ketika dagunya ditarik dan dikecup dalam, bahkan... dijilat oleh suaminya.

"Manis," gumam Emir penuh seringai.

Napas Tari masih tertahan, dan menatap tanpa berkedip.

"Ada gula merah di bibirmu."

Tari spontan mengelap ujung bibirnya. Menelan ludah dengan susah payah,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bahkan sering berciuman dan melakukan yang lebih lagi juga, wajahnya tetap bersemu.

Jemari Tari mengelus sudut bibirnya sendiri membuat Emir meliriknya dengan maksud yang tersirat lain.

Tari meneleng.

"Bang aku jadi teringat yang dibilang Kak
Rani."

"Apa itu?"

"Apa bener kayak kata Kak Rani, Abang tiba-tiba cinta sama aku? Makanya Abang mau relakan semuanya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok—mesti kata dia?" gerutu Emir bersungut-sungut. "Ya menurutmu, sendiri? Cewek paling suka gitu, kan? Nuntut-nuntut."

Bola mata Tari mengembang. "Aku nggak nuntut apa-apa…"

"Yakin nggak nuntut? Nggak sibuk nanyain aku cinta enggak sama kamu?"

"Memangnya Abang nggak cinta sama aku?"

Alis Emir sedikit terangkat. Sengaja menipu nakal. "Enggak. Aku kasian aja samamu."

Sudut bibir Emir berdenyut, ingin segera menyaksikan reaksi menggelegar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

istrinya. Wajah cemberut, merajuk, sudah berada dalam bayangannya.

Namun, sedetik dua detik, dan… lebih… Tari hanya menatapnya lebih lama. "Ya udahlah."

Pundak Emir langsung menegap. "Apanya… yang ya udahlah??"

"Yang penting, Abang nggak tinggalin aku. Abang beneran… nggak main perempuan di belakang aku."

Ini agak lain, ini…

Dagu Emir terangkat kesal. "Jadi, kalau aku bilang nggak cinta, kamu nggak apaapa??"

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kan, katanya, perasaan nggak bisa dipaksa."

Emir spontan mengubah posisi duduknya, hingga satu lututnya terangkat.

"Jadi, kamu beneran nggak masalah kalau aku nggak cinta samamu?"

Tari mengerjap, dan menatap mata suaminya dalam-dalam. "Setelah semua… yang Abang lakuin ke aku. Aku bisa terima Abang apa adanya..."

Emir sudah berkorban banyak. Tapi… meski nggak pernah diungkapkan dengan kata-kata. Tari, istrinya yang polos ini, tetap percaya dia hanya kasihan??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Laki-laki kalau nggak cinta. Dia bisa tinggalin wanitanya kapan aja," pancing Emir.

Perut Tari mencengkeram tegang, dan menatap tanpa berkedip.

"K-Kan... kita masih urusin surat tanah Bapakku... Apa—Abang tega pergi dari aku sekarang? K-Katanya, Abang kasian sama aku??"

Bola mata Emir berpendar gemas. Dan dagunya terangkat gengsi.

"Ya kamu sendiri. Cinta nggak sama aku?!"

Sialan! Tari malah kelihatan berpikir keras. Ya tinggal jawab aja, CINTA, gitu...

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—um. Nggak tahu—"

"Kenapa nggak tahu?!!"

Seruan Emir sepertinya mampu membuat semua hewan di rumah itu terkejut.

"Bukan gitu…" sela Tari langsung. "Aku pernah suka liat cowok waktu sekolah. Tapi pas beberapa kali ketemu lagi, aku nggak suka, biasa aja."

Wajah Emir langsung tertekuk gelisah. Ngapain jadi bahas cowok lain?!

"Kata Mamak menikah itu beda. Aku liat Bapak sama Mamak biasa aja satu sama lain. Tapi mereka tetap sama-sama. Di keluarga besarku juga gitu, mereka keliatan biasa aja, tapi tetep sama-sama

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sampai tua. Nggak kelihatan kayak orang jatuh cinta juga sih, Bang."

Ini lagi, jadi bahas keluarga lain?! Batin Emir terus menggerutu tapi dia masih menantikan jawaban Tari.

"Tapi, kalau sama Abang. Aku suka lihat Abang. Aku... juga maunya setiap hari tinggal sama Abang. Suka dekat-dekat Abang. Kalau itu artinya apa—"

"Iya. Iya. Itu cinta...!"

Senyum Tari terkulum dengan pipi bersemu sangat merah.

AIGNYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 62

"Abang sendiri, cinta nggak sama aku?" tanya Tari malu-malu.

Bukan menjawab pertanyaan Tari, suaminya itu malah mengecup bibir Tari berulang-ulang. Membuat Tari membelalak semakin terheran-heran.

"Bilang cinta aku, dulu, baru kubilang cinta juga."

Spontan mata Tari semakin mengembang. "Cinta! Aku cinta Abang…"

Sialan! Ini dinding tripleks bisa saja jebol dibuat Emir saking gemasnya.

Tari kembali terkejut karena bibirnya kembali dicium. Hanya saja, kali ini,

ANGRYBIRD

ciumannya menuntut lembut. Tari membalas lumatan suaminya yang mulai menyusupkan lidah membelah bibirnya. Telapak tangan Emir menarik punggung Tari lebih rapat lagi. Dan napas mereka saling beradu.

"Ma-na… Abang belum bilang."

"*Cinta,*" bisiknya. Sangaat pelan, hingga Tari hanya mendengar samar.

Membuat Tari merengut.

Namun, Tari tersentak karena entah bagaimana ceritanya, tubuhnya bergerak dan punggungnya menghantam—ya, kali ini, adalah tilam tipis, hingga Tari spontan membuka matanya, tak sadar suaminya telah menindihnya. Kembali berpagutan mesra.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari tersengal saat wajah Emir memberi rongga.
"Ck! Aku nggak bawa kondom…!" seru Emir.

Bola mata Tari langsung mengembang. Astagaa… benar juga.

Emir langsung menggeser tubuhnya, ingin memaki keras.

"Padahal pas kali. Nggak ada siapa-siapa. Jauh dari rumah orang lain. Nggak ada Ibu. Nggak batasan tembok sama kamar orang lain. Eh… malah nggak ada kondom."

Sialan…!! Emir semakin sakit kepala menahan hasrat yang menumpuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana di sini jauh dari minimarket, ya kan Bang... ya udah, Bang. Tunggu besok aja..."

Emir melirik dengan dada ingin meledak. Oh, bukan hanya dada berikut gairahnya. "Aku mau ngerokok," serunya bangkit cepat-cepat. "Jangan ikut!" seru Emir lagi.

Membuat Tari sedikit berjengit.

***

"Ayok! Aku udah mandi. Cepat kamu mandi."

Tari langsung memutar kepalanya dengan wajah terheran-heran. "Mau ke mana?"

Meskipun tidak tahu harus melakukan apa di rumah yang kosong tanpa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

perabotan ini. Namun, Tari yang terbiasa bangun pagi tetap bangun pukul lima tadi. Tetapi dia lebih terkejut lagi saat suaminya ikut bangun dan langsung mandi.

"Di sini masih pagi, tapi nanti sampai tempatnya, pasti udah buka."

Dahi Tari semakin mengernyit. "Oh... mau belanja? Bentar Bang. Aku telepon Ibu dulu, pasti dia mau ikut—"

Tangan Tari langsung ditarik Emir.

"Ck! Jangan telepon! Kita bukan mau belanja..." gigi-gigi Emir beradu. Salah tingkah ketika melihat wajah polos Tari semakin melongo.

"Jadi, apa?" tanya Tari tambah bingung.

"Ituloh, yang semalam..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari berkerut, memikirkan kembali apa yang harus mereka beli, semalam?

Emir berdecak tak sabaran. "Bahasa halus pun kamu nggak ngerti masa mau kubilang jelas-jelas??"
Tari masih tercengang.

"Kondom!"

Tari spontan menepuk dada suaminya. Telinganya langsung memanas. "Y-Ya udah… kalau Abang mau beli. Tapi kenapa harus sepagi ini??"

Emir menyugar rambutnya yang basah. "Abis beli langsung check-in. Udah ayo, cepat mandi."

Tari langsung melotot. "Kita mau ke kota?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya iyalah... mana ada hotel di kampung...! Aku udah nahan sampe nggak bisa tidur..." celetuk Emir cemberut.

Wajah Tari semakin bersemu. "Apa nggak bisa Abang aja yang pergi keluar? Kan... bisa nanti malam..." ucap Tari bisik-bisik. Seperti ada orang lain di rumah itu saja. "Tapi hari ini kita mau ngecat rumah, Bang?"

"Ya itu!" seru Emir merajuk. "Banyak yang mau diurus, nanti nggak sempat lagi."

Tari tercengang. "Nggak sempat?"

Emir menggerakkan sedikit rahangnya. "Besok aku mau tuntasin ngecat rumah. Besoknya lagi, aku mau balik ke Medan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Tari semakin mengembang resah. "Iya. Kita harus segera pindahan."

"Aku pulang sendiri dulu."

Tari tambah melotot. "Kenapa??"

"Panen udang masih tiga bulanan lagi. Dan jual tanah nggak kayak jual kacang goreng. Kalau nggak ada yang sanggup beli, aku mau kasih jual dengan tempo. Atau sewakan sampai panen, terserah mau rugi berapa. Yang terpenting pekerjaku tetap dipekerjakan di sana."

Tari sudah bisa membayangkan betapa rumitnya isi kepala Bang Emir. Urusan menjual tanah memang sungguh nggak gampang, Tari melihat sendiri Bapaknya sering berselisih dengan orang lain. Hingga membuat Tari dan keluarganya… menjadi seperti ini sekarang.

"Aku ikut—"

"Enggak. Kamu di sini dulu," balas tegas Emir. "Begitu urusan tambak selesai. Baru, kamu sama Yeti balik buat ambil barang-barang."

Tari meremas tangannya. "Ya kan, bisa sekalian packing, Bang…"
"Nggak bisa," balas Emir cepat-cepat. "Doris suka tiba-tiba datang ke tambak. Apalagi akhir-akhir ini."

Emir nyaris mengeluarkan decakan melihat wajah Tari semakin berkerut. Kalau kekeraskepalaan istrinya kumat. Emir khawatir dia akan membalas dengan nada lebih keras, yang ujungnya hanya menimbulkan perdebatan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan... istrinya tidak membalas, hanya saja langsung membalik badan menuju kamar.

Emir mengembuskan napas keras, membuang muka kesal. Merutuki diri, kenapa harus bahas Doris di saat gairahnya sedang tinggi-tingginya! Dan malah membuat istrinya merajuk... oh, segala makian di kepala Emir langsung berhenti ketika melihat lagi Tari kembali dengan handuk di tangannya.

"Kamu—mau ngapain?" tanya Emir memastikan dengan dada berdentuman.

"Ya, mandi. Kan tadi Abang nyuruh aku mandi."

Sial! Sudut bibir Emir menyeringai gemas. Kenapa raut wajah Tari selalu

ANGGREK

Don't Sale, Don't Share/Barter

berbanding terbalik dengan apa yang akan dilakukannya. Selalu saja membuat Emir salah paham.

***

Tari keluar dari selimut, ketika ponselnya berdering. Dengan nakal Emir lengan Emir menahan perut telanjang Tari, dan mengelus-elusnya.

"Abang, awas dulu, ada yang telepon…"
Di telinga Tari, Emir bergumam tak jelas.

"Abang… mau kuliat dulu.
Nanti penting…!"

Penting? Jangan katakan itu dari keluarga
Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Emir seketika berkerut, menatap satu titik, dengan sorot melamun. Emir sengaja membawa Tari ke kota dan sedikit bersenang-senang seperti ini, untuk mengurangi keruwetan pikirannya. Sepertinya, dia harus pakai kembali caracara jahatnya. Membayar oknum agar prosesnya cepat. Tapi, tetap harus ada tanda tangan Mamak Tari kan? Biar Emir pastikan dahulu, yang jelas dia harus segera balik lagi ke Medan.

Emir mengecup tengkuk Tari, sengaja menggodanya.

"Abang…!" Tari memekik. Emir membiarkan sebelum melepaskannya.

Emir menyeringai ketika Tari meliriknya sebal. Istrinya itu… masih juga berusaha mempertahankan selimutnya, dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kesusahan, karena bedcover terlalu tebal, untuk mengambil tasnya dari atas nakas.

Tangan Tari akhirnya berhasil menjangkau tasnya.

Dan dengusannya semakin keras, ketika panggilan berakhir.

"Siapa?" tanya Emir yang kali ini serius, melihat wajah diam Tari.

Tari mengendik. "Nomor nggak dikenal. Eh. Tapi..." Tari melihat lagi dari foto profil Whatsapp... seperti dia kenal. Matanya langsung mendelik. "Kak Rani?!"

Emir serta-merta bergegas duduk. Matanya ikut menatap penasaran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jari-jari Tari masih hendak menghubungi ulang, saat pesan dari Rani muncul, dan membuat dadanya semakin berdebar. Tengkuknya mendadak panas dingin. Ada apa Kak Rani…

+62813xxxxxxx : Tari… ini aku Rani.

+62813xxxxxxx : Kayaknya suamiku jadi mau jual tanahnya.

Dengan napas menderu gugup, dan tangan yang mendadak gemetar saking senangnya. Tari langsung membalas pesan dari Kak Rani.

Tari : Iya Kak. Ini kami kesana sekarang…
"Siapa?" ulang Emir dengan dahi berkerut melihat perubahan wajah Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kata Kak Rani, suaminya mau jual tanahnya ke kita...!" "Bener dia bilang kayak gitu?"

"Iyaa!" seru Tari tersenyum lebar.

Kedut di pelipis Emir berkurang, dan wajahnya berubah rileks. Tari langsung melompat ke pelukan suaminya. Tanpa peduli soal selimut lagi, dan mengecupngecup pipi Emir. Membuat, senyum Emir langsung mengembang. Balas mendekap erat istrinya, dengan tangannya yang nakal memukul bokong Tari.

"Abang!" sentak Tari terkejut.

Emir menyeringai lebar. Sebelum, sedetik kemudian wajahnya

Don't Sale, Don't Share/Barter

memberengut. "Nggak bisa main sampe malem," dengus Emir cemberut.

Bola mata Tari mengembang liar. "Abang... ih! Ini mumpung Kak Rani bilang gini loh..."

Emir tetap pura-pura menekuk wajahnya.

Namun, Tari justru menangkup wajah Emir. "Akhirnya, satu masalah kita selesai, Bang..."

Senyum Emir kembali terangkat. Tari memekik saat suaminya menggulingkan tubuhnya ke ranjang. Dan melumat bibirnya panas, penuh gairah.

"Satu kali lagi, baru kita balik," ucap Emir penuh seringai, sebelum kembali melumat bibir Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Emir memarkirkan mobilnya di depan rumah Guntur. Dan melihat pintu rumah tertutup, juga teralis kedainya yang ditutup, meski kedai tetap buka.

"Ada di rumah orangnya?"

"Mungkin karena abis magrib Bang... nanti, karena kita telat?? Terus nggak jadi jual tanahnya?!"

"Telat apanya? Kak Rani kan baru telepon kamu, jam tiga tadi."

"Ya jam tiga, harusnya kita bisa sampai sini jam lima-an, kalau Abang enggak—"

Tari menutup mulutnya sendiri. Membuat Emir melirik gemas.

"Ya udah. Turunlah."

ANGRYBIRD

Tari ikut turun dengan langkah gelisah. Dadanya berdebar saat langkahnya sampai di teras Kak Rani.

"Coba panggil," gumam Emir yang ternyata sama gugupnya.

Tari mengembuskan napas panjang, sebelum berseru. "Assalamualaikum…"

Tari dan Emir saling lihat. Tari menggigit bibir bawahnya.

"Waalaikumsalam…" begitu terdengar sahutan dari dalam. Tari langsung berbinar.

"Eh, Abang… uang Abang mana??"
celetuk Tari buru-buru, dengan tergagap
Emir langsung berlari lagi ke mobil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Senyum Tari langsung mengembang melihat Kak Rani muncul sambil menggendong bayinya.
"Maaf Kak, kami terlambat."

"Terlambat?" ulang Rani. "Alah, kayak meeting penting aja. Kami juga di rumah seharian. Masuk-masuk…"

Mata Tari terus mengarah ke bayi Kak Rani. Dari kemarin Tari sangat ingin menggendongnya. Tari menahannya, karena dia tetap harus berperilaku sopan.

Di belakang Tari, Emir menyusul setengah berlari.

Begitu mereka masuk. Guntur baru keluar dari ruang tengah.

"Anak-anak baru ngaji sama Ayahnya…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kami ganggu ya Kak?" sahut Tari langsung dengan rasa sungkan.

"Enggak kok… emang baru selesai." Emir malah langsung-langsung saja meletakkan plastik kresek hitam di meja dan membukanya.

"Kau mau pamer uang di depanku?" gerutu Guntur.

Tari sedikit terkejut, dan langsung menoleh ke suaminya. Bibir Emir menipis, tak asing dengan kalimat ketus itu.

"Abang…!" tegur Rani.

"Aku nggak pamer. Ini DP. Aku nggak tahu Abang mau jual tanah berapa."

"Yang mau jual tanah siapa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kak Rani—" gumam Tari, yang langsung menelan kembali keringatnya.

Rani mengibaskan tangannya. "Emang iya... dia sengaja begini nih. Semalam bilangnya iya kok..."
"Aku bilang, kan, liat nanti... kalau bagusbagus tinggal disitu, aku kasih."

"Lha kan, bagus..." Rani mencondongkan tubuhnya. "Kalian bagus-bagus, kan??"

Tari spontan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Guntur melirik istrinya yang sengaja menjebaknya seperti ini.

"Tapi, kan nggak sekarang," celetuk Guntur.

ANGRYBIRD

"Nanti atau sekarang, sama aja Bang. Intinya, Abang mau jual nggak?" balas Rani.

Emir menatap datar, lagi-lagi harus memandang perdebatan pasangan itu. "Malu loh… Emir udah bawa uang begini??"

Kan. Kan… gerutu Guntur dalam hati.

Guntur kemudian mengalihkan tatapan ke Emir.

"Ini kalau bukan karena istriku pasti merajuk, kalau aku nggak jual tanah ke kalian. Aku nggak akan jual tanahnya."

"Aku juga sebenarnya bisa cari tanah lain. Tapi pulang nanti ini, istriku pasti merajuk lagi," balas Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir dan Guntur saling membalas tatapan pasrah. Sementara di sisi mereka, sang istri saling memasang wajah membujuk.

## Bab 63

Emir tiba di tambak siang tadi, dan malam ini Emir tengah menunggu seseorang yang berjanji datang setelah salat isya.

Tadi, ketika menyambangi rumah Pak Haji. Emir hanya agar mendatanginya ke tambak, karena ada hal penting yang ingin dibicarakan. Memang terkesan tidak sopan. Hanya saja, Emir tak bisa berbicara empat mata di rumah Pak Haji.

ANGRYBIRD

Jadi Emir, sengaja mengundangnya ke rumah Emir.

Begitu Pak Haji datang, Emir langsung mengatakan niatannya untuk meminta bantuan Pak Haji, menawarkan tanah ke orang-orang yang dia kenal.

"Aku tahu Bapak punya kenalan orangorang baik yang lumayan berada, mana tahu bisa membeli tambak ini."

Bukan seperti kenalan-kenalan Emir.

"Tapi, kenapa mau kau jual, Mir? Apa, gagal panen kalian?" Emir menggeleng.

"Terus?" tanya Pak Haji lagi dengan dahi mengernyit.

"Aku—mau pindah, Pak."

ANGRYBIRD

"Lho, pindah ke mana? Bukannya istrimu lagi kuliah?"

"Iya. Um..." Emir menelan ludah. "Ada tanah yang mau kubeli di Pekanbaru."

"Lho, kalau di sini pun menghasilkan, kenapalah mesti pindah, ke sana?" "Aku—belum bisa cerita sekarang Pak. Tapi, Bapak pernah bilang, sebesar apa pun kesalahan kita di masa lalu. Allah... akan memaafkan, kan?" Lidah Emir sedikit bergetar saat menutup kalimatnya. "Aku dan istriku mau memulai hidup baru."

Sorot mata Pak Umar seketika berubah, sedetik terdiam. Tangan Pak Umar, membuat Emir tersengat saat menepuknepuk punggungnya.

ANGRYBIRD

"Dari awal kau datang ke sini, aku udah yakin kau orang baik. Mungkin jalanmu lagi tersesat. Tapi, sepanjang kau tinggal di sini, kau nggak pernah bikin keributan. Nggak pernah berselisih, selalu berbuat baik. Tambak terus jalan juga karena kau, ada pekerjaan buat warga sekitar. Apa pun masalahmu, aku berharap itu bukan sesuatu yang jahat dan merugikan orang lain."

Emir menerawang ke jalanan gelap. "Itu makanya aku minta tolong sama Bapak. Tolong carikan orang yang mau sewa tambak, dan benar-benar mau ngurusinnya. Dan—syaratku cuma, tetap pekerjakan para pekerjaku."

Pak Umar mendesah panjang.

"Jadi, mau kau tawarkan berapa?"

ANGRYBIRD

"Terserah Bapak mau jual berapa, terserah juga Bapak mau ambil keuntungan berapa. Atau mau diambil untuk infak ke masjid. Yang penting laku terjual."

"Jadi, istrimu juga ikut pindah?" Emir

mengangguk.

"Apa pun masalah kalian semoga lekas selesai. Sehat-sehat kalian."

"Makasih, Pak."

Emir mengucapkan terima kasih sekali lagi sebelum Pak Haji pulang.

Wandi dan Edo tidak memanggil Emir dengan tengil ke gubuk mereka seperti biasa. Melainkan langsung mengejar Emir ke rumahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang Emiir!"

Emir menaikkan alis dan berpura memutar bola mata.

"Apa?!" gerutunya.

"Bang mau pindah ke mana sih Bang. Kami ikutlah…" celetuk Edo menyela lebih dulu badan Wandi.

"Iya, Bang…" balas Wandi.
"Nggak ada! Kalian di sini aja. Pokoknya kalian kerja bagus di sini. Meskipun pemiliknya nanti udah beda, jangan bertingkah." Pesan Emir sungguhsungguh.

"Ya terus Abang mau ke mana loh… kok mesti pindah?" desak Wandi. Matanya kemudian membeliak. "Apa…

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ketua Doris mulai ancam-ancam Abang?"

Emir malas bicara soal nama itu, tapi melihat ekspresi Bang Emir, Wandi dan Edo langsung saling sikut.

"Kami juga takut loh, Bang…"

"Nggak diapa-apain kalian sama dia. Kalian nggak ada hubungannya," seru Emir.

"Iya, tapi dimana Abang pindahnya. Kasih taulah, Bang…"
Emir terus berjalan masuk ke rumah. Jika diberitahu, bisa-bisa besoknya Emir pindah mereka sudah nongol.

"Udahlaah… sana, aku mau tidur!"

ANGRYBIRD

"Kalau nggak sama Abang lagi, susahlah, Bang. Nanti bos yang baru pelit, matilah kami!" celetuk Edo.

"Ya bagus-baguslah kalian. Kalau kalian bagus, pasti orang pun royal."

"Nggak jugalah, ada juga yang memang sifatnya kek taik," balas Wandi.

Emir mendengus.

"Makanya, kami ikut Abanglah... nggak kasian Abang sama kami," imbuh Edo.

"Enggaak...! Udah sana kalian!"

"Ish... baru pulang pun Bang. Ceritacerita dululah kita..." Wandi menyela dan malah duduk di lantai. "Si Edo ada kopi itu Bang, cepet bikin Do!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Edo mengeplak kepala Wandi, "Enak kali kau ya."

Wandi mengibaskan tangannya. "Udah, cepetlaah…"

Emir menggelengkan kepala.

***

"Terus gimana?" tanya Tari dengan ponsel menempel di telinga. Dia bersandar ke dinding kamar, sementara Ibu yang rebahan memutar tubuhnya.

*"Ya belum."*

"Kapan kami bisa ke sana bantuin ambil barang-barang, Bang?"

*"Pokoknya paling lama minggu inilah."*

"Abang, mau nungguin apa?"

ANGRYBIRD

*"Mau tawarin ke orang buat lanjutin sewa ladang sawit sini."*

"Oh… gitu."

Namun, setelah selesai menelepon. Tari tetap duduk sambil menggigiti kukukukunya. Sekilas dia melirik Ibu yang tampak bosan hanya scroll tiktok di ponselnya.

"Bu…" panggil Tari dengan nada sungkan.

Yeti langsung menoleh. Menggulingkan tubuhnya hingga terduduk. "Kenapa? Ada info baru??"

"Buk… besok kita balik ke Medan aja, yuk?"

"Kenapa??" seru Yeti mendelik heboh.
"Aku mau bantuin Abang urus

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

barangbarang. Abang lagi sibuk urusan tanahnya. Aku nggak mungkin tenangtenang di sini aja Bu… seenggaknya ada yang bisa kulakuin."

"Memangnya Emir ngasih kita pulang, sekarang?"

"Kalau aku bilang Abang, pasti dia nggak ngasih kita nyusulin dia pulang...

Yeti tampak berpikir panjang.

"Aku juga mau ke tempat kerjaku dulu sih…"

Wajah Tari menjadi semakin sendu.

"Maaf ya Bu. Ibu jadi keikut semua masalahku. Aku—banyak ngerepotin Ibu. Padahal Ibu juga ada kerjaan. Jadi, terpaksa pindah gara-gara aku. "Udahlah. Mau dibilang gimana juga nasi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

udah jadi bubur. Kau nggak perlu ngerasa bersalah. Bukan kau yang nekan aku jadi kayak gini, aku sukarela ikut kalian. Aku juga ada andil di sini. Yang penting kita bisa cepat pindahan dengan tenang." Tari mengangguk lesu.

"Kata Kak Rani dia punya kebun sayur Bu. Mana tau aku bisa jadi buruh tanam-petik."

"Ehh... ngapain??" seru Yeti. "Mana mungkin kau dikasih kerja sama Emir."

"Biar ada uang rokok dan jajan buat ibu."

Yeti meringis kecut. Tetapi Tari terlalu suci dan murni untuk semua kenakalan Yeti. Yeti ikhlas jika harus berpindah tempat lagi. Hidupnya memang begini, seperti bajing lompat. Tetapi ini, pasti hal

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang sangat baru bagi Tari, makanya wajahnya terus menyimpan kegelisahan besar.

"Aku nggak terpaksa, ngikut kalian ke sini. Aku juga nggak mau jadi bulanbulanan Doris. Walaupun memang aku jadi nggak bisa ngabarin pacarku, tempat tinggal baruku. Biarlah. Putus, putus situ…"

Tari tambah berjengit. "Kenapa nggak bisa Bu? Mana tau… pacar Ibu suatu saat mau datang ke sini?"

"Ah… nggak mungkin itu."

"Mungkin mau serius. Bisa nikah aja Bu."

"Ihh… nikah pula. Nggak mau aku!" gerutu Yeti. Yeti meringis, Tari pasti berpikir dia ibu-ibu yang suci.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Abaang…"

Emir mengernyit, mengira dia salah mendengar suara yang teramat dihapalnya itu.

"Bang…" suara itu lebih rendah, tetapi sangat dekat.

Dahi Emir mengernyit, alam bawah sadarnya tersentak, dan sadar dia tengah bermimpi. Tangan Emir terasa kebas saat mengulet, dan punggungnya terasa kaku. Astaga… baru juga dua hari dia sudah merindukan istrinya.

Emir menguap sambil membuka mata… dan tubuhnya spontan berjengit melihat Tari tepat di atas kepalanya.

"Astaga!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ini bukan hantu? Jelmaan jin? Mana mungkin, di siang bolong gini, Mir?!
"Bang…" sebut Tari lagi.

Dengan mata yang memerah Emir mengerjap-erjap.

Emir yang masih terduduk di kursi rotan sebab tadi dia ketiduran di sana. Menggerakkan kepalanya saat Yeti datang, melangkah buru-buru ke dalam rumah, seperti orang kebelet.

Ternyata dia tidak sedang bermimpi.

Tari langsung duduk di sebelah Emir.

Sedetik kemudian Emir memberengut. Baru pun dua hari dia udah datang?!

"Kan belum kusuruh pulang, kenapa pulang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membasahi bibirnya. "Aku—mau bantu Abang, biar lekas beres pindahan kita."

Emir justru berusaha keras tetap memasang wajah sebal. Padahal tangannya sudah sangat ingin memeluk Tari.

"Baru pun semalam aku cerita baru ketemu sama Pak Haji..."

Tari meringis, dia tahu. Tari hanya... ya, dia sungguh tak tenang berjauhan dengan suaminya.

Yeti lewat lagi.

"K-Kami... mau urus barang di rumah ladang, ya kan, Bu??"

"Iyalah... eh, tapi besok aja kita ke sana ya? Aku mau langsung ke warung dulu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ini…" celetuk Yeti meletakkan tas di dalam rumah.
Dan langsung bergegas pergi… sementara Tari menggigit-gigit bibirnya semakin rikuh.

"Ibu nggak istirahat dulu?"

"Besok pagi-pagi aku balik. Ada yang mau kutemuin. Mir, mana motorku?!"

Emir berdecak. "Tanya Edo sana!"

Yeti langsung berlari dengan gaya hebohnya seperti biasa.

Meninggalkan Tari yang tersenyum kaku… saat kembali bersitatap ke suaminya yang memandang datar.

"A-abang, kok tidur di luar?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mana ada kuli tidur siang di kamar, batin Emir yang membalas. Tetap melirik istrinya dengan tatapan datar.
Tari menelan ludah dengan susah payah ketika suaminya tak menjawab.

"Baru dua hari ini. Udah nyusulin. Urusanku tadi pun belum selesai," dumal Emir.

Dan, bukannya didengarkan istrinya tersebut malah buru-buru bangkit, masuk ke dalam.

"Lantainya berpasir kali Bang... Aku— mau bersih-bersih rumah dulu."

Emir tahu Tari sengaja mengelak.

Baru nyampe, bukannya istirahat! Bentak Emir dalam hati. Apa? Dia mau buat Emir langsung luluh sebelum dibujuk?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ah… Emir tak akan luluh secepat itu, dia belum ambil kesempatan. Disaat seperti ini pun, benaknya masih mampu berpikiran nakal.

Emir sengaja mengurusi yang lain-lain, dari yang penting yang biasa dia kerjakan sampai nggak penting mengecek mobilnya. Lagipula, sepanjang hari hingga sore, istrinya terus sibuk bersihbersih, jika Emir mendekat, mulutnya pasti gatal untuk mengomentari macammacam.

ANGRYBIRD

"Abang… mau kubuatin teh? Kopi?"

Emir menaikkan alisnya, kepalanya tetap berada di kap mobilnya yang terbuka. "Jadi—Abang mau minum apa?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak lagi mau minum apa-apa."

Langkah Tari semakin mendekat.

Nah… gitulah! Usaha bujuknya!

"Abang… marah aku sama Ibu tiba-tiba pulang?"
"Marah."

"Um.... Tapi nggak marah-marah kali, kan?"

"Marah ya marah. Mana ada marah kecil, marah besar," gerutu Emir.

ANGRYBIRD

Tari menggigit-gigit bibirnya. Tari buruburu kembali ke rumah. Tadinya dia ingin membuatkan kopi, tetapi masih ada malam hari, jadi untuk sore ini, Tari membuatkan suaminya teh. Tari meletakkan nampan di atas kursi plastik

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan hati-hati sambil memajukan wajahnya agar suaminya melihatnya.

Namun, suaminya tetap bergeming.

Tari kembali lagi ke teras samping, menimbang sambil melamun, apa yang harus dia lakukan untuk membujuk suaminya? Apa dia harus memasak? Atau dia telepon Ibu untuk membelikan sesuatu? Ah, tapi dia akan merepotan Ibu. Oh! Atau minta tolong Bang Wandi?

Tari berjalan menuju tambak melewati gubuk.

"Tarii…!" seru Wandi langsung. Yang sejak tadi ingin menghampiri Tari, tetapi kerjaannya belum selesai.

Dengan kaki penuh lumpur Edo juga ikut tergopoh menghampiri Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dek Tari kalian mau pindah ke mana sih?? Bilanglah sama Abang..." serbu Wandi dan Edo langsung.

Tari ingin meminta bantuan tetapi justru dia yang diserbu.

"Eng..." Tari sudah mendapat peringatan keras dari suaminya dan Ibu, agar tidak memberitahu alamat pasti mereka ke siapa pun. Orang lain nggak boleh ikut ke dalam masalah mereka. Terutama Bang Wandi, dan Bang Edo, yang sudah pasti akan menjadi bulanbulanan Doris jika mereka berhasil kabur nanti. "Aku—nggak bisa kasih tahu Bang."

"Ish... gitu kau sama kami Dek? Udah lamaa... kali kami ngikut sama Bang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir, masa pindah pun kami nggak tahu ke mana?"

"Kata—Bang Emir, nggak boleh kasih tahu.

"Ya jangan kata Bang Emir…" bisik Edo. "Kita-kita aja, janjilah kami nggak akan bocor…"

Dari kejauhan Emir memicing saat matanya menangkap sesuatu. Hari semakin senja, Emir sengaja duduk di teras, menunggu-nunggu Tari menyusul, dengan nyamuk yang mulai menghampiri dan menggigit. Tari malah asyik berbincang dengan duo munyuk itu?! Kurang asem!

"Tariii!"

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut dan segera menoleh ke belakang. "Iya... Bang!" seru Tari langsung berjalan cepat menuju suaminya.

Wandi dan Edo langsung mengembuskan napas dongkol.

"Ngapain kamu bicara dekat-dekat sama orang itu?!" gerutu Emir langsung.

Tari mengerutkan bibirnya, dan langsung menyusuli langkah suaminya masuk ke dalam rumah.
"Eng... itu tadi—"

"Sengaja ya, mau bikin aku cemburu?"

"Ha? Abang cemburu?"

Wajah Emir kian tertekuk. Kepolosan Tari malah membuat Emir kena batunya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak!" seru Emir yang buru-buru mengambil bajunya untuk mandi.

Keluar dari kamar mandi, Emir terkejut hingga selangkah mundur melihat Tari menungguinya.

"Sini handuknya Bang, biar aku jemur…"

Dengan sudut bibir bergerak. Emir menyerahkan handuknya ke Tari.

Emir dengan sengaja masuk ke kamar. Kali ini Tari pasti menyusulnya.

Dan… benar saja kan? Tari masuk ke kamar, dan melangkah perlahan. "Bang…"

Emir mengangkat sedikit wajahnya. Sambil berpura memeriksa ponselnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari duduk dengan hati-hati di sebelah suaminya.

"Memang aku yang ajak Ibu pulang. Aku udah bilang ke Kak Rani juga kok Bang, mau urus pindahan kita." Tari meneleng agar suaminya memperhatikannya. "Aku—nggak ketemu Abang sehari aja, pikiranku langsung nggak tenang."

Emir melirik, dengan sudut bibir ingin terangkat naik. "Alah. Manja kali…"

"B-Bukan manja… tapi memang aku kepikiran Abang," sahut Tari sungguhsungguh.

Emir menahan dan mengembuskan napasnya semakin gemas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Memang itu pengertian yang berbeda. Tapi, ya, langsung bilang iya aja, purapura gitu… istrinya terlalu jujur.

"Cuma kepikiran aja? Ya udah situ. Awas kalau peluk-peluk."

Bola mata Emir mengembang, tak menyangka Tari langsung memeluknya dari samping.

"Iyaa…! Mau, manja juga…"

Astagaa! Mau nggak mau Emir sertamerta melepas ponselnya. Dan balas memeluk istrinya, dan mengecup gemas kepala Tari. Senyum Tari terulas lega, menghidu aroma tubuh suaminya sedalam-dalamnya.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kulkas nggak usah dibawa," celetuk Emir.
"Biar aja dipake Wandi sama Edo."

"Isshhh… keenakan orang itulah! Kita jual ajaa!"

"Nggak apa-apalah Bu…" bela Tari.

Yeti menahan diri untuk tidak mencibir.

"Kalau dibawa ke sana terus rusak karena jalannya kayak gitu, kau mau tanggung jawab?"

"Bang…" tegur Tari karena baginya ucapan Emir nggak sopan.

"Ya udahlah! Eh, tapu bufet, sama lemari ini dibawa ya!"

Tari langsung menoleh ke suaminya.

"Kalau cukup satu truk kita bawa."

ANGRYBIRD

"Loh, terus gimana ini? Kasur sama tempat aja udah besar…"
"Ya pilih yang paling penting aja," balas Emir.

"Kalau nggak tempat tidurnya nggak usah Bu, kan bisa ditaruh dibawah?" Tari langsung berdiskusi dengan Yeti.

Sementara mereka sedikit berdebat, ada suara yang memanggil di luar.

"Emir...!" seseorang memanggil di luar. Suara ibu-ibu. "Eh, ya Allah, Tarii…"

Seru Bu Sukma ketika melihat Tari, dan buru-buru turun dari motornya.

"Aku nggak sengaja liat Yeti lewat tadi, udah feeling kau juga ada di sini. Kata suamiku kalian mau pindah? Kenapa??

ANGKABARD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Padahal baru kuliat kalian kemarin ngecat rumah, kan??"

Tari meringis. "I-Iya Bu," jawab Tari diberondong pertanyaan seperti itu. "Kenapalah, pindah… apa nggak mau kau tinggal di sini tunggu tamat kuliah?"

"Aku—ikut Bang Emir aja Bu," jawab Tari sopan, sambil menimbang apa yang bisa dia katakan.

"Iya, suamiku juga cerita gitu. Apa nggak tahan kau tinggal jauh sama suamimu?"

Rona wajah Tari langsung memerah. "Itu…"

Yeti memainkan mata.

"Bu, ini aku bikin pisang goreng. Di makan, Bu…"

ANGRYBIRD

Untungnya perhatian Bu Sukma langsung teralih dan duduk bareng di kursi rotan.

Seperti ibu-ibu lainnya, Bu Sukma kembali nyerocos. Tari tetap kekeuh dengan jawaban, ada tanah murah yang mau dibeli suaminya, sesuai dengan alasan yang sudah diajarkan Yeti.

"Aku pun awalnya nasehatin Emir, Bu. Tapi ya gimanalah... dia maunya punya ladang yang lebih lebar lagi," balas Yeti.

"Ish, iyalah. Sayangnya... agak susah juga sekarang nyari pembeli yang mau beli tanah seluas ini. Kalau yang nggak beneran kaya raya, pasti bakalan mikir."

Tari menatap kecut ke suaminya yang berdiri bersandar ke dinding.

ANGRYBIRD

Karena adzan ashar, Bu Sukma pamit pulang. Yeti juga pergi lagi ke warung, Emir tahu maksud Yeti, tetapi isi kepala polos Tari mengira Ibu masih ingin menghabiskan waktu dengan temantemannya sebelum mereka pindah.

Di dalam kamar, Tari menyusun baju-baju Emir di kasur. Sebagian masih berada di plastik laundry.

"Tas besar kemarin ada di kos-ku…"

"Taruh aja di plastik."

"Plastik?" Masa baju-baju Tari diangkut pakai tas, baju-baju suaminya dibungkus plastik. Tari menelan saliva. Lagipula, mereka akan segera pergi kan? Jadi, nggak apa-apa untuk sementara.

ANGRYBIRD

"Nggak usah dibawa semua," celetuk Emir.

"Kan, sayang Bang—"

"Baju gampang. Kalau kurang bisa beli lagi di sana."
"Daripada beli lagi, kan mending langsung kita bawa semua dari sini Bang…"

"Abang suka beli baju, ya? Makanya baju Abang jadi se-lemari begini?"

Emir menoleh dan menggeleng. "Enggak. Jarang. Itu juga dikasih-kasih—"

Emir tersentak, Tari mengernyit. Sial! Lidah Emir terpuntir.

"Dikasih siapa??"

ANGRYBIRD

"Y-Ya… dikasih orang…!"

"Maksudnya baju bekas?" bibir Tari berkerut. "Iya sih, aku juga dulu sering dikasih-kasih sama Kakak-kakak, tetanggaku."

Emir meringis kecut dan mengangguk. Untung… saja Emir bisa mengerem mulutnya, dan nggak kelepasan menyeletuk jika itu baju dikasih-kasih cewek.

"Woii!" ada suara-suara berisik dari luar.

"S-Siapa Bang?" tanya Tari gugup.

Emir juga, serta-merta ke arah pintu namun tak langsung membuka pintu.

Tari menatap gelisah. "Preman yang mau ngutang ke Abang?" jantung Tari teremas-remas, dia tahu ini alasan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya melarangnya ikut ke tambak, juga alasan mereka harus segera pindah.

"Jangan ke mana-mana—"

"Emir!"

Mereka saling melempar tatapan terkejut, sebab pikiran mereka sepertinya sama, itu suara, Doris?!

Tangan Tari langsung berubah dingin meremas lengan suaminya.

"Emir, mana kau?!"

"A-Bang," bisik Tari.

Tari terkejut saat lampu spontan dimatikan oleh Emir.

"Cepat kunci pintu. Sembunyi," gumam Emir mendesis kasar di telinga Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung melesak keluar dengan hati-hati.

Tari dengan tangan gemetar langsung mengunci pintu kamar, dia tidak menguping, melainkan langsung berlari memutari sisi kasur dan meringkuk ke lantai dengan tubuh menggigil ketakutan.

Dengan cepat Emir mengendap ke dapur dan membasahi kepalanya, dan menyisirinya singkat.

"Ngapain kau di dalam?!" seru Doris lagi begitu melihat Emir.

"Abis mandi aku. Sibuk kali kau pun?!" balas Emir menekan keras degup jantungnya.

ANGRYBIRD

Doris berdecih menyeringai tinggi, dan langsung duduk di kursi rotan tanpa dipersilakan.

"Ke mana kau?! Nggak pernah lagi kunampak kau di tambak ya? Makin curiga aku."

Sialan! Emir lupa membawa rokoknya! "Memang kau aja yang mau sukses? Aku jugalah!" balas Emir. Tanpa menatap Doris.

Sementara di sebelahnya, Doris terus mengamati Emir dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Mau bangun barak di mana kau? Udah dapat lokasi di Pekanbaru kau ya?"

"Nggak-nya kuganggu bisnismu di sini. Sibuk kali!"

Ya, Emir lebih baik berbohong menjadi orang jahat di depan Doris. Berpura suci hanya akan membuat Doris semakin curiga.

Doris tertawa.

"Kalau berhasil kau. Nanti aku juga cari lapak di sana."
Spontan Emir melirik tajam. "Ngapain kau ikut ke sana?"

"Ih... di sini udah banyak sainganku. Mana tahu di sana bisa buka cabang aku," seru Doris tertawa lepas.

"Mau ngapain kau nyari-nyari aku terus," sela Emir. "Kan, udah mau jadi surat tanahmu, kau bilang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris duduk santai mengangkang dengan gesture sok bos. "Baru aja selesai surat tanahku!"

Gigi-gigi Emir merapat. "Baguslah. Mana bagianku, bayar semua yang udah kukeluarkan untuk keluarga Tari."

Doris menyesap lagi rokoknya. "Itu nantilah… Tugasmu selanjutnya. Ceraikan Tari."
Ekor mata Doris mengamati raut wajah Emir.

"Buku nikahku pun nggak ada, ngapain aku repot urus cerai."

"Suratnya tetap harus dikeluarkan desa."

"Entahlah, nanti kuurus itu," elak Emir. "Nggak penting-penting kali pun."

ANGRYBIRD

"Penting. Karena selanjutnya kau harus nikah lagi sama cewek yang tanahnya banyak!"

Emir langsung melotot dengan mata memerah. "Gilak, kau?!"

Doris terbahak-bahak. "Tapi untuk sekarang belum, ada, nanti kucarikan korban selanjutnya."
Emir menyembunyikan kepalan tangannya di sisi tubuhnya.

"Eh kuliat-liat. Tumben bersih tempatmu?"

Punggung Emir menegap dan melirik tajam Doris mengikuti arah pandangnya yang mengedar.

"Apa yang beda… oh. Cat baru kau ya? Tumben."

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Lagi rajin."

"Itu kotak-kotak apa?"

"Perkakas nggak penting. Mau kubuang."

"Datang kau malam minggu ini ke barak. Makan besar kita…!"

"Nggak janji!"

"Sombong kali kau!" sindir Doris ketus. Dia mengetukkan sepatunya dengan kuat ke lantai, dengan gaya seolah menginjak-injak. Seakan menyindir bagaimana posisi Emir dimatanya? Tetapi Emir tak akan terpengaruh dengan semua itu.

Nadinya, tak berhenti berdenyut ingin segera Doris enyah dari sini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Lantai terasmu pun kucium-cium wangi pengepel."

Bola mata Emir bergerak, tanpa berkedip, mengindar dari tatapan Doris. Napasnya tertahan, dan kembali terembus saat Doris berdiri.

Baguslah dia pulang, detik ini juga! Seru benak Emir yang penuh makian sejak tadi.
"Apa di sini si Tari? Makanya bersih rumahmu?"

ANGRYBIRD

Emir spontan mendongak, dan memandang marah, tak mampu bersembunyi... sial!

"Enggak!"

"Tari...!" teriakan Doris menggema.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah kubilang. Nggak ada dia di sini?!" bentak Emir.

Tawa Doris justru menggelegar. Membuat Emir meradang, mengepalkan tangannya, menerka-nerka ke mana arah tindakan Doris selanjutnya dia nggak boleh terjebak.

"Seloo lah. Kalau dia di sini, nggak mungkin kau santai bahas masalah tanah Bapaknya kan?"
Emir berpura membuang muka. Masih menerka-nerka, paling tidak, Doris nggak tahu jika Tari sudah tahu soal tanah Bapaknya yang mau dikuasai Doris, kan?

Iblis jahanam ini orang! Dada Emir nyaris meledak. Selangkah saja dia masuk ke rumahnya, Emir pasti tak dapat menahan bogem mentahnya melayang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain, mendengar namanya di teriaki, jantung Tari seolah seperti menggelinding, dan dengan tangannya yang berkeringat dingin, Tari berusaha masuk ke kolong tempat tidur, meski dengan susah payah. Dengan baju yang tersangkut yang mungkin juga robek.

Suara handle pintu. Semakin keras. Tari menutup mulutnya menahan napas.

"Tari…"
Itu, suara…

Tari spontan berjengit dengan mata yang berair sekaligus menahan sakit karena kepalanya terantuk kuat. Tari berusaha meloloskan tubuhnya dari kolong tempat tidur dan berlari ke arah pintu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Saat pintu terbuka, Emir buru-buru masuk dan menutup…

Tubuhnya terdorong ke dinding sebab, Tari langsung menubruk tubuhnya memeluk sangat kencang dengan tubuh dingin gemetaran.

Tangis Tari keluar begitu saja, sebagai akibat dari ketakutan yang mencengkeram dadanya sejak bersembunyi tadi.

Emir mendekap semakin erat, merapatkan kepala Tari ke dadanya, seolah dapat meremukkan tubuh Tari. Dengan jantung yang nyaris meledak karena berdegup sangat kencang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 64

Tari memandangi wajah suaminya yang tidur terlentang dengan satu lengannya berpangku ke kepala. Ini sudah pukul tiga dini hari, dan Tari tak bisa terbang ke alam mimpi, padahal kepalanya terasa sangat berat dan sakit. Dia sudah mengubah posisinya beberapa kali, tetapi ketenangan itu tak kunjung datang. Kegelisahannya semakin menjadi-jadi.

ANGRYBIRD

Tari tahu dia tak mungkin mengganggu tidur suaminya karena keresahan batinnya sendiri. Namun, sekalipun suaminya jelas-jelas berada di hadapannya, Tari tetap seperti ditinggal sendiri. Tari beringsut lebih dekat,

Don't Sale, Don't Share/Barter

menyurukkan kepalanya ke leher Emir, mendekap suaminya lebih erat.
Dalam tidurnya Emir tersentak. Suara berat Emir bergumam tak jelas.

Tari tak dapat berpura-pura matanya langsung terbuka.

"Kebangun kamu?" tanya Emir dengan suara serak, dan matanya mencari-cari jam dinding.

Tari tak menjawab.

Dahi Emir tambah berkerut. Tubuhnya menyamping dan balas mendekap istrinya. Setelah mengerjap beberapa kali dengan matanya yang memerah, dan bisa menatap lebih jelas, dia memandangi istrinya. "Belum tidur, kamu, dari tadi??" Bibir Tari bergerak-gerak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang…" gumam Tari masam. "Besok antar aku ke terminal, bisa Bang?"

"Mau ke mana?" gumam Emir dengan rahang mengetat.

"Ke kampung Mamak. Aku—mau serahkan semua surat-surat tanah itu ke Mamak. Terus kita cepat-cepat pergi jauh dari sini, dari Bang Doris. Aku—takut. Aku… takut Abang kenapa-kenapa."

"Kalau terjadi apa-apa sama Mamak, dan adik-adikmu, setelah kamu serahkan semua?"

Tari tergagap. Tak mampu menjawab.

Dengan sorot kakunya, bibir Bang Emir justru menyapu lembut ke bibirnya.

ANGRYBIRD

"A-Aku nggak mau semakin lama kita urus semua ini, terus Bang Doris datang lagi buat maksa Abang nikahin orang lain??—"

"Tidurlah."

Menatap tanpa berkedip, selama beberapa detik. Satu tetes air mata Tari meluncur melewati pipinya. Kepalanya segera menyuruk dalam ke leher Emir. Sekarang dia sangat sadar apa arti ucapan Ibu tentang, Bang Emir... yang nggak akan bisa lepas dari jeratan manusia iblis seperti Doris.

"Bang—"

"Besok kuantar ke terminal."

Satu tangan Emir menyusup ke tubuh Tari dan mendekapnya erat. Pipinya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menggesek ke rambut Tari. Isakan Tari muncul tak lama setelah usapan lembut Emir di kepalanya.
Kepala Tari bergerak, masih terisak tapi sudah tak sekeras tadi.

Tari memajukan wajahnya, dan mengecup-ngecup bibir suaminya. Ibu jari Emir bergerak menyeka air mata di wajah lembut Tari. Kepala Emir naik untuk mengecup bibir Tari, mencium lambat, dan melumat lembut. Tari memajukan lagi bibirnya ketika bibir Emir terlepas, ingin tetap mencium lagi. Seakan ciuman suaminya adalah penyelamatnya.

Emir menyelia rambut Tari yang terurai ke lehernya. Emir tak pernah bertahan dengan satu wanita, sebelumnya. Tetapi

kini, hanya setiap inci wajah Tari yang dihapal di kepalanya. Ketakutan Tari sungguh beralasan. Seumur hidupnya pasti tak pernah bertemu dengan manusia sebengis Doris.

"Rambutmu udah terlalu panjang."

"Abang—nggak suka rambutku panjang?"

"Bukan gitu. Kamu bisa minta kawanin Yeti ke salon."

"Besok aku minta kawanin Ibu pangkas dulu."

"Kan, aku nggak bilang harus besok. Masih banyak hari. Kamu bilang banyak yang mau kamu lakuin di rumah baru kita, kan? Kita mulai hidup yang baru. Hidup yang normal."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dada Tari semakin sesak, menganggukangguk kencang.

***

"Jangan bilang ke Mamakmu kalau tanah Bapakmu lebih banyak dari yang diperebutkan itu."

Dahi Tari mengernyit namun dia mendengarkan arahan suaminya dengan saksama.

"Bilang aja, surat tanah yang diperebutkan keluarga Bapakmu udah ketemu. Kamu jelaskan semuanya ke Mamakmu. Kalau dia udah tenang dan mengerti. Baru kita kasih semua surat tanahnya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menelan ludah seperti menelan pil pahit. "Sekalipun Mamak jadi benci Abang. Aku tetap akan ikut Abang."

"Telepon aku kapan kamu mau dijemput."

Tari mengangguk khidmat.
Emir mengecup dahi Tari tak peduli di terminal sedang ramai orang.

Membuat Tari juga sedikit terkejut. Tari menatap suaminya nanar penuh arti. Dalam hatinya dia harus berpendirian teguh. Demi segera terbebas dari masalah yang membelit mereka. Tari sudah melihat sendiri betapa banyak pengorbanan suaminya. Dan dia tidak boleh menyia-nyiakan lagi kesempatan kali ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari naik ke bus, dengan kepala terus mengarah keluar kaca mobil. Dan di sisi lain, Emir setia berdiri dengan sorot semakin dalam meski terik matahari semakin naik.

Tari sampai di kampung Mamaknya sore hari, sebelumnya dia sudah mengabarkan ke Mamak kalau dia mau pulang. Dengan alasan libur kuliah.

Tari ingin semuanya mendengar jika surat tanah Bapaknya banyak, dan semakin banyak saksi bukankah akan mempersempit peluang Doris mencelakai keluarganya? Apa mungkin dia akan menutup mulut semua orang yang ada di sini?! Itu—tidak mungkin, kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan... sore hari itu juga saudara Mamak pada berkumpul sambil mengupas pinang.

Hanya saja... ketika melihat para saudara Mamak saling berbicara bibir Tari beku, dan perutnya semakin terpuntir mual. Dia berkeringat dingin ditengah cuaca yang semakin dingin. Perasaannya kian campur aduk, ketika... adik-adiknya menyerbu, dan menanyakan apa Tari membawa sesuatu dari kota. Mata-mata polos itu belum tahu kejamnya dunia yang akan mereka hadapi. Bahkan Tari sendiri, jadi terpaksa sering berbohong sekarang.

Malam harinya, ketika adik-adiknya sudah tidur. Tari memberanikan diri membangunkan Mamaknya.

Hal, yang tak pernah dia lakukan seumur hidupnya. Tetapi, kali ini Tari terpaksa nekad. Dalam hati Tari juga sudah bertekad, dia akan segera pergi sekalipun Mamak akan besar dan nggak terima Tari masih memilih suaminya. Namun, dalam hati kecil Tari dia ingin Mamaknya langsung mengerti posisi terdesak suaminya.

"Mak..." panggil Tari lagi dengan nada lebih kuat sambil menggoyang tubuh Mamaknya.

Padahal ini baru pukul sembilan lewat, tetapi Mamak dan adik-adiknya sudah tidur pulas. Sebenarnya, dulu pun Tari begitu, sejak kepikiran banyak masalah— jadi sulit tidur cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sambil mengulet dan tersentak bangun, mata Sari membeliak. Sedetik menatap bingung Tari, ah, baru ingat sulungnya sedang di sini.

"Apaa??" tanyanya langsung dengan suara serak dan sikap mau marah.

"Aku—mau ngomong Mak, penting."

Rasa penasaran Sari mengalahkan amarahnya. Matanya menyipit dengan dahi berkerut, dan bangkit dengan kesal, seraya turun mengambil minum dengan cangkir tertutup yang sudah disediakannnya di lantai dekat kasur sebelum tidur setiap malamnya.

"Penting apa? Begadoh lagi kau sama lakikmu?" cerocos Mamak langsung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari serta-merta menggeleng. "Aku nggak berantem sama suamiku, Mak. Yang mau kubilang ini, soal—" Tari menelan ludah. "Bapak. Soal, harta warisannya."

"Warisan? Udah ketemu surat tanah Bapakmu??"

Mamak menebak terlalu akurat.

Tari mengangguk kecil.

Wajah Sari langsung berseri. "Mana?! Itu makanya kau pulang, kan? Kau bawa surat tanahnya, kan??"
"Denger dulu ceritaku, Mak…"

"Iya, apa?" seru Sari buru-buru. "Dimana kau dapat surat itu??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku bukan mau cerita soal itu Mak. Itu nanti, ada yang lebih penting," seru Tari cepat-cepat.

Kening Sari tambah mengernyit.

"Mak, Bang Doris itu orang jahat…!"

"Apa maksudmu?!" suara Mamak langsung meninggi.

Tari dengan berani menantang mata Mamaknya, sekalipun jantungnya berdegup sangat kencang. Tari memulai cerita dari sejak dia dijodohkan dengan Bang Emir.

"Bang Emir udah ngakuin kalau dia terpaksa nikahin aku, karena dipaksa sama Bang Doris. Karena Bang Emir punya utang budi, dan sangat tahu Bang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris akan buat jahat ke dia kalau dia nggak nurutin perintahnya."

"Kau jangan asal nuduh!"

"Ibu Yeti itu bukan mamak kandung Bang Emir. Dia juga wanita barak yang disuruh untuk pura-pura jadi Mamak kandung Bang Emir biar Mamak dan keluarga percaya…!"

Sari melotot.

Tari membusungkan dadanya. Terus bercerita.

Dan menceritakan lagi soal Bang Doris, yang menghubungi suaminya untuk mendapatkan tanda tangan Mamak. "Itu kenapa dia ngotot terus ke sini, dan baikbaikin Mamak… kan udah aku bilang dari awal Mak, mana mungkin ada orang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebaik itu tanpa maksud. Yang saudara Bapak sendiri aja Mamak tahu sendiri kan betapa tamaknya mereka. Apalagi ini, Mak... dia ketua mafia Mak... Mamak ingat nggak waktu Bibi bilang di tanah Bapak udah dikuasai ormas. Mereka bangun barak di situ, Mak... itu bener Mak..."

Dahi Sari semakin berkerut, dan bola matanya bergerak marah. "Ini pasti kau ngomong gini disuruh sama keluarga Bapakmu kan??"

"Nggak ada! Keluarga Bapak nggak pernah temui Tari. Dan, ngapain Tari sembarangan ngomong, kalau Tari yang alami semuanya, Mak..."

"Terus kau bilang, si Doris jahat? Dan suamimu orang baik? Mana yang masuk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

diakalmu, Tarii... kalau orang itu kerja sama, ya sama-sama jahatnya! Udah dicuci otakmu sama lakikmu ya?!"

Dengan menahan emosi dan rasa takut, sambil gemetar, Tari menunjukkan ponselnya ke Mamak. "Ini semua chat dari si Anggun itu, Mamak baca kalau Mamak nggak percaya."

Mata Mamaknya menyipit saat membaca pesan di ponsel Tari.

Tari memegang lengan Mamaknya. "Mak... Mamak jangan ketemu-ketemu lagi sama Bang Doris. Jalan satu-satunya cuma kabur dari dia. Dia punya kekuasaan, punya uang. Dan dia ambisi kali sama tanah Bapak, karena usahanya udah jalan di sana. Mamak nggak mau kan, kita kenapa-kenapa. Tika, Tio..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tekan Tari. "Masa depan mereka masih panjang."

Wajah Sari mengerut ketat.

"Sekarang mana surat tanahnya?"

"Ada."

"Ya mana?? Kau simpankan ke lakikmu, iya?! Kalau dijualnya—"

"Enggak mungkin Mak!" seru Tari membentak membela. "Aku yang simpan. Dan aku akan kasih ke Mamak, kalau Mamak janji nggak akan hubungi Bang Doris."

ANGRYBIRD

***

Tari bangun kesiangan. Kesiangan bukan dalam artian sekarang sudah terik. Melainkan sudah pukul setengah

Don't Sale, Don't Share/Barter

delapan lewat, di mana biasanya Tari terbangun pukul lima pagi, adik-adiknya bahkan sudah pergi sekolah.

Tari bergegas turun. Dia harus kembali meyakinkan Ibunya agar percaya dengan Bang Emir, dan mengikuti rencana mereka. Tari mencari-cari keberadaan Ibunya, yang ternyata masih menjemur pakaian di luar. Jadi, Tari memilih untuk bersih-bersih seperti biasanya. Dia mengambil sapu, menuju teras sambil terus berpikir—bagaimana cara meyakinkan Mamaknya yang nyaris sama kolotnya kayak Bapak.

Tari melamun lama, meski tangannya tetap bergerak, namun, matanya menangkap sesuatu membuat lamunannya terputus.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mobil mewah melaju dari kejauhan.
Tari tidak hapal plat-nya, namun, perasaannya mulai tak enak. Apa mungkin banyak jenis mobil seperti itu di perkampungan seperti ini.

Yang... tak lama berhenti di depan rumah Kakeknya.

D-Dan... entah apa yang membuat Tari sangat yakin jika itu adalah--

Tubuh Tari membeku. Kakinya seolah tertancap, rekat melebihi lem.
Jantungnya berpacu sangat cepat hingga membuat ia kesulitan mengambil oksigen di sekitarnya. Sementara otaknya terus meneriakinya agar dia berlari. Tari gemetaran, napasnya tersengal-sengal saat mencampakkan

ANGKABRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sapu di tangannya. Berlari dengan kakinya yang kebas ke dalam.

"Mm-Mak. Mamak!" seru Tari berlari ke dapur, sambil menarik kencang tangan Mamaknya. "I-Itu Bang Doris, di-di sini... kok bisa dia di sini Mak??"

"Aku yang telepon."

Tari melotot. Tatapannya benar-benar marah dengan mata berair.

"Ngapain Mamak telepon Bang Doris?! KKan... aku bilang jangan hubungi dia! Aku udah ceritain semua ke Mamak, dia yang mau nguasain harta Bapak—" pekik Tari gemetaran, tak peduli lagi dengan semuanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya makanya kita tanya langsung orangnya! Kita datangi juga nanti suamimu, biar tahu siapa yang omongannya bener!"

Airmata Tari mengalir ketakutan dengan kecemasan yang meledak, bercampur dengan kemarahan yang mendidih.

Bukan gitu?! Masalahnya lebih besar dan rumit dari itu! Mamak hanya membuat mereka semakin terperosok ke jurang!

Terus, suaminya... gawat! Bang Emir. Gimana dengan Bang Emir?! Dia pasti akan segera diburu Bang Doris?! Ponsel. Mana ponsel Tari!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 65

Tangan Tari dingin gemetaran, dia sudah berhasil meraih ponselnya dan melangkah terseok keluar dari pintu belakang. Dingin hingga ke tulang belulang, akibat cuaca pagi berkabut dan juga kehadiran manusia jahanam itu. Cairan yang membungkus mata Tari pecah saat jarinya yang bergetar di layar ponsel tak juga tersambung ke penerima yang ingin Tari tuju.

Tari nyaris tak mampu lagi merasakan degup jantungnya, semuanya berdenging tak mampu menghadapi apa pun saat ini. Rasanya ingin pingsan atau kabur saja langsung. Tetapi jika Tari kabur sekarang, seluruh keluarganya pasti akan menjadi korban.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-Abang…!" seru Tari dengan suara gemetar ketika akhirnya panggilan terhubung. "Halo. Ha-halo…??" Tari terus berjalan menjauh hingga memasuki semak-semak pagar ladang. Refleksnya sekarang justru akan membuatnya
semakin kehilangan sinyal

"Tari…!" begitu mendengar seruan keras dari seberang telepon.

Tubuh Tari langsung meluruh ke bawah. Tak sanggup lagi berjalan dan menopang tubuhnya. "Abang…" airmata Tari tak terbendung.

"Kenapa? Bilang kamu kenapa?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bentakan yang kini tak asing lagi di telinga Tari.

"D-Dia di sini. Mamak nggak percaya sama semua yang kubilang. Dia—di sini."

"Dia siapa?? Doris?!"

Tebakan suaminya begitu tepat dan cepat.

"I-Iya. Bang…" sahut Tari dengan isakan pedih.

"Tariii!" sebuah pekikan itu terdengar dari kejauhan.

"Ma-Mamak panggil aku. Aku harus gimana, Bang…? Kabur sekarang??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tetap bawa ponselmu ke mana pun," suara gentar Emir terdengar menusuk ke telinga Tari. "Jangan hidupkan nadanya. Bikin mode getar."

Tari refleks mengangguk. "I-Iya…"

"Pokoknya jangan biarkan ponselmu mati. Nanti aku jemput pasti aku jemput."

"Tapi—di mana? Nanti Abang ketemu Bang Doris?"

"Kamu nggak perlu ngabarin aku kamu ada di mana selama ponselmu tetap samamu. Ngerti kan, maksudku? Tetap jaga ponselmu!" seruan Bang Emir terdengar sangat cemas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Isakan Tari lolos. "A-aku takut. Semuanya salahku. Harusnya kita kabur dari dulu…"

"Aku tahu. Tapi nggak penting dibahas sekarang. Jangan kasih liat ke Doris air matamu. Iyakan aja apa yang dia bilang. Jangan dilawan. Pura-pura aja kau nggak tahu. Pura-pura aja yang kau dengar itu semua dari mulutku, karena dia pasti putar balikkan semuanya. Dia pasti bicara manis ke Mamakmu buat fitnah aku. Iya kan aja semuanya. Jangan lakuin apa pun, sampai aku datang jemput kamu. Kita harus pergi, nggak peduli apa pun sama yang dibilang Doris. Jangan ladeni dia, kamu pasti kalah kalau hanya adu bicara dengan dia. Diamkan, sampai

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dapat celah kabur. Aku akan ikuti kalian." "Tariii…" teriakan Mamak lagi.

Tari semakin gelagapan.

"Tari! Kau masih dengar, kan?!" diiringi dengan seruan suaminya. "Ingat. Jangan bicara apa pun di depan Doris!"

"I-iya," sahut Tari dengan tangisan semakin tersedu, menempelkan erat ponsel ke telinganya.

"Aku tahu kau takut kali. Hidup sama aku memang nggak akan pernah aman. Tapi, selama aku masih hidup, kau nggak akan kubiarkan kenapa-kenapa."

Hati Tari semakin teriris. Paru-parunya seperti menyempit kehabisan oksigen.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapain kau?!"

Tari sangat terkejut Mamak sudah berada tak jauh darinya.

Tari bungkam, mulutnya tak mampu mengeluarkan kebohongan lainnya, dia bukan ahlinya. Tari menggigit lidahnya. Dia harus selamatkan suaminya.
Bagaimana pun caranya.

"Ayok! Kita dengar apa nanti yang dibilang Bang Dorismu!"

Darah seolah hilang dari wajah Tari begitu
Mamak terus menariknya dan menghadapkannya ke—Bang Doris yang duduk di ruang tamu dengan wajahnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang menyeramkan menyorot Tari tanpa berkedip. Tari terintimidasi.

"Apa yang dibilang Emir samamu Tari?"

Suara berat itu, seperti genderang di telinga Tari, tubuh ringkih dan kakunya seolah terikat kencang. Tari tak berani menatap, apalagi menjawab.

"Kudengar dari Mamakmu kalian udah ketemu surat tanahnya yang asli? Terus si Emir bilang aku yang mau kuasai tanah Bapakmu. Lha, buktinya dia yang pegang suratnya sekarang kan? Dia yang jahat mau ambil hak kalian! Malah aku yang difitnahnya!"

Napas Tari tertahan kencang, berusaha menutup mulutnya serapat mungkin,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

meski dingin terasa semakin mencengkeram.

"Apa yang dia bilang? Cerita aja nggak apa-apa. Berani dia fitnah aku, biar kupatahkan lehernya sekalian! Padahal Abang itu… selamatkan dia dari barak, dia dulu pengedar narkoba! Kurawat dia bagus-bagus, kukasih dia tempat tinggal yang layak. Biar nggak balik ke sana. Nggak tahunya, masih sama aja sifatnya, memang kalau orang dasarnya jahat itu nggak bisa berubah!"

ANGRYBIRD

BOHONG! BOHOONG!! Pekik batin Tari.
"Ngeri kalilah dia, Ris!" seru Uwak.

"Itulah Bi… anak nggak tahu diuntung!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berusaha tetap bungkam, meski bibirnya bergerak-gerak ingin berteriak membela suaminya.

"Bilang ke aku. Apa aja yang dia bilang ke kau, Tari? Nggak usah takut. Memang anak nggak tau diuntung dia itu!"

"Tapi ada yang namanya si AnggunAnggun itu kirim pesan ke Tari, Ris." Mamak menepuk-nepuk lengan Tari.
"Cepat kasih liat!"

Tari dengan lambat memperlihatkan pesan

"Ini karangan orang itu Bi! Si Anggun itu, dulu pacarnya si Emir. Orang itu sengaja fitnah aku, biar si Tari percaya, aku yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jahat. Padahal orang itu komplotan mau rebut surat tanah BIBI…!"

Mamak langsung bereaksi berlebihan.

Tari melotot. Omongan Bang Emir berdentuman di kepalanya—iyakan saja semua omongan Doris. Tari meremas tangannya. Orang ini sungguh pandai mengelak. Salah bicara, Tari justru akan menjebak suaminya lebih dalam. T-tapi— selanjutnya dia harus bagaimana? Tubuh Tari semakin gemetaran.

Tari semakin kesulitan menelan ludah. Dan berusaha tetap bungkam, meski matanya berair karena ketakutan sekaligus kemarahan karena Doris terus berbohong di depan Mamaknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris mengibaskan tangannya dengan air muka memerah, ingin menghancurkan Emir sesegera mungkin.

"Udahlah. Yang penting sekarang kita langsung ke Medan aja dulu, ambil surat tanah itu sambil clear kan semua masalah."

"Iya. Pasti surat tanahnya sama lakikmu kan??" tekan Mamak, membuat bola mata Tari semakin berpendar pedih karena Mamak sungguh tak percaya apa pun yang terucap dari mulut Tari.

Kalau Tari berbohong, dan mengatakan 'iya' maka... Bang Doris akan langsung memburu Bang Emir? Nggak. Nggak. Bang Doris nggak boleh ketemu dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Emir! Karena—Tari yakin pasti akan sesuatu mengerikan yang akan terjadi.

Suaminya pernah mengatakan, baik ketemu atau tidak surat tanah asli tersebut, Doris tetap akan menguasainya. "S-Surat tanahnya ada di kosku."

"Baguslah! Kita bisa langsung ke sana. Baru kita temuin si Emir," seru Doris.

"Iya. Ayo-ayok!"

"Ma—" suara Tari tercekik terputus, saat
Mamak memukul-mukul
lengannya untuk segera bersiap-siap.

***

ANGRYBIRD

Di sepanjang jalan menuju medan. Tari yang duduk di kursi paling belakang. Terus menatap layar ponselnya. Setiap beberapa menit dia mengabarkan keberadaannya kepada suaminya. Bang Emir tetap menegaskan Tari untuk tenang agar Doris tak curiga.

Siang itu juga, mereka sampai di Medan, sopir Bang Doris membawa kendaraan dengan kecepatan lebih tinggi. Yang membuat Tari semakin yakin, mereka berniat sangat jahat kepada keluarga Tari. Tari terus menempeli Mamaknya. Seperti pesan Bang Emir.

Mereka semakin dekat ke kos-an Tari. Tari tak mungkin berbohong dengan menunjukkan lokasi berbeda ke Bang Doris. Posisinya belum aman. Hingga...

mobil Bang Doris terparkir tak jauh dari jalanan dekat kos Tari.

Mereka berjalan masuk ke lorong menuju kos Tari. Tari tak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Bang Emir belum mengabarkan lebih jauh. Saat ini yang bisa dilakukan Tari hanyalah tetap memastikan ponselnya menyala dan menggenggam kuat tali tasnya.

Dada Tari sedikit mencelus, sebab siang ini, suasana kos-an sangat kosong. Orang-orang pasti masih pada kuliah, sedang diluar, atau tidur siang.

Pundak Tari semakin berat saat membuka kunci kosnya. Diliriknya Bang Doris terus melihat ke sekelilingnya, apa yang sedang direncanakannya? Tari juga

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tak berharap Bang Emir tiba-tiba muncul, dia khawatir terjadi sesuatu ke suaminya.

Jadi, dengan, langkah lambat, dan menelan ludah berulang kali, Tari masuk ke dalam kamar kos-nya. Mamak serta Bang Doris menyusul dengan cepat.

Tubuh Tari panas dingin ketika membuka lemari kos-nya.

Tari bergidik dengan napas tersengal, panas dingin, sebab surat tanahnya…

Bola mata Tari langsung mengembang. Suaminya yang menukar… kapan? Maksudnya setelah mengantar Tari ke terminal?? Suaminya sudah mengantisipasi hal ini?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengambil kertas tersebut dan menunjukkannya ke hadapan Mamak serta Bang Doris.

"Ini—Mak."

Mata Doris langsung berkilat. Tari sangat terkejut saat kertas tersebut diambil dari tangannya.

"Ini bukan surat tanahnya! Ini fotocopyan…!"

Tari menahan gemeletuk di gigi-giginya. "Ya—itu. Memang gitu kan, bentuk surat tanahnya? A-aku ketemunya begitu Bang…" Tari berusaha sangat kuat, tetapi bibirnya tetap gemetar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang asli. Warna ijo. Mana?" tekan Doris. Tak dapat lagi menutupi ekspresi wajahnya.

Tari menggeleng kencang. "Nggak ada. Memang—warna putih kayak gitu kok, Bang."

"Yang asli itu warna sampulnya ijo, Tari… kertasnya tebal," gerutu Mamak. "Tapi, iya pula, Ris. Si Tari nggak pernah liat sertifikat tanah. Mungkin juga suamiku memang cuma nyimpan pertinggalnya. Kan nggak mungkin surat tanah
ketemunya di loteng?!"

Dahi Doris berkerut dalam, ucapan Sari memang sedikit masuk akal. Tetapi dia tetap tak percaya dan menelan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mentahmentah semuanya. Emir memang berbahaya! Tapi, bukan Doris namanya jika tidak lebih cerdik.

"Ris! Coba kita ke rumahku aja lagi. Mana tahu ada yang lain di loteng??"

Dahi Doris berkerut dalam.

Bagus. Iya. Bagus... lebih baik mereka langsung ke rumah. Lalu Tari pasti sempat melarikan diri jika mereka sibuk mencari-cari surat tanah itu.

"Kau yakin surat yang kau liat warna putih kayak gini?" tekan Doris.

Tari mengangguk lagi, begitu kencang.

Mereka keluar. Tari mengunci lagi pintu. Langkahnya sudah tak sabaran ingin

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

segera melalui hari ini, dan melihat kesempatan untuk kabur tiap detiknya.

Ketika mereka hendak menuju pintu pagar.

Ada yang memanggil.

Tari langsung menoleh, Ibu kos, keluar dari teras rumahnya.

"Tari... mau pindahan??"

Bola mata Tari langsung bergerak, dan menggeleng tipis, menebak-nebak arah pertanyaan ibu kos.

"Pindah?" ulang Mamak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya... Kemarin suaminya Tari juga ke sini, izin ke kamar Tari katanya mau pindahan?"

Mata Tari spontan membelalak. Bola matanya sudah bergerak-gerak agar Ibu kos diam! Tolong jangan bicara lagi, Bu! Jantung Tari bukan lagi mau copot, keringat dinginnya terasa ditengkuknya.

"Dia datang ambil apa?" tanya Doris maju lebih dulu.

Tari tak sanggup bernapas. Satu tangannya menahan diri tetap diam, sementara satu tangannya yang lain sudah meremas sisi celananya. *Jangan bilang apa pun, Bu! Ya Tuhan...! Kumohon...!! Tolong Ibu, jangan bilang apa pun...*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh, nggak tahu ya? Soalnya saya pas pula mau pergi itu."

Tari bernapas panjang.

Saat mereka berjalan lagi, Doris mengadang Tari membuat tari tersengat, dia sudah sangat menyadari jika sifat asli Bang Doris sudah terkuliti.

"Emir ambil apa? Surat tanah yang asli?" Doris melemparkan pertanyaan tanpa basa-basi dengan rahang marah.

Tari mendongak dengan mata menyengat panas, merasakan darahnya berdesir melihat topeng itu mulai terbuka di depan matanya langsung.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang—mau ambil laptop. Dia—ngomong kok kemarin. Aku—memang mau pindah kos abis semester ini," papar Tari langsung.

Napas Tari memburu, apa, dia terlalu terlihat berbohong? Perutnya semakin mual.

"Kau benar-benar nggak bisa bedain surat tanah asli, sama fotocopyan kayak gitu?!"

"T-Tapi aku memang cuma ketemu yang itu. Kalau emang fotocopyan, artinya yang asli tetap begitu isinya, kan?"

"Dia memang nggak ngerti Ris. Kita langsung cari aja lagi yang asli!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membuang muka dan bernapas dalam-dalam. Untung Mamak bersuara. Setelah ini dia harus menempeli Mamak ke mana pun, dan pergi sejauh mungkin dari Bang Doris. Tiap ada kesempatan sekecil apa pun.

Mereka masuk ke mobil Doris. Dan tak lama mobil berjalan.

Jemari Doris bergerak membentuk kepalan di sisi pintu mobil. Sama sekali tak yakin dengan alasan si Tari. Dia pasti sudah mendengar banyak dari Emir!

Doris tak terkalahkan, nggak ada yang bisa mempermainkannya?! Dia sangat yakin ada surat tanah asli yang dipegang Emir. Datang ke tambak sudah pasti

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bajingan tengik itu akan bersembunyi. Bola mata Doris bergerak-gerak, tubuh besar dan kaos yang menutup erat perut buncitnya menjadi lebih engap. Dengan urat di pelipis dan lehernya yang mengencang. Doris tahu ada hal yang lebih manjur dan pasti mujarab memancing Emir keluar. Bola matanya bergerak, dan kartu AS itu kini duduk di kursi belakangnya.

*Mati kau Emir, kubenam! Liat aja!*

"Kita makan dulu," celetuk Doris.

Ajudan dari balik kemudi melirik ke kaca spion. Doris menaikkan alis, saling memberikan kode.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka makan di rumah makan masih di daerah sekitaran kampus Tari. Tari memaksa nasi tertelan, dan menahan diri agar tak terlihat sangat gelisah.

Ketika yang lain sudah selesai makan. Tari langsung bangkit, dengan gerak-gerik ingin ke toilet. Apa ini waktu yang tepat untuk lari? Di dalam toilet langsung menghubungi suaminya.

ANGRYBIRD

"B-Bang..." ucap Tari dengan suara gemetar.

"Kau masih di dalam rumah makan??"

"Aku—di toilet. Apa aku di sini aja? Tunggu sampe orang itu pergi? Alasan sakit perut??"

Bang Emir tak langsung menjawab.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mungkin suaminya sedang berpikir? "Mamakmu—usahakan dulu, terus bersama Mamakmu. Tapi kalau dia bawa kalian ke tempat yang agak mencurigakan, segera hubungi aku. Aku akan datang, aku pasti jemput kamu."

Tari menggigiti kukunya, benar juga. Kalau dia pergi sekarang, mamak masih dengan Bang Doris!

"A-Apa bang Doris nggak tahu Abang ngikutin dia?"

"Aku sewa mobil."

Napas Tari terembus semakin gusar.

"Aku liat situasi dari luar sini. Aku terus ikuti kalian. Kalau kuhubungi kamu, lagi,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamu langsung kabur. Pokoknya simpan terus ponselmu! Jangan sampai diambil. Jangan sampai mati."

"I-Iya."

Tari keluar dengan mata membeliak karena meja telah bersih. Mamak?!

Ajudan Bang Doris menghampirinya, membuat Tari mundur selangkah.

"Ayo, bos udah di parkiran."

"M-Mamakku?"

"Di sana," sebutnya.

Dan Tari langsung celingukan mencaricari Mamaknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berada di parkiran dengan langkah ragu-ragu. Dia nggak melihat Mamak.

Mana Mamak??

Kuduk Tari sudah merinding.

"M-Mana Mamak Bang?"

"Itu di seberang dia, mau beli alpukat besar-besar kali. Lagi musim ini."

Tari mengernyit. Tumben. Dan sangat tak biasa. Memandang waspada, Tari melongokkan kepala dan menyipitkan pandangan. Tari mengembuskan napas, melihat Mamak di seberang, meski jantungnya tetap berdenyut hebat.

"Ayo."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—susul Mamak aja Bang."

"Sekalian mobil mutar aja. Nggak ada waktu kita. Nanti sampai ke kampungmu keburu malam."

Dahi Tari masih berkerut, naik saja? Dan dia bisa mengabarkan Bang Emir lagi di jalan?

Tanpa suara, Tari... menggerakkan bola mata ketika Bang Doris justru membuka mobil di sebelahnya.

"Kenapa—ganti mobil Bang?" Tari memberanikan diri bertanya.

"Oh, ini, mobil dinasku. Nggak boleh dipakai keliaran di luar jam kantor. Ayo."

Tari menggigit-gigit bibir dalamnya.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku… susul Mamak ajalah dulu, Bang."

"Ya ampun Tari… ini nanti pun mutar mobilnya… ngapain Mamakmu nyeberang lagi ke sini? Ayok, masuk." Dengan berat hati, dan terus melihat ke seberang. Tari masuk ke dalam mobil.

Tari terus mengarahkan pandangannya ke seberang. Jalan satu arah, di depannya bisa memutar. Tetapi mobil tetap melaju.

"Macet," celetuk Bang Doris.

Pundak Tari menegap mulai tak tenang. Sudah sampai lampu merah. Mobil masih juga tidak memutar.

"L-Lho, kita nggak belok Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sudah gelagapan. Sementara Doris tak menjawab.

Tari kembali bergerak memutar tubuhnya ke belakang, dan semakin panik melihat mobil yang dikendarai anak buah Doris membelok ke jalanan yang tak dikenal Tari.

"Kenapa kita nggak ke tempat Mamak. Bang—"

"Diam kau?!"

Bola mata Tari melebar kaku, sekujur tubuhnya menegang. Teriak Tari! Mumpung jalanan masih ramai.

Mulut Tari sudah terbuka. Tetapi…
lidahnya kelu menggigil ketakutan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saat— Doris justru mengeluarkan pistol kecil dan mengarahkan ke tubuh Tari.

"Kau pikir aku nggak tahu hubungi Emir pas di toilet?"

Pistol itu menyodok-nyodok lengan, dan kepala Tari seolah mempermainkan Tari.

Padahal di sisi lain, Tari semakin kesulitan bernapas, perutnya teraduk mual. Kenapa dia ikut. Kenapa tadi kau ikut Tari?! Sudut mata Tari berair menyadari ketololannya.

"Kau pikir aku nggak tahu kau berkomplot sama si anjing Emir?! Dia datang ke kosmu untuk ambil surat tanah yang asli kan?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lidah Tari semakin kelu. Darahnya berdesir seolah mengalir lebih cepat.

"Padahal kalau kau berkomplot sama aku. Aku bisa sedikit berbelas kasihan biarin kau dan keluargamu hidup. Sekarang kau rasakan sendiri akibatnya. Kau harus tetap diam dan Ikuti semua kataku," desis Doris lagi. "Kalau kau berani ngelawan, semua orang yang kau sayang itu, pasti mati ditanganku. Terutama, EMIR."

ANGRYBIRD

Tari semakin gemetar, saat Doris menyodok lehernya lagi dengan pistolnya.

"Mana hapemu?!"

Tari berusaha membuka resleting tasnya.

Hanya saja... Doris lebih dulu merampasnya. Tari melirik Doris menyalakan ponselnya.

"Kode!"

Jemari Tari mengetik gemetaran.

Doris membaca pesan-pesannya dengan Bang Emir!

Sudut mata Tari berair dengan gigi-gigi menggemeletuk. Pria jahat itu justru tertawa.

Tak lama, ponsel Tari dimatikan.

"Berenti bro!" seru Doris.

Dia membuka kaca mobil di perumahan yang tampak sepi dan melempar ponsel

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari begitu saja.

Tari membeliak semakin ketakutan.

***

Emir masih berada di mobilnya, dan mengamati dari seberang. Mamak Tari ke seberang menuju ke dekat kendaraan Emir terparkir. Memilih buah. Emir masih terus memperhatikan ke arah rumah makan. Dahinya mengernyit saat Tari masuk ke dalam mobil... yang lain? Bukan mobil Doris?! Ada apa??

Kenapa tidak menunggu ibunya?!

Emir mulai panik. Dan menjalankan langsung kendaraannya. Sialnya. Jalan satu arah ini, membuat Emir harus memutar lagi. Dan ketika Emir yakin dia

AIRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bisa mengejar. Emir justru kehilangan jejak mobil sejuta umat yang digunakan Doris.

Nadi Emir berdenyut tak tenang. Dia sudah mengingatkan Tari sejak tadi, tapi kenapa Tari naik sendiri ke mobil asing?! Apa yang terjadi?? Kali ini Emir benarbenar takut.

Di lampu merah. Emir mengaktifkan layar ponselnya. Melacak keberadaan Tari.

Emir berkendara sesuai dengan titik ponsel Tari. Tetapi semakin masuk ke dalam perumahan, Emir justru semakin tak yakin.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan mata memerah menatap nyalang dan marah. Emir memutuskan untuk langsung menelepon Tari. Tidak aktif?!

Dengan jantung berdebar kencang. Emir menjalankan mobilnya ke titik lacak ponsel Tari. Dia harus memarkirkan kendaraannya di jalanan sempit ditengah-tengah pemukiman. Kenapa Doris membawa Tari ke sini?!

ANGRYBIRD

Emir turun dari mobilnya, dan terus mengikuti titik di ponselnya, yang menuju... selokan... mata Emir membeliak kaku, melihat ponsel Tari dibuang ke selokan.

Emir kecolongan?!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kemarahan dan keringat dinginnya, datang bersamaan.

Emir hendak langsung menelepon Doris. Hanya saja, ada panggilan lain yang lebih dulu berdering.

"Halo?!" seru Emir kepada Toni, dengan nada marah yang terlepas begitu saja.

"Mir, kau di mana?!"

"Kenapa?!" balas Emir, jarang sekali dia mendengar Toni bersuara menggebugebu.

"Kau ada masalah apa sama si Doris? Ada yang ngabarin aku dia nyuruh semua anggotanya nyerang ke tambakmu malam ini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengusap kasar wajahnya. Doris sudah tahu dia pegang surat asli, jawab Emir dalam benaknya.

"Hati-hati kau. Suruh semua anggotamu pergi, jangan ada yang tinggal ditambak malam ini."

"Hm."

"Pergi pokoknya kau. Jangan disitu!"

Emir tak menyahut lagi. Biasanya Emir akan lebih garang, tetapi kali ini tangannya gemetar saat menghubungi Doris. Dia sangat cemas... sesuatu terjadi ke Tari!

Emir memukul-mukul setir mobilnya kalut. Seharusnya dia menyuruh Tari tetap di toilet tanpa perlu menunggu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ibunya!! Kenapa Emir? Kenapa kau suruh Tari keluar ketemu Mamaknya!! Makinya penuh penyesalan. Matanya semakin memanas. Ketakutan berarak mencekik Emir. Dadanya membetot keras, napasnya memburu, memutar setir. Dia harus segera menemukan Tari!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 66

Anggun langsung keluar dari kamarnya, mendengar ada yang datang. Suara-suara itu lebih ribut dari yang pernah dia dengar.

Bola matanya seolah mau keluar dari sarang melihat siapa yang didorong masuk oleh ajudan Doris yang sibuk mengikat tangan dan mulut...

"Nanti kau beli tali tambang!" seru Doris.

"Waah... siapakah, ini??" seru Anggun dengan mata berbinar melihat Tari dari ujung rambut hingga ujung kaki di lantai, dengan sorot menguliti tajam. "Ikan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

besarnya udah ketangkap rupanya." Tangan-tangan Anggun langsung ingin bergerak menjambak rambut panjang itu!

"Kok bisa dia di sini Om?!" seru Anggun sangat bersemangat, dengan mata berkilat-kilat. "Gimana caranya Om culik dia??" Anggun menganga, sekaligus menyeringai tinggi.

"Udah kubilang, si Emir nggak ada apaapanya samaku! Berani dia tipu aku kali ini. Abis orang itu semua di tanganku," seru Doris membanggakan diri.

"Bener Om! Om emang paling hebat!" balas Anggun antusias memanas-manasi Doris. "Kapan aja aku bisa siksa dia."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris langsung menoleh langsung ke Anggun, mendesis muak. "Jangan berani kau dului aku! Awas kalau kau siksa dia tanpa perintah dariku!"

Bola mata Anggun bergerak ke pintu kamar tempat Tari disekap, tangannya sudah sangat gatal ingin menampar wanita itu.

Ponsel Doris berdering kencang.

Doris mengambil ponsel dari sakunya. "Owww.. liat siapa ini telepon, sigap juga dia."

"Bang Emir Om? Bang Emir??"

"Ck! Diam dulu kau!" gerutu Doris dengan gerak mengusir Anggun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana Tari?!" langsung terdengar suara dari seberang tanpa kata pembuka, saat Doris mengangkat panggilan.

"Aku yang ngatur Bos!" balas Doris. "Udah abis masamu main-main samaku. Abis kau kali ini."

"Mana Tari? Jangan berani kau sentuh dia! Atau apa pun nggak akan kau dapat."

"Ouu... takut...!" ejek Doris tertawa terbahak-bahak. "Kau yang harus turuti semua mauku! Kau pikir aku nggak tahu kau punya hubungan lain sama Tari? Anggun udah cerita semuanya. Nggak usah akting lagi kau. Kali ini tamat riwayatmu. Kalau kau bawa surat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tanahnya ke mukaku. Bisalah sedikit kuampuni kau."

"Jangan berani sedikit pun kau sentuh Tari. Atau kau nggak akan pernah pegang surat asli ini."

Tawa Doris menggema.

"Udah berapa kali kubilang bukan KAU yang ngatur?!" seru Doris dengan wajah bengis.

"Bukan aku yang ngatur. Tapi kau sendiri yang akan masuk ke permainanku."

Doris mendengus geram. "Kau nggak akan mampu nandingin aku. Kau akan kusiksa sampe mati. Sementara Tari banyak yang bisa kumanfaatkan dari dia, terutama jadi pemuas nafsuku—"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Panggilan dimatikan.

Doris tertawa terbahak-bahak. Tari benar-benar akan jadi kartu AS-nya.

Doris menyimpan ponselnya dengan wajah begitu gembira, seraya menunjuk ke ajudannya dan terutama Anggun.

"Jangan sentuh dia sedikit pun tanpa perintahku. Dia senjata utamaku untuk melumpuhkan Emir. Awas kalau kalian berani mendahului aku, leher kalian yang kupatahkan! Terutama kau, Anggun!"

***

Saat Emir tiba di warung tempat Yeti bekerja, mereka sudah berkumpul di sana.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang Emir!" pekik Wandi langsung melompat dari atas dipan.

"Kok tiba-tiba orang itu mau nyerang. Kenapa Bang?" Edo memberondong pertanyaan.

"Mana Tari, Mir??" tanya Yeti mendelik mengedarkan pandangannya ke belakang Emir.

Dengan wajah semakin memerah, Emir menyahut. "Tari diculik Doris. Dia udah tahu surat tanah itu samaku."

Yeti langsung terduduk syok.

"Te-Terus mereka serang tambak karena mau cari surat tanahnya, Bang?!" seru Wandi gemetar, sangat tahu rasanya menyerang dan diserang sekelompok

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

preman berkedok ormas. Jika ada yang ditempat, bisa dipastikan mati.

"Doris pasti tahu surat tanah itu nggak ada di sana," gumam Emir dengan rahang kaku.

"Terus kenapa dia kerahkan anggotanya ke tambak?!" pekik Edo.

"Untuk neror aku. Biar aku keluar temui dia."

Yeti mencari-cari ponselnya yang berdering.

"B-Bu Sukma…" ucapnya ke mereka, sebelum mengangkatnya. "Ya Bu—"

"Yetii…! Ada banyak kali motor lewat bawa golok kayaknya menuju ke

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tambak. Entah anggota geng motor dari mana? Di mana kalian?? Cepat pergi dari tambak! Di mana Emir?!" seru suara Pak Haji di ujung panggilan.

Air mata Yeti langsung mengalir. "K-Kami ditempat aman Bu. Ibu jangan keluar, pokoknya jangan keluar sampai orang itu pergi. Pak Haji ada kenalan polisi atau tentara? Minta tolong Bu... minta tolong kali aku Bu..."

"I-Iya..."

ANGRYBIRD

***

Sekitar pukul empat pagi, Yeti kembali menghubungi Bu Sukma. Dan dikabari jika perusuh yang datang ke tambak

Emir dengan golok dan celurit sudah pergi.

Mobil Emir berjalan melambat, melihat dari sorot lampu mobilnya ada kayu-kayu yang melintang di persimpangan menuju tambaknya.

"Tapi kata Bu Sukma orang itu udah pergi? Kok jalannya dipalang??" Yeti langsung mengibas-ngibaskan tangannya. "M-Mundur aja, Mir... pasti orang itu pada pegang parang!"

"E-Eh... tunggu duluu... Bang! Itu si Anto!" seru Wandi dari kursi belakang.

Yeti berusaha menyipitkan matanya lagi, karena penglihatannya kurang bagus.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tanpa menjawab, Emir lanjut menginjak gas.

"Ihh… iya. Itu anak-anak remaja masjid!" seru Edo.

Mobil berhenti. Kaca mobil langsung dibuka lebar.

"Bang!" seru remaja setempat. "Bukabuka jalan woy…!"

Emir masih mencerna semua yang terjadi, dia lanjut menjalankan mobilnya sampai ke tambaknya yang ternyata… dikerumuni banyak orang.

Yeti menyentuh dadanya dan meremasnya dengan tatapan nelangsa melihat keadaan kacau di rumah dan tambak Emir. Kaca-kaca jendela pecah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pintu penuh dengan bekas bacokan, serta barang-barang yang habis di berantakan dibacok.

"Ya—Allah, Mir…" seru Yeti tak dapat berkata-kata.

"Yetii!" seru Bu Sukma langsung mendekat. "Untung kalian nggak disini. Ngeri kali orang-orang itu! Datang berbondong-bondong, knalpot brong, bawa golok, teriak-teriak kayak setan! Ngeri kali pokoknya!"

"Siapa orang-orang itu, Mir? Ngapain datang serbu kalian ke sini?" tanya Pak Haji. Wajahnya penuh kekhawatiran. "Aku udah telepon polisi buat ke sini," imbuh Pak Haji.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir menipis. Dihadapan banyak warga sekitar yang berkumpul Emir tak tahu harus memulai cerita dari mana.

Hanya saja, Yeti sudah keburu histeris. "Istrinya Emir diculiiik…!"

"Kok bisa?! Kayak mana ceritanyaa??" Ibu-ibu berseru tegang, sambil mencecar ke arah Yeti.

Yeti menangis kencang dengan napas terputus sesak dan Bu Sukma langsung menarik Yeti duduk di lantai teras.

"Kami semua korbaan…!" seru Yeti sambil menangis, meraung. "Anaakku… nggak tahu aku kayak gimana keadaan Tari sekarang. Ya Allah… kasian kali dia…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Minum dulu Yeti… minum dulu," ucap Bu Sukma sambil meminta air kepada yang lainnya. "Coba jelaskan dulu pelanpelan sama kami."

Yeti menceritakan dengan kalimat terputus-putus karena isakannya.

Di sisi lain, Edo dan Wandi menceritakan ke para pemuda lainnya dan BapakBapak.

"Kasih aja langsung kalau nggak surat tanahnya, biar langsung dilepaskan si Tari…" seru seorang Ibu.

Yeti menggeleng kencang. "Dia pasti minta lebih lagi dari kami. Detik ini kami kasih. Belum tentu Tari mau dilepaskannya. Ntah apa-apa pasti yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dimintanya ke Emir. Bisa jadi pun Emir disuruhnya lagi jadi kurir narkoba…!" papar Yeti tak lagi malu-malu mengakui dengan napas lelah dan sesak.

Semua orang memandang penuh prihatin.

"Eh, siapamu yang polisi katamu kemarin?!" seru salah seorang Ibu.

"Iya, aku juga ada kenalan polisi. Kita minta tolong aja!"

"Abangku juga ada TNI!" seru seorang Bapak yang lain.

Dengan wajah penuh air mata Yeti mendongak ke Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku... makasih semua sama tawarannya. Tapi, aku nggak bisa. Kalau ada yang terlibat lagi, semakin bahaya untuk keamanan keluarga kalian..."

Semua orang terdiam dan saling lihat.

"Terus gimana?" sela Bu Sukma sangat cemas, dengan air mata yang ikut berlinang. "Kau pasti mikirkan jalan keluar kan, Mir? Pasti ada yang bisa kau buat kan, Mir?? Ya Allah, Tari... dia pasti ketakutan kali. Lindungi dia ya Allah..." Batin Emir semakin teremas, tak sabar ingin segera masuk kembali ke mobilnya dan pergi mencari jalan keluar.

Pak Haji mendekat.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pergi sekarang, kalau ada orang yang bisa kau temui untuk minta tolong. Masalah tambakmu, biar kami yang jaga."

"Iya!" seru Pak RW. "Pokoknya nggak akan ada yang bisa ganggu ketentraman warga di sini! Kau udah lama jadi warga kami. Penting, selamatkan aja istrimu. Masalah di sini nggak usah kau pikirkan."

"Iya Bang! Belum sampai simpang sana pun pasti udah kami bikin perusuh balik badan!" seru para remaja masjid yang selalu kompak berkumpul.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 67

"Kau mau ke mana??" teriak Yeti ketika Emir bergegas. "Bilang dulu kau mau ke mana?"

Emir berdecak dia hanya saja Yeti menahan pintu mobilnya tetap terbuka.

"Ke tempat Mamak Tari—"

"Aku ikuut!"

Yeti sudah keburu masuk tanpa bisa dicegah Emir.

Emir tidak menghubungi Mamak Tari, dia hanya mengikuti insting.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pagi-pagi sekali mereka sudah berada di rumah saudara Tari yang pernah didatangi Emir.

Benar saja, Mamak Tari berada di sana.

"Kau..." serunya bahkan langsung melangkah keluar teras begitu melihat mobil Emir. "Mana surat tanah kami?? Kau mau nipu keluarga kami—" "Mana Tari?" balas Emir.

"Dia sama Doris nyariin kau...!"

"Sekarang aku udah di sini. Cepat telepon Doris, dan bawa Tari ke hadapanku sekarang," ucap Emir dengan ketegasan tak luntur. Sekalipun wajah Mamak Tari sudah sangat marah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mendengus marah, Sari mengambil ponselnya.

Panggilan terhubung tetapi tak kunjung diangkat.

"Nggak diangkatnya kan??" sela Yeti. Berkacak pinggang tak sabaran.

"Ini masih pagi. Dia sibuk!" balas Sari.

"Tari itu diculik!" seru Yeti yang sangat geram sejak tadi. "Nih. Kau liat aku telepon Tari…!" Yeti menunjukkan ponselnya. "Nggak aktif nomornya! Tari udah cerita sama kau semuanya kan?? Doris mau ambil tanah suamimu! Dan sekarang kau tinggalin anakmu sama Doris?! Orang tua macam apa kau?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sari melotot marah. "Tadi malam Doris telepon aku! Dia bilang mau cari kau!" tunjuk Sari ke Emir.

"Emir dari semalam di tambak! Tambak kami hancur dibantai anggotanya Doris!

Kau sendiri ada dengar Tari yang ngomong? Dengar nggak?!"

Emir menyugar rambutnya dengan raut penuh emosi.

"Ayo, nggak ada gunanya kita lama-lama di sini," celetuk Emir ke Yeti, tak peduli dengan orang tua yang merongrong di depannya.

"Mana surat tanah kami. Atau kulaporkan kalian ke polisi!" sela Sari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abislah kalian semua sekeluarga!" rutuk Yeti. "Surat tanah nggak dapat, anak jadi korban!"

Yeti berseru geram ke Mamak Tari.

"Laporkan kami sekarang! Kau juga bisa kulaporkan. Biarin anak sendiri diculik!

Buktikan Tari ada di depan muka kami sekarang juga, kalau mau surat tanah kalian dapat! Setelah itu kupastikan Doris akan buru kalian sekeluarga! Semua yang diomongin Tari itu benar! Sekarang Tari yang diculik. Besok kalian, yang dibunuh sekeluarga. Coba aja, cari tahu soal
Doris."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir sudah habis kesabaran. Dia nggak mau membuang waktu di sini, dan langsung kembali ke mobilnya.

"Nggak ada gunanya kau teriak di sini! Mau ikut atau kutinggal?!" seru Emir dari dalam mobil.

"Aku tunggu 1x24 jam! Bisa nggak kalian telepon Doris dan buat Tari hadir di depan mata kepala kami?!"

Emir mengklakson lagi.

"Kalau terjadi apa-apa sama Tari, kau orang tua yang paling menyesal seumur hidupmu! Dan tanahmu yang kau banggakan itu, diambil semua sama si Doris! Kau… sejengkal tanah pun nggak dapat! Tolol kali kau jadi orang

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tua!" pekik Yeti belum puas memaki, tetapi mobil Emir sudah bergerak, jadi dia langsung berlari menyusul Emir masuk ke dalam mobil.

Sari masih berusaha terus menelepon Doris dan tidak diangkat sama sekali.

"Apa kau nggak ada cari tahu soal si Doris, Sari?" tanya sepupu Sari yang gelisah di sebelahnya. "Kalau bener yang dibilang suaminya itu, terus si Tari beneran diculik? Anakmu hilang, harta warisan suamimu pun hilang…!"

Tubuh Sari langsung lemas ingin pingsan.

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari ditempatkan disebuah kamar yang gelap. Napasnya sesak, kehabisan oksigen karena rasa panik dan takut. Tangan dan kaki terus-menerus bergerak berusaha melepaskan diri.

Ketika pintu terbuka dan sinar menyorot masuk. Tubuh Tari kembali membeku.

Tari mengernyit, kepalanya bergerak dengan mata langsung memejam, karena lampu menyala terang.

Di sana... berdiri Anggun dengan senyum culas tersungging tinggi. Membawa sepiring nasi bungkus.

Semakin dekat, Anggun menatap Tari semakin bengis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun meletakkan piringnya ke meja, dan mendekati Tari yang membuang muka. Kemarahannya langsung meluap. Dengan kasar dia menarik dagu Tari dan menamparnya.

"Nggak usah sok buang muka kau sama aku?! Abis kau kubuat!"

Napas Tari naik turun, karena tamparan Anggun membuat pipinya sangat perih dan sakit.

"Ini yang pernah kau lakukan ke aku kan? Dan sekarang aku bisa balas berkali-kali lipat."

Sambil tertawa begitu gembira Anggun menampar Tari berulang kali hingga pipi Tari terasa kebas, kepalanya terhuyung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pusing, sangat sakit perih, sesuatu terasa basah di ujung bibirnya. Apa—berdarah? Batin Tari bergemuruh gemetaran.

Anggun mengibaskan tangannya. Yang justru sakit sendiri. Sialan.

Anggun kembali meluapkan kemarahannya, dengan menjambak keras rambut Tari hingga kepala Tari mendongak ke atas, napasnya memburu hebat menggoyang-goyang kepala Tari dan menariknya sangat keras.

Mata Tari berair mengalir melewati pelipisnya karena kesakitan—tapi tak rela jika Anggun melihatnya lemah seperti ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa-apa, mau nangis? Mau ngadu??" ejek Anggun. "Nggak akan ada yang dengar kau. Nggak akan ada yang nolong kau di sini. Makanya, jangan sok keras di depanku!" imbuh Anggun dengan nada suara berubah tinggi.

Anggun kembali mendesis di telinga Tari. "Bentar lagi kau akan diperkosa ramerame, dan jasadmu dibuang ke sungai. Tunggu aja tanggal mainnya, hirup udara sebanyak-banyaknya selagi bisa." Perut Tari langsung terasa mual.

"Makan tu!" seru girang Anggun dengan sengaja mencampakkan piring ke lantai. Tanpa satu pun ikatan yang terbuka mana mungkin Tari bisa memakannya. Anggun memang sengaja, sekalipun dia disuruh memberi makan. Oh... tidak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

segampang itu terlepas dari siksaan Anggun.

Anggun memutar tubuhnya, mematikan lampu dan kembali mengunci pintu.

Napas Tari terembus panjang.

Entah berapa lama waktu berlalu. Dan perih di pipi Tari masih belum pergi. Pintu kembali terbuka.

Anggun datang berlenggak-lenggok sembari merokok.

Tubuh Tari serta-merta beringsut mundur. Ketika Anggun semakin mendekatinya.

"Apa kau liat-liat aku kayak gitu!" bentak Anggun. "Kebelet kau? Terserah kau

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mau kencing atau berak di tempat, aku nggak peduli!" tutupnya dengan tawa.

Anggun dengan sengaja mengembuskan asap ke wajah Tari.

"Aku. Nggak. Senang. Sama muka sok cantikmu itu!"

Sambil tertawa bengis, dan menyeringai lebar. Anggun menyudut rokok yang baru dihisapnya ke tangan Tari.

Mata Tari langsung memejam, dan erangan samar keluar dari mulut yang terikat.

Rasanya—sulit dijabarkan, sangat sakit. Air mata Tari terus-menerus mengalir tanpa bisa dihentikan. Rasa takut dan rasa sakit menjadi satu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nangislaah! Nangis yang kencang!"

Anggun tertawa seperti orang gila. Berjoget kegirangan di depan Tari. Sementara Tari tak dapat menahan isak tangisnya. Tari tak berdaya. Yang dapat Tari lakukan hanya terus berdoa dalam hati.

Anggun datang lagi, dan menyudut kaki Tari dengan rokoknya lagi. Kaki Tari bergerak-gerak keruan tangisan serta rintihannya terdengar melewati kain yang menutup mulutnya.

Suara-suara dari luar membuat Anggun melompat dari kasur. Air mata Tari terusmenerus mengalir, melihat Anggun buruburu membuang rokoknya ke lantai, dan menginjaknya, menyepak-nyepak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sampahnya ke bawah kolong sebelum berlari keluar kamar.

"Ngapain kau?" tanya Doris dengan kening mengernyit curiga.

"Liat-liat Om... pastiin biar dia nggak kabur!"

Alis Doris terangkat curiga. Doris masuk ke dalam kamar tersebut, dan menghidupkan lampu.

Matanya langsung membelalak murka. Menoleh ke Anggun.

"Kau apakan dia?!" suaranya menggema ke seisi ruangan. Melihat rambut awutawutan Tari dengan wajah memerah, dan sudut bibir berdarah.

ANGRYBIRD

Anggun menggigit bibirnya, bodohnya dia tak sempat menutup mulut Tari tadi.

Doris menjambak rambut Anggun, sangat kencang, hingga kepala Anggun tersentak ke belakang. Meringis menahan rasa sakit. Dan mendorong kepala Anggun hingga tubuh besar itu terhuyung.

"Udah kubilang, jangan kau langkahi caraku," desis Doris.

Tubuh Tari bergerak-gerak, tangannya masih terasa sangat perih karena sudutan rokok Anggun. Dan lebih gemetar lagi melihat kekerasan di depan matanya, yang… mungkin akan kejadian padanya sesaat lagi?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tutup mulutnya! Jangan sampai dia teriak tetangga dengar!"

Tari bergerak lebih gusar lagi, ketika anggota Doris mendekat dan melakukan instruksi yang diperintahkan Doris.

Napas Tari langsung terhela putus-putus ketika lampu dimatikan, dan orang-orang itu keluar.

"Minggir kau!" dengus Doris ketika Anggun masih mengikutinya.

"Om. Om… aku punya ide bagus. Cepat, Om suruh aja orangnya Om, perkosa dia… videokan, pasti Bang Emir langsung datang! Lihat Tari semakin sengsara, Emir pasti langsung muncul."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Diam kau! Nggak usah kau atur-atur aku...! Jangan ngajarin ikan berenang! Tari kartu As-ku sekarang. Dia belum boleh lecet sedikitpun sampai semuanya pasti dalam genggamanku. Termasuk Emir. Setelah dia ngasih surat tanahnya, dia pikir hidupnya akan tentram? Nggak akan pernah!"

Doris murka dengan sorot menatap Anggun begitu tolol!

"Kalau Tari mati begitu cepat, Emir pasti nggak akan segan-segan nebas kepala orang. Masuk penjara sampai membusuk pun dia nggak akan takut! Kau kira aku bodoh kayak kau?! Pergi kau dari sini?!" Anggun semakin menggeram sadar kalau sebegitu berartinya Tari bagi Bang Emir?

ANGRYBIRD

"Tapi kalau kita takut-takuti Bang Emir, dia pasti langsung kasih surat tanah itu... dia nggak akan mau istrinya kenapakenapa." Dan Anggun sangat benci hal itu.

Mungkin sebagian ucapan Anggun benar. Tapi, Doris nggak suka ada yang mendahuluinya.

Ponsel Doris kembali berdering.

"Itu Bang Emir kan, Om?? Videokan si Tari Om! Biar makin cepat dia kasih surat tanahnya...!"

Doris menggeram, dan langsung keluar dari unit apartemennya.

"Ke sini kau sekarang. Kalau mau surat tanahnya," ucap Emir dari balik telepon.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sekali lagi, Doris benci disuruh-suruh, seolah nggak ada harga diri! Hanya saja panggilan itu sekali lagi kembali dimatikan.

"Masih berani dia!" seru Doris murka.

Doris kembali ke dalam, dan menyuruh ajudannya memvideokan kondisi Tari, biar si bangsat itu lihat wanita kesayangannya nggak berdaya ditangan Doris!

ANGKYBIRD

***

"Mana Tari?!" pekik Emir penuh emosi. Ketika rombongan Doris datang menghampirinya disebuah warung kopi yang ramai. Emir sengaja me-share lokasinya, dengan foto surat

Don't Sale, Don't Share/Barter

tanah ditangannya. Dan benar saja, Doris langsung datang beramai-ramai.

"Woopp... sabarlah Bos..."

"Mau kau hancurkan seisi tambakku kau nggak akan pernah ketemu surat tanah itu."

"Oh, jadi cuma segitu aja ancamanmu? Semalaman juga kau nggak akan bisa tidur mikirkan nasib istrimu, kan?" balas Doris terbahak-bahak. Tubuhnya maju, sorot matanya berubah. "Mana surat tanahnya?" desisnya.

"Bawa Tari ke hadapanku. Baru kukasih surat tanahnya," desis Emir dengan lirikan tajam yang sama.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris menaikkan alisnya. Dia menarik ponselnya. Menunjukkan sesuatu ke depan wajah Emir.

Punggung Emir langsung menegap, tangannya mengepal napas Emir memburu hebat. Jantungnya teremas kuat. Matanya memerah menatap layar ponsel Doris, pi-pi... Tari memerah, sudut bibirnya berdarah, siapa—yang berani menamparnya hingga seperti itu? SIAPA?!

ANGRYBIRD

Tangan Emir nyaris membalikkan meja di depannya. Hanya saja tangan itu terhempas kuat menepuk geram pegangan kursi plastik.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berdiri hingga kursi tergeser kuat ke belakang. Dia melangkah lebar menuju mobilnya.

Seringai Doris bertambah lebar penuh kemenangan saat si tolol itu akhirnya membawakan surat tanah yang asli ke Doris.

Emir mencampakkannya ke meja.

"Lepaskan Tari sekarang juga!"

Doris menaikkan alisnya, dengan senyum lebar, sembari memeriksa surat tanah yang dicampakkan tadi.

"Aku cuma jamin dia tetap hidup bukan lepasin." Doris menyeringai lebar. "Tenang aja... Tari akan kurawat baikbaik."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangannya memberikan kode agar anak buahnya mengikutinya. Menghajar Emir di tempat ramai hanya akan menambah masalah. Lihat saja, dia akan menerima hukuman lanjutan setelah Doris berpesta nanti malam.

***

"HAHAHA! Bodoh kali dia memang?!" suara tawa Doris menggema, sambil menatap girang surat tanah ditangannya. Dibacanya berulang-ulang dari perjalanan hingga sampai ke apartemen kembali.

Anggun langsung keluar penasaran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi aku tetap kesal, dia bikin aku bayar mahal pengacara buat bikin surat baru!" geram Doris.

Ajudan di sebelahnya mengerjap dan mundur sedikit.

"Pokoknya malam ini kita tetap pesta!" serunya lagi dan lanjut tertawa.

"Aku ikut Om!" seru Anggun tak kalah girang.

"Enggak! kau jaga Tari di sini!" balasnya, yang serta-merta membuat Anggun memberengut, tapi boleh juga, dia bisa menyudut rokok ke sekujur tubuh Tari. Ah... wajahnya! Itu terutama, dia akan membuat Tari terlihat sangat jelek, dan cacat!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris melirik ponsel yang baru dikeluarkannya di atas meja, sebuah video dari Emir? Dengan seringai lebar, dia membuka pesan tersebut, berencana akan membalas Emir dengan sadis... sebelum dia membuka video... yang isinya adalah tumpukan surat tanah— surat tanah siapa?!

Doris bahkan sampai mengambil kacamatanya, dan melihat berulangulang.

ANGRYBIRD

**Emir : Surat tanah yang ada ditanganmu belum separuhnya dari seluruh harta milik Bapak Tari.**

**Emir : Yang ditanganku ini, harta karun sesungguhnya yang kudapatkan.**

**Emir : lepaskan Tari ke hadapanku. Kalau kau mau semua ini.**

Doris mencampakkan surat tanah di tangannya dengan wajah sangat marah. Sekaligus mengulang video surat-surat tanah dalam genggaman Emir. Sangat amat menggiurkan! Pantas dia main serahkan saja surat tanahnya tadi, ternyata dia masih punya senjata! Bangsat!!

"Ke-kenapa bos?" tanya ajudannya dengan tubuh berjengit.

Anggun ikut melotot kaget.

Tak menggubris. Doris langsung menghubungi nomor Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Apa maksud videomu itu?!” seru keras Doris dengan urat terlihat di pelipisnya.

“Kau bisa lihat sendiri. Bisa baca. Dan kau nggak tahu kan, seberapa banyak tanah Bapak Tari? Lahan yang kau tempati sekarang belum ada apa-apanya.”

“Kau!—"

“Bawa Tari ke hadapanku. Atau kau nggak akan dapatkan apa pun yang kau mau,” sahut Emir dengan nada marah.

Dan… Doris lebih mendidih lagi sebab panggilan dihentikan begitu saja.

“Mau macam-macam dia samaku!”

ANGRYBIRD

Anak buah Doris berjengit melihat Doris mencampakkan handphonenya ke sofa. Anggun melirik kaku, menduga-duga apa rencana si Doris selanjutnya?

"Bawa Tari ke barak malam ini. Kita paksa Emir ketemuan di sana. Kita kepung dia di sana. Abis kita dapat semua surat tanah itu. Kita tenggelamkan mereka ke sungai."

ANGRYBIRD

Bola mata Anggun langsung bergerak. Kalau si Tari yang ditenggelamkan, langsung aja! Tapi, jangan Bang Emir!

"Tapi… kalau mayatnya ketemu, kita bisa diselidiki bos."

"Jangan tolol kalilah! Yang penting bukan tanganku yang kotor! Kau cari anggota yang paling banyak utangnya ke kita, suruh orang itu yang bereskan! Telepon anggota. Gerak kita tengah malam ini!" Doris menoleh ke pintu.

"Kayak mana keadaannya? Kau kasih makan, kan?!"

Ajudan Doris mengangguk. "Aku belikan nasi bungkus. Kusuruh Anggun kasih makan."

Dahi Doris langsung berkerut, dan melihat ke Anggun.

"Kau kasih makan dia kan?!"

"Kasih! Tapi dia yang nggak mau makan…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris menggeram muak. Dan melangkah membuka pintu kamar. Mata itu langsung terbuka nyalang, dan berusaha menghindar terlihat dari gerak-gerak kakinya. Mulut Tari masih tertutup kain.

Dengan langkah lebar mendekat, Doris melotot dan langsung meradang.

"Anggun!!" seruan Doris menggelegar. "Kau apakan lagi dia?!"

Anggun setengah berlari masuk. "Kenapa Om?"

"Kenapa?!" tanya balik Doris menunjuk ke arah rambut Tari yang sudah... terpotong pendek tak beraturan.

"Cuma kubantu potong rambutnya aja. Panjang kali, gerah ngeliatnya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangan Doris terangkat ke udara, menggeram kesal, tahu itu hanya alasan. Tetapi dia mengempas tangannya lagi, dia nggak punya banyak waktu untuk menghajar Anggun, lagipula malam ini dia akan memindahkan Tari.

## Bab 68

Warga sekitar hilir mudik di tambak Emir membantu membetulkan barang-barang pondok serta apa pun yang dirusak oleh sekumpulan anggota binatangnya si Doris. Mereka bahkan membangun pos di simpang jalan menuju tambak Emir dan tiap malamnya akan bergantian menjaga.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti serta beberapa ibu-ibu membuat camilan dan makan siang. Ketika membagikan gorengan, Yeti lagi-lagi mengusap air matanya, dia nggak menyangka banyak orang baik di sekitarnya. Hal yang nggak pernah Yeti dapatkan di seumur hidupnya, yang dulu selalu menjadi sasaran tatapan sinis orang-orang.

Bu Sukma menyuruh Yeti agar duduk saja dan menenangkan diri. Namun, Yeti justru semakin menangis, dengan sikap berlebihannya yang tak pernah lepas, menceritakan segala kebaikan Emir, kepolosan Tari, perjuangan mereka. Semua orang menyetujui ucapan Yeti, dan Pak Haji langsung maju untuk

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memberitahu yang lainnya, siang ini mereka akan salat dan berdoa bersama.

"Udah ada kabar dari Bang Emir, Bi?" tanya Wandi.

Yeti berdecak kesal. "Kalau adanya, nggak akan mungkin aku sepusing ini. Dari pagi pun teleponku nggak diangkatnya…!"

Yeti menggoyangkan kakinya resah. Sebentar berdiri, sebentar duduk lagi, sudah lewat 24 jam, dia terlalu khawatir terjadi apa-apa dengan Tari. Ditambah Emir yang juga pergi entah ke mana? Minta bantuan siapa dia?

"Wandi! Besok pagi-pagi kau antar aku."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau ke mana kau Bi??" seru Wandi ketar-ketir. "Bang Emir lagi pusing kali, kita jangan tambah bikin masalah."

"Aku mau ngasih tahu keluarga Bapaknya Tari. Kalau si Doris rebutin harta warisan keluarga mereka!"

"Bik…" sela Wandi melotot.

"Biar aja orang itu yang jadinya berantem! Biar tau rasa itu Mamak Tari, bodoh kali percaya aja sama orang!"
"Aku setuju Bi!" sela Edo berapi-api. "Kan awalnya orang itu yang rebutan harta. Kenapa sekarang Tari sama Bang Emir yang jadi korban? Nggak adil?!"

Yeti langsung menunjuk-nunjuk sangat setuju dengan celotehan Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Besok kau antar aku, Do!" seru Yeti.

Wandi menggaruk kepalanya semakin kalang kabut. Perintah siapa yang harus dia turuti sekarang?

***

**Doris : Besok sore kau bawa semua surat tanah itu ke barak. Kutunggu! Atau kau saksikan sendiri si Tari kulempar ke sungai!**

ANGRYBIRD

Dengkul Emir terus bergoyang. Tak dapat menipu diri jika dadanya teremas kuat, dan ketakutan semakin mencekiknya. Rahangnya kaku, menahan amarah juga kalut memikirkan apa yang dilalui Tari semalam, dan bagaimana keadaan Tari sekarang? Tidak

Don't Sale, Don't Share/Barter

ada yang boleh menyentuh Tari. TIDAK ADA!

Dan Emir kembali memandang tembok besar di seberang jalan sana dengan leher memanjang gelisah. Kenapa belum ada kabar juga? Kapan orang itu pulang?!

Emir sudah menunggu dari siang, dia datang bersama Toni karena Toni kenal dekat dengan salah satu anggota yang berjaga di sini. Ya, akhirnya... Emir mengambil langkah terakhir. Menemui— Simon.

"Nggak pulang dia kayaknya malam ini lae..." ucap Toni yang telah menghabiskan berbatang-batang rokok sejak siang. Emir tak peduli dengan

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

wajah suntuk Toni, tetapi temannya itu tetap di sini tanpa beralasan pergi.

Rahang Emir semakin mengetat, dia tak bisa menunggu besok lagi, dan sekitar pukul sepuluh malam anggota Doris menemuinya di warung tak jauh dari rumah megah itu, jika dia boleh masuk.

"Kau aja yang masuk, aku tunggu di sini," celetuk Toni.

ANGRYBIRD

Emir tak menyahuti ucapan Toni, karena memang banyak orang yang tak berani menemui Simon langsung. Sepak terjang Simon memang tak sebengis Doris, tetapi lebih banyak orang yang segan dan tak berani berurusan dengannya. Karena dia memiliki banyak koneksi, keluarga besar yang punya banyak

Don't Sale, Don't Share/Barter

jabatan, juga kekayaan turun temurun. Berbeda dengan Doris yang mengais kekayaannya dari merebut milik orang lain.

Akhirnya... Emir menginjakkan kaki lagi ke dalam rumah megah, tetapi terlalu dingin dan sepi itu. Emir pernah menginjakkan kaki di rumah ini—dulu sekali.

"Masuk aja, udah ditunggu di dalam," ucap ajudan merujuk ke pintu kayu kembar berukir besar.

Emir mendorong satu pintu tersebut.

Pria bertubuh besar dengan wajah yang mampu membuat lawan bicaranya gentar dalam satu kali lihat itu duduk di

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kursi meja kerjanya yang besar dan mengkilap.

"Akhirnya kau datang juga."

Emir melangkah mendekat, dan tetap berdiri. "Aku butuh bantuan."

"Pas kalau gitu. Aku punya tawaran besar untukmu," sahut Simon langsung tanpa basa basi.

"Aku nggak berminat dengan apa pun tawaranmu. Istriku diculik Doris. Kau bisa ambil seluruh harta bahkan nyawaku sebagai gantinya."

Sorot mata tajam itu berubah agak kesal. "Aku nggak butuh uangmu."

"Aku cuma nawarkan uang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Keluar! Jangan balik lagi. Aku nggak mau buang-buang waktu."

Napas Emir memburu deras. Alih-alih keluar, Emir menekuk satu persatu lututnya, dan berlutut tak jauh dari meja besar Simon.

"Aku pernah menyelamatkan nyawa anakmu," gumam Emir dingin, menggunakan cara terakhirnya. "Dan kali ini aku menagih hal yang sama. Selamatkan nyawa istriku."

ANGRYBIRD

Mata Simon menyipit. Dengan sorot menjurus.

Simon menghisap cerutunya. "Aku mau reputasi Doris hancur sehancur-

Don't Sale, Don't Share/Barter

hancurnya, sampai dia nggak bisa bangkit lagi. Terserah kayak mana caramu. Aku bisa siapkan orang-orangku. Kalau nggak berhasil. Ada harga yang harus kau bayar."

Bola mata Emir bergerak kaku. Dahinya mengerut dalam, sebab... perjanjian ini sungguh tidak mudah.

***

Mata Tari masih terikat kain, pergelangan tangannya semakin kebas. Tubuhnya didorong ke sesuatu yang keras dan kasar. Ini... tikar. Hawa dingin dan aroma... tandan sawit busuk. Daun, dan... iya, ini pasti di tengah ladang sawit. Ladang siapa? Dan suara musik kencang yang terdengar... jangan-

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jangan, ini barak yang dimaksud?! Yang dibangun di atas tanah Bapaknya?! Batin Tari langsung teremas, artinya... semua orang di sini adalah anggota Doris. Dan mereka... akan d-datang menyiksa Tari?

A-apa ini yang dimaksud Anggun? Lebih baik Tari mati lebih daripada membiarkan ada tangan-tangan lain yang menyentuh tubuhnya.

Pukul berapa sekarang?

Saat ada tangan yang menyentuh wajah Tari, tubuhnya langsung meronta hebat. Kain di ikatan kepalanya terbuka paksa. Tari mengerjap-erjap dengan kepala pusing sempoyongan. Lelaki yang tak dikenali Tari tersebut menatap garang. Tari beringsut menjauh, menggeliat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ketakutan. Napas Tari sudah sangat memburu, mengumpulkan seluruh kesadarannya untuk segera melawan jika tangan itu kembali menyentuhnya... Dengan wajah garang, lelaki bertubuh besar beralih menutup mulut Tari dengan kain. Kepala Tari bergerak tak tentu arah, dia mendorong kuat kepala Tari ke tikar sebelum kembali berdiri dengan sorot sangat kesal. Beruntung tak lama, pria besar bertato itu keluar.

Napas Tari masih memburu hebat. Pintu tripleks itu akhirnya tertutup. Dia berada... di tempat yang dibangun dari tepas dan atap rumbia. Masih tanah... gelap. Hanya sedikit pencahayaan dari luar.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tubuh Tari ngilu, pegal kesakitan. Ada beberapa titik di tubuhnya berdenyut sakit. Perutnya keroncongan. Tari tak dapat memakan apa pun, dia tak akan memakan apa pun yang disediakan orang-orang biadab itu.

Tari masih terjerembab dengan tubuh berbaring miring tanpa mampu banyak bergerak. Lelah, sakit, dengan mata terpejam tak henti berdoa, dengan air mata mengaliri pelipis.

ANGRYBIRD

Suara berisik membangunkan Tari. Entah berapa lama dia tertidur begitu saja, dan matanya langsung menangkap cahaya menyilaukan saat pintu terbuka.

Perempuan bertanktop, celana super pendek, berambut pirang datang

Don't Sale, Don't Share/Barter

membawa piring. Dia mendekat dan berjongkok di sebelah Tari. Meletakkan piring, dan menarik tubuh Tari hingga terduduk bersandar ke tumpukan karung yang Tari duga berisi pupuk—tercium dari baunya.

Ada pria gendut lainnya yang masuk.

Wanita tersebut dengan kasar melepas penutup mulut Tari.

"Makan!" serunya tak senang sambil menyodorkan sendok ke mulut Tari.

Tari langsung membuang muka dengan mulut terbungkam rapat.

"Makan kubilang?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari semakin berusaha menjauhkan wajahnya.

Wanita itu melotot marah.

"Aku udah capek-capek masak ya! Jangan kau bikin aku tambah gila!" seru perempuan tersebut. "Kalau bukan karena perintah ketua—" perempuan itu menggeram keras, hendak melayangkan tamparan ke Tari. Mata Tari sudah refleks memejam. Pipinya masih terasa kaku dan berdenyut akibat siksaan Anggun kemarin. Hanya saja... Tari membuka lagi matanya dan tamparan itu tak mendarat di pipinya.

"Bisa-bisanya si Emir punya istri kayak kau! Ntah apa pun istimewanya kau!

ANGRYBIRD

Yang lebih cantik dari kau pun banyak!"
Perempuan itu masih mengomel.

Pria gendut di sebelah perempuan itu membentak. "Ngapain kau capek-capek! Letak aja disitu. Mau kayak mana cara dia makan, biarkan! Mampus dia situ!" Perempuan tersebut meletakkan kasar piring kaleng di sebelah Tari, dan menancapkan sedotan ke minuman gelas.

Sambil berdecih dia dan lelaki tambun itu keluar, mengunci lagi pintu.

Bahu Tari naik turun, napasnya masih memburu, setelah dua orang itu pergi. Ketakutan semakin membuat bulu kuduknya berdiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mulut Tari memang tidak lagi disumpal. Tetapi berteriak juga pasti anggota Doris segera datang. Ditambah... Tari tahu tak akan ada yang mendengar teriakannya di tengah ladang sawit seperti ini.

Semakin Tari bergerak, semakin tubuhnya lemas. Napas Tari tersengal ketakutan, Tari sudah tak makan apa pun nyaris dua hari. Bagaimanapun, Tari harus bertahan, memandang awas ke sekelilingnya.

ANGRYBIRD

Hanya saja... tadi dia melihat wanita itu baru menancapkan sedotan, artinya minuman gelas ini tidak beracun atau mengandung bius. Tari berusaha untuk menjangkau minuman gelas tersebut dengan tangannya yang masih terikat,

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan tubuh gemetaran dia minum dengan cepat.

## Bab 69

Mata Doris menyipit ke arah luar kaca mobil di depannya. Dia duduk di kursi belakang sambil sesekali melihat jam tangannya. Mana si keparat itu! Dia masih mau main-main dengan kekuasaan Doris? Kali ini Doris akan menyiksanya sampai dia memohon-mohon ampun. Dadanya panas, kepalan tangannya ingin segera menghajar wajah sombong itu. Doris akan memastikan pasangan itu mati dengan tragis.

Oh... Oh... sungguh malang sekali nasibnya. Sudut bibir Doris menyeringai

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bengis, bergembira bahkan hanya dengan membayangkannya. Setelah hal itu tercapai, Doris akan menjamin, tak akan satu pun dari anggotanya akan berani melawannya, dan posisinya akan semakin kuat.

Sejak semalam, Doris mengulang-ulang video yang dikirim si bajingan tengik itu, ingin segera melacak di mana-mana saja tanah Bapak Tari. Yang akan segera menjadi miliknya! Tawa Doris menggelegar dalam benaknya.

Tak lama mobil Emir datang, dengan jalanan berbatu kering dan debu yang terangkat.

"Oh. Itu dia!" seru Doris sangat bersemangat.

Ajudan Doris langsung memeriksa apakah hanya ada satu mobil itu saja yang datang.

Doris keluar dari mobilnya dengan gaya pongah seolah dapat menakhlukkan lawannya. Mobil yang tak jauh darinya itu melesak dan berhenti.

"Dia sendiri," gumam ajudan Doris ketika Emir keluar dari mobilnya dengan wajah tak sabaran, berapi-api.

"Bos. Yakin nggak mau panggil anggota lain ke sini?" ucap pria bertato dari belakang Doris.

"Nggak perlu. Aku yang akan patahkan leher dia langsung. Dia udah bikin kesabaranku habis. Kali ini kita liat siapa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang paling kuat, kau saksinya. Jangan lupa kau rekam semuanya. Dia pasti mati di tanganku," gumam Doris berdecih muak. "Selama ini dia selalu berlagak sok hebat. Remuk mulutnya kali ini kubuat." Doris memainkan kepalan tangannya dengan mata menyorot penuh dendam.

Ajudannya tak seyakin Doris, meski ya... terlihat Emir hanya seorang diri.

"Tapi—"

"Takut kau?!" balas Doris. "Nggak akan berani dia gerak. Dia tahu istrinya dalam bahaya."

Senyum Doris terangkat semakin tinggi mengamati Emir.

"Kabarin semuanya, suruh standby."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ajudan Doris mengangguk, dan mundur.

"Mana Tari?!"

"Aman," sahutnya dengan nada mengejek.

"Mana TARI?!"

"Mana surat tanahnya? Baru kubawa Tari."

"Aku nggak akan ketipu dua kali. Bawa dia ke sini, baru kukasih surat tanahnya."

"Dia di seberang sana."

"Bawa dia ke sini! Atau surat tanah ditanganku nggak akan kukasih!"

"Udahlah, nggak usah main-main samaku. Masih baik hati aku ini."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris terbahak-bahak. Diujung tawanya dia mendesis.

Rahang Emir mengeras saat satu tangan Doris dengan santai mengeluarkan pistol dari sakunya. Sambil memainkan ke rambutnya. Dengan isyarat mengejek.

"Aku udah nggak ada waktu lagi. Cepat lemparkan surat tanahnya. Baru kukasih liat Tari samamu."

Emir menarik pistol dari dalam saku jaketnya.

"Ayo sama-sama mati kita. Biar nggak ada yang nguasain tanah ini."

Seringai Doris mengembang lebar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau pikir kau masih punya taring?" Doris melangkah maju dengan dagu terangkat, menantang. "Kau akan mati ditanganku. Lepas malam ini, kau sama perempuan kecintaanmu itu. Nggak akan keluar dari sini hidup-hidup."

"Aku udah nggak mau main-main lagi," seru Emir muak. "Rupanya kau udah nggak minat sama surat tanah yang kupegang."

ANGRYBIRD

"Kalau kau bunuh aku sebelum aku jumpa sama Tari. Aku pastikan kau nggak akan pernah tahu di mana surat tanah itu kusimpan."

Doris mendengus bengis. Haus darah.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Berani main-main lagi kau?! Mati kali ini kau kubuat!"

"Memang. Aku udah nggak peduli apa pun lagi. Selain Tari. Dua puluh hektar tanah Bapak Tari. Dan kau nggak akan dapatkan apa pun."

Bibir Doris menipis menatap sangat marah. Dia menoleh ke arah anak buahnya. Bola matanya bergerak. Mempertimbangkan membawa Tari ke tengah-tengah sungai di atas getek.

ANGRYBIRD

"Hubungi orang itu, suruh siap-siap," desis Doris ke ajudannya.

Anggotanya tersebut sibuk menggunakan HT.

"Nggak ada yang jawab."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapain orang itu?!" desis Doris. "Telepon pakai telepon biasa!"

Anggotanya tersebut dengan panik berusaha menelepon lagi. "Nggak ada sinyal."

"Ck! Mabok orang itu apa?!" dengus Doris. "Kita ke seberang. Bawa Emir lebih dulu ke seberang. Biar langsung kita kepung dia. Jangan ada yang nembak kepalanya atau tembus jantungnya sama golok. Tanganku sendiri yang akan siksa dia sampe mati!" bisik Doris membuang dahak dari tenggorokannya dan meludah bengis, lirikannya tertuju ke Emir.

"Tunjukkan dulu surat tanahnya! Baru kubawa kau ke tempat Tari?!" teriak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris, seraya menarik pistol dari sakunya dengan gerak gerik mengancam.

Rahangnya mengeras, menggeram marah sebab dia melihat dari kejauhan Emir juga mengeluarkan senjatanya.

Emir membuka pintu belakang. Menunjukkan surat berwarna hijau muda itu dengan singkat, sebelum menutup lagi pintu mobilnya.

ANGRYBIRD

Bola mata Doris mengerling tajam. Marah sekaligus bersemangat. Sialan! Emir memang sengaja mempermainkannya.
Itu kepala bisa langsung di tembak Doris. Tapi, kalau digas keras sekarang, Doris juga penasaran sebanyak apalagi tanah Bapak Tari. Memang gacor warisan

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bapak Tari, itu pasti banyak sekali, dan semuanya akan... menjadi miliknya! Tawa dalam batin Doris membahana.

"Dan ini belum semua!" pekiknya. "Ketemukan dulu aku sama Tari, baru kukasih semua!!"

Doris kembali dibuat melotot. BAJINGAN! Air mukanya kembali memerah bengis.

"Berani kau macam-macam samaku?!" seru Doris mengacungkan senjatanya.

Emir balas menodongkan senjatanya. "Mana Tari?!"

Doris membuang muka ke ajudannya. "Kita ke seberang!"

ANGRYBIRD

Dahi Emir berkerut saat mobil Doris melaju ke getek yang merapat di pinggir sungai.

Emir kembali masuk ke mobilnya. Dia menunggu hingga getek itu kembali. Dan melajukan mobilnya ke getek tersebut. Doris tak mungkin menenggelamkannya di tengah sungai, sebab surat tanah lengkap masih berada di mobil Emir.

Sepanjang getek berjalan lambat. Tangan Emir menggenggam erat hingga setirnya basah, tak dapat menahan lagi ingin melihat Tari, melihat keadaannya, membebaskannya. Tangannya langsung bersiap dengan senjatanya. Begitu getek merapat, dan mobilnya langsung

ANGKBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dijalankan menjauh ke sisi kiri. Berjauhan dari mobil Doris.

Doris tampak tertawa mengejek. Dia pasti mengira Emir pengecut. Tetapi, ya... Emir memang tidak boleh gegabah kali ini. Dia belum melihat Tari sama sekali.

Tawa Doris masih membahana. Dia dengan seringai lebar, tersenyum licik, serta percaya diri, berjalan ke arah mobil Emir.

Emir turun dari mobilnya, siap sedia dengan senjatanya. Kali ini, Doris terangterangan menantangnya berduel. Dia sangat licik. Dia tahu dia tidak sendiri, dan Emir akan habis kali ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana Tari?!"

"MATI KAU KALI INI?! MAIN-MAIN KAU KE KANDANG SINGA!" gelak tawa Doris begitu menjijikkan.

Sial! Mungkin Emir akan terlihat sangat pengecut. Dan dia benci terlihat seperti itu dimata manusia setan seperti Doris. Tetapi lebih baik dia segera kembali ke mobilnya, untuk mencari Tari. Dan segera memancing Doris menuju barak, meski belum ada aba-aba petasan.

Emir sungguh bertaruh resiko. Entah dia akan bertemu... dengan anggota Doris yang lebih banyak dan mati konyol, atau... anggota suruhan Simon, sesuai rencana.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun, baru selangkah mundur.

Suara tembakan keras mengudara.

***

Jantung Tari kembali terlonjak ketika ada yang datang. Pria bertubuh besar, gondrong, berwajah seram... menaungi setinggi pintu trilpleks. Menutup seadanya. Dan langsung melangkah lebar ke arah Tari dan serta-merta beringsut mundur ketakutan. Napas Tari memburu hebat. Pria itu menunduk, dengan napasnya yang kasar pria itu menyabet tali di kaki Tari dengan pisau.

Tari semakin meronta, ketakutan semakin merajainya. Saat tangannya ditarik duduk, dan pria itu berusaha

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melepas dengan pisaunya. Entah kekuatan dari mana, Tari menarik tangannya, mengibas-ngibas dengan tangannya yang masih terikat, seraya berusaha berdiri, membuat pria tersebut sedikit mundur.

"Tenang woy!" seru pria itu dengan suara lantang. "Diam! Jangan ada yang dengar dulu."

Kuduk Tari semakin bergidik. Pria ini salah satu anggota Doris yang akan membawa Tari ke semak-semak, dan mengambil keuntungannya lebih dulu?! Teriak pun hanya akan memancing anggota lain untuk berkomplot memerkosa-nya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Enggak. Enggak! Kuat Tari… pekiknya meskipun kepalanya terhuyung sangat pusing.

Saat pria itu mendekat lagi. Tari menendang dengan sekuat tenaga. Pria itu menggeram marah, membuat Tari langsung bergegas menendang pintu reot itu dan berlari keluar, menuju ke jalanan di belakang gubuk.

Terdengar teriakan-teriakan ramai. Suara barang pecah, berdentuman. Yang membuat Tari berlari semakin kencang, jalanan setapak dan beberapa jalan becek bekas lewat kendaraan. Tari nggak boleh di jalanan utama begini. Dia harus sembunyi…! Semua kegaduhan itu pasti karena Tari berhasil kabur!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melompati semak-semak, kakinya mengenai tumpukan pelepah sawit, dan duri sawit membuat kakinya tersayat kecil. Meski perih, Tari tetap berjalan cepat.

Tari mendengar suara riak air. Itu pasti sungai. Apa Tari sanggup berenang? Tari nggak tahu, yang jelas dia harus segera melarikan diri.

Kaki Tari terus menginjak semak-semak yang berjalan menurun. Kakinya menapak ke satu lobang yang tak terlihat olehnya. Dan membuat tubuh Tari terhuyung terguling. Tulang-belulang Tari serasa remuk, tepat di depan wajahnya tumpukan pelepah sawit berduri, nasib baik Tari dapat menghentikan gerak tubuhnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari bernapas naik turun, meski sekujur tubuhnya berdenyut nyeri, entah luka apa saja yang telah dia dapatkan. Pandangannya sudah berkunang-kunang, nyaris pingsan. Tetapi, Tari tidak boleh berhenti. Ini masih terlalu dekat dari tempatnya disekap, seseorang pasti akan menemukannya dengan cepat jika dia pingsan di sini.

Tari menekuk lututnya yang terasa sangat... sakit. Berusaha menopang tubuhnya dengan tangan terikat, dan akhirnya... berhasil kembali berdiri.

Kali ini, Tari tak dapat berlari. Dia berjalan terseok-seok. Rumput-rumput mulai pendek, dan Tari dapat merasakan pasir di kakinya. Mata Tari sudah melihat sungai. Meski jaraknya tidak terlalu lebar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ke seberang, hanya saja... arusnya sangat deras dan berbatu. Tari tak dapat berenang di sungai seperti itu. Berjalan, pun Tari tak yakin tidak terbawa arus.

Namun, langkah Tari tetap menuju ke sana.

Hingga suara meletus sepertinya meledak di udara. Membuat tubuh Tari membeku.

Itu suara tembakan?! Kenapa ada suara tembakan? Sudah jelas, Tari! Pasti mereka sedang memburumu!

Jantung Tari berdenyut sangat kencang dan sudah tak lagi tahu apa yang harus dilakukannya kini, matanya semakin berkunang-kunang.

ANGRYBIRD

Daripada mati mengenaskan dengan tubuh disentuh pria lain. Ditangan manusia-manusia biadab itu. Lebih baik—Tari mati tenggelam.

Kaki Tari terus melangkah sakit sekali, tetapi Tari berusaha berpijak menahan agar tubuhnya tak jatuh. Namun, matanya tak dapat melihat lagi... mengabur. Tubuhnya terseok lunglai. Namun, tari tetap memaksa langkahnya agar menyentuh bebatuan di air.

ANGRYBIRD

Lebih baik dia menenggelamkan diri ke sungai.

Tari tak sanggup lagi berjalan, dia tersungkur dengan lutut sakit tak sanggup lagi menahan hingga akhirnya

Don't Sale, Don't Share/Barter

tubuhnya terasa basah oleh sapuan air sungai. Separuh badannya sudah berada di air, tetapi ini masih terlalu dangkal. Sedikit lagi… dia bisa tenggelam.

Tari terus berusaha bergerak. Tetapi kepalanya berputar-putar. Kakinya sangat sakit. Dan tubuhnya sangat lemas, karena berbagai siksaan Anggun, dan tak makan berhari-hari.

Jangan pingsan dulu, tolong Tari, jangan pingsan dulu.

Suara tembakan kembali meletus di udara.

Seseorang akan datang menembaknya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jika ini adalah akhir hidupnya maka... Tari belum sempat sempat mengatakan sesuatu kepada suaminya. Dia belum sempat mengatakan—Bang Emir agar tetap melanjutkan hidupnya. Pergi yang jauh dan memulai hidup baru. Meski akhir hidupnya seperti ini, Tari tak pernah menyesal pernah bertemu dengan Bang Emir. Hal paling membahagiakan dalam hidupnya adalah—sempat menikah dengan suaminya. Pergi ke tempat-tempat yang tak akan pernah Tari datangi sebelumnya, diperhatikan, disayangi.

ANGRYBIRD

Air mata Tari mengalir.

Tari meminta, berdoa dalam hatinya, dengan napas terembus semakin lemah.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tuhan, tolong... untuk ujian paling mengerikan dalam hidupnya, tolong pertemukan—j-jasadnya dengan suaminya. Pinta Tari dengan hati remuk redam.

Air mata Tari terus mengalir, hingga dia kehilangan kesadaran.

ANGRYBIRD

## Bab 70

Doris menatap dengan bola mata seperti hendak keluar dari sarangnya. "Siapa itu?! Siapa yang nembak diatas sana??" serunya ke ajudannya. Dia segera kembali lagi ke belakang. "Bukan si Tari yang orang itu tembak, kan?" geram

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris. Berkeringat panas, dan marah, dia akan menembak kepala siapa saja yang mengganggu rencananya!

"Kau periksa, cepat! Siapa yang nembak itu?!" desis Doris mendorong bahu ajudannya. "Jangan sampe si Tari mati dulu! Bawa Tari sekalian!" "Tapi, bos sendiri—"

"Udah cepat kau liat, sana! Si Emir nggak akan berani datang ke aku selama kita masih sandera istrinya."

Dengan bingung dan gelisah, si ajudan kembali ke mobil. Memutar setir dengan cepat hingga debu beterbangan, dan melaju ke atas bukit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain. Emir cepat-cepat kembali ke dalam mobilnya. Entah senjata siapa yang terlepas di atas sana. Tak peduli dengan rencana yang sudah disusun. Emir harus segera menyelamatkan Tari.

"Keluar kau Emir! MANA SURAT TANAHKU?!"

Suara tembakan keras terlepas. Emir spontan merunduk, Doris menembak mobilnya. Dengan menggeram. Dia lanjut berusaha menarik tuas persneling dan menjalankan mobilnya mundur, untuk lanjut jalan. Tembakan kembali mengarah ke mobilnya, sangat membabi buta, membuat Emir terus merunduk tanpa bisa lanjut menjalankan mobilnya. Pelurunya pasti akan habis! Batin Emir dengan napas memburu. Tetapi berapa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pistol yang dia simpan di mobilnya, Emir tak tahu.

Tidak. Emir belum boleh mati dulu sebelum dia menemukan Tari!

Emir kembali tersentak menundukkan kepala, kaca belakang mobilnya pecah. Tapi sepertinya bukan karena peluru melainkan karena lemparan batu. Emir yakin Doris tak akan berani semakin dekat, sebab dia tahu Emir juga memegang senjata. Pedang di kakinya juga telah siap sedia.

Ketika Emir memutar setir, mobilnya terasa sangat berat dan goyang. Sialan! Doris menembak ban mobilnya!

"MATI KAU DITANGANKU EMIIIR!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suara tembakan tidak lagi mengudara. Emir tebak peluru Doris habis. Dan dia pasti berniat duel satu lawan satu.

Emir meraih pedangnya, dan masih menggenggam pistolnya, dia keluar.

Napas Doris naik turun masih menjaga jarak. Wajah Emir penuh kemarahan saat berjalan mendekatinya.

"Berani kau lebih dekat. Habis Tari kubuat!" seru Doris tertawa keras, tetapi kakinya selangkah mundur.

Seringai Doris bertambah tinggi saat Emir menyimpan pistolnya. Dia menunduk dan menjangkau sebuah batu, dengan tangkas lemparan tersebut mengenai sasaran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"KAU!" seru Doris menggerap kesakitan saat kepalanya terkena lemparan batu.

"Nggak butuh senjata buat habisin kau!" seru Emir.

Doris semakin melotot marah melihat pelipisnya berdarah, dan langsung menjangkau ponselnya.

Dengan langkah lebar Emir mendekat dan menarik pedang dari sarungnya.

Doris tak bisa menutupi wajah gelagapannya, langsung setengah berlari mundur.

Langkah Emir terhenti saat mobil Doris kembali.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Senyum licik Doris melengkung tinggi. "HABIS KAU!" tangannya langsung mengeluarkan pisaunya. Balas mendekat ke Emir.

Emir mencengkeram erat pedangnya. Ini akan menjadi pertarungan satu lawan dua. Terserah! Dia sudah ingin mencekik Doris! Tetapi sudah tentu ajudannya itu memegang senjata.

ANJING! Emir menggeram buas, antara keinginan menebas kepala Doris atau mundur.

"Bos. Cepat naik! Kita dikepung?!"

"APA MAKSUDMU?!"

"KITA DIKEPUNG?! POLISI!"

ANGRYBIRD

Emir melotot melihat ke atas bukit ada mobil yang mengejar mobil Doris.

Doris masuk pontang-panting. Mobilnya dengan cepat masuk ke dalam getek. Siulan kuat membuat getek berjalan... lambat.

Emir langsung mengarahkan senjatanya menembak ban mobil Doris. Kalut membuatnya hanya berhasil mengenai dengan satu peluru.

Mobil yang mengejar Doris berhenti, dua orang berwajah sangar turun dari dalam mobil dan langsung turut mengarahkan tembakan, ke mobil Doris.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Telepon anggota, suruh siaga!" gerutu si gondrong kepada rekannya. "Nggak ada sinyal!"

"Ck. Kita urus yang di sini! Ayo!"

"Istriku mana??" sela Emir langsung ke salah satu pria gondrong yang keluar dari mobil.

"Udah kuselamatkan tadi. Kubuka ikatannya, malah burungku pula ditendangnya. Pas aku kesakitan langsung lari dia. Gara-gara itulah, anggotanya Doris pada tahu, kulepaskan tembakan! Dan langsung gerebek, tanpa nunggu Doris datang. Kacau rencana kita semua—"

"Terus lari ke mana dia?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Entah! Aku nggak sempat kejar, orangorang udah keburu teriak-teriak!" seru pria bertubuh besar berambut gondrong tersebut. "Aku liat mobil Doris langsung kukejar ke sini."

"Ayo cepat naik cari istrimu!" bentak yang lainnya.

"Anggota Doris juga beberapa ada yang kabur! Takutnya mereka kejar istrimu! Barang bukti dibakarin! Kalau kita nggak dapet barang bukti besar, abislah kita!" bentak pria gondrong itu.

Emir melompat kembali ke mobil polisi tersebut. Mereka kembali ke barak.

Sampai di sana, suasana sudah keos.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Beberapa orang sudah ditekuk berlutut, dengan tangan terborgol.

Tetapi teriakan menggema di kepala Emir. Mana Tari? MANA TARI?!

"Dia disekap di gubuk paling ujung sana!" seru si gondrong.

Emir tak menyahuti lagi. Dia langsung berlari ke jalan setapak selaras dari tempat Tari disekap. Keringat dinginnya semakin bercucuran, gimana jika anggota Doris mengejar Tari?! Emir terus berlari menggengam marah pedang di tangannya.

***

AIGRYERD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir terus berlari mencari Tari. Mengedarkan pandangannya, dengan kepala dan tubuh memutar ke sekeliling.

Ketakutannya mencengkeram seluruh urat syarafnya.

"TARIII! Ini aku Tariii... di mana kau?!" suara Emir menggelegar melebihi raja hutan.

Dengan wajah berkeringat, merah padam menatap bengis ke jalanan setapak ladang sawit. Emir terus menelusuri jalan, jangan sampai langit keburu gelap.

"Ini AKUUU! Keluar...! Jangan takuut!"

Emir mengikuti jalan setapak menuju sungai. Menuju ke hal yang paling

Don't Sale, Don't Share/Barter

ditakutkannya. Bisa saja, seseorang mencampakkannya ke sungai… lalu—

Napas Emir semakin tersengal-sengal. Matanya berair. Kakinya sedikit terseok ketika pijakannya terperosok ke dalam lubang kecil, dengan cepat Emir bangkit lagi.

"Bersuara Tariii! Panggil aku kalau kau nggak bisa jalan?! Teriak ajaa!" mulut Emir tak henti berteriak. Suaranya menggema gemetar. Nadinya berdenyut hebat. Sementara kakinya terus melangkah lebar.

Apa dia di semak-semak? Hari sudah mau malam. Lebih cepat gelap, sebab langit mendung. Geluduk dari kejauhan sudah terdengar. Tidak. Jangan turun hujan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dulu. Emir mohon! Emir harus segera menemukan Tari. Sama sekali nggak bisa menunggu besok! Emir menebas-nebas semak belukar di hadapannya. Dan terus berjalan.

Dia sudah menuju ke pesisir suara entah mata air. Bukan... itu sungai. Emir semakin mendekat. Instingnya, langsung bergegas menuju ke sana, sebab bisa saja Tari berpikir untuk berenang ke seberang.

Seraya menebas-nebas untuk membuka jalan menuju ke aliran sungai. Sekelebat, Emir melihat rambut. Atau dia salah lihat? Emir melangkah lebih lebar dan cepat lagi. Dari kejauhan seperti tubuh menelungkup? Hitam-hitam? Terakhir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kali Tari menggunakan kaus panjang hitam!!

Jantung Emir langsung berdenyut tak keruan. Darahnya berdesir hebat.

Emir langsung melompat lebar. Tak peduli kakinya menginjak tumpukan pelepah sawit. Pergelangan kakinya tersayat duri, tetapi kekuatannya tumbuh berkali lipat, ingin segera sampai ke tempat dia melihat sekelebat pakaian hitam tersebut.

ANGRYBIRD

Saat kaki Emir menginjak bebatuan. Napas Emir semakin terputus-putus. *TARII...* pekikan di kepalanya tak keluar lewat suaranya. Jantungnya teremas, seolah diperas habis-habisan. Saat dia sangat yakin matanya tak salah

Don't Sale, Don't Share/Barter

melihat sosok menelungkup di atas pasir sungai yang sebagian tubuh lainnya berada di air.

Kaki Emir tersandung, tubuhnya terjatuh, dan langsung bangkit dengan cepat. Sandalnya putus, dan langsung dicampakkan Emir dengan marah. Ketakutannya seolah mampu membelah tubuh Emir saat tangannya akhirnya mampu meraih tangan dingin itu.

Sentuhan Emir gemetar hebat, ketika membalik tubuh… Tari. Benar ini adalah istrinya. Namun, dengan wajah yang… penuh luka membiru. Napasnya langsung mencelus hebat.

Seketika itu juga, dengan tergesa-gesa jari Emir mencari-cari denyut nadi Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Masih ada? Masih ada!! Teriak benak Emir berusaha meyakinkan diri sendiri, meski dia sudah ketakutan setengah mati sebab denyutnya sangat lemah.

Tangan Emir gemetaran menggenggam helaian rambut yang biasa terurai panjang, kini sudah tak berbentuk lagi.

Lengan Emir langsung mengangkat, dan memeluk erat tubuh dingin itu. Tangisnya pecah, teriakannya membelah kesunyian senja, burung-burung beterbangan seolah terkejut dengan raungan Emir. Petir menggelegar.

Keringat dan air mata Emir bercampur saat mengangkat tubuh Tari. Emosi dan kemarahannya mengalir ke seluruh pembuluh darahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

DORIS AKAN MATI DITANGANNYA!!

## Bab 71

"Putuskan talinya?!"

Tembakan masih terus meletus. Dengan tergagap dan berkeringat panik satu anggota Doris yang berjaga memanjat pohon dan menggunakan pisau memutus tali getek.

Doris mendengus marah, dengan wajah penuh keringat. Dia menuju ajudannya yang sudah naik ke motor besar si penjaga getek. Doris langsung naik ke belakangnya, dan motor melaju kencang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Si ANJING itu berani lapor polisi!" serunya murka.

"Terus dia sama istrinya bebas gitu aja, Bos?"

"ENGGAK AKAN!!" seru Doris. "AYO. KITA KEJAR KELUARGA TARI!"

"T-tapi... kita udah ketahuan tadi bos?"

"Cepat!" seru Doris dengan kemarahan yang mencapai puncaknya. "AKU NGGAK AKAN KALAH. Bekinganku lebih banyak! Ayok cepat!"

***

Langit semakin gelap. Belum waktunya malam, hanya saja, awan mendung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menutupi, dan gelegar petir mulai terdengar.

"Udah Bi, kau sembunyi aja dulu," celetuk Wandi.

"Aku nggak akan pernah pergi! Aku tetap di sini, sampe siapa pun yang muncul.

Kalau itu orang-orang Doris, perang ditempat kita!" gerutu Yeti. Menyimpan pisau di sakunya.

Banyak orang di sekitar Yeti. Dan orangorang beratribut sebuah ormas... ormas lain tandingannya Doris pastinya. Yeti sedikit banyak bisa menebak Emir akan mengambil langkah terakhir ini. Meminta bantuan... ketua Simon, meski

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti sangat khawatir, dengan apa yang dijanjikan Emir untuk menebus semua ini.

Di sisi lain, terdapat keluarga Bapak Tari, dengan wajah-wajah sangat marah.

Ya. Tadi pagi, Yeti mendatangi keluarga Tari dan membeberkan semuanya.
Anggota keluarga Bapak Tari marah, dan memaki-maki, meski Yeti tahu itu bukan ditujukan kepadanya, tetapi, Yeti tahu mereka marah besar. Dan dalam hitungan menit mereka berkumpul, menuju ke barak Doris... yang mirisnya dibangun di tanah Bapak Tari.

Sampai di tengah jalan. Yeti, Wandi serta Edo lebih terkejut lagi sebab rombongan ormas yang cukup dia kenal sudah

Don't Sale, Don't Share/Barter

memblokade jalan. Mereka saling bertanya dengan nada keras, ketika akhirnya, ketegangan berkurang saat Yeti menjelaskan jika mereka adalah keluarga Tari!

"Udahlah kita serbu aja langsung ke sana!" pekik salah satu saudara Bapak Tari.

"Polisi masih ngepung di sana. Kalau ada baku tembak. Salah sasaran. Makin bahaya!" seru yang lainnya.

"Tapi, ini udah mau turun hujan!"

"Itu, motor siapa yang datang?!" pekik Wandi.

Mata Yeti menyipit. "DORIS?!" pekiknya bertanya tak pasti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"IYA DORIS!" seru yang lainnya.

Semua lantas berdiri dan memegang golok panjang masing-masing. Bahkan membawa dua sekaligus.

"Abis nyawanya kalau lewat sini!"

Napas Yeti menggebu-gebu, sekaligus berdesir takut. Jangan sampai ada korban yang masuk penjara di antara mereka. Ya Tuhan... Yeti nggak tahu dia pantas berdoa atau tidak.

AIGRYBIRD

***

"Bos. Siapa itu di simpang jalan sana? Rame-rame?!" pekik ajudan Doris.

Dengan tubuh maju, dalam sekali lihat melihat truk loreng...

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Anggotanya Simon?! Sialan! Minta bantuan si Simon binatang itu rupanya dia! Polisi yang gerebek kita juga pasti suruhan Simon!!"

Doris menggeram sangat marah, tangannya mengepal hingga buku-buku jarinya memutih. Dia meninju pahanya sendiri.

Doris tidak boleh tertangkap! Bajingan Emir! Berani dia bermain-main dengannya?! Lihat sajaa... apa yang bisa dilakukannya ke keluarga Tari. Dia pasti nggak akan berkutik!

Ajudan Doris yang menyetir mencengkeram setang panik. "Banyak yang liat kita, bos!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"ANJING SI EMIR!"

Doris terus memaki kalang kabut.

Dengan berkeringat dingin ajudan Doris melirik kanan kiri. Parit besar tak mungkin mereka lompati.

Tubuh Doris berguncang saat motor mengerem mendadak, dan berputar cepat.

"Kau mau bawa aku balik lagi?!" seru Doris di telinga ajudannya.

"Ada jalan motong. Aku pernah ikut truk panen sawit!"

"Bagus!" pekik Doris. "Cepat! Kalau aku berhasil lolos sembunyi keluar kota. Ada bonus untukmu! Seumur hidup pun

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mereka nggak akan pernah bisa tangkap aku?!"

"Orang itu kabur… !!" teriak Yeti.

"Kejar!" seruan bersaut-sautan.

Beberapa diantara mereka menggunakan motor besar langsung kembali ke motornya masing-masing.

***

Napas Doris memburu sekaligus menatap waspada ke sekeliling.

Dia berhasil kabur. Di kota terdekat mereka langsung meninggalkan motor begitu saja di parkiran ruko, dan naik taksi online menuju apartemen.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

NGGAK AKAN ADA YANG BISA MENGALAHKANNYA. TERUTAMA SI BANGSAT EMIR.

Dia mengira dirinya hebat?! Dia hanya sekelas kutu di mata Doris!!

"Kau tunggu di bawah sini," celetuknya kepada ajudannya. "Nanti ada orang yang ngasih dokumenku. Aku akan kabur keluar kota dulu. Kalau bekinganku bisa bantu, aku bakal keluar negeri. Sekaligus kau liat-liat mana tahu ada yang mencurigakan. Pasti ada polisi yang dikirim buat ngejar kita," bisik Doris.

Sang ajudan mengangguk dengan napas naik turun, mengedarkan pandangan panik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Doris langsung menaiki lift.

Anggun yang tengah bersantai mengupas mangga dan memakannya, terkejut saat pintu apartemen terbuka begitu saja.

Lebih terperenyak lagi melihat Om Doris dalam keadaan basah dan napas ngosngosan.

Anggun spontan melompat dan melihat ke belakang pintu yang tertutup. "Mana si Tari Om? Udah beres?!" cecarnya sangat penasaran.

Doris membalas dengan dengusan marah, dan langsung menuju kamarnya.

Apa? Hah? Kenapa?? Jangan bilang gagal ya?! Pekik benak Anggun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tak lama Doris keluar sudah berganti pakaian.

"Tari udah mati, Om? Udah mati kan??"

"DIAM KAU?!" gerutu Doris sangat marah, kembali disinggung soal itu.

"Om, mau ke mana??"

"Terus—mana surat tanahnya? Udah dapat semua kan?!" pancing Anggun karena tidak sabaran mendapatkan jawaban pasti.

ANGRYBIRD

Kemarahan Doris semakin terpancing. Anggun tersentak saat tamparan keras mendarat di pipinya. Kalau Om Doris semarah ini, apa artinya Tari belum mati?! Jadi ngapain Doris di sini? Apa Tari kabur?!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun mendengus marah. Harusnya dia buat wajah Tari cacat kemarin! Dia punya banyak kesempatan waktu itu! Kalau wajah perempuan itu cacat Bang Emir pasti akan jijik! Kenapa juga dia ikutin omongan pria tua bodoh ini!!

"TARI KABUR OM?!" seru Anggun. "Tari berhasil kabur?! Mana orang-orang Om. Kenapa bisa dia kabur?! Om udah pasti dipenjara, kalau Tari lapor polisi! Coba aja Om, ikuti cara aku suruh orang langsung perkosa dia, dia nggak akan bisa ke manamana…!"

Emosi Doris mencapai ke titik tertinggi.

Menatap sadis Doris kembali menampar Anggun. Tubuh Anggun terhuyung mundur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun terkejut dengan mata melotot saat tangan Doris langsung mencekik lehernya.

"Tutup mulutmu! Karena pesan-pesanmu ke Tari. Mereka jadi punya bukti aku punya niat jahat! Sebelum aku ketangkap, kau duluan yang akan kuhabisi! Mulut busukmu nggak itu akan kubiarkan bersaksi ke manapun!"

"O-Om—"

Doris melepaskan tangannya. Dan Anggun jatuh terbatuk-batuk.

Doris menatap Anggun semakin kalap. "Aku udah muak kali sama kau! Kau yang dari awal bikin rencanaku berantakan!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun meringis kesakitan saat rambutnya dijambak, sangat kencang, hingga rasa-rasanya rambutnya sudah tercabut dari kepalanya.

"A-ampun Om. Ampun Om...!"

Tanpa belas kasihan... kepalanya justru dibenturkan ke dinding. Rasa sakitnya tak tergambarkan, membuat kepalanya sangat pusing dan terhuyung ke lantai. Saat Anggun sadar ada yang mengaliri kepalanya.

Anggun menatap syok, darah ditangannya sendiri.

"Sebelum orang itu mati. Kau duluan yang kubuat mati!! Kau saksi

Don't Sale, Don't Share/Barter

kejahatanku yang harus kumusnahkan lebih dulu!"

Anggun membalik badannya, merangkak gemetar dan hendak buru-buru kabur. Tetapi kaki besar Doris menendang punggungnya. Napas Anggun ngosngosan, kesakitan dengan desahan perih. Matanya langsung menangkap sesuatu.
Dan dengan cepat tangannya menyambar pisau di meja.

Menancapkan sembarang,
mengenai perut buncit Doris!

"Kau—" Doris tak sempat melanjutkan ucapannya, karena tubuhnya terkapar dilantai. Tangannya berusaha mengambil pisau yang menancap di perutnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun, napasnya semakin terputusputus. Jantungnya berdegup seperti bom, sepertinya dia terkena serangan jantung. Saat berhasil membuang pisaunya.

Anggun, bergerak mundur hingga punggungnya tertabrak tembok, kepalanya berputar panik, melihat ke segala arah mencari cara untuk melarikan diri.

ANGRYBIRD

Dengan meraung kesakitan dan wajah pucat pasi melotot ke Anggun. Doris mengibaskan tangannya, menyeret tubuhnya, menangkap kaki Anggun.

Anggun menendang-nendang tangan Doris. Satu kakinya menendang lagi dada Doris hingga tubuh itu kembali terkapar,

Don't Sale, Don't Share/Barter

menggeram kesakitan. Suaranya bergema.

Sial! Anggun tak bisa lebih lama di sini, bisa saja ada yang dengar. Dia membungkuk, dan bergegas berdiri. Anggun berlari ke kamar berganti baju dengan berantakan, mengambil ponsel dan uang.

"S-Siapaa! Di luar sanaa! To-long woy…!!" seru Doris terputus dan terbatuk-batuk.

Mendengar suara Doris. Kepanikan Anggun semakin jadi. Anggun langsung keluar untuk membungkam Doris, tetapi ternyata pria itu sudah—pingsan atau mati?! Anggun tak tahu, darahnya banyak sekali!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Anggun berjingkat melewati darah itu menuju pintu.

"Bos!!" ketukan di pintu membuat Anggun semakin panik.

Dia berlari ke pintu balkon. Memaki keras dalam benaknya, karena tidak bisa melompat ke unit sebelah.

Suara-suara berisik di pintu semakin jadi. Matanya melotot ketakutan mendengar suara-suara seseorang hendak mendobrak pintu. Dengan gemetar dan adrenalin terpacu tinggi, Anggun memanjat pagar penghubung, nekad melompat ke balkon unit sebelah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pintu terdobrak. Anggun panik, kakinya tergelincir, tak dapat menyeimbangkan tubuhnya, dan… melompat.

***

"Apa nggak bisa lebih cepat lagi?!"

"Terbang maumu?! Ambulan pun nggak bisa lebih cepat dari ini…!"

Mobil terus bergoyang menapaki jalan berbatu dan becek, masih beruntung tidak terjebak dilumpur tadi, sebab mereka harus melewati jalanan memutar melewati hutan, karena jalan pintas dengan getek sudah diputus Doris!

"Jangan kau peluk terus! Kalau ada bagian tubuhnya yang patah. Kau bisa bikin semakin parah!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangan Emir spontan terlepas dari tubuh Tari yang dibaringkan di kursi belakang. Dia serta-merta menjauh. Sorot matanya campur aduk mengarah ke tangan Tari dengan luka-luka bakar. Penyesalan, kemarahan, kegetiran.

Dua orang di kursi depan saling lirik. Sebab di belakang Emir menunduk dan terus-menerus memukul kepalanya sendiri. Sejak berangkat membawa Tari tadi Emir sudah terduduk di bawah dengan tubuh besarnya yang terhimpit di antara barisan kursi depan dan belakang. ***

Emir menatap membeku keluar kaca mobil yang terparkir di seberang rumah sakit. Dia tidak keluar. Tidak berjalan membeli rokok apalagi makan. Dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bahkan langsung kembali ke mobil ketika dokter sudah langsung menangani Tari.

Sebab jika dia didekat Tari, Emir yakin akan terus memeluk Tari tanpa mau melepaskan diri, memperparah keadaan Tari, membuat keributan dengan mulutnya yang sewaktu-waktu bisa memaki petugas medis, karena emosinya sangat tidak stabil. Dan kemarahannya tentu masih meledak hingga detik ini.

ANGRYBIRD

Matanya memerah dan berkaca-kaca, napasnya masih menderu keras.

Tubuh Emir bergerak sedikit, ketika salah satu polisi yang—sudah dikenal lama itu, tampak menyeberang jalan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Gimana?? Apa kata dokternya?!" cecar Emir langsung, padahal tubuh itu masih berjarak lebih dari satu meter darinya.

Si gondrong selalu memasang wajah galak.

"Nggak ada tanda-tanda kekerasan seksual. Hanya kekerasan fisik. Sama kayaknya ada masalah di tulang tangan dan kaki, masih mau di rontgen."

"Patah? Ada tulangnya yang patah?!"

"Belum tauu! Kan udah kubilang masih mau di rontgen!"

Dahi Emir berkerut sangat dalam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau pun ada yang patah, sebulan dua bulan pasti baiknya itu."

Emir langsung menggeram marah.

Rekanan si gondrong melirik. Si gondrong justru terlihat santai.

"Kalau bukan karena istrimu kabur dan malah nendang burungku! Nggak akan kulepaskan tembakan ke udara. Kita pasti bisa tangkap Doris hidup-hidup ditempat! Pasti dapatpun sekarang, udah pasti dia siapkan banyak alasan!" gerutu si gondrong. Menatap Emir, si bandar yang licin kayak belut. Tetapi waktu itu atasannya 'bermain' jadi dia tak bisa berbuat banyak untuk menangkap Emir. Ketika bertemu lagi sekarang, Emir justru sudah tak jadi

ANGKUBUMI

Don't Sale, Don't Share/Barter

bandar lagi, dan malah dia dikirim untuk membantu pria sengak ini membebaskan istrinya.

Dengan wajah keras, Emir tak mempedulikan cibiran pria tersebut.

"Ketua maunya kita tangkap Doris hiduphidup. Sekarang dia lolos, abislah kau.

Beruntung kita masih ketemu barang bukti botol minuman, beberapa pil sama bungkusan kiloan sabu, jadi masih ada alasan untuk operasi kali ini. Kalau nggak, si Doris pasti akan serang balik kita dengan dalih operasi ilegal."

Emir menatap tak peduli.

AIGRYBIP

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Cari makan dulu kita. Biar pikiran agak waras pikiranmu. Ayok boy!" seru si gondrong ke juniornya.

"Aku nggak ikut. Masih ada yang mau kuurus," celetuk Emir.

"Mau ke mana kau?? Kita disuruh ke tempat ketua Simon sekarang juga," imbuh si gondrong.

Menatap dingin. Emir tidak menyahut. Hanya langsung mengambil tas, dan mempersiapkan senjatanya.

Rekan si gondrong membeliak menyenggol si gondrong. Si gondrong langsung memberi kode ke rekannya, yang segera masuk ke mobil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Menghidupkan mesin mobil, dan mengunci pintu.

"Jangan nekad ngapa-ngapain dulu kau. Istrimu udah selamat. Kau pula yang masuk penjara!" geram si gondrong.

Si gondrong menggeram kalut. Melihat Emir tetap lanjut memasukkan pisau ke tasnya.

"Pistolmu pun ilegal itu. Bisa kutangkap sekarang."

"Tangkap aku setelah aku bunuh Doris."

"Kau yakin bisa langsung bunuh dia?? Kalau dia nggak mati, kau tetap dipenjara. Di luaran istrimu tetap diburu sama dia!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gigi-gigi Emir mencengkeram geram, sekalipun ucapan si gondrong ada benarnya, tetapi emosi sudah menghancurkan akal sehatnya. "Dia pasti mati ditanganku!"

Si Gondrong membuang muka.

Emir membuka pintu... terkunci! Dia langsung menatap marah ke orang dari balik kemudi. "Buka pintunya!"

"Kita antar dia ke kantor polisi terdekat. Langsung suruh kerangkeng!" seru si gondrong.

"Kubilang buka pintunya!!" pekik Emir yang berusaha keluar dari jendela, tetapi si gondrong langsung memukul kepala Emir mundur dengan kesal. Dan dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kekuatan yang lebih besar dia berusaha menerobos melalui celah jendela.

"Diam dulu kau! Ada yang telepon!"

Si gondrong meraih ponsel di sakunya dengan susah payah. Obrolannya serius, dan ekspresi wajahnya berubah.

Emir tetap menatap kaku. "Buka pintunya!" seru Emir kembali ke orang dibalik kemudi. Napasnya terus menderu marah mengingat semua luka disekujur tubuh Tari. Manusia iblis itu harus mati ditangan Emir!

"Kau nggak perlu kotori tanganmu bunuh dia. Dia udah mati," celetuk si gondrong.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tak dapat mempercayai pendengarannya. "Ngomong apa kau?!" serunya.

"Korek kupingmu! Doris mati di apartemennya. Ada cewek juga yang mati, entah siapa. Bentar lagi pasti beritanya rilis."

Ponsel si gondrong kembali sibuk berdering.

Tangan Emir yang mencengkeram kuat tali tas, langsung mencampakkannya dengan sangat marah. Tidak ada kesenangan, apalagi iba! Kematian Doris justru terdengar sangat memuakkan di telinga Emir, dia belum sempat menusuknusuk jantung Doris dan membuatnya mengemis mohon ampun!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 72

Tari mendengar banyak suara-suara tak asing menusuk ke telinganya. Sebagian terdengar seperti orang cekcok. Ada yang ditegur, ada yang menggeram. Lalu terdengar seseorang mengusir.

Dan kembali hening.

"Buk... iya, tunggu di luar ya..." seru seseorang dengan nada lebih menekan.

Apa yang terjadi?

"Aku aja yang nungguin di dalam! Kalian kalau mau begadoh bahas masalah keluarga kalian di luarlah..." Itu

suara Ibu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ingatan Tari berputar, dia masih melihat aliran sungai terakhir kali... lalu di mana dia sekarang? Apa seseorang kembali menyeretnya ke suatu tempat, dan menyekapnya? Hanya saja, mulut Tari tak terikat sesuatu.

Napasnya memburu, memaksa matanya untuk terbuka, namun cahaya yang menusuk membuatnya kembali memejam. Kepalanya langsung sakit luar biasa, dan ketika sadar tubuhnya bergerak, tubuhnya kesakitan, tulang belulangnya terasa remuk redam.

Tari menarik napas panjang dan mengembuskannya, dia melakukannya berulang kali, meyakinkan dirinya masih hidup. Dengan dahi berkerut sangat dalam, Tari kembali membuka perlahan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kelopak matanya, kepalanya bergerak dan terasa berdenyut, namun dia berhasil membuka satu kelopak matanya, ruangan dengan tirai yang menutupi di sekelilingnya, terlihat tak asing bagi Tari.

Tari mengerjap-erjap, kali ini berhasil membuka kedua kelopak matanya, dan menggerakkan bola matanya ke sekeliling. Bukan, ini bukan ruangan biasa ini… rumah sakit.

Apa ada bagian tubuhnya yang luka parah, hingga para penculik itu harus membawanya ke rumah sakit? Apa ini bisa menjadi kesempatan untuk Tari kabur? Tari berusaha menggerakkan tubuhnya, dan rintihan kesakitannya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung tercelus melewati mulutnya yang kering.

*"Apa?? Doris... mati. Si ANGGUN juga?!"*

Bola mata Tari akhirnya bergerak.

Doris? Anggun? Mati? Tari langsung terbayang dengan berbagai siksaan yang dia alami.

Tari melihat tanpa mampu menggeser kepalanya ketika tirai terbuka.

Ibu... menatapnya dengan mendelik.

"Astaga! Eh, a… ya Allah… Alhamdulilah Tari udah sadar…!" seru Yeti.

Mata Tari menatap kosong, sementara tak lama Mamaknya, dan banyak keluarga Bapaknya, datang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengerubungi. Hingga lagi-lagi mereka mendapat teguran dari petugas.

***

Di hari berikutnya. Tari sudah bisa menggerakkan tubuhnya, meski terasa sangat kaku dan kesakitan. Matanya terus menatap ke arah pintu, menatap siapa-siapa saja yang masuk. Namun, yang dinanti-nantikannya tak kunjung hadir.

Apa... terlalu banyak yang harus diurus Bang Emir? Atau... dia tidak mau masuk karena ruangan dipenuhi dengan Mamak dan keluarga Bapak?

Pintu kembali terbuka. Tatapan Tari langsung tertuju, dan yang masuk adalah... Ibu. Tari masih menanti ada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

orang lagi di belakang Ibu yang masih, ternyata… tidak ada.

Bibir Tari terbuka, ingin berbicara dengan Ibu. Karena di kamar rawat inapnya begitu bising dan panas—sebab yang dilihatnya sejak pagi hanya orang-orang berseteru.

Orang-orang itu adalah… Mamak dan keluarga Bapaknya. Keluarga Bapak menuntut dan menekan Mamak yang menjadi penyebab Tari diculik, tetapi Mamak tetap nggak terima disalahkan oleh keluarga Bapak yang menurutnya juga menjadi sebab suaminya terbunuh.

Tari tak peduli dengan perdebatan mereka. Dia hanya ingin melihat suaminya. Mana Bang Emir?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Anak-anakku! Aku yang melahirkan! Kok kalian pula yang ngatur?!" seru Mamak saat Pa Tua akan mengurus hak asuh adik-adik Tari.

"Kau yang bikin anakmu mau mati. Nggak sadar juga kau Sari?! Memang ngerilah manusia kayak kau," seru Bi Irma.
"Kalian sengaja mojokkan aku sekarang karena pengen rebut harta warisan suamiku."

"Si Doris orang kepercayaan kau itu yang biadab! Demi kau kekepin itu semua harta, hampir mati Tari ditangannya pun kau nggak peduli?! Ihh... udah gilanya kau itu Sari! Seandainya Tari nggak selamat dibuat suaminya, mati anakmu

ANGRYBIRD

kau kubur, sebentar kau cuma nangis yang penting harta selamat, iya kan?!"

Bola mata Tari serta-merta bergerak kaku mendengar kata suaminya.

"Nggak ada menyesal-menyesalnya kau udah bikin anakmu kayak gitu," tunjuk iparnya ke arah Tari. "Kami yang selalu kau tuduh macam-macam aja langsung gerak tahu Tari diculik! Kalau gini caramu, mending sekalian aja kami tuntut tanah yang diwariskan Bapak kami. Daripada jatuh ke tangan ibu nggak punya hati kayak kau!"

"Nggak usah sok nekan. Karena memang dari awal itu tujuan kalian semua—"

"Secara adat aku itu pengganti Bapak Tari," seru Pa Tua, "Kau bikin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

anakanakku jadi kayak gini. Kau udah jelas gagal lindungi anak-anakmu, malahan kau jerumuskan! Aku bisa minta pemangku adat ambil alih hak asuh anakanak almarhum adikku!"

Sari agak gentar melihat Abang tertua almarhum suaminya itu. Bagaimana kalau sampai kejadian Tio diambil?!

"Selama—aku masih hidup kalian nggak akan bisa ambil hak asuh anak-anakku!" "Kau yang mulai ya? Kami semua saksinya kau nggak becus urus anakmu! Ketemu kita di pengadilan nanti!" ancam keluarga Bapak Tari.

Bola mata Yeti berputar.

"Kalian kalau mau debat keluarga, keluar aja, jangan di kamar Tari…!" sela Yeti tak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

peduli lagi dengan sopan santun. Sudah sangat muak.

"Kau orang luar!" balas Sari.

"Oh... gitu mainanmu..." Yeti langsung bergegas menuju pintu hendak memanggil petugas untuk mengusir keluarga Tari.

"B-Bu..." suara serak Tari membuat semua pasang mata menoleh.
"Tuh! Dia anak kandungku, dia maunya aku yang di sini, kalian semua keluar dari sini!"

Yeti langsung menggerutu, bibirnya bergerak geram ke Mamak Tari, tapi tak bisa berbuat apa-apa melihat keadaan Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ibu," gumam Tari lagi. "A-ku cuma mau—ibu yang dikamar."

"Ibu yang kau maksud mertuamu, kan, Tari?" celetuk Bi Irma meyakinkan.

Sari melotot saat Tari mengangguk.

"Kau dengar sendiri kan, Sari?" sela iparnya. "Anakmu pun udah nggak mau dekat kau. Ngelebihin Mamak tiri sifatmu!"

Sari mendengus sangat kesal.
"Udah pada keluar... Tari butuh istirahat...!" seru Yeti.

Menggeram kesal. Sari akhirnya keluar dari kamar inap.

"Mau makan apa? Eh, boleh makan yang lain-lain dulu nggak ya?" cerocos Yeti.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bu. Bang Emir—di luar?"

Tubuh Yeti tampak membeku. Yeti menggeleng kaku.

"Coba—teleponkan Bu. Hapeku udah dibuang."

Yeti semakin pucat pasi dan menelan ludah.

"Bu—"

"Nomornya… nggak aktif, Tari. Dari kemarin pun aku udah telepon dia." "T-Terus masih nggak aktif sampe sekarang??"

Yeti mengangguk.

"Abang nggak kenapa-kenapa kan, Bu??"

Yeti langsung menahan Tari yang bergerak dan meringis kesakitan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak. Aku yakin enggak apa-apa. Ada yang sempat liat dia pas penggerebekan."

"Terus sekarang Abang mana??"

"Coba kita tunggu dulu ya. Mana tahu nanti malam dia datang..." ucap Yeti berusaha menenangkan. Dia nggak mungkin mengatakan kekhawatirannya di tengah kondisi Tari yang seperti ini.

***

Berhari-hari Tari dimintai keterangan oleh polisi dan tetap menyebutkan nama suaminya, berharap bertemu dengan suaminya, namun, hal itu tak kunjung kesampaian. Polisi mengatakan sudah memintai keterangan suaminya di tempat terpisah. Tapi, di mana? Di mana Bang Emir??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setiap hari tanpa absen Tari menanyakan kepada Ibu. Tari bertanya mungkinkan suaminya berada di penjara? Tetapi, ibu bilang... ibu juga kebingungan mencari keberadaan Emir. Wandi dan Edo juga sudah berusaha basa-basi mengajak ngobrol polisi yang bertugas tetapi hasilnya nihil.

Tari melirik Mamaknya yang sedang siapsiap. Keadaan Tari sudah mulai pulih meski tangan kakinya masih diperban.
Dan Dokter sudah memperbolehkannya pulang.

"Mak..." gumam Tari membuat Sari menoleh. "Apa nggak bisa Mamak bantu pinjamkan uang sama saudara kita, Mak? Aku—mau suruh orang untuk cari Bang Emir—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Gilak kau?! Aku juga perlu uang banyak ini untuk sewa pengacara, keluarga Bapakmu pasti siapin rencana tuntut hak tanah itu. Surat tanahnya ntah ke mana dibuat si Emir!"

"Bukan gara-gara Abang!" pekik Tari meradang, kemarahan pertamanya sejak sadar.

"Atau jangan-jangan dia sengaja menghilang karena niat sembunyiin surat tanah itu??"
"Enggak!"

Air mata Tari mengalir karena marah, lelah, dan sangat kecewa. Kenapa... Mamak nggak bisa sedikit saja peduli padanya. Melihat semua pengorbanan Bang Emir untuk menyelamatkannya. Apakah—tanah warisan itu lebih penting

ANGRYBIRD

dari nyawa Tari? Itu pertanyaan yang tak perlu lagi Tari tanyakan. Dia dan... suaminya telah berkorban banyak demi surat tanah itu, tetapi imbalan yang dia dapatkan... jika ada ungkapan yang lebih parah dari rasa kecewa, itu adalah yang bisa digambarkan Tari melihat sikap ibu kandungnya.

"Udah kubereskan semua barangmu. Kita pulang dulu ke rumah Bibimu. Masih banyak lagi yang harus kuurus."
Dengan bibir gemetaran. Tari mengusap air mata di wajahnya. Napasnya memburu, menegapkan tubuhnya.
Dengan usahanya sendiri, Tari berjanji, dia akan menemukan suaminya.

Pandangan mereka mengarah ke pintu. Ibu masuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau ke mana?"

"Pulang," celetuk Mamak singkat melengos ketika melihat Ibu mendekat.

"Udah boleh pulang??" Sari

tidak menggubris.

"Aku mau tinggal sama Ibu."

Sari langsung menoleh dan melotot. "

"Aku nggak akan pernah merepotkan Mamak lagi. Aku akan tinggal sama Ibu."

"Udah nggak kau dengar lagi aku Tari?!"
"Enggak," ucap Tari lagi dengan nada mantap dan sorot kaku. "Sejak Mamak lepaskan aku menikah dengan orang yang nggak kukenal. Menjerumuskan aku ke orang jahat. Sejak itu juga Mamak nggak punya hak apa pun lagi atas

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

hidupku. Sekarang aku nggak bisa lagi menuruti apa pun kata-kata Mamak. Mamak bukan lagi waliku."

Sari menggeram. Jika hal ini terdengar oleh keluarga almarhum suaminya, pasti akan mereka akan terus menumpuk, mencari-cari kesalahan Sari.

"Enggak. Kau ikut aku—"

"Mau mamak seret aku, aku tetap nggak akan pergi."

Yeti mendengus kasar. "Nggak usah kau paksa-paksa lagi anakmu. Tari langsung aja kau telepon Pa Tuamu, dia walimu, minta dia tengahi di sini—"

Sari langsung melotot. "Terserahmu mau tinggal sama dia! Tapi kalau ada apa-apa jangan kau datang ke Mamak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ya!" gerutu Sari sengaja mengancam, tetapi Tari tetap bungkam. Sari berdecak mencampakkan tas berisi barang Tari ke lantai dan keluar dari kamar inap Tari.

Yeti berdecak. "Maaf kalau aku kasar sama Mamakmu, Tari. Tapi jujur aja, aku nggak suka sama dia."

Tari diam bukan bermaksud membela, hanya tak ingin memperpanjang.

Napasnya kembali terhela berat, tak sanggup menatap Tari yang begitu pilu dan pucat. Anak semanis ini mengalami kejadian yang luar biasa pedih. Biadab orang yang telah menyiksanya, dan orang-orang itu kini telah mati! Antara senang dan juga tidak puas mereka mati begitu saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah ada kabar dari Bang Emir, Bu?" tanya Tari langsung.

Dada Yeti mengembang sesak. "Belum," sahutnya dengan sangat berat hati. "Kau bener mau tinggal sama aku?" tanya Yeti berusaha mengalihkan perhatian Tari.

Tari mengangguk.

"Kita bisa cari kontrakan, terserahmu mau tinggal di mana? Aku ngikut aja."

"Terserah Ibu aja. Aku mau langsung nyari Bang Emir."

Yeti kembali menahan napasnya.
Pintu terketuk. Membuat punggung Tari sontak menegap. Bang Emir. Itu Bang Emir... ucapan dalam hatinya sama seperti rapalan doa-doanya.

ANGRYBIRD

Ibu langsung bergegas ke pintu dan membukanya…

Mata Tari mengerjap, dengan bibir sedikit berkerut. Bukan Bang Emir. Yang datang adalah… Pak Haji dan Bu Sukma.

"Loh, kalian udah mau pulang?" tanya Bu Sukma.

Yeti mengangguk.

"Untunglah, kami nggak telat ya, masih ketemu di rumah sakit."

"Duduk, Buk. Pak Haji…" ucap Yeti ramah.
"Kami cepat-cepat ke sini, karena tadi baru ketemu orang," sahut Pak Haji. "Alhamdulillah, setelah kesulitan yang kalian alami, ada orang yang menyewa

ANGRYBIRD

tambak. Aku langsung ke sini, untuk ngasih uangnya…"

Yeti menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya, air matanya sudah mengalir. "Ini berkah setelah semua kejahatan yang Tari alami…" sahut Yeti.

Bu Sukma mengusap-usap punggung Tari dengan raut wajah sungguh tak tega.

"Emir berpesan. Uang ini harus untuk biaya sekolahmu."

Bola mata Tari langsung bergerak. "Bang Emir ketemu sama Bapak??"

"Setelah orang-orang nggak dikenal serang tambak kalian, Emir langsung bicara ke saya pagi itu juga. Tadinya dia mau bikin surat kuasa, tapi saya larang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Saya bilang mau tawarkan orang sewa saja dulu, siapa tahu dia mau balik urus tambak nantinya."

Sorot mata Tari langsung memerah, pandangannya berkaca-kaca. "J-Jadi, bukan kemarin lusa, kemarin, atau hari ini Bapak ketemu Bang Emir??" cecar Tari dengan napas memburu.

"Bukan."

Bibir Tari langsung kelu. Punggungnya merosot lemah. Hanya saja... jika Bang Emir sudah berpesan lama kepada Pak Haji. Apa... Bang Emir memang sudah berencana pergi darinya?

"Lho, memangnya Emir ke mana??" seru Bu Sukma dengan sorot terkejut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Yeti terembus panjang dan lelah. Dia menggeleng. Akan menjelaskan tetapi tidak di sini, tidak di depan Tari yang terlihat sangat bersedih dan kasihan.

***

Siang hari itu juga, Yeti membawa Tari menuju kos. Dia putuskan itu yang terbaik, selain bisa bermalam, mereka juga bisa membereskan barang Tari.

Dengan kakinya yang masih sedikit terpincang. Mereka naik ke kamar kos Tari. Beruntung mereka tidak bertemu ibu kos kepo, sehingga tak perlu beralasan, berbasa-basi.

Sampai di kamar kos, Yeti langsung sibuk membersihkan kamar. Tari duduk termenung di pinggir ranjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Besok kita pangkaskan rambutmu, ada salon itu di depan—" Tari menggeleng.

"Oh, atau kubelikan aja gunting salon, kurapikan sendiri, ya?" Tari tak menjawab.

"Nggak mau ganti bajumu, Tari?" celetuk Yeti lagi, berusaha berucap santai agar Tari lebih ceria meski rencananya sepertinya tak berhasil.

Kepala Tari akhirnya bergerak, dia berdiri lambat, dan melangkah canggung menuju lemari kos-nya.

Tari membuka pintu lemari, dan... matanya tertumpu pada sesuatu...

ANGGYRPD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"B-Buk..." Tari tergagap mendapati, sesuatu di lemari pakaiannya.
"Apa??"

Yeti melotot, melihat... tumpukan surat tanah dan uang...

"Berarti Emir nggak tukar surat tanahmu ke orang buat nyelametin kau Tarii..."

"T-Tapi, Abang dimana Buk? Kenapa dia belum datang? K-Kalau dia bisa taruh ini di sini, k-kenapa dia nggak bisa datang ke rumah sakit, Bu..."

"Mungkin—" Yeti masih kesusahan mencari alasan.

Namun, dengan langkah terpincangpincang, Tari buru-buru keluar kamar,

"Tari, mau ke mana kau?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Memakai sandalnya, Tari langsung berjalan.

"A-Abang... pasti di sekitar sini... dia pasti liat kita pulang..." seru Tari bersikukuh, terus berjalan menuruni anak tangga.

"Tariii..." seru Yeti, dengan napas ngosngosan mengejar Tari.

Tari terus berjalan mengedarkan pandangannya, dengan tatapan kalut dan mata yang berair.

"Tari. Tari..." seru Yeti berusaha menggapai lengan Tari. "Nggak ada Tari—Emir, nggak ada... liatlah..."

Kepala Tari masih terus celingukan. Melihat ke warung kopi di seberang jalan. "Dia pasti diseberang sana—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku! Aku aja yang cari, kau di kamar, aja, ya??" Yeti mengelus-elus wajah Tari. Dengan gerakan agar Tari segera sadar. "Ya??" air mata Yeti sudah mengalir.

Yeti yang tak sanggup melihat Tari, langsung memeluknya, saat Tari berusaha untuk menyeberang. Tak peduli mereka sedang berada di luar.

"Mana Bang Emir, Bu..." rintih Tari. "CCepat liat Bu... B-Biasa... dia makan di sana."

Yeti yang merasakan kepedihan Tari memeluk Tari semakin erat dan terisak.

ANGRYBIRD

## Bab 73

***Dua tahun kemudian...***

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari... kau langsung pulang?" tanya Rauda.

Tari mengangguk.

Friska menyenggol Rauda lagi. "Kami mau nonton. Yoklah... sekali-sekali loh... nggak pernah kau main-main. Kami antar pulang lagi ke depan kamarmu, nanti..."

"Enggaklah... maaf ya..." sahut Tari lagi dengan nada sungkan.

Rauda mendesah. Saling lirik dengan Friska. Mereka menatap Tari kasihan. Dulu mungkin Tari anak yang polos, tetapi bukan teman yang murung seperti yang mereka dapati dua tahun ini.

Tari berjalan ke kosnya. Dan tiap dia melangkah dia melihat ke sekeliling. Tari bukan risau ada orang jahat yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengikutinya, dia hanya... terus menunggu seseorang yang mungkin saja—sedang bersembunyi dan diamdiam mengamatinya?

Setelah melalui hari-hari menangis siang dan malam, dengan wajah sembab dan tubuh semakin kurus. Dan tak menemukan hasil apa pun. Suatu malam, Tari mengatakan kepada Yeti dia ingin lanjut kuliah. Seperti pesan Pak Haji dan Bu Sukma. Barangkali... suaminya akan muncul ketika dia mampu menamatkan kuliahnya.

Yeti bilang dia nggak mengerti urusan kuliah, tetapi dia tetap menemani Tari kembali ke kampusnya.

Dan ya, Tari masih sekelas dengan temanteman lamanya. Seluruh dosen di

ANGSYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

masa perkuliahannya pada semester dua lalu percaya jika Tari sedang mengalami masalah keluarga yang berat. Bukan Tari yang menceritakan, dia bahkan tak menceritakan apa pun tentang kejadian mengerikan yang dialaminya. Tari bahkan tak tahu jika teman-temannya yang langsung meminta keringanan kepada dosen-dosen agar Tari tetap bisa masuk meskipun telah libur lama, ditambah penampilan Tari yang sangat berbeda, teman-temannya bahkan mengira dia mendapatkan kekerasan dalam keluarganya—meski memang kekerasan sungguhan yang Tari alami, tetapi bukan disebabkan oleh keluarga kandungnya.

Beberapa dosen Tari bahkan masih berbaik hati memberikan Tari nilai C. Dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sejak itu, Tari tak pernah bolos kuliah lagi. Dia berkeinginan kuat untuk tamat tepat waktu. Pada semester ini, perkuliahan Tari dalam seminggu sangat padat, sebab dia harus mengulang kelas untuk memperbaiki nilai-nilainya.

Selama dua tahun ini, Tari tak pernah absen mencatat semua uang yang telah dikeluarkannya di satu buku. Tiap bulan Bu Sukma mengirimkan uang ke Tari. Tari sudah punya buku tabungan sendiri. Terkadang, Ibu yang datang langsung ke Medan untuk memberikan uang ke Tari. Ladang sawit sewaan Bang Emir juga belum dialihkan, tiap dua minggu sekali Ibu yang melihat orang panen, dan memberikan hasilnya ke Tari. Tari sudah pernah mengatakan ke Ibu untuk menggunakan uang yang ada, sekalipun

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tidak banyak, untuk membayar orang mencari Bang Emir. Tetapi Ibu melarangnya, Ibu bilang biar dia saja, Bang Wandi serta Bang Edo yang mencari Bang Emir.

Tari sudah lebih mahir menggunakan laptopnya, dan tak segan bertanya kepada teman sekelasnya yang lebih melek teknologi. Kemauan belajarnya sangat keras, dan tak peduli dengan candaan teman-temannya yang menganggap Tari terlalu serius. Yang jelas, Tari serius ingin segera tamat tepat pada waktunya. Dan pada saat itu tiba… dia akan bertemu lagi dengan suaminya.

Kenapa Tari begitu yakin? Tari juga tak tahu, yang jelas itu harapan Tari satusatunya. Serta harapan-harapan

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang pernah ia dengar dari mulut Bang Emir. Meskipun itu diucapkan Bang Emir jauh sebelum semua kengerian itu terjadi. Tetapi dengan suaminya menitipkan uang dan pesan agar Tari kembali kuliah, tiap hari Tari meneguhkan hatinya, jika suatu hari suaminya akan muncul ketika Tari tamat. Suaminya pasti tahu, dan kembali kan? Meski pertanyaan itu selalu mengguncang keyakinan Tari.

Semua pengorbanan suaminya harus Tari balas dengan pengorbanan yang sama, meski setiap hari rasa rindu kian mencekiknya, rasa lelah dan harapan kian mengabur.

Hampir dua tahun tanpa kabar, benarbenar tanpa kabar…

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setiap hari Tari kian resah. Semangat yang membumbung di awal membayangkan suaminya akan datang mungkin ketika Tari wisuda, kini hanya ada pertanyaan... suaminya masih hidup, kan? Pasti masih hidup, kan?

Ketika malam hari, Tari selalu sibuk dengan tugas-tugas kuliahnya. Dia takut menghabiskan waktu dengan melamun, karena berbagai alasan terburuk kenapa suaminya pergi selalu datang menyerbu. Tari mengembuskan napasnya lagi, berusaha menyelesaikan tugasnya sekalipun dia tak yakin dapat terselesaikan dalam minggu ini. Batas waktunya tinggal dua minggu lagi, atau Tari membiarkan tugasnya terkumpul ala kadarnya, dan tak dapat mematok nilai tinggi pada hasilnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetap tak sanggup, Tari akhirnya menutup lembar tugasnya dan kembali melamun. Untuk sekian lama diam, Tari menghapus cairan bening di sudut matanya. Nyaris setiap malam, Tari menangis dalam diam.

Banyak hal yang telah dia sesali. Namun, jika diulang kembali, Tari tak tahu mana yang harusnya tak pernah ia lakukan dulu. Dan satu hal yang teramat dia sesali adalah... dia tak memiliki foto suaminya di ponselnya, tidak memiliki videovideonya. Sepanjang hari, sepanjang waktu... Tari terus menyalahkan diri sendiri, ternyata dia hanyalah anak kampung yang begitu tolol yang tidak bisa memanfaatkan teknologi apa pun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari selalu berusaha mengingat tiap inci wajah suaminya di kepalanya. Tiap mengingat semua kenangannya, dada Tari langsung terasa sesak. Dia banyak berandai-andai. Lalu, menjadi menjadi terisak-isak karena hingga detik ini Tari tak tahu kabar suaminya.

Apa seseorang di luar sana berbuat jahat pada Bang Emir?

Lamunan Tari terputus, ketika ponselnya berdering. Sialnya, Tari sadar dia baru saja melamun lagi.

Tari menarik ponsel yang berada di atas kasurnya.

Napasnya langsung tertarik sangat panjang dan mengembuskannya dengan berat. Sangat ingin melewatkan panggilan tersebut. Hanya saja... Tari

ANGRYBIRD

tahu, panggilan itu akan terus-menerus masuk ke ponselnya, hingga Tari mengangkatnya—sekalipun itu besok hari.

Panggilan itu berasa dari Mamak. Mamak... masih orang yang sama menghubunginya karena ada perlu, meski terkadang terselip pertanyaan menanyakan kabar Tari, dan hanya Tari jawab seadanya.

Semua surat tanah yang berada si lemari kos Tari dulu, semua Tari serahkan ke Mamak. Mamak syok, nggak menyangka ternyata Bapak meninggalkan tanah sebanyak itu. Hanya saja... Tari terlanjur kecewa karena Mamak kembali tak menggubris permintaannya untuk mencari Bang Emir. Dan dari sejak itu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung menarik diri. Terserah dengan apa yang akan dilakukan Mamak, yang jelas, Tari sudah membersihkan nama suaminya dari tuduhan yang tidak-tidak.

Ada rasa kecewa yang sangat mendalam, tetapi Tari sudah lelah mencecar, menuntut pertolongan—bahkan kepada Mamaknya sendiri. Dan selama ini Tari hidup dari uang sewa tambak Bang Emir. Dibantu oleh Ibu yang selalu setia Tari repotkan.

Dan di sisi lain Mamak tak henti berseteru dengan keluarga Bapak. Setelah melalui perseteruan yang panjang dan pelik selama dua tahun ini, Tari hanya mendapat kabar, jika Mamak setuju membagi harta warisan—hanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang berasal dari almarhum bolangnya, sekalipun tanah itu sudah dibeli oleh almarhum Bapaknya semasa hidup. Dengan syarat keluarga Bapak tidak lagi merecoki soal mengambil hak asuh atas Tio dan Tika.

Tari juga tahu keluarga almarhum Bapak selalu menggunakan senjata Tari pernah diculik untuk memenangkan hak asuh di pengadilan. Tetapi Tari enggan bersaksi untuk membela salah satunya, dia tak lagi peduli dengan pengacara mana yang Mamaknya sewa, Tari tahu Mamaknya begitu sibuk mempertahankan harta warisan Bapaknya.

Dan satu hal yang Tari tahu pasti, Mamak nggak kehilangan terlalu banyak, begitu banyak tanah itu hasil panennya dia yang

Don't Sale, Don't Share/Barter

kelola sendiri, entah keluarga mana yang dimintainya tolong, Tari tak lagi peduli tak lagi ingin tahu apakah kali ini Mamak ditipu lagi atau tidak. Tika sempat menelepon jika Mamak membeli sepeda motor dan sepeda baru untuk Tio.

"Halo?" tanya Tari dengan nada letih.

"Udah tidur kau?"

Kalau sudah, Tari nggak akan mengangkat panggilan ini.

"Apa Mak?"

"Besok aku mau ke Medan. Masih urus berkas-berkas itulah... kata yang ngurus, nanti mungkin harus pakai tanda tanganmu juga. Kau tanda tangan ya! Jam berapa kau pulang kuliah? Biar kujemput."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku pulang—sore."

"Siang aja... Apa nggak bisa kau ikut sebentar?"
"Nggak bisa. Jadwal kuliahku padat, Mak. Aku tanda tangan di kos. Kalau untuk keluar aku nggak bisa."

"Ck! Ya udahlah! Biar kutanyakan lagi."

"Hm. Udah ya Mak. Aku mau ngerjain tugas lagi."

"Ya udah!"

Tari berbohong. Dia tidak melanjutkan mengerjakan tugas. Melainkan menyusun semuanya. Dan naik ke atas kasur. Sejak kejadian dulu—Tari selalu tidur dalam keadaan terang benderang. Gelap membuatnya seolah merasa ada yang mencekik lehernya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeser-geser layar ponselnya. Bertahun kuliah, dia masih anak kampung yang tidak update media sosial seperti dahulu. Tangannya hanya bergulir di aplikasi Whatsapp, berulang kali mengecek. Siapa tahu, ada keajaiban muncul. Entah itu nomor baru yang menghubunginya atau... kontak yang diaktifkan lagi.

**Bang Emir : Abang... abis semester ini aku KKN. Lokasinya lumayan jauh. Gimana cara aku izin sama Abang?**

Dengan tatapan kosong berkaca-kaca Tari menghapus lagi pesan yang tak bisa terkirim itu. Banyak hal yang ingin Tari ceritakan, tetapi pesannya tak bisa terkirim.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menatap langit-langit dengan leher tersekat, lagi-lagi, nyaris tiap malam, air matanya keluar begitu saja melewati pelipisnya. Berapa lama lagi—Tari harus menunggu. Apa hingga... usianya menua dan ingatannya tak sejernih sekarang?

Mata Tari memejam, berusaha tetap mengingat rupa bentuk wajah Bang Emir, tingginya... tangannya yang kasar... lengannya yang berurat dan berotot... senyumnya... kedipan matanya... dan semakin diingat, napas Tari semakin sesak, karena... isak tangisnya yang menguar. Tari mengambil gulingnya, agar tangisannya tak terdengar keluar.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hari ini ibu mengatakan akan datang ke kos.

Begitu kelas tambahannya selesai. Tari langsung bergegas pulang ke kos. Tiap kali, Ibu mengatakan akan ke kos, Tari langsung sedikit bersemangat.

Tari baru selesai membersihkan kamar kos, saat sore itu Ibu tiba. Sambil membawa bakso dan jajanan entah apalagi. Tiap kali datang tentengan plastik Ibu pasti banyak.

ANGRYBIRD

"Udah makan kau?"

"Udah Bu…" sahut Tari.

"Ya udahlah… makan lagi ini bakso!"

Tari masih kenyang, hanya saja, dia tahu jika dia tidak ikut makan, Ibu akan marah.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menyiapkan mangkok dan piring untuk jajanan ibu.

Ibu bercakap-cakap tentang perjalanannya ke kos Tari yang nyaris diserempet mobil.

"Ibu, hati-hati kalau di jalan..." komentar Tari dengan air muka khawatir.

"Aku udah hati-hati, udah dipinggir, memang orangnya aja bawa mobil nggak bener!" cerocos Yeti sambil memakan opak dan menyuap lagi kuah bakso.

"Eh, iya," serunya. "Dua hari lalu aku ke tambak, ketemu sama Pak Haji. Dia cerita ada yang mau beli tambak. Kalau menurut Pak Haji harganya udah cocok."

ANGRYBIRD

"Tapi, Bu... bukannya nggak bisa jual tanah tanpa kehadiran Abang?" Tari langsung terduduk bersemangat. "Kita nggak bisa jual tanpa kehadiran Abang, kan, Bu, Abang harus datang—"

"Itu dia masalahnya. Sampai sekarang, Emir nggak ada muncul."

Napas Tari langsung terembus panjang, dan air mukanya berubah murung kembali.

"Terus Pak haji bilang karena nggak bisa dijual tanpa Emir. Gimana kalau kau ambil surat tanah yang di tangan dia. Kau aja yang simpan. Gimana pun kau istrinya
Tari."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeleng. "Biar Pak Haji aja yang simpan."

"Untungnya... Pak Haji benar-benar amanah, dan nggak gelap mata utak-atik surat tanah Emir.."

"Mereka orang baik. Abang pasti tahu itu."

Tari mengenal suaminya yang meski sering bertindak spontan, tetapi di sisi lain dia punya rencana matang untuk... masa depan siapa? Tari? Tapi, untuk apa?? Tari bisa hidup dengan suaminya, apa pun kondisi suaminya. Meski mereka tak punya apa-apa sekalipun, Tari tak akan mengeluh. Jika... itu alasan suaminya menghilang.

Jantung Tari kembali berdenyut tak tenang. Tatapannya menyorot getir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ketakutan kembali menghantuinya, resah… jika suaminya memang punya niat meninggalkannya setelah—Doris mati.

"Aku harus tamat tepat waktu," gumam Tari tiba-tiba.

"Aku yakin dengan semua semangatmu, otakmu yang encer itu, pasti bisalah tamat tepat waktu."

"Tapi… nanti gimana aku ngabarin Abang kalau aku mau wisuda?"

Kunyahan Yeti langsung terhenti.

"Bu… kalau aku wisuda Bang Emir pasti datang, kan?"
Yeti menelan ludah seperti menelan paku.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari semakin tersekat melihat perubahan ekspresi Ibu.

"Apa mungkin—Bang Emir disekap di suatu tempat, Bu??"

Embusan napas Yeti kembali panjang. Pertanyaan bernada kalut ini, selalu dia dengar tiap bertemu dengan Tari.

"Bu—" napas Tari tertahan sekian detik. "Bang Emir—masih hidup, kan?" imbuh Tari dengan nada menyayat.

"Masihlah! Aku yakin kali Emir masih hidup..." seru Yeti yang juga berdebar tiap kali Tari membahasnya. "Aku udah tanyain berulang-ulang sama semua kenalanku yang tinggal di barak. Ketua Simon nggak pernah membunuh orang."
"Tapi kenapa—Bang Emir nggak pernah muncul?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masa dibilangnya jangan-jangan Emir ke Kamboja. Memang ada gila-gilanya dia itu! Kalau si Edo yang tiba-tiba ke Kamboja, baru aku percaya! Aku takutnya…" ucapan Yeti terputus.

"Kenapa Bu??" ulang Tari dengan darah berdesir.

"Aku takut… Emir balik jadi bandar lagi."

Dengan bola mata mengembang lebar, jantung Tari berdegup sangat kencang. "Nggak mungkin!"

"Itulah… beberapa kali Wandi sama Edo masuk ke kelab malam langganan Emir dulu. Tetap nggak ketemu. Udah nyarinyari info ke orang-orang barak manamana juga nggak ada yang pernah nampak Emir. Lagipula kalau dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memang udah—nggak ada. Dia nggak perlu memblokir nomor kita semua kan? Ponselnya pasti nggak aktif."

Tari terhenyak. Satu fakta itu membuat Tari semakin muram. Entah apa pun alasannya. Apakah suaminya... benarbenar tidak ingin lagi bertemu dengannya?

Setelah semua duka, rasa sakit dan kepedihan hidupnya, apa... mengenal Tari adalah suatu penyesalan dalam hidup Bang Emir? Hingga membuatnya tak ingin lagi bertemu dengan Tari?

"Udahlah... nggak kering-kering air matamu, nangis terus."

Tari tersentak, jemarinya mengelus pipinya yang... berair. Tak sadar jika air

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

matanya turun. Tari menunduk dan mengusap air matanya.

"Bu, Ibu malam ini nginap di sini ya?"

Yeti menatap lamat, dan mengangguk. Selama dua tahun ini, sudah beberapa kali Yeti menginap di sini atas permintaan Tari. Yeti nggak masalah menemani Tari. Hanya saja... Yeti menjadi lebih kasihan karena tiap Tari meminta dia menginap, itu artinya... Tari sedang—sangat bersedih.

"Asal ibu kos-mu nggak marah aku sering-sering nginap di sini, nggak masalah."

"Nanti aku minta izin ke Ibu kos."

"Makan. Makan. Mie-mu udah ngembang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Bu… abis semester ini, aku harus KKN," ucap Tari sambil mempersiapkan kasur tambahan di bawah. "Ha? Apa itu?"

"Kayak PKL gitu Bu…"

"Ohh… di mana??"

"Daerah… Serdang Berdagai sana."

"Kenapa nggak ambil dekat rumah kita aja??" Yeti masih kerja di warung lamanya. Dan kalau dekat… dia bisa mengantar makan setiap hari.

"Udah ditentukan tempatnya Bu. Tapi nggak tahu kalau ada perubahan lagi."

Yeti manggut-manggut. "Kalau dekat kan bisa kukirimi makanan tiap hari…"
"Nanti kami juga masaknya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

barengbareng Bu… tinggal di kontrakan gitu. Sesuai arahan kepala desanya."

"Ya udahlah. Apa yang perlu dibeli? Biar dipersiapkan dari sekarang."

Tari menggeleng. "Nggak ada Bu. Nanti aja, kalau ada perlu-perlu aku beli sama kawanku."

"Yakin kau nggak butuh kutemani beli apa-apa?"

Tari menggeleng.

Yeti melepaskan ponselnya, dan berbaring. Tari naik ke ranjangnya.

Mata Yeti menatap lampu yang begitu terang di atas kepalanya.

"Tari…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari memutar tubuhnya. "Ya Bu?"

"Seandainya... suatu saat ada yang ketemu Emir di jalan. Atau di mana. Kita cukup tahu dia ada, dan sehat-sehat aja, nggak perlu langsung datangi dia."

Tari kembali duduk dengan sorot gelisah. "M-Maksud Ibu?"

"Jangan paksa dia. Tunggu dia yang datangi kau. Emir... udah hidup tersiksa tanpa saudara sejak kecil. Aku tahu... sejak samamu, dia berubah. Tapi, kayak yang pernah kubilang diawal, dunia kami beda. Dia juga pasti amat sangat ingin hidup bebas. Jadi, semisal... kau ketemu sama dia, dan dia menghindar. Tolong jangan kau kejar dia. Dia pasti tahu apa yang udah dipilihnya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-Aku masih nggak ngerti kenapa…"
"Kau tahu sekejam apa Doris, kan? Bisa aja, sekarang dia dalam cengkeraman Simon."

"Apa—selamanya aku nggak bisa… bersama Bang Emir lagi, Bu?"

"Kalau dia memang mau ketemu kamu. Setelah terlepas dari semua masalahnya. Dia pasti akan datang. Emir bukan anak kecil. Dia pasti tahu apa yang diperbuatnya. Biarkan dia… melakukan apa yang dia rasa itu terbaik."

"Apa yang terbaik itu, ninggalin aku?" tanya Tari lirih dengan air mata tak terbendung.

"Mungkin… memang maksud dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

begitu."

Tari termangu, jantungnya semakin teremas. "Ta-pi, Bang Emir pernah janji nggak akan ninggalin aku…"

"Dia nggak akan pernah nempatin kau ke posisi mengenaskan itu lagi Tari. Aku hapal betul Emir. Mana mungkin dia mau ngeliat kau diculik lagi. Pasti pikirannya, daripada dia balik, lebih baik dia ninggalin kau."

Denyut nadi Tari semakin terasa. Gigigiginya mengencang menahan gemetar. Jika pemikiran Bang Emir seperti itu— apakah selamanya dia benar-benar tidak akan bertemu lagi dengan Bang Emir??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"K-kalau pun kayak yang Ibu bilang... aku—cuma mau lihat... lihat dari jauh juga nggak apa-apaa. Aku mau lihat dia sehat-sehat."

Air mata Tari mengalir bergantian, terusmenerus menatap ponselnya. Masih terus berharap, nama kontak Bang Emir muncul di layar ponselnya.

***

"Ck! Bisa pulang nggak ni kita," gerutu Pak Joko.

Hujan deras sudah berhenti.

"Kalau nggak selesai dimuat, semakin nggak bisa pulang," celetuk Emir. Yang langsung lanjut bekerja.

Emir tahu yang dimaksud Pak Joko adalah, jika ban mobil slip di jalan yang

ANGRYBIRD

sangat becek. Itu sebabnya, terkadang Emir membawa persediaan karung sekam. Dan tak jarang truknya terpaksa menginap di ladang sawit, karena terguling.

Pak Joko menggelengkan kepala menatap Emir tak habis pikir. Anak muda ini tenaganya nggak ada habisnya.

Padahal mereka bisa kerja sedikit santai, Pak Joko bisa beralasan jika muatan sedikit, atau ada tandan sawit yang tak terangkut karena waktu yang tak cukup, tetapi Emir terus bekerja tanpa kenal lelah. Seperti gaji bulanannya puluhan juga.

Dan Pak Joko lebih heran lagi, sebab... tiap bulan Pak Joko tak pernah melihat

ANGRYBIRD

Emir menerima gaji tunai di dalam amplop seperti Pak Joko.

Pak Joko sering bertanya apa gajinya ditabung ke bos besar? Dan Emir tak pernah menjawab. Dari mana sebenarnya asal anak ini, Pak Joko sangat penasaran. Dia nggak pernah pulang kampung—sekalipun itu hari besar lebaran dan sebagainya, saudaranya juga tak pernah ada yang datang ke mess.

Truk yang dibawa Emir tiba di pabrik hari sudah gelap. Besok pagi dia akan bongkar. Tetapi besok adalah hari minggu, jadi pabrik tidak beroperasi. Dia bisa bongkar muatan agak siangan.

Senter menyala ke arah Emir yang baru memarkir truknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa dia menunggu truk Emir pulang? Pak Sastra pasti bisa memantau dari CCTV.

Sepatu bot Emir baru menyentuh tanah, Pak Sastra tampak mendekatinya.

"Kepater tadi, trukmu?" tanya Pak Sastra tanpa basa-basi seperti biasa.

"Enggak Pak. Lama tunggu ujan deras reda."
Pak Sastra mengangguk.

"Besok ke mana?"

Emir langsung menggeleng. "Nggak ke mana-mana Pak."

"Itu ada mesin rusak, tanya aja yang mana sama Nardi. Tolong antarkan ke bengkel besok, bisa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pak Sastra pasti tahu hanya Emir yang tak menggunakan waktu liburnya jalan-jalan ke luar.

Hanya saja... bengkel mesin biasanya di kota—Emir menggerakkan sedikit bola matanya, sebelum mengangguk kecil.

Dahi Emir langsung berkerut saat Pak Sastra menyodorkan tiga lembar uang seratus ribuan ke tangannya.
"Belum tahu bayar berapa, nanti aja kalau udah selesai saya kabarkan ke Bapak—"

"Uang rokok."

"Kebanyakan ini Pak—"

Pak Sastra melambaikan tangannya, dan memutar badan.

ANGKRBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Padahal, Emir tahu, bukan kewajiban Pak Sastra untuk menggajinya. Tetapi, Pak Sastra tetap sering memberinya uang saku.

"Pssstt..." bisik Pak Joko. "Disuruh apa?" Emir tak menjawab.

"Pak Sastra kalau nyuruh apa-apa memang cuma percaya sama kau. Padahal kau bukan anggotanya." Pak Joko menaik-naikkan alis. "Dikasih tip ya??"

Emir langsung memberikan selembar ke Pak Joko.

Pak Joko langsung membelalak. "Aku nggak minta, Mir!"

"Aku ngasih!" balas Emir.

ANGRYBIRD

Pak Joko tersenyum lebar. "Makasih ya!" tetapi di sisi lain Pak Joko semakin penasaran. Nggak pernah ambil gaji dan nggak pelit bagi-bagi tip-nya ke Pak Joko, kayaknya benar si Emir sebatang kara. Tapi, tu anak kok kerja getol kali, apa aja dikerjain... untuk apalah?

Emir naik ke lantai dua bangunan, ke kamar mess-nya.

Setelah mandi, Emir langsung turun ke bawah untuk makan malam di satu ruangan yang mereka sebut kantin. Dia tak memilih-milih makanan. Apa saja yang tersaji dia makan. Tinggal dia dan Pak Joko yang belum makan, karena pulang terlalu malam.

ANGRYBIRD

"Mir, udah ada wifi kita. Nggak perlu lagi hemat kuota... mainkanlah hapemu..." celetuk salah satu pekerja pabrik.

Emir tak pernah tampak memegang ponselnya. Ponselnya hanya berguna saat Pak Sastra menghubungi.

Emir tetap lanjut mengunyah. Ekspresi wajahnya tak berubah. Orang-orang di sini hanya mengajaknya bicara dan bercanda ketika sedang beramai-ramai, jika tidak, Emir tahu mereka sedikit segan. Bukan karena Emir pernah bertingkah macam-macam. Justru karena Emir jarang bersuara dan tak pernah mangkir dari pekerjaannya.

Emir berdiri setelah selesai makan. Tanpa kata dia akan naik ke kamarnya.

ANGRYBIRD

"Ubi goreng, Mir…!" teriak Bibi yang juga tinggal di mess, suaminya pekerja di pabrik sini, sementara dia memasak untuk para pekerja yang tinggal di mess. Yang Emir tahu untuk menahan Emir tetap berbincang di malam minggu ini.

Emir mengangguk sungkan seadanya, "Udah kenyang, Bi." Dan tetap melanjutkan langkahnya.

"Mir… besok mau kubelikan jamu?!" seru
Bibi lagi.

Dengan wajah dingin Emir menjawab. "Boleh."

"Ya udah, besok yaa…"
Emir mengangguk lagi. Emir sangat sadar penghuni di sini, orang baik. Hanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saja... dia tidak akan lama kumpul-kumpul. Karena biasanya Bibi yang ikut tinggal di mess sini, akan menanyakan kapan Emir libur pulang, atau tentang hal-hal yang menyerempet pertanyaan pribadi—yang tak pernah Emir jawab.

Tak ada yang berubah sejak dua tahun yang lalu.

Emir bekerja keras tiap harinya. Membersihkan pabrik jika hari libur—bahkan tanpa disuruh. Hanya itu cara agar tubuhnya lelah bisa cepat tidur tiap malam. Dia bahkan tidak pernah minum kopi di malam hari. Dia harus tidur, agar tak mempunyai waktu luang untuk membiarkan diri dalam... lamunan.

Dia akan menagih janji Simon setelah semua utangnya lunas—hidup bebas

ANGRYBIRD

tanpa tekanan dan utang budi kepada siapa pun. Demi hal itu bisa terwujud dia rela menghabiskan tenaga dan waktu setiap hari di bawah ladang sawit tak jadi masalah bagi Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 74

Simon menaikkan sudut bibirnya dari dalam mobil, saat melihat putra kebanggaannya Kendra Mahesha Sitepu berjalan ke arahnya. Simon membuka pintu mobilnya, dan turun.

Putranya tersebut, berhenti sejenak, sebelum melanjutkan langkah lebarnya.

Tubuhnya bertambah besar, wajahnya semakin berkharisma, dia rajin olahraga marathon setahun belakangan ini. Meski tidak tinggal di sini, Simon tahu setiap detail kegiatan putranya. Wajah-wajah seperti putranya, sangat cocok terpampang di baliho besar di sepanjang jalan. Skill, gelar pendidikan mentereng, dan pekerjaan yang sangat bonafit di

ANGRYBIRD

Singapura, membuat Simon sangat yakin putranya akan meraup suara tanpa perlu usaha banyak. Cukup mengadakan beberapa kegiatan amal dan datang ke pesta kerja tahun.

Setelah meloloskan putranya ke kursi DPR, putranya akan menjadi ikon bagus, bukti dirinya telah berhasil mendidik anak hingga meraih banyak prestasi, untuk mendongkrak elektabilitasnya nanti.

Ken melihat Papanya mengenakan pakaian batik licin, celana keper, jam mahal, dan cincin-cincin batu. Penampilan yang tak asing, karena hingga hari ini Papanya tersebut masih menjabat sebagai anggota DPR daerah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Masih dengan ambisinya meraih kursi bupati.

"Kenapa Papa jemput ke bandara?"
"Kebetulan ada acara di hotel, jadi sekalian aja."

Ajudan Simon kembali membukakan pintu.

Bola mata Ken sedikit bergerak sebelum naik ke kursi penumpang. Di Singapura Ken mengerjakan apa-apa serba sendiri, begitu sampai di Medan dia selalu diperlakukan bak raja. Namun, meski begitu, Ken tetap lebih senang tinggal di apartemennya.

Simon melirik putranya yang melepas ranselnya.

ANGRYBIRD

Dia bahkan tidak repot-repot membawa koper. Yang menandakan anak itu tidak akan lama di Medan. Simon sedikit mendengus. Meski sekarang, Simon sudah menambah amunisi agar Ken mau tetap tinggal. Pemilihan tinggal setahun lagi. Ken sudah memiliki KTA partainya, hanya saja, anaknya itu sama sekali tidak ingin—tidak berminat tampil. Simon harus

Dan hanya dengan satu kalimat... *"Abang yang sibuk kau cari-cari tahu itu, sekarang kerja sama Papa."*

Minggu ini Ken mengabarkan dia akan pulang karena cuti. Simon nyaris tertawa karena alasan kekanakan itu. Yang artinya, putranya tersebut tak dapat membohonginya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau nggak capek kan? Kita langsung ke tempat Pa Tua," gumam Papa-nya yang membuat Ken menoleh.

"Pa Tua sakit?"

"Enggak."
"Ada acara?"

"Enggak juga."

Bibir Ken menipis, firasatnya sedikit tak bagus. Sebab dia hanya ke rumah Pa Tua di hari besar lebaran. Itu juga terkadang tidak rutin setiap tahun. Sejak kecil, Ken menghindari acara-acara keluarga.

Mobil berjalan.

"Ngapain dia tiba-tiba kerja sama Papa?"

"Dia siapa?" balas Simon acuh tak acuh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau Papa nggak mau jawab, aku bisa cari tahu sendiri."

"Kau nggak perlu sibuk lagi cari tahu tentang dia lagi. Dia nggak pernah ingat kau," gerutu Simon.

"Aku cuma tanya kenapa bisa? Papa yang paksa?"
Simon berdecak tak senang. "Ngapain aku paksa-paksa dia. Dia punya utang sama aku."

"Utang?" Ken mengernyit serius.

"Istrinya diculik. Dia mohon-mohon minta bantuanku."

"Lepaskan aja dia."

Simon berhenti dan menatap putra semata wayangnya dengan sorot keras. "Aku nggak siksa dia di sini. Dia sendiri

ANGRYBIRD

yang pilih kerja tanpa gaji sampai seluruh utangnya lunas."

"Berapa utangnya?"

"Jangan pernah berpikir untuk bayarkan utangnya."

"Aku cuma mau tahu."
"Nggak banyak. Tiga ratus juta aja. Aku udah kasih pilihan mudah dengan nggak bayar sama sekali, asal dia mau masuk ormas. Langsung jadi pimpinan ranting."

Ken mengerutkan alis. Menangkap semuanya dengan cepat.

"Ada satu mobilku terbakar saat penggerebekan dulu. Itu juga udah kukurangi banyak! Aku nggak itung berapa yang udah kukeluarkan untuk akomodasi orang-orangku. Itung-itung

ANONYMOUS

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebagai balas budi karena dia pernah selamatkan kau yang mau tenggelam di kolam. Tapi, dulu, kau mau tenggelam pun karena ulah ibunya!" gerutu Simon.

Air muka Ken bertambah dingin dan datar.

"Berapa gajinya perbulan?"
"Bersih dua juta setengah."

Itu artinya dia harus bekerja di sini tanpa digaji selama 120 bulan?

"Dulu aku udah pernah kasih dia satu kesempatan untuk tetap tinggal di rumah. Tapi dia yang pilih pergi," ucap Simon dengan sorot dingin, mengingat masa lalu. "Jadi, jangan kau bantu-bantu dia!"

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Buk. Buk…!"

Asmara—Istri Pak Sastra—yang tengah menyusui bayinya terkejut.

Bi Imah meringis meminta maaf lalu hendak menutup lagi pintu.

"Ck! Kalau udah kebuka ya masuk aja Bi… jangan bikin penasaran deh…!"
Asmara tahu Bi Imah membawa gosip penting, karena mertuanya tiba-tiba datang membawa banyak rantang. Entah darimana, Asmara tak sempat bertanya karena bayinya keburu terbangun.

Bi Imah masuk dan menutup pintu pelan.

Bola mata Asmara langsung mengembang penasaran. "Apaaa??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bisiknya yang sudah sangaat... amaat mengerti kode serius dari Bi Imah.

"Itu Oma sibuk bawa kateringan karena ada yang mau datang... coba tebak siapa yang datang??"

"Mau datang? Ada yang mau datang??"

"Iyaa... tebak dulu siapa yang mau datang?"

Asmara langsung mengernyit, dan berpikir keras, untuk kemudian mencibir memukul lengan Bi Imah gemas. "Bibi ih... udah tahu juga, ngapain nyuruh aku mikir? Ntar ASI-ku kurang gara-gara kebanyakan mikir...!"

Bi Imah justru tertawa, untuk selanjutnya kembali menggebu-gebu. "Si Tuan Muda..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Asmara terbuka. Bukannya langsung *connect*, malah planga plongo.

"Bu, masa nggak inget? Anaknya Pak Simon loh, Bu…"

"Ohhh…" seru Asmara panjang. "Yang tinggal di Singapura itu??"

"Ha, iyaa!"

Ya, ya, ya… dia pernah diceritakan silsilah keluarga panjang itu oleh Dahlia— kakaknya. Meski didengar sambil lalu oleh Asmara. Dahlia pernah bercerita

ANGRYBIRD

sewaktu lebaran dan mereka bersalaman dengan Om Simon, adik kandung Papa Abadi, Papa mertuanya. Si bungsu dari lima bersaudara. Om Simon punya

Don't Sale, Don't Share/Barter

satusatunya anak lelaki yang bukan lahir dari rahim istrinya. Dari banyak desas-desus nggak ada yang tahu siapa ibu kandung Ken. Sehingga seluruh keluarga beranggapan Om Simon hanya menggunakan seorang wanita untuk melahirkan keturunannya dan dibayar.

Dan kata Dahlia, jangan sampai Om Simon dengan yang macam-macam tentang anak kebanggaannya itu. Itu sebabnya Ken disebut Tuan Muda oleh kalangan persepupuan Sastra, termasuk di kalangan para ART. Karena back-up nya mengerikan. Selain karena sosok Om Simon yang tidak seramah Papa mertuanya—yang menurut Asmara sosok yang dingin—ternyata Om Simon lebih dingin lagi. Ya... Asmara juga pernah mendengar Mama mertuanya

ANGSBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bergosip, jika Om Simon adalah anak ternakal dari kelima bersaudara tersebut. Sekaligus menjadi adik Papa yang paling getol masuk ke dunia politik.

Disamping itu. Julukan 'Tuan Muda' memang pantas disematkan, sebab Asmara pernah lihat sendiri sosok Ken yang memang tinggi, tampan.

Tertampan, kedua! Setelah suaminyaa! Itu sih, kata Asmara ya... Yang jelas, parasnya berbanding jauh dengan istri Om Simon yang telah meninggal beberapa tahun lalu. Dalam hati Asmara yang julid—pinter juga Om Simon cari selingkuhan.

Pintu kembali terbuka. Membuat Bi Imah spontan berjengit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"E-Eh, Pak. Eng..." Bi Imah, langsung menunduk sopan dan keluar dari kamar.

"Bang... kok tumben si Ken-Ken itu pulang terus main ke rumah kita?? Ada apa?" cecar Asmara langsung sebelum suaminya sempat duduk.

"Ya mau main aja, kenapa emangnya?"

Asmara berdecak. "Kenapa emangnya..." ulangnya Asmara dengan nada sarkas. "Aku aja baru ketemu dia tiga kali, itu juga pas lebaranan. Nggak pernah tuh dia datang-datang ke acara lain. Apalagi ini... yang nggak ada acara sama sekali??"

Sastra sudah menduga sejak awal, ada sesuatu. Tetapi dia enggan mencari tahu ke Bapak. Biarkan saja itu menjadi urusan Pa Uda Simon.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau bangun bisnis baru ya? Cerita-cerita dong…"

"Kamu cuma mau mengumpulkan bahan gosip sama Bibi."

Sastra mengambil bayinya yang selesai menyusu, tersenyum saat bibir mungil Arash masih mencari-cari susu Mamanya.

Asmara menaikkan alisnya. "Liat aja, nggak nyampe besok juga Abang bakalan cerita ke aku…" celetuk Asmara ditutup dengan seringai.

Sastra langsung berdiri dan menggendong dengan gerak memutar. Senyum misterius istrinya kerap kali membuat Sastra salah tingkah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Buk... itu orangnya datang...!" seru heboh Bi Imah begitu Asmara baru membuka pintu.

Sastra yang mengekor dari belakang, menoleh lagi saat istrinya tersebut kembali ke depan meja rias, dan menyisir rambut.

"Ngapain pakai sisir rambut lagi?" celetuk Sastra.

Asmara spontan memutar tubuhnya. "Aku sisiran juga Abang cemburu?? Kemarin dulu, aku sering kasih makanan ke Emir, Abang juga cemburu padahal aku cuma kasian tauu... dia nggak pulang kampung. Abang ih... semua yang single aja Abang cemburuin..."

"Bukan itu—" maksud Sastra adalah... bisa tidak Asmara tidak terlalu... friendly.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara sudah buru-buru melangkah keluar kamar.

Mobil mahal Om Simon sudah terparkir di halaman rumahnya.

"Ken...! Udah lama kali Mami nggak jumpa..." seruan Mama langsung memekakkan telinga Asmara.

Sudut bibir Ken terangkat sungkan dan mengangguk, menyalami Pa tua, dan Mami.

Ken kemudian beralih ke Bang Sastra dan Istrinya.

"Aduuh... kok tambah ganteng aja nakku ini? Badanmu ini loh... kok jadi banyak ototnya. Ya, kan Pak?" seru Linda kepada suaminya.

Simon mengangkat dagu tinggi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ayok, masuk-masuk…" seru Linda. "Eh, sampe ke sini kapan? Semalam?"

"Baru siang ini."

"Hah?"

"Iya, Mi. Dari bandara langsung ke sini."

Asmara terkejut saat wajahnya diraup oleh suaminya, dan merangkulnya masuk ke dalam. Astagaa… sekali-sekali doang cuci mata ngeliat berondong…! Abisnya wajah Ken seger banget, kayak abis mandi…!

ANGRYBIRD

Padahal cuma kaosan putih sama celana jins doang, tapi auranya menyala banget. Tampilan yang nggak asing, seperti ketika pertama kali Asmara melihat suaminya. Mungkin mereka sudah sadar

Don't Sale, Don't Share/Barter

sejak kecil kelebihan duit, jadi nggak butuh penampilan yang menonjol!
"Ah... ini cucu Mami yang ke empat...! Baru ini ketemu, kan?! Yang lain lagi tidur..."

Ken meneduhkan tatapannya ke bayi yang digendong Bang Sastra.

Linda sudah menarik Ken masuk ke dalam. Sementara Ayahnya dan Pa Tua tertahan di teras, seperti membicarakan sesuatu yang serius.

"Ken, udah punya pacar belum?" tanya Mami tanpa aba-aba.

Ken menoleh kaku, dan menggeleng.

Di sisi lain, Asmara langsung menahan cibiran, dan menyenggol lengan suaminya.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kasih minum dulu, Mak…" gerutu Sastra.
"Nah… ini datang…"

Bi Imah menghidangkan minuman dan lapis legit yang dibeli oleh majikannya tadi.

"Mami punya banyak kenalan loh, mau yang profesinya apa? Dosen. Bidan. Dokter. Polwan? Atau anak pejabat?"

Punggung Ken menegap resah, tak nyaman dengan obrolan ini.

"Kasian loh, si Simon… belum timang cucu…! Dia udah sering bicara sama Pa Tuamu, mau ada acara pernikahan besarbesaran. Kalau kau udah punya calon, kasih tahulah Mami… biar Mami bantu seleksi kan… anggap aja Mami

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pengganti Mamamu… jangan pula nanti Papamu yang menikah duluan daripada kau…
Mami pandai nilai orang loh…"
Sastra mendengus kasar, berusaha mengode Mamaknya, tetapi Mamaknya nggak melihat ke arahnya.

"Asmara ini dulu juga pilihan Mami loh…"

Kepala Asmara langsung bergerak. Roman-romannya mulai nggak enak.

"Memang sih, nggak punya profesi apaapa, dan dulunya agak nakal—"
Asmara spontan melotot.

"Mak…" kali ini Sastra berani menyela.

"Eh… ya tunggu dulu! Mamak kan belum selesai ngomong. Liatlah sekarang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kakakmu ini… bagus dia, rajin ibadahnya, pinter urus suami, pinter masak… pinter rawat anak-anak. Karena apa? Karena Mami yakin sama insting Mami… jadi sekarang dia udah berubah banyaak…" Asmara memutar bola mata.

Jika bukan Asmara istri Sastra, yakin deh… bakalan kena mental sama mertua kayak mama Linda…!

"Tapi kamu kan masih lajang, ya usahakan cari yang punya karir bagus juga…"

Astagaaa! Asmara langsung melirik tajam suaminya. Meskipun bukan salah suaminya, tapi lihat saja ntar malem, pasti ada yang diminta Asmara biar nggak ngambek!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suara dehaman Papa membuat mulut Mama Linda berhenti nyerocos.

***

"Mir! Mobil bos di sebelah...!" seru Pak Joko.

Emir sedikit mengangkat wajahnya. Dan lanjut membongkar muatan. Bos yang dimaksud Pak Joko adalah Simon. Emir harus menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat, agar tak bertemu dengan Simon. Khawatir pria itu berubah pikiran. Dan tetap menginginkan Emir ikut masuk ke dalam ormasnya.

Dua tahun lalu... dengusan tak senang Simon bisa dilihat Emir.

"Kalian udah dengar berita terbaru?"

Mereka mengangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi, kita tetap nggak sesuai rencana awal. Si Doris nggak ketangkap basah di baraknya. Mati karena dibunuh orang. Anggotanya pasti sok bela sungkawa cari muka ke masyarakat! Simpatisannya pasti tetap bersinar, dan nggak abis.
Justru berita pembebasan sandra dan penggerebekan baraknya bisa ketutup sama berita kematiannya!" seru pria yang duduk di kursi besar tersebut.

"Tapi kita punya banyak bukti," sela si gondrong.

"Buat apa lagi? Bukti untuk adili orang yang udah mati? Kita tutup aja. Jangan muncul dipermukaan, atau kita akan ikut dikaitkan." Pandangan pria bertubuh besar itu lantas mengarah ke Emir. Emir membalas tatapannya dengan rahang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengeras. "Dan kuanggap misimu tetap gagal."

Emir menelan ludah sangat pahit.

"Kalau sempat ada berita angkat nama dia. Kita balas mainkan ke media, jual kisah dramatismu sama istrimu," celetuk pria itu mengarah ke Emir. "Lalu, kita naikin ketua tandingan."

Emir langsung berdiri dengan tubuh tegap dan sorot mata tak gentar, seolah sudah memasrahkan semuanya.
"Terserah kau mau lakuin apa ke aku. Aku nggak akan balik jadi anggota ormas lagi."

Asal Tari selamat, Emir akan mempertaruhkan hidupnya.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tahu inilah peringatan Yeti sejak awal. Dia tidak akan pernah memiliki orang yang dia sayangi dekat di sisinya. Ada harga yang harus dibayar.

Ruangan telah kosong, karena yang lain langsung memilih undur diri.

"Memanggil seluruh anggotaku. Koneksiku. Dan ada satu unit mobil yang terbakar, itu semua nggak gratis," gumam pria bertubuh besar itu dengan nada dingin namun mengandung geram. "Meskipun kau sedikit beruntung karena Doris mati. Tapi, jika bukan karena aku. Kau, terutama istrimu. Nggak akan selamat."

Emir tahu langkah ini hanya akan membuatnya keluar dari kandang harimau, lalu menceburkan diri ke

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kandang buaya. Dengan napas terembus sangat berat, Emir tetap berdiri kaku. Tak bergeming sedikit pun.

"Apa pun yang kau ingin aku lakukan. Akan aku lakukan. Terkecuali kembali menjadi anggota ormas."

Simon membuang muka. Kursinya berputar selaras dengan rokok yang terhisap.
"Ck! Keluar kau sana!" decaknya malas.

Emir tetap berdiri ditempatnya.

Dahi Simon mengerut dengan raut wajah sangat kesal melihat Emir tetap keras kepala berdiri ditempatnya.

"Aku suruh keluar ngapain masih di sini?!"

ANGRYBIRD

"Bandar sabu. Bandar judi. Kurir narkoba. Jaga Jackpot. Jaga barak. Aku nggak mau." Emir nyaris menyebutkan semua pekerjaan haramnya dulu.

Kepalan tangan Simon menggebrak meja tersinggung. "Dikasih hati minta jantung kau ya! Bukan mainanku itu!" Simon memanfaatkan ormas untuk meraup suara pemilihan sebanyak-banyaknya. Urusan anggotanya yang nakal dia nggak ambil alih. Dia bukan si Doris yang miskin! "Aku tau kau nggak akan lepaskan aku gitu aja," ucap Emir lagi. "Aku cuma mau utangku clear. Nggak ada tuntutan apa pun lagi di kemudian hari. Terserah kau mau suruh aku apa selain yang kusebutkan tadi."

ANOMYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck! Sama aja kau kayak Mamakmu nggak tau terima kasih. Nanti lagi kupikirkan. Keluar sana."

Napas Emir sedikit tertahan, ketika masa lalunya kembali terungkit. Emir tak bisa diam bertahan, dan membuat Simon semakin marah. Emir menunggu hingga tiga jam di sekitaran rumah besar tersebut. Dengan perasaan tak menentu, ingin segera tahu kabar terbaru tentang Tari, sebelum dia kembali dipanggil menghadap ke Simon.

"Kau bilang mau disuruh apa aja kan? Aku pegang janjimu," ucap pria itu dengan nada tegas dan keras.

Rahang Emir mengetat, bersiap-siap dengan pendengarannya. Jantungnya berdegup tak tenang.

ANGRYBIRD

"Kau bisa bawa truk?"

Dengan alis sedikit tertekuk, Emir mengangguk.

"Besok ambil truk, temui yang namanya Pak Joko. Besok kutunjukkan dimana semua lahanku. Setiap hari, angkut semua hasil panen ke pabrik keponakanku. Tanpa gaji, sampai semua utangmu lunas! Belum kurinci semua utangmu, tapi kupastikan akan kubuat dua kali lipat!" papar Simon dengan nada cepat dan muak.
"Besok?"

"Besok!" seru tegas Simon.

Emir mengangguk kaku. Dan langsung izin keluar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Simon menyipit, dia langsung menerima begitu saja. Tekad, dan keras kepalanya, mengingatkan Simon pada orang terdekatnya. Jemari Simon bergulir di layar ponselnya, menghubungi kontak putra semata wayangnya.

Dan kini... hampir dua tahun telah berlalu.

Tempat yang dikatakan Simon tidak semenyeramkan di penjara. Bahkan berkali lipat jauh lebih manusiawi ketimbang tinggal di barak. Emir tidak menerima gaji, hanya saja dia tinggal di mess bersih dan mendapat makanan gratis.

Emir bukan bekerja tanpa libur, dia hanya... tak ingin libur. Memenjara diri sendiri. Mungkin Pak Sastra

ANGRYBIRD

menganggapnya pekerja yang ulet, padahal itu hanya salah satu cara untuk tetap menyibukkan diri tanpa terus merindukan Tari. Itu sebabnya meski bukan pekerjanya langsung Pak Sastra sering memberikannya uang saku karena jika waktu libur Emir memilih membantu bersih-bersih di pabrik. Emir juga sering mendapat cemilan dari bibi-bibi yang bekerja di rumah Pak Sastra.

Emir tak dapat datang ke Tari, meski tak ada yang melarangnya. Sebab… jika Tari tahu apa yang dikerjakannya sekarang. Dimana dia tinggal. Dan… membiarkan Tari melihat semua ini. Perempuan itu pasti akan dengan mudah bersedih dan kembali menjerumuskan dirinya ke dalam masalah Emir. Rela melepaskan semuanya demi lagi-lagi hidup susah

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan Emir? Tidak, Emir tak dapat membiarkan hal itu terjadi lagi. Rasa trauma mendapati sekujur tubuh Tari penuh lebam masih menganga hebat dalam ingatannya. Emir akan menjauhkan Tari dari tangan para mafia, bagaimana pun caranya.

Emir menganggap ini adalah kesempatan kedua bagi hidupnya. Setelah semua urusan pribadinya selesai dan jelas, baru... dia bisa datang ke Tari.

"Wuih... anaknya si Simon ikut datang!" seruan Pak Joko memutus lamunan Emir. Tetapi, membangkitkan degup lain dari tubuh Emir. Tojok sawit Emir langsung berhenti. Emir tak ingin menggerakkan kepalanya, hanya saja... gerakan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tubuhnya seperti mengkhianati begitu saja.

Dari arah pintu besi yang terhubung ke rumah Pak Sastra. Sosok bos besar Pak Abadi memimpin jalan, diiringi langkah Simon. Di belakang mereka, ada Pak Sastra... dan...

Pria bertubuh tinggi ramping, rambut tercukur rapi, berkulit putih bersih dan semakin terang karena matahari senja itu berjalan tegas. Dalam satu kali pandang, orang-orang pasti akan terkejut jika tahu dia adalah anak kandung Simon. Wajah yang... justru mirip dengan orang yang sangat Emir kenal.

"Bengong, Mir!" seru Pak Joko. "Baru kali ini kau ngeliat anaknya Pak Simon, kan? Itu bukan anak dari istrinya, Mir,"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bisik Pak Joko. "Entah anak dari mana pun, asal ada duit, nampak kayak bos besar, ya kan?" kelakar Pak Joko, tetapi Emir tak tersenyum sama sekali.

Emir langsung mengalihkan perhatiannya dan lanjut memisahkan tandan sawit.

Sementara... di sisi lain, Ken menghentikan langkahnya, saat matanya menangkap sesuatu.

Emir tahu ada yang memperhatikannya. Namun, dia terus bekerja bahkan membalik badan.

"Ken!" seru Simon.

Dengan rahang mengeras, Ken beralih menatap Papanya.
Abadi yang tahu seruan di belakangnya terus berjalan. Begitu pula dengan Sastra

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang terus melangkah memperhatikan dalam diam.

.

**Note : Guys, urusan Ken sama bokapnya nggak akan masuk ke ranah cerita Emir yaa... ntar aku bikinin mereka lapak tersendiri, kalauu... ideku udah rampung. Wkwkkwk. Aku sengaja bikin part ini, biar kalian jelas dan nggak menerka-nerka Simon itu siapanya Sastra... hihi.**

**Satu lagi. Buat yang belum jelas. Emir itu kerja angkut sawitnya Simon pakai truknya Simon. Tapi, memang tinggalnya di mess Sastra. Karena sawitnya langsung dijual ke pabrik Sastra. Jadi si Simon aji mumpung memperingan uang jalan. Uang makan dua pekerjanya Simon itu dipotong dari hasil jual sawitnya Simon. Karena Sastra liat Emir orangnya bagus, ulet, jadi dia suka disuruh di**

Don't Sale, Don't Share/Barter

luar dari kerjaannya muat sawit Simon. Dan sering dikasih uang gitu deh... sama Sastra.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 75

"Mir! Dipanggil ke kantor…!" seru Bagas.

Truk Emir baru saja tiba di pabrik. Pak Joko yang berdiri tak jauh dari Emir langsung mendelik.

"Apa gara-gara bos Simon ke sini kemarin, pasti kau dipanggil?" celetuk Pak Joko. "Pokoknya kalau ada apa-apa, aku siap jadi saksi kau selalu kerja bener di sini…" imbuhnya khawatir. "Kita nggak pernah nyolong buah."

Rahang Emir sedikit mengeras. Dia juga sangat yakin tidak melakukan kesalahan apa pun. Tetapi, jantungnya tetap berdebar, gelisah jika semua tidak sesuai rencana. Dan pengorbanannya tetap

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

tekun dan diam dua tahun ini menjadi siasia.

Ada mobil Pajero putih keluaran terbaru yang terparkir di halaman pabrik. Yang jelas Emir tahu itu bukan mobil Pak Sastra. Pak Sastra ada tamu? Lantas kenapa menyuruh Emir ke kantor?

Sepertinya dia akan disuruh sesuatu. Ya, pasti begitu, nggak mungkin ini ada hubungannya sama Simon.

Tubuh Emir masih kotor. Apa nggak apaapa dia menemui Pak Sastra di kantor dalam keadaan begini. Emir ingin mandi dulu. Tetapi, membuat Pak Sastra menunggunya, juga tidak sopan. Dia mencuci tangan dan membasuh hingga lengan, dan membasuh wajahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jemarinya menyisir rambut ke belakang. Dan segera mengganti sepatu botnya dengan sandal.

Emir mengembuskan napas panjang sekali lagi sebelum mengetuk pintu kantor.

Dahinya berkerut sebab tidak ada sahutan dari dalam.

Apa benar Pak Sastra memanggilnya? Masih bertanya-tanya dalam hati, Emir tersentak ke belakang saat pintu terbuka.

Pak Sastra tak perlu membukakan pintu…

Tubuh Emir terpaku melihat sosok di hadapannya. Aroma parfum

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

lembut langsung menusuk indera penciumannya.

Pintu tersebut dibuka semakin lebar, dan tak ada orang lain di dalam.
"Katanya aku dipanggil," gumam Emir bola matanya bergerak ke lain arah, tak ingin menatap langsung mata itu.

"Iya. Aku minta Bang Sastra panggil... ke sini." Pria itu mundur. "Masuk aja."

Gigi-gigi Emir saling bergesekan, urat lehernya terasa menegang. Tidak ada kesalahan yang dilakukan pria itu, hanya saja... Emir tak ingin berurusan dengan siapa pun lagi di masa lalunya. Berurusan dengan penguasa...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi, tak sopan jika dia main pergi begitu saja, dan lagi... Simon pasti akan murka.

Emir masuk dan masih berdiri.

"Duduk aja," ucap putra Simon tersebut.
"Ada apa?" tanya Emir langsung-
langsung saja, dan ingin segera pergi dari ruangan.

"Udah lama kerja di sini?" Emir

mengangguk.

"Apa yang mau dibilang? Kerjaanku, masih banyak."

"Di mana makam Ibu?"

Bibir Emir semakin kering.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kujelaskan pun kamu nggak akan tahu dimana tempatnya. Minta saja anggota Bapakmu cari tahu. Mereka pasti akan langsung antar."

Mereka bersitatap dalam diam.

"Aku nggak bilang ke Papa mau bertemu denganmu."
Napas Emir langsung menderu gusar. Tak menjawab pertanyaan Ken.

Emir tahu, putra yang lahir dari rahim ibunya itu, sudah menjadi orang hebat sekarang. Usianya jauh di bawah Emir tetapi wibawanya sangat terang benderang. Membuat Emir diam-diam mengendusi aroma tubuhnya sendiri.

ANGRYBIRD

"Kalau mau keluar dari pekerjaan di sini? Keluar saja. Aku akan menjamin Papa melepasmu."

"Kami punya perjanjian. Aku yang memilih berada di sini. Aku nggak akan mengkhianatinya. Karena aku nggak mau dikaitkan dengan utang budi apa pun lagi di kemudian hari," tekan Emir.

Ken berdiri meraih dompetnya, dan menyerahkan sebuah kartu nama.
"Itu nomorku. Anggap saja kamu pegang satu kartu kesempatan. Bisa kamu gunakan kapan saja."

Emir melirik. Terdiam sedetik, sebelum menarik dari tangan pria itu dan langsung memasukkan ke kantung celananya.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah kan? Aku keluar," celetuk Emir tanpa ragu untuk bangkit dan berjalan ke pintu.

"Bang."

Langkah Emir sontak berhenti.

Napas Emir kontan terhenti. Apa katanya? Abang? Jantung Emir berdenyut kalut, saat... dipaksa mengingat masa lalu. Tidak, itu sapaan biasa saja, semua orang memanggilnya 'Bang'.

Emir sedikit... memutar tubuhnya. "Masih ingat aku?"

"Ingat." ucap Emir jujur. "Tapi aku nggak mau kita saling mengenal," imbuh Emir, yang memang terkesan kejam. Hanya saja... "Aku nggak mau berurusan apa pun lagi dengan Bapakmu."

ANONYBIN

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ken menatap dingin, tak menyahut, dan membiarkan Emir keluar.

***

Emir mengumpulkan baju kotornya. Dia biasa mencuci pakaiannya malam-malam dan tinggal menjemur paginya.

Emir menarik sesuatu dari saku celana kerjanya dan membacanya lagi. Kartu nama yang tadinya hendak dia remas dan buang, hanya saja... gerakan Emir justru berhenti dan membaca kartu nama tersebut.

**Name : Kendra Mahesha Sitepu**

Sisanya semuanya berbahasa inggris.

Ada ungkapan, kita tak bisa memilih dilahirkan dari rahim siapa. Dan itu yang terjadi pada Emir juga... Ken, anak itu

ANGKUBUMI

Don't Sale, Don't Share/Barter

masih sedikit lebih beruntung karena mengetahui jelas siapa ayah kandungnya. Meski Emir tak yakin hidupnya bahagia, sekalipun bergelimangan harta. Hal itu sedikit terpancar dari sorot matanya.

Entah bagaiman Ken dibesarkan, Emir tak tahu. Hidupnya juga jauh lebih serawut. Dia ingat suatu malam, ada yang menjemput Ibunya. Meski kala itu Emir masih kecil, masih sepuluh tahunan, dia sudah tahu apa pekerjaan ibunya. Tetapi, malam itu berbeda, Ibunya mengambil tasnya dan ikut mengemasi barang Emir. "Jangan tidur dulu, sebentar lagi ada yang jemput kita. Jangan bilang sama siapa-siapa juga."

"Mau ke mana?"

"Adalah... pokoknya. Kali ini kita pindah."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir nggak mau pindah. "Aku di sini aja. Kalau Mamak mau pergi, pergi aja..." celetuknya waktu itu.

"Terus siapa yang ngurus kau di sini? Yeti?? Mana mungkin, dia juga kerja! Udah pokoknya kau ikut Mamak malam ini. Nggak akan menyesal. Mamak udah carikan tempat yang bagus."

Emir mengernyit. Curiga dengan ucapan Mamaknya.

"Ck!" sentak keras Mamaknya. "Masih untung yang ini boleh aku bawa kau... kalau nggak? Siapa yang mau ngurus kau?? Kau mau setiap hari makan indomie, di sini?? Mau sakit-sakitan kayak anaknya si Yeti?? Aku udah usaha kali ini buat cari tempat tinggal lebih bagus."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Emir tetap tertekuk. Usaha yang dilakukan ibunya adalah menjual diri.

Dan di tengah malam itu, Emir yang masih kecil tak punya pilihan selain mengikuti ibunya. Mereka tinggal di sebuah rumah dengan pagar keliling. Rumah orang kaya, tiap kali Emir melihat di jalan-jalan. Di belakang rumah itu ada kolam ikannya. Sangat jauuuh berbeda dari cafe remang-remang tempat tinggalnya yang hanya berdinding tepas.

Berhari-hari tinggal di rumah itu... untuk pertama kalinya... Emir melihat sosok pria tinggi besar berperut buncit.
Dan dari percakapan yang dia dengar samar antara ibunya dengan pria itu, Emir baru sadar jika ibunya sedang mengandung.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kecil dipaksa dewasa sebelum waktunya. Dia sangat tahu ibunya menjadi simpanan. Dia pindah sekolah, ke sekolah negeri terdekat, dan setiap hari diantar jemput dengan motor. Oleh seorang pekerja yang tak dikenal Emir.

Setahun lebih hingga ibunya melahirkan di rumah itu. Emir memang makan enak tiap harinya, tidur di kasur empuk, tetapi Emir tak punya teman seperti di barak. Dia tidak diizinkan keluar dari pagar rumah, hanya bermain bola di dalam, dan ada beberapa pekerja pria itu yang berlalu lalang.

Namun, setelah ibunya punya bayi. Emir menjadi sedikit lebih betah di rumah. Setiap pulang sekolah, Emir langsung bermain dengan—adiknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bayi gendut dan menggemaskan itu, selalu Emir timang-timang. Meski Ibunya selalu menegurnya untuk hati-hati menggedong, banyak yang memantau mereka.

Berbulan-bulan. Adik Emir sudah bisa merangkak. Emir selalu mengikuti cara adiknya merangkak, sambil tertawa, dan bayi itu selalu tertawa keras dengan mulutnya yang membuka lebar dan liur yang melewati bibirnya. Emir sangat senang bermain dengan adiknya.

Suatu hari, Emir baru pulang sekolah, ketika melihat air kolam beriak. Awalnya Emir mengira ada ikan baru yang dimasukkan, dan saat mendengar suara tangis bayi. Emir langsung berlari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Meski kolam tersebut dangkal namun sangat bahaya bagi anak bayi. Emir langsung menangkap adiknya, dan dengan tubuh gemetaran menggendong adiknya yang menangis kencang. Dia juga ikut menangis, hingga para pekerja pria itu masuk ke rumah.

Akibat kelalaian Ibunya, pria itu marah besar. Sore itu juga Ibunya diusir, tetapi ibunya memohon-mohon ampun, Emir melihat sendiri dan menahan geram yang tak bisa tersalurkan saat ibunya dikasari pria itu. Akan tetapi, hingga keesokan harinya, ibunya tetap tidak pergi, meski sudah ditampari. Ternyata, pria itu memberinya satu kali lagi kesempatan.
Berbulan setelah itu Ibunya jatuh sakit, ibunya sudah sering mengeluh sakit kepala dari sebelum itu, Emir yakin itu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

juga yang menjadi penyebab ibunya kelepasan menjaga bayinya hingga merangkak menuju kolam.

Ibunya telah pergi ke banyak tempat, sampai ke berbagai pengobatan, tetapi tak kunjung sembuh.

Suatu malam, pria itu menemui Emir. Emir mengkeret ketakutan tiap kali pria itu mendekatinya. Karena Emir tahu, akan ada sesuatu serius yang akan terjadi atau dibicarakan tiap pria itu datang.

ANGRYBIRD

"Ibumu mau keluar dari sini. Kau bisa tetap tinggal disini, kusekolahkan tinggi sampai tamat. Tapi syaratnya, kau nggak boleh ketemu ibumu lagi. Aku angkat kau jadi anakku, tapi orang-orang nggak boleh tahu asal usulmu."

Entah itu memang permintaan Ibunya, atau pria itu mengusirnya lagi. Tetapi... Emir menolak tawaran itu. Di rumah itu memang dia tidak perlu memikirkan makan apa hari ini, apa yang harus dimasak, apa ada uang untuk membeli bahan makanan atau tidak, hanya saja... Emir yang sudah sering melihat orangorang nakal di barak, tahu jika kehidupan nyaman itu tidak akan selamanya. Ada masanya... dia juga akan terusir.

Minggu itu juga mereka keluar dari rumah... Emir tahu pria itu memberikan sejumlah uang. Ibu kembali membawa Emir bertemu dengan Yeti. Meski Yeti bertanya ke mana mereka selama ini, Ibu tetap nggak memberi tahu. Emir yakin karena ancaman pria itu, agar tidak ada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang tahu ibunya pernah punya anak lain selain Emir.

Yeti yang membantu mengurus Ibu di rumah sakit karena Emir masih kecil. Hingga... ibunya meninggal. Emir sedih, tetapi dibandingkan dengan melihat ibunya kesakitan, kurus, dan... kembali menjalani hidup di barak. Emir lebih mengikhlaskan ibunya pergi.

Dan bayi yang dulu menjadi teman main Emir... sekarang sudah tumbuh sebesar itu.

Mata Emir mengerjap, berdecak dan memasukkan... kartu nama itu ke dalam dompetnya. Banyak hal-hal yang sebenarnya tak ingin diingatnya lagi. Banyak kisah menyakitkan yang terjadi dalam hidupnya. Dan dari semua itu, Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

hanya bisa percaya dan mengandalkan dirinya sendiri.

***

Tari merasakan tubuhnya semakin tak nyaman seusai makan siang. Tari meyakini tadi pagi dia masih baik-baik saja, bahkan menjalani perkuliahan dengan normal seperti biasa, hanya saja... kini mulut Tari terasa mual, tanpa bisa menahan Tari memuntahkannya ke kamar mandi. Beruntung dia sudah sampai di kos-an.

Akan tetapi, Tari tak berhenti muntah. Hingga isi perutnya yang keluar tinggal cairan. Tubuhnya benar-benar sangat lemas. Tari tak menyimpan obat. Dia harus pergi ke klinik, tapi, bagaimana caranya, untuk berjalan saja dia gemetar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tubuhnya semakin dingin dan lemas. Perutnya sangat sakit. Pandangannya mulai berkunang-kunang.

Mulut Tari terasa panas, padahal dia sudah minum banyak. Tari mulai menyadari ada yang tidak beres dengan tubuhnya, sakit tidak mungkin terlalu tiba-tiba seperti ini kan? Apa ada yang salah dengan yang dimakan Tari?
Keringat dingin di tengkuk Tari semakin membanjiri. Perutnya terasa kram.

Tari tak bisa berdiam seperti ini. Dia akan mati di dalam kamar kos tanpa diketahui orang lain. Sambil merangkak, dan berusaha untuk berdiri, Tari membuka pintu lebar-lebar.

ANGKRIK

Don't Sale, Don't Share/Barter

"K-Kak... Kak...! Tolong Kak...!" seru Tari dengan segenap suara yang mampu dia teriakkan.
"Ya ALLAH...! Tari... kau kenapa Tari...!" seru seseorang yang akhirnya... muncul ke depan kamar Tari. Entah siapa itu, karena Tari memejam menahan rasa sakit.

Tari membuka kelopak matanya, menoleh... Tari mendengus sangat lemah, sambil meringkuk memegangi perutnya. Tari kembali mengumpulkan tenaganya untuk ke kamar mandi, dan memuntahkan isi perutnya.

Saat dia keluar dan kembali merosot ke lantai, sudah ada Bapak dan Ibu kos di kamarnya, juga beberapa orang lainnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau kenapa Tari?!" seru Ibu kos heboh. "Tapi tadi pagi kuliat kau pergi kuliahnya…"

Tari menggeleng. Tari tak sanggup menjawab, perutnya sangat sakit. Tari kembali berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

"Nanti keracunan makanan, Bu?" ucap salah satu penghuni kos. "Kemarin itu kawan kuliahku juga ada keracunan nasi bungkus!"

"Pak, kita bawa ke rumah sakitlah!" seru Ibu kos.

Kawan kosnya membantu Tari naik ke mobil Bapak kos. Dan beberapa menit kemudian dia sudah berada di IGD rumah sakit terdekat.

ANGKARD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari mulai sesak, keringat dingin semakin membanjirinya, dan beberapa tim medis langsung melakukan penanganan. Untuk kedua kalinya, tangannya diinfus. Tubuhnya masih sangat lemas dan rasanya... sulit dijabarkan, hanya saja... napas Tari tersengal panjang, dan sudut hatinya sedikit lega dia sudah berada di rumah sakit sekarang.

Dokter mengatakan Tari keracunan makanan. Dan menanyakan kepadanya apa saja yang dimakan seharian ini, Tari mengingat dan menyebutkannya.

Dokter langsung menduga, Tari keracunan nasi bungkus ikan tongkol. "Udah kutelepon suaminya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari langsung berputar, barang kali dia salah mendengar.

"S-suami saya, Pak?" ulang Tari.

"Iya."
Tari terperanjat sangat syok membeliak tanpa berkedip. "Suami saya yang angkat, Pak??"

"Ya suamimu lah yang angkat. Jadi siapa?"

Ke-kenapa dia tak pernah kepikiran jika Bang Emir nggak memblokir nomor Bapak kos?!

"Eh, tapi kau bilang suamimu di luar kota kan. Mana tahu lama datangnya. Coba telepon Ibu mertuamu aja. Kan dia yang dekat di sini, mana tahu bisa langsung datang," celetuk Ibu kos.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Y-Ya... Tari pernah beralasan suaminya sedang diluar kota.

"Tapi, tadi suamiku bilang beneran mau datang, kan, Pak??" tekan Tari dengan nada gemetaran.
Bapak kos mengangguk. "Iya."

"Tapi pucat kali loh ini. Hah... dingin kali badannya, udahlah, langsung telepon Ibumu aja—"

"Ibu, lagi ada acara ke-keluarga."

Tubuh Tari semakin menggigil karena tak sabaran ingin segera bertemu dengan... Bang Emir. Dia sungguh akan ke sini, kan??

"T-tapi, tadi suamiku bilang beneran mau ke sini, kan, Pak?" Tari mengulang-ulang pertanyaannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Coba telepon lagilah Pak…!" perintah Ibu kos.

Kepala Tari refleks mengangguk.
Bapak Kos kembali mengambil ponselnya. Hingga panggilan tampaknya sudah berakhir tak ada sahutan.

"Nggak diangkatnya, Pak?" celetuk Ibu Kos.

"Barangkali lagi di jalan dia, nggak sempat angkat."

Iya. Iya…! Pasti begitu…!

Namun, sudah lebih dari satu jam berlalu… Tari melirik Ibu kos yang mulai bosan menunggu.

Apa Bang Emir nggak jadi datang? Mana Bang Emir? Apa dia di luar kota makanya butuh waktu lama untuk tiba??

ANGRYBIRD

"Jauh kali tempat kerja suamimu, ya?"

Tari menatap langit-langit, tak ingin melihat wajah Ibu kos yang membuatnya semakin sungkan. Ditambah, efek obat membuat Tari sangat mengantuk.

Enggak. Enggak. Tari nggak boleh tertidur. Dia harus memastikan sendiri suaminya benar-benar datang.

Apa Bapak kos yang menghubunginya. Itu sebabnya... Bang Emir nggak akan pernah datang?

"Eh, itu dia?!"

Kelopak mata Tari spontan terbuka dan menoleh ke arah tirai. Tangan seorang pria, memakai jam...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tubuh tegang, dan mata membeliak Tari… spontan berubah datar saat yang masuk ternyata seorang perawat.

"Oh, bukan…"

Ada apa dengan suaminya? Apa dia tidak ingin bertemu lagi dengan Tari? Apa dia— menyesal karena pernah berkorban terlalu banyak? Dan semua hancur hanya demi menyelamatkan Tari? Atau apa? Apa alasannya… dia marah karena Tari terlalu bodoh hingga merusak semua rencana?

ANGRYBIRD

***

Tari sudah berada di kamar rawat inap, sementara Bang Emir… belum juga muncul.

Dengan sorot lemas Tari melirik Bapak dan Ibu kos sungkan, mereka masih

Don't Sale, Don't Share/Barter

menunggui di sini. Tari yakin langit di luar sana sudah gelap.

"Mananya suamimu, kok lama kali. Apa kerja di luar kota?"
Dia menelan ludah susah payah. "Bapak sama Ibu… kalau mau pulang, pulang aja, aku nggak apa-apa sendirian."

"Nggak mungkinlah," sela Bapak kos.

"Atau, telepon Ibu mertuamu yang suka datang ke kos itu?"

Tatapan Tari semakin sendu, dia akan melakukannya, tetapi, perasaannya masih tak keruan. "Aku—tunggu aja," gumam Tari. Dia masih sangat berharap suaminya muncul.

"Eh, mana ponselmu, kalau nggak kau aja yang telepon suamimu lagi. Udah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

nyampe mana. Tadi ditelepon Bapak nggak diangkatnya."

Tari melirik kaku. Masalahnya... dia tak dapat menghubungi nomor yang telah memblokirnya. Entah untuk alasan apa... Bang Emir sampai tega memblokir nomor Tari.

"I-iya. Nanti Tari telepon Buk," sahut Tari dengan leher tercekat.

"Ck! Pasti masih dijalan dia itu," bela Bapak kos.

Apa... setelah mengetahui keadaannya, Bang Emir tetap sama sekali tak mau menemui Tari. Dengan dadanya yang semakin terikat sesak, Tari mengingatingat kesalahan fatal apa yang pernah dilakukannya, sehingga...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari tersentak menoleh ke pintu, isi pikirannya terhenti begitu saja, saat melihat... pintu terbuka.

"Oh! Ituu... akhirnya ditunggutunggu...!"
Tubuh Tari langsung tergugah. D-dia muncul...

Sosok itu... nyata di dalam penglihatan Tari. Benar, benar... bukan mimpi. Mata Tari mengabur karena tumpukan cairan di matanya.

tubuh itu masih tegas dan tegap seperti ingatan Tari, hanya saja... warna kulitnya terlihat lebih legam. Dan... yang terpenting, sosok itu tampak sehat. Sehat? Jika Bang Emir sehat-sehat, kenapa tak pernah... menemui Tari selama ini?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi... Bang Emir tak kunjung mendekat. Kenapa? Kenapa dia nggak langsung mendekap ke Tari?

Dia ingin segera memeluk... tali infus ini begitu mengganggu!
"E-eh... Tari mau ke mana?!" seru Ibu kos.

Napas Tari semakin tersengal, saat sosok itu akhirnya melangkah dekat dengan cepat dan meraih tangan Tari. Lengannya terasa hangat, kekar, seperti yang sangat diingat Tari.

Air mata Tari bergulir melewati pipinya.

Tubuh Tari limbung. Kepalanya berputarputar seolah berada dipusaran gempa.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Terang lampu tampak semakin menguning dan menggelap.

Enggak. Enggak. Jangan pingsan dulu Tari! Tari belum benar-benar memastikan itu adalah suaminya. Tari terlalu lemah untuk menampar pipinya sendiri meyakinkan diri yang dilihatnya benar… Bang Emir.
"B-bang—" gumam Tari kering nyaris tak terdengar.

Tari bergerak lagi, tak sabaran ingin mendekat meski tali infus melilit tangannya.

Saat tangan itu menangkap lengannya, sekujur tubuh Tari membeku, menatap tanpa berkedip. Tidak. Ternyata bukan mimpi. Satu per satu air mata Tari meluncur melewati pipinya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini mungkin sakit karena kangen suami, kali..."

Suara-suara itu tak lagi didengar Tari, dia ingin segera menjangkau tubuh suaminya... memeluknya sangat erat... hanya saja, infus sialan ini...! Ditambah... tubuh Emir yang berdiri seperti patung. Raut wajah Emir semakin mengeras kaku.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 76

Emir melepas sarung tangannya dan membuka pintu truk saat mendengar ponselnya berdering. Mengambil dari tas pinggangnya, wajah hingga leher Emir yang penuh peluh, kini... menatap dingin layar ponsel. Ada banyak panggilan tak terjawab, dari... Bapak Kos?

Emir tak akan sepanik ini, jika bukan karena... dia cukup terkejut Bapak kos meneleponya, sebab itu pasti ada hubungannya dengan Tari. Dan jika Bapak kos sampai menghubunginya... pasti ada sesuatu yang sangat penting. Ada apa dengan Tari? Denyut nadi Emir semakin keras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan resah, dan satu tangan di pinggang. Emir langsung menghubungi balik. "Halo-Pak?" ucap Emir kaku. "Aduh, untung kau telepon balik. Ini kami udah di rumah sakit."

"Rumah sakit?" ulang Emir dengan nada kalut.

"Iya. Istrimu keracunan tongkol! Cepat kau ke sini ya! Baru dipasang infus ini. Lemas kali dia, takut kami kenapakenapa."

"D-Di mana Pak?"

Bapak kos menyebutkan rumah sakit besar yang jaraknya dekat dari kos.

Jiwa Emir terguncang, kenapa tiap ada yang mengabarinya tentang Tari selalu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berita buruk? Trauma yang berusaha diredamnya kembali mencuat.

Napas Emir terembus sesak, saat matanya berkunang-kunang menghampiri Pak Joko.

"Kenapa kau, Mir?" tanya Pak Joko melihat Emir berjongkok dan menunduk membenamkan kepalanya, bernapas keras-keras.

"Mir, kenapa kau?!"

Pak Joko mengulurkan botol minumnya.

Emir meraihnya dan meminum hingga tandas.

"Pak. Is—saudaraku, masuk rumah sakit."

"Kenapa? Kecelakaan?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Darah Emir semakin berdesir, dia menggeleng, meskipun kabar yang diterimanya bisa saja lebih parah dari kecelakaan. "Keracunan."

Pak Joko terlihat ikut panik.
"Coba telepon anggota di mess, apa ada yang bisa datang gantiin kau muat?" balas Pak Joko menggaruk kepalanya yang gatal. "Tapi nggak mungkin juga, yang lain pada kerja."

Emir menojok tandan sawit dengan keras dan napas memburu. Apa yang harus dia lakukan sesegera mungkin. Berpikir, Emir...!

"Tapi nggak mungkin kita tinggalkan tumpukan tandan kayak gini, Mir. Enak kalilah maling tinggal ambil." Itu benar sekali.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dulu-dulu Emir bisa pergi dalam sekejap mata, tetapi kini? Batinnya menggeram. Emosinya mulai naik, tetapi marah pun tidak akan membuatnya segera sampai di rumah sakit. Mau nggak mau Emir tetap harus membawa truk ini pulang terlebih dahulu.

"Ayok. Ayok. Cepat kita selesaikan ini... biar cepat kita langsung ke pabrik!"

Emir menyiramkan air ke wajahnya, berusaha fokus, dan cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya.

"Kau langsung pergi aja... aku yang bongkar," seru Pak Joko sebelum turun. Begitu sampai di pabrik. Emir juga tergesa-gesa karena sudah pukul empat, meski mereka sampai lebih cepat dari hari biasanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir harus segera mandi dan mencari Pak Sastra untuk meminta izin.

"Pak, aku pinjam motor."
"Eh, jauh nggak? Masa kau naik motor butut kayak gitu? Tengah jalan mogok malah jadi masalah."

Di saat panik dan terburu-buru Emir semakin kalut.

"Sariii…!" teriak Pak Joko. "Pinjam motormu."

"Oh… bentar." Bi Sari mencari kunci motornya. "Nah… mau ke mana?"

"Tapi, aku belum tau bisa pulang besok atau nggak," balas Emir.

"Dia harus cepet ke rumah sakit. Saudaranya kecelakaan," timpal Pak Joko asal bunyi.

ANGRYBIRD

Bi Sari ternganga kaget. "Duh, motornya biasa kupake belanja. Eh! Pak Sastra ada motor nggak dipakai di rumahnya, coba kutanyakan Bi Imah dulu yaa…!"
Emir hendak menolak karena sungkan, tetapi Bi Sari sudah lebih dulu berlari ke rumah sebelah.

"Apa nggak apa aku pake motor Pak Sastra?"

"Pasti dikasihnya itu, cepat kau mandi sana…!" seru Pak Joko. "Mukamu udah pucat kali."

Emir baru membalik badan, dari kejauhan tampak Pak Sastra melangkah lebar sambil menggendong bayinya. Bi Imah berlari lebih dulu dari Pak Sastra, sementara di belakangnya, putra putrinya menyusul dengan sepeda

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kecilnya. Bahkan... istrinya yang baru pernah ditemui Emir dua kali tersebut juga ikut muncul dengan mengandeng putri mereka yang lain. Sangat amat jarang Emir melihat mereka di area pabrik.

Emir semakin sungkan. Sepertinya mereka sedang bersantai, dan langsung terusik dengan kabar Emir hendak meminjam motor. Harusnya Emir yang langsung menemui Pak Sastra, bukan Pak Sastra yang mendatanginya seperti ini.

"Saudaramu kecelakaan Mir??" seru Bi Imah.

Emir hendak menjelaskan, tetapi Pak Sastra lebih dulu menimpali.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau kecelakaan lalulintas biasanya nggak bisa menggunakan BPJS. Hubungi saya kalau butuh dana talangan."

Lidah Emir kelu. Dia tak mampu mengiyakan, sebab bukan dari mulutnya yang mengatakan ada saudaranya yang kecelakaan.

"Makasih banyak, Pak. Tapi bukan— kecelakaan lalu lintas. Tapi keracunan."

"Owalaah…!" seru Bi Imah. "Ya udah cepet sana, pergi, Mir!"

Emir tak menyahut lagi, dia berlari ke kamarnya, untuk segera mandi. Dan itu pun dilakukannya lebih cepat dari biasanya.

Begitu turun. Sebuah motor mulus dan kinclong lengkap dengan helm full face di

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

atasnya sudah tersedia di halaman pabrik.

"Ini kuncinya, Mir," seru Pak Joko.

Emir tersentak menoleh.
Serius dia naik motor besarnya Pak Sastra? Emir malah semakin beban, takut lecet. Tapi apa boleh buat, dia sudah terburu-buru.

Dia menangkap kunci dari Pak Joko. Dia menolak memakai helm Pak Sastra, menukarnya dengan helm suami Bi Sari, dan langsung berangkat.

Hari sudah gelap, saat akhirnya Emir tiba di rumah sakit... dan segera ke resepsionis. Begitu tahu Tari sudah ditempatkan di kamar rawat inap, langkah lebar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir segera menuju ruangan yang diinformasikan petugas.

Keringat dingin terasa membanjirinya saat menggenggam erat handle pintu.

Emir tak dapat merasakan denyut jantungnya. Telinganya terasa berdenging, dan dengan rahang mengeras serta mata memerah dia memaksa tangannya untuk membuka pintu ruangan.

ANGRYBIRD

Semua pasang mata langsung tampak mengarah padanya, terkejut.

Terutama... Tari.

Bukan pertemuan seperti ini yang Emir inginkan. Dimana... dia—lagi-lagi—melihat Tari yang pucat, ringkih, tak berdaya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"B-Bang..."

Mendengar suara lemah itu sekujur tubuh Emir seolah hancur berkepingkeping.

***

Perut Tari memang sudah tidak sesakit tadi, mungkin berkat infus dan obat yang sudah masuk ke tubuhnya. Hanya saja, tubuh Tari masih sangat lemas, dan... perasaannya campur aduk. Bukan hanya karena sakit yang dirasakan tubuhnya, juga karena... sosok yang duduk di kursi berjarak dari ranjangnya.

Tangan Tari, ingin menyentuh... wajah itu. Memeluknya...

Mata Tari menyengat sangat panas, ingin suaminya... itu, mendekat lagi, tetapi bibirnya kering, tubuhnya letih dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sangat... mengantuk, matanya berair karena memaksa tetap membuka kelopak mata, demi terus melihat suaminya benar ada di sini. Sosok, bang Emir... bukan lagi mimpi.

Ada apa—dengan Bang Emir. Kenapa... dia terkesan menghindari Tari? Apa yang telah terjadi dua tahun ini? Apa yang membuatnya menjadi enggan melihat Tari seperti ini?

Tari tahu punggung itu menegap. Tari ingin mengucapkan banyak kalimat. Tetapi dia amat... sangat... mengantuk. Tari takut jika dia tertidur sekarang, maka ketika bangun dia sudah tak mendapati Bang Emir lagi di sini. Tari nggak boleh tidur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"B-Bang," gumam Tari dengan nada kering memelas. Sangat... berharap suaminya mendekat.

Emir mengangkat pandangannya. Seluruh saraf Emir tegang. Sungguh, tak kuasa melihat Tari lagi-lagi dalam keadaan seperti itu... dia sudah menahan sekuat tenaga sejak tadi. Jika tidak, tangannya akan menyambar dan membanting sesuatu, lalu mulutnya akan membentak siapa saja yang tak bersalah. Karena emosi dan sesak yang memuncak, Emir batal menjawab membungkam mulutnya lebih kuat.

Dalam diam dan terus mengamati, cairan bening bergiliran melewati pipi Tari. Dia marah kepada tubuhnya yang sangat lemas hingga tak bisa berlari menerjang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya dan memeluknya erat—tak akan pernah membiarkan Bang Emir pergi lagi.

Tetapi, di satu sisi... sudut hati Tari teremas sesak, sebab... jika Bang Emir sama memiliki perasaan yang mendalam seperti dirinya, sudah seharusnya Bang Emir yang akan datang padanya dan langsung memeluknya, bukan berdiam diri di dekat dinding dingin... dengan sorot kosong seperti itu...

Apa... yang telah terjadi kepada suaminya? Kenapa, semua sangat berubah. Ke mana... perginya suaminya yang keras kepala, bernada tinggi, dan marah-marah tiap kali ada hal yang tak disenanginya.

ANGGRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kini... sudah beberapa jam berlalu, dan suaminya masih terpaku di tempat yang sama.

Tari benar-benar mengumpulkan kekuatannya untuk membuka mulut. Yang dirasakan tubuhnya sungguh tak nyaman, dia kembali ingin ke kamar mandi.

Tak dapat menahan Tari ingin muntah. Sudah diujung mulut... dia ingin memanggil Emir, hanya saja jika mulutnya dibuka dia pasti muntah di kasur. Tari kepayahan meraih botol infusnya. Dan... tubuh lemahnya tak sempat terjatuh sebab tangan kasar suaminya terasa... menggenggam lengannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tak fokus dengan suaminya, sebab perutnya terasa sangat sakit. Hingga Tari tak tahu bagaimana pastinya dia sudah tiba di toilet. Tari kembali memuntahkan isi perutnya. Rasanya sangat pahit dan hanya cairan bening yang keluar. Kenapa... dia harus bertemu suaminya dalam kondisi seperti ini? Tetapi tidak, jika tidak begini, Tari tak akan bertemu dengan suaminya.

Sadar akan Bang Emir yang menyiram semua muntahan Tari. Tari memicing tersentak, dan langsung mengalungkan tangannya ke lengan Emir, menggenggamnya erat.

Tubuh Emir seperti tersengat listrik. Kemarahan, kepedihan menumpuk di pundak dan benaknya. Emir tak berani

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menoleh, dia memutar tubuhnya ke arah pintu, meski tidak bisa berjalan terburuburu, sebab Tari terus menggenggam lengannya. Aliran darahnya seolah mau pecah karena kulit, tubuh, dan... wajah Tari, benar-benar ada di dekatnya. Emir tak yakin ia mampu menahan kegelisahan... kerinduan...

Emir segera membantu Tari hingga sampai ke ranjangnya lagi, baru dia bisa bernapas panjang.

Tari hendak menjangkau tangan suaminya lagi, namun kecemasannya melihat selang infusnya dialiri darah membuat tangan Tari terlepas. Bola mata Tari bergerak kalut, sementara dia mengangkat tangannya agar infusnya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berfungsi normal, sementara suaminya, telah... mundur beberapa langkah.

"Aku tunggu di luar." Dan... ada yang harus dilakukan Emir.

"K-kalau ada apa-apa kayak mana panggilnya?" gumam Tari serak, cukup takjub pada dirinya sendiri yang bisa langsung mengeluarkan kalimat untuk menahan Bang Emir tetap tinggal.

Dia ingin terus melihat suaminya berada di sisinya. Ada banyak. Banyak... sekali pertanyaan di benaknya.
"Pencet bel."

Bola mata Tari sedikit melebar dan melirik entah di mana bel itu. "Nggak tau ntah bisa kujangkau atau nggak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari kembali menderu saat suaminya mendekat.

"Apa Bang?" suara rendah sekaligus sangat bersemangat keluar dari mulut Tari.

"Coba pinjam ponselmu. Telepon Yeti."

Bibir Tari langsung terasa kering. Bang Emir… ingin Tari menelepon Ibu, lalu dia langsung pergi? Kalau Bang Emir pergi sekarang, dia nggak akan bisa mengikutinya. Tari nggak akan tahu di mana tempat tinggalnya.

"Ibu—nggak tau. Nggak ada."

"Maksudnya?" kening Emir mengernyit dengan sorot tajam.

"Nggak tau—Ibu di mana."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yeti nggak pernah datang ke kos-mu?"

Tari menggeleng.

Maaf kalau Tari terpaksa berbohong. Demi… Bang Emir tetap di sini.

"Kamu sama Yeti nggak pernah ketemu lagi?" ucap Emir dengan emosi tertahan.

Tari terpaksa menggeleng lagi.

Wajah terusik suaminya mulai dikenali Tari.

"Sama sekali. Nggak pernah ketemu?"

Tari mengangguk.

Bola mata Bang Emir tampak bergerak gelisah.
Suaminya khawatir? Suaminya masih mengkhawatirkannya, kan??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—nggak pernah ketemu Ibu, lagi, sejak..." sambung Tari dengan lidah nyaris tergigit.

Sepertinya, Tari sedikit berhasil memancing suaminya yang terduduk dengan punggung menegap, tampak kaku, dengan wajah sangar yang Tari kenali.

"Bang..."

Biasanya Bang Emir langsung akan menjawab 'apa?' dengan nada kerasnya yang khas. Namun, kali ini dia hanya menoleh singkat.

Tari memandang semakin sendu.
"Selama ini, abang—tinggal di mana?"
tanya Tari dengan suara terputus-putus menahan sesak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kenapa pandangan Bang Emir berbeda? Kenapa Bang Emir menghindar? Bang Emir... nggak mau Tari kembali ke hidupnya?

"Dua tahun ini... abang tinggal di mana?"

"Ada."

"Kenapa Abang nggak pernah datang temui aku?"

Tak ada satupun kata yang keluar dari mulut Bang Emir.

Tari menggeser sedikit tubuhnya, hingga kepalanya semakin menegap, matanya semakin memanas, dan satu cairan lolos mengalir melewati pipinya.
"Bang—"

Bang Emir justru bangkit. "Aku keluar bentar."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ta—"

"Bentar. Ada yang mau kubeli."

***

Emir berhasil keluar dari kamar rawat inap dengan nyaris membanting pintu. Batinnya semakin emosi menyalahkan dirinya sendiri.

Beneran Yeti nggak pernah datangi Tari? Ha?

Kenapa dia tidak pernah mempertimbangkan jika Yeti akan lepas tangan begitu saja? Apa karena tidak ada yang memberinya uang jajan lagi, sehingga dia sibuk kerja? Sialan! Kenapa Emir tak memastikan hal itu sebelum pergi—dulu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir bisa menelepon Yeti sekarang juga. Hanya saja, perempuan itu pasti mengaum melebihi singa saat tahu Emir justru menyalahkannya.

Lalu… ke mana Mamak Tari?! Setelah semua surat tanahnya Emir kembalikan, ke mana Mamak Tari?!

Dia nggak pernah melihat anaknya?!

Dan semua keluarga Bapak Tari?! Ke mana semua orang itu?!

Duduk di kursi tunggu, Emir menarik ponselnya. Bukan menghubungi Yeti apalagi Mamak Tari. Emir menghubungi… Pak Sastra.

"Assalamualaikum, Pak."

"Waalaikumsalam. Ada apa? Kamu butuh bantuan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukan pak. Saya… mau izin cuti dua-tiga hari lagi. Saudara saya, masih sakit."

"Ya sudah. Seminggu lagi baru pulang nggak masalah."

"Kalau urusan saya selesai, saya langsung balik," balas Emir.
"Makasih Pak," gumamnya sebelum mematikan panggilan.

Dengan mencengkeram ponselnya. Emir menatap pintu rawat inap Tari dengan rahang semakin mengeras. Apa yang harus dilakukannya. Bagaimana jika hal ini terjadi lagi di kemudian hari? Apa dia harus menemui Bapak kos secara pribadi untuk selalu menghubunginya jika Tari tak terlihat di dalam kos?

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak henti menatap risau ke pintu. Bang Emir sedang makan? Tetapi ini sudah begitu lama. Kenapa dia nggak masuk lagi? Atau dia sudah pergi??

Napas Tari terembus lega ketika pintu terbuka, dan suaminya kembali muncul.

Tatapan Tari tak lepas ke arah suaminya. Jika dia tetap mencecar dimana Bang Emir tinggal. Suaminya itu pasti tak akan menjawab.

ANGRYBIRD

"Bang."

Emir melirik sedikit.

"Abang... tahu, Bang Doris sama Anggun, udah—meninggal?"

Ucapan Tari membuat rahang Emir sontak mengeras.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menyadari perubahan ekspresi wajah suaminya.

"Aku pikir, waktu itu—aku yang akan mati duluan. Aku disiksa Anggun. Aku ingat aku lari, dan belum jauh... yakin aku bisa tertangkap."

Bahkan dari posisi cukup berjarak. Tari tahu napas Bang Emir menderu kencang."

"Aku—pengen hanyutkan diri ke sungai, daripada ditangkap. Karena mereka pasti akan bikin hidup Abang lebih susah. Lebih baik aku mati, daripada, Abang terus diancam. Pas, aku bangun... aku udah di rumah sakit."

"Itu udah lalu. Aku nggak mau bahas lagi," sahut Emir dengan nada dingin.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir sesak, tak ingin mengingat kenangan buruk itu. Tubuhnya bereaksi sangat tak nyaman. Sekalipun, tubuh Tari yang dia dapati dengan tangan dingin gemetaran dulu—kini masih hidup. Dan... tetap tampak pucat, meski dengan sakit yang lain.

Emir menelan ludah dengan susah payah. Terlalu banyak kejadian mengerikan dalam hidupnya, yang membuat rasa trauma itu semakin menumpuk.

Bola mata Tari semakin melebar. Kenapa suaminya—justru bergerak mundur?!

Tari mengerjap-erjap. Air matanya kembali meleleh. Suaminya menghindar karena ketololan Tari? Karena kecerobohannya yang bisa tertangkap

oleh Bang Doris. Dan merusak semua impian tinggal di rumah baru.

Bagaimana caranya menarik perhatian suaminya lagi? Tari mengingat-ingat semua... yang pernah mereka lalui. Bang Emir suka menuduhnya merajuk dan sebagainya. Apa... Tari perlu pakai cara itu? Tari menjalani hidupnya terlalu polos, hingga banyak kejadian yang menimpanya, dan sedikit banyak dia bisa tahu dari cara Ibu mengatasi masalah. Berbuat curang demi kebaikan? Yang penting suaminya kembali dekat dengannya?

"Wooeeekk...!" Tari hanya sedikit mual, tidak benar-benar ingin muntah. Hanya saja, suaranya yang berlebihan, ternyata sangat ampuh membuat suaminya mendekat.

ANGKYBIRD

Dan langsung memberikan baskom ke Tari. Tari terpaksa meludah sedikit, agar terlihat sangat meyakinkan.

"Abang mau keluar, keluar aja... kan udah beliin aku baskom."

Tanpa sadar Tari memberengut menatap suaminya yang diam dan balas menatapnya kaku. Suaminya... membawa baskom tersebut ke kamar mandi, dia membersihkannya, dan kembali keluar.

Tari melirik Bang Emir yang kembali duduk di kursinya. Oh... Tari harus selalu pakai cara ini rupanya?

Keesokan harinya. Tari masih didera kesal, karena meski suaminya tetap menungguinya. Tetapi Bang Emir tak juga

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berbicara seperti biasa. Diamnya, membuat Tari semakin risau.

"Aku bisa sendiri. Udah baik-baik aja. Kalau Abang mau pergi," gerutu Tari saat keluar dari kamar mandi, sengaja memancing, disatu sisi karena kesal sungguhan.

Dia masih berjaga di sekitar Tari tiap kali Tari hendak ke kamar mandi.

Dahi Tari mengernyit, bibirnya mengerucut ketika cibiran Tari seperti tak diindahkan oleh Bang Emir. Dan suaminya tersebut justru... berjalan menjauh...

"Tapi!" seruan Tari membuat gerakan Emir berhenti. Maksudnya bukan mengusir! Justru jangan pergi! Tari sudah tak punya taring untuk mengancam,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berpikir Tari... astaga... kepala Tari justru semakin pusing. Apa wajah memelas Tari nggak berpengaruh? Nggak menarik perhatian Bang Emir?? Gimana kalau Bang Emir beneran pergi lagi?! "A-apa nggak bisa, Abang... buka blokiran nomorku?" imbuh Tari dengan cepat. "Kalau ada apa-apa aku harus menghubungi ke mana??"

"Yeti. Benar dia nggak pernah datang?"

Suaminya khawatir? Tari mengerjapkan matanya yang kembali menyengat panas dan berair.

"Nggak. Pernah," gumam Tari menahan gejolak di dadanya sebab dia lagi-lagi berbohong. Untuk itu... Ibu nggak boleh datang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku tinggal sendiri. Berusaha jalani kuliah sebisaku, sendiri. Nungguin sampai Abang datang…"

Suaminya khawatir? Dari sorot matanya mengatakan demikian.

"Abang kelihatan sehat-sehat. Berbanding terbalik sama aku, yang sendiri kesepian—" Tari sengaja memutus kalimatnya.

Sorot mata Bang Emir bereaksi. Suaminya paling tidak senang difitnah, dan Tari berharap, dia mendengar bentakan suaminya lagi. Ayo sangkal semua tuduhan Tari! Ke mana Abang selama ini? Katakan aja…

"Aku udah nulis surat tapi aku nggak tahu mau kirim ke mana. Aku selalu takut

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Abang kenapa-kenapa. Tapi—ngeliat Abang kayak gini, kayaknya Abang nggak pernah pikirkan aku sehat atau sakit, atau kenapa-kenapa…"

Batin Emir semakin teremas kencang.

Apa—dia telah melakukan kesalahan fatal karena memutuskan untuk pergi begitu saja? Hanya saja… Emir masih harus menghabiskan waktu bekerja pada Simon. Emir nggak mau Tari muncul di sana, dan Simon mempunyai sasaran empuk lain untuk menuntut hal lainnya dari Emir. Emir nggak mau kejadian dengan Doris… terulang kembali.

***

Tari melirik suaminya. Napasnya terembus panjang-panjang, lega sekaligus was-was, lega karena suaminya

AKSARABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

masih berada dikamarnya. Was-was, sebab, Bang Emir masih diam duduk di bangkunya seperti semalam.

Ke mana—Bang Emir yang Tari kenal. Batin Tari semakin gelisah. Beban berat apa yang sedang dipikirkan suaminya? Atau memang... karena Bang Emir setengah hati berada di sini, jenuh? Ke mana... Bang Emir yang dulu menuntut Tari mengatakan cinta? Menuntut Tari menciumnya??

Apa karena—sudah ada yang lain?!

Enggak. Enggak...!! Batin Tari semakin berkecamuk. Mana mungkin Bang Emir kepincut wanita lain selama dua tahun ini, sementara Tari setiap malam menangisinya kan?!

ANGNYRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tubuh Tari yang sudah terasa mulai sehat langsung menegap gelisah.
Emir melirik Tari.

Oh, gerakan Tari menarik perhatian suaminya?

"Kenapa?" tanya Emir dengan nada dingin.

"Apa mungkin racunnya udah nyebar ke ulu hatiku? Rasanya panas, sakit, mau pingsan aja, berharap semua mimpi," terus bangun-bangun, dia kembali ke masa-masa tidur dalam pelukan suaminya. Tari menggambarkan perasaannya yang lain.

"Kamu keracunan tongkol bukan sianida! Mana mungkin—" suara Bang Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terputus, namun Tari bisa melihat kekalutan di matanya.

Tari membeku karena... bentakan itu justru seperti yang diharapkannya. Itu artinya suaminya masih peduli padanya.

Bang Emir... nggak bermaksud meninggalkannya. Pasti ada sebab lain yang membuat Bang Emir terpaksa pergi. Bang Emir terpaksa menghindarinya karena tersandera oleh seseorang, seperti kata Ibu?? Ya. Ya... pasti begitu!

Dan untuk kali ini, Tari tak akan membiarkan Bang Emir pergi lagi—tanpa dia ketahui ke mana perginya suaminya!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari kembali membaringkan tubuhnya dengan gesture sangat... pelan dan lemas.

"Itu kan, menurut Abang, nggak apa-apa. Tapi yang kurasakan beda. Perutku sakit. Tidur nggak tenang. Seisi bumi kayak berputar. Rasanya—kayak ketakutan.
Kayak waktu aku diculik—"
Emir menatap semakin risau. Dan langsung membalik badan. Nadinya berdenyut keras.

Tari belum selesai bicara kepalanya langsung terangkat. Baru saja dia ingin mengeluarkan semua uneg-uneg, suaminya sudah keluar kamar! Pergi ke mana Bang Emir?! Kerongkongan Tari kering tak dapat berteriak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Tari mengembang, karena dalam sekejap rombongan dokter jaga serta perawat masuk ke kamarnya.

"Dokter bilang bisa sembuh. Tapi istri saya bilang, perutnya masih sakit kali. Muntah-muntah, kayak mau pingsan."

Istri? Tari sontak menatap lekat suaminya dengan... pipi bersemu.
"Sesak napas, Bu?" tanya salah satu perawat.

Tari memutus lamunannya. Gawat. Darah Tari berdesir gugup dan membasahi bibirnya. Bagaimana kalau dia ketahuan sama dokter? Apa dokter akan memarahinya? Tari kau sungguh nggak pandai berakting!

"Bu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ha?"

"Buka mulut."

Dengan gagu Tari membuka mulutnya. Dan Dokter langsung memeriksa.

"Masih sesak?"

Kelopak mata Tari terbuka dengan cepat. Dan menggeleng. "Um... memang perut saya terus-terusan mual, Dok. Tapi—ya udah agak enakan dari hari kemarin."

"Efeknya memang begitu Pak," ucap salah satu perawat kepada Emir yang berdiri dengan tangan berkacak pinggang dan wajah mengeras. "Tenang ya, Pak. Obatnya lagi bekerja."

"Kalau memang nggak kenapa-kenapa, mana mungkin saya sibuk panggil, Kak," sahut Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Atau mungkin ada alergi?" Dokter bisikbisik ke perawat. "Kata dokter spesialis kemarin, gimana?"

Mereka tampak saling berembuk. Dan... satu orang perawat keluar. Tak begitu lama, ada dua orang yang masuk, membawa... tabung gas?

Mata Tari sontak membeliak.
"M-Mau ngapain, dok?"

"Ibu ada keluhan sesak, mungkin disebabkan alergi akibat keracunan."

"K-Kayaknya nggak perlu dipasang, udah nggak sesak—kok." Lagipula, siapa yang mencetuskan pertama kali dia sesak napas?! Ha? Kalau begini Tari akan semakin susah ke toilet??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pasang saja," ucap Emir dengan mata semakin menyorot sangat tajam.

Satu tangan Tari yang bebas mengibas.

Tari melirik panik ke Bang Emir, saat alatalat mulai dipasang. Mana mungkin dia mengakui dia berbohong sekarang, kan?

Tarii... astaga... Gimana dia mengejar suaminya jika tangannya dibebat selang dan hidungnya jugaa... dipasangi selang?! Namun... di sisi lain, kepanikan suaminya, justru menjadi sedikit angin segar bagi Tari. Kalau hari ini Bang Emir masih bungkam. Besok Tari pastikan suaminya akan membuka mulut! Tari tak akan menyerah hingga suaminya menceritakan semuanya...!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 77

Di hari berikutnya, Tari semakin gelisah. Karena tubuhnya merasa telah baik-baik saja, dan dokter... pasti akan mengetahui itu. Apa bisa Tari tetap berpura-pura sakit. Ditambah setiap datang ke kamar rawat inap Tari, perawat selalu menanyakan apa Tari masih sesak? Mana mungkin Tari membohongi lebih banyak orang lagi. Jadi, Tari hanya menggeleng kecil, dan tentunya itu disaksikan Bang Emir.

Dan... dokter memutuskan hari ini Tari sudah bisa pulang. Bang Emir harus mengurus administrasi, dan lagi-lagi, Tari tak punya kesempatan berbicara empat mata.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Saat Bang Emir kembali, tanpa mengatakan apa pun, perawat malah ikut muncul melepas infus ditangan Tari.

Jantungnya berdegup sangat kencang. Jika dia tidak pulang, bisa-bisa dia diusir oleh petugas di sini, kan?! Lalu bagaimana caranya dia menahan Bang Emir?!

Bagaimana ini??

Lirikan Tari spontan terangkat saat ponsel Bang Emir berdering dan... suaminya tersebut sampai keluar kamar untuk mengangkat panggilannya.

Siapa orang yang menelepon suaminya tanpa diblokir nomornya? Sementara Tari yang istrinya sendiri... Tari menyorot iri dan meradang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tapi, oh! Tari tak bisa membiarkan suaminya pergi begitu saja. Sementara Tari butuh bantuan… Tari gelisah, jika dia nggak menyuruh Ibu datang, Tari nggak yakin bisa menahan Bang Emir. Dan kalau Bang Emir pergi, Tari nggak tahu apakah dia bisa membuat Bang Emir kembali muncul atau tidak, kan? Kalau ada Ibu seenggaknya, ada orang lain yang membantunya untuk melacak tempat tinggal Bang Emir sekarang.

Tari segera turun dari ranjangnya sambil membawa ponselnya ke kamar mandi. Beruntung dia tak harus berkutat lagi dengan selang infusnya.

"Halo?"

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari memegang dadanya yang berdebar sedikit lega Ibu langsung mengangkat panggilannya.

"B-bu… ibu bisa ke sini sekarang??"
"Ke kos mu? Kau kenapa Tari??" terdengar seruan panik dari seberang telepon.

"Aku sakit, keracunan makanan."

"Apa?!" telinga Tari langsung berdenging. "Kenapa masih di kos! Cepat ke rumah sakit! Minta bantuan orangorang di kos-mu cepat…! Ini aku siap-siap ke sana—"

"Udah nggak sakit Bu. Aku udah dirawat di rumah sakit."

"Apa?!" pekikan Yeti memekakkan telinga Tari. "Kenapa kau nggak bilang?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jelasinnya nanti dulu Bu. Ini ada yang lebih penting. Bang Emir di sini…!"

"Emir?!"
Tari kembali menjauhkan layar ponselnya.

"Intinya… ini aku mau balik ke kos. Ibu cepat datang ke kos, sebelum Bang Emri pergi lagi, Bu… aku butuh bantuan Ibu buat nahan dia…"

"Iya. Iya. Ini aku ke tempatmu. Tapi… ini jam berapa?!" suara Ibu ribut sekali. "Astaga Tarii kenapa kau nggak telepon dari semalam…!"

Ya, Tari mengakui kesalahannya.

"Pokoknya cepat sampai di sini ya Buk…"

"Kau tahan dulu itu si Emir…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"I-Iya. Tapi Ibu cepetan datangnya, ya…"

"Iya! Ini aku langsung ke sana…!"

Bahkan sampai Tari selesai menghubungi Ibu pun, Bang Emir belum kembali.
Saat Emir membuka pintu, Tari sudah berada di ranjangnya lagi, seraya menatap tajam.

"Siapa yang telepon Bang?" Emir

bergumam tak jelas.

Mata Tari semakin menyipit. Apa… benar-benar ada wanita yang menunggunya?? Itu sebabnya gerak-gerik Bang Emir seperti ingin pergi sejak pagi??

Jantung Tari semakin berdenyut tak tenang. Tari harus menyelidikinya. Oh, yang paling utama, Tari harus tahu dimana suaminya tinggal!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Kenapa belum di makan?” ucap Emir merujuk ke wadah sarapan Tari.

Bibir Tari semakin mengerucut tahu suaminya mengelak.
Tari dengan berat hati membuang muka.

“Aku trauma makan nasi.”

Emir menahan geram, sebab Tari belum menyuap satu sendok pun sarapannya. “Ini nasi dari rumah sakit, mana mungkin bisa keracunan—"

Dahi Emir semakin berkerut saat Tari kembali merebahkan diri ke kasurnya.

“Kenapa rebahan lagi, mau balik ke kos—
"

“Ngantuk,” gumam Tari tanpa mau menatap suaminya. Tari tak sejago Ibu

Don't Sale, Don't Share/Barter

kalau urusan berbohong dan berakting. Jika dia beralasan sakit lagi, dia masih di rumah sakit, bisa-bisa dokter jaga kembali datang dan Tari ketahuan berbohong.

"Balik ke kos. Bisa tidur sepuasmu."
Tari sengaja tak menyahut. Dia harus mengulur waktu selama mungkin...!

"Biar kupesan taksi."

Tari sontak menoleh. Ngapain naik taksi?? Bang Emir mau langsung pergi, gitu?! Tanpa mengantar Tari ke kos?! Ini gawat! Ibu belum nyampe… !!

"Aku... tunggu kawanku pulang kuliah. Biar orang itu yang jemput aku."

"Ngapain ngerepotin orang lain?" desis Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku takut—pulang sendirian."

"Aku ikuti dari belakang."

Tari mendongak dengan napas memburu. "Aku nggak tahu ada apa sama Abang. Kenapa Abang sampai segininya sama aku. Sampai aku pun nggak boleh naik mobil Abang..."

Dahi Emir mengernyit. "Aku naik motor."

Tari menganga, wajahnya bersemu karena... malu.

Astaga... Tari nggak tahu kalau Bang Emir naik motor.

Bibir Tari bergerak-gerak dan menggenggam ponselnya erat.

"Y-ya... udah kalau gitu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Eh... tunggu dulu. Ibu kan belum datang, Tari tetap harus mengulur waktu!

"T-Tapi...! Bentar—lagi, kepalaku masih pusing."

Tanpa peduli dengan sorot protes suaminya, Tari kembali merebahkan diri.

***

Tari tetap melirik ke belakang, seolah takut suaminya menghilang dari pandangannya, padahal Bang Emir yang membawa tasnya. Dan hal ini sudah dilakukan Tari sejak dia naik taksi menuju kosnya.

"Kuncinya di tas," gumam Tari begitu sampai di depan kamar kos-nya.

Emir sontak menunduk dan membuka kancing depan ransel... gerakan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cekatannya sangat tak asing, dan lantas mengangkat wajah, sebelum... menyerahkan tas tersebut ke Tari.

Tari sedikit memberengut kenapa gerakan suaminya seperti berubah pikiran?

Tari membuka pintu begitu masuk. Kelopak mata Tari terbuka lebih lebar.
Dia terlalu fokus dengan Bang Emir sehingga tak ingat kamarnya seperti kapal pecah sebelum orang-orang membawanya ke rumah sakit beberapa hari lalu.

Eh, tapi, kalau dia bersih-bersih sekarang. Suaminya akan tahu jika dia sudah sangat sehat? Enggak. Enggak. Meskipun nggak nyaman, Tari melangkah lambat, duduk di ranjangnya. Pundaknya dibuat layu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Matanya berusaha tak menangkap kotoran apa pun di lantai.

Bibir Tari sedikit terbuka, ketika... Bang Emir masuk dan meraih sapu kamarnya. Bang Emir menyapui kamarnya, hingga kepala Tari berputar, memperhatikan suaminya lekat.

Dia masih suamiku yang sama. Iya kan?
Dia masih Bang Emir yang sama!!
Tari teringat sesuatu! Dan langsung meraih tasnya, untuk mencari ponselnya.

Gerakan Emir berhenti saat... Tari mengangkat tangannya, dan memotret Emir terang-terangan.

"Nga-pain?" celetuk Emir kaku, dengan dahi mengernyit.

AIRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Setelah Abang tiba-tiba menghilang, aku baru sadar nggak punya foto-foto Abang. Setiap hari aku mikirin Abang. Tiap malam juga aku selalu nangis, bingung harus cari Abang ke mana. Apa Abang baik-baik aja... atau kenapakenapa makanya nggak bisa datang temui aku."

Kerongkongan Emir terasa semakin kering.
"Setelah ketemu pun, Abang kayaknya pengin ninggalin aku lagi."

Tutup Tari seperti menyindir. Napas Emir menderu gelisah.

Mata Tari kembali menyengat panas, mengingat hari-harinya tanpa... kepastian di mana suaminya berada. Rasa sesak di hatinya bukan pura-pura. Isi kepalanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

masih penuh tanda tanya, kenapa suaminya berubah?

"Abang kayak alergi ngeliat aku."

Sialan! Batin Emir semakin berkecamuk.

"Aku selalu mikir, cuma Abang yang peduli sama aku. Tapi sekarang kayaknya... mau sakit atau sehat, nggak berpengaruh pada siapa pun. Nggak ada yang peduli aku hidup atau mati—"

"Jangan pernah ngomong kayak gitu!" Tari tersentak dengan air mata langsung mengalir, bukan karena takut akan kemarahan suaminya, melainkan... suaminya membentaknya lagi, bentakan yang sangat dirindukan Tari.

"Tapi itu kenyataannya. Mamak nggak peduli aku sehat atau nggak, yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

penting dia udah dapat surat tanahnya. Dan, suamiku—pergi tanpa kabar."

Napas Emir tertahan lama, dan menderu tak normal. Ada kemarahan besar pada dirinya, terutama ditujukan untuk dirinya sendiri. Di saat dia dipertemukan lagi dengan Tari, meskipun dengan cara yang tak disangka-sangka olehnya, tetap saja... lagi-lagi Emir bukan manusia bebas, bukan manusia yang bisa menjalani kehidupan normal, tinggal di sebuah rumah sederhana dengan berumah tangga selayaknya pasangan pada umumnya. Jika dia mengatakannya kepada Tari, itu pasti akan membebani Tari, ditambah dengan sikap keras kepala Tari. Emir nggak mau... kekasih hatinya itu kembali menghentikan kuliahnya. Nggak boleh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jantung Emir semakin teremas, membayangkan... Tari hanya seorang diri di sini, tanpa bisa menghubungi siapa pun untuk membantunya? Tetapi, di sisi lain, Emir sadar dia tak bisa kapan saja melajukan kendaraan untuk menemui Tari seperti dulu.

Tari menelengkan kepalanya, bola matanya semakin berpendar, menatap tanpa berkedip, menunggu Bang Emir menyahutinya, tetapi... suaminya itu tampak diam seperti berpikir. Apa semua yang dikatakan Tari, nggak juga membuat hatinya tergugah?? Napas Tari mengembus semakin gelisah. Nggak, nggak, Bang Emir nggak boleh pergi gitu aja!

ANGRYBIRD

"Kemarin Ib--!" Tari langsung menggigit lidahnya. "I-Itu... Pak—haji ada ngabarin ada yang mau beli tambak Abang." Bola mata Emir bergerak.

"Dia nyuruh Abang temui dia, sementara aku sendiri aja nggak tahu gimana cara menghubungi Abang..." Tari sengaja memancing, tetapi kenapa suaminya tetap diam, dan seperti tak terpancing?

Aduh... pake cara apalagi Tari?? Ibu... cepat datang...!

Tari menyendukan wajahnya dan berpura semakin merunduk. Karena suaminya tak kunjung berbicara, Tari dengan sengaja merebahkan diri memunggungi suaminya. Entah sikap merajuknya akan berhasil atau tidak, yang penting lakukan apa saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bermenit-menit tanpa suara, namun, Tari meyakini suaminya masih berada di kamarnya, sebelum dia mendengar sebuah kalimat dengan suara berat.

"Kunci pintunya," gumam Emir. Dia hendak ke warung kopi di seberang jalan, dan berpikir...

Tari dengan cepat bangkit, dan kepalanya menjadi sedikit pusing karena gerakannya yang tiba-tiba. Matanya membeliak melihat Bang Emir benarbenar akan pergi begitu saja?!
"Kalau aku mati, suratku ada di selipan buku-bukuku."

Tubuh Emir langsung terpaku di depan pintu, dan berputar dengan dada berdebar serta kedua tangan terkepal.
"Nggak ada yang mati!—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Semua manusia pasti mati," celetuk Tari menantang tatapan suaminya.

Apa maksudnya mati tanpa kabar?! Karena selalu sendiri di dalam kamar kos?!

Dengan napas semakin menggeram, Emir tahu banyak kejadian mahasiswa meninggal di kamar kos karena sakit? Karena Tari nggak punya orang lain untuk dihubungi?!

"Kalau ada apa-apa telepon Mamakmu, dia—"
"Udah kubilang nggak ada yang peduli sama aku...!" untuk yang kali ini, suara Tari meninggi karena memang itu yang dirasakannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Tari kembali terasa sangat perih. Dia melihat suaminya maju selangkah. Dengan tergesa, Tari kembali merebahkan diri memunggungi suaminya. Bibir dalamnya tergigit. Bertaruh dalam hati. Apa kali ini benarbenar akan berhasil??

Tari menggigit bibir dalamnya. Kelopak matanya yang memejam semakin berkerut. Dia sama sekali belum mendengar pintu ditutup. Artinya suaminya masih berada di kamarnya. Iya. Iya!

Getar ponsel menyentak Tari. Dia sengaja tidak menyalakan dering ponselnya. Jangan-jangan itu ibu yang menelepon? Astaga...! Mana ponselnya??

ANGRYBIRD

Mata Tari terbuka. Tari menggerakkan tubuhnya.

Tari tertegun, saat suaminya—berdiri menaungi dirinya. Tari diam seolah terhipnotis.

"Ibu. Emir masih ada disitu kan, Tar?" mulut Emir membacakan pesan yang muncul di layar ponsel Tari.

Hah?!

Tari spontan terlonjak bangkit dan meraih ponselnya. Pipinya bersemu sangat merah, dia ketahuan—

"Kamu bohong soal Yeti."

Tari membeliak gugup. Dia ketahuan secepat ini?!
"Coba kuliat hapemu?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Spontan Tari mendekap ponselnya.

Namun, tak begitu lama, Tari menengadahkan tangannya.

"Kalau gitu, pinjam juga hape Abang!"

Emir termangu, kejadian ini membuatnya mengingat kenangan lampau.
Membasahi tenggorokan dengan liur, Emir membuang muka.

Tari melirik gelisah, Ibu mana sih?!

Kalau sekarang Bang Emir langsung pergi karena Tari ketahuan. Sepertinya Tari harus pura-pura pingsan!

Emir selangkah mundur. Tari langsung spontan berdiri.

"Abang—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seruan Tari kalah keras dengan seruan seseorang, yang...

"Emiir...!" Yeti muncul di depan pintu kamar kos Tari dengan napas ngosngosan.

Emir membeliak. Mampus. Yeti buruburu mencampakkan sepatunya. Dan berlari menerjang Emir. Memeluknya dengan helm masih berada di kepalanya, membuat kepala Emir tersentak ke belakang, demi menghindari moncong helm Yeti.

"Ya Allah, Mir... kukira kau udah mati...!" seru Yeti, menangis menderu, memeluk dengan gerakan tak tenang hingga mengguncang tubuh Emir. Menarik diri lalu memukul dada Emir, memeluknya lagi.

ANGKRIBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari semakin berlipat, menatap semakin iri. Harusnya—Tari yang melakukan ini, sejak kemarin. Tetapi... justru Ibu yang mendapatkan kesempatan.

Telapak tangannya berada di punggung Ibu. "Bu. Bu. Dari—kemarin aku belum peluk Abang..."

Masih menangis dan menarik ingus, Yeti menoleh terkejut. "Kenapa nggak kau peluk dia? Ya peluklah..."

Emir tercengang. Mengerjap gugup. Logikanya mengatakan harus mundur, hanya saja tubuhnya sangat mengkhianati.

Lengan Tari langsung mendekapnya erat. Pipi Tari menggesek ke dadanya. Mata Tari memejam dan berair, menangis

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melepas seluruh kerinduannya, menghidu aroma tubuh suaminya sedalam-dalamnya.

Napas Emir tercekat, menderu tak keruan. Jantungnya berdebar hebat. Tari... pasti dapat merasakan detaknya. Tangannya mengepal kaku di sisi tubuhnya. Dagunya mulai mempermainkannya saat turun dan bersentuhan dengan rambut Tari.

Sial! Padahal Emir sudah sangat menghindar dari dua hari lalu...

Emir memegang pundak Tari. Jika ini terjadi lebih lama, dia akan memeluk, mencium, me... tubuh Emir semakin panas-dingin. "Aku. Harus pergi—ada yang nunggu."

Tari mendongak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa yang nungguin Abang?? Perempuan lain?!"

"Punya cewek kau dibelakang Tari, Mir?!" seru Yeti dengan bola mata seolah mau keluar. "Tari setiap malam nangisin kau, tega kau Mir?!"

"Enggak ada...!"

"Terus, Abang ditunggu siapa??" cecar Tari panik.

"Kau kaki tangan siapa sekarang, Mir?!" imbuh Yeti. "Kau ditahan sama siapa?? Bilang sama kamii...!"

Seperti yang telah diduga Emir akan dicecar pertanyaan semacam ini.

"Aku. Kerja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kerja di mana??" seru Tari dan Yeti kompak.
Membuat napas Emir semakin mendesah panjang.

"Di hutan," celetuk Emir asal.

Tari dan Yeti saling bersitatap dan melotot.

"Ngapain Abang kerja di hutan? Oh... itu, cari nira?"

"Cari madu?" balas Yeti bergantian.

Emir tak mampu menyahuti hanya menggeleng.

"Cari burung??"

Astagaa... makin ke mana-mana.

"Tanam ganja?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak...!" seru Emir membeliak ikut kaget karena tebakan Yeti.

Asumsi para perempuan ini semakin liar. "Udahlah, pokoknya—"

"Bang Emiiiir...!!"

Seruan lain dari luar kamar kembali terdengar familiar.

Emir spontan melotot ngeri ke arah pintu.

Tak sampai sedetik dari pekikan itu, duo cunguk sudah tergopoh-gopoh dengan kepala menoleh ke sana kemari sebelum melotot melihat Emir.

Tangan Emir serta-merta meraup wajahnya. Saat Edo dan Wandi buru-buru melepas sandalnya, berlari masuk, melompat memeluk Emir, hingga tubuh

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tersentak mundur. Lehernya tercekik dijepit tangan-tangan si pembuat onar ini! Astaga... Emir benarbenar terkepung! Mana bisa dia melepaskan diri kalau sudah begini...!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 78

Tari ikut terkejut dengan tubuh spontan mundur, saat Wandi dan Edo melompat memeluk Emir. Bergerak heboh sambil memukul-mukul punggung Emir.

Emir meringis memutar bola mata. "Ngapain kalian ah...!" celetukan khas Emir akhirnya terdengar kembali.

"Kemana aja kau Bang... kami pikir udah mati—"

"Mulutmu!" gerutu Yeti mengeplak kepala Wandi.

Tangan-tangan itu masih memukuli punggung Emir, hingga Emir berdecak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kesal dan balas memukul lengan mereka.

"Ahh... sesak napas aku kalian bikin!" Wandi mendongak.

"Nangis kau Do?" celetuk Wandi.

"Kau pun tiap malam nanyain Bang Emir sama kenalanmu nya!" seru Edo menyudut air matanya.

Tubuh Emir terhuyung, saat dua orang itu menariknya hingga terduduk di lantai.

"Apanya kalian!"

Tari mengamati suaminya, celetukan itu akhirnya kembali.

"Jujur sama kami Bang! Kau tinggal di mana??" cecar Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti bergerak dan menyenggol Tari.

Tari dengan perhatian yang terus tertuju ke suaminya, terkejut dan menoleh.

Yeti memainkan matanya.

Dahi Tari semakin berkerut. Tubuh Tari tersentak ketika Ibu menariknya, dan terduduk di sebelah Bang Emir. Dengan tangan cekatan, Yeti mengalungkan lengan Tari ke lengan Emir.

ANGRYBIRD

"Kau jagain dia, awas lari lagi."

Oh…! Astagaa…

Emir memelototi Yeti.

"Iya, Bang. Yang betolah… dimana kau tinggal selama ini? udah capek kami

Don't Sale, Don't Share/Barter

nyarik, ke semua barak... ke kelab malam... ke anggota-anggotanya si Simon..."

Mata Emir spontan menyipit, dan bibirnya menipis. Jika biasanya, dia akan mengomel ke dua kunyuk ini.

"Kau bilang tadi kau kerja di hutan. Yang benernya kau kerja di hutan??" timpal Yeti.

"Di hutan??" ulang Wandi.

Dahi Yeti berkerut saat Emir tak kunjung menjawab. Sedikit banyak dia tahu sifat Emir, dan melirik dua bocah di sebelahnya. Bagaimana mengode Wandi dan Edo untuk mengikuti Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pokoknya kalau Abang nggak ngasih tahu kami di mana Abang tinggal, Abang nggak kami kasih pergi!" seru Edo.

"Iya!" tekan Yeti. "Kami udah susah payah bersihin tambakmu, jagain ladangmu, masih tega kau nggak ngasih tahu kami di mana kau tinggal??"

Semua pasang mata menyoroti Emir penuh tuntutan. Emir tak berani menggerakkan bola matanya, dan... menghela napas panjang.

"Aku mau ngomong berdua sama Tari."

Kepala Tari sontak mendongak, dan tercengang. Akhirnya... suaminya mau berbicara padanya? Dada Tari berdebar

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seperti dentuman pistol yang pernah di dengarnya.

Wajah Yeti berkerut dan melihat ke dua cunguk di sebelahnya.

"Biarin orang ini berdua dulu…" desis Yeti, dengan bibir merapat. "Kita jagain di depan, ayok!"

Dengan rela tak rela, Edo dan Wandi bangkit mengikuti arahan Yeti.

Mereka keluar, dengan pintu sengaja ditutup oleh Yeti.

Masih syok dengan serangan beruntun, tubuh Emir tambah membeku lagi ketika Tari menggandeng lengannya, serta tatapan sendu itu... Satu tangannya yang lain bahkan meremas lengan Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang mau ngomong apa?" gumam Tari dengan jantung berdegup sangat kencang.

"Kamu berharap—aku muncul sewaktu kamu tamat, kan? Kalau kamu benarbenar bisa tamat tepat waktu, aku akan datang lagi."

"Kenapa harus tunggu tamat? Kenapa... Abang nggak bisa ketemu aku pas libur hari minggu? Hari besar? Libur semesteran??"

"Aku nggak punya kendaraan. Motor pinjam."

Mulut Tari terbuka, air mukanya langsung berubah.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hal yang sudah bisa diprediksi Emir. Dan, Emir nggak mau Tari mengasihaninya. Bukan karena gengsi, melainkan karena... Tari akan lebih keras kepala—dan bisa-bisa menyusulnya. Emir selalu didera gelisah jika Tari berusaha dekat dengannya, dan orang-orang pasti melihat Tari sebagai kelemahannya. "Uang Abang, kan ada sama aku...! Ayo kita beli motor buat Abang—"

Kan. Kan. Emir menceritakan sesungguhnya bukan untuk dikasihani.

"Nggak usah—"

Tari melepaskan diri, dan langsung membuka lemarinya. Tari mengambil pouchnya, dan menunjukkan uang cash kepada Emir.

ANGKABIRU

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini semua uang Abang…"

Tari mengambil buku catatan dari dalam pouch tersebut.

"Aku catat semua pengeluaranku," celetuk Tari sambil menunjukkannya ke Emir.

Ya ampun! "Ngapain ditulisin begini?" seru Emir melongo.

"Biar Abang tahu. Karena aku yakin suatu saat Abang pasti datang," tutup Tari dengan bola mata berpendar penuh kerinduan.

Dahi Emir berkerut menatap tulisan Tari, dan ketika bola matanya mengarah ke mata Tari. Emir menelan ludah dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

susah payah. Menutup semua itu, dan memberikan pouch kembali ke Tari.

"Simpan aja."

Tari menatap gamang.

"Bang—"

"Seminggu atau dua minggu lagi. Aku datang ke sini." Emir mengerjap-erjap. "Aku—nggak bisa sering-sering libur," imbuh Emir agar Tari tak bertanya lebih lanjut.

ANGRYBIRD

Wajah Tari langsung berseri. "Janji—"

"Tapi jangan tanya aku tinggal di mana."

Wajah Tari kembali berubah masam. "Kenapa??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau—mau ketemu lagi minggu besok. Jangan tanya-tanya aku kerja di mana. Tinggal di mana."

"Kalau aku tetap ngotot—"

"Aku bisa pindah lagi—"

"Abaang!" Tari spontan berseru. Dan memegang erat tangan Emir. Ketakutan mencengkeramnya. Nadinya berdenyut, takut ini kali terakhir lagi dia bertemu dengan suaminya. Nggak mungkin Bang Emir akan menghilang lagi kan? Lalu Tari melalui hari-hari di sini sendirian—mata Tari memanas dan memerah.

"Gimana—aku bisa jamin Abang datang atau nggak?" tukas Tari.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau kamu yakin aku masih suamimu. Harusnya kamu percaya."

Tari menatap sendu, dan memberengut. Apa pilihannya memang harus seperti itu?

"S-Siapa... yang kurung Abang? Siapa—yang ancam Abang?" tanya Tari terbata.

Namun, sorot mata dalam dan wajah dingin sang suami, membuat Tari semakin pedih dan gelisah. Sekarang Tari percaya, apa yang dilakukan Bang Emir pasti ada hubungannya dengan pembebasannya dua tahun lalu. Dengan kematian Doris...

Apa—Bang Emir telah mengorbankan sesuatu?

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kembali berusaha mengembuskan napas yang sesak saat Tari kembali menangis.

"Tapi—buka blokiran nomorku…"

Emir tak mampu mengangguk. Hanya saja… jika dia tidak mengiyakan—Tari pasti akan berkeras.

Belum juga Emir menjawab, tubuhnya sudah kembali dipeluk oleh Tari.

Emir memejamkan matanya lebih lama, sebelum akhirnya tangannya mampu mendorong pelan pundak Tari.

Tari terisak, seraya menghapus air matanya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-Aku tunggu Abang seminggu lagi. Kalau Abang nggak datang—" sesuatu seperti meremukkan hati Tari. "

Urat saraf Emir kembali dibuat tegang. "Nanti aku kabari kalau mau datang."

Bibir Tari bergerak-gerak. Dan... mengangguk.

"Tapi buktiin dulu kalau Abang buka blokiran nomorku..." desak Tari, sebelum terperdaya, dan suaminya kembali menghilang.

Dengan mengembuskan napas panjang, Emir menarik ponselnya. Dan menggerakkan jarinya ke layar. "Udah."

Tari masih menatap Emir dengan tatapan kusut, tak rela suaminya pergi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku—pergi."

Emir tersentak ketika Tari langsung menahan tangannya lagi. Bahkan... menggenggam jemarinya sangat erat.

"Aku nggak mau dengar abang bilang pergi! Aku nggak mau Abang pergi."

"Aku pulang," ralat Emir tanpa pikir panjang.

Tari menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Dan saat tangan Bang Emir tertarik dari genggaman Tari... Tari tak bersikeras menahannya. Dia akan tagih janji suaminya.

Pintu terbuka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir keluar. Di balkon, yang lain pada bersandar dan langsung terkejut.

"Aku balik," seru Emir seadanya.

"Hah? Beneran pulang Mir?" Yeti lalu merapat ke Tari. "Beneran kau udah tahu tempat tinggalnya."

Tari tak menyahut, hanya mengamati suaminya yang memakai sandalnya.

"Bang..." seru Edo, melirik bingung ke Wandi dan ke yang lainnya.

Tetapi, Emir terus berjalan.

Akan tetapi... ada sesuatu yang masih mengganjal di hati Tari. Suaminya belum mau memeluknya seperti dulu.
Bagaimana caranya Tari mencari tahu??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti langsung memutar tubuh ketika Tari masuk.

"Beneran udah tahu kau dimana dia tinggal."

Tari menggeleng. "Abang—janji akan datang lagi."

"Terus kau percaya gitu aja?!"

Tari mendongak dengan leher tersekat.

"Eh... cepat-cepat kalian ikuti Emir...!" seru Yeti.

Tari melongokkan kepalanya ke pintu. Ketika Edo dan Wandi lari tunggang langgang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bilang Buk… hati-hati jangan sampe ketahuan?!" seru Tari dengan mata berpendar semangat. "Nanti Bang Emir sengaja belokkan ke arah lain…!"

Yeti melotot dan langsung berlari keluar.

"Gimana Bu?" tanya Tari saat Yeti kembali.

"Untung orang itu bawa helm. Kita tunggu aja kabar dari orang itu." Yeti lalu menyentak Tari dengan kibasan tangannya. "Eh, kau bisa sampe masuk rumah sakit kenapa?!"

"Aku keracunan tongkol Bu, pas beli lauk makan siang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya, Allah, Tarii...! Kau beli di warung makan mana?? Kutuntut itu rumah makan yaa—"

"Udahlah, Bu... sekarang, aku udah sehat kok."

"Ya sekarang! Coba kalau kemarin nggak ada anak kos yang tahu kau sakit?? Kau nggak tahu banyak kejadian anak kos meninggal di kamarnya nggak ketahuan?"

ANGRYBIRD

Tari merinding. "Ibu jangan ngomong gitu ah..."

Dan... omelan Yeti tak berhenti.

Berjam-jam kemudian, Tari tetap tak bisa tidur, meski Ibu menyuruhnya istirahat.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia masih gelisah menunggu kabar dari Bang Wandi dan Bang Edo.

Ponsel Yeti berdering kencang seperti biasa nada ponselnya terlalu kencang.

Membuat Tari spontan terperanjat duduk. "Bang Wandi Buk??"

"Bukan."

Pundak Tari serta-merta merosot.

"Edo!"

Mata Tari membeliak bahkan langsung turun ke lantai merapat ke Ibu bersemangat.

"Ha? Gimana?" sahut Yeti begitu mengangkat panggilan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tadi udah yakinnya kami dia masuk ke simpang ini… masih di jalan besar. Tapi tiba-tiba ilang dia…"

"Maksudmu kayak mana??"

"Ntah masuk ke mana dia? Nggak jelas kali kami nampak."

"Itulaah! Udah kubilang, ganti dulu bajumu tadi! Pasti si Emir tahu diikuti…"

"Ini kami tanya-tanya dululah, ke warungwarung. Pasti pernah dia ke warung."

"Kalau jalannya luas, mau berapa warung kalian tanyain?" cetus Yeti dongkol.

"Kalau nggak sempat hari ini, besok lagilah…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau cari itu ya!! Awas kalau nggak kau carii! Nggak ada lagi kukirimin kalian jajanan!"

"Galak kali pun Bik…!"

"Bik. Bik…!"

Yeti mematikan panggilannya.

Wajah Tari kembali berubah masam. Bang Emir sudah janji akan datang lagi? Dia pasti datang! meskipun jantung Tari berdenyut tak nyaman. Dan yang pasti… Bang Emir sudah membuka blokiran nomornya kan?

Tari segera mengambil ponselnya untuk memastikannya!

***

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara langsung bangkit mendengar pintu samping terbuka dan tertutup. Itu pasti suaminya pulang makan siang. Bayinya sedang tidur, dan anak-anak sedang menikmati jatahnya nonton TV, sebelum tidur siang. Karena kalau sore hingga malam hari, anak-anak full mengaji dan mengerjakan PR. Anak ketiga Asrama—Zahra meskipun belum sekolah tetapi sudah mengikuti kebiasaan Abang dan Kakaknya.

Asmara menunggui suaminya salat di mushola yang dibangun mertuanya di halaman belakang rumah mereka. Dan langsung merentangkan tangannya, ketika suaminya datang.

Sepertinya suaminya salah paham.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mubajir juga kalau ditolak, Asmara balas memeluk suaminya, dan bahkan melebihlebihkan dengan mengecup kedua pipi Sastra. Membuat pipi Sastra merona.

Asmara melirik dengan genit. Tapi itu nanti malam aja... dia kepo sesuatu. "Abang..." serunya yang langsung menarik lengan Sastra duduk di meja makan.

"Hm?" gumam Sastra, dengan sebelah alis terangkat. Jika nada bicara Asmara sudah begini, biasa ada maunya.

"Itu motor Abang pagi-pagi udah di rumah aja. Si Emir udah balik??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Sastra menyipit. Nggak perlu ditanya juga pasti Asmara sudah tahu jawabannya.

"Udah."

Asmara menepuk tangannya heboh. "Aku baruu banget denger kabar dari Bi Sari, kemarin itu si Ken ajak Emir bicara empat mata ya? Ngapain?"

Sastra tak menatap mata istrinya, dan mengendik.

"Aku juga nggak tahu."

"Abang nggak tahu mereka ketemu??"

"Nggak tahu mereka ngomong apa…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Asmara menyipit. Kepercayaannya fifty fifty.

"Kasih tau aku dulu. Itu si Emir asli orang mana?"

Ken menghubunginya dan meminta bertemu empat mata dengan Emir.
Sastra punya feeling akan sesuatu sejak Pa Uda Simon menitipkan anggotanya tersebut ke sini. Awalnya Sastra biasa saja, tetapi melihat Emir tak pernah menghubungi keluarga, dan libur, dia menjadi yakin dugaannya benar. Pernah suatu waktu Sastra menanyakan ke Ayahnya, tetapi Bapak langsung mendengus. "Aku nggak mau ngurusin dia, susah kali dibilangin," celetuk Ayahnya yang terlihat capek dengan tingkah adik bungsunya.

ANGKRIT

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lalu Ayahnya memberi petuah, jika dalam satu keluarga, pasti ada saja yang membuat ulah. Jadi, ayahnya menekankan agar Sastra benar-benar memberikan pendidikan, dan sikap yang patut dicontoh oleh anak-anak. Yang jahat-jahat, jangan perlihatkan di depan anak.

Tetapi dia tidak akan menceritakan hal itu ke istrinya. Dengan mulut istrinya, gosip akan dengan mudah tersebar.

ANGRYBIRD

"Nggak usah tanyain soal cowok lain—" elak Sastra.

Asmara mencibir. "Kenapa sih, Abang selalu fokus ke cowok. Cowok. Cowok. Aku nggak ngelirik jugaa… cuma pengen tahu gosip ajaa…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Justru itu kamu nggak boleh kepikiran. Mencegah lebih baik."

Astagaa... Asmara mendengus. Dia nggak akan dapat berita apa-apa kalau mengorek dari suaminya. Lebih baik dia tunggu gosip dari Bi Imah.

"Aku ngambek ya, kalau Abang masih mikir aku nggak bisa setia. Anak kita udah empat! Kita nikah udah hampir..." Asmara menghitung jari tangannya. "Tujuh tahun," gumam Sastra lebih cepat.

"Tuh! Tujuh tahun bersama. Abang masih nggak percaya sama aku??"

"Belum tiga puluh tahun."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara serta merta menatap datar. "Tunggu aku keriput baru Abang percaya sama aku??"

"Selama apa pun kamu tetap cantik dimataku. Aku akan tetap cemburu."

Asmara menahan senyum. Merasa melayaang di awan atas pujian suaminya.

"Ohh... jadi gitu, mau nungguin aku nggak cantik lagi dimata Abang? Baru Abang nggak cemburuin aku lagi??"

Bola mata Sastra bergerak, dia memang tak pernah menang jika adu debat masalah seperti ini.

"Aku nggak bilang gitu... jangan pelintir omonganku."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara mengibaskan rambut dan berdiri.

"Abang nggak seru ah. Nggak pernah dapat gosip terupdate dari Abang…!"

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau masak!"

"Asmara…!"

Asmara terkejut memutar tubuh, terheran menatap suaminya, karena seruan Sastra begitu keras. Memangnya Asmara salah apa??

"Kenapa Abang bentak aku??"

Sastra mengerjap-erjap.

"Kamu—mau masak untuk siapa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Giliran Asmara yang berkacak pinggang. "Ya untukkulah, jadi untuk siapa—" suaminya mengira dia mau memasak untuk Emir? Mana mungkin!! Astagaaa... ini bapak-bapak anak empat—jangan sampai Asmara hamil anak kelima—kalau udah cemburunya kumat, ada aja gebrakannya.

"Mama napa??" seru Adrian yang berlari ke dapur diiringi adik-adiknya.

"Tuh. Tuh... Papa bentak Mama..." Asmara langsung bergerak ke belakang anak-anaknya.

"Asmaraa..." tekan Sastra, dengan suara memelan nyaris tak terdengar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Papa jangan gitu... kasian Mama... Papa, haus sayang Mama... kata Miss haus saling menyayangi. Nggak boleh belantem..."

Sastra menggaruk tengkuknya kikuk. Entah kenapa sejak sekolah, Adrian jadi lebih dewasa omongannya. Apalagi sejak dia terpilih menjadi ketua kelas, di kelasnya.

Dan... Istrinya yang mempunyai kemampan *ngeles* justru memanfaatkannya dengan baik.

"E-Enggak... tadi Papa serak. Batuk. Jadi pas manggil kekencengan suaranya." "Tapi Papa panggil Mama... pakai nama..." seru Adrian berdiri tegap di depan Mamanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Hah! Iyaa…!"

Zahra mendongak tak mengerti.

Sementara Zea yang memegang boneka busuknya, ikut memelototi Papanya. *"Papa ndak pandil Mama… Pandil nama?"*

Malah diperjelas. Sastra menggaruk kepalanya, melirik istrinya. Dan dibalas dengan isyarat kecupan oleh Asmara…

Asmara menahan senyum ketika suaminya mendekat, dan dengan sengaja menarik lengannya.

Sastra mengelus kepala Asmara dan mengecup keningnya, membuat Asmara meliriknya genit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nih, buktinya Papa sayang Mama."

"Maafnya mana?" balas Asmara.

Dengan ekspresi datar sepersekian detik. Sastra berucap dengan nada lembut. "Maafin Papa ya Ma?"

Senyum Asmara melengkung sempurna.

"Iyaa... Mama maafin kok..." sahut Asmara dengan sengaja langsung memeluk suaminya.

"Dicontoh ya anak-anak... kalau ada yang meminta maaf, harus dimaafkan..." Asmara memeluk lebih erat, menggesekkan pipinya ke dada Sastra di depan anak-anak. Istrinya tersebut mendongak dan merapikan rambut Sastra.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Liat nih, Mama sayang banget sama Papa... semuaa... kesalahan Papa pasti Mama maafkan," Asmara dengan sengaja mengedipkan matanya. "Jadi, kalian jangan suka rebutan mainan! Sampai bikin nangis..." tunjuk Asmara ke anak-anaknya. "Katanya keluarga kan? Keluarga itu harus saling menyayangi..."

Dahi Sastra berkerut dengan nasihat yang sedikit nggak nyambung itu.

Namun, anak-anak tetap mendongak antara patuh, dan bingung.

Sastra terang terangan menaikkan alis di depan Asmara.

"Oh... gitu, ya, Ma?" balas Sastra.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iyaa..." Asmara memainkan gerakan matanya, seolah mencibir Sastra tanpa kata.

Senyum Sastra melengkung.

"Mama juga banyak salah sama Papa—" satu kalimat keluar dari mulut Sastra.

Asmara langsung melepaskan diri dari tubuh Sastra.

Dan maju menggiring anak-anaknya.

"Ayok! Tidur... tidur... nanti telat tidur siang, Umi datang ngajar ngaji kalian belum bangun..."

Sastra tertawa tanpa nada, menggelengkan kepala, saat Asmara membawa anak-anak kembali ke depan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kalau untuk urusan begini, adaa... saja akal Asmara.

Sastra menuju meja makan, dan membuka penutup.

"Kamu, selalu playing victim di depan anak-anak," celetuk Sastra.

Asmara mengibaskan rambutnya lagi di depan suaminya. "Lagian siapa suruh, suka banget cemburuaan..."

Asmara berjingkat mengambilkan piring, dan segelas air untuk suaminya.

"Makan sendiri ya... nggak perlu kutemenin kan? Aku mau masaak...!" Sebelum, kembali berlari lagi ke dapur. Dan dengan riang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memamerkan stok indomie dari dalam kabinetnya ke depan suaminya.

"Nihh... aku mau masak, mie instan!" pamer Asmara. "Apa? Abang mau nuduh aku masak untuk pekerja Om Simon ituu??" goda Asmara.

Sastra malu, tetapi berusaha rileks.

Mata Asmara menyipit. Hanya gara-gara Bi Imah dan Bi Sari sering gosipin pemuda itu dan Asmara suka nimbrung. Lagipula... ya... memang ada bumbubumbu sedikit untuk memancing suaminya cemburu. Itu juga akal-akalan Asmara agar suaminya mau membelikan tas baru yang harganya cukup mahal—sementara tasnya masih banyak—suaminya bukan pelit, tetapi ya begitu...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

nggak boleh mubajir, masih banyak yang lebih membutuhkan dan… sebagainya…

Disamping itu, Asmara juga kasihan kalau Bi Sari cerita Emir nggak pulang lebaran. Jadi, kalau sedang masak besar, Asmara suka suruh Bi Imah kasih makanan untuk Emir, kan dia sendiri di mess…

Asmara membuka kulkas dan mengambil bahan masakan. Udah dari semalam dia kepengin banget bikin mie goreng...!

"Bibi udah capek-capek masak, kamu masak mie."

Asmara memutar tubuh menyerang Sastra dengan lirikannya, seperti laser. "Bibi juga maklum kok, aku kadang kepengen makan mie instan."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Meski di dapur mereka yang besar, meja makan dan tempat masak yang berjarak itu masih bisa terlihat. Asmara lanjut mengambil bawang yang sudah dikupas dari dalam kulkas.

"Tiap malam ngeluh timbangan naik. Ngeluh nggak sabar pengen diet. Tapi tiap hari, makanan kamu tambahin berat badan."

Asmara mencibir.

"Besok ngikut jemput anak sekolah, pulangnya beli jajanan apalagi, Ma?" sindir Sastra dengan sengaja. Asmara berusaha menulikan pendengarannya. "Bakso kojek. Piza. Burger. Bubur ayam. Donat. Siomay… apa lagi kemarin, Ma?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang ihh…!"

Tawa Sastra mengudara lepas, seraya menyuap makanannya.

***

"Kalau yang ditunjuknya lain orang yang namanya Emir kayak mana?" gerutu Edo di belakang boncengan Wandi.

"Kan ada fotonya yang dikirim Tari."

"Oh iya ya…"

"Paok kali!"

Wandi memberhentikan kendaraannya, ke warung pertama yang mereka datangi hari itu. Setelah hari sebelumnya sudah ada lima warung yang mereka tanyakan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan tak ada satu pun yang mengenal nama Emir. Untung saja, tadi malam Yeti mengirimi foto Bang Emir, jadi lebih mudah bertanya. Karena biasa orang tahu wajah nggak tahu nama.

Mereka menanyakan ke ibu pemilik warung serta menunjukkan fotonya.

"Kayak kenal…" celetuknya.

Edo dan Wandi langsung membeliak semangat.

Ibu tersebut kemudian menanyakan ke uwak-uwak yang sedang ngopi di warung.

"Ini… kayak sopir truk pabrik itulah," celetuk seorang Bapak.

ANGRYBIRD

"Oh iyaa...!" seru ibu pemilik warung. "Kalian terus aja. Cuma ada satu pabrik sawit di situ. Pokoknya nampak kalian sawah panjang... terus ketemu rumah besar pagar warna krem sebelah kanan, itu rumah pemilik pabriknya, namanya Pak Sastra. Di sebelahnya ada pagar tembok tinggi, gerbang besi. Nah... itu pabriknya. Tapi nggak sembarang orang bisa masuk kayaknya."

"Iya. Iya Buk... makasih ya Buk..." seru Edo sebelum naik ke boncengan Wandi.

Motor mereka melaju lambat, sambil mengingat semua petunjuk yang sudah diberikan. Kini sudah melewati area sawah sebelah kanan. Sebelah kiri jalan lintas tampak penuh rumah.

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan…

"Ituu.. wak!" seru Edo sambil mengeplak helm Wandi.

"Aku juga liat!"

Wandi membelokkan kendaraannya ke kios kecil di sisi kiri.

"Kok nggak langsung ke sana kita?"

"Kita pastikan dululah, bodoh…!"

Wandi dan Edo turun, dan sengaja membeli minuman, kebetulan juga sangat haus.

"Bu. Buk… itu pabrik apa?"

"Pabrik sawit…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Edo dan Wandi saling lirik.

"Di pabrik itu, ada yang kerja namanya Emir?"

"Emir? Yang orangnya tinggi ganteng? Rambutnya agak-agak panjang?"

"Iyaa!!" seru Wandi dan Edo serempak.

"Iya. Ada. Tapi jarang keluar dia, cuma sesekali ke sini beli sampo sama sabun. Kalau yang laen kan, suka nongkrong di warung kopi sebelah itu."

"Memang udah lama dia kerja disitu Bu?"

"Udahlah... bawa truk dia. Kenapa? Ada utangnya dia ya?" Imbuh ibu itu dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mata membesar penasaran. Khas ibu-ibu doyan gosip.

"Enggak Bu. Nggak ada utangnya, cuma… nanya aja."

Edo membisik ke Wandi sembari melihat ke rumah dan tembok panjang di seberang jalan sana.

"Pemiliknya ormas mana? Nggak mungkin nggak ada hubungannya sama Simon, kan? Tapi, kuliat-liat nggak ada plang ormasnya."

Wandi melirik ibu pemilik kios dan bertanya lagi.

"Eh, iya Bu. Pemilik pabrik itu siapa ya?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pak Sastra! Istrinya namanya Bu Asmara. Cantik kali orangnya... tapi jarang keluar...! Tapi suka berbagi... apalagi kalau mau puasa..."

Dahi Wandi semakin berkerut. Semakin penasaran, sekaligus, semakin... sulit menebak.

"Pak Sastra itu anggota ormas Bu?" sambar Edo.

"Ihh... nggaklah! Orang hebat Bapaknya! Nggak perlu dia ikut-ikut ormas. Bagus orangnya, bagus ibadahnya. Semenjak ada dia, masjid di sini penuh kalau salat jum'at, karena pekerjanya wajib salat jum'at."

Wandi dan Edo kembali saling lihat.

ANGRYBIRD

Sambil membuka penutup botol minuman dia menyenggol Edo agar keluar dari kios.

Dahi Wandi semakin berkerut. "Terus, ngapain Bang Emir capek-capek kerja sama orang, kalau dia bisa balek ngurusin tambak?"

"Kau aja bingung apalagi aku."

Wandi mencibir dan mengeplak kepala Edo.

"Yok coba kita masuk aja, tanya langsung sama orang-orang yang kerja di sana…"

"Paoklah, apa bisa kita masuk? Itu pagarnya aja tinggi kali. Mau cari alasan apa kita?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya bilang aja kita mau ketemu Bang Emirlah goblok!"

***

Emir tiba di pabrik. Dan hari biasa seperti ini, banyak truk yang datang menjual sawit ke pabrik. Hingga truk Emir ikut mengantre. Pak Joko langsung turun.

Sementara Emir... tetap di kursi kemudinya. Sudah sejam yang lalu saat perjalanan pulang, dia mendadak berdebar saat dentingan ponselnya terus aktif tanda beberapa pesan masuk. Emir duga itu dari...

Dari dalam tas pinggangnya, Emir mengambil ponsel... dan napasnya tertahan, wajahnya memanas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bukan ketakutan seperti sebelumnya. Melainkan dadanya… berdebar, melihat pesan beruntun dan jelas nama yang muncul adalah Tari.

**Tari : Bang**

**Tari : Abang**

**Tari : Kok ngk masuk pesan aku Bang?**

**Tari : Abang di mana?**

**Tari : beneran dihutan ngk ada sinyal??**

Cerewet sekali sekarang dia, batin Emir dengan sudut bibir bergerak. Pesan kembali masuk. Jantung Emir berdegup sangat kencang, Tari pasti sadar pesannya sudah terbaca.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Abang baru pulang?**

**Tari : Masih kerja?**

**Tari : Kalau udah selesai kerja pulang bales WA aku ya…**

Emir berdeham hendak membalas…

**Tari : Ada yang mau kuomongin, penting kali.**

Gerakan tangan Emir berhenti. Tak jadi membalas, ibu jari Emir justru menekan tombol memanggil. Dia memang lebih senang menghubungi langsung. Hanya saja… mana yang katanya mau menahan diri dari Tari. Ini akibatnya jika Emir membuka blokiran nomor Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ng-Apa yang penting mau kamu omongin?"

"Abang udah selesai kerja??"

Emir masih berada di truknya, dan melihat ke sekeliling, di mana truk dari agen lain masih antre bongkar.

"Um. Belum. Cepat, bilang aja…" sialnya Emir sangat penasaran. "Mumpung aku istirahat bentar."

"Oh… bentar lagi Abang sibuk lagi?"

"Iya."

Emir mengiyakan saja.

"Kalau malam?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendengus, emosi dengan mudah mendominasinya. "Capek. Tidur."

"Iya juga."

"Apanya yang penting?" desak Emir, sangat tak sabaran.

"Aku cinta Abang…!"

Emir melotot langsung sesak seolah terkena serangan jantung. Dan mencaricari botol mineralnya, untuk langsung meneguk air.

"Halo… Bang??"

"Ngap-Ngapain tiba-tiba ngomong gitu?"

"Iya. Kemarin nggak teringat ngomong di depan Abang. Udah dari sejak Abang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menghilang entah ke mana, pokoknya begitu ketemu Abang lagi... aku mau ngomong ini. Mau ngelakuin semua yang Abang suka..."

Telinga Emir terasa sangat panas. Hatinya bukan lagi mengembang, melainkan membara. Baru juga... sehari Emir membuka blokiran nomor Tari, dadanya sudah kembang kempis.

"Mir!"

Emir sangat tersentak hingga mulutnya nyaris mengeluarkan makian, dia menoleh keluar kaca mobil dengan sorot tak senang. Pak Joko yang menepuk pintu truk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang mau kerja lagi?" tanya Tari dari seberang telepon.

"I-Iya."

"Ya udah. Kapan Abang senggang kabarin ya..." celetuk Tari riang, sementara lutut Emir sudah lemas.

"Hm." Emir segera mematikan panggilannya.

"Sakit kau Mir?" tanya Pak Joko.

Ada obat sakit kepala? Balas Emir dalam hati. Kepalanya terlalu pusing, menanggapi panggilan istrinya. Sekalian biar bisa langsung tertidur, sebab,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

seluruh tubuhnya berontak ingin kembali menemui Tari di kos-nya.

Emir mengembuskan napas keras-keras dari mulutnya. Sudah menduga hal-hal seperti ini akan datang begitu Emir membuka blokiran nomor Tari.

"Ada yang nyariin kau di kantin tuh!"

Dahi Emir langsung mengerut.

"Siapa?"

"Ntah, pokoknya barusan aku dikasih tahu Bagas."

Emir turun dari truk dan membawa tas serta handphonenya. Wajahnya berkerut berjalan menuju kantin dan...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dari kejauhan Emir mengembuskan napas keras seraya berkacak pinggang.

"Bang Emir!!" seru Edo melambai. Emir masih berkacak pinggang.

Kedua orang itu justru berlari ke arahnya.

"Siapamu Mir?" tanya Pak Joko dari arah belakang Emir.

Emir mendekat.

"Nggak tahu, nggak kenal."

"Saudaranya kami Pak. Pak. Sumpah…!"

"Loh, bukan saudaramu Mir?" tanya Bi Sari yang keluar dari stelingnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Saudaranya kami, Bu…!" seru Wandi dan Edo serempak. "Bang jangan gitulah…"

Beberapa orang yang sedang bersantai menatap ke arah Emir.

"Kalau benar kalian saudaranya, siapa yang kemarin keracunan?" balas Bi Sari. Bisa-bisa dia dimarahi Pak Sastra karena memasukkan orang asing.

"Oh, itu… istrinya…! Istrinya yang keracunan makanan!"

"Istri??" seru Bi Sari dan Pak Joko berbarengan.

Emir spontan melotot.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Beneran kau udah punya istri, Mir??" tanya Bi Sari masih membeliak.

"Apa selama ini Bang Emir nggak ngaku dia udah punya istri, Bik??"

Wandi langsung mengibaskan tanganya ke Edo. "Rekam. Rekaam Do! Videoin! Kalau dia nggak ngakuin Tari istrinya."

Edo dengan sigap mengarahkan ponselnya ke Emir.

Emir memelototi sambil menahan cibiran. Bisa mampus dia kalau Tari melihat videonya. Kurang ajaar memang bocah tengik ini! bikin rencana Emir buyar aja…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang nggak ngakuin siapa?" seru Emir mengeplak duo cunguk itu dengan kaosnya.

"Beneran udah nikah kau Mir?" tanya Bi Sari. Memang selama ini mereka nggak pernah tanya soal statusnya. Karena melihat Emir selalu sendiri, mereka mengira Emir single. Entah itu pernah menikah atau masih lajang.

"Iya," sahut Emir pelan.

"Kok kau sembunyikan istrimu? Apa udah jadi mantan istrimu? Hamil diluar nikah dia makannya kau kabur?"

"Nggak ada...! Istriku nggak hamil!" seru Emir meradang. Ck! Bikin emosi Emir naik

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

aja Pak Joko! "Istriku—sibuk kuliah!" membuat Emir terpaksa mengakui.

Pak Joko dan Bi Sari semakin tercengang.

"Anak kuliahan istrimu?" celetuk Pak Joko seolah tak percaya.

Kepala Emir semakin sakit. Belum juga lebih dari 24 jam dia pulang dari kos Tari, sudah banyak sekali kejadian.

ANGKYBIRD

## Bab 79

Emir berdebar, tiap kali mendapatkan pesan di handphonenya, yang—sebelum-sebelumnya selalu sunyi. Hanya saja, kali ini bukan debar karena rasa takut.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir dengan sengaja tidak membuka dulu pesan tersebut. Setelah menyelesaikan pekerjaannya membongkar muatan hingga pukul tujuh malam, Emir langsung mandi dan makan. Lalu bergegas menuju kamarnya.

Emir membuka pesan dari Tari. Yang berisikan pertanyaan yang sama, apakah Emir sudah pulang kerja? Dan sebagainya. Emir masih menimbang apa yang harus dibalasnya... ponselnya malah berdering.

Tubuh Emir terlonjak, karena bersamaan dengan itu pintu dibuka oleh Pak Joko. Emir terlihat salah tingkah, menghindari tatapan Pak Joko dan buru-buru keluar.

"Mau ke mana kau, Mir?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Cari angin," seru Emir.

Emir terus berjalan ke tempat sepi... karena memang jika malam begini pabrik pasti sepi. Hanya satpam yang akan berkeliling tengah malam.

Bagi orang normal mungkin sisi belakang pabrik ini akan terlihat seram, angker. Tetapi, bagi Emir yang ingin tempat menyendiri untuk—ehem, teleponan. Hantu pun bisa diajak gelut.

ANGRYBIRD

Panggilan sudah berakhir. Emir bermaksud menghubungi balik Tari, namun ternyata Tari menghubunginya lagi.

"Halo," gumam Emir.

"Abang udah pulang?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya. Baru… pulang."

"Malam baru pulang??"

"Iya."

"Terus, udah makan?"

"Udah."

Emir mengusap hidungnya. Apa dia terdengar sangat kaku hanya menjawab pertanyaan Tari singkat-singkat.

"Kamu—ngapain?" Emir baru menanyakan sekali, namun jantungnya sudah berdebar tak keruan. Sialan! Dia bukan ABG lagi! Lagi pula, ini adalah Tari! Istrinyaa…!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ya... entah kenapa, dadanya tetap berdenyut tiap ada yang berhubungan dengan Tari. Hal itu tidak pernah berubah dari sejak pertama kali mereka bertemu.

"Aku lagi ngerjain tugas, Bang. Mau ujian banyak kali yang mesti diselesaikan. Banyak tugas kelompok juga..."

"Kalau lagi ngerjain tugas. Ya kerjain aja dulu... nanti lagi teleponnya," pancing Emir.

"Ehh... nanti ketiduran."

Tari berpikir dia lelah bekerja dan langsung ketiduran?

Emir menyugar rambutnya. "Aku nggak... Tidur..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukan Abang. Aku yang udah ngantuk. Dari siang nggak ada istirahat. Hari ini SKS full. Kan, aku ambil semester pendek Bang. Aku baru balik dari kampus sore tadi."

Wajah Emir berubah datar, apa dipikir Tari dia pernah istirahat siang?? Tiap hari dia mengangkat berkilo-kilo sawit.

"Kalau gitu ngapain telepon? Kerjain tugasmu, terus tidur."

"Mau denger suara Abang dulu…"

Astaga… seperti ada yang menjerat leher Emir hingga terbatuk.

"Oh iya… Abang minggu ini ke kos kan?" Serangan Tari kembali membuat Emir mengembuskan napas panjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Belum… tahu."

"Tapi kan, Abang janji minggu ini mau datang."

Di satu sisi, Emir berpikir belum tahu harus meminjam motor siapa, untuk ke kos Tari. Apa dia bawa aja motor Pak Joko ke bengkel?

"Aku belum minta izin. Itu pun kalau di kasih."

"Oh. Apa—bos Abang galak?"

Emir menaikkan alis. "Intinya nggak bisa sembarangan libur." "Hm. Gitu ya…"

Hah! Diam lagi dia?

"Diam aja. Udahlah, tidur aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya… ini baru selesai nulisnya. Aku tidur duluan ya Bang..."

"Hm.."

Dengan polosnya Tari benar-benar mematikan panggilannya.

Emir menatap ponselnya dengan kening berkerut. Nggak nyampe pun lima belas menit? Dada Emir membusung, dan mengembuskan napas sedikit kesal. Udah capek-capek dia berlari sampai ke ujung pabrik!

ANGRYBIRD

***

Yeti memperhatikan ponselnya dan melihat langsung pagar tinggi dari dalam mobil yang berjalan lambat.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ituu... udah nggak salah lagi, pasti itu pabriknya...!"

Tari langsung berjengit dari kursi belakang.

"Iya, Bu, sama kayak foto yang dikirim Bang Wandi."

"Den, kau tunggu dulu di warung itu ya... biar kami pastikan dulu..." celetuk Yeti kepada pacar barunya, yang membawa mobil sewaan.

ANGRYBIRD

Yeti dan Tari turun, lalu menyeberang jalan.

"Tapi, keliatan sepi kali Bu... ini hari libur. Apa ada orang di dalam?"

"Ya makanya kita tanya, ayoo..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Buk... pagarnya ketutup rapat Bu... jangan-jangan kita nggak boleh masuk?"

"Ya makanya di panggil..."

Yeti langsung mendekati lubang kecil dari gerbang besi tinggi tersebut.

"Permisi... haloo... Assalamualaikum!" pekik Yeti.

Dahi mereka berkerut. Yeti hendak berteriak lagi saat pintu akhirnya bergeser sedikit.

"Siapa?!"

"Pak! Kami saudaranya Emir!!" teriak Yeti, yang pasti sangat terdengar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pintu besi yang lebih kecil tersebut terbuka lebih lebar.

"Saudara Emir?"

"Iyaa!! Kalau kami nggak boleh masuk, suruh aja Emir yang keluar Pak!" seru Yeti tanpa basa-basi.

Satpam yang berjaga tersebut, menoleh ke belakang, dan melihat ke arah dua tamu perempuan itu. "Berdua aja kan Bu?"

"Eh, mobil kami di seberang jalan sana, lah. Bolehlah kami masukkan ke sini..." Satpam tersebut agak ragu. "Ini libur Buk. Bapak lagi nggak di rumah, saya nggak bisa tanya izin. Kalau mau masuk, berdua aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Buk…" sela Tari, daripada nggak dikasih bertemu Bang Emir.

Bibir Yeti menipis. "Ya udahlah…! Biar aja si Deni di warung sana," gerutu Yeti.

"Tapi, Bang Emir di dalam kan, Pak?" sela Tari.

"Iya. Lagi di pabrik," celetuk satpam.

"Eh, ayo kita ambil dulu rantang kita tadi…" Yeti buru-buru membalik badan. "Bentar ya Pak… ada bawaan kami…!"

Mereka langsung menyeberang. Mengambil barang-barang, dan kembali. "Tunggu di kantin aja," satpam menunjuk ke arah bangunan. "Biar kupanggilkan Bang Emir. Lagi bersih-bersih dia."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari terus menoleh ke arah pabrik. Sangat penasaran ingin bertemu dengan suaminya lagi.

Sementara Yeti sampai memutar tubuhnya melihat lahan yang luas itu. "Ih... bagusnya tempat kerja si Emir. Kok dia sembunyikan dari kita??"

Di sisi lain Emir terkejut ada yang meneriakinya.

"Bang Emir. Ada keluargamu, datang...!"

Emir yang tengah memegang garpu besi di tangannya langsung mendongak. Dahinya berkerut dalam.

"Yang dua cowok kemarin itu lagi?!" dengus Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukan... ini dua perempuan. Satu ibuibu, satu gadis!"

Dua—perempuan? Jantungnya langsung berdegup. Dugaannya adalah... gadis?! Gadis siapa?? Tari bukan gadis lagi!!

Tanpa bertanya lagi siapa yang datang. Emir mencuci bersih tangannya.

Emir awalnya berjalan sangat cepat, tapi lama-kelamaan langsung berlari. Begitu dia mendapati dua orang wanita duduk di kursi panjang di depan bangunan kantin, dari kejauhan. Emir membeliak, bola matanya seolah akan menggelinding keluar.

Tari langsung berdiri. Senyumnya mengembang sangat lebar. Dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

semangat menyambut kedatangan suaminya.

Membuat... sisi lain sudut hati Emir berdenyut. Padahal, semalam—Tari... tidak ada mengirimi Emir pesan seperti biasa. Emir mengira Tari sengaja, karena Emir tidak ke Medan minggu ini. Sudah tahu Tari bukan wanita yang semudah itu merajuk, lagi-lagi Emir masih terjebak dengan sikap Tari. Yang terkadang sangat sulit dia duga.

Langkah Emir melambat, berbanding terbalik dengan jantungnya yang berdegup sangat cepat. "Kalian ngapain ke—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emiir…!" yang memanggil dari belakang Emir. Bi Sari baru kembali dari rumah sebelah. Tadi Emir mendengar beliau dan suaminya disuruh membersihkan kolam belakang rumah Pak Sastra yang mulai berlumut.

"Bagas bilang keluargamu datang. Kantin masih kukunci…"

Saat mendekat, mata Bi Sari langsung menangkap sosok perempuan muda…

"Ohh… ini istrinya Emir?!" serunya, antusias plus sangat penasaran.

Tari langsung mengulurkan tangannya. "Iya. Tari, Bu…"

"Eh.., iya, saya Bi Sari…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung melirik suaminya, karena namanya mirip dengan Mamak.

Yeti mengulurkan tangan, "Saya... Ibu angkatnya Emir," celetuk Yeti
mengarang dengan cepat. "Yeti." "Sari,

Bu. Udah nungguin lama ya?"

"Enggak, Bu," sahut Tari.

"Masuk-masuk... kantin kalau minggu memang saya kunci... karena pabrik libur."

Tari melangkah, dengan sengaja mengekori suaminya sambil membawa satu rantang besar. Tari sedikit tersentak, ketika tangan suaminya langsung meraih rantang cukup berat dari tangan Tari, dan meletakkannya ke meja kayu panjang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti juga meletakkan satu tempat keripik besar ke atasnya.

"Itu..." sebut Tari. "Sengaja masak banyak, buat dibagikan ke yang lain juga, Bang."

"Ini. Bi..." ucap Emir meneruskan. "Bibi aja yang bagikan."

"Eh... ini kan untuk Emir, ya kan—"

"Nggak mungkin bisa kuhabiskan semua itu, Bi," celetuk Emir.

"Kalau kupanaskan besok pasti banyak yang mau ini, Mir..."

"Bibi atur aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mereka duduk di kursi kayu panjang.
"Eh, ya Allah, bentar-bentar." Bi Sari lalu sibuk mengambilkan minuman gelas.

"Bi, nggak perlu repot," celetuk Emir sungkan.

"Nggak apa-apa loh, Mir. Keluargamu juga baru ini datang ke sini... tapi, di sini nggak ada apa-apa," cerocos Bi Sari. "Biasa sopir-sopir kan, bawa bekal makanan atau beli nasi bungkus makan di sini. Kami nggak jualan, jadi ya, Pak Sastra cuma sediakan tempat istirahat aja, sama air minum di dispenser..."

Dengan matanya yang jelalatan Yeti memperhatikan bangunan yang cukup baru tersebut.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain, Sari memperhatikan dua orang tamu tersebut dari ujung kaki hingga ujung rambut. Sayangnya, Bu Asmara sedang main keluar. Kalau Bu Asmara tahu ada tamu yang mereka gosipkan kemarin, dengan senang hati Sari langsung ke rumah sebelah dan mereka bergosip diam-diam di belakang Pak
Sastra.

"Pasti kalau jualan di sini laku keras," celetuk Yeti membayangkan andai dapat memindahkan warungnya ke sini.

Bi Sari mengangguk setuju. "Iya Bu. Sayangnya nggak dikasih sama Pak
Sastra. Jualan rokok juga nggak dikasih. Pak Sastra itu baik banget orangnya, tapi ya gitu banyak aturannya... tanya deh

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir. Jadi, ya, saya paling masak untuk anggota yang tinggal di sini aja... karena selebihnya kan pulang ke rumah masingmasing."

Dengan mimik wajah Yeti yang khas, dan bibirnya yang merah menyayangkan semua cerita perempuan yang baru ditemuinya itu. "Banyak anggota di sini Bu?"

"Kalau yang nginap di mess sekarang ada... lima orang ya kan, Mir? Cuma Emir inilah... penghuni mess yang nggak pernah libur. Kami juga kaget libur lebaran dia nggak pulang. Kami pikir masih lajang, nggak taunya udah punya istri..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Emir sedikit bergerak melirik Bi Sari.

Tari tersentak, menoleh, karena sejak tadi tak henti menatap suaminya. Terkadang pandangan Emir dan Tari bersitatap, hanya saja... gerakan kepala Emir tak bisa diam, tidak bisa santai seperti biasa.

"Istrinya Emir kuliah diluar kota ya?"

Yeti dan Tari langsung saling menoleh.

"Enggak, Tari kuliah di Medan."

"Loh, jadi kok Emir nggak pernah libur? Dari sini ke Medan paling kan, cuma tiga jam-an..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dada Emir membusung dengan napas tertahan.

"Nanti dia nggak fokus kuliah," timpal Emir cepat tanpa berani menatap satu pun mata dari mereka.

"Oh… memang sengaja mau LDR gitu, ya?"

Yeti menahan cibiran ke arah Emir meski tetap menyahut. "Iyaa…"

"Padahal boleh loh, ke sini… kalau pas libur kuliah."

"Kalau libur dia pulang kampung."

Bibir Tari sedikit bergerak. Suaminya terlalu jago untuk membuat alasan sekejap mata.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh... gitu..." celetuk Bi Sari, meski masih penuh tanda tanya. "Tapi bener loh... kami pikir Emir itu masih lajang.

Maaf ya... sempet pernah mau saya kenalin sama sepupu saya... untung nggak jadi kutanyakan ke Emir. Kalau nggak, bisa malu..."

"Kalau dia berani lirik cewek lain berhadapan sama kami..." seru Yeti langsung.

ANGRYBIRD

Bi Sari tertawa. Sementara Emir melirik malas ke arah Yeti.

"Bener loh, Bu... Kami kira Emir lajang... kami suruh main keluar malam minggu, ke warung gitu, pun dia tetap di mess. Malahan ada anak kampung sini yang

Don't Sale, Don't Share/Barter

terang-terangan nanyain nomor Emir ke saya, nggak saya kasih... nggak enak juga saya, kalau mau tanya sendiri ke orangnya kan. Soalnya, Emir pendiam kali orangnya..."

Yeti menaikkan alis tinggi-tinggi, pendiam katanya??

Tari langsung menggerakkan bola matanya menyoroti tajam suaminya. Meski tahu itu bukan kesalahan suaminya.

"Nggak taunya karena udah punya istri. Pantas dia nggak pernah gubris sering diejek sama sopir lain..."

"Duh... nggak ada yang mampu nyaingi menantu sayalah Bu, cantik, pinter,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pinter masak…" sela Yeti dengan mimik wajah berlebihan.

"Buk—" sela Tari sungkan.

Namun, tangan Yeti mengudara berlebihan. "Ini nih, Bu… semua dia yang masak… saya cuma bantu kawanin belanja aja…"

Sari ternganga. "Beneran ini semua istri Emir yang masak??"

"Jadi, Ibu nuduh aku bohong?"

Sari langsung sungkan. "Eh… enggak gitu Bu… saya beneran kaget. Ibu tahu sendirilah anak sekarang kayak gimana. Apalagi… Tari memang masih muda kan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti menyambut dengan wajah candaan. "Aku juga bercanda... Tapi, menantuku ini... memang serba bisa. Disuruh manjat pohon kelapa pun dia bisa! Jadi kalau ada yang mau bersaing dengan menantu saya, duh... kelaut aja deh! Kalah jauuh!"
"Ye—Bu!" tegur Emir menajamkan sorot matanya.

"Aduh. Saya seneng kali ngeliat mertua kayak Ibu gini... bela mati-matian menantu. Jarang-jarang ada yang mau belain menantu, pasti ujungnya tetap belain anak..."

"Iyalah... mana yang benar harus kita belain..." sahut Yeti. "Apalagi modelan kayak Tari ini? Si Emir ini memang patut bersyukur! Nggak akan dia dapat di cewek lain. Tari ini anaknya, kalem,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

patuh, penyabar... pandai nyimpan uang... suaminya jauh pun dia tetap tabah... belajar rajin..." imbuh Yeti penuh rasa bangga.

Tari tersenyum rikuh. Menyenggol lengan Ibu.

"Pas kali padahal kalau kerja disini, Ibu lagi nyari tukang masak tambahan buat di mess. Eh, tapi nggak mungkin juga ya, istri Emir anak kuliahan..." Bi Sari menepuk singkat mulutnya, dengan wajah rikuh.

Ponsel Sari berdering. Dia segera menjauh, dan mengangkat panggilan dari bosnya.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Luasnya tempat kerjamu Mir. Bersih… Kamarmu di mana?" cerocos Yeti. Beneran ember bocor. Baru juga beberapa hari yang lalu Emir menghadapi dua begundal itu.

"Yeti…" desis Emir.

"Bagusnya semua orang di sini kutengok. Kalau gitu, kenapa kau nggak bisa ketemu sama kami, Mir?" tanya Yeti mengernyit curiga.

Tari langsung menatap suaminya dalamdalam.

Emir menahan napasnya cukup lama, sebelum membuang muka.

"Biar kalian nggak rusuh kayak gini."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti tahu kebiasaan Emir yang suka memendam masalahnya sendiri. Lebih baik dia cari tahu sendiri!

"Eh, Mir… bawalah istrimu sama Mamakmu keliling. Mumpung pabrik libur, jadi bisa liat-liat ke dalam…" celetuk

Emir tersentak, dan tubuhnya refleks bergerak. "Ayo… kalau mau liat-liat," gumam Emir pelan melirik Tari.

Tari menyambut dengan wajah semringah, dan langsung berdiri.

"Kalian duluanlah, aku mau pipis dulu. Bu… boleh numpang kamar mandi?"

"Itu… bu, disitu…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti segera bergegas. Tak lama berada di dalam kamar mandi. Untungnya dia masih mendapati Bi Sari berada di kantin.

"Buk... aku mau tanya. Apa pabrik ini, ada hubungannya sama Pak Simon?"

"Maksudnya pemiliknya? Oh... setahu saya nggak ada Bu. Tapi, memang Emir sama Pak Joko itu bawa truknya Pak Simon, khusus angkut sawitnya Pak Simon."

ANGRYBIRD

Yeti langsung membeliak. "Jadi— maksudnya, Si Emir itu kerja buat Pak Simon?"

"Ya iya Bu," sahut Bi Sari mengernyit bingung.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tunggu dulu. Tunggu dulu. "Jadi kok... dia tinggal di sini, kalau pabrik ini bukan punya Pak Simon??"

"Kan Pak Sastra keponakannya Pak Simon. Pak Simon itu... adik Bapaknya Pak Sastra."

Yeti membeliak semakin syok lagi. Itu sebabnya Emir nggak berani ketemu mereka??

"Terus, Pak Sastra itu, anggota ormasnya Pak Simon??"

Giliran Bi Sari yang terkejut. "Nggak ada Bu... Pak Sastra nggak main gituan. Pak Sastra itu orangnya bersih... ya... memang banyak yang minta jatah preman ke sini. Tapi kayaknya udah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

diberesin sama Pak Simon, makanya nggak ada yang berani ganggu usaha Pak Sastra…"

Yeti langsung menyerap informasi sebanyak-banyaknya.

***

"Ngapain repot-repot sampai bawa makanan gitu?" gumam Emir membuka suara.

"Masa udah jauh-jauh ke sini nggak bawa Abang makanan…"

"Tapi, sampai masak banyak gitu?"

Tari malah mengangguk, "Iya… aku memang sengaja masak makanan kesukaan Abang. Kemarin aku pulang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pagi-pagi dijemput Ibu di kota... langsung belanja..."

Semakin dijelaskan oleh Tari. Semakin Emir bisa membayangkan, apa saja yang dilakukan istrinya sejak semalam. Benak Emir penuh akan memori, dan... perasaan gembira yang—sulit diungkapkan.

"Kami numpang masak di rumah kawan Ibu. Rumah ladang udah nggak ada isinya lagi. Tambak udah disewa."

Sorot mata Emir meredup. "Itulah, makanya, jadi repot kan."

"Nggak apa-apa, yang penting ketemu Abang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Keterusterangan Tari membuat dada Emir membetot kuat. Bahunya bergerak salah tingkah, dan wajahnya memanas.

"Ibu juga sampe nyuruh pacarnya sewa mobil buat anterin kami ke sini."

Emir melotot. Yeti membawa pacarnya?! Ck!

"Eh iya Bang! Pacar Ibu masih di warung seberang... tadi satpamnya nggak ngasih masuk mobil asing... karena bos Abang nggak di tempat."

"Biarlah dia di sana, memang nggak boleh sembarangan orang masuk ke sini," celetuk Emir.

Tari mendongak, melihat dengan mata kepalanya sendiri mesin-mesin yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sangat besar. Bagaimana cara mengendalikannya? Tari cukup penasaran.

"Tadi Abang lagi bersihin apa?"

"Biasalah... banyak sampah bekas tandan sawit di lantai."

"Memang tugas Abang yang bersihin itu?"

Emir melirik kaku. "Pak Sastra—tahu aku selalu di mess, jadi dia kadang nyuruh bersihin."

Tari menatap sendu. Suaminya bekerja keras tanpa libur di sini. Tapi—apa yang menyebabkan Bang Emir harus bekerja keras di sini??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emiiir!" pekik Yeti membuat mereka serempak menoleh.

Yeti lari tergopoh-gopoh.

"Kenapanya kau?" celetuk Emir.

"Rupanya ini pabrik keponakannya si Simon?!"

Tari membeliak dan langsung melihat ke Emir. Simon… yang sering disebut-sebut, Ibu dan Bang Wandi serta Bang Edo?

"Pasti dia yang nyuruh kau kerja di sini kan??"

Sorot mata Tari semakin cemas.

"Bang—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir terembus kasar. "Udahlah, nggak usah bahas itu."

"Kalau kau nggak mau cerita, aku temui langsung bos mu. Biar kutanyain langsung!"

Emir menyorot keras penuh peringatan.

"Nggak ada dia paksa aku kerja di sini."

"Terus??"

"Dia nyuruh aku jadi anggotanya."

Saraf Tari berdenyut tak tenang. Menatap suaminya dengan perasaan sama, ketakutan sama... seperti yang dirasakannya dulu.

"Aku nolak. Dia lumayan marah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus kok bisa kau terdampar di sini??"

"Dia bilang utangku banyak. Karena waktu penggerebekan dulu—dia kerahkan semua anggotanya, termasuk anggota polisi. Ada motor dan mobil yang terbakar saat kejadian dulu."

Itu juga Yeti sangat tahu. Itu sebabnya—Yeti khawatir terjadi sesuatu pada Emir.

"Jadi dia menuntut aku mengganti semua kerugian—"

"Berapa??" sela Tari menggebu cemas. "Kemarin—Pak Haji bilang ada yang mau beli tambak, ya kan, Bu? Kita jual aja semua buat gantiin…"

Emir mengusap wajahnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masalahnya, dia nggak mau aku lunasi utangku dengan uang."

"Terus? Maksudnya kau nggak akan bisa lepas dari dia?" sela Yeti tak sabaran. "Kayak—Doris?"

Bibir Tari terbuka kaku. Tangannya berkeringat dingin.

Mulut Emir masam ingin merokok.

"Enggak," gumam Emir. "Aku nggak tahu pasti apa yang dipikirannya. Yang jelas, aku yang minta kerja di sini, sampai utangku lunas, karena dia nggak mau dibayar pakai uang langsung. Aku yakin dia kesal kali sama aku, karena aku nggak mau ikut rencana dia. Aku sendiri yang bikin perjanjian dia harus lepaskan aku

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

begitu gajiku sama dia udah sebanyak nominal utang yang dia sebutkan." Tari meremas tangannya sendiri. "Tapi dia iyakan perjanjian Abang??"

Gigi-gigi Emir menggemeretak.

"Belum pernah tercetus dari mulutnya mengiyakan. Tapi—aku tahu dia nggak segila Doris. Yang jelas aku nggak mau bikin masalah yang lain, udah cukup. Aku terima semua resikonya. Lebih baik aku nggak ketemu kalian daripada—" ucapan Emir terputus. "Udahlah. Mending aku gini, daripada suruh gabung sama ormas lagi."

Tari melihat ke Ibu. Suaminya memendam semua ini selama ini…

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi harusnya kau tetap bisa ketemu kami kan? Ketemu Tari?"

Emir diam artinya iya.

"Emiir... Emiir... rencanamu aja yang selalu kau jalankan tanpa diskusi sama kami. Untung Tari orangnya setia! Dua tahun kau ilang tanpa kabar, untung dia nggak becowok lain..."

Emir spontan melirik Yeti kesal, dengan raut cemburu yang begitu kental.

"Buk...!" sela Tari. "Aku nggak akan khianati Abang..."

Yeti mendengus, hanya saja di sisi lain, dia justru tahu mengapa Emir bersikap seperti ini.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang penting Abang di sini baik-baik aja kan?"

"Baik, kan nggak ada kamu lihat aku sakit?" balas Emir, bermaksud sarkas agar menepis kesedihan di wajah Tari.

"Tapi kenapa pula kau harus blokir nomor kami semua??"

"Apa ada jaminan mulutmu nggak berisik, terus suka tiba-tiba datang ke sini?" balas Emir.

Yeti bersungut-sungut. Memang iya.

"Aku nggak bisa bebas kayak dulu. Senin sampai sabtu aku harus kerja, pulang malam."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pas pula, kemarin Tari masuk rumah sakit," cetuk Yeti. "Kalau nggak, apa mungkin kau datang? Terus kau nggak akan pernah datang selama utangmu belum selesai?? Kalau tiba-tiba kau ketemu lagi sama Tari, dia udah nikah lagi sama cowok lain. Udah punya anak dia. Hmm… baru tau rasa kau—"

"Nggak mungkin!" seru Emir, berkacak pinggang dan memelototi Yeti. "Aku—liat dia sendiri."

Tari spontan memelototi suaminya. "Maksudnya, Abang liat aku, tapi aku nggak bisa liat Abaang??"

Kepala Emir langsung cenat-cenut. "Udahlah, aku mau balik kerja aja, daripada begadoh di sini…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Yeti mencibir. Si goblok satu ini, masih… aja ambil tindakan sesuka dia, nggak mau nyusahkan orang, nggak mau orang ikutikut susah sama dia!

Tari masih memberengut, tetapi dia tak mau kehilangan kesempatan untuk dekat dengan suaminya. Tari melangkah maju, saat Emir lanjut jalan.

"Oh, atau gini, Bang! Aku nggak usah ke sini, tapi aku nungguin di minimarket di simpang besar sana… terus Abang temuin aku, kan bisa ya?"

Emir melirik gemas.

"Ck! Baru… juga kubilang tadi. Pokoknya jangan ke mana-mana, tunggu aja aku yang datang ke kos."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan pipi mengembung dan sedikit memberengut, Tari mengangguk.

Emir menggigit bibir dalamnya, menatap wajah Tari—dan sulit memalingkan tatapannya. Memandang lekat, menguliti kebiasaan, dan berbagai ekspresi manis Tari.

Bagaimana pikiran dan hatinya mampu tenang? Dia bukan manusia bebas seperti dulu lagi. Jika sudah bertemu Tari… Emir tak bisa menjadi langganan hotel seperti dulu! Sial…!! Pikirannya sudah terbang ke mana-mana. Kerinduan yang tak tertahankan lebih menyeramkan daripada mengasingkan diri tanpa kabar. ***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enak, kan, Bu... ini saya sengaja sisain buat Ibu..." seru Bi Sari.

Masakan dengan olahan santan itu langsung dicicipi oleh Asmara. Sambil mengunyah dengan mulut tertutup, mata Asmara membeliak seolah telah memberi komentar banyak.

Bi Imah ikut mencicipi. "Enak Bu..."

"Tapi ini bukan daging ayam loh..."

"Emang bukan Bu... daging entok, katanya!" seru Sari menjelaskan dengan begitu menggebu-gebu. "Dia bilang kesukaan Emir, ini daging entok... makanya dia cari."

"Aku pernah makan kayak gini, di mana tapi lupa. Tapi yang ini rasanya lebih

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

nendang, kalau di keluarga Bang Sastra, terlalu pedas…"

"Iyaa… Bu!" seru Bi Imah. "Rempahnya pas. Dibilang pedas ya pedas, tapi tetep berasa bumbunya…"

"Ini dia masak sendiri??" seru Asmara ternganga-nganga.

"Iyaa…!" seru Bi Sari. "Dan Ibu tahu umurnya istri Emir itu beneran masih muda. Masih dua puluh tahun…!"

Rahang Asmara nyaris jatuh, "Masih semuda itu udah bisa masak masakan berat kayak gini??"

"Saya juga agak nggak percaya kan, Bu. Sampai pastiin ulang ke Emir, Emir bilang memang iya, istrinya bisa masak, karena

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dari kecil Mamaknya ke ladang, dialah yang masak sama bersih-bersih rumah."

Bi Imah serta Asmara melongo.

"Pantes aja, Emir matanya nggak suka jelalatan. Ternyataa... ada hati yang dijaga," celetuk Bi Sari.

"Ada istilah, kalau kamu pintar masak, kamu bisa memenangkan separuh hati pria..."

"Hah... bener itu, Bu..." imbuh Bi Imah. "Laki-laki memang suka masakan rumahan."

Asmara mengibaskan rambutnya. "Iya dong... contohnya kayak aku. Udah cantik... pinter masaak... ya kan Bi..." ucap Asmara penuh penekanan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bi Imah dan Bi Sari saling lirik.

"Apa, hayoo mau nyangkal? Bi! Kemarin Bibi puji kwetiaw aku enak??"

"Ya… iya sih Bu."

"Kok. Ada 'sih' nya??"

Bi Imah meringis. "Enak Bu. Enak kok…"

Asmara berpura menekan Bi Sari dan Bi Imah yang gelagapan. Di sisi lain dia menahan tawa. Tetapi, dia masih sangat terkejut dengan kemampuan memasak istri Emir. Ini sungguhan atau pencitraan?

"Ini masakan bersantan kental begini. Apa bener dia bisa peras santan? Pasti disiapin ibunya, terus dia tinggal cemplung-cemplungin aja kan?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jangankan peras santan, Bu. Manjat pohon kelapanya aja dia jago kata mertuanya!"

"No way! Nggak mungkin ah!" seru Asmara sampai berdiri dan melotot kaget. Dengan bola mata seolah hendak keluar.

***

"Enak masakan istrimu Mir…"

Seru pekerja pabrik saat pagi-pagi datang dan berkumpul sebelum bekerja.

"Kapan lagi istrimu datang ngomongngomonglaah… biar datang kami hari minggu," celetuk operator pabrik yang lain. "Mana tahu dibawakan lagi makanan kayak gini kan…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Semua mata meledek Emir. Emir meneguk minumannya dengan lirikan ke mana-mana. Pasti kabar berita dari Bi Sari sudah menyebar ke mana-mana. Emir tak dapat menelan sarapannya tanpa pipi menyengat panas dan perut terpuntir.

Di isi kepalanya, justru memikirkan bagaimana dia ke Medan minggu ini. Sewa mobil? Emir tak dapat menundanya lagi. Ya. Ya... Emir ingin bertemu dengan Tari, tapi tidak di sini... banyak gangguan!

ANGRY BIRD

Setelah sarapan Emir bangkit dan mendekati salah satu operator mesin. "Bang... ada tau jual-jual motor bekas?"

"Oh, ada-ada...! Mau beli kau. Motor bodong, lima juta aja!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung mengibaskan tangannya. "Jangan bodong." Dia mau ke kota, pakai motor bodong bisa-bisa tertangkap polisi.

"Ada, tapi agak mahal, mau kau?"

"Boleh. Yang penting kondisinya masih sehat. Yang tinggi, jangan motor matic."

"Oke. Oke… nanti kucarikan."

"Usahakan jangan lewat minggu ini Bang."

"Mau kau pake ke mana rupanya?"

Bibir Emir bergerak ingin menggerutu. "Ya jalanlah…"

"Oh… mau ketemu istrimu kau kan?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Nikah kau nggak bilang-bilang! Takut kali kau bagikan makan daging sama kami."

Dan entah dari mana gosip Emir baru menikah itu mencuat. Emir duga sih dari mulutnya Pak Joko. Mana semua rekan sopirnya juga percaya lagi.

***

Emir masih tak menyangka, dia tiba di depan kos Tari, dalam waktu beberapa pekan saja—bahkan sampai harus membeli motor.

Emir melirik ponselnya, dia sudah mengabarkan ke Tari dia ada dibawah, kenapa Tari lama sekali munculnya?

Ya tinggal katakan saja suruh Emir naik, apa susahnya?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Terus, kenapa nggak kau sendiri yang langsung naik, Mir? Entah kenapa, Emir justru merasa grogi sendiri. Sialan Emir! Macam nggak pernah ke kos Tari aja kau?!

Ya karena udah lama nggak berada lama di kos Tari! Jadi, Emir grogi sendiri.

**Tari : Abang tunggu bentar lagi ya.**

Dahi Emir berkerut karena Tari justru mengirimkan pesan seperti ini. Sedang apa dia di atas sana? Oh, mungkin beresin kos-nya.

Saat Tari akhirnya muncul.

Emir terkejut melihat penampilan Tari yang sudah rapi dengan kaus panjang dan celana bahannya yang besar dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

panjang. Rambut lebat Tari di selia ke telinga, tampak setengah kering. Dia bahkan menyelempangkan tas kecilnya.

"Kamu—mau ke mana?" jangan bilang dia ada janji keluar dengan kawannya?!

"Loh, memangnya Abang nggak mau ajak aku pergi? Abang nggak naik, aku pikir mau ngajakin pergi?"

Kalah malu, Emir langsung memaling. "Iya—ya ayo. Makan," celetuk Emir daripada kalah malu.

"Jadinya, ini, Abang pinjem motor siapa?"

Pinjam? Dia beli!! Uang simpanannya selama di mess habis untuk membeli

Don't Sale, Don't Share/Barter

motor ini. Astaga... belum apa-apa Emir telah dibuat malu dua kali.

"Ada—lah..."

Emir baru naik ke motor memutarnya dan... ketika Tari naik ke boncengan. Tubuh Tari menempel, tidak seperti dulu yang kemana-mana dengan mobil. Ditambah dengan lengan Tari yang memeluk pinggangnya.

Tahan Emir... masa baru begini aja, udah mau kau jungkir balikkan ini motor!

"Kenapa nggak jalan, Bang? Mogok?"

"I-ini kan, mau kujalankan..."

Emir membawa Tari ke sebuah tempat makan, yang lebih jauh dari kos.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Biar apa Mir? Biar puas bonceng dipeluk Tari? Sisi setan dalam diri Emir selalu mengolok-oloknya.

Sampai di tempat yang lumayan ramai, dengan Tari yang mengekor di sisinya. Emir terus mencari meja paling ujung.

Mendapatkan tempat yang pas. Emir duduk, dan Tari... tanpa bisa dicegah Emir, langsung duduk di sebelah Emir.

Pramusaji datang. Emir menyuruh Tari memesan lebih dulu.

"Selalu nasi goreng," celetuk Emir.

"Abang inget aja, kebiasaanku..." balas Tari yang membuat dada Emir membusung, Emir tahu istrinya tak

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berniat menggodanya, tetapi baru begitu saja Emir sudah tergoda.

Dengkul Emir sudah bergoyang sejak tadi, melihat... Tari dengan rambut setengah basahnya. Aroma sabun... wangi sampo...

Pesanan mereka akhirnya tiba.

"Makan yang banyak," gumam Emir.

"Abang nggak makan."

Mata Emir langsung mengarah ke piringnya sendiri. "Aku makan cepat. Kamu dulu yang selesaikan makananmu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan senyum semringah yang lagi-lagi membuat Emir melirik-lirik kikuk Tari memakan nasi gorengnya.

"Bang, daripada Abang pinjem-pinjem motor, kan nggak enak Bang. Mending Abang ambil uang Abang yang aku simpan, bisa buat beli motor bekas."

Emir langsung tersedak. Masih dibahas… dan tiap itu dibahas sudah pasti wajah Emir memerah.

"Minum yang banyak lagi Bang…" seru Tari.

Punggung Emir menegap seolah kebohongannya terlucuti.

"Benar Mamakmu nggak pernah datang liat kamu setelah kejadian itu?" tanya

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir. "Yang jujur. Jangan bohong lagi kayak soal Yeti."

Bibir Tari yang sudah terbuka, mengatup manyun. "Ada datang."

Napas Emir langsung mengembus keras, matanya menyorot menegur tanpa bicara.

"Tapi, ya itu... cuma kalau ada keperluan urus surat tanahnya. Dan, aku selalu nolak Mamak nginap di kos, alasanku nggak dikasih Ibu kos."

Rahang Emir mengeras, hingga urat di pelipisnya terlihat. "Apa dia nggak pernah tanya kabarmu?"

"Kadang... Mamak selalu nyuruh aku pulang kampung. Katanya nggak ada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

gunanya aku tetap bertahan di kos, tamat kuliah pun ntah mau jadi apa."

Emir semakin geram. "Nggak perlu kamu dengarkan lagi dia."

"Aku berusaha nggak mikirin. Tapi saat itu Abang juga nggak ada kabar. Jadi, terkadang... aku ragu apa harus bertahan, dan kepikiran tekanan Mamak."

Batin Emir teremas, jelas mengerti keresahan Tari. Langkah yang dia pikirkan itu terbaik nyatanya...

Emir berpikir keras sambil terus mengunyah makanannya.

"Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menarik bola matanya.

"Kalau Abang masih harus lama kerja di pabrik itu. Begitu nanti aku tamat, kita langsung cari kontrakan aja di sekitar sana."

"Ck!" decakkan Emir langsung terdengar. "Enggak. Enggak… kamu tetap tinggal di sini, atau di mana, bisa kerja. Atau apa. Kita jangan dekat-dekat dulu, sampai utangku selesai, dan bisa menagih janji Simon."

Tari menatap sendu. Teringat dengan kebodohannya yang tak mendengar segala rencana suaminya hingga dia… diculik dan disiksa—hingga semua ini terjadi.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Apa... Tari perlu mengiyakan rencana suaminya kali ini? Yang penting, Bang Emir nggak nolak buat ketemu?

"Memangnya... si Simon itu, kenal aku—kayak Bang Doris?? Tapi aku nggak pegang apa-apa kok Bang, semua surat tanah ada di Mamak."

Emir mengendik. "Jangan sampai dia mengusik kamu dan keluargamu."

"Kalau gitu—"

"Kamu mau kita hidup bebas, punya rumah sendiri, kan?"

Tari mengangguk pelan.

"Kalau gitu bersabarlah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menatap suaminya dalam-dalam, itu termenung. Sangat tahu suaminya telah berkorban amat sangat banyak untuk menyelamatkan hidup Tari.

Napas Emir terembus… pelan-pelan.

"Berarti… abis ini, Abang pulang?"

Emir menaikkan sebelah alisnya. "Kan, aku udah bilang."

Ya, Tari tahu, meski begitu, wajahnya tetap tertekuk.

Cukup lama waktu berlalu.

Emir melirik ke sekitar, café di hari minggu semakin banyak dikunjungi orang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Abis ini mau ke mana lagi, memangnya? Tanyanya dalam hati, namun, di sisi lain, sejujurnya Emir jadi tak ingin buru-buru pulang.

Hanya saja... Emir juga tidak bisa berada di kamar kos Tari. Takut terjadi hal yang diinginkan.

Emir melirik Tari yang juga telah selesai makan.

"Kamu... nggak mau pesan lagi rupanya?"

Dalam jarak dekat, tatapan mata Tari membuat Emir kembali menelan ludah.

"Enggak, Bang... udah kenyang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lutut Emir kembali bergoyang. "Kalau udah nggak pesen lagi, ya udahlah, ngapain kita lama-lama di sini?"

Tari ikut menoleh ke sekitar. "Ya udahlah, Bang… ayok pulang."

Emir menatap datar. *Apa yang kau harapkan, Mir? Tari ngajak ke tempat lain??*

Menahan dengus, Emir bangkit untuk membayar ke kasir.

Meski dengan laju kendaraan cukup lambat, dan agak macet, motor ini sampai di kos Tari dengan lebih cepat ketimbang mobil!

"Abang nggak mau naik dulu?"

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sejak tadi tengkuk Emir sudah panas dan kaku, ini malah ditawarin.

"Aku-langsung balik."

"Baru bisa ketemu dua minggu lagi? Itu pun aku udah sibuk mikirin KKN." Pipi Tari mengembung. "Memangnya nggak bisa Abang anterin aku ke kamar?"

Telinga Emir semakin panas. "Apa nggak bisa naik sendiri?" balas Emir.

"Sayangnya Abang nggak bisa nginap lagi sekarang."

Napas Emir spontan terhenti, dengan… hasrat yang sejak tadi coba tak dia pedulikan. Kini justru semakin bangkit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Memangnya kalau nginap—mereka mau ngapain? Tanya batin Emir sok lugu.

Kepala Emir bergerak ke sekeliling salah tingkah.

Tari ikut melongok ke belakang pundak Emir. "Ada yang ngikutin Abang??"

"Enggak. Ada…" gumam Emir sambil mengatur napas. "Udah—masuk sana…" nada suaranya menekan.

Tubuh Emir semakin gerah, saat Tari mengambil tangannya dan mengecup punggung tangannya. Maksud Tari sudah pasti berpamitan, hanya saja… bola mata, detak jantung, serta denyut nadi Emir menafsirkan yang lain-lain.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendongak, masih ingin melihat suaminya. Tetapi, apa boleh buat, suaminya harus bekerja. Yang penting hari ini Bang Emir menepati janjinya untuk datang.

Tari melangkah mundur dan memutar tubuhnya berjalan menuju anak tangga.

Sampai di anak tangga teratas, Tari menoleh ke belakang karena merasa ada orang yang ikut naik tangga. Saat ternyata... Bang Emir yang muncul, senyum Tari melengkung sangat lebar.

Langkah Tari lebih riang lagi saat menuju kamarnya. Dia membukakan pintu kosnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu tanya-tanya biasa aku nginap. Kalau nginap—mau ngapain rupanya?" Berani-beraninya mulut Emir menyeletukkan ini?!

Tari menganga, dan… berlari ke dalam.

Bola mata Emir semakin menyorot penuh hasrat. Napas Emir mengembus panjangpanjang, buru-buru mengikuti Tari.

Langkah Emir berhenti karena Tari membuka lemarinya. Mau ngapain? Dan malah mengambil tas besar dari dalamnya.

*Dia mau ajak aku nginap berapa hari rupanya, hah? Aku belum ada izin Pak*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

*Sastra sama sekali! Dada Emir semakin bergemuruh.*

"Ini barang-barang Abang dari rumah tambak," ucap Tari. "Kalau mau nginap aku masih simpan baju-baju Abang. Aku simpan di sini waktu kami beres-beres tambak yang mau disewa. Aku ambil satu buat aku peluk tiap malam. Abang mau bawa ke mess Abang nggak?"

Pundak Emir yang sejak tadi menegang tinggi, langsung merosot kesal.

Pikiran Tari ternyata masih sama polosnya, sementara Emir terlalu mesum??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendengus agak kesal. Dengan dada membusung tinggi seolah akan meledak. "Nggak usah."

Tari langsung tercengang. "Abang nggak suka aku simpan baju-baju Abang?"

"Aku nggak bilang gitu. Nggak usah, pakai. Nggak nginap," celetuk Emir.

"Um. Ya udah… biar kusimpan lagi."

Air muka Emir semakin ketat. Semakin memberengut kala Tari malah mengurusi perkara baju-bajunya…

Tari sangat terkejut saat pergelangannya ditarik Bang Emir. Mengira suaminya marah—hanya saja, Bang Emir justru menariknya ke dalam kamar mandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Tari menderu, dadanya berdentuman dan mendongak dengan sangat terperangah.

Punggung Tari bertumbuk ke dinding kamar mandi yang sempit, dan sekaligus diisi dengan tubuh besar suaminya.

"Abang. Mau—cium aku?"

"Nggak. Usah. Dibilang..."

Ternyata kebiasaan Tari masih sama, mengungkapkan isi hatinya dengan gamblang di depan Emir. Ya... sejak dulu Emir bersyukur. Hanya saja... gairahnya semakin ingin meledak. SIALAAN...!

Dan, kalau untuk urusan seperti ini—harusnya langsung aksi sajaa...!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Emir meneleng dan bibirnya sudah menyapu bibir Tari dengan gairah tak tertahankan.

Bibir Tari terbuka, manis dan lembab. Bibir Emir langsung menguasai bibir Tari seolah keahliannya tak pernah luntur. Dan kali ini lebih dalam, lebih kasar, sangat... menuntut. Tangan Tari meremas kaos di dada suaminya.

Air mata Tari meleleh untuk kegembiraan yang tercetus dari hatinya. Tanpa perlu banyak pembicaraan dan penjelasan. Tari sangat tahu... dan sangat dapat merasakannya... suaminya telah kembali. Suaminya yang dulu—telah kembali.

Napas mereka menderu hebat. Tari menggerakkan tangannya mengalung ke

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

leher Emir. Tubuh mereka saling menempel. Satu tangan Emir berada di pinggang Tari, turun meremas bokong Tari tanpa sadar. Tubuh Tari merespons mendamba badai kenikmatan yang dulu sering dia rasakan.

Setelah sekian lama berpuasa. Hasrat menggebu-gebu Emir semakin tak tertahankan. Jantungnya bertalu-talu, seirama dengan detak jantung Tari yang mampu Emir rasakan.

Ruangan kecil itu semakin panas. Napas mereka terengah-engah. Hidung mereka saling beradu. Kepala Emir memuntir memberi kesempatan mengambil napas sekian detik. Bibir kembali menggesek kuat-kuat, lidah bertemu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangan Emir dengan tak sabaran menarik satu tungkai Tari dan semakin merapat ke tubuhnya.

"Tariiii…!"

Bongkahan air es seperti disiram di atas kepala Emir. Wajah mereka terlepas, melotot satu sama lain dengan napas terengah-engah.

Tubuh Emir langsung terpental ke belakang, dengan kepala menabrak cantolan baju, sebab Tari spontan mendorongnya. Emir yang pusing karena gairah menggebu-gebu sekaligus karena kepalanya yang sakit.

Tak sampai sedetik, ekspresinya langsung berubah kalut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membeliak ngeri dan langsung membuka pintu kamar mandi. Emir pun menutup dengan cepat. Sialaan!! Kenapa pintu depan tadi nggak dia kunci?!

"Tarii… kau sakit lagi??"

Tari masih berjalan di tengah kamarnya dengan air muka melongo kikuk.

"Eng-Enggak… Kak."

"Pintumu kebuka. Kukira kau sakit lagi."

"A-aku, cuma—itu di kamar mandi."

Kak Ribka tetangga kosnya mengerutkan kening. "Eh, tapi kenapa mukamu merah kali…"

"P-Panaas…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih, iya... aku baru nyampe, panas kali memang di jalan! Ya udahlah, aku mau ke kamarku. Kukira kau sengaja buka pintu kayak kemarin itu... manggil-manggil nggak ada yang denger..."

Tari menggeleng. "Bukan—kak."

Napas Emir masih naik turun. Dia membasahi wajahnya dengan air yang langsung dia ambil dari ember. Mungkin Emir sudah gila. Tapi dia memang gila. Tergila-gila dengan istrinya... setelah sekian lama...

Begitu mendengar suara pintu ditutup, Emir keluar.

Tari tampak menenteng sandal Emir.
"Untung nggak dilihatnya sandal cowok,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang…" bisik Tari, menyembunyikan sandal Emir.

"Ngapain ditaruh disitu? Aku mau pulang."

"Kok pulang??" bisik Tari dengan wajah tak terima.

Dan… ekspresi itu membuat Emir menggeram dengan jelas. Urat di wajahnya sampai terlihat. Dengan cepat menarik Tari ke dalam dekapannya, dan memagut rakus bibir Tari lagi, bahkan menggigitnya. Jemari Emir terikat erat ke rambut lebat Tari, mengeram, menyelipkan kembali lidahnya dengan lidah Tari yang menyambutnya mulai piawai. Bibir ini seolah memang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

diciptakan untuk menerima gempuran ciuman Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 80

Punggung Tari bersandar ke kerasnya tembok. Bibirnya masih terasa kebas. Bang Emir membawanya meluruh ke lantai. Tangan Tari masih memeluk erat pinggang suaminya. Memandang penuh binar, tak menyangka akhirnya dia dapat sedekat ini lagi dengan suaminya, tanpa halangan, tanpa takut, tanpa canggung, tanpa kekhawatiran.

ANGRYBIRD

Emir masih berusaha mengontrol napasnya. Mengontrol tangannya—
tentu saja, Emir bisa melakukan lebih, tetapi pastinya tidak di sini! Dan berkejarkejaran dengan waktu yang singkat?

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengecup pipi suaminya.

Serta-merta Emir menoleh godaan Tari membuat sarafnya kembali tegang. Jakun Emir bergerak-gerak.

Kepala Emir bergerak bibirnya hendak menyapu ke bibir Tari lagi. Namun, keduanya serempak kaget karena petir yang tiba-tiba meledak di langit, terdengar jauh. Hanya saja... itu menandakan.

ANGRYBIRD

"Mendung."

"Mau ujan," Imbuh Tari.

Kepala Emir masih mendongak ke ventilasi, dan ruangan mulai menggelap, pasti di luar sana awan gelap tiba-tiba menyebar.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang—mau pulang sekarang?" tanya Tari dengan suara mendadak serak.

Emir menyorot tanpa berkedip. "Maumu?"

Tari mengerjap, napasnya naik turun. Lalu melihat ke jam dinding. Emir ikut melirik karena Tari membuang pandangan.

"Udah—jam setengah empat?"

Alis Emir bergerak.

"Kemarin aku berangkatnya dari tempat Ibu. Sekitar… tiga jam-an, kalau dari sini ke tempat Abang, berapa, jam, ya?"

"Ngitung-ngitung gitu maksudnya apa?" celetuk Emir tak sabaran. Tetapi justru

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dirinyalah yang membuat pembahasan berputar-putar.

"Kalau pulang, um—sekarang, tetap malam sampai sana Bang?"

"Iyalah."

Tari menggigit bibir bawahnya.

"Sepi ya kan Bang, kalau malam, takut dibegal."

"Begalnya yang takut sama aku."

Tari sedikit memberengut. "Abang kan udah nggak ikut-ikut ormas kayak dulu… jadi, pilih jalan yang aman-aman aja…"

"Ya udahlah, aku pulang sekarang," pancing Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kedua tangan Tari langsung beralih ke lengan Emir.

"Kalau pulang nanti Abang keujanan…" Menahan senyum, Emir kembali mengenyakkan punggung ke dinding. Apa maksudmu Tari? Kalau mau nakal, nakal saja sekalian?!

"Cuma keujanan, udah biasa," balas Emir.

"Abang ada mantel?"

Sorot mata Emir langsung berubah kesal. Ck! Malah nanyain mantel. Kasih alasan lain kenapa Emir harus tetap tinggal di sini!!

"Nggak ada," celetuk Emir sedikit ketus.

"Bel—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya. Iya… nyuruh aku beli, kan?" gerutu Emir seolah menebak apa ucapan Tari selanjutnya.

Tari membasahi bibirnya. "Biasanya Abang masuk kerja jam berapa? Jam delapan?"

Emir menaikkan sebelah alisnya. "Tergantung. Kalau lokasi panennya nggak terlalu jauh, bisa berangkat ambil muatan jam sepuluhan."

"Memangnya besok Abang muat di mana? Jauh?"

Sialan! Seringai nakal Emir langsung mencuat. Emir mengendik. "Nggak tahu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok nggak tahu? Memangnya nggak ada jadwalnya?"

Emir berpura berpikir, "Kayaknya tengahtengah, nggak terlalu jauh."

Tari sontak mengangkat kepalanya, "Berarti… bisalah Abang pulang subuhsubuh? Sekalian aja, lewatkan hujannya…"

Bola mata Emir bergerak mengamati ekspresi Tari yang semakin menggemaskan dengan wajah riangnya yang polos.

"Udahlah. Nggak usah banyak ini itu. Kamu pengin aku nginap kan?"

Dengan wajah memerah dan napas tertahan, Tari mengangguk kencang.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napas Emir berembus melewati mulutnya. Darah di kepala Emir mendidih. Khawatir, bisa tiba-tiba kena stroke kalau terus begini. Ya... dia ingin menggigit Tari...! Merasakan tubuhnya— arghhh!!

Tari terperanjat ketika suaminya berdiri menarik tangannya.

Senyum Tari merekah, dengan langkah menyeret mengikuti suaminya.

"Eh... Abang, tunggu..."

"Apa?" seru Emir kaku diujung tanduk. Jangan bilang nggak jadi?! Dia yang— terkesan menawarkan diri tadi...!!

"Kita bawa uang dulu... Abang kan kerja nggak ada gajinya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir bersungut-sungut. "Kalau cuma nginap satu malam, masih adanya duitku! Sepele kali," gerutu Emir.

Tari malah menyengir. "Iya juga. Minggu ini aku ujian, minggu depannya mungkin udah berangkat ke posko KKN. Nggak akan sempat."

Emir melotot tegang, malah diingatkan hal itu. Gairahnya yang sekarang saja belum benar-benar tersalurkan!

"Tapi ini uangnya aku bawa aja Bang... buat jaga-jaga."

"Terserahmulah, ayo...!"

"Eeh... tunggu-tunggu Bang. Aku cari goodiebag-ku dulu, mana ya?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Emir semakin berkerut ketika Tari membuka lemari pakaiannya, memilih bajunya serta baju-baju Emir.

Ini sebenarnya jadi nggak? Banyak kali persiapannya?!

"Ayok cepat. Keburu hujan," seru Emir dengan gairah sudah di ubun-ubun. "Iya. Iya. Bentar... chargerku...!"

Tari menyambar chargernya dari colokan, dan mengambil tas yang biasa dia gunakan kuliah. Emir sudah keluar lebih dulu dengan langkah lebarnya.

Tari terburu-buru mengunci pintu kos, seolah dia benar-benar akan ditinggalkan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menoleh, menunggu dengan rahang mengeras, dan dada bergejolak hebat. Ditambah dengan bola mata Tari yang berbinar, semakin membangkitkan hasrat terdalam Emir.

Dengan langkah sedikit berjingkat Tari menangkap lengan suaminya.

Kegembiraan membuncah. Perutnya terpuntir dengan napas mendesak. Senyum tak lepas dari bibirnya. Ditambahkan dengan langkah cepat suaminya yang menarik Tari seakan mereka akan tertinggal tiket kereta.

Sampai di bawah, Emir langsung menarik Tari menuju motornya, dan mengambil helm di spion.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu yang pakai helm atau aku?" tanya Emir menjadi bingung sendiri.

"Udah aku nggak usah, cepet Bang. Keburu ujan…"

Menggeram, Emir lantas memakai helmnya sendiri. Emir memundurkan cepat motornya. Menghidupkan mesinnya. Tanpa diperintah, Tari sudah lebih dulu naik ke boncengan.

Emir melajukan motornya, meski belum tahu akan menuju penginapan yang mana. Minggu sore begini jalanan semakin ramai!

"Abaang… rintik!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udahlah, cari yang terdekat aja ya? Mau yang di hotel tengah kota keburu keujanan ini!" seru Emir.

"Terseraah Abaang!"

Tari justru memeluk tubuh Emir girang.

Napas Emir semakin memburu, adrenalinnya semakin terpacu yang kali ini karena kegembiraan yang meluapluap. Serta gairah yang meledak dalam dirinya.

ANGRYBIRD

Dari balik punggung suaminya Tari mendongak, motor Bang Emir berbelok ke bangunan bertingkat, memasuki area parkir basement.

Begitu turun dari motor. Emir menarik tangan Tari. Genggaman tangan

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya kencang dan kasar. Hanya saja, Tari justru sangat bersemangat.

Senyum Tari melengkung sempurna.

Beres dengan urusan administrasi dan mendapatkan kamar mereka.

Dengan menggelora, dan sorot seolah mampu membakar apa pun yang dilihat, Emir melotot ketika Tari menghentikan tangannya membuka pintu kamar.

APA LAGI? Jangan katakan hal-hal yang membuat Emir berpikir ulang, sekarang!

"Abang udah bawa kondom??"

Emir melotot, dengan wajah merah padam, dan spontan menutup mulut Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan telapak tangannya. "Jangan keras-keras…"

Tari meringis.

Emir buru-buru membuka kunci kamar. Tangannya menguak daun pintu lebar. Tari masuk dan menoleh ke belakang.

"Aku ke bawah bentar. Jangan lupa kunci kamarnya…"

Mengerti dengan maksud suaminya. Dengan senyum lebar dan bibir bawah tergigit, Tari mengangguk kencang. "Iyaa…" bisik Tari, terdengar sangat menggoda di telinga Emir, membuat adrenalin Emir semakin terpacu dan segera berlari menuju tangga.

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terlonjak dari duduknya di pinggir kasur dengan punggung tegang sejak tadi, menanti suaminya. Begitu mendengar ketukan. Dia segera berlari membuka pintu.

Terperangah melihat rambut dan baju suaminya yang basah.

"Abang keujanan??"

"Keujanan sedikit. Nggak penting." Emir berjalan mencampakkan plastik ke meja. "Ini yang penting."

Senyum Tari merekah dengan kegirangan yang meluap bercampur gugup.

Emir melepaskan bajunya yang basah sebagian itu ke lantai. Membuat Tari menatap tanpa berkedip melihat otot

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pundak suaminya yang sekarang sedikit lebih besar, lebar?

"Ngapain liatin aja?"

Meski dengan wajah bersemu sangat merah, Tari langsung melompat ke pelukan Emir. Emir langsung mengangkat tubuh Tari ke gendongannya. Wajah Tari menyusup ke lekuk leher Emir. Menarik kepalanya lagi, menyengir, dan mengecup-ngecup bibir Emir.

ANGRYBIRD

Sorot mata Emir semakin beringas. Emir memutar tubuh mereka dalam satu sentakan cepat, hingga rambut Tari mengibas, membuat Tari tersentak membeliak sekaligus menyengir lebar.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seperti sudah memahami isyarat satu sama lain, wajah mereka saling mendekat, bibir mereka bertemu dan ciuman panjang, saling melumat penuh hasrat.

Tari hanya sadar Bang Emir melangkah. Namun, tak menyadari jika suaminya membawa bokong Tari mendarat di meja dekat TV. Mata Tari yang memejam langsung terbuka.

Tari terkesiap saat Bang Emir langsung menarik lepas bajunya.

Bibirnya langsung tertanam ke leher Tari. Mengulum meninggalkan jejak basah, menggigitnya. Tari menjambak rambut suaminya, dengan desahan yang lolos samar-samar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan tak sabaran Emir menarik turun bra Tari, meremas satu dada, dan mengulum satu dada Tari yang lainnya. Kepala Tari menyentak ke belakang terbakar sensasi yang membuat tubuhnya gelisah, sementara lututnya menekan ke pinggang suaminya semakin tak tenang.

"B-Bang..."

Bibir Emir tak berhenti disitu, dia memainkan lumatannya ke dada Tari yang lain, lalu turun ke perutnya. Tari menyanggah tubuhnya yang lemas dengan kedua telapak tangan menancap ke meja.

Jantung Tari menggedor kencang. Napas mereka saling menyambut, memburu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan saling melumat panas, lagi dan lagi.

Tubuh Tari kembali terhuyung saat Emir membawa ke dalam gendongannya, dan mengempaskan ke kasur.

Napas Tari naik turun dengan sangat kentara. Mengelus dada suaminya penuh damba.

Dengan cekatan Emir melepaskan pakaian Tari. Seperti singa yang mendekati mangsa. Emir membuka lebar kedua paha Tari, mengecupi kulit paha bagian dalam Tari. Menundukkan kepalanya semakin dalam, dan... menyentuhkan bibirnya di inti tubuh Tari.

Tari menutup mulut karena nyaris menjerit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lidah Bang Emir menjilat, menghisap, membuat Tari semakin basah. Mendesah hebat. Terisak memohon. Gairahnya berdenyut semakin menggila.

"B-Bang..." pinta Tari dengan desahan, dan tubuhnya yang terus bergerak gelisah.

Emir juga tak sanggup berlama-lama. Dia melepaskan pakaiannya sendiri, sebelum naik dengan cepat ke kasur.

Tari menarik kedua lututnya sendiri, dan langsung menyambut suaminya dengan belaian tangan ke punggung Emir.

Emir segera menyatukan tubuh mereka dengan hasrat besar yang tak lagi tertahankan. Menggeram, menyentak

Don't Sale, Don't Share/Barter

hebat, terus bergerak tanpa ampun. Bibirnya, membungkam bibir Tari yang mendesah semakin kencang memanggili namanya. Jari-jari Tari mencakar punggung Emir.

Punggung Tari melenting. Bergetar hebat, hingga kaki-kakinya kaku, klimaks memecah dalam dirinya yang seketika ambruk ke kasur. Bang Emir menindihnya, dengan geraman di telinga Tari ketika memacu percintaan lebih deras lagi, sebelum ikut ambruk.

Degup jantung mereka seirama, tak lama tubuh Bang Emir bergeser dari atas tubuh Tari.

Mata Tari masih memejam, saat lumatan lembut terasa di bibirnya yang merekah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak membalas, dia kehabisan tenaga, seolah telah berjalan ribuan kilo.

Ketika kecupan terasa di keningnya, kelopak mata Tari terbuka. Suaminya bangkit, dan terlihat sedikit kesal menarik bedcover, gerutuan yang sangat senang Tari dengar. Ketika Bang Emir kembali berbaring dan menyelimuti mereka. Dengan senyum terkulum, Tari langsung bergeser mendekap tubuh yang membuatnya sangat nyaman itu.

ANGRYBIRD

***

Pipi serta hidung Tari masih menempel pada dada telanjang suaminya. Di balik bedcover. Tubuh mereka masih samasama telanjang bulat. Napas Tari masih naik turun dengan cepat, dengan

Don't Sale, Don't Share/Barter

kaki yang membelit, setelah melewati percintaan panas beberapa saat yang lalu.

Sementara tangan Bang Emir terasa memainkan helaian rambut Tari.

Tari mendongak menatap suaminya cukup lama, sampai pandangan mata mereka bertemu, hidung mancung Bang Emir begitu dekat dengannya, ada rasa bahagia yang sulit diutarakan melihat secara nyata raut wajah, aroma tubuh, yang sangat-amat dekat ini.

Dada Tari masih saja berdebar, apakah... ini yang dimaksud dengan perasaan cinta yang membuncah, perasaan tidak ingin kehilangan lagi. Tari nggak mau ini

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berakhir, Tari nggak mau hal-hal buruk di masa lalu kembali menghampiri mereka.

"Abang," gumam Tari dengan nada sedikit menyangkut.

Emir menggerakkan alisnya. "Apa?"

"Kalau ke tempat pabrik Abang kerja, ada angkutan umum nggak?"

Mata Emir langsung berkilat, dengan mudah menangkap maksud istrinya.

"Nggak ada."

Dahi Tari sedikit berkerut. "Masa nggak ada sih Bang? Kayaknya jalan besar gitu."

"Nggak ada," celetuk Emir acuh tak acuh.

AKARYBUKU

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak mungkin, ah. Tapi kemarin itu karena nggak fokus aku jadi nggak ngeliatin yang lain-lain. Tapi, masa sih nggak ada angkutan umum yang lewat?"

"Awas aja kalau kamu tiba-tiba datang," ancam Emir.

Tari langsung membalut tubuh Emir dengan kaki dan tangannya seperti merangkul guling.

"Berarti ada kan??"

Menaikkan alis, Emir berpura membuang muka. Dan melirik Tari lagi dengan sorot nakal.

"Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tak menjawab, telapak tangannya besar dan kasar justru mengelus-elus bokong Tari sebelum meremasnya.

Emir menggoda Tari dengan menggesekkan ujung hidungnya ke daun telinga Tari. Menggigit cuping telinga Tari sedikit lebih keras.

"Aaa..." Tari kelepasan berteriak dan spontan menutup mulutnya. "Abang, sakit..."

Emir mengangkat wajahnya. "Belum berdarah."

Tari menatap suaminya ngeri.

Emir mengecup-ngecup bibir Tari. Saat wajah kembali berjarak, didapatinya senyum manis Tari. Sialan! Baik tubuh

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

maupun ekspresi Tari, lebih candu dari sabu yang pernah dicoba Emir. Emir sanggup berhenti narkoba, tetapi bajingannya, dia tak sanggup menghindar dari godaan Tari. Seperti magnet yang terus menarik Emir mendekat.

Emir menarik dagu Tari, dan kembali melumat bibirnya panas. Dengan antusias yang sama, Tari membalas kuluman lidah suaminya. Telapak tangan Emir mengelus lengan Tari terus melewati punggung, dan meremas bokong sintal itu lagi. Bokong yang sejak awal sudah menarik perhatian Emir, sekaligus membuat darahnya mendidih, karena isi pikiran para lelaki lain pasti sama dengannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir dengan sengaja menggerakkan tubuhnya, membuat Tari… merasakan—kejantanan itu dekat pada hasratnya yang kembali berdenyut hebat.

Napasnya kembali naik turun dengan lambat dan tertahan. Menatap mata suaminya mabuk kepayang.

"Bang," bisik Tari. "Selama dua tahun belakangan, terkadang aku mimpi, kita—saling begini."

Emir menatap Tari semakin lekat, darahnya berdesir. Dan, Emir bukan hanya mimpi, namun dia harus berusaha keras meredam hasratnya tiap kali melamunkan Tari.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan... sudah pasti, semua rencananya gagal total, apabila dihadapkan dengan Tari, seperti yang terjadi saat ini.

Dia jadi teringat dengan apa yang dikatakan Yeti, Emir tak pernah memikirkan resiko Tari bersama pria lain.

Jika Tari kedapatan dekat dengan pria lain. Sepertinya Emir akan menembak kepala siapa pun itu. Lebih baik membusuk di penjara, daripada melihat Tari bersama pria lain.

ANGRYBIRD

Emir meremas bokong Tari semakin keras dan membekas, membuat tubuh mereka menempel erat.

Jemari Tari, mengelus kulit punggung suaminya, dengan mata memejam,

Don't Sale, Don't Share/Barter

merasakan—kabut kenikmatan yang ingin diraihnya—mata Tari spontan terbuka saat bibir bawahnya yang terbuka digigit lembut.

Suara Tari parau tak terdengar. Inti tubuhnya semakin berdenyut. Tanpa sadar tubuhnya bergerak-gerak gelisah. Dengan wajah semakin nakal dan mesum, Emir sangat menyukai ekspresi alami istrinya.

Birahi Tari muncul secara naluriah. Emir mengangkat tungkai Tari lebih rapat mengalung ke pinggangnya. Emir masih terus menggoda Tari, meski napasnya yang keluar terdengar menggeram, sebab kejantanannya semakin mengeras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan matanya yang memejam dan lehernya yang mendongak tegang, Tari meracau. Tangannya mengelus punggung suaminya hingga ke bawah, dan menyusup di antara tubuh mereka. Memegang sesuatu yang tegang itu agar memasuki Tari lagi.

"Udah berani ya?" bisik Emir menggoda panas, semakin membakar tubuh Tari.

Rasa malunya sudah meledak, dan terkubur bersama keinginan kuat kembali digagahi.

Tari menggerak-gerakkan pinggulnya, hingga... kejantanan suaminya benarbenar terbenam dalam tubuhnya. Napasnya terpacu dasyat dan gairahnya semakin menggila. Tari membuka mata

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

saat—suaminya diam saja. Tari dengan berani mengecup bibir Emir, sementara Emir hanya menyeringai lebar.

Tari mendesah, ingin merasakan kenikmatan—yang tadi, saat tubuhnya meledak seperti terbelah. Tari terus menggesek-gesekkan badannya dalam dekapan Emir.

Senyum Emir justru melengkung lebar, namun dengan rahang mengetat kaku.

Karena dia pun sedikit lagi tak dapat menahannya.

Tari terkejut saat suaminya melepaskan diri menjauh, napasnya sudah tersengalsengal. Inti tubuhnya berdenyut tak tertahankan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang—" gumamnya nyaris tak terdengar.

Mata Tari semakin membeliak saat Bang Emir. Menyibak bedcover hingga tubuhnya terpampang sangat jelas. Seluruh wajah Tari merah padam, bibirnya merekah.

"Naik, sini…"

Tari membeliak. Dengan sangat gugup, dan jantung seolah mau copot, Tari memberanikan diri naik ke atas tubuh suaminya.

Tubuh Tari semakin gemetar panas dingin, saat Bang Emir menarik tangannya, menyentuh… 'milik' suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir membawa tangan Tari untuk mengelusnya. Membuat Emir menahan geram. Tangan Emir terlepas dan mencengkeram paha Tari, bahkan memukulnya gemas.

"Cepat-masukkan..." geram Emir.

Seperti yang sangat diidamkan tubuhnya. Meski ini hal yang benar-benar baru bagi Tari, tetapi secara naluriah, Tari bergerak hingga kejantanan suaminya terbenam seutuhnya, membuat sekujur tubuh Tari merinding tegang.

Tari bergerak perlahan. Tubuhnya terasa terus mencari-cari kenikmatan yang Tari inginkan. Terus menggerakkan tubuhnya tanpa sadar lebih cepat lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-Bang..." Tari memanggil nama Emir seiring dengan tubuhnya yang gemetar hendak mencapai puncaknya lagi.

"Apa?" balas Emir dengan nada tegang dan nakal.

Emir tahu, Tari masih meraba-raba, apa yang benar-benar diinginkannya belum terwujud. Telapak tangan kasar Emir, mencengkeram pinggang Tari, dan menyentak tubuhnya sendiri membuat desahan Tari lolos begitu keras, ambruk di atas tubuh Emir, sementara Emir tak berhenti bergerak.

Tari gemetar tegang, wajahnya membenam ke leher suaminya, sementara tangannya mencengkeram

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bantal saat klimaks memecah dalam tubuhnya.

Napas Tari masih tersengal-sengal. Keringat membanjiri saling menempel lengket, sementara dengan tenaga suaminya yang berkali lipat dari tenaganya, masih mampu menggulingkan tubuh Tari, dan kembali memacu ritme percintaan mereka, hingga Emir mendapatkan klimaksnya sendiri.

Masih saling mendekap untuk sekian menit, Tari bergumam.

"Gara-gara Abang aku sekarang udah pintar…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Seringai Emir terbit, melonggarkan sedikit dekapannya agar bisa menatap Tari. "Pintar apa?"

"Pintar bohong."

"Pintar bohong?"

Tari mengangguk. "Iyaa... Aku jadi terbiasa cari alasan, tiap ditanya orang... karena aku nggak mau jujur. Kayak waktu Kak Ribka hampir pergokin kita tadi..."

Emir serta-merta menatap datar, dia masih selalu saja terkecoh dengan arah pembicaraan Tari.

"Itu bukan prestasi," gerutu Emir.

Tari malah tertawa, mengelus rahang suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang…"

"Hm?" gumam Emir melirik, dia nggak mau berekspresi sekaligus berekspektasi berlebihan dengan apa yang akan Tari sampaikan.

"Apa karena aku udah menikah jadi aku begini."

Emir mengeryit. "Jadi, gimana?" ke mana arah pembicaraan Tari?

"Tiba-tiba pengen bercinta…"

Napas Emir kembali memburu, kali ini seusai dengan kemauan otaknya!

"Coba jelasin, maksudmu," pancing Emir. Meski tahu akan ada… saja celetukan Tari yang membuatnya syok.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Y-Ya... pengen kayak Abang bilang, sampe klimaks..."

Telinga Emir merah padam. Pembicaraan panas ini memang seharusnya hanya dilakukan suami istri di ranjang. Meski Tari tak mengerti konsep itu, tetapi istrinya tersebut melakukannya dengan benar kali ini.

Emir mememicing jail. "Tapi, nggak selamanya pasangan punya keinginan yang sama, diwaktu yang sama. Aku kerja seharian sering capek."

Sorot mata Tari membola tegang. "Bener juga... apa aku perlu tanya Abang dulu..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi kalau kamu udah pengen kali?" pancing Emir. "Dan nggak jadi? Aku jamin kamu pasti kepikiran."

Perut Tari memuntir tegang. "Payudaraku menegang. Terus… itu— basah."

Napas Emir semakin menggebu-gebu. "Itu sebabnya harus dituntaskan," bisik Emir memprovokasi.

Tari mengangguk-angguk polos.

"Kamu harus tahu cara menuntaskannya."

"Gimana??"

"Kamu harus goda aku, biar aku mau."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus, gimana cara aku goda Abang?"

Sialan Tari?! Kamu datang dengan rambut basah saja sudah membuat kejantanan Emir menegang!

"Caranya…" bisik Emir. "Sama kayak waktu aku remas payudaramu."

Tari spontan bangkit menahan dengan sikunya, menatap syok. "Mana mungkin…! A-aku remas itu—Abang."

Bola mata Emir bergerak. Meragukan ajarannya sendiri. Otak mesummu memang nggak bisa dikondisikan Emir!

"Ya—"

Tetapi, dalam hitungan detik, wajah Tari kembali mendekat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau, Abang lagi di tempat umum. Masa aku remas ditempat umum?"

Emir spontan menutup mulut Tari. Sialnya, mulut Tari memang tak ada saringan jika soal begini. Dan omongan mereka... terdengar mesum sekali! Sialan, Emir seolah tertangkap basah mengajari gadis polos pelecehan seksual.

Tetapi, di sisi lain Emir jadi bersemangat. Dia beranjak duduk hingga bersandar ke punggung ranjang dengan cepat.

"Ya janganlaah... bilang aja kamu pengin ajak aku pulanglah, ke kamarlah, ke kamar mandi, atau kemana pun, yang sepi-sepi..." papar Emir. "Atau kamu bisa bisik-bisik dulu. Panggil namaku yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mesra. Tapi jangan langsung nyeletuk mau gituan! Aku bisa kesedak."

Tari mendengarkan dengan khidmat, dan mengangguk-angguk.

Senyum nakal Emir tak terelakkan. Woy Emir!! Sisi iblis dalam diri Emir tertawa kencang karena berhasil memperdaya istrinya sendiri!

ANGRYBIRD

## Bab 81

Sialan! Belum ada 24 jam Emir kembali ingin bertemu dengan Tari. Sadar Emir, sadar! Telapak tangannya ingin menampar pipinya sendiri. Di mana pun, pikirannya dipenuhi oleh wajah Tari. Sedang berada di tengah ladang sawit,

pekerjaan belum juga selesai. Masih separo yang dimuat, sementara pemanen lanjut menumpuk buah di pospos, sementara Emir sudah tak sabaran ingin menuntaskan pekerjaannya, berada di mess dan menghubungi Tari. Malah begini jadinya kalau sudah bertemu Tari, Emir menjadi sulit melakukan aktifitas, sulit tidur! Wajah, kulit, tubuh, cara bicara, sikap, semuanya candu bagi Emir.

Seharian di ladang sawit dan akhirnya balik ke pabrik. Emir langsung buru-buru menuntaskan pekerjaan hariannya itu.

Kembali ke kamarnya setelah makan malam, chat dari Tari langsung membuat Emir menegapkan punggung.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Abang...**

"Eh, kuperhatikan, sejak nikah wajahmu berseri-seri gitu..."

Jemari Emir langsung berhenti bergerak dan senyumnya berubah datar. Sialan! Dia bahkan nggak tahu kapan Pak Joko masuk.

"Mana ada," gerutunya dengan lirikan kesal. Pak Joko masih... saja beranggapan dia baru menikah.

Emir berdeham buru-buru menyembunyikan ponselnya, dan keluar. Pak Joko bersiul-siul. Emir kembali menuju ke belakang pabrik, ke tempat aman.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tanpa membalas pesan Tari, tanpa menunggu Tari menghunginya lebih dulu. Emir langsung menelepon Tari. Emir mengibaskan alas besi yang menjadi sandarannya. Panggilannya terangkat.

"Halo—"

"Halo Bang!" seruan Tari menyambut lebih keras.

"Hm?" gumam Emir dengan lebih gugup.

"Abang... lokasi KKN-ku dibatalin, ada masalah di desanya..." adu Tari dengan suara panik.

Dengan dahi berkerut Emir spontan berdiri. "Terus kayak mana? Kayak mananya kampusmu!!" seru Emir dengan emosi menggebu-gebu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Inilah belum tau kabar selanjutnya. Besok aku sama kawanku mau tanya langsung."

Emir mendengus keras.

"Tapi kalau batal KKN tahun ini, masa aku harus ngulang tahun depan Bang..." keluh Tari. "Masa—aku harus tamat tahun depannya lagi?"

"Besok kudatangin kampusmu!"

"E-Eh... jangan Bang! A-Aku aja yang ngurus. Kami beberapa orang belum dapat tempat, mau cari sama-sama dulu..."

Emir menggeram.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pokoknya—Abang jangan datang dulu ya… aku juga mau ujian besok…"

Apa kudatangi aja langsung? Ck! Kata Tari dia mau ujian. Percuma aja, nanti Emir dicuekin. Tapi, Emir sangat kesal. Awas saja kalau Tari tidak jadi KKN seperti yang ditakutkannya. Emir datangi langsung kampusnya!!

***

Tari tersentak ketika ada yang mengetuk pintu kamar kos-nya. Tari terbiasa memastikan dulu lewat jendela kamarnya. Melihat siapa yang mengetuk, matanya langsung membeliak lebar, dan buru-buru membuka pintu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abaaang…? Kok, tiba-tiba ke sini? Abang nggak kerja??"

Tanpa menjawab. Emir langsung melepaskan sandalnya masuk ke dalam.

Buku-buku tampak berserakan di lantai. Tari benar-benar belajar untuk ujian. Sejak kapan istrimu berbohong, Mir?

"Kok Abang bisa datang siang-siang gini??" ulang Tari masih terperangah.

"Jadi kayak mana KKN-mu? Udah dapat tempat? Apa perlu kudatangi kampusmu? Kok nggak jelas kali??" Emir justru memberondong Tari dengan pertanyaan.

Tari terheran-heran meski sedetik kemudian, senyum Tari mengembang. "Abang mulai cerewet kayak dulu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berdecak dan duduk di lantai kamar kos tanpa dipersilakan. "Aku tanya beneran. Jangan bahas yang lain-lain."

"Alhamdulillah, kelompok kami dipecah Bang... digabung-gabung ke kelompok yang lainnya."

"Benar itu?" tekan Emir.

"Tari mengangguk-angguk. Aku sempat khawatir juga Bang, karena nggak bareng sama teman-temanku yang lain. Tapi untungnya Rauda juga masuk ikut ke kelompokku yang baru ini... jadi masih ada satu yang kukenal."

Raut wajah Emir masih mengeras.

"Besok kami ngecek lokasi kok Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sama siapa aja?"

"Rame-rame, boncengan naik motor."

"Sama cowok??"

"Enggak kok. Aku sama Rauda. Dia bawa motor."

Napas Emir terembus panjang.

"Tapi kata Rauda ada beberapa yang boncengan sama cowok."

Tubuh Emir langsung berjengit. "Kamu nggak boleh boncengan sama cowok!"

Senyum Tari mengembang. "Enggak kok."

Tari merangkak mengambil ponselnya. "Masih satu kabupaten sama pabrik kerja

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Abang!" seru Tari girang. "Abang tahu desa ini, nggak??"

Emir memajukan wajahnya. Alisnya langsung terangkat. "Tau. Desa sebelah."

"Beneran?!" seru Tari heboh.

Dengan sudut bibir bergerak. Emir mengangguk.

"Ih… bagus kali! Berarti kita bisa ketemu Bang! Ada hikmahnya juga aku nggak jadi KKN di tempat lama!"

Rona wajah Emir mulai berubah. Kadang Emir juga pulang bawa truknya lewat kantor desa ini. Artinya dia bisa seringsering memantau Tari? Bagus!!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus, hari ini Abang memang libur??"

"Aku bayar orang buat gantiin aku angkut sawit."

"Memangnya nggak dimarahin Bang?"

"Kok dimarah pula? Yang penting kan, semua sawitnya keangkut!"

"Bener juga..." celetuk Tari dengan senyum merekah.

Sorot mata Emir berubah sedikit rileks. Namun, tak lama dia terkejut karena Tari terperanjat, dan melompat menjauh.

"Kenapa, nya??" seru Emir ikut terkejut.

"K-kan aku udah bilang, seminggu ini aku ujian Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya udah. Terus memangnya kenapa? Memangnya aku ngapain?!"

"Nanti, aku—khilaf," aku Tari dengan jujur dan polos, dengan tubuh masih masih menempel ke dinding.

Sialan! Perut Emir sakit menahan tawa. Dengan senyum melengkung tanpa bisa ditahan, Emir menyeletuk.

"Ya udahlah aku pulang aja!"

Tari justru mengangguk. "Iya. Abang pulang aja…"

Emir mengerjap-erjap. Dan mendengus panjang. Emir dengan sengaja membungkuk menoleh keluar. "Tapi masih panas kali, nanti ajalah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari masih mengkeret di dekat pintu kamar mandi, di dekat kompornya. "Mau sampai kapan kamu di situ? Nggak belajar lagi ini? Bukumu masih berserakan."

"Ya—Abang masih disitu." "Udah

sinii… nggak akan kugigit!"

Emir menyeringai lebar.

Tari memberengut.

"Udah cepat sini. Aku mau beli makan dulu, baru pulang."

"Bener?"

"Iyaa…!"

Emir bangkit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu mau pakai lauk apa?"

"Aku udah makan—"

"Pakai ayam aja. Nggak usah lagi makanmakan ikan itu laut itu!" gerutu Emir yang melangkah ke pintu.

Senyum Tari mengembang, padahal harihari terakhir dia masih makan ikan laut.

***

Seminggu melewati ujian akhir semester, Tari belum ada mengabari suaminya, jika minggu ini kelompok KKN-nya akan berkumpul dan berdiskusi barang-barang apa saja yang wajib dibawa oleh masingmasing mahasiswa. Dan senin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

besok, kampus melakukan pelepasan peserta KKN.

Untuk itu, dalam minggu ini Tari sudah pasti tak akan bertemu dengan Bang Emir. Dan di hari jum'at sore Tari langsung berinisiatif membeli bahan makanan untuk membuat sesuatu. Dan, pagi harinya, Tari bersiap-siap ke terminal.

Ya, Tari tahu dirinya benar-benar nekad. Dan bisa saja sampai di tempat nanti— Bang Emir akan memarahinya.

Tetapi, mau gimana lagi. Baru kemarin grup KKN-nya mengabarkan jika mereka berangkat hari minggu ini juga, bukan senin seperti perkiraan Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan, dari hasil bertanya-tanya di stasiun, Tari langsung mendapatkan bus yang akan melintas tepat di depan pabrik tempat kerja Bang Emir. Tari sampai memastikan sang kenek pabrik yang dimaksud sama dengan foto yang ditunjukkannya, dan begitu kenek bus tersebut menyebutkan nama Pak Sastra, tanpa ragu, Tari naik ke bus menunggu hingga sewa penuh.

Untung-untung bisa langsung bertemu dengan Bang Emir. Tetapi, kalau Bang Emir pulang kerja hingga malam? Tari akan menitipkan bawaannya ke Bi Sari. Karena kata kenek bus, bus terakhir lewat dari sana sekitar jam enam. Tari sampai meminta nomor telepon kenek tersebut, takut ketinggalan bus.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pukul satu lewat, Tari akhirnya sampai. Ternyata benar-benar ada bus lintas yang melewati tepat di depan jalan besar pabrik. Akses ini bahkan lebih mudah, ketimbang pulang ke tambak seperti dulu. Meski dengan jarak yang lebih jauh, Tari hanya perlu berganti satu kali angkutan umum, dan naik bus dari terminal.

Turun dari bus, Tari mendekat ke gerbang tinggi tersebut ragu-ragu. Dia bertemu dengan satpam yang kemarin berjaga, saat kebetulan gerbang terbuka karena ada truk yang masuk.

"Istrinya Bang Emir," sapa satpam dengan nama Bagas di seragamnya lebih dulu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung mengangguk kencang.
"Iya, Pak!"

"Tapi, Bang Emir lagi ke lahan. Sore nantilah baru pulang, ntah pun magrib biasa baru nyampe."

Bola mata Tari bergerak rikuh. Pasti suaminya masih lama pulang. Apa... Tari boleh menunggu di dalam? Tapi seperti kata Bang Emir, nggak sembarang orang boleh masuk kan? Atau, Tari titip saja kuenya lalu pulang?

"Kok diam kak? Ya udah, masuk kak..."

Tari berjengit.

"Boleh masuk Pak?" ulang Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya boleh, tunggu aja di kantin, atau... ke mess Bang Emir. Langsung aja tanya ke Bi Sari, di kantin Kak..." seru sang satpam.

Dengan senyum lega, Tari buru-buru berjalan masuk... perlahan. Kali ini dia benar-benar melihat banyak truk, dan suara mesin, serta bau tandan sawit masak.

Dengan menenteng bawaannya Tari langsung menuju ke kantin. Sedikit takut juga, jika ketahuan orang-orang—atau bahkan bos Bang Emir.

"Tari?!" seru Bi Sari saat bertemu Tari ketika dia keluar dari kantin.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari merasa lega, mengangguk sopan dan mendekat.

"Datang sama siapa?"

"Sendirian Bu."

"Naik apa??"

"Tadi—naik bus dari terminal."

"Ya Allah... pulang kuliah langsung ke sini? Tapi Emir masih lama pulangnya," "Iya, nggak apa-apa, Bu, mau titip makanan... kalau sampai sore nggak ketemu Abang—um, juga nggak apa-apa."

"Eh, telepon aja kalau nggak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari menggeleng. "Takutnya ganggu kerjaan Abang Bu..."

"Berarti kamu masih lama nunggu di sini kan?"

Tari mengangguk.

"Ayoo... kita tunggu di rumah sebelah aja. Mumpung bu Asmara di rumah. Kamu belum kenalan sama Ibu bos, kan?"

"E-Eh... Bi, nggak usah..."

"Nggak apa-apa, ikut Bibi. Ayoo... Bu Asmara orangnya ramah...! Dia pasti seneng, akhirnya ketemu sama istrinya Emir."

Tari tak mampu menghindar sebab, tangannya keburu ditarik oleh Bi Sari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Assalamualaikum... Kayaknya lagi pada di kamar... maklum siang gini, biasa jam anak-anak tidur," celetuk Bi Sari.

Tari semakin sungkan. "Kita—balik aja yuk, Bu."

"Masuk aja Sari...!" seru seseorang dari dalam rumah.

Bi Sari langsung membuka pintu samping yang tidak dikunci.

Dengan kikuk, Tari mengekori Bi Sari dari belakang.

Dinding rumah, penuh dengan berbagai foto keluarga. Foto anak-anak... sepertinya foto-foto lama dari bayi, dan sekarang sudah bertumbuh besar sedikit. Sebab dari foto tampak masih bertiga,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dan di foto yang lainnya, sudah ber... Tari menghitung anak bos Bang Emir ada empat ternyata. Dari banyaknya foto yang terpampang, dan dari sedikit cerita Bi Sari, Tari ikut yakin jika Pak Sastra bukan orang jahat—setidaknya bukan orang kejam yang memperbudak pekerja.

Dan... nyonya rumah yang disebut Bi Sari dengan nama Bu Asmara, sangat cantik di foto.

ANGRYBIRD

Dari sebuah kamar keluar wanita paruh baya sedang menggendong bayi. Namun, Tari langsung yakin bayi tersebut adalah anaknya Ibu Asmara.

"Nah, ini Bi Imah... kakak sepupu saya..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung bersalaman dengan Bi Imah. Namun, pandangannya tertuju pada bayi gembul dalam gendongannya.

Melihat bayi dalam gendongan pembantu rumah tangga di sini, mengingatkan Tari dengan bayi Kak Rani. Bedanya, bayi yang ini rambutnya ikal dan sangat murah senyum, dengan cengirannya yang lebar tanpa gigi. Tetapi kulitnya yang putih, bobotnya samasama gemuk menggemaskan seperti bayinya Kak Rani.

ANGRYBIRD

Sudah lama sekali rasanya, sejak terakhir kali Kak Rani menelepon menanyakan keadaannya. Dan Tari mengaku, hidupnya memang sedang dilanda masalah besar, dan belum tahu kapan akan kembali ke sana. Untungnya Kak

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rani nggak memaksa Tari menceritakan masalahnya. Karena saat itu Tari sungguh sedang dalam kondisi sangat terpuruk.

"Siapa Bi..."

Tari langsung mengangkat dagunya, dan melirik takut-takut, itu pasti suara Bu Asmara.

Asmara yang baru keluar dari kamar langsung menggantung kalimatnya.

Matanya langsung tertuju pada... Asmara mengamati perempuan muda di depannya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Ini Tari, Bu... istrinya Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ah... Penilaian Bi Sari akurat, seratus persen! Hebat Bi Sari. Emang, sumber informasiku valid semua... batin Asmara.

"Oh, haiii..."

Tari langsung menyambut tangan tersebut, sangat putih dan lembut.

"Tari—Bu."

"Ibu?? Ih... keliatan tua kali saya ya?" Tari membelalak cemas.

"Bercanca-bercanda memang udah ibuibu! Duduk... jangan sungkan-sungkan," celetuk sang Nyonya rumah, yang tampak sangat bersinar dengan kulit sangat putih hingga uratnya terlihat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rambut yang bergelombang sedikit berwarna, tergerai indah.

Namun, Tari tetap sungkan. Dan mendekat ke Bi Sari, yang duduk di karpet bawah.

"Eeh... kok duduk di lantai. Duduk di kursi sinii..."

Belum juga bokong Tari menyentuh karpet dia sudah kembali berdiri.

Meskipun berada di ruang keluarga, bahkan dari kursi empuk berukuran sangat besar tersebut, Tari tahu itu pasti dibeli dengan harga mahal.

"Bibi, makanya duduk di ataas..." gerutu Asmara.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari, jangan ngikutin kami, kami udah biasa duduk di bawah lebih adem, kamu kan tamu..." seru Bibi yang menggendong bayi.

"Ayoo... duduk sini," seru Asmara.

Dengan begitu sungkan... sementara Bi Sari langsung mengambil tangan Tari untuk duduk di kursi—yang ternyata benar sangat empuk.

Dengan gugup Tari langsung meletakkan bawaannya ke atas meja. "Ini—Ibu, ada sedikit makanan saya bawa."

Alis Asmara langsung terangkat tinggi. "Loh, ini bukannya buat suami kamu??"

Tari membuka plastik hitamnya. "Iya, yang satu tempat," celetuk Tari jujur.

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Saya udah tempatkan jadi dua, sengaja untuk yang lain..."

Mereka bertiga langsung merapat, mendekati meja.

"Kamu bawa apa, Tari?" tanya Bi Sari.

"Klepon Bi," ucap Tari sambil membuka wadah thinwall-nya.

"Ya ampun... sempat-sempatnya beli klepon, Tari," seru Bi Sari.

Tari menggeleng. "Nggak beli, Bi. Bikin sendiri."

Asmara spontan mendelik saling lihat ke Bi Imah.

"Serius bikin sendiri??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukannya kata Emir kamu ngekos, Tari?" imbuh Bi Sari.

Tari mengangguk. "Iya."

"Terus gimana kamu bikin ini??" sela Asmara masih tercengang.

"Ya... di dalam kamar kos, Bu."

Asmara menegap dan mengudarakan kedua tangannya. Masih sulit dicerna otaknya. "Enggak. Enggak... nggak mungkin, kan? Eh, saya bukan bermaksud gimana-gimana ya, soalnya saya dulu juga pernah tinggal di kosan sepetak. Pasti sempit banget kan? Dan kamu masih sempat bikin ini??"

"Ya kan, nggak susah Bu. Tinggal dibuletbuletin aja..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rahang Asmara seolah hendak jatuh. Tinggal dibulet-buletin aja katanyaa?? Tapi kan, tetep aja ribet... masak mie instan dalam kamar kos aja ribet, apalagi ini klepon?! Hell no!!

"Terus ini kelapanya?" tanya Bi Imah.

"Kelapa parutnya beli di kedai dekat kos. Tinggal kukus."

Asmara bahkan memelototi Bi Imah saking sukar dipercaya ada manusia... serajin ini.

"Bisa banget loh, bikinnya kecil-kecil gini, rapi..." Asmara memandang klepon di tangannya seolah barang antik. "Aduh, kalau aku udah buyar kayaknya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kan, udah saya bilang Bu. Tari manjat pohon kelapa pun bisa," celetuk Bi Sari.

Asmara kembali melotot. "Iya? Beneran kamu bisa manjat pohon kelapa?"

Tari mengangguk.

Mulut Asmara yang masih penuh dengan parutan kelapa menganga. Asmara kemudian mengunyah dengan cepat, dan mengambil tisu mengelap mulutnya.

"Pohon apa lagi yang bisa kamu panjat?"

Dengan dahi mengernyit Tari menjawab. "Ya... pohon apa aja Bu, selama masih bisa saya panjat." "Yang tinggi bisa??"

Tari mengangguk.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara menegap semakin syok. "Pohon duren??"

Tari berpikir dan mengangguk ragu-ragu.

"Pohon jengkol? Pohon petai??—"

"Buk," sela Bi Imah.

Asmara mengerjap, dan kembali menguasai diri. Dia berdeham. "Apa dulu profesi kamu pemanjat pohon?"

Tari membasahi bibirnya kikuk. "Kalau... pohon pinang, iya, Bu. Karena hasil buah keringnya, dulu, kami jual. Tapi, kalau pohon yang lain... paling cuma main panjat-panjatan sama adik-adik saya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara menyugar bahkan sedikit menjambak rambutnya saking tak percayanya.

"Jangan sampai kisah Tari terdengar Oma Linda, Bu," celetuk Bi Imah terkekeh.

Asmara melirik Bi Imah sambil mencibir.

Tari menatap bingung tak mengerti maksud ucapan Ibu bos itu.

"Kalian suami istri, kayaknya beneran pekerja keras, ya," celetuk Bi Imah. "Emir juga rajin kali orangnya."

"Iyaloh..." seru Asmara.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersenyum rikuh, ketika mengingat suaminya. Itu artinya Bang Emir dikenal baik, di sini, kan?

"Eh, ceritain dong, kamu awal kenal Emir gimana??"

Tari sedikit tercengang, karena Ibu bos di sini, ternyata orang yang sangat ramah. "Um. Ya... kami dijodohkan, Bu."

"Dijodohin?" ulang Asmara. "Tunggu dulu. Yang kuliahin kamu itu berarti keluarga kamu, karena dijodohkan, jadi terus kamu masih muda dan masih lanjut kuliah??"

Tari mengerjap, karena Bu Asmara dengan cepat mengambil kesimpulan. Spontan saja Tari

Don't Sale, Don't Share/Barter

menggeleng. "Yang kuliahkan saya, Bang Emir Bu. Nggak ada sepeser pun pakai uang Mamak saya." Ya, Tari akan mengatakan sejujurnya kepada siapa saja kalau soal ini.

Bi Sari menyeletuk. "Lho, bukannya aku denger cerita dari Pak Joko, Emir kerja potong gaji karena banyak tunggakan utang sama Pak Simon?"

Bi Imah serta Asmara saling lirik.

"Oh... apa karena biayai kuliah kamu, suami kamu berhutang sama Om Simon?!" seru Asmara.

Kontan saja, Tari ikut terkejut. Aduh, bagaimana ini. Tari belum menanyakan ke suaminya, apa-apa saja yang boleh

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

diceritakan, mana yang tidak boleh. Bibir Tari mengatup, namun gelisah.

"Iya, kan?" ulang Bu Asmara, yang sepertinya tipe nggak sabaran mendapatkan informasi.

"I-Itu saya kurang tahu Bu."

Tari terkejut saat Bu Asmara menepuk tangannya.

"Nanti saya cari tahu pastinya ke suami saya. Tapi kalau bener Emir berhutang demi kuliahkan kamu... eh kamu semester berapa?" tanya Bu Asmara yang dengan cepat mengganti topik.

"Jalan... semester tujuh Bu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ha! Tinggal satu tahun lagi ternyata...! Ntar, saya masukkan nama kamu jadi penerima beasiswa... almarhum kakek suami saya punya yayasan pendidikan islam! Sering kasih-kasih beasiswa juga!"

"Tapi bukannya, khusus untuk yang kuliah di yayasan itu Bu?" sela Bi Imah.

Asmara menaikkan alis. Iya juga. Tak lama dia menjentikkan jari dengan cepat. "Ah... nggak dari yayasan itu pun nggak masalah. Aku punya banyak jurus buat ngerayu suamiku..." celetuk Asmara mengedipkan mata.

Tari jadi semakin kalut.

"Uang suami saya cukup kok... bener sumpah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sssst... saya tahu kamu pasti nggak enakan. Tapi percayalah, suami saya, sangat senang nolong orang apalagi urusannya untuk pendidikan."

Aduh. Bagaimana menjelaskannya. Gawat kalau Tari ketahuan berbohong.

"Iya. Tari, terima aja... kasihan kan suamimu banyak bayar utang... lumayan buat ngurang-ngurangin utang ke Pak Simon..." seru Bi Sari.

Bola mata Tari semakin mengembang resah. Sepertinya orang-orang di sini semakin salah paham.

"Emir hemat kali loh Bu... jarang jajan, pasti buat sisihkan uangnya kasih bulanan ke Tari..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bi Imah langsung menyetujui pendapat Sari.

"Eng-bukan..." seru Tari.

"Tari... pengorbanan suamimu sampai segitunya loh, buat kuliahin kamu..." imbuh Bi Sari.

Tari semakin meringis, tapi bukan Tari yang mengarang cerita. Sungguh.

"Eh, iya! Kamu kan, udah ngasih kita camilan. Kita balas kasih apa ya, Bi?"

Tari sontak menggeleng. "Enggak Bu. Nggak usah." Tolak Tari panik. "Ini cuma makanan kecil aja kok—"

Tetapi, Bu Asmara sudah buru-buru berlari ke kamarnya.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari masih membeliak.

Bu Asmara sudah kembali dengan sebuah kotak. Dia membuka kotak tersebut di atas meja. Dan bola mata Tari semakin melebar, saat melihat isinya ternyata jam tangan yang tersusun rapi. Dia baru tahu ada kotak khusus jam tangan seperti itu.

"Kecuali yang ini sama yang ini, kamu bebas pilih." Asmara menunjuk dua jam tangan yang baru dibelinya di tahun ini.

Tari membasahi bibirnya, menoleh gugup ke arah Bi Sari.

"Ayo pilih Tari... Ini memang udah pernah saya pakai. Tapi belum rusak sama sekali kok... masih mulus... masih bagus-bagus, kan, Bi??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya bagus Bu..." sahut Bi Imah. "Ibu pakai jam kan ganti-ganti, sesuaikan sama baju."

Asmara melirik Bi Imah yang sudah sangat mengerti dirinya luar dalam.

Tari benar-benar sungkan. "Bu-Bukan itu, Bu..."

Asmara mengibaskan tangannya. "Nggak perlu sungkan sama saya..."

Justru Tari menjadi sangat sungkan.

"Yang ini juga bagus. Kecil, simpel nggak berlebihan buat anak kuliahan. Pilih aja, pilih..." seru Asmara dengan suara heboh seperti biasa.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"T-Tapi saya—" Tari kesusahan menelan ludah.

"Oh! Atau mau tas?? Tas saya banyak...! Anak kuliahan kan butuh tas ya!"

"Enggak. Bu. Enggak...!" seru Tari kelepasan, saat Bu Asmara kembali berjingkat ke kamarnya.

Tari terkejut saat Bi Sari menepuknya. "Terima aja! Bu Asmara memang gitu, suka ngasih-ngasih."

"Suka ngambek kalau yang dikasih nggak mau," imbuh Bi Imah, sambil terkekeh di belakang Tari. Sementara Tari semakin celingukan kebingungan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya! Kamu belum denger kan, kalau dia ngomel? Terima aja, sebelum Bu Asmara ngomel-ngomel."

Tari membeliak ngeri.

Sementara Bi Sari dan Bi Imah semakin tertawa.

***

ANGRYBIRD

"Bang Emir!"

Pekik Bagas saat truk yang dikendarai Emir memasuki area pabrik. Membuat Emir langsung mengerem. Emir melongokkan kepalanya. "Apa?!"

"Itu istrimu datang!"

Pak Joko ikut memajukan kepalanya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang mana?!" serunya penasaran.

Sementara dibalik kemudi, Emir melotot seolah bola mata dapat keluar dari sarangnya.

"Di mana dia??"

"Sama Bi Sari tadi ke rumah Pak Sastra...!"

Pak Joko tersentak ketika truk kembali berjalan tanpa aba-aba.

"Pelanlah, Mir. Udah kangen berat kau rupanya?!"

Begitu selesai memarkirkan truknya. Emir buru-buru melompat turun. Dia langsung menghubungi Tari, dan tidak berdering sama sekali!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Langkah lebar Emir menuju pos satpam, dengan raut wajah seperti akan melabrak seseorang.

"Bener yang kau bilang?!" seru Emir tanpa tedeng aling-aling.

"Iya loh, Bang... dibawa Bi Sari tadi dia ke sebelah."

Emir langsung menoleh ke pintu besi yang menghubungkan ke rumah sebelah.

Dia melangkah ke sana, dan Bagas malah mengikutinya dari belakang.

"Nggak diangkatnya teleponku. Coba kau panggilkanlah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya... Abang ajalah! Masa aku. Nggak enak aku sama Pak Sastra. Nggak pernah aku masuk-masuk ke sana tanpa Bapak..."

"Kau kan, satpam!" gerutu Emir. "Udah cepat... panggilkan nanti kukasih rokok!"

Bagas menggaruk kepalanya.

"Itu... Pak Sastra Bang! Kayaknya mau balik ke rumahnya. Kalau nggak suruh Pak Sastra aja yang panggilkan istri Abang pulang."

Emir memelototi Bagas. "Gila kau masa aku nyuruh-nyuruh bos!"

Dari kejauhan dahi Sastra berkerut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?" tanya Pak Sastra dengan wajah dingin-nya seperti biasa. Melihat dua orang di depan pintu.

"Itu Pak. Tadi—Bi Sari ajak istrinya Bang Emir ke rumah Bapak!" lapor Bagas.

Bola mata Sastra bergerak kaku dan tanpa sengaja bersitatap dengan Emir.

"Saya—telepon nggak berdering Pak. Entah nggak ada sinyal, entah nggak ada baterai," papar Emir langsung.

Tanpa menjawab, Sastra langsung membuka pintu, feeling-nya sudah mengatakan macam-macam, mengingat istrinya.

Dengan sedikit kurang ajar, Emir mengikuti Pak Sastra meski nggak ada

Don't Sale, Don't Share/Barter

disuruh sama sekali. Biarlah! Tujuannya kan, menyusul istrinya!

Bisa-bisanya Tari datang tanpa memberitahunya! Dan... bagaimana caranya Tari bisa sampai di sini?? Ck! Mengingat sifat nekad istrinya, Tari pasti nggak segan bertanya ke orang-orang untuk sampai ke tempat ini.

Pak Sastra ke arah belakang rumah. Emir berpikir mungkin ini kebiasaan Pak Sastra, masuk dari pintu samping.

Dan suara-suara ramai langsung terdengar dari arah dapur. Sastra batal masuk dari pintu samping, dia langsung ke belakang. Dan benar saja... pintu dapur terbuka lebar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bapak, Bu..." seru Bi Imah yang pertama kali mendapati Sastra.

Sastra sedikit membeliak, yang disebutsebut istrinya Emir malah tampak mengaduk sesuatu dalam baskom.

Matanya langsung bermain ke Asmara. Panik, karena bisa saja ada yang mengira Asmara sedang memanfaatkan tenaga orang lain, menyuruh istri Emir masak.

"Eh, udah pada pulang?!" seru Asmara.

Tari menatap suaminya semringah, dan detik berikutnya menahan ringisan kecut tahu arti tatapan tajam itu.

"Ngapain di pintu, masuklah sini Bang..." celetuk Asmara yang masih sibuk mencuci tangan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emir cari istrinya," gumam Sastra.

"Bu—saya izin pulang," cicit Tari.

"Tunggu-tunggu. Bawa sekalian bakwannya..."

"Kalau nggak biar saya yang bawa sekalian Bu," celetuk Bi Sari. "Biar Tari ketemu dulu sama suaminya."

"Oh iyaa...!"

"Saya... pamit, Bu," ucap Tari sungguh sungkan mengambil tasnya.

"Paperbag-nya jangan lupa, Tari..."

Dengan gerak rikuh Tari mengambilnya dari atas kursi.

"Makasih banyak, Bu, sekali lagi."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara mengangguk-angguk dengan wajah jumawa. Dan menggandeng mesra tangan suaminya.

Sastra berdeham.

Tari menunduk tanpa berani melihat ke bos Bang Emir, dan sedikit tersentak melihat kemesraan yang terpampang di depannya.

Emir langsung menarik tangan Tari.

"Permisi Pak."

Sastra mengangguk kaku.

"Eh, belum langsung pulang kan? Tunggu bakwannya selesai digoreng. Tari yang bantu bikin tadi, soalnya..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membasahi bibirnya semakin gugup. Dengan perut terpuntir, sementara Emir mengingat masih berhadapan dengan Pak Sastra, mengangguk kecil.

"Asmara," bisik Sastra penuh peringatan, begitu Emir dan istrinya pergi.

"Apa sih? Baru juga digandeng, belum kucium..."

"Bukan itu—" belum apa-apa istrinya sudah salah paham.

Para Bibi menaikkan alis, sudah terbiasa.

Di sisi lain...

"Dikasih, ini... sama Bu Asmara. Tapi aku sama sekali nggak minta, Bang.
Sumpah..."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir hanya melirik.

Tari mengenyit saat suaminya berhenti, berjalan... tapi berhenti lagi.

"Kenapa Bang?"

Masalahnya, Emir bingung mau bawa Tari ke mana! Mana di sini banyak sopir truk!! "Ayok naik ikut aku ajalah!"

Emir berjalan cepat, sementara Tari mengikuti langkah suaminya dengan kewalahan. Suara siulan dari kejauhan banyak terdengar membuat Tari celingukan. Sementara Emir menahan dengus dengan wajahnya yang memerah.

Para sopir itu pasti akan menggoda Emir habis-habisan!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mendongak menapaki anak tangga.

"Aku nunggu dikamar Abang?"

"Enggak...!" Emir nggak punya kamar pribadi. Lagipula, kamarnya seperti kapal pecah!

Emir menarik sebuah kursi plastik.

"Di sini aja, jangan ke mana-mana...!" Tari

mengangguk.

Hanya saja... menunggu cukup lama, mana mungkin Tari tetap duduk di kursi plastik tersebut. Dia melangkah menuju pagar pembatas dan berjinjit sebab truk Bang Emir tak terlihat dari atas sini. Namun, bibir Tari tetap terbuka melihat truk-truk lain berisi muatan penuh, apa...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya memuat segitu banyaknya sawit? Sorot mata Tari dengan mudah berubah sendu.

***

"Bu Asmara bilang dia suka masakanku, Bang..."

Tari menggigit bibir dalamnya, sebab suaminya lagi-lagi merespons dengan meliriknya tajam. Sejak mengantar Tari ke Medan sampai hari gelap, dan singgah makan sebelum berakhir di kamar hotel—sorot kesal suaminya nggak berkurang, dan suaminya masih mendiamkan Tari.

"Kalau tadi aku pulang kerjanya malam kayak mana?" balas Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya—kan udah kubilang, aku udah minta nomor kenek-nya..."

Hal itu membuat Emir tambah mendengus. Apa Tari nggak tahu kebanyakan kenek bus itu nakal!!

"Terus kamu cuma datang bawa makanan terus pulang tanpa ketemu aku??"

Tari menggigit bibirnya semakin keras.
"Abang—nggak mau duduk di sini aja?"
Tari mengelus kasur di sebelahnya.
"Ngobrolnya deketan..."

Emir masih berkacak pinggang. Sebelum memutar bola mata dan mendengus. Merangkak naik, dengan lengan besarnya menegap di depan wajah Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau sekali kubilang jangan ke tempatku. Ya jangan pergi...!"

Pipi Tari mengembung sesaat dengan wajah menunduk.

Emir melirik Tari. Untuk sekian detik kemudian, dia mendengus panjang dan menyandarkan punggungnya.

"Masalahnya, kayaknya nggak ada waktu lagi buat ketemu Abang. Besok anggota kelompokku ngumpul buat diskusi barang-barang yang harus kami bawa masing-masing. Senin udah pelepasan..."

Punggung Emir spontan menegap lagi. "Kenapa nggak bilang dari tadi??"

Tari mendelik tak terima. "Aku udah mau cerita tapi wajah Abang ketat kali.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Warung makan pun ramai, diceritain di sana nanti Abang nggak dengar...!"

Emir menatap jengkel, meski tetap bertanya. "Apalagi memangnya yang mau dibeli?"

"Ya... belum tau Bang, makanya besok pagi mau ngumpul diskusi bawa apa-apa aja, tapi kata kawanku yang lain, biasa yang bawa-bawa alat masak tetep perempuan Bang... yang laki-laki mungkin bisa bawa dispenser buat
minum dan lainnya lah..."

"Ngapain kamu mikirin laki-lakinya? Terserah mereka mau ngapain," gerutu Emir. "Kamu jangan deket-deket...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk patuh.

"Aku tetap jaga jarak meskipun satu rumah."

Tari terkejut saat suaminya kembali melompat turun.

"Ngapain satu rumah?!"

"Loh, kan, memang disewakan satu rumah Bang, untuk satu kelompok Bang. Biar hemat budget..."

ANGRYBIRD

Seluruh wajah Emir memerah.

"Terus... satu rumah seliweran cowokcowok? Mau ke kamar mandi? Kayak mana??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tengkuk Tari meremang. "Ya-aku kan... pakai pakaian sopan Bang, banyak ceweknya juga kok..."

Emir menunjuk-nunjuk.

"Nggak. Nggak. Nggak betul ituu...!"

"Ya—memang harus gitu Bang... kan nggak mungkin aku pisah dari kelompok... kalau Abang nggak percaya, cari tau aja di kampus lain, semua kayak gitu kok..."

ANGKYBIRD

"Kalau ada pelecehan siapa yang tanggung jawab?!"

"Kan, satu rumah dihuni banyak orang Bang. Itu pun cuma yang perempuan di

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamar. Laki-lakinya semua tidur diluar...”

Bibir Emir semakin menipis.

“Cuma tiga puluh hari Bang... aku yakin bisa jaga diri kok... kalau nggak dilalui ya, aku nggak tamat-tamat lah?”

Emir mendengus semakin kesal. Tiba-tiba kepalanya pusing ingin merokok.

Dahinya semakin berlipat melihat Tari beringsut mendekatinya.

“Abaang... jangan marah lagi, kenapa? Kata temenku, KKN nanti justru makin sibuk...”

Batin Emir justru semakin dongkol.
“Besok pagi juga aku harus rapat sama kelompokku...”

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialan! Emir semakin meradang.

"Besok pagi-pagi aku balik ke kos, Abang di sini aja istirahat sampai waktunya check out..."

"Ngatur!" gerutu Emir.

Emir terduduk di pinggir ranjang dengan gestur memunggungi Tari.

Tari memeluknya, dengan dagu tertambat di bahunya. Membuat Emir tak tahan untuk tidak melirik istrinya.

Kelopak mata Emir naik turun, mengamati Tari yang mengecup pundaknya. Telapak tangan Tari mengelus perut Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari pasti mau menggunakan sikap lemah lembutnya untuk membujuk Emir—meskipun tidak dengan begitu Emir juga nggak akan tahan marah lama-lama.

Emir berpura mendengus marah.

Namun... alis Emir semakin menungkik saat... telapak tangan Tari berada di—kejantanannya.

"K-kamu—" bola mata Emir kembali melebar, spontan menoleh dengan jantung nyaris berhenti berdetak.

Kepala Tari mendongak.

"Kalau Abang capek, kita tidur aja dulu... pasang alarm..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialan! Tari mempraktekkan apa yang diajarkan Emir?! Kepala Emir pusing untuk alasan yang lain.

Alarm, alarm. Bodoh kali ngikutin alarm!

Sudah jelas Emir langsung menempelkan bibirnya ke bibir Tari, melumatnya gemas dan panas. Tari langsung menyambut dengan lebih rapat ke sisi suaminya. Dengan tangan mengelus... meremas...

Belum apa-apa Emir bisa meledak!

"I-Ini, nanti dulu..." celetuk Emir gerah menarik tangan Tari, merangkul Tari dan mencumbuinya lagi.

## Bab 82

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang tau nggak??" seru Asmara yang baru punya kesempatan ngomong ke suaminya, setelah kemarin seharian pergi main keluar bersama anak-anak dan mertuanya. "Ternyata si Emir kerja di sini itu buat bayar utang sama Pa Uda Simon..."

Sastra langsung menoleh dengan sorot kaku. Melihat Asmara yang sedang menyusui Arash.

"Jangan ngegosip dulu."

"Ih, bukan gosip..."

"Letakkan Arash dulu."

Asmara menaikkan alis dan melihat bayinya. Oh... Yang Asmara dengar 'jangan ngegosip mulu'. Senyum Asmara

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung melengkung melihat ke bayinya, yang dengan mata memejam saja minta susu mulu...

"Akh... jangan gini dong sayang..." ringis Asmara menahan perih.

Dahi Sastra mengernyit cemas, dan bergerak mendekati istrinya. "Kenapa?"

"Payudaraku sakit digigit Arash..." Asmara memberengut berlebihan.
"Belum lagi digigit bapaknya."

Sastra langsung melotot dengan wajah menyengat panas. "Nggak pernah kugigit...!"

Asmara spontan tergelak. Dan dalam sedetik ekspresinya langsung berubah manja.

AIGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah ah, nih... ambil Arash dulu. Tidurin..."

Sastra dengan sigap mengambil bayinya dalam gendongan Asmara, mengayunnya di tengah ruang kamar. Arash yang tadinya rewel mulai kalem dan kembali tidur. Bayi laki-lakinya tersebut lebih besar dari kakak-kakaknya ketika bayi, namun wajahnya paling mirip dengan ibunya. Banyak keluarga menyebutnya, Asmara versi cowok.

ANGRYBIRD

Asmara bergerak dari meja rias setelah membetulkan kancing dasternya. Bertahun-tahun, kamarnya masih tetap berantakan dengan barang-barang bayi. Dan kasur besar yang memenuhi ruangan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu makanya aku nggak mau punya anak lagi," pancing Asmara. Duduk di pinggir ranjang.

"Minum ASI atau susu formula, asal gizinya terpenuhi kan nggak masalah?"

"Heiii!" seru Asmara spontan melotot.

Sudut bibir Sastra terangkat.

"Nggak yaa..." ancam Asmara. "Udah ada anak cowok. Udah cukup...!"

"Aku nggak pernah bilang harus punya anak laki-laki."

"Abang ih!"

Sastra malah terkekeh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara masih mendongak, memandang penuh cinta pada suaminya yang nggak pernah sungkan membantu mengurus anak-anak, sebagai anak lelaki satusatunya dalam keluarganya, suaminya sangat bertanggung jawab, tak pernah menerapkan patriarki dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Sastra menaruh sangat hati-hati bayinya ke atas kasur. Menepuknya perlahan sampai Arash benar-benar nyenyak, baru beringsut turun.

Sastra menuju kamar mandi. Begitu keluar dari kamar mandi dan naik ke ranjang, Asmara langsung menempelinya.

"Jadi, gimana??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Gimana apanya?" tanya Sastra bingung. "Oh, aku belum ngomong ya? Kan, jadi kelewat. Itulooh... masalah Tari."

"Kamu dengar dari mana beritanya?" tanya Sastra serius.

"Dari Bi Sari. Katanya dia tahu dari Pak Joko. Pak Joko selalu ambil gaji ke rumahnya sana, Emir nggak pernah ambil gaji. Baru-baru aja Pak Joko tahu dari pekerjanya ajudannya Om Simon, kalau si Emir punya utang makanya nggak pernah ambil gaji."

"Dan Abang tahu nggak, si Emir utang buat apaan?"

Sastra menoleh lagi, alisnya terangkat. "Buat apa?"

ANGSYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Buat kuliah istrinya...!"

Punggung Sastra sontak menegap. Astaga... itu gosip dari mana? Ya, Sastra tahu Emir punya utang, tetapi bukan karena alasan itu.

"Tau... dari mana?" tanyanya dengan nada dibuat senormal mungkin. "Dari istrinya?" Mungkin istrinya juga tak tahu, atau sengaja mengarang cerita?

"Ya istrinya nggak ada ngomong apaapa. Bi Sari yang dapat info Emir punya utang."

Dahi Sastra sontak mengerut, dan tak lama berdecak. "Itu namanya kalian bergosip. Belum tentu karena untuk kuliah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya terus? Kalau bukan utang buat kuliahin istrinya. Dia utang buat apaan?

Istrinya ngaku kalau semua biaya kuliah dibiayain suaminya loh... sedangkan Abang tahu sendiri kan, gaji di sini berapa?? Ya bukannya mau sepele ya, tapi kan, ngekos di kota, biayanya besar.

"Makanya Bang... Abang mau kan, ngasih dia beasiswa. Kuliahnya tinggal setahun lagi loh... kalau kita bantu uang kuliahnya, kan, si Emir tinggal fokus bayar sisa utang."

Ini semakin ke mana-mana.

"Udahlah, nggak usah dibahas urusan orang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku bahas kan karena mau Abang kasih beasiswa buat istrinya. Gimana sih... atau kalau Abang nggak mau kasih beasiswa, aku ngomong langsung aja sama Papa—
"

"Ck!" decakan keras suaminya mengundang kecurigaan Asmara.

"Kenapa sih? Biasanya Abang paling gercep kalau urusan bantu orang? Aku ngerasain banget dulu tinggal di kos-an, kerja, duit mepet... itu pasti susah banget Bang... dan aku lihat sih, Tari anaknya bagus kok..."

"Nggak semua orang mau dibantu."

"Ya makanya kita tawarin..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Jangan," celetuk Sastra tegas.

Dahi Asmara semakin mengerut. "Kenapa sih? Nggak biasa-biasanya loh Abang kayak gini." Mata Asmara semakin menyipit. "Apa nih? Abang pasti tahu sesuatu kan? Nggak mungkin Abang tibatiba ngomong gini kalau nggak ada alasan."

ANGRYBIRD

Sastra mengelak dari tatapan tajam istrinya.

"Yang jelas, Emir utang bukan buat biaya kuliah istrinya."

"Terus buat apa dong?? Abang jangan ngasih info setengah-setengah. Kalau Abang nggak mau cerita, aku ngambek nih!" ancam Asmara.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sastra sedikit berjengit ketika tiba-tiba Asmara duduk ke pangkuannya.

"Cerita. Cerita...! Aku bakal gini terus sampe Abang cerita...! Kalau perlu sampe pagi!" ancam Asmara memelototi suaminya.

Kedua tangan menekan ke pundak Sastra.

Sastra mengembuskan napas pasrah. Jika dia diam Asmara pasti akan mencecarnya, sementara Sastra tidak akan pernah berbohong.

"Emir punya utang sama Pa Uda karena..."

Mata Asmara semakin menyipit dengan raut wajah mendengarkan seksama.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dulu istrinya pernah diculik."

Asmara kontan membelalak dengan satu tangan menutup mulutnya yang terbuka. "Serius?? Diculik siapa?! Ngeri bangeet!" Sastra menceritakan sebagian besarnya saja kepada Asmara.

Sebenarnya, Sastra mendengar cerita ini dari Bapak, bukan dari mulut Pa Uda Simon. Dan, soal Ken... Sastra tak dapat membocorkannya.

"Kamu jangan cerita ke yang lain," tutup Sastra memperingatkan Asmara yang suka bergosip dengan para Bibi.

"Maksudnya... dulu si Emir itu preman, mafia??"

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak ngomong gitu," sangkal Sastra. "Tapi—bisa dibilang gitu."

Asmara berdecak. "Ya itu sama aja namanya… tapi selama dia kerja di sini, dia nggak pernah nyolong, kan??"

Sastra menggeleng.

"Intinya, ada masalah makanya dia sampai kerja di sini. Jadi, kita nggak perlu melakukan apa-apa kecuali mereka yang memang minta, dan kamu juga jangan sembarangan menyuruh-nyuruh masak istrinya."

"Aku nggak ada nyuruuh…"

Masih duduk dipangkuan suaminya, Asmara memikirkan kembali cerita yang baru saja dia dengar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah, tidur…" celetuk Sastra menepuk paha Asmara.

"Emir sampai segitunya, demi menyelamatkan istrinya? Itu artinya dia cinta banget sama istrinya…!"
"Taruhannya nyawa. Entah siapanya yang diculik. Udah pasti dia akan usaha."

"Enggak. Enggak. Abang nggak inget si Emir nggak pernah ke mana-mana, nggak pernah ngegoda cewek lain, dari cerita Bi Sari. Itu karena apa? Ya karena dia setia banget sama istrinya…! Nggak mungkin nggak cinta kalau sampe segitunya…"

Sastra mendongak, melihat Asmara buruburu turun dan berkacak pinggang.

"Kamu mau ke mana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ke mana-mana!" seru Asmara membuat Sastra sedikit terperanjat karena nada bicara Asmara yang tiba-tiba emosi.

"Intinya Emir berjuang sampai segitunya buat nyelametin Tari... effortnya nggak main-main. Nyawa loh taruhannya. Adu senjata! Kalau saat itu salah satu mati? Nggak kebayang ngerinya. Salut loh, di zaman sekarang masih ada suaminya yang memperjuangkan sebegitunya, rela mengobankan nyawa! Kalau laki-laki lain, bisa aja kan dibiarin aja gitu, terus nikah lagi, gampang!"

Kaki Sastra langsung bergerak turun.

"Sementara di belahan bumi lain, ada sebuah kisah rumah tangga, yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebenarnya sih, masalahnya nggak serius-serius amat nggak harus sampai taruhan nyawa. Tapi... istrinya kabur didiemin... dan malah terhasut oleh fitnahan ibu suri..." tangan Asmara mengudara dengan gerak berlebihan.

Sastra tahu jelas dirinyalah yang Asmara maksud. "Kasus kita beda—"

"Bedaa... banget! Kalau yang ini, sang suami berduit! Berpower! Tapi teteep... nggak bisa gunain kekuasaannya demi sebuah prinsip! Sementara Emir nggak punya power apa-apa, nggak perlu prinsip, jabatan, title...! Tapi mampuu... menyelamatkan istrinya! Oughhh! So sweet..." tutup Asmara dengan kalimat menyindir keras suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Waktu itu aku kan memang belum sembuh, bukan nggak mau nyusul kamu…"

Dengan napas yang menggebu-gebu, Asmara berkata. "Tetep aja Abang nggak niat nyari aku… karena terpengaruh sama semua omongan Mama kan?? Liat tuh Emir, nggak peduli sama apapun, dihadang senjata, dikeroyok orang, tetep majuu. Abang apaan… baru dihasut sedikit aja udah mau mundur."

Sastra berdecak. "Kapan aku mundur? Aku nggak pernah mundur. Buktinya aku susulin kamu ke Jakarta."

"Nggak pernah mundur, tapi lama! Kebanyakan mikir…" gerutu Asmara

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sangat sebal, melipat tangan ke bawah dada.

"Bukan kebanyakan mikir, waktu itu kan—kita salah paham." Sastra memelankan suaranya.

Asmara semakin mengembuskan napas panas. "Oh iyaa... aku ingaat... karena Abang begitu cerdaas... sampe-sampe nggak tahu udah ngeblokir nomorku!"

"Sssstt.. Yang, suara kamu kedengeran keluar."

Asmara mengibaskan tangannya. "Malah

bagus! Biar seluruh dunia tahu...!" "Bi

Imah udah hapal dengan cerita ini."

Asmara mendengus semakin kesal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh iya satu lagi. Si Emir sampai sujudsujud minta bantuan Om Simon untuk nyelametin istrinya. Sedangkan, dulu, seingatku, aku udah sering nyuruh Abang resign, Abang tetep nolak. Abang yang punya uang, dan koneksi luas, malah hampir keok sama preman kampung?! Yang kalau waktu itu Abang telepon aja Om Abang bisa dibereskan semudah

menjentikkan jari!"

Saraf Sastra semakin kaku, sangat tahu, masalah ini sampai kapan pun akan tetap dibahas istrinya. "Sayang… itu beda—"

"Coba waktu itu Abang dengerin aku? Kita nggak akan pernah pisah sampe empat bulanan… terus aku nangis-nangis sampe asam lambung naik!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang udah lalu, ngapain dibahas lagi? Nggak akan mengubah apa-apa—"

"Tentu aja bisa berubah! Kalau waktu itu, kalau aku nggak mau balik lagi ke Abang... nggak akan ada Zea, Zahra, ini... si unyu-unyu Arash...!"

Sastra menajam serius. "Ck! Kamu ini ngomong apa?"

"NGOMONGIN KENYATAAN."

Asmara mendengus, dan langsung naik ke kasur. Dia menarik guling membatasi di tengah kasur. Melirik suaminya sangat tajam sebelum berbaring memunggungi.

"S-sayang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara justru beringsut semakin ke sudut, ke bayinya.

Sastra menahan napas dengan leher kaku.

***

Pagi-pagi sekali rumah Asmara sudah ramai. Sebab Opa dan Oma anak-anak datang, dan tahu sendiri anak-anak Asmara yang aktif langsung bersuara heboh dengan bahasa yang sulit dipahami.

ANGKABIRD

Zahra juga ingin ikut sekolah. Lalu, Mama langsung menyuruh Bi Imah menyiapkan bawaan Zahra. Sastra menyuruh Bi Imah ikut menunggui ke sekolah.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tapi, tunggu dulu, ini bukan ulah suaminya kan?

"Ma," celetuk Asmara. "Mama ditelepon Abang suruh datang?"

"Enggak, memangnya kenapa kok sampai disuruh datang?"

Asmara cepat-cepat menggeleng. "Nggak kenapa-kenapa, kirain aja…" "Bolang dari subuh minta ke sini… mau antar cucu sekolah katanya…" seru Mama Linda. "Sekalian mau olahraga…"

Oh, okee… kali ini kayaknya kebetulan doang.

Tapi, begitu anak-anak berangkat sekolah, rumah jadi sangat sepi. Hanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ada... suaminya yang berkeliaran di sekitar Asmara sambil menggendong Arash yang baru bangun.

Asmara bisa saja meraih Arash, tetapi yang lebih membuatnya menaikkan alis adalah... suaminya yang membuatkan mpasi untuk Arash, dari bahan yang sudah Asmara pisahkan khusus di lemari es.

Asmara nggak nyuruh ya! Suaminya sendiri yang mau mengerjakannya.

Dan. Yaa... suaminya dengan sengaja terus memanggil nama Asmara untuk menggendong Arash. Padahal tanpa disuruh pun Asmara pasti melakukannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suaminya bahkan memberi makan bayi mereka, memandikannya.

Sengaja tuh pasti biar Asmara luluh…! Ya, gimana nggak luluh sih, punya suami begini… eiitttss, suaminya juga begini kan, karena Asmara ngambek!

"Sarapan, Yang?" celetuk Sastra.

Asmara tak menanggapi tawaran suaminya, dan langsung melengos ke dapur. Sedikit terkejut Bi Sari sudah ada di dapur. Pasti suaminya yang menelepon.

Bi Sari langsung menghampiri. "Buk… Buk… itu Bapak nggak kerja?"

Asmara mengendik, dan lanjut makan. Meski Bi Sari mengerutkan kening.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Padahal Asmara sudah sangat semangat pengin bergosip dengan Bi Imah dan Bi sari. Hanya saja... suaminya terus memantaunya, lagipula Asmara lagi badmood gara-gara perkara semalam!

"Bapak sakit ya Bu?"

"Enggaak..." kali ini mulut Asmara langsung bersuara.

Selesai sarapan Asmara kembali ke kamarnya, sengaja menyibukkan diri dengan maskeran, dan luluran ditangannya.

Dan suaminya... tetap berada di sekitarnya sambil bermain dengan Arash.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Arash mau nyusu, Yang," ucap suaminya ketika Asmara baru saja selesai membersihkan lulurnya.

Bibir Asmara menipis, tanpa menatap suaminya, dia meraih Arash dalam gendongannya, dan langsung menyusui dengan membelakangi Sastra.

Sastra masih berdiri di dekat Asmara, dengan kepala sedikit meneleng mengamati istrinya. Marahnya Asmara kali ini sepertinya serius.

"Kemarin kamu bilang ada restoran masakan Thailand baru. Di mana?" Asmara memutar bola mata. "Aku mau ajak Dahlia aja."

"Pergi sama aku aja."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Males, sama Dahlia aja."

"Minggu ini bisa—"

"Aku mau pergi besok sama Dahlia."

Sastra satu langkah bergerak. Asmara juga menggeser tubuhnya lebih jauh. "Kamu mau marah sampai kapan?"

Asmara sontak menoleh, dan melirik tajam.

"Marahnya—sampai kapan?" ulang Sastra dengan mengubah intonasi suaranya.

Selesai menyusui, Asmara berdiri, berdecak melewati suaminya dan menaruh bayinya ke

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dalam ayunan, suaminya langsung berdiri di dekatnya. Ikut mengayun, spontan saja Asmara beranjak dan membiarkan suaminya yang melanjutkan tugas tersebut.

Asmara mengambil ponselnya, bersandar ke punggung ranjang sambil main ponsel.

Sebenarnya ini kesempatan bagus untuk meminta sesuatu kepada suaminya! Tetapi rasa dongkol di dalam hati Asmara belum mau hilang.

Alhasil, Asmara tetap bertahan nyuekin suaminya!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara tahu suaminya mendekatinya, dan... duduk di pinggir ranjang di sebelahnya.

"Jangan deket-deket. Aku lagi badmood. Nanti ASI-ku nggak lancar!"

"Udah berapa kali kita bahas masa lalu, dan udah berapa kali kita—berantem masalah itu."

Kan. Kan... Asmara malas jika sudah mendengar nada serius suaminya.
Karena dia pasti kalah!

"Kapan-kapan aku mau dengar cerita Tari, gimana cerita lengkapnya, suaminya bisa nyelametin dia. Pasti... dramatis dan penuh haru! Contoh suami full effort!
Harta nggak ada apa-apanya

ANGRYBIRD

dibandingkan nyawa…! Salute!"

Kepala Sastra mendadak gatal. Orang lain yang bermasalah, malah dia yang kena dampak.

"Setiap orang beda-beda, dan kasus kita juga beda. Ngapain kamu sama-samain sama kisah rumah tangga pasangan lain? Nggak relevan."

Asmara mencibir.

"Memangnya kamu mau diculik?"

Asmara spontan melotot. "Kok doain aku yang jelek??"

"Bukan doain jelek. Lebih baik fokus ke diri kita saja. Di mana-mana rumput tetangga memang lebih hijau."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara memberengut, omongan suaminya malah terkesan menyindirnya. "Kamu mau aku gimana? Tiap kamu kesulitan aku orang pertama yang membantu, bukan orang lain. Aku suamimu, pelindungmu."

Asmara menaikkan dagunya, sedikit menjauhkan ponselnya. Bersungutsungut. "Jadi, ya udah, gitu aja?

"Kan dari subuh pun aku udah bujukin kamu, tanyain kamu mau apa?"

"Ya udah. Beliin berlian…" celetuk Asmara dengan bibir manyun.

"Berlian?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa?? Aku bukan matre yaa... keluarga Abang terlalu besar. Mama tuh sedikit-sedikit ajak ke pesta. Aku nggak demen pake emas segambreng. Berlian aja, kecil tapi menyala..."

"Aku nggak ada bilang kamu matre..." sahut tegas Sastra. "Ya udah. Mau beli di mana?"

Tubuh Asmara sedikit bergeser menatap suaminya.

"Atau aku tanya Mamak beli dimana?"

Asmara melotot karena tahu suaminya memancingnya. Bisa meledak ibu mertuanya, malahan minta dibelikan juga, kan malesin!

"Ada... pokoknya Abang anterin aku!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Asmara meneleng, "Gitu dong… kalau mau bujukin itu mesti niat…" "Tapi udah nggak marah lagi kan?"

Alis Asmara terangkat tinggi. "Tunggu terima barangnya dulu…"

Sastra mengembuskan napas panjang.

Asmara menahan senyum. Agak kasihan melihat wajah suaminya.

Namun, tak lama, dia tak dapat menahan, Asmara memeluk manja dan mengecupngecup pipi Sastra.

Sastra menunduk terkejut dan langsung mendekap erat tubuh istrinya, mengembuskan napas panjang.
Mengecup pucuk kepala Asmara.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara mendongak. "Abang. Tapi keren ya, pengorbanan Emir untuk istrinya."

"Kan. Kan…"

Seringai di sudut bibir Asmara mengembang.

"Yang, aku ke pabrik sebentar ya?"

Bibir Asmara langsung mengerucut. "Alaah, sementang udah berhasil bujukin aku. Tadi, nggak ada tuh keliatan tandatanda mau kerja!"

"Ngecek bentar aja, ya?"

Dengan bibir manyun Asmara bergumam. "Hmm…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan senyum di bibirnya, Sastra mengecupi dahi Asmara, matanya, kedua pipinya, ujung hidung mancungnya, serta… bibirnya.

Asmara balas melumat bibir suaminya, membuat Sastra menahan napas.

Namun, Sastra tetap turun dari ranjang dan berdiri.

"Malam minggu besok kita nginap ke hotel, anak-anak titip ke Mamak?"

Asmara dengan sengaja mengibaskan rambutnya. Belum apa-apa batinnya mengiyakan dengan riang gembira. "Yakin mau ninggalin Arash?"

"Semalam aja."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara menyipitkan matanya.

"Nggak mau?"

"Ya maulah!" seru Asmara.

Sastra menunduk cepat, mengecup bibir Asmara dan buru-buru keluar kamar.

Kayak Asmara bakalan ngejar aja!

***

"Loh, kok terus, kau Mir??" tanya Pak Joko terheran-heran melihat truk yang dibawa Emir melewati pabrik.

"Ada yang mau kubeli di indomaret depan sana."

"Alaah... gayamu belanja di indomaret," ejek Pak Joko sambil tertawa.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ya, tentu saja ada yang dituju Emir! Setelah semalam dia lewat dengan motornya dan tetap tak kelihatan Tari, hari ini dia kembali akan mengamati ke sana! Hari masih sore, jadi ada kemungkinan kelompok KKN Tari di luar kan??

Truk Emir berjalan sangat lambat. "Ngapain, Mir? Kok lambat kali? Bermasalah truk kita?"

Emir tak menyahuti. Matanya terus tertuju ke sebuah rumah dengan spanduk di atapnya. Itu posko KKN Tari.

Oh! Banyak orang di teras rumah tersebut!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Emir langsung berubah datar dan... sedikit emosi, sebab yang dudukduduk justru para cowok. Dan kenapa bisa sebanyak itu?!

"Kenapanya?" celetuk Pak Joko lagi, terheran-heran.

Setelah melewati kantor desa baru truk Emir berjalan normal, dan menyahut dengan sengit. "Enggak kenapa-kenapa."

ANGRYBIRD

Emir menuju indomaret dengan jarak lebih jauh sedikit, meski ujungnya tetap kesusahan memutar truknya, Emir tetap berhenti di indomaret, dan hanya membeli rokok serta susu kaleng, dia kembali melewati posko Tari, dan

Don't Sale, Don't Share/Barter

kembali dibuat dongkol dengan cowokcowok anak pinyik kunyuk!

Udah sedekat ini pun dia belum berhasil bertemu langsung dengan Tari?!

Dan sampai di pabrik Emir langsung menghubungi Tari, yang... menjadi berkali lipat kekesalannya sebab panggilannya tak diangkat!!

Sementara di dalam rumah posko KKN, para perempuan sedang berkumpul di dapur membahas apa yang harus dimasak untuk makan malam, karena di hari pertama mereka sudah membeli nasi bungkus. Untuk malam kedua dan keesokannya, sudah diputuskan jika mereka masak bergiliran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau masak apa? Bingung ih, aku nggak pernah masak di rumah, taunya cuma masak nasi," celetuk satu orang.

"Apalagi aku... masak nasi juga nggak pernah!" seru yang lainnya lagi.

"Pokoknya harus ada protein, tapi dengan bahan makanan yang tersedia, agak mumet ya," celetuk Mila.

"Kalau tumis-tumis yang biasa aja, pada mau makan nggak ya?" tanya Tari yang memegang tempe.

"Udah kita bikin aja," sahut Mila sang bendahara. "Suka nggak suka harus mau.

Kalau mau makan enak, suruh beli sendiri."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Minggir kalian… biar Tari yang masak… cs awak ini jago kali masak!" seru Rauda dengan wajah bangga.

"Rauda…" bisik Tari menahan malu, serta nggak enakan.

"Beneran Tari??" seru mereka.

Tari spontan menggeleng. "Enggak jago. Cuma—bisa."

"Ya udah, Tari! Terserah mau kamu bikin masakan apa. Kami bagian yang potongpotong…" seru Mila.

Tari menarik plastik belanjaan yang dibelanjakan temannya tadi siang. Dia membongkarnya, dan menyuruh temantemannya yang lain memotong sesuai yang dia katakan—meski tetap

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan nada sedikit sungkan—karena dia belum lama kenal dengan mereka.

Semua perempuan dalam kelompok Tari, terheran-heran dengan kemampuan memasak Tari, sekaligus memuji.

Dan… malam itu tersedia menu sop, telur dadar—bukan polosan—dicampur sayuran, tempe dan tahu goreng, serta sambal kecap.

ANGRYBIRD

Cowok-cowok yang berada di ruangan pun bertepuk tangan.

"Aman perut kita selama ada Tari!" seru ketua kelompok.

"Wee… gimana kalau Tari masak kita kontenin??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"K-Kok aku? Aku—nggak pinter."

"Iyaa... kau cuma masak kayak biasa aja Tari, nggak perlu yang gimana-gimana... urusan kontennya biar kami yang bikin," celetuk tim PDD.

Ruangan bergemuruh setuju.

Sementara, di sudut ruangan ada sepasang mata menatap perempuan yang menjadi topik utama tersebut dengan sorot kagum.

AIGRYBIRD

***

**Tari : Abang tadi nelpon?**

**Tari : Aku nggak bisa angkat telepon di sini Bang.**

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Kami satu kamar lima orang ini. Kalau nelepon Abang, pasti kedengeran.**

**Tari : Ntar Abang balesnya, chat aja ya...**

**Tari : selama aku KKN kita chat-an aja. Atau voice note.**

Emir berdecak sangat keras, sudah tahu dia paling malas mengetik di ponselnya ini. Sudah pasti, bersalahan semua bahasanya.

**Emir : Apa nggak bisa ngumpet dimana? Telepon aku??**

Emir menunggui Tari membalas pesannya. Dan mendengus sangat kesal karena Tari sedang tidak online, ntah dimana disembunyikannya hapenya ini!
Dalam hati Emir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir turun untuk makan malam, dan sudah ada yang meneriakinya.

"Bang Emiir!!"

Matanya melotot, sedang kesal-kesalnya dia justru melihat kedatangan Edo yang melambaikan tangan diboncengan Wandi.

Sambil berjalan turun Emir mendumal.

Emir tidak menyahuti duo cunguk itu, hanya melirik dan melengos.

Edo dan Wandi turun dari motor buruburu menyusul Bang Emir ke kantin.

"Ngapain kalian ke sini?" tanya Emir sewot sambil membawa piringnya duduk di kursi panjang.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Malam kamis ini... mainlah kami..." celetuk Edo cengengesan.

"Main ke rumah cewekmu, ngapain kalian ke sini," sahut Emir ketus.

"Nggak ada cewek si Wandi baru putus lagi dia. Kasian dia kalau kutinggal ngapel...!"

"Kau..." dengus Wandi menoyor kepala Edo.

ANGRYBIRD

Edo malah terkekeh.

"Baik kami kan, Bang. Kami bawakan Abang oleh-oleh," celetuk Wandi menyodorkan plastik salak.

Seusai makan, Emir langsung keluar untuk merokok. Wandi dan Edo

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengikuti Emir duduk di bawah pohon rambutan.

Emir masih terus menanti balasan chat Tari. Sementara telinganya berdenging Edo dan Wandi tak berhenti mengeluarkan keluh kesahnya.

"Payah kali sama bos baru ini Bang…" gerutu Edo, "Perhitungan kali."

"Iya!" balas Wandi. "Maunya hasil cepat, udang nggak dimakan hama, tapi kusarankan kayak yang Abang bikin, nggak mau dia keluar uang. Payahlah!"

"Serius kami Bang, apa nggak ada kerjaan di sini?"

"Nggak ada," celetuk Emir memutar bola mata.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Edo dan Wandi curhat sambil memakan salak yang dibawa mereka tadi.

"Kalian sebenernya bawa salak untuk siapa?" sindir Emir.

Wandi terkekeh. "Ya Abang sambil makan jugalah. Abangnya yang dari tadi ngerokok aja."

"Bang, kau udah liat akun tiktoknya KKN si Tari? Masuk FYP-ku…"

Wajah Emir langsung terangkat penasaran. "Maksudnya??"

Edo menyingkirkan tangannya yang memegang salah, dan mencari yang di maksud di ponselnya dengan satu tangannya yang lain.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"KKN apa ya semalam itu namanya. Bentar-bentar."

Emir menunggu dengan tak sabaran, bahkan pahanya sedikit bergerak.

"Nah, ini…!"

Wandi yang berada di tengah-tengah spontan terhimpit sebab Bang Emir langsung memajukan tubuhnya.

Dalam video yang dilihat Emir. Tari sedang memasak seperti yang sering Emir lihat, sementara kamera menyorot ke pintu, di mana para lelaki berhimpitan demi bisa melihat Tari memasak?!

"POV calon istri idaman katanya Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Alis Wandi terangkat semakin tinggi melihat wajah memerah Bang Emir dengan rahang nampak mengeras.

Mmmhh…! Paok si Edo ini, bikin masalah pasti.

"Tengok-tengok Bang, yang cowokcowok nungguin di pintu!"

"Kau Do, kayak nggak ngerti konten aja kau. Bikin panas Bang Emir aja."

Edo justru terpingkal.

"Nggaknya mungkin disusulin si Tari. Bisa malulah dia sama kawan-kawannya."

Wandi menyenggol lutut Edo. Edo mengunyah salaknya dengan lambat saat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

melihat Bang Emir melihat mereka seolah mau mengajak adu jotos.

Emir berdiri dan mereka berdua langsung tersentak mendongak.

"Serius—nggak kau susulin kan, Bang?" tanya Edo ragu-ragu.

Dengan mendengus kasar, Emir justru merogoh sakunya, mengambil ponsel.

"Kayak mana cara bikin tiktok?"

Edo spontan terpingkal.

"Ya tinggal download lah Bang... masa gitu aja nggak bisa??"

Wandi kembali menepuk punggung Edo.

Edo menelan ludah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"C-Coba—mana sini hape Abang…"

Menatap setajam silet. Mencibir seolah mau memakan orang, Emir menjulurkan ponselnya.

"Kau buatkan, cepat!"

"I-ya, loh Bang…"

Edo mengotak-atik ponsel Emir, dan tak lama selesai.

"Nah, ini Bang, tinggal scroll-scroll aja..."

"Coba bukakan yang tadi itu."

"Yang mana?" balas Edo.

Dengan begitu ringan tangan Emir bersarang ke kepala Edo.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang ada Tarinya tadilah, bodoh..."

Edo meringis sambil mencibir.

"Inii...!" serunya. "Liatnya di sini Bang, tersimpannya di sini."

Mata Emir menyipit, dan kembali meradang mendapati video Tari.

"Udah sana, pulang kalian!"

"Ih... belum apa-apa udah diusir kami, Bang," celetuk Wandi.

"Nggak boleh tamu lewat jam sembilan di sini. Sana-sana, pergi!" usir Emir.

"Ishh... kau Bang. Seloo lah!" gerutu keduanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir menipis, dan melirik tajam sampai kedua munyuk itu pergi.

Tangan Emir dengan cepat kembali mengaktifkan layar ponselnya dan melihat yang disimpan Edo tadi.

Emosinya semakin berjalan ke puncak tanpa bisa dicegah, jemari Emir memainkan perannya, mengeluarkan isi kepalanya.

*Apa anak zaman sekarang kalau kuliah yang dipentingkan cinta-cintaan?!*

*Konten ngk mendidik!*

*Apa fungsi KKN kalau video pun kayak gini! Ngk lucu!*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir terus mengetik liar di layar ponsel dengan menggebu-gebu.

***

"Wee... abis makan malam ini ketua ajak rapat evaluasi." Mila yang baru saja dari luar terburu-buru ke dapur membawa berita penting tersebut.

Rauda yang sedang meletakkan makanan yang baru siap masak ke meja langsung membeliak. Di sebelahnya, Keizia yang sama-sama membantu memasak menoleh. Karena tahu Tari sangat pintar masak, mereka sepakat, tugas Tari hanya memasak, untuk yang meracik menyiapkan menyiapkan bahan-bahan, mencuci piring, bersih-bersih dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebagainya, telah dibuat jadwal bergantian.

"Ada masalah apa??" tanya Keizia langsung.

"Dirimu belum liat??" seru Mila kepada Rauda dan Keizia, sementara Tari tolahtoleh bingung. "Konten kita yang fyp kemarin, ada yang komen jelek." "Komen apa??" seru Rauda sedikit terpancing emosi. "Kan konten kita biasa-biasa aja."

Mila menunjukkan ponselnya. "Menurutku juga gitu. Tapi, komennya banyak, ngeganggu. Tapi sebagian lain bilang agak masuk akal."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana sih, komennya?" celetuk Tari yang melongok dari balik Rauda.

"Nih, coba kalian baca..."

Kawan-kawan Tari yang membaca membelalak heboh. Namun, ekspresi Tari lebih mengerikan lagi. Sebab...

Melihat username acak gabungan huruf dan angka... akan tetapi nama awalannya langsung membuat Tari sangat tahu siapa yang berkomentar itu!

Rauda mengedarkan pandangan gelisah. "Ini yang komen pasti jomblo!"

"Eh, jangan-jangan yang komen ini, anak kampung sini yang nggak senang sama kehadiran kita?? Banyak kasus kayak gitu loh..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mila dan Rauda saling berpandangan ngeri.

"Terus kalau komen ini dibaca dosen, terus merembet ke kampus kita. Kita juga bisa kena..." celetuk Mila dengan wajah cemas. "Aku nggak mau ah, kalau KKN kita bermasalah, udah capek-capek masa mau ngulang??"

"Iya. Ya..." sahut Keizia. "Mending kita kompak suruh hapus aja? Daripada kita bermasalah. Aku nggak mau ah, kalau disuruh ngulang KKN! Apalagi sampai diblacklist! Bisa mampus dimarahin orang tuaku!"

Tari sudah mundur lebih dulu, dan langsung melesat ke kamarnya, tanpa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

diketahui teman-temannya yang sedang bergosip heboh.

Tak peduli hari mau magrib, Tari mencari tempat sunyi di belakang rumah, dibalik pohon pisang. Dia menghubungi suaminya.

"Halo," panggilan akhirnya terjawab.

"Abaang...!"

"Aku baru pulang ini, tumbennya kamu telepon—"

"Abang yang kasih komen ke tiktok kelompok KKN-ku, kan??"

Emir yang masih berada di truknya, menarik ponselnya dari telinga, dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendengus. "Iya! Kenapa?" sahutnya ketus.

"Ngapain Abang komen kayak gitu?? Ini kawan-kawanku sibuk mau bahas komen jelek Abang...!"

"Ya kenapa? Siapa suruh upload di tiktok! Aku bisa liat, dan bebas komenlah!"

"Masalahnya dosenku bisa baca, komen Abang..."

Emir meliarkan bola matanya, memberengut, tak ingin merasa bersalah. Meskipun, ya... apa mungkin bisa jadi segawat itu?

"Ya kenapa rupanya kalau dibaca?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang mau kami semuanya dapat nilai jelek? Abang mau aku ngulang lagi tahun depan? Kan udah berapa kali kubilang, mau kuliah di mana pun, mau tahun depan atau tahun kapan pun, aku tetap harus KKN Bang..."

Tengkuk Emir menegang dan punggungnya menegap gelisah.

"Ya makanya bikin video yang benerlah! Apa maksudnya cowok-cowok ngeliatin kamu masak kayak gitu?!"

"Itu cuma konten... Pura-pura aja..."

"Pura-pura, tapi bilang-bilang calon istri idaman. Apa maksudnya??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck! Abang pasti nggak ngerti POV...!" decakan keras Tari membuat Emir mengerjap-erjap.

"Ya—terus sekarang, kamu marah?"

"Iya...! Awas kalau nggak Abang hapus komen Abang..."

Emir gelagapan sampai tak bisa berkatakata. "A—"

Bola mata Emir seolah melompat keluar tahu panggilannya dimatikan sepihak. Seumur-umur baru ini dia dimarahi perempuan, oh nggak, dia sering dimarahi Yeti. Maksudnya, seumur-umur baru ini dia takut dimarahi perempuan!

## Bab 83

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hari ini kelompok Tari berkunjung ke Sekolah Dasar terdekat. Tari sudah menyiapkan bahan ajar dari tadi malam.

Mereka dibagi empat kelompok lagi, dan mengajar di kelas yang telah diizinkan oleh guru wali. Terkecuali kelas satu dan dua, karena pulang lebih cepat. Meski tidak sendiri, Tari tetap saja gugup, ditambah diantara kawan-kawan kelompoknya yang mengunjungi kelas enam tersebut, hanya dirinya yang memang mengambil jurusan Pendidikan.

ANGRYBIRD

Setelah memberikan materi dan anakanak berseru riang melihat wajah-wajah baru di kelas mereka, Tari dan kawannya memberikan tugas.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di lorong yang lain, Gavriel masih sibuk dikerumuni murid perempuan yang bertanya hal-hal random. Bahkan bisabisanya bertanya Gavriel jomblo atau enggak? Tari sedikit syok, meski ya... dulu kawan-kawan sekolahnya juga begitu. Mungkin ini juga yang dulu dirasakan Kakak-Kakak KKN ketika berkunjung ke sekolahnya.

Sepanjang jam pelajaran itu Tari berkeliling melihat anak-anak. Suasana hatinya tidak segugup tadi.

Gavriel merapikan rambutnya sebelum melangkah mendekati Tari yang berdiri di dekat meja guru.

"Tari."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan menoleh. Gavriel mengulurkan minuman botol.

Mila yang duduk di kursi guru langsung melongokkan kepalanya.

"Tari aja nih yang dikasih, Ril? Kami enggak?" ledek Mila, memainkan matanya.

Tari spontan memberikannya ke Mila. "Ini, minum aja," ucap Tari memberikan ke Mila.

"Eh... enggak-enggak."

"Kan, kamu yang haus," sahut Tari dengan wajah polos.

Mila memain mata dengan Tari, membuat Tari tambah mengernyit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalian tungguin anak-anak ngerjain tugas, aku mau ke toilet bentar…"

Begitu Mila pergi Gavriel menggeser langkahnya lagi.

"Duduk aja," celetuknya.

Tari menggeleng, dan malah menjauh berkeliling mengamati para siswa.

Gavriel membasahi bibirnya, baru kali ini dia melihat perempuan kalem, ulet, dan kecantikan yang terpancar natural, Gavriel bahkan tak pernah mendapati Tari sibuk merias diri. Sederhana tapi mempesona.

Gavriel melihat layar ponselnya yang menyala, ada pesan dari Mamanya yang setiap hari tanpa absen menanyakan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

keadaannya. Sebagai anak bungsu dengan Kakak-Kakak yang berjarak jauh dan sudah menikah, di rumah Gavriel berasa anak tunggal yang kegiatannya selalu dipantau Mama. Gavriel melirik Tari lagi, tidak sabar ingin menceritakan tentang Tari ke Mamanya.

Mila kembali.

Setelah tugas diselesaikan. Dan, jam pulang sekolah hampir tiba.

Mereka menyiapkan sebuah games dan ada sedikit jajanan sebagai hadiah. Semua anak-anak bersorak-sorai.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi. Murid-murid satu persatu keluar kelas sambil menyalami Tari dan kawan-kawan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah sekolah lumayan sepi. Tari dan kelompok KKN-nya berkumpul di tempat duduk melingkar di bawah pohon yang dibuat dari beton. Sambil membahas apa saja.

Tari mengambil ponselnya yang bergetar dari dalam tas.

Pundak Tari langsung menegap sebab semua chat masuk dari Bang Emir. Jantungnya berdebar. Namun, ketika sembunyi-sembunyi membaca chat... Tari mengernyit melihat isi chat Bang Emir yang semuanya tanda titik. Kenapa suaminya mengiriminya banyak tanda titik? Apa kepencet?

**Tari : Kenapa Bang?**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Emir : Dmn?**

Tari langsung berjengit dan melihat ke sekitar. Ah... mana mungkin suaminya tiba-tiba ada di SD. Namun, tetap saja Tari gugup. Diam-diam Tari sedikit menjauh dari teman-temannya. Menuju ke bawah pohon di sebelahnya lagi.

**Tari : Mmgnya Abang di mana?**

**Emir : Kerja. Km dimana?**

Pundak Tari kembali santai dan membalas cepat pesan suaminya.

**Tari : Ini masih di sekolah. Abang lagi istirahat?**

**Emir : Iya.**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Terus kenapa Abang kirim banyak titik-titik?**

**Emir : Ya biar tau kmu baca pesanku. Capek kali ngetik-ngetik.**

Cengiran Tari muncul tanpa bisa ditahan. Tari berdeham melihat ke sekeliling. Cara suaminya sangat aneh. Biasanya temanteman Tari mengetik tanda P alias ping. Untuk urusan ini ternyata Tari lebih paham dari suaminya.

**Emir : Bolak-balik aku lewat rumah itu. Ngk pernah nampak km.**

**Emir : Sm aja. Mau kamu KKN jauh atau dekat. Tetap nggak bisa ketemu!**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Entah mengapa Tari justru tersenyum seolah mendengar langsung suaminya mengomel.

**Tari : Di teras biasanya cowok-cwok ngumpul. Kn nggak mungkin aku ikut duduk di teras.**

**Emir : Pokoknya minggu ini kamu libur kan?**

**Tari : Iyaa...**

**Emir : Nanti aku jemput.**

Perasaan Tari membuncah tanpa bisa dicegah. Jantungnya mendadak berdegup sangat cepat. Dia juga ingin segera bertemu dengan suaminya. Sepertinya malam ini juga dia

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

harus menanyakan ke Rauda untuk sama-sama minta izin pulang ke ketua.

Tari kembali ke teman-temannya yang berkumpul di bawah pohon.

"Eh, minggu besok kalian pulang?" tanya Mila. "Janganlah... rumahku paling jauh we... masa aku sendirian di posko??" Mata Tari sontak melebar tak tenang.

"Disini banyak wisata sungai loh, kita ke sungai aja yok??" seru Naldi.

Kawan-kawannya langsung ribut.

Bola mata Tari meliar, berharap ada yang ingin pulang seperti dirinya. Karena jika hanya dia sendiri yang pulang...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi yang bawa motor cuma berapa orang, yang lain mau naik apa?" timpal Kamarudin.

"Ya udah. Nanti sore aku suruh orang antar mobil. Biar bisa ikut semua," celetuk Gavriel. "Beneran Ril?!"

"Iya," sahut Gavriel dengan senyum lebar.

"Weiiitss... mantaab!!" seru Mila. "Jadi, setuju ya, minggu ini kita nggak ada yang pulang?!"

"Setujuu!!" seru semua anggota kelompok Tari, kecuali... Tari yang diamdiam menggigit bibir bawahnya.

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tariii…! Si Gavriel mau traktir kita ayaam!" seru Rauda yang menemui Tari di kamar.

"Ayam goreng?"

"Ih, bukan, ayam mentahlah. Per ekor buat bakar-bakar di sungai!"

Tari masih tak fokus, sebab dia belum mengirimi Bang Emir pesan, belum meminta izin. Sejak tadi Tari membawa ponselnya di saku, mengetik lalu menghapusnya lagi.

"Kita butuh berapa ekor?"

"Hah? Ya… t-terserah kalian."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rauda tampak berlari ke pintu. "Terserah kata Tari, Ril…! Kalau bisa sebanyakbanyaknya!!"

Tari memelotot ke Rauda.

"Aku nggak ada bilang gitu. Rauda…! Aku nggak suka ya kalau kamu kayak gitu lagi."

Rauda malah mengibaskan tangannya tak menghiraukan teguran Tari.

Tari belum sempat marah, ponselnya bergetar. Mengerjap-erjap semakin resah sebab dia bingung harus ngomong gimana ke suaminya—sangat sekali jika Bang Emir pasti marah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ishhh... mantep kali. Jadilah kita panggang-panggang di sungai besok!" celetuk yang lainnya.

***

**Tari : Bang minggu ini aku nggak jadi libur.**

**Emir : Knp gitu? Apanya kampusmu? Ngk dikasih libur!**

**Tari : Bukan dari kampusnya Bang...**

**Tari : Kawanku nggak ada yang pulang Bang. Pada ngajakin ke sungai. Minggu ini aja. Minggu depan aku pasti minta izin ketua.**

Emir melotot melihat pesan yang dikirim Tari. Baru juga sampai di mess dalam

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

keadaan lelah, dan buru-buru menyelesaikan pekerjaannya karena mengingat malam ini adalah malam minggu waktunya dia bisa bertemu dengan Tari, Emir justru mendapatkan pesan seperti ini?!

Napas yang keluar dari hidung Emir seolah mampu membakar sesuatu.
Setelah berhari-hari bahkan tidak melihat batang hidung Tari, kini hari yang sudah ditunggu-tunggu Emir batal bertemu?! Nggak bisa!

Sore itu juga setelah mandi, tanpa makan, Emir langsung meluncur ke posko Tari. Emir nggak tahu kedai mana yang sering didatangi Tari, karena ada dua kedai berdekatan dengan rumah tersebut. Emir memilih datang ke warung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kopi di sebelah kedai. Sambil langsung mengirimi Tari pesan.

**Emir : Aku dikedai sebelah poskomu.**

**Emir : Cepat ke sini**

**Emir : Atau mau aku yang muncul di sana?**

Di kamar. Saat Tari sedang membereskan barang-barangnya, pesan yang masuk langsung membuat Tari berdebar kencang.

Tari berjalan ke kedai yang dimaksud Bang Emir. Selang tiga rumah dari poskonya memang ada dua kios gandeng. Satunya adalah kios jajanan dan kebutuhan pokok, yang masih dalam

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

jajaran satu kios di sebelahnya adalah warung misop serta warung kopi.

Tak biasa-biasanya Tari berjalan sendiri, namun sore itu, Tari tanpa menoleh ke siapa pun, langsung mengambil sandalnya dan keluar rumah. Dia mempercepat langkahnya menuju…

Napas Tari terembus tak beraturan melihat—suaminya duduk di sebuah kursi plastik dengan segelas kopi di depannya.

Tari membasahi bibir. Segera membeli satu renteng sampo meski persediaannya masih banyak.

Setelah membayar dia kembali bertatapan dengan suaminya. Raut

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

wajah penuh ancaman suaminya, justru... membuat sudut bibir Tari melengkung.

Apalagi saat Bang Emir berdiri, dan... dengan sengaja melewati tubuh Tari lalu membeli satu renteng kerupuk.

Yang... tetap diam seribu bahasa, tetapi kerupuk tersebut langsung menubruk tubuh Tari.

Pipi Tari memanas sambil memeluk sebungkus besar kerupuk. Diliriknya Bapak kedai yang tertutupi berbagai toples jadi tak sempat memperhatikan interaksi halus mereka.

Mulut Tari terbuka ingin mengatakan sesuatu, namun secara naluriah Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

memastikan nggak ada orang di sekitarnya.

*"Abang… udah makan?"* bisiknya.

"Nggak sempat. Baru pun ban truk terparkir, udah kesini aku, kamu bikin."

Tari menganga gelisah. Jangan bilang Bang Emir benar-benar akan menjemputnya??

"Tariii!"

Tari sangat terkejut ada yang memanggilnya. Bola matanya melebar melihat Mila berlari ke arahnya.

"Kau ke kedai kok nggak ajak-ajak…" Tari menelan ludah dengan susah payah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau beli bumbu buat masak ayam ya, Tar?"

Tari sontak menggeleng. "Nggak kok, aku cuma beli sampo…"

"Udah sekalian aja beli bumbu racik buat ayamnya, Tari…"

"Kamu—aja yang beli. Kan, kamu bendaharanya," balas Tari.

"Ya udah sekalian aja… kan kau yang tau takarannya…"

Tari mengerjap-erjap kikuk, gelisah dengan instruksi Mila sekaligus ingin melihat wajah suaminya.

Tari meminta satu renteng bumbu racik ke Bapak penjaga kedai.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tari, kau tau nggak??"

Tari menggeleng sambil terus menerus melirik suaminya yang menatapnya lurus. "Enggak," sahut Tari nggak fokus, dia ingin Mila segera pergi, dan dia punya kesempatan untuk menemui suaminya.

Mila berdecak. "Si Gavriel ngaku sendiri sama Naldi dia suka samamu…!"

Tari terkesiap melotot sejadi-jadinya, gosip dari mulut Mila memang membuatnya sangat terkejut, hanya saja… karena suaminya, yang… langsung berdiri tegap melotot ke arahnya… lebih membahayakan!

Bagaimana cara menutup mulut Mila?!
"Eh, aku—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dari kemarin-kemarin pun kami udah taunya dia ada rasa samamu," Mila terus berceloteh. "Tapi, baru ini dia curhat langsung ke Naldi, jarang-jarang cowok curhat kayak gitu, artinya beneran... ciee Tari—"

Tari mengerjap-erjapkan matanya, dan dengan panik tangannya bahkan menutup mulut Mila. Padahal dia teman belum lama. Nggak peduli dengan sopan santun.

ANGRYBIRD

Mila malah terkekeh menarik tangan Tari dari mulutnya.

"Udah, nggak usah maluu... kata Rauda kau nggak pernah pacaran kan? Kali ini gas ajaa... seru tau pacaran—"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-Ayo kita langsung balik. Aku—aku mau langsung balik!"

Mila malah menarik tangan Tari. "Tunggulaah! Aku masih mau ambil jajan." Mila berusaha menjangkau kerupuk di atasnya. "Tinggi, ganteng, namanya pun ganteng, anak terakhir, laki-laki satu-satunya, kaya lagi! Kata orang-orang ini, Mamanya notaris, Papanya pengusaha. Makanya si Gavriel juga ambil jurusan hukum! Kurang mantep apalagi itu Tari. Kita pun udah mau tamat, pacaran ajaa... kalau jodoh malahan pas tamat nanti bisa langsung naik pelaminan," kekeh Mila.

Dengan wajah super memerah, Emir mendekat, dengan langkah lebar dan

ANGRYBIRD

tatapan akan mencincang siapa pun pria yang sedang dibicarakan itu!

"Tarii!" seru Mila melihat Tari yang berlari ke posko.

***

"Tarii… apa aja yang perlu kami kerjain?! Bilang ajaa… biar kami yang racik-racik!" seru kawan-kawan perempuannya dengan semangat.

ANGRYBIRD

Belum apa-apa Tari sudah diserbu. Tari menggenggam semakin erat ponselnya yang bergetar.

"Be-Bentar… orang tuaku telepon."

Tari langsung mengendap ke belakang rumah, sambil memastikan pintu

Don't Sale, Don't Share/Barter

belakang kembali tertutup rapat, mengembuskan napas berulang kali sebelum mengangkat panggilan telepon suaminya.

"Hal—"

"Siapa Gapril, Gaper? Siapalah tadi itu yang disebut-sebut kawanmu itu."

Seruan Bang Emir dengan suara berat dan kerasnya langsung menusuk pendengaran Tari.

Napas Tari terembus semakin kalut. Jika saat biasa saja suaminya mudah tersulut emosi, apalagi ini…! "Ada—kawan satu kelompok di sini juga Bang. Aku juga baru kenal pas di sini kok…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Suka dia samamu? Berani dia? Langkahi dulu ini kepalaku, kalau berani! Sekarang juga kujemput!"

"Jangaan…!" Tari bergidik ngeri. "Janganlah Bang…"

"Kenapa?!"

"Kan aku udah bilang mau ke sungai Bang. Nggak ada yang pulang… orang ini, juga… udah beli ayam—"

"Oh! Si Gaprel yang tadi dibilang-bilang mau beli ayam itu?! Demi ayam kau disitu? Satu kandang pun kubeli untukmu!"

"Bukan demi ayam!" seru Tari yang langsung menutup mulutnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masalahnya—kawan-kawan di sini udah semangat kali mau ke sungai besok."

"Si Gaper itu yang semangat kali?! Biar kudatangi dia sekarang juga, mana yang namanya si Gaprel itu!"

Tari berdecak menghentikan tuduhan suaminya. "Aku nggak pernah deket sama dia…" bisik Tari. "Sumpah! Lagian aku cuma sebulan di sini. Ini udah jalan satu minggu. Nggak terasa juga selesai nanti. Coba Abang hitung dulu, tiga minggu berapa hari lagi?"

"Itung sendirilah!"

"Sebentar lagi pokoknya. Setelah itu aku nggak akan ketemu sama yang lainnya lagi…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalian satu kampus! Bisa aja dia datangi kamu!"

"Kalau aku nggak mau ketemu, kan bisa Bang..."

Dengusan Emir terdengar keras.

"Cowok itu nggak tau kau udah nikah. Terus selama tiga minggu yang kau bilang itu dia terus usaha deketin kau?!"

Tari melotot. "Abang manggil aku 'kaukau'??"

Di sisi lain, dipinggir jalan, masih duduk di atas jok motornya, Emir tersentak dan melihat layar ponselnya. "Aku—itu, namanya orang emosi," elak Emir rikuh.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dulu siapa yang ngelarang aku ngakuin ke kawanku kalau aku udah nikah? Abang, kan? Kalau sekarang Abang nyuruh aku bilang ke kawan-kawanku aku udah nikah? Aku nggak mau!"

"Kenapa??"

"Aku nggak mau jawabin pertanyaan, dan capek menghadapi orang-orang yang penasaran tentang kehidupan pribadiku. Aku mau fokus ngerjain laporan sama skripsian. Ohh... atau Abang mau aku berenti kuliah aja?"

"Aku—nggak ada nyuruh gituu..." Emir kehabisan kata-kata.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kan, Abang yang nyuruh-nyuruh aku kuliah sampe ngilang dua tahun... ke mana Abang waktu itu? Andai dulu Abang muncul terus nggak mau aku kuliah, aku juga nggak bakalan lanjut."

Dada Emir membusung. Kenapa... malah dia yang jadi disudutkan sekarang?!

"Ya. Ya. Semua aja salahku," decak Emir.

"Ya udah, Abang datang aja sekarang. Aku kemasi barangku sekarang juga.

Jemput aku. Aku nggak lanjutin lagi KKN. Nggak lanjutin kuliah..."

Emir menegapkan tubuh, dan jadi panik sendiri. "Kamu—lagi ngancem aku??"

"Abang duluan yang ngancem aku...!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengerjap-erjap tak habis pikir. Emir lupa jika istrinya sudah mengalami banyak cobaan hidup hingga mentalnya sebaja ini, dan malah Emir yang kena mental.

***

"Mau ke mana kita Bang? Kau suruh kami buru-buru ke sini?" tanya Wandi. "Ayok cepat, udah telat kita."

Edo dan Wandi saling lirik terheranheran.

"Telat kemana rupanya Bang?" tanya Edo lagi.

"Ngikutin si Tarilah…! Pergi dia sama kelompok KKN-nya ke sungai."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya biar ajalah ke sungai rame-rame Bang. Kenapa memangnya?" tanya Edo heran.

"Mau kupantau! Ada cowok yang suka sama istriku," sahut Emir penuh penekanan.

Edo dan Wandi langsung saling lirik.

"Kok tau kau Bang? Nanti perasaanmu aja?"

"Ck! Aku dengar sendiri, dari mulut kawannya Tari."

"Ha? Kok bisa kau dengar langsung Bang?" tanya Wandi.

"Nggak perlu kujelaskan samamu," gerutu Emir. "Udahlah,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cepaat!" "Orang itu ke sungai mana Bang?"

"Nggak tahu," sahut Emir.

"Loh, kayak mananya kau Bang!" Edo berseru.

"Kita datangi satu-satu!"

"Ih, udah gilaknya Bang Emir ni," gerutu Wandi.

ANGRYBIRD

Mata Emir menyipit tajam. Ke arah keduanya. "Nggak mau. Kalian. Ikut aku?" gumam Emir penuh penekanan.

Wandi berdeham dan memukul pundak Edo. "Gantian kau yang bawa motor!" Edo naik ke motor.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi Bang, ke mana dulu? Mana tahu kami daerah sini."

"Kalian ikuti aja aku," decak Emir.

"Lha, kalau kau bisa nyarinya sendiri ngapain panggil kami datang Bang?" celetuk Edo dengan nada polos.

Emir kembali menoleh dengan tatapan setajam pisau.

Wandi mengeplak kepala Edo. "Udah ikutin aja," bisiknya.

Kalau dia yang pergi cari sendiri, bisa-bisa dia akan langsung menarik Tari pergi. Kalau ada Wandi dan Edo, masih ada benteng yang membuatnya tetap waras—sedikit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Yang betul lah Bang, dimananya? Jangan-jangan nggak ke sungai orang itu?"

"Diamlah kau! Ikuti aja aku!" dengus Emir dengan emosi semakin membludak.

Mereka berangkat lagi, melewati titi besi, Edo terkejut saat motor Bang Emir berputar tanpa aba-aba.

"Mau balik lagi dia??" celetuk Wandi.
"Entah!" Edo kembali membelokkan kendaraannya mengikuti Bang Emir.

Masih berada di jalan besar motor yang dikendarai Emir berhenti.

"Ndi! Coba kau cek dulu ke bawah sana itu…!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mendengus, Wandi turun ke bawah sana, jalan kaki di jalanan berbatu, dan dikelilingi pohon sawit. Tak lama dia kembali.

"Bang…! Rame anak-anak muda!" seru Wandi. "Tapi aku nggak ngeliat Tari…! Coba Abang cek sendirilah… nanti aku salah lagi!"

Menaikkan alis. Emir turun ke bawah.

Wandi dan Edo masih menunggu hingga menghabiskan satu batang rokok.

"Kok nggak balik-balik Bang Emir?"

"Jangan-jangan benar yang kau liat tadi, kawannya Tari bro?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi berdecak. Dia langsung naik ke boncengan Edo.

Tak lama mereka menemukan motor Bang Emir sudah terparkir di sebuah warung, di perbukitan.

Wandi turun dari boncengan dengan bersungut-sungut.

"Udah ketemu sama Tari, bukan Abang panggil kami..." seru Edo dari atas motor.

"Nggak ada sinyal," decak Emir mengelak.

Wandi langsung memeriksa ponsel. "Ah bohong kau Bang!"

Emir melengos cuek.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pesan kopi lah kami! Bayarin tapi ya?!" gerutu Edo.

Emir hanya mengibaskan tangannya.

Edo dan Wandi saling melempar senyum. "Kau kopi apa?"

"Kopi itam aja," balas Wandi.

Edo langsung menemui Kakak pemilik warung.

"Bang aku pesan mi sekalian ya? Laper kali…" celetuk Edo.

Emir sontak menoleh, dan memutar bola matanya. "Suka hatimu sanalah!" gerutunya yang memang sudah kepanasan tak bisa melihat jelas Tari dibawah sana.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau mau juga nggak, Ndi?"

"Satulah! Yang pedes!"

Para begundal ini, malah makan-makan, di sini…! Dengus Emir dalam hati.

Namun, Emir segera tak menghiraukan, sebab matanya tertuju ke bawah sana, di mana Tari tak terlalu kelihatan karena sedang duduk di tenda sedangkan kawan-kawannya yang cowok sedang sibuk membuat bara api.

ANGRYBIRD

Pesanan mereka datang, Wandi dan Edo langsung makan lahap dalam sekejap mata.

"Mana yang katamu cowok suka sama Tari, Bang?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau aku tau nggak akan aku susulin ke sini…" decak Emir.

"Alaah, nggak pun ada, tetap disusulin," balas Edo yang duduk di depan mereka.

"Kau minggir aku nggak nampak!" seru Wandi karena Edo menghalangi pandangannya.

"Harusnya bawa kaca pembesar kau!" ejek Edo.

Wandi menyipitkan matanya. "Apa yang paling putih itu Bang…"

Punggung Emir menegap sebab Tari tampak bergerak sambil membawa mangkuk. Sudah jelas istrinya menjadi andalan dalam hal memasak, tetapi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

untuk kali ini Emir tak senang sama sekali. Justru meradang. Sebab…

"Ih… ih… deketin Tari dia Bang!" Edo tampak memanjangkan lehernya.

Emir melotot dengan pantat Emir sudah terangkat, melihat Tari menjauh dari para pria… bokong Emir kembali menyentuh kursi papan.

Napas Emir naik turun tak tenang dengan tangannya yang mengepal. Gerah sekali melihat pemandangan dibawah sana.

Dan cowok itu—bukan, ini bukan perasaan Emir saja—terlihat tetap dekatdekat di sekitar Tari! Sengaja kayaknya. Iya! Pasti sengaja itu?!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi terkejut ketika Bang Emir berdiri menuju motornya.

"Mau—ke mana kau Bang?"

"Ayo, gerak kita. Belikan dulu aku sampo, atau sabun atau apalah!"

"Ma-Mau ngapain kau Bang? Masa mau kau racunin makanan orang itu?" tanya Wandi menegap dan kakinya langsung menyepak kaki Edo.

ANGRYBIRD

Emir tak menjawab, dan fokus membuka jok motornya. Mengeluarkan beberapa barang dari dalamnya.

Mata Wandi dan Edo serempak mendelik, saat melihat pisau kecil dengan sarung berukir kebanggaan Bang Emir, yang sangat mereka kenali.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih… bawa pisau dia boy," bisik Edo.

Wandi langsung bergerak mendekati Emir. Berusaha menutup lagi jok motor Bang Emir.

"Udahlah Bang, kita—ngintip dari sini aja. Main-main ajanya orang itu."

Emir mengangkat wajahnya dengan rahang mengetat.

"Namanya cowok ngeliat cewek cantik, pasti suka gangguin. Kayak kami dari dulu juga suka sama Tari, tapi kan Tari yang nggak mau sama kami."

Mata Emir semakin melotot. "Yang nyuruh kau suka sama istriku siapa?!" Edo malah menangkap lengan Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengibaskan tangan Edo seolah sentuhannya adalah kuman. "Apanya?" gerutunya.

"Masa mau kau racunin anak orang Bang?? Tobat Bang... kau udah bebas dari Doris masak mau masuk penjara cuma perkara remeh??" seru Wandi, berusaha menangkap lagi lengan Emir. "Iya, Bang... udahlah Bang..."

Emir mengempas tangan-tangan dua munyuk ini dari lengannya, dengan satu kekuatan besar, dan melotot garang.

"Kalian kira aku mau ngapain?! Belikan sabun colek, kita cuci motor! Biar dekat sama orang-orang itu...!"

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mencagakkan motornya. Dan langsung menaikkan dagu ke Edo. "Do, buka bajumu sini."

"Ih! Ngapain??" seru Edo melotot sambil memberikan sabun colek ke Bang Emir.

"Buat cuci motorlah ini…"

Edo langsung melotot.

"Bajuku masih bagus ini ya Bang…!" elak Edo tak terima.

ANGRYBIRD

Di sisi lain Wandi menyimpan tawanya, takut dia yang jadi sasaran… Wandi memilih menjauh.

"Udahlah… Nanti kukasih bajuku di mess… Udah cepat buka kaosmu sini!"
"Ishh… Bang tega kali kaulah…"

"Kuganti uang aja kalau nggak, berapa? Paling pun lima puluh ribu!"

"Sepele kau Bang, seratus ribu ini?!"

"Bohong Bang! Seratus ribu dapat tiga, dia beli onleen!" seru Wandi.

Edo langsung mengibaskan tangannya sambil mengomel. Dengan tak rela membuka kaosnya.

"Ngapain coba aku kayak gini? Nggak pake baju?" gerutu Edo.

"Mandilah kau, apalagi?" ejek Wandi.

Edo kembali mendumal, melihat pengunjung lainnya, Edo memilih mendekat ke air. Dan langsung menceburkan diri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wandi mendongak, mulai kepincut dengan keseruan Edo yang berenang ke seberang.

Emir baru mengoyak gelas minuman untuk mengambil air, di seberang sana duo munyuk itu sudah memanjat tebing dan melompat ke air. Tarzan kampret!! Malah orang itu yang senang-senang di sini, dengus batin Emir.

Emir mencibir, sementara dia langsung mengambil kesempatan memperhatikan Tari—yang bisa terlihat lebih jelas di sini. Semakin dilihat-lihat, dengan banyaknya orang—meski bukan hanya cowokcowok, hati Emir tetap panas.

Di sisi yang lain, di bawah pondok, Tari dengan kebiasaannya merapikan tempat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

makan dan memastikan semua orang makan terlebih dahulu, baru dia makan.

"Udah Tari... biar kami yang cuci wadahnya, kau makan aja..." celetuk Rauda.

Dan di tempat bakaran tadi, cowokcowok yang sudah selesai makan, mulai membakar jagung.

Tari baru makan beberapa suap, ketika pria yang berenang melintas di sungai sana... sepertinya dia kenali. Dahi Tari masih mengernyit.

Akan tetapi saat pria kurus tinggi tersebut menepi dan berjalan. Mata Tari spontan membeliak. Tari nggak salah melihat kan?? Itu... Bang Edo? Kepala Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

langsung memanjang, di belakangnya… Bang Wandi?!

Mata Tari segera mengedar, mencari-cari ke sekitar, dan… Tari langsung tersedak, dan mencari-cari minuman gelas.

Astaga!! Ngapain Bang Emir nyuci motor di situ?? Sejak kapan?!

Nasi yang didalam mulut Tari tak tertelan lagi.

Mengingat sesuatu… Tari melirik Rauda yang sibuk mengobrol dengan kawannya yang lain. Semoga Rauda nggak ingat. Semoga nggak ingat dengan Bang Emir.

Kaki Tari benar-benar ingin melangkah— ke sana…

ANGRYBIRD

Tari tak lagi mampu menghabiskan nasinya. Dia diam-diam membuang ke tong sampah terdekat, dan mencuci tangannya dari air di botol minumnya.

Kawan-kawannya sudah ribut mau main air. Tari berdeham dan berdiri.

"Toiletnya... bayar?" Tari berpura-pura bertanya.

"Dua ribu!" sahut Keizia. "Taruh aja di kotak di depannya itu..."

Tari mengganggguk.

Saat Tari berjalan beberapa langkah, dan semakin dekat ke arah... suaminya. Pandangan mereka bertemu, dari gerakan bibirnya yang menggerutu, Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

panik sekaligus—justru ingin dekat dengan suaminya.

Tari terus berjalan dengan dada berdebar kencang, sangat tahu suaminya tak melepaskan pandangan darinya. Meski tak ada yang mengejarnya. Tari tetap setengah berlari menuju toilet yang berada di atas, dibangun dibawah pepohonan sawit.

Tari mengigiti kukunya di dalam toilet, mungkin dia bisa melewati lagi Bang Emir dalam jarak yang lebih dekat ketika kembali? Ya... Ya... Tari segera keluar dari toilet.

"Psssstttt..." Emir memanggil dari sebalik pohon sawit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Spontan Tari membelalak dan mencaricari... ke samping bangunan toilet.

Dengan jantung berdebar tak keruan Tari—melirik ke sana kemari. Tari melangkah lambat dan lebar ke samping bangunan toilet. Ketika merasa tak ada yang memperhatikan. Tari buru-buru menyelinap ke sebalik pohon.

Tubuhnya yang tak disangka-sangka berpapasan merapat ke suaminya membuat Tari mendongak dengan bola mata melebar tegang.

"Yang putih-putih itu yang namanya si Gaprel?" tanya Emir dengan mata berkilat marah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari spontan langsung menutup mulut Bang Emir dengan telapak tangannya, dan bersungut-sungut.

"Jangan marah-marah. Pokoknya jangan marah-marah dulu…"

Emir melepaskan tangan Tari dari mulutnya.

"Aku sengaja cari kesempatan ngejauh ke sini, masa cuma mau denger Abang bahas cowok lain??"

AIGRYBIRD

Emir mendengus, kok keadaannya malah berbalik menyerang dia?

"Abang kok bisa tahu kami di sini??"

"Bisalah! Ke mana pun kamu pergi aku tahu."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Perut Tari terpuntir, dengan wajah menyengat panas, hatinya justru membuncah. "Pokoknya minggu depan aku pasti izin pulang... aku juga pengennya pergi boncengan naik motor sama Abang. Tapi aku nggak enak sama yang lain Bang... aku nggak mau dimusuhin, KKN-nya masih lama..."

Mulut Tari memang sangat manis, sialnya! Emir jadi tak mampu meledakkan amarah, meskipun omelan sudah berputar di kepalanya. Dengan gemas, Emir menarik dagu Tari dan mengecup bibir Tari dalam-dalam. Seolah memuntahkan kecemburuan yang sudah ditahannya sejak tadi.

Tari melotot dengan wajah bersemu sangat panas.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kalau ada yang—" ucapan Tari terputus dan membasahi bibirnya. Jantung Tari semakin berdentuman.

Namun, tak bisa dipungkiri dia berbinar bisa melihat langsung suaminya. Tari justru berjinjit dan mengecup dua kali pipi Emir.

Emir hilang fokus, saat Tari melepaskan diri darinya.

"Abang jangan ngejer…" seru Tari pelan, dan lanjut berlari.

Telapak tangan Emir yang basah mengelus pipinya dengan sudut bibir terangkat.

Sudah cukup melepas kangen? Tentu saja belum!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan dada membusung Emir keluar dari tempat persembunyiannya melangkah lebar menuju tepi sungai.

Sampai di dekat tenda, Tari terkejut saat Rauda dan Mila berlari ke arahnya. Ada apa? Apa... Tari ketahuan?? Tubuh Tari membeku kalut.

Namun... tangan Tari ditarik, tanpa persiapan dan masih terguncang panik, langkah Tari terseret. Hingga mencebur ke sungai.

ANGRYBIRD

Mila dan Rauda terbahak-bahak, berhasil membuat Tari ikut mandi-mandi.

"Kalian—"

"Semua harus mandi pokoknyaa!" seru Mila sambil menyiprati Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astaga... napas Tari naik turun tak terkendali, untuk berbagai alasan. Dan terduduk lemas di dalam bebatuan dengan air mengalir.

Gavriel dengan celana yang juga sudah basah, datang membawa satu jagung bakar. "Ini, baru matang."

Tari mendongak kaku.

Dan perlahan mundur ke balik tubuh Rauda.

"Gavriel mau ngasih kau itu... kok lari Tari..." kekeh Rauda.

"Enggak. Enggak. Aku udah kenyang."

Tari gemetaran bukan karena air yang dingin melainkan karena dia melirik

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya yang diujung sana sedang memelototinya…

"Terimaa! Terimaa!"

Kawan-kawan Tari dengan sengaja menyorakinya.

Semua mata tertuju ke Tari dan memekik heboh saat Tari melompat ke air yang lebih dalam.

"Tariii!" seru Rauda syok.

Gavriel sudah bersiap akan menyelam. Namun, tak lama kepala Tari kembali nongol. Dan bahkan berenang dengan gaya punggung ke ujung sebelum kembali dan keluar dari dalam air. Berenang di area yang tak akan dimasuki kawan perempuannya yang lain.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kawan sekelompok Tari, bahkan para pria sampai melongo.

"Ya Allah Tari... bisa berenangnya kau..." seru mila.

Di sisi lain.

Emir membeliak tegang dengan kedua tangan mengepal. Dia tidak spontan menyelamatkan Tari, justru Emir yang sangat tahu istrinya tersebut pandai berenang, masalahnya, kini keahlian istrinya yang lain tersebut bisa dilihat orang lain?!

Sementara Wandi yang juga ikut mendengar pekikan orang-orang itu langsung memukul Edo untuk balik berenang ke seberang.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sabar Bang... sabar..." bisik Wandi ketar-ketir.

Emir melotot saat Edo menyipratnyipratkan air ke tubuh Emir.

"Apanya kau?!"

"Biar dingin kepalamu, Bang..."

Bangsat!

Emir melempar Edo dengan bajunya yang dipakai untuk mencuci motor tadi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 84

"Tari, yang cowok-cowok di ujung tadi, kok kayaknya aku ada yang kenal ya?"

Tari spontan menoleh kaku. "Y-Yang, mana?"

Di kamar semua anggota perempuan tengah berkumpul dengan rambut basah, dan bisa dipastikan tidak akan ada yang keluar sebelum rambut mengering.

"Adaloh... yang diujung, yang nyuci motor..."

Tari semakin kesulitan menelan ludah.

"A-Aku nggak liat."

AIGRYARD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Masa kau nggak liat," Rauda malah semakin menyudutkan Tari. Tari tak sefasih itu berbohong, dan sekarang napasnya mulai tersengal.

"Aku—kan sibuk masak tadi."

"Iya ya. Tapi, ihh... aku ingat-ingat sampai sakit kepalaku entah dimana kuliatnya. Mirip siapa... gitu."

"Kalian nyeritain apa sih?" timpal Mila.

Tari kontan menggeleng. "En-tah ini Rauda..." elaknya, yang kemudian beringsut ke sudut berpura sibuk dengan ponselnya. Padahal, jantung Tari berdetak sangat kencang.

Suara ribut-ribut di luar membuat mereka saling lihat dan segera beranjak. Para

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

perempuan yang sebagian memakai hijab langsung mengambil handuk kepalanya.

Ternyata orang tua Gavriel yang datang berkunjung. Sambil membawakan banyak bungkusan.

Mereka semua bergantian menyalami ayah dan ibu Gavriel.

"Terus, mana yang namanya Tari?" celetuk Mama Gavriel.

Semua pasang mata menoleh ke arah Tari.

Sedangkan Tari sontak mengembangkan bola matanya.

"Oh, iniii… Tantee…" seru Mila.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu yang kata Gavriel pinter masak ya??"

"Ini Tante ada bawain stok nuget, sosis, sama telur…"

Tari melihat ke kawan-kawannya, sebelum meraih plastik yang disodorkan Mama Gavriel. "Makasih banyak, Bu," ucap Tari.

"Gavriel suka cerita-cerita soal Tari, ya Bu?" pancing Kamarudin.

"Iya… beberapa kali dia telepon. Katanya ada cewek cantik, kalem, pinter kali masak."

"Ma…" sela Gavriel malu.

Semua pada berdeham.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tatapan jail dan menggoda mulai menyoroti Gavriel dan Tari bergantian.

Sementara di sisi lain, langkah Tari semakin menyeret mundur. Tari risih menjadi pusat perhatian seperti ini.

"Apa iya katanya kamu pinter kali masak? Enak-enak masakanmu, iya?? Tante jadi penasaran pengen icip masakanmu…"

"Ra-Rauda juga pintar masak, Tante," celetuk Tari sambil menarik Rauda.

"Ih… nggak ada Tante… semua Tari yang masak! Kami bantuin motongmotong ajaa…" seru Rauda sambil mengudarakan tangannya.

"Masakan Tari ter-debest Tante…" seru Mila.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Awalnya Tante udah sempat mau nyarikan katering... untuung aja ada kamu satu kelompok sama Gavriel ya..." seru Mama Gavriel tersenyum penuh arti ke arah Tari.

"Iya Tante...! Kami pun bersyukur kali ada Tari di kelompok kami. *Kampung tengah* aman!" seru Raja.

"Dia paling banyak makan Tante... beras kami abis makannya tambah-tambah," ejek Kamarudin.

"Itu tante bawain beras banyaak...!"

"Weeiittss... Makasih banyak Tantee!!"

Saat teman-temannya lagi sibuk mengobrol dengan suara yang sangat ramai, Tari langsung mengambil

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kesempatan kabur ke dapur. Dan menyibukkan diri membereskan belanjaan yang dibawa Ibu Gavriel ke dalam lemari, dan sebagian ke dalam kulkas mini yang juga dibawa Gavriel dari awal mereka di posko.

"Tari…"

Tari terkejut, dan langsung menoleh ke belakang.

"Ngapain??"

Tari menelan ludah, dan… "Lagi, beresin ini, Bu."

"Ih… ya Allah, rajinnya…"

Napas Tari tertahan, menurutnya ini biasa saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh, Tante lusa kan mau berangkat umroh. Tante titip liat-liatin anak tante ya…"

*Kenapa… harus titip ke aku?* tanya Tari dalam hati kebingungan sendiri.

"Tapi—saya nggak dekat sama anak ibu," celetuk Tari dengan sebenarbenarnya. "Mungkin Ibu bisa bilangin ke Bang Raja, ketuanya di sini—"

"Sama kamu ajalah, sekalian liat-liatin Gavriel. Dia bilang selalu makan lahap loh, di sini… padahal di rumah susaah kali makan."

Tari mengigiti bibir dalamnya. Tak nyaman mendengar hal semacam ini.

***

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Abang… minggu ini aku tetap nggak bisa pulang.**

**Tari : Tiba-tiba, tadi kepala dusun ngabarin kalau bisa anak-anak nggak pulang. Ada kerja bakti.**

**Tari : Ketua putusin minggu ini kami nggak ada yang pulang, karena sekalian bahas bikin proker**

Emir nyaris membanting ponselnya. Bajingan… Emir udah buru-buru menyelesaikan muatannya biar bisa sampai di mess sebelum gelap. Malah mendapatkan pesan seperti ini!

Apa sih yang dikerjain anak-anak KKN itu rupanya?! Sudah dua minggu dan Emir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

belum bisa benar-benar bertemu lama dengan Tari?!

Bodo amat, mau istrinya marah atau merajuk sekalian situ! Emir akan tetap datang ke posko Tari!

Selesai bongkar muatan, Emir segera naik ke kamarnya. Mandi, dan tanpa turun makan, karena hari sudah mulai gelap, dia langsung menuju ke motornya.

Sambil berkendara, dengan perasaan kesal, tiba-tiba Emir kepikiran, mana mungkin dia muncul di posko Tari dengan tangan kosong. Lalu berteriak AKU SUAMI TARI! Bisa-bisa sampai tamat nanti malah Tari nggak mau ketemu dengannya. Atau istrinya yang dikenal

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

nekad itu melaksanakan ancamannya putus sekolah.

Dengan pandangan lurus, mata Emir menangkap tukang kerupuk. Tanpa pikir panjang Emir langsung menacap gas.

Saat jarak semakin dekat, Emir mengklakson.

"Bang…!!" teriak Emir saat tukang kerupuk tersebut menoleh.

Bola mata Emir membeliak, karena… bukannya berenti si penjual kerupuk malah semakin melaju.

*Sialan, malah ngebut dia!*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Motor Emir yang bisa melaju lebih kencang langsung menyamai kembali laju motor tukang kerupuk tersebut.

"Berhenti dulu, Bang!!"

Motor penjual tersebut, oleng ke selokan dan menancap gas lagi.

Menggeram, Emir berteriak. "Aku mau beli?!"

Terkejut, dengan helm yang kacanya lepas penjual tersebut balas berseru. "Hah??"

*Hah hoh!*

Motor lambat itu berhenti juga. Emir mengerem di depan motor tua itu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang nggak niat jualan ya?!" gerutunya langsung ketika turun.

"Ya Allah… Bang! Ngomong kenapa? Kukira mau dipalak!"

"Apa Abang liat tampangku nggak bisa bayar??" dengus Emir.

"Maaflah Bang… abisnya Abang ngebut ngejer dari belakang. Malam-malam. Kukira preman. Apa nggak mau dibegal tadi."

Emir melotot tuduhannya semakin ke mana-mana. Apa tampangnya seseram itu?

"Jadi dijual nggak ini?"

ANGKBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Pedagang tersebut cengengesan. "Jual loh, Bang… Mau beli kerupuk yang mana Bang?"

"Semua."

Abang penjual kerupuk tersebut menganga.

"Semua Bang?"

"Kubayaar… takut kali kau nggak kubayar," gerutu Emir sambil mengeluarkan dompetnya.

"I-Iya tau Bang… tapi, banyak kali Abang belinya. Ada acara ya Bang?"

Emir melirik semakin kesal, tinggal jualin aja, banyak kali ceritanya…!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah cepetlah… mau kubeli nggak nih?"

"Maulah Bang…" seru si tukang kerupuk. "Tapi, apa bisa Abang bawanya di setang?"

Dahi Emir berkerut.

"Oh, ini aku ada karet Bang. Kuikatkan aja di belakang bangku Abang."

"Ya. Ya. Terserahmulah."

Si Abang tukang kerupuk, lalu dengan cekatan dan sesuai keahliannya mengikat kerupuk ke jok motor Emir.

"Udah? Berapa semuanya?" tanya Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sambil membayar Emir melihat ke arah motornya sendiri.

Setelah dilihat-lihat… Kenapa Emir menjelma seperti tukang kerupuk?

***

Dalam hitungan menit. Motor yang dikendarai Emir sudah melesat dan tak bisa menahan—apalagi memikirkan Tari akan marah—mampus situ!

ANGRYBIRD

Dengan suara knalpotnya yang cukup besar, Emir benar-benar berhenti di depan rumah posko Tari.

Beberapa lelaki yang sedang duduk sambil bermain hape di teras kontan berdiri.

"Wee... kalian cewek-cewek ada yang mau beli kerupuk nggak?!" seru salah satu di antaranya.

Emir mendelik. Dia beneran dikira tukang kerupuk?!

Emir berdeham keras. "Aku nggak jualan kerupuk...!"

Saling lirik bingung.

Ditambah urat saraf Emir semakin tertarik—sepertinya dia mesti memeriksakan tekanan darahnya. "Aku, Abang Tari! Cepat panggikan Tari..." beruntung Emir masih sempat berbohong—nggak berbohong jugalah, dia kan memang abangnya Tari. Abang Sayang!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abangnya Tari??" pria yang dibilang Wandi si putih kemarin langsung berdiri.

Emir terang-terangnya mendengus, jangan-jangan benar dia yang namanya Gaprel-Gaprel itu? Keliatan dari tangannya aja kayak nggak pernah kerja!

Emir tetap bertengger di motornya.
"Panggilkan Tari dulu…!" serunya.

Tak lama, Tari langsung tergopoh muncul di teras dengan teman ceweknya yang lain, bola matanya seolah mau keluar, melihat Emir.

Bibir Emir bergerak-gerak, menaikkan dagu, menahan diri agar tak gentar meski dipelototi Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di teras yang kecil itu. Kawan-kawan Tari pada berebutan ingin melihat.

"Eh, itu kan yang cowok yang kubilang di sungai kemarin itu…?" bisik Rauda di telinga Tari yang membuat perut Tari semakin melilit. "Iyaa… Abangmu, kan?"

Tari mendadak gagu, jika dia jujur temantemannya pasti akan balas kenapa kemarin Tari nggak menyapa Abangnya. "Eng-Enggak. Mirip aja. Perasaanmu aja Rauda…"

Rauda semakin mengernyit. "Apa iya perasaanku aja?"

Panik. Tari mengambil sandalnya dan melewati teman-teman pria-nya begitu saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Segera berlari menemui suaminya, memunggungi teman-temannya, dan mendongak, membeliak ke suaminya.

Emir bersungut-sungut. Meski begitu, akhirnya Emir bisa bertatap muka tanpa sembunyi-sembunyi. walaupun wajah Tari terlihat panik luar biasa.

"Abang dari mana kok bawa kerupuk banyak kali?" bisik Tari terheran-heran. "Ya kubelilah tadi ini di jalan... masa nyolong."

"Iya, tapi untuk apa??"

"Untuk makan ayam," dengus Emir sebal.

Tari mendelik, "Ayam?" pandangannya meliar ke sekitar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir menipis, beneran disangkanya untuk makan ayam??

"Ya untuk dibagikan sama temanmu, lah…"

Mulut Tari menganga, kerupuk sebanyak ini?? "Oh… ya udah. Turunin Bang. Abis ini Abang langsung pulang ya," bisik Tari.

Heh!

Emir spontan menatap tajam Tari. Main suruh pulang aja.

Tangan Emir melambai. "Siapa kalian disitu. Bantu aku turunin kerupuk ini dulu."

Tari menggigit bibirnya. Teman-teman prianya tersebut bukan anak buah Bang

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir yang segampang itu disuruh-suruh, namun herannya, Raja sudah berjalan ke arah mereka.

Dua orang langsung sigap turun dari teras.

"Makasih banyak Bang!! Enak kali malam ini kita banyak cemilan weei!!" seru Raja ke arah dalam rumah untuk mengabarkan para perempuan. "Ada saudara kalian yang mau datang lagi bawa makanan? Kita terima dengan senang hati..." seru Raja yang langsung disorakin sama yang lainnya.

"Masuk-masuk, Bang..." seru Gavriel.

Tari semakin meringis, jangan sampai suaminya tahu siapa yang namanya

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gavriel.

Apa itu mungkin??

Tari mungkin bisa bungkam, dan berpurapura mengakui Bang Emir sebagai Abangnya. Hanya saja, Tari tahu sifat suaminya yang sangat mudah meledak. Tari khawatir suaminya kelepasan.

"Tari, masih ada kopi kita kan? Bikinkanlah, Abangmu kopi..." celetuk Raja yang langsung mendapatkan lirikan maut suaminya. Untungnya Raja nggak sadar, batin Tari.

Sembarangan menyuruh-nyuruh istriku. Harusnya Emir yang nyuruh...! Cibir Emir dalam hati.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hanya dengan melihat genggaman tangan suaminya di setang saja sudah membuat Tari menahan napas.

"Abangku—nggak lama. Ya kan, Bang?" celetuk Tari gugup.

Menyipitkan mata, dan menahan dengus, Emir justru berjalan ke teras.

Tari tergagap, menyusul suaminya dan—panik serta bingung bagaimana cara menghalangi Bang Emir agar langsung pulang.

Tari menggigiti bibir bawahnya melihat suaminya yang terang-terangan mendongak, menatapnya, saat duduk di tengah-tengah teras sudah seperti pemilik rumah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Menelan ludah, daripada disangka yang aneh-aneh oleh temannya, Tari memilih ke dapur untuk membuatkan kopi.

Emir mengamati satu per satu anggota cowok di kelompok KKN Tari.

"Apakabar, Bang?" celetuk pemuda dengan tubuh tambun yang duduk paling dekat Emir mengulurkan tangannya.

"Sehat." Emir membalas jabatannya tangan tersebut, dengan langsung memastikan. "Siapa namamu?"

"Raja, Bang."

Ck! Bukan.

Yang lain langsung bergantian menghampiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Gavriel, Bang."

Sialan! Benar yang ini anaknya?! Emir tidak mengakui jika memang ini yang paling menarik diantara yang lainnya. Berani-beraninya dia suka sama Tari?! Bocah ingusan ini udah pasti bisa tebar pesona kepada siapa saja. Namun, Emir yang semakin ketar-ketir!

Emir meremas lebih keras jabatan tangannya, membuat Gavriel menaikkan pandangan sedikit. menipiskan bibir, dan menggoyang-goyang genggaman tangan tersebut baru Emir melepaskannya dengan wajah kesal yang tak dapat ditutupi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapainlah, kalian di sini? Duduk-duduk santainya kuliat." gerutunya tanpa bisa ditahan.

"Ya itulah Bang... ini kami lagi diskusi, fokus selesaikan program kerja... masalah-masalah yang terjadi di desa ini kalau bisa kami temukan solusinya," celetuk Raja. "Cuma ya gitu... masyarakat sekitar tahunya kami pinter kali... bisa buat apa aja. Udah kayak jin!"

Ck! Emir bukan mau mendengarkan curhatan anak kuliahan begini! Emir hanya perlu tahu sesibuk apa mereka sampai-sampai Tari nggak boleh libur barang sehari penuh saja! "Ngomong-ngomong Abang darimana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak kau liat dari tadi aku di sini?" celetuk Emir malas-malasan.

Tari datang membawakan gelas kopi yang dialasi piring sambil mengirim sinyal lewat matanya.

Tari berharap Emir diam? Yang ada Emir semakin meradang melihat Tari membuatkan satu teko kopi, buat semua... cecunguk ini?!

Kamarudin tertawa rikuh. "Maksudnya abis darimana, kok malam-malam bisa nyampe sini, gitu Bang..."

"Ya jalan-jalanlah... apa kalian nggak tahu ini malam minggu?" dengus Emir.

Yang lainnya langsung bersiul dan tertawa.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Makanya orang ini pun udah sibuk mau teleponan sama pacarnya, Bang..." seru Naldi. "Oh... Abang ini mau sekalian apel pacarnya makanya singgah ya kan??" "Ya ini aku lagi ngapel pacarku.

Semua pasang mata terlihat bingung dengan jawaban Emir.

Di balik pintu, Tari menahan napas sekaligus menahan sedak.

Kepala Emir terus menoleh menatap tajam Tari.

Membuat sebagian dari mereka ikut mengarahkan pandangan ke arah yang dituju Emir. Membuat Tari mengedarkan pandangannya gugup.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada. Orang sana." Imbuh Emir dengan gigi-gigi merapat.

"Ih... enaklah Bang. Bisa awasin adek, sekaligus ngapel..." seru Kamarudin.

"Adekku. Pacarku. Semua kuawasin," gumam Emir dengan maksud tertentu dan sorot penuh arti ke arah Tari. "Berani ada yang ganggu. Jumpa tengah kita," imbuh Emir mengaktifkan mode premannya.

"Weeiiiss..." celetuk Raja dengan sengaja menyenggol-nyenggol Gavriel dengan lututnya. "Abangnya galak," bisik Raja.

Punggung Gavriel menegap. "Bagus-bagus kalian sama Tari."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari menipis panik. Dulu ada Bapaknya yang selalu melakukan ini ke guru dan kawan-kawan Tari. Sekarang… malah suaminya.

"Nggak Abang bilangin pun, kami nggak mungkin berani macam-macam sama Tari, Bang. Kalau nggak perut kami nggak aman," celetuk Naldi.

Dahi Emir berkerut. "Maksudnya?"

"Tari yang bertugas masak di sini Bang," sahut Kamarudin.

Emir batal menyeruput kopinya dan mendelik. "Kalian suruh-suruh is—"

"Aku yang mau Bang…" seru Tari gelagapan dari dalam. Dengan napas tersengal-sengal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Para lelaki saling lirik kikuk.

"Iya Bang..." ujar Raja. "Tapi Tari nggak ngerjain yang lain kok Bang, tugas nyuci piring, nyapu, yang lain-lain dikerjain sama yang lain..."

Dahi Tari berkerut dengan mata mengedip-ngedip tanpa henti, agar suaminya tetap menutup mulut.

Bola mata Emir berputar, lanjut menyeruput kopinya.

ANGRYBIRD

***

"Tari... itu Abangmu datang lagi...!" seru Rauda.

Tari yang sudah siap dengan koret rumput di tangannya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ini masih… sangat pagi, dan suaminya kembali muncul?! Tari membeliak tanpa berkedip melihat motor Bang Emir terparkir di seberang jalan sana.

Ngapain??

Tari semakin was-was sebab… suaminya kali ini muncul dengan parang dengan tutupnya yang dilakungkan ke pinggangnya.

Ke-Kenapa suaminya malah bawa parang?!

Dari seberang jalan pun, tatapan tajam suaminya sudah mengintai.

Mulut Tari semakin terbuka lebar, karena Bang Emir… terlihat berbincang dengan

Don't Sale, Don't Share/Barter

bapak-bapak, warga sekitar. Dan... ya, untuk urusan mengakrabkan diri dengan bapak-bapak atau pemuda warung, bukan hal yang sulit bagi suaminya. Namun, semakin suaminya terus muncul semakin napas Tari menderu tak tenang.

"Apa Abangmu mau ikut kerja bakti juga?" tanya Keizia.

Tari tak mampu menjawab sama sekali.

"Guyss...! Ayok-ayok... masing-masing mulai kerja ya...!" seru Raja.

Ya masing-masing dari mereka sudah memegang alat, yang inisiatif dibeli oleh bendahara begitu pengumuman akan kerja bakti—atas kesepakatan bersama.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tak bisa fokus. Padahal mengoret rumput adalah pekerjaan hari-harinya.

Ditambah... saat suaminya menyebrangi jalan, dan menuju ke arah mereka.

"Kalian ngapain?" celetuk Emir membuat semuanya menoleh. "Langsung bersihkan paritlah, kayak Bapak yang lain itu, keburu matahari terik nanti."

Raja sebagai ketua langsung menegapkan tubuh dan mengambil cangkul.

Tari mencuri lirik ke suaminya. Berusaha mengode, namun Emir sengaja memutar tubuhnya.

"Mana sini," celetuk Emir kepada salah satu pria yang lain yang memegang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cangkul, dan langsung menyerahkan ke Emir.

Menyangka Emir akan menggunakan cangkul tersebut, Emir justru memberikannya ke Gavriel.

"Hah! Kalian berdua, bersihkan parit itu, biar lancar aliran airnya…"

Semua pada melirik ke Gavriel.

"Udah… cepat masuk. Nggak dalam itu lumpurnya…!"

Masing-masing dari mereka tampak menelan ludah saat melihat Gavriel benar-benar turun ke parit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang…" bisik Tari yang berhasil mendekati suaminya. "Nanti Abang ditegur sama kepala dusun sini."

"Pak!" seru Emir, Tari memelototi ke arah kepala dusun yang berjalan ke posko mereka.

"Udah kusuruh bersihin parit dulu."

"Iya Bang… masih mau kubilang…"

"Kok Abangmu kenal, Tari?" tanya kawan-kawannya yang perempuan.

Tari sontak menggeleng, dan menganga.

Di sisi lain, Emir melirik ke arah cowok yang di parit. Baru kerja begitu udah ngos-ngosan. Apaan… lumpurnya pun nggak terangkat! Dan jangan tanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bagaimana Emir bisa kenal dengan kepala dusun, dia cuma ikut nimbrung cerita-cerita di depan sana tadi, dan begitu tahu Emir sopir di pabrik Pak Sastra, mereka langsung ngobrol layaknya kawan akrab.

"Satu kali cangkul langsung angkat…" seru Emir sambil menunjuk-nunjuk. "Jangan kau aduk-aduk, kayak aduk semen…!"

ANGRYBIRD

Raja dan Gavriel sudah kewalahan, dan menutup hidungnya karena bau. Yang lain semakin meringis.

"Udin! Sini kau gantian…!"

"Aku mau ngoret rumput ajaa!" seru Kamarudin melarikan diri.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Alaaah... pegang cangkul pun nggak bisa kalian. Angkat yang benerlah... geraklah sedikit...! Letoy kali kalian!" seru Emir menjadi tak sabaran sungguhan. "Sini!" seru Emir menarik cangkul dari tangan Raja.

Terjun dengan sepatu bot-nya. Emir langsung mencangkul dan menepikan lumpur berpasir, bersampah ke sisi-sisi beton parit.

ANGRYBIRD

Semua lelaki muda itu menganga melihat kecepatan Emir.

Tari sudah tahu suaminya dapat mengerjakan semua itu, dia mengerjaperjap justru karena semakin cemas melihat suaminya semakin lama di sini.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir keluar lagi dari parit. "Udah, tinggal sedikit lagi itu, kau selesaikan!"

Para perempuan bergidik melihat Gavriel dengan baju putihnya yang penuh cipratan air parit.

Hampir setengah harian Gavriel berkutat dengan parit. Raja kembali, karena takut Gavriel mengadu ke Mamanya, dan membantu Gavriel.

Kepala dusun berkata ke ketua agar pohon mangga besar di depan rumah juga dirapikan. Emir yang mendengar itu langsung berjalan ke bawah pohon.

"Kau! Sini…!"

Para lelaki kembali terkejut saat Abang Tari lagi-lagi memanggil Gavriel.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Siapa namamu kemarin?!"

Tanya Emir pura-pura.

"Gavriel, Bang."

Emir dengan sengaja mengulurkan parangnya. Membuat Tari yang mencabuti rumput spontan berdiri.

"Ha. Kau potong ini dahan pohonnya. Pangkas biar nggak semak."

Gavriel memegang gagang parang dengan kikuk, dan tak biasa.

Tari menggigiti bibir bawahnya, sangat yakin suaminya sedang mengerjai Gavriel. Apa dia tarik saja Bang Emir suruh pulang? Masalahnya, kepala dusun juga sedang berada di sekitar mereka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Satu kali parangnya mengayun ke dahan kecil, dan tak putus sama sekali.

Emir berdecak, dan sudah dapat menduganya. "Potong cabang kecil kayak gitu pun kau nggak bisa??"

Emir mendesis sudah menduga.

"Kalian para laki-laki jangan bikin malu, ya, gunakan tenaga kalian!" seru Emir dengan sengaja. "Awas…!" seru Emir mengambil parangnya kembali.

Semua orang melotot saat Abangnya Tari memanjat pohon mangga tinggi yang tak berbuah lagi itu dengan mudah. Dan memotong dahan dengan begitu mudahnya.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berkacak pinggang, keringatan, dan mendengus kasar, setelah memangkas semua dahan dan mencacahnya menjadi bagian rapi sama panjang. Ini perkerjaan mudah baginya. Namun... ketika dia mengangkat wajah, di sisi lain para lelaki muda itu malah menungguinya.

Kampreet! Bukannya bisa dekat-dekatan dengan istrinya. Kenapa malah Emir yang kerja keras di sini?!

Semua lelaki berjengit saat Emir mencondongkan parangnya.

Di sisi lain Tari yang terus mengamati suaminya pun membeliak, dan sudah melangkah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ngapain kalian diam aja, cepat susun kayu-kayu ini!"

"I-Iya Bang…!" seru semuanya.

"Abis ini langsung kalian sapuin semua daun-daun ini!" seru Emir.

"Untung ada Abang Tari… meskipun galak, parit depan rumah sampe kantor desa jadi bersih…!" seru Rauda. "Pohon di depan rumah kita pun dipangkas. Besok-besok, nggak capek kita nyapu sampah daunnya setiap hari…"

"Kayaknya orang ini sekeluarga dari kecil udah latihan kerja berat…!" seru Mila.

Tari tambah meringis, teman-temannya semakin yakin Bang Emir adalah Abang—

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang mungkin dalam pikiran mereka adalah Abang kandung.

"Tari… Abangmu udah nikah?" tanya Keizia.

"Hayolooh, ngapain tanya-tanya," seru Lintang. "Kayaknya si Keizia ada udah dibalik bakwan ini!!"

"Ishh… apa sih… nggak yaa… Cuma tanya aja."

Tari serta-merta melirik kaku. Kepanikan Tari semakin menjadi-jadi. Dia harus segera membawa Bang Emir pergi, bagaimana pun caranyaa…!

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir duduk dibawah pohon, jauh dari cowok-cowok lembek di teras sana. Tubuhnya penuh keringat setelah membantu memangkas pohon tadi. Bodohnya, semakin dipikirkan, Emir justru merasa dia dikerjain. Tapi, kan memang salahmu sendiri, Mir! Mau keliatan hebat aja tadi?!

Sialan, memang!

Bola mata Emir bergerak dan langsung mendengus, melihat siapa yang berjalan ke arahnya.

Emir langsung menatap tajam begitu sadar si Gaprel itu duduk di sampingnya.

"Siapa yang nyuruh kau duduk di sini?" celetuk Emir langsung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Gavriel langsung meringis.

"Makasih ya Bang, udah bantu kami."

Malah terima kasih pula dia. Gagal sudah rencana Emir membuat para pria lari terbirit-birit menjauh dari Tari?!

Emir mendengus terang-terangan. "Ngaku laki, bersihkan parit aja tenaga kalian nggak beda sama cewek," sindir Emir.

ANGRYBIRD

Emir tahu bocah ini menahan napas. Bagus kalau dia nggak tahan! Langsung lari terbirit-birit aja sana... ngapain pula acara duduk di dekat Emir. Sudah tahu cuaca panas, hati panas, tambah dibuat panas!

"Tempat kerja Abang... katanya nggak

Don't Sale, Don't Share/Barter

jauh dari sini ya?"

"Ngapain kau kepo-kepo kali?" Gavriel

agak meringis.

"Tari... anak terakhir ya Bang?"

Emir menaikkan alisnya. "Dapat info sesat dari mana kau?"

"Ya... nggak dari mana-mana Bang. Cuma liat Abang segitunya jagain Tari. Aku feeling aja, Tari pasti anak terakhir."

Emir menahan cibiran. Mulutnya nyaris menyeletuk yang sebenarnya.

"Bang. Aku belum tanya ke Tari. Tapi... aku mau izin ke Abang dululah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Punggung Emir spontan menegap. "Izin apa??"

"Buat—deketin Tari."

"Maksudmu apa izin-izin deketin Tari?!" Api dalam diri Emir langsung berdesakan ingin memuntahkan lahar panas. Sialan…! Nggak ada yang menghalangi Emir di sini, ini bogem mentah bisa-bisa langsung bersarang tanpa halangan.

"Itu… boleh nggak Bang kalau aku pacarin Tari?"

Emir spontan berdiri dan berkacak pinggang. "Nggak boleh! DIA—NGGAK BOLEH PACARAN."

Gavriel spontan ikut berdiri.

ANGGYERD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan bukannya lari, dia malah tetap di hadapan Emir.

Gede juga nyali ini anak?!

BERANI KALI DIA?!

“P-Pacaran aja Bang… nggak kuapaapain. Sumpah!”

“Sini kau… biar kukasih paham!” tanya Emir dengan nada tegas, dengan napas memburu kasar.

Kaki Emir langsung naik ke tumpukan batang pohon yang sudah tersusun. Berubah menjadi mode preman.

“Punya apa kau?”

“A—"

ANGRYBIRD

"Yang kau hasilkan dari keringatmu sendiri. Dari uang kerja pakai tenagamu sendiri. Sak sempakmu pun yang belikan mamakmu. Ngaku aja kau."

Emir menepuk-nepuk pundak Gavriel kencang, dan meremaskan telapak tangannya yang kotor ke bahu pemuda itu.

"Aku dari kecil udah kerja. Semua uang yang kuhasilkan dari keringatku sendiri. Jadi, kalau kau mau sok keren pakai semua fasilitas orang tuamu, mundur aja, dan memang sebaiknya nggak perlu maju. Karena Tari. Nggak akan ngeliat kau.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Maksud Abang. Abang yang dari kecil biayai Tari, makanya Abang galak sama cowok yang mau deketin Tari?"

Haiiisst! Malah salah paham dia?!

Bukan itu! Maksud Emir, Emir harusnya jauh lebih keren dari pada bocah ingusan ini?!

Emir langsung berkacak pinggang tak sabaran. "Maksudku... Tari nggak akan suka sama cowok anak Mami kayak kau... Tari suka pria pekerja keras..." kayak AKU!

"Aku, ya... udah mulai ikut-ikut Papa ke lapangan. Lepas tamat kuliah, insyaallah aku mau ambil proyek sendiri Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Alaah... nggak usah ngomonglah, aku tahu semua kerjaan pemborong! Pasti, kau minta modal dari Bapakmu!" sanggah Emir. "Mana bisa kau kerja pake modal dengkulmu itu...!"

Gavriel berpikir dan menelan ludah.

"Oke Bang! Aku kerja dulu sama Papaku, sampai modalku kekumpul. Atau aku ngelamar kerja ke tempat lain dulu. Pokoknya yang penting aku nggak minta uang sama orang tuaku, Bang."

Emir mendelik. Tunggu dulu. Kenapa ucapan Emir malah jadi tantangan untuk bocah ingusan ini?!

Emir langsung mengibaskan tangannya panik. "Nggak peduli aku kau mau buat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

apa. Mau kau jungkir balik pun aku nggak peduli. Seumur hidup. TARI. Nggak boleh pacaran."

"Maksud Abang. Harus langsung ngelamar?"

"ENGGAK GITU!!"

ANAK INI!!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 85

"Maksud Abang. Harus langsung ngelamar?"

ANAK INI!!

"Kau. Dari tadi aku udah tahan, masih baik aku samamu, Ya—"

"Abaang…!"

Setengah berlari Tari langsung tiba di sebelah suaminya.

Dari kejauhan tadi, Tari sudah panik melihat wajah suaminya memerah. Disamping itu, Tari mulai kalut saat kawan-kawannya menanyakan soal keluarganya—takut tak dapat fokus

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berbohong, dan mengarang cerita soal suaminya—Tari juga tak senang, ada yang bertanya-tanya soal status suaminya.

"Ibu telepon katanya Abang disuruh pulang," ucap Tari sambil menarik lengan suaminya menjauh, menuju pinggir jalan. Kalau perlu Tari segera membawa Bang Emir ke seberang naik ke motornya.

Dengan mengernyit dan menahan kesal, namun Emir tetap melangkah.

"Ibu siapa? Ibuku udah lama dikubur," geram Emir.

"Ada Ibu Yeti," sahut Tari asal. Dan mereka sudah berada di sebelah motor Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukan ibuku dia."

"Iya, terserah. Pokoknya Abang pergi dari sini…"

Emir mendengus marah. "Kau usir aku?"

"Iya. Cepetlah, pergi Bang…" bisik Tari panik, sibuk melirik ke arah rekanrekannya. Takut ketahuan.

"Oh… jadi gini balasanmu? Udah capekcapek aku cari cara buat ketemu kamu. Tapi kamu malah terganggu aku di sini? Ya. Ya. Besok-besok nggak usah kirimkirim aku pesan lagi." Hati sedang panas, ditambah matahari terik, dan omongan mulai melantur dengan hati yang sensitif karena ucapan si tengik bocah ingusan! Emir mendengus keras

Don't Sale, Don't Share/Barter

dengan kentara dan melangkah lebar menyeberangi jalan.

Tari menatap kalut, menelan ludah seperti menelan kerikil. Tetapi, untuk hari ini, dia akan membiarkan suaminya pergi terlebih dahulu.

***

Tari semakin gelisah, karena hari ini sudah jum'at lagi. Minggu ini Tari benarbenar ingin libur, Tari sangat ingin bertemu dengan suaminya. Namun hingga hari ini, kawan-kawannya kenapa tidak ada yang membahas pulang? Disamping itu ada beberapa proker mereka yang belum selesai dilaksanakan—jangan-jangan kawankawannya tidak akan pulang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

karena harus diskusi lagi? Batin Tari semakin berkecamuk resah, sebab suaminya belum juga membalas pesan-pesan Tari.

Jangan-jangan suaminya sengaja menghukumnya dengan nggak mau bicara sama Tari sama sekali?? Jelas, Bang Emir sedang marah. Apa nggak bisa Tari sehari saja... libur untuk menemui suaminya?

Tari tersentak, karena di luar temantemannya kembali ribut. Saat mengintip, Tari mengerjap Mamanya Gavriel datang lagi.

"Tari mana?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung berjengit, mampu mendengar namanya disebut.

Tak lama, Mila malah nongol. "Tari... ayook... dicariin Mamanya Gavriel..." panggil Mila dengan nada menggoda.

Tari menelan ludah sembari membasahi bibirnya. Tari tak ingin bertemu siapa pun sekarang. Hanya saja... rasanya tak sopan dengan orang tua. Jadi, Tari tetap keluar dengan wajah sedikit layu.

Di ruang tamu. Mama Gavriel tampak membagikan oleh-olehnya sepulang umroh.

Kawan-kawannya langsung heboh.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari baru hendak duduk di sebelah Rauda. Mama Gavriel buru-buru menghampirinya.

Tari terkejut saat tangannya tertarik. "Kamu masak apa hari ini, Tari... Tante mau liat..."

Mendongak kikuk, Tari tak mampu menjawab. Perutnya semakin tegang saat dia semakin mengingat suaminya. Seharusnya... Mama Gavriel tetap bergabung dengan teman-temannya yang lain saja...

Tari lebih terkejut lagi saat tangannya digenggamkan sebuah plastik.

"Ini, khusus buat kamu..." bisik Mama Gavriel di lorong. "Jangan kasih tau yang

ANGKRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

lain... Tante sengaja beli ini buat kamu..." ucap Mama Gavriel dengan senyum melengkung lebar.

"Eng. Saya—kenapa, Tante nggak beliin ke yang lain juga? Saya... nggak enak—"

"Ya makanya jangan sampai temanmu tahu..."

"Udah cepat, simpan sana..."

Mama Gavriel sedikit mendorong Tari ke pintu kamar.

"Ma-Makasih Tante..."

Sampai di kamar, Tari mengintip isi di dalam plastik tersebut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tarii..." bisik Rauda membuat Tari terperanjat. "Aku liat tadi ada yang dikasih sama Mamanya Gavriel. Hayoo... apa hayoo..."

Tari bingung harus mengikuti kata-kata Mama Gavriel atau menunjukkan saja plastik yang diterimanya?

Namun, karena Rauda sudah mendekat. Tari menunjukkannya saja.

"Ih... mukena bagus..." bisik Rauda. "Bukan tasbih sama minyak wangi kayak kami... ciee... Tari. Tamat kuliah ini, bisabisa Gavriel langsung bawa Mamanya ngelamar kau... ishh... kalau Friska sama Laily tau pasti heboh."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membeliak. "Rauda, aku nggak suka denger-denger kayak gitu," tegur Tari dengan napas mengebu-gebu, tetapi Rauda justru semakin menggodanya.

Jangan sampai Tari mendengar hal-hal semacam ini lagi, baru dengar dari mulut Rauda saja dia sudah meringding.

Dia nggak mau teman-temannya terus menggodanya dengan Gavriel, Tari sudah bersuami, jika tidak bersuami pun, tujuannya di sini adalah untuk menyelesaikan pendidikannya. Dan… Tari beneran nggak ngapa-ngapain, sumpah! Enggak! Tari enggak selingkuh!

Sepanjang hari itu Tari semakin gelisah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ditambah, pesan yang kembali dikirim Tari ke suaminya, tetap saja, hanya dibaca.

Malamnya, saat kelompok KKN-nya selesai berdiskusi di ruang tamu. Sang ketua menanyakan. "Oh iya. Minggu ini ada yang mau pulang?"

"Aku pulang!" pekik Tari kelepasan bersuara agak keras. Melihat semua mata mengarah kepadanya, Tari malu bukan kepalang. "M-Minggu ini, aku— harus pulang," imbuh Tari terbata.

"Oke, Tari pulang," ucap ketua. "Yang lain?"

"Aku juga…" celetuk Naldi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan beberapa diantara yang lainnya mengikuti.

Tari menghela napas lega. Akhirnya, pasti, besok dia bisa menemui Bang Emir!

"Oke. Yang mau pulang dipersilakan. Yang rumahnya jauh, boleh tetap tinggal di sini, tetapi dengan catatan, nggak boleh pergi main keluar, tanpa seizin saya, ketua," papar Raja.

Semua mengiyakan arahan ketua.

"Tari, besok mau sekalian kuantar pulang?" tawar Gavriel saat mereka baru bubar.

Bola mata Tari spontan melebar, dan menggeleng kencang. "Eng-enggak... aku... aku... dijemput," celetuk Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

segera ngacir ke kamar, padahal dia belum memastikan apakah suaminya sudah tak marah lagi dan mau menyusulnya atau enggak.

"Nyalimu patut diacungi jempor, Ril!" bisik Kamarudin dengan seringai, menyenggol bahu Gavriel. "Ngeliat Abangnya yang kayak gitu, beuuh... kalau aku mundurlah..."

ANGRYBIRD

***

**Tari : Abang, aku minta maaf ya**

**Tari : Bukan aku ngk pengin ketemu Abang.**

**Tari : Aku maunya berdua aja. Ngk ada gangguan org lain. Ngk perlu pura-pura**

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangkat dagu dan bersungutsungut, menyeringai tipis, karena setiap hari Tari masih rutin mengiriminya pesan. Meski Emir sengaja tidak membalasnya, hanya membacanya saja. Namun, tiap kali pesan Tari muncul, Emir akan buru-buru, membacanya. Ternyata caranya yang marah—meski sekarang nggak begitu marah—lebih mujarab menarik perhatian Tari. Kalau Tari terus-menerus memikirkannya, dia nggak akan memikirkan pria lain, kan?!

AIGRYBRD

Dan… malam sabtu, ponsel Emir kembali mendapatkan pesan dari Tari. Yang membuat posisi duduknya langsung berubah.

**Tari : Bang, aku udah izin ketua buat libur.**

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Besok sore. Abang bisa jemput aku?**

Bisa!! Namun, pekikan itu hanya tercetus dalam hati Emir.

**Tari : Atau aku aja yang ke mess Abang?**

Emir mendelik. Haiiisst! Belum apa-apa, Tari sudah membuatnya kalang kabut.

**Emir : Jangan. Aku jemput.**

Dada Emir membusung. Inilah yang dinanti-nantikan Emir!! Awas kalau batal! Dan jika minggu ini dia tak dapat bertemu Tari—dia benar-benar akan membawa paksa Tari.

Keesokan harinya Emir bekerja sangat bersemangat. Namun, sialnya, kalau mau

ANGRYBIRD

menghabiskan minggu dengan Tari, Emir harus membongkar muatan hari ini juga dipabrik. Alhasil, pukul enam lewat baru Emir menyelesaikan pekerjaannya—itu juga sudah membuat Pak Joko gelenggeleng kepala, karena Emir menurunkan buah sudah seperti menurunkan kelapa.

Seusai mandi, tanpa makan, Emir langsung tancap gas ke posko Tari.

Emir tak berpikir berhenti jauh dari rumah posko Tari, dia justru langsung berhenti di pekarangan rumah tersebut. Dan terkejut melihat Tari duduk sendiri di teras.

Tari spontan melompat riang, begitu mendapati kehadiran suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Perutnya sudah melilit berpikiran macammacam, seandainya suaminya benarbenar tidak datang, tadi…

Tari langsung berlari ke arah Emir.

"Abang—"

"Kamu ditinggal sendiri??"

Tari menggeleng dengan wajah berbinar. "Ada tiga lagi kawanku yang tinggal di kamar. Bentar, Bang…!"

Tari kembali ke dalam rumah, dan tak lama berlari keluar, sambil membawa ranselnya.

"Kita mau ke mana, Bang?" bisik Tari saat berada di sisi suaminya. Akhirnya… dia bisa menatap suaminya dari dekat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya nggak tahu ke mana. Memang mau ke mana?" pancing Emir dengan sengaja.

Tari merapatkan bibirnya ke telinga Emir. "Kan, biasa Abang ajak aku nginap di hotel."

Cuaca mendung justru terasa menyengat panas. Bibir Emir berkedut melihat semangat di wajah istrinya. Dengan mudahnya, suasana hatinya berubah sangat cepat!

"Ini Kabupaten. Ada hotel tapi suka digerebek sama satpol PP. Apalagi kita belum punya buku nikah."

Tari sontak membeliak.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus, gimana Bang?" balas Tari membisik. "Oh… atau enggak… boleh diam-diam nginap di mess Abang?"

Heh!!

Emir sontak melirik ke sekitar. Emir langsung naik ke motornya, dan menghidupkan mesin.

"Nggak mau naik?" celetuk Emir.

Tari spontan mengerjap dan buru-buru naik ke boncengan suaminya.

Tari tak berani menyentuh pinggang suaminya. Hingga motor mengerem karena polisi tidur, yang sebagian disengaja oleh Emir. Tubuh Tari tersentak ke depan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung memeluk erat suaminya. Ah… akhirnya dia bisa menyentuh tubuh suaminya dengan leluasa.

Sudut bibir Emir terangkat, dan Tari tak akan melihat ini, pikirnya.

Tari menelengkan kepalanya. "Kenapa Abang nggak balas-balas pesanku?"

Dada Emir semakin membusung. "Bukannya kamu yang usir aku? Jadi ngapain chat-chat, kalau udah nggak suka-nya kamu ketemu aku?"

"Yang bilang nggak suka, siapa??" seru Tari langsung. "Waktu itu kan—" Tari menggigit bibir dalamnya. "Aku—takut kita ketahuan kawanku, Bang…"

Emir mencibir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggak ada yang ngotot ngantar kamu pulang rupanya?"

Bola mata Tari langsung melebar, darimana suaminya tahu??

Dahi Emir berangsur mengerut untuk kemudian mendelik. "Dia ada nawarin kamu??" pekik Emir.

"Tapi kutolak Bang... aku susah payah nolaknya, karena hari mendung dia naik mobil kalau sama Rauda kan naik motor, untungnya nggak ujan, Bang."

Emir mendengus sangat keras. "Ooh... macam nggak pernah kemana-mana naik mobilku aja. Dulu pun aku punya mobil. Bilang sama dia bukan cuma dia yang punya mobil—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku tahu kok Bang…" sela Tari. "Kan nggak mungkin aku ceritain kayak gitu ke kawanku…"

Emir melengos, bersungut-sungut.

"Tapi… sekarang Abang udah nggak marah lagi kan?"

"Masih!" gerutu Emir, dengan sengaja.

Jakun Emir bergerak, ketika kalungan tangan Tari di perutnya semakin erat, juga wajahnya yang semakin menempel di pundak Emir.

Apa Tari sengaja memancing hasratnya agar semakin tak terkendali?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Oh, Emir, Tari bukan suhu kayak kau! Tari begini, bisa jadi karena dia takut Emir benar-benar masih marah.

***

Emir terus-terusan melirik Tari, ketika motornya berhenti di parkiran sebuah hotel.

"Hotelnya lumayan besar Bang... kayaknya nggak akan dirazia?"

Bola mata Emir langsung bergerak melebar dengan napas yang—belum apa-apa sudah menderu, ingin segera mengukung tubuh Tari dibawahnya.

"Namanya hotel meskipun di Kabupaten ya tetep besar, mana ada yang kayak rumah sepetak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tersentak. "Iya juga ya... aku nggak tahu."

Dengan dada membusung dan seringai tinggi Emir terus berjalan masuk, menuju resepsionis.

Sial! Tari menggenggam, bahkan meremas telapak tangan Emir dengan kedua tangannya. Bagaimana Emir mau pura-pura merengut kalau begini...!

Setelah diantar ke kamar pesanannya dan mengucapkan terima kasih ke belboy.

Tak lama pintu ditutup. Emir kembali membuka pintu dan memastikan orang itu sudah tak ada lagi di depan pintunya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir terkejut Tari sudah muncul disampingnya.

"Kenapa Bang?" tanya Tari kebingungan.

Emir kembali mengunci pintu, dan segera meletakkan kunci motor serta dompetnya.

Tari masih berdiri menatap polos.

Sialnya! Emir memang sudah tak tahan lagi...!

Meski sedikit tersentak karena suaminya menarik lengannya dan mencium bibirnya. Dia senang suaminya langsung menciumnya.

Emir menumpahkan kegeramannya yang sudah ditahan selama seminggu ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang—" desah Tari, di sela-sela ciuman panas mereka.

"Aku udah sedia kondom banyak!" geram Emir.

Senyum Tari langsung merekah, dengan wajah sangat merona.

"Ini kita mau langsung bercinta? Berarti Abang udah nggak marah??"

Kan. Kan… tebakan Emir salah lagi.

Lagipula. Marah nggak marah, Tari akan tetap dilahapnya.

"Marahnya ditunda dulu," celetuk Emir asal bunyi, kembali mencumbu bibir Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari berjinjit mengalungkan lengan ke leher suaminya. Tangan Emir meremasremas bokong Tari, sebelum menarik kedua paha Tari ke dalam gendongannya.

Tari masih saja terkejut suaminya dapat mengangkat tubuhnya dengan begitu mudah, dan mengempaskannya ke kasur.

Mata Tari mengerjap-erjap, dan siap menyambut suaminya kembali, meski dengan dada sangat berdebar.

"Kalau di sini suara jangan keras-keras," bisik Emir, seraya melepas kaosnya sendiri.

"Suaraku kan, nggak keras Bang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apanya yang nggak keras?" celetuk Emir sudah berada di sisi wajah Tari. "Kamu aja yang nggak sadar desahanmu kuat kali."

Tari membeliak dengan wajah sangat memerah. "Apa iya??"

Sedikit berbohong Emir tak dapat menahan seringainya. "Iya," balasnya.

Tangan Tari spontan menutup ke mulutnya, yang langsung di tarik oleh Emir yang menunduk dan kembali melumat bibir istrinya.

Belum apa-apa Tari sudah mendesah, hawa di sekelilingnya terasa panas.

Dengan cepat dan tak sabaran, Emir melucuti pakaian Tari. Kulitnya Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menggelenyar, seolah sudah terbayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sesuatu dalam diri Tari semakin berdenyut saat tubuh besar suaminya kembali mendekat. Ingin suaminya kembali mendekap dan tubuh mereka menyatu…

Tubuh Emir mengukung di atas Tari. Tari mengerjap-erjap karena suaminya terus menatapnya. Kenapa tak langsung menciumnya lagi?

"Ngaku aja. Kamu senang, tiap kali kutarik ke hotel."

Tari langsung mengangguk-angguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggeram. Nafsu dan rasa posesifnya semakin menggila.

Bibir Emir segera melumat bibir Tari panas, lidahnya membelit, mendecap, bahkan menggigit bibir Tari.

Kuku Tari menancap ke punggung Emir, kala suaminya mencumbu dadanya.

Wajah Emir bergerak turun, dan menggoda paha Tari dengan jilatannya.

Bagian yang membuat Tari sangat malu sekaligus... sangat disukainya—entah kenapa. Satu-satunya hal yang membuatnya syok setelah menikah.

Tangan Tari meremas rambut suaminya, bahkan—menjabaknya. Dia sangat ingin meledak. Tari menutup mulutnya dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

satu tangannya yang lain, agar suaranya tak keluar.

Sementara lidah Emir terus mencumbunya. Tubuh Tari memelenting, ingin segera menggapai apa yang ditunggu-tunggunya.

"Mmmhh..."

Desahan Tari lolos. Napas Tari naik turun saat kepala Emir menjauh. Dengan air muka penuh damba, Tari menahan lengan suaminya agar kembali mendekat padanya.

Hanya saja, dengan wajah galak seolah hendak menerkam mangsa Emir tetap turun mengambil persediaan pengamannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membasahi bibirnya, tenggorokannya semakin kering. Menggigit bibir, kembali membukanya, seperti orang kehausan.

Ketika suaminya kembali merangkak mendekat. Tanpa menunggu wajah suaminya mendekat, secara naluriah, siku Tari terangkat menyanggah tubuhnya mencium bibir suaminya.

Geraman Emir lolos, kepala Tari tersentak ke ranjang kala ciuman Emir menguasai dengan sangat panas dan berapi-api.

Tubuh mereka saling bergerak dan membelit.

Dalam hitungan detik, tubuh mereka sudah menyatu. Emir menyentak dengan

Don't Sale, Don't Share/Barter

gerakan keras dan tak tertahankan, seperti pembalasan sebab dia sudah menahan gairah sekaligus emosinya selama berminggu-minggu.

Tari tak keberatan, justru menginginkan lebih lagi.

Percintaan ini membuat Emir hilang kendali. Menarik satu tungkai Tari ke atas bahunya, menampar bokong Tari, dan terus bergerak hingga tubuhnya gemetar tegang karena pelepasannya sendiri.

ANGRYBIRD

Napas Tari masih memburu, dadanya naik turun, berpeluh. Kakinya terasa terkulai ke kasur.

Tari belum membuka kelopak matanya, namun bibir suaminya terasa mengecupi

Don't Sale, Don't Share/Barter

setiap inci wajahnya, pipi suaminya menggesek ke pipi Tari, membuat senyum Tari terkulum dan membuka matanya.

"Abang udah nggak marah lagi, kan?" bisik Tari dengan nada serak.

"Masih," sahut Emir, tetapi saat itu juga dia justru memeluk Tari erat.

"Kok gitu? Kan, kita udah..." Tari membisik. "Bercinta."

Perut Emir melilit menahan senyum.

"Ya gitulah. Namanya suami-istri, nggak saling bicara lama pun, bisa tetap berhubungan ranjang."

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tubuh Tari sedikit bangkit, kelopak mata Tari spontan terbuka lebih lebar.

"Nggak mungkin…!"

"Coba tanyain ke…" siapa? "Mamakmu sana…"

Tari semakin membeliak.
Kuduknya meremang.

Diamnya Tari, menurut Emir berhasil meyakinkan istrinya tersebut. Meskipun dalam hati dia sedang tertawa—Emir terbatuk-batuk saat Tari memeluk tubuhnya sangat erat.

"Kita kan, beda, iya kan Bang… iya kan??" cerocos Tari mengandung nada khawatir, yang membuat senyum Emir semakin lebar, bahkan menyengir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

Emir tak dapat bergerak sedikit pun, setelah bercinta lagi tengah malam tadi, dan langsung ketiduran, Tari tak henti mendekapnya.

Istrinya serius menganggapnya masih marah, dan ini tentu saja menjadi salah satu senjata yang berhasil ditemukan oleh Emir. Haha.

Emir berusaha menarik lengan Tari dari atas perutnya.

Tari melenguh. Ya, benar, meski belum membuka mata namun Tari kesadarannya sudah terkumpul penuh. Dan hidungnya langsung bisa mengenali aroma tubuh suaminya. Kepala Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

semakin menyuruk ke lekuk leher suaminya.

"Sesak napaslah aku dikekepin kayak gini," ejek Emir dengan nada serak khas orang bangun tidur.

Tari mengangkat wajahnya.

"Aku taunya kamu pun kangen berat samaku. Gitu pun sok nggak mau ketemu."

"Enggak, sok!" klarifikasi Tari langsung. "Kan memang minggu lalu ada kerja bakti, Abang sendiri juga ikut nebang pohon, kan?"

Ck! Malah itu yang diingat.

"Udah jam tujuh," gumam Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sorot mata Emir berubah datar. "Kenapa? Mau buru-buru bangun?"

"Maksudnya... masih ada waktu... dua puluh empat jam lagi sama Abang..."

Aihh makjaang...! Itu yang dihitungnya? Bikin Emir tambah salah tingkah aja.

"Aku nggak tenang mau balik ke posko," aku Tari.

Sudut bibir Emir berdenyut tak tenang. Ingin tersenyum.

"Takut aku masih marah?" tebak Emir.

Tari mengangguk-angguk.

Emir berdeham merasa diatas angin.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sama… ada yang lain lagi…"

Dahi Emir berkerut. Ekspresi Emir spontan mengeras. "Ada masalah apa? Gangguin kamu terus dia?! Perlu kupatahkan kepalany—"

"Abaaang…" sela Tari langsung, waswas jika melihat wajah mengecam Bang Emir.

Emir segera bangkit, napasnya terembus gusar, masih terus teringat itu bocah tengik bicara lamar-lamaran!

Tari buru-buru menarik selimut. "Enggak. Enggak. Aku serius kali ini. Jangan berani dia main-main samaku."

"Bukan diaa… um. Itu, maksudnya. Semuanya… eh, bukan gitu," Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kebingungan menjelaskan darimana, tanpa terkesan mengadu.

"Terus apa? Ngomong yang jelas…"

"Aku mau cerita, tapi Abang jangan marah dulu… janji dulu…"

Napas yang keluar dari hidung Emir seperti mengandung bara api.

"Kalau Abang marah, aku nggak jadi ceritalah…"

Emir mendengus semakin keras.

"Kayak mana aku mau terbuka sama Abang, kalau Abang malah bikin aku panik…"

Emir memutar bola matanya dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

berdecak. "Iya. Iya. Ceritalah!"

Tari beringsut mundur hingga punggungnya bersandar ke punggung ranjang.

"Yang pertama yang paling bikin aku pusing itu urusan program kerja, takut nggak tuntas, sementara tinggal seminggu lagi. Aku nggak suka tiap kali lagi kumpul anak-anak pada ngeledekin aku sama—Gavriel."

Emir melotot, Tari langsung merangkul lengan suaminya.

"Aku beneran nggak nyaman. Aku kan istri orang. Padahal aku udah sering ngehindar ganti topik."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sebenarnya yang dikatakan Tari bagus, menceritakan semua ke suami, tetapi Emir tetap kesal mendengarnya!

"Tiap kali aku chat Abang aku malah deg deg an takut ketahuan—"

"Bukan aku yang SELINGKUHANMU!"

"Ya memang bukaan... aku kan cuma ungkapin apa yang kurasakan. Keluh kesahku... terus juga... masalah..."

"Apa??" sela Emir tak sabaran.

"Mamanya Gavriel udah dua kali ke posko," cicit Tari.

Rahang Emir mengencang. "Ngapain dia sering-sering datang??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya… mau nengokin anaknya."

"Terus masalahnya samamu??" desak Emir.

"Ya—itu. Masa… yang pertama Mamanya Gavriel bicara ke aku, nitip jagain anaknya. Kan anaknya udah besar, Bang?"

Dada Emir membusung seperti mau meledak.

"Terus, yang terakhir kemarin…" cicit Tari. "Mamanya ngasih aku mukena. Aku ya—terima kasih. Tapi… katanya jangan bilang-bilang yang lain, khusus untuk aku… terus aku liat Rauda sama yang lain nggak ada dikasih mukena…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Itu artinya anaknya juga sering cerita ke Mamanya?!

Bajingan…! Pundak Emir semakin meninggi. Emir sama sekali nggak bisa santai kalau begini caranya. Gimana kalau dia bilang ke Mamaknya mau ngelamar anak orang?!

"Aku takut kalau si Gavriel beneran suka sama aku, kan kasian dia nggak tahu rupanya aku udah punya suami—"

Mata Emir langsung terbuka selebarlebarnya. "Kok dia pula yang kasian?! Akulah yang kasian, istriku digangguganggu cowok lain di belakangku…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu kan karena dia nggak tahu aku udah punya suami—"

"Ooh… jadi gitu? Belain cowok lain?"

Tari menggeleng kencang. "Bukan belain… kan faktanya, Abang tau semua tentang aku… dia nggak tau…"

Emir mendengus keras.

"Kan, benar Bang? Aku selalu cerita semua ke Abang. Apa yang nggak Abang tahu tentangku, emangnya?"

"Kamu tahu busuk-busuknya aku kayak mana. Entah pun kamu mulai bandingbandingkan aku sama cowok lain yang lebih bagus aku nggak tahu." Emir rasa dia mulai cemburu buta.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dengan wajah merah padam dan mata menyengat panas Tari berseru. "Aku nggak pernah khianatin Abang! Abang yang bolak-balik bohongin aku…"

Bibir Emir menipis. Yang dibilang Tari fakta. Namun, batin Emir tetap kesal, karena keterusterangan istrinya dan bocah tengik itu! Tatapan Emir menerawang ke arah lain.

Emir tambah memberengut melihat Tari beringsut ke dalam bed cover dan berbaring memunggunginya.

"Jadi kita ketemu cuma buat berantem?" dengus Emir.

"Kan, udah kubilang Abang jangan marah-marah dulu…" seru Tari dengan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suara teredam, sebab bed cover menutupi hingga kepalanya.

Emir mendengus. "Kamu yang balik badan duluan."

Emir menaikkan alis ketika bed cover perlahan bergerak. Dan… kepala Tari mulai terlihat.

Ih… nangis dia?

Emir menelan ludah.

Menahan napas, Emir segera beringsut mendekat, menarik Tari ke dalam pelukannya.

Emir serta-merta mengusap airmata di pipi Tari dengan telapak tangannya yang kasar, dan mengecup pipinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku salah udah nuduh yang nggaknggak. Itu karena—" Emir sedikit mencebik. "Aku cemburu ajanya."

Bibir Tari mengerucut ingin berhenti menangis. Namun, dia tetap tak bisa menghentikan tangisnya yang justru terisak-isak. Ini curahan dari kegelisahan yang seminggu ini hanya mampu dipendamnya. Dan Tari menumpahkan semuanya di dada suaminya.

ANGRYBIRD

Emir mempererat dekapannya.

"Aku juga nggak suka denger kawan perempuanku selalu godain aku… *ciee ciee*-in gituu.."

Emir menahan geram. Dan menahan mulutnya untuk berkomentar.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"T-Tapi, aku berusaha maklum, mereka nggak tahu apa yang udah kita laluin. Mobil mogok di tengah hutan. Sembunyi, kabur ke mana-mana. Sampe bersihin rumah tua di Pekanbaru sana…"

Kok semua yang disebutkan Tari nggak ada yang enak di dengar?

"Abang satu-satunya yang ada dihatiku…"

Bibir Emir berkedut, mengigit bibir bawahnya tipis tapi kuat. Sialan! Dan ujungnya tersenyum begitu lebar.
"Tapi—um. Iya, aku mau jujur. Kayaknya aku pernah bandingin Abang ke cowokcowok di kelompokku. Meskipun secara nggak sengaja…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung berubah tegang, meski berusaha keras tak memelototi Tari. "Apa?"

"Waktu para cowok di kelompokku ambil kelapa muda, dari rumah warga. Masa belah kelapa miring-miring sampai tiga bagian. Kalau Abang yang pegang parang udah pasti langsung ditengah dua bagian putus..."

Astagaaa... Ekspresi Emir berubah datar, menahan dengus. Apa itu bisa disebut prestasi?

Ya... Emir seharusnya nggak perlu lagi mendebat, jika, istrinya sangat. Amat. Jujur...

Yang jadi masalah hanyalah...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Semakin berani bocah tengik itu semakin Emir nggak tenang! Gimana kalau ada yang lain lagi yang suka Tari? Ha??

Enggak bisa. Enggak bisa. Emir nggak bisa diam aja!! Mana tiap ketemu istrinya jadi berantem?!

Ck! Kerjaan terikat Emir juga membuatnya tak bisa mengamati Tari setiap saat.

Gimana caranya, Emir keluar dari pekerjaannya…

Gimana caranya dia lepas dari Simon.

Gimana. Caranya?

Bibir Emir menipis. Dan menyingkirkan sejenak pikiran suntuknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Jemari besar Emir menyelia rambut lebat Tari ke belakang, dan mengecupi setiap inci wajah Tari, sebelum melumat bibir ranum Tari dan sedikit menggigitnya gemas.

Bola mata Tari menyusuri wajah suaminya dengan binar tenang.

"Bisa—nanti lagi Bang? Aku lapar…"

Alis Emir berkerut, sebelum… mengerti maksud istrinya—dan terkesiap. "Kamu belum makan semalam??"

Tari menggeleng.

Dalam hati Emir memaki, karena ingin menunjukkan ke Tari dia masih marah, dia bahkan tak bertanya Tari sudah makan atau belum semalam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mendelik sejadi-jadinya.

"Kenapa nggak bilang kamu belum makan semalam?!"

"Ya… itu—semalam memang belum lapar."

Astagaa!

Emir segera menarik diri.

"Eh, tapi, Abang… coba cium aku dulu sekali lagi."

ANGRYBIRD

Emir berpura melirik kesal. Wajah Emir memerah untuk alasan lain.

"Katanya lapar?!" dumal Emir. Namun tetap melumat singkat bibir Tari, sebelum berguling turun.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Senyum Tari melengkung melihat suaminya berlari ke kamar mandi.

***

Ck! Sudah dua hari ini Emir makan nggak tenang, tidur nggak nyenyak! Kepikiran kalau si anak mami itu kembali membawa ibunya untuk mendekati Tari?! Istrinya yang polos dan santun itu, adalah perempuan yang nggak enakan.

Hanya tinggal sedikit lagi—setelah begitu banyak badai yang mereka lalui— Emir bisa bersama-sama dengan istrinya lagi, lalu datang si curut penggangu?! Oh nggak bisa. Nggak bisa. Nggak boleh ada gangguan lagi. Nggak ada yang bisa mengganggu hubungan mereka?!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menggeram kesal bercampur panik. Dia nggak bisa terus di sini, dan menunggu tanpa punya waktu bebas untuk bertemu dengan istrinya seperti dulu.

Sambil menahan napas, Emir akhirnya mengirimi pesan ke nomor dikartu nama... yang untungnya masih dia simpan rapi di dompetnya.

**Emir : Ini aku Emir.**

**Emir : Maaf ganggu.**

**Emir : Tapi km kasih nomor memang untuk bersedia diganggu, kan?**

**Emir : Jujur aja. Aku butuh bantuan.**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir membaca ulang pesannya. Dan mendumal sendiri, kenapa isi pesannya seperti ini?! Bukan membuat orang bersimpati, justru seperti ajakan perang?

Dengan jantung berdegup keras, Emir langsung ingin menghapus pesannya lagi, tetapi terlambat, Ken sudah membaca pesannya. ARGHHHH!!

Mampuslah situ! Kalau ini nggak berhasil mampuslah kau Emir!

Emir duduk gelisah di luar kamarnya, seraya merokok duduk di kursi plastik. Sebab pesannya sejak sejam yang lalu hanya dibaca orang itu! Tanpa dibalas sama sekali!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sesibuk apa dia malam-malam begini?! Arghhh... barangkali dia memang orang penting sekarang, siapa yang tahu, kan?!

Emir spontan menoleh, dan terkejut melihat ada yang mobil yang... tak asing melintas di pekarangan pabrik.

Dengan tubuh berdiri, dahi Emir berkerut dalam. Dan... dari dalam mobil putih besar dengan lampu masih menyala itu, turun sosok...

ANGYBIRD

Mata Emir membeliak seolah akan keluar dari rongganya.

Ishhh... ini anak!

Kayak mana aku mau ngomong kalau dia nongol di pabrik kayak gini?!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kan... bisa suruh aku ketemu di mana. Di warung kopi, atau di warung tuak sekalian! Seru isi kepala Emir ribut sekali, kalang kabut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 86

**Emir : Jg dsini**

**Emir : Di luar**

**Emir : Ketmu**

**Emir : Bntr**

Emir tak henti merutuk. Semua isi pesannya bersalahan. Ken membacanya, tanpa menunggu balasan, Emir buruburu mengambil kunci motor dan dompetnya. Dia turun menuju motornya. Tanpa menoleh sama sekali ke Ken, hanya melirik tipis. Emir langsung berkendara keluar pabrik.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dia berhenti tak jauh dari pabrik, dan begitu melihat mobil Ken keluar. Emir kembali melajukan kendaraannya. Emir yakin sekali Ken mengikutinya. Dan... kenapa Ken harus repot-repot datang sendiri ke sini, dan mengikutinya?

Ya, pertanyaan itu memang tebersit di kepala Emir.

Namun, kali ini Emir akan sedikit egois. Meski sudut hati Emir tak senang jika harus meminta bantuan seperti ini. Apa boleh buat! Dia nggak bisa tidur hanya gara-gara bocah ingusan itu melapor ke orang tuanya!!

Emir terus berkendara.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ck! Semua orang daerah sini pasti kenal Simon, meskipun Emir tak tahu apakah mereka juga kenal wajah anaknya.

Nyari tempat sembunyi-sembunyi. Udah kayak mau jual sabu aku, ah!

Motor Emir melaju lebih jauh. Melewati dua persimpangan ramai. Namun, tetap tak ada warung kopi besar seperti di kota. Lampu-lampu terang di persimpangan membuat Emir langsung membelok ke minimarket yang lumayan sepi di malam hari seperti ini.

Memarkirkan motor, Emir melirik kanan dan kiri. Tak ada orang yang sekiranya, dikenalnya. Mobil putih besar milik Ken, terparkir di halaman minimarket.

Emir masuk ke dalam minimarket tanpa menunggu Ken lebih dulu. Dia menuju rak minuman dan berdiri melihat-lihat hingga Ken muncul, Emir mengambil satu kaleng kopi. Atau dua? Pikirnya. Ah... dia juga nggak tahu apa minuman yang dimau Ken, dengan sedikit menekan gugup.

Emir langsung menuju kasir, dia hanya butuh satu bungkus rokok.

"Aku tunggu di depan," ucap Emir ketika melewati Ken.

Emir menuju kasir, sementara Ken juga ikut muncul di sebelahnya dengan satu botol air mineral.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dua orang di meja kasir tampak berbisik membuat Emir mengernyit, dan dalam sedetik kedua orang tersebut langsung tersenyum sangat ramah.

"Ini aja, Pak?"

Pak? Biasa juga Emir dipanggil 'Bang'.

"Sekalian aja, Kak." Emir menyebutkan semua yang ada di meja. "Sama rokok..." Ken hanya berdiri di sebelahnya.

ANGRYBIRD

"Kau—nggak ngerokok?" Ken

menggeleng.

Emir membayar belanjaan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terima kasih. Selamat berbelanja kembali…"

Emir mengangguk, dan keluar duduk di kursi besi.

Tak lama Ken menyusulinya, duduk di sebelah meja.

Emir langsung minum, mengambil ancang-ancang untuk bicara, sementara—meminta bantuan kepada orang yang baru dikenal?—ya… tanpa menghilangkan bagian tali hubungan mereka.

Mulut Emir sudah terbuka. Dan langsung melirik kesal ke petugas minimarket yang keluar sambil membawa sapu, menyapui teras.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bang..." sapanya mengangguk ketika mendekat.

Emir menaikkan alis.

Tunggu dulu, sepertinya ucapan itu bukan untuknya. Emir langsung menoleh ke Ken.

"Kau sering belanja di sini?"

Ken menggeleng. "Ini kali ketiga."

"Bagus juga ingatan anak-anak itu."
"Terakhir datang, sehari setelah peresmian. Deratan ruko ini punya Papa."

Emir langsung melarikan lirikan 'bangsat' nya. Secara nggak langsung Ken mengumumkan jika ini Indomaret punya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bapaknya?! Pantesan tu anak-anak toko pada sopan kali sama dia.

"Ini punya Bapakmu—" Dan bodohnya Emir justru membawa Ken ke sini?! "Ah, udahlah," gerutu Emir. Namun dalam hati tetap mendumal.

"Tadi telepon mau minta bantuan apa?" tanya Ken.

Punggung Emir menegap. Dia nggak mau lama-lama? Ya... sebenarnya Emir juga nggak mau banyak basa-basi.

"Waktu kau ngasih kartu nama itu, aku anggap aku bisa telepon kau. Dan, ya... aku memang butuh bantuan," gumam Emir dengan lutut bergoyang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Ken bergerak, Emir dapat merasakan Ken mengamatinya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Bukan uang!" klarifikasi Emir buru-buru sebab gayanya sudah seperti orang dikejar utang. "Aku butuh bantuanmu untuk…," Emir memelankan suaranya. "Tolong bantu aku bilangin ke Bapakmu aku harus berenti kerja, masalah semua utangku, aku pasti bayar kontan. Meskipun—Bapakmu nggak mau dibayar kontan. Tapi, nggak ada jalan lain, aku harus pindah."

"Pindah ke mana?"

Bibir Emir berkerut. Dia nggak bisa kasih informasi sembarangan, tetapi Emir juga nggak mau di cap sebagai penipu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tatapan Ken tak bergeser sedikit pun.

"Aku—ya. Mau tinggal sama istriku."

"Istrimu yang kemarin diculik itu?"

Tangan Emir serta-merta bergeser ke atas meja. "Ya iyalah... kau pikir aku punya istri yang lain??—" Bibir Emir mengatup, dia lupa yang berbincang dengannya bukan si munyuk Edo dan Wandi. Emir berdeham keras.

"Memang dia tinggal di mana?"

"Di Medan. Ngekost."

"Ngekost?"

"Hm. Kuliah."

"Kapan selesai kuliah?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Setahun lagi."

"Kenapa nggak tunggu sampai selesai kuliah?"

"Karena..." Emir mengerjap, dan spontan mendengus. Ck! Kenapa jadi banyak tanyaa... "Ya... adalah. Intinya aku mau susulin dia tinggal di Medan." Alis Ken berkerut.

"Kita deal-deal an aja dari sekarang. Aku butuh satu kali bantuanmu. Dan... entah kapan kau minta bantuanku, aku akan bantuin. Sekali aja, tapi..."

Ken terus melirik tanpa menggerakkan sedikit pun kepalanya.

Lama-lama... Emir jadi menelan ludah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tulang punggung Emir berubah kaku. Baru beberapa detik yang lalu dia berlagak bisa mengatur permainan. Namun, melihat Ken diam saja… bisa jadi semua keinginannya gagal total, dan tetap harus bekerja dengan Simon beberapa tahun lagi!

"Oke."

Astagaa… bilang dari tadi kenapa…!

Napas Emir langsung terembus sangat panjang, perutnya sudah mulai melilit tadi.

"Ayo langsung ketemu Papa. Mumpung Papa lagi di rumah."

Emir mendelik kalang kabut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak—besok malam aja?" tangannya mendadak mengelus ke pahanya. "Maksudku. Aku. Ya—besok Bapakmu nggak di rumah?"

Kapan lagi Emir?! Keburu semua kesempatan ini hilang!

Ke mana larinya keberanian Emir? Sial, sejak dengan Tari dia menjadi manusia yang penuh kehati-hatian.

Emir sontak berdiri. "Iya. Iya. Ayo... ke tempat Bapakmu sekarang!"

Ken mengangguk dengan tenang, dia bahkan belum sempat menanggapi satu pun kalimat Emir tadi.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Naik mobilku aja…!" seru Ken. "Kalau pergi sendiri-sendiri, repot jawab pertanyaan satpam."

Dahi Emir berkerut, namun tanpa pertimbangan panjang, dia meninggalkan motornya diparkiran minimarket, lalu masuk ke mobil Ken.

Emir bukannya tidak pernah naik ke mobil bagus dan wangi. Hanya saja… baru kali ini dia duduk satu mobil dengan—anak ini.

ANGRYBIRD

Ken berkendara sambil sesekali melirik ke pria di sebelahnya.

Emir menegapkan punggung begitu jalanan mulai dekat dengan pagar tinggi rumah Simon. Dan benar saja ide Ken,

Don't Sale, Don't Share/Barter

penjaga langsung membukakan pintu pagar lebar-lebar untuk Ken. Dan mobil melesat terparkir di carport besar serba putih tersebut.

Emir langsung turun begitu kunci mobil sudah terbuka.

"Papa mana?" tanya Ken begitu mendapati seorang pria berjalan melintasi ruang tengah rumah yang begitu besar tersebut.

"Di kolam belakang, Bang…"

Sebut pekerja Papanya tersebut.

Suara gemericik air terdengar. Tubuh Ken baru muncul separo, dan menatap lurus ke arah pendopo. Papanya sedang berbincang dengan dua orang lainnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dari kejauhan, mata Simon langsung menyelidik tajam, melihat siapa... yang dibawa Ken di belakangnya.

Ken terus melangkah. Sementara Emir tak yakin kali ini harus tetap mengekori anak ini atau enggak. Jadi... dia melangkah super lambat.

"Aku. Mau ngomong," gumam Ken.

Papanya tersebut hanya melirik. Menaikkan dagu, dan menggerakkan bola mata sebagai kode.

Ken segera berbalik. Alis Emir tak henti berkerut.

Ken membawa Emir ke ruang kantor Papanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ruangan yang juga tak asing bagi Emir.

"Duduk aja," ucap Ken, yang kembali keluar.

Tak begitu lama menunggu, ayah dan anak itu muncul. Emir spontan berdiri.

Simon melirik Emir dari ujung rambut hingga ujung kaki, sebelum duduk di kursi kerjanya.

"Terakhir kau datang ke tempatku ini, kau bilang terakhir kali kau minta bantuan. Sekarang, kau datang-datang lagi. Kau pikir aku posko bantuan?!"

Emir melangkah ke depan meja Simon dengan napas tertahan, sementara Ken berdiri di sisi Papanya menipiskan bibir

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

belum memberikan reaksi, dia hapal dengan celetukan pedas Papanya.

"Aku tahu. Tapi setelah ini aku janji nggak akan pernah ganggu lagi. Nggak akan menginjakkan kaki di sini lagi. Aku—mau selesaikan perkara utang. Karena—aku mau berhenti kerja."

"Ngapain kau buru-buru minta berhenti kerja? Mau ikut jadi anggota siapa kau?" seru Simon tegas, dengan air muka penuh kecurigaan.

"Aku nggak ikut ormas mana pun! Kalau nggak percaya cek aja nanti, sempat ketemu aku di acara ormas lain, aku siap ngasih kepalaku."

"Mana mungkin ngotot pergi tanpa

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

alasan. Ada kerjaan baru apa kau?!"

"Belum ada."

"Mau kau bohongi aku?!"

"Memang belum ada," tukas Emir. "Ikuti aja kemana aku pergi kalau nggak percaya. Yang jelas. Aku nggak akan lari dari utangku."

Simon menaikkan alisnya.

"Memang aku nggak percaya sama kau," tekan Simon sengaja menguji mental Emir. "Kau yang bikin kesepakatan kau pula yang mau seenaknya. Kau pikir aku apa? Hah?! Mau ikut siapa kau? Pasti ada yang nawarin kau jadi bandar lagi."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi aku nggak bohong," jawab Emir tak kalah keras.

"Ngotot keluar kerja tanpa sebab? Kau pikir aku tolol?!"

"Aku..." Emir menggeram. Begini kalau berurusan dengan mafia.

"Dia mau nyusulin istrinya, Pa," gumam Ken. "Kangen mau tinggal sama-sama. Kalau di mess kan nggak bisa."

Emir memelototi Ken yang berbicara seenak udelnya. Mana ditambahtambahin! Sialan...! Susah payah dia menyembunyikan Tari...!

"Benar itu?!"

ANGKABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bangsat! Berhubung memang itu alasannya. Emir langsung menganggukangguk.

"Suruh dia tinggal dekat pabrik, apa nggak bisa?!"

"Istrinya kuliah di Medan, Pa."

"Ya tunggulah dia tamat."

Emir berjengit. Kalau nggak diburu juga, Emir nggak akan mungkin nongol di sini…! Ck! Kenapa rumah tangganya jadi perdebatan orang lain?

"Istriku—"

"Dia mau tobat. Meninggalkan dunia barak. Dunia malam. Hidup normal, tinggal dengan istri dan anak—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Simon terperangah. "Kau udah punya anak??"

"Beluum…!"

Emir menahan gerutuan. Sepertinya Ken memang terbiasa mengarang cerita di depan Bapaknya! Tapi, enggak… sejauh itu juga!

"N-Nanti maksudnya," imbuh Emir, daripada dia terlihat berbohong.

"Dapat mimpi apa kau?" balas Simon.

Emir semakin mengembuskan napas panas. Karangan Ken, membuat Simon berpikir seolah-olah dia terbangun dari mimpi buruk, lalu tobat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mimpi tobat," imbuh Emir, mengikuti semua kekonyolan ini.

"Kalau mau tobat, tetap kerja di mess kan juga bisa," celetuk Simon.

"Karena—" mampus! Ngarang apalagi?

"Oo... selama ini kau nakal di belakang istrimu ya?"

ENGGAK PERNAH!

Emir menahan gerutuan.

Simon membakar cerutunya, sambil menatap Emir. Emir tak pernah mengingkari janjinya selama dua tahun yang tentu saja selalu Simon pantau. Anak ini... ya, Simon tak akan pernah melupakannya. Termasuk... kalimat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

terakhir yang keluar dari mulut Susi sebelum dia pergi.

*"Emir nggak mau ikut aku," geram Simon di sebelah tubuh lemah Susi.*

*"Aku tahu," sahut perempuan yang tubuhnya sudah habis dimakan penyakit. "Aku juga nggak akan kembali, sekalipun, aku masih diizinkan hidup. Aku udah nggak menarik lagi dimata Abang. Tapi, Emir… dia akan hidup lebih lama. Kalau suatu saat Emir datang meminta bantuan Abang. Satu kali saja. Tolong bantu dia. Karena aku yakin—Emir nggak akan meminta bantuan, kalau bukan karena benar-benar terdesak."*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Itu salah satu alasan, mengapa Simon tak segan bergerak, begitu Emir datang meminta bantuannya.

Ibu dan anak itu memang tak pernah mengingkari janjinya. Namun, disamping itu, Simon tetap kesal karena Emir selalu menolak tawarannya.

Simon berdeham.

"Terus utangmu?"

"Akan kulunasi, seminggu—"

"Satu bulan!"

Emir terkejut, dan menjadi lebih bersemangat Simon memberikan kelonggaran…

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Lima ratus juta," imbuh Simon.

Bajingan! Emir terlalu cepat senang. Rahang Emir mengetat sangat keras, hingga gigi-giginya menggemeletuk.

"Bukannya utang awalku tiga ratus juta?" Dan apa artinya dia kerja tanpa gaji selama itu dua tahun lebih?! "Ditambah aku udah kerja dua tahun—"

"Jadi, nggak mau kau bayarnya segitu?" suara Simon menggelegar.

"Ya… Iya, mau," celetuk Emir cepatcepat daripada dia tak dapat lepas dari jeratan Simon.

Napas Ken menderu panas, namun dia menahan kata-kata keluar dari mulutnya.

ANGRYBIRD

"Atau. Bayar seratus juta malam ini juga harus ada di mejaku," seru Simon sambil menggebrak meja.

Simon memutar bola mata dengan wajah muak yang khas. Ya, dia memang sengaja mengerjai anak itu karena terus-terusan menolak tawarannya.

Emir langsung berjengit. Meski tak mengerti maksud Simon, Emir tentu tak akan menyia-nyiakan kesempatan.

"Iya. Iya... deal!" Emir segera berlari ke pintu. Tangan Emir memegang handle, dan memutar tubuh lagi. "Makasih!" serunya sebelum menghilang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ken!" panggil Papanya melihat Ken bergerak. "Kau jangan ke mana-mana. Urusan Papa sama kau belum selesai…!"

"Dia pergi sama aku tadi. Biar kuantar—"

"Dia bukan anak kecil. Dia jauh lebih gila dari yang bisa kau bayangkan," gumam Simon kepada putranya.

***

Dengan napas memburu dan menumpang orang yang melintas tadi, Emir minta tolong diantarkan ke minimarket tadi. Beruntung lelaki tersebut mau dan mengenal nama besar Simon dan Pak Abadi.

Sampai di pabrik, dan bertemu suami Bi Sari, Emir langsung menanyakan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

keberadaan Bi Sari. Bi Sari yang mendengar namanya dipanggil, langsung keluar dari kamarnya.

"Kenapa, Mir?" tanya Bi Sari terkejut melihat Emir yang seperti terburu-buru. "Kau dari mana?"

Emir melewatkan menjawab pertanyaan Bi Sari, dan langsung meminta. "Bi, bisa tolong teleponkan Pak Sastra, saya ada perlu mendesak dan sangat penting."
"Kenapa?? Ada saudaramu
yang
kecelakaan lagi??"

Emir menggeleng. "Enggak. Saya butuh ngomong sama Pak Sastra. Tapi, segan langsung ke rumahnya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bi Sari semakin tanda tanya.

"Udah telepon aja Bi Imah, tanya Pak Sastra udah tidur atau belum?"

Ikut terburu-buru, dan sangat penasaran, Bi Sari mencari-cari ponselnya. Tumben Emir minta ketemu Pak Sastra malammalam begini, dan setelah mendengar banyak cerita tentang Emir dari Bu Asmara, Bi Sari tambah sangat ingin tahu berita besar apa lagi ini?! Ditambah melihat wajah Emir yang sangat mendesak.

Bi Sari mana mungkin menghubungi Bu Asmara langsung. Jadi, dia menghubungi Bi Imah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di sisi lain, Bi Imah yang sedang menemani anak-anak minum susu sambil nonton di kamarnya tergopoh-gopoh menuju pintu kamar Bu Asmara. Eh, tapi tadi ada Pak Sastra di dalam ya?

Dengan cepat Bi Imah kembali dan meraih ponselnya, langsung menghubungi Bu Asmara.

Tak lama Asmara keluar sambil menggendong bayinya. Sementara Pak Sastra menggedong Zahra.

"Itu—anu, Pak. Emir minta tolong sama Sari minta ketemu Bapak katanya…"
"Kenapa Bang? Tumben Emir minta ketemu sama Abang malam-malam gini. Ada masalah apa??" Kedua alis Asmara terangkat tinggi-tinggi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tanpa menyahuti Emir menyerahkan Zahra ke Bi Imah.

"Telepon Bi Sari, suruh Emir temui saya di Musholla."

Bi Imah dan Asmara saling lihat pertanda ada berita besar.

Bi Imah segera menghubungi Sari, dia meletakkan Zahra di kamar anak-anak, menarik keranjang mainan, sambil mengeluarkan banyak mainan.

"Boleh main lagi, Bi?" tanya Adrian dengan begitu dewasa sebab baru merapikan mainannya. Zea langsung bangkit, sementara Zea langsung mengambil mainan kesukaannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Boleh… malam ini boleh main setengah jam lagi, oke…!" seru Bi Imah lalu langsung keluar.

Sastra sudah duduk bersila di dalam mushola. Ketika Emir datang dari arah luar dengan langkah lebarnya.

Di sisi lain, Asmara terkejut ketika Bi Imah melesat di sebelahnya. Karena sejak suaminya keluar tadi Asmara sudah mengintip di pintu, sambil menggendong Arash.

"Anak-anak Bi??"

"Main."

"Main? Main sama siapa??"

"Saya bongkar mainan lagi."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mata Asmara menyipit. "Ntar dimarah Bapaknya loh…"

"Sekali ini aja Buk… ya tapi, Ibu juga jangan ngadu ke Bapak…"

Di saat seperti ini Asmara justru ingin tertawa melihat tingkah ART-nya.

"Buk…!" panggil seseorang dari balik dinding luar rumah.

Terkejut, Asmara dan Bi Imah langsung melongokkan kepala dari pintu.

Bi Sari, Suaminya, bahkan si satpam Bagas! Ikut mengintip dari balik dinding samping rumah mereka.

"Apa kata Emir tadi?" tanya Bi Imah melemparkan pertanyaan tertahan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bi Sari mengendik. "Kalau tahu juga kami nggak di sini, Mbak…!"

Astagaa… penghuni di sini semuanya punya jiwa kepo!

Emir buru-buru menggeser pintu kaca, langsung menekuk lutut seraya mengeluarkan dompet, serta isinya—KTP, SIM, BPKB dan beberapa lembar uang yang dia punya.

Kontan saja dahi Sastra mengernyit. Namun, dengan ketenangan Sastra, ia tidak buru-buru bertanya.

"Maaf ganggu Bapak malam-malam. Ini Pak. Yang saya punya Bapak pegang aja dulu semuanya. Saya ada surat tanah tapi masih dipegang sama saudara saya, saya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

juga punya uang tabungan tapi masih dipegang istri saya. Besok pagi-pagi pokoknya saya pastikan akan kembalikan uang Bapak," ucap Emir dalam satu tarikan napas.

"Kembalikan uang saya?" tanya Sastra sembari menaikkan alis.

Astagaa… Emir malah melewatkan bagian pentingnya. "Itu. Saya. Butuh seratus juta malam ini juga, Pak."

"Malam ini juga?"

Emir mengangguk cepat.

"Tarik napas dulu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir terbuka, tergagap, dia buruburu menarik napas, dan mengembuskannya berulang kali.

Emir menegapkan tubuhnya lagi. Dia harus teguh mengubah gesturnya agar Pak Sastra percaya. "Saya ajukan permintaan saya berhenti dari pekerjaan kepada Pak Simon. Saya tahu masih ada sangkutan utang, dari hitungan saya, masih ada sekitar dua ratus jutaan lagi, dan saya berjanji kepada beliau akan langsung melunasinya. Hanya saja, sejak awal Pak Simon nggak mau dibayar kontan. Dan... tadi beliau sendiri yang mengatakan saya cukup melunasi seratus juta malam ini juga. Atau menjadi lima ratus juta dalam tempo sebulan."

"Pa Uda yang bilang begitu?" pastikan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sastra lagi.

Emir mengangguk penuh keyakinan. “Ken—Um, maksud saya. Putranya ada di situ sebagai saksi. Saya mohon bantuan Bapak. Besok pasti saya usahakan uangnya sudah dikembalikan ke Bapak—"

Belum selesai Emir membuat permohonan Sastra sudah berdiri.

Begitu keluar, berjalan menuju rumahnya, mata Sastra menyipit ke arah istrinya yang masih menggendong bayi mereka dan segera menyerahkannya ke Bi Imah, dia tahu banyak mata yang mengintainya seperti burung hantu! Namun, Sastra terus melangkah ke dalam

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamar. Tanpa menoleh ke Asmara yang langsung mengekorinya.

"Abaang…, Emir bicara apa aja?"

Suaminya tersebut malah menuju berangkas. Suaminya tampak mencaricari sesuatu.

Mau cari apa sih, Bang?

Menemukan plastik belanjaan Asmara yang memang tersimpan di satu wadah. Bang Sastra justru memasukkan beberapa gepok uang, ke dalamnya.

"Kok ambil uang Bang? Hah… kenapa Bang?? Emir mau pinjam uang? Buat apa??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak mau cerita apa pun kali ini."

"Kok gitu?? Emir yang nyuruh Abang nggak boleh cerita sama siapa-siapa??"

Sastra berjalan.

"Aku yang memutuskan. Terkecuali..." Sastra menaikkan alisnya. "Kamu menuruti perintahku."

Asmara menyipitkan matanya dengan bibir serta-merta mengerucut. Oh... jadi gitu... suaminya mulai membalas dengan cara yang sama dengan Asmara ternyata...!

Sastra sedikit tersentak ketika istrinya memeluknya dari belakang. "Perasaan semua perintah Abang selaluu... aku turutin. Abang nggak boleh gituu... yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

namanya suami istri itu harus saling terbuka. Emangnya Abang udah nggak mau saling terbuka lagi sama istri
sendiri??"

Bibir Sastra berkedut. Asmara memang paling pintar playing victim. "Aku ditunggu Emir. Sangat buru-buru."

Asmara kembali memicing dan terpancing. "Kenapa buru-buru?? Si Emir kena masalah apa? Ada hubungannya sama istrinya lagi?"

"Lepas dul—"

"Mau gaya apa ntar malem?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bola mata Sastra langsung membeliak. Lehernya langsung kaku. Sementara Asmara melemparkan senyum menggoda.

"Kamu sebegininya demi mendapatkan gosip?"

"Eiiitsss... jangan asal menilai istri. Istri itu hasil didikan suami... aku begini kan, mau dapat pahala. Melayani suami, kan, berpahala, mendapat barokah...!"

Asmara yang terbiasa bersilat lidah, membuat Sastra spontan mengulum senyum, istrinya itu memang paling bisa mencari alasan.

Sastra menggelengkan kepala sambil terus berjalan menuju pintu. Sangat tahu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

malam ini dia tidak akan bisa tidur sebelum Asmara mendengar apa yang ingin dia dengar.

"Aku tunggu ya Sayaang..." seru Asmara sembari memberikan kiss bye sebelum Sastra keluar kamar.

Sudut bibir Sastra terangkat, sambil menutup pintu.

Langkah tegap Sastra langsung kembali ke halaman belakang rumahnya, di mana Emir sudah menunggu.

Sastra menyerahkan plastik di tangannya kepada Emir.

Tanpa menghitungnya. Emir langsung membungkuk. "Makasih banyak, Pak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu artinya besok kamu nggak berangkat kerja lagi di sini?"

"Masih Pak. Saya pasti menyelesaikan semua urusan saya di sini. Nggak akan pergi begitu aja."

Sastra mengangguk.

Emir mengucapkan terima kasih sekali lagi, seraya mengulurkan tangan, menjabat tangan Pak Sastra.

"Maaf Pak, saya harus pergi ke rumah Pak Simon sekarang juga."

Sastra langsung mengangguk. "Hatihati."

Emir merundukkan kepalanya sekali lagi sebelum setengah berlari menuju pabrik.

ANGKYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Uang siapa yang kau rampok?" ejek Simon begitu tepat jam sembilan, Emir sudah kembali ke rumahnya.

"Uang Pak Sastra."

Simon dan Ken sontak mendelik.

"Bu-Bukan... maksudnya, ini uang Pak Sastra kupinjam," terang Emir dengan napas masih ngos-ngosan karena berlari ke dalam rumah ini tanpa dikasih masuk dengan motornya. "Telepon aja kalau nggak percaya."

Simon melirik tajam, menarik hanya melihat ke dalam plastik yang benar berisi uang tersebut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa nggak perlu tanda tangan di kwitansi?" sela Ken, menatap lurus Papanya.

"Waktu aku keluarkan uang buat bayarbayar orang bantuin dia, aku nggak ada minta kwitansi!"

"Nggak masalah," ucap Emir. "Yang penting ada saksi jika urusan kita sudah selesai," imbuhnya sambil melirik Ken. Selain itu, Pak Sastra juga tahu tentang ini.

Simon sama sekali tak menyentuh uang yang disodorkan Emir tadi. Malah menghidupkan cerutunya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus kayak mana sawitku? Siapa yang mau muat kalau kau nggak kerja lagi?" Ken memutar bola mata.

Punggung Emir langsung menegap. "Ada. Ada orang yang bisa gantikan aku kerja. Aku jamin orangnya rajin kerja, dan nggak berani macam-macam. Lagipula siapa yang berani berhadapan sama Simon Sitepu. Berani main-main, sampai ke liang lahat pun akan dikejar."

ANGRYBIRD

Simon menaikkan pandangannya ke Emir. Dan mengangkat dagunya tinggi.

Ken menarik sudut bibirnya ke atas. Ken tahu 'Abangnya' itu sengaja memuji Papa.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Simon berdeham. "Aku nggak butuh pujianmu. Pergilah sana kau…!"

Ken melirik tajam.

Di sisi lain, Emir tak peduli, dia segera mundur dan begitu sampai pintu dia langsung berlari.

Simon menoleh ke Ken yang menyusul Emir.

Simon tahu dia tak perlu berucap sekasar ini, hanya saja… dia juga nggak mau melunakkan perangainya di depan mereka. Orang akan menyepelekannya. Dan tak ada yang ditakuti dari dirinya. Lagipula, Emir telah melepaskan kesempatan emas menjadi anaknya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kesepakatan kita. Satu saat akan kutagih," seru Ken.

Yang membuat Emir sontak berhenti berjalan dan memutar tubuh.

"Tenang aja. Aku nggak akan ingkar janji… simpan nomorku!" seru Emir. Emir sudah akan lanjut melangkah, sebelum kembali memutar tubuh, kembali berucap. "Tapi kamu nggak perlu
ngarang cerita kayak tadi."

ANGRYBIRD

"Papa nggak mudah percayaan sama orang. Alasan demi keluarga adalah yang paling tepat."

Masuk akal juga sih. Terserahlah.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mengangkat tangannya. "Oke. Oke... Makasih banyak!"

***

Sastra baru keluar dari kamar mandi. Dan langsung menahan napas melihat... Asmara yang... memakai lingerie berwarna gold, sambil tersenyum menggoda dari balik cermin.

Tubuh molek Asmara langsung berputar, mengibaskan rambut panjangnya seraya mengoda manja lewat tatapannya.

Padahal sebelum Sastra masuk ke kamar mandi tadi, istrinya masih berpakaian tidur sopan, dan... bayinya masih berada di kasur! Kenapa sekarang sudah berpindah ke box bayi?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sastra tak bisa menahan jakunnya yang bergerak-gerak ketika istrinya sudah mode sangat seksi seperti ini.

Sastra berpura tak terlalu mengamati, dan berjalan ke sisi ranjang.

Bersandar ke punggung ranjang, Asmara sudah berlenggak-lenggok ke arahnya.

Bokong seksi Asmara sengaja duduk merapat ke sisi Sastra, satu tangannya mengelus paha Sastra, menyusur hingga ke dadanya.

Membuat Sastra langsung menahan napas.

"Emir pinjam uang buat apa, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kan... mata Sastra langsung berubah datar. Istrinya langsung menusuknya dengan pertanyaan yang pastinya sudah sangat ingin dia tanyakan sejak tadi.

"Untuk bayar utang ke Pa Uda," gumam Sastra.

Tatapan seksi Asmara langsung berubah menjadi binar penasaran. "Kenapa tibatiba? Malam-malam??"

"Karena dia butuhnya malam ini juga." Asmara berdecak tak sabaran.

"Apa ditagih sama Pa Uda? Kenapa??"

Sastra mengendik. "Kalau itu aku nggak tahu. Tapi, Emir, udah berhenti dari pekerjaannya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara spontan membelalak. "Kenapa?? Dia ada masalah sama Pa Uda, makanya berhenti kerja, terus disuruh bayar semua utangnya??"

Sastra menggeleng. "Nggak tahu."

"Terus Abang nggak nanya kenapa??"

"Enggak."

Asmara spontan mendengus panjang.

Bola mata Sastra mengembang saat Asmara langsung turun dari ranjang, sambil memberengut.

"Kamu—mau ke mana?"

"Mau ganti baju!!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Besok bisa kutanyakan...!" seru Sastra cepat-cepat.

Asmara langsung menyengir lebar. Napas Sastra tertahan, ketika istrinya langsung naik ke pangkuannya, dan memeluk leher Sastra seraya mengecup bibirnya.

"Gitu dong... yang sigap!"

"Sigap cari bahan gibahmu?" sindir Sastra.

Asmara tertawa genit. "Kalau dengarnya dari mulut orangnya langsung itu fakta Abang... no no gibah," seru Asmara menjawil dagu Sastra dengan telunjuk centilnya.

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Bang Emir : Aku ada masalah**

Tari sangat panik mendapatkan pesan dari suaminya. Tari yang sedang mengajar di sekolah, langsung bergantian permisi keluar dengan temannya dan menghubungi Bang Emir.

"Abang ada masalah apa? Jangan bikin aku takut..." seru Tari begitu suaminya mengangkat telepon. "Aku perlu uang."

Tari membeliak. "Uang?" ulang Tari. "Be-Berapa."

"Banyak."

Jantung Tari nyaris copot. "Berapa—banyak?"

ANGRYBIRD

"Seratus juta."

Napas Tari semakin memburu. "Seratus—juta?" ulang Tari terbata.

"Iya."

"Uang Abang aku simpan di bank, tapi aku cuma bawa ATM. Abang mau ambil sekarang?? Aku di sekolah. T-Tapi, kenapa Abang perlu uang sebanyak itu. Abang bikin masalah apa? A-Atau kecelakaan?? Kenapa Bang…!"

"Aku nggak bisa jelasin di telepon."

Jantung Tari semakin berdegup tak keruan. "A-Aku minta izin dulu ke ketua. Kalau dikasih izin pergi aku kabarin Abang…"

ANGKUBUMI

Dan... siang itu juga, Tari dengan berani langsung mencari ketua kelompok. Meminta izin untuk bisa pulang sore itu juga, dan berjanji pagi-pagi sekali dia akan muncul di posko.

Saat Raja menanyakan alasannya. Tari hanya beralasan ada masalah keluarga. Syukurnya Raja mengizinkan.

"Langsung balik sekarang juga nggak apa-apa, Tari," ucap Raja.

Bola mata Tari mengembang dan berterima kasih teman-temannya mendukungnya.

"Aku lagi nggak bawa mobil," ucap Gavriel ketika mendekati Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Spontan Tari mundur, dia terus menjaga jarak dengan Gavriel.

"Atau kuantar aja sampai ketemu angkot," imbuh Rauda.

"E-Enggak... ini nanti dijemput s— Abangku."

"Oh... ya udah..."

Tari langsung mengabari suaminya untuk menjemputnya di sekolah.

ANGRYBIRD

Dan tak sampai tiga puluh menit, Emir langsung tiba. Padahal pagi-pagi sekali dia baru bertemu dengan Pak Haji, untuk mengambil surat tanahnya sebagai jaminan ke Pak Sastra. Meski Pak Sastra mengatakan tidak perlu jaminan apa pun, namun, Emir tetap memberikannya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang ada masalah apa??" cecar Tari bahkan belum naik ke motor Emir.

"Mana bisa bicara di sini…"

"Tapi, buku tabunganku di kos."

"Ya udah kita langsung ke kos," putus Emir cepat.

"T-tapi, apa sempat ambil di bank hari ini juga Bang??"

"Kalau nggak sempat besok pagi-pagi." Tari menelan ludah susah payah, dan langsung naik ke boncengan.

Sampai di kos sudah sore. Dan memang tak sempat lagi mengambil uang tabungannya ke bank.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus, gimana Bang…" ujar Tari panik

"Ya besok pagi-pagilah. Mau gimana lagi," celetuk Emir yang terduduk di lantai.

Tari buru-buru merapat ke suaminya.

"Serius Abang kenapa??" cecar Tari dengan mata mulai memerah. Rasa takutnya yang dulu-dulu kembali menguak. Nadinya berdenyut cepat.

"Aku udah keluar dari tempat kerjaku." Tari membeliak. "A-Abang… nggak mencuri sesuatu kan??"

Mata Emir berubah datar. "Gini-gini aku nggak pernah nyuri seumur hidupku…!" gerutu Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya, terus kenapa?? Ada barang yang Abang ilangin? Rusakin??"

Emir berdecak. "Enggak..."

"Terus apa Bang... jangan bikin aku kepikiran..." ujar Tari sembari meremas lengan suaminya.

"Aku keluar gara-gara kamu...!" celetuk Emir.

"Aku??" tanya Tari sangat terkejut. "Memangnya—aku kenapa?"

"Karena ada yang ngintilin kamu!"

"Aku nggak ngerasa ada orang asing yang ngikutin kok Bang..." Tari mendadak bergidik traumanya yang dulu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

muncul kembali. "Apa Abang ngerasa ada yang mau buat jahat sama kita??"

Emir mendengus dan memutar bola mata.

"Ya si anak mami itulaah! Sama maminya sekalian tuh!"

Dahi Tari berkerut begitu dalam, berpikir lama, sebelum... "Oh... maksud Abang Gavriel??" Tari mengerjap, untuk kemudian melotot. "Apa hubungannya dia sama Abang berenti kerja??"

"Y-Ya... kenapa?!" ketus Emir. Ya, dia memang gila.

"Iya, tapi kenapa, Bang... jangan bikin aku bingung..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak suka istriku digangguin. Kalau aku kerja sampai malam, nggak bisa pantau istriku!" gerutu Emir.

Tari spontan menganga hingga rahangnya seolah akan jatuh... mendengar alasan suaminya berhenti kerja.

"K-Kan... kita udah bahas kemarin minggu Bang... aku juga nggak ngapangapain. Kenapa Abang jadi permasalahin itu??"

ANGRYBIRD

"Aku udah usaha sampai begini kamu tetap mau protes nggak suka?" balas Emir. "Aku langsung menghadap Simon demi kamu. Untung pun aku nggak dipukul bodyguard-nya kemarin." Imbuh Emir penuh drama yang mengada-ada.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang—" Tari melotot sangat cemas dan langsung memeriksa tubuh suaminya. "Tapi, Abang beneran nggak apa-apa kan??"

"Ditodong senjata. Makanya aku sampe pinjam uang dulu ke Pak Sastra semalam." Emir mengarang bebas. "Demi kamu," imbuhnya penuh penekanan.

Tari membeliak dengan mata berkacakaca, spontan memeluk suaminya, sangat erat. Nggak peduli pintu kamar kos-nya terbuka lebar.

Emir melengkungkan seringai lebar dibalik punggung Tari.

**Bab 87**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Tari : Abang sekarang di mana?**

**Emir : Di jalan.**

**Tari : Jalan mana?**

**Emir : Ngk tau ini namanya jalan apa. Pokoknya di jalan.**

**Tari : Abang lagi di motor??**

Emir dengan sengaja tidak membalas lagi.

Padahal Emir sedang berhenti di warung nasi untuk makan siang. Dan sudut bibirnya terpancing untuk tertarik ke atas. Ternyata cara seperti ini sangat ampuh membuat Tari kelabakan dan terus-menerus menghubungi Emir, tanpa dipancing.

ANGRYBIRD

Seharian ini, Emir memang berkeliaran di sekitar kampus Tari, mencari rumah sewa untuk setahun ke depan, sebelum Tari lulus. Yang penting Tari tinggal bersamanya.

Tak lama ponsel Emir berdering. Panggilan dari istrinya membuat seringai Emir terangkat semakin tinggi.

"Halo..." suara nyaring dan merdu Tari terdengar tak jelas, karena suasana terlalu berisik. "Abang di mana? Kok berisik??"

"Kan, udah kubilang dijalan," celetuk Emir sambil membasahi tangannya ke kobokan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus—malam ini Abang mau menginap di mana?"

"Nggak tahulah, liat-liat dulu. Entah pun ada yang kukenal—"

"Siapa?? Kan, Abang bilang udah nggak mau berhubungan lagi sama kawan lama Abang…"

Senyum Emir tersungging, tahu Tari semakin mencemaskannya.

"Iya, sih, kawan nggak punya. Saudara nggak punya," imbuh Emir.

"Apa aku telepon Ibu buat nyariin Abang tempat tinggal sementara?"

"Ck! Memangnya aku anak kecil?" decak Emir. "Ada beberapa rumah yang udah

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kulihat."

"Rumah??"

"Ya cari rumahlah, jadi apalagi?"

"T-tapi, kan bentar lagi aku selesai KKN, Bang…"

Sudut bibir Emir berkedut. Dan berdeham. "Ya makanya ini aku cari rumah sekitaran kampusmu, untuk setahun."

"Loh, kenapa?"

Ekspresi Emir segera berubah berdecak. Kenapa lagi katanya?? "Kamu nggak mau tinggal samaku??" serunya tak bisa lebih lama mengerjai Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Bukan gitu… kenapa nggak cari kos aja? Kan ada kos yang bisa campur cowokcewek—"

Oh… itu maksudnya.

"Ahh… enggak-enggak," sahut Emir. Mana nyaman mereka tinggal satu dinding dengan orang-orang entah siapa. Sekalipun tinggal di gang sempit, Emir akan cari rumah, rumah yang ada sedikit halaman dan tidak berbatasan dinding dengan tetangga!

"Terus… selama belum dapat rumah kontrakan, Abang di mana?"

"Ya di mana-mana lah ini. Di warkop juga bisa."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang..." seru Tari seperti kelepasan. "Jangan. Mending Abang tinggal dulu di mess, nggak bisa?"

"Udah keluar kok mau tinggal di sana, nggak tahu diri namanya."

"Tapi, kan—"

"Udahlah. Aku nggak usah kamu pikirkan."

"Mana mungkin aku nggak pikirin Abang..."

Air muka jail Emir semakin jadi.

"Abang jangan nggak aktifin hape, ya..." pinta Tari.

"Kapan aku nggak aktifkan hape?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Adaa… waktu itu Abang tiba-tiba nggak bisa dihubungi, malah sampai dua tahun!"

Oh… Tari takut Emir tiba-tiba menghilang lagi? Perut Emir semakin terpuntir, ingin segera mengintip Tari dari kejauhan.

"Hm… ya. Ya… tunggu aja sampai kamu selesai KKN, baru kita ketemu," ucap Emir dengan sengaja mematikan panggilan Tari lebih dulu.

ANGRY BIRD

***

**Tari : Abang minggu ini ada acara perpisahan sama warga, dan pengurus desa. Setelah itu, Abang kayaknya bisa langsung jemput aku.**

Don't Sale, Don't Share/Barter

**Bang Emir : Kamu pulang sama temanmu saja ke kos. Nanti aku temui di kos.**

Darah Tari berdesir tak tenang. Mengernyit semakin dalam, tiap hari dia gelisah memikirkan suaminya. Meskipun tahu, Bang Emir bukan anak kecil dan pastinya nggak akan tinggal dijalanan. Hanya saja... Tari dibuat semakin resah sebab suaminya tetap tak mau mengatakan sekarang dia di mana.

ANGRIBRD

Sambil menggigiti bibir bawahnya, Tari langsung membalas.

**Tari : tapi Abang beneran langsung datang ke kos kan?**

**Bang Emir : Iya.**

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Emir jawabnya singkat-singkat. Tari semakin tak sabaran KKN-nya segera berakhir.

Setelah seminggu berlalu, sorenya saat tiba di kos, Tari langsung menghubungi suaminya.

"Besok, sekalian aku jemput ke kos kamu aja."

"Tapi, Abang beneran datang kan??" tanya Tari dengan nada kalut.

"Ya pastilah. Mana mungkin aku nggak datang," celetuk suaminya.

Suara suaminya masih terdengar biasa saja, semoga benar, dan ini hanya kekhawatiran Tari saja karena pengalaman di masa lalu.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang dari mana??" tanya Tari keesokan harinya saat Emir tiba bukan pagi-pagi sesuai janjinya. Atau pagi-pagi versi istrinya adalah sangat berbeda—jam enam pagi!

"Dari rumah ladang."

Tari melongo. "Abang tidur di sana??"

"Enggak... liat orang panen tadi. Udah lama nggak liat sekalian mampir ke rumah Pak Haji."

Napas Tari terembus panjang. "Oh..."

"Kita nggak langsung pergi Bang??"

"Pergi ke mana?" pancing Emir dengan seringai tipis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari berkerut. "Memangnya—kita nggak mau ke mana-mana?"

Emir sengaja berdeham. "Kita tunggu Bapak kos di rumah. Tadi udah kutanya sama pembantunya dia lagi keluar."

Bola mata Tari mengembang. "Mau ngapain??"

"Mau izin."

Tari semakin mengernyit. "Izin… kenapa? Kan, biasa kita main keluar nggak izin kecuali pulang tengah malam—" Tari lantas berbisik. "Apa Abang mau bawa aku pulang tengah malam?"

Sialan! Bisikan Tari justru memancing bulu kuduknya berdiri, dan hasratnya mengembang liar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Adalah..." celetuk Emir sengaja membuat Tari semakin setengah mati penasaran.

"Apa sih, Bang??" tanya Tari lagi.

Emir justru menggulingkan lututnya, aku mau ngerokok bentar. Ntar aku balik lagi.

Tari menggigit bibirnya kuat-kuat. Sikap suaminya sangat misterius, Bang Emir nggak ada masalah lain kan? Bola mata Tari kembali membulat. Enggak. Enggak. Bukankah, Bang Emir beneran udah keluar dari kerjaannya? Ibu juga konfirmasi ke Tari masalah itu kok, artinya benar.

Tari bolak-balik mengintip keluar dari balik tembok pembatas, dan memastikan

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya masih benar-benar merokok di bawah sana.

Hari beranjak semakin sore saat suaminya kembali setelah memastikan Bapak kos sudah kembali.

Tari langsung bergegas, mandi lagi, sebelum menemui suaminya dan… "Kunci aja sekalian pintunya." "Hah?
Emir hanya tersenyum tipis.

ANGRYBIRD

Wajah Tari semakin penuh tanda tanya. Namun, tetap menuruti perintah suaminya.

Saat menemui Bapak kos di teras. Emir langsung izin tidak akan melanjutkan kosan Tari. Ibu kos langsung keluar.

"Kenapa??" sela Ibu kos.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya... kami—mau tinggal bareng-bareng lagi, Bu."

Tari langsung menoleh.

"Aduuh karena mata kuliahnya nggak terlalu banyak, jadinya Tari udah nggak ngekos lagi, ya? Sayangnya... nggak ada lagilah, anak kos yang paling pembersih disini..."

Mata Emir langsung menatap datar.

Tari tersenyum sungkan. Meskipun tebakan Ibu kos bisa saja salah. Dia sendiri belum tahu akan tinggal di mana.

"Kami izin, selesaikan angkut barang paling lama sampai akhir bulan ini, Pak."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya. Iya. Nggak apa-apa," sahut Bapak kos. "Lagipula kan, memang, abis kosnya akhir bulan."

Setelah berpamitan kepada Bapak dan Ibu kos, Emir langsung membawa Tari dengan motornya, terus ke arah jalanan yang tak dikenali Tari.

Melewati perumahan, di hari yang semakin senja, dan sampai di beberapa lorong, sebelum motor Bang Emir berhenti di rumah paling ujung. Dengan rumput halaman yang sudah lumayan tinggi. Tari turun sambil mengernyit.

"Kita… ngapain berhenti di sini Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir belum menjawab, Tari terkejut saat suaminya justru menggeser pagar besi yang sebagian berkarat tersebut.

"Abaang..." bisik Tari. "Ini rumah siapa sih?" Karena jelas melihat lampu teras yang menyala pasti rumah ini tidak ada penghuninya.

"Rumah kitalah..." celetuk Emir yang melanjutkan jalan ke paving-block yang ditumbuhi rumput.

Tari langsung menganga, sampai menutup mulutnya. "Abang—punya rumah warisan??"

Mata Emir langsung berubah datar. "Ck! Bukaan. Kamu berharap suamimu ini punya banyak warisan?"

ANGRYBIRD

"Kalau gitu, ini rumah siapa Bang??"

"Rumah yang aku kontrak…"

"Oh… bilang dong, Bang. Tadi Abang bilang rumah kita…"

Emir mencibir. "Ya kan, bener, rumah kita setahun… sampai kamu kelar kuliah."

Dengan mengernyit Tari melihat ke sekeliling. "Tapi lokasinya lumayan juga dari kampusku Bang. Cari yang dekatdekat kampus kayaknya ada Bang."
"Awalnya aku juga cari, tapi rata-rata dindingnya sebelahan sama tetangga. Males."

Tari terus mengejar langkah suaminya yang membuka pintu depan.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Memangnya kenapa kalau dempet dinding Bang?"

"Memangnya kamu mau kalau suara kita di denger tetangga?"

Ya, Tari tahu memang susah mencari rumah kontrakan yang berdiri sendiri di kota. "Abang takut suara Abang kekencengan? Padahal kan, memang suara Abang begitu."

"Itu salah satunya, yang paling penting suara kita bercinta nggak boleh didenger orang," gerutu Emir santai sementara Tari langsung tersentak membelalak.

"Cuma karena itu Abang ngontrak sejauh ini?"

ANGRYBIRD

"Enggak juga sih. Kebetulan aja, dapat yang murah di sini. Awalnya aku juga nyari di dekat kampusmu. Terus karena aku bilang aku nyari yang rumah sendiri kalau bisa ada halamannya, ada kenalan yang punya kontrakan itu kabarnya mau kontrakkan rumah warisan.
Ditunjukkanlah rumah ini, rumah tua, tapi luas kan? Biaya kontraknya lumayan murah, tapi syaratnya ya... dia nggak ada perbaiki apa pun. Kitalah, yang perbaiki atap bocor dan lain-lain.

"Penghasilanku nggak sebesar dulu, jadi aku cari agak yang ramah dikantong.

Dapat yang lumayan kali ini... kamarnya besar... tinggal dibersihin," papar Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sementara istrinya masih terus berjalan pelan-pelan melihat ke sekeliling.

"Dapurnya gelap, Bang. Nggak bisa dihidupkan lampunya?"

"Mati, banyak lampu yang perlu diganti."

"Tapi, apa ada angkot lewat dekat sini Bang?"

"Mau ngapain kamu naik angkot?" tanya balik Emir heran.

"Ya kuliah, Bang…"

Dada Emir langsung membusung. "Itu nggak perlu kamu pikirin, aku yang antar jemput kamu."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang mau anterin aku setiap hari??" tanya Tari terkejut.

"Sepele kamu??"

Senyum Tari langsung melengkung.

Sialan! Dengan mudahnya Tari tersenyum begitu membuat emosi Emir langsung lenyap seketika.

"Bukan gitu, aku cuma nggak mau ngerepotin Abang..."

"Aku yang merepotkan diri. Aku kan pengangguran sekarang," celetuk Emir.

Tari mencebik. Bukan kesal karena suaminya sekarang pengangguran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tetapi Tari tahu label itu nggak pantas diberikan ke suaminya yang sudah bekerja keras seumur hidupnya.

Sedetik kemudian Emir langsung melirik istrinya, "Yang penting kamu mau tinggal di sini kan?"

"Ya mauu..." sahut Tari seraya memeluk pinggang suaminya.

Senyum Emir langsung terangkat tinggitinggi.

"Tapi, Bang... ini kamarnya sampe tiga—"

"Empat," ralat Emir. "Satu lagi gudang."

"Tuh! Apa nggak kebesaran, buat kita yang cuma berdua??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nggaklah. Justru bagus. Kita bisa '*main*' di mana-mana…" bisik Emir mesra.

"D-Di mana-mana? Di mana maksudnya?" celetuk Tari gugup, meski sedikit tahu arah pembicaraan suaminya.

"Ya di mana-mana, di kamar satu, dua, tiga, di dapur, di kamar mandi yang besar—"

"Abaang…" seru Tari dengan wajah sangat merah. "Kita. S-satu—kasur aja kan udah cukup. Di-satu kamar maksudnya. Masa—mau taruh kasur di setiap kamar??"

"Loh, siapa bilang main di kasur? Di dinding lah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melongo syok. “D-di dinding? Kayak cicak?”

Sialan! Tawa Emir keluar juga. Dia menarik kepala Tari dan mengecup keningnya gemas.

Tari masih membeliak dengan jantung berdebar kencang, tetapi anehnya isi otaknya ikut membayangkan yang anehaneh.

“M-Masa di dinding?” bisik Tari gugup. “Abang jangan bercanda ah!”

“Oh… kamu nggak percaya kalau memang bisa? Perlu bukti—"

Tari bergidik, spontan berjinjit menutup mulut suaminya dengan telapak tangannya. Sebagian dari isi hatinya yakin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya nggak berbohong kalau soal itu.

Saat Tari menarik tangannya, seringai lebar di bibir Emir tak berkurang.

Sorot mata Emir semakin liar. "Sabar, tunggu tempatnya bersih dulu baru kita coba."

Sementara Tari semakin mendelik. "Abang, ihh…"

Emir terkekeh. Akhirnya… dia bisa puas satu rumah dengan istrinya. Tanpa beban. Tanpa halangan apa pun. Tanpa harus terjerat oleh para mafia terkutuk itu lagi!!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suara keras di atap rumah membuat Tari terperanjat dan spontan memeluk lengan suaminya. “Suara apa itu Bang?!”

“Tikuslah, apalagi?”

Tari menganga.

“Abang kapan rencana mau bersihkan rumahnya?”

“Ya besoklah?”

“Kenapa nggak Abang belikan lampunya aja dulu, terus malam ini—" “Mau kamu bersihkan malam ini?”

Tari langsung mengangguk cepat-cepat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Emir menipis, sangat tahu istrinya paling suka urusan bersih-bersih, memasak.

"Ck! Enggak... enggak... didengar tetangga dilaporkan ke RT nanti. Ini bukan dikampung."

"O-oh... iya juga ya Bang."

"Makanya... tunggu aja besok. Malam ini kamu ikut aku."

"Beli sapu?"

"Cari penginapanlah! Cari sapuu..."

Emir tak dapat menahannya lagi, dia langsung menunduk dan melumat bibir istrinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abaang... i-ini rumah masih belum ditempati, kita nggak boleh macammacam..." bisik Tari.

"Siapa bilang? Itu yang main di semaksemak kayak mana pula?"

Seluruh wajah kontan Tari memerah.

Emir semakin tertawa renyah. Mudah sekali mengerjai Tari.

"A-bang pernah main di semak-semak??"

"Enggaak! Enak aja."

Tapi ujungnya tetap Emir yang kena! Sial!

***

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Keesokkan harinya. Setelah berbelanja beberapa alat tempur. Mereka kembali ke rumah kontrakan tersebut.

Emir mengatakan sudah memanggil tukang babat rumput untuk membersihkan rumput halaman depan dan samping, sementara Emir mengeluarkan benda-benda yang masih tertinggal dan lumayan berat keluar, Tari menyapui kasar seluruh debu yang cukup tebal. Dia pasti akan menyapuinya berulang-ulang sebelum mengepelnya.

Beruntung air di rumah ini berasal dari sumur. Jadi, bisa menggunakan banyak air untuk membersihkan dua lemari serta satu sofa yang tertinggal.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir baru hendak mengajak Tari untuk istirahat dan mencari makan siang saat suara klakson membuat Emir langsung berjengit. Kok suaranya dekat kali? Apa perasaannya aja?

Emir melangkah ke ruang tamu buruburu memastikan. Dan langsung membeliak.

"Siapa yang nyuruh mereka datang??"

"Tadi... pas di toko pecah belah, Ibu ada telepon. Tanya aku dimana, aku jelasin kita mau bersihin rumah baru. Aku share lokasi di sini, nggak tahu kalau Bang Wandi sama Bang Edo juga ikutan datang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ya justru itu! Seru batin Emir, bukan hanya Yeti, ngapain bocah itu juga mendadak ada di sini!

Yeti turun dari motor, dan *ujugujug* langsung masuk ke dalam rumah seperti rumahnya sendiri. "Heh... main masuk-masuk aja."

"Bang..." tegur Tari.

"Alaah... sama kau kayak sama siapa aja."

"Ishhh... ngontrak rumah baru nggak bilang-bilang kau Bang," seru Edo yang masih menggunakan helmnya."

Duo cecunguk juga ikut masuk-masuk seperti Yeti!

ANGRYBIRD

"Kok besar kali kau sewa rumah, Mir?!"

"Iya! Kamarnya sampe tiga!" imbuh Wandi.

"Murah," balas Emir malas-malasan.

"Ini kamar mandi di dalam kamar gini bisa dipake??" seruan Yeti menggema dari dalam kamar.

"Belum kucek. Katanya atapnya bocor."

"Iya ini kerannya pun nggak ada…"

"Ya… udah. Udahlah… keluar!"

"Jangan-jangan ini rumah angker Bang? Makanya kau sewa murah?"

"Ngomong kau yang bagus!" gerutu Emir menjitak Edo. "Ini yang punya pensiunan,

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

anak-anaknya belum bagi harta warisan katanya, jadi sementara disewakan dulu sebelum di jual nanti!"

Yeti sudah berjalan menuju dapur dan memutar-mutar keran wastafel. "Ih... mantap ini airnya keluar, bisa nyuci piring di sini kalau sedikit."

"Iyalah! Pilihanku pasti mantap!" balas Emir membanggakan diri sendiri.

"Berapa kau sewa ini? Dua juta?"

"Matamu!" rutuk Emir, yang langsung disenggol lengannya oleh Tari karena tak sopan dengan Ibu. "Sepuluh juta setahun ini!"

"Alaaah... yang kau bilang tadi murah Bang," celetuk Wandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah termasuk murah kali itu kalau di kota. Makanya bergaul sedikit, biar tau harga!" gerutu Emir.

"Ya belum lagi masih banyak yang perlu kau benerin, udah abis berapa?" sela Yeti.

"Aku udah bilang sama Abang ngekos aja, tapi Abang nggak mau. Abang nggak suka satu dinding sama tetangga."

Yeti memutar bola mata. "Yang kau pikir di kota sama kayak di kampung bisa halaman luas-luas Mir…"

Edo manggut-manggut. "Udah pasti dia mikirin kita makanya langsung cari rumah."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak mikirin kaliaan…!" gerutu Emir ingin menoyor lagi kepala Edo! "Udahlah! Aku yang mau tinggal kok kalian pula yang sewot!"

"Yang sewot siapa sih, Bang… ini kan kami datang mau bantu-bantu kau pindahan," balas Wandi.

"Tapi rumahnya belum selesai di bersihkan Bang… ini mau bersih-bersih dulu, baru pindahan," sahut Tari.

"Oh, ya udahlah! Mana yang katamu atap-nya bocor Bang? Kita betulin aja…"

"Nggak ada tangga," balas Emir.

"Oh… kita pakai aja dulu tangga di tambak, Bang!"

ANGRYBIRD

"Jauh kalilah bawa tangga dari sana!" decak Emir.

"Jadi mau kayak mana? Nggak jadi kau ganti atapnya Bang?" balas Wandi.

"Ada… aku panggil tukang aja."

"Alaah… biasa dikampung juga kita ngerjain sendiri Bang," celetuk Edo.

"Ya ini di kota, nggak ada alat-alat tetangga yang bisa kita pinjam," gerutu Emir.

"Ya udahlah, kita bantu bersihin rumahnya aja dulu…" sela Yeti.

Yeti kembali berkeliling.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ck! Banyak kali pula jendelanya, Mir. Gorden meskipun beli harga yang paling murah mau berapa ini? Kalau mau ditutup kain sarung repotlah, gelap!"

"Nanti kubeli," decak Emir.

"Apa kau tau belinya di mana? Ukurannya??" Emir

menaikkan alisnya.

"Iya juga Bang," balas Tari.

"Udahlah sini, mana duitmu. Aku yang belanjakan…" gerutu Yeti.

"Kau aja yang belanja, jangan ajak Tari," celetuk Emir, sambil memberikan sejumlah uang kepada Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Edo membersihkan plafon dengan sapu yang disambung kayu, sementara Wandi menggosok lantai kamar mandi belakang.

Emir menaikkan alis. Ya... memang sih, begini-begini, para cunguk ini ada gunanya. Dan kalau besok bersih-bersihnya sudah selesai, bisa-bisa... lusa Emir bisa pindahan? Bagus! Rencana Emir untuk tinggal satu rumah dengan Tari dan resmi tidur berdua di kamar dengan istrinya semakin dekat!

ANGRYBIRD

***

Hanya saja... sudah dua hari berlalu. Dan sudah mengambil barang-barang dari kos Tari. Tetap saja... duo munyuk bahkan Yeti... enggak pulang-pulang juga!

Don't Sale, Don't Share/Barter

Meskipun tidur selonjoran cuma diatas karpen mana jadi masalah bagi mereka!

Kemarin, ada satu pekerja yang menambal atap yang bocor, yang justru sangat senang karena ada Edo dan Wandi yang membantu hingga pekerjaan cepat selesai.

Rumah sudah terlihat sangat layak huni dan rumput-rumput juga sudah diangkut petugas kebersihan, karena ada aturan nggak boleh membakar sampah. Ya... untung Yeti nggak kelepasan bakar sampah di luar. Bisa diamuk warga sekitar nanti.

Bagian dalam rumah, meski keramiknya nggak kinclong, tapi sangat bersih dan wangi, Tari mengepelnya berulang-ulang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Rumah yang minim barang tersebut jadi terlihat sangat luas. Peralatan dapur jangan tanya, Yeti dan Tari malah pergi belanja lagi untuk melengkapinya.

"Kok nggak pulang-pulang kalian?" celetuk Emir saat melihat para cecunguk asyik goleran di karpet busa di ruang tamu yang kosong melompong.

"Rencana sih besok, tapi aku mau telepon lagilah... pulang lusa," sahut Wandi.

"Ngapain?? Udah pulang aja besok pagi."

Edo menggulingkan tubuhnya. "Enak ternyata di sini Bang... santai rebahan... main hape. Mau ngerokok pun teras luas... seminggu sekali kami ke sinilah!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Heh, rumahku bukan buat markasmu ya!" gerutu Emir. "Enak aja kau."

"Ish… jangan pelit-pelit gitulah Bang… malah bagusloh rumahmu ada yang datangi," sahut Edo cengengesan.

Emir melempar bungkus rokok entah siapa ke muka Edo.

Dengan sebal Emir melangkah ke dapur, dari jendela ruang tengah dia melihat Yeti sedang teleponan.

Emir mempercepat langkahnya menemui istrinya yang sedang memasak di dapur.

Sambil menyimpan seringai jail, Emir langsung memeluk Tari dari belakang.

Tari berjengit sangat kaget.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-Abang... nanti diliat yang lain malu..."

"Liat aja! Kiat suami-istri. Siapa suruh kamu pake daster kayak gini."

Dengan lebih nakal Emir menepuk bokong Tari.

Tari berdebar tak keruan. "Y-ya... inikan dibelikan Ibu. Nggak gerah kalau siangsiang gini..."

Lengan Emir justru beralih melingkar ke leher Tari dan mengecup-ngecup pipi Tari. Tari segera bergeser meski tak mampu melepaskan diri dari suaminya dia hanya ingin memastikan tidak ada yang ke dapur. Disisi lain... Tari juga tak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dapat menekan dadanya yang mendadak berdebar kencang.

"Abang, udahlah... jangan ganggu aku dulu..."

"Alah... kamu giliran ada orang lain nggak mau dekat-dekat aku."

Mulut Tari terbuka, dan menggigit bibir bawahnya. "Abang jangan merajuk dulu..."

Emir tersentak melepas tangannya, "Enggak merajuk!" serunya gengsi.

"Kan—aku lagi masak, Bang..."

"Abis masak ini memangnya kamu mau langsung aku tarik ke kamar," bisik Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melotot untuk kemudian meringis, menahan napas. "B-Bukan—" Tari kehabisan kata-kata tahu suaminya sangat frontal.

Bola mata Emir berputar.

"Udah dua malam, orang-orang itu nggak pulang-pulang," gerutu Emir.

"Ya nggak apa-apa juga Bang. Biar ada kawan Abang, aku juga seminggu ini harus ke kampus ada revisi sama nanti sidang responsi sama dosen pembimbing…"

Entah apa itu yang dikatakan Tari, namun, wajah Emir semakin datar.

"Aku nggak butuh dikawanin… udah berapa malam ini aku tidur di luar?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Berhubung kamar yang lain memang sengaja tidak dibelikan kasur tambahan oleh Emir, jadi para lelaki tidur di luar.
"Ya masa Ibu yang tidur di luar Bang?"

Emir memberengut.

"Jadi malam ini aku tidur di luar lagi??"

"Masih banyak hari besok Bang… kita—kan satu rumah…" bisik Tari, seraya menelan ludah, seolah mampu mengartikan lirikan suaminya.

Suara-suara Ibu yang kuat seperti biasa langsung membuat Tari buru-buru menjauh dari suaminya.

Emir melirik Tari sebal, dan lebih sebal lagi saat Yeti muncul.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kau kapan pulang?" tanya Emir langsung.

"Abaang..."

Kedua orang itu tak menghiraukan Tari yang selalu sungkan.

"Aku baru telepon kawanku. Bilang nggak masuk sampe minggu. Enak aja aku kerja terus nggak ada libur. Sementara dia baru dari rumah saudaranya di Aceh sampe seminggu lebih!"

ANGRYBIRD

Kepala Tari bergerak kaku ke suaminya yang... mendengus semakin keras.

"Eh, kau belum cerita-cerita ya gimana caranya kok kau bisa lepas dari Simon??"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Adalah… mau tau aja," elak Emir kesal.

"Sok-sok an kau Mir. Nanti juga tetapnya aku tau!" gerutu Yeti.

Tari menelan ludah, melihat suaminya yang melengos pergi begitu saja. Sejujurnya… dia juga kepengin bangun tidur dipelukan suaminya.

***

"Pokoknya begitu selesai kuliah langsung telepon…! Langsung kujemput."

Tari mengangguk-angguk. Dan langsung menemui kawan-kawannya yang beberapa sudah berkumpul. Mereka memastikan kembali laporannya sebelum menghadap ke dosen pembimbing. Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cukup gugup tetapi kali ini seenggaknya dia nggak menghadapi sendirian.

Setelah bertemu dengan dosen pembimbing. Ada banyak sekali catatan yang harus mereka perbaiki, dan mereka sepakat untuk kembali ke kampus dan mengerjakan bersama-sama besok.

Tari sudah menghubungi suaminya untuk menjemputnya.

Namun... ketika sudah berpisah dengan teman-temannya. Ponsel Tari menyala lagi.

**Gavriel : Tari bisa ke perpus bentar?**

**Gavriel : Ada yang mau diomongin**

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Tari berkerut. Apa bahas masalah laporan? Pikir Tari. Apa ada yang nggak disetujui Gavriel? Terus mau dibahas?? Temui atau nggak? Tapi di perpustakaan pasti tetap ada orang, jadi Tari memilih mengiyakan Gavriel.

Dan segera bergegas bertemu Gavriel sebelum suaminya tiba.

Sampai di dalam perpusatakaan. Tari langsung masuk dan tak mendapati Gavriel…

"Tari…" panggil Gavriel pelan muncul dari salah satu rak.

Tari segera mendekat. Sedikit melihat ke belakang karena… kenapa mereka nggak duduk di kursi aja?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ada apa? Aku buru-buru soalnya," celetuk Tari terus terang. Dan sedikit tak nyaman berbicara berdua begini.

Gavriel membasahi bibirnya. "Harus cepat-cepat ya? Um... itu aku... pengin deket sama kamu Tari."

Bola mata Tari sedikit mengembang. Dekat dalam maksud apa Tari belum mengerti.

"Sejujurnya... aku suka sama kamu."

Tari menahan napas dan kontan membeliak.

Jangan-jangan ini... yang sering kawankawan SMA-nya cerita ditembak cowok?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"A-Aku ng-nggak boleh deket cowok," ucap Tari dalam artian yang sesungguhnya sebab dia sudah menikah?!

"Aku tahu alasannya," gumam Gavriel.

"A-pa?" tanya Tari tegang.

"Kata Abangmu nggak boleh pacarpacaran, kan? Kamu pasti dilarang Abangmu kan?"

ANGRYBIRD

Tari mundur dua langkah.

"Tapi kita… Tari…"

Tari menelan ludah dengan susah payah. Dia… tidak menjawab pertanyaan Gavriel mendengarkannya dan langsung kabur seperti orang dikejar hantu. Dengan dada

Don't Sale, Don't Share/Barter

berdegup sangat kencang takut Gavriel memanggilnya, sekaligus takut suaminya menunggu lebih lama.

Sampai di gerbang kampus Tari menoleh ke sana kemari mencari-cari keberadaan suaminya. Begitu mendapatinya. Tari langsung berjalan cepat ke arah suaminya.

"Kamu ngapain ngos-ngosan gitu?"

"I-Iya, tadi ada... kawan... itu. Takut dipanggil lagi, kan aku mau pulang sama Abang..."

"Ya udah, ayolah cepet..." gerutu Emir. Kesal jika ada penghalang lain kali ini, dia kebelet berduaan dengan istrinya!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Hah?" celetuk Tari kebingungan dan terus berjalan cepat sebab suaminya menyeretnya.

Tari masih mau menyeletuk Bang Emir memarkirkan motornya sejauh apa. Namun, suaminya justru berhenti di sebuah mobil hitam dan membuka kuncinya."

"Ini—mobil siapa Bang?"

"Mobil kita…"

Tari tambah tercengang. "K-Kita??"

Emir mengangguk. "Kemarin yang aku keluar bareng Wandi sama Edo. Cari unit ini. Mobil lama, tapi masih bagus. Barusan aku service ulang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Apa—nggak sayang uangnya Bang?"

"Sayang nggak sayang. Tapi kita butuh. Biar nggak payah antar jemput kamu kalau ujan."

Sudut hati Tari mengembang mendengar alasan suaminya. Dia tak pernah mendengar yang semacam ini dari siapa pun—maksudnya, ada... seseorang yang rela membeli sesuatu karena memikirkan dirinya.

ANGRYBIRD

Tari mengerjap, saat suaminya membukakan pintu mobil untuknya. Tari buru-buru masuk ke dalam.

Di dalam mobil sambil menghidupkan mesin Emir kembali berujar. "Uang tabungan kita menipis, tapi masih ada

Don't Sale, Don't Share/Barter

lahan sawit sewaan, untungnya masih dua tahun lagi habis. Tunggu enam bulan lagi abis yang nyewa tambak baru bisa jual tanah itu, aku udah bilang juga ke Pak Haji. Kalau ada yang mau langsung panjar sekarang, tempo enam bulan lunas nggak apa-apa. Denger-denger ada yang mau."

Tari menyimak.

Sampai di rumah Emir menyuruh Tari cepat turun.

Dan Tari sampai mengernyit melihat suaminya buru-buru membuka kunci rumah.

"Abang cepet-cepet mau ngapain kebelet??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak… udah cepat masuk…"

Tari berjengit dan melotot melihat suaminya mengunci pintu depan.

"Kenapa Bang??"

"Mumpung Yeti lagi keluar, kita bisa berduaan."

Tari tambah terkaget-kaget.

"I-Ini siang—"

"Siang?" ulang Emir menyeringai.

Tari membasahi bibir dan berulang kali menelan ludah.

Sudut bibir Emir masih terangkat untuk kemudian dahinya berkerut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kenapa, lagi nggak mau kamu?"

Tari menggeleng, namun kembali diam.

"Kenapanya kamu?"

Tari menggigiti lagi bibirnya. Kalau suaminya tahu pasti akan murka, hanya saja, kalau Tari pendam, wajah Tari pasti terlihat tak tenang. Apalagi... Tari pasti nggak akan bisa menghindar dari suaminya.

ANGRYBIRD

"Abang... itu tadi aku—"

"Kenapa? Jangan bikin aku panik?!"

"Aku mau ngomong..." cicit Tari. "T-Tapi, Abang janji dulu jangan marah, ya?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dada Emir langsung membusung. Jika Tari sudah berkata seperti ini, pasti yang dikatakan Tari akan membuatnya marah. "Apa? Anak mami itu lagi??"

Tari membelalak.

"Beneran anak itu bikin ulah lagi??" geram Emir. "Ngapain lagi anak itu, emangnya??"

"D-dia—nembak akuu… di perpustakaan. Tapi udah aku tolak. Sumpah…!"

Tari langsung mememeluk lengan suaminya yang hendak berdiri.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir spontan berdiri dengan mata seolah mau keluar dari rongganya. Niat awalnya yang ingin *'nananinu'* jadi buyar!

"Abang... aku kan udah cerita... jangan marah ya..." pinta Tari dengan nada memohon.

Napas panas Emir terembus tak tenang, dan tetap ingin berdiri. "Abang. Abang... jangaan... jangan datengin dia. Yaa...??"

"Nggak penting aku datengin dia!"

"Terus—Abang mau ngapain??"

"Mau datengin Pak Haji."

Tari membelalak. "Datengin Pak Haji buat apa?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku mau tanya kayak mana urus surat nikah. Kalau udah jadi. Biar kutunjukkan buku nikah di depan mukanya. Biar bisa aku laporkan dia ke polisi kalau dia berani macam-macam!"

Tari lebih membeliak lagi.

"Kenapa, kamu nggak mau punya buku nikah sama aku??"

"Ya mau... malah bagus kita nikah sekarang, mumpung aku masih ada waktu libur!" Tari menggenggam erat tangan suaminya. "T-Tapi... jangan buat laporin orang ya, Bang?" cicit Tari.

"Tergantung dia berani nantangin aku, enggak?" gerutu Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Lengan Tari mengalung ke tubuh Emir. Dan menggeleng kencang. "Pokoknya enggak Bang… aku nggak mau kita berurusan lagi sama polisi-polisi."

"Ya makanya kubilang tergantung! Tapi yang jelas, buku nikah kita harus segera jadi!" ultimatum Emir.

***

AIGRYBIRD

Saat Yeti pulang. Emir langsung meminta Yeti untuk ikut mereka menemui Pak Haji.

"Mau ngapain??" tanya Yeti terkejut.

"Aku mau urus surat nikah."

"Ya uruslah," celetuk Yeti santai. "Eh!" serunya kemudian. "Aku lupalah… apa

Don't Sale, Don't Share/Barter

masih sah nikah kalian, kan udah dua tahun nggak ketemu, tanpa kabar pula—"

"Kau jangan yang enggak-enggak," sela Emir langsung. "Mana ada kayak gitu."

"Ada loh hukumnya. Tapi kan aku nggak paham agama."

"Masa kayak gitu Bu?? Tapi kami udah—" Mata Yeti menyipit. "Hayoo... Udah apa??"

Emir dengan sengaja mengibaskan tangan, dan membuat tubuhnya bergeser menghalangi pandangan Yeti.

"Ayo cepat, kita ke tempat Pak Haji!" seru Emir. "Mending langsung tanya ke ahlinya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Eh-Eh... tunggu dulu. Tapi ngapain kok kalian tiba-tiba pengen buku nikah gini? Sekalian aja urus-urusnya pas Tari tamat kan bisa? Nggak repot ini Tari lagi kuliah."

"Karena Abang—"

"Libur dia."

Pandangan liar Yeti langsung tertuju ke Tari, dan langsung beringsut ke Tari, "Karena apa??" sambar Yeti buru-buru.

Tari membisikkan sesuatu kepada Yeti.

"Oh yaa?" seru Yeti heboh. "Ganteng anaknya??"

"Heh!" seru Emir melotot garang.

ANGKYARD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung meringis, "Buk…" tegurnya membisik.

Yeti hanya mencibir santai.

Emir segera berdiri. "Terserah. Aku ketemu Pak Haji sendiri aja."

"Tunggu!"

"Aku ganti baju dulu Bang…" seru Tari dan Yeti berbarengan.

"Ya udahlah, sekalian aku pulang…!" seru Yeti lagi. "Ngapain pula nanti aku bolak-balik."

"Ibu nggak apa-apa naik motor??"

"Kau kayak nggak tahu aku aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sehabis magrib mereka tiba di rumah Pak Haji. Mereka menunggui Pak Haji pulang dari masjid, sementara Bu Sukma sudah menyajikan teh manis panas, meskipun sudah ditolak dengan sangat sungkan oleh Tari.

Bu Sukma langsung duduk di dekat Tari, sangat senang bertemu Tari lagi.

"Jadi, udah selesai KKN?"

Tari mengangguk dengan senyum melengkung. "Udah Bu…"
"Assalamualaikum!" seru Pak Haji dari luar.

"Walaikumsalam…" sahut mereka berbarengan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Wah… ada tamu ini," seloro Pak Haji, menyalami Emir dan hanya mengangkat tangan pada Yeti dan Tari.

"Kalau udah rame-rame gini biasa ada bahasan penting, iya, Mir?" celetuk Pak Haji.

Emir menelan ludah, sekaligus sedikit sungkan dia selalu merepotkan Pak Haji.

"Maaf nih Pak, selalu ngerepotin."

"Ya namanya saudara…" sahut Pak Haji. "Udah kayak sama siapa aja si Emir ini," imbuh Bu Sukma. Yang selalu mengingat kebaikan Emir sering memberinya udang gratis kalau panen. Kalau penyewa yang sekarang boro-boro, batinnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus apa ini, hal penting yang mau kita dengar?" tanya Pak Haji.

Dada Emir membusung dan berdeham. "Saya mau meresmikan pernikahan saya sama Tari Pak. Maksudnya... mau punya buku nikah."

"Oh... gampang itu! Kan kalian udah nikah siri," celetuk Bu Sukma.

Tari langsung melirik cerah ke suaminya.

"Memangnya nggak perlu nikah lagi Pak Haji, kan orang ini udah pisah dua tahunan," celetuk Yeti, yang membuat Emir serasa ingin menutup mulut Yeti.

"Kayaknya enggak, ya, Pak?" balas Bu Sukma. "Cuma perlu isbat nikah aja."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Betul," jawab Pak Haji. "Untuk pasangan yang pernah menikah siri, tapi belum tercatat resmi di KUA, cukup isbat nikah. Nggak perlu nikah ulang."

"Nah, iya, yang begitu Pak," sela Emir langsung. "Gimana syarat-syaratnya Pak?"

"Langsung lengkapi surat-surat ajukan ke KUA. Nanti aku telepon kenalanku. Aku tanyain apa-apa aja syarat buat ajukan berkasnya."

Dengan penuh semangat Emir mengangguk-angguk.

"Biasa buku nikahnya bisa selesai berapa hari, Pak?"

ANGRYBIRD

"Tergantung proses di KUA-nya. Kalau nggak ada antrean bisa cepet. Paling lama kayaknya sebulan."

Punggung Emir sedikit kaku. Lama kalii…

"Apa… nggak bisa lebih cepat Pak?"

"Memangnya kalian mau ke mana? Kok keliatan mau buru-buru?" sela Bu Sukma penasaran. "Mau keluar negeri?"

Emir kontan menggeleng. "Enggak Bu. Biar cepat beres aja urusannya."

"Surat nikah siri masih ada, kan?" tanya Pak Haji.

Punggung Emir kaku. "Surat nikah siri kami udah hilang Pak. Dari waktu kejadian… tambak diobrak-abrik orang."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Duh, kalau kayak gitu apa nggak sebaiknya daftar nikah ulang aja, Pak?" celetuk Bu Sukma.

Jakun Emir bergerak-gerak. Yang gampang ajalah... nggak perlu lamalama, apa nggak bisa? Pertanyaan itu hanya tercetus dalam batin Emir.

"Lagian dulu orang ini nikahnya terpaksa, memang bagus nikah ulang aja..." sela Yeti.

ANGRYBIRD

Tari segera melirik lagi suaminya. Kali ini sorotnya tegang

"Terpaksa kayak mana??" celetuk Bu Sukma, memajukan sedikit tubuhnya ke Yeti.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya itulaah... gara-gara si Doris orang ini terpaksa menikah! Meskipun sekarang udah saling mau. Tapi kan, awalnya si Emir nggak mau nikah sama Tari. Pas datang aja dulu kami kira cuma lamaran, eh... nggak taunya main bawa penghulu aja. Tari pun cerita katanya dia dipaksa Mamaknya. Pokoknya mereka ini dulu ditipu Doris... buat muluskan rencananya sendiri!" seru Yeti menggebu-gebu.

Bibir Emir menipis, si Yeti malah nyebarkan cerita masa lalunya. Sekalipun itu benar, tapi, kan...

Sementara Tari meremas tangannya sendiri.

"Eh... mana boleh gitu," seru Bu Sukma. "Bahkan dalam ta'aruf aja pasangan

ANGRYBIRD

harus saling mengenal dulu, bukan main dinikahkan aja... apalagi dulu orang ini nggak saling mau satu sama lain, ya? Atas dasar paksaan pula. Hukum nikahnya bisa jadi haram, ya kan Pak?"

Tari berjengit. "Haram?" ulang Tari ketarketir.

Sementara Emir langsung kesusahan menelan saliva.

"Ya memang ada lima hukum pernikahan," jelas Pak Haji. "Bisa termasuk kategori haram, jika niatnya untuk menzalimi pasangan, menipu, berbuat kasar, dan sebagainya. Tapi dikasus kalian kan, yang jahat orang lain." Yeti dan Tari serta-merta menatap ke arah Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir benar-benar menahan batuk. Tak tenang menelan ludahnya yang terasa seperti cairan empedu—atau cairan lambungnya yang naik?

***

Saat pulang dari rumah Pak Haji—untungnya, Yeti nggak ikut kembali ke Medan. Tari langsung masuk ke kamar. Dan... Emir berkerut karena istrinya tersebut tak keluar lagi.

Apa dia ketiduran? Tari lupa suaminya masih ada di luar karena udah keseringan tidur sendiri??

Emir segera bangkit dari duduknya dan mengetuk pintu kamar.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kening Emir masih mengernyit, dan menaikkan sebelah alisnya saat pintu terbuka.

"Udah tidur?"

Tari menggeleng.

Dahi Emir kembali berkerut dalam saat pintu hanya dibuka sedikit.

"Kenapa? Kenapa nggak dibuka lebar pintunya?"

Tari malah hanya membasahi bibirnya.

"Kenapa mukamu kayak gitu? Ada masalah apalagi?"

Tari sedikit berjengit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kepikiran bocah tengik itu??"
"Enggaak…!" seru Tari kali ini dengan lantang.

"Ya terus kenapa diam aja gitu?"

"Aku cuma… kepikiran omongan Pak Haji tadi. Apa iya pernikahan kita haram?"

Giliran Emir yang ketar-ketir. "Eenggaklah…!" seru Emir. "Enak aja haram-haram."

"Tapi, kan, dulu Abang juga nipuin aku. Sengaja ninggalin aku di rumah ladang. Terus… sengaja nggak langsung berhubungan suami-istri. Malah jauhin aku."

Emir menelan ludah dengan susah payah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ngapain dijabarin semua… dosadosanyaa…

Emir mengerjap-erjap, "Enggak-enggak," gerutunya tergagap. Sialnya, Emir nggak punya penjelasan yang bisa meyakinkan. Setahu Emir, yang dikenalnya paham agama adalah Pak Sastra, apa dia tanya saja? Tapi, Emir malu.

"Kita satu kamar lagi pas udah nikah aja, ya Bang…"

Bola mata Emir kembali melebar. "Enggak. Enggak. Enak aja…"

Masa dia nggak bisa… peluk istrinya?! Satu kamar dengan istrinya?? Sudah berhari-hari!

"Emangnya selama ini kita belum nikah?!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Orang-orang pun tau kita udah nikah."

"Sssttt... Abang jangan ribut malammalam, nanti kedengeran tetangga.

Sama aja kan, kalau kita satu kamarnya tunggu nikah KUA dulu... tunggu ada buku nikah. Biar aku juga tenang..."

Ya bedalah...!!

"Oh gitu. Kamu udah nggak senang lagi deket-deket. Satu kamar sama aku??"

"Justru seneeng... d-dan... nanti aku yang kegoda..."

Bajingan. Sudut bibir Emir serta-merta berkedut ingin menyeringai. Bagus kalau Tari segera tergoda.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Namun Tari masih tetap menahan pintu.

"Ya makanya buka dulu pintunya—"
"Jangan Bang. Aku beneran kepikiran, kalau sejak awal pernikahan kita haram. Artinya—kita berzina?"

"NGGAK ADA YANG HARAM," seru Emir.

"Sabar dulu aja ya Bang. Kita tunggu nikah ulang aja baru tidur sekamar…"

Astagaaa… Gimana kalau kayak kata Pak Haji, paling lama sebulan lagi baru bisa nikah di KUA?? Arghhh!

Emir berdecak semakin kesal.

"Kamu bilang haram-haram? Ini aja kita udah tinggal serumah. Udah kayak pasangan kumpul kebo."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terperangah. "Oh… atau aku nginep balik ke kos aja Bang? Kan, waktu sisa kos-ku masih ada. Biar nggak satu rumah?"

"YA NGGAK LAH!" seru Emir tambah panik akibat mulutnya sendiri.

Ini akibatnya selalu mengerjai istrinya yang penurut nun sholehah. Emir selalu kualat!!

ANGRYBIRD

***

Setelah beberapa hari ke sana kemari mengurus berkas dan tinggal menunggu kabar dari Pak Haji. Pagi itu Emir berteriak.

"Tariii…!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari yang baru selesai berpakaian hendak pergi ke kampusnya langsung berlari keluar mendengar teriakan suaminya. "Kenapa Bang??" balasnya dengan raut cemas.

"Selasa depan kita bisa langsung nikah di KUA," ucap Emir menggebu-gebu.

Sorot mata Tari langsung berubah penuh binar, "Beneran? Kata siapa Bang?"

"Pak Haji barusan telepon."

Wajah Tari semakin semringah, Tari berkata. "Bagus Bang... tinggal lima hari lagi kita bisa tidur sekamar...!"

Senyuman di wajah Emir berubah menjadi sorot tegang. Kenapa

AIGOYRIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

harus itu yang diingat? Membuat Emir semakin kesusahan meredam gairah saja.

"Terus, kita tinggal datang aja Bang ke KUA?"

"Ya—iya," celetuk Emir tak yakin. "Tapi nanti kita ke rumah Pak Haji dulu, pergi bareng yang lainnya."

Tari mengangguk sangat senang seperti anak kecil.

"Akhirnya… Setelah kita menikah, semua masalah kita beneran udah selesai, ya kan Bang??"

Teringat sesuatu, Emir menaikkan alisnya. "Kalau mau dicari-cari masalah sih, ada satu lagi."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari membeliak gugup. "Apa Bang?"

"Kamu... nggak ngabarin Mamakmu?"

Raut wajah Tari seketika berubah. "Yang penting Mamak kan tahu kita masih menikah. Dan akan selalu menjadi suamiistri. Aku nggak mau nambah masalah baru kalau hubungin Mamak. Karena pasti aku akan belain Abang matimatian... tapi, tetep aja aku nggak suka acara nikahan kita dirusak sama perdebatanku sama Mamak, apalagi dengar omelan Mamak."

Sudut bibir Emir terangkat. Ya... sebenarnya dia nggak akan mendukung anak tidak berbakti pada orang tua. Hanya saja... untuk mertuanya sedikit

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

pengecualian. Jiwa-jiwa bangsat Emir sedikit keluar.

"Bener?? Jangan nanti kamu mikir yang enggak-enggak lagi perkara Mamakmu nggak dikabarin??"

"Enggaak... janji aku nggak akan kepikiran itu. dari dulu sejak kejadian aku diculik, aku selalu bilang ke Mamak, mau marahin aku kayak gimana pun, aku akan tetap pilih Abang."

Baguus...! Seru Emir dalam hati.

Tangan Emir sudah mengembang hendak memeluk istrinya, Tari melangkah mundur dan berkata, "Aku mau berangkat ke kampus, Bang..."

Emir serta-merta mencibir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

***

"Abang... pangkas rambut??" seru Tari kaget saat dijemput suaminya. Sekaligus mengerling melihat rambut pendek suaminya yang baru kali ini dilihatnya, sekaligus... menjadi sangat tampan di mata Tari.

"Iyalah. Kan, aku mau nikah."

Tari tersenyum malu-malu.
Rasa berdebarnya sungguh berbeda.

Oh, jangan-jangan bukan hanya Tari yang melihat suaminya tambah tampan? Tari spontan melirik ke sekitar. Ah... sepertinya perasaan Tari saja.

Saat perjalanan pulang, melewati kota...

ANGRYBIRD

Tari mengira Bang Emir akan mengajaknya makan di rumah makan. Ternyata... mobil Bang Emir berhenti di sebuah toko emas.

Tari membeliak terheran-heran. "Kita—mau ke toko emas Bang?"

"Iyalah... mau nikah masa nggak ada mas kawin," celetuk Emir dengan wajah semringah.

"Uang Abang—yakin masih ada," cicit Tari.

"Makanya kita tanya dulu berapa emas se-gram."

Tari mengangguk-angguk, dan mengikuti suaminya turun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sampai di tempatnya. Emir langsung menanyakan berapa harga mas per gram.

Alis Emir sedikit bergerak, kenapa bisa semahal itu sekarang? Sialnya Emir nggak mencari tahu dulu sebelumnya.

"Ya udah Kak… yang tujuh gram ini," celetuk Emir merujuk ke sebuah cincin polos.

"Bang…" bisik Tari. "Nanti duit Abang abis…"

"Duit bisa dicari. Nikah cuma sekali," balas Emir.

"Dicoba aja Kak…"

Celetuk penjaga toko.

ANGRYBIRD

Tari mencobanya.

Kakak penjaga toko menawarkan mengukir nama inisial pasangan, dan langsung diiyakan oleh Emir. Dengan catatan harus selesai paling lambat hari minggu, kata Emir.

Tari melihat emas yang dibelikan suaminya.

Tari menoleh dan tersenyum. "Cincinnya cantik kali, Bang."

Sialan. Ucapan tulus yang keluar dari mulut Tari langsung membuat dada Emir membusung. Dan tersenyum lebar.
"Harusnya sepuluh gram," bisik Emir.

"Nggak apa-apa Bang... sama aja..."

ANGRYBIRD

"Sama-sama bulet?" celetuk Emir jail, meremas pundak Tari gemas.

Setelah selesai urusan dari toko emas.

Emir masih berputar di pusat kota.

Sampai di parkiran sebuah mal, Tari langsung menyeletuk. "Kok—ke mal Bang?"

"Kan kita mau nikah..." seru Emir dengan bangga. "Beli baju barulah... kamu mau kita pakai baju lusuh di depan penghulu?" Tari menggeleng cepat. Dan wajahnya berseri-seri. "Kenapa nggak cari di pasar aja?"

"Masa mau ke pasar? Aku mana ngerti belanja baju di pasar."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kita bisa minta tolong Ibu—"

Emir langsung mengibaskan tangannya. "Ini pernikahan kita. Kita yang harus mempersiapkannya sendiri."

Dengan membasahi bibir Tari mengangguk-angguk menuruti suaminya.

Sangat gampang mencari kemeja putih dan celana panjang untuk Emir. Sementara untuk Tari, Emir bingung menentukan model seperti apa yang pas untuk pengantin wanita. Emir menarik tangan Tari ke salah satu toko yang menjual baju model gaun.

Tari sedikit menarik lengan suaminya, sebab toko tersebut tampak sepi dan...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bajunya bagus-bagus. Tari takut harganya mahal, ditambah pegawai toko sudah datang menghampiri. Dan benar saja, begitu suaminya mengajak melihatlihat…

"Abang, harganya mahal-mahal," bisik Tari bergidik dengan tangan dingin.

"Sejuta, dua juta. Untuk baju nikahan nggak masalah. Memangnya kamu mau nikah berapa kali?"

"Cuma sekali…" sahut Tari langsung.

Seringai Emir terangkat tinggi. "Ya udah. Makanya kita cari di sini aja." Emir memutar tubuh. "Kak, kami cari baju putih, tapi yang ketutup semua," celetuk Emir langsung.

ANGRYBIRD

Penjaga langsung menunjukkan beberapa koleksi.

Dan Emir mengambil satu yang menurutnya paling pas dan cantik untuk Tari. Karena kalau disuruh Tari yang memilih, dia pasti akan mengatakan semua cantik.

Emir menyuruh Tari ke kamar ganti.

Emir sudah tak sabar menunggui Tari di depan kamar ganti dengan cukup lama. Dan begitu keluar… dahi Emir langsung berkerut. Tari memakai lagi bajunya tadi.

"Kenapa? Nggak jadi kamu pake?"

"Udah kok! Udah pas… aku mau yang ini Bang!" seru Tari semringah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astagaa... maksud Emir mau lihat dulu! Bukan langsung bungkus! Namun, berhubung Tari sudah berkata begitu, Emir mengiyakan ke pegawai toko dan membayar ke kasir.

Setelah seharian dari luar, Emir masih berleha-leha merebahkan diri di ruang tengah... tempat tidurnya selama beberapa hari ini. Dia tersentak duduk, mulut menganga, saat Tari keluar...

Kali ini dengan gaun putih panjang, berlekuk pinggang, berlengan panjang... dengan bagian bawah mengembang... tampak sangat halus dengan kain berbahan jatuh.

"Cantik nggak, Bang?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tersentak mengerjap-erjap. Sialan. Saking terkagum-kagum, Emir jadi lupa berdiri.

"Udah pasti cantiklah! istriku kok. Kenapa nggak kamu lihatkan dari tadi di mal??" seru Emir gemas.

"Malulah Bang... di toko gitu..."

Astagaa!! Ya memang begitu seharusnya.

"Apa—cocok dipakai untuk nikahan?"

"Cocoklah! Cocok kali!!" seru Emir dengan spontan memeluk Tari. Menggesekkan hidungnya ke rambut istrinya—

"Eh! Abang jangan cium-cium..." seru Tari yang juga kelepasan. Segera

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendorong Emir dan masuk ke dalam kamar.

Emir kembali mendengus, ini terlalu singkat! Sialan! Tetapi kali ini, sudut bibir Emir terangkat. Gemas melihat kelakuan istrinya, yang sudah seperti remaja mau menikah!

***

ANGRYBIRD

"B-Bang... aku... nggak apa-apa kan gini aja?"

"Nggak apa-apalah!" seru Emir dengan dada membuncah, "Yang penting penampilan kita sopan." Alis Emir sertamerta terangkat tinggi, dan berkata dengan nada terkejut, "Atau sebenarnya

Don't Sale, Don't Share/Barter

kamu pengen kayak pengantinpengantin yang disanggul terus didandanin?"

"Enggaak..."

"Beneran?"

"Iyaa..."

Meski mengembuskan napas, Emir juga tak senang jika pengantinnya tidak menjadi pengantin yang paling bahagia di dunia!

ANGRYBIRD

Dan ya... mereka ribut-ribut saat subuh. Di saat yang lain mungkin baru bangun. Berhubung Pak Haji meminta Emir kalau bisa paling lambat pukul sembilan sudah tiba di rumahnya, jadilah dari semalam

Don't Sale, Don't Share/Barter

dia hanya tidur-tidur ayam. Bahkan sampai memasang alarm.

"Ayo nanti kita terlambat."

Tari pun segera bergegas. Tari sudah memastikan semua pintu terkunci.

Ketika sudah berada di dalam mobil di jalan depan rumah. Tari berkata, "Abang yakin kita nggak perlu bawa apa-apa ke KUA?"

ANGRYBIRD

Emir memasang wajah serius. "Aku udah dua kali telepon Yeti katanya nggak perlu, udah dia siapin."

"Apa yang disiapin Ibu?"

"Itulah yang nggak aku tahu. Udahlah, yang penting kita nyampe dulu."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari mengangguk-angguk.

"Abang nyetirnya pelan-pelan aja… dulu, kata orang-orang dikampungku, calon pengantin itu darahnya manis…"

Tengkuk Emir langsung menegang, mengerti maksud Tari. "A-Alaah… yang gitu-gitu cuma mitos," gerutu Emir sambil melajukan mobilnya. Namun, tak bisa dipungkiri dadanya berdebar.

"Bang… mobil kita mau mogok??"

Bola mata Emir mengembang. "Enggaklah. Kemarin udah kucek kok."

"Kok pelan kali?"

"Katamu pelan-pelan aja…" gerutu Emir.

AIGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh... kirain mobilnya mau mogok. Abang nyetirnya kayaknya kelambatan, aku malah takut mobilnya ada masalah." Emir mengembuskan napas kasar, namun tak dapat mengusir kegugupannya.

Sekitar pukul delapan akhirnya mereka tiba di rumah Pak Haji.

Dan... Emir serta Tari sedikit terkejut, saat kedai Pak Haji tutup, dan banyak orang berkumpul di rumahnya.

Emir masih berusaha mencari parkir untuk kendaraannya, dan turun sambil menggenggam tangan Tari yang sangat dingin.

ANGRYBIRD

Bola mata Emir lebih mengembang lagi. Bahkan si duo cunguk itu pake batik! Entah siapa yang belikan.

"Tariii!" seru Ibu yang buru-buru menghampiri mereka. Yeti sudah rapi dengan gamisnya.

"Bu Sukma mau ada acara?" tanya Emir.

"Ya acaramulah!" seru Yeti.

"Acaraku?" ulang Emir.

Yeti segera menarik mereka mendekati pekarangan rumah.

"Tadinya aku tanya Bu Sukma mau buat kue apa buat dibawa ke KUA. Terus Bu Sukma bilang mau masak nasi juga buat makan-makan tetangga. Ya udah kita

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bikin lah… semalam kami pada rewang di sini—”

“Kok nggak kasih tahu kami Bu?” “Namanya kejutan!”

“Terus biayanya berapa? Berapa perlu kubayar?” tanya Emir langsung.

“Ehh nggak usaah…!” seru Bu Sukma yang tiba-tiba muncul. “Ini juga bahanbahan yang lain sumbangan dari ibu-ibu tetangga. “Ada yang kasih pinjam soundsystem juga… nanti abis nikahan kita bisa nyanyi-nyanyi…!”

Bibir Tari terbuka, terharu, tak bisa berkata-kata.

Semuanya terasa seperti kejutan yang sangat luar biasa. Orang-orang baik

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

dalam kehidupan mereka. Dan Tari sangat amat bersyukur.

"Tari! Cantik kali bajumu! Kau beli baju sendiri?"

Tari tersenyum melirik suaminya. "Abang yang belikan."

"Ayo sini, kubantu rias mukamu... polos kalii... biar nampak bedak-bedaknya..."

Emir membiarkan Tari langsung dibawa Yeti masuk ke dalam rumah Bu Sukma.

Emir tak dapat menahan wajahnya yang berseri. Dadanya yang bergemuruh. Semuanya... Tak bisa mengungkapkan rasa di hatinya dengan kata-kata yang pas. Yang jelas dia langsung mendatangi Pak Haji, menjabat tangannya dan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

"Pokoknya saksi untuk Tari udah ada. Aman," ucap Pak Haji. "Kita tinggal tunggu satu mobil lagi. Ada pinjam punya Pak Sanusi."

Emir mengangguk fasih.

"Kalian beneran nggak ngasih tahu Ibu kandungnya Tari?"

"Itu keputusan Tari sendiri Pak. Nggak ada paksaan dari saya. Tapi alasannya, tetap, untuk menghindari konflik. Nggak ada penipuan sama sekali. Ibu mertua kami tahu kami masih dalam status pernikahan. Saya bukan bermaksud menjelek-jelekkan, saya nggak mau ada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

omongan yang menyakiti hati ibu-ibu di sini. Niat awal saya juga hanya ingin mendapatkan buku nikah."

Pak Haji mengangguk-angguk. "Ini semua juga inisiatif ibu-ibu di sini. Tapi setelah ini, Ibu Tari wajib diberi tahu."

"Pasti Pak."

"Mana catatanmu Bang?" tanya Edo ketika melihat Emir baru duduk.

Emir menaikkan alis. "Catatan apa?"

"Ih… mau nikah nggak bawa catatan kau Bang? Kayak mana mau ijab kabul??"

"Ngapain bawa catatan? Mana maen! Hapal luar kepala, lah…!" seru Emir dengan sangat bangga.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Issh... muaknya aku," ledek Wandi, meski ujungnya tetap semringah.

"Kalo tepuk sakinah udah kau hapal juga Bang?"

Kali itu Emir mendongak terkejut. "Apa itu?!"

"Ih... nggak tahu kau yang viral itu Bang?"

Edo langsung menunjukkan potongan video dari tiktok.

"Ih! Nggak mau aku! Apa mesti kayak gitu?" tanya Emir panik.

"Ya coba kau tanya Pak Haji, Bang," sahut Wandi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung bergegas.

Emir saat kembali lagi dengan raut wajah sebal ke keduanya yang ketawa-ketiwi. "Nggak wajib kata Pak Haji!" cibir Emir pelan. Tapi berhubung ini hari penting dan banyak orang, dia tak mau mengeplak dua bocah itu.

Setelah rombongan lengkap, mereka beriringan menuju kantor KUA setempat.

Hanya sepuluh orang yang diperbolehkan masuk ke ruangan sementara sisanya menunggu di luar.

Setelah semuanya siap. Penghulu menanyakan kesiapan calon pengantir pria.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Langsung dijawab lantang oleh Emir. "Sangat siap, Pak!"

Semua orang di dalam ruangan langsung bertepuk tangan.

Acara dimulai, dengan tata cara yang sesuai, dan tiba saatnya menjabat tangan penghulu.

"SAYA TERIMA NIKAH DAN KAWINNYA TARISA PUTRI TARIGAN BINTI DINANTA TURI TARIGAN DENGAN MAS KAWIN CINCIN EMAS SEBERAT TUJUH GRAM, DIBAYAR TUNAI!" seru Emir dengan sangat lantang.

"SAHH!!" seru para saksi tak kalah keras.

Suara riuh rendah menggema seisi ruangan.

AIRCRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Lantang kali suara pengantin prianya ini. Mantap kali!" puji sang penghulu. "Udah siap kali mempersunting sang adinda, ya..." goda penghulu.

Semua orang di ruangan itu tersenyum penuh arti.

Penghulu menyebutkan, "Pengantin wanita, salim suaminya..."

Tari menyalim tangan Emir.

"Pengantin pria boleh cium—"

Dengan isi kepalanya yang mengarah ke mana-mana, dan sebagian di isi kepuasan karena akhirnya hari ini terjadi, dan SAH! Kepala Emir langsung menunduk ke arah bibir Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Emir!" teguran Yeti yang paling terdengar paling keras, sementara sisanya tertawa.

"Cium diubun-ubuun... ya Bang. Bukan yang lain-lain..." lanjut Penghulu dengan nada tertawa. "Aduuuh... si Abang udah nggak sabaran kali. Kalau yang bagian itu nanti aja, kita-kita nggak perlu lihat."

Semua orang tertawa semakin keras. Terutama Wandi dan Edo.

Raut wajah Emir kaku menahan malu, sudah seperti kepiting rebus. Sementara Tari tak berani mengangkat wajahnya yang sangat memerah.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Setelah melantunkan doa, dan nasihat dalam pernikahan. Penghulu memberikan buku nikah.

"Nah... siapa yang mau foto boleh di foto... Pengantin boleh berdiri," kata Pak Penghulu.

Tari berdiri dengan gugup karena dilihat orang-orang. Namun, perasaannya amat sangat bahagia. Dia meraih buku nikah di tangannya dengan mata sedikit berkacakaca.

Orang-orang membawa kamera ponselnya ke depan mereka.

Bahkan ada yang membawa kamera fotografer, entah siapa yang menyuruh,

ANGYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir akan langsung menanyakannya nanti dan meminat fotonya.

Yang jelas... untuk saat ini. Senyum Emir tersungging tinggi, merangkul pundak istrinya sambil menundukkan buku nikahnya ke depan. Seolah mengatakan kepada semua orang, 'Istriku ini! Siapa berani macam-macam, maju hadapi aku!'.

"Cium kening Bang!" seru Edo menggoda.

Namun, kali ini Emir tak mengomelinya justru mengikuti sarannya dengan mencium pelipis Tari. Dan semua orang memotret momen itu.

Disudut lain. Wajah Yeti sudah banjir air mata.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 88

Setelah melaksanakan pernikahan di KUA. Rombongan pulang ke rumah Pak Haji. Di sana suasana ramai langsung menyambut. Makan-makan, serta banyak yang bergantian bernyanyi. Mereka membuat tenda kecil yang dipinjam dari STM masjid. Bahkan Pak Haji menyebut, tenda dan kursi-kursi tersebut adalah hasil dari uang donasi Emir. Emir bahkan tak mengingatnya sama sekali, meskipun Pak Haji selalu menjelaskan uang donasi Emir diperuntukkan untuk apa-apa saja, dia tak pernah menghiraukannya, hanya memberikan uangnya begitu saja.

Pak Haji juga mengatakan. Ini buah kebaikan Emir, itu sebabnya banyak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

warga yang langsung berkumpul dan membuat acara makan-makan hari ini begitu tersiar kabar dari mulut ke mulut, jika Emir akan menikah ulang di KUA.

Tari membisik ke Emir. Apakah suaminya itu sudah membayar untuk semua ini?

"Bu Sukma nggak mau dibayar," balas Emir sambil membisik juga. "Tapi nanti aku coba kasih uang, tapi kayaknya bakalan ditolak."

Tari mengangguk-angguk.

"Eh, Abang... tadi buku nikahnya sama Abang, kan? Abang taruh mana?"

Ya memang sama Emir. Emir nggak berhenti pegang dan membukanya ulang-ulang tadi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Adalah..." celetuk Emir dengan sengaja membuat Tari mengernyit. Padahal, dia taruh di dashboad mobil tadi.

"Kenapa? Mau liat-liat? Bahagia kali akhirnya bisa nikah resmi sama aku?" celetuk Emir seolah memutar balikkan fakta.

Ucapan Emir sangat berlebihan, namun istrinya yang polos ini, malah tersenyum, membuat dada Emir membusung. Sialan. Emir nggak sabaran nunggu malam, ingin mencium rakus bibir ini. Dan... untuk kali ini, Emir nggak akan alasan pulang dan sebagainya, dia juga ingin menikmati keceriaan orang-orang yang sudah turut membantu pernikahannya.

ANGRY BIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Berarti udah resmi bisa kusentuh malam ini," bisik Emir penuh seringai.

Tari spontan melotot gugup, dan memukul paha suaminya. "Abaang…!"

"Udah kayak anak gadis, gugup mau malam pertama aja," ledek Emir. "Hatihati pingsan."

Tangan Tari sudah terangkat, hanya saja, dia sadar ini di tempat ramai orang. Jadi, Tari refleks bangun.

"Mau ke mana…" goda Emir.

Tari tak menyahut, dan mengambil segelas es.

"Tarii… makan lagi yang banyaak…" seru Bu Sukma.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Udah banyak Bu... makasih banyak udah dimasakin..."

"Tetangga di sini seneng kalau disuruh masak-masak, udah nggak perlu sungkan..."

"Iya, Bu. Beneran udah makan banyak kok. Enak kali masakannya..."

Sembari terus menyeringai ke arah Tari, telinga Emir berdenging karena Yeti bernyanyi heboh.

"Yeti... suaramu jelek!" ejek Emir. Tak pernah merasa sebahagia ini.

"Nyanyilah, Mir!" balas Yeti.

AIGRYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Enggak. Enggaak…" seru Emir panik, karena yang lain mulai bersorak-sorak. "Itu si Edo aja!" seru Emir.

"Cepet Mir... biar kami saweer!" seru para ibu-ibu.

Tari berjengit, dan mengulum senyum melihat suaminya yang panik. Tari bahkan tak pernah sekalipun mendengar suaminya bersenandung di rumah.

"Enggak. Enggaak..."

Emir langsung bergegas bersembunyi di balik kursi bapak-bapak yang lain.

***

Emir melirik Tari lagi. Dan saat kepala suaminya menoleh, Tari pun ikut

AIGNYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

menoleh. Senyum yang terpancar di wajah tegas Emir masih bisa dilihatnya meski malam hari dan hanya melalui cahaya lampu jalan. Namun, begitupun, Tari langsung menyambut dengan senyum malu-malu.

Tadi, Pak Haji sudah menawarkan untuk menginap. Namun, ditolak dengan sopan oleh Emir. Dia nggak mau merepotkan lebih banyak lagi, dan berjanji akan mengajak Tari ke sana lagi untuk melihat orang panen lusa.

Mereka pulang setelah magrib, dan Tari bahkan sempat ketiduran di mobil, sebelum terbangun dan menanyakan mereka sudah di mana. Yang jelas sudah berada di kota. Karena mobil berhenti di lampu merah.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Berarti malam ini kita udah bisa tidur satu kamar," gumam Emir dengan seringai tinggi.

Tari mengerjap-erjap, dan... wajahnya seketika memanas.

"Nggak haram-haram lagi," ejek Emir.

Tangan Tari terlepas memukul lengan suaminya.

Saat mobil kembali berhenti di lampu merah. Tangan Emir dengan sengaja menyentuh paha Tari gerakan tangan Emir bahkan membuat gaun Tari naik ke atas.

Perut Tari langsung melilit. "A-bang... masih nyetiir!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Air muka jail langsung berpendar di wajah Emir. "Lho, emang aku ngapain?"

Ucapan Emir berbanding terbalik dengan tangannya yang mengelus paha Tari. "Abang—udah lampu ijo..." ucap Tari panik. Sementara dadanya berdesir tak keruan.

Suaminya malah menyengir, dan lanjut menyetir.

Mobil yang dikendarai Emir berbelok ke pekarangan rumah dengan pagar memang terbuka, sedari mereka pergi. Emir merasa tak perlu repot mengunci pagar besi berkarat yang susah digeser. Lampu mobil menyinari rumah...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mesin mobil belum mati, namun napas Tari langsung tertahan, bahkan nyaris kelepasan memekik saat tangan suaminya menyingkap gaunnya hingga naik. Memperlihatkan paha Tari—yang memang masih terlapis celana pendek, hanya saja... tangan nakal Bang Emir terus naik. Jari-jarinya menggelitik Tari hingga membuat tubuhnya menegang. Bernapas memburu tanpa sadar.

Saat jari-jari suaminya berada... di pusat denyut yang sejak tadi mulai terpancing, Tari spontan memelotot ke arah Emir. Tangan Tari spontan meremas lengan suaminya.

"A-Bang, k-kita di luar..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir justru memicing, dan mengelus serta menekan lebih dalam lagi.

Dada Tari membusung, kesulitan mengontrol napasnya.

Tubuh Bang Emir condong ke arahnya, kuduknya semakin meremang saat suaminya justru mengulum bibirnya. Secara naluriah, Tari juga... tak dapat menahannya, dia membalas lumatan panas suaminya. Bibir Emir menguasai bibir Tari dengan begitu mendesak. Tari nyaris kehabisan napas, namun di satu sisi desahannya lolos, lidah Emir menyusup membuat hasrat Tari semakin menggebu-gebu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Satu tangan Emir meremas dada Tari, membuat Tari semakin menggelinjang, semakin... basah.

Me-mereka masih berada di dalam mobil. Namun, Tari sudah sangat gerah, gelisah, berdenyut.

Ciuman Emir terlepas, bibir Tari serasa menebal sekaligus linglung saat suaminya mematikan mesin mobil, dan membuka pintu. Dengan sedikit terhuyung, Tari turut buru-buru turun.

ANGRYBIRD

Melihat suaminya bergegas ke depan pintu. Tari mengikuti dengan cepat, sambil memegang pintu, dia khawatir tak dapat berdiri, karena suaminya membuatnya memikirkan hal yang—tak sepantasnya dibayangkan.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir sudah untuk membuka kunci pintu dengan tergesa-gesa, sebab lampu teras belum dihidupkan. Begitu pintu akhirnya terbuka, Tari justru berseru. "Abang... bungkusan makanan yang dibawain Bu Sukma masih di mobil."

"Biarin aja, nanti bisa diambil lagi," gerutu Emir tak sabaran.

"N-Nanti basi, Bang..."

Mendengus, bukan membukakan kunci mobil, Emir justru berlari gesit menuju mobilnya sendiri dan mengambil bungkusan yang dimaksud Tari.

Dan ruangan sudah terang benderang, sebab Tari menghidupkan lampu. Emir tak sempat memprotes, hanya langsung

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kembali mengunci pintu depan. Hanya saja... dia justru melihat Tari menuju dapur.

Istrinya tersebut malah berjongkok di depan kulkas, mengurus bawaannya!

Sialaan! Tubuh Emir sudah mau meledak, tapi dia masih harus mengurusi sayur yang dibawakan tadi!

"Itu urusin aja nanti...!"

"Iya. Iya... ini cuma aku keluarin doang, masukin kulkas, Bang..." seru Tari dengan nada seperti dikejar setan. Sebab kulkas mini yang dia punya nggak cukup untuk menampung semua bahan makanan, jadi Tari terpaksa memadatkan isinya terlebih dahulu.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Begitu berhasil menutup pintu, Tari segera mencuci tangan. Dan berlari ke arah suaminya yang menungguinya di lorong.

"Kita nggak—mandi dulu Bang?"

Dengusan Emir semakin keras.

Langkah Tari terseret karena Emir terus menariknya. Pintu kamar tertutup. Lampu belum menyala, namun, bibir mereka sudah terasa kembali bersentuhan.

Tangan Emir menjamah dengan tak sabaran, bahkan menggeram karena tak kunjung menemukan ujung keliman gaun Tari yang panjang dan menumpuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sementara bibir Emir terus mengulum bibir Tari dengan tak sabaran.

Napas Tari menderu, saat dalam gelap kancing di punggungnya dilepas oleh Bang Emir. Dan tanpa protes, dilepas gaun melewati kepalanya.

Terdengar gerutuan tak jelas, namun punggung Tari kembali menempel ke dinding, sebab kepala suaminya kembali menekannya dengan serangan ciuman panas.

Satu tungkai Tari ditarik merapat ke tubuh Emir. Bibir suaminya sudah berada di telinganya, membelai lidahnya di sana. Membuat Tari merintih, ciuman itu terus turun menyusuri leher serta lekuk dada

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari. Tangan Tari tanpa sadar meremasremas rambut suaminya.

Bra Tari terlepas. Bibir suaminya tak lama langsung terasa melumatnya—di sana.

"Aahh..." suara Tari yang hendak memanggil nama suaminya berubah menjadi desahan.

D-Dan... mereka masih dalam posisi berdiri. Benarkah... suaminya akan mewujudkan janji nakalnya tempo hari?!

Tubuh Tari semakin menegang, sekaligus berdenyut tak terkendali. Terutama saat... Bang Emir membuat tubuhnya sedikit terhuyung kala... suaminya mundur dan melepaskan celana dalam Tari.

AIGRYBIRD

Tari sudah siap menerima ciuman panas suaminya lagi, sebab itu yang dia inginkan, selain—segera dibawa ke ranjang.

Tetapi! Bang Emir justru berlutut di hadapannya, membawa satu lutut Tari ke pundaknya, dan menyentuhkan bibirnya ke... bagian paling intim dari tubuh Tari.

"A-abang... abang... aku..." racau Tari. Yang sudah sangat basah, sementara lidah suaminya terus memainkannya di sana.

Hal, diluar nalar yang tak pernah terbayangkan oleh Tari sebelumnya. Tari gemetaran saat gulungan klimaks hebat melanda tubuhnya.

ANGRYBIRD

Suaminya berdiri, Tari nyaris meluruh ke lantai, jika saja tak berpegangan ke lengan suaminya.

Dan—tenggorokan Tari tersekat—dia tak melihat secara jelas, di ruangan yang hanya disinari sedikit cahaya dari luar. Yang jelas, napasnya tertahan, ketika kejantanan suaminya—memasuki tubuhnya.

Tangan Tari meremas tengkuk suaminya, sementara mulutnya dengan berani menggigit pundak suaminya yang... masih mengenakan kemeja!

Entah bagaimana caranya ini bisa terjadi, yang jelas, suaminya terus mengentak kuat menyatukan tubuh mereka. Tari

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sudah akan meluruh ke lantai, namun, tangan besar Emir terus menahannya.

Emir menggeram, dan tersentak melepaskan diri. Sadar dia tidak menggunakan kondom. Bibirnya langsung melumat daun telinga Tari bahkan menggigitnya.

Tubuh Tari terhuyung ketika tubuhnya terasa digendong, kepalanya pusing masih merasakan denyut kenikmatan, dan tak sadar sampai punggungnya menyentuh kasur.

Dahi Tari mengernyit ketika kamar terang-benderang. Wajahnya menjadi semerah tomat, saat matanya yang menyipit menatap pemandangan

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

suaminya—tengah melepas sisa baju yang melekat di tubuhnya.

Dan... tampak mencari sesuatu. Tari menaikkan alis tinggi, suaminya baru memakai kondom?

Emir naik ke atas kasur seperti singa yang hendak menerkam mangsa. Di atas tubuh Tari, Emir membisik. "Kamu mau mandi, sekarang??"

Kontan saja Tari menggeleng kencang.

Emir tertawa mengejek.

Telapak tangan Tari mengelus-elus dada Emir, membuat Emir semakin belingsatan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menguak bibir Tari dengan lidahnya menciumnya panas. Satu tangan Tari berada di pundak suaminya, bibirnya ikut aktif bergerak, meski tidak selincah dan sepanas suaminya. Napasnya mulai terengah-engah, tak mampu mengimbangi, dan hanya... mengeluarkan desahan, menikmati.

***

Tubuh Emir menelentang di atas kasur... ya akhirnya dia bisa tidur sekamar lagi dengan istrinya. merebahkan diri ke tengah kasur. Melalui lirikan matanya, ingin terus melihat wajah Tari.

Tari masih bergelung di sisi Emir. Emir menarik lengan Tari agar dapat

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

mendekapnya lebih erat lagi. Membaui kening Tari yang berpeluh.

Dan sedikit mencibir karena Tari masih juga... menutupi tubuhnya dengan selimut imutnya itu!

"Uangku udah menipis. Nggak bisalah kita pergi honeymoon," celetuk Emir dengan sengaja.

Kepala Tari langsung bergerak. "Ya nggak apa-apa. Kita di rumah aja."

AIGRYBIRD

Meskipun dia sudah tahu jawaban istrinya, Emir tetap menyeringai. "Di rumah aja, ngapain?"

Sadar akan lirikan nakal suaminya, Tari membasahi bibir. "Ya—Abang maunya ngapain?"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mau kurung kamu seharian di rumah," gumam Emir brutal tanpa berbasa-basi.

Sekujur tubuh Tari langsung kembali memanas.

"Sekarang, kan, setiap hari juga kita bisa ketemu," gumam Tari dengan wajah cerah. Bahkan tidak lagi mengantuk sama sekali.

"Dulu uangku banyak, tapi masalahku juga banyak. Sekarang, masalah selesai, tapi aku pengangguran," gumam Emir.

Tari mencondongkan tubuhnya.

"Yang penting sekarang kita sama-sama..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari kerap kali membuat Emir ketar-ketir tanpa sebab, namun, di sisi lain, Tari selalu membuatnya merasa berharga sebagai seorang laki-laki, seorang suami. Dan, terkadang tanpa perlu kata-kata, hanya dari caranya menatap, cahaya di matanya.

"Apa kamu tetap mau ngikut aku? Meskipun aku udah nggak punya uang sebanyak dulu?" tanya Emir seolah butuh validasi.

"Tentu aja. Aku istri Abang... kan kita udah ada buku nikah...!"

Bibir Emir semakin berkedut. Bukan hanya soal itu. Ada banyak sekali wanita yang akan menuntut suaminya, tetapi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir memiliki jelmaan bidadari yang mau menerimanya apa adanya.

"Abang, Bu Sukma bilang kalau sewa tambaknya udah habis kita bisa tinggal lagi di sana."

Emir mengangguk. "Pak Haji juga ngomong gitu ke aku."

"Abang nyadar nggak, kalau orang-orang disekeliling kita baik-baik... Meskipun Abang begini, Abang baik sama orang, makanya tetangga Abang juga banyak yang bantuin kita..."

Emir menerawang, dan mengangguk.

"Tapi aku nggak mau balik tinggal di sana. Aku mau mulai semuanya dari awal. Dari tempat yang nggak diketahui

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

orangorang lama, yang suatu saat bisa datang mengganggu."

Alis Tari terangkat, apa... yang dimaksud Bang Emir adalah kenalan lamanya?

"Memangnya kita mau tinggal di mana setelah aku tamat Bang?"

"Ya tinggal di rumah kita. Kita kan udah punya rumah," celetuk Emir.

Tari berpikir, dan... membeliak. "Tanah Kak Rani yang kita beli kan?? Iyaa... aku mau bilang gitu juga ke Abang... tapi Bang, yang kemarin uang Abang kasih ke Bang Guntur itu... udah lunas atau belum?"

Sorot mata Emir langsung berubah. Masalahnya Emir juga belum tahu harga

pastinya tanah tersebut, meskipun Bang Guntur sudah menerima uangnya. Kalau dia batalin?

"Itu yang... aku pikirkan juga. Makanya aku mau ke sana buat ketemu lagi sama Bang Guntur. Sekalian, mau lunasih kalau memang kurang, dan ambil surat tanahnya," Mudah-mudahan nggak dilempar sapu, batinnya. "Mudah-mudahan belum dijual ke orang lain. Tapi, kayaknya, Bang Guntur nggak mungkin ngejual ke orang lain sih. Tapi kemungkinan harga tanahnya bakal naik Bang."

"Ya nggak masalah," balas Emir. "Yang penting dia tetap mau jual."

AIGABIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Iya juga ya Bang. Terus Abang kapan mau ke sana??" seru Tari.

"Besok juga bisa."

Tari sontak berjengit. "Tapi laporan kami belum di ACC, Bang..."

Emir mengerling jail. "Kan, aku nggak ada bilang ajak kamu. Aku bisa selesaiin itu sendiri."

"Janganlah, Bang... perginya tunggu aku aja, ya?"

Seringai Emir semakin jadi.

"Entahlah, aku pikirkan nanti."

"Ya Bang... perginya tunggu aku, ya... aku pengin ketemu Kak Rani..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Menyimpan senyum, Emir justru memunggungi Tari. "Hoaam... Ngantuk..."

Tari spontan memeluk suaminya dari belakang.

"Eh, apa ini yang nempel-nempel??"

Tari langsung menutup mulut vulgar suaminya.

Emir tertawa renyah. Dia malah mengambil ponselnya, dan menunjukkan kepada Tari wallpaper ponselnya.

Menoleh ke balik punggungnya, dia bisa melihat Tari langsung membeliak antusias dengan senyum menggembang lebar.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Foto pernikahan mereka di KUA dengan memamerkan buku nikah dengan cepat berada di layar ponsel Emir.

"Kok, Abang udah ada fotonya??"

"Adalah..." seru Emir dengan nada bangga.

"Aku minta Bang..."

"Cium dulu," balas Emir dengan cepat.

Tari menyugar lembut rambut suaminya. Dan mengecup pipi Emir.

Emir memandang datar. "Cuma di pipi?"

Dengan mengulum senyum, Tari mengecup bibir suaminya.

ANGRYBIRD

"Oh! Satu lagi," celetuk Emir dengan otak nakalnya yang langsung bekerja. "Kalau mau aku kirimin fotonya sekaligus ikut aku ke Pekanbaru. Pakai daster tanpa bra dan celana dalam di rumah—"

"M-Mana mungkin..."

"Mungkin aja. Kita cuma berdua di rumah."

Tari masih memelototi suaminya dengan wajah sangat memerah.

Giliran tubuh Emir yang terbujur kaku, sebab... dilihatnya Tari langsung beringsut turun dari kasur dengan melilitkan selimut ke tubuhnya. Dia...
membuka lemari.

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astagaa! Maksudnya bukan sekarang! Sialnya, baru begini saja, Emir sudah kembali menegang.

Tubuh Tari berbalik dan sudah menggunakan dasternya.
Dengan... bokong dan payudaranya yang tampak lebih semok sekarang—Emir dengan begitu percaya diri mengakui itu ulahnya.

Istrinya yang terlalu polos itu membuat Emir justru buru-buru bangkit duduk hingga ke punggung ranjang, napasnya terputus-putus, padahal hanya dengan melihat Tari mengenakan daster!

Ini gila! Emir akan melihat Tari dengan wajah mesum setiap hari!

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Mana hapemu," celetuk Emir dengan napas mulai memburu, lagi.

Tari menyerahkan ponselnya.

"Eh... tapi jangan bikin wallpaper di hapeku, Bang... nanti ketahuan temenku."

Emir langsung menggerutu. Dan mengirimi foto-foto yang dia dapatkan lewat Whatsapp ke Tari.

Tari langsung sibuk senyum-senyum sendiri melihat foto-foto di ponselnya.

Wajah Emir berada rambut Tari, ujung hidungnya menggesek, mengendus di helaian rambut istrinya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangan Emir menyusup ke paha bagian dalam Tari, membelainya, hingga ke...

Tari menoleh dengan bola mata melebar, sementara di balas kecupan di bibir oleh Emir.

Ponsel Tari langsung terlepas dari tangannya. Sebab tangannya tersebut, langsung meremas seprai, tak kuat menahan serangan jari-jari suaminya.

Tangan panas Emir naik ke dada Tari dan meremasnya.

"Abang..." rintih Tari pelan.

"Apa," balas Emir.

"Aku—baru pakai baju, udah mau dibuka lagi?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir tertawa puas. "Justru ini fungsinya. Nggak perlu buka baju..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

## Bab 89

Tari baru meniriskan peyek ke wadah stainless, di sisi lain, suara kriuk-kriuk dari mulut Emir membuat Tari menoleh. Emir duduk di depan nampan plastik yang berisi peyek yang sudah tak terlalu panas.

"Abang, baru juga digoreng udah abiiss..."

Emir menahan seringai sambil terus mengunyah. "Tadi kamu suruh nyicip."

"Nyicipnya kan udah dari tadi Bang... itu satu nampan udah abis Abang makan. Itu buat dibawa besok, Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berpura terkejut. "Ah, nggak sadar udah abis. Salah mulutku ini…"

Tari menyipitkan mata, sementara cengiran Emir semakin lebar. Ternyata begini nikmatnya, jadi pengangguran, makan tidur, ada istri yang masak.

Di sisi lain, Tari sudah lega sebab laporan kelompoknya sudah di ACC. Dia masih ada waktu libur sepuluh hari lagi sebelum masuk ke rutinitas perkuliahan di semester yang baru.

ANGRYBIRD

Tari mengira suaminya akan langsung mengajak melihat rumah mereka di Pekanbaru. Ternyata tadi pagi Bang Emir di telepon oleh Bi Sari. Bu Asmara kabarnya berinisiatif mengadakan acara

Don't Sale, Don't Share/Barter

perpisahan untuk Emir, jadi mereka diminta datang besok.

Dan, saat itu juga Tari langsung sibuk mengajak suaminya untuk pergi berbelanja. Tari langsung kepikiran untuk membuat camilan, sebab Bu Asmara kabarnya melarang Tari membawa masakan berat karena mereka mau bakar-bakar di pinggir sungai.

Jadi di pasar terdekat, Tari membeli bahan untuk membuat peyek, dan pisang mentah.

Tari terkejut saat suaminya menoel dagunya, dan entah kapan tepatnya, Bang Emir sudah berada di sebelahnya. "Jangan marah-marah…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Perasaan Abang yang lebih sering marah-marah."

Dengan air muka cengar-cengir, Emir mencium pipi Tari.

"Abang aku lagi masak..." gerutu Tari sementara kompor berada di bawah.

Tari baru mengisi penuh wajan dengan adonan peyek yang mengepul di minyak panas.

Sementara, Emir menggeser jongkok ke sisi Tari. Dan... dengan tangan jailnya menggoda Tari.

"Ih... kok pake *beha* ini?"

"Abaaang!!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung berlari kabur sambil tertawa renyah.

***

"Kita telat ya, Bang??"

"Mereka juga baru jalan kok."

"Mereka mau bikin acara untuk kita, malah kita yang telat," raut wajah Tari langsung nggak enakan.

"Nggaklah, kata Bi Sari memang karena anak-anak Pak Sastra udah nggak sabaran mau pergi."

Tari menyimak, dan tak sabaran ingin segera bertemu dengan bos suaminya—mantan. Tari sudah kepikiran sejak semalam, sebab sudah dari awal dia ingin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

bertemu langsung dan berterima kasih entah itu hanya melalui Bu Asmara. Yang jelas Tari belum sempat berterima kasih karena sudah membantu suaminya.

"Mending kamu langsung telepon Yeti. Udah nunggu di tempat janjian kita nggak?"

"O-Oh... iya. Iya!" Tari langsung mengambil ponsel dari dalam tasnya. Karena tadi malam Ibu menelepon, Tari sekaligus mengatakan hari ini mereka mau pergi ke tempat bos Bang Emir. Ibu yang selalu heboh, langsung minta ikut. Suaminya menyambung, jika mereka nggak akan sempat menjemput Yeti, jadi Ibu akan menunggu di jalan ke arah yang sama.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir langsung berpesan agar Yeti tak menghubungi duo kunyuk, karena dia malas menanggung malu karena tahu dua mulut itu sulit di rem.

Sampai di tempatnya, dari kejauhan juga Emir juga sudah menandai dua mobil berderet milik Pak Sastra.

"Kayaknya mereka udah nyampe dari tadi, Bang??"

Kepala Yeti langsung menyembul dari belakang.

"Enggaklah," sahut Emir seadanya.

"Itu, anak-anaknya udah pada main air."

"Namanya anak-anak ya langsung nyebur."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir memarkirkan mobilnya, dan begitu kunci terbuka, Tari buru-buru turun.

Dari pondok rombongan Pak Sastra sudah menyadari kehadiran Emir dan keluarganya.

Yeti membantu Tari membawakan plastik.

"Maaf ya Bu... cuma bawa ini..." ucap Tari begitu tiba di pondok. Bayi Bu Asmara sedang berada di ayunan. Sementara ketiga anaknya yang lain dengan baju renang yang unik dan lucu sedang sibuk main pasir.

"Wah... ini sih banyak banget, Tari..." sahut Asmara. "Bikin sendiri?" tanya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara. "Oh... pasti dibantuin Ibu, ya?" imbuh Asmara kepada Yeti.

Yeti langsung menggeleng. "Enggak, Bu... saya aja baru dijemput tadi dipinggir jalan. Tari udah biasa masak banyakbanyak gini..."

Asmara geleng-geleng kepala.

"Mana lagi yang mau saya bantuin, Bu," celetuk Tari yang langsung mendekat ke Bi Sari yang sibuk dengan pangganngan lebarnya.

"Beres ini beres... nggak perlu dibantuin," seru Bi Sari.

"Tari kamu baru nyampee... astaga... bernapas aja dulu. Duduk sinii..." seru Asmara.

ANGRYBIRD

Tari meringis. Dia justru kikuk jika tak mengerjakan apa pun.

Setelah meletakkan barang, Emir langsung membantu suami Bi Sari mengipasi ikan di atas panggangan.

Tari mengerjap, dan naik ke atas pondok perlahan.

"Ibu…," ucap Tari pelan, dan Asmara sampai memajukan wajahnya karena tidak terlalu mendengar. "Um. Itu, saya mau terima kasih banyak ke Ibu, ke Bapak juga, udah banyak membantu suami saya. Saya juga belum sempat kirim makanan sebagai ucapan terima kasih."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Eh… apa sih. Suami saya ikhlas membantu… lagian juga udah Emir bayar kok utangnya.”

Tari membasahi bibirnya. “Saya juga mau minta maaf baru bisa datang ketemu sekarang. Karena kemarin itu saya masih sibuk urus laporan KKN sama urus nikah kami—"

“Kalian baru nikah??” Bi Imah pertama kali nyeletuk kaget.

Sementara yang lain membeliak ikut terheran-heran.

Tari meringis, padahal dia belum menyelesaikan ucapannya.

“Baru nikah lagi…” sahut Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Nikah lagi??" ulang Bi Sari, yang langsung mendekat berdiri di dekat pondok.

Asmara menggulung rambutnya dan menyematkan cepitan rambut, siap menerima gosip lebih heboh lagi.

"Maksudnya gimana, Bu?" perjelas Asmara.

"Dulu, kan, orang ini nikah siri, Bu... belum ada buku nikah. Baru kemarin itulah, kami nikahkan sah." "Ohh..." seru Bi Imah.

"Emangnya, cerita Tari... yang kamu pernah diculik itu beneran, Bu??" tanya Bi Sari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ih, iya... aku tanyain suamiku, dia juga nggak mau jawab. Entah karena nggak tahu cerita lengkapnya, sih," imbuh Asmara.

"Oh... Itu!" Yeti langsung memajukan tubuhnya. "Panjang kali ceritanyaa..."

"Kita di sini masih lama, Bu... cerita ajaa..." balas Asmara.

Yeti lalu dengan penuh semangat bercerita di tengah-tengah mereka.

Tari menggigit bibir melihat ke suaminya. Apa tidak apa-apa kisah mereka diceritakan secara gamblang seperti ini, atau suaminya juga segan menegur Ibu di depan orang banyak seperti ini?

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir, meski sengaja tidak melihat sudah sangat jelas mendengar jika dia bahan perbincangan utama. Dan wajahnya memanas selain karena berada di depan panggangan.

Yeti terus berkoar-koar dari awal kejadian.

ANGRYBIRD

"Jadi, ceritanya dulu si Emir ini anggota ormas yang paling disegani??" seru Bi Sari terang-terangan, yang membuat pundak Emir meninggi dan menahan napas.

Omongan dari mulut Yeti sudah seperti menceritakan sebuah dongeng ke orang lain.

"Dulu Emir mana suka sama Tari."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir melirik ke Yeti. Tidak ada duo munyuk, tapi ada Yeti… ck! Sama aja… !!

"Jadi, Emir pun sama-sama mau manfaatin Tari??" celetuk Bi Imah.

"Enggak, Bu," yang menyahut adalah Tari. "Suamiku juga korban."

"Terus, terus, Bu… cerita lagi," sambung Asmara.

Yeti lanjut bercerita.

"Terus si Doris sama si Anggun bisa mati gimana??" tanya Asmara nggak sabaran.

"Aku cuma dengar kabar, Bang Doris ditusuk Anggun, terus… Anggun lompat dari apartemen. Itu dua manusia biadab memang pantas mati! Tapi, kalau nggak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

gitu pun… aku takutnya Emir yang nekad bunuh orang ituu!"

Semua pasang mata langsung tertuju ke Emir.

Emir dengan sengaja langsung memutar tubuh, menggaruk kepalanya yang gatal karena keringat.

"Pasti karena rencananya gagal itu, makanya orang itu jadi bunuhbunuhan…!" seru Bi Sari.

ANGRYBIRD

Bi Imah mengibaskan tangannya. "Ihh… iya! Beneran kayak disinetron."

"Terus surat tanahnya sekarang dipegang siapa, Tari?" tanya Bi Sari.

"Sama…" Tari menatap suaminya lagi.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sama Mamak."

"Ma…!" seru Sastra dari pinggir sungai.

"Ck! Ngeganggu ajaa…! Suamiku pasti sadar kita lagi ngegosip."

Bi Sari menyeletuk. "Suruh makan aja Bu, udah ada ikan yang matang ini kok."

Asmara langsung berdiri. Dan memekik. "Papa…! Bawa anak-anak naik dulu sini… makan!"

"Zea nggak mau naik…!"

Dari kejauhan Asmara langsung memelototi putrinya. "Kakaaak! Makaan!" Zea sambil bersungut-sungut menggandeng tangan Papanya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suaminya lemah banget nggak pernah mau marah-marah ke anak, tetapi giliran sama Asmara ajaa banyak banget aturannya.

Tari tak henti menatap anak-anak Bu Asmara. Putih bersih dan... sangat menggemaskan, dengan rok baju renangnya yang bermekaran.

***

Senyum Tari melengkung karena anakanak perempuan Bu Asmara menatapnya dengan tampang penasaran, mungkin karena tidak pernah melihat sosok Tari di sekitar mereka. Celetukan mereka khas anak-anak dan terdengar sangat lucu dan ceria, apalagi ketika menyahuti ibunya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari langsung membereskan pondok sampai kembali bersih ketika semua sudah selesai makan. Hanya suaminya yang masih berkutat dengan sisa ayam yang terakhir untuk dipanggang.

"Tari... Emir disuruh makan dulu..." ucap Bi Imah.

Tari langsung mengambilkan nasi dengan kertas nasi dan mendekati suaminya.

"Ini makan dulu, Bang?"

"Suapin," bisik Emir.

Tari langsung membeliak dengan wajah memerah.

Padahal Emir hanya bercanda, nyatanya, Tari langsung mengulurkan tangannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Berhubung Emir tak melihat ke belakang, dia menerima saja suapan istrinya, masalah malu belakangan.

Di sisi lain, Asmara sibuk mengolesi suncreen kembali ke tubuh anak-anaknya yang kembali sibuk ingin bermain air.

Anak-anaknya, nggak ke kolam, ke sungai, maunya nyebur nggak udahudah.

Setelah membersihkan bara api panggangan.

ANGRYBIRD

Emir tidak mengambil rokok seperti niat awalnya menyingkir dan merokok satu batang, melihat Pak Sastra yang sibuk dengan ketiga anaknya, Emir justru mendekat. Mengambil ban yang telah

Don't Sale, Don't Share/Barter

disewa, dan berdiri di dekat putra Pak Sastra yang menggunakan pelampung.

"Ikut?" ucap Emir pelan.

Adrian, si sulung langsung mendongak.

"Naik ban??" seru Adrian.

Emir mengangguk. Emir meletakkan si sulung Pak Sastra ke dalam ban dan mengajaknya bermain agak ke tengah sungai.

"Om, bisa belenang?"

"Bisalah," sahut Emir.

"Aku bisa, tapi di kolam," celetuk si sulung dengan begitu ramah.

Senyum Emir melengkung.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Papa…! Mau kayak Abang! Kayak Abaang!"

Emir meringis, tak tahu jika ulahnya membuat putri-putri Pak Sastra malah tantrum.

"Emir… satukan ban ini," panggil Pak Sastra.

Emir langsung menepi dan menyatukan dua ban, meletakkan anak-anak Pak Sastra ke atasnya. Dia hanya bermain dipinggir. Yang untuk orang dewasa sangat cetek, tetapi berbeda jika itu untuk anak-anak balita.

"*Papa seluuu! Papa seluuu!*" ucap yang paling kecil.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Wajah Emir merekah tanpa bisa dihindari. Meski begitu. Emir tetap berhati-hati sebab ini anak bos-nya. Nggak boleh lecet sedikit, pun. Sebab Pak Sastra tetap menunggui di pinggir sungai dengan wajah waspada.

Emir pernah mendengar. Butuh waktu lama bagi Pak Sastra untuk mempunyai anak, dan wajah penuh perhatian itu dianggap wajar bagi Emir.

Di sisi lain, Tari terkejut saat namanya disebut oleh Bu Asmara. Dia tengah mengamati suaminya dari kejauhan dengan.

"Tari, mau gendong?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Alis Tari terangkat tinggi, melihat bayi menggemaskan dalam pangkuan Bu Asmara.

"Boleh, Bu?"

"Boleh, dong..." Asmara menyerahkan bayinya ke Tari. "Aku mau narik suamiku dulu, makan durian, kalau enggak bakalan disitu mulu dia ngeliatin anakanak kayak bodyguard!" celetuk Bu Asmara dengan bahasa yang lebih ramah.

ANGRYBIRD

Sudut bibir Tari terangkat, dan meraih bayi Bu Asmara. Yang menggunakan topi serta kacamata.

Tari berjalan ke pinggir sungai di belakang Bu Asmara yang setengah

Don't Sale, Don't Share/Barter

berlari berjingkat ikut menghampiri suaminya.

Emir yang tengah menggeret anak-anak Pak Sastra menggunakan ban menujukan pandangannya ke Tari.

Tari, tampak... luwes dan bahagia menggendong bayi Pak Sastra.

Itu... pemandangan yang—membuat sudut hati Emir bergetar. Hanya saja... sisi batinnya yang lain merasa Emir belum siap... belum pantas, menjadi seorang ayah.

Di sisi lain Asmara sudah menarik suaminya, menggandeng lengan suaminya kembali ke pondok.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangan bayi tersebut menghentakhentak ingin ikut bermain dengan KakakKakaknya.

"Hati-hati," celetuk Emir yang menepikan ban anak-anak.

"Dia pengen main air juga kayaknya Bang…" Tari berjongkok dan menyentuhkan sedikit air ke kaki bayi Bu Asmara, dan suara keras langsung keluar dari mulut bayi.

Tari terkejut sekaligus tertawa. "Kesenangan dia Bang…"

Sudut bibir Emir tanpa sadar terangkat.

"Adek juga suka mandi di bak, Bu… pakai bebek-bebek," celetuk si sulung.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Senyum Tari mengembang lebih lebar.
"Iya?" seru Tari.

"Kakinya aja yang ke air, jangan duduk," ucap Emir penuh peringatan.

Tari mengangguk-angguk.

"Panas lagi, balik aja," celetuk Emir lagi.

Teguran suaminya lagi justru membuat Tari menatap lebih dalam, dengan bola mata berpendar, sifat mengontrol suaminya memang tak asing, namun... diam-diam Tari jadi membayangkan apakah suaminya akan seposesif ini jika mereka memiliki anak nanti. Anak? Mendadak perut Tari terpuntir.

Tari menoleh ke sekitar dengan wajah memerah malu karena bayangannya

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sendiri, lalu kembali membawa bayi Bu Asmara berteduh di pondok.

Sastra kembali menghampiri putraputrinya.

"Nanti lagi, mandinya. Kita makan jajan," celetuk Sastra. Dan anak-anak perempuannya, dan tak memanggil Adrian karena lagi sibuk belajar berenang dengan Emir. Putri-putrinya, langsung berlari tanpa dipinta, dengan jalan berjingkat-jingkat di atas batu.

"*Kakak… tunduuu!*" seru Zahra.

Zea terus berlari. Sementara Sastra meraih satu tangan Zahra untuk hati-hati berjalan.

ANGKARD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Opa, Buk?!" seru Bi Imah melihat sebuah mobil putih besar bergerak ke arah parkiran. "Hayoloh... kita nggak ada ngajakin...!"

Asmara mendelik. Dan langsung menoleh ke belakang. Sama-sama mobil putih, tapi sepertinya bukan plat mobil Opa.

"Eh bukan..." celetuk Bi Sari. "Itu anaknya Pak Simon, kayaknya..."

"Siapa?" tanya Yeti yang penasaran ke Bi Imah.

"Anaknya Pak Simon," ucap Bi Imah lagi.

Yeti menganga. Sekaligus... tambah penasaran.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan… sosok pemuda tampan keluar dari mobil yang juga sangat gagah dan mahal itu pastinya! Astagaa… baru kali ini Yeti melihat langsung anak Pak Simon. Dia hanya mendengar selentingan dari orang-orang di barak. Ternyata anaknya seganteng itu, pantaslah… mana levelnya ngikut ke acara-acara pelantikan ormas, apalagi menginjakkan kaki di barak, pikir Yeti.

"Bu, kalau itu anaknya Pak Simon, berarti dia sepupunya Pak Sastra?" bisik Yeti.

Bi Imah langsung menganggu. "Iya Bu… kelihatan aura bos semua kan Bu?"

Yeti langsung mengangguk kencang, "Iya Bu. Merinding saya."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Saya juga baru tahu, kakek nenek mereka asli orang kaya lama sinii... tuan tanah di sini..." bisik Bi Imah mulai bergosip.

Mulut Yeti tambah menganga.

Ditambah, ketika... sosok tinggi tegap, yang hanya menggunakan kaos biru berkerah namun seolah mengalahkan sinar matahari itu. Tatapan Yeti bahkan turun ke tangannya, tangannya putih, beda dengan tangan Yeti hitam belangbelang. Sudah bisa dipastikan ini orang jarang kena matahari. Belum lagi wanginyaa...

"Ken, kok sampai sini?" tanya Sastra dengan sorot lain.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tadi kebetulan lewat depan pabrik, Bang. Kata satpam, Abang lagi main ke sini."

"Udah makan siang, Ken?" seru Asmara dengan ramah.

Ken langsung mengangguk. "Udah Kak."

"Duduk, sini… kami bawa durian tadi."

"Eh, panggil Emir," seru Bi Sari.

Alis Sastra langsung bergerak, bibirnya mengatup, ingin menghalangi hanya saja… istrinya adalah mata-mata nomor satu.

Di sisi lain, Emir menahan napas, hingga nyaris tersedak air sungai ketika melihat… sosok itu. Ya, dia

Don't Sale, Don't Share/Barter

memang janji akan membantu Ken satu kali, tapi masa langsung ditagih sekarang? Ck!

Tapi… Emir jangan kepedean dulu. Mana tahu dia ke sini bukan mau ketemu Emir. Ya, ya, mending dia nggak usah mendekat.

"Emiir!" Namun suaminya Bi Sari memanggilnya.

Emir akan pura-pura tidak mendengarnya, dan terus mendorong tubuh Adrian.

"Oom, dipanggil," celetuk anak sulung Pak Sastra.

Emir meringis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sialan. Dada Emir membusung.

"Kamu... nggak mau main lagi?" tanya Emir berharap

"Tapi, Om dipanggil."

Napas Emir terembus berat.

Dan... dengan sangat terpaksa dia berjalan mendekat sambil menggandeng Adrian.

ANGRYBIRD

"Kami memang jarang di rumah kalau minggu, Ken. Emang biasa bawa anak main tiap minggu, keinget Emir juga udah berhenti kerja. Jadi, minta Abang buat sekalian aja ajak Emir. Itung-itung perpisahan... Oh iya, kamu udah tahu kan, Emir udah nggak kerja sama Papamu lagi?" ucap Asmara. "Eh... ini istrinya

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir, sama ini… ibunya…" imbuh Asmara.

Emir menahan napas. Sastra melirik berpikir bagaimana caranya agar istri berhenti bicara dan meredakan kecanggungan ini.

"Iya Kak. Makasih semuanya, udah bersikap baik dengan Abang saya."

Semua orang spontan menatap penuh arti, dan melirik satu sama lain.

Aiiisshh… ini anak! Dengus Emir dalam hati. Entah apa maksudnya, yang jelas Emir bisa mencium sesuatu. Di sisi lain, Emir tahu Tari menyentuh lengannya.

"Abang saya? Abang yang udah kerja di tempat Bapak Simon, maksudnya…"

AIGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

ulang Bi Sari keceplosan. Celingukan ke yang lainnya karena ikut mengernyit.

Asmara langsung memelototi suaminya meminta penjelasan.

Namun, di satu sisi ada seorang wanita yang langsung terang-terangan menepuk lengan Ken, membuat Ken turut menoleh dengan wajah terkejut, namun tak mengubah ekspresinya.

"K-kau… anaknya Susi?"

"Yeti," tegur Emir dengan rahang mengeras.

Namun... Ken mengangguk!

AIGYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Semua orang tampak syok, saling menoleh dan bertanya-tanya, siapa Susi?? terkecuali beberapa orang di antaranya.

Yeti bahkan tak sungkan menepuk-nepuk tangan pria yang tak dikenalnya itu. "Ya Allah... beneran kau anaknya Kak Susi??"

Emir segera bergerak menarik Yeti. "Jangan asal bicara," bisik Emir penuh nada teguran. Sangat tahu jika Yeti sudah bersuara, semua orang bisa tahu.

Bi Imah ingin mencari tahu ke Yeti, namun dia lebih dulu ke Bu Asmara.

"Bu, Bu, kalau... Emir abangnya Tuan Muda Ken. Ken itu... sepupu Pak Sastra. Berarti secara nggak langsung—Emir itu... saudaraan sama Pak Sastra..." bisik

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bi Imah. "B-buk! Beneran kayak di sinetron!" imbuh Bi Imah.

Asmara yang baru tersadar dan segera menutup mulutnya sebelum serta-merta mendempetkan tubuhnya ke tubuh suaminya sambil mencubit-cubit kecil pinggang suaminya. "Nggak mungkin Abang nggak tau kan... nggak mungkin kan? ha?" bisiknya penuh nada ancaman.

ANGRYBIRD

Dibalik wajahnya yang tetap berusaha tenang, Sastra menelan ludah. Ada masalah apa si Ken sama Pa Uda Simon sampai dia berani berbicara begini di depan banyak orang.

Sastra melarikan tatapannya ke Emir. Emir juga... membalas tatapan Pak Sastra dengan dahi berkerut dalam.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sastra berdeham keras.

"Ini Ken!" serunya, "Yang ini duriannya enak," ucapnya lagi, sambil mengambil salah satu yang besar.

Ken ikut berjongkok.

"Belah yang ini, Mir!" celetuk Pak Sastra.

Emir mengambil parangnya, dan membelah dengan begitu lihai.

Yang lain semakin kebingungan dan saling tanda tanya. Sementara ketiga orang itu berjongkok sambil memakan durian!

Kaki Asmara mengentak-entak ke tanah tak sabaran, setelah mengatakan sesuatu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

yang membuat bumi gonjang-ganjing, kok para pria ini... kelihatan santai sih?!

***

Sepanjang perjalanan pulang, telinga Emir tak berhenti berdenging, sebab Yeti terus-menerus memberondongnya dengan pertanyaan—bahkan dengan nada meneror.

Sementara... Tari masih penuh tanda tanya, tak habis pikir.

"Kalau kau nggak mau cerita, turunkan aku aja di sini!"

Yeti dan Tari membelalak sebab mobil benar-benar menepi dipinggir jalan.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Dari kecil sampai setua ini aku temani kau, nggak pernah kau jujur soal cerita ini ke aku ya Mir? Tega kau ya Mir!!" hardik Yeti mengomel khas orang tua playing victim.

"Abaang..." tegur Tari sambil menarik ujung kaos Emir.

Emir kembali melajukan kendaraannya. Mendengus lebih panjang.

"Aku pun nggak pernah cerita ke siapasiapa..." gerutunya tak tahan dengan ocehan Yeti. "Apa untungnya buat aku? Ntar dikira orang aku ngaku-ngaku."

"Ya tapi seenggaknya sama aku, kau ceritalah!" seru Yeti.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya kan sekarang kau udah tahu."

"Karena dia yang tiba-tiba datang! Bukan dari mulutmu!!"

"Terus kalau kau tahu dari mulutku, mau diapain?"

"Bang…!" tegur Tari.

"Ya kan, bener?" imbuh Emir membela diri. "Dia udah punya kehidupannya sendiri. Mau kau datangi dia? Yang ada kau diusir sama ajudannya," celetuk Emir merujuk ke Yeti.

Sambil membasuh air matanya Yeti mencibir. "Tapi seenggaknya kan aku tahu ceritanyaa…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Terus mau kau ceritain lagi ke orangorang lainnya?"

"Abang—"

"Arghh…!"

Tari baru mencetuskan kembali teguran, namun, Yeti sudah lebih dulu menjambak rambut Emir.

Membuat Tari menganga.

"Nggak kau liat ini aku lagi nyetir…"

"Ngelawan aja kau kalau kubilangin!"

Gerutuan marah Yeti malah semakin keras.

Kali itu Emir ikut meringis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari tertegun kaget.

"Memanglah... beda kalau anak berpendidikan tadi, badannya bersih... tinggi, auranya bagus, ngomongnya sopan..."

Emir melirik sedikit, dalam hati menggerutu. Padahal Emir yang selalu memberi Yeti uang malah orang yang dipuji-puji. Meskipun, Emir tahu Yeti ngerocos begitu karena kesal dia baru tahu sekarang.

ANGRYBIRD

"Ganteng kali, lagi! Ya, kan, Tari??" tekan Yeti sengaja memajukan wajahnya ke dekat Tari.

"Iya, Bu, ganteng..."

Emir spontan melirik istrinya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Beda kali sama anak yang udah lama kuurus, dari lama... sok-sok cuek nggak ada cerita sama sekali!"

"Ungkit aja terus," gerutu Emir.

"Emang iya!! Seumur hidup akan kuungkit!" seru Yeti.

Tari meringis dengan tangan terangkat tak tahu harus meredakan emosi yang mana.

"Dari kapan kau tahu dia adikmu??" hardik Yeti.

"Dari dia bayi."

Serta-merta mata Yeti seolah hendak keluar dari rongganya. "KAU—"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangan Yeti dengan sangat ringan spontan menjambak-jambak lagi rambut Emir.

"Buk… Buk, Ibuuk…" seru Tari panik.

"Ketabrak kita ini nanti…" dengus Emir.

Yeti menjambak sekali lagi menumpahkan kekesalannya.

ANGRYBIRD

**Bab 90**

Asmara menyipitkan matanya, terusmenerus menatap tajam suaminya. Bahkan kemana pun Sastra bergerak Sastra tahu dia tak lepas dari pantauan istrinya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Di kasur kamar mereka yang memang berderet nyaris memenuhi satu ruangan, anak-anak Sastra berada di sisinya. Hanya si bungsu Arash yang sedang diayun Mamanya di sudut lain.

"Abang, itu anak-anak dipindahin di kamarnya…"

Sastra tak menghiraukan dan lanjut membacakan buku cerita untuk anakanaknya.

Asmara melipat tangannya di tengah ruangan. Sejak pulang dari sungai tadi sore dia sudah mendumal, namun, anakanak selalu berada di sekitar suaminya, membuat Asmara tak bebas bicara. Dan malam inii! Itu si Bapak satu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

malah membiarkan anak-anak berkumpul di ranjang.

Ck! Asmara tahu, ini hanya akal-akalan suaminya untuk mengulur waktu menghadapi cecaran Asmara. Asmara bisa saja menggunakan jurus ngambek seperti biasa, tapi kalau begitu malah Asmara yang rugi karena suaminya pasti melewatkan cerita begitu saja.

Mendengus kasar karena suaminya cuek, Asmara malah duduk di samping ayunan bayinya.

Menunggu... hingga pukul sepuluh, dan sangat tahu anak-anaknya sudah sangat terlelap—karena kecapekan, kepala Asmara menyembul lagi.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abaang..." serunya membisik. "Buru pindahin anak-anak..."

"Malam ini biar ramai-ramai tidur di sini."

Asmara mendelik. Kan. Kan...!!

Spontan Asmara berdiri mendekati suaminya dan berkacak pinggang.

"Aku juga udah ngantuk kali, ayo kita tidur."

Mulut Asmara terbuka lebar. Enggak. Suaminya pasti nggak akan tahan sampai besok-besok, karena tahu Asmara akan mengganggunya. Tapi, masa... Asmara harus menahan rasa penasarannya hingga besok-besok lagi??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara dengan cepat mengubah siasat, tak jadi ngambek apalagi marah-marah, melainkan... merengek!

Sastra sudah hendak memunggungi istrinya sebelum ditangkap, dan dipeluk oleh Asmara. "Aku juga ngantuk, Abangkuu... tapi cerita duluu..."

Bibir Asmara berada di telinga Sastra. Perut Sastra tergelitik, dibandingkan dengan membujuk Asmara yang ngambek, sebenarnya dia lebih tak tahan dengan rengekan Asmara.

"Abaang... Abang mau aku nggak bisa tidur karena kepikiran? Nebak-nebak? Terus kalau aku jadi mikir yang enggakenggak karena Abang nggak

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

cerita, ntar aku malah nambah dosa lho, gara-gara Abang…"

Kontan Sastra langsung mendengus. Asmara memang sangat pintar bicara.

Tak butuh tenaga ekstra, Asmara berhasil membuat tubuh suaminya terlentang.

"Ayo cerita dong…"

"Cerita apa?" gumam Sastra acuh tak acuh.

"Ya ceritain semuanya… gimana bisa Mamanya si Ken sama Emir orang yang sama??"

"Ya karena emang orang yang sama."
Bola mata Asmara langsung berputar.
"Iya, maksudnyaa… KOK BISA?? Itu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mamanya si Emir istri kedua atau gimana sih? Atau…" bola mata Asmara membulat. "Gundik?"

"Asmara…" tegur keras Sastra.

"Astagfirullah!" Asmara menepuk mulutnya sendiri. Tapi… yes! Dia berhasil membuat suaminya bergerak. "Simpanan maksudnya? Atau memang sengaja nyari wanita lain buat melahirkan anak? Surrogate Mother?? Cuma pinjam rahim?? Kan, yang aku dengar Tante… Farida punya anak perempuan, terus lama baru punya anak Ken. Dan kenyataannya bukan anaknya? Gimana dong?? Sebenernya aku udah resmi masuk ke keluarga Abang enggak sih??

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kok aku nggak tahu apa-apa…!" Asmara terlalu pintar untuk membuat suaminya merasa bersalah.

Mendengus sangat panjang, Sastra menyenderkan punggung ke kepala tempat tidur.

"Jangankan kamu. Mamak juga nggak tahu tentang ini."

Asmara membeliak. "Mama nggak tahu? Maksudnya??"

"Mamak tahu jika Ken bukan anak dari Mami Farida. Tapi, apa hubungannya dengan Emir, Mamak nggak tahu. Bapak nggak akan cerita. Karena Bapak tahu, kalau Mamak sampai tahu cerita

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

sebenarnya dalam hitungan hari cerita udah menyebar ke mana-mana. Sama seperti jika aku ceritakan ke kamu."

Asmara mencibir tahu suaminya menyindirnya.

"Terus Abang tahu dari siapa?"

"Ya dari Bapak. Itu juga baru-baru ini, karena Bapak tiba-tiba cerita soal itu, dia hanya wanti-wanti jangan sampai Emir memanfaatkan kita. Karena Emir pasti tahu apa hubungan kita dengan Ken."

"Dan kenyataannya Emir nggak begitu?"

Sastra mengangguk.

"Terus sekarang Ibu mereka di mana??"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Setahuku udah meninggal. Udah jadi rahasia umum di keluarga Bapak kalau Pa Uda punya simpanan, sering main cewek. Tapi, untuk urusan Ken, Bapak benarbenar memastikan dia menikah, bukan melahirkan anak tanpa status. Dan, ya, Pa Uda bilang dia menikah siri. Aku juga baru ketemu Ken setelah dia sekolah. Tante Farida secara mendadak bawa Ken ke acara-acara keluarga. Yang kulihat selama ini Tante Farida sudah anggap Ken seperti anaknya sendiri. Entah itu hanya di depan keluarga, aku nggak tahu pasti."

"Terus anaknya Pa Uda yang perempuan itu, di mana? Aku nggak pernah ketemu..."

Bola mata Sastra bergerak ke arah lain.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dahi Asmara semakin berkerut. "Jangan sampe aku nggak tahu apa-apa lagi ya??

Yang ternyata Abang simpan cerita besaar!"

Sastra mengembuskan napas.

"Bang…" desak Asmara lagi.

"Yang kudengar terakhir. Lagi… di pusat rehabilitasi."

ANGRYBIRD

Asmara membeliak. "Kenapa??"

"Kecanduan obat-obatan terlarang."

Asmara menutup mulutnya dengan kedua tangannya. "Kok bisa??"

Sastra mengendik. "Kabarnya pernah jadi korban perselingkuhan dan KDRT."

Don't Sale, Don't Share/Barter

Asmara melotot. "Terus Om Simon biarin gitu aja??"

"Masalahnya keluarga suaminya juga orang berpengaruh. Jadi, berakhir dengan damai dan bercerai."

Asmara bergidik, ya... itu terdengar sangat mengerikan.

"Tante Farida lagi perawatan *cancer*, kan?" ulang Asmara. "Apa dia sakit karena kepikiran anaknya??"

"Aku malas bahas ini," aku Sastra jujur. "Karena hanya akan menceritakan aib keluarga sendiri."

"Ih... kita kan cerita berdua doang. Lagian yang Abang ceritakan juga

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kenyataan, kan? Bukan aib?? Tapi, Bang… kok Om Simon beda sendiri dari keluarga Papa yang lain?"

"Tuh!" tegur Sastra.

Asmara meringis. "Tapi bener kan??"

"Bapak memang sering cerita, kalau Pa Uda terlalu nakal, terlalu ambisius, dan mungkin—kurang perhatian ke anakanaknya. Meskipun udah berulang kali dinasehati sama Bapak. Tapi, Bapak juga cerita, seenggaknya mereka Kakak Beradik saling bantu bisnis satu sama lain, nggak pernah berebut warisan. Jadi, Bapak nggak bisa ikut campur terlalu jauh urusan keluarganya."

AIGRYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ya karena keluarga Opa udah tajir melintir semuaa! Buat apa juga berebutan warisan," gerutu Asmara. Suka kesal karena mendadak baru tahu jika keluarga suaminya punya ini, punya itu! Bahkan pernah satu kali mereka menginap di sebuah vila—dikaki gunung, Asmara sampai bertanya ke Mama kenapa nggak ada pengunjung lain, yang ternyataa seluruh vila tersebut punya Kakeknya Sastra! Begitu diberitahukan mereka akan datang, makanya ditutup untuk umum!

"Yang namanya sifat seseorang mana bisa kita pastikan. Baik anak diberi fasilitas maupun enggak, nggak bisa dipastikan anak tersebut akan menjadi orang baik. Sama juga kayak kita sebagai

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

orang tua. Kita nggak bisa pastikan sifat anak-anak kita selalu bagus. Itu sebabnya tugas orang tua berat, karena harus membimbing anak-anak sampai dewasa."

Asmara manyun dan manggut-manggut. "Contohnya kayak aku ya? Bapakku orangnya baiiik banget, eh, akunya badung!"

Batin Sastra mengembang karena istrinya mau mengakui kesalahan di masa lalunya, namun di satu sisi dia juga tak suka melihat istrinya bersedih, ketika mengingat-ingat masa lalu.

Lengan besar Sastra menarik Asmara dalam rengkuhannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Itu kan, dulu…"

"Sebelum ketemu Abang maksudnyaa…" goda Asmara. "Tapi, serius sih, kalau nggak ketemu Abang, kayaknya aku bakalan susah banget kembali ke jalan yang benar."

Sastra mengecup kening Asmara.

Sastra melirik Asmara yang terdiam. Sedang melamunkan apa istrinya itu.

"Bang… coba Abang cari info lagi ke Papa. Mana tahu Om Simon punya anak dari cewek yang lainnya lagi?? Jangan sampai saudara, anak-anak, udah besar… eh pacaran ketemunya sama anak turunan Om Simon?!"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Sastra langsung menipiskan bibir. Ucapan Asmara malah membuat Sastra ikut kepikiran.

"Eh, tapi Bang! Apa... si Ken juga ternyata—um, kayak Kakaknya?"

Sastra menggeleng. "Setahuku dia paling rajin kuliah. Dia bahkan double degree untuk S2-nya. Dengar-dengar dia mau ambil S3. Pa Uda selalu banggakan dia ke mana-mana."

Asmara menganga. Semakin merasa aneh dengan keluarga itu.

***

"Bang... Ibu kayaknya beneran marah..."

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Biar aja. Nanti juga baik sendiri," celetuk Emir seraya menekuk siku di bawah kepalanya.

Tari masih dalam posisi setengah terduduk sambil menunduk memandangi suaminya. "Abang."

Emir melirik Tari, istrinya tersebut pasti akan membahas tentang si Ken lagi. "Hmm..." Mata Emir langsung berpura mengantuk.

"Kalau kenyataannya... Ken adalah adik Abang, secara nggak langsung kan Abang ada hubungannya dengan Simon. Tapi—kenapa, dia tetap menekan Abang?"

ANGRYBIRD

Mendengar pertanyaan itu kelopak mata Emir kembali terbuka lebar. Tergugah untuk langsung memberi pengertian ke istrinya.

"Udah berapa kali kubilang jangan pernah masuk ke ruang lingkup mafia. Kita nggak boleh percaya gitu aja sama orang lain, kamu sendiri mengalaminya kan? Gimana perlakuan keluargamu.

Keluarga kandung sendiri aja bisa begitu dengan Bapakmu, apalagi ini... yang— aku cuma kebetulan punya ibu yang sama."

Emir tidak mengarang, dia berusaha terus menggunakan logikanya dalam berhubungan dengan orang lain. Orang baik di akan balas baik, hanya sebatas

ANGRYBIRD

hubungan membalas kebaikan, tidak lebih. Emir tidak berniat dekat dengan siapa pun.

Tari mengangguk. "Abang bener. Nggak ada yang bisa kita percaya, kita pegang sebagai penolong, terkecuali diri sendiri—"

"Eiitss… kalau kasus kamu beda. Ada aku yang selalu bisa dipercaya untuk melindungimu!" seru Emir dengan dada membusung begitu percaya diri.

Tari tersenyum simpul. Merunduk dan memeluk tubuh besar suaminya.

Emir balas merangkul dan memainkan rambut Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

“Tapi kira-kira kehidupan adik Abang gimana?”

Mata Emir berubah datar dan malas. “Ngapain pula aku ngurusin.”

“Pokoknya kalau dia butuh bantuan, Abang harus bantuu…”

Bibir Emir menipis. “Untuk satu kali aja, karena aku udah janji. Kalau boleh jujur, aku nggak mau lagi berhubungan dengan orang-orang itu—"

“Akh…!” Emir terkejut Tari memukul dadanya.

“Abang… nggak boleh gitu. Dia itu adik Abang…!”

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astagaa…! "Dia udah kaya raya. Dia juga nggak akan butuh bantuanku… udahlah…"

"Bang… apa mungkin selama ini dia kesepian? Makanya dia niat bantu Abang? Karena seneng akhirnya ketemu saudaranya?"

"Ck! Kami bukan anak terpisah dari lahir! Dia pasti udah tahu aku dari lama. Tapi memang—udahlah, jangan mendramatisir."

"Abang ada kasih tahu adik Abang, kalau kita tinggalnya di sini?"

"Enggaak… ngapain??" seru Emir berjengit.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok, ngapain? Dia kan, saudara Abang… mana tahu dia mau main ke sini?"

Ampuun!

"Kamu sendiri. Ada telepon Mamakmu nggak kita tinggal di sini??" sindir Emir.

Tari spontan kembali beranjak ke atas tubuh Emir.

"Ada. Minggu lalu Mamak ada telepon kok. Aku bilang kita udah tinggal serumah lagi, udah nikah resmi."

Bola mata Emir melebar. "Kok nggak cerita??"

Tari mencebik. "Ya… karena aku memang males ngomonginnya. Aku—

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

kabarin juga ke Mamak kalau kita udah nikah resmi. Maksudnya… udah dapat buku nikah."

"Tuh! Kamu sendiri juga malas ngomongin keluarga sendiri kan? Ya sama…! Terus—apa kata Mamakmu?" tanya Emir dengan sorot tegang.

"Ngomel. Ngomel."

"Ngomel apa dia? Marahin kamu lagi?" dengus Emir kasar.

"Ya—Um. Mamak bilang aku bodoh. Katanya… kalau aku nggak nikah lagi di KUA, kan, bisa tinggal pergi. Status tetap single kalau—mau nikah sama orang lain."

*Udah gila!!*

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari terkejut saat suaminya mendadak duduk.

Napas Emir terembus panas penuh emosi.

"Tuh. Tuh... kamu suka kali ngurusin orang lain. Sementara masalahku sendiri... kamu nggak kasian sama aku yang sampai sekarang nggak direstui?"

Tari tertegun, dan... menatap suaminya dalam-dalam.

ANGRYBIRD

Bola mata Emir bergerak-gerak, saat Tari menautkan jarinya ke jari Emir. Ingin tetap memasang wajah sangar sekaligus ingin memeluk dan mencium bibir istrinya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku yang paling tahu tentang Abang, apa yang udah Abang perjuangkan, dan... semua yang udah kita lalui samasama. Aku udah janji bakalan ngikut ke mana pun Abang melangkah..."

"Janji sama siapa?"

"Ya... sama diri sendiri. Dari dulu juga aku udah bilang ke Mamak aku tetap akan balik ke Abang... mau Mamak setuju atau nggak setuju. Karena dulu waktu Mamak nikahin aku ke Abang juga... aku nggak dikasih pilihan lain. Jadi sekarang dan seterusnya aku juga akan pilih jalanku sendiri."

"Meskipun sekarang aku pengangguran?"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kan, susah senang kita sama-sama…"
Sudut bibir Emir berkedut, tak tahan untuk tidak melengkungkan senyum.

"Yakin?"

Tari mengangguk kencang. "Yakin! Tapi, Abang benar-benar yakin kita mau tinggal di Pekanbaru?"

"Kenapa? Kamu nggak mau tinggal di sana?"

"Bukaan… aku suka kok! Aku tanya karena aku nggak mau Abang berubah pikiran."

"Kau alami sendiri kan? Hidupku kayak kutu loncat. Mau kayak mana susahnya nanti nyari uang. Aku nggak akan balik hidup kayak gitu lagi. Kita akan menetap,

ANGRYBIRD

dan hidup sama-sama sampai tua." Senyum Tari melengkung sempurna.

"Aku juga nggak terlalu suka tinggal di kota. Aku tanya Abang... Abang beneran yakin akan menetap di sana, kan? Aku beneran nggak mau kita pindah-pindah lagi, Bang..." tutup Tari dengan air muka berubah sendu.

Emir menatap istrinya dalam-dalam.

"Keputusanku udah bulat tinggal di sana. Aku mau mengubur semua kesalahan masa laluku di sini. Aku mau memulai hidup baru yang benar-benar bersih di sana. Aku mau menekan emosiku di tempat yang baru, dan menjalani hidup sebagai pasangan biasa. Meskipun, mungkin uang di dompet nggak

ANGRYBIRD

sebanyak dulu. Dari awal ketemu kamu tahu aku bisa beliin kamu apa aja, kan?

Mungkin di sana kita harus… berhemat," gumam Emir dengan sedikit berat hati.

Tari justru mengangguk kencang. "Nggak masalah. Aku bisa tanam sayuran buat hemat uang belanja. Bisa cari-cari pakis…"

Sorot mata Emir berubah datar, ya nggak sampai segitunya juga… "Ya kalau cuma sekadar untuk makan, pasti ada. Mana mungkin aku biarkan kamu kelaparan."

"Dulu aja waktu masih tinggal sama orang tuaku, aku bisa makan dari hasil kebun sendiri, nanti kita juga pasti bisa Bang. Pelihara ayam."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Astagaa!!

"Enggaak… itu nanti-nanti. Jangan kamu pikirkan sekarang."

Sepertinya percuma saja Emir ingin terlihat keren di depan istrinya yang terlalu… sederhana ini.

"Nanti aku coba cari-cari kerjaan jadi guru Bang, mana tahu ada lowongan. Kata kawanku kalau di pelosok masih banyak dibutuhkan…"

ANGRYBIRD

"Itu nantilah," dengus Emir. Yang jelas, Emir sudah mempunyai beberapa rencana di kepalanya. "Ck! Sesusahsusahnya aku, mana mungkin kamu yang nyari nafkah…!"

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi, kata Kak Rani suaminya punya ladang, dan banyak pekerja harian, mana tahu masih ada kerjaan kutip sayuran…"

Tari benar-benar berpikiran akan menafkahinya? Gila saja. Sial. Pikiran istrinya pasti sudah melayang ke manamana.

"Enggak. Enggak. Selagi aku sehat walafiat. Aku yang kerja! Enak aja..." gerutu Emir, karena dapat dilihat dari sorot mata Tari sangat serius.

"Mau kamu di rumah aja makan tidur, aku tetap bisa kasih makan."

"Mana bisa gitu!" seru Tari terkejut.

"Bisa! Siapa bilang nggak bisa?" tantang Emir.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Mulut Tari terbuka. Suaminya memang... selalu membuktikan ucapannya.

"Tapi, kan, nggak mungkin aku—tidur aja."

Emir menyeringai, Tari pasti membayangkan dia benar-benar menyuruh Tari tidur seharian.

"Kenapa nggak mungkin? Kamu tunggu aku di rumah, pakai daster tanpa daleman, kita gituan, terus kamu kecapekan sampe tidur lagi—"

"Abang!" seru Tari, sepertinya kebiasaanya sekarang adalah menutup mulut suaminya yang terlalu vulgar.

Emir tertawa, karena Tari mudah sekali dikerjai. Dan wajah terkejutnya yang

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

begitu polos tersebut, benar-benar membuat Emir ingin menggigitnya lagi dan lagi.

Tari memukul dada suaminya dengan wajah masih sangat merona.

"Tapi dengan Ibu, Abang tetap nggak boleh begitu... Ibu adalah orang terdekat kita. Cuma Ibu yang selalu tulus membantu kita."

Emir mengerjap, dan menahan dengus. Dan ya... dia juga nggak mungkin sungguh-sungguh tidak ngomong lama dengan Yeti. Tetapi, Emir juga sangat tahu sifat Yeti, Yeti biasanya nggak akan marah lama, dia hanya meledak-ledak di saat itu saja.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Abang cepet telepon Ibu, minta maaf sekarang, nanti Ibu keburu berpikir kita nggak peduli sama perasaannya..."

Emir memberengut, meski begitu... dia tetap mengambil ponselnya.

Nada berdering. Namun... menunggu cukup lama...

"Nggak diangkat, Bang?"

Alis Emir sedikit berkerut. Beneran marah dia?

Berdeham. Emir menghubungi sekali lagi.

"Diangkat Bang!" seru Tari melihat ke layar ponsel suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Berdeham, Emir sengaja me-loudspeaker panggilan.

"Apa?!" seru Yeti.

Tari bergidik dan menyenggol lengan suaminya.

"Dimana kau?"

Tari mendelik dan spontan menggoyang lengan suaminya.

"Aku lagi sama pacarku, ganggu ajaa!"

Emir langsung melirik Tari dengan mata mengisyaratkan 'kan udah kubilang'.

"Mau apa kau??"

"Bang..." bisik Tari. "Cepat bilang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir menelan ludah, dan berdeham lagi. "Aku. Ekhem! Disuruh Tari minta maaf."

Tari meremas lengan suaminya.

"Ya maksudnya—aku yang minta maaf. Nggak cerita-cerita samamu udah dari lama."

"Alaah! Tumben kali kau ngomong gini. Pasti karena takut sama binimu kan?!

Tari... Ibu nggak akan pernah marah samamu. Kalau pun aku marah. Aku marahnya sama si Emir begundal tengik itu!"

"Aku dengar ya!" gerutu Emir.

Tari meringis.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Memang kau begundal! Udahlah! Ganggu aja pun kau... Tari anak ibu yang cantik, paling baik dan rajin menabung, coba tanyain ke suamimu itu, dia simpan rahasia apalagi? Kalau dia nggak mau ngaku, kapan kau minta ibu jemput, ibu jemput—"

"Heh! Beneran nggak ada lagi ya!" gerutu Emir. "Udah sana kau pacaran lagi. Assalamualaikum!" seru Emir buru-buru menutup panggilan.

Kalau dia masih mendengar omelan Yeti, artinya aman.

"Tapi, Ibu masih marah sama Abang..."

Emir justru berbaring santai. Tapi, daripada dicecar istrinya... "Ya. Ya. Besok

Don't Sale, Don't Share/Barter

aku telepon dia lagi. Sampai dia nggak marah lagi..."

"Tapi bener Abang nggak ada rahasia yang lainnya lagi, kan?"

"Oh... gitu? Udah mulai nggak percayaan sama suami sendiri??"

Bibir Emir terbuka saat Tari tetap menatapnya dalam-dalam.

"Sumpaah!" seru Emir.

Tari mendesah dan kembali memeluk suaminya.

"Abang tahu alamat rumahnya?"

Emir sontak mengernyit. "Mau ngapain??"

ANGRYBIRD

"Mau kirimin makanan…"

"Haiiisss! Mulai. Mulai…"

Tari terkejut saat suaminya memutar tubuhnya.

"Abang... kok punggungin aku?"

"Males. Ngantuk. Diomelin terus sama istri."

"Menghadap ke sinilah tidurnya Bang..." Emir melirik dengan ekspresi berpura sebal.

Tapi, bagaimana Emir tidak luluh? Tari dengan sengaja menempelkan pipinya ke leher Emir, dan mengecupnya lembut.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir berpura menguap, menelentangkan tubuhnya lagi secara perlahan. Senyumnya mengembang, dan kembali datar saat Tari mendongak, dan memeluknya.

"Terus, kapan kita ke tempat Kak Rani, Bang?"

"Besok."

Tari sontak mendelik. "Kok mendadak? Abang nggak bilang-bilang??"

"Kan, kamu sendiri yang baru bilang, baru selesai laporan KKN. Ya udah, kita langsung berangkat."

"Tapi, kan, aku belum bikin apa-apa buat ngasih ke Kak Rani…"

ANGRYBIRD

"Beli aja…" celetuk Emir santai.

Tangan Emir memeluk lebih erat bahkan kakinya mengalung ke tubuh Tari, saat istrinya hendak bergerak.

***

"Bang Guntur kira-kira mau terima kita, atau langsung marah-marah Bang?"

"Belum pun keluar mobil…" gerutu Emir. Baru juga sampai Tari malah membuat Emir ketar-ketir duluan.

"Rumahnya tutup… Kak Rani pasti lagi tidur siang, Bang…"

Jakun Emir mendadak bergerak-gerak. Mana mungkin mereka langsung memanggil dari luar rumah. Pengalaman

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir kalau diganggu tidur siang bisa marah besar.

Dan... ada dua kemungkinan, di kedai itu kalau nggak Bi Ika ya... Bang Guntur. Bagus kalau dia langsung bertemu dengan Bang Guntur. Kalau dengan Bi Ika? Terpaksa menyuruhnya membangunkan yang punya rumah.

Ah, udahlah, dia udah nyampe sini! Masa mau nunggu malam? Ck! Jangan *cemen*lah, Mir! Harus maju pantang mundur!
Seru batin Emir.

Pintu mobil Emir sudah dibuka, dan kembali ditutup...

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kok nggak jadi turun, Bang?" tanya Tari heran.

"Tunggu dulu, ada yang beli itu."

Sialan. Jantung Emir semakin berdebar saja.

Dahi Tari berkerut. Dan anak-anak yang baru saja masuk ke kedai tersebut sudah keluar.

Dan tak lama... Bang Guntur keluar sambil membawa parang.

Bibir Emir menipis, mana bawa parang lagi, dia.

"Bang Guntur, Bang...!" seru Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ya… Emir pun bisa lihat. Emir mengerjap dan menelan ludah lagi.

"Nggak jadi turun Bang?"

"Iya, bentar…" gerutu Emir gugup tanpa sebab. Bukan tanpa sebab sebenarnya. Karena Emir sadar kalau dilihat dari sisi Bang Guntur, dia pasti terlihat seperti manusia gila nggak beradab yang kabur sebelum deal, terus sekarang tiba-tiba nongol. Kalau Emir jadi Bang Guntur juga… itu parang bisa-bisa melayang.

"Atau aku telepon aja Kak Rani, Bang?"

"Ck!" cegah Emir tanpa bisa bersuara. Dia mengembuskan napas panjang dan kasar berulang kali sebelum membuka pintu mobilnya lagi.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Guntur sedang mengupas kelapa saat sadar ada langkah orang yang mendekat kedainya. Dia mengupas lagi dengan cepat, hingga satu buah bersih, dan bersiap berdiri karena dugaannya ada yang beli.

Ketika tubuh Guntur memutar... seluruh wajahnya berkerut rahangnya mengeras. Dan... parang di tangannya tak jadi diletakkan.

ANGRYBIRD

"Sehat Bang? Makin... segar aja kuliat." Sudut bibir Emir terangkat kaku, berusaha santai tapi tak bisa.

Guntur menatap semakin dingin.

"Bi... Ika mana, Bang?"

Bibir itu semakin menipis.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari melirik suaminya dan menatap suami Kak Rani bergantian.

"Ini Tari... tadi mau minum. Beli minum. Udah sana, ambil yang mana."

Tari melongo. Minuman? Ingin mendekat ke kulkas pun Tari takut ditatap sedemikian rupa oleh Bang Guntur.

"Kak Rani—mana, Bang?" tanya Emir sambil menahan ringis.

"Ngapain kau cari istriku?" Satu kalimat garang yang keluar dari mulut Bang Guntur semakin membuat tengkuk Emir kaku.

"Tanya—aja Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suara pintu yang terbuka dari arah belakang kedai langsung membuat semua kepala menoleh.

"Tariii?!" seru Rani dengan wajah sangat terkejut sekaligus gembira.

"Kak Raniii!!" balas Tari yang merasa lega melihat Kak Rani dan langsung mendekat. Akhirnya dia bertemu lagi dengan Kak Rani, sambil membawa bawaan yang mereka beli sebelum menuju ke sini.

ANGRYBIRD

"Aku baru mau tanya ke Abang mobil siapa di depan rumah. Ternyata kalian…?!"

Rani segera meraih lengan Tari. "Ayo kita ngobrol di dalem…"

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kaki Emir sudah bergerak ingin mengikuti istrinya, tapi, tuan rumahnya masih berdiri tegap di sini.

Emir berjengit saat Bang Guntur kembali menancapkan parang ke kelapa.

Mengembuskan napas kasar sekali lagi, dengan begitu berani Emir berjongkok di sebelah Bang Guntur.

ANGRYBIRD

"Mau diapakan ini Bang? Biar kubantuin…"

"Ck! Jangan pegang-pegang…"

"Aku waktu itu bukan lari apalagi kabur Bang… kalau kabur mana mungkin aku ngasih uang—"

"Kuselesaikan ini, baru kukasih balik

Don't Sale, Don't Share/Barter

uangmu."

"Eh! Enggak gitu Bang. Aku bukan mau minta uangku balik. Maksudku... ada hal besar yang terjadi dihidupku makanya aku baru sempat datang sekarang."

Mulut Emir masam, kenapa ucapannya seperti menjelaskan dia tidak selingkuh ke seorang kekasih.

"Aku nggak nanya!" gerutu Guntur.

"*Abaang... ayo sini masuk rumah dulu, ada tamu kok di kedai...!*" seru Rani.

Emir segera berdiri cepat-cepat. "Itu... Dipanggil Bang...!" seru Emir.

Emir kembali dihadiahi lirikan tajam sekaligus muak oleh Guntur. Namun,

Don't Sale, Don't Share/Barter

mau tak mau Emir segera mengekori Bang Guntur yang menuju pintu belakang kedainya.

"Kau ngapain lewat sini?"

"Memang nggak bisa lewat sini Bang—"

Emir belum menyelesaikan ucapannya—karena Bang Guntur memelototinya—dia langsung memutar langkah keluar dari kedai. Menuju teras rumah Bang Guntur.

Emir melepas sandalnya, mengelap tangannya ke pahanya sebelum masuk ke dalam rumah Bang Guntur. Duduk, setelah dipersilakan duduk oleh Rani.

Namun, Bang Guntur justru menghilang.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ck! Mana bisa Emir bicara kalau nggak ada Bang Guntur. Atau jangan-jangan dia mau langsung balikin uangnya? Gawat.

Pundak Emir meninggi ketika Bang Guntur muncul lagi.

"Bang... ada yang mau kami omongkan," ucap Emir ketika Bang Guntur duduk.

"Jangan bicara keras-keras, anak-anakku lagi tidur," ucap Guntur.

Emir segera mengangguk.

"Maaf kami baru bisa datang sekarang."

"Iya... kami tunggu-tunggu kalian nggak datang-datang. Terus Tari juga nggak ada telepon. Aku udah mau telepon sih, tapi

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bang Guntur ngelarang." Rani melirik suaminya.

"Kalian yang ada perlu, kenapa kami yang harus sibuk," gerutu Guntur.

"Itu…" Tari menggigit bibir dalam dan melirik suaminya.

"Itu salah kami Kak. Kami minta maaf sebelumnya," lanjut Emir cepat-cepat. "Kami emang ada masalah waktu itu."

"Dan kami batal jual tanah—"

"Aku sampai bebaskan istriku diculik," seru Emir cepat-cepat. "Nggak bohong aku Bang…"

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Bibir Tari sedikit terbuka, karena cukup terkejut suaminya menceritakan dengan gamblang begini.

Dahi Guntur semakin berkerut.

"Beneran, Mir??" seru Rani sangat terkejut.

"Iya Kak!"

"Udahlah, nyawa kami hampir nggak selamat. Tambak kami abis diserang." Emir meninggikan lehernya mengarahkan pandangan ke Bang Guntur. "Abang tau sendiri kan kalau ormas udah bentrok gimana?"

"Iya, aku tahu!" seru Rani, "Dulu almarhum Papa polisi, Mama sampai ungsikan kami ke Medan, karena waktu

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

itu ada penggerebekan, suara tembak di mana-mana."

"Persis! Memang kayak gitu Kak."

"Terus kau mau bawa masalahmu itu ke sini?"

"Orangnya udah mati Bang," sahut Emir. "Bukan aku yang bunuh!" klarifikasi Emir cepat-cepat. "Pokoknya, sekarang aku udah nggak punya sangkutan sama siapa pun. Sumpah. Itu makanya... setelah semua masalah kami, yang besar itu bisa kami selesaikan. Kami baru bisa ke sini untuk selesaikan urusan jual beli ke Abang... sekalian mau lihat rumah."

"Memangnya rumahnya masih ada?" balas Guntur.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tangan Rani mengibas ke suaminya. "Ada. Ada. Masih ada… Bang Guntur dua apa tiga kali suruh orang babat rumput depan rumah kalian…"

"Iya Bang??"

Guntur langsung membuang muka. "Karena semak. Nggak enak dipandang!" gerutu Guntur.

"Mending kalian langsung lihat dulu aja..." ucap Rani. "Kemarin itu ada angin kencang di sini."

"Nggak usah kak. Itu gampang. Yang penting—"

Guntur melirik Emir tajam.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Oh! Iya. Iya Kak... kami lihat aja dulu sekarang."

Tari terkejut saat suaminya langsung menarik tangannya.

"Nanti kami balik lagi, Kak..." seru Emir.

"Kok tiba-tiba langsung mau lihat rumah, Bang?" tanya Tari.

"Nggak liat muka Bang Guntur? Kita ikuti aja apa katanya sekarang. Terutama apa kata istrinya. Kalau nggak susah..." bisik Emir.

Tari sudah masuk ke dalam mobil. Dan mesin mobil menyala.

"Terus tadi, kenapa Abang langsung cerita soal aku pernah diculik? Biasanya

ANGRYBIRD

Abang nggak suka cerita-cerita masalah pribadi ke orang lain?"

"Ya biar Bang Guntur nggak batalin jual tanahnya..." sahut Emir.

Tari manggut-manggut. Suaminya benar juga, dan... Tari baru sadar suaminya paling jago untuk urusan negosiasi seperti ini.

Dada Tari terus berdebar seiring dengan mobil berjalan. Dan... mereka semakin dekat dengan rumah yang dulu... sudah mereka bersihkan dan perbaiki. Apakah....

Mobil berhenti. Dan Tari tak sabaran untuk turun.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Napasnya terembus panjang, bukan karena kecewa, namun, karena cukup lega rumah itu masih berdiri utuh. Meskipun tampak berdebu.

Dan... benar kata Kak Rani, halaman rumah tidak terlalu semak.

"Kuncinya disimpan di mana, Bang?" tanya Tari saat mendekat ke teras.

Emir menggeleng. "Kita buat gembok baru aja nanti," balasnya sambil memegang gembok pintu.

"Semoga dalamnya nggak ada yang bocor ya Bang..."

Emir mengangguk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Tapi, yang paling penting, semoga Bang Guntur tetap mau jual tanah ini ke kita…"

Tangan Emir langsung meremas pundak Tari.

"Mau sampai besok di depan rumah Bang Guntur pun aku ladenin, sampai dia deal jual tanahnya," gumam Emir.

Tari mendongak. "Bang… kira-kira uang kita cukup nggak bayar sisanya?"

Emir balas menatap istrinya.

***

Ketika Emir dan Tari kembali ke rumah Bang Guntur. Suasana rumah sepi, namun pintu depan terbuka.

Tari dengan sangat sungkan memanggil, sementara Emir buru-buru mengambil surat tanah tambaknya yang sudah dia persiapkan sebelum datang ke sini.

Mata Tari langsung melebar cerah melihat Kak Rani menggendong anaknya. Bayi perempuan yang dulu masih mungil kini sudah tambah besar sampai-sampai Kak Rani agak kesusahan menggendongnya. Tampaknya anaknya baru bangun tidur.

ANGRYBIRD

"Udah kalian liat rumahnya? Gimana?" seru Kak Rani.

Tari masuk dan menoleh ke suaminya. "Masih terawat Kak."

"Abang mana Kak?" sela Emir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tak lama Bang Guntur muncul dari dalam kamar.

Tari berusaha menjangkau rambut lebat anak perempuan Kak Rani.

"Melodi udah besar..." bisik Tari hilang fokus.

Rani yang mendengar langsung menoleh, dan tersenyum. "Iya dong, Tante..."

Guntur duduk di kursi single dan langsung menatap mata Emir.

Emir menaruh surat tanahnya ke meja.
"Ini Bang—"

"Dulu kau pamer uang, sekarang pamer surat tanah? Apa maksudmu?"

ANGRYBIRD

"Bukan pamer Bang... inilah sisa harta kami satu-satunya. Buat nambahin bayaran uang tanah ke Abang..."

"Eh, yang bilang kurang siapa?" celetuk Rani. "Malah lebih ya kan, Bang?"

"Lebih, Bang?" seru Emir bersemangat. "Berarti udah lunas kami bayar, Bang??"

"Kan, kau nggak ada nanya-nanya berapa kubeli rumah itu. Kalau mau kumahalkan lagi sekarang, terus kubilang kurang kenapa memangnya?"

Wajah Emir langsung berubah memelas. "Ya... janganlah Bang... jadi berapa pastinya Bang? Lebih apa kurang, uangku, Bang?"

ANGRYBIRD

Guntur masih terus melemparkan lirikan tanpa menjawab.

"Bang, serius aku. Jadi berapa lagi kami bayari tanah itu?"

Guntur mendengus.

"Udahlah, Bang... kasih orang ini kepastian. Kalau Abang mau naikkan harganya berapa?

Emir langsung mengangguk-angguk.

"Dulu kami beli tanah itu 180 juta. Kamu malah ninggalin uang sampe 300 juta... mana nggak balik-balik," celetuk Kak Rani.

Mulut Tari terbuka. Sementara pundak Emir langsung meninggi, kalau sesuai

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

harga awal, berarti uang mereka masih sisa banyak? Jantung Emir berdebar menunggu jawaban Bang Guntur tak sabaran.

Gestur Bang Guntur sudah akan bicara, namun...

Ada orang yang memanggil-manggil mau beli gas.

Arghhh...!

Lutut Emir terus bergoyang menunggui Bang Emir tak sabaran.

Bokongnya sedikit terangkat ketika akhirnya Bang Guntur masuk lagi ke rumah. Tanpa berkata-kata Bang Guntur langsung masuk ke kamarnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari beringsut bergeser ke sisi suaminya dan menggenggam lengan suaminya saat Bang Guntur kembali dengan sesuatu di tangannya. Di sebelah Tari, Emir sudah menahan napas.

Sebuah surat tanah serta uang yang diikat karet, diletakkan di depan Emir.

"Ini karena waktu itu aku udah iyakan jual tanah ke kau. Aku nggak suka ingkar janji," celetuk Guntur.

Emir tahu itu sindiran namun wajahnya tetap secerah matahari.

"Nggak kau hitung dulu uangmu?"

"Nggak masalah Bang. Berapa pun sisanya ini nggak masalah," seru Emir dengan begitu bersemangat.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Sisanya ke kelurahan, masalah balik nama, kalian urus sendiri."

Emir mengangguk sangat cepat. "Siap Bang! Makasih Bang... Makasih banyak..."

Emir langsung mengambil tangan Guntur dan menjabat hingga menggoyangnya.

Guntur mengangguk singkat. Bola matanya melebar saat Emir hendak maju menjangkau pundak Guntur.

"Ya... udah. Udah..." seru Guntur.

"Selamat kita jadi tetangga ya, Bang..."

Emir menyengir sementara Guntur langsung melepas tangannya.

AIGYBRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini kami pulang dulu, nanti begitu Tari libur, kami janji ke sini lagi, Bang..." Guntur memutar bola mata. "Ngapain kau janji samaku?"

"Ya nggak apa-apa Bang. Pokoknya aku janji langsung temui Abang. Nanti ada durian, rambutan, duku atau apalah, kubawakan ke Abang! Kemarin beneran nggak sempat kami, jujur aku udah sakit perut duluan takut Abang batal jual tanah ke kami."

ANGRYBIRD

Guntur menggelengkan kepala, Rani sudah tertawa.

***

Emir menyetir mobilnya dengan pundak terasa seringan kapas.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Kepala Tari meneleng dan tersenyum mengamati wajah cerah suaminya.
"Abang."

Emir menoleh.

"Sekarang kita udah punya rencana hidup. Udah punya tempat tinggal menetap, meskipun... harus memulai semuanya dari awal. Tapi, sekarang kita bisa melakukan semuanya dengan kemauan kita, bukan paksaan dari siapa pun," ucap Tari.

ANGRYBIRD

Emir menatap istrinya kian lekat.

"Kamu sadar nggak, kamu ini dewasa sebelum waktunya?" gumam Emir.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Tari sedikit mengernyit dan... memberengut karena menganggap ucapan suaminya adalah sindiran. "Kalau memang iya, kenapa?"

"Perempuan seusiamu, harusnya masih bermain dengan teman-teman sebayamu," gumam Emir dengan berdecih lirih. "Bukan malah ikut suami yang hidupnya morat-marit, banyak masalah."

ANGRYBIRD

Tari tertegun, masih meraba arah pembicaraan suaminya, meski perkataan suaminya, secara tak langsung mengingatkan Tari akan perlakuan ibunya.

"Hidupku lebih susah dan tertekan sebelum ketemu Abang," aku Tari jujur.

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Aku nggak mau janji apa-apa. Aku juga bukan peramal, yang tahu hidup kita akan indah ke depan apa enggak. Tapi selama hidup denganku. Kalau ada yang berani gangguin kamu harus berhadapan dulu sama aku. Apa pun aku nggak takut, termasuk Mamakmu. Dan satu lagi! Aku nggak akan biarin kamu kelaparan."

Senyum Tari melengkung sangat lebar, dan matanya mulai berkaca-kaca.

Meski sempat goyah kehilangan pegangan saat tak mendapatkan kabar apa pun tentang suaminya. Namun, sudut hati Tari tak mau berhenti berharap. Doa dan harapannya terkabul. Suaminya masih bersamanya hingga... detik ini.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Hanya sosok suaminya yang membuat Tari merasa aman. Tari tak pernah tidur dalam keadaan sangat nyaman, tanpa takut melakukan kesalahan. Kini, Tari merasa punya seseorang yang akan selalu membelanya, mengasihinya sepenuh hati. Menyayanginya. Memeluknya... berada di sisinya...

Tangan Tari mengelus ke tengkuk Emir. "Aku nggak akan pernah senekad ini kalau bukan karena Abang. Aku selalu bangga sama suamiku..."

Sialan. Dada Emir semakin membuncah.

Tari tersentak saat suaminya menarik tangannya dan mengecup-ngecupnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Pas kali sekarang dapat rezeki! Kita bisa pergi—"

"Ini bukan rezeki mendadak. Itu kan, emang uang Abang," celetuk Tari.

"Ini rezeki…!" sela Emir menyeringai. "Ini kode alam buat kita pergi honeymoon." Sorot mata Tari mengembang, dan pipinya merona. "Tapi, kita—"

"Kita bisa balik ke Medan lewat jalan Padang."

Tari menganga. "Itu jauh kan, Bang??" tanyanya meski nggak terlalu mengerti jalan.

"Di mana ada tempat bagus kita singgah. Capek istirahat."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"T-Tapi, kita nggak bawa banyak baju."

"Ya beli. Banyak toko baju. Yang jual sempak juga banyak—"

"Abang…" jengit Tari.

Emir tertawa.

"Memangnya Abang tahu jalan?"

Emir menggeleng. "Tersesat pun kita sama-sama. Katanya kamu mau ikut kemana pun aku pergi..."

Meski berdebar, Tari tetap menaruh keyakinan penuh ke suaminya. Hanya dengan Bang Emir dia pernah melalui halhal yang tak pernah terbayangkan dalam hidupnya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Ini petualangan terakhir kita sebelum hidup menetap," ucap Emir mengedipkan mata.

Lekuk senyum Tari terukir. Berdebar cemas sekaligus bersemangat.

Malam itu, mereka menginap di kota Pekanbaru, beristirahat mengumpulkan tenaga.

Paginya... Emir lanjut berkendara. Sepanjang jalan, Tari tetap menanyakan apakah mereka nggak akan tersesat, dan tetap dibalas senyum jenaka oleh Emir.

Saat benar-benar lelah. Emir membelokkan kendaraan ke pom bensin, mereka beristirahat di pom bensin

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

barang setengah-satu jam, sebelum melanjutkan perjalanan.

Hari sudah malam ketika mobil Emir melintasi kota Padang, karena memang mobil Emir melaju santai. Emir segera mendapatkan penginapan, untuk segera beristirahat malam itu meluruskan punggungnya yang mulai kaku.

Dalam sekejap mereka langsung terlelap dalam pelukan satu sama lain.

Tari melenguh, dan yang terasa berat adalah lengan suaminya yang berada di perutnya. Dahinya mengernyit. Kelopak matanya terbuka sedikit, semalam kamar gelap, dan kini cahaya pagi mulai masuk.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Saat kesadarannya mulai penuh. Tari langsung merasa dia bangun kesiangan. Tari memutar tubuhnya. Wajahnya langsung berhadapan dengan dada telanjang suaminya. Sejak resmi tinggal satu atap lagi, Bang Emir seperti memiliki kebiasaan baru tidur tanpa baju.

Tari menatap wajah lelah suaminya sedikit lebih lama. Telapak tangannya mengelus dari pundak hingga ke leher suaminya. Kebahagiaan masih memuntir di perutnya, dan membuat kepala Tari terdorong untuk mengecup pipi suaminya.

Senyum terulas begitu saja ketika jari-jari Tari merambat di rambut suaminya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Ketika sekamar dengan kawan baru saat KKN, kawan-kawannya yang telah mempunyai pacar sering menyebutnyebut soal cinta. Jika, cinta yang dimaksud adalah ingin selalu bertemu dan menatap sangat dekat kepada pasangan seperti ini. Maka sudah pasti Tari sangat mencintai Bang Emir. Tari nggak mau melalui hari-hari tanpa dekat dengan suaminya seperti bencana yang pernah hadir di dalam hidup mereka.

ANGRYBIRD

Tari melihat lagi ke belakang, dan berusaha melepaskan tangan suaminya dari pinggangnya. Sepertinya suaminya benar-benar kelelahan, karena biasanya, Bang Emir akan sadar jika Tari menyentuhnya.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Membiarkan suaminya lanjut tidur, Tari berjingkat ke kamar mandi. Begitu keluar, Tari langsung membuka gorden dan... sangat terkejut dengan pemandangan yang didapatinya.

"Abaang..." serunya spontan.

Emir tersentak, dahinya langsung mengernyit dalam-dalam begitu sinar menusuk matanya, namun alam bawah sadarnya membuatnya secara traumatis melompat mendengar seruan istrinya.

"Kenapa??" Emir kelepasan membentak dengan suara serak.

Tubuh Emir masih berusaha bangkit dari kasur saat Tari menoleh dengan mulut terbuka.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"I-Itu di depan sana lauut!"

Wajah panik Emir segera berubah, dan pundaknya yang tegang, meluruh. Dalam sekejap Emir menelentangkan tubuhnya lagi ke kasur.

Tari beringsut naik hingga menggoyang kasur.

"Liatlah, Bang... kalau nggak percaya..."

Dengan wajah malas-malasan namun cengiran Emir mengembang lebar.
Karena sampai di hotel malam, Tari pasti nggak sadar jika hotel yang dipilih Emir memang dekat dengan pantai.
"Percayaa..." kekeh Emir sembari menarik Tari ke dalam dekapannya.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Kamu baru kali ini ke laut? Pantai maksudnya?"

Tari mengangguk kencang tanpa ragu. "Iyaa!"

"Beneran nggak pernah liat pantai?"

"Enggak. Enggak pernah!"

"Itulah, makanya, kamu harus percaya sama aku... perjalanan kita nggak akan sia-sia."

Wajah Tari semakin cerah. "Iya Bang. Cantik kali..."

Napas Emir mengembus sangat tenang dan senang. Seraya menyelia rambut Tari.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Berarti nggak menyesal keluarin uang?" goda Emir.

"Kita makan pop mie aja di kamar, Bang? Biar hemat."

"Heh?!" gerutu Emir.

Senyum Tari melengkung sangat lebar.

Emir gemas, mengangkat kepalanya hingga bibirnya mengecup hidung Tari.

"Okelah... karena kamu nggak pernah ke pantai, dan mumpung masih pagi belum panas, kita main ke sana dulu, sebelum makan—"

"Kita keluar sambil cari sarapan aja Bang..."

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

"Makan kamu, maksudnya... bukan makan sarapan..."

Wajah Tari merona mengerti maksud suaminya.

"Cepat mandi, sebelum aku berubah pikiran," bisik Emir nakal.

"Abang aja yang mandi duluan. Kalau aku yang duluan mandi, bisa aja batal pergi, kan?"

"Oh. Oh... udah mulai tahu kebiasaanku, ya?"

"Taulah. Kan, aku istri Abang."

Sialan. Gigi Emir semakin kering senyum terus.

ANGRYBIRD

Don't Sale, Don't Share/Barter

Emir mencium bibir Tari.

Seringai Emir terangkat tinggi saat Tari balas mengecup bibirnya.

Telapak tangan Emir dengan nakal menahan kepala Tari. Melumat bibirnya. Mereka berciuman, lembut dan berlamalama. Sialan! Pagi-pagi begini gairah Emir justru meningkat membabi buta.

ANGRYBIRD

Saat ciuman mereka terlepas dengan napas saling membaur, Tari justru bersandar ke dada Emir.

"Atau sore aja? Sore juga cantik, nggak panas."

"Sore aja," balas Tari.

Don't Sale, Don't Share/Barter

Suara petasan seperti meledak-ledak di jantung Emir. Emir segera memutar tubuh hingga Tari berada dalam naungannya.

Emir kembali menyatukan bibir mereka. Mesra dan bermalas-malasan. Telapak tangan Tari mengelus punggung suaminya, sementara tangan Emir mengelus paha mulus Tari.

ANGRYBIRD

**END**

**Yapsss... beneran End yaa... expartnya entar, aku masih mau bikin special part cerita lain duluu hihi. Soal Mamak Tari, ntar muncul kok di expart. Tapi, jangan harap Mamak Tari simsalabim berubah jadi ibu peri yak, nggak akan mungkin. Hahhhaa.**

Don't Sale, Don't Share/Barter

Dan... urusan Ken sama bokapnya entar ada lapaknya tersendiri.

ANGRYBIRD